

Mas, ayoo. Katanya mau 'tidur' bareng."

Suamiku yang tengah menonton televisi, mengernyit. Dipandanginya aku dengan ekspresi heran.

"Katanya mau tidur bareng." Aku memberitahunya. Masa dia lupa.

"Aku lelah. Besok saja."

"Kan udah janji tadi pagi." Aku bergelayut manja di lengannya. Tapi dia tanpa ekspresi. Kuraih remote darinya lalu mematikan televisi.

"Apa siiih!" katanya dengan jengkel. Ia rebut remote dariku. "Masih seru. Kamu ke kamar saja dulu."

Aku mengangguk. "Jangan lama-lama." Lalu aku melangka menuju kamar. Menunggunya sekian lama tapi ia tak kunjung kemari. Kesal, aku menuju ruang tamu, menghela napas saat melihatnya sudah tertidur sedikit mendengkur.

Kenapa denganmu, Mas?

Entah kenapa, kepercayaanku padanya mulai terkikis. Akhir akhir ini, ia sering pulang malam, dengan dalih lembur. Ak mendekat padanya, memandangnya dengan jarak dekat. Kurasakan air mata bergulir di pipiku. Mungkin aku lebay, tapi ak merasa begitu sedih dengan sikapnya yang mendadak abay. Ada apa sebenarnya?

Tatapanku tertuju pada HP-nya di saku celana. Kusentuh

layarnya. Terkunci. Air mataku kembali bergulir turun. Ah, kenapa aku lebay? Setiap kami tak jadi melakukan ritual suami istri padahal sudah janji, aku akan merasa begitu sedih. Entahlah kenapa aku begitu lebay.

Tak Tek tak Tek tak Tek. Sreng sreng

Sengit cabai bercampur harum bawang goreng menguar di udara, aku mengaduk-aduk tumis sawi sambil sesekali memukul penggorengan. Mas Yoga yang tengah makan memandanguku.

"Kenapa kamu?"

"Masak. Masa gak tahu aku sedang masak!" sahutku ketus. Aku masih kesal karena kejadian semalam. Ia menggelengkan kepala dan kembali makan.

Tak tak tak

Kupukul-pukul spatula ke penggorengan.

Mas Yoga kembali memandanguku. "Kamu itu sebenarnya kenapa, sih? Heran, aku."

"Ya kamu yang kenapa, Mas."

Ia langsung menuding dadanya sendiri dengan ekspresi bingung. Lelaki tidak peka. Masa dia tak ingat semalam ketiduran? Sudah berapa kali ia membatalkan janji 'tidur' bersama?

"Apa kamu selingkuh, Mas?" kataku spontans. Ia tersentak kaget.

"Berburuk sangka dosa, Dek."

"Alah bilang saja kalau memang iya."

"Tidak." Ia menyahut cepat. Dikiranya aku percaya begitu saja, apa?

"Kalau kamu selingkuh, Mas. Kamu harus keluar dari rumah ini tanpa membawa apa pun. Ingat ini semua peninggalan almarhum ibuku!" Kuperingatkan ia sambil menatap tajam. Ia teragap saat kuraih HP di meja lalu menatapnya sinis.

"Berapa codenya?"

"Buat apa?" Suaranya bergetar dengan wajah pias.

"Kamu kenapa sih sayang kok tiba-tiba begini?" Ia berdiri dan merangkulku, membawaku merebah di dadanya. Aku memandangnya dan terisak lirih.

"Apa kamu udah gak cinta aku, Mas?" tanyaku disela isak tangis.

"Cinta." Ia memelukku, mengecup keningku. Seperti biasa, aku selalu terbuai olehnya. Yaa. Siapa juga wanita yang tak akan terbuai jika suaminya bersikap lembut begini? Tapi, haruskah aku menyelidikinya? Tapi sepertinya kalau ia selingkuh tak mungkin. Katanya selalu, hanya aku seorang yang dicintainya. Iya, hanya aku yang dicintainya jadi tak mungkin ia selingkuh.

"Kamu beneran gak selingkuh kan, Mas?" Aku memandan Mas Yoga tak percaya. Kalau ia tak selingkuh, kok tak pernah memintaku melayaninya. Aku lah yang selalu berinisiatif mengajaknya duluan. Kata temanku sesama bidan, kalau suami tak pernah meminta tidur bareng, pasti ada apa-apa di luar sana.

"Masa kamu tak percaya padaku, Cin? Serius aku tak selingkuh."

Kutatap wajahnya yang begitu meyakinkan. "Kamu aneh tau-tau marah-marah. Apa kamu ada masalah, Sayang?" tanyanya sambil mengecup keningku. Diraihnya gelas kopi lalu menyeruputnya pelan. Setelah itu, ia mengarahkannya ke bibirku. Aku gantian menyeruput kopi yang membuat perutku seketika hangat.

"Jangan berpikir yang aneh-aneh, Cin. Selamanya hanya kamu yang kucintai, Sayang. Aku berangkat kerja dulu."

Aku beranjak dari pangkuannya, lalu mengedip menggodanya. "Nanti malam ya, Mas?"

Ia menatapku sejenak, lalu mengangguk kecil. "Iya sayang Dandan yang cantik."

Senyumku merebak lebar. Kukecup keningnya lalu mengangguk. Kugandeng tangannya dan mengantarkannya sampai ke depan rumah. Ia masuk ke dalam mobil dan membunyikan klakson. Aku mengangguk.

Malamnya, aku menunggunya pulang sambil menyesap kopi agar tak ketiduran. Sese kali tersenyum kecil saat melihat adegan mesra drama Korea.

Bunyi deruman mobil membuatku seketika beranjak bangun, melangkah antusias menuju pintu. Tampak wajah suamiku terlihat kurang semangat.

"Mas kenapa?" Aku memandangnya penasaran.

"Aku kurang enak badan, Cin. Bisa kerikin?" Ia menatapku penuh harap. Aku langsung mengangguk. Segera aku meraih tas kerjanya dan membuatnya wedang jahe. Mengambil uang logam kemudian menggerakkannya hati-hati di bahunya.

"Mas gak lupa sama yang tadi pagi, kan?"

Mas Yoga menghela napas. "Besok malam saja, yaa, aku tidak enak badan."

Walau rasa tak nyaman menelusup ke dadaku, tapi aku mengangguk. Aku tak boleh egois memaksakan kehendak walau merasa begitu sedih. Ada sekitar 3 bulan lebih kami tak kontak 'fisik' di ranjang. Yang ia lelah, lah. Ketiduran, lah. Banyak lagi perkara yang membuat kami batal melakukannya. Membuatku terkadang bertanya, apa ia bosan?

Tak lama dikerikin, ia langsung jatuh tertidur. Aku memandangnya lama dengan perasaan bergemuruh. Dadaku berdebar saat mendengar notif pesan dari saku celana yang dikenakannya. Dengan hati-hati, aku meraihnya. Dikunci.

Kumasukkan tanggal ulang tahun pernikahan. Tidak terbuka. Akhirnya, kumasukkan tanggal lahirnya, tetap tidak terbuka. Kucengkeram HP. Sumpah, rasanya ingin membantingnya sekuat

tenaga.

"Mama." Suara Caca membuatku menoleh. "Maa, aku gak bisa tidur. Temenin, yaa."

Aku beranjak bangkit. Sebelum keluar, aku menoleh ke belakang memperhatikan wajah suamiku yang begitu lelah. Sudahlah. Walau aku merasa ada yang aneh, lebih baik tak berpraduga buruk.

Ting

Ting

HP Mas Yoga kembali berbunyi. Aku keluar dan menoleh sekilas. Tampak Mas Yoga meraih HP lalu menjambak rambutnya dengan frustrasi. Ada apa sebenarnya, Mas? Baiklah. Walau ini dosa karena artinya aku berburuk sangka, tapi aku akan menyelidikinya, besok. Lihat saja kamu, Mas. Tak akan kubayar cicilan mobilmu sampai terbukti selingkuh.

*Kalau kamu jadi dia, apa yang bakal kamu lakuin? Bakal nyelidikinkah atau percaya ucapan suamimu? Karena dalam hubungan harus saling percaya, bukan?

Kubuka mata perlahan saat terdengar kumandang subuh. Ternyata aku tertidur di kamar Caca. Kuselimuti Caca lantas melangkah keluar kamar. Aku harus buru-buru membuat makanan untuk Mas Yoga sebelum ia berangkat kerja. Walau memiliki pembantu, tapi ia lebih senang aku sendiri yang masak. Sebelum melangkah ke dapur, kulongok kamar si sulung. Dia masih terlelap. Nanti saja jika sudah selesai nyayur baru membangunkannya.

Pukul 6 kurang, aku sudah beres. Segera aku mandi lalu menuju kamar berniat membangunkan Mas Yoga. Tapi ternyata ia sudah terbangun. Duduk di bibir ranjang tengah menatap HP di tangannya dengan wajah sedih. Sebenarnya apa yang terjadi denganmu, Mas?

"Mas." Aku duduk di sampingnya. Mas Yoga menoleh menatapku cukup lama.

"Cin"

Hening yang panjang

"Ada sesuatu yang ingin kubirakan. Tapi percayalah, walaupun mas melakukan ini, tapi hanya kamu yang kucintai, Cin."

Aku menatapnya dengan dada berdebar karena begitu takut juga penasaran. Kuanggukkan kepala sambil menatapnya lekat isyarat agar ia melanjutkan ucapannya.

"Mas nikah lagi, ya?"

"Apa, Mas?" Aku mendengar dengan sangat jelas, tetapi

mencoba menyakinkan diri bahwa memang tak salah dengar. Ini salah. Pasti telingaku hanya salah dengar.

Menikah lagi? Kupandang suami tercinta yang duduk di sampingku dengan dada berdebar. Matanya yang tajam terus menatap penuh harap.

"Mas ingin menikah lagi." Ulangnya, suaranya masih pelan seperti tadi. Tangannya mengusap lembut rambut sebahuku yang kubiarkan terurai dan masih basah.

"Tapi ... kenapa, Mas?" Bibirku bergetar. Berbagai emosi menerjang bersamaan ke dalam benak. Marah, kesal, sedih. Juga kecewa. Apa kurangnya aku?

Siapa pun tahu, aku perempuan berbobot. Bukan bermaksud menyombongkan diri, tapi begitulah orang-orang selalu bilang. Cantik, pintar, punya sepasang anak lucu, dan pekerjaan sebagai bidan tak mengharuskan pergi keluar rumah. Nyaris setiap hari, ada saja pasien yang datang. Mulai dari program hamil, periksa rutin setiap bulan, sampai melahirkan. Nyaris tak pernah sepi.

Jadi, apa kurangnya aku? Perawatan rutin setiap minggu membuat wajahku bersinar cantik dan kulit langsung ini mulus terawat. Wangi. Dan tentu saja sedap dipandang. Tambahan. Pada suamiku ini aku selalu royal. Mobil kubelikan, semua aset juga atas namanya saking cintanya aku padanya. Lalu, sekarang apa?

"Apa ... Mas sudah tak cinta padaku?" Aku bertanya sambil mencoba meredam perasaan tertusuk yang kian menjadi. Siapa perempuan yang kuat mendengar permintaan suami yang ingin menikah lagi? Apa aku saja tak cukup?

"Mas masih cinta kamu, Cin. Tapi, Mas juga mencintainya.

Kami sudah lama saling mencintai. Apa kamu ingin Mas sampai berzina dengannya? Nanti kamu kena dosanya, Cin."

Aku menggigit bibir, rasa tertusuk di d**a semakin menjadi. Astaghfirullah. Mas Yoga bisa sampai berkata seperti ini, apa itu berarti ia benar-benar cinta padanya? Ya, Allah. Kuatkan hambamu ini menghadapi cobaan kali ini yang sepertinya tidak akan mudah. Mendapati suami jatuh cinta lagi, siapa yang tak sakit hati?

"Jika alasannya untuk menghindari zina, mas bisa berpuasa. Aku tak rela dimadu, mas. Tak rela." Tangis yang sejak tadi kutahan akhirnya luruh juga.

Aku tak sudi berbagi. Tak sudi.

"Balasannya surga, Cin."

Surga? Ya, salaam. Sungguh aku paling kesal pada semua makhluk adam yang berpoligami, lalu mengatakan balasannya surga jika sang istri mau merestui. Wahai para pemuja syahwat, apa jalan menuju surga hanya dengan merelakan suami tercinta menikah lagi? Aku tak akan sudi.

Aku menarik napas panjang, mencoba mengusir sesak yang tak juga pergi. Banyak jalan menuju surga. Mempelajari ilmu agama bersama, salat berjamaah, melayani suami dengan tulus, bahkan membuatnya sarapan, akan Allah balas jika melakukannya dengan ikhlas. Jadi, kenapa harus merelakan suami menikah lagi? Tidak sudi.

Diusapnya air mata yang meleleh di pipiku. Tangannya menggenggam tanganku, lalu mengecupnya lembut.

"Mas minta restu, karena tak ingin mengkhianatimu, Cin. Karena mas cinta sama kamu jadi tak ingin berbohong."

Diusapnya air mata yang mengalir perlahan di pipiku.

Ah, Mas. Bahkan disaat seperti ini, mulutnya masih sempat menebar kata-kata rayuan.

"Kalau Adek tak mau ijin, mas tetap akan menikahnya, Dek."

Aku sudah tak kuat. Aku segera berdiri, memilih jilbab di lemari, kemudian melangkah ke ruang depan di mana sebagian pasien tangan mengantri untuk USG. Beberapa pasien langsung menatap kemari. Lekas kuusap air mata di pipi, tersenyum kecil sambil mengangguk pada mereka, lalu masuk ke dalam ruangan. Segera duduk di hadapan meja penuh buku pink yang biasanya selalu terasa menyenangkan. Kenapa sekarang tidak lagi?

Aku mencoba menguatkan hati sebelum akhirnya berkata,

"Yang mau periksa saja tanpa USG, silakan langsung ke sini," kataku dengan suara sumbang sambil menghapus air mata. Lalu tersenyum lebar saat seorang perempuan berperut besar melangkah masuk bersama suaminya. Dalam hati aku menerkanerka, apa yang harus kulakukan? Ingin rasanya kumaki Mas Yoga lalu berhenti membayar angsuran mobilnya, tapi, apa itu tak keterlaluan sementara gajinya hanya 4 juta sebulan?

Ya Allah, tolong beri pencerahan.

#Kalau kamu jadi dia, apa yang bakal kamu lakuin? Stop angsuran, tapi itu terkesan egois. Menerima dimadu, kenapa begitu menyakitkan yaa?

"Bu bidan, ini gimana? Tadi pas di USG katanya jumlah air ketubannya kurang. Ini berbahaya tidak, Bu?" Seorang lelaki berusia sekitar 50-an berkata di ambang pintu dengan wajah cemas. Tangannya menggenggam kuat perempuannya di sampingnya.

Aku menyanggah senyum lalu mempersilakannya duduk di kursi. Sementara suaminya memilih tetap berdiri.

Aku mengambil tensimeter lalu melilitkan manset ke lengan pasien. Aku menarik napas panjang saat tiba-tiba teringat ucapan Mas Yoga dua hari lalu. Katanya, tanpa sejinaku pun, ia tetap akan menikah. Tuhaan, kenapa Kau timpakan ujian ini padaku?

Kuasap kasar air mata yang terasa mengalir di pipi lalu menunduk, mencoba tak mengindahkan rasa sakit yang kian menusuk hati. Namun lagi-lagi, air mataku kembali luruh di pipi Mas Yoga sungguh keras kepala. Walau sudah berulang kali aku bersikukuh tak mau dipoligami, tetap ia bergeming. Nanti sore, ia akan datang melamar. Ya Tuhan

"Bu bidan?"

Kuasap cepat sudut mata lalu menyanggah seulas senyum. Perasaan pedihku kembali timbul saat melihat tatapan prihatin sang perempuan.

Mencoba mengindahkan rasa sakit, aku berkata, "Tekan darah normal."

Perempuan di hadapanku manggut-manggut. Ia pasien tertua yang kutangani. Telat memiliki momongan. Diumur hampir 41 tahun baru bisa hamil, membuatku ketat mengawasi untuk menghindari komplikasi kehamilan. Setiap minggu, kujadwalkan kontrol. Berbeda dengan pasien lain yang hanya kontrol sebulan sekali.

"Bahaya tidak, Bu?" Suaminya bertanya. Aku memeriksa hasil USG.

"Kalau tidak merasakan sakit, insyaallah tidak apa-apa. Semakin mendekati melahirkan, jumlah air ketuban semakin berkurang. Banyakin minum air putih yang banyak, yaa. Jalan kaki juga."

Aku lalu mengambil sembilan strip obat terdiri dari asam folat, vitamin dan mineral lalu memasukkannya ke dalam plastik putih dengan nama klinikku. Begitu mereka keluar, pasien yang lain segera masuk.

"Mbak Diaan," panggilku sambil berdiri. Asistenku segera mendekat.

"Tolong gantikan, yaa. Aku sedang tak enak badan." Lalu, aku keluar dari ruangan. Beberapa pasien melempar senyum saat aku melintas di depannya. Aku balas tersenyum, lalu melangkah cepat menuju kamar. Segera merebah.

"Cin."

Suara di ambang pintu sama sekali tak kusahut. Jam berapa sekarang? Aku menatap jam dengan malas. Pukul 3. Tumben suamiku sudah ada di rumah. Biasanya, ia masih di tempat kerjanya.

"Nggak biasanya Mas. Biasanya belum pulang?"

"Adek lupa, ya? Hari ini kan mas mau melamar Anita."

Deg. Ya Allah, kenapa sakit sekali rasanya mendengar suara suami yang begitu antusias?

"Mas, kumohon." Aku mengibai.

Suamiku yang telah rapi dengan kemeja putih dan pantalon hitam itu segera mendekat. Dikecupnya keningku, lalu pindah ke bibirku.

"Mas janji, Mas bakal adil."

"Tapi, aku tetap nggak sanggup, Mas."

"Hiiits." Ia meletakkan tangan ke bibirku. Air mata di pipiku semakin menderas. Kenapa begini sakit, Allah. Allah, kenapa begini sakit?

"Mas janji bakal adil. Ijinkan Mas nikah lagi, ya? Percayalah, cintaku padamu lebih besar darinya."

Aku terisak dalam dekapannya. Sepertinya walau aku terus menolaknya, Mas Yoga akan terus bersikukuh. Tuhan, lapangkan hatiku.

"Bun, aku berangkat ngaji dulu."

Cepat kuusap air mata lalu bangkit berdiri.

"Iya, jangan nakal."

Farhan segera mengecup punggung tanganku, setelah menerima uang saku, bocah berumur 7 tahun 3 bulan itu segera berlari keluar. Aku baru akan kembali merebah saat sang adik tiba-tiba berlari masuk.

"Bundaaa!" seru Caca sambil berlari mendekat. Aku segera berjongkok, memeluknya dengan erat.

"Kamu pergi saja, Caca biar aku yang jagain."

Aku mengibaskan tangan pelan sama baby sitter-nya yang terdiam di ambang pintu. Ia menatapku lama sebelum akhirnya membalikkan badan dan pergi.

Aku menghela napas, mengusap air mata yang lagi-lagi turun sambil terus mengasihi diri sendiri. Ah, andai saja aku bisa

Kugelangkan kepala saat kata 'cerai' terlintas di kepala. Tidak. Bagaimana nasib anak-anak jika sang ibu bersikap egois? Jelas, cerai bukan jalan terbaik mengingat aku juga sangat mencintai Mas Yoga. Tidak peduli ia telah membuatku sangat terluka, namun aku tak ingin ketuk palu pengadilan membuat kami jadi sepasang orang asing.

Aku sangat mencintai Mas Yoga.

Sangat cinta.

Juga kasihan anak-anak. Farhan akan selalu butuh sosok ayah. Apalagi Caca yang begitu manja pada ayahnya. Hatiku pun ... Ah, cinta. Kenapa kau membuatku sedemikian menyedihkan? Berusaha menerima keinginan Mas Yoga walau sangat menyakitkan.

"Bunda, kenapa nangis?"

Tangan Caca mengusap pipiku. Kuangkat bocah 5 tahun ini ke ranjang lalu memeluknya sambil menangis. Akhir-akhir ini, banyak orang menatap iba padaku. Apa aku sedemikian memprihatinkan? Ah. Itu sudah jelas. Melayani pasien sambil menahan tangis, juga membeli sayuran ketukang sayur sambil

sebentar-sebentar mengusap air mata. Nyaris semua tetangga tahu. Ada yang hanya menatap prihatin, ada pula yang mencoba menenangkan.

Cepat sekali gosip merebak. Macam bangkai dikerumuni lalat menjijikkan yang berdengung-dengung. Itu membuatku risih, tapi aku tak bisa berbuat banyak. Itu kenyataannya. Mas Yoga selingkuh. Seorang tetangga kemarin mengatakan, beberapa bulan lalu pernah melihat bersama perempuan berparas rupawan.

"Bunda kenapa nangis? Bunda sakit, ya? Apanya yang sakit, Bun?"

Hati bunda sakit, Nak. Sakit sekali. Kataku dalam hati sambil mengecup kening Caca.

"Bunda nggak sakit, Sayang. Hanya kelilipan." Aku pura-pura mengusap mata. "Uuuh, sakitnya. Kelilipan tadi."

"Bun, tadi ayah bilang, aku mau punya bunda lagi. Horeee, aku akan punya dua bunda."

Aku menggigit bibir. Kenapa begitu pedih mendengarnya, Allah? Aku memeluk Caca lalu kembali terisak.

*Kalau kamu jadi Bu Bidan, bakal tabah, kah? Kalau aku bakal kutinggalin lelaki macam Yoga. Toh Bu bidan kan mapan. Kalau kamu gimana?

Kamu yakin, Cin, mau saksikan ijab kabul Mas dan Anita?"

Sebenarnya tidak yakin, tapi aku mencoba memantapkan hati. Lebih baik berdamai dengan keadaan daripada berlarut-larut dalam kepedihan.

"Iya. Tapi ... aku gak mau tanda tangan. Mas hanya boleh menikahnya secara siri."

Aku menarik napas, tanganku dengan cepat menyusut air mata yang terus mengucur tak mau berhenti. Dalam hati, terus kuucap istighfar. Astaghfirullah. Astaghfirullah. Aku sadar telah egoist, tapi ... entahlah. Aku tak sanggup membayangkan jika semua harta nanti harus dibagi dengan Anita juga. Dua vila di Bogor yang tiap bulan selalu membuat tabungan kami mengembung, 5 hektar sawah, dua mobil milikku dan satu punya Mas Yoga yang belum lunas. Astaghfirullah. Maafkan hamba yang terlalu manusiawi. Jika harta benda itu akhirnya harus berpinda tangan, maka itu untuk Farhan dan Caca. Bukan untuk anak-anak Anita kelak.

Mas Yoga memandanguku cukup lama, entah hanya perasaanku saja, tapi sesaat ia terlihat sedih. Lalu perlahan senyumnya mengembang lalu ia mengangguk. Ditariknya tubuhku ke dalam dekapannya yang nyaman. Aku selalu suka begini Hangat. Nyaman. Seolah melindungi. Namun, kenapa sekarang terasa berbeda?

Sebentar lagi, aku dan perempuan bernama Anita itu akan

berbagi d**a bidang ini. Ya, Tuhan. Kenapa membayangkan hal itu begitu menyedihkan d**a?

Sepanjang proses ijab kabul berlangsung, matakmu terus mencuri-curi pandang ke arah perut Anita, lalu bergantian ke wajah hitam manisnya yang dirias tipis. Seseekali gadis mungil itu tampak membekap mulut, lalu tersenyum-senyum, matanya yang bulat jernih tampak berbinar senang, senyum terus berkembang di bibir seksinya yang merah merekah. membuatku semakin yakin pasti terjadi sesuatu yang tidak beres.

Aku perempuan, pernah hamil dan melahirkan.

Setiap hari bertatap muka dengan pasien. Pasti

Membayangkan hal itu, membuat air mata yang sejak tadi kutahan akhirnya luruh juga, meluncur deras saling berkejaran. Apa jangan-jangan Mas Yoga sudah lama mengkhianatiku?

Kugigit bibir kuat saat merasakan nyeri di d**a. Aku menunduk, mendengarkan proses ijab kabul sambil sibuk menyeka air mata. Aku baru benar-benar menatap ke arah Mas Yoga dan perempuan mungil di sampingnya saat terdengar teriakan,

"Ayah! Kenapa ayah cium dia? Kasihan bunda! Bunda, kenapa Bunda diam saja?!"

Perhatian sebagian orang langsung tertuju padaku, lalu berganti ke Farhan yang berdiri di sampingku duduk. Tangan Farhan menuding ke arah Anita, wajahnya menatap Mas Yoga penuh benci.

"Apa ayah tidak sayang bunda?!"

"Sayang, duduk." Nasihatku karena malu orang-orang memandang kemari. Farhan memandangu, tatapan kesal masih melekat kuat di matanya.

"Kenapa bunda hanya nangis? Ayah cium orang itu, harusnya bunda marah!"

Ucapan Farhan membuatku semakin larut dalam kepedihan. Aku tersengal. Lalu karena tak tahan terus menjadi pusat perhatian, akhirnya aku berdiri.

"Maafkan aku, Mas. Aku tidak tahan. Aku tidak kuat. Tolong jaga anak-anak."

Mas Yoga memandangu dengan mata berkaca-kaca. Ia hendak berdiri, tapi perempuan di sebelahnya langsung menarik tangannya agar kembali duduk.

Pedih. Kenapa begini pedih? Segera kubalikkan badan lalu berlari keluar. Terus berlari ke arah jalan menerjang hujan. Guntur dan petir yang terus mencipta cahaya keperakan di langit pekat sama sekali tak kupedulikan. Takut, sebenarnya.

Bagaimana kalau aku kesambar petir lalu anak-anak menjadi yatim? Lalu, Anita akan menjadi istri sah Mas Yoga. Ya Tuhan, ampuni hamba. Bahkan disaat begini, masih saja memikirkan anak-anak dan suami tercinta. Maafkan hambamu yang lemah ini, Tuhan.

"Dek. Tunggu. Dek, tunggu! Cinta!"

Suara itu begitu lekang dalam ingatan. Aku menoleh. Itu Mas Yoga berlari mendekat. Kemeja putihnya basah kuyup. Ia berlari semakin dekat lalu memelukku. Aku terisak dalam pelukannya. Bahkan disaat hati terasa begitu hancur, aku tetap tak sanggup

menolak pesonanya. Aku terlalu cinta. Sungguh sangat cinta. Tapi aku tak rela dimadu. Tak siap berbagi. Ini terlalu menyakitkan ternyata. Haruskah memilih lepas darinya saja? Tapi bagaimana nasib anak-anak yang butuh sosok anak jika memilih cerai?

#Tentu perceraian adalah hal yang berat. Kalau kamu, Teman, apa bakal milih cerai atau tetap bertahan?

Setelah kemarin malam ia di kamar Anita, kini ke kamarku memandanguku dengan mesra tak seperti biasanya. Tapi anehnya, saat seharusnya aku menerima perlakuan lembut Mas Yoga, aku kini malah berusaha menolaknya. Ternyata, aku tidak siap berbag pisang. Entah kenapa, tiba-tiba aku merasa begitu jijik. Juga muak.

"Kenapa, Cin? Bukannya kemarin-kemarin kamu begitu menginginkannya?" Mas Yoga mendekatkan hidungnya ke pipiku aku kembali bergerak menghindar. Aku kenapa akunajdi ak ingi melakukannya.

"Aku sedang gak selera, Mas. Mungkin karena kelelahan."

"Ooh." Mas Yoga memangguk kecil. Ia menegakkan tubuh saat terdengar ketukan. Lalu pintu perlahan terbuka. Anita masuk dengan rambut diurai. Samar menguar wangi lavender dari tubuhnya.

"Mas Yoga bisa temani aku ke mall bentar, Mas? Hanya sebentar. Ada yang akan kubeli untuk hadiah mamaku."

Mas Yoga memandanguku, lalu mengangguk kecil pada Anita "Kamu keluar dulu, ya? Nanti aku menyusul."

Bibir Anita merebak lebar dengan wajah terlihat begitu bahagia. Ia akhirnya melangkah keluar, sesekali menoleh ke belakang menatapku penuh kemenangan. Apa dikira anak ingusai itu ini adalah permainan? Sakit rasanya, dan aku merasa

tersinggung atas perlakuannya tadi.

"Dia masih anak-anak, Cin, maafkan sikapnya."

Kuhela napas panjang, berusaha membuang rasa sakit dalam dada. Pada Mas Yoga, aku mengangguk kecil.

"Nanti aku segera pulang, ya? Mau dibeli apa?"

"Terseher, Mas."

Mas Yoga mengecup keningku.

"Uangku jangan dihabiskan, Mas." Karena biasanya, Mas Yoga kalau belanja suka kelewat banyak. Apalagi kalau membawa anak-anak. Semua permintaan anak-anak diturutinya. Mas Yoga memandangu lalu melangkah pergi. Aku terisak sepieninggalnya. Kenapa rasanya begitu menyakitkan?

Kugigit bibir saat tatapanku jatuh pada gunting di meja. Entah kenapa aku merasa hidupku sudah tak ada artinya lagi. Apa lebih baik aku mati saja?

Dengan cepat, kusambar gunting, lalu mengangkatnya ke udara berniat menikamkannya ke tangan. Tapi seketika aku mengurungkan niat. Gunting ini tampak begitu tajam. Pasti akan menyakitkan bunuh diri dengan benda tajam seperti ini.

Aku keluar dari kamar. Rumah begitu lengang karena sudah lewat jam 7. Aku tak menerima pasien malam kecuali dalam keadaan terdesak misal tiba-tiba melahirkan.

"Caaa, Farhaan." Panggilku. Tak ada sahutan sama sekali. Mungkin Mas Yoga mengajak anak-anak. Membayangkan suamiku yang kini mungkin sedang berbahagia dengan Anita, perasaan sesak dan menyakitkan kembali menyeruak ke dalam benak. Sakit. Sakit. Aku tidak tahan. Aku akhirnya menuju gudang lalu

meraih tali. Aku akan gantung diri saja yang mungkin akan mempercepat kematianku. Dan mungkin tak akan menyakitkan dari menusuk tangan dengan gunting.

Sebelum ke taman belakang rumah, kusempatkan diri menulis surat yang kutunjukkan untuk Mas Yoga dan Anita

Saat membaca surat ini, aku pasti sudah jadi mayat

Siap-siap saja aku akan menghantui kalian tiap malam

Mas Yoga aku selalu cinta kamu. Siap siap kujemput Mas

Lalu, aku naik ke kursi tinggi dan memasukkan kepalaku ke dalam tali dengan ujung lingkaran. Awas kalian. Setelah aku jadi s***n, akan kuusik kalian tiap malam. Tak akan kubiarkan tenang.

Ini aku benar mau bunuh diri? Sesaat, aku ragu dan mengeluarkan kepalaku dari lingkaran. Tapi begitu ingat aku telah dikhianati, maka aku meyakinkan niat bahwa ini yang terbaik agar tak merasakan sakit hati berlarut-larut.

Perlahan, aku memejamkan mata. Ada sebersit ragu di hatiku, benarkah harus begini?

Ah, sudahlah. Kenapa perasaanku mesti labil?

Perlahan, kepalaku kembali masuk ke dalam lingkaran yang ujungnya telah kuikat di cabang pohon rambutan berbuah lebat ini, namun belum ranum. Sayang sekali, aku takkan menikmati buah dengan segudang manfaat kesukaan Caca bersama anak-anak dan Mas Yoga tercinta.

Angin sepoi-sepoi berembus pelan, membuat dedaunan yang tumbuh di sekitar meliuk-liuk mengeluarkan hawa sejuk. Sementara rambut hitam lurus sepinggangku berkibar pelan, sebagian menutupi wajah. Napasku memburu. Jantung berdetak kencang. Keringat dingin, menyerbu seperti seember air yang sengaja di hantamkan ke tubuhku.

Aku menarik napas panjang berusaha mengendalikan rasa takut yang kian membuncah. Aku takut dosa. Juga sebenarnya takut mati, tapi begitu sakit hati. Aku ingin menghilangkan rasa tak nyaman ini dalam sekejap.

Satu

Dua.

Tiga. Aku menghitung dalam hati.

"Bundaa! Bundaa!" Teriak Caca lalu berlari mendekat. "Bunda! Bunda mau apa? Bundaaa?!"

"Maafkan bunda, Nak." Aku memandang Caca dengan mata memanas. Aku harus cepat sebelum Mas Yoga kemari. Mungkin, suamiku itu sedang bersenang-senang dengan istri barunya.

"Bunda jangan lakukan bunda! Buun!" Teriak Farhan sambil berlari mendekat. Tangan mungilnya memeluk kakiku.

"Bunda jangan bunuh diri, Bun!" Rengek Farhan.

Aku memandang Farhan dengan rasa pedih yang kian membuncah. Maafkan bunda, anak-anak. Maafkan bunda.

Tepat saat bulir hangat meleleh di pipi karena membayangkan perpisahan, aku melompat dari kursi. Perasaan ngeri dan takut mati mengiringi tubuh yang seketika meluncur cepat ke bawah. Sakiit, rasanya, saat bahu dan wajahku menghantam kuat ke tanah. Tapi ... kenapa berasa ada yang kurang? Aku mengernyit mencoba berpikir.

Aku akhirnya mencubit lengan cukup kuat dan tertegun. Kenapa aku masih hidup? Tanganku perlahan bergerak mengusap leher, ada tali yang mengalung longgar.

Didorong rasa penasaran, aku mendongak, tak ada lagi tali yang beberapa saat lalu kuikat erat. Jangan-jangan

Aku langsung tersenyum sendiri saat tiba-tiba ingat beberapa saat lalu, aku hanya membuat tali simpul seperti mengikat sepatu. Tapi syukurlah, aku tak jadi mati, masih bisa bertaubat. Barangkali, ini teguran lembut dari Allah agar aku

sabar.

"Bundaaa!" Caca dan Farhan berlari memelukku setelah sebelumnya tertawa kecil.

"Bunda jangan tinggalkan Farhan." Farhan memelukku. Kupeluk anak-anakku lalu menciumi mereka bergantian. Tiba-tiba, aku begitu bersyukur karena tak jadi mati.

"Nggak niat bunuh diri, ya, Mbak? Kukira, mbak bakal mati," kata Anita, ia berdiri di samping Mas Yoga yang menatapku khawatir.

"Kamu gak papa kan, Cin?"

Aku menelan ludah melihat tatapan khawatir Mas Yoga.

"Maafkan aku, Dek. Ini pasti berat buatmu. Maafkan aku, Cin."

Aku menarik napas panjang. Terasa sakit di dalam dada melihat tangannya menggandeng tangan Anita, tapi demi anak-anak, aku mencoba tegar. Tanganku segera melingkar ke tangan Mas Yoga, menepis tangan Anita, lalu mengajak Mas Yoga melangkah menuju rumah.

"Aku sudah ikhlas sekarang, Mas. Mas berhak bahagia." Aku menoleh ke arah anak-anak yang membuntuti kami sambil mengacungkan ibu jari ke udara. Aku memandang Mas Yoga dan tersenyum ramah seperti biasanya. Tak kuhiraukan Anita yang kini memanggil nama Mas Yoga dengan manja. Aku terus mengajak Mas Yoga melangkah.

"Kamu serius, Dek, sudah benar-benar ikhlas?" Mas Yoga bertanya dengan wajah tak percaya.

Aku mengangguk, pura-pura antusias. Aku harus melakukan ini agar hatiku benar-benar ikhlas. "Mas, besok ulang tahunku.

Kabulkan semua permintaanku, maka aku akan setuju mas menikahinya secara hukum juga." Aku terus menggelayut manja. Sebuah rencana cantik menelusup ke benakku. Lihat saja kamu, Mas, kupastikan kamu akan menyesal seumur hidup karena telah mengkhianati janji kita dulu.

"Serius kamu, Dek, menginginkanku menikahinya secara hukum juga?"

"Serius," sahutku mantap.

Mas Yoga memelukku. Lalu berbisik lembut. "Aku selalu cinta kamu, Dek."

Aku mendengkus. Gombal! Lihat saja, Mas. Besok, kamu akan menyesal seumur hidupmu. Aku menatap ke arah 'belalai'nya lalu tersenyum sendiri.

*Apa yang mau dia lakuin? Sesuatu yang gak kamu sangka-sangka.

Aku terus mengamit tangan Mas Yoga, membawanya menuju kamar kami yang besar.

"Tunggu, Mas. Kenapa aku ditinggal"

Aku menarik napas panjang, berusaha menekan amarah yang membuncah saat Anita menyibak tirai lalu masuk ke kamar kami bibirnya yang seksi bergincu merah muda mengembang lebar. Mata bermaskaranya mengerling manja pada Mas Yoga yang kini duduk di sebelahku. Dasar nenek sihir!

Kurasa, tidak keterlaluan memanggilnya begitu karena kenyataannya, dia memang seperti itu. Perempuan murahan. Mana ada gadis secantik dia yang masih belia mau dengan suami orang?

Aku menahan kesal saat Anita melangkah mendekat.

"Entah mengapa, bawaannya aku pengen deket Mas terus. Bobok di kamar kita yuk, Mas?"

Sejenak, Mas Yoga menatapku. Menguatkan hati, aku perlahan mengangguk. Kamu pilih kasih, Mas! Awas saja, aka kubalas. Rutukku dalam hati menahan kesal.

"Mbak Yu nggak cemburu, 'kan?" tanya Anita dengan tatapan tanpa dosa.

Ia langsung menggelayut manja saat Mas Yoga mendekat, memeluk tangan mas Yoga cukup erat lalu menyenderkan kepala ke bahu suamiku yang menatapku salah tingkah.

Cemburu katanya? Pasti, dia perempuan paling bodoh sejagad raya. Siapa yang tak cemburu jika melihat suami yang amat dicintai bermesraan dengan perempuan lain di depan mata? Siapa yang tak sakit hati dimadu?

Kugigit bibir kuat mencoba menepis rasa sakit. Sungguh menjijikkan membayangkan suami bermesraan dengan perempuan lain, sungguh tak sudi aku berbagi suami. Sampai kapanpun tak akan rela. Lihat saja kamu, Mas! Akan kubalas.

Aku menatap ke arah perut Anita yang sedikit buncit. Sebagai bidan aku tahu kalau itu pasti bukan karena kebanyakan makan. Sudah berapa lama kamu selingkuh dengannya, Mas? Dengan pandangan jijik, aku berkata dengan sinis, menumpahkan perasaan sebal yang sejak tadi membuat d**a begitu sesak.

"Cemburu? Aku?" Tudinfku ke arah dadaku sendiri, padahal aslinya cemburu berat. "Duuuh, sorry," lanjutku lalu menyeringai.

"Aku sudah puas dengannya. Nikmati saja bekasku. Aku sudah bosan dengannya! Semua gaya sudah kami coba. Aku benar-benar sudah bosan."

Jelas, aku menafik. Berkata ini pun, aku sambil meredam emosi agar tak liris dalam butiran air mata. Tapi aku harus mengatakannya agar hati senang.

"Kamu bilang apa barusan, Cin?" Mas Yoga menatapku dengan wajah terkejut.

Aku pura-pura tak melihat emosi di wajah Mas Yoga. Aku menatap Anita dengan sinis. "Silakan, nikmati dia sepuasnya. Aku sudah bosan dengannya," kataku sok tegar, melampiaskan rasa kesal yang sejak tadi mendesak-desak d**a. Mata memanas,

tetapi coba terus menahan diri agar tak menangis.

Aku tidak boleh terlihat rapuh di mata Anita dan Mas Yoha, suami pengkhianat. Katanya, sayang. Bilangnya, cinta. Ngakunya, tak bisa hidup tanpaku dan hanya mencintai saja, tapi kini mendua.

"Aku nggak cemburu Mas mau ngapain aja sama dia!" Tanganku terkacung ke arah Anita.

Masih dengan suara tegas aku menatap mata Mas Yoga yang justru nampak sedih.

"Mas nggak usah ngerasa nggak enak, bersikap biasa saja seolah tak terjadi apa-apa seperti saat Mas Yoga bermain di belakangku! Aku nggak papa, sungguh!" Suaraku lantang dan tegas, tetapi mata ini justru terasa basah. Semakin memanas. Dan ingin menangis.

Mas Yoga mendekat, memelukku erat. "Jangan bicara seperti tadi lagi, Dek, itu menyakitiku."

Apa mas kira aku tidak sakit? Perempuan mana tak hancur hatinya berbagi kasih sayang? Istri mana tak lebur hatinya saat suami tercinta bilang, aku harus ikhlas karena sejatinya poligami tak dilarang dalam agama?

Sakit, sungguh sakit. Pakai membawa-bawa agama pula. Ngaji saja nggak pintar.

Aku membalas pandangan Mas Yoga, lalu berkata dengan jengkel.

"Aku kan bicara realita, Mas. Sana, temani istri mudamu. Dia sedang hamil, anak kamu."

Mas Yoga menatapku kaget. Mungkin tak menyangka aku

tahu tentang kehamilan istrinya.

Aku mencoba tersenyum, wajah kubuat seceria mungkin. Kudorong tubuh Mas Yoga dan Anita keluar kamar lalu mengunci pintu, lalu aku menangis terisak-isak. Tidak. Aku tidak boleh cengeng. Buat apa? Mas Yoga bersenang-senang, jadi, aku harus senang juga.

Aku menuju ranjang, meraih ponsel, lalu menghubungi nomer Eni, semoga dia bisa membantu. Semoga

"En, tolong aku," kataku setelah tersambung. Ide brilian yang tadi sempat kupikirkan setelah gagal bunuh diri, kini semakin menggebu.

"Apa?!" kata Eni setelah kuceritakan ideku untuk membalas sakit hatiku pada Mas Yoga dengan detail.

"Iya, En," sahutku sambil menyeka air mata. Aku punya cara jitu yang akan membuat Mas Yoga dan Anita menyesal seumur hidup. Maaf, Mas, tapi kamulah yang membuatku akan melakukan ide sinting ini. Kita lihat apa tanpa ada 'belalai' si Anita masih mau denganmu atau tidak. Karena 'belalai' itu adalah surga untuk perempuan di dalam pernikahan. Aku menatap gunting di meja dan tersenyum sendiri.

Jangan lupa follow akunku lalu subscribe cerita ini biar selalu dapat notif UP. Apaaa yaa kira-kira yang mau dilakuin Bu Bidan? Ada yang tahu?

Readers Also Enjoyed

His Redemption



👁 3.5M

TAGS

dark

sex

forced

second chance

goodgirl

sweet

Terdengar gelak tawa Mas Yoga dan Anita. Aku menyentak napas, berusaha menahan dongkol.

Teringat sesuatu, aku tersenyum senang. Besok hari ulang tahunku, Mas Yoga telah berjanji akan mengabulkan segala keinginanku.

Aku membuka lemari tempat surat-surat penting disimpan, mematikan lampu, menuang obat tidur yang biasa kukonsumsi saat tak bisa tidur ke dalam gelas berisi air, menyalakan lilin hingga kamar ini terlihat remang lalu menuju kamar belakang. Pintu yang tak terkunci, membuat mata ini leluasa melihat ke dalamnya. Di ranjang berukuran sedang, Mas Yoga tercinta tengah memijit kaki Anita, membuatku jadi terkenang waktu masih pengantin baru dulu.

Dan lihatlah sekarang, Mas Yoga tersayang tampak mesra bersama perempuan lain. Siapa tak sakit hati?

"Eh, Dwk, ada apa?" tanya Mas Yoga sedikit terkejut. Perlahan tangannya berhenti memijit.

"Ikut aku ke kamar, Mas. Ada sesuatu yang ingin kukatakan."

Mas Yoga langsung beranjak bangun. Begitu ia masuk ke kamar, aku langsung menguncinya.

"Ada apa, Dek?" tanya Mas Yoga sambil menatapku heran. Aku duduk di sisinya, menyodorkan gelas yang segera diminumnya setelah aku mengangguk.

"Nggak papa, aku hanya ingin bermesraan dengan mas dihari ultahku."

Mas Yoga mengangguk-angguk. "Kamu udah gak marah kan Dek padaku?"

Dalam hati menjerit, gundulmu! Tapi tetap bibir ini mencoba tersenyum.

"Mau marah tapi aku gak berdaya saking cintanya sama Mas Yoga."

Mata Mas Yoga berbinar. "Makasih, Cin," sahutnya sambil menguap.

Aku mengangguk, beberapa sertifikat sawah dan rumah kusodorkan kearahnya. Saat sedang mengantuk, Mas Yoga biasanya tidak konsentrasi.

"Apa ini?"

"Tanda tangani, Mas, ada yang harus kuurus."

Tepat seperti dugaanku, Mas Yoga langsung mengiyakan. Segera ditandangani berkas-berkas sambil sesekali mengusap tampak begitu mengantuk.

"Sudah semua, Dek. Aku sangat mengantuk, biarkan aku merebah sebentar."

Aku mengangguk-angguk. Silakan bobok yang lelap, Mas. Saat bangun, lihatlah apa yang terjadi.

Mas Yoga perlahan merebah. Aku segera memasukkan semua pakaian ke dalam koper. Tak lupa surat-surat penting ikut kumasukkan. Begitu semuanya beres, segera kaki melangkah mendekati meja. Sebuah gunting kuraih cepat.

Aku mendekat ke arah Mas Yoga lalu perlahan melepas celana

panjangnya.

Tok tok tok "Mbaak?"

Itu suara si Anita. Aku tak ingin menyia-nyiakan kesempatan ini. Kudekatkan gunting ke arah 'belalai' Mas Yoga lalu aku memejamkan mata.

#Jadi dipotong gak yaa?

Aku tak ingin menyia-nyiakan kesempatan yang ada. Kudekatkan gunting ke sasaran dengan d**a berdebar. Sebenarnya aku tak tega. Kuhela napas dalam. Kenapa aku harus terus menggunakan perasaan sementara Mas Yoga sudah begitu jahat? Janji manis yang dulu ia ucap hanya akan bersamaku sampai tua, kini hanya tinggal janji.

Dengan cepat, kusuntikkan obat bius. Ini, yang selalu membuatku terlena selain perhatiannya yang tiada batas. Menanyai aku sudah makan belum, dan perhatian kecil lainnya yang membuatku jadi semakin tergila-gila akut pada suamiku ini. Maafkan aku Mas Yoga, aku tak siap berbagi kasih sayang, jadi terpaksa melakukan ini. Maaf.

"Mbak, buka pintunya, Mbaak!" Suara Anita terdengar semakin keras saja dan pintu kamar digedor-gedor tak sabar.

"Mbak, buka pintunya, Mbak. Aku ada perlu sebentar dengai Mas Yoga."

Tak kuhiraukan teriakan tak sabar itu. Segera dengan cepat aku menjalankan aksi.

Begitu beres, kumasukkan potongannya ke dalam plastik kecil. Kutaruh di meja lantas menulis surat untuknya.

Cintaku padamu begitu besar, Mas. Tapi mas malah mengkhianatiku. Lalu kertas kulipat dan kuletakkan di dekat potongan ***.

Kuusap air mata di pipi dengan tatapan terus ke wajah Mas Yoga yang putih bersih dan menawan. Bahkan, seandainya suatu saat kamu menceraikan Anita dan datang padaku, mungkin aku akan tetap menerimamu, Mas.

Teringat tindakannya yang begitu keukeuh menikahi Anita, aku langsung menggelengkan kepala kuat. Tidak! Aku tak boleh mengharapkan hal itu. Aku harus tetap menjalankan ideku lainnya agar bisa segera move on dan hidup bahagia tanpanya, membuktikan pada Mas Yoga bahwa hidupku bisa lebih baik walau bukan dengannya.

Sambil menangis karena membayangkan perpisahan, aku memeluk tubuh Mas Yoga yang terlelap pulas begitu erat, menciumi wajahnya yang selalu membuatku berdebar. Maafkan aku Mas bertindak ektrim begini. Aku melakukan ini karena sakit hati. Maafkan aku, Sayang.

Kuusap air mata di pipi. Teringat sesuatu, aku segera membuka laci lemari lalu meraih cepat kaset-kaset CD hasil rekaman vidio suami istri kami karena Mas Yoga suka merekamnya. Segera kumasukkan ke dalam koper kemudian meraih HP Mas Yoga berniat menghapus vidio yang ada di HP-nya tapi terkunci. Duuh, bagaimana ini?

Ah. Lebih baik kurusak saja. Maka aku membantingnya berulang-ulang hingga retak dan mati kemudian menuju kamar mandi, menjatuhkannya ke dalam bak mandi. Setelah itu segera menarik koper dan melangkah menuju pintu. Anita menatapku dengan wajah jengkel. Aku lewat di sampingnya sambil memandangnya sinis. Setelah ia masuk ke dalam kamar, segera kututup pintu dari luar. Terdengar lengkingan Anita terus berseru

memanggil-manggil Mas Yoga. Dengan d**a berdebar karena takut ada tetangga yang datang, segera aku ke kamar Caca dan membangunkannya yang beranjak duduk dengan malas.

"Kita mau ke mana, Bun?" tanya Caca saat dengan tergesa memasukkan bajunya ke dalam koper.

"Kita mau liburan," sahutku cepat. Dadaku berdebar mendengar bunyi gedoran dari arah kamarku yang besar sambung-menyambung dengan pekikan Anita. Harus cepat sebelum tetangga berdatangan dan aku bisa diseret ke kantor polisi. Aku mengurut kening dengan gelisah. Jantungku mengentak kuat. Bodoh. Kenapa tadi aku tak memikirkan konsekwensi atas tindakanku yang bisa saja akan mengantarkanku ke bui? Aku harus cepat. Harus!

Kutarik tangan Caca menuju kamar Farhan. Berbeda dengan Caca yang begitu kebluk sat dibangunkan, Farhan lebih cepat bangun. Setelah memasukkan asal pakaian Farhan ke koper, aku langsung melangkah keluar diikuti anak-anak. Jantungku mengentak kuat seperti hendak copot dari rongganya saat tubuhku menabrak salah seorang tetanggaku. Aku menatap lima orang tetangga kanan-kiri rumah dengan gugup.

"Ada apa kok teriak-teriak?"

Aku mencoba menanggapi dengan santai walau dadaku bergemuruh hebat. "Masalah keluarga. Aku dan Anita bertengkar."

Tetanggaku mengangguk-angguk. Mereka semua berpandangan dan menatapku iba, lalu membalikkan badan hendak pergi tapi seketika mengurungkan niat saat terdengar teriakan.

"Tolong! Buka pintunya Mbak Cin! Mbak Cinta buka pintunya!"

Tetanggaku berpandangan lagi, lalu menatapku curiga.

"Aku mau keluar dari rumah ini tapi Anita mencegah. Aku menguncinya dari luar."

Aku tersenyum kecil lalu dengan cepat melangkah menuju mobil. Begitu Farhan dan Caca masuk, segera kukemudikan mobil dengan cepat.

Hape dalam tas cangklong yang berdering nyaring, membuatku dengan cepat meraihnya. Sambil mengemudi aku menatap layar HP. Panggilan dari tetanggaku. Dadaku berdebar hebat. Bagaimana ini? Lokasiku saat ini bisa dilacak. Bagaimana ini? Aku menatap ke sana kemari dengan jantung mengentak kuat dan tubuh panas dingin padahal suhu di dalam mobil sudah begitu dingi. Aku bisa mendekam di penjara kalau sampai ada yang melaporkan perbuatanku.

HP-ku kembali berdering nyaring. Masih dari penelepon yang sama. Tetanggaku.

*Yang dilakuin Cinta jangan ditiru, tentu ada konsekwensi entah itu tindak pidana atau apa, lulus hukuman di dunia di akhirat gak bisa berkelit. Dipoligami emang sakit, tapi bertindak ekstrim pun seperti yang dilakuin Cinta gak dibenarkan. Banyak cara cantik yang bisa dilakuin.

Bersambung. Sii Cinta bakal ketahuan gak, yaaa?

HP-ku kembali berdering nyaring. Masih dari penelepon yang sama. Tetanggaku. Aku menoleh ke kanan dan kiri sambil terus mengemudi dengan jantung mengentak kuat dan tubuh yang terasa kian mendingin dan sedikit gemetar. Segera kumatikan panggilan lantas menghubungi nomer Neni. Tampak di layar HP Neni memandang dengan senyum antusias.

"Kamu jadi ke sini, kan?" tanyanya pelan.

"Iya, jadi!" sahutku gugup dengan jantung berdetak kencang. Hanya ke tempatnya yang menurutku aman untuk bersembunyi.

"Kenapa wajahmu cemas begitu?" Ia mengernyit. "Berjalan lancar kan rencana yang kamu katakan tadi, kan? Aset-aset sudah dia tandatangani belum?" Perempuan berhijab di layar HP menatapku semakin penasaran saja. Mata sipitnya sedikit menyipit.

"Sudah-sudah. Dan ini diluar rencanaku, En. Tetanggaku sepertinya sudah memergoki perbuatanku. Bagaimana ini?" tanyaku cemas. Aku menoleh ke belakang memperhatikan Farhar dan Caca yang sudah kembali tertidur.

"Tenang saja, Cin. Tak usah panik. Ikuti perkataanku. Pertama, buang HP-mu ke tempat yang jauh. Lalu beli HP baru. Aman. Mengerti?"

Benar juga. "Kumatikan sekarang."

Maka kukeluarkan kartu sim HP lalu memotongnya jadi dua.

Kutepikan mobil di bibir jalan lantas tergesa menuju konter. Menjual HP sekalian membeli yang baru. Ya sayang kalau dibuang. HP ini dulu dibeli seharga 15 juta. Dadaku berdebar saat menatap ke arah televisi yang tengah menayangkan tentang berita pembunuhan. Jangan-jangan aku bergidik saat tiba-tiba membayangkan Mas Yoga terbujur kaku karena kehabisan darah. Aku menggeleng cepat menepis prasangka yang tidak-tidak.

Tidak mungkin kalau Mas Yoga sampai mati karena perbuatanku! Aku melakukannya sesuai prosedur seperti mengkhitan anak kecil cuma bedanya, aku memotong belalai Mas Yoga. Kuhela napas lega saat menatap ke layar televisi konter ternyata bukan kasus tentangku. Si penjual terus memperhatikan wajahku, membuatku tak nyaman.

Disergap rasa cemas yang kian menggila takut tiba-tiba aku dikejar polisi, segera kuraih HP yang sudah dipasang kartu SIM lantas melangkah terburu menuju mobil tanpa mepedulikan teriakan yang menyuruh kembali untuk mengambil uang kembalian. Aku melajukan mobil cukup kencang menuju pelabuhan Merak.

Rencananya, aku akan tinggal di kediaman Neni di Lampung untuk menenangkan diri atas masalah ini. Hidupku yang tenang dan damai tiba-tiba jumpalitan gara-gara kehadiran Anita.

Aku benar-benar tak nyaman saat orang-orang menatapku aneh sesampainya di kapal. Aku dan anak-anak turun dari mobil menaiki tangga yang panjang dan sempit hanya bisa dilewati satu orang bergantian lalu kubawa anak-anak duduk di dek bersinar lampu temaram. Langit tampak pekat dengan semilir angin kencang menghantam tubuh. Aku bersidekap menahan dingin,

untunglah anak-anak memakai jaket tebal. Aku menatap ke sana kemari pada orang-orang yang tengah duduk, makan, sambil berbincang dengan gelisah, takut tiba-tiba ada segerombolan polisi datang mencariku. Yaa Tuhan, kenapa aku begini cemas?

Caca dan Farhan tampak antusias memperhatikan sekeliling, pada lampu dari arah labuhan Merak yang berkilau-kilau di lautan yang tampak hitam karena minimnya cahaya.

Setelah hampir 2 hari lebih dalam perjalanan karena aku terus nyasar-nyasar ke jalur berbeda, akhirnya, aku sampai di desa yang ditinggali Neni jam 10 an malam. Aku mengemudi dengan gelisah karena jalanan berbatu dengan pohon besar di kanan kiri jalan ini tak ada rumah sama sekali. Semakin masuk ke dalam, hanya area persawahan. Orang yang kutanyai di jalan tadi, mengatakan akan ada rumah-rumah lagi setelah melalui jalan persawahan. Tapi ini mana? Gelap. Mencekam. Mengerikan. Aku jadi berpikir horor dan begitu takut.

Lagi, aku kembali menghubungi nomer Eni yang sejak tadi tak diangkat. Apa dia tidur?

Aku menatap ke belakang, Farhan dan Caca terlelap pulas. Kuhela napas dalam mencoba mengontrol ketakutan. Aku akhirnya bisa bernapas lega saat melihat kelip lampu dari rumah penduduk. Tinggal mencari alamat rumah Neni.

Kubuka pesan lalu membaca alamat rumah Neni lagi, tapi sialnya, HP-ku tiba-tiba mati. Bagaimana ini? Dadaku bergemuruh.

Aku memelankan kecepatan sambil menoleh ke kiri memperhatikan rumah yang jarang-jarang. Mungkin sebaiknya, aku

berhenti dulu di sini untuk numpang mengecas HP. Ya, sudahlah. Lebih baik berhenti dulu. Kupikir mobil di bibir jalan lalu setelah memastikan anak-anak tak akan terbangun, aku segera turun, melangkah pelan menuju salah satu rumah dan mengetuk pintunya.

Tok tok tok

Tok tok tok

Ketukan kesekian, pintu berayun membuka. Seorang lelaki berjamban lebat hanya mengenakan kaus dalam dan celana sebatas lutut mengernyit heran.

"Emp, aku dari Jakarta. HP-ku drop. Numpang ngecas, ya?" kataku takut-takut melihat perawakannya yang tinggi, juga tatapan tajamnya yang terus memperhatikanku. Mungkin sebaiknya, aku memperkenalkan diri dulu biar tak terlalu canggung. Toh, nanti juga bakal bertetangga karena rumah Eni ada di area ini.

"Aku ... Cinta." Tanganku terulur memperkenalkan diri, yang hanya dia tanggapi dengan anggukan kecil. Bisu, jangan-jangan. Tanpa menjabat tanganku yang terulur, ia bergerak menyingkir, membuatku masuk perlahan. Ia menuding ke arah colokan, aku segera mendekat, sesekali menoleh memperhatikannya yang terus sibuk memasukkan ikan kecil dari bak ukuran sedang ke dalam botol-botol kecil bening. Aku tersenyum canggung saat secara tak sengaja kami bersitatap. Benar-benar dia sangat mengerikan, sumpah. Kutekan HP dan HP menyala perlahan.

"Zain! Zain keluar!"

Suara itu membuatku terlonjak kaget dan refleks menoleh ke

belakang pada pintu yang sedikit tertutup. Pintu didorong kasar dari luar lalu lima orang lelaki paruh baya dan satu perempuan menyerbu masuk dengan wajah tampak geram.

"Kalian sedang apa di dalam?! Dari tadi berada di dalam berdua tak keluar juga! Ngapain aja di dalam?!" tanya si perempuan paruh baya sambil menatap kami bergantian. Sepertinya, orang-orang ini salah faham pada kami.

"A-aku hanya numpang nge--"

"Pasti mereka berbuat asusila! Lihat pakaiannya begitu!" Tunjuk seorang lelaki paruh baya yang membuatku langsung menatap tubuhku. Astaga. Aku ternyata memakai pakaian tidur sangat minim berbelah d**a rendah di bawah paha, mungkin inilah yang membuat orang-orang terus menatapku saat di konter juga di kapal.

"Dia numpang cas HP," kata si lelaki asing di sampingku dengan santai sambil menunjuk HP yang kupegang. Tapi, HP ini sudah kulepas dari colokan. Orang-orang menggeleng tak percaya malah berkata yang bukan-bukan mengatai kami berzina.

Semakin larut, semakin banyak saja orang yang datang. Apa sebaiknya aku berlari saja ke mobil lalu melajukannya cepat meninggalkan tempat ini? Tapi, para lelaki paruh baya di depan pintu sungguh membuatku takut dan mengurungkan niat. Dengan suara pelan, aku kembali menjelaskan bahwa kedatanganku ke sini, hendak bertemu Neni tapi tak ada yang kenal dengan Neni. Sesekali, kutekan nomer Neni tapi tak diangkat juga.

"Nikahkan saja mereka!" Teriak seorang lelaki paruh baya tiba-tiba.

Lelaki asing di sampingku membelalak terkejut. "Apa?!" Aku pun sama terkejutnya. Oh, Farhan. Iya benar. Anak itu bisa dijadikan saksi kalau aku dan lelaki ini tak saling kenal. Maka kutunjuk ke arah mobil, tatapan orang-orang langsung mengikuti telunjukku.

"Anakku ada di dalam. Dia saksi kalau aku dan lelaki ini tak saling kenal."

Maka seseorang bergegas menuju mobil. Si lelaki asing masuk ke dalam kamarnya, keluar lagi membawa bajunya.

"Terima kasih." Aku menerimanya saat ia mengulurkannya padaku lalu kukenakan dengan cepat. Kuhela napas saat seorang bapak menuntun Farhan yang terlihat begitu mengantuk. Tapi anak itu ingin tahunya sungguh besar, sambil berjalan, ia menoleh ke kanan dan kiri.

"Farhan, katakan pada orang-orang bahwa kita ke sini mau ke tempat Tante Neni," pintaku antusias saat Farhan berada di dekatku. Di perjalanan tadi, sudah kuceritakan banyak pada Farhan tentang tujuan kami. Farhan menatapku, lalu menatap lelaki yang tampak kesal di sampingku cukup lama. Ia bersidekap, dengan tatapannya seolah menyuruh Farhan bicara.

Farhan mengangguk. Aku tersenyum penuh kemenangan pada orang-orang. Dasar orang desa, main asal tuduh saja. Untung ada Farhan.

"Bukannya bunda ke sini memang mau bertemu dengan pacar bunda?"

Aku melongo tak percaya. "Apa?!" Aku dan si lelaki asing sama-sama menatap Farhan dengan kernyit heran. Pacar apanya? Kenal

saja tidak.

Farhan mengangguk kecil. "Bukannya bunda sering telponan vidio sama Om?"

"Apa?!" Lagi, ucapanku dan lelaki di sebelahku terdengar kompak. Orang-orang menggelengkan kepala tampak begitu kesal. Aduh, Farhan, kenapa harus bicara mengada-ada.

"Ternyata mereka sepasang kekasih, dan sama-sama berpakaian seperti itu, pasti habis berbuat Zina!" Tunjuk warga ke arahku juga di lelaki asing. Aku menggeleng kuat.

Si lelaki asing menjambak rambut tampak begitu frustrasi. "Ini rumahku jadi apa salahnya aku berpakaian seperti ini?! Dia yang tiba-tiba datang lalu--"

"Nikahkan saja mereka!" Potong warga tak percaya.

"Zain! Kamu harus menikahnya karena telah mengotori kampung ini!"

Si lelaki asing mondar-mandir tampak gelisah. Kurasakan dadaku bergemuruh hebat saking tegang dan takutnya. Aku akhirnya tak bisa berbuat banyak saat seseorang perempuan datang memberikan baju panjang. Lelaki aneh itu juga akhirnya masuk ke dalam dan mengganti bajunya dengan kemeja kotak-kotak, duduk di sampingku dengan wajah luar biasa jengkel. Seorang kiai menjadi waliku dan semua orang tampak lega setelah ijab kabul berakhir. Satu-satu, mereka pamit pulang. Tanpa mengatakan apa pun, Zain kembali dengan aktifitas semula sibuk memasukan ikan-ikan ke dalam botol. Farhan berada di sebelahnya memperhatikan.

"Ayah," ucap Farhan, aku menepuk jidat. Juga malu. Aku terus

berjalan mondar-mandir di ruang tamu menghubungi Neni tapi tak diangkat juga.

"Ayah jualan ikan?"

Lelaki itu menoleh memandang anakku. "Iya," sahutnya.

"Ayah, tolong sayangi bunda, ya? Gara-gara ayahku menikah lagi, bunda sempat mau gantung diri. Tapi ternyata, bunda membuat tali simpul. Tubuh bunda meluncur ke bawah tapi tidak mati."

Hening. Saat menoleh, kulihat bahu lelaki itu berguncang pelan. Aku menepuk jidat. Bagaimana mungkin anak itu punya ide sinting ini? Aku tersenyum canggung saat lelaki itu menoleh dan menatapku sekilas dengan dingin. Angkat, Neni. Angkat teleponnya, please.

*Pernikahan itu sah gak, siih? Cinta kan belum cerai sama suaminya. Cinta menikah dengan lelaki asing juga karena dipaksa warga bukan keinginan sendiri. Cinta niatnya hanya numpang ngecas HP tapi warga salah faham dan menyuruh mereka menikah. Kalau kamu jadi Cinta apa yang bakal kamu lakuin?

"Nen, angkat telponnya, please," gumamku sambil terus mondar-mandir dengan gelisah. Sesekali aku menatap keluar yang gelap gulita, hanya terlihat pendar lampu dari kejauhan juga lampu mobil yang menyorot ke depan.

Si lelaki asing, sambil terus memasukkan ikan kecil warna warni ke dalam botol bening, menatap ke arahku sekilas sebelum akhirnya kembali fokus pada ikannya. Di sampingnya, Farha meraih botol, mengamati hewan yang berenang di dalamnya dalam diam. Wajar kalau bocah berperawakan kurus tinggi seperti Mas Yoga itu terlihat begitu tertarik. Ikannya di rumah ada banyak. Bukan hanya ikan, tapi beberapa ekor unggas juga dipeliharanya.

Aku kembali menatap ke arah pintu yang terbuka lebar, semoga Caca tidak bangun. Aku harus segera enyah dari sini daripada semakin canggung saja. Dari ekspresinya, tampaknya si lelaki asing tak suka aku berada lebih lama di sini.

"Um ... em ... maaf, mau tanya. Tahu alamat ini?" Aku mendekat lalu memperlihatkan layar HP. Ia mencondongkan tubul ke arahku dan mengamatinya sekilas. Sesaat kemudian, ia sibuk lagi dengan ikannya.

"Sungai Cambai. Wonosari sudah lewat," sahutnya sambil terus memasukkan ikan-ikan ke botol kecil.

"Jadi, aku balik lagi ke jalanan tadi. Manaa gelap lagi," gumamku dengan d**a berdebar. Jalanan tadi begitu sepi dan horor, membawa pikiranku berkelana yang tidak-tidak.

Bagaimana kalau bertemu begal atau

Ia memandangu sekilas. Ya ampun, orang kok pendiam banget. Aku menggelengkan kepala lalu kembali sibuk menghubungi Neni. Aktif, tapi tak diangkat juga. Neni bilang, aku hanya harus menghubunginya begitu sampai di Mesuji Wonosari, lalu dia akan menjemputku. Namun ternyata, nomernya sejak tadi ditelepon tak diangkat. Akhirnya kuketik pesan. Langsung dibuka, tapi tidak dibaca. Neni, ada apa denganmu? Please angkat, Nen.

"Um, Mas ... kenal sama yang namanya Neni tidak?" tanyaku takut-takut. Kalau ia kenal, mungkin lebih baik minta antar dia saja. Nanti tinggal beri uang.

Si lelaki asing menoleh. Cukup lama memandangu, akhirnya ia mengerenyitkan kening, lalu menggeleng. Sungguh rasanya, aku ingin menangis. Mau ke mana aku tinggal kalau Neni tak bisa dihubungi?

Duh, duh, duuuh. Aku terus mondar mandir dengan perasaan tak keruan. Bagaimana ini?

Kutatap jam di HP dengan d**a bergemuruh. Sudah jam satu dinihari, lagi. Itu orang kenapa ikan terus yang diurusi? Meskipun kami tak saling kenal, ya paling tidak, jangan menyuekiku seperti ini kenapa, sih? Apa sebaiknya, aku menumpang nginap di sini saja? Teringat pernikahan aneh tadi, aku menepuk jidat. Ia bisa berpikir yang tidak-tidak kalau aku menginap.

"Uum, Mas ... bisa tolong antar aku ke alamat ini?" Kuhadapkan HP ke arahnya. Melihatnya terus terdiam, aku segera melanjutkan. "Nanti, kubayar."

Ia menghela napas. Farhan menatapku. "Kalau kita tinggal di

sini saja bagaimana, Bun? Kan, bunda sama ayah udah nikah."

Refleks aku melotot pada bocah itu, dan nyengir kecil saat bersitatap dengan si lelaki asing yang tengah memperhatikanku. Ia mengusap kepala Farhan lantas berdiri dan melangkah menuju motornya. Apa itu berarti ia mau mengantarku?

"Um, aku punya mobil." Tanganku menunjuk keluar rumah, ke arah benda besar keluaran terbaru yang lampunya masih menyala itu. "Naik mobilku saja." Lanjutku.

Hening.

Si lelaki asing tersenyum sinis. Lalu menggelengkan kepala. "Lalu, kamu akan mengantarku ke sini lagi begitu tiba di alamat tujuanmu?" Tatapnya tajam. Benar juga. Aku menggigit bibir menahan malu lantas berjalan cepat menuju mobilku. Kulihat ia mengeluarkan motor lalu mengunci pintu rumahnya. Tak lama kemudian, ia menunggangi motornya mengenakan jaket tebal. Aku mengemudi pelan di belakangnya.

"Kenapa tadi Farhan berbohong?" Aku menoleh pada Farhan yang duduk di sebelahku. Bocah itu menurunkan jendela mobil, sesekali melambaikan tangan pada lelaki asing. Aku sesekali mengusap rambut ke belakang karena embusan angin malam yang menerjang masuk.

"Biar bunda tidak sedih lagi karena mikirin ayah, jadi Farhan pikir, lebih baik bunda nikah lagi."

"Mana bisa begitu? Menikah itu, harus dengan orang yang disukai." Jelasku. Masih kelas tiga SD, tapi pikiran seperti orang dewasa. Sok tahu. Haduuuh.

"Nanti juga, bunda bakal suka sama ayah."

Aku melotot. "Enak saja! Ayah apanya!" Ketusku kesal.

"Aku suka dia, Bun. Aku suka dia jadi ayahku." Tangan Farhan menuding ke depan.

"Farhaan!" Aku memberi tatapan memperingatkan.

"Kamu hanya punya satu ayah." Aku memperingatkan.

"Aku tak suka sama ayah. Aku mau ayah yang itu saja. Aku benci ayah Yoga. Ayah menyakiti bunda. Aku benci ayah."

Aku memperhatikan Farhan yang mengatakan itu tanpa keraguan. Wajahnya penuh dendam. Walau aku kesal pada Mas Yoga, tapi aku tak ingin anak-anak membencinya. Ia tetap saja ayah anak-anak.

Cukup lama dalam perjalanan yang gelap, lelaki itu akhirnya memelankan laju motornya. "Di mana?" tanyanya sedikit keras. Kudekatkan layar HP ke wajahnya.

"Ini desa Wonosari SP tiga. Alamat rumahnya di mana? Gang apa?"

"Aku gak tau. Dia bilang, dia menyuruhku menghubunginya setelah aku sampai di desa Wonosari."

"Ya ampun." Ia menepuk jidat.

"Kalau tahu begini, aku tak akan mengantarmu sampai sini. Membuang waktuku saja. Aku sedang sibuk."

Sibuk mengurus ikan saja, kataku dalam hati. Palingan semua ikannya kalau dijual juga hanya laku 500 ribu udah banyak. Aku membelalak saat ia memutar motornya. Aku langsung mengklakson. Secepat kilat merogoh tas lantas mengeluarkan segepok uang padanya.

"Aku membayarmu. Tolong jangan tinggalkan aku di sini

sendirian. Antar aku ke alamat tujuanku. Aku membayarmu." Kudekatkan segepok uang ke arahnya. Dengan tegas ia menggelengkan kepala.

"Aku tak kenal siapa itu perempuan yang namanya Neni. Tidak mungkin juga malam-malam mengetuk rumah orang satu-satu untuk tanya alamat."

Aku menatap sekeliling. Hanya ada beberapa rumah yang pintunya tertutup rapat dan pertokoan. Tak ada aktifitas apa pun di sini. Sungguh berbeda dengan di Jakarta.

"Ummp" Aku memandangnya was-was. Takut kalau-kalau ia menolak.

"Apa? Aku sedang sibuk. Katakan apa maumu."

"Umm, malam ini" Aku memandangnya ragu. "Aku menginap di rumah Mas, yaa?"

Ia memandangu cukup lama, lalu mengangguk kecil. Syukurlah. Ternyata dia baik juga ternyata.

Begitu sampai di rumahnya, ia langsung menunjuk kamar depan. Aku segera membopong Caca dan meletakkannya di kamar yang berantakan. Ada baju-baju yang belum dilipat di atas kasur, segera kulipat lalu memindahkannya ke lemari. Setelah kamar selesai kubereskan dan menyelimuti Caca, aku keluar kamar untuk mengajak Farhan yang terus memperhatikan ikan-ikan di samping lelaki asing agar segera tidur.

"Farhan, bobok, yuuk."

"Bentar lagi, Bu." Farhan menoleh sekilas. Yaa ampun anak ini. Membuatku jadi semakin tak nyaman pada si lelaki asing. Ia pasti terganggu dengan kehadiran Farhan di dekatnya.

"Farhan, bobok, yuuk." Ajakku lagi.

Farhan membisu saja. Sementara si lelaki asing menoleh sekilas.

Kriuuuuk

Aku nyengir kecil saat perutku berbunyi dan si lelaki asing kembali menoleh, menatapku cukup lama lalu menggelengkan kepala. Sumpah aku malu. Ah, seandainya ini Jakarta, pasti saat sedang lapar dan tak ada makanan di dapur, aku pasti langsung cari makanan di luar karena jam segini biasanya masih ada yang buka. Tapi di sini, sepanjang jalan yang kulewati tadi begitu sepi dan hanya ada persawahan sebelum sampai di desa Wonosari yang cukup jauh dari sini. Tak mungkin juga aku meminta makan padanya, kan?

Kriuuuuk

Aduh, perutku. Sungguh memalukan. Aku hanya nyengir saat si lelaki asing kembali menoleh, mengembuskan napas, lantas berdiri. Ia lewat di sampingku dan berjalan menuju belakang, sesaat kemudian terdengar pintu dibuka.

"Cinta!"

Aku tersentak kaget. Ia tadi memanggil namaku, kan? Kutuding ke arah dadaku saat si lelaki asing berjalan ke arahku lalu memberikan ember. Lalu dengan tatapan matanya menyuruhku mengikutinya.

"Emp, kok ... tahu namaku, Mas?" tanyaku sambil berjalan pelan di belakangnya. Farhan mengikuti sambil memperhatikan dapur yang begitu berantakan. Ya namanya cowok, maklumlah. Si lelaki asing menoleh dengan kenyit heran, membuat sepasang

alisnya yang tebal hitam nyaris bertaut. Aku tersenyum malu teringat pernikahan aneh tadi. Namaku juga namanya, disebut tadi. Namanya siapa sih, tadi? Za ... Zain. Oh, Zaianal Abidin.

Aku mengernyit saat kami melangkah menembus malam yang gelap gulita. Kunyalakan senter HP kemudian mengarahkannya ke reremputan sedikit berembun.

"Mau ke mana?" tanyaku takut-takut. Orang ini banyak diam membuatku tak enak hati. Ia tak menyahut, hanya terus melangkah menembus pekatnya malam.

Yuuk baca juga cerbung Nikah Dengan Kakak Ipar yang aka membuatmu sedih bahkan senyum-senyum sendiri. Gak percaya? Cus buktiin.

"Mau ke mana?" tanyaku takut-takut. Orang ini banyak diam membuatku tak enak hati. Ia tak menyahut, hanya terus melangkah menembus pekatnya malam. Aku mundur ke belakang saat tiba-tiba ia menoleh memperhatikanku sekilas, sedikit membungkuk meraih gagang kayu dengan ujung jaring lingkara lantas menaburkan sesuatu dari plastik yang ditentengnya ke arah kolam besar.

Tampak ikan-ikan besar bergerak-gerak berembut makanan. Lelaki itu memasukkan gagang kayu ke dalam kolam dan mengangkatnya, kemudian menjatuhkannya ke dalam ember yang kupegang. Beberapa ikan besar tampak remang oleh cahaya dari HP menggelepar-gelepar di dalam ember.

Ya Tuhasn. Buat apa ia malam-malam mengambil ikan? Mau masak begitu? Di layar HP sudah menunjukkan pukul 2 dini hari.

"Mas ambil ikan malam-malam buat apa?" tanyaku takut-takut. Pasti, ia menyimpulkan aku sedang kelaparan gara-gara mendengar bunyi perutku tadi.

"Buat dimasak?" kataku lagi. Ia meletakkan gagang jaring di tanah lalu meraih ember yang kupegang. Sementara ia sibuk di dapur entah sedang apa sekarang, aku mondar-mandir menghubungi Eni tapi nomer sahabatku malah sekarang tidak aktif. Duh, bagaimana ini? Sesekali aku memperhatikan Farhar yang serius dengan ikan-ikan.

Aroma yang begitu menggugah selera terendus hidungku

saat Mas Zain mendekat membawa piring juga nasi lalu meletakkan di meja. Aku segera mendekat.

"Maaf aku merepotkan."

Ia mengangguk kecil. Farhan mengambil piring lalu mengisinya dengan potongan ikan yang disambal balado dan mulai makan dengan lahap. Sambil makan, Mas Zain sesekali memperhatikan Farhan.

"Masakan ayah enak."

Mas Zain menatap Farhan. "Ambil lagi kalau kurang."

"Tentu, Yah," sahut Farhan sambil menyendok sepotong ikan besar yang membuatku begitu malu. Aku sendiri malah belum makan sama sekali, baru akhirnya makan saat Mas Zain mengerutkan kening memandanguku.

"Terima kasih karena sudah menolongku, Mas. Besok, aku akan cari lagi rumah sahabatku."

Ia hanya memandanguku. Tak mengatakan apa-apa. Ya ampun. Kenapa ada orang sepertinya? Dia manusia atau alien sih sebenarnya? Kelewat pendiam

Tak berapa lama setelah makan, si Farhan jatuh tertidur. Sementara aku tak bisa tidur karena tidak nyaman dengan situasi seperti ini. Kamar ini tak ada daun pintunya maupun tirai, membuatku dengan jelas bisa melihat apa yang sedang dilakukan lelaki itu yang terus sibuk dengan ikan-ikannya. Aku takut tiba-tiba ia ke sini dan berbuat yang tidak-tidak padaku.

Aku mencoba agar terus terjaga, tapi pada akhirnya malah jatuh tertidur. Aku terperanjat bangun saat terdengar azan subuh mengalun lembut memecah sunyi.

Bunyi pintu depan yang dibuka, membuat tubuhku menegang. Jantungku mengentak kuat saat Mas Zain melangkah masuk ke dalam kamar di mana aku tidur. Dadaku berdebar hebat saat ia menoleh menatapku.

"A ... ada apa, Mas?" tanyaku dengan suara bergetar. Walau sudah punya buntut dua, tapi tubuhku tetap sintal menarik karena aku selalu menjaga penampilan dengan rutin berolahraga juga ke salon. Ia mengerutkan kening, dengan cepat mengambil baju di lemari lalu melangkah keluar. Aku meringis. Ini adalah kamarnya, jadi kenapa aku jadi berpikir yang tidak-tidak?

Matahari pagi bersinar lembut di kaki lngit saat aku selesai memandikan Caca di kamar mandi terletak satu meter dari rumah, lantas menemui Mas Zain yang tengah sarapan dengan Farhan. Kugeser kursi lalu mendudukinya, setelah itu meraih piring dan menyuapi Caca dengan ikan goreng. Caca makan sambil sesekali menatap Zain takut-takut. Ah, jangan kan bocah ini. Aku pun takut padanya juga segan. Lelaki ini tak ada omong, beda sekali dengan Mas Farhan yang sering mengajak bersenda gurau.

"Ayo Farhan, habiskan. Kita cari alamat Tante Neni."

Farhan mengangguk-angguk. Lalu ucap bocah itu dengan wajah berharap. "Ayah, aku kapan-kapan boleh ke sini lagi, kan, Yah?"

Mas Zain memandang Farhan cukup lama, lalu tangannya bergerak mengusap kepala Farhan. "Boleh."

"Ayah dan Bunda jangan sampai berpisah, ya? Aku berharap, ayah dan bunda akan terus bersama."

Aku melongo mendengar perkataan Farhan. Astaga anak ini. Benar-benar membuatku malu saja.

"Maaf, anakku memang suka begini. Maaf."

Mas Zain memandangu. Aku benar-benar gugup dengan sikapnya yang seperti ini.

"Um ... terima kasih." Aku membuka tas tangan lalu mengulurkan beberapa lembar uang ratusan padanya, tapi ia hanya menatap uang di tanganku tanpa meraihnya. Akhirnya kuletakkan di meja.

"Simpan saja uangmu. Aku tidak butuh," katanya saat aku menuntun Caca hendak melangkah pergi. Mas Zain meraih uang itu lalu mengulurkannya padaku. Uang itu mengambang di udara karena aku tak segera meraihnya.

"Kenapa?" tanyaku pelan.

"Aku tidak butuh." Tatapnya tajam.

Wajahnya yang terlihat tegas dan keras kepala tetap tak mau menerima uang dariku, mengingatkanku pada Mas Yoga saat ijin hendak kawin lagi. Sungguh aku tak suka dengan lelaki seperti ini. Lebih baik aku segera keluar dari rumah ini. Sungguh menakutkan.

Karena aku tak segera meraihnya, Mas Zain akhirnya menggenggamkan uang di tangannya ke Caca lalu melangkah pergi. Aku lekas menuju mobil menyusul Farhan. Daripada di sini lama-lama, maka segera kukemudikan mobil meninggalkan area rumah Mas Zain. Sepanjang jalan hanya tanaman dan persawahan. Setelah cukup lama barulah sampai tiba di desa Wonosari. Berbekal alamat di HP, aku mencari alamat Neni tapi tak seorang pun kenal yang namanya Neni. Ya Tuhan, bagaimana ini? Tak ada

yang kukenal di daerah sini kecuali

Teringat betapa pendiamnya Mas Zain, aku menggelengkan kepala. Sungguh gila kalau aku kembali lagi ke sana. Tapi ... aku menggeleng saat membayangkan rumahku di Jakarta. Tentu aku tak akan kembali ke rumah itu lagi mengingat apa yang telah terjadi. Duuuuh, bagaimana ini?

Aku benar-benar tak punya pilihan lagi dan akhirnya memutuskan kembali ke rumah Mas Zain. Lelaki itu tengah berdiri di ambang pintu memperhatikan mobilku yang meluncur ke halaman rumahnya. Sungguh aku tegang, juga takut tidak dibolehkan tinggal di rumahnya sementara sampai akhirnya aku menemukan Neni atau membeli rumah untuk bernaung. Aku dan Caca lekas turun lalu melangkah takut-takut menuju ke arahnya.

"Mas Zain," kataku. Begitu pelan nyaris tak terdengar. Ia menyipitkan matanya yang tajam serupa elang.

"Um ... aku sudah mencari rumah sahabatku ke mana-mana tapi tidak menemukannya. Boleh aku tinggal di sini sementara?"

Keningnya berkerut membuat sepasang alisnya yang tebal hitam nyaris bertaut. "Apa?" tanyanya seolah sedang salah dengar.

Deg deg deg

Itu bunyi jantungku.

Bersambung. Sudah siap dengan POV Yoga? Sedih POV Yoga. Bukan sedih karena belalainya dipotong, tapi alasan lain kenapa sampai ia menikah lagi.

Kenapa Neni tiba-tiba tidak bisa dihubungi? Ada yang tau?

Apa?" tanya Mas Zain seolah sedang salah dengar.

Deg deg deg

Itu bunyi jantungku yang berdetak begitu keras. Aku tegang, gugup, juga takut. Duuh, bagaimana jika ia tak mengijinkanku tinggal di rumahnya? Tidak ada yang kukenal pula di sini jadi bingung mau tinggal di mana. Aku menatapnya begitu memohon. Farhan ikut memandangnya dengan wajah terlihat berharap.

"Tolong bunda, Yah."

Mas Zain menghela napas dalam, tampak berpikir. Lalu kembali menghela napas dalam. "Orang-orang pasti akan berpikir bahwa kamu dan aku memang seperti yang mereka tuduhkan."

Aku menatapnya penuh penyesalan kenapa hal itu bisa terjadi. Farhan mendekati Caca yang menggelendot ketakutan berpegang pada lututku kemudian mengajak adeknya menuju bunga dihinggapi kupu-kupu. Aku menatap Mas Zain dengar gugup.

"Kenapa tidak kembali ke rumahmu saja?" Ia memicingkan matanya.

Dari perkataan juga caranya memandang, terlihat bahwa ia tak menyukaiku. "Hanya sementara, aku akan beli rumah di sekita sini." Aku memandang sekeliling. Rumah di sini masih jarang-jarang dan itu pun tersekat hamparan padi yang mulai menguning. Ini tempat yang aman untuk bersembunyi dari kejaran polisi kalau

kalau tindakan ekstrimku disorot media. Tapi kalau tinggal di sini, Farhan bakal sekolah di mana?

"Di sini tidak ada rumah dijual." Mas Zain menatapku tanpa ekspresi. Jelas terlihat bahwa ia sedang kesal. Kejadian semalam memang tak terduga. Yaa siapa pula yang akan menyangka bakal didatangi warga lalu dengan salah kaprah menikahkan kami tanpa mau mendengarkan penjelasanku sama sekali?

Kurasakan keringat dingin menerjang bahu. Ke mana aku hendak mencari tempat bernaung? Kutekan nomer Eni tapi tidak aktif. Dengan nanar, aku menatap ke belakang, tampak di kejauhan orang-orang tengah menyeberang sungai menggunakan perahu. Apa di seberang sungai sana ada pemukiman penduduk?

Saat bertemu pandang dengan Mas Zain, ia tak mengatakan apa pun. Lelaki itu membalikkan badan lalu masuk ke dalam rumahnya dengan langkah panjang-panjang. Karena bingung memikirkan harus tinggal di mana, maka aku mengejanya, menatapnya begitu memohon setelah didekatnya.

"Mas, aku punya uang. Hitung saja perbulan aku harus bayar berapa sama mas. Pasti kubayar."

Ia mengerutkan kening, menatapku dengan sebelah mata terpicing. Aku menghela napas. "Tolonglah. Nomer temanku tiba-tiba gak aktif."

Hening. Ia sibuk memasukkan ikan-ikan kecil warna-warni ke dalam botol.

"Aku bisa masak juga mengurus rumah. Tolong aku. Tolong." Tolong aku juga Tuhan. Jangan sampai aku tertangkap polisi gara-gara memotong belalai Mas Yoga.

Mas Zain memandangu tak senang.

"Ayaaaah!" Seorang gadis belia berseru dari atas motornya yang meluncur pelan membelah jalanan rumah penuh bunga. Ia memarkir motornya di halaman lalu bersama seorang perempuan tua yang diboncengnya membawa dua plastik hitam besar

bergegas menghampiri kami, keduanya memandangu dan Mas Zain bergantian.

"Aku Putri. Anak ayah. Ini nenekku." Dengan wajah riang, ia menuding perempuan di sebelahnya memakai kerudung mini dan tersenyum ramah padaku. "Pagi tadi ibu dengar bahwa kalian dinikahkan warga. Kamu pacarnya Zain, yaa? Ibu baru tau kalau Zain ternyata punya pacar. Ayo ke dalam, ada banyak hal yang mau ibu tanyakan."

"Aku juga mau tanya banyak hal sama mama. Ayo, Ma, ke dalam." Ia meraih tanganku.

"Putri." Mas Zain memandang perempuan yang tengah menggenggam tanganku ini. Gadis di sampingku tersenyum riang. Tubuhnya mungil berkulit putih bersih dengan wajah imut seperti Barbie. Berbeda dengan ayahnya yang tampak mengerikan, Putri begitu ramah.

"Kamu salah faham, Put. Ayah dan dia tak saling ke--"

"Masuk ke dalam!" Potong ibunya cepat. Aku memandang Mas Zain yang menggeleng frustrasi dengan gugup. Kulambaikan tangan pada Farhan yang membuat bocah itu segera mendekat sambil menuntun Caca.

Kini, kami duduk beralas tikar di ruang tamu yang masih berlantai tanah. Dari pintu yang terbuka, terlihat hamparan padi

yang mulai menguning juga rumah-rumah penduduk. Aku menatap Mas Zain tak enak hati. Ia duduk di depanku dengan wajah jengkel.

"Ibu tidak menyangka kalau Zain ternyata punya pacar. Dari dulu, ibu mencoba menjodohkannya dengan gadis-gadis tapi dia selalu menolak."

"Aku dan dia tidak paca--" Ucapan Mas Zain terhenti saat ibunya mengangkat tangan ke udara. Ibu memandang wajah Mas Zain dengan wajah begitu riang. Terlihat sangat bahagia. Sementara aku begitu gugup.

"Kamu asalnya dari mana, Nduk?" Ibunya Mas Zain kini memandanguku. Digenggamnya tanganku dan ia menggeleng saat menatap ke tubuhku. Aku mengenakan dres dibawah lutut yang mengekspos pahaku yang putih mulus.

"Jakarta, Bu." Aku menyahut lirih. Ia mengangguk-angguk.

"Jadi, kamu janda dan itu anak-anakmu?" Tudingnya ke arah Farhan dan Caca yang tengah memperhatikan ikan dalam botol. Kulihat wajah Mas Zain tampak begitu bete. Yaa Tuhan, mimpi apa aku sampai tersesat di rumah ini. Gara-gara Neni, nih, yang tiba-tiba tidak bisa dihubungi.

"Nduk." Ibu Mas Zain mengusap bahu, membuatku tersentak dari lamunan.

"I-iyaa," sahutku terbata. Biarlah hanya aku yang tahu statusku. Aku tak akan lama-lama di sini. Setelah bertemu Neni, aku akan pergi dari rumah ini. Aku tak mau masalah pribadiku sampai diketahui orang asing.

"Sudah lama kalian pacaran?" tanya ibunya lagi. Tatapan Mas Zain yang terus ke wajahku sungguh membuatku tak nyaman. Duh,

bagaimana ini. Ya, Tuhan.

"Aku dan dia tak saling kenal, Bu." Mas Zain yang menyahut. Lalu menjelaskan dengan hati-hati. "Semalam" Ia berkata dengan sungguh-sungguh. "Ia tiba-tiba mengetuk pintu numpang ngecas HP. Lalu para tetangga datang dan salah faham. Lalu menikahkan kami."

Ibunya Mas Zain memandangu seolah ingin mencari kebenaran. Aku mengangguk. "Benar itu, Bu."

Ibunya mengangguk-angguk. "Rumahmu di mana?" tanyanya lembut.

"Aku dari Jakarta, Bu. Niatnya mau tinggal di rumah temanku, tapi nomernya sejak kemarin tak bisa dihubungi."

Ibu mengangguk-angguk dengan wajah tampak begitu bahagia. "Kalau begitu, itu artinya kalian jodoh. Jodoh memang tidak terduga datangnya," sahut ibu dengan wajah antusias.

"Aku tidak tahu asal usulnya, Bu." Protesnya.

Ibu mengibaskan tangan. "Kalau begitu, kalian harus saling mengenal agar tahu. Ibu tidak keberatan kalian menikah. Ibu sudah bawa among-among, kamu doakan nanti ibu bagikan sama tetangga."

"Bu." Mas Zain memandang ibunya protes. "Sudah dibilang bahwa kami tak saling kenal. Mana mungkin, Bu, saling mengenal? Ini gila."

"Mungkin, itu cara Allah agar ayah nikah. Memang gak kesepian apa, Yah hidup sendirian?" Putri mengedikkan bahu dengan wajah menggoda yang membuat Mas Zain langsung menatap anak itu dengan kesal.

"Itu benar, In. Biar pandangan masyarakat padamu berubah. Kamu tidak lelah, apa? Jangan membuat ibu malu dengan kalian tiba-tiba cerai." Ibu Mas Zain menatapku dan Mas Zain bergantian dengan tatapan memohon. Lalu mengeluarkan bungkus dari daun pisang dan meletakkannya di tikar. Ia mengisyaratkan pada Mas Zain agar segera membaca doa. Walau tampak begitu jengkel, akhirnya ia membaca seabait doa yang tak begitu jelas. Begitu selesai, dengan antusias ibunya kembali memasukkan nasi bungkus ke dalam plastik kemudian melangkah keluar. Kulihat Putri dan Mas Zain berpandangan.

"Selama ini, aku selalu melihat nenek sedih. Jarang-jarang melihat nenek begitu bahagia seperti tadi."

Mas Zain memijit-mijit kening, saat bersitatap denganku, ia langsung menghela napas, membuatku merasa begitu bersalah.

"Put, tinggalkan kami berdua."

"Siap, Yah. Aku pergi dulu. Da-dah, Mama." Ia melambaikan tangan.

Aku tersenyum canggung. Luwes sekali si Putri memanggilku mama, seperti Farhan saja. Gadis belia itu kembali melambaikan tangan saat tiba di ambang pintu lalu melangkah keluar. Aku dan Mas Zain berpandangan.

Deg. Deg. Deg.

Aku bakal diusir tidak, nih? Jantungku semakin berdetak kencang saat tatapannya berlama-lama pada tubuhku. Ia menghela napas dalam.

"Jangan berpakaian seperti itu selagi tinggal di sini."

Aku mendongak menatapnya dengan gugup. Tanganku

berkeringat dingin saking tegangnya. Apa itu artinya, ia menerimaku tinggal di rumahnya?

"Terima kasih, Mas."

Ia tak mengatakan apa pun. Hanya segera berdiri lalu melangkah keluar rumah menuju seorang lelaki yang berdiri di jembatan.

Dengan canggung, aku menyuap camilan karena ibu Mas Zain sebentar-sebentar memperhatikanku lantas menggelengkan kepala. Sesekali aku menatap ke arah kamar di mana Farhan dan Caca terlelap pulas bersama Putri. Siapa yang akan menyangka anak-anakku cepat sekali akrab dengan Putri?

"Nduk, jangan memakai pakaian seperti yang kamu pakai itu lagi, ya. Ini di desa."

Aku menatap ke arah bajuku. Lalu menatap Ibu heran. "Kenapa memangnya, Bu?"

"Ini di desa, tidak sopan. Zain, besok temani istrimu ke pasar beli baju."

Mas Zain langsung menuding ke arah dadanya. "Aku?" katanya ternganga.

"Ya kamu. Siapa lagi memangnya? Ajak dia ke pasar Wonosari. Belilah pakaian yang layak untuknya."

Aku hampir tersedak mendengar perkataan Ibu. Memangnya pakaianku ini tidak layak? Hey, ini yang kukenakan bahannya lembut, harganya pun hampir satu juta jadi mana mungkin tidak layak? Sementara yang Ibu kenakan, hanya lurus saja tidak ada modelnya. Ya, Tuhan. Kuhela napas dalam mencoba tenang.

Sabar, sabar. Ini hanya untuk sementara sampai hatiku merasa tenang dengan kejadian yang terjadi secara tiba-tiba ini. Mas Yoga berkhianat, aku bertindak ekstrim, lalu terdampar di rumah orang asing.

"Besok, kamu daf tarkan Farhan sekolah di sini. Besok kamu temani dia, In."

Mas Zain hanya menghela napas.

"Ini sudah jam 8. Sebaiknya ibu pulang. Ayo kuantar. Kubangunkan Putri dulu."

Ibu langsung menggeleng. "Ibu mau menginap di sini."

"Apa?" Mas Zain tampak begitu syok. Lalu ia menggeleng perlahan. "Tidak ada kamar tersisa di sini, Bu."

"Ibu bisa tidur sama mereka." Tuding Ibu ke arah kamar. "Kalian tidur di kamar itu. Ibu sudah kasih tirainya."

Wajah Mas Zain menegang, jantungku berdetak kencang. Mana bisaa. Itu hal gila kalau sampai terjadi.

"Aku tidur di sini saja gak masalah." Ya lebih baik tidur di ruang tamu beralas tikar daripada sekamar dengannya. Dalam mimpi pun aku ogah. Gila.

Ibu menggelengkan kepala. "Mana bisa begitu? Kalian kan sudah menikah. Zain, kamu tidur di sana sama istrimu."

Ya Tuhan, ini memang hal gila. Kulihat Mas Zain hendak protes, tapi ibunya menatap penuh harap. Aku menunduk menekan-nekan HP. Nomer Neni benar-benar tak bisa dihubungi. Neni, ada apa denganmu? Kenapa tiba-tiba tidak aktif?

Ting!

Notif e-mail. Mataku membulat melihat pengirimnya adalah

Mas Yoga. Tak mungkin jika Anita yang mengirim e-mail karena HP Mas Yoga memiliki pengaman.

Dengan d**a bergemuruh, aku memandangi e-mail darinya. Sama sekali tak berani membukanya.

"Nduk, tidurlah di dalam. Susul suamimu."

Aku mendongak. Mas Zain sudah tak ada di sini. Aku menatap ke arah kamar tanpa pintu itu hanya bertirai burung rajawali.

"Tidurlah di sana."

"Tapi, Bu."

"Di sini dingin, nanti masuk angin."

A-duuh, kenapa bisa begini kehidupanku, Tuhan? Ini sungguh ruwet. Ruwet. Aku melangkah ke arah kamar sambil sebentar-sebentar menatap ke belakang pada Ibu. Ibu mengangguk kecil.

Saat menyibak tirai, jantungku berdegup sangat kencang dan keringat dingin membanjiri tubuhku. Ya Tuhan

Sambil meyakinkan niat, aku masuk ke dalam kamar, mendapati Mas Zain tengah duduk di bibir ranjang memijit-mijit kening. Dengan tegang aku duduk di sebelahnya. Langsung berpaling saat ia memandang ke arahku.

Ting!

Aku menunduk menatap HP. Notif email dari Mas Yoga. Ada dua email kini. Haruskah aku membukanya? Aku menoleh ke samping saat mendengar sentakan napas.

Ini gimana, dong, Cinta sama Yoga masih suami istri, lho. Sah gak tuuh pernikahannya? POV Yoga atau POV Zain dulu, niih?

#Di aplikasi Kbm App, cerita ini udah tamat. Wajah para tokoh

Instagram @fitri_soh

Aku melirik Mas Zain yang perlahan merebah. Malam semaki larut. Udara juga kian dingin membuatku bersidekap dan sebentar sebentar mengusap telapak tangan. Sepertinya, besok harus beli selimut yang tebal agar tak kedinginan begini.

Aku kembali melirikny, ia sudah memejamkan mata tidu bersidekap di sebelahku. Mengamatinya berlama-lama, membuat perasanku waswas jadi tak menentu. Jantungku berdetak kencang seperti hendak lompat saja. Bagaimana kalau dia nanti bangun lalu berbuat macam-macam?

Kalau dia normal, pasti dia tergiurlah dengan tubuhku yang indah ini, rajin perawatan luar juga sesekali minum jamu tradisional membuat tubuh dan wajah tampak segar berseri. Ngeri. Aku benar-benar takut ia akan berbuat yang tidak-tidak.

Aku memperhatikannya lagi dan tersentak kaget saat bertemu tatap dengannya. Aku tersenyum kecil dengan salah tingkah kemudian berbaring miring membelakanginya, mencoba memejamkan mata. Dadaku bergemuruh dan deg-degkan. Coba bayangkan tidur seranjang dengan lelaki asing begini. Pasti rasanya tegang bukan main, takut ia bertindak asusila.

Kuhela napas dalam. Ya, Tu-haan, kenapa pikiranku begini waswas? Tolong redamkan gemuruh d**a ini agar aku sedikit rileks Tolong.

Mataku membulat dan jantungku mengentak kuat seperti mau lepas dari rongganya saat merasakan sentuhan pelan di

bahuku. Aku mencoba tenang walau sebenarnya sangat gugup, dan akhirnya bisa bernapas lega saat merasakan pergerakan di dekatku. Aku membuka mata sedikit, melihatnya keluar kamar. Aku menatap tubuhku yang sudah diselimutinya. Baik juga dia ternyata.

Entah berapa waktu lamanya aku tak bisa tidur, pikiranku terus berkubang pada pesan e-mail yang dikirim Mas Yoga. Sese kali, aku menatap HP. Buka tidak, ya? Buka, tidak? Aku terus menerka-nerka isi pesan Mas Yoga.

Aku menajamkan pendengaran saat sayup-sayup mendengar suara mengaji. Itu, suara Mas Zain. Iya, benar. Entah kenapa begitu meneduhkan jiwa mendengarnya.

Aku kembali menatap layar HP. Buka tidak, ya? Galau.

Setelah mengumpulkan niat walau sebenarnya sangat takut kalau-kalau Mas Yoga mengancam akan melaporkan ke polisi dan lainnya, akhirnya kubuka e-mail. Dadaku teremas membaca pesan dari suami tercinta.

Aku selesai operasi, Dek. Tidak apa. Aku memaafkan perbuatanmu. Aku salah

Aku menahan napas juga keinginan untuk menangis saat membaca pesan satunya

Kamu pasti tahu bahwa dari dulu, cintaku padamu begitu besar. Hanya kamu seorang yang kucintai, Cinta. Dari dulu sampai sekarang. Aku tak akan membawa kasus ini ke polisi. Juga kututupi rapat sehingga tak ada yang tahu perbuatanmu selain Anita dan dokter yang sudah kupinta agar merahasiakan semua ini. Kembalilah, Sayang, aku merindukanmu. Sangat

merindukanmu.

Mataku memanas. Pada akhirnya, aku tak dapat menahan kepedihan lagi. Segala sesak karena pengkhianatannya lebur jadi satu dalam bentuk air mata.

Cinta berat, katanya, tapi berkhianat, mana ada? Kalau benar cinta, tentu hanya aku satu-satunya pendamping hidupnya tak ada yang lain. Tapi Mas Yoga?

Aku menggigit bibir kuat merasakan sakit di hati. Benakku berkecamuk antara mempercayai kata-katanya atau tidak. Mas Yoga sangat mencintaiku. Tapi mana ada kalau benar-benar cinta, ia malah nikah lagi? Aku menggeleng bingung.

Dan benarkah ia menutupi tindakan ekstrimku dari semua orang? Lalu, kenapa tetanggaku waktu itu menghubungi? Aku menggeleng dengan benak semakin bertanya-tanya. Sungguhkah tak ada yang tahu perbuatanku? Sungguhkah Mas Yoga benar-benar mencintaiku? Tapi kenapa ia menikah lagi? Bingung. Aku sungguh bingung. Perasaanku campur aduk antara mempercayai ucapannya atau tidak.

Kembali kubaca pesannya yang membuatku semakin larut dalam kepedihan karena kata-katanya yang begitu romantis, seolah hanya aku yang dicintainya. Dari dulu, aku selalu terbuai oleh kata-kata indah juga rayuannya. Oh, Tuhan, kenapa hatiku labil begini?

"Mas Yoga telah menyakitiku. Telah menyakitiku. Telah menyakitiku." Kuucap berkali-kali untuk mengingatkan pada diri sendiri bahwa tatapan syahdunya padaku selama ini, hanyalah palsu. Palsu, Cinta. Tak ada maaf untuk orang yang telah

berkhianat sekalipun cintaku padanya sangatlah besar. Tidak ada maaf.

Kedua tanganku bergerak-gerak mengusap sudut mata saat Mas Zain masuk dan meletakkan Al-Qur'an ukuran besar di atas lemari. Ia memakai baju koko dan sarung biru kotak-kotak saat ini, menatapku sekilas lalu duduk di bibir ranjang.

Aku sangat sedih, dan kini begitu tegang karena kehadiran Mas Zain di sini, sesekali ia menoleh menatapku tanpa mengatakan apa pun.

"Maaf, Mas, aku merepotkanmu," kataku tak enak hati sambil mengusap air mata yang terus keluar padahal aku sudah mengusapnya. Tapi kembali berderai.

Hening cukup lama di antara kami, hanya terdengar riuh bunyi katak dari arah kolam belakang rumah. Mas Zain menoleh, memandanguku tanpa mengatakan apa pun.

"Besok, aku akan cari rumah di sekitar sini."

Ia menghela napas. "Tidak ada rumah dijual."

Hening lagi. Haruskah aku kembali ke Jakarta? Mas Yoga ternyata tak melaporkanku ke pihak berwajib. Itu artinya aku aman berkeliaran ke mana-mana. Tetapi

Aku menggeleng tegas. Tidak! Aku tidak mau bertemu Mas Yoga jika kembali ke Jakarta. Hati ini masih begitu perih. Aku butuh waktu untuk menenangkan diri atas semua peristiwa yang terjadi secara tiba-tiba.

Hening cukup lama. Sikap Mas Zain yang kelewat pendiam, membuatku semakin tak nyaman.

Terdengar helaan napas panjang. Aku menoleh

memperhatikannya yang ternyata tengah menatapku.

"Kamu boleh tinggal di sini."

Aku menatapnya tak percaya. "Serius, Mas?"

"Iya."

Hanya begitu saja. Tak ada obrolan lain selain hanya duduk diam-diaman. Pada akhirnya, ia memilih rebah di sampingku lalu memejamkan mata. Aku memperhatikan wajahnya yang dipenuhi cambang, kumis hitam tebal melengkung di atas bibirnya yang seksi.

Aku membuka mata perlahan saat mendengar bunyi gaduh. Perlahan aku bangkit lantas berjalan pelan menuju sumber kegaduhan bermuara. Tampak Ibu sedang mengaduk sesuatu dengan spatula di penggorengan, Putri dan Farhan duduk tak jauh dari Ibu tengah makan tempe goreng. Mereka berbincang tampak begitu akur.

"Ma-maa!" Teriakan dari arah kamar membuatku segera menuju kamar. Caca tengah menangis histeris. Mungkin, ia merasa asing dengan ruangan ini. Aku menggendongnya cepat lantas membawanya keluar kamar. Tampak di ruang tamu, Mas Zain tengah memotret ikan-ikannya.

"Maa-ma, kita pulang, yuk, ketemu ayah." Caca mendongak menatapku dengan mata berlinang. Farhan keluar dari dapur dan memandang adiknya.

"Ngapain ketemu ayah? Ayah sudah mati!"

Mas Zain sontak menoleh, memandang anak-anakku bergantian cukup lama sebelum kembali memotret ikannya.

Aku setengah melotot pada Farhan. "Farhan, jangan bilang seperti tadi."

Farhan bersungut-sungut dengan wajah luar biasa kesal. "Kenapa bunda belain ayah? Aku benci ayah. Bagiku, ayah sudah mati!"

"Farhan!" Aku kembali memelototinya, memberi tatapan memperingatkan agar ia tak bicara sembrono lagi. Walau Mas Yoga telah menyakitiku begitu dalam, tetap saja ia adalah ayah anak-anak. Tidak ada yang namanya mantan ayah. Kapan pun Mas Yoga hendak bertemu anaknya, maka akan kuijinkan.

"Nduuk, ayo makan." Ibu keluar dari dapur membawa piring yang disusul oleh Putri. Putri segera menggelar tikar lalu Ibu meletakkan piring dan sendok yang dibawanya di tikar. Putri kembali ke dapur, sesaat kemudian sudah kembali ke sini membawa mangkuk berisi tumis kacang dicampur tempe. Tanpa disuruh, Farhan langsung duduk di tikar menyusul Ibu dan Putri.

"Zain, makan dulu."

Mas Zain menoleh, mengangguk kecil, tak lama kemudian bergerak mendekat. Aku segera ke sumur untuk mandi lalu ikut bergabung bersama mereka yang sedang menungguku untuk makan bersama. Sesekali aku memperhatikan Ibu yang mengambilkan nasi juga sayur ke piring-piring termasuk piringku. Ah, ibu. Mengingatkanku saat bersama Mas Yoga dulu, sebelum kedatangan Anita.

Biasanya saat pagi hari, aku dengan antusias membangunkan anak-anak juga ayahnya untuk makan bersama. Sambil memakan, kami mengobrol membicarakan apa saja. Kami hidup bahagia.

Dulu.

Terasa sesak dadaku saat mulai mengunyah. Di sampingku, Caca makan sambil sesekali menatap Mas Zain takut-takut. Farhan, Ibu dan Putri makan dengan lahap. Moment ini, sama persis ketika aku masih bersama Mas Yoga dulu. Bedanya, sekarang ada Ibu dan Putri. Keberadaan Mas Yoga digantikan Mas Zain yang kelewat pendiam. Lelaki itu makan sambil sesekali menatap kemari.

"Selesai makan, kalian langsung ke pasar saja cari baju."

"Emp, iya, Bu," sahutku lirih.

"Surat pindah Farhan sudah diurus?" Ibu memandanguku lekat, membuatku langsung tertegun. Duuh, aku tak memikirkan hal itu sama sekali. Haruskah aku minta tolong Mbak Dila?

"Belum, Bu."

Ibu memandanguku, lalu mengangguk kecil.

"Aku akan minta tolong temanku di Jakarta untuk menguruskannya. Nama sekolah di sini, apa ya, Bu?"

"Nanti setelah dari pasar, kamu dan Zain langsung ke sekolahan. Zain, sudah selesai, kan? Ke pasar sekarang juga."

"Cie cieeeee, semangat, Yah!" Putri mengacungkan dua jari telunjuknya ke udara sambil tersenyum riang, membuat wajahku jadi menghangat karena malu. Anak kecil, ada-ada saja tingkahnya.

"Caca, sama nenek, ya?"

Caca memandang Ibu. Lalu memperhatikan Mas Zain yang sudah berdiri dan meraih kontak di meja. Kenapa tidak semobil saja? Jadi, kami berkendara masing-masing, begitu?

"Mama jangan lama-lama," kata Caca, aku mengangguk kecil, masuk ke kamar untuk meraih kunci mobil dan menyusul langkah Mas Zain keluar rumah. Ia sudah siap mengemudi saat aku berjalan menuju mobil di dekat motornya yang berderun pelan.

"Naik."

"Apa?" Aku menatapnya tak percaya.

"Cepat, aku ada urusan setelah ini. Orang-orang akan memandang aneh saat kamu keluar dari mobil nanti."

Dengan gugup, akhirnya aku membonceng di belakangnya. Mau tak mau berpegang pada tubuhnya karena ia mengemudi cukup kencang sampai tubuhku panas dingin saking takutnya. Hanya beberapa menit dalam perjalanan, kami akhirnya tiba di sebuah pasar. Dari motor, ia menunjuk sebuah toko yang tampak ramai oleh pembeli. Tanpa membuang waktu aku segera turun lalu menuju toko yang ditunjuknya.

Aku menuju manekin lalu menyentuh kain yang dipakainya. Bahannya lembut. Lengan pendek semata kaki. Aku menatap ke arah Mas Zain, ia langsung mengangguk. Aku berjalan semakin masuk ke dalam toko untuk memilah baju lain, membelalak terkejut saat melihat Neni di depan estalase. Neni bukan, sih?

Aku mengusap-usap mata. Tak salah lagi, gadis berjilbab ungu yang tengah tersenyum sambil mengulurkan uang itu adalah Neni.

"Neni!" Panggilku sambil berjalan cepat ke arahnya. Ia tersentak kaget, matanya membulat memandanguku.

*Cerbungku Nikah Dengan Kakak Ipar yang udah tamat, akan bikin kamu senyum-senyum sendiri kek orang gak jelas, lho. Cus

buktiin

"Neni!" Panggilku sambil berjalan cepat ke arahnya. Ia tersentak kaget, matanya membulat memandangu.

"Nen." Lirihku begitu tiba di hadapannya. Masih tak habis piki bertemu dia di sini.

"Cin-ta! Kupikir kamu hilang. Ya Allah, Cin, aku gak nyangl bertemu kamu di sini. Tinggal di mana, kamu? Aku sangat cemas, bertanya-tanya pada orang apa ada yang melihatmu sama dua anak kecil di sekitar pasar tapi gak ada yang tau!" Ia mengulurkar kantung plastik sedikit mengembung ke orang yang berdiri di sampingku lalu melambai pada seorang perempuan muda yang langsung mendekat. Neni kemudian mendekatiku dan memelukku dengan gemas. Digesernya kursi kemudian dengan isyarat tangan menyuruhku duduk.

"Ke mana saja kamu selama ini, Cin? Aku mencarimu ke mana-mana." Diraihnya tanganku, diperhatikannya wajahku dalam-dalam lalu menoleh ke kanan-kiri. "Kamu gak papa, kan? Mana ana anakmu? Apa yang terjadi sama kamu? Dua harian ini kamu tinggal di mana?" tanyanya bertubi-tubi sampai aku bingung caranya menyela.

"Aku yang seharusnya tanya kenapa nomermu tiba-tiba nggak aktif. Aku juga bertanya-tanya pada orang di sekitar sini dan nggak ada yang kenal sama Neni."

Neni memutar bola mata tampak terkejut. Tangannya bergerak cepat mencubit pipiku. "Tentu mereka gak kenal nama

panggilanku. Kalau Suharni mereka tau. Harusnya, kamu tanya, rumah bidan Suharni di mana."

Kucubit pahanya dengan gemas. "Kamu nggak mengingatkanku," sahutku merajuk.

"Tapi seharusnya kamu tau, dong, nama asliku. Jadi, kamu tinggal di mana selama ini? Mana anak-anakmu?" Ia memperhatikan sekeliling dengan kening berkerut, mungkin karena tak melihat anakku sama sekali. "Dan kamu sama siapa ke sini? Tinggal di mana kamu? Dari tadi gak dijawab juga." Matanya setengah melotot.

"Panjang ceritanya, Nen. Sekarang jawab dulu kenapa nomermu nggak aktif?" Kutatap ia lekat, penasaran setengah mati.

Gara-gara Neni, aku jadi terikat pernikahan aneh dengan Mas Zain. Cowok itu di atas motor sesekali menatap jam tangannya. Wajahnya gelisah. Untunglah bertemu Neni di sini. Aku lebih baik tinggal di rumah sahabatku daripada berlama-lama dengan Mas Zain.

"Rumahku kebakaran, Cin. Untung aja aku dan ibu bisa menyelamatkan diri. Gak ada yang tersisa. HP, perabot rumah, semuanya terbakar begitu pun tempat praktikku." Begitu sendu wajahnya saat bercerita. Membuatku sedikit heran karena malam itu sampai pagi nomernya bisa dihubungi hanya saja tak diangkat. Apa seseorang telah mengambil HP-nya?

Menatap Neni yang tampak sedih membuatku menghela napas. Ingin mengomelinya tapi akhirnya mengurungkan niat. Neni terkena musibah. Bukannya sengaja tak mau mengangkat

panggilanku.

"Kamu serius rumahmu kebakaran?" Aku memandangnya lekat, kasihan sekali jika benar yang diceritakannya. Neni menganggukkan kepala. "Masa si bojong. Ayo ke rumahku sekarang, hanya sisa puing-puing."

Kuusap-usap bahunya. "Lalu tinggal di mana sekarang?"

"Aku dan ibu tinggal di rumah saudaraku. Aku akhirnya bekerja lagi pada saudaraku. Kamu tinggal di mana, ha?" Neni menuding ke arah Mas Zain saat lelaki itu turun dari motor dan menuju ke arahku. Semua perhatian tertuju pada Mas Zain lalu ke arahku. Wajah Neni yang semula rileks kini menegang.

"Apa kamu kenal dia?" tanyanya setengah berbisik. Wajahnya yang tadi ceria kini sedikit memucat.

"Panjang ceritanya, Nen. Aku terjebak pernikahan dengannya."

"A-pa?!" Eni membekap mulut dengan mata membeliak lebar. Ia tampak terpaksa tersenyum kecil begitu Mas Zain tiba di hadapan kami. Menatapnya dalam diam.

"Temanmu?" Mas Zain berkata lirih.

"Iya, Mas. Nen, ini Mas Zain."

Kulihat agak gemetar saat tangan Neni terulur lalu menjabat tangan Mas Zain. Lalu Neni tersenyum canggung. Bergantian ditatapnya aku dan Mas Zain.

"To ... tolong jaga dia sementara ya, Mas? Rumahku kebakaran."

Mas Zain memperhatikan Neni cukup lama dengan sebelah mata menyipit. "Apa yang dibicarakan warga rumahmu?"

"I-iya, Mas," sahut Neni tergagap.

Mas Zain menghela napas panjang. Lalu memandanguku.

"Kamu sudah belanjanya?"

"Emp, aku ... belum."

"Kamu mau cari baju yang seperti apa, Cin? Aku tau baju yang bagus dan pasti cocok untukmu. Sebentar ya, Mas." Neni tersenyum kecil lantas menarikku masuk ke dalam toko menuju manekin mengenakan dres semata kaki.

"Yang ini kamu suka?" Tatap Neni cemas.

"Nggak suka. Tapi ibunya menyuruhku memakai baju yang layak katanya. Dia juga." Aku menoleh dan menuding ke luar toko. Mas Zain tengah mondar-mandir sambil menelepon.

"Iya tentu kamu harus pakai baju yang sopan, Cin. Ini di desa. Dan" Neni terlihat ragu. Menghela napas, akhirnya ia berkata, "kamu harus hati-hati padanya. Ya?" Digenggamnya tanganku.

Aku menatap Neni penasaran. "Memangnya kenapa?"

Neni menggeleng cepat. "Pokoknya hati-hati ya, Cin?"

Walau heran, kuanggukkan saja kepala. Nanti deh bisa tanya-tanya lewat WA.

"Kalian gak melakukan hub suami istri, kan?" Eni menatapku ingin tahu dengan wajah tampak cemas. Aku mengangguk kecil. Gila apa aku melakukan ML sama orang yang tak kusukai. Kenal saja tidak. Yang ada aku senam jantung terus saat ada di dekatnya.

"Ingat, kamu masih istrinya Yoga. Pernikahanmu dan dis gak sah." Neni menunjuk keluar. "Ingat-ingat, ya?" Neni memandanguku semakin cemas saja. Sepertinya, ada sesuatu yang ia sembunyikan padaku.

"Kamu kenal Mas Zain?"

"Emp, aku ... eng ... enggak, kok. Aku gak kenal. Tapi kamu harus hati-hati sama orang asing, ya? Ini nomerku." Ia mengeluarkan HP dari saku androk dan aku segera mendiktekan nomer yang segera dicatatnya. Tak lama, HP-ku berdering oleh panggilan daei nomer asing. Segera kusave begitu panggilan mati.

"Mas Yoga menghubungiku lewat e-mail. Memintaku kembali."

"Jangan mau!" Neni langsung menoyor kepalaku yang membuatku meringis karena beberapa orang yang tengah berbelanja kini menatapku. Kelakuan Neni sejak dulu saat masih jadi mahasiswi tak pernah berubah. Ia dulu selalu menentang hubunganku dan Mas Yoga.

"Bodoh kalau sampai kamu kembali sama Yoga! Aku kan dari dulu sudah pernah bilang, dia itu hanya ngincer hartamu. Dan terbukti, kan, dia kawin lagi? Lagian, dia udah gak punya burung, bukan?"

Astaga, Neni. Heran kenapa sampai ia mengungkit ini. Tanpa mengatakan apa pun, kucubit pahanya. "Dia udah operasi, katanya. Sekarang kan udah canggih. Aku udah puas karena sudah membalas dendam."

"Dan kamu gak boleh sampai kembali padanya." Ia mengingatkan. Menatap keluar dan kembali berkata dengan berbisik, "Kamu juga gak boleh sampai punya hubungan sama dia?"

"Memangnya kenapa?" Aku menatapnya heran. Sejak tadi

bilang begitu tapi tak memberitahu alasannya.

"Pokoknya, jangan!" Ia meraih beberapa baju dan memberikannya padaku. "Aku diskon."

"Nggak perlu, Nen, kamu habis terkena musibah. Apa kamu butuh uang?"

Neni mengangguk dengan wajah nelangsa. "Butuh banyak, Cin. Tapi aku gak mau merepotkan siapa-siapa. Aku harus merenovasi rumah dan membuka praktik lagi. Aku diskon." Ia meraih kalkulator dan mulai menghitung. Di luar, Mas Zain terus mondar-mandir. Lelaki itu akhirnya mendekat dan berdiri di sampingku. Neni yang baru saja selesai menghitung terlonjak kaget.

"Udah selesai. Ini." Diberikannya plastik berisi baju yang segera kuraih. Lalu kuletakkan segepok uang di estalase.

"Kamu gak perlu melakukan ini padaku, Cin."

"Kamu butuh uang."

Neni mengangguk dengan wajah sedih. Ia akhirnya meraih uang itu dan memasukkannya cepat ke dalam laci. "Aku akan mengembalikannya."

"Nggak usah dipikirkan."

"Ayo, cepat." Mas Zain keluar lebih dulu. Neni memandanguku dengan wajah cemas dan melambaikan tangan.

"Beli sayuran dulu. Ibu nitip tadi."

"Iya, Mas."

Kuikuti langkah Mas Zain menuju aneka sayuran yang di hamparkan di atas terpal. Mas Zain segera memasuk-masukkan kacang panjang, terong, kol, sawi ke dalam plastik lalu

memberikannya ke penjual. Selesai membeli sayuran juga tahu kuning, kami menuju motornya diparkir. Tampak orang-orang menatap kemari dengan ngeri. Ada apa sebenarnya? Mereka terus memperhatikan Mas Zain. Mas Zain yang menyadari tatapan orang-orang hanya mendesah panjang. Kami terus melangkah menuju parkir.

"Zain!" Seseorang memanggil. Aku menoleh ke samping. Di depan bengkel, tampak beberapa lelaki berkulit hitam tengah duduk, berbincang sambil merokok. Tak jauh dari mereka, dua orang tengah memasang ban mobil.

Aku terlonjak kaget saat tiba-tiba Mas Zain menggenggam tanganku, membuat tatapan teman-temannya tertuju ke arah kami.

"Lama tak melihatmu, Zain. Siapa dia?" tanya seora lelaki dengan tubuh nyaris dipenuhi tato. Hanya mengenakan jins biru dongker pudar sobek-sobek. Tatapannya padaku sungguh mengerikan.

"Istriku."

Aku refleks menoleh memperhatikan Mas Zain. Belum lenyap rasa heranku, aku dibuat terkejut dengan tindakannya yang tiba-tiba melingkarkan tangan ke bahuku lalu menarik tubuhku mendekat padanya. "Dia istriku," kata Mas Zain lagi pada teman-temannya yang menatap kami tak percaya. Kurasakan jantungku mengentak kuat karena kontak fisik kami yang begitu dekat. Kurasakan keringat dingin bergulir di bahu. Aku takut, gugup, juga tegang.

"Pergi dulu. Aku sibuk. Banyak kerjaan."

"Nanti malam kami ke rumahmu, Zain! Bakar ayam, ya? Nika tidak bilang-bilang."

Mas Zain memandanguku, dengan wajah tampak terbebani ia mengangguk. Lalu menarikku menuju kendaraan diparkir.

Aku segera membonceng di belakang Mas Zain dan ia mengemudi cukup kencang sampai membuatku panas dingin dan deg-degan. Semoga tidak jatuh, Tuhan. Teringat tatapan teman-temannya padaku tadi, aku jadi memikirkan tindakan Neni yang begitu gugup bersitatap dengan Mas Zain. Ada apa sebenarnya? Dadaku bergemuruh hebat karena memikirkan yang bukan-bukar

Ada apa sebenarnya? Sikap orang-orang saat menatap Mas Zain membuatku terus bertanya-tanya. Aku mengalihkan pandang saat secara tak sengaja bersitatap dengan Mas Zain dari spions. Sepanjang jalan hanya keheningan dan aku yang ketakutan berpegang erat pada bajunya karena ia mengemudi cukup kencang.

Ketika tiba di jalan dekat dengan rumahnya, Mas Zain mengurangi laju kecepatan. Tapi ia tak berhenti, melainkan terus melaju pelan menuju gerbang bertulis 'Selamat datang di Sungai Cambai. Ia memarkir motor di bibir jalan mulus cor-cor-ran lalu mengambil alih belanjaanku, meletakkannya di stang motor. Setelah itu, ia melangkah mendekati bibir sungai agak keruh dan melepas tali perahu pada tambatan yang terpacak di tepi sungai. Aku memperhatikannya dengan benak penuh tanya. Mau apa ia dengan perahunya itu?

Dengan tatapannya yang tajam mengerikan itu, ia mengisyaratkan agar aku mendekat. Ia sedikit membungkuk di perahu, tangannya terulur hendak membantuku yang ragu-ragu naik.

"Kita mau ke mana, Mas?"

Keningnya berkerut, membuat sepasang alisnya yang tebal hitam nyaris bertaut. Lalu sebelah matanya terpicung, menatapku seolah aku ini orang aneh. "Sekolahan, kan?" tanyanya balik. Begitu lekat memandangkanku.

Aku mengangguk canggung. Gara-gara tindakannya di depan teman-temannya tadi yang seenaknya menggenggam tanganku, aku jadi begini salah tingkah. Duuh, apa-apaan sih, ini. Kuhela napas mencoba meredam gemuruh d**a. Menatap sekeliling, aku merasa seolah tengah terdampar di negeri antabererantah. Duduk di perahu kecil yang palingan hanya muat 5 orang menuju rumah-rumah panggung dari bilah-bilah kayu yang terpacak di tepi sungai.

Mas Zain menatapku.

"I-iya. Ke sekolahan." Aku menyahut gugup.

Ia mulai mendayung perahu sambil sesekali melambai pada seseorang yang juga tengah menyeberang sungai menuju daratan di seberang sana. Tak jauh dari kami, sebuah getek besar terbuat dari kayu dan bambu tengah mengangkut beberapa orang juga kendaraan roda dua. Aku menoleh ke samping, memperhatikan sungai yang memanjang seolah tak bertepi, rumah-rumah panggung di kejauhan sana, daun-daun kelapa yang melambai-lambai tertiup angin juga orang-orang yang tengah berbincang di pendopo.

Mas Zain melompat turun. Setelah menambatkan tali perahunya, ia menarik tali perahu itu agar lebih dekat pada jembatan panjang lalu mengulurkan tangan padaku. Aku menyambutnya. Kami segera melangkah pelan melewati jalan kecil diapit rumah-rumah permanen yang nyaris tanpa jarak. Aku tersenyum tak nyaman melihat orang-orang berkulit eksotis berambut hitam ikal keluar dari rumahnya dan memandangkuan aneh. Tak hanya satu dua. Tapi banyak orang-orang yang keluar dan memperhatikanku seolah tontonan. Orang-orang di sini

nyaris semua berkulit legam.

"Ini sekolahannya," ucap Mas Zain begitu kami sampai di depan bangunan sederhana.

Aku ternganga memperhatikan. Sekolahan itu hanya kecil saja dan tak ada muridnya sama sekali.

"Sepi. Apa hanya ada beberapa murid di sini?" Aku berjalan menuju sekolahan yang begitu lengang. Tidak ada taman seperti di Jakarta. Mas Zain melangkah di sampingku, sebentar-sebentar menggelengkan kepala.

"Ini kan Minggu."

Aku nyengir kuda. Benar juga, sih. Aku menggaruk rambut yang tak gatal

"Kalau tak suka di sini, datang di Wonosari saja."

"Jauh?" Aku memandangnya tak nyaman.

"Dekat pasar tadi."

Tatapannya yang berlama-lama ke wajahku sungguh membuatku salah tingkah. Juga risih. Wajahku semakin menghangat saja dan mungkin sudah memerah seperti kepiting rebus.

"Masih ramai di SDN Wonosari." Ia tampak tak nyaman.

"Apa ... sungai tadi satu-satunya penyeberangan?"

Ia menyipitkan mata. "Kalau kamu punya helikopter, kamu bisa memakainya," sahutnya sinis. Ya, ampun. Aku kan tanya baik-baik. Tak harus sebegitu sinis padaku. Apa jangan-jangan, ia masih marah karena pernikahan konyol kami malam itu?

Demi Tuhan, aku pun tak sudi terjebak ikatan dengannya.

Hening cukup lama. Dadaku bergemuruh hebat. Aku tak biasa berduaan dengan orang asing seperti ini setelah menikah dengan Mas Yoga.

"Aku minta maaf," ucapku akhirnya. Ia mengerutkan kening, bertanya dengan matanya yang tajam seperti elang itu.

"Maaf atas kejadian malam itu. Anakku memang suka mengada-ada."

Ia mendesah, terlihat keberatan aku membahas ini. "Sudah terjadi, apa boleh buat?" Tatapnya dengan telapak tangan menghadap langit terangkat di udara.

"Ibu sudah woro-woro pada orang-orang bahwa kamu pacarku dari kota."

Tatapan kami beradu. Hanya keheningan saja.

Dengan salah tingkah, aku berkata, "Lebih baik, sekolah di Wonosari saja. Aku nggak mungkin bisa memakai perahu."

Ia tampak ingin tertawa, tapi tidak tertawa. Malah menggeleng dengan tatapan mencemooh.

"Pulang sekarang. Aku sibuk." Ia berjalan mendahului, sesekali menyapa orang yang ditemuinya di jalan sempit. Sampai di jembatan di mana orang-orang berdiri menunggu getek, Mas Zain menuding ke benda besar yang tengah menuju kemari itu.

"Hanya tinggal bayar itu. Tak perlu kamu yang mengendarainya atau mendayung perahu." Ia menoleh. Aku mengangguk, mengalihkan tatap darinya dengan tak nyaman.

Mas Zain melompat turun ke perahunya, mengulurkan tangan padaku. Ia mendayung pelan tanpa mengatakan apa pun, sungguh membuatku tak nyaman, pokoknya. Aku bernapas lega saat

akhirnya kami tiba di seberang dan Mas Zain segera menambatkan perahu. Lalu mengemudikan motor dengan aku di boncengannya.

Farhan dan Caca berlari menghampiri dengan wajah begitu riang saat aku turun dari motor membawa plastik yang mengembung berisi baju-baju. Mas Zain ikut melangkah di sampingku membawa plastik merah besar berisi sayuran. Ia langsung menuju dapur diikuti Farhan sementara aku di ruang tamu dengan Putri dan Caca. Putri tampak begitu antusias saat kuberikan dres sebatas lutut padanya.

"Makasih, Ma."

Aku tersenyum, masih merasa aneh dengan caranya memanggilkku.

"Mama, berjanjilah jangan pernah tinggalin ayah apa pun yang terjadi, ya?" Putri menatap penuh harap. Digenggamnya tanganku dan menciumnya. Apa ia bersikap begini karena rindu pada sosok ibu?

Aku baru saja bangun tidur siang saat sayup-sayup mendengar suara Mas Zain dan Ibu.

"Ibu mau pulang nanti."

"Iya. Pulanglah."

"Perlakukan Cinta dengan baik."

Tak ada sahutan apa pun. Hanya sentakan napas keras.

"Mau apa kamu, In?"

"Mau ambil ikan. Teman-teman mau ke sini nanti."

Kluntang!

Aku tersentak mendengar bunyi berisik itu. Kuhela napas berkali-kali untuk menetralsir gemuruh d**a.

"Ibu tidak rela kalau kamu bergaul sama Tara dan Redi lagi. Ingat itu, In!"

Terdengar helaan napas. "Mereka hanya main. Apa salahnya, Bu?"

"Ya sudah, ibu tidak jadi pulang."

"Ibu pulang saja, tidak ada kamar di sini."

"Ada kamar dua."

"Ibu pulang saja sama Putri. Teman-teman mau ke sini nanti."

"Kamu itu, diberi tahu malah ngeyel. Awas kamu kalau sampai Cinta--"

"Ibu" Terdengar suara Mas Zain lagi. Lalu hening tak terdengar suara apa pun. Sesaat kemudian, suara Putri dan Mas Zain terdengar lambat-lambat. Juga suara Farhan. Kucium kening Caca lantas beranjak bangun sehati-hati mungkin agar Caca tak terusik dalam tidurnya.

Ibu tersenyum lebar saat berhadapan denganku di dapur. "Nduk," katanya. "Nanti malam teman-teman Zain mau datang. Berpakaian yang sopan, ya?" Ia memperhatikanku yang mengenakan dres lengan pendek semata kaki. Lalu senyum terbit di bibirnya.

"Kalau berpakaian seperti itu, kamu semakin cantik."

Aku mengangguk dengan tak nyaman karena Ibu terus memperhatikanku. "Ibu mau pulang sekarang, jam 1 nanti ada pengajian tempat tetangga."

Ibu mengusap bahu lalu berseru memanggil Putri. Gadis belia yang tengah membungkuk memperhatikan ayahnya itu langsung menoleh.

"Pulang sekarang, yuk? Ibu harus pengajian."

Putri dan Farhan segera mendekat. "Nenek, aku boleh ikut nenek? Aku ingin melihat rumah nenek seperti apa."

"Farhan." Aku memelototinya, anak itu menanggapi dengan cengiran.

"Farhan boleh, kok, tempat nenek." Ibu mengusap kepala Farhan.

"Bu, nggak usah. Nanti Farhan merepotkan," kataku lirih sambil memberi tatapan memperingatkan pada Farhan. Duuh, punya anak kok begini amat. Nasib-nasib. Sungguh membuatku malu saja. Sikap Farhan yang mudah beradaptasi mengingatkanku pada Mas Yoga. Tabiatnya, mirip seperti Mas Yoga.

Aku menghela napas dalam saat teringat suamiku itu. Sedang apa kamu, Mas? Sungguh aku rindu. Teringat pengkhianatannya, membuat dadaku terasa sesak. Betapa aku sangat mencintainya, tapi pengkhianatanlah yang kudapat.

"Mama, Putri pulang dulu, ya?" Putri menjabat tanganku dan menciumnya. Farhan ikut-ikutan.

"Farhan, jangan pergi." Aku masih memelototi Farhan saat Ibu menggandeng anakku lalu mengibaskan tangan di depan wajahku.

"Tidak apa-apa, Nduk. Besok pagi-pagi ibu antar. Ibu suka sama anak kecil. Apalagi, Farhan ini lucu. Apa saja ditanyakan. Ingin tahunya besar. Pasti jadi anak pintar."

"Iya, Ma. Besok Putri ke sini lagi."

Aku menatap Farhan berharap anak itu mengurungkan niat agar tak jadi ikut Ibu, tapi Farhan hanya nyengir. Ia malah membalikkan badan lalu menarik tangan Ibu. Putri melambai padaku.

"Da-dah, Mama."

Kuikuti mereka sampai di ambang pintu. Aku melambai saat motor yang dikendarai Putri mulai melaju pelan. Saat aku menoleh, aku tersentak melihat Mas Zain di belakangku menenteng kantung plastik hitam. Aku menyingkir saat ia berjalan menuju pintu. Kuperhatikan plastik itu bergerak-gerak.

"Aku antar pesanan tetangga dulu." Semerbak bau amis menguar di udara saa ia mengangkat plastik itu ke udara sebatas dadanya.

"Iya." Aku menyahut lirih.

Mas Zain melangkah cepat keluar rumah dan mengemudikan motornya. Aku terus memperhatikan sampai motor itu mengecil. Cukup lama aku berdiri di ambang pintu dan akhirnya membalikkan badan, menatap sekitar yang berantakan. Segera kugulung tikar kemudian menyapu ruangan. Setelah itu membersihkan dapur.

Aku menghela napas melihat bak-bak berisi air mengeluarkan bau busuk. Saat aku mengamatinya sambil membekap hidung, tampak hewan-hewan kecil seperti kutu, membuatku bergidik jijik. Segera kubuang lalu mencucinya di sumur.

Rumah sudah bersih saat Mas Zain kembali menenteng plastik besar transparan berisi kerupuk, tanpa mengatakan apa-apa meletakkannya di meja. Diraihnya pisau lantas menuju sumur.

Dari kejauhan, kulihat ia tengah memukul-mukul ikan berkepala mirip ular. Di Jakarta juga ada. Tapi aku tak pernah melihatnya dalam keadaan hidup juga tak pernah memakannya. Apa lebih baik aku membantunya? Tak enak jika aku hanya berdiri saja.

"Butuh bantuan, Mas?" Aku mendekat dan berjongkok di depannya yang terus memukul-mukul ikan-ikan besar mirip ular. Bersisik tebal dengan mata bundar.

"Tidak."

Hanya seperti itu saja jawabannya. Kelewatan.

"Emmp, apa perlu aku membuat bumbunya?"

"Tidak." Ia hanya menatapku sekilas. Lalu dengan cepat tangannya menggerakkan pisau ke tubuh si ikan membuat sisik-sisik ikan itu berjatuhan ke tanah, sebagian menempel di pisau.

Hening di antara kami. Ya Tuhan ini orang, pendiam amat. Berbanding terbalik dengan Mas Yoga yang begitu ramah juga romantis. Aku memperhatikan brewok yang tumbuh subur membingkai dagu juga pipinya dan mengalihkan pandang. Yaa Tuhan, ada apa denganku tiba-tiba menyamakan Mas Yoga dengannya? Jantungku mengentak kuat saat kami tak sengaja beradu tatap. Tapi hanya sekilas. Ia segera berdiri lalu mencuci ikan yang telah dipotong-potongnya ke sumur kemudian masuk ke dapur. Aku berdiri di dekatnya, dengan ragu-ragu ikut membantunya mengupas bawang putih. Kalau ia dengan pisau, aku hanya dengan tangan. Bodo amat deh kalau kukuku yang berkutek pink lembut ini bakal rusak, daripada aku dibilang pemalas, kan. Masa iya, ia yang masak sementara aku hanya diam saja? Sese kali, tatapan Mas Zain tertambat ke arah tanganku

kemudian ia menggelengkan kepala.

"Ini ikan apa, Mas, namanya?" Aku memandangnya.

"Gabus," sahutnya tanpa menoleh.

"Ooh."

Hening. Kamu tahu? Aku seperti orang d***u berada di sini memperhatikannya masak. Aku terus mengupas bawang tapi semua bumbu barusan dimasukkannya ke penggorengan.

"Ikannya mau diapakan, Mas?" tanyaku saat ia memasukkan potongan ikan ke arah air yang bergolak-golak. Uap tipis mengepul di atasnya menebar harum menggoda.

"Memang enak, nggak, digoreng dulu, bumbunya?"

"Enak."

Ya, Tuhan, ini aku bicara dengan makhluk astral darimana, sih? Irit amat ngomong. Mas Zain menatap ke sampingku, tersentak kaget saat tatapannya terpatri ke bak ukuran besar yang telah kucuci.

"Di mana isinya?!" tanyanya sedikit keras dengan wajah panik.

"Aku membuangnya. Memangnya kenapa?" tanyaku kebingungan.

Ia menepuk jidatnya cukup keras. "Kamu tahu itu isinya apa?!" tatapnya tajam dengan wajah luar biasa jengkel. "Di mana kamu membuangnya?!" Ia melangkah keluar menuju sumur dan aku segera mengikuti.

"Aku mencucinya jadi membuangnya di sini." Aku menatapnya merasa sangat bersalah. "Memang apa itu?"

"Apa kamu bodoh? Menurutmu, kenapa ibuku tak pernah

membuangnya padahal bak sudah lama di dapur?!"

Nadanya yang mengentak-entak membuatku semakin tak enak hati. Lelaki bercamban lebat itu membungkuk mengamati comberan dan sebentar-sebentar menyentak napas kasar. Ia menjambak rambutnya yang sedikit gondrong, terlihat begitu frustrasi.

#Aduh, Cinta, kamu begitu sembrono. Kutu air buang makan ikan yang udah buat lama kamu buang. Yaa kesel, laah. Kalau kamu jadi Cinta apa yang bakal kamu lakuin? Yuuk mampir juga ke cerbungku yang udah pada Tamat, ada Suamiku Seperti Batu yang lucu kadang bikin kesel, ada Kumpul Kebo yang polosnya kebangetan, untung si dokter lan baik. Ada juga Aku Istrimu, Mas yang bikin senyum. Mana yang udah kamu baca?

Takut-takut, aku mendekat. Hanya nyengir kecil saat beradu tatap dengannya. Wajah Mas Zain masih terlihat begitu jengkel.

"Memangnya ... apa yang kubuang, Mas?"

Tangannya mengambil serokan mini lalu menggerakkannya ke comberan. Setelah itu memasukkan hewan-hewan kecil dari serokan ke ember ukuran sedang. Aku mengamati hewan-hewan nyaris tak terlihat jika tak mengamatinya dengan saksama yang bergerak-gerak membuat begidik. Hiii

"Memang ... itu buat apa, Mas?" Pandanganku kembali tertuju ke ember berair agak keruh dengan hewan-hewan kecil membuat bergidik. Tanpa mengatakan apa pun, ia menuju dapur. Kok aku dicueki begini, sih? Membuatku merasa semakin bersalah saja. Apa ia marah? Haruskah aku menggantinya? Apa yang kubuang itu adalah sesuatu yang ia jual?

Mungkin, lebih baik aku menggantinya dengan uang daripada tak nyaman begini. Akhirnya, aku menuju ke arahnya dengan canggung. Hanya nyengir kecil sambil menggaruk rambut yang tak gatal saat kami beradu tatap. Aku bingung mau memulai pembicaraan. Nanti salah ucap lalu dia marah lagi. Tapi kalau diar saja

"Emp, memang harganya berapa? Biar kubayar."

Sumpah, baru kali ini hanya sekadar bertanya saja sudah membuatku begitu tegang. Terasa keringat dingin di bahunya. Aku

menatap Mas Zain tak nyaman. Ia terus sibuk sendiri. Begitu selesai menyeroki comberan, ia segera membalikkan badan lantas mencuci air dalam ember. Setelah mematikan kompor, lelaki itu kembali sibuk dengan memasuk-masukkan ikan dalam bak ke botol-botol bening.

Sudah pertanyaanku tak dijawab, diam terus, pula. Ingin rasanya menjejalnya dengan cabai. Atau menggetok kepalanya. Sambil mencibir, tanganku yang terkepal terangkat maju membuat gerakan hendak memukul kepalanya, aku tergagap saat tiba-tiba ia menoleh dan memicingkan mata.

Bingung, sumpah. Hendak ngapain nih aku sekarang ini? Untunglah disaat yang tepat, Caca berteriak memanggil.

"Bundaa."

"Iya, Sayang." Aku berlari menuju kamar, menggendongnya. Mata anaku yang jernih ini terlihat mengembun.

"Bunda, aku kangen a-yah. Aku ingin bertemu ayah."

Aku memandangnya dengan sedih.

"Kenapa kita di sini terus, Nda? Caca kangen ayah."

Hatiku berdesir mendengar regekannya. Kuusap mataku yang perlahan memanas. Tatapan Caca yang begitu berharap membuatku sedih. Aku tahu perasaannya. Tentu ia merindukan sosok ayahnya. Walau tak terlalu dekat seperti kedekatan Mas Yoda dan Farhan, tapi Caca dan suamiku sering bersama.

"Bunda kapan kita pulang?" Tatap Caca penuh harap. Kusungging senyum sambil mengusap rambutnya. Meskipun ragu, aku menyahut lirih, "Nanti yaa, kita pulang."

"Bener ya, Bunda?"

Kuanggukkan kepala. Senyum kecil langsung terbit di bibir Caca. Kurengkuh ia ke dalam dekapan. Maafkan bunda, Nak. Harus memisahkanmu dan ayahmu. Tapi bunda tak punya pilihan. Masih sangat sakit hati ini saat mengingatnya.

Selepas magrib, bunyi klakson motor memekakkan telinga bersahut-sahutan dari arah depan rumah. Lalu suara beberapa lelaki terdengar di ruang tamu mengobrol dengan Mas Zain. Aku memilih terus di kamar mengusap-usap rambut Caca. Ia baru saja terlelap. Kuraih HP lalu membaca pesan yang barusan masuk. Dari Neni.

Kamu gak papa kan?

Aku sehat. Balasku.

Apa dia kasar? Hati-hati sama dia.

Ceritakan tentangnya. Balasku, tiba-tiba begitu penasaran.

Aku gak kenal sama dia. Aku hanya ingin pesan saja. Hati-hati sama orang asing. Btw saat dia lagi gak di rumah, kabarin, yaa. Aku ingin tahu tempat tinggalku

Siap. Balasku.

Dia sangat pendiam. Ketikku lagi.

Dan aneh. Sepertinya, dia marah padaku gara-gara membuang air dalam bak

Air apa? Balas Neni.

Entahlah. Bau busuk, pokoknya. Aku didiamkannya. Dicieki terus

"Dari tadi tak melihat istrimu. Mana istrimu?"

Aku menajamkan telinga. Suara itu familier. Sepertinya, suara lelaki yang mengobrol dengan Mas Zain kemarin.

"Sedang menidurkan anaknya." Suara Mas Zain. Pelan dan datar.

"Sana kalau mau bakar ayam, potong sendiri." Suara Mas Zain lagi.

"Besok saja. Makan ini juga udah kenyang."

Sesaat, hanya terdengar denting sendok beradu dengan piring.

"Punya berapa anak dia?"

"Dua."

"Punya anak dua masih cantik, ya. Suruh sini dong kenalin."

"Sedang tidur. Dia tak suka diganggu."

"Siapa namanya?"

"Cinta." Suara Mas Zain. Sepertinya, memang dia kalau ngomong pendek-pendek saja.

"Cintaaa, cinta! Keluar, dong!"

Itu bukan suara Mas Zain. Aku terperanjat bangun saat tirai bergerak membuka lalu seorang lelaki tinggi berkulit eksotis berdiri di ambang pintu. Bibirnya yang ditumbuhi kumis tipis melekuk senyum. Ia terus berdiri di situ menatapku terpana. Mengerikan sekali tatapannya, membuatku sedikit berdebar karena berpikir yang bukan-bukan.

"Redi, dia istriku," kata Mas Zain sambil berjalan menghampiri, menatap kemari. Tatapannya tak begitu senang saat tertuju ke arah pahaku yang tersibak. Ia mendekat lalu

meraih selimut hingga menutupi bagian bawah tubuhku lalu merangkulkum aku menoleh menatapnya.

"Bukankah kamu sedang tak enak badan?" tanya Mas Zain tiba-tiba dengan kening berkerut. Lalu mendekatkan bibir ke telingaku, "Apa kamu sengaja?"

Maksudnya sengaja ... apa?

Belum sempat menanyakan arti perkataannya, ia mengusap rambutku. Sepertinya sengaja pura-pura di depan temannya.

"Pakai baju yang lebih hangat lalu keluar." Ia melepas pelukannya pada tubuhku kemudian menarik temannya menjauh. Lelaki berambut tipis ikal itu berjalan sambil sebentar-sebentar menoleh ke belakang. Aku menuju lemari dan meraih androk. Sebelum mengenakannya, sejenak menatap penampilanku. Apa salahnya sih memakai rok pendek di atas paha? Di Jakarta ini hal yang biasa.

Tiga teman Mas Zain langsung mengalihkan pandang dari makanan yang tengah dikunyahnya saat aku tiba di dekat mereka, duduk di dekat Mas Zain beralas tikar. Aku merasa begitu tak nyaman terus diperhatikan. Salah satu teman Mas Zain aku merasa begitu tak asing. Lelaki penuh tato itu tak salah lagi adalah orang yang di pasar kemarin.

"Redi," ucapnya tiba-tiba yang membuatku tersentak. Ia mengulurkan tangan yang segera kusambut ragu-ragu. Temannya yang lain ikut mengulurkan tangan.

"Tara."

"Radit."

Aku tersenyum tipis, menarik tanganku dari lelaki berbadan

tambun ini yang tak mau dilepaskannya. Barulah saat Mas Zain berdeham, Radit langsung melepas genggaman tangannya.

"Rumahmu di mana, Cin?" Redi yang bertanya. Pria bertato itu menatap ke arah kami penuh minat. Mengeluarkan rokok lalu menyulutnya. Asap tipis langsung terbang melingkar-lingkar di atasnya. Ia mendekatkannya ke Mas Zain dan lelaki itu langsung meraih satu. Aku hendak menutup hidup karena baunya yang bertambah memuakkan tapi tak enak hati.

Tatapan Redi yang terus ke wajahku akhirnya membuatku menjawab pelan, "Jakarta."

"Sudah lama kenal Zain?" Ia kini menyodorkan bungkus rokok pada Tara dan Radit. Keduanya segera mengambilnya dan menyulutnya. Sementara Mas Zain hanya memainkan batang rokok di tangannya.

Redi menatapku menyelidik. Lalu menatap ke arah Mas Zain.

Aku menoleh. Jantungku berdegup kencang saat beradu tatap dengannya. Nyaris terlonjak saat tiba-tiba ia melingkarkan tangan ke bahu. "Dua tahun," sahut Mas Zain cepat. Tiga temannya mengangguk seolah tak percaya.

"Lebih baik kamu tidur. Sudah malam." Lalu dengan dagunya, Mas Zain menunjuk ke kamarnya.

Daripada aku terus berdiam di sini sengak oleh asap rokok yang terus mengepul-ngepul di udara, aku lekas berdiri. Memandang ke kamar di mana Caca tidur lalu memasuki kamar yang kini ditempati Mas Zain. Dalam hati berharap teman-temannya segera keluar agar aku bisa segera keluar dari sini. Terdengar jelas suara teman-temannya yang bertanya tentangku.

Lalu perkataan merembet ke hal lain.

"Istrimu sangat cantik, In. Kalau bosan buat aku saja."

Mereka kompak tertawa. Menyebalkan. Apa dikiranya aku barang?

"Lalu si Tika bagaimana, In? Buat aku saja, ya?" Itu suara Radit.

"Jangan ganggu Tika."

"Kan kamu sudah punya Cinta sekarang."

Hening cukup lama. Tika itu siapa? Apa pacar Mas Zain? Kalau iya, berarti aku pasti sudah membuat dua orang yang tengah menjalin cinta salah faham. Apa itu yang membuat Mas Zain tampak tak menyukaiku? Aku menghela napas saat teringat tatapan orang-orang saat aku dan Mas Zain menuju sekolah. Apa mereka menganggapku ... pengganggu hubungan orang lain atau

Aku menggeleng. Entahlah. Suara Mas Zain dan teman-temannya kini tampak samar. Sepertinya, mereka berjalan ke arah belakang. Apa sebaiknya aku kembali ke kamar? Tapi bagaimana kalau Mas Zain marah? Sepertinya, ia tengah mencoba melindungiku dari teman-temannya BB. Apa mereka orang-orang jahat?

Aku bergidik ngeri saat membayangkan yang bukan-bukan. Lebih baik merebah dulu saja sampai teman-temannya pulang. Aku menatap ke seprei yang kotor. Aku tak biasa tidur dengan seprei kotor seperti ini. Akhirnya aku beranjak menuju kamar di mana Caca tidur, membuka lemari penuh oleh baju lelaki yang dilipat asal dan mengangkat bagian teratas.

Prak!

Mataku membulat saat melihat benda hitam yang meluncur jatuh dari dalam seprei. Dengan tangan gemetar aku meraihnya. Pistol. Ini benar-benar pistol. Jantungku berdetak kencang.

Saat mendengar suara Mas Zain dan teman-temannya mendekat, aku lekas kembali ke kamar yang kini ditempatinya. Suaranya dan teman-temannya terdengar jelas.

"Ya sudah kami pulang dulu. Besok jangan lupa, ajak Cinta nonton layar tancap."

"Iya."

"Salam buat Cinta." Itu suara Tara.

Terdengar deru motor berangsur menjauh. Lalu bunyi pintu yang ditutup perlahan. Alih-alih berdiri, aku memilih berbaring miring menghadap tembok. Lebih baik pura-pura tidur dan tak tahu tentang benda yang kutemukan. Tapi, aku masih begitu penasaran, pistol itu sebenarnya buat apa? Untuk membunuh orang?

Aku bergidik ngeri. Tubuhku panas dingin saat merasakan pergerakan di dekatku. Jantungku berdentam-dentam, takut ia akan berbuat yang tidak-tidak.

"Cinta."

Apa ia tengah menatapku kini? Jujur, gara-gara pistol yang kutemukan, membuatku jadi takut menatapnya.

"Kamu sudah tidur?"

Diam saja Cinta. Tak usah dijawab.

Bahuku diguncang-guncang. Semakin lama semakin keras saja guncangannya. Akhirnya, aku membuka mata, pura-pura baru

bangun tidur. Bersikap seolah tak terjadi apa-apa walau sebenarnya sangat takut.

"Maaf aku ketiduran."

"Dari mana kamu?" Tatapnya lekat.

"Aku, aku baru tidur. Saat mas menyuruh masuk tadi, aku dalam keadaan sangat mengantuk lalu tidur. Aku akan kembali ke ka--"

"Jangan bohong!" Potongnya.

"Iya, Mas, aku langsung tidur tadi. Aku kembali ke kamar, deh." Aku beranjak duduk. Baru saja aku hendak melangkah pergi, ia menyambar tanganku lalu menariknya kuat hingga aku terjatuh di pangkuannya. Ya, Tuhan.

Deg deg deg

Kami berpandangan. Ia meraih tanganku lalu menarik pistol yang kugenggam. Ya, Tuhaan. Aku bahkan baru sadar masih menggenggam benda ini.

"Bisa menjelaskan kenapa benda ini bisa sampai padamu?"

Tatapannya tajam sekali seperti belati yang siap menghunjam dadaku kapan saja.

"Aku ... akuu" Aku tergagap. Bingung caranya menjelaskan.

"Aku"

Ia mengerutkan kening. Aku begitu gugup karena tatapannya terus terpacak ke wajahku dengan satu tangannya memegang pistol.

Bersambung. Siapa Zain sebenarnya? Ada yang tahu?

Lanjut lagi setelah pada komentar



Mas Zain mengerutkan kening begitu menyelidik. Tatapannya semakin tajam dan mengerikan.

Pelan, kulepas tangannya yang melingkari perutku lalu dengan cepat berdiri. Baru saja mau melangkah pergi, ia kembali menarik tanganku keras. Duduk di pangkuannya begini, aku sekali tidak nyaman. Tatapannya lekat ke wajahku. Jangan bayangkan bagaimana tegangnya aku. Keringat dingin bahkan sudah membanjir di tengkuk juga telapak tangan ini.

Aku deg deg kan.

Juga ...

Takut.

Ia menyipitkan mata. Duh, Tuhan. Pleaseeee, tolong aku.

Deg deg

"Bagaimana kamu menemukan ini?"

Deg deg. Tatapannya biasa saja apa tak bisa? Tanpa harus membuat orang ketakutan begini. Menghela napas, aku akhirnya berkata dengan gugup. Tanganku meremas androk.

"Aku ... aku mengambil itu" Kutatap sekeliling. Sedikit membeliak karena seprei itu tidak ada di sini. Mas Zain bisa salah faham jika aku tak segera menjelaskan. "Tadi aku mau ganti seprei ini, Mas. La ... lalu itu jatuh dari dalam seprei." Kutatap benda di tangannya dengan ngeri. Dadaku bergemuruh.

"Biar kuambil." Maka aku berdiri untuk menuju kamar, sesa:

kemudian kembali lagi dengan seprei di tangan. "Ini. Tadi jatuh dari lipatan seprei ini." Gemuruh dadaku sedikit mereda, ia mengamati benda di tanganku dan meraihnya.

"Mungkin, mas meletakkannya di sini, kan?" Aku menatapnya takut-takut.

"Benar."

Hening.

Ia mengamatiku sejenak sebelum akhirnya keluar kamar. Sepeninggalnya, aku langsung terduduk di bibir ranjang, tangan menyilang di d**a mencoba mengusir tegang. Kenapa dia bisa menyimpan benda itu? Untuk a-paa, coba? Apa dia orang jahat? Aku menggeleng cepat saat pikiran itu melintas di benak. Dan menghela napas saat memikirkan, bisa saja ia orang jahat. Bisa saja, kan? Buktinya menyimpan pistol. Kuangkat tangan ke udara lalu merapatkan mata.

"Tuhaan, tolong lindungi aku, pleasee. Si alien itu begitu menakutkan, sumpah. Tapi walaupun sangat menakutkan, aku tetap gak bisa kembali ke rumah untuk sementara. Aku belum siap bertemu Mas Yoga. Tapi si Alien itu membuatku takut. Dia menyimpan pistol. Tolong aku, Tuhaan."

Usai berdoa rasanya lumayan plong. Kuusap wajah dengan tangan pertanda mengakhiri doa lalu membuka mata. Aku membeliak saat melihat Mas Zain bersandar di dinding tengah menatap kemari tanpa kedip.

Sungguh, rasanya, aku ingin menenggelamkan kepala ke dalam bantal. Tatapannya memancar sinis saat pandangan kami beradu.

"Sudah lama di situ, Mas?" Aku menatapnya tak enak hati. Sungguh berharap ia tak mendengar perkataanku tadi.

"Saat kamu mulai berdoa," sahutnya datar.

"Oh." Tak ada perkataan lagi yang bisa kuucap selain ini. Tatapannya terus tertambat ke wajahku, membuatku salah tingkah.

Hening.

Aku semakin tak nyaman.

"Emp, tadi itu aku hanya ... he he." Aku begitu canggung. Tanganku terangkat menggaruk rambut yang tak gatal. Sebelah mata Mas Zain menyipit.

"Kenapa masih di sini?" tanyanya dengan mata semakin terpicing.

"A-apa?"

"Kamu, kenapa masih di sini? Kamu tak benar-benar menganggap kalau pernikahan kita" Ia terdiam. Tanpa mengatakan apa pun, cepat aku beranjak bangkit dan setengah berlari menuju kamar di mana Caca tengah terlelap pulas. Jantungku berdetak sangat kencang. Duh, kok ada, ya, orang seperti ini? Membuatku spot jantung terus.

POV Zain

Aku alien katanya? Benar-benar perempuan itu. Kurang baik apa aku coba sudah mengijinkannya tinggal di sini?

Dengan salah tingkah, dia lewat di sampingku, secepat kilat masuk ke dalam kamar yang ditempatinya, sejenak membenarkan tirai kamar. Sebaiknya memang diberi pintu besok agar baik dia

atau aku tak sama-sama risih. Kuambil HP di lemari lalu keluar kamar, memvideo ikan yang terus berenang-renang dalam botol dan mengunggahnya di Instagram. Avatar 3 juta sepasang. Batas TF besok jam 2 siang

Lalu mengupload foto-foto ikan beraneka corak dan jenis dengan harga bervariasi mulai dari 100 k sampai 1 juta.

Tak lama, komentar berdatangan.

Borongan berapa bro Avatar buat jual lagi?

Min order 100 harga 2 juta

Oke, deal. Cus TF. Besok situ

Ok.

"Ma-maa, Caca kangen Ayah. Aku kangen Ayah, Ma." Rengekan Caca dari arah kamar membuatku menegakkan tubuh. Membuatku teringat pada Putri dulu ketika kecil. Terus merengek ingin bertemu ibunya.

"Maaa, kangen."

"Iya, besok telpon ayah. Sekarang bobok lagi aja, ya? Cup yaaa? Hiiits, nanti, Oom marah, lhoo." Suara itu pelan, sepertinya tak ingin aku mendengarnya. Saat tatapanku tertuju pada tiga bak ditumpuk, aku mendesah jengkel. Bayangkan saja siapa yang tidak marah. Aku menunggu hampir setengah bulan sampai kutu-kutu air itu menjadi sangat banyak, tapi dia malah membuangnya. Astaga. Sudahlah. Lebih baik membuat lagi. Kuisi bak dengan air lalu memberi beberapa tetes obat dan memasukkan air tahu yang sudah agak busuk. Dengan begini kutu air cepat berkembang biak.

Rasa berat di mata membuatku memutuskan tidur. Lebih

baik tidur saja. Besok pagi-pagi sekali harus mengantarkan ikan gabus pada Mbokde Resi. Kurebahkan badan di ranjang lalu bersidekap. Samar, terdengar isakan pelan dari kamar depan. Sepertinya, perempuan aneh itu sedang menangis. Kalau ia begitu menyukai suaminya, kenapa tak pulang saja? Kuhela napas dalam dan menatap langit-langit kamar. Lalu perlahan memejamkan mata. Langsung membukanya saat terdengar dering HP. Dari Mbokde Resi.

"In, antarkan ikannya jangan lebih dari jam 6. Aku ada urusan mau pergi."

"Insya Allah. Tapi tidak janji."

"Jangan bilang begitulah kau, In. Tak kasihan apa kau padaku yang janda ini? Dan jangan lupa langsung bersihkan."

Kuhela napas.

"In, dengarkan, kau?"

"Iya-iya."

"Jam 6 pagi harus sudah sampai sini ya, In? Aku ini kan p*****n tetap kau dari dulu. Janda pula. Tak kasihan, kau."

Belum sempat menjawab, langsung dimatikannya. Menatap jam dinding yang sudah pukul 12 dan bisa saja besok bangun kesiangan, akhirnya aku keluar kamar untuk mengambil ikan.

Rasanya baru saja lelap, tahu-tahu sudah subuh saja. Dengan malas berdiri, meminum segelas air di meja lalu keluar kamar. Langkahku terhenti saat melihat Cinta tengah berdiri mengaduk sesuatu di penggorengan. Sambil melakukannya ia bersenandung kecil. Lagunya begitu pilu. Sebentar-sebentar ia mengusap mata

dan tertawa kecil. Sepertinya dia sedang tertekan.

"Aku bisa hidup tanpamu, Mas Yoga. Bukan hanya kamu lelaki di dunia ini."

"Ehemp."

Dia membalikkan badan dengan cepat. "Eh, Mas, sudah bangun?" Ia tampak memaksa seulas senyum. Matanya sembah.

"Iya." Kuperhatikan piring-piring yang semalam numpuk kini telah tersusun di rak. Lantai juga seperti habis disapunya. Dari pintu dapur yang terbuka, ayam-ayam berkeok saling mematok berebut makanan. Aku memperhatikan Cinta yang terlihat salah tingkah. Rambut perempuan ini

tergerai basah. Dan astaga. Dia memakai pakaian kurang bahan lagi. Bukan apa-apa, tapi ini di desa. Kurang sopan dan ... aku juga lelaki normal. Aku menggeleng dan lewat di sampingnya. "Jangan memakai baju kurang bahan itu lagi kalau masih mau tinggal di sini."

Tak ada sahutan. Aku bergegas menuju sumur untuk ngambil wudu. Ia sudah berganti baju ketika aku masuk ke dapur. Menatap dengan tak nyaman.

"Kamu bisa masak?" tanyaku beberapa saat setelah salat subuh.

"Bisa."

Kuamati masakannya. Aku mengerutkan kening melihat piring besar berisi ikan. Itu ikan gabus.

"Ini ambil di mana?"

"Di kulkas. Sudah dicuci bersih jadi aku tinggal masak. Kenapa, Mas?" tanyanya takut-takut. Apa menurutnya aku

menyeramkan? Aku menuju kulkas. Ikan yang sudah kubersihkan semalam sama sekali tak ada. Mbokde Resi pasti sudah mengomel-ngomel di rumahnya menunggu kedatanganku.

"Apa aku berbuat salah lagi?" Dia memandangu takut. Sudahlah. Ini mungkin aku yang salah karena meletakkan ikan di kulkas.

"Tidak." Dan siap-siap saja, In, perempuan itu pasti akan mengomel. Dan benar sesuai perkiraan. HP berdering dan terdengar suara cempreng Mbokde Resi.

"Mana, In! Sudah jam enam."

Kuloadspeaker karena tak begitu dengar. "In! Cepat antarlah kau ikan pesanananku. Harus sudah dibersihkan. Lima menit dari sekarang!"

Klik. Seperti biasa, perempuan tua itu selalu mengakhiri panggilan.

"Ummm ... aku" Cinta menggigiti jari telunjuknya. Memandangu dan nyengir kecil. "Maaf, Mas."

Kukibaskan tangan ke udara. "Lupakan!" Aku keluar dari dapur dan mengambil jaring. Perempuan itu berdiri memperhatikanku dengan wajah menyesal. Meski aku sangat kesal, tapi apa boleh buat, akhirnya kuambil beberapa serok ikan dan membersihkannya. Tanpa menunggu lama segera mengantarkan menggunakan perahu karena rumah Mbok De Resi terletak di bibir sungai agak jauh dari sini.

Setelah mendapat omelannya yang membuat telinga panas, aku langsung pulang. Bukan ke rumah melainkan ke rumah ibu. Kupacu motor dengan cepat tak peduli udara pagi begitu

menggigit. Matahari sudah mencuat malu-malu di kaki langit saat aku tiba. Putri sedang menyapu halaman sementara Ibu menyiram bunga. Tak jauh dari Ibu, Farhan sedang mengamati kolam. Aku mendekat dan berjongkok di dekatnya, ikut memperhatikan ikan warna-warni.

Farhan menoleh. "A-yaah," katanya dengan riang. Kuusap kepalanya.

"Ayah. Maafkan aku udah bohong sama semua orang."

Aku menatapnya penuh minat.

"Aku hanya ingin melindungi bunda dari ayah Yoga. Hampir tiap hari setelah ayah Yoga nikah lagi, sering kulihat bunda nangis diam-diam di kamar."

Anak kecil ini begitu dewasa pemikirannya. Berbeda dengan ibunya yang ceroboh. Tanpa tanya dulu, ia membuang kutu air untuk makan ikan-ikan yang baru menetas, seharusnya menanyakannya dulu alih-alih membuangnya.

"Yah."

Aku menatapnya. Kuusap lagi kepalanya. Dari tatapannya, sepertinya ia tengah merindukan ayahnya.

"Apa bunda cantik, Yah?"

"Apa?"

"Bunda cantik kan, Yah? Tolong sayangi bunda."

Aku tak mengatakan apa pun, hanya mengusap kepalanya. Cintaku pada Talita begitu besar. Bahkan sampai sekarang, rasa ini belum juga runtuh. Tapi selalu saja aku hanya bisa menatapnya dari jauh. Karena dari dulu, cinta mamanya Putri bukan untukku. Aku yang telah jahat padanya hingga anak tak dikehendaki itu lahir

ke dunia. Sudahlah. Mengingat itu hanya membuatku kesal. Itu adalah masa lalu. Walau terkadang saat melihat Putri, aku selalu saja teringat pada Talita yang malang.

"Ilin, Farhaan, makan dulu."

Teriakan Ibu membuatku segera berdiri. Kuajak Farhan tapi bocah ini menggelengkan kepala, tatapannya tertuju pada ratusan ikan yang berenang ke sana kemari.

"Nanti aku menyusul, Yah."

Kuanggukkan kepala. Ibu langsung memberiku piring begitu anaknya ini duduk di hadapannya. Putri sudah rapi dengan seragam SMA-nya. Ternyata tanpa terasa anakku sudah besar. Baru saja duduk di bangku SMA.

"Ayah, Putri berangkat dulu. Nanti, aku maen ke rumah, yaa? Kangen sama Mama cinta." Ia mengerlingkan mata menggoda. Kujitak kepalanya. Dasar anak ini. Ia menjabat tanganku lalu tangan Ibu, setelah itu mengendarai motor meninggalkan rumah.

"Bagaimana dengan Cinta, In? Apa kalian sudah beradaptasi?"

"Beradaptasi bagaimana?" Aku menyuap. Seperti biasa, meski hanya tumis kangkung dan bakwan goreng, tapi makanan Ibu selalu enak.

"Kalian suami istri. Sudah ini?" Ibu membuat simbol membuat anak dengan tangannya yang membuatku langsung melotot.

"Kami menikah karena kesalahan, Bu. Aku tak ada hubungan apa-apa dengannya."

"Kalau begitu, mulailah berhubungan dengannya, In. Biar

pandangan masyarakat tentangmu berubah. Kalau kalian sampai berpisah, Ibu pasti akan sangat malu, In."

"Bu."

Ibu mengibai. Membuatku jadi hilang selera makan saja.

"Coba kamu perhatikan Cinta lekat-lekat, dia itu cantik, lho. Dan ramah, pula." Ibu menambahkan bakwan goreng ke piringku.

"Lebih baik aku pulang saja, Bu. Besok, aku ke sini lagi buat dafarkan Farhan."

"Nah, kan, sepertinya kamu sudah menganggap Farhan seperti anakmu sendiri."

"Ibu."

"Ibu berharap besar padamu, In. Talita sampai kapan pun tak mungkin kamu miliki. Buka hati, In. Buka." Tangan Ibu mengusap-usap dadaku. Aku berdiri. "Aku pulang dulu, Bu!"

"Coba perhatikan Cinta, In. Dia sangat cantik."

Aku selalu kesal jika Ibu sudah main menjodohkan begini. Dulu, ia selalu menjodohkanku dan Tika, kini ke Cinta. Lebih baik segera pergi saja. Kucium tangan Ibu lantas melangkah menuju pintu.

"Jangan lupa perhatikan terus wajah Cinta."

Aku menanggapinya dengan gelengan kepala. Katakan, apa semua ibu selalu begini?

POV Cinta

"Sudah pulang, Mas?" tanyaku saat lelaki tinggi tegap itu masuk rumah dengan wajah kesal. Ada apa sih dengannya? Apapun jangan-jangan dia habis dimarahi oleh perempuan yang meneleponnya pagi-pagi?

Mas Zain tak menyahut, hanya memperhatikan wajahku cukup lama, membuatku jadi salah tingkah. Ada apa sih dengannya? Aneh.

Atau jangan-jangan, ia masih kesal lagi padaku karena telah memasak ikannya?

"Umm, ma-aafin aku ya, Mas? Aku gak tau kalau ikan di kulka ternyata untuk ... umm" Aku menggaruk rambut yang tak gatal. Gugup lah, aku, ditatap terus seperti itu. Ada apa sih dengannya? Pulang-pulang bersikap aneh begitu.

Aku mencoba mengusir gugup yang kian menggila dengan tersenyum kecil seolah tak terjadi apa-apa. Tatapannya itu, kenapa tertambat ke wajahku terus, siih? Aku menoleh ke samping memperhatikan Caca yang bermain sendiri, sangat berharap anak itu memanggilku. Setelah tadi terus merengek minta ditelpon kan ayahnya dan kubujuk lalu mengajaknya jala jalan di pematang sawah, kini Caca agak tenang. Ia terus membolak-balik botol air mineral berisi belalang sembah.

"Umm ... Mas udah makan belum? Em, udah kusiapkan c

sana." Kutunjuk tikar di lantai dengan dua piring serta nasi dan sayur. Tanpa mengatakan apa pun, ia segera duduk di sana. Dengan canggung, aku menyusul duduk di hadapannya. Aku juga lapar sejak tadi belum makan.

Mas Zain mengambil sedikit nasi. Lalu meletakkan potongan ikan paling kecil di piring yang dipegangnya itu. Mungkin dikiranya makananku tak enak kali, yaa? Walau terlahir sebagai anak yang kebutuhannya selalu dipenuhi oleh mediang ayah dan bunda, tapi aku bukan anak manja. Aku suka melakukan sesuatu seperti memasak atau menanam bunga.

"Enak, Mas?" tanyaku saat ia mulai menyuap. Yaa mungkin saja masakanku bukan selera lidahnya. Aku menatapnya harap-harap cemas.

"Iya." Ia menatapku sekilas. Lalu kembali menatapku lagi.

"Kok ambil makannya hanya dikit, Mas? Takut enggak enak, yaa?" Aku tersenyum canggung. Ia memperhatikanku cukup lama. Lalu menggeleng.

"Aku sudah makan tadi di tempat ibu."

"Oh." Aku menggaruk rambut, bingung mau bicara apa lagi. Ini orang. Ditanya selalu jawab sepatah-sepatah.

"Kalau gitu kenapa makan, Mas?"

Ia mengerutkan kening. "Kamu mengajakku makan." Matanya sedikit menyipit.

"Eh, iya, Ding." Kugaruk rambut yang tak gatal.

Ia hanya menggelengkan kepala.

Kukunyah makananku perlahan sambil sesekali menatapnya. Saat bertemu tatap, aku nyengir kecil dan mengalihkan pandang.

Ting!

Notif WA di HP dalam saku androkku. Mas Zain menatap kemari. Aku tersenyum kecil. Lalu tanganku merogoh saku.

Lagi apa Cin? Ada dia gak? Aku pengen maen

Lagi tegang. Balasku.

Tegang kenapa? Balas Neni lagi.

Aku lagi makan berdua sama Mas Zain. Tegang. Dia begitu pendiam. Tiap aku bertanya, dia jawabnya sepatah-sepatah

Masa sih? Balas Neni seakan tak percaya.

Serius. Balasku.

Dia sedang makan di hadapanku. Aku tegang banget, tau

Sumpah aku penasaran seperti apa ekspresinya saat ini sampai kamu begitu tegang, Cin. Neni dengan cepat membalas.

Ok. Kufotokan.

Lalu kuangkat HP sejajar dengan dadaku. Di layar HP-ku tampak Mas Zain tengah menatapku dengan kening berkerut.

"Kenapa kamu?" tanyanya.

"Aku lagi balas WA temanku, Mas." Kuberi ia senyum kecil. Pas banget wajahnya terlihat jutek begitu. Sentuh, bidik. Aku membeliak saat dari HP-ku meluncur cahaya keperakan yang membuat tatapan Mas Zain langsung menajam.

A-duuuuh. Aku berpaling darinya saat tatapan kami bertemu. Bodohnya aku tak mematikan lampu flash dulu.

"Ya ampun ini kenapa lagi, HP baru beli kok sudah eror aja," gumamku pada diri sendiri.

"Eror?" Ia menatap seakan tak percaya. Lalu lanjutnya, "Tadi

seperti lampu kamera."

"Bukan lampu kamera kok, Mas. Emmmp, ini HP-ku emang suka eror."

Ia menatapku seakan tak percaya. Tapi tak mengatakan apa-apa lagi. Hanya menggelengkan kepala dan kembali makan.

"Umm ... Mas mau minum?" Aku memandangnya salah tingkah. Dan semakin salah tingkah saat mengikuti arah tatapannya pada dua gelas berisi air mineral diatas tikar. Aku nyengir kecil. Sangat berharap ia tak berprasangka yang bukan-bukan padaku.

Hening tak ada perbincangan apa pun lagi di antara kami. Ia segera menyelesaikan makannya lalu keluar kamar. Cukup lama ia pergi, kembali lagi dengan membawa daun pintu lalu memasangnya di kamar yang kutempati. Aku berdiri tak jauh darinya, diam memperhatikan.

"Kenapa?" Ia menoleh.

"Enggak ada apa-apa. Caca, ke sana, yuuk?" Kutarik Caca keluar rumah. Aku menuju kolam ikan warna-warni bersama Caca, mengamati hewan-hewan cantik itu.

"Bunda, telepon ayah, Bun. Aku kangen sama ayah."

"Caca, besok saja ya, Nak?"

"Aku kangen ayah, Maa." Caca semakin merengek. Aku tak ada niat memisahkannya dengan Mas Yoga, tapi hatiku masih belum sanggup bahkan hanya sekadar mendengar suara suamiku itu.

"Maaa, telepon ayah." Caca mulai merengek. Matanya mengembun dengan wajah sangat sedih. Ibu mana yang tega melihat anaknya begini? Meskipun hatiku masih sangat lara akibat

perbuatan Mas Yoga, akhirnya kuketik nomer Mas Yoga. Jantungku berdetak kencang dan aku menahan napas saat mendengar nada sambung.

"Halo." Terdengar suara berat Mas Yoga.

"Halo, A-yaah. Caca kangen sama ayah. Ayah kapan jemput kita?" tanya Caca dengan wajah riang.

"Caca, ini benar kamu, Nak? Caca, ayah juga kangen kamu, Nak." Terdengar bahagia suara lelaki di dalam HP. Dadaku berdebar hebat saat ia menyebut namaku.

"Bunda Cinta mana, Nak?"

"Bun, ini ayah mau bicara." Tangan Caca yang menggenggam HP terulur di udara.

"Cinta. Halo, Cin."

Hanya kutempelkan HP ke telinga tanpa menyahut. Dadaku bergemuruh hebat. Aku menahan napas mendengar suaranya yang begitu berharap.

"Pulanglah, Cin. Aku merindukanmu."

Aku menahan diri agar tak menangis. Tapi karena mendengar suaranya membuatku sangat sedih, akhirnya kumatikan HP.

"Bobok, yuk, udah siang."

"Bunda, kapan kita pulang? Aku udah kangen sama ayah tau, Bun."

"Iya, Sayang. Nanti kita pulang."

Caca tersenyum kecil dengan wajah seolah sudah tak sabar menanti hari itu tiba. Kugendong ia ke kamar yang ternyata telah diberi pintu lalu menidurkannya. Begitu ia lelap, aku kembali ke

kolam, duduk di bangku kayu bawah pohon mangga yang rimbun memperhatikan ikan dan termenung. Aku kasihan pada Caca, tapi aku sama sekali belum siap bertemu Mas Yoga.

Kutekan nomer Neni.

"Halo, Cin. Mana foto yang kamu janjikan?"

"Sudah kuhapus. Aku ketahuan."

"Ya a-mpuun. Kamu gak diapa-apain, kan?" Di layar HP, wajah Neni terlihat cemas. Aku menggeleng cepat.

"Kenapa dengan wajahmu? Apa yang membuatmu akan menangis? Apa Mas Zain berbuat kurang ajar?" tanyanya cemas. Langsung kugelengkan kepala.

"Mas Yoga memintaku pulang, Nen."

"A-pa?!" Ia membeliak. "Bagaimana mungkin ia bisa tahu nomermu, Cin?"

"Caca ingin mengobrol dengan ayahnya, Nen. Aku gak tega."

"Duuuh, Ciiin."

Aku menanggapi ucapannya dengan gelengan pelan.

"Sudah jangan sedih. Besok aku ke situ, ya?"

"Bukannya kamu takut kalau ada dia?"

"Demi kamu apa boleh buat. Sudah dulu ya, Cin? p*****n sedang banyak. Aku harus kumpulkan uang agar bisa buka praktek lagi."

Kuanggukkan kepala. Neni melambaikan tangan lalu mematikan HP. Jantungku mengentak-entak saat melihat panggilan dari nomer Mas Yoga. Dadaku bergemuruh hebat.

Jangan angkat, Cinta. Jangan angkat.

Kumatikan. Tapi Mas Yoga kembali menelepon. Apa boleh buat, akhirnya kuangkat.

"Cin, mas kangen kamu," katanya lembut. Aku juga kangen kamu, Mas. Mendengar suaranya yang begitu memelas, aku tak tahan lagi. Akhirnya tekan simbol telepon warna merah lalu mematikan HP. Kuhela napas panjang lalu mengusap air mata di pipi.

"Aku juga kangen kamu, Mas. Kangen sama kamu." Isakku. Rindu ini begitu menggebu. Mas Yoga cinta pertamaku, ia yang menghiburku kala ayah bunda pergi menghadap-Nya karena kecelakaan maut. Mas Yoga yang mengenalkan arti cinta, ia juga yang memperkenalkan rasanya sakit karena dikhianati.

"Aku mencintaimu, Mas! Aku mencintaimu!" kataku keras mencoba meluapkan uneg-uneg agar rasa berat di dadaku segera plong. Minggat.

"Aku sangat mencintaimu tapi kamu malah menyakitiku, Mas! Teganya kamu padaku, Mas! Aku gak akan kembali padamu apa pun yang terjadi! Lebih baik, aku bersama dengan manusia alien itu yang sangat pendiam daripada kembali padamu!" Aku terisak-isak. Sungguh lega rasanya setelah meluapkan isi hati begini.

"Apa kamu tahu, Mas Yoga? Aku akan melupakanmu. Kalau perlu, aku akan menggoda Mas Zain si manusia alien itu agar bisa segera melupakan--"

"Ehemp." Suara dehaman itu membuatku sontak menoleh. Aku membeliak dan refleks membekap mulut saat melihat Mas Zain membawa jaring bersama seorang laki-laki berkulit eksotis berdiri persis di dekatku. Duuuuh. Ingin rasanya ... kuambil ember

dari tangan temannya itu untuk menutupi wajahku.

POV Cinta

Wajahku perlahan menghangat saat berada pandang dengan Mas Zain. Temannya itu menoleh, lantas tersenyum menggoda pada lelaki yang tanpa ekspresi itu. A-duuuh, gimana nih, aku?

Akhirnya, aku bergerak menyingkir saat Mas Zain mendekat lalu dengan sedikit membungkuk ia menenggelamkan serok ke dalam air, mendorongnya ke pinggir. Tampak ikan-ikan min beraneka corak melompat-lompat dalam serok ukuran sedang itu. Saat bersitatap dengan Mas Zain yang menoleh menatapku dengan kening berkerut, aku nyengir kecil. Tanganku terangkat menggaruk rambut yang tak gatal. Lagi, aku kembali nyengir.

"Yang mana?" Mas Zain kini menatap temannya, menganggap seolah aku tak ada di sini, sepertinya. Sementara temannya itu, sesekali mendongak memperhatikanku. Diulurkar tangan ke arahku dengan bibir menyungging senyum.

"Yus," katanya. Aku langsung menjabat tangannya diiring senyum. Sungguh tak nyaman.

"Cinta."

Yus mengangguk. "Siapanya dia?" tanyanya, dengan dagunya menunjuk pada Mas Zain yang tampak jutek.

Aku hanya tersenyum, tak mungkin mengatakan aku adalah istri Mas Zain. Masih sambil tersenyum, aku mundur ke belakang akhirnya melangkah cepat menuju rumah, menghempaskan diri c

ranjang dan menyedekap bantal di d**a. Rasanya itu ... sangat-sangat malu.

A-duuh, bagaimana ini? Kupukul-pukul kepala dengan d**a berdebar. Pasti, akan tambah malu jika sampai bertemu muka dengannya lagi. Aku refleks berdiri saat terdengar keras dering HP. Panggilan vidio dari Mas Yoga. Tidak, Mas. Aku akan melupakanmu. Jangan mengganguku lagi, Mas! Kataku tegas dalam hati, sekuat tenaga menarik tombol merah ke atas. Aku, sampai kapan pun tak ingin kembali padanya jika untuk terluka dan berbagi pisang.

Ting!

Notif WA. Tanganku bergerak pelan membukanya dengan d**a berdebar. Ah, cinta ini bahkan tak mati walau kamu sudah menyakitiku, Mas. Tapi, aku tetap akan bersikukuh pada pendirian. Lebih baik pisah dari pada harus berbagi kasih sayang. Ya kecuali, jika aku menjadi satu-satunya, maka harus dipertimbangkan.

Cin

Ting!

Maafkan jika mas telah menyakitimu. Mas mohon kamu segera pulang, Cin. Mas merindukanmu. Sangat

Mataku memanas, hatiku berdesir. Kutahan keinginan untuk mwnangis. Tapi yang terjadi, air mataku tetap bergulir turun.

Aku juga sangat rindu, Mas. Kubaca ulang pesan darinya dengan bercucuran air mata. Dengan gerak kasar, kuusap mata. Lalu tanganku dengan cepat menghapus pesan yang masuk. Lupakan. Jangan terbuai, Cinta. Kata hati kecilku.

Aku tak ingin kita begini, Cin. Aku sungguh sangat merindukanmu. Apa kamu tau? Hanya kamu yang kusayangi dari dulu sampai sekarang. Kamu. Satu-satunya

Bahuku berguncang-guncang oleh tangis. Ingin tak membawa hati menyikapi pesannya, tapi hati tak bisa menyangkal. Sungguh, aku rindu padanya. Sangat rindu.

"Kamu tega padaku, Mas. Tega!" ucapku kesal pada diri sendiri sambil meremas tangan, kuhela napas dalam lalu mengembuskannya sambil memejamkan mata. Berharap kecamuk d**a ini segera minggat. Tapi tetap saja, rasanya tetap sama. Aku begitu merindukannya. Rasa ini semakin menyiksa.

Tok tok

Aku menoleh ke asal suara. Pintu itu tak terkunci. Duuh. Mau apa Mas Zain mengetuk pintu? Apa mau membahas tentang yang tadi? A-duuh. Lebih baik, kubangunkan Caca saja agar aku punya alasan kuat untuk tak menemuinya.

"Kok udah bangun, Sayang?" kataku sambil memandang Caca yang terlelap pulas. Bocah ini kalau sudah tidur begitu sulit dibangunkan.

"Apa? Kamu kangen ayah, Nak?" tanyaku, sengaja dengan suara keras agar Mas Zain turut mendengarnya. Jujur aku belum siap menemui si brewok itu. Masih malu, sumpah. Serius.

Dadaku berdebar kencang membayangkan yang tadi. Reaksi Mas Zain tadi itu ... sungguh, membayangkannya aku malu sendiri.

"Iya gak papa kok, bangun. Caca gak ingin tidur lagi, tah?" kataku dengan tatapan terus pada Caca yang terlelap pulas. Kuhapus air mata di pipi lalu menoleh ke belakang. Jantungku

mengentak kuat dengan d**a berdebar keras saat melihat Mas Zain berdiri di ambang pintu dengan tangan terlipat di d**a. A-duuuh. Orang itu, benar-benar membuatku spot jantung saja.

Ia melangkah masuk, berdiri tak jauh dariku yang begitu salah tingkah tanpa mengatakan apa pun.

Canggung. Aku canggung. Dan ... malu. Dan gugup.

"A-ada apa, Mas?" Bahkan hanya bertanya seperti ini pun jantungku berdegup kencang. Dia kok tegang dan horor begitu wajahnya seperti burung hantu.

Mas Zain mengamati wajahku, lalu berkata dengan datar.

"Mau ikut?" tanyanya tanpa ekspresi.

"Ke?" Aku menatapnya takut-takut. Bayangkan ekspresi burung hantu, nah seperti itu wajahnya saat ini. Mau mengajak pergi eh begitu ditanya kok ... haduuh, kok ada orang seperti dia, sih? Dan tatapannya itu yang terus ke wajahku, membuatku semakin salah tingkah saja.

"Ke?" tanyaku lagi.

Ia menyahut tanpa ekspresi. "Ke rumah Mbokde Resi mengantar ikan. Biar kamu tidak stres di tempat yang sama terus."

Ya, ampun, dia bilang agar aku tidak stres? Apa dikira Mas Zain aku sedang tertekan sampai berkata yang bukan-bukan?

"Mau?" tanyanya. Datar.

"Ump" Aku menggaruk rambut yang tak gatal. Ia memperhatikanku tanpa kedip.

"Kamu punya kutu?" Kini ia menatapku horor. Yaelah, masa iya cantik-cantik punya kutu. Ada-ada saja dia. Cepat aku

menggeleng.

"Kukira. Kamu sering garuk-garuk rambut."

Aku garuk-garuk rambut karena gugup, dasar lola.

Hening. Tatapan kami saling mengunci. Jangan bayangkan bagaimana perasaanku? Tegang dan gugup sudah pasti.

"Kutunggu di luar." Ia menyudahi kecanggungan ini. Lalu keluar kamar. Akhirnya kubangunkan Caca. Bocah ini sulit sekali dibangunkan. Karena tak mau kubangunkan juga, akhirnya kugendong. Mas Zain sudah di motornya tengah meletakkan plastik putih transparan berisi ikan di stang motor saat aku mendekat lalu membonceng di belakangnya. Aku duduk dengan tak nyaman.

Tiba di depan sungai, motor berhenti. Mas Zain memarkir kendaraannya dekat pendopo lalu menuju bibir sungai tampak keruh. Aku mengikuti. Ia mengulurkan tangan lalu mengangkat Caca yang mulai terbangun, setelah itu mengulurkan tangan padaku. Aku duduk di belakangnya dengan canggung. Kalau waktu itu ia hanya mendayung, perahu ini memiliki mesin. Kulihat ia serius menyetir. Saat tak sengaja bersitatap dengannya, aku langsung mengalihkan pandang, terkagum-kagum menyaksikan sekitar. Rumah-rumah panggung di bibir sungai dari bilah-bilah kayu yang disatukan, juga pepohonan hijau segar, begitu memanjakan mata.

Perahu berhenti lalu Mas Zain melompat turun membawa ikannya, setelah menambatkan perahu, tanpa mengatakan apa pun ia menuju jembatan panjang menghubungkan rumah-rumah. Ada salah satu rumah dengan tampah-tampah di depannya berisi

ikan-ikan yang telah dikeringkan. Ada pula ikan-ikan serta kerupuk warna-warni yang digantung-gantungkan. Seorang perempuan menatap Mas Zain dengan wajah kesal lalu meraih ikan dari tangannya. Tak lama, ia merogoh saku dan mengeluarkan uang pada Mas Zain. Pasti, orang itu yang namanya Mbokde Resi.

Mas Zain menatap kemari, aku cepat-cepat berpaling, menggelengkan kepala saat melihat Caca menelungkup kembali tertidur. Eh, ada pancing. Lengkap dengan cacing yang menggeliat-geliat di tempurung kelapa.

Tanpa mengatakan apa pun, Mas Zain melompat naik, melajukan perahu pelan membelah sungai yang begitu lengang. Andai membawa HP, pasti sudah kuabadikan moment ini. Aku terus menatap ke sana-kemari dengan takjub. Pemandangan alam ini lumayan melipur laraku. Rasanya itu, menyenangkan. Di kanan-kiri pepohonan yang menjulang tinggi, perahu berhenti. Mas Zain meraih pancing lalu memberinya pakan, mengulurkannya padaku.

"Saat dulu aku tertekan dan bingung harus melakukan apa, aku menenangkan diri di sini."

Aku menatapnya terpana. Ini manusia ternyata baik juga. Segera kuraih pancing darinya. Ia kembali memberi umpan pada pancing satunya, lalu melemparkan kail itu ke tengah. Aku ikut-ikutan.

Hening. Hanya terdengar suara burung. Prenjak. Prenjaaak.

Canggung. Ia sesekali menatapku. Dengan d**a bergemuruh, aku menatap sungai, lebih baik memperhatikan senar daripada beradu tatap dengannya. Sepertinya, ke sini bukan alternatif

mengusir stres, tapi membuatku tambah spot jantung karena keberadaannya. Terasa sesak dadaku, karena di dalamnya ada yang berdetak-detak kencang.

Mas Zain tiba-tiba memajukan tubuh mendekat. Aku membeliak. Mau apa dia? Aku mendadak begitu takut. Sepertinya, dia mau menciumku.

Mas Zain semakin dekat. Hal ini tak boleh terjadi. Tak sah pernikahan kami kalau-kalau ia menganggap serius pernikahan kami. Ya, Tuhan, bagaimana ini? Gemuruh di dadaku kian hebat. Alih-alih menolak, aku memilih memejamkan mata. Deg. Deg. Deg.

Satu detik.

Dua detik.

Satu menit, mungkin. Kubuka mata. Tampak Mas Zain tengah meneguk botol air mineral yang tadi ada di dekatku. Ya, Tuhan, orang ini. Sumpah rasanya ingin kudorong tubuhnya ke sungai.

Kuhela napas mencoba mengusir gemuruh d**a. Sumpah, aku malu. Semoga ia tak berpikir yang tidak-tidak.

"Mau?" Ia mengulurkan botol air mineral itu padaku. Kugelengkan kepala lalu mengalihkan pandang darinya. Tanganku terkacung menunjuk sungai.

"Ada buayanya tidak?" tanyaku. Daripada semakin salah tingkah lebih baik mengajak ia mengobrol.

"Tidak."

"Oh." Aku tersenyum kecil, bingung mau berkata apa lagi.

"Uump, pengen berenang."

Ia memandangkanku.

"Aku pengen berenang." Ulangku.

Ia menyipitkan mata. "Tinggal berenang," katanya. Ya ampun orang ini. Daripada semakin salah tingkah dan tak nyaman, aku akhirnya menceburkan diri ke sungai yang dingin, tergagap-gagap karena bingung caranya berenang.

"To-looong!" Tanganku bergerak-gerak berharap tak tenggelam. Kalau aku selamat, sebaiknya segera pindah dari rumahnya saja.

*POV Yoga akan dibahas begitu dia ke sini menyusul Cinta, yaaa. Jangan lupa love dan komentari. Yuuk baca juga cerbung Nikah Dengan Kakak Ipar yang akan membuatmu tersenyum sendiri setelah part 6. Lanjut lagi setelah banyak yang komentar. Di aplikasi Kbm App, cerita ini udah tamat dengan judul Nafkah Batin. Tentu di sini juga kutamatin, sabar ajaa. Oke, lanjut lagi setelah pada komentar. Bagaimana kalau, Cinta itu kamu?

Aku terbatuk-batuk dan muntah saat Mas Zain menekan-nekan dadaku cukup kuat. Aku beranjak duduk sambil terus berusaha memuntahkan air yang tersisa. Sungguh rasa airnya begitu memuakkan, membuat perut terus mengencang lalu mengendur ingin terus mengeluarkan isi perut. Pandanganku yang tadi mengabur juga kepala pening kini agak membaik.

"Makasih, Mas, sudah nolong aku." Aku berkata tanpa menatapnya. Tanganku menyilang di dada karena merasa tak nyaman. Bayangkan saja baju basah mengikuti lekuk tubuh, tak ada benda apa pun untuk menutupi.

Mas Zain hanya diam. Aku berpaling darinya karena begitu malu. Tanganku menekan-nekan punggung Caca tapi bocah ini sama sekali tak mau bangun.

Pelan, Mas Zain melajukan perahu kembali ke rumah. Rasanya perjalanan ini jauh lebih lama timbang sebelumnya padahal tetap melewati sungai yang sama. Aku bersidekap untuk menghalau dingin. Begitu sampai, ia segera menambatkan perahu.

Dengan satu tangan menggendong Caca di pundaknya, Mas Zain mengulurkan tangan padaku. Kuraih segera tanpa melihatnya. Baju Caca maupun Mas Zain jadi sedikit basah saat aku membonceng di belakangnya dengan menggendong Caca yang mulai membuka mata. Tapi sesaat kemudian, ia kembali tertidur.

Sampai di rumah, aku langsung ke kamar. Mengganti baju

lalu merebahkannya di ranjang. Setelah itu menuju sumur untuk membersihkan diri, pura-pura tak melihat saat berpapasan dengan Mas Zain di dapur sepertinya tengah membuat teh.

"Cinta." Panggilnya.

"Umm. Ya?" tanyaku bersikap cuek padahal luar biasa gugup. Nini d**a berdebar meresahkan. Sungguh aku malu dengan kejadian sehari-harian ini. Aku harus segera cari rumah lantas pindah dari sini. Jantungku berdetak tak teratur saat ia mendekat. Mengulurkan gelas teh.

Aku ragu menerimanya. "Ini untukku?"

"Biar kamu tidak masuk angin."

"Emp, makasih." Aku meminumnya, lalu memuntahkannya saat lidah terasa tersengat.

"Baru dibuat, pasti masih panas."

"Ummp, iya. Masih panas." Aku nyengir kecil.

Mas Zain diam. Aku diam. Canggung, sumpah. Berdiri berhadapan seperti ini, hanya kami berdua.

"Ump, permisi."

"Iya," sahutnya tanpa ekspresi.

Setelah pamit begitu, aku segera keluar dari dapur. Daripada canggung berdekatan sama dia, lebih baik duduk di pohon mangga melihat ikan saja. Sambil memperhatikan makhluk-makhluk mungil yang terus berseliweran di kolam dengan beberapa bunga teratai keunguan di atasnya, aku menghubungi Neni. Tak lama, suara riang Neni memecah hening.

"Cinta, halo."

Caca lalu merebahkannya di ranjang. Setelah itu menuju sumur untuk membersihkan diri, pura-pura tak melihat saat berpapasan dengan Mas Zain di dapur sepertinya tengah membuat teh.

"Cinta." Panggilnya.

"Umm. Ya?" tanyaku bersikap cuek padahal luar biasa gugup. Ini d**a berdebar meresahkan. Sungguh aku malu dengan kejadian seharian ini. Aku harus segera cari rumah lantas pindah dari sini. Jantungku berdetak tak teratur saat ia mendekat. Mengulurkan gelas teh.

Aku ragu menerimanya. "Ini untukku?"

"Biar kamu tidak masuk angin."

"Emp, makasih." Aku meminumnya, lalu memuntahkannya saat lidah terasa tersengat.

"Baru dibuat, pasti masih panas."

"Ummp, iya. Masih panas." Aku nyengir kecil.

Mas Zain diam. Aku diam. Canggung, sumpah. Berdiri berhadapan seperti ini, hanya kami berdua.

"Ump, permisi."

"Iya," sahutnya tanpa ekspresi.

Setelah pamit begitu, aku segera keluar dari dapur. Daripada canggung berdekatan sama dia, lebih baik duduk di pohon mangga melihat ikan saja. Sambil memperhatikan makhluk-makhluk mungil yang terus berseliweran di kolam dengan beberapa bunga teratai keunguan di atasnya, aku menghubungi Neni. Tak lama, suara riang Neni memecah hening.

"Cinta, halo."

"Nen, apa nggak ada rumah dijual? Bantu aku, please," kataku langsung pada inti. "Nen, sumpah aku ... sepertinya aku nggak bisa tinggal di sini lebih lama lagi. Makhluk itu begitu mengerikan. Sumpah."

"Makhluk siapa? Mas Zain maksudmu?" Terlihat bingung wajah sahabatku. Ia sedang berbaring di kasur.

"Yaa siapa lagi. Aku spot jantung terus selama tinggal di sini. Dan apa kamu tahu, Nen, dia punya pistol."

"Yaa mungkin untuk nembak burung," sahutnya dengan wajah santai.

"Mana mungkiin." Aku cemberut. Ia tertawa kecil. "Udah, deh, bantuin aku cari rumah di jual. Kalau nggak ada, beli tanah pun, oke. Aku akan bangun rumah."

Mata Neni membeliak. "Serius kamu, Cin? Lalu bagaimana dengan Farhan?"

"Maksudmu, sekolahnya, begitu? Oh, tentu saja dia akan sekolah di sini dan tinggal bersamaku."

"Ya ya. Aku akan temani."

"Oke, besok aku ke tokomu."

"Ditunggu."

Kuakhiri panggilan vidio. Sudah lega rasanya setelah menghubungi Neni. Aku menatap sekeliling yang begitu memanjakan mata. Nun jauh di sana terlihat rumah-rumah penduduk dan hamparan padi menguning. Ingin rasanya ke sana sebelum pergi. Aku yang hendak berdiri, seketika mengurungkan niat saat mendengar sayup-sayup. Suara Mas Zain dan seorang lelaki. Mau beli ikan, pasti. Saat mereka akhirnya tiba di sini, aku

langsung pura-pura menelepon. Beranjak berdiri dan menuju ke rumah. Caca sudah bangun saat aku masuk kamar.

"Bunda, kangen ayah. Telpon ayah, Bun."

"Besok, yaa? Kan, tadi sudah. Ayah pasti sibuk." Kusentuh badan Caca dan ia agak panas. Untung kumasukkan juga beberapa botol parasetamol dan obat-obatan lain dalam tas sebelum minggat. Segera kuberikan pada Caca. Sepertinya, anak ini sangat merindukan ayahnya.

"Caca mau cari kupu-kupu di sana nggak?" Aku membawanya keluar rumah dengan tanganku menunjuk hamparan padi. Caca menatap lurus ke depan. Lalu mengangguk riang. "Yeee, cari kupu-kupu."

"Ayoo!" Kuturunkan ia lantas menggandengnya menuju jalanan kecil cor-cor-ran. Aku berbelok dan melangkah ke pematang sawah. Menikmati silir-semilir angin dan nyanyian burung-burung di pohon akasia. Sepanjang mata memandang, hanya hamparan padi mulai menguning dan rumah-rumah di kejauhan.

"Bunda, ikannya banyak." Tangan Caca menunjuk pada batang padi yang terendam air. Tampak badan-badan ikan. Hewan-hewan itu bergerak ke sana-kemari saling menyenggol dan setengah badangnya terlihat jelas. Penasaran, akhirnya aku turun dari pematang sawah dan membungkuk, tangan kutangkupkan lalu mengarahkannya ke arah ikan yang langsung berlarian. Tapi karena air hanya sebatas mata kaki mungkin beberapa hari lagi mengering, ikan-ikan jadi tak bisa bergerak bebas. Seharusnya bawa ember tadi.

"Bunda, ayo tangkap yang banyak, Buun." Senang rasanya melihat wajah Caca begitu riang. Kutangkap ikan dengan susah payah lalu mengangkatnya ke udara. Caca melihat dengan antusias.

Duuh, kenapa pula si alien menuju kemari? Yaaa, Tuhan, sepertinya ia memang sengaja mau membuatku spot jantung.

"Keluar, kamu bisa dimarah yang punya," katanya dengan dingin. Apa aku membuat kesalahan? Oh, ya, ampuun. Beberapa batang padi yang tadi merunduk kini rebah ke tanah mungkin karena tak sengaja terinjak kakiku. Aku jelas sudah membuat kesalahan.

Tanpa mengatakan apa pun, Mas Zain menggendong Caca, melangkah di pematang sawah dengan aku mengikuti di belakangnya. Dadaku berdebar membayangkan ia pasti akan mengoceh sebentar lagi.

"Mas, aku ... aku akan ganti rugi," kataku begitu kami duduk di gubuk di tengah hamparan padi. Ia memandangkan tak senang.

"Aku hanya ingin menyenangkan Caca, itu ajaa."

Ia menghela napas. Terlihat sekali bahwa ia sedang kesal.

"Berapa pun yang Mas minta, akan kuberikan."

Tatapannya menajam. "Apa semua orang kaya selalu sombong seperti kamu?" Tatapannya menelisik penampilanku. Sandal juga kakiku kotor berlumur tanah. Begitu pun dengan tangan.

"Padi ditanam kan supaya dapat uang. Memangnya, aku harus ganti rugi dengan apa jika bukan dengan uang?"

Tak ada sahutan. Suasana di sini sejuk dan menenteramkan.

Dengan hamparan padi menguning yang merunduk siap panen, silir semilir angin menebar bau tanah basah seharusnya menjadi terapi saat sedang tertekan, tapi karena kehadiran Mas Zain di sini, rasanya malah tegang.

"Mas Zain membenciku?" Aku menatapnya. Seharusnya, ia tak perlu terlalu ketus hanya gara-gara padi. Memangnyanya aku harus bertanggungjawab mengenai padi yang rusak itu dengan apa jika bukan menggunakan uang?

Hening. Hanya celoteh Caca yang terdengar. Bocah itu berdiri di depan gubuk mengamati sekeliling.

"Terima kasih karena udah mau nampung aku selama beberapa hari, Mas. Aku sedang cari rumah dijual. Aku akan segera pergi sesegera mungkin setelah membeli rumah."

Ia memandanguku tanpa ekspresi. "Ya, memang sebaiknya begitu." Hanya seperti itu saja sahutannya. Akhirnya aku menjauh darinya, menuntun Caca menapaki pematang sawah. Sampai di rumah, langsung kuangkat pakaian dari jemuran, memasukkannya cepat ke dalam koper. Kenapa aku harus menunggu lama? Lebih baik, pergi sekarang juga. Yang penting disiapkan dulu. Nanti setelah Farhan pulang, langsung pergi. Di sini terus bersama Mas Zain, bisa-bisa aku jadi gila.

"Cinta" Itu suaranya. Aku menoleh. Ia berdiri di ambang pintu.

"Aku tidak mengusirmu. Cari rumah saja dulu, jika sudah dapat, baru pergi." Ia memandanguku lekat. Caca duduk di ranjang, bergantian memandanguku dan Mas Zain.

"Aku tau Mas Zain sangat membenciku gara-gara pernikahan

itu. Tapi, apa aku salah menanyakan apa seharusnya aku mengganti padi yang rusak itu dengan uang? Aku nggak mungkin turun ke sawah lalu menyulam padi-padi yang sudah rusak." Sungguh masih tak habis pikir kok ada orang seperti ini.

"Apa aku salah?" tanyanya. "Kamu hanya perlu meminta maaf pada yang punya. Di desa, itu sudah cukup. Lagian, tidak begitu banyak."

Hening.

Kalau itu maksudnya, kenapa tak menjelaskannya di kebun tadi? Dasar orang itu. Astaga. Dosa apa aku sampai harus bertemu dengan orang seperti ini? Oh, ya, lupa. Dosaku adalah memotong belalai Mas Yoga. Maka Allah menghukumku dengan bertemu dengan alien seperti ini.

"Aku baru saja menghubungi temanku. Katanya, ada rumah di jual di Wonosari. Mau kuantar?" Tatapnya.

"Ump." Sahutku dengan wajah menghangat. Malu, lah, aku. Habis ngambek lalu kini menerima tawarannya.

"Mau?" Ulangnya.

"Emmp."

Ia memicingkan sebelah mata.

"Iya, mau," kataku akhirnya sambil mencoba meredam rasa malu yang kian menggila. Begitu ia membalikkan badan dan melangkah pergi, langsung saja kuangkat bantal untuk menutupi wajahku.

"Cinta."

Aku terlonjak kaget. Segera kulempar bantal dan memandangnya. "Ya?" tanyaku pelan.

"Ingat perkataan teman-temanku? Mereka ingin, kamu ikut nonton layar tancap. Nanti malam." Ia menatap pada bantal yang tadi kulempar.

"Iya." Aku mengangguk. Ia terdiam di ambang pintu, terus menatap kemari. Ada apa sih dengannya? Ya, Tuhan, ia sepertinya sengaja membuatku spot jantung.

"Ada apa, Mas?" Aku memandang Mas Zain yang terus mematung di ambang pintu dengan tak nyaman. Caca menggelendot memeluk lenganku. Kuusap rambutnya.

"Hanya mau memberi tahu, nanti malam, temanku ingin aku mengajakmu nonton layar tancap."

"Iya. Tadi kan, Mas sudah bilang."

Dengan sedikit salah tingkah, ia membalikkan badan. Kepergiannya membuatku bernapas lega. Orang itu, selalu saja membuatku tegang.

"Bunda." Caca mendongak.

Kuusap rambutnya. "Iya, Sayang?"

"Lihat Om Zain, aku jadi semakin kangen sama ayah. Kapan kita pulang, Bun?" Matanya menatap penuh harap.

Seperti diremas jantungku mendengar penuturan Caca. Terlihat sekali bahwa ia begitu merindukan ayahnya. Kupeluk ia erat Caca lalu mencium ubun-ubunnya.

"Besok kita ketemu ayah ya, Bun?"

Kugigit bibir kuat menahan dorongan untuk menangis. Bukar kamu saja yang kangen, Nak, tapi bunda juga. Tapi, hati bunda masih sangat sakit dan belum siap untuk bertemu ayahmu. Mungkin nanti. Alih-alih mengangguk untuk membuat Caca senang, aku memilih diam. Kasihan jika selalu diberi harapan semu.

Setengah delapan malam, bunyi klakson memanggil berkali-kali. Aku baru saja mengganti baju dengan dres semata kaki senada dengan yang dikenakan Caca. Bocah ini terlihat riang mau diajak pergi.

"Apa kita mau bertemu ayah, Nda?" Wajahnya begitu antusias. Aku tersenyum getir.

"Kita mau lihat layar tancap, Ca."

"Apa itu layar tancap?" tanyanya penasaran. Mungkin karena asing dipendengarannya.

Kuusap kepalanya lantas merapikan rambut sebahunya yang tergerai.

Meraih jaket kemudian memakaikannya. "Bunda juga gak tau. Nanti kita liat, ya?"

Dengan wajah tak puas Caca mengangguk. Segera kugandeng tangannya keluar kamar. Mas Zain yang telah menunggu di ruang tamu langsung mengamati penampilanku. Lelaki itu mengenakan tangtop sedikit ketat yang membuat tubuhnya terlihat altetis dengan bawahan jins biru pudar. Terlihat keren, sih, tapi wajahnya itu beringas mengerikan.

"Pakaianku ada yang aneh?" tanyaku karena ia terus menatap kemari.

Mas Zain menggeleng. Melangkah lebih dulu menuju mobil pick UP di tengah jalan. Radit duduk di depan sementara di belakang ada Redi, Tara, dan perempuan berkulit hitam manis, tersenyum kecil padaku. Kunaikkan Caca, kemudian dengan bantuan kursi kecil aku menyusul naik, duduk beralas tikar

berhadapan dengan Mas Zain.

Untuk mengusir canggung, sesekali aku mendongak memperhatikan bintang yang berkerlip indah di langit yang terang. Menatap ke samping, mengamati pohon-pohon tinggi besar terbias cahaya rembulan yang berlari ke belakang saat mobil mulai melaju pelan.

Menghadap ke kiri terus, kenapa begitu pegal rasanya, ya? Kaku leherku. Apa boleh buat, akhirnya aku menatap ke depan. Wajahku menghangat saat tanpa sengaja tatapanku dan Mas Zain bertemu.

"Aku Tika." Gadis bertubuh langsing di hadapanku akhirnya mengulurkan tangan setelah cukup lama hanya memandangkmu. Ia duduk begitu dekat dengan Mas Zain, sesekali tangannya melingkar ke lengan lelaki itu tapi Mas Zain langsung melepasnya.

"Cinta," sahutku lirik.

Semilir angin membuatku bersidekap. Untung Caca memakai jaket tebal. Ia menggelendot di lenganku sambil sesekali menatap sekitar yang remang oleh cahaya rembulan.

"Kemarin malam, almarhum Pak Mas ud dibegal di sini, ya? Kasian, yaaa. Udah nyawa melayang, motornya hilang, pula," kata Tika. Ia berpaling dan memperhatikan Mas Zain. Lelaki itu hanya menghela napas.

"Kau ini. Malam-malam jangan bicara seperti itu. Pamali." Redi menimpali.

"Tidak masalah. Kan, ada Mas Zain. Setiap ada dia, aku selalu merasa aman." Tika melingkarkan tangan ke lengan lelaki itu. Diam saja lelaki itu. Kok mau, yaa, si Tika sama dia? Sudah jarang

ngomong, cuek, pula.

"Katanya, kepalanya ditemukan di sini," ucap Tika lagi.

"Kamu bawa pistol, In?" Redi memandangnya.

Mas Zain memandangu sekilas. "Bawa."

Mengerikan. Untuk apa ia membawa pistol? Jangan-jangan benar tebakanku ia orang jahat. Tak ada orang baik yang pergi membawa benda itu.

"Jadi aku nggak perlu takut. Mas Zain nggak terkalahkan." Tika menimpali.

Mas Zain menatapku. Tatapannya yang terus tertuju kemari sungguh membuatku jengah. Pistol. Ia membawa pisyol. Aku bergidik sendiri. Dengan sengaja mengalihkan pandang darinya.

Setelah cukup lama dalam perjalanan, mobil akhirnya parkir di bibir jalan yang telah dipenuhi kendaraan roda dua. Hanya ada beberapa mobil. Di seberangnya, tampak beberapa penjual mulai dari kacang rebus, es putar, bakso, balon-balon karakter dan banyak lagi.

Tanpa menunggu lama, kami melangkah berbarengan menuju lapangan tak begitu luas yang telah dipenuhi orang-orang. Ada yang menonton sambil berdiri, banyak pula yang duduk di tikar. Juga ada yang duduk di rerumputan.

Tara menjatuhkan tikar yang sedari tadi dibawanya ke rerumputan lalu menarik sudutnya, dengan isyarat tangan menyuruhku dan Tika duduk. Dua meter dari kami, tampak layar lebar yang disangga dua kayu besar. Layar itu menampilkan film Warkop DKI. Jadi, itu yang dinamakan layar tancap? Ya, ampun. Yang membuatku tercengang dan sedikit ingin tertawa, layar

lebar itu tengah menampilkan film Dono dan Indro. Film lawas 80-an.

"Kalau tau filmnya seperti ini, aku gak akan ikut," kataku merasa geli sendiri, sudah kutonton berkali-kali saat kecil dulu. Mas Zain yang berdiri di dekatku langsung memandang kemari. Ia berdeham pelan dengan tatapan tak suka.

"Bukan masalah apa yang kamu tonton. Tapi semua orang suka berkumpul seperti ini terkadang bertemu teman," sahutnya dingin.

"Kan bisa janji." Untuk apa punya HP jika tak dipakai untuk itu, kan? Kulihat Mas Zain menggelengkan kepala.

"Lalu siapa yang mengadakan ini? Disuruh iuran per orang 10 ribu, begitu?" tanyaku lagi.

Redi dan Tara terbahak. Tika ikut-ikutan. Tangannya membekap mulut dan bahunya sedikit berguncang. Apanya yang lucu, siih, dari pertanyaanku? Sese kali, Tika mengusap gemas kepala Caca.

"Bukan," kata Tara setelah sekian lama. "Kau ini. Ada yang jadi lurah. Dia nanggap layar tancap. Besoknya, ada jaipongan di sini."

"Ooh." Aku mengangguk-angguk dengan tatapan tertuju pada layar tancap. Sedikit tertawa melihat adegannya. Film itu walaupun sudah lawas tapi tak membosankan. Tak lekang dimakan waktu juga. Biasanya sering muncul di TV jelang lebaran.

"Nduuk."

"Bundaaa!"

Aku menatap ke sumber suara. Farhan berlari mendekat. Ibu dan Putri menyusul langkahnya, segera duduk di dekatku. Tika

mengulurkan tangan menjabat tangan Ibu. Sementara Putri mencium tanganku.

"Kamu nonton juga?" Tatap Ibu. Tika mengangguk.

"Sudah kenalan, kan?" Ibu menunjukku. "Istrinya Zain."

"A-apa, Bu?" Tatap Tika dengan pandangan tak percaya.

"Cinta ini, istrinya Zain. Zain ternyata punya pacar di Jakarta."

Ibu merangkulku. Mas Zain mengalihkan perhatiannya dari layar, menggelengkan kepala pada Ibu.

"Jadi selama ini, kamu memperlmainkanku, Mas?" Tatapnya dengan wajah sedih. Mas Zain mengembuskan napas.

"Kapan kita menjalin hubungan?" tanyanya.

"Kita dekat selama ini."

"Itu benar." Timpal Redi. Lelaki berkulit eksotis itu memandanguku.

"Aku dan Mas Za--"Ucapanku terhenti saat bersitatap dengan Ibu. Perempuan itu mengisyaratkan agar aku diam. Hening di antara kami. Sementara di sekeliling amat berisik oleh orang-orang yang bercakap terkadang mengomentari film yang ditontonnya. Di kejauhan, beberapa penjual dikerubuti pembeli.

"Nduk, ibu cari jajanan dulu. Put, mau ikut?"

"Farhan ikut." Farhan mengacungkan jari ke udara yang disambut anggukan Ibu.

"Caca ikut Mas Farhaan."

Putri langsung menggendong anakku itu.

"Caca, gak boleh ngerepotin Kak Putri."

"Nggak papa kok, Ma. Aku seneng sama anak kecil."

"Aku ikut juga, deh." Aku sudah setengah berdiri saat Ibu mengibaskan tangan ke udara. "Kamu di sini saja. Ibu tak lama. Ayo, Put."

"Farhan, Caca, jangan nakal, ya, sama ibu?"

Farhan mengangkat jari ke udara.

Redi, Radit dan Tara menyusul berdiri, bukan ke arah penjual makanan melainkan mendekati beberapa gadis yang menonton tak jauh dari kami.

Tika memandanguku dan Mas Zain bergantian. "Kamu hutang penjelasan padaku, Mas."

"Aku tidak merasa berhutang penjelasan padamu." Mas Zain menyahut dengan tatapan terus ke layar tancap. Apa lebih baik aku menyingkir saja agar mereka bisa bicara?

"Emmp, aku ke sana dulu." Lalu aku melangkah cepat meninggalkan lapangan, celingak-celinguk mencari ibu. Aku segera mendekat saat melihat Ibu tengah membeli kacang rebus.

"Nduk, mana Zain?"

"Sama Tika, Bu."

"Ooh."

"Mungkin, ada yang mau dibicarakan."

Ibu memandanguku. "Ibu ingin Zain menikah dengan Tika. Tapi itu dulu. Sebelum Tika kedapatan bersama lelaki di kamar."

Aku hanya menanggapi dengan anggukan. Tak jauh dari kami, Putri, Caca dan Farhan tengah mengantri es putar.

"Ya sudah, ke rumah, yuk. Tidak jauh dari sini. Nanti, Zain pasti

ke rumah."

Mau kukatakan pada Ibu bahwa aku dan Mas Zain sejauh ini tak ada hubungan apa-apa, tapi tak tega karena wajahnya terlihat begitu berharap dengan pernikahan aneh kami.

"Ini gang sekolahan, Ma. Katanya ayah, Farhan akan sekolah di sini."

Kuanggukkan kepala. Kami hanya berjalan beberapa menit hingga sampailah di rumah terbuat dari bata merah dengan bunga-bunga di halamannya. Ibu membuka pintu lalu menyuruhku masuk.

"Kamu tidur di kamar tamu, Nduk, nanti."

"Iya, Bu."

Kami makan kacang rebus di ruang tamu bersama Putri, Farhan dan Caca membicarakan apa saja. Juga tentang Mas Zain yang katanya selalu sulit dijodohkan dengan siapa pun padahal ada yang mau menikah dengannya. Tak lama, Farhan dan Caca mulai terlelap di kasur ruang tamu. Ibu meninggalkanku dan masuk ke dalam kamar, sesaat kemudian kembali dengan selimut di tangan.

"Biar mereka tidur di sini saja. Ibu dan Putri juga terbiasa tidur di sini padahal ada kamar. Enak di sini." Jelasnya.

Putri mengangguk-angguk, sesekali ia berbalas pesan. "Sambil nonton TV tau-tau tertidur."

Kuanggukkan kepala. Ibu dan Putri mulai merebah di samping Caca dan Farhan. Aku terdiam memperhatikan Ibu. Perempuan itu sangat baik, menganggap anakku seolah cucunya sendiri. Andai Mama masih hidup, pasti ia akan sangat menyayangi Farhan dan

Caca.

Tok tok

Bunyi ketukan membuatku seketika menegakkan tubuh. Suara Mas Zain yang minta dibukakan pintu terdengar jelas.

Apa boleh buat, akhirnya aku membukanya. Tanpa mengatakan apa pun, ia nyelonong masuk. Kututup pintu. Sementara ia menuju belakang, aku masuk ke kamar. Mencoba memejamkan mata tapi selalu saja kembali terbuka. Aku begitu was-was takut Mas Zain ke sini. Dan seperti yang kutakutkan, ia tiba-tiba masuk lalu mengunci pintunya, membuat jantungku langsung mengentak-entak kuat. Saat merasakan pergerakan di sebelahku, aku langsung beranjak duduk. Ia langsung menoleh memperhatikanku. Keningnya berkerut.

"Mas."

Ia menatapku seolah menyuruhku bicara.

"Aku"

"Jangan berpikir yang aneh-aneh. Hanya karena ada ibu aku ada di sini." Ia bersidekap lalu memejamkan matanya.

Karena semakin tak nyaman dari waktu ke waktu, aku memutuskan keluar membawa HP. Mataku membulat melihat banyak sekali pesan. Semua dari Mas Yoga.

Aku merindukanmu, Cin

Aku akan menyusulmu ke situ

Cin, balas aku

Beri alamat lengkap, aku akan menyusulmu. Ayo kita perbaiki hubungan kita yang sempat retak. I love you

Dadaku bergetar membacanya. Tanpa sadar aku sudah terisak. Haruskah kuberi alamat lengkap di mana aku tinggal? Aku menggelengkan kepala. Bingung.

Bersambung. Sambil nunggu UP, yuuk mampir juga ke cerbungku yang udah tamat, Suamiku Seperti Batu, baca dalam sekali duduk. Bikin senyum-senyum sendiri, lhoo.

Tanpa sadar, aku sudah terisak. Haruskah kuberi alama lengkap di mana aku tinggal? Aku menggelengkan kepala. Bingung. Juga serbasalah. Disatu sisi Caca begitu merindukan ayahnya, tapi di sisi lain, hatiku belum siap. Masih sakit terasa.

Ting! Notif WA.

Cin

Tak lama kemudian, HP-ku berdering.

Hanya kupandangi saja foto Mas Yoga tanpa berniat mengangkatnya. Akhirnya, HP mati sendiri.

Ting!

Angkat, Cin. Jangan menghindari masalah seperti anak kecil

Tak lama, HP-ku kembali berdering. Dengan tatapan nanar, kuperhatikan saja foto MasbYoga. Ia tersenyum lebar dengan tatapan penuh cinta. Di belakangnya, hamparan laut biru dengan ombat bergulung-gulung. Itu aku yang memotretnya saat kami liburan ke Bali. Saat kami masih begitu bahagia menjadi pengantin baru seolah dunia milik berdua. Tatapannya yang penuh cinta saat memandanguku, senyumnya yang selalu terukir di bibir, nyaris tak pernah ada 5 bulan belakangan sebelum ia menikahi Anita.

Kuhela napas dalam. Mengingatnya, selalu saja menghadirkan lara, seolah hatiku tengah ditusuk-tusuk ribuan jarum sampai menjadi kebas.

HP kembali berdering. Lalu mati.

Angkat, Cinta. Aku ingin bicara

HP-ku berdering lagi. Dengan tangan gemetar dan tubuh panas dingin, akhirnya kuangkat. Suaranya terdengar lembut. Dan seperti biasa, selalu membuatku berdebar. Ya, Tuhaan, bahkan cinta ini begitu besar walau ia sudah menyakiti sedemikian dalam.

"Cin, aku rindu kamu." Ia menatapku lembut dengan latar belakang rumah kami yang tampak sepi bersinar lampu kelap-kelip. Di mana Anita? Kenapa tak di sisinya? Apa di dalam?

"Aku ingin melihat wajahmu. Apa tidak boleh?"

Aku hanya diam, menahan isak agar tak terdengar olehnya. Sengaja kumatikan kamera agar Mas Yoga tak melihatku sedang menangis. Cukup sudah aku disakitinya, tak perlu malu w melihat berapa rapuhnya aku.

"Aku akan menyusulmu dan anak-anak."

Jantungku berdetak kencang. Selalu saja begini, bahkan hanya sekedar mendengar suaranya tubuhku sudah bereaksi aneh. Betapa aku sangat mencintainya, tapi cintaku yang tulus menerimanya apa adanya, malah ia balas dengan menikah lagi. Kejam. Jahat.

"Kita kembali seperti dulu, Cin. Aku rindu keberadaanmu di sisiku."

Kutelan ludah dengan susah payah. Aku juga, Mas. Sungguh sangat rindu. Tapi aku bertekad tak ingin kembali dengannya lagi, tak ingin berbagi suami yang hanya akan membuat batin tersiksa, kesal, juga merasa jijik saat ia ingin menyentuh. Aku bukan orang-

orang tabah yang kuat dimadu. Hatiku terlalu lemah dan rapuh.

Tanpa mengatakan apa pun, kusudahi panggilan teleponnya. Dadaku terasa sesak, juga sakit. Aku tak dapat menahan kesedihan lagi dan pada akhirnya terisak lirih dengan tangan menutupi wajah. Anak-anak, tak pernah mengetahui bundanya serapuh ini. Setiap Mas Yoga membatalkan atau pura-pura lupa bahwa kami sudah janji untuk saling memberi kesenangan di tempat tidur, aku akan menangis diam-diam di kamar mandi, sambil bertanya-tanya sendiri dalam hati, apa Mas Yoga sudah bosan? Apa Mas Yoga lelah karena seharian bekerja?

Coba pikir, mana ada, lelaki sampai 3 bulan tak pernah meminta dilayani? Tapi, aku tak mau berburuk sangka. Aku selalu sangka baik dengan mengatakan berkali-kali di dalam hati, "Mungkin, suamiku sibuk dengan pekerjaan." Mungkin ia lelah.

HP berdering. Panggilan dari Mas Yoga. Kubiarkan saja. Aku terus tersengal-sengal sampai merasa begitu sesak.

"hemp."

Kuusap-usap sudut mata lalu menoleh ke belakang. Mas Zain berdiri di ambang pintu, hanya terdiam menatapku.

"Emmp, maaf, kalau aku membangunkan Mas."

Ia hanya diam. Aku sibuk mengusapi air mata. Dan menahan napas saat Mas Zain mendekat lalu duduk di sampingku. Kehadirannya di sini membuatku begitu tak nyaman. Aku menahan napas saat ia menoleh kemari. Lampu teras menyinari wajahnya yang terlihat begitu mengantuk.

"Suaramu begitu berisik."

"Maaf," ucapku merasa tak enak hati.

"Kalau masih sayang, kenapa memilih berpisah?" Tatapnya dengan alis terangkat.

"Siapa yang kuat dikhianati, Mas? Kami seperti pasangan baik-baik saja tapi ternyata ia mengkhianatiku." Kuusap lagi air mata.

Ia hanya diam.

"Kalau perceraian membuatmu sangat sedih, kenapa tak rujuk saja? Dia terus menghubungimu, kan?"

Enak sekali dia ngomongnya.

"Aku disakiti jadi kenapa aku harus rujuk?" Orang ini bahkan tak tahu bahwa sebenarnya aku dan Mas Yoga masih suami istri. Tapi biarlah. Tak penting juga ia tak mengetahui yang sebenarnya terjadi antara aku dan Mas Yoga. Setelah aku hengkang dari rumahnya, kami tak akan pernah bertemu lagi.

"Kalau kamu memutuskan berpisah, maka seharusnya sudah siap dengan konsekwensinya. Segala sesuatu, pasti ada akibatnya."

Orang ini, lama-lama membuatku kesal juga. Lebih baik, aku kembali ke kamar saja dan tidur daripada melayaninya. Biar saja ia di sini sendiri. Maka, aku pun berdiri. Tapi baru saja aku mau melangkah pergi, ia tiba-tiba menyambar tanganku cukup kuat hingga aku kembali terduduk di kursi. Belum sempat aku bertanya 'ada apa', ia sudah menarik tanganku menuju jalan. Lalu berbelok ke jembatan menuju sebuah rumah. Di halaman itu, ada anjing besar yang langsung menggonggong-gonggong saat kami di hadapannya.

"Mas Zain mau apa?"

"Membantumu."

"Membantu apa?" tanyaku heran.

Aku membeliak saat tiba-tiba ia melempar bongkahan tanah ke arah anjing itu, membuat hewan itu langsung menyalak-nyalak dan mengejar kami. Mas Zain menggenggam tanganku erat, mengajakku berlari menyelamatkan diri dari kejaran si anjing sampai aku ngos-ngosan. Orang ini gila, kali, yaa.

Cukup lama, kami terus berlari sampai suara si anjing lenyap. Kutarik tanganku dari genggamannya yang berkeringat lalu aku menjatuhkan diri di bebatuan kecil, meluruskan kaki yang begitu pegal. Wajah dan tubuhku banjir oleh keringat dingin dan aku terus mengatur napas agar stabil.

Mas Zain duduk di sebelahku. Berbeda denganku yang begitu kelelahan, ia terlihat santai. Hanya sesekali saja ia mengusap keringat di wajahnya.

"Ini benar-benar hal gila yang gak akan kulupakan sampai kapan pun bersama lelaki aneh dan misterius," kataku cepat sambil ngos-ngosan.

"Apa?" Ia menoleh memperhatikanku. Aku membekap mulut karena keceplosan.

"Aku bertanya-tanya, untuk apa Mas Zain melakukan hal konyol seperti tadi."

"Untuk menggodamu." Ia mendekat ke arahku, membuatku terlonjak dan refleks beringsut mundur. Dadaku bergemuruh hebat dan wajah ini tahu-tahu sudah memanas. Untunglah remang suasananya. Mungkin kalau siang hari, sudah membuatku malu sendiri.

"Aku membantumu," kata Mas Zain sambil menggeser tubuhnya menjauh. "Kamu sudah lega? Tidak sedih lagi?" tanyanya kemudian.

"Emmp, lumayan. Dan aku malah ngos-ngosan sekarang."

Ia tertawa kecil. Tumben. Tak pernah kulihat ia tertawa seperti itu.

"Yang penting kamu sudah lega dan tidak larut terus dalam kesedihan."

"Terima kasih, mau membantuku mengusir kesedihan."

"Aku tidak suka melihat orang sedih berlarut-larut."

"Apa itu mengingatkan pada masa lalu, Mas? Istri?" tanyaku hati-hati. Ia hanya memandanguku tanpa menyahut.

"Maaf. Aku gak bermaksud"

"Aku tidak punya istri." lawnatap ke langit. Tampak ratusan bintang berkerlip indah.

Kupandang ia tak percaya. Lalu Putri? Putri sangat mirip dengannya. Apa Mas Zain ingin melupakan masa lalunya, menganggap bahwa ia tak memiliki istri? Sudahlah. Tak sebaiknya aku ingin tahu urusannya.

Mas Zain memandanguku.

"Ada apa, Mas?" tanganku dengan tak nyaman.

"Hanya ingin memberi tahumu. Perpisahan memang menyakitkan, tapi lama-lama, kamu pasti akan terbiasa. Dan rasa sakit itu akan hilang sendiri." Ia kini memandang lurus ke depan, pada rerimbunan pohon yang bergerak-gerak dipermainkan angin dingin. Di langit, bulan bundar bersinar keperakan. Angin yang bertiup sepoi, membuatku memeluk tubuh.

Hening di antara kami. Sese kali, kutatap tangannya yang memegang erat tanganku. Ini tidak benar. Segera kulepas tangannya dari tanganku lalu menggaruk rambut.

"Kamu suka begitu, ya?" Tatapnya. "Kalau sedang gelisah, suka menggaruk-garuk rambut?"

"Ump." Begitu saja aku menyahut. Bukan gelisah, Mas, tapi tak nyaman.

Mas Zain berdiri.

"Pulang," katanya. Aku segera melangkah di sampingnya. Kami berjalan pelan dalam keheningan. Sese kali, ia menoleh, memperhatikanku dalam diam, membuatku semakin tak nyaman saja, gugup juga canggung.

Sampai di rumah, aku langsung menuju kamar, merebahkan badan di pembaringan dan berkali-kali menghela napas mencoba melenyapkan debaran aneh dalam d**a. Ada apa denganku? Ini aneh. Ini benar-benar karena lelaki itu, selalu membuatku merasa aneh dan spot jantung terus.

Tenang, Cintaa. Besok, kamu akan segera mencari rumah. Kuhela napas berkali-kali mencoba melenyapkan debaran aneh ini.

Yuuk baca juga cerbungku yang udah tamat, Teman. Ada Kumpul Kebo, juga ada Istri Tak Pernah Disentuh yang akan membuatmu senyum-senyum sendiri. Cuus buktiin sendiri. Ketik Soh di pencarian nanti keluar semua ceritaku.

Kalau kamu, pilih si Zain dengan masa lalunya yang kelam atau pilih Yoga, Teman? Yoga itu sebenarnya

Aku terbangun saat mendengar bunyi bising yang segera disusul tangisan kencang Caca. Dengan mata sangat mengantuk, aku beranjak bangkit, sambil mengikat rambut melangkah menuju ruang tengah. Aku tertegun melihat Mas Zain tidur bersidekap di sebelah Caca yang terlihat begitu ketakutan. Bocah itu langsung mengulurkan tangan saat bundanya ini mendekat.

"Takuut." Rengeknya. Matanya basah oleh air mata.

"Kenapa takut? Om Zain kan gak galak." Cuma mengerikan imbuisku dalam hati sambil mencuri pandang ke arahnya. Lelaki itu hanya tidur mengenakan kaus dalam dan celana di bawah lutut. Tampak damai tidurnya dan sedikit mendengkur, tiba-tiba mengingatkanku akan keberadaan Mas Yoga.

Sayup-sayup, terdengar suara Putri tengah berbincang dengan Ibu. Segera kugendong Caca menuju dapur. "Mau masak apa, Bu?" tanyaku sambil memperhatikan wadah sedang berisi cairan putih kental. Di sebelahnya, ada tempe yang dipotong segi tiga, diiris tipis.

Ibu tersenyum. Wajahnya terlihat segar dengan rambut masih basah. Samar menguar harus sabun mandi dari tubuhnya.

"Ini, ibu mau nyambal ikan asin. Sama goreng tempe mendoan."

Putri yang duduk di dekat Ibu mengangguk kecil. "Mama mau Putri buat s**u?" tanyanya sambil mengarahkan gelas s**u

padaku.

"Gak usah. Kalau ingin, bunda bisa buat sendiri."

Putri mengangguk kecil. Aku lekas mandi kemudian membantu Putri memotong kacang panjang. Caca duduk di kursi plastik, meraih tempe mendoan yang diulurkan Ibu.

"Mama sama ayah, kenapa tidurnya pisahan? Semalem, ayah minta aku geser," katanya dengan wajah ingin tahu. Aku hanya tersenyum kecil. Ibu yang seolah mengerti arah pikirku, berkata,

"Allah menjodohkan kalian dengan jalan tak disangka-sangka. Kalian saat ini memang belum saling mengenal, tapi, kalian tak akan pernah tahu bagaimana ke depannya. Mungkin saja kamu dan Zain akan saling menyukai."

Ucapan Ibu langsung disambut anggukan antusias oleh Putri. Gadis berkulit bersih itu beranjak berdiri dan menuju kamar, sesaat kemudian kembali lagi dengan handuk melingkar di leher. Langsung berjalan menuju sumur.

"Zain itu, kalau diperhatikan dalam-dalam sebenarnya ganteng juga. Coba kamu perhatikan wajahnya. Hanya saja, dia agak pendiam," kata Ibu memecah hening.

"Masa, Bu?" tanyaku ingin tahu. Ibu mengangguk.

"Ibu," kata Mas Zain dengan suara serak. Ia meraih teko, menuanginya ke gelas lalu meneguknya hingga kandas. Diletakkannya gelas itu ke tempat asal dengan tatapan ke wajah Ibu.

"Apa ibu salah, In? Kamu dan Cinta kan sama-sama sendiri. Tidak ada salahnya, kan, kalau kalian sama-sama membuka hati?"

Mas Zain memperhatikanku sekilas. Ucapan Ibu yang blak-

blakan sungguh membuatku tak nyaman. Tanpa mengatakan apa pun, Mas Zain menuju sumur. Ia kembali sudah berganti dengan koko dan sarung kotak-kotak. Damai rasanya melihatnya berpakaian seperti itu.

"Pernikahan kami tidak sah, Bu. Kami harus saling menyukai untuk bisa menikah bukan karena paksaan warga." Jelasku dengan hati-hati saat Mas Zain meninggalkan kami.

Ibu memandangu cukup lama. Diulurkannya teh hangat pada Caca yang segera diterima oleh anak itu.

"Kalian bisa menikah lagi."

Aku tercengang. Begitu mudah Ibu mengatakannya. "Kami gak saling menyukai, Bu, jadi"

Tatapan Ibu begitu berharap, membuatku tak tega. Tapi aku tak bisa mengatakan apa pun. Tak ingin menjanjikan apa pun sementara hatiku masih berlabuh pada Mas Yoga.

"Apa Zain kurang ganteng? Apa mantan suamimu lebih ganteng darinya?"

Pertanyaan Ibu sungguh membuatku tak nyaman. Ini terlalu sensitif.

"Jawab, Nduk."

"Ump." Aku menggaruk rambut yang sedikit basah setelah keramas. "Ganteng kok, Bu." Suaraku pelan.

Aku terlonjak saat melihat Mas Zain menuju kemari. Lelaki itu, sepertinya benar-benar sengaja terus membuatku sport jantung. Dia dengar tidak, ya? Melihat tatapannya yang terus ke wajahku sungguh membuatku salah tingkah. Aku mengalihkan pandang darinya, dengan d**a berdebar mengiris bawang merah.

"Aku sudah telepon temanku. Jam 8 nanti kita ke sana. Dia mau pergi, katanya."

Aku mengangguk. Mas Zain menuju kamar, keluar lagi dengan kaus pendek dan jins biru pudar, melangkah keluar dapur membawa pisau tajam. Aku mengamati kepergiannya dengan d**a berdebar. Menerka-nerka apa tadi dia mendengar ucapanku yang mengatakan ia tampan atau tidak? Ya, ampuun. Ingin rasanya aku segera menjauh darinya. Sabar, Cinta. Tunggu sebentar lagi sampai menemukan tempat tinggal.

"Ini, berikan pada Zain." Ibu mengulurkan nampan berisi teh hangat dan tempe mendoan yang menebar harum gurih. Aku menatap Ibu, merasa ragu.

"Antar saja. Dia paling suka tempe mendoan kalau masih hangat. Kalau sudah dingin, Zain tidak mau lagi."

"Masa, Bu?"

Ibu mengangguk. Aku menatap Caca yang terus saja makan tempe mendoan.

"Caca biar sama Ibu," kata Ibu.

"Caca, ayo ikut Bunda," kataku. Caca menatap Ibu lalu menggeleng. "Caca sama nenek aja."

"Sudah, berikan saja," ucap Ibu lagi. Aku meraih nampan dan keluar dari dapur. Agak jauh dari sumur, tampak lelaki itu tengah sibuk dengan sesuatu di bawah pohon mangga. Sekelilingnya begitu sejuk dengan tanaman pisang dan sawo. Juga ada tebu dan singkong. Dengan perasaan tak nyaman, aku mendekat. Ia mendongakkan wajah saat aku berdiri di sampingnya.

"Ini, disuruh Ibu."

Ia mengangguk. Dengan tatapannya, menyuruhku meletakkannya di rerumputan. Aku sedikit membungkuk saat meletakkan nampian tak jauh darinya. Kini, aku terdiam memperhatikan tangannya yang bergerak membersihkan akar-akar kecil dari batok kelapa dalam pot. Yang di tangannya itu, pohon kepala versi mini.

"Sedang buat apa, Mas?"

Ia menatapku sekilas. "Bonsai kelapa."

"Oh." Aku memperhatikan sekeliling. Banyak sekali bonsai kelapa dalam pot-pot ukuran sedang. Akar itu menyangga batok kelapa serta batang dengan daun yang melengkung ke bawah, membuat pohon itu terlihat bagus.

"Itu laku, Mas? Berapa satunya?" tanyaku penasaran.

"Antara 500 ribu sampai satu juta. Bisa lebih juga."

"Oh." Aku bingung mau berkata apa lagi. Lebih baik, aku pergi saja dari sini.

"Ya sudah. Teruskan pekerjaannya." Aku berdiri.

"Cinta," katanya saat aku hendak melangkah.

"Ya?" Aku membalikkan badan, menatapnya penuh tanya.

"Jam 8 kamu harus sudah siap."

"Iya," sahutku. Mas Zain tak mengatakan apa-apa lagi, membuatku begitu canggung. Akhirnya, aku melangkah menuju rumah. Ibu dan Caca tidak ada.

"Ayah jahat."

Aku menajamkan pendengaran sambil menuju ruang tengah. Tapi tak ada siapa pun di sana.

"Farhan," kataku. Terdengar isakan. Sepertinya, dari arah depan. Aku pun keluar rumah, mendapati anakku dalam pakaian tidur tengah duduk menghadap kolam, satu tangannya memegang HP, menempelkan ke telinganya.

"Kenapa ayah menelepon bunda? Aku benci sama ayah."

Dari sini, terlihat jelas bahu Farhan berguncang pelan. Tampak tangannya bergerak-gerak, sepertinya tengah mengusap air mata.

"Aku tidak ingin ayah ke sini dan menyakiti bunda lagi. Aku tidak ingin selalu melihat bunda tiba-tiba nangis tanpa sebab. Di sini, bunda jarang nangis."

Kurasakan matakku memanass mendengarnyaa. Rasa menyakitkan perlahan merayapi dadaku saat teringat beberapa kali Farhan memergokiku begitu rapuh saat masih tinggal dengan ayahnya. Ah, anak itu bahkan melihatku hendak bunuh diri.

"Aku tutup ya, Yah? Bunda lagi sibuk jadi tak bisa bicara. Aku benci ayah."

Bahu Farhan berguncang-guncang oleh tangis. Aku melangkah semakin dekat ke arahnya sambil bertahan agar tak menangis. Anak itu, selalu saja tak ingin aku menangis. Aku refleks berhenti melangkah saat mendengar suara Farhan yang begitu nelangsa.

"Aku sangat sayang sama Ayah. Tapi aku gak mau ayah menyakiti bunda. Aku sayang sama ayah. Aku gak benci sama ayah. Tapi aku benci ayah menyakiti bunda. Aku kangen sama ayah. Kangen sekali sama ayah. Tapi aku gak mau bertemu ayah karena ayah akan membuat bunda nangis."

Aku duduk di samping Farhan, melingkarkan tangan ke bahunya, pura-pura tak mendengar ucapannya barusan.

"Anak bunda sedang apa?"

"Eh, ada Bun-daa. Ini, tadi Farhan habis nonton film." Farhan mengusap air matanya. "Filmnya sedih, Bun, sampai aku nangis."

Aku tak mengatakan apa-apa, hanya memeluknya erat. Bunda juga kangen pada ayahmu, Nak. Tapi bunda tak ingin kembali lalu disakiti lagi. Tak akan pernah ada kesempatan kedua.

Yuuk baca juga cerbungku yang udah tamat, Nikah Dengan Kakak Ipar yang akan membuat perasaanmu nano-nano. Sedih, tegang, juga senyum-senyum sendiri, lhoo. Cus buktiin. Ketik judul di pencarian, Nikah Dengan Kakak Ipar

Aku tak mengatakan apa-apa, hanya memeluk Farhan erat. Bunda juga kangen pada ayahmu, Nak. Tapi bunda tak ingin kembali lalu disakiti lagi. Tak akan pernah ada kesempatan kedua.

"Bunda, aku sebentar lagi masuk sekolah, kan?" Farha mendongak. Kuusap air jernih yang menggantung di sudut matanya.

"Iya, Sayang. Tunggu paketannya datang lalu bunda urus pendaftaran di sekolahmu yang baru, ya?"

Farhan mengangguk antusias. Diulurkannya HP yang langsung kuterima. Ada beberapa pesan masuk dari Mas Yoga. Tanpa membaca, langsung kuhapus.

"Sudah siap?"

Suara berat sedikit serak itu refleksi membuatku menoleh ke belakang. Mas Zain berdiri di belakangku membawa kunci motor Kuusap kepala Farhan.

"Bunda pergi dulu, ya? Mau cari rumah untuk kita tinggal." "

"Kenapa tidak tinggal di rumah ayah saja, Bun?" Farha memandangku terlihat begitu berharap. Andai kamu tahu, Nak, tidak semudah itu menyatukan dua orang dewasa dalam satu rumah. Pernikahan itu benar-benar aneh. Tapi yang namanya anak kecil, tidak tahu apa-apa.

Sambil menggeleng pelan, kuusap lagi rambutnya, kemudian bergegas menyusul Mas Zain menuju motornya. Aku membonceng

di belakangnya dengan tak nyaman. Motor berderum dan mulai melaju cepat meninggalkan halaman rumah.

Sepanjang jalan, tak ada perbincangan apa pun di antara kami. Mas Zain sesekali menatapku dari spion, dan aku segera berpaling. Akhirnya setelah perjalanan yang begitu canggung, kami tiba di depan sebuah rumah yang dikiri kanannya berjajar pohon-pohon karet tinggi besar. Seorang lelaki menyambut kami di jembatan.

"Buat dia?" tanyanya saat kami melangkah ke arahnya.

"Iya." Mas Zain menatap sekeliling yang ditumbuhi pohon-pohon karet dengan bunga-bunga asoka merah darah di halaman, tampak tak terawat. Daun-daun karet kekuningan jatuh berserak di halaman rumah itu.

"Apa gak ada tetangganya?" Aku menatap ke segala arah. Ada beberapa rumah berjajar sekitar sepuluh meter dari sini. Tapi rumah ini agak terpencil. Diapit pepohonan, pula.

"Kenapa?" Mas Zain menatapku. "Takut?" Dengan tatapan datar.

Ya jelas aku takut. Agak jauh dari rumah tetangga, nanti kalau ada perampok, bagaimana? "Uump, enggak, lah." Walau berkata begitu, sebenarnya aku ngeri.

"Di sini dulu pernah kerampokan. Salah satu penghuninya meninggal terkena parang si perampok," kata si lelaki. Lalu imbuhnya, "Kalau untukmu, tak masalah, In. Tapi kalau untuk dia, aku tak menyarankan."

Mas Zain memandangu.

"Ummp, aku, lebih baik aku minta tolong Neni saja, deh, cari

rumahnya."

"Ya sudah."

Hanya begitu reaksi si alien. Ya ampun, kok ada orang sebegitu dinginnya, ya? Aku akhirnya kembali membonceng di belakangnya dengan canggung. Setiap aku bertanya, ia selalu menjawab sepatah-sepatah. Aku sangat bersyukur sekali begitu tiba di halaman rumah Ibu. Perempuan itu menghadang kami di depan pintu, menatap anaknya dengan jengkel.

"Farhan bilang, katanya Cinta mau cari rumah. Untuk apa, In?!" Ibu menyentak napas kesal.

"Ibu tahu pernikahan kalian itu aneh. Tapi, kenapa kalian tak mau mencobanya?" Tatapnya bergantian pada Mas Zain lalu padaku.

"Apa kata warga nanti kalau sampai tahu kalian pisah rumah? Warga taunya, kan, kalian adalah suami istri. Ibu malu, In." Terlihat sedih wajah Ibu, aku bingung mau berkata apa. Perempuan itu menarik Mas Zain masuk ke dalam rumah, aku segera menyusul. Tampak Caca sedang terlelap di kasur. Sementara Farhan tengah mengamati ikan dalam botol.

"Bu, kami gak mungkin tinggal terus menerus dalam satu rumah. Kami tak saling kenal." Aku berkata setelah sekian lama terdiam.

"Dia benar." Imbuh Mas Zain. Aku sungguh tak nyaman, rasanya. Gara-gara kehadiranku di sini, Ibu dan anak ini jadi bersitegang.

"Kalian itu, kan, bisa mencoba saling mengenal. Lagian, kan, kalian sama-sama sendiri. Yaa siapa tahu nanti akan saling

menyukai? Takdir Allah, siapa yang tahu, In? Seperti pernikahan kalian yang tidak disangka-sangka."

Ibu menatap Mas Zain tajam. Sementara Mas Zain menatapku, seolah menuduh semua ini gara-gara aku yang tiba-tiba datang malam-malam ke rumahnya.

"Pernikahan kami aneh, Bu. Itu, membuatku malu pada warga," kataku takut-takut.

"Kalau begitu, kalian menikah lagi saja." Putus Ibu yang membuatku dan Mas Zain sontak menegakkan tubuh.

Nggak bisa, Bu, aku masih memiliki suami. Kataku hanya dalam hati. Kupandang Ibu dan Mas Zain bergantian. Lalu menghela napas panjang.

"Aku minta maaf kalau selama ini sudah merepotkan kalian, tapi, aku harus cari rumah. Pernikahan kami benar-benar aneh. Aku gak mau orang-orang beranggapan bahwa aku seperti yang mereka tuduhkan jika terus tinggal di rumah Mas Zain."

"Dia benar." Mas Zain menimpali. Ibu memijit-mijit keningnya.

"Nanti, orang-orang pasti akan bilang, kalau kamu itu--" Ibu memandang Mas Zain.

"Biarkan orang-orang berkata! Jangan dengarkan omongan mereka!" Sentak Mas Zain yang langsung membuat ibunya terdiam. Aku menatapnya takut-takut. Kalau kupikir, Ibu memang sudah keterlaluhan begitu berambisi menjodohkan kami.

"Aku akan temani kamu cari rumah."

"Biar Cinta tinggal di sini kalau dia tak nyaman tinggal bersamamu. Tinggal di sini saja, Nduk. Farhan juga kan mau sekolah di sini, jadi lebih dekat dari sekolah. Di sini juga aman.

Pada warga, ibu bisa membuat beberapa alasan kenapa kalian bisa pisah rumah. Atau" Ibu tiba-tiba tersenyum kecil yang membuat Mas Zain langsung menatapnya curiga. Dengan senyum yang belum sepenuhnya redup dari bibirnya, Ibu keluar rumah. Lalu tangannya menunjuk ke samping saat aku mendekat.

"Lihat di situ, Nduk." Ibu menuding lurus ke samping. Pada rumah dari bilah-bilah kayu yang disatukan, tampak tak terawat. "Itu rumah ibu sudah lama tak ditempati. Kamu tinggal saja di situ untuk sementara."

Aku memperhatikan rumah itu, begitu kecil dengan halaman tak terlalu luas yang ditumbuhi bunga-bunga kumis kucing. Mungkin, ide bagus aku tinggal di situ untuk sementara. Sambil aku mencari rumah.

Baru saja aku mau mengangguk, Mas Zain langsung menggeleng. "Tidak, Bu. Cinta tidak boleh tinggal di sana."

Ibu memandang Mas Zain lekat.

Mas Zain mendengkus sebal. Ia menatap rumah tak jauh dari kami itu lalu menggeleng tegas. Katanya, "100 juta."

Aku memandangnya bingung. Sementara Ibu tersenyum sendiri. Ibu menepuk bahu Mas Zain dengan wajah riang saat anaknya itu membalikkan badan lalu melangkah pergi.

"Di samping rumah Zain ada tanah kosong, kamu beli saja harganya 100 juta."

Aku masih tercengang saat Ibu kembali berkata, "Kamu bangun rumah di sana."

"Tapi, Bu"

"Seratus juta itu murah, Nduk. Karena tanah itu luas. Di

tempat lain, belum tentu dapat."

"Bukan itu masalahnya, Bu." Masalahnya, aku tak nyaman karena tatapan Mas Zain tadi yang seperti terpaksa.

Ibu menepuk bahu. Lalu melangkah pergi.

Ting!

Kubuka HP.

Aku akan bawa kasus itu ke pihak berwajib jika kamu terus menolak menemuiiku, Dik. Dan bisa kupastikan karirmu akan hancur

Aku terduduk di lantai dan mengusap mata, benar-benar tak menyangka Mas Yoga tega mengancamku.

Dik

Dengan tangan sedikit gemetar, akhirnya kubalas.

Beri aku waktu, Mas. Setelah aku merasa tenang, barulah kamu boleh menemuiiku. Tunggu sampai aku siap

Mas Yoga langsung membalas,

Baiklah, Dik, jika itu maumu. Mas ingin, kita bersama seperti dulu.

Aku tak merasa sanggup berbagi suami, maka kuputuskan untuk tak membalas. Lekas kuusap air mata saat beradu tatap dengan Farhan. Bocah itu memperhatikanku cukup lama sebelum kembali sibuk dengan ikannya.

Ting!

Pesan dari Neni

Cin, maaf banget. Aku belum bisa temani kamu cari rumah. Sibuk banget di toko.

Sentuh, panggil. Tak lama kemudian, wajah Neni tampak di

layar HP-ku. Aku menelepon sambil berjalan keluar rumah. Cukup lama aku berjalan dan akhirnya berhenti di depan hamparan bonsai kelapa.

"Aku mau beli tanah Mas Zain, Nen."

"Kamu yakin, Cin?" Neni menatapku tak percaya.

"Memangnya kenapa?"

"Gak papa, hanya saja ... ah, sudahlah." Ia mengibaskan tangan.

"Tapi, dia gak macam-macam kan, padamu?" Wajah Neni terlihat cemas, membuatku jadi ingin mengerjainya.

"Aku dan Mas Zain pernah ... tidur seranjang."

Mata Neni membulat terkejut. "A-pa?!"

"Serius. Masa aku bohong."

"Kamu tidur sama dia, Cin? Kamu berzina, tau. Pernikahanmu sama dia itu ..."

"Aku khilaf. Mungkin karena aku kangen sudah lama aku gak" Aku melanjutkan dengan gerak mulut.

"Gila kamu, Cin! Kalau kamu benar-benar tidur dengannya, berarti otakmu benar-benar gak waras!"

Aku tertawa kecil. Lalu menghela napas saat teringat pesan WA Mas Yoga tadi. "Mas Yoga mau ke sini."

Mata Neni kembali membulat. "Lalu?" tanyanya dengan wajah khawatir.

"Aku memintanya waktu sampai aku siap bertemu dengannya. Nen, aku ... aku benar-benar gak siap bertemu dengannya. Kamu harus temani aku saat dia datang. Ya?"

"Tentu, Cin. Sedang apa kamu? Itu di belakangmu bonsai kelapa, kan?"

"Iya, bagus-bagus, yaa? Membuatku semakin kagum pada Mas Zain." Aku sengaja menggoda Neni. Ekspresinya yang terlihat begitu cemas itu menghadirkan sensasi menyenangkan dalam dadaku, membuatku sedikit melupakan pesan Mas Yoga barusan.

"Istighfar, Cin. Kamu dan Zain ... pernikahan kalian itu itu gah s--"

"Biarin." Potongku. "Anggap aja, Mas Zain adalah tempat berlabuhku yang baru. Membuatku sedikit melupakan kesedihan. Dan dia ternyata gak seseram yang kubayangkan, kok, Nen. Dia memiliki sisi baik juga."

Neni menatapku cemberut. Aku menahan senyum melihat ekspresinya.

"Kalau rumahmu sudah jadi, sepertinya, lebih baik aku tinggal bersamamu daripada kamu terus berzina dengannya."

"Siap!" Kuangkat ibu jari ke udara sambil menahan diri agar tak tertawa.

"Coba lihat bonsainya lebih dekat, Cin. Kayaknya bagus-bagus, aku pengen beli."

Aku membalikkan badan lalu mengarahkan kamera belakang ke hamparan bonsai kelapa yang ditanam dalam pot-pot putih ukuran sedang. Aku terlonjak saat melihat Mas Zain di sana, berjongkok membelakangiku sibuk dengan sesuatu. keringat dingin tiba-tiba menyerbu tubuh. Ya Tuhan, manusia ituu, sejak kapan ada di situ?

"Keren. Aku mau ke situ dan beli, deh."

Tak kusahut ucapan Neni. Tubuhku seakan tak bertenaga dan terasa begitu dingin sekarang. Kumatikan HP lalu dengan langkah takut-takut aku mendekat ke arah Mas Zain, menggaruk rambut yang tak gatal saat ia menoleh memandanguku.

"Apa ... Mas Zain dengar ucapanku?" tanyaku takut-takut sambil menahan malu yang kian menyergap d**a.

"Aku tidak tuli."

Aku menggaruk rambut. "Itu ... ummm ... emmp" Sumpah, mau mengatakan maaf atau meralat pun, aku merasa sangat malu. Mas Zain hanya diam saja, dengan pisau kecil tajam ia terus membersihkan akar-akar yang melingkari batok kelapa, hanya menyisakan beberapa akar paling besar. Jantungku berdetak sangat kencang saat tiba-tiba Mas Zain membalikkan badan dan berdiri persis di depanku.

"Cinta," katanya.

"I-iya, Mas."

"Kamu membuatku pusing."

Aku menggaruk-garuk rambut, canggung dan bingung. Dan malu. Sudah jelas ia mendengar ucapanku secara keseluruhan. Aku menatapnya merasa semakin salah tingkah saja. Jangan bayangkan betapa malunya aku sekarang.

"Ayo mencobanya."

"Apa?" Aku mundur selangkah saat ia mengikis jarak. Masih membawa pisau dan bonsai kelapa yang daunnya melengkung ke bawah, cantik, seperti tanaman sawi yang rebah ke tanah.

"Mencobanya."

Jaraknya semakin dekat. Aku mundur selangkah.

"Yang dikatakan ibuku, aku baru saja memikirkannya."

Maksudnya dia, apa? Aku mengalihkan pandang darinya.

Hening cukup lama di antara kami.

"Aku tidak mau menimbulkan fitnah. Atau terjadi sesuatu yang tak diinginkan. Kita ... menikah saja seperti yang dikatakan ibuku."

"A-pa, Mas?!" Aku benar-benar syok dan tak percaya mendengarnya.

"Iya. Dengan begitu, kamu tidak perlu membangun rumah."

Aku bisa merasakan bukan hanya jantungku yang berdetak sangat kencang. Tapi, tubuhku juga agak bergetar dan panas dingin seluruh badan. Jelas, ini tidak mungkin. Aku dan Mas Yoga, masih suami istri yang sah secara hukum dan agama.

"Bagaimana?"

Hening di antara kami.

#Aduuuuh gimana dong, ini. Gak bisa Cinta nikah sementara dia masih terikat sama Yoga, bukan? Sabar yang nungguin POV Yoga. Nanti bakal ada POV Yoga setelah lelaki itu nyusul Cinta ke sini. Yuuk baca juga cerbung Nikah Dengan Kakak Ipar, sedih, lucu, romantis juga tegang dan udah tamat season satu dan dua.

"Bagaimana?"

Hening di antara kami.

"Cinta"

Hanya lirik, tapi membuatku tersentak kaget. "Eh, ump ... gimana, ya?" Aku menggaruk rambut. Lalu menggigit bibir. Ini kebiasaan kalau sedang gugup, amat sulit dihilangkan. Keheningan ini, terus saja membuat dadaku berdebar tak karuan, sungguh bingung mau bilang apa. Kembali aku menggaruk rambut. Berdiri berhadapan dengan jarak yang begitu dekat, membicarakan sesuatu yang serius pula, membuatku amat tidak nyaman.

"Aku bertanya padamu." Tatapannya begitu lekat ke wajahku, tangannya menyentuh tempurung kelapa dengan akar mengelilinginya. Satu tangannya lagi masih menggenggam pisau tajam.

"Ummp ... aku ... aku gak mungkin menikah dengan lelaki yang gak kukenal, Mas." Akhirnya ucapan itu meluncur juga, sedikit membuatku lega walau belum sepenuhnya menghilangkan gemuruh d**a.

"Kita menikah, lalu baru bisa saling mengenal." Tatapannya terus terpacak ke wajahku. Aku menggeleng pelan.

"Lalu kalau gak cocok, akan bercerai, begitu?" tanyaku.

"Apa kamu ingin kita saling mengenal?" Ia bertanya balik.

"Apa ... kamu menyukaiku, Mas?" Hal gila, menanyakan ini pada Mas Zain. Ia langsung menatapku tanpa kedip. Ini adalah satu-satunya cara menolak secara halus. Tidak mungkin melakukan pernikahan dengannya. Selain aku masih terikat dengan Mas Yoga, kami juga tak saling mencintai. Jelas aneh menikah tanpa cinta, bukan? Sedangkan yang saling mencintai pun tak segan menyakiti. Mas Yoga adalah bukti nyata. Hati ini, aku akan menutupnya untuk siapa saja, tak sudi membukanya karena akan berdampak untuk disakiti lagi.

Tatapan Mas Zain yang terus tertuju kemari sungguh membuatku jengah, aku berpaling, mencoba membuang desir aneh ini.

"Aku ... gak akan pernah menikah dengan lelaki yang gak menyukaiku."

Ia terus memandanguku.

"Aku gak mau, pernikahan hanya untuk ... hanya untuk menghindari fitnah seperti yang Mas Zain katakan. Pernikahan untuk seumur hidup, Mas. Permisi." Lalu, aku membalikkan badan meninggalkannya dengan jantung mengentak kuat. Aku bahkan tak menunggunya bicara. Yaa, Tuhan, jangan sampai ia mengungkitnya lagi.

Saat makan siang bersama Ibu dan Farhan, Mas Zain mencuri-curi pandang ke arahku yang berpura-pura acuh dengan menyuapi Caca walau bocah ini terus menolak dengan dalih sudah kenyang.

"Jadi, Nduk, kapan kamu akan membangun rumah?" tanya Ibu disela-sela makannya.

"Secepatnya, Bu."

"Aku akan bantu carikan bahan-bahan bangunannya. Beli di temanku agak murah harganya." Mas Zain menyahut. Saat kami tak sengaja bertemu tatap, aku langsung mengalihkan pandang.

"Aku pulang dulu, Bu. Kubawa motor Putri."

Ibu memandanguku.

Sepertinya, untuk sementara waktu aku lebih baik tinggal di sini saja. Nanti baru pindah setelah rumah jadi.

"Kamu tidak ikut pulang, Nduk?"

"Emmp, aku ... sebaiknya aku tinggal di sini saja sampai rumahnya jadi, Bu." Aku menatap Mas Zain yang berdiri di ambang pintu dengan tak nyaman. Lelaki itu menatap kemari.

"Baju-bajumu ada di sana semua," katanya. Aku menggaruk rambut. Benar juga yang dikatakannya. "Iya juga, siih."

"Bunda pulang saja sama ayah." Farhan yang sejak tadi makan dalam diam akhirnya menatapku.

"Sebenarnya, ibu tidak ingin kalian pisah rumah. Ibu malu sama tetangga."

"Bu" kata Mas Zain.

"Bagaimana kalau kalian tetap tinggal serumah? Ibu akan tinggal di sana juga. Bagaimana?"

"Ibu," kata Mas Zain lirih.

Ibu memandanguku dan Mas Zain bergantian, lalu mengangguk. "Yasudah, terserah kalian saja. Nanti, ibu akan cari alasan kalau ada tetangga yang tanya kenapa kalian sampai pisah rumah."

Mas Zain menggelengkan kepala. "Ayo." Tatapannya tertuju

ke arahku. Ia membalikkan badan lalu berjalan menuju halaman. Kutuntun Caca menuju ke arahnya. Aku membonceng di belakangnya dengan tak nyaman.

"Apa kamu ingin kita saling mengenal?" katanya setelah cukup lama kami hanya diam. Aku menoleh ke samping memperhatikan pasar Wonosari yang begitu ramai. Pura-pura tak mendengar pertanyaan Mas Zain.

"Caca mau kue?" tanyaku.

"Mau, Bun."

"Mas Zain, aku turun di sini, deh. Nanti, aku minta antar Neni."

Mas Zain memandanguku dari spion dengan tatapan sulit diartikan. Ia pun memelankan laju kendaraan. Begitu berhenti, aku segera turun, dengan cepat menuntun Caca menjauh darinya. Tampak di kejauhan orang-orang menatap kemari sambil berbisik-bisik.

"Cinta."

Aku menoleh. "Iya, Mas?"

"Tolong belikan sayuran. Sama ikan."

Dengan perasaan tak nyaman, aku tersenyum kecil, lantas melangkah cepat meninggalkannya menuju aneka sayuran yang diamparkan di terpal. Kuraih beberapa ikat kangkung juga sawi, setelah itu menuju penjual ikan.

Tepukan pelan di bahu sontak membuatku yang tengah memilah ikan segar, menoleh. Seorang gadis berkulit hitam manis tersenyum dipaksakan.

"Mana suamimu?"

"Dia di rumah."

"Oh. Masih ingat kan denganku? Tika." Ia mengusap wajahnya, membuat gelang-gelangnya bergemerincing.

"Iya."

"Jangan sakiti Mas Zain. Sekali kamu menyakitinya, aku akan merebutnya darimu."

Aku memandangnya dengan tak nyaman. "Iya."

"Salam untuknya. Aku gak seperti yang dia tuduhkan."

"Iya."

Dia memperhatikanku cukup lama, mengedikkan bahu, kemudian meninggalkanku dengan langkah gemulai. Aku mengamatinya sampai tubuhnya masuk ke dalam toko pakaian.

Usai membeli ikan, kubeli aneka jajanan pasar, barulah ke toko Neni. Gadis yang tengah duduk di kursi itu tersenyum antusias saat melihatku. Tangannya terentang lalu memelukku erat.

"Gimana kabarmu?" tanyanya sambil mempersilakan duduk. Kududukan Caca di kursi lalu memberinya mie putih dengan taburan bawang merah dengan bungkus daun pisang. Di samping aku dan Neni berdiri, tampak beberapa orang tengah memilah pakaian.

"Buruk," sahutku lesu.

Neni memutar bola mata. "Buruk gimanaa?"

"Aku udah cerita, kan, kalau Mas Yoga ingin bertemu denganku?"

"Kita ngobrol sambil makan bakso, yuuk." Neni melambai pada seorang perempuan yang tengah melayani pembeli, "Mbak aku pergi dulu."

Perempuan itu mengangguk. Beriringan, kami menuju penjual bakso. Tampak beberapa orang lelaki di bengkel menatap ke arahku. Aku mengenali salah satunya adalah Tara. Tatapannya membuatku bergidik.

"Aku inginnya kamu tak berurusan dengan Tara," kata Neni setelah memesan. Aku dan Caca menyusul duduk di kursi. Begitu pesanan diantarkan, langsung kupotong-potong kecil bakso dan meletakkannya ke Tatakan kecil. Caca langsung makan sambil meniup-niup.

"Jadi Yoga tetap ngeyel mau ke sini?" tanya Neni sambil mengaduk bakso. Kuanggukkan kepala.

"Kalau aku gak mau bertemu, ia akan membawa kasus itu ke polisi."

Neni menegakkan tubuh dengan wajah sangat jengkel. "Dasarq si Yoga semau sendiri." Lalu dia memandanguku, "Kamu juga. Kan, aku dulu udah bilang supaya pikir-pikir dulu mau memotong burungnya."

"Ya udah terlanjur mau gimanaa lagii." Aku mengedikkan bahu.

Neni menatapku sambil menusuk baksonya. "Berarti jalan satu-satunya, kamu memang harus menemui Yoga."

K u h e l a n a p a s d a l a m . " I t u l a h y a n g terusmengganggupikiranku.Aku belum siap," kataku cepat.

"Ya disiap-siopin. Biar masalahmu dan Yoga cepat selesai. Apa kamu ingin cerai dengannya?"

Aku langsung mengangguk. "Lebih baik, aku cerai daripada dimadu."

"Bagus. Biarkan dia ke sini, selesaikan urusan kalian dan cerai."

Aku menyendok mie.

"Jadi, kapan kamu mulai bangun rumah di sana?"

"Secepatnya."

"Kebih cepat lebih baik, biar kamu gak berbuat yang tidak-tidak. Pernikahan kalian itu aneh, kamu tidak boleh sampai tidur lagi dengannya."

Kujitak kepalanya yang mengenakan kerudung pink lembut itu. "Aku hanya bercanda, Nen. Gak mungkin aku tidur dengan sembarang lelaki. Aku takut dosa."

"Yakin?" Godanya.

Kuanggukkan kepala.

Ia menghela napas lega.

"Dia itu mengerikan." Ungkapku. Perkataanya tadi yang meminta agar kami benar-benar menikah, sungguh membuatku ngeri. Tapi juga berdebar. Aneh sekali perasaan ini.

"Memang," timpal Neni sambil menambahkan sambal ke piringnya.

"Nen"

Neni mendongak dari makanannya.

"Mas Zain ingin, kami benar-benar menikah."

Matanya langsung membulat terkejut. "A-pa?! Tidak, Cinta. Jangan! Aku gak setuju kamu menikah dengannya!" Ia meraih air dan meminumnya cepat.

"Memangnya kenapa?" tanyaku penasaran saat melihat

wajah Neni yang begitu cemas.

"Pokoknya, jangan. Seperti tidak ada lelaki lain saja. Kamu tahu, Zain itu dulunya ... dia ituu ... dia" Wajah Neni langsung pias saat Tara dan Redi masuk. Kedua lelaki itu duduk di seberang kami.

"Mana Zain, Cin?"

"Di rumah, Mas "

Tara mendekat ke arah Neni, melingkarkan tangan ke bahu sahabatku itu hingga membuat Neni gemetar ketakutan.

"Hai, Cantik. Aku Tara. Kamu?"

"Neni, Mas." Neni menatapku dengan wajah pucat. "Emp, Cin, udah selesai kan makannya, pulang, yuuk?" Bergegas ia membayar, setelah itu menuntun Caca.

"Bilang Zain, nanti malam aku ke sana," ucap Redi sambil mengerling jail. Aku mengangguk dan mengikuti langkah Neni.

"Ke napa sih, Nen? Kamu sepertinya takut sama dia?" Kami saat ini berjalan menuju tokonya.

"Bukan hanya takut, tapi aku takut banget sama mereka juga lelaki yang tinggal bersamamu. Cin, kamu gak boleh sampai suka padanya. Dia itu mengerikan. Dan bilang padanya, katakan dengan terus terang kalau kamu masih memilik suami jadi gak mungkin nikah dengan siapapun. Dengar, Cin?"

"Siapa juga yang mau nikah dengannya, Nen." Kami berdiri berhadapan di depan tokonya. "Katakan terus terang, sebenarnya dia siapa?"

Neni memandanguku ragu. Ia tampak akan bicara, tapi kemudian menggeleng. "Itu masa lalunya, jadi kamu gak perlu

tahu. Aku juga gak berhak mengatakannya. Hanya saja, aku gak ingin kamu menikah dengannya."

"Iya. Lebih baik antarkan aku pulang, deh. Aku mau ambil koper, karena rencananya, aku akan tinggal di rumah ibunya sementara."

Neni langsung mengangguk. Sepanjang jalan ia terus menasehati agar aku menjaga jarak dengan Mas Zain.

Siapa sebenarnya Zain? Wajah para tokoh ada di Ins tag ram fitri_soh

Mas Zain tengah sibuk memasukkan ikan-ikan ke dalam plastik kecil transparan saat aku sampai di rumah. Segera kuletakkan barang belanjaan ke dalam kulkas lalu menidurkan Caca. Setelah ia pulas, barulah aku menuju jemuran. Langit agak mendung, jadi kuangkat milik Mas Zain sekalian, melipatnya rapi dan memasukkan ke dalam koper. Sudah rapi semua, saatnya pergi dari sini. Aku menuju dapur untuk pamit pada Mas Zain, tapi lelaki itu sudah tak ada. Di mana dia?

Aku keluar dari dapur, menatap lurus ke kolam ikan, ia tak tampak. Akhirnya, aku kembali masuk rumah dan keluar dari pintu depan, menatap lurus pada area persawahan. Mas Zain ada di sana ternyata.

"Mas Zaiiin!" Seruku. Ia berdiri membelakangiku, mungkin tak mendengar.

Aku kembali masuk rumah untuk memastikan Caca benar-benar pulas lalu berjalan di pematang sawah menyusul Mas Zain. Di kanan dan kiriku padi-padi telah menguning, tampaknya sudah siap panen.

"Sedang apa, Mas?"

Mas Zain langsung menoleh. "Lihat kebun," sahutnya tatapannya terpantik ke hamparan padi yang merunduk, bergerak-gerak pelan tertiuap angin. Aku menghirup napas dalam mencoba menikmati udara segar.

Mas Zain tengah sibuk memasukkan ikan-ikan ke dalam plastik kecil transparan saat aku sampai di rumah. Segera kuletakkan barang belanjaan ke dalam kulkas lalu menidurkan Caca. Setelah ia pulas, barulah aku menuju jemuran. Langit agak mendung, jadi kuangkat milik Mas Zain sekalian, melipatnya rapi dan memasukkan ke dalam koper. Sudah rapi semua, saatnya pergi dari sini. Aku menuju dapur untuk pamit pada Mas Zain, tapi lelaki itu sudah tak ada. Di mana dia?

Aku keluar dari dapur, menatap lurus ke kolam ikan, ia tak tampak. Akhirnya, aku kembali masuk rumah dan keluar dari pintu depan, menatap lurus pada area persawahan. Mas Zain ada di sana ternyata.

"Mas Zaiiin!" Seruku. Ia berdiri membelakangiku, mungkin tak mendengar.

Aku kembali masuk rumah untuk memastikan Caca benar-benar pulas lalu berjalan di pematang sawah menyusul Mas Zain. Di kanan dan kiriku padi-padi telah menguning, tampaknya sudah siap panen.

"Sedang apa, Mas?"

Mas Zain langsung menoleh. "Lihat kebun," sahutnya tatapannya terpantik ke hamparan padi yang merunduk, bergerak-gerak pelan tertiuap angin. Aku menghirup napas dalam mencoba menikmati udara segar.

Mas Zain menoleh.

"Aku mau pamit. Aku mau ke rumah Ibu sekarang."

Ia mendongak ke atas. "Sepertinya mendung." Lirihnya.

Aku tertawa kecil. "Gak ngaruh, Mas, mau mendung atau gak sama aja, kok. Aku, kan, naik mobil."

Ia memandanguku. Tangannya meraih butir padi dan mendekatkannya ke bibir, menggigitnya. Aku memperhatikannya.

"Emang enak?" tanyaku saat ia mulai merasakannya. Aku ikut meraih butir padi dan menggigitnya. Rasanya sedikit agak manis.

"Enggak begitu enak," kataku.

Ia menggelengkan kepala, lalu mengerutkan kening memandanguku. "Siapa suruh makan itu?"

"Mas Zain makan. Aku, kan, jadi penasaran rasanya seperti apa."

"Aku hanya ingin tahu sudah siap panen atau belum."

"Oh."

Terdengar helaan napasnya.

Hening di antara kami. Di langit kelabu, tampak burung-burung terbang rendah.

"Emang, kebun ini milik Mas Zain?" Tatapanku terpantik ke arah padi yang rebah ke tanah akibat perbuatanku dulu yang mengambil ikan tanpa memperhatikan kiri kanan. Airnya mulai mengering, membuat tubuh ikan-ikan terlihat jelas. Puluhan hewan beda jenis itu berdesakan di cekungan. Ada ember ukuran sedang di dekat situ.

"Kebun Ibu."

"Oh. Maaf, yaa, waktu itu aku m*****k padinya Mas Zain."

"Ya."

Aku menatapnya. Orang, kok, pendiam sekali. Lelaki sepertinya mau mengajak menjalani rumah tangga? Seandainya aku singel, pasti tetap kupikirkan seribu kali. Tapi kalau diperhatikan, ia menarik juga. Dengan tubuh tegap dan perut sixpack seperti Mas Yoga, siapa sih yang gak suka? Astaga. Memikirkan apa aku ini? Aku menepuk jidat.

"Kenapa?"

"Eng-gak papa."

Hening. Ia kembali menggigit padi.

"Yaudah, aku mau pulang sekarang, Mas."

"Mau hujan."

"Aku pakai mobil."

"Motor Putri bagaimana? Ibu dan Putri tidak bisa ke sini kalau tak ada motor. Sebaiknya kamu bawa motornya."

"Ya kan mau hujan. Nanti kalau hujan, aku dan Caca pasti kehujanan."

Mas Zain menatapku. "Besok saja pulangnyaa."

"Tapi"

Tanpa menungguku selesai bicara, ia melangkah menuju tanaman padi yang rebah ke tanah. Ia berjongkok, lalu dengan tangan dilengkungkan mulai menangkap ikan. Tubuh ikan-ikan ukuran sedang itu bergerak-gerak menyingkir, dan tersudut di batang-batang padi yang rebah ke tanah.

Kok, kayaknya asyik juga, yaa, menangkap ikan seperti itu?

Dengan gerakan pelan, aku mendekat ke arahnya. Mas Zain mendongak, menatapku sekejap lalu kembali menangkap ikan, memasukkannya cepat ke dalam ember. Aku berjongkok di depannya lalu menunduk, ikut menangkap ikan. Aku tersenyum senang saat mendapatkan ikan gabus seukuran pergelangan tangan Qila.

"Kamu seperti anak kecil mendapat mainan baru." Mas Zain memandangkanku.

"Emmp, memang. Di Jakarta mana ada kayak ginii." Kupandang tanganku yang kotor oleh cairan tanah kental.

"Kamu tidak jijik?"

"Gak." Aku kembali menangkap ikan-ikan, meringis saat terkena siripnya yang tajam.

"Ikan betik memang ganas."

Kutiup-tiup jari telunjukku yang mengeluarkan sedikit darah. Mas Zain hanya diam memperhatikan. Lalu tangannya terangkat hendak meraih tanganku, namun kembali ke sisi tubuhnya. Sudah tak ada ikan lagi di tengah-tengah kami. Hening cukup lama, membuatku sedikit salah tingkah.

"Sudah selesai," katanya sambil berdiri.

"Iya." Aku mengikuti langkahnya. Sampai di depan siring berair jernih nyaris tertutupi bunga-bunga teratai yang bermekaran, kami berhenti. Mas Zain memasukkan sedikit air ke ember lalu membersihkan ikan-ikan. Sementara aku mencelupkan lengan ke dalam siring. Tampak ikan-ikan kecil berenang ke sana kemari.

"Cinta."

Aku menoleh. "Iya, Mas?"

"Aku serius dengan yang kuucapkan tadi pagi."

Dadaku bergemuruh hebat. Kenapa dia harus membahas ini?

Hening di antara kami. Aku menunduk, menatap ikan-ikan di kedalaman air. Bunga-bunga teratai putih kekuningan bermekaran di pinggir juga tengah, aduhai indah dipandang mata. Aku pernah melihat bunga itu di kolam sahabatku di Jakarta. Kujulurkan tangan lalu meraihnya. Dapat. Saat bersitatap dengan Mas Zain, kulihat lelaki di sampingku itu menggelengkan kepala. Daripada bersitatap dengannya yang akan membuatku malu, akhirnya kujulurkan tangan lagi hendak meraihnya. Jantungku mengentak kuat saat tiba-tiba tubuhku meluncur ke siring. Gawat aku tidak bisa berenang. Hampir menangis saja aku rasanya.

"Mas Zain, tolong aku!"

Lelaki bercambang lebat itu tertegun di tempatnya berjongkok, dengan ember terangkat di udara.

"Mas, tolong aku! Aku gak bisa berenang!" Aku sudah tergagap-gagap begini, dia masih saja di situ. Lelaki itu menggelengkan kepala sebelum akhirnya masuk ke dalam siring. Tapi ia tak menarik tanganku untuk berenang ke tepian, ia malah menggelengkan kepala dan berdiri. Aku membelalak saat melihat air hanya sebatas paha atasnya. Tangan Mas Zain bergerak meraih beberapa bunga teratai bergagang cokelat panjang dan memberikannya padaku.

"Makasih, Mas." Aku menatapnya sambil tersenyum malu.

Tanpa menyahut, ia segera naik. Diulurkannya tangan dan aku

segera meraihnya. Aku tak memandangnya karena begitu malu.

"Aku memang agak trauma. Dulu, aku hampir tenggelam di kolam renang."

Ia memandanku.

"Maaf, kamu jadi basah juga." Aku mengamati tubuhnya. Baju juga celananya yang basah mengetat di tubuhnya, membuatnya terlihat bmatletis. Bentuk badannya indah seperti tubuh Mas Yoga. Rasa nyeri menyeruak ke dadaku saat teringat kekasih hatiku itu.

"Apa ini caramu agar tak menjawab pertanyaanku tadi?"

Kugelengkan kepala tegas. "Aku memang terjatuh."

"Oh," katanya.

Aku memandangnya tak nyaman. "Iya." Aku menggaruk rambut.

"Pertanyaanku tadi belum dijawab." Tatapnya tajam, aku menatap lurus ke depan, seorang perempuan membawa rantang susun tampak takut-takut menuju ke arah sini.

"Umm ... itu ... aku sudah bilang aku gak mungkin nikah dengan lelaki yang gak mencintaiku. Pernikahan itu bukan hanya untuk menghindari fitnah, Mas. Tapi untuk seruis ke depannya."

Hanya kecipak ikan di ember yang terdengar di antara kami. Semilir angin berembus, membuat rambut gondrong Mas Zain tertiuip ke sana kemari. Tampan, sih, kalau diperhatikan lama-lama. Tapi, wajah brewoknya itu mengerikan.

"Kamu menarik."

Berdebar dadaku mendengarnya, aku mengalihkan pandang saat tanpa sengaja kami beradu tatap. Wajahku menghangat dan

jantungku sudah berdebar tak karuan.

"Aku gak mungkin nikah sama orang yang gak kukenal."

"Kamu ingin kita saling mengenal?" tanyanya, menatapku sungguh-sungguh.

"Ump, itu" Aku menggigit bibir.

Tatapan Zain terus ke wajahku, membuatku jadi salah tingkah. Kuhela napas dalam. Mungkin sebaiknya ikuti saja saran Neni agar berterus-terang tentang statusku yang sebenarnya. Dengan begitu, aku punya alasan untuk menolak.

"Mas Zain, aku sebenarnya"

"Lihat perempuan yang di sana itu." Mas Zain menunjuk lurus ke depan, pada perempuan yang berjalan takut-takut ke arah sini.

"Dia pasti mau ngirim bekal untuk ayahnya."

Tatapanku mengikuti arah tangan Mas Zain.

"Saudaranya pernah hamil di luar nikah, membuat geger orang sekampung."

Aku memandang perempuan berjilbab nyaris menyentuh pinggang itu. Ia berjalan sangat lambat seperti siput.

"Saudaranya hamil karena diperkosa. Dan ibu gadis itu meninggal terkena serangan jantung saat mendengarnya."

"Ya Allah kasihan sekali ibu gadis itu. Semoga yang memperkosa mendapat balasan setimpal. A-miiin," kataku ikut merasa kesal.

"Aku yang perkosa."

Aku menoleh. "A-apa, Mas?" tanyaku tak percaya. Dadaku bergemuruh hebat. Jantungku juga berdetak sangat kencang.

Tiba-tiba begitu takut padanya.

"Dia menolak cintaku, aku dikompromi-kompromi Tara dan Redi, akhirnya melakukannya. Tapi walau melakukannya, ternyata Talita tetap menolakku. Aku di penjara."

Aku memandangnya dengan ketakutan yang kian menggila. Ternyata yang dikatan Neni benar, Mas Zain memang sangat mengerikan. Sebaiknya mulai sekarang, aku tak dekat-dekat dengannya.

"Setelah 18 tahun berlalu, aku akhirnya mulai bisa membuka hati. Padamu. Kamu mau tidak ... jika kita serius?"

Kurasakan tubuhku panas dingin. Lalu, aku diperkosa juga begitu, kalau menolak? Mengerikan. Dia sangat mengerikan.

"Cinta"

"Ummp, Mas, aku"

"Aku sudah katakan tentang masalahku."

Aku menggaruk rambut. Katakan kalau kamu sudah punya suami, Cinta. Ayo katakan sekarang. Bisik hati kecilku. Aku memandang Mas Zain.

"Maaf, Mas, aku" Aku tiba-tiba digelayuti ragu. Apa ia akan marah jika aku mengatakan kebenarannya? Kenapa ia sangat mengerikan? Aku takut ia akan nekat berbuat seperti yang dilakukannya pada Talita dulu jika aku menolaknya.

Mas Zain memandanguku.

"Aku dan Mas Yoga, sebenarnya" Ya, Tuhan, kenapa ingin mengatakan kebenaran rasanya begitu sulit? Bagaimana kalau ia merasa dibohongi lalu berbuat yang tidak-tidak? Aku menggeleng pelan.

"Kenapa?" Tatapnya.

"Eng-gak, jadi." Dadaku berdebar. Lebih baik, aku menghindarinya saja. Mulai menjauhinya. Sepertinya, membeli tanahnya bukan lagi solusi. Apa sebaiknya aku menempati rumah kosong itu bersama Neni dan ibunya? Sepertinya, itu lebih aman daripada aku tinggal di dekatnya.

Tangan Mas Zain menengadah ke arah langit, lalu ia berdiri. "Mau hujan, ayo pulang."

Aku menyusul berdiri. Ia menoleh menatapku. Aku mulai berjalan takut-takut di belakangnya. Gadis itu masih di sana, berjalan takut-takut menuju ke sini.

POV Zain

"Cinta."

Tak ada sahutan.

"Sudah matang. Keluar makan dulu?"

Sudah kesekian kali aku mengetuk, tapi tidak dibuka juga. Apa jangan-jangan perempuan itu ketiduran?

"Bunda aku lapar, makan yuuk?" Terdengar suara Caca.

"Bunda kenapa kok kayak ketakutan gitu?" Terdengar lagi suara Caca.

Bersambung

Masa lalu Zain mengerikan, yaaa? Dia perkosa anak orang hingga lahirlah Putri. Gimanaa Cinta gak takut, cobaa? Tapi yang namanya masa lalu, yaa tetap masa lalu. Sekarang kan dia udah tobat. Mau ngaji dan salat juga. Kalau kamu jadi Cinta, bakal

ima Mas Zain gak? Atau milih kembali sama Yoga?

POV Zain

"Bunda kenapa kok kayak ketakutan gitu?" Terdengar lagi suara Caca.

Ketakutan? Maksudnya? Apa Cinta takut padaku karena pengakuanku tadi?

Aku menghela napas memikirkan kemungkinannya. Bisa jadi dia juga takut padaku seperti gadis-gadis di sekitar sini. Sudah pasti orang tua mereka yang memberi tahu agar tak dekat-dekat denganku, seolah aku bakal melakukan hal yang sama seperti yang kulakukan pada Talita pada sembarang gadis.

"Cinta." Panggilku, tak ada sahutan juga. Ibu sebenarnya sudah mewanti-wanti agar Cinta jangan sampai tahu mengenai hal itu. Tapi aku merasa tak nyaman jika mengajaknya serius membina hubungan tanpa dia tahu tentang masa lalu.

"Cinta." Kuketuk lagi pintunya.

"Bundaa, aku lapar." Suara Caca kembali terdengar. "Buuur makan yuuk?"

"Cinta." Tok tok

Apa dia pikir aku bakal bertindak asusila padanya? Memikirkannya, membuatku sedikit jengkel.

"Cinta."

Atau apa jangan-jangan ... dia tidur?

Tok tok.

"I-ya, Mas, sebentar. Aku agak enggak enak badan."

Aku membalikkan badan, memilih menunggunya di depan makanan yang sudah kumasak. Harumnya begitu menggoda menggelitik indera penciuman. Aku mendongak saat dia mendekat sambil menuntun Caca, duduk di tikar di sampingku dan menatapku takut-takut. Sepertinya benar dia takut padaku. Sebelum cerita, tingkahnya tak seperti ini.

"Kenapa? Apa kamu berpikir aku bakal memperkosamu?" tanyaku tanpa basa-basi, sungguh merasa terganggu dengan sikapnya. Dia yang sedang mengunyah langsung tersedak-sedak.

"Pelan-pelan, Ndaa." Seperti ibunya, Caca juga menatapku takut-takut.

Cinta cepat-cepat meraih gelas di hadapannya, menghabiskan isinya lalu menggeleng. "Eng... enggak kok, Mas. Aku gak takut, kok."

Aku memandangnya dengan kening berkerut. Tida takut tapi wajahnya cemas begitu.

"Ummp, Mas Zain ternyata pintar masak." Dia berkata tanpa memandanku.

"Wajahmu seperti ketakutan."

"Ummp, aku sedang kurang enak badan. Jadi, wajahku pucat."

"Ooh." Aku mengamatinya yang kini menunduk menatap piringnya. Mungkin gara-gara terjatuh di siring tadi ia jadi masuk angin.

"Nanti kubelikan obat."

Ia menatapku sekilas, lalu mengangguk kecil.

Tak ada obrolan lagi di antara kami. Aku juga tak suka berbasa-

basi yang tak penting. Kami makan dalam keheningan. Sese kali kuperhatikan Cinta mengusap kepala Caca dengan tangan kirinya, sementara tangan kanannya terus menyuapkan makanan ke mulut.

Usai makan, aku langsung keluar rumah. Langit terang dengan bintang-bintang yang bersinar cemerlang. Aku berjalan kaki menuju rumah tetangga, terletak sepuluh meter dari rumah.

"Mas."

Suara tak asing itu, membuatku langsung menoleh. Tika melambaikan tangan di atas motor. Dia duduk di boncengan Redi yang tengah mengepulkan asap putih ke udara, bergulung-gulung dan kemudian menghilang.

"In, mau ke mana kau? Aku baru mau ke rumah kau."

"Mau apa?" Kutatap Redi. Tumben dia berpakaian rapi.

"Mau apa? Teman main tanya mau apa? Payah kau ini. Tadi pagi kan sudah bilang aku sama Cinta mau main."

"Cinta tidak bilang."

"Payah istrimu itu."

Aku tak menyahut, hanya mengamati Tika yang sesekali tersenyum kecil. Lalu menatap ke Redi.

"Jangan salah paham. Aku ini tak ada hubungan apa-apa sama Tika. Tika tiba-tiba ingin ikut ke sini."

"Ada hubungan dengannya juga bukan urusanku."

"Kenapa mas bicara seperti itu? Dulu kita pernah dekat. Bahkan, ini masih kupakai." Ia mengangkat tangan ke udara, membuat gelang-gelang yang berkilau terterpa cahaya lampu itu bergemerincing. Aku mengamati cincin emas di jari tengahnya,

lalu menghela napas. Benda itu, Ibu yang membelinya karena begitu ingin aku melamar Tika. Meskipun tak suka, demi Ibu, akhirnya aku berusaha untuk menjalin hubungan dengannya. Dan setelah satu bulan bertunangan, aku memergoki dengan mata sendiri Tika tengah berciuman dengan lelaki tak kukenal. Sejak saat itu, aku memilih menjauh tak ingin mendengar apa pun penjelasannya. Dan bersyukur karena ibu tak mendesak kami agar menikah.

"Mas, aku ingin kita bicara empat mata."

"Tidak ada yang perlu dibicarakan lagi."

"Kumohon, Mas. Mas gak boleh mengadiliku seperti ini. Biar bagaimanapun, kita ini tunangan."

Redi mengangguk mengiyakan.

"Benar itu, In. Bereskan urusanmu dengannya dulu. Aku sudah tanya-tanya warga, ternyata kamu dan Cinta dinikahkan paksa oleh warga."

Tika mengangguk kecil. "Dan warga bilang, Mas Zain dan Cinta pernah mengelak tak saling kenal." Tika turun dari motor, berjalan gemulai ke arahku.

"Mas, dengerin penjelasanku dulu," katanya dengan wajah memohon, ia berdiri begitu dekat denganku.

"Sudah tak ada yang perlu dijelaskan!" Tegasku. Membuang-buang waktu saja.

"Mas Zain mau ke mana?"

"Cari obat." Aku berjalan meninggalkannya. Tika berlari menyusul. Aku menatapnya tak senang.

"Semua tak seperti yang mas lihat. Mas hanya salah faham

saja. Dia tiba-tiba menciumku. Jadi itu murni ketidaksengajaan."

"Diam, Tika. Aku sedang malas bicara."

"Kamu salah faham dan aku mencoba menjelaskan, Mas. Jangan mengadiliku seperti ini."

"Aku tidak perlu penjelasan. Aku melihatmu dan lelaki itu berciuman, jadi apa yang harus dijelaskan lagi? Aneh."

"Dia tiba-tiba menciumku, Mas."

"Kamu sudah bertunangan, tapi kamu tetap saja memasukkan lelaki ke rumah padahal bapakmu sedang tidak ada. Kamu seperti perempuan tidak benar."

Tika mendorongku kuat. Aku menepis tangannya yang hendak memukulku.

"Kamu keterlaluan, Mas! Perempuan itu belum tentu lebih baik dariku!"

Tanpa menghiraukan ucapannya, aku kembali melangkah. Lebih cepat dari sebelumnya.

"Kamu akan mendapat balasannya karena sudah mencampakkanku, Mas!"

"Kamu yang memulai, Tika!"

"Jahat kamu, Mas. Aku menerimamu tanpa melihat masa lalumu, tapi kamu begini padaku. Jahat kamu, Mas!"

Apa dikiranya aku tak menerima masa lalunya? Tanpa menghiraukan ucapannya lagi, aku melangkah menuju warung, membeli tolak angin juga kopi. Tak ada motor Redi saat aku tiba di halaman rumah, rumah juga dalam keadaan tertutup rapat.

"Cinta." Tok tok tok

Sekitar lima menit, barulah pintu mengayun membuka. Kuperhatikan rambut sebahunya yang tergerai acak-acakan dengan mata sembab, sepertinya habis menangis.

"Tolak anginnya." Kuulurkan ke arahnya yang segera dia terima.

"Maaf lama bukanya, aku habis nidurin Caca."

"Iya."

Cinta tersenyum canggung, lalu melangkah menuju kamarnya.

"Cinta."

"Ump, iya, Mas?" Ia menoleh di ambang pintu. Tangannya bergerak mengusap air matanya. Mungkin alasan ia tak mau serius, karena ia masih begitu mencintai suaminya. Dari dulu, aku paling tak suka melihat perempuan menangis, selalu mengingatkanku pada Talita. Gadis itu menangis histeris saat menyadari yang telah terjadi di antara kami.

"Perpisahan memang menyakitkan. Tapi kamu akan terbiasa lama-lama."

"Iya Mas. Kamu benar."

"Apa Redi tadi ke sini?"

"Tidak ada yang datang."

"Oh. Yasudah. Besok, kita bareng saja ke rumah Ibu."

"Iya, Mas."

Canggung. Aku mrmilih membalikkan badan lalu keluar rumah. Entah sikapnya mulai berbeda karena ia takut padaku, atau karena sedang tidak enak badan. Entahlah.

"Panjang umur. Aku barusan bilang pada nenek, ayah pasti ke sini. Dan ternyata benar, ayah ke sini. Mana Mama, Yah?" tanya Putri saat aku tiba di rumah Ibu. Ia menggelendot manja ke lenganku dan mengecup pipiku. Kuperhatikan gadisku yang telah rapi dengan seragamnya juga ransel yang menempel di bahunya. Wajahnya mirip sekali dengan Talita.

"Cinta mana, In?" tanya Ibu sambil meletakkan teh di meja.

"Dia mampir ke toko temannya."

Ibu duduk di depanku. Putri mengulurkan tangan lalu mencium tanganku. "Putri berangkat sekolah dulu, Yah."

Kuulurkan kunci motor padanya.

"Putri bareng Rina aja. Kan gantian."

Kuusap kepalanya. Setiap memandangnya, selalu saja mengingatkanku pada Talita.

"Daaah a-yaah." Putri melambaikan tangan di ambang pintu. Langsung kubalas lambaiannya.

"In."

"Iya, Bu?"

"Bagaimana? Sudah kamu pikirkan belum agar menikahi Cinta?"

"Sudah."

"Apa kamu sudah bilang sama Cinta?"

"Sudah."

Wajah Ibu berbinar senang. "Lalu cinta bagaimana? Jawab apa dia?" Ibu menatapku penasaran. Sejak kemarin, ia terus saja

mendesak agar aku menikahi Cinta. Mungkin memang benar yang dikatakan Ibu, bahwa sudah saatnya aku membuka hati. Toh, Cinta juga menarik, meski seringnya tingkahnya membuatku geleng-geleng kepala. Konyol dan seperti anak kecil.

"Bagaimana, In? Cinta mau?"

"Tidak tahu."

Ibu mendelik. "Tidak tau bagaimana tho? Sudah dijawab belum sama dia?"

"Sepertinya dia takut padaku, Bu."

Ibu menegakkan tubuh. Menatapku penasaran. "Kenapa takut? Kamu tidak bilang tentang masa lalumu, kan?"

"Bilang."

"Zaiin!" Ibu mendelik. Disentaknya napas kesal. "Ibu kan sudah bilang jangan bilang masa lalumu padanya! Cinta tidak akan--"

"Aku tidak mau ada yang ditutup-tutupi, Bu. Dia pasti kecewa jika tahu tentangku suatu hari nanti."

Juga Putri. Aku tak tahu apa reaksinya nanti saat tahu kejadian yang sesungguhnya. Yang Putri tahu, dulu ayahnya mantan preman pasar, sering berkelahi hingga membuat ibunya pergi dari rumah. Tentu Ibu yang mengarang semua cerita itu pada Putri karena anak itu dulu sering bertanya tentang keberadaan ibunya.

"Kalau begitu, kamu harus mendekati Cinta, In. Kamu rayu bagaimana caranya biar dia mau menikah denganmu."

"Seperti anak ABG saja," sahutku.

"Ya tidak papa, tho. Kamu kan tidak pernah pacaran dari dulu. Hanya dengan Tika itu pun hanya sebentar."

Aku menggaruk rambut, tersenyum sendiri saat ingat kelakuan Cinta yang sering sekali menggaruk rambut.

"Mau ke mana, In?" tanya Ibu saat aku berdiri.

"Ambil bonsai kelapa. Ada yang pesan tadi di online."

Baru saja aku mau meninggalkan ruang tamu, terdengar deruman mobil. Aku mengurungkan niat saat melihat Cinta turun dan membuka pintu, segera mengulurkan tangan pada Caca. Aku mengernyit melihatnya tak membawa koper. Padahal dia sendiri yang bilang mau tinggal di rumah Ibu. Setelah mengalami Ibu, Cinta memandangkuku takut-takut.

"Emp, Mas," katanya.

Aku memperhatikannya yang terlihat tak nyaman.

"Ada apa?"

"Emmp, aku gak jadi beli tanahnya Mas. Aku udah membicarakannya dengan Neni temanku dan kami akan tinggal di rumah yang kemarin kita datang itu."

"Apa?!" Ibu membelalak. "Jangan, Nduk, di sana ada kuntilakuna-nya. Kuntulanak laki itu, suka sekali menghisap darah."

Kulihat wajah Cinta langsung memucat. "Masa, Bu?" tanyanya dengan wajah pias. Ibu mengangguk-angguk. Aku menggelengkan kepala melihat tingkah Ibu yang sengaja berbohong.

"Aku sudah telpon agar kirim bahan bangunannya. Besok sudah mulai mandasi," kataku akhirnya.

Cinta menggaruk rambut.

"Iya Nduk, mubazir, dosa membuang-buang uang."

"Iya deh, aku jadi beli. Tapi sementara aku mau tinggal di

rumah Neni. Kalau mengerjakan borongan gitu, berapa, Mas?" tanyanya tanpa memandangu. Ibu mengamatinya.

"Nanti kubicarakan sama tukangnyanya."

"Aku terima jadi, deh. Untuk sementara ini, aku mau tinggal di rumah"

"Di rumah itu ada setannya, Nduk." Potong Ibu. Terlihat sekali Ibu sudah benar-benar menyukai Cinta.

"Emmp, aku bisa tinggal di rumah istrinya saudaranya temanku, Bu. Aku sama Neni mau tinggal bareng. Aku mau kembali buka praktik."

"Praktik apa?" tanya Ibu ingin tahu.

"Aku bidan, Bu."

"Ooh, bidan. Yaa. Iyaa. Jadi, Nduk, bagaimana? Apa kamu mau serius dengan Zain?"

"Bu." Kuberi Ibu tatapan memperingatkan. Tapi Ibu tak menghiraukan. Malah kembali berkata, "Anak ibu ini, tipe setia. 16 tahun dia terus menunggu Talita. Percaya sama Ibu, kalau kamu menikah dengannya, kamu pasti tak akan disia-siakan seperti suamimu dahulu."

"Ibu," kataku lagi.

Ibu memandang Cinta penuh harap.

"Aku ingin bicara. Ke sana." Lalu aku melangkah lebih dulu keluar rumah. Cinta mengikuti tanpa mengajak Caca.

"Maaf jika ibuku membuatmu tertekan."

"Gak papa kok, Mas. Aku maklum."

"Ini pasti terburu-buru untukmu."

la memandangu dengan wajah tak nyaman.

"Mungkin sebaiknya, kita saling mengenal dulu."

"Aku sebenarnya" la menatapku ragu.

"Maafkan aku terlalu terburu-buru."

"Iya, Mas, aku minta maaf juga."

Kurogoh saku lalu mengeluarkan HP. "Nomer WA-mu berapa?"

la memandangu ragu. Sesaat kemudian, tatapannya tertumbuk ke layar HP yang tengah digenggamnya. Cukup lama, Cinta hanya terdiam memandangi benda di tangannya. Akhirnya, kurebut HP hingga membuatnya terlonjak lalu kuketik nomerku di HP-nya. Panggil. HP-ku berdering nyaring. Cinta menatapku dengan wajah sulit diartikan. Apa aku keterlaluhan?

*Laki-laki banget, yaa. Yang pernah digituin siapa? Direbut HP-nya.

*Bagaimana, mau POV Yoga gaak? Kenapa Yoga nikah lagi? Tentu saja ada alasannya.

Wajah para tokoh ada di Ins tag ram @fitri_soh

*Masa lalu Zain dulu pas masih nakal, bisa kalian baca dicerbung Istri Haram

Komentari dulu baru lanjut, yaaa. Sebentar lagi UP cerbung Terpaksa Nikah

POV Yoga

"Buka, Mbak! Buka pintunya, Mbak! Mbak, apa-apaan ini?!"

Tok tok tok!

Brak brak brak!

Bunyi gaduh itu membuatku perlahan membuka mata, sedikit menutupnya lagi karena rasa kantuk yang begitu hebat.

"Mas! Apa yang terjadi?! Apa yang terjadi padamu, Mas! Maas!"

Terdengar pekikan histeris, lalu bahu ku diguncang keras dan pipiku dipukul-pukul. Kuusap-usap mata karena kantuk yang begitu hebat.

"Ada apa, An, menggangguku tidur saja," kataku sambil mengusap mata.

"Mas, apa yang terjadi padamu, Mas?! Mana ... itu ... itumu ke mana?" Anita menatapku dengan wajah luar biasa panik. Ada gunting berlumur darah di meja. Juga plastik transparan berisi

Aku memandangnya tercekak dengan mata melebar, tak asing dengan benda yang mengerut berlumur darah itu. Seperti ... perlahan, aku memandang ke bawah. Tampak perban di area alat vital ku. Apa-apaan, ini? Dadaku berdebar membayangkan yang bukan-bukan. Cinta. Apa yang sebenarnya telah dia lakukan?

Anita meraih plastik berisi benda tak asing itu lalu menggedor-gedor pintu begitu keras, menimbulkan bunyi gaduh.

"Mbak Cinta apa-apaan ini?! Buka pintunya! Buka pintunya, Mbak!"

Brak brak brak!

Tok tok tok!

Tangan Anita terus mengetuk dan menggedor pintu. Wajah istri keduanya itu luar biasa panik. Pipinya telah basah oleh air mata. Wajahnya luar biasa cemas.

"Mbak Cinta, buka! Mbak Cinta!

Jangan gila!"

Terdengar suara-suara berisik dari luar.

"Ada apa?"

"Entahlah."

"Kita masuk saja."

Aku berdiri mendekati Anita, melangkah dengan hati-hati menuju ke arahnya saat merasakan tak nyaman hdi area bawah. Pintu berderak tampak coba didobrak dari luar, Anita terus berteriak histeris dengan air mata yang terus membanjiri pipinya. Aku membekap mulutnya.

"Jangan ada yang tahu mengenai ini, An."

Ia menatapku dengan wajah tak percaya. "Apa, Mas?! Bagaimana bisa? Kita harus laporkan ini ke polisi! Pertama-tama, kita harus operasi dulu! Mbak Cinta baru pergi 5 menit lalu, Mas. Moga gak terlambat! Lalu kita, laporkan Mbak Cinta ke polisi. Kitaa"

Langsung kuletakkan jari telunjuk ke bibirnya isyarat menyuruhnya diam. Pintu mengayun membuka. Kukenakan sarung lalu tersenyum pada para tetangga seolah tak terjadi hal serius.

Dadaku berdebar membayangkan yang tidak-tidak, tapi aku tetap berusaha terlihat rileks.

"Ada apa Mas Yoga? Ada apa?" tanya para tetangga, menatap ke arahku dengan wajah ingin tahu.

"Ini hanya masalah keluarga," sahutku sesantai mungkin.

"Tadi, Bu Bidan pergi bawa koper," kata salah satu tetangga. Kupandang mereka penuh rasa ingin tahu. Benar-benar tak habis menyangka Cinta akan melakukan ini pada suaminya sendiri.

"Ke mana Cinta pergi?" tanyaku.

"Bu Bidan tak mengatakan apa pun." Mbak Ina mengusap HP-nya. "Kuhubungi tapi tak diangkat juga."

Ke mana Cinta pergi? Ia tak memiliki saudara di sini.

"Nanti kuhubungi sendiri. Kalian lebih baik pulang saja," kataku akhirnya.

Orang-orang menatap ke meja tampak ingin tahu. Kudorong mereka keluar. Begitu tak terdengar lagi suara ribut-ribut, Anita memandanguku. "Kenapa, Mas? Harusnya kita laporkan saja perbuatan keji Mbak Cinta ke polisi biar dia kapok."

Aku tak mengatakan apa pun. Anita menuntunku menuju mobil, lalu mengemudi kencang sementara aku menyandarkan tubuh di jok, masih begitu syok dengan kejadian ini. Kupandang ke bawah lalu memejamkan mata, merasa begitu sedih tak menyangka ini akan terjadi padaku. Benar-benar tak menyangka Cinta akan berbuat di luar batas.

"Pokoknya, aku gak terima dia berbuat semena-mena pada kamu, Mas. Aku tetap akan laporkan Mbak Cinta ke polisi."

"Jangan."

"Kenapa? Dia udah nyakitin kamu, Mas. Bagaimana bisa Mas membiarkannya lepas begitu saja?" Anita memandangu tak senang. Ia kembali menatap lurus ke depan dengan bibir mencebik.

Aku menggelengkan kepala melihat tingkahnya, tak menyangka akan terjebak pernikahan dengannya. Aku tak mencintainya sama sekali. Tapi demi Mas Yogi saudara kembarku yang istrinya sedang mengandung besar, juga agar Anita tak cerita tentang kehamilannya pada Bapak yang terus sakit-sakitan, akhirnya kuterima permintaan Mas Yogi untuk menikahi Anita.

Lima belas tahun membina rumah tangga, Mas Yoga anak kesayangan bapak, belum juga diberi momongan. Aku begitu kaget saat mendengar penuturan Mas Yogi tentang hubungan gelapnya dengan rekan kerjanya. Aku tak bisa berbuat banyak saat Mas Yogi memintaku pura-pura menjadi dirinya dan menikahi simpanannya karena kandungan Mbak Yuni begitu lemah, begitu pun dengan kondisi Bapak. Mas Yogi hanya ingin aku menikahi Anita dan terus pura-pura menjadi dirinya sampai Anita melahirkan lalu baru boleh menceraikannya.

Mulanya, aku menolak keras permintaan gila Mas Yogi. Namun pada akhirnya, setuju membantu saat melihat sendiri Mbak Yuni dirawat di rumah sakit karena tak bisa menelan makanan apa pun. Tentu saja Anita tak tahu soal ini. Yang dia tahu, aku adalah Yogi kekasihnya.

"Mas, kenapa kok kamu malah melamun! Aku bicara apa coba, barusan?!"

Aku tersentak kaget. Ia berkali-kali memukul stir tampak tak sadar padahal sedang lampu merah.

"Pokoknya, aku bakal laporin Mbak Cinta ke polisi!"

"Kalau aku bilang tidak ya tidak, An!" Yang benar saja melaporkan Cinta ke polisi. Sudah cukup aku menyakitinya, tak akan kubuat hatinya tambah sakit lagi.

"Kamu sudah dibutakan oleh cinta, Mas! Padahal, dia sudah menyakitimu!" Anita mendengkus kesal. Ia menyentak napas dan kembali memukul kemudi. Wajahnya luar biasa cemas. Juga jengkel.

"Apa kamu pikir kamu tak menyakitinya? Ingat, An, kamu terus mengancam akan mengadu tentang kehamilanmu pada ayahku jika aku tak menikahimu!"

"Ya kamu harus tanggungjawab lah, Mas. Ini kan anak kamu!" Sentaknya kesal.

Anak Yogi. Ucapku dalam hati. Aku menggelengkan kepala dan menatap ke luar jendela.

"Kalau aku dari dulu tau kamu udah punya istri, tentu aku gak bakal terima cinta kamu, Mas. Kamu bohongi aku selama ini!" Sambil cemberut, ia kembali melajukan mobil. Mobil merayap perlahan dan saling mengklakson.

"Masa kamu gak takut sih, Mas? Gimana kalau terjadi apa-apa" Ia memandang ke arahku, pada tubuh bagian bawah.

"Kalau tidak bisa kembali normal, maka kamu boleh meninggalkanku."

Mungkin, ini adalah cara agar bisa lepas dari Anita. Sialan Mas Yogi. Padahal kami jarang bertemu karena beda kota, tapi begitu

terbelit masalah, ia langsung menghubungi memintaku ke rumahnya. Memohon-mohon agar menikahi selingkuhannya juga memintaku berjanji untuk tak memberitahu Cinta mengenai kebusukannya karena Cinta sering keceplosan. Andai kandungan Mbak Yuni tak lemah, seandainya bapak tak sakit-sakitan, aku pasti tak mungkin sudi membantunya.

Kupandang Anita yang terus mengemudi. Pipinya basah oleh air mata.

"Kenapa Mas bicara begitu?! Aku ingin terus sama-sama denganmu sampai tua."

Aku tak mengatakan apa pun, hanya menghela napas dengan tatapan ke luar jendela. Di mana kamu Cin?

Begitu sampai rumah sakit, Anita langsung menarikku menuju UGD. Dia menjelaskan pada dokter yang sebenarnya terjadi padaku sementara aku hanya diam, menyimak penjelasan dokter yang mengatakan sambil sebentar-sebentar memandangkanku. Katanya, operasi belum tentu akan membuat alat vitalku berfungsi normal saat ereksi.

Aku tak mengatakan apa pun, hanya bisa menghela napas, merasa begitu sedih. Apa gunanya menjadi lelaki jika tak bisa membahagiakan istri di tempat tidur? Yang membuat Cinta selalu memuji dan menatapku penuh Cinta.

Cinta, apa dengan melakukan ini padaku membuatmu merasa lebih baik? Kehela napas dalam, merasa begitu kasihan padanya namun aku tak dapat berbuat banyak. Semua ini demi Mas Yogi.

#Gimana, niiih. Ternyata Mas Yoga itu, cinta berat sama

Cinta. Alat vital Mas Yoga bisa kembali normal gak, yaa? Kita simak aja bab selanjutnya.

Istri Haram. Istri Haram, itu kisah Zain waktu dia masih jadi preman, suka neror Talita dulu sampai Talita ketakutan. Langsung aja cus baca Istri Haram yang penasaran dengan masa lalu Zain

POV Zain

Cinta menatapku dengan wajah sulit diartikan. Apa aku keterlaluan?

Entahlah.

Segera kusimpan nomernya lalu mengulurkan HP padanya. Di segera menerimanya, menatapku terlihat tak nyaman. Tingkahnya membuatku jadi merasa tak enak hati. Tapi segera kuacuhkan perasaan itu dan bersikap seolah tak terjadi apa-apa. Bukan hal aneh, bukan, meminta HP-nya dengan sedikit memaksa? Dulu saat masih sekolah, aku juga sering melakukannya pada gadis-gadis. Juga pada Talita. Bukan berarti ingin mengulangi kenakalan dulu, hanya saja, tadi terjadi secara refleks.

"Ump, aku pulang dulu, Mas."

"Di mana kamu tinggal?" Tatapku.

"Rumah saudaranya temanku," sahutnya dengan tatapan ke arah lain. Ia tersenyum tampak canggung lalu melangkah menuju rumah. Aku mengiringi langkahnya menuju ruang tamu di mana Caca dan Farhan tengah makan sambil mengobrol.

"Ayo anak-anak, kita pulang." Cinta menatap Caca dan Farhan bergantian. Ia tersenyum kecil saat tatapan kami tak sengaja bertemu.

"Biar dihabiskan dulu makannya, Nduk," sahut Ibu, menata Caca sambil mengusap rambut bocah yang makan dengan lahap.

itu. Cinta mengangguk, sesekali menatapku takut-takut.

"Iya, deh." Lirihnya sambil menggaruk rambut, duduk dengan tak nyaman di seberangku berdiri. Beberapa kali ia menghindari tatap denganku.

Aku menghela napas, tiba-tiba merasa begitu kesal. Ia bukan lagi anak kecil yang tak bisa membedakan mana itu masa lalu juga kejadian sekarang, bukan? Tapi sikapnya berubah drastis setelah tahu masa laluku. Ketakutannya terlalu kentara seolah aku bakal berbuat senonoh padanya. Lagi-lagi memikirkan ia berpikir yang tidak-tidak tentangku, membuatku semakin kesal saja. Dan bukan hanya Cinta, tapi semua orang juga begitu. Memandangku seolah aku bakal melakukan perbuatan keji. Meski aku sudah mencoba berubah, tapi tetap anggapan mereka yang selalu begitu membuatku jengkel.

"Bu, aku pulang dulu."

Ucapan Cinta membuyarkan lamunanku. Perempuan dengan rambut tergerai itu menyalami Ibu, lalu dengan tak nyaman mengangguk kecil padaku diiringi senyum kecil. Digandengnya tangan Caca dan Farhan keluar rumah. Farhan sesekali menoleh dan melambaikan tangan ke udara. Dia berhenti tepat di depan mobil.

"A-yaah, aku boleh, kan, main ke sini kapan-kapan?" tanyanya dengan wajah berharap, menaiki mobil sambil terus menoleh ke belakang.

"Boleh."

"Tentu boleh, dong." Ibu menimpali. Tersenyum lebar dan membalas lambaian tangan Farhan. Cinta menutup pintu mobil,

sedikit mengitarinya lalu menyusul masuk. Dibunyikannya klakson lalu benda itu melaju pelan meninggalkan halaman rumah.

"In." Ibu memandanguku.

Aku memandang Ibu sekilas, lalu tatapanku kembali terpantik ke jalan. Mobil Cinta sudah tak terlihat. Kuraih amplas juga pisau kecil dari dalam laci lemari lalu melangkah ke belakang menuju puluhan bonsai kelapa dengan daun rebah seperti sawi. Ada beberapa yang sudah berbuah, juga ada yang baru bertunas. Aku meraih satu bonsai ukuran sedang kemudian mengamplas batok kelapanya. Sese kali membersihkan serabut halus nya dengan pisau kecil. Aku mendongak saat mendengar helaan napas.

"Kenapa, Bu?" Aku mengerutkan kening melihat wajah masam Ibu.

"Kamu harus bisa mendapatkan Cinta, In. Pokoknya, kamu harus menikah dengannya."

"Aku sudah bilang padanya ingin mengajaknya serius, Bu."

Aku hanya bisa menggeleng mencoba maklum saat Ibu tiba-tiba memukul bahu ku cukup keras, membuatku mau tak mau berhenti mengamplas. Tatapanku kini fokus pada wajah Ibu yang berdiri di depanku duduk.

"Cinta terlihat begitu takut padamu, In. Ibu bilang dulu juga, a-paa. Rahasiakan saja masa lalumu padanya untuk sementara. Setelah kalian nikah, baru kamu terus terang padanya." Wajah Ibu terlihat begitu menyesal.

Kugelengkan kepala pelan. "Aku tidak mau ada yang ditutup-tutupi, Bu. Karena pernikahan bagiku untuk seumur hidup, bukan untuk mainan. Dia bisa sangat kecewa jika tahu setelah kami

nikah. Jadi aku tidak mau ada yang kusembunyikan darinya."

Ibu mendesah. Membuatku lagi-lagi menggelengkan kepala.

"Kalau begitu, kamu harus mulai mendekatinya, In. Ajak dia main. Kamu juga harus sering-sering datang ke tempat tinggalnya. Cinta akan ada karena terbiasa. Kalau kalian terbiasa bersama, ibu yakin, lama-lama Cinta akan jatuh cinta padamu."

"Seperti anak ingusan saja harus sering-sering main." Bukan hanya sekarang, dulu juga Ibu sering mengomel menyuruhku mendatangi rumah Tika. Terkadang aku sampai ke rumah gadis itu, tapi seringnya berakhir nongkrong dengan Redi dan Tara.

Ibu mendelik, ditatapnya aku sambil cemberut. "Ya hitung-hitung kamu sedang pacaran. Kamu kan tidak pernah pacaran, dulu."

"Yang benar saja. Aku bukan anak ABG lagi. Kata Pak Yai, itu tidak boleh "

Ibu melotot. "Yang penting jangan pegang-pegangan, In. Intinya, kamu itu harus mendekati Cinta. Bagaimana pun caranya, buat dia menyukaimu."

Kupandang Ibu yang terlihat menggebu-gebu. "Ibu itu malu kalau sampai kamu dan Cinta berpisah. Tetangga, kan, taunya kalian pacaran. Kamu harus buktikan kalau kamu sudah berhenti mengejar Talita, In. Dengar, In?"

Kugelengkan kepala. Selalu saja Ibu memikirkan omongan tetangga tapi tak pernah memikirkan perasaan anaknya. Yakin seratus persen, Ibu pasti akan main menjodohkan Titi jika adikku itu pulang dari kerja di luar negeri. Apa semua ibu begini? Sungguh membuat pusing.

"Dan ibu juga ingin kamu punya anak dari pernikahan sah, In."

Aku hanya menghela napas. Yang benar saja. Belum-belum, sudah membicarakan anak seolah aku dan Cinta bakal menikah saja.

"Dengar, In?"

"Belum tentu kami akan menikah, Bu " Aku mengingatkan agar ia tak berharap lebih.

"Ya mangkanya itu, buat dia menyukaimu. Coba kamu perhatikan dia, In. Cantik Cinta itu. Bahkan lebih cantik dari Talita. Dan ramah. Pada Putri juga sayang. Kurang apalagi perempuan itu?"

"Tapi sayang tingkahnya kadang seperti anak kecil. Seperti artis saja memakai pakaian kurang bahan di desa."

Ibu langsung menempelengku. "Dia kan memang orang kota. Tidak bisa langsung berubah, In. Masa kamu tidak tertarik padanya?" Ibu sedikit melotot.

Hanya orang tak normal yang mungkin tak tertarik padanya. Tapi aku tak mau menjawab pertanyaan Ibu. Biarkan saja. Kuraih bonsai kelapa berbuah lalu membawanya menuju rumah, mengambil karung, kemudian memasukkan ke dalamnya.

"Mau dibawa ke mana itu?"

"Ada yang beli. Aku pulang dulu."

"Nanti antarkan motor Putri, In." Ibu menatapku saat aku meraih kontak di meja. Ya, Tuhan, bodohnya aku. Seharusnya tadi Cinta yang membawa motor Putri ke sini sementara aku mengendarai motorku sendiri. Lalu pulang bersama barulah ia ke tempat temannya dengan membawa mobilnya.

"Coba kamu minta tolong Cinta, In. Kamu temui Cinta dulu lalu--"

Tanpa menunggu Ibu selesai bicara, kukemudikan motor menjauhi pekarangan rumah. Cinta lagi, Cinta lagi. Masalah mengembalikan motor adalah hal yang gampang bisa minta bantuan Redi atau Tara. Tak perlu melibatkan perempuan itu.

Aku ternganga dan refleks memelankan kendaraan saat melihat Cinta di halaman rumah kosong selisih satu rumah dari rumah Ibu. Ada apa perempuan itu di sana?

POV Cinta

Mas Zain terus menatapku. Aku menerka-nerka apa yang dipikirkannya tentangku sambil membuka pintu mobil. Pada akhirnya bisa menghela napas lega begitu duduk dan mengemudikannya cepat.

"Bunda, aku sedih pisah sama ayah," kata Farhan sambil terus menatap keluar. Aku memerhatikannya sekilas. Anak aneh. Bukannya merindukan ayah biologisnya malah begitu takut kehilangan lelaki itu. Heran, deh.

"Apa kita akan bertemu ayah, Bun?" Caca menatapku penuh harap. Langsung kugelengkan kepala.

"Nanti yaa, Sayang?" kataku. Menunggu hati bunda siap, Nak, lanjutku dalam hati.

Caca merajuk. "Aku kangen banget sama ayah, Bun."

Aku mengangguk. "Kapan-kapan, kita akan bertemu ayah." Sebenarnya bunda juga kangen sama ayahmu, Nak. Tapi untuk kembali bertemu dengannya, bunda belum merasa sanggup. Hati

ini masih begitu perih, Sayang.

"Dedek, jangan sebut ayah lagi. Ayah Yoga sebenarnya udah mati."

Aku langsung menoleh dengan jantung mengentak kuat. Wajah Farhan terlihat begitu benci. Entahlah anak itu, apa yang sebenarnya ia pikirkan tentang Mas Yoga. Sering kupergoki ia menangis menyebut nama Mas Yoga, tapi tak jarang terlihat begitu benci. Sungguh prilakunya itu membuatku sedih.

"Farhan gak boleh bicara seperti itu lagi, ya, Nak? Dengar bunda, kan?"

"Aku benci ayah, Bun." Lirih Farhan menyahut.

Bunda juga. Bunda benci ayahmu, juga sayang. Kataku dalam hati.

Mobil terus melaju menuju pasar Wonosari. Tepat di seberang toko, kutekan klakson berkali-kali. Tak lama, Neni keluar dengan wajah riang. Sese kali ia membalikkan badan dan melambai pada karyawannya. Akhirnya ia membuka pintu dan menjatuhkan tubuh mungilnya itu di jok belakang.

"Akhirnya kamu bebas darinya, Cin. Itu membuatku sangat senang, ta-uu," katanya sambil menatapku dari spion. Aku balas menatap. Lalu menoleh pada Farhan yang terlihat begitu mengantuk.

"Sejujurnya, aku sangat takut kamu diapa-apain olehnya. Tapi untunglah kamu seperti nya baik-baik saja," kata Neni lagi.

Aku mengangguk. "Aku sempat berpikir dia akan berbuat tak senonoh padaku saat aku menolaknya untuk menikah. Serumah dengannya itu, rasanya seperti naik halilintar, Nen. Selalu

membuatku spot jantung."

Neni menegakkan tubuh, ia menatapku serius dari spion. "Apa dia menceritakan masa lalunya padamu, Cin?"

Kuanggukkan kepala sambil terus mengemudi. "Ya. Dia ingin kami saling mengenal."

Neni terus menatapku dan spion, tak berpaling sedikit pun. "Dia gak pernah menceritakan masa lalunya pada siapa pun. Pada Tika pun, Tika yang mencari tahu tentangnya dengan tanya ke orang-orang juga ibunya karena merasa heran pada sikap orang-orang yang begitu takut pada Mas Zain. Kurasa ... ia benar-benar serius denganmu."

"Tapi aku tidak. Dia mengerikan. Membuatku takut." Akuku terus terang.

"Tapi, dia sudah berubah sebenarnya. Itu kan masa lalunya. Hanya saja, walau itu masa lalunya, aku masih sangat was-was saat didekatnya atau saat bertemu teman-temannya."

Aku menoleh ke belakang. "Kamu tahu tentangnya tapi kemarin-kemarin terus berpura-pura tak mengenalnya. Payah, kamu, Nen."

"Memang aku gak kenal sama Mas Zain. Aku tau banyak tentangnya dari istrinya saudaraku. Serius." Neni mengangkat dua ibu jari. I ke udara.

"Jadi, ini terus saja atau belok kanan atau kiri?" tanyaku.

Neni menatap lurus ke depan. "Belok sana."

Jantungku mengentak keras. Bahkan hanya menyadari rumah saudara Neni sejalur dengan rumah Ibu Mas Zain, sudah membuatku spot jantung. Keringat dingin bahkan menerjang

tubuhku saat Neni menunjuk rumah tak terawat selisih satu rumah dari rumah Ibu Mas Zain. Yang benar saja. Semoga, aku tak bertemu dengan makhluk itu lagi. Mas Zain yang mengerikan.

"Kenapa sih, Cin, wajahmu kok cemas begitu?" Neni membuka pintu mobil. Mobil berhenti di pelataran rumah penuh dedaunan oranye terang sebagian telah membusuk, memberi kesal tak terawat. Pohon-pohon karet bersemi di kanan kiri rumah. Seorang wanita tua menghampiri kami dengan wajah ramah.

"Ibuku," kata Neni. "Udah diberesin, Bu?" tanyanya, yang membuat ibunya langsung mengangguk. Ia menatap ke dalam mobil di mana Caca dan Farhan sedang terlelap pulas lalu mengulurkan tangan dan menggendong Caca. Caca membuka matanya, langsung minta diturunkan. Suaranya yang begitu berisik, membuat kakaknya langsung terbangun. Sambil mengusap mata, Farhan menoleh ke kanan dan kiri.

"Itu rumah nenek, kan, Bun?" tunjuknya ke arah rumah Ibu Mas Zain. "A-yaah!" Teriaknya dengan wajah riang ke arah Mas Zain yang terlihat sangat terkejut. Duuh, kenapa lagi-lagi harus bertemu dengan lelaki itu? Ia memelankan motornya dan mendekat, menyalami Ibu Neni dan tersenyum ramah.

"Ayo masuk, Nak. Ibu buatkan teh."

Mas Zain mengangguk sopan. Ibu segera masuk ke dalam rumah. Neni menatapku dan Mas Zain bergantian.

"Aku ke dalam dulu mau beres-beres, Cin."

"Nen." Kuberi tatapan memperingatkan, tapi temanku ini malah berjalan menjauh.

"Dek, itu ada capung di sana. Ayo kita ambil." Suara Farhan.

Aku membelalak saat Farhan tiba-tiba menggandeng tangan adiknya menuju bunga sepatu. Aku menggaruk rambut dengan tak nyaman.

"Ummp, aku gak tau kalau ternyata ... rumahnya saudara Neni di sini."

Mas Zain mengangguk.

"Pemiliknya adalah teman dekatku."

"Oh. Baru tau." Aku kembali menggaruk rambut. Ingin rasanya pergi, tapi tak enak hati. Tetapi tetap berdiam diri di sini, sungguh membuatku grogi. Juga salah tingkah. Bingung sendiri mau berbuat apa. Ya ampun, ini orang kenapa tak segera pergi, siih?

Kami terus berdiri dalam diam di halaman. Aku menatap apa pun yang bisa kutatap untuk menetralsisir gugup.

"Itu bonsai kelapa mau dijual, Mas?" tanyaku saat tatapanku terpantik ke motornya.

"Iya."

"Itu berapa?"

"15 juta."

"Mahal. Tapi wajar, sih, bagus."

"Iya."

Aku nyengir kecil, benar-benar tak nyaman. Ini orang bicara sepatah-sepatah, pula. Lebih baik aku menjauh darinya. Aku menatap ke arah siring dan mendekat, lantas menjulurkan tangan ke arah bunga teratai yang bermekaran.

"Cinta."

"Ump, iya, Mas?" Selesai mengambil bunga teratai, aku berdiri.

"Besok" Mas Zain terlihat ragu. Lalu lanjutnya, "Aku jemput," katanya pelan. Aku menatapnya dengan jantung berdetak kencang.

"Ke mana, Mas?" tanyaku akhirnya. Apa dia mau mengajakku pergi? Kenapa hawanya angker sekali, ya? Kenapa tak bertanya dulu aku sibuk atau tidak? Dengan begitu, aku punya alasan menolak dengan mengatakan harus membereskan rumah.

"Ke Taman Kehati atau ke Muara?" tanyanya balik, dengan tatapan terus ke wajahku. Berdiri sedekat ini dengan tatapan saling mengunci, membuat dadaku bergemuruh aneh. Aku mengalihkan pandang karena wajahku semakin menghangat saja.

"Cinta"

"Ump, i-ya, Mas?" Aku menggaruk rambut.

"Ayo saling mengenal. Jam sembilan, aku jemput."

Aku belum sempat mengatakan apa-apa saat lelaki ia membalikkan badannya, melangkah panjang-panjang menuju motornya. Astaga orang itu, benar-benar membuatku spot jantung. Tanganku menyilang di d**a, mencoba merasai detak aneh di dalamnya. Ada apa ini? Ya, Tuhan. Sepertinya, ada yang tak beres denganku. Aku menghela napas panjang, mencoba mengusir degup aneh ini.

"Sepertinya kamu udah jatuh cinta padanya."

Aku terlonjak kaget, refleks menoleh ke belakang. Kutatap Neni setengah melotot.

"Kamu membuatku jantungan, Nen."

"Aku memperhatikanmu dari rumah. Sepertinya, dia benar-benar menyukaimu. Kamu juga, terlihat salah tingkah. Sepertinya, kalian memang saling menyukai."

"Yang benar saja. Aku?"

"Kamu dan dia. Ayo, bantu aku berberes."

Kuteriaku Caca dan Farhan agar tak pergi jauh-jauh lalu masuk ke dalam rumah, ikut membersihkan rumah sambil terus mencerna ucapan Neni tadi. Aku dan Mas Zain terlihat saling menyukai? Yang benar saja. Pasti, Neni salah. Tapi, kenapa perasaanku begitu aneh sekarang? Membayangkan aku akan pergi dengannya besok jam 9, jantungku berdetak kencang. Aneh. Ini memang aneh.

POV Cinta

Aku segera ke sana

Jantungku berdegup kencang. Bahkan hanya membaca pesannya saja sudah membuat perasaanku campur aduk begini. Mana mungkin aku pergi dengan Mas Zain yang kelewat pendiam itu? Belum lagi, masa lalu kelamnya membuatku takut setengah mati.

Sepuluh menit lebih, aku hanya mondar-mandir di dapur sesekali memperhatikan Caca dan Farhan yang tampak asyik memberi makan ayam di halaman belakang.

"Kur kur kur kuuur!" Teriak Ibu Neni sambil terus menyaw nyawurkan beras ke segala arah, begitu pun dengan Caca dan Farhan. Ayam-ayam jago juga betina mematuk beras sambil sesekali mengejar ayam yang lebih kecil. Aku menghela napas. Haruskah aku pergi dengan Mas Zain?

Kalut. Juga bingung. Ingin menolak namun tak enak, tapi jika memilih pergi ... perasaanku juga tak nyaman. Tapi biar bagaimanapun, Mas Zain pernah begitu baik menolongku memberi tempat tinggal. Tapi kenapa perasaanku begitu tak nyaman mau pergi dengannya? Bingung. Sungguh bingung. Aku terus mondar-mandir dengan gelisah.

"Ehemp."

Aku menoleh. Neni sudah rapi dengan pakaian serba putih

Pagi-pagi sekali, saudaranya menelepon menyuruhnya datang ke klinik.

"Kok belum rapi? Kukira, kamu akan ngedate dengan pangeranmu itu." Ia mengerling menggoda.

Aku melotot pada Neni. Lalu mengikutinya masuk ke kamar.

"Nen, gimana, niih? Aku benar-benar tegang."

Neni memandanguku. Setelah cukup lama, ia menggeleng pelan. "Aku pun bingung, Cin. Mulanya, aku beneran gak setuju kamu menjalin hubungan dengannya karena masa lalunya. Tapi di sisi lain, sepertinya dia serius denganmu. Dan kemarin itu, ia terlihat menyukaimu. Kalau dia serius, lebih baik kamu sudah saja hubunganmu dan Yoga lalu nikah dengan--"

Tanpa menunggu ucapannya selesai, tanganku terangkat lalu menjitak kepalanya.

"Gak semudah itu aku membuka hati, Nen."

"Dan gak mungkin juga kamu kembali dengan Yoga, kan? Kamu bilang sendiri bahwa kamu gak ingin dimadu." Neni mengingatkan.

Aku menghela napas. Daripada dimadu, lebih baik sendiri sampai tua. Ya kecuali kalau Mas Yoga menceraikan Anita, aku tentu akan pikirkan untuk tetap bersamanya.

Ting!

Pesan WA dari Mas Zain.

Aku ke tempat ibuku dulu. 10 menit lagi kesitu

Dadaku semakin berdebar saja. Aku bahkan sampai merasakan tubuhku banjir keringat dingin saking tegangnya. Neni ikut membaca pesan di layar HP.

"Kalau kamu gak mau pergi, seharusnya kamu nolak kemarin. Sekarang sudah terlanjur. Lebih baik, kamu pergi. Aku takutnya dia kecewa kalau sampai kalian tak jadi pergi lalu berbuat yang tidak-tidak padamu," katanya setengah terkekeh, membuatku langsung melotot dan kembali menjitak kepalanya.

Neni kembali merapikan jilbabnya. Sementara aku memilih diam dan merapikan rambut sebahuku yang tergerai masih basah.

"Aku gak bisa pergi, Nen. Pertama, aku gak mungkin bawa Caca dan Farhan, kan? Kedua, aku masih punya suami." Aku diam. Neni menatapku.

"Caca dan Farhan bisa ikut aku. Mereka pasti suka mainan sama anak saudaraku. Lagian, aku di sana gak lama."

"Aku sepertinya gak bisa pergi, Nen. Tapi gak enak mau nolak ajakannya. Gimana, ya, caranya aku bilang?"

Neni hanya memandangu. "Aku mau jemur baju dulu," katanya sambil lalu. Aku mengikutinya. Neni sedikit membungkuk saat mengambil ember di dapur lalu membawa pakaian basah menuju halaman belakang. Tampak ibunya tengah memetik daun singkong yang ditanam membentuk pagar. Farhan dan Caca melakukan hal serupa, terus memetik sayuran.

Tin tin! Tin tin!

Bunyi klakson memanggil-manggil. Neni memandangu.

"Tuuh, sudah datang pangeranmu."

Aku memonyongkan bibir sambil sedikit melotot. Neni tertawa kecil.

"Kalau kamu gak mau pergi, tinggal temui dia di depan lalu bilang padanya kalau kamu gak bisa pergi. Semudah itu, Cinta."

Neni mencubit pipiku dengan gemas. Langsung kuusap air di pipiku.

"Tapi, aku gak enak mau nolak. Biar bagaimanapun, dia pernah baik padaku mengijinkanku tinggal di rumahnya."

"Yaudah kalau gitu pergi aja dengannya. Tapi hati-hati, jangan berbuat yang gak enggak." Neni mengerling menggoda.

"Tapi aku takut sama Mas Zain, Nen. Nanti kalau seandainya dia"

Neni memutar bola mata lalu memeras baju dan menjemurnya. Aku menyentak napas. "Dan Nen, dia itu pendiam banget. Serius." Kuangkat dua jari ke udara. Neni menggelengkan kepala. Ia kembali memeras baju.

"Nanti kita bicara lagi setelah kamu pulang, Cin. Anak-anakmu biar aku yang urus, deh. Cepat temui dia, kasian dia menunggu terlalu lama."

Aku menghela napas lalu menimbang-nimbang sebaiknya aku pergi atau tidak. Setelah cukup lama berpikir, akhirnya aku memutuskan mungkin tak ada salahnya pergi dengan Mas Zain. Masa ya ia akan berbuat yang tidak-tidak padaku dikeramaian? Kuhela napas berkali-kali untuk menetralsir gugup lalu membalikkan badan. Aku terlonjak saat menyadari kehadiran Mas Zain. Lelaki itu mengenakan baju tanpa lengan dan celana pendek di bawah lutut. Astaga lelaki itu, benar-benar membuatku spot jantung.

"Mas Zain sudah lama ada di situ?" tanyaku, memandangnya tak enak hati. Neni perlahan membalikkan badan, matanya membulat saat melihat Mas Zain.

"Sejak kamu bilang, takut padaku," sahutnya tanpa ekspresi. Sungguh membuatku tak enak hati. Kurasakan wajahku menghangat.

"Nen, aku ... pergi dulu sama Mas Zain."

Lalu, aku melangkah ke arah Mas Zain. Ia membalikkan badan dan melangkah mendahuluiku lewat halaman samping. Aku menoleh ke belakang, Neni melambaikan tangan.

"Bundaaa." Caca berlari mendekat. Aku mengusap wajahnya.

Caca mendongak. "Kata Mas Farhan, aku gak boleh ikut bunda karena Tante Neni mau ajak aku naik perahu. Bunda pulang jangan lama-lama, ya?"

Kuusap rambutnya. "Iya, Sayang."

Caca membalikkan badan dan berlari ke arah Farhan yang terus memetik sayuran. Caca ikut-ikutan, tampak begitu riang seolah mendapat mainan baru.

Dengan langkah pelan, aku masuk ke dalam rumah untuk mengambil tas tangan juga dompet. Memasukkan HP ke dalamnya lalu menemui Mas Zain. Jantungku berdetak-detak tak teratur saat aku membonceng di belakangnya. Motor segera melaju pelan membelah jalanan tak begitu mulus.

"Mau ke mana, Mas?" tanyaku saat tanpa sengaja bertatapan dengannya dari spion.

"Kamu inginnya ke mana? Muara atau Taman Kehati?"

"Aku gak tau dua-duanya. Maksudku, seperti apa tempatnya aku gak tau bagusannya yang mana."

"Kalau begitu, ke taman Kehati saja."

"Okee."

Tak ada perbincangan lagi. Aku sesekali menghela napas dalam untuk melenyapkan gemuruh d**a. Cukup lama, kami terus diam. Bahkan setelah sampai, membayar tiket dan akhirnya masuk ke area kolam renang, kami terus diam.

"Aku gak bawa baju renang, Mas."

Ia memandanguku.

"Mas Zain mau renang?" tanyaku lagi.

"Tidak."

Menyahutnya singkat sekali. Seharusnya, kan, kalau ditanya, dia berinisiatif bertanya balik atau bagaimana. Ini, malah membuatku bingung mau bertanya apa lagi.

"Lalu, kenapa ke sini?"

Mas Zain kembali memandanguku. Setelah melewati beberapa kolam renang, akhirnya kami tiba di taman burung. Untuk mengusir perasaan tak nyaman, aku sesekali memotret burung aneka jenis. Sesekali, aku mencuri tatap ke arah Mas Zain yang berdiri diam di sampingku. Heran, dia yang mengajak pergi, tapi begini reaksinya. Beda sekali dengan Mas Yoga. Apa begini yang namanya saling mengenal? Sepertinya lebih mirip bahwa kami sedang musuhan.

Aku menghela napas. Merasa kesal sendiri. Aku membalikkan badan lalu melangkah ke arah jembatan warna-warni, mengarahkan HP ke wajahku lalu memotret.

"Mau kufotokan?" Mas Zain mengulurkan tangan. Langsung kuberikan HP-ku. Beberapa kali, ia memotretku.

"Mau foto bersama?" tanyanya.

Aku menatapnya dan mengangguk. Boleh juga. Bisa

ditunjukkan pada Neni berapa dinginnya dia. Kami pun segera berfoto berlatar belakang jembatan warna-warni, foto di bawah tamanan rambut yang melengkung membuat suasana di bawahnya begitu sejuk, setelah itu kami menuju aneka penjual makanan. Mas Zain membeli jus lalu mengajakku menuju penjual bakso dan segera memesan, setelah itu kami duduk diam-diaman.

Aku sesekali menatap Mas Zain. Ia terus melihat-lihat foto kami, sesekali mengirimkan ke nomernya.

Sampai akhirnya dua mangkuk bakso diantarkan, Mas Zain terus melihat-lihat foto. Daripada aku seperti orang linglung karena sejak tadi dicueki, akhirnya kutusukkan sendok garpu ke bakso dan mendekatkannya ke mulut, meniup-niupnya. Mas Zain menoleh memperhatikanku. Tapi sesaat kemudian, ia kembali menatap HP-ku. Aku menghela napas, lalu menyuapkan mie ke mulut.

"Ada fotoku di HP-mu."

Uhuk. Aku tersedak makanan. Buru-buru kuraih gelas jus dan menyeruputnya cepat.

Mas Zain tersenyum kecil, membuatku sedikit terpana. Bisa senyum juga dia ternyata. Mas Zain memperlihatkan layar HP ke arahku.

"Ini fotoku."

"Ya jelas ada fotonya, Mas. Tadi kan, kita foto."

"Iya," sahutnya, dengan sisa senyum di bibirnya. Manis juga.

"Kalau ini?" Tangannya menyentuh HP, mempertunjukkan fotonya yang sedang makan. Astagaa. Kenapa foto itu ada di HP?

Perasaan, aku batal mengirimkannya pada Neni dan menghapusnya.

Melihat Mas Zain yang lagi-lagi tersenyum dengan tatapan lekat ke arahku, aku memilih mengalihkan pandang. Sumpah, aku malu sekali.

"Cinta."

Aku menoleh. Mas Zain mengulurkan HP-ku yang segera kuterima. Bersitatap dengannya, membuat wajahku lagi-lagi menghangat.

Aku menunduk, lalu mengaduk mie. Terdengar denting sendok di sampingku. Pasti Mas Zain mulai makan. Aku sangat berharap ia segera menyelesaikan makannya agar kami bisa segera pulang.

"Cinta"

Aku menoleh.

Mas Zain menatapku lekat. "Jangan takut padaku."

Aku menggaruk rambut, merasa tak enak hati karena ia mendengar ucapanku dan Neni tadi.

"Aku tak akan melakukan seperti yang kulakukan pada Talita padamu. Jangan takut," katanya lagi. Aku mengangguk kecil, benar-benar merasa tak nyaman.

Cukup lama, kami makan dalam keheningan. Sesekali aku mencuri tatap ke arah Mas Zain yang menunduk menikmati makanannya. Entah apa yang dipikirkannya saat ini.

"Mas Zain."

Ia mendongak.

Aku jadi bingung mau bicara apa.

"Ada apa?"

"Tidak jadi," sahutku lirih. Sudah. Tak ada perbincangan apa-apa lagi di antara kami. Selesai makan, kami beriringan menuju motornya diparkir. Dalam perjalanan pulang pun, tak ada pembicaraan apa-apa. Sesekali aku mengalihkan pandang saat tatapan kami bertemu lewat spion.

Mas Zain memelankan motornya lalu merogoh saku. "Ada apa, Bu?"

"In, jangan lupa bawa motor Putri. Kasian anakmu kalau nebeng temannya terus."

Mas Zain menoleh memandanguku. Kemudian kembali berkata, "Iya," sahutnya.

"Kita mau ke rumah Mas Zain dulu, kah?" tanyaku pelan.

"Iya. Nanti kamu kendarai motor Putri."

"Iya, Mas."

Lagi, kami dalam keheningan. Sampai di rumahnya, tampak dua orang lelaki berkulit eksotis tengah menunggu. Mas Zain membuka pintu dan menyuruh kedua tamunya masuk. Aku memilih duduk mencangkung di tepi siring, memperhatikan ikan-ikan yang berenang di air jernih. Kujulurkan tangan lalu meraih bunga teratai.

Cukup lama, aku duduk di sini sampai merasa bosan. Akhirnya, aku ke belakang rumah, duduk di bangku kayu memperhatikan kolam ikan hias penuh bunga teratai. Perasaan, baru kemarin aku pergi tahu-tahu di kolam ini sudah banyak sekali bunga teratai.

"Kamu suka?"

Aku refleks menoleh. Mas Zain menghampiriku membawa aquarium bulat ukuran sedang dengan bunga teratai dan seekor ikan yang tampak berkilau.

"Untukmu."

Kutunjuk ke arah dadaku. "Untukku, Mas?"

Ia mengangguk. Aku bergeser menjauh saat ia duduk di dekatku.

"Aku sering melihatmu memperhatikan ikan dan memetik bunga itu. Itu, kamu suka?" Ia menunjuk ke kolam.

Aku memandang Mas Zain, lalu ke arah kolam dengan bunga-bunga teratai putih kekuningan tengah bermekaran. Jangan-jangan, Mas Zain begitu berharap kami menikah. Kuhela napas dalam. Ini tidak benar. Aku masih istri Mas Yoga.

"Mas Zain, aku"

Mas Zain memandangu lekat.

"Aku gak bisa menikah, Mas, aku"

"Tidak semua laki-laki sama, Cinta. Aku tidak akan pernah menduakanmu."

Apa Mas Zain berpikir aku tak mau menikah karena takut disakiti? Memang aku takut kembali disakiti, tapi persoalan terbesarnya, aku masih memiliki suami. Jujur, Cinta. Jujur. Kata hati kecilku. Katakan yang sesungguhnya. Ayo katakan. Sekarang.

Baru saja aku membuka mulut hendak mengatakannya, Mas Zain tiba-tiba merogoh saku lalu meraih tanganku, membuatku tersentak kaget.

"Aku akan jadi suami yang baik jika kita menikah."

Mataku melebar saat Mas Zain memasukkan cincin ke jari manisku dan menatapku tanpa kedip, membuat dadaku bergemuruh hebat.

Apa ia orang yang seperti ini, selalu tak menginginkan jawaban? Ya, Tuhan. Ini tidak benar.

"Kalau kamu tidak mau, kamu boleh mengembalikannya."

Tangannya terulur ke arahku. Kami bertatapan lekat.

"Atau, kamu bisa memikirkannya dulu." Lanjutnya.

"Sambil kita saling mengenal," katanya lagi.

Aku tak mengatakan apa-apa, hanya memandang ikan hias dalam aquarium di pangkuanku dengan bunga teratai di atasnya. Daunnya yang lebar nyaris memenuhi bagian atas aquarium.

"Cinta."

Aku menoleh.

"Kamu membuatku tidak bisa tidur."

Aku terdiam memandangnya dengan perasaan campur aduk. Apa yang harus kulakukan kini?

"Cinta"

"Ya, Mas?"

* 30 komentar baru lanjut. Masa lalu Zain dulu, kalian bisa membacanya dalam cerbung Istri Haram. BACA! Cerita ini bisa sewaktu-waktu dikunci, ya, Teman. UNTUK yang gak bisa buka kunci karena terkendala biaya, cerita ini ada versi gratisnya juga. Untuk versi gratisnya, silakan kepoin ins tag ramku fitri_soh

LIMA MENIT lagi UP cerbung Terpaksa Nikah

"Cinta."

Aku menoleh.

"Kamu membuatku tidak bisa tidur."

Aku terdiam memandangnya dengan perasaan campur aduk. Apa yang harus kulakukan kini? Aku mengalihkan pandang karena malu beradu tatap dengannya.

"Cinta"

"Ya, Mas?"

"Kamu membuatku terus memikirkanmu."

Wajahku menghangat. Ya ampun, dia ini sebenarnya sedang menggombaliku atau apa?

"Selama kurang lebih 18 tahun, hanya Talita yang terus kupikirkan. Kamu yang akhirnya menggantikan posisi Talita. Dhatiku."

Dadaku bergemuruh hebat. Mungkin kalau ada cermin, akan menyaksikan wajahku yang memerah karena malu. Henin beberapa saat sebelum akhirnya ia berkata,

"Ibuku selalu menjodohkanku dengan banyak gadis, tapi tak satu pun membuatku tertarik."

Hening cukup lama. Aku menunduk menatap cincin yang berkilau di jari manis. Juga sekuntum bunga teratai mekar dalam aquarium di pangkuan. Aku agak membungkuk lalu menghidupkannya yang mendamaikan.

"Kenapa tertarik padaku?" Ini seperti pertanyaan konyol. Mas Zain pernah mengatakan aku menarik. Tapi aku bingung mau bertanya selain ini. Sungguh aku gugup, tak nyaman, juga berdebar.

Mas Zain memandangu lama. "Aku merasa cocok denganmu."

Aku menatap ke kolam ikan dengan bunga-bunga teratai kuncup dan bermekaran. Daunnya yang lebar nyaris menutupi kolam. Sungguh elok dipandang mata.

Mas Zain menuju ke arah kolam lalu dengan cekatan memetik beberapa bunga dan menyerahkannya padaku, menyisakan satu di tangannya. Aku tertegun saat ia menyelipkan bunga itu di telingaku dan menatapku dalam. Cukup lama bersitatap, membuatku jadi salah tingkah sendiri.

"Kamu mau kita saling mengenal?" tanyanya pelan. Semilir angin yang berembus membuat rambut gondrongnya berkibar ke sana kemari. Aku memperhatikannya, merasai desir aneh di d**a. Dia itu tampan sebenarnya. Hanya kurang terawat saja wajahnya. Dengan brewok seperti itu membuatnya jadi terlihat angker.

"Cinta"

"Emmp" Aku menatapnya. Jujur, Cinta. Jujur bahwa statusmu adalah istri orang. Aku menghela napas mencoba meyakinkan niat. Tapi entah kenapa saat ingin mengatakannya, aku merasa takut. Takut ia marah. Juga takut ... ia tiba-tiba menjauh. Ada apa denganku sebenarnya? Perasaan dan debar menyenangkan dalam d**a ini sungguh tidak wajar, tapi aku menikmatinya. Apa yang harus kulakukan? Sebaiknya, aku

membicarakan ini pada Neni.

Setelah hening cukup lama, aku memberanikan diri menatapnya. "Berikan aku waktu untuk menjawab apa aku siap kembali membuka hati atau gak, Mas."

Mas Zain mengukir senyum tipis di bibirnya. "Aku tidak akan seperti mantan suamimu." Ia berkata meyakinkan.

Aku mengalihkan pandang darinya. "Lebih baik aku pulang sekarang, Mas. Biar kubawa motor Putri."

"Kuantar," katanya sambil ikut berdiri.

"Gak perlu, Mas. Aku bisa pulang sendiri."

"Aku ambil plastik buat letakin aquarium itu."

Aku mengangguk, segera mengikutinya yang melangkah lebih dulu masuk ke dalam rumah. Kuserahkan aquarium saat Mas Zain menghampiriku. Ia menerimanya lalu membuang airnya, hanya menyisakan sedikit air, ikan, juga bunga teratai.

"Sampai rumah, langsung kamu beri air."

Aku mengangguk. "Iya, Mas."

"Cinta," katanya saat aku siap mengendarai motor.

Mas Zain menggaruk rambut, terlihat salah tingkah. "Besok, aku jemput."

Aku tertegun memandangnya. Apa ia tipe orang yang tak akan bertanya dulu? Mungkin memang tabiatnya seperti itu. Aku mengangguk lalu mengendarai motor meninggalkan halaman rumahnya. Menatap cincin di jari manis dan membayangkan yang barusan terjadi, jantungku berdegup kencang.

Farhan tengah duduk di bibir kolam bersama Putri saat aku

tiba di pelataran rumah Ibu Mas Zain. Kutenteng plastik merah ke arah Putri dan mengulurkan kunci motor padanya. Putri langsung menerimanya.

"Mama habis pergi sama ayah, ya?" Ia mengerling menggoda. Aku mengangguk kecil. Tatapan Putri lekat ke wajahku lalu jatuh ke plastik yang kupegang. Oh, iya, aku harus mengisinya dengan air agar bunga juga ikannya tak mati.

"Farhan pulang, yuk?"

"Tar, Bun. Aku lagi lihat ikan-ikan."

"Biar Farhan di sini, Ma. Aku senang ada temannya."

Aku mengangguk. Melangkah ke dalam rumah hanya untuk menyapa ibu, setelah itu berjalan kaki menuju rumah Neni. Sahabatku itu tengah berbalas pesan dengan wajah jutek saat aku masuk ke dalam.

"Jangan dibalas daripada membalas terlihat terpaksa gitu," kataku setelah mengisi aquarium dengan air jernih dan meletakkannya di meja. Kini aku duduk di kursi samping Neni.

"Apa kamu tau, teman pangeranmu itu si Tara, tadi dia menghadangku lalu memaksa meminta nomer HPku. Menyebalkan!" Ia tampak sangat kesal.

Aku menatap ke layar HP-nya. "Seharusnya gak kamu kasih nomermu."

"Please, deeeh, Cintaa, jangan pura-pura bodoh. Kamu kan tau aku takut sama dia. Aku takut dia berbuat yang gak enggak kalau gak kuberi nomerku."

Aku mengangguk. "Iya juga, siih."

"Dia terus mengganguku seperti anak kecil tak ingin

kehilangan ibunya."

"Sabar."

Neni menegakkan tubuh saat tatapannya tertuju ke aquarium. Tampak seekor ikan berkilau-kilau tengah berenang di bawah daun teratai.

"Cantik," gumamnya dengan tatapan terus ke benda itu. Aku baru sadar ada beberapa ekor udang juga di situ.

"Itu dari Mas Zain." Lirihku.

"Apa?!" Neni langsung memandanguku. "Dia memberimu itu? Romantis juga dia ternyata." Neni melebarkan mata saat tatapannya tertuju ke wajahku. Tangannya terjulur lalu meraih bunga di telingaku.

"Ini apa-apaan?" tanyanya dengan wajah heran.

"Ulah Mas Zain. Dia yang meletakkannya di telingaku."

Neni melebarkan mata. "Astaga. Sepertinya, dia benar-benar menyukaimu."

Aku hanya menghela napas.

"Itu apa lagi?!" tanya Neni setengah berteriak, membuatku terlonjak kaget.

"Neni, kamu benar-benar membuatku jantungan." Kuletakkan tangan di dada lalu menatanya sambil setengah melotot. Neni meraih tanganku.

"Cinta ini apa? Jangan bilang ini darinya juga." Ia menyentuh tanganku.

Kuhela napas. "Ini darinya, Nen. Dia ingin ... aku menjadi istrinya."

"Jangan gila kamu Cinta. Itu gak benar. Kamu itu istri orang masa terima cincin darinya." Neni menatapku seolah tak percaya. Terus ditatapnya cincin di jemariku.

"Aku tau, Nen. Tapi aku gak bisa bicara terus terang pada Mas Zain."

"Benar-benar gila kamu, Cin. Jangan mempermainkan perasaan orang. Asal kamu tau, Cin, dia itu mengerikan. Kamu tahu, dulu dia sering berkelahi di pasar berebut wilayah kekuasaan!" Ucap Neni menggebu-gebu. Aku memandangnya. Merasai jantungku yang berdetak cepat saat teringat lelaki pendiam itu. Ada apa denganku? Ya Tuhan, aku bisa gila memikirkan ini. Bahkan sekarang saat mendengar tentangnya yang ternyata memang mengerikan, aku tak merasa takut.

"Dia tau-tau, memasukkan cincin ini di jariku." Lalu kurebut bunga dari tangannya. "Lalu, menyelipkan ini di telingaku." Kuselipkan bunga ke telingaku. Neni menggelengkan kepala. Ia menatapku cukup lama.

"Apa kamu menyukainya, Cin?" tanyanya pelan.

Aku mendesah. "Kamu tahu bahwa aku sangat mencintai Mas Yoga."

"Yang aku tanyakan, apa kamu menyukai Mas Zain, Cin?"

"Emmp, itu, aku gak tau, Nen. Tapi aku merasa, sepertinya aku sedang jatuh cinta padanya. Ini" Kuraih tangan Neni lalu meletakkannya ke dadaku. "Di sini selalu berdebar dan berdetak cepat saat bersamanya. Bahkan hanya dengan mengingatnya, aku merasa berdebar."

Neni menggelengkan kepala. "Gila kamu, Cin. Kamu masih

memiliki suami jadi gak boleh menyukainya."

"Kamu bahkan tau kalau aku gak mau dimadu, Nen."

"Tentu aku tahu alasan kenapa kamu sampai tersesat di sini. Tapi, ini gak benar, Cin. Kamu harus selesaikan dulu masalahmu dengan Mas Yoga. Setelah kalian berpisah, barulah kamu bisa dekat bahkan menikah dengan Mas Zain. Jangan bermain api. Apa bedanya kamu dengan Mas Yoga kalau sikapmu begini?"

Aku terdiam. "Aku belum siap bertemu Mas Yoga, Nen."

"Siap gak siap, kamu harus menemuinya, Cin. Masalah itu dihadapi, bukan dihindari. Lagian kamu gak mau dimadu, dan kamu juga suka sama Mas Zain, jadi lebih baik, kalian menikah saja."

Aku menghela napas. Membayangkan perceraian, kenapa rasanya begitu berat?

"Pikirkan ucapanku baik-baik, Cin. Kamu bisa dekat dengan Mas Zain bahkan menikah dengannya jika sudah bercerai dengan Mas Yoga."

Aku memandang Neni. Neni mengangguk, seolah mengatakan bahwa ucapannya tidak salah. Aku akhirnya memilih berdiri dan menuju kamar, merebah di samping Caca yang terlelap pulas. Aku berbaring miring menghadapnya lalu membelai rambutnya. Caca membuka mata.

"Bunda udah pulang?" tanyanya. Aku mengangguk sambil terus membelai kepalanya.

"Tadi, Caca ke Muara sama Pak Dokter dan Tante Nona. Sama Tante Neni dan Mas Farhan. Asyik bunda, naik perahu. Dan aku lihat menyawak be-saaar, banget."

Kubelai rambut Caca dan mengangguk. "Iya, Sayang. Asyik, ya, di sana?"

Caca mengangguk dengan mata sangat mengantuk. "Asyik banget, Bunda. Andai ada ayah."

Deg! Jantungku mengentak kuat. Anak ini, selalu saja mengingat ayahnya.

"Bundaa, kapan kita pulang? Aku udah kangeen, banget, sama ayah."

Kupandang Caca dalam diam. Lalu mengangguk kecil. Haruskah aku pulang lalu meminta cerai? Sungguh aku tak sanggup dimadu. Tidak sanggup.

Ting!

Notif WA dari Mas Zain

Sudah sampai?

Aku terpana membaca pesannya. Apa Mas Zain benar-benar menyukaiku dan tak akan menyakitiku seperti Mas Yoga? Aku menghela napas.

Cin

Pesan Mas Zain kembali masuk. Aku hanya membacanya tanpa membalas.

Aku kangen kamu

Pesan berikutnya kembali masuk, membuat jantungku kian berdetak tak menentu. Astaga lelaki itu, bisa menggombal juga ternyata.

Nanti malam aku ke tempatmu

Tanganku menyentuh layar HP, lalu menekan huruf demi

huruf.

Iya, Mas.

Ada yang ingin kukatakan juga mengenai masa laluku. Ucapku dalam hati. Aku memejamkan mata sejenak, setelah itu mengetik pesan untuk Mas Yoga.

Aku akan pulang

Langsung dibalas.

Benarkah Cin? Aku akan dengan senang hati menyambutmu, Sayang.

"Bunda, apa kita akan segera bertemu ayah, Bun?"

Kuanggukkan kepala. "Iya, Sayang. Kita akan bertemu ayah."

Caca mengangguk dengan wajah riang. Andai kamu tahu, Nak, pertemuan esok, adalah untuk perpisahan. Kuusap lembut rambut Caca dan memeluknya, merasa kasihan jika ia harus berpisah dengan ayah kandungnya. Apa keputusan ini sudah benar?

Aku menggeleng galau. Di satu sisi tak sanggup dimadu, tapi di sisi lain aku kasihan pada anak-anak. Apa yang harus kulakukan, Tuhan? Aku benar-benar galau. Galau.

*UP lagi setelah pada komentar.

Duuh, gimana inii. Cinta bakal pilih tetep sama Mas Yoga demi anak-anak atau bakal bersama Mas Zain, yaa?

*Masa lalu Zain silakan baca dalam cerbung Istri Haram. BACA! Kalau cerita ini terkunci entah kapan itu, yang gak bisa buka kunci karena terkendala biaya, kamu bisa kepoin ins tag ramku fitri_soh. Nanti bakalan tau bisa membacanya di mana untuk versi gratisnya. Tapi tentu saja, ya, versi gratis UPnya lama, seminggu

sekali. Di Dreame up tiap hari.

Semenit lagi UP cerbung Terpaksa Nikah

Versi gratis cerita ini bisa kalian kepoin di Ins tag ram @fitri_soh up seminggu sekali. Sementara di Innovel, aku up tiap hari

OV Zain

Iya, Mas

Hanya itu saja, tak ada balasan lain. Aku menghela napas teringat kejadian siang tadi, melihat Cinta tampak begitu gusar saat aku memintanya menjadi istrinya. Apa dia masih takut kembali membuka hati dan berpikir bahwa semua lelaki sama?

Atau ... karena takut padaku? Aku menggeleng. Sepertinya bukan itu. Mungkin berkaitan dengan masa lalunya. Apa aku terkesan tergesa-gesa?

Kuhela napas. Bukannya aku ingin memaksakan kehenda tapi aku tak mau hubungan yang tidak pasti. Kalau dia mau menikah ya menikah, kalau tidak mau ya sudah. Sesederhana itu sebenarnya. Tapi tetap aku berharap dia mau membuka hati karena tidak semua lelaki sama.

Kubuka galeri dan menatap foto-fotonya yang tersenyum manis di sampingku. Wajahnya selalu ceria. Kubuka satu vidio c mana dia tengah memasang berbagai gaya dengan bibir tersenyum manis. Angin yang berembus membuat pepohonan di sekitar meliuk-liuk, rambut Cinta beterbangan kesama kemari. Cinta tentu saja tak tahu bahwa aku merekamnya.

HP berdering. Telepon dari Putri.

"Apa, Bawel?"

Putri langsung memonyongkan bibir. "Panggil putrimu dengan benar, Ayah. Ayah sedang apa?"

"Tidur." Kuangkat HP ke udara dan mengarahkannya ke wajahku yang sedang merebah.

"Ayah, aku mau juga, dong, aquarium dengan bunga teratai dan ikan seperti yang ayah berikan pada mama."

"Nanti ayah bawakan."

"Sepertinya, ayah sudah jatuh cinta sama mama."

Aku menanggapi dengan gelengan kepala. "Sok tahu." Aku mengibaskan tangan ke udara. Putri kecilku itu terkekeh pelan. Saat tertawa seperti itu, ia terlihat begitu cantik seperti Talita. Beberapa kali lesung pipitnya timbul, membuatnya terlihat manis.

"Tau, dong. Cieee, ayah lagi jatuh cinta nih, yaaaa."

Aku mendelik sambil mengibaskan tangan. Dasar anak itu. Matanya juga bibirnya, mirip sekali dengan ibunya. Mengingat perempuan itu, hatiku mendadak pedih. Lupakan. Talita hanya masa lalu. Sekarang, aku sudah memiliki gambaran sendiri untuk masa depanku bersama Cinta. Perempuan itu kerap membuatku tak bisa tidur, terkadang terus memikirkannya. Tingkahnya yang konyol kadang membuatku tersenyum sendiri saat mengingatnya.

"Ayah."

"Apalagi?"

Putri memperhatikanku. "Cobalah sedikit merawat diri, Yah.

Ayah terlihat berantakan dengan berewok seperti itu. Aku sebenarnya lebih senang melihat ayah tanpa itu."

"Biar saja. Nanti kalau ayah cukur, teman-temanmu pada suka sama ayahmu."

Putri memonyongkan bibir. "Siapa tau dengan begitu, mama semakin suka sama ayah. Cieee."

Aku mendelik padanya. Punya anak satu saja suka menggoda. Mirip sekali dengan neneknya. Ia mengerlingkan mata padaku, membuatku geli sendiri. Padahal ibunya santun, tapi anaknya jangan ditanya, harus ekstra sabar menghadapinya.

"Putri, ada temanmu itu datang. Kalian mau mengerjakan PR, kan?" Terdengar suara Ibu.

"A-yaah, sudah dulu, yaa. Jangan lupa pesananku bunga teratai dalam aquarium. Sama ikan yang cantik."

"Di situ juga ada ikan Put--" Belum selesai bicara, ia sudah memutus sambungan. Apa iya aku mengerikan dengan cambang seperti ini?

Tanganku mengusap pipi yang ditumbuhi rambut halus lalu menuju cermin, memperhatikan diriku di sana cukup lama. Aku kembali meraba pipi. Tidak ada yang salah dengan ini. Dasar Putri, suka mengada-ada. Kenapa juga aku harus terusik memikirkan perkataan anak ingusan itu? Kupandang lagi diriku di cermin lalu menuju dapur, meraih aquarium kemudian membawanya menuju kolam belakang rumah. Kutatap bunga-bunga teratai yang bermekaran dan tersenyum sendiri saat ingat Cinta terjatuh di siring ketika hendak meraih sekuntum teratai. Dengan meletakkan bunga di sini, dia tidak akan susah-susah

mengambilnya. Kuambil bunga teratai kuncup lalu meletakkannya ke dalam aquarium berisi sedikit air. Kuambil serokan mini untuk mengambil ikan, tapi langsung mengurungkan niat. Di sana juga ada kolam, untuk apa repot-repot membawanya dari sini? Jenis ikannya pun sama.

Ting!

Notif WA. Aku merogoh saku. Menghela napas saat melihat pesan dari Tika.

Aku melihatmu bersama perempuan itu di taman Kehati. Apa kamu pikir kamu gak keterlaluan padaku, Mas? Meninggalkanku seperti ini tanpa penjelasan.

Kita sudah selesai. Balasku.

Kamu keterlaluan, Mas. Apa kamu meninggalkanku karena perempuan itu terlihat lebih kaya dariku?

Aku mematikan HP karena malas meladeni. Mengada-ada saja tuduhannya. Hubungan kami bahkan sudah renggang jauh sebelum Cinta datang ke sini. Dia berkhianat dengan bermain di belakangku. Itu sudah jelas, tidak perlu penjelasan apa pun lagi.

Aku masuk ke dalam rumah dan menatap penampilanku sekali lagi di depan cermin. Tanganku mengusap wajah. Apa iya penampilanku berantakan sehingga Cinta takut padaku? Aaarg Putri, kenapa kamu membuat ayahmu menjadi risau begini.

Sudahlah, acuhkan saja ucapan anak ingusan itu. Cinta tentu bukan Putri, tidak mungkin dia takut padaku gara-gara ini.

Aku membanting tubuh di kasur dengan tatapan ke langit-langit kamar. Saat menatap ke ranjang kosong di sampingku, aku tersenyum sendiri. Jika hubungan kami berjalan mulus, maka dia

akan tidur di sini sebagai istriku. Aah, Cintaa, kamu benar-benar sukses membuatku terus memikirkanmu.

POV Cinta

"Cinta, pangeranmu baru saja lewat," kata Neni, duduk di samping ranjangku dan mengerling jail. Hanya mendengar tentang Mas Zain saja, dadaku sudah berdebar begini. Kuusap rambut Qila yang baru saja lelap lalu berganti memandang Farhan. Anak itu juga baru saja tidur. Sore tadi, aku melihatnya menangis di kamar mandi. Meskipun Farhan mencoba menutupinya dengan terus mengatakan bahwa ia membenci ayahnya, tapi aku bisa melihat bahwa sebenarnya ia sangat merindukan Mas Yoga. Kuusap rambut Farhan. Sepertinya keputusanku untuk pulang sudah tepat. Aku harus segera membereskan semuanya lalu memulai hidup baru.

Cerai. Kata itu terasa menyakitkan, tapi itu yang terbaik karena aku tak mau dimadu. Lebih baik membuka lembaran baru.

"Sepertinya pangeranmu lebih ganteng dari sebelumnya."

Aku langsung mencubit pahanya. "Ucapanmu membuatku geli, Nen. Pangeran apaan, ya ampun." Aku tertawa sendiri. Seperti gadis ABG saja.

"Memang dia pangeranmu, kan?" Neni memandangkku lekat.

"Yang benar saja, kamu membuatku geli." Aku kembali mencubit pahanya.

"Dia memang pangeranmu. Sering kuperhatikan kamu tersenyum-senyum sendiri."

Aku melotot padanya. Baru saja aku mau mencubitnya, ia

dengan sigap berdiri. Aku mengikutinya melangkah ke ruang tamu dan menjatuhkan tubuh di sofa didekatnya yang mengerling menggoda. Neni menatap keluar dan lagi-lagi tersenyum menggoda.

"Kukira, pangeranmu itu akan ke sini."

Wajahku menghangat saat berkata, "Dia memang akan ke sini."

"Waah, yang lagi jatuh cinta, bertemu terus."

Aku tersenyum. "Nen, apa menurutmu dia bisa jadi suami yang baik bagiku?"

Neni memandangu lama. "Masa lalunya memang kelam, Cin. Tapi bukan berarti semua tentangnya j***k semuanya."

"Iya juga, sih." Aku memandangnya. Merasa deg deg kan saat membayangkan akan menjalani hubungan serius dengannya.

"Menurutmu, apa dia bisa jadi ayah yang baik untuk Caca dan Farhan?"

Neni memperhatikanku lama. Lalu mengangguk perlahan. "Aku sudah tanya banyak hal sama istri saudaraku, katanya, Mas Zain sangat sayang pada Putri. Sejauh ini, apa dia bersikap baik sama Farhan?"

Aku mengangguk. Bahkan saat pertama bertemu, ia langsung dekat dengan Farhan. Padahal denganku begitu dingin.

Neni memandang ke jariku yang tersemat cincin dari Mas Zain. "Saranku, kamu pikirkan dulu, Cin. Pernikahan itu untuk seumur hidup. Aku setuju kamu cerai dengan si penghianat itu, tapi untuk menikah dengan Mas Zain ... emmp ... kamu harus memikirkannya masak-masak. Kamu benar-benar merasa cocok

padanya atau tidak."

"Aku sudah memikirkannya, Nen. Aku akan membuka hati. Kami akan saling mengenal dulu, barulah setelah merasa benar-benar cocok, kami akan menikah."

"Bukannya kamu selalu bilang dia mengerikan, yaa?" Neni mengerling menggodaku. Aku langsung mencubit pahanya.

"Iya memang dia mengerikan. Tapi ... kalau dipandang lama-lama, dia itu tampan juga, lhoo." Aku sengaja menggoda Neni. "Coba deh pandang dia lama-lama." Lanjutku, Neni bersunggut-sunggut.

"Eheemp."

Aku langsung menatap ke sumber suara, terpana saat melihat Mas Zain di sana dengan wajah bersih tampak habis bercukur. Ia mengenakan switer abu-abu tanpa lengan dengan bawahan jins di bawah lutut, terlihat begitu maskulin. Bukan hanya aku saja yang terpana. Tapi Neni juga.

"Aku ada urusan, sebaiknya aku pergi, deh," kata Neni terlihat salah tingkah saat aku menyenggol bahunya. Wajahku menghangat saat Mas Zain duduk di seberangku.

"Sekarang, apa aku masih membuatmu takut?"

Aku nyengir kecil. "Mau teh, Mas?" Aku mengalihkan pembicaraan.

"Tidak usah."

Aku jadi salah tingkah karena tatapannya terus ke wajahku. "Oh, oke."

"Keluar yuk?"

"Ke mana, Mas?"

"Jalan-jalan. Kamu sudah makan belum?"

"Belum."

Mas Zain berdiri. "Kita ke alun-alun simpang pematang."

"Aku cek anak-anakku dulu, Mas."

Ia mengangguk. Aku segera ke kamar, memperhatikan anak-anak yang terlelap pulas lalu mengambil dompet di lemari. Aku tersentak saat tiba-tiba bahuku ditepuk dari belakang.

"Bukankah dia terlihat sangat tampan? Benar-benar seperti pangeran."

Aku hanya menggelengkan kepala.

"Mau ke mana kamu, Cin? Apa kamu adalah anak kecil yang kencan terus?"

"Hanya makan kok, Nen."

Neni memutar bola mata. "Jangan lupa membelikanku makanan. Buat anak-anak dan ibuku juga. Dengar?" Todongnya yang langsung kusambut anggukan kepala.

"Sebentar, Cinta. Sini biar kurias sedikit wajahmu. Kamu kan akan kencan. Masa kamu gak mepedulikan penampilan."

Neni segera meraih bedak untuk memoles wajahku. Diambilnya juga lipstick. Aku hanya berdiam diri menatap ke cermin, merasai jantungku yang terus berdetak tak menentu.

"Nah, kamu sudah cantik. Silakan pergi dengan pangeranmu."

Kucubit lengan Neni lalu aku menemui Mas Zain di teras. Tapi ternyata ia tak sendiri. Ia tengah bercakap-cakap dengan Putri. Gadis itu menatapku dengan senyum terkembang.

"Cieeee ayah sama Mama mau ke mana nih, yaa?"

"Anak kecil, sana pulang." Mas Zain menatap Putri sedikit melotot. Aku tertawa kecil.

Putri menatap Mas Zain dengan wajah cemberut. "Ayah ini gimanaa, masa punya Putri gak ada ikannya."

"Kan bisa ambil di samping rumah, Putri."

"Kan beda, Yah, jenisnya. Yang ditempat ayah lebih cantik."

Aku memandang Mas Zain dan Putri bergantian. Mas Zain memandanguku. "Dia ingin aku memberinya aquarium lengkap dengan bunga juga ikan, seperti yang kamu miliki." Jelasnya, aku mengangguk kecil.

"Dia ituu, apa-apa diinginkan."

Putri cemberut. "Besok, aku ke rumah ayah mau ambil ikannya. Warna ikannya, kan, beda sama yang dikolam rumah. Jenisnya juga beda, Ayaaah." Rengeknya. Ia segera membalikkan badan dan melangkah pergi. Tapi sampai di jembatan, anak itu membalikkan badan, tersenyum pada Mas Zain.

"Kukira ayah gak mau dengerin ucapan Putri buat bercukur. Cieee, yang lagi jatuh cintaaa."

Mas Zain menggaruk rambut, sementara aku hanya nyengir kecil, merasai dadaku yang berdebar. Begitu Putri kembali melangkah menuju rumahnya, Mas Zain menyuruhku naik. Motor melaju pelan membelah jalanan berbatu disinari lampu temaram.

"Cinta"

"Iya."

"Bagaimana perasaanmu saat ini?"

Aku menggaruk rambut. Semilir angin membuatku memeluk tubuh.

"Cinta"

"Iya?"

"Aku bertanya bukannya dijawab."

Aku kembali menggaruk rambut. Kenapa ia tiba-tiba menanyakan ini? Ya, ampun. Benar-benar membuatku salah tingkah sendiri, deg deg kan, juga gugup.

"Kamu bilang pada temanmu, aku tampan. Apa itu benar?"

Wajahku menghangat. Dadaku juga berdesir. "Iya."

"Iya apa?" Kejarnya.

"Kenapa Mas Zain jadi seperti anak kecil sekarang?" Aku berpaling saat tiba-tiba ia menghentikan kendaraan lalu menoleh memandanguku. Tapi tak lama, ia kembali melajukan kendaraannya membelah malam yang dingin.

"Aku senang bisa pergi berdua saja denganmu seperti ini."

Iya aku juga senang, Mas. Walau kamu terus membuatku spot jantung.

"Aku tidak mau hubungan kita sampai kelewat batas, Cin. Aku ingin kita tidak lama-lama seperti ini. Aku ingin kita segera menikah."

Jantungku berdetak kencang. "Iya, Mas. Emp, besok aku mau kembali ke Jakarta. Ada yang mau kuurus di sana." Tentang perceraianku dengan Mas Yoga. Setelah itu, kita bisa menikah, Mas. Kataku dalam hati.

"Kenapa? Apa kamu mau menghindariku?" Ia menghentikan kendaraan, menoleh, lalu memandanguku lekat.

"Gak, Mas. Memang aku sudah berencana pulang jauh-jauh

hari. Kan aku sudah katakan ada yang mau kuurus."

"Apa aku tergesa-gesa dan membuatmu takut, Cin?" Tatapnya. Lewat sinar lampu jalan, aku bisa melihat jelas sorot matanya yang terlihat begitu kecewa. Entah apa yang dipikirkannya saat ini.

"Apa kamu akan kembali?"

"Tentu aku akan kembali, Mas. Aku berencana tinggal di sini, kok."

Kami berpandangan lekat. Apa sebaiknya kuceritakan semuanya? Aku menggelengkan kepala. Mas Zain tak perlu tahu jika aku belum brrcerai. Aku akan bercerai dengan Mas Yoga lalu menikah dengannya, itu saja cukup.

"Entah kenapa, aku punya firasat bahwa kamu tidak akan kembali."

"Aku akan kembali, Mas."

Kami bertatapan dalam keheningan di jalanan yang senyap. Tatapan kami saling mengunci.

Hening.

Aku terus memandangnya. Setelah bercukur, kenapa Mas Zain terlihat begitu memukau? Tatapanku jatuh ke bibirnya. Apa aku menciumnya saja untuk membuatnya percaya bahwa aku akan kembali padanya?

Dengan d**a berdebar dan jantung berdetak sangat kencang, aku memberanikan diri menangkap wajah Mas Zain. Kini kami bertatapan dengan jarak yang begitu dekat. Embusan napasnya yang sedikit memburu bahkan terasa di wajahku. Aku memejamkan mata lalu dengan jantung berdentam-dentam

mendekatkan bibirku ke bibirnya.

Hening.

Jantungku berdetak sangat kencang. Aku membuka mata karena merasa ada yang aneh. Ternyata, jemari telunjuk Mas Zain berada di antara bibir kami. Aku mengalihkan pandang merasa sangat malu. Malu. Sangat malu. Juga kecewa.

"Nanti kita melakukannya setelah menikah." Suara Mas Zain pelan.

Itu artinya, dia memang menolakku barusan. Aku kini tak berani memandangnya. Kenapa dia terlalu munafik? Ya ampun.

"Cinta, maaf."

Aku tak mengatakan apa pun. Aku begitu kesal dan malu karena ditolak. Munafik. Hanya berciuman bibir juga, tapi ekspresinya seolah aku mengajaknya berzina. Tenggorokanku tercekat, aku terus menahan keinginan untuk mengumpat.

Mas Zain memandanguku, lalu kembali melajukan motornya. Tak ada pembicaraan apa pun, hanya keheningan.

*Komentari ceritanya kalau mau lanjut nanti sore. Ditolak itu, rasanya menyakitkan. Iya gak, siih? Cinta gak tau dosa, beda sama Mas Zain yang udah tobat. Gimanaaa nih, mereka bakal nikah gaak, yaa. Aku udah berkali-kali bilang kan, ya, cerita ini ada versi gratisnya kepoin di lns tag ram @fitri_soh

Satu menit lagi UP cerbung Terpaksa Nikah

POV Zain

Sepanjang jalan menuju Simpang pematang, kami terus dalam keheningan. Sese kali aku menoleh ke belakang dan Cinta langsung berpaling, sepertinya ia kecewa karena tindakanku barusan. Bukannya aku ingin menolaknya, hanya saja aku tak m nanti sampai terlewat batas. Ciuman itu bisa menjadi jalan menuju hubungan terlarang. Cukup hanya Putri, anak yan dilahirkan tanpa pernikahan. Cukup sudah semua oran menuduhku pengecut karena aku tak menikahi Talita. Bukan tak mau, tapi Talita yang menolak keras. Aku tak ingin seperti dulu lagi. Aku ingin menjadi tauladan yang baik untuk Putri.

Kini, kami tiba di alun-alun Simpang Pematang. Tampak muda-mudi bercengkerama, seba gaimana menatap ke arahku. Aku turun dari motor dan berjalan bersisian dengan Cinta yang sepertinya sengaja mengalihkan tatap dariku.

"Mau makan apa?" Aku memandangnya.

"Terse rah," sahutnya datar.

Pasti dia benar-benar tersinggung dengan tindakanku tadi. Aku menghela napas dan berjalan menuju penjual ketoprak.

"Dua." Aku memesan lalu memilih tempat duduk. Cinta mengikuti.

Sampai akhirnya pesanan diantarkan, ia terus diam. Aku memperhatikannya dan lagi-lagi dia mengalihkan tatap dariku.

Kuseruput es tebu sebelum menyuap makanan. Cinta melakukan hal yang sama.

"Mas," katanya setelah hening cukup lama. Bicara denganku, tapi yang dipandangnya muda-mudi yang terus bersenda gurau. Beberapa anak kecil tampak tertawa senang menaiki berbagai permainan.

Aku menunggunya bicara sambil terus menatapnya.

"Aku bukan perempuan baik-baik."

Aku tak berpaling darinya. Benar-benar tak habis pikir ia bisa semarah ini.

"Maafkan aku, Cinta. Aku tadi ... aku sungguh tidak berniat menolakmu."

Ia menghela napas. "Bukan itu," katanya. "Aku adalah perempuan yang gak mau ditindas. Seandainya" Ia memandangkanku terlihat ragu. Tapi kemudian melanjutkan ucapannya dengan suara lirih.

"Seandainya kita menikah lalu mas sampai selingkuh, aku bisa berbuat di luar batas."

Aku semakin penasaran.

"Aku dimadu, aku kesal pada suamiku, lalu aku" Ia menghela napas. Mengalihkan pandang saat berkata, "Aku potong burung suamiku. Aku berharap dia gak akan bermesraan lagi dengan maduku."

Aku menatapnya tak habis pikir. Pasti ia mengada-ada. Sepertinya, ia berkata begini karena kecewa atas kejadian tadi. Sudahlah, lebih baik selesaikan makan saja.

"Mas lebih baik pikirkan dulu untuk menikahiku. Biar gak

bernasib sama seperti suamiku. Aku tipe perempuan yang gak mau disakiti."

"Kamu bicara begini karena kejadian tadi?" tanyaku dengan hati-hati.

"Aku memberitahumu, Mas, tidak ada sangkut pautnya dengan yang tadi."

Aku benar-benar syok saat tiba-tiba ia melepas cincin di jarinya lalu meletakkannya ke meja di hadapanku.

"Ini artinya kamu menolakku?"

"Terseher Mas Zain mau mengartikannya."

"Ini artinya kamu menolakku, Cinta." Kuraih cincin di meja lalu berganti menatapnya yang kini menunduk. Ini pasti gara-gara soal tadi.

Begitu selesai makan, aku segera membayar sementara ia langsung berjalan menuju motor diparkir. Jelas sekali dari sikapnya bahwa ia tak ingin berlama-lama. Sungguh membuatku kesal setengah mati, namun aku terus menahan diri agar tak mengumpat. Tapi sumpah, aku sangat kesal.

Sepanjang jalan pulang, hanya keheningan di antara kami. Ia juga duduk sengaja menjauh. Saat memasuki SP tiga, aku sengaja mengemudi sangat pelan. Dan begitu tiba di rumah, tanpa mengatakan apa pun Cinta langsung turun, mengetuk pintu lalu setelah terbuka, ia segera masuk dan menutupnya cepat. Dengan kesal, aku mengendarai motor menuju rumah Ibu. Ibu yang membukanya, sementara anak gadisku sedang menelepon di kamar.

"Kenapa, In? Pulang-pulang wajahnya ditekuk begitu."

Tanpa menyahut, segera kuraih tangan Ibu kemudian meletakkan cincin ke telapak tangannya. Ibu mengerutkan kening. Sementara aku menghela napas berkali-kali, tak menyangka hubungan kami yang bahkan belum terjalin sempurna kini sudah berakhir.

Cinta, kamu benar-benar membuatku kesal.

"Ini maksudnya ... apa, In?" Ibu menatapku penuh tanya.

"Cinta menolakku, dia tidak mau menikah denganku."

Wajah Ibu berubah sendu. Ditepuknya bahunya. "Yasudah kalau dia menolak." Lalu Ibu meletakkan cincin di meja dan menuju kamar. Kudengar isakannya. Ibu pasti akan sangat malu seandainya beredar kabar bahwa aku dan Mas Zain bercerai.

Apa sebaiknya aku datang padanya lalu menciumnya begitu? Tapi, itu tidak boleh. Sudah lama sejak Putri lahir, aku benar-benar menjauhi hal itu, menutup diri dari teman-teman perempuan dan fokus membesarkan Putri bersama Ibu.

Aku merebah di ranjang. Menyentak napas kesal saat melihat wallpaper HP di mana Cinta tengah tersenyum ceria di jembatan pelangi. Aku secepat kilat mengganti wallpaper dengan foto ikan cupang lalu memejamkan mata. Tetapi bayangan wajah Cinta memenuhi benakku, membuatku jadi tak bisa tidur. Akhirnya kuraih HP di sisi tubuh dan mengirimkan pesan untuknya.

Cinta

Dibaca, tapi tidak dibalas. Kenapa sangat menyakitkan rasanya dibeginikan?

Panggil. Aktif. Tapi tidak diangkat juga

Panggil lagi. Tetap tidak diangkat.

Panggil.

Mati.

Panggil lagi.

Kesal, aku meremas HP. Sudahlah. Tenangkan pikiran. Jangan tersulut emosi. Perempuan itu memang aneh. Sabar menghadapinya, sabar. Sabar.

POV Cinta

"Cinta, mana pesananku?" Todong Neni saat aku dengan cepat menutup pintu. Aku tak menyahut, tapi malah terisak.

"Maaf aku lupa, Nen. Maaf." Kuusap air mata.

Neni memandangu penuh rasa ingin tahu. "Fak apa-apa, Cin. Kenapa kamu nangis? Apa dia menyakitimu?"

Aku tak menyahut melainkan terus terisak. Aku tersinggung juga sakit hati dengan penolakan Mas Zain tadi. Walaupun aku berkali-kali mencoba berpikir rasional dengan menekankan dalam diri bahwa ia mencoba berubah untuk menjadi lebih baik, tetap saja aku sakit hati. Rasanya ... sangat-sangat malu. Seolah aku tak punya harga diri.

"Cin, ada apa? Cerita padaku." Neni membimbingku untuk duduk di sofa. Aku duduk lalu menangkap wajah dan terisak. Neni mengusap-usap punggungku.

"Aku gak jadi ke Jakarta, Nen. Hubunganku dan Mas Zain sudah berakhir. Aku gak mau tergesa-gesa pulang ke Jakarta."

Neni menatapku terkejut. "Secepat itu hatimu berubah, Cin. Tadi kamu begitu senang saat dia datang."

Aku tak menyahut, hanya terus terisak.

"Menurutmu, Nen, bagaimana kalau seseorang akan menciummu, lalu yang mau dicium itu menolak. Menurutmu bagaimana, Nen?"

Tatapan Neni terpask ke wajahku. "Tentu itu sangat menyakitkan. Apa kamu menolaknya lalu dia memutuskanmu, Cin?" Tatapnya begitu ingin tahu.

Aku menggeleng pelan. Kuhela napas panjang untuk membuang beban di d**a.

"Aku yang mau menciumnya, Nen. Dia menolaku. Itu membuatku sangat malu dan kesal. Aku bahkan sampai bilang padanya tentang perbuatanku pada Mas Yogs." Aku menyentak napas. "Udahlah. Sekarang udah berakhir. Aku gak mau berhubungan dengan lelaki yang telah mempermalukanku."

Neni terus mengusap-usap bahu ku tanpa mengatakan apa pun. Tapi saat aku hendak beranjak bangkit, ia menarik tanganku lalu berkata pelan, "Mungkin, dia memang sudah berubah, Cin. Dan bukankah itu bagus?"

"Bagus apanya? Dia sudah membuatku malu." Kulepas tangan Neni dan melangkah cepat menuju kamar. Baru saja aku merebah di samping Farhan, HP-ku berbunyi. Pesan WA dari Mas Zain. Aku membukanya, memilih tak membalas.

HP kembali berdering. Kali ini panggilan masuk. Aku hanya menatapnya sampai kemudian HP mati sendiri. Saat tatapanku tertuju ke bunga teratai mekar dengan ikan cantik di bawahnya, aku menghela napas.

Bunga itu walaupun aku sangat menyukainya, tapi mau tak

mau harus mengembalikannya. Aku lagi-lagi menghela napas mencoba bersikap rileks seolah sikapku ini sudah benar dan memejamkan mata.

Sepertinya, aku baru saja terlelap saat terdengar suara Neni memanggil. Sahabatku itu masih memakai mukena saat aku menghampirinya di kamar salat.

"Sudah pagi, salat dulu."

Aku mengangguk. Selesai melaksanakan salat subuh, aku menuju dapur membantu Ibu dan Neni. Ibu tengah membuat bumbu sementara Neni memetik kacang panjang. Ia mendongak saat aku mendekat padanya. Aku duduk dan segera membantu Neni memotong kacang panjang.

"Jangan sedih terus," gumam Neni.

Aku menggelengkan kepala. "Aku gak sedih. Hanya ngantuk masih baru bangun tidur."

Ibu Neni menghampiriku dan meletakkan s* *u di meja. Aku mengangguk lalu mengucapkan terima kasih.

"Biar aku sama Cinta aja yang masak, Bu."

Ibu memandangkanku dan Neni bergantian. Ia akhirnya mengambil dedak untuk pakan ayam di sudut dapur dan keluar rumah. Tak lama kemudian, terdengar suara nyaringnya.

Kur kur kur kuuur

"Cin, wajahmu gak bisa dibohongi. Kalau kamu cinta padanya, maka jangan dilepas."

Aku mengibaskan tangan. "Sok tau kamu."

Neni menggelengkan kepala.

"Dia sudah menolaku. Membuatku malu, Nen. Harga diriku tersakiti."

"Terserah kamu, Cin, aku hanya menasehati."

"Apa kamu akan ke klinik lagi? Atau ke toko?"

"Aku bekerja lagi sama saudaraku."

"Lalu tokomu bagaimana?" Kutatap ia lekat. Neni membawa kacang panjang menuju kamar mandi, sesaat kemudian kembali dan langsung memasukkan sayuran itu ke penggorengan sumber harum bawang dan sengit cabai berasal.

"Karyawatiku yang jaga, Cin. Kamu kan tau aku itu bidan. Percuma aku sekolah tinggi-tinggi kalau hanya jaga toko. Dulu niatnya, kan, aku pengen kumpulin uang buat buka praktik lagi. Dan syukurlah aku dapat kucuran dana dari Al."

Kuanggukkan kepala.

"Lalu bagaimana denganmu? Apa kamu mau buka praktik di sini?"

"Entahlah, Nen. Itu akan kupikirkan nanti."

"Lalu, kamu jadi beli tanah Mas Zain gak?"

Kurasakan jantungku mengentak kuat. Pasti risih tinggal di dekat rumahnya sementara hubungan kami jadi merenggang. Aku telah menolaknya. Neni menepuk bahu.

"Cin, aku terkadang heran padamu. Kamu sering bertindak tergesa-gesa. Kamu potong burung suamimu tanpa pikir panjang, lalu sekarang--"

Tanpa menunggu ucapan Neni selesai, aku berlari ke arah

kamar di mana Caca tengah terisak. Aku memeluknya erat saat ia menggumamkan nama ayahnya.

"A-yaah, a-yaah Yoga, aku kangen."

"Caca, bangun. Sudah pagi, Sayang. Farhan, bangun."

Caca membuka mata perlahan. Farhan mengusap-usap mata sambil menggeliat. Berbeda dengan adiknya, Farhan dengan sigap bangun. Tanpa disuruh, anak itu menyambar handuk lantas keluar kamar. Sementara Caca, aku harus mengguncangnya berkali-kali agar mau benar-benar bangun.

"Bunda, hari ini kita mau ke Jakarta bertemu ayah kan?" Caca menatapku penuh harap. Aku mengusap rambutnya.

"Iya, nanti kapan-kapan kita berteman ayah, yaa."

"Kenapa bunda bohong terus?" Tatapan Caca begitu kecewa. Tangannya bergerak cepat mengusap sudut matanya.

"Apa Caca mau nonton film bagus di HP bunda? Mau apa? Barbie atau Tom and Jerry?"

Wajah sedih Caca berganti ceria. "Barbie, bunda," sahutnya.

Aku menganggukkan kepala. Kugendong ia menuju kamar mandi. Setelah memandikannya lalu menyuapinya, barulah memberinya HP.

"Farhan mau makan?"

"Nanti kalau lapar, aku ambil sendiri, Bun. Oh, ya, Bun Kapan aku mulai sekolah?"

"Nanti, yaa? Tunggu surat pindahnya datang dulu."

Farhan mengangguk. Ia mengambil remote lalu mengganti saluran televisi. Saat teringat bunga teratai di kamar, aku

memutuskan untuk segera mengembalikannya ke rumah Ibu. Tak harus bertemu dengan Mas Zain langsung. Ibunya pasti akan sampaikan.

Maka setelah pamit pada Farhan dan berpesan agar menjaga Caca, aku keluar rumah dengan kedua tangan memegang aquarium. Kuucap salam begitu sampai. Setelah mendapat sahutan dari ibunya Mas Zain, aku bergegas masuk.

"Cinta." Ia memandanguku. Aku tersenyum kecil.

"Uump, aku mau kembalikan ini, Bu." Kuangsurkan ke arahnya, tapi ia tak bereaksi. Setelah cukup lama, ia akhirnya mengangguk.

"Letakkan saja di belakang, Cin. Ibu mau ke pasar dulu."

Setelah perempuan itu pergi, tanpa menunggu lama aku melangkah menuju dapur dan meletakkan aquarium di meja samping rak piring. Aku terlonjak dan refleks mundur selangkah saat Mas Zain tiba-tiba masuk dari pintu dapur membawa pisau tajam dan bonsai kelapa. Ia memandanguku tanpa kedip, aku membalikkan badan dan pura-pura tak melihatnya.

"Cinta."

Aku melangkah cepat menuju pintu. Namun saat mau keluar, ia tiba-tiba mencekal lenganku dan secepat kilat membalikkan badanku menghadapnya, ia lantas bergerak mendekat mengikis jarak dengan kedua tangan menempel di dinding. Aku berpaling saat bertemu tatap dengannya.

"Aku ke sini mau kembalikan itu," kataku gugup sambil menuding ke arah aquarium. Mas Zain menoleh mengikuti arah tatapanku. Di dekat aquarium, tampak bonsai kelapa dengan serabut-serabut kecil memenuhi tempurungnya.

"Aku tidak menyuruhmu mengembalikannya."

"Tapi aku ingin mengembalikannya." Kutepis tangannya agar aku bisa lewat tapi ia kembali menempelkan kedua tangannya ke dinding.

Aku menahan napas saat tiba-tiba Mas Zain mendekatkan wajah kami. Bertatapan dengan jarak yang begitu dekat seperti ini, membuat dadaku berdebar keras. Aku bahkan begitu gugup sekarang.

"Mas Zain mau apa?"

"Bukankah kamu bersikap begini karena aku menolakmu? Cium aku sekarang. Lalu kita akan berakhir di sana." Dengan dagunya ia menunjuk ke arah kamar.

Lanjutnya, "Kebetulan ibuku sedang ke pasar. Putri juga sudah berangkat sekolah."

Dengan sekuat tenaga aku mendorong dadanya untuk menjauh, tapi ia bergeming. "Apa-apaan kamu, Mas! Apa kamu pikir aku perempuan murahan?!" Aku menatapnya sebal. Ia tersenyum kecil, tapi lebih menyerupai ejekan timbang ekspresi senang.

"Cinta, aku normal. Kamu tinggal pilih saja, kita melakukannya sekarang apa setelah kita menikah?"

Aku kembali mendorongnya tapi ia lagi-lagi hanya berdiam diri. "Kenapa kamu merendahkanku seperti ini, Mas. Aku kan semalam hanya mau menciummu saja, tapi ucapanmu malah ngelantur ke mana-mana. Aku gak sudi melakukan hubungan haram!"

"Ciuman juga haram. Jadi, sekalian saja. Dan ternyata walau

sudah mencoba menahannya, tapi ternyata aku tidak bisa menahannya lebih lama. Kamu begitu cantik dan menarik, Cinta. Ayo lakukan sekarang saja." Ia semakin mendekatkan wajahnya. Sungguh menakutkan. Sumpah sangat menakutkan.

"Aku gak akan pernah maafin kamu sampai kamu berbuat senonoh padaku, Mas!"

Ia tertawa kecil. Lalu menjauhkan wajahnya dariku. "Itu yang kumaksud. Aku takut tidak bisa menahannya lalu kita bisa berbuat yang tidak-tidak."

Aku membisu.

"Aku tidak ingin melakukannya karena hawa nafsu semata, Cinta. Aku ingin kita serius." Ia menatapku lekat. Aku berpaling darinya saat merasakan wajahku menghangat. Rasa hangat perlahan memenuhi hatiku.

"Aku bukannya menolakmu, aku hanya menunda melakukannya."

Aku masih membisu. Alasannya menolakku begitu masuk akal. Aku dengan malu-malu memberanikan diri menatapnya. Ia tersenyum kecil saat tatapan kami bertaut.

"Ini yang terakhir aku memintanya padamu. Kamu mau jadi istriku atau tidak?"

*Yuk baca juga cerbung Nikah Dengan Kakak Ipar, sedih, tega, lucu juga romantis. Lanjut besok pagi mau gaak?

"Ini yang terakhir aku memintanya padamu. Kamu mau jadi istriku atau tidak?"

"Ump"

Ia mengerutkan kening. Tanpa mengatakan apa pun, aku menepis tangan agar tak lagi mengungkung tubuhku lalu berjarak ke arah meja, meraih aquarium lalu melangkah cepat meninggalkannya.

"Aku bertanya bukannya dijawab."

Aku tak mengindahkannya.

"Cinta, ada yang tertinggal," katanya saat aku mencapai ambang pintu. Penasaran apa yang sebenarnya tertinggal, aku pun menoleh. Mas Zain mendekat, ia merebut aquarium dari tanganku dan meletakkan kembali ke meja.

"Apa yang tertinggal?" Aku menatapnya heran.

Mas Zain merogoh saku celananya, lalu dengan cepat menyematkan cincin ke jari manisku. Jantungku berdetak kencang saat kami beradu tatap.

"Jangan pernah mengembalikan padaku lagi."

Aku tak menyahut karena begitu malu. Mas Zain meraih bonsai kelapa juga pisau dan berjalan keluar. Ia menoleh cambang pintu mengisyaratkan agar aku mengikutinya. Sementara ia duduk di bangku kecil fokus membersihkan serabut kepala, aku melihat-lihat aneka bonsai. Ada bonsai kelapa juga

bunga warna-warni.

"Itu semua kamu yang kerjakan?" Tudingku ke arah bunga-bunga. Mas Zain mengangguk.

"Telaten kamu, Mas." Aku duduk di sampingnya.

Ia memandangu lama. "Kamu lebih suka mana, aku berebut wilayah kekuasaan di pasar, sesekali memalak yang jualan di sana atau aku bekerja seperti ini?" Tatapnya. Aku mendelik padanya.

"Aku gak mau punya suami seperti itu, Mas."

"Aku tidak seperti itu sekarang."

"Aku tahu." Aku memandang ke arah tangannya yang dengan lihai membersihkan serabut kelapa. "Jika masih bertunas seperti itu, berapa harganya, Mas?"

"Lima puluh ribu, 70 atau 100. Tergantung jenis juga pada siapa menjualnya."

Aku menganggukkan kepala.

"Apa kamu jadi ke Jakarta?"

Aku menggaruk rambut. "Jadi, tapi bukan hari ini. Mungkin dua hari lagi." Aku berdiri dan mendekati bonsai dengan beberapa buah kelapa bergelayut di batangnya. Ukurannya sangat kecil dengan akar kokoh, daunnya melengkung ke bawah seperti sawi terbias matahari pagi. Indah. Ini pasti cantik jika diletakkan di ruang tamu. Atau di meja.

"Kalau yang ini harganya berapa, Mas?" Kubawa bonsai kelapa ke arahnya. Mas Zain mengalihkan pandang dari pekerjaannya.

"25 juta."

Aku ternganga. "Mahal juga ya, Mas, untuk ukuran kelapa." Aku

memperhatikan bonsai kelapa dengan pot kecil di tanganku.

"Seni, Cinta. Butuh waktu lama untuk jadi seperti itu. Semakin tua umurnya akan semakin mahal. Jika mengeluarkan buah, harganya lebih mahal lagi."

Aku mengangguk-angguk. "20 juta ya, Mas?"

Ia kembali mengalihkan tatapannya dari pekerjaannya. Ia menatapku dengan alis terangkat. Sejak dulu, aku memang suka menawarkan.

"Aku beli 20 juta, yaa?"

Ia memandangu lama sebelum akhirnya berkata, "Tidak boleh. Dua puluh lima sudah harga pas."

Kuperhatikan tanaman di tanganku. Memang bagus sih, sesuai harganya. Tapi aku penasaran bagaimana reaksinya jika aku mengatakan ini. "Ini beneran gak boleh 20 juta?"

"Tidak." Ia menyahut tanpa keraguan.

"Aku kan calon istrimuuu."

Kini, ia memandangu cukup lama. Aku tersenyum kecil, merasa malu sendiri karena telah bertingkah kekanakkan padanya. Aku nyengir kecil dan lagi-lagi menatap ke arah bonsai kelapa. Lalu menggaruk rambut yang tak gatal.

"Nanti setelah kita menikah, kamu boleh memilikinya."

Aku tertegun memandangnya.

"Tidak perlu bayar."

Aku menggaruk rambut karena merasa salah tingkah sendiri. "Ump, iya, Mas. Tapi membelinya pun, aku gak masalah, kok."

"Kalau kita menikah, kamu tidak perlu membelinya."

Tegasnya.

"Ucapanmu, seolah kamu benar-benar sudah jatuh cinta berat padaku, Mas."

"Memang aku jatuh cinta padamu." Akunya.

Aku nyengir kecil, merasa malu sendiri. "Ump, aku pulang, deh. Nanti aku dicariin lagi sama anak-anak."

"Di sini saja dulu. Mereka bisa ke sini."

"Iya, tapi aku"

"Kenapa? Kamu tidak suka di sini menemaniku?"

"Suka."

Mas Zain menggelengkan kepala. "Jangankan bonsai kelapa, tanah itu, akan kuberikan gratis padamu jika kita sudah menikah."

Aku tertegun memandangnya, tak menyangka ia mirip sepertiku yang begitu royal. Dulu saat baru menikah dengan Mas Yoga, semua harta warisan dari mending orang tuaku kualihkan semua atas nama Mas Yoga. Betapa aku tak menggunakan logika saat itu karena terlena cinta. Manusia tak akan tahu kehidupan kedepannya, jadi, mungkin lebih baik jangan terlalu royal.

"Aku ... tetap akan beli tanah itu, Mas. Aku pengen buka tempat praktik, nanti. Mungkin bisa ditempati oleh Neni."

"Tidak masalah ditinggali temanmu. Tapi tetap rumah kita. Cinta"

"Ya, Mas?"

"Terimakasih sudah mau menerimaku apa adanya." Tatapannya terpantik ke wajahnya.

Aku mengangguk. "Itu kan masa lalumu, Mas. Kita gak bisa

mengubah masa lalu, tapi bisa berusaha mengubah masa depan asalkan terus berusaha."

"Kamu benar."

Hatiku menghangat mendengar pujiannya.

"Cinta"

"Ya, Mas?"

"Aku tidak akan pernah mengkhianatimu jika kita sudah menikah."

Aku mengangguk kecil.

"Cinta."

Aku memandangnya. "Iya, Mas?"

"Aku tergila-gila padamu."

Astaga, dia menggombaliku. Aku tersenyum padanya lantas berdiri, berjalan menuju puluhan bonsai dan mengamatinya. Ada beberapa bonsai kelapa yang sudah berbuah, juga baru bertunas. Selain bonsai kelapa, juga ada beberapa bunga warna-warni dalam satu pohon. Terlihat jelas hasil stek-kan.

"Itu cantik, bunga apa itu namanya, Mas?" Aku mendekat, sedikit membungkuk lalu menghidu bunga yang melebihi tinggiku. Baunya tak sedap, membuatku meringis. Mas Zain mendekat sambil tertawa kecil.

"Itu bunga lantana. Aku yang menyeteknya. Kamu boleh memiliki ini jika kita sudah menikah." Ia menatapku penuh arti. Aku tersenyum malu saat ia meraih bunga putih bersih itu dan menyelipkan ke telingaku.

"Kamu cantik seperti bidadari."

"Kamu membuatku jadi seperti anak kecil, Mas." Aku berpaling darinya karena begitu malu.

Mas Zain tertawa. "Aku senang melihatmu malu-malu begitu."

Aku mendelik. "Apaan sih, Mas Zain. Berapa ini harganya?" Aku memetik satu bunga.

"Dua juta setengah."

"Jualanmu serba mahal, Mas."

"Itu seni, Cinta. Lihat akarnya, semakin besar semakin mahal. Jika masih kecil, sekitar 80 sampai 100 ribu. Bunga ini tidak banyak dijual."

Aku mengangguk-angguk.

"Cinta"

"Ump." Aku memandangnya. "Ada apa, Mas?" tanyaku karena ia tak kunjung berucap.

"Hanya mau bilang padamu, aku sedang jatuh cinta ... padamu." Ia menatapku lembut, tak urung membuat wajahku menghangat. Benar-benar ia membuatku spot jantung terus.

"Cinta"

Aku memandangnya. "Iya, Mas?"

"Tadi malam itu, aku terus memikirkanmu. Benar-benar takut kamu meninggalkanku."

Aku sangat malu dengan keterusterangannya, jadi memilih tak menatapnya.

"Tadi kamu bilang gak akan memaksaku bersamamu," ucapku saya teringat ucapannya tadi. Ia tertawa kecil.

"Aku hanya mengertakmu, penasaran saja dengan reaksimu."

Aku.mendelik padanya.

"Aku senang melihatmu malu-malu begitu."

Aku kembali mendelik. "Mas Zain apaan, sih, menggodaku terus sejak tadi."

Ia tertawa. Aku melangkah menjauh lalu melihat-lihat bonsai kelapa juga bunga lantana. Cantik mekar warna warni. Sayang baunya tak mengenakkan.

"Kuperhatikan, kamu begitu menyukai bunga."

Aku mengangguk. "Aku suka bunga, Mas."

"Aku akan buat taman bunga untukmu."

Aku menggeleng. "Gak perlu, Mas."

"Tunggu sampai kita menikah Cinta, aku pasti akan buat."

Aku memandangnya, merasa malu sendiri. Malu bercampur senang.

"lin, tadi Cinta ke sini. Kamu bertemu dengannya tidak?"

Kompak, aku dan Mas Zain menoleh ke belakang. Hampir berbarengan, kami melangkah menuju rumah. Tampak ibu tengah memasuk-masukkan sayuran ke dalam kulkas. Senyumnya merekah lebar saat memandangu. Lalu tatapannya bergantian pada Mas Zain. Lalu berganti ke jari manisku.

"Syukurlah kalau kalian sudah baikan. Jadi, kapan rencananya kalian akan nikah?" Ibu menarikku menuju meja di ruang tamu.

"Nanti setelah aku pulang dari Jakarta, Bu."

"Jadi kamu akan pulang, Nduk?"

Kuanggukkan kepala. "Iya, Bu, ada urusan."

"Mau menemui keluargamu?" Kejarnya.

Aku tersenyum getir. "Aku anak tunggal, Bu. Ibuku juga anak tunggal. Aku gak punya kerabat dari mendiang orang tuaku."

Ibu menatapku dengan wajah menyesal. "Maafkan ibu, ibu tidak bermaksud"

"Gak papa, Bu."

Ibu tersenyum, tampak tak enak hati. Mas Zain menuju ke arah kami membawa nampan berisi tiga gelas s**u. Ia meletakkannya ke meja lalu tangannya bergerak mempersilakan.

"Kamu sudah makan, Nduk? Ayo makan bareng ibu."

"Sudah, Bu. Tadi."

"Ya sudah. Ibu makan dulu. Diminum susunya." Ia meraih satu gelas dan membawanya menuju dapur. Tangan Mas Zain kembali bergerak mempersilakan lalu ia bertopang dagu memandanguku.

"Kamu membuatku malu, Mas."

Ia terus memandanguku. "Aku hanya ingin menatapmu."

"Mas Zain apaan, sih. Kenapa kamu jadi seperti ini, terus saja menggodaku."

"Aku senang melihatmu malu-malu seperti itu." Tangannya bergerak mempersilakan lagi. Akhirnya kuraih gelas dan meneguk isinya, kemudian dengan cepat memuntahkannya Karena begitu asin.

Ia menatapku dengan wajah penasaran.

"Emmp ... Ini ... panas."

"Bilang saja asin."

Aku mendelik. "Jangan bilang kamu mengerjaiku, Mas?"

"Mungkin, ini karena aku ingin segera kita menikah. Jadi sampai keasinan."

"Pasti Mas Zain sengaja, kan?"

Ia tergelak. "Iya."

Aku melotot padanya.

"Aku ingin kita segera menikah biar kita bisa melakukan apa saja tanpa takut dosa, Cin."

Sepertinya, ia sengaja menyindirku karena mencoba menciumnya semalam. "Emmp, aku pulang dulu, Mas."

Mas Zain dengan sigap berdiri dan berjalan cepat menuju dapur. Tak lama, ia kembali dengan aquarium berisi ikan dan bunga teratai. Diulurkannya bunga itu padaku.

"Cinta?"

"Iya, Mas?"

"Besok aku jemput."

"Perasaan, kita pergi terus, Mas. Jangan bilang kamu begitu mencintaiku sampai ingin bertemu denganku setiap hari?" Kini, ganti aku menggodanya.

"Sebenarnya, aku mau mengajakmu ke samping rumahku. Aku kan tidak tau kamu ingin membuat rumahnya di sebelah mana."

Aku menggaruk rambut. "Ooh, itu. Iya, deh. Aku tunggu besok." Aku membalikkan badan dan melangkah menjauh.

"Cinta."

Aku menoleh.

"Aku tergila-gila padamu."

Aku menanggapi ucapannya dengan senyuman lalu

melangkah cepat menjauhinya. Aku nyaris jatuh karena tersandung batu, untungnya tidak jatuh. Saat aku menoleh ke belakang, Mas Zain langsung melayangkan ciuman jarak jauh. Benar-benar dia, membuatku spot jantung terus.

Komentari yang banyak jika mau lanjut sore. Yang kepe seperti apa bunga lantana, seperti apa bonsai kelapa, juga seperti apa ikan-ikan yang dipelihara Mas Zain, kalian bisa lihat di Instagram @fitri_soh

Yuuk baca juga cerbungku lainnya yang udah pada Tamat. Ada cerbung Nikah Dengan Kakak Ipar, Kumpul Kebo, juga Suamiku Seperti Batu yang akan membuatmu senyum-senyum sendiri. Cus buktiin sendiri. Udah tamat jadi bisa baca maraton

"Astagaaa, sepertinya aku akan gilaa!" Teriak Neni di pagi hari yang cerah saat aku baru selesai mandi juga memandikar Caca. Caca kini tengah makan tempe goreng sambil menonton televisi. Wajah Caca begitu riang setelah aku mengatakan besok kami akan ke Jakarta bertemu dengan ayahnya.

"Ada apa, Nen? Pagi-pagi udah teriak-teriak aja." Aku menatapnya terpana saat ia menuju ke arahku dengan beberapa bunga teratai di tangan. Diulurkannya bunga putih kekuningan itu padaku.

"Apa ini?"

"Dari pangeranmu."

Luwes sekali ia mengatakan Mas Zain pangeran, astaga. Aku meraih bunga darinya lantas berjalan menuju pintu, tak ada Ma Zain di depan.

"Dia ke rumah ibunya dulu. Nanti ke sini, katanya. Apa kalia sekarang jadi anak ingusan baru puber yang setiap hari bertemu? Sungguh seperti anak ABG." Ia menggeleng dengan wajah muak.

Aku tertawa kecil melihatnya yang pura-pura pingsan di sofa. Kujitak kepalanya sambil duduk lalu menghidu bunga teratai dalam dekapan. Wanginya begitu mendamaikan. Aku tersenyum sendiri saat teringat tingkah Mas Zain yang terus menggodaku kemarin. Membuatku bertanya-tanya apa ia akan terus bersikap begitu seandainya kami sudah menikah kelak. Ah, semoga ia tak

berubah seperti Mas Yoga. Semoga ia benar-benar setia seperti yang dikatakannya.

Neni memperhatikan tubuh langsingku yang terbungkus dres kuning panjang semata kaki tanpa aksesoris apa pun lalu mengerutkan kening.

"Buat apa bikin rumah? Kan mau menikah." Ia mengerling menggoda, membuat wajahku menghangat karena malu.

"Nanti bisa buat kamu tinggal sementara sampai buat rumah."

Mata Neni berbinar senang. "Sungguh kamu sangat baik, Cin."

"Mas Zain yang usulkan." Imbuhku.

"Ternyata dia baik juga."

"Dia memang baik."

"Eheemp, saking baiknya sampai kamu ngambek dan berniat menjauh darinya gara-gara dia gak mau kamu cium?" Ia mengerling menggoda. Kucubit lengannya dengan gemas. Neni mengerling menggodaku lagi.

"Neni, jangan mulai."

Tin! Tin!

"Lihat, pangeranmu sudah datang. Cieee, dia membawa bunga apalagi, itu?" Neni menggelengkan kepala sambil menunjuk lurus ke depan.

Aku memandang ke arah jalan. Mas Zain turun dari motor, melangkah cepat ke arah kami dengan tangan membawa bunga lantana stek stekan terdiri dari tiga warna :kuning, pink dan putih. Warna-warni cantik. Ia mengulurkan padaku yang langsung kuterima sambil tersenyum.

"Mas Zain gak perlu membawa ini untukku."

"Kamu sangat menyukainya."

Disampingku, Neni tersenyum sendiri.

"Kita berangkat sekarang," kata Mas Zain. Aku mengangguk.

"Caca ajak saja kalau dia mau ikut."

Aku kembali mengangguk. Segera menuju ruang tengah dan mengajak Caca untuk pergi, tapi putri kecilku langsung menolak karena televisi tengah menampilkan film barbie kesukaannya. Tampak tokoh utamanya yang bersayap cemerlang tengah terbang di atas bunga warna-warni.

"Farhan mau ikut?" Ganti aku bertanya pada Farhan.

"Nggak, Bun. Aku mau ke rumah nenek. Bantuin nenek bungkusin ikan. Kata nenek, nenek dapat pesanan banyak."

"Tenang, Cin, anakmu biar aku yang jaga. Yang penting kamu jangan lupa, belikan aku baju-baju bagus jika kamu dan pangeranmu itu jadi nikah." Ia mengerling dengan menyebalkan, membuatku langsung menjitak kepalanya. "Kamu tinggal ambil di tokomu."

"Nanti gak balik modal, Cintaaa."

Aku tertawa kecil melihat tingkahnya. Kuambil HP, menyelipkan uang di casingnya lalu keluar rumah, melangkah cepat ke arah Mas Zain yang sudah duduk di motornya.

"Kamu sudah makan?" Ia menoleh sebelum melajukan motor. Wajah putih Mas Zain setelah bercukur membuatku terus berdebar. Merasakan wajahku yang perlahan menghangat, aku memilih mengalihkan pandang menatap kaki langit yang cerah. Matahari pagi begitu hangat menyinari tubuh.

"Jika belum makan, aku tahu di sini ada warung makan enak."

"Sudah, Mas."

Ia kembali menoleh. Aku mengalihkan pandang lagi, merasa malu sendiri saat bertemu tatap dengannya.

"Cinta."

"Ya?"

"Berapa lama kamu di Jakarta?"

Kendaraan mulai melaju pelan membelah jalanan lengang. Rumah-rumah penduduk rata-rata tertutup rapat, mungkin karena mereka sudah ke kebun.

"Sampai berapa lama kamu di Jakarta?" Ulang Mas Zain sambil membenarkan spion hingga wajahku terlihat di sana. Kami bersitatap lewat benda itu.

Aku terdiam cukup lama. Berapa lama waktu untuk mengurus perceraian? Aku tak kunjung menjawab karena tak tahu jawabannya.

"Cin."

"Begitu urusanku beres, aku langsung ke sini, Mas."

"Jangan lama-lama, aku pasti akan merindukanmu."

Aku tak menyahut, hanya mengangguk. Begitu sampai di halaman rumahnya, ia langsung mengajakku ke halaman samping yang ditumbuhi rumput-rumput juga ilalang. Tampak beberapa kambing tengah merumput.

"Kamu ingin buat di bagian sini atau di sana? Atau di tengah?" Ia menunjuk-nunjuk tempat yang disebutkannya.

"Sepertinya bagus di tengah, Mas. Kanan kirinya bisa untuk

halaman."

"Kalau begitu, besok mulai buat pandasi saja."

"Jadi ini semua borongan kan, Mas? Aku tinggal terima jadi lalu bayar berapa habisnya, kan?" Kutatap sekeliling. Hanya rumput dan tanaman tak terawat.

"Iya."

Kusentuh HP lalu membuka internet banking. "Aku harus transfer berapa, Mas? Harga tanah sama bikin rumah kira-kira habis berapa?"

"Kamu tidak perlu membayarnya jika kita menikah, Cinta."

"Jangan mulai, Mas."

Ia tertawa. "Aku serius," katanya. Saat ini kami berjalan bersisian menuju rumahnya. Didorongnya pintu hingga membuka lalu menyuruhku masuk.

"Gak takut gak dikunci, Mas?"

"Takut apa? Maling? Tidak akan ada yang berani mengusikku, Cinta."

Aku memandangnya yang tengah merogoh saku mengeluarkan HP. Dibacanya pesan lalu dengan isyarat tangan menyuruhku mengikutinya. Ia mengambil jaring di dapur dan menuju kolam ikan gabus.

Aku memandang Mas Zain yang terus menggerakkan jaring ke kolam. Diangkatnya jaring lalu dengan cepat memasuk-masukkan ikan bersisik tebal juga berkepala mirip ular itu ke dalam ember.

"Apa ada yang pesan, Mas?"

Aku mengikutinya yang berjalan menuju dapur untuk

mengambil plastik. Dimasukkannya sebagian ikan itu ke dalam plastik dan mengajakku keluar. Aku menoleh ke belakang, pintu itu benar-benar tak dikunci.

"Kamu yakin tidak akan ada seseorang menyelinap masuk lalu mengambil sesuatu, Mas?" tanyaku sambil membonceng di belakangnya. Di bibir sungai, motor berhenti. Mas Zain melompat ke sampan lalu mengulurkan tangan untuk membantuku naik. Aku memperhatikannya yang mulai mendayung. Dari sisi kiri, ia terlihat begitu menawan. Sayang sekali semua orang sepertinya takut dengannya.

"Kenapa?" Ia memandanguku.

"Aku kamu begitu menakutkan, Mas, sampai gak ada yang berani mengusikmu?"

"Kamu ingin aku cerita jujur?" Tatapnya. Ia mendayung begitu pelan.

"Lima belas tahun lalu, aku masih jadi preman pasar bersama Tara dan Redi. Semua orang takut pada kami karena aku tak segan main fisik." Tatapnya.

"Pistol yang kutemukan itu, apa"

Ia mengangguk. "Sebelum mengasuh Putri, aku seolah tak punya tujuan hidup, Cinta. Perempuan yang kucintai terus saja menolakku. Aku berbuat semaunya sendiri sampai meresahkan warga. Siapa pun yang berani mengusikku juga keluargaku, dia akan terima akibatnya."

Sungguh mengerikan ternyata dia. Aku memilih menatap ke arah lain saat kami beradu tatap. Aku baru menatapnya saat mendengar kekehan kecil.

"Apa kamu akan mengurungkan niat menikah denganku?" Didongakkannya wajahku menghadapnya. Bertatapan dengan jarak yang begitu dekat, membuatku sangat malu. Aku mengalihkan pandang ke arah lain. Pada rumah-rumah panggung yang terpacak di bibir sunga. Mas Zain naik ke jembatan, ia terlibat pembicaraan pada seorang perempuan tua lalu menerima uang. Mas Zain menuju rumah dengan banyak plastik berisi kerupuk yang digantung-gantungkan lalu melompat turun ke sampan. Ia membuka ikatan pada plastik dan menyerahkannya padaku.

"Cinta."

Aku memandangnya. Ia mendayung lambat-lambat melewati rumah-rumah di atas air.

"Aku tidak ingin menyembunyikan apa pun padamu. Aku tidak ingin kamu kecewa nantinya. Tapi percayalah, aku tipe lelaki setia." Didongakkan daguku untuk menatapnya.

"Aku tidak akan pernah menyakitimu."

Aku mengangguk.

"Cinta."

"Emp?"

"Aku tidak akan pernah menyakiti perempuan yang kucintai."

"Aku harap kamu bisa dipercaya, Mas."

Mas Zain mengukir senyum tipis di bibir yang membuatnya terlihat begitu menawan.

Sampai rumahnya, ia langsung membersihkan ikan lalu membuat perapian. Aku memperhatikannya sambil sesekali memakan kerupuk ikan. Sesekali menyuapkan ke mulutnya.

"Mas Zain mau masak apa?"

"Ikan bakar."

"Aku bantu buat bumbunya, yaa?"

Ia mengangguk. Sementara ia membakar ikan, aku membuat sambal bawang. Begitu selesai, aku duduk di kursi memperhatikan bunga teratai di kolam, begitu cantik bermekaran. Mas Zain memberikan satu piring berisi ikan dan nasi lalu duduk di sampingku.

"Cinta."

"Iya, Mas?"

"Entah kenapa, tiba-tiba aku merasa kamu akan meninggalkanku."

Aku menatapnya terkejut. "Seperti peramal kamu, Mas."

Ia memandanguku. "Mungkin ini hanya perasaanku. Aku takut setelah kamu mengetahui masa laluku, kamu akan menjauh."

Masa lalunya memang mengerikan, membuatku takut. Tapi, ia terus membuatku berdebar. Ini cinta, kan? Jika ada lelaki yang mencintaiku dan benar-benar serius untuk membina rumah tangga, kenapa harus menolak? Tak penting aku terus berkubang dalam kepedihan karena ulah Mas Yoga. Aku harus bangkit dari keterpurukan.

Mas Zain mengantarku tepat jam satu. Ia melayangkan ciuman jarak jauh sebelum mengemudikan motornya menjauh. Neni terus berdeham-deham.

"Dia bilang padaku, dulu dia adalah preman pasar. Dan sangat kasar." Aku menambahkan sendiri. Aku menuju kamar dan memasuk-masukkan baju ke dalam koper. Dari kamar, terdengar

suara riang Caca dan Farhan tengah menonton televisi.

"Memang dia kasar, tapi itu adalah masa lalunya, Cin."

Aku mengangguk. Saat tatapanku tertuju pada aquarium dengan bunga teratai di atasnya, aku berkata, "Tolong jaga bunga itu untukku. Aku akan segera kembali."

"Tentu akan kujaga. Jadi kamu beneran mau pulang besok?"

Kuanggukkan kepala. "Bukankah lebih baik aku membuka hati, Nen? Aku gak mau terus merasa sakit sendirian karena ulah Mas Yoga. Aku harus bahagia sama Mas Zain."

Neni mengangguk meyakinkan. "Kamu benar," katanya. Ia menepuk bahuku dan keluar kamar. Usai membereskan semuanya, aku merebah di ranjang.

Ting!

Pesan masuk dari Mas Zain.

Hati-hati di jalan. Aku pasti akan merindukanmu

Aku tersenyum. Lalu membalas. Aku baru pulang besok, Mas
Iya aku tahu. Balasnya.

Cinta. Pesan berikutnya kembali menghiasi layar HP-ku.

Iya, Mas?

I love u

U too. Balasku, tersenyum sendiri saat aku tiba-tiba merasa jadi seperti anak kecil yang baru mengenal cinta.

"Hati-hati di jalan, ingat pesanku jangan ngebut," kata Neni saat aku keluar dari rumah menarik koper. Neni terus mengiringi langkahku dan anak-anak menuju mobil. Bukan hanya Neni yang

mengantar, tapi Mas Zain dan ibunya juga. Kubuka pintu mobil lalu menyuruh anak-anak untuk duduk di depan. Mas Zain mengambil alih koper dariku dan meletakkannya ke bagasi.

"Hati-hati," katanya saat aku masuk. Aku menatap keluar, melambaikan tangan padanya juga Neni dan Ibu lalu melajukan mobil perlahan.

Terdengar dering hape di dashboard. Aku mengangkatnya sambil mengemudi. Dari Mas Zain.

"Iya, Mas? Apa ada yang terlupa?"

"Aku lupa mengatakan, kamu harus kembali padaku, Cinta."

Aku tertawa kecil. "Iya aku akan kembali untukmu."

"Itu adalah janji."

Sepanjang aku dalam perjalanan, sebentar-sebentar Mas Zain terus menelepon. Menanyakan sudah makan atau belum, juga mengingatkan agar aku beristirahat jika merasa lelah.

Ting!

Kali ini adalah pesan masuk.

Cinta apa kamu sudah sampai?

Kubalas cepat.

Aku dalam perjalanan menuju rumah, Mas.

Lalu, kumasukkan HP ke tas tangan. Memasuki halaman rumah, dadaku berdebar hebat melihat Mas Yoga berdiri di teras. Ia berjalan ke arah mobilku dengan senyum terkembang. Kedua tangannya membentang lebar saat aku turun. Anak-anak menyusul turun. Sementara Caca langsung memeluk ayahnya penuh kerinduan, Farhan hanya diam di sampingku. Mas Yoga

akhirnya berhenti menciumi Caca lalu menurunkan anak perempuan kami dari gendongannya, ia kini mengulurkan tangan pada Farhan tapi anak lelaki kami ini malah bersembunyi di belakangku.

Mas Yoga terus memandang ke arahku, kami berpandangan dengan kikuk. Aku merasa salah tingkah karena tatapannya yang terus tertuju kemari, penuh kerinduan. Ia akhirnya membentangkan tangan hendak memelukku, tapi aku berkelit. Aku membuka bagasi untuk mengeluarkan koper dan menyeretnya cepat menuju kamar. Mas Yoga membuntutiku. Sampai di dalam kamar, ia merengkuhku ke dalam pelukannya yang langsung kutepis, tapi ia kembali memelukku, menciumi wajahku penuh kerinduan. Aku terisak lirih dalam pelukannya. Mas Yoga mengusap air mataku, menatapku dengan begitu lembut dan penuh kerinduan.

"Apa kamu tidak merindukanku, Cin?"

Aku hanya diam. Aku sangat rindu, Mas, tapi hati ini terlalu sakit untuk mengakui bahwa aku rindu. Dan semua tak lagi sama. Aku kembali untuk bercerai, Mas Yoga. Aku ingin hidup bahagia tanpa merasa cemburu pada siapapun.

*Akankah Cinta dan Mas Yoga cerai? Ada yang mau POV Yoga?
Tolong jawab

Jangan lupa komentari, Teman

*Yuuk baca juga cerbungku lainnya yang udah pada Tamat, Teman. Nikah Dengan Kakak Ipar, Kumpul Kebo, juga Suamiku Seperti Batu yang akan membuatmu senyum-senyum sendiri. Cus buktiin sendiri.



"Apa kamu tidak merindukanku, Cin?"

Hening cukup lama. Aku dan Mas Yoga saling menatap. Aku rindu, Mas. Sangat rindu. Bahkan saat ini aku sebenarnya ingin sekali memelukmu, tapi menahannya karena semua tak lagi sama. Kembali membuka hati, berarti harus siap menanggung rasa sakit lagi.

"Cin?"

Ditangkupnya wajahku dengan kedua tangan, tapi aku berpaling menghindari tatap dengannya. Tanganku bergerak pelan menepis tangannya.

"Di mana Anita?" tanyaku sambil menatap keluar kamar. Mas Yoga mengikuti arah tatapanku. Terlihat jelas bahwa Mas Yoga kecewa dengan sikapku, tapi aku bersikap cuek. Mencoba cuek walau hatiku remuk dan sakit. Perih, andai kamu tahu.

"Dia sedang ke rumah ibunya."

"Kenapa kamu gak mengantarkan istri kesayanganmu itu?" Nadaku sinis. Mas Yoga memandangu terkejut.

"Aku sengaja tetap di rumah agar bisa menyambutmu." Ia terlihat menahan kesal.

Aku memperhatikannya lama, lalu tersenyum mengejek. "Kamu gak perlu menyambut perempuan jahat sepertiku, Mas." Aku keluar dari kamar. Tampak anak-anak sedang bermain dengan baby sitter. Begitu dekat dan akrab. Ia yang nengasuh Farhan dan

Caca sejak bayi. Mas Yoga mendekati Caca dan menggendongnya. Caca mengalungkan tangan ke leher Mas Yoga dan menghadiahi ciuman di pipi suamiku itu. Caca terlihat sangat bahagia. Berbeda dengan Caca, Farhan tanpa ekspresi.

"Apa Caca lapar?" Mas Yoga menatap Caca penuh sayang yang langsung disambut anggukan oleh putriku. Mas Yoga memberi isyarat agar aku mengikutinya menuju ruang makan. Ini satu-satunya rumah yang tidak kuambil alih karena ini adalah hadiah dariku di hari ulangtahunnya.

Kini, kami makan tanpa bicara. Ada sambal udang juga tumis pakis kesukaanku, namun aku memilih tak mengambilnya. Mas Yoga terus memperhatikanku.

"Bukankah kamu sangat menyukainya?" Ia memandangu lekat. "Aku sendiri yang masak untukmu."

Aku memperhatikan sayuran hijau dengan taburan bawang juga irisan cabai merah itu, tampak menggiurkan seperti biasanya.

"Iya. Tapi sedang gak ingin memakannya."

Ditatapnya aku lama. Tenggorokanku tercekak mengingat tujuanku ke sini adalah untuk berpisah. Betapa aku sangat mencintaimu, Mas. Walaupun kamu telah menyakitiku, tetap saja terasa berat ingin lepas. Katakan, Cinta, bahwa kamu ingin lepas darinya. Pergi jauh-jauh dari penderitaan ini, terbang tinggi ke arah tujuan tanpa ada yang memiliki.

"Mas" Lagi-lagi, tenggorokanku tercekak. Aku menelan makanan dengan susah payah. Kureguk air dalam gelas sambil menahan diri agar tak terisak.

"Ceraikan aku," kataku cepat.

Denting sendok terdengar kasar di piring. Mas Yoga membantingnya. Ditatapnya aku dengan pandangan tak percaya. Aku mengangguk mantap dengan air mata yang menetes di pipi pertanda bahwa aku tak main-main.

"Iya, aku ingin kita bercerai, Mas." Lirih, perkataan yang keluar dari mulutku. Aku tak mau menatapnya. Sungguh tak ingin melihat ekspresinya saat ini.

Hanya kesenyapan di antara kami. Caca memperhatikanku dan Mas Yoga dengan heran, sementara Farhan terus menunduk menikmati makanannya. Aku bisa melihat jelas, bahwa mata anak itu basah.

"Mana mungkin kita bercerai? Apa kamu tak memikirkan nasib anak-anak kita? Mereka butuh orang tuanya." Mas Yoga memandangu, lalu ditatapnya bergantian anak-anak kami.

Aku tersenyum mengejek. "Seharusnya, dulu kamu memikirkan anak-anak saat mau menikahi Anita, Mas. Bukannya sekarang setelah kamu menikmatinya."

"Cinta, jaga mulutmu!" Tangan Mas Yoga terangkat ke udara, berhenti tepat di depan wajahku. Dulu ia tak begini. Tapi setelah menikah dengan Anita, tabiatnya berubah total.

"Aku tidak mau kita cerai."

Aku mencibir. Egois jika ia tak mau melepaskanku setelah apa yang ia lakukan padaku. "Aku gak peduli. Aku mau cerai."

Mas Yoga memandangu lama.

"Saat ini juga, aku mau ke pengadilan, Mas."

"Apa-apaan kamu, Cin, jangan main-main!" Sentaknya. Caca

memandangnya dengan wajah ketakutan. Tak lama kemudian, bocah itu terisak lirih. Anak perempuanku itu mengusap-usap matanya. Sama halnya dengan Caca, Farhan juga terisak. Anak lelakiku itu makan sambil terisak-isak. Tanpa mengatakan apa pun, ia berdiri, berlari cepat menuju kamarnya. Aku memandang kepergiannya dengan batin remuk.

"Itu karena kamu!" Mas Yoga menatapku tak senang.

"Bukan, Mas. Bukan karenaku. Itu karena kamu menikah lagi, jadinya aku begini!"

Tangan Mas Yoga terangkat ke udara.

"Tampar saja, Mas! Aku gak masalah kamu mau menamparku."

Caca tersengal-sengal. "A-yaah, Bundaa, jangan bertengkar." Tatapnya. Aku menghela napas, menahan keinginan untuk merengkuh dan menangis bersamanya.

Dering keras dari arah kamar yang ditempati Anita, membuat Mas Yoga tanpa mengatakan apa pun segera berdiri. Ia melangkah panjang-panjang menuju ke arah kamarnya dan Anita. Aku mendesah panjang. Air mata yang kutahan agar tidak jatuh, akhirnya luruh saat tanpa mengatakan apa pun Mas Yoga melangkah cepat menuju pintu keluar. Ia membalikkan badan sesampainya di ambang pintu, "Jangan ke mana-mana. Nanti malam kita bicara."

Aku hanya membisu. Kuusap-usap air mata yang terus menetes di pipiku lalu merengkuh Caca ke dalam pelukan. Begitu ia tertidur, kutitipkan kedua anakku pada Mbak Indah lalu aku keluar untuk mengajukan gugatan cerai.

POV Yoga

"Kenapa siih, Mas, dari tadi wajahmu ditekuk terus?"

Aku hanya menggeleng dengan tak bersemangat. Apa Cinta sungguh-sungguh dengan keinginannya untuk bercerai?

Aku mengembuskan napas. Terasa ditindih beban berat dadaku saat membayangkan perceraian. Cerai? Apa-apaan. Selama ini ia bilang, hanya aku yang dicintainya. Anita berdeham. Tangannya sedang membuka tas belanjaan. "Lihat, Mas, aku belikan kamu baju. Apa kamu suka?"

Aku menoleh sekilas. Selalu belanja terus yang dipikirkannya. Heran, kenapa Yogi bisa tergila-gila padanya.

"Apa kamu akan terus menghambur-hamburkan uang?" Tatapku. Wajahnya yang semula ceria kini berubah cemberut.

"Memang kenapa, Mas? Tenang aja, uang warisan dari orang tuaku masih banyak, kok. Seandainya kamu gak kerja bertahun-tahun pun, gak bakal habis, kok." Ia mengedipkan mata, beringsut mendekat lalu melingkarkan tangannya ke bahu. Ingin aku menepis, tapi menahannya. Yogi berpesan agar aku berbaik-baik padanya agar Anita tak curiga. Setelah perempuan ini melahirkan, barulah aku boleh menceraikannya. Tentu saja dengan alasan yang masuk akal.

Sampai di halaman rumah, aku tak dapat menahan kesal karena tak mendapati mobil Cinta di halaman. Bergegas aku turun yang langsung diikuti oleh Anita.

"Cinta! Cin!" Kudorong kamar kami. Kosong tak ada siapa pun. Aku menuju ke kamar Farhan, anak itu sedang terisak di kamar.

"Mana bunda?" tanyaku saat anak lelaki itu menatapku

penuh kebencian. Aku mendekat ke arahnya, tapi anak itu malah beringsut menjauh.

"Mana bunda?" tanyaku lagi, memandangnya dengan batin sedih. Tak enak sekali rasanya dibeginikan oleh anak sendiri. Aku mendekat hendak memeluknya, tapi Farhan langsung beringsut menjauh.

"Ini ayah, Nak," kataku lirih dengan tenggorokan tercekat. Farhan duduk dengan kedua tangan memeluk lutut. Matanya basah dan wajahnya sangat sedih.

"Apa ayah sayang aku?" tanyanya dengan air mata menetes. Aku mengangguk tanpa keraguan. Ayah mana yang tak sayang pada anaknya sendiri?

"Apa ayah sayang bunda?" tatapan Farhan begitu berharap. Aku mengangguk tanpa ragu.

"Kalau ayah sayang bunda, ayah turuti saja kemauan bunda. Bunda tidak menangis waktu tinggal di rumah Tante Neni. Bunda selalu tertawa saat tinggal bersama Tante Neni."

Neni? Neni perempuan yang dulu selalu menatapku tak senang saat aku pedekate dengan temannya itu? Jadi selama ini Cinta tinggal di rumah perempuan itu?

"Ayah, aku gak papa ayah dan bunda berpisah asal bunda bahagia."

Aku menggeleng tak percaya. "Farhan, kenapa bicara begitu, Nak? Ayah dan Bunda tidak akan berpisah." Aku mendekat lalu memeluknya.

Farhan terisak-isak.

"Mas."

Aku menoleh. Anita melenggang masuk dengan senyum lebar. Ia mendekat lalu memeluk Farhan, tapi Farhan langsung menepis.

"Jangan dekat-dekat denganku, Tante!"

"Farhan, Tante kan sekarang adalah mama kamu."

"Pergi, Tante! Pergi!"

Kutarik tangan Anita menuju kamar kami. Anita bersungut-sungut. "Kenapa aku gak boleh dekat sama anak kamu, Mas?" Ia menatapku dengan wajah sedih.

"Ini bukan waktu yang tepat, An."

Anita bersidekap. Tatapannya menelisik penampilanku. "Ada apa denganmu, Mas? Kenapa aku mulai ngerasa bahwa aku gak kenal kamu. Kamu ternyata penuh misteri, Mas. Dulu kamu bilang, kamu gak punya istri. Oh, astaga, kamu bahkan membohongiku tentang namamu juga. Kamu benar-benar membuatku terus berpikir bahwa aku sebenarnya tidak menikah dengan lelaki yang selama ini kukenal!"

Aku memandangnya yang terus menatapku jengkel.

"Mbak Cinta mau pulang ke sini, pun, kamu gak bilang padaku. Kamu benar-benar membuatku terus berpikir bahwa kamu bukan lelaki yang kucintai." Diamatinya wajahku lalu ia mendesah panjang.

"Jangan bilang yang aneh-aneh. Aku tidak mungkin menikahi perempuan yang tidak kucintai."

"Yakin?" Tatapnya penuh selidik. "Tapi kamu berubah setelah kita menikah, Mas. Kamu bahkan tidak pernah menyentuhku begitu kita menikah."

"Itu karena kamu lagi hamil."

Ia menyentak napas kesal. "Memang kenapa kalau aku lagi hamil? Astaga, bahkan aku hamil kamu mau menyentuhku sebelum kita menikah."

Kuhela napas dalam. Melihat Anita yang menangis terisak-isak membuatku tak tega. Aku akhirnya mendekat lalu mengusap bahunya.

Ia meraih tanganku, dipeluknya tubuhku erat lalu mendongak dan menatapku penuh harap.

"Sekarang, Mas, lakukan kewajibanmu sebagai suami padaku. Kita sudah sah sekarang. Tidak seperti dulu."

"Aku tidak merasa sanggup, An."

"Maka itu kita harus mencobanya, Mas. Dokter juga bilang saat kamu kontrol, kan, katanya masih ada kemungkinan berfungsi dengan baik. Ayo, Mas." Ia terus mendesakku. Tangannya dengan perlahan melepas kemejaku.

"Aku tidak bisa, An." Kulepas tangannya yang memelukku lalu aku melangkah cepat keluar kamar. Terdengar tangisnya sampai ke ruang tamu, tapi aku tak menghiraukannya. Aku cepat-cepat menuju halaman saat mendengar deruman mobil. Cinta keluar dari mobil dan melangkah ragu ke arahku.

"Dari mana kamu?"

"Ajukan gugatan cerai."

"Apa?!" Kupandang ia dengan tatapan tak percaya. Cinta mengangguk tanpa keraguan.

"Aku ajukan gugatan cerai, Mas. Pertama, mas hampir 3 bulan gak pernah menyentuhku, artinya, Mas gak pernah menafkahi

batinku. Kedua, mas berbuat Zina dengan Anita."

Aku tidak berbuat Zina, Cin, tapi perkataan itu hanya tersangkut di tenggorokan. Dan bukan aku tidak mau menyentuhmu, tapi bujukan Mas Yogi agar aku menikahi Anita terus mengusik pikiranku sampai membuatku begitu pusing dan tak antusias melakukan apa pun. Aku harus berpura-pura bahagia di depan Anita. Itu semua membuatku stres. Sangat stres. Belum lagi kondisi orangtuaku yang sakit-sakitan. Semua benar-benar menyita pikiran.

"Seharusnya mas sudah memikirkan ini saat mau menikahi Anita." Lirih, tapi tatapannya begitu sinis.

Kugelengkan kepala sambil memandangnya tak percaya.

"Apa kamu kira aku bakal datang ke persidangan, Cin?! Tidak akan."

Ia mengedikkan bahu dengan tatapan mencemooh. "Oh, ya? Malah lebih bagus kalau begitu. Malah lebih cepat kita bercerai."

"Cinta!" Aku mengepalkan tangan. Cinta tak pernah seperti ini sebelumnya. Ia selalu lembut juga penurut, juga mudah memaafkan. Itulah kenapa akhirnya aku mau menikahi Anita. Dibanding istri Mas Yogi yang tipe meledak-ledak dan begitu emosional, Cinta biasanya selalu berpikir jernih. Sungguh aku tak menyangka ia akan seperti ini.

Aku memijit-mijit kening. Apa yang harus kulakukan? Aku tidak ingin kehilangan Cinta. Apa aku memberitahu semua padanya dan memintanya berjanji menutup mulut? Siapa tahu dengan begitu, ia mengurungkan niat untuk bercerai.

"Kita harus bicara!" Kucekal lengannya lalu menariknya masuk

ke dalam rumah. Anita di ruang tamu, ia menatap Cinta penuh kebencian. Begitu masuk ke kamar, aku langsung menutup pintunya.

"Dengarkan aku, Cin."

Cinta memandanguku dengan wajah jengkel bercampur penasaran. "Apa, Mas? Katakan saja mumpung aku masih mau mendengar."

Pov Yoga

Cinta memandanguku dengan wajah jengkel bercampur penasaran. "Apa, Mas? Katakan saja mumpung aku masih mau mendengar."

Kugelengkan kepala melihat tingkahnya. Ia bersidekap di d**a dan memandanguku angkuh.

"Ayo katakan, Mas?!"

"Aku menikahi Anita sebenarnya karena" Aku menarik napas dalam saat teringat perkataan Mas Yogi tempo hari.

"Kamu harus menyembunyikan ini dari istrimu. Dia mudah keceplosan. Setelah Anita melahirkan, kamu boleh menceraikannya," kata Mas Yogi kala itu sambil menatap penuh harap.

"Ayo cepat katakan, Mas."

"Cinta, aku" Aku menatapnya ragu. Teringat permintaan Mas Yogi agar aku tetap bungkam membuatku bingung. Kalau mengatakannya, aku takut Cinta akan bilang pada Anita bahwa yang dinikahnya bukan Mas Yogi. Anita tipe yang meledak-ledak. Anita bisa saja langsung mendatangi rumah bapak dan

mengatakan bahwa ia hamil anak Mas Yogi. Dan bapak pasti akan kecewa dua sekaligus. Pertama karena Mas Yogi berzina sampai berbuah anak di luar pernikahan, lalu kedua karena aku menikahi Anita tanpa memberitahunya. Aku menjambak rambut. Sungguh semua ini membuat pusing. Aku serbasalah antara Mas Yogi atau Cinta. Cinta tipe perempuan penurut dan tegar sebelumnya. Aku sama sekali tak menyangka ia akan bersikap seperti ini. Mungkin sebaiknya, aku membicarakannya dulu pada Mas Yogi. Sebaiknya aku menelepon.

"Apa? Ayo katakan, Mas!" Seru Cinta tak sabar sambil melipat tangan di dada. Tatapan jengkelnya terus tertuju ke wajahku.

"Udahlah! Tanpa kamu mengatakannya pun, aku sudah tau, Mas. Anita hamil saat menikah denganmu, dan itu artinya kamu selingkuh dariku." Putusnya dengan wajah yakin.

Aku menggeleng menyangkal ucapannya. Tapi ia tersenyum sinis.

"Aku sama sekali tidak selingkuh. Aku ... aku akan ceraikan Anita setelah dia melahirkan nanti. Jadi, aku tidak ingin kita cerai."

Tatapan Cinta menajam. "Mas, aku benci sekali padamu karena kamu selingkuh dariku. Tapi, aku lebih benci lagi dengan sikapmu yang seperti ini, Mas. Sungguh gak mencerminkan lelaki sejati. Kenapa kamu harus memacarinya, Mas? Kenapa kamu harus menikahinya jika sudah memikirkan kapan waktu untuk menceraikan Anita?" Tatapnya dengan pandangan tak percaya. Ia lalu mengibaskan tangan di depan wajahku, membuatku lagi-lagi tak percaya pada sikapnya. "Sudah, lah, Mas. Memang sebaiknya kita berakhir."

Kugelengkan kepala tegas. "Tidak, Cinta. Tidak!" Kubuka pintu dan menajamkan pendengaran. Terdengar bunyi gaduh dari kamar yang ditempati Anita. Setengah berlari, aku menuju ke arahnya. Kamar begitu kotor oleh tumpahan kopi. Pecahan gelas juga baju berserakan di mana-mana. Anita terduduk di ranjang dengan rambut tergerai, wajahnya banjir oleh air mata. Ia menatapku yang terdiam di ambang pintu dengan wajah sengit.

"Apa yang kamu lakukan, Anita?"

Anita melempar sisir ke arahku yang langsung kutangkap. "Aku heran apa salahku padamu, Mas. Dulu kamu gak begini. Kamu berubah! Aku tiba-tiba merasa gak kenal kamu, Mas!"

Aku menghela napas saat ia melempar tas tangannya yang mahal ke arahku, lagi-lagi segera kutangkap. Perempuan bertubuh mungil itu terisak-isak di bibir ranjang. Aku berteriak meminta mbak Indah untuk memberesi kekacauan yang ditimbulkan Anita lalu meraih HP di atas lemari. Setelah itu melangkah keluar rumah dan menelepon Mas Yogi.

"Halo, Mas."

"Halo, Ga. Gimana kabar Anita?"

"Dia sehat. Mas, aku sudah cerita tempo hari padamu tentang istriku yang pergi dari rumah. Sekarang dia kembali hanya untuk minta cerai. Aku tidak mau kehilangan Cinta. Aku akan memberi tahu Cinta semuanya."

"Apa?!" Di layar HP, Mas Yogi menatapku tajam. "Jangan gila kamu, Ga. Kamu tahu sendiri seperti apa Anita. Kamu tahu kondisi bapak sedang tidak baik, kan?" Lalu, di layar tampak sebuah pintu. Pintu itu didorong pelan lalu terlihat wajah bapak. Lelaki bertubuh

tambun berambut nyaris semua memutih itu terbaring lemah di ranjang dengan infus menggantung di atasnya.

"Yogi, ada apa?" tanya bapak dengan suara pelan.

"Ini Yogs menelepon, Pak."

Kini, wajah bapak terlihat semakin besar di layar HP. Bapak tersenyum lebar menatap lurus ke HP. "Yoga, kapan kamu jenguk bapak?"

"Iya, Pak. Secepatnya."

"Bagaimana kabar Cinta dan anak-anakmu?"

"Sehat, Pak."

Cukup lama, aku terlibat obrolan dengan Bapak.

"Kamu sudah saksikan sendiri keadaan bapak."

Aku hanya bisa menghela napas. Benar-benar bingung dan serbasalah.

"Kamu itu lelaki, Ga. Jangan lemah sama istri. Kamu harus tegas. Jangan lembek. Kamu suaminya seharusnya bisa mengaturnya."

Cinta selalu menurut dan mendengar semua omonganku. Itu dulu. Tapi setelah aku menikahi Anita, aku seolah tak mengenalnya. Kuhela napas. Aku menuju ke kamar Cinta yang tak dikunci. Ia yang tengah menyisir rambut menoleh saat aku berdeham. Aku mengernyit melihatnya seperti habis bersolek.

"Mau ke mana?"

"Ketemu teman, lah, mumpung aku di Jakarta. Setelah kita cerai, aku gak tinggal di Jakarta lagi."

"Jangan membuatku marah, Cin. Aku sudah tekankan berkali-

kali bahwa aku tidak mau cerai."

Ia menatapku mencemooh. "Jangan egois, Mas. Kamu sudah berzina dengan Anita bahkan menikahinya. Jadi jangan menahanku."

"Aku tidak berzina!"

"Kamu menidurinya!" Sentaknya tak kalah keras.

Aku mendekat dan memeluknya. "Jangan begini, Cin. Kamu membuatku sedih."

"Lepaskan aku, Mas!" Ia memberontak sekuat tenaga dalam pelukanku. Bahkan saat aku menciumnya, ia terus berkelit melepaskan diri. Aku memeluknya erat, sesekali mencium lehernya.

"Jangan bertindak kurang ajar padaku, Mas!"

"Kenapa?! Ini yang kamu inginkan, kan? Aku ingat kamu terus memintanya padaku!"

Ia menggelengkan kepala tegas. "Itu dulu sebelum kamu menikahi Anita. Sekarang tidak lagi!"

"Kenapa? Kamu takut aku tidak bisa lagi melakukannya?!"

"Bukan. Tapi karena aku ingin kita bercerai. Aku ingin kita bercerai, Mas! Jangan lakukan yang tidak-tidak padaku!" katanya saat aku menjatuhkannya di ranjang kami lalu berbaring di sampingnya tanpa melepas pelukan.

"Kenapa? Kamu istriku."

"Jangan gila kamu Mas Yoga! Aku ingin kita cerai! Mas Yoga lepaskan aku! Mas! Maas! Gila kamu Mas Yoga! Maaas!"

Aku terbangun saat mendengar tangisan pelan. Cinta berbaring miring membelakangiku. Bahunya berguncang oleh tangis. Sese kali ia tersengal.

"Kamu memperk*sanya, Mas? Apa kamu tak berpikir bahwa kamu keterlaluan?"

Aku menatap ke arah pintu yang terbuka. Aku bahkan tak menutupnya tadi. Anita di ambang pintu menatapku sengit.

"Aku ingin kamu melakukannya padaku, tapi kamu tidak melakukannya. Tapi kamu malah memaksanya. Jika Mbak Cinta ingin bercerai, kenapa kamu menahannya?"

"Diam, kamu!"

Sudut bibir Anita melengkung sinis. Ia membalikkan badan dan melangkah cepat. Aku terlonjak saat mendengar bantingan pintu.

Sungguh ini semua membuatku stres. Aku memijit-mijit kening dan menghela napas berkali-kali. Setelah itu mendekat dan memeluk istriku dari belakang. Aku merasa begitu terpukul karena ia terus menepis tanganku.

"Tega kamu padaku, Mas."

"Apanya yang salah? Kita masih suami istri."

Tidak ada sahutan. Cinta terus menangis sampai akhirnya aku keluar kamar karena mendengar suara Caca memanggil.

POV Cinta

Dering telepon membuat tanganku seketika meraba-raba. Panggilan dari Mas Zain. Dengan gerakan ragu, akhirnya kugeser simbol telepon ke atas. Lalu kuganti kamera depan ke kamera

belakang hingga yang Mas Zain lihat adalah plafon kamar bukannya wajahku yang pasti sembab karena sejak tadi terus menangis. Aku benar-benar takut. Bagaimana kalau aku hamil setelah ini? Aku menggeleng, tak ingin memikirkan hal yang membuatku takut setengah mati.

"Cinta, bagaimana kabarmu?"

"Aku baik, Mas. Kamu bagaimana?"

"Aku agak buruk karena sering tidak bisa tidur."

"Kalau sakit minum obat, Mas." Aku mengingatkan.

"Aku tidak bisa tidur karena terus memikirkanmu. Obatnya hanya jika kamu kembali padaku, Cinta."

Aku tersenyum dipaksakan. Teringat kejadian belum lama ini membuatku tersenyum miris. Aku tidak tahu apa akan kembali kesitu atau tidak, Mas Zain. Aku benar-benar takut aku hamil lalu

Memikirkan itu, aku tak dapat menahan tangis lagi.

"Apa kamu tidak berpikir bahwa kamu kejam padaku? Aku ingin melihat wajahmu bukannya plafon kamar."

"Aku sedang berantakan, Mas. Rambutku acak-acakan."

"Tidak masalah. Ini untukmu." Di layar HP-ku, tampak bunga teratai warna pink. "Kamu suka tidak? Aku meminta ini dari temanku."

Aku tak menjawab, hanya menahan isak agar tak terdengar jelas. Sikap Mas Zain sungguh membuatku trenyuh juga sedih.

"Cinta."

"Ya, Mas?"

"Aku ingin melihat wajahmu."

Jari telunjukku bergerak cepat menyentuh simbol telepon. Maafkan aku, Mas. Aku sedang sangat sedih saat ini.

HP-ku berdering. Panggilan dari Mas Zain. Kumatikan. HP kembali berdering. Kuletakkan HP di bawah bantal lalu kedua tanganku menangkap wajah dan terisak lirih. Aku tak tahu, apakah kita bisa menikah atau tidak, Mas Zain. Aku takut. Benar-benar takut yang kita impikan tak dapat myrenjadi kenyataan.

*Komentari yang banyak kalau mau langsung tayang dua bab, Teman. Cerita ini sudah tamat di aplikasi Kbm App, tapi tiap mau tayang di sini harus kuedit lagi karena tyipo gentayangan. Mau tayang lagi dia bab nanti sore? Komentari, doong. Biar cerita ini di sini cepat tamat, gitu. Semenit lagi UP cerbung Terpaksa Nikah

*Aku gak pelit kok, kalau mau baca versi gratis, silakan kepoin in stag ram @fitri_soh

Aku menatap ke arah pintu yang perlahan membuka. Mas Yoga masuk membawa jus wortel. Ia duduk di bibir ranjang, sambil tersenyum kecil mengulurkan gelas itu padaku. Aku terus diam menatapnya tanpa ekspresi. Semua tak lagi sama, Mas. Meskipun sekarang kamu bersikap baik, keputusan untuk cerai tak bisa diganggu gugat. Sampai kapan pun, aku tak mau dimadu.

Mas Yoga memajukan gelas di tangannya lebih dekat ke arahku. Karena aku terus diam, ia akhirnya menempelkan gelas ke mulutku.

"Aku selalu ingat hampir tiap pagi dan malam kamu meminum ini." Tatapnya, aku berpaling darinya. Memperhatikan matahari pagi yang menyinari dedaunan.

"Bundaa!" Itu suara Caca. Aku menegakkan tubuh lalu merentangkan tangan saat putri kecilku itu berlari mendekat. Kucium pipinya dan memangkunya.

"Caca mau ikut bunda, gak?" Tatapku. Caca memandanguku penuh minat.

"Ke mana, Bun?"

"Pengadilan agama."

Wajah Mas Yoga menegang. Ia menegakkan tubuh. Tangannya meremas gelas cukup kuat. Aku pura-pura tak melihat.

"Caca tunggu bunda di ruang tamu, yaa? Bunda ganti baju dulu."

Caca mengangguk-angguk. Tanpa membuang waktu lagi, ia mencium Mas Yoga lalu melangkah keluar kamar sambil sebentar-sebentar menatap kemari. Sepeninggalnya, Mas Yoga langsung meletakkan gelas jus ke meja, menatapku dengan pandangan sulit diartikan. Aku beranjak bangkit sambil terus menghindari tatap dengannya.

"Sudah kukatakan berkali-kali aku tak mau bercerai."

Aku hanya menatapnya mencemooh. Kuraih sisir dan menggerakkannya ke rambutku yang sedikit basah.

"Cin"

"Mas, kamu sudah menyakitiku. Kamu selingkuh dariku, kamu berzina, kamu menghamili Anita. Jadi jangan seperti ini lagi. Lepaskan aku."

Mas Yoga menggeleng tegas. Ia mendekat dan memelukku dari belakang. "Dari dulu sampai sekarang, hanya kamu yang kucintai."

"Dan itu yang terus membuatku sampai sekarang tak henti bertanya-tanya. Kamu mencintaiku, tapi selingkuh dariku. Perasaanku udah mati, Mas. Sejak kamu menikahi Anita, aku membuang rasa sukaku padamu jauh-jauh. Kubayangkan, kamu adalah k*****n. Membuatku malu setengah mati. Aku malu dipoligami, Mas. Aku malu, karena semua orang tahu kamu menghamili Anita. Aku malu, pada teman-temanku. Bahkan untuk bertemu teman-temanku, aku malu karena kehilangan muka. Kita selalu terlihat romantis, semua temanku itu adaku, tapi ternyata itu palsu! Aku benci kamu, Mas!" Benci, tapi tapi suka. Rasa sayangku padanya bahkan tak benar-benar lenyap padahal ia

sudah memaksaku melayaninya.

"Maafkan Mas, Cin."

Aku memandangnya dari cermin. Tangan Mas Yoga memeluk perutku. Aku terus mencoba menepis tapi begitu sulit.

"Aku memaafkanmu, Mas. Tapi aku gak bisa kembali padamu. Aku mau cerai, Mas. Cerai."

Mas Yoga menggeleng tegas. "Aku tidak mau cerai! Aku tidak mau bercerai!" katanya berulang-ulang sambil mempererat pelukannya. Aku akhirnya menggigit lengannya lalu meraih tas tangan. Namun baru saja aku mau keluar kamar, Mas Yoga dengan cepat menuju pintu. Diraihnya kunci yang menggantung di pintu lalu menarik pintu hingga menutup. Aku lekas mengejar dan mencoba membukanya, tapi pintu sudah terkunci.

"Mas, buka, Mas! Apa yang kamu lakukan padaku?!" Brak brak brak. Kugedor-gedor pintu sekuat tenaga.

"Aku sudah bilang bahwa aku tidak mau cerai!" Terdengar suara tegas Mas Yoga dari luar.

"Kenapa kamu jadi seperti ini, Mas? Buka pintunya, Mas! Buka!"

Terdengar suara Anita. "Apa yang kamu lakukan sama Mbak Cinta, Mas?"

"Diam, kamu! Jangan ikut campur!"

"Tapi kenapa Mbak Cinta dikunci di dalam? Kalau dia memang udah tak mencintaimu, kenapa harus terus memaksanya?"

"Diam, kamu! Jangan ikut campur! Awas saja kamu kalau sampai macam-macam!"

"Mas, buka pintunya, Mas." Brak brak brak. Aku terus memukuli

pintu.

"Aku tidak akan membukanya sebelum kamu berubah pikiran, Dek. Tidak ada perceraian dalam kamusku!"

"Itu apa?" Terdengar suara Mas Yoga bertanya entah pada siapa.

"Ini, mbak Cinta minta belikan pil KB." Itu suara Mbak Indah.

"Apa?!"

Dari suaranya, sepertinya Mas Yoga tengah terkejut. "Pergi kamu dari sini, In. Biar aku yang berikan."

"Apa bunda di dalam, Yah? Bunda, Bundaa?" Itu suara Farhan.

"Nak, iya bunda di dalam, Nak."

"Kenapa ayah jahat sama bunda? Kenapa, yah? Ayo buka pintunya, Yah. Buka pintunya!"

"Tidak, Farhan! Bundamu tidak boleh keluar dari kamar. Ayo, ikut ayah. Farhan, ayo ikut ayah!"

"Farhan tidak mau sama ayah! Ayah jahat! Ayah jahat! Kenapa Tante hanya diam saja? Tolong bunda, Tante!"

"Farhan, diam!" Bentak Mas Yoga. "Ayo ikut ayah!"

"Farhan tidak mau, Yah! Farhan tidak mau!"

Terdengar tangisan keras Farhan. Suara tangisan itu perlahan menjauh. Aku menjatuhkan tubuh di lantai dan terisak lirih. Siapa yang akan menyangka rumah tangga yang dulunya begitu bahagia sekarang berubah seperti neraka? Aku terus menggedor-gedor pintu, tapi tak seorang pun membuka. Akhirnya, aku menuju jendela dan menghela napas kecewa. Jendela ini dipasang tralis ukiran, tentu saja tak muat untuk kulewati. Akhirnya, aku duduk di

ranjang dan menelepon Neni.

"Cinta, kenapa kamu menangis?"

"Nen, aku dikurung di kamar oleh Mas Yoga, Nen. Aku gak diijinkan ke luar karena dia gak mau bercerai."

Wajah Neni begitu kesal. "Seharusnya kamu gak tinggal di sana, Cun. Kukira kamu tinggal di hotel. Sebaiknya, kamu lapor polisi saja, Cin."

Aku menatapnya kaget. "Mana mungkin aku melaporkan ayah anak-anak ke polisi, Nen? Aku gak mau anak-anak malu karena memiliki ayah seorang napi!"

"Iya juga, sih. Lalu bagaimana?"

Kuusap air mata di pipi. "Aku juga bingung, Nen," sahutku di sela isak tangis.

"Apa kamu akan tetap meminta cerai pada Yoga?"

Aku mengangguk. "Aku gak mau dimadu, Nen."

Neni memandangkanku iba. "Apa yang bisa kulakukan untuk membantumu, Cin? Aku di Lampung, aku bingung."

"Aku juga bingung caranya keluar dari sini, Nen. Mas Yoga sekarang sangat menakutkan. Dia" Aku mengurungkan niat untuk bercerita apa yang sebenarnya telah terjadi. Mengingat kejadian kemarin, hanya akan membuatku sedih.

"Cin, sudah dulu, ya. Nanti aku telpon. Toko sedang ramai."

Aku mengangguk sambil menyusut air mata. Sambungan pun terputus. Aku merebahkan tubuh di ranjang dan memijit kening. Aku menoleh ke samping saat mendengar dering HP. Di layar, tampak foto Mas Zain yang kuambil secara diam-diam saat ia sedang makan.

"Halo, Mas."

Mas Zain tersenyum lebar di layar. "Cinta, bagaimana kabarmu hari ini?"

"Aku sehat, Mas. Kamu bagaimana?"

"Aku agak kurang enak badan. Mungkin karena semalam aku kurang tidur."

"Kenapa? Mas sibuk ngurusin ikan?" tanyaku. Ia menggeleng sambil tersenyum.

"Aku terus memikirkanmu. Aku terus bertanya-tanya kenapa kamu mematikan telponku kemarin."

Aku terdiam memandangnya.

"Cinta."

"Iya, Mas?"

"Kuharap, kamu tak berubah pikiran untuk menikah denganku. Aku tidak akan hidup di masa lalu."

Kurasakan mataku memanas saat memperhatikan wajahnya yang begitu berharap.

"Mas Zain."

"Iya?"

"Kenapa ingin menikah denganku?" tanyaku, tiba-tiba merasa begitu penasaran.

"Kenapa? Karena aku menginginkanmu. Kamu begitu hidup dan selalu ceria. Aku menyukaimu, Cinta."

Tapi sekarang aku tak tahu, kita bisa menikah atau tidak, Mas. Aku terkurung di kamar, tak bisa mengurus perceraian. Membayangkan aku akan hidup dalam tekanan dari Mas Yoga

seperti sekarang ini, aku terisak lirih. Aku tidak mau hidup seperti ini. Aku tidak mau dimadu. Aku hanya ingin, menjadi perempuan satu-satunya untuk suamiku.

"Cinta, kenapa wajahmu menghilang? Apa kamu sengaja menyuruhku hanya menatap plafon?"

"Aku sedang berantakan, Mas. Besok aku telpon, ya?"

"Cinta tunggu--"

Tanpa menunggunya selesai bicara, kumatikan HP. Tanganku membuka galeri lalu melihat-lihat fotoku bersamanya di taman Kehati. Semua foto Mas Zain begitu kaku, tak ada yang tersenyum sama sekali.

Ting

Pesan WA dari Mas Zain.

Entah kenapa tiba-tiba aku punya firasat, kamu tidak akan kembali

Aku menatap layar HP sambil terisak. Aku lalu bangkit dan menggedor-gedor pintu. Ke mana orang-orang?

"Anita, Aaan."

"Farhaan!"

"Mas Yogaa!"

Tak ada sahutan sama sekali. Di ranjang, HP-ku terus berdering. Aku meraihnya, panggilan dari Mas Zain. Jemariku bergerak hendak mengangkatnya, tapi saat mendengar deruman mobil, aku akhirnya memilih mematikannya. HP kembali berdering. Akhirnya kublokir sekalian agar Mas Zain tak menelepon lagi. Aku akan menghubunginya nanti malam.

Pintu kamarku perlahan membuka. Mas Yoga masuk dan meletakkan pizza ke meja. Aku bergegas keluar, tapi ia menarik tanganku cepat dan menyeretku kembali masuk lantas mengunci pintunya.

"Apa-apaan kamu, Mas!" Teriakku kesal saat ia menarik kunci dan memasukkannya ke saku celana.

"Berikan kunci itu padaku, Mas!"

"Jangan mimpi kamu, Cin! Selamanya kamu adalah istriku." Ia meraih kotak pizza dan menarikku kuat hingga aku terduduk di sampingnya. Diulurkannya potongan pizza ke mulutku. Aku menggeleng kuat.

Mas Yoga tersenyum lebar. "Kenapa, Dek? Ini kan favoritmu. Ayo, buka mulutmu."

Aku menggeleng kuat. "Buka pintunya, Mas. Kamu anggap aku apa dikurung seharian?!"

Mas Yoga tertawa kecil. "Kamu istriku, kamu pikir apa? Aku melakukan ini agar kamu tidak pergi lagi."

"Kamu gila, Mas!"

Ia tertawa. "Kamu yang membuatku jadi seperti ini, Dek."

"Bundaa, Bundaa," ucap Caca di luar sana.

"Bunda, buka pintunya, Bunda."

Mas Yoga beranjak bangkit. Dibukanya pintu. Begitu Caca masuk, ia langsung menutupnya dari luar. Aku menggelengkan kepala, benar-benar tak menyangka atas tindakannya.

Aku membuka mata saat merasakan tanganku diguncang

pelan. Tampak Anita dalam balutan gaun malam.

"Ayo, Mbak. Kubantu keluar dari sini."

Aku perlahan bangkit. Tanganku memijit-mijit kening yang begitu pusing karena sejak tadi terus menangis. Di sampingku, Caca terlelap pulas. Kuperhatikan Anita yang memasuk-masukkan pakaianku ke dalam koper.

"Mas Yoga mana?" Aku menatap ke arah pintu yang terbuka.

"Dia sedang keluar, Mbak. Mungkin sebentar lagi pulang. Ayo, Mbak."

Aku segera melangkah cepat menuju kamar Farhan. Setelah membangunkannya, aku kembali ke kamar untuk menggendong Caca. Dengan cepat aku menuju mobil. Sebelum menyusul masuk, aku memandang Anita.

"Aku sangat membencimu karena kamu berselingkuh dengan suamiku. Tapi untuk kali ini, aku berterima kasih padamu."

Anita balas memandanguku.

"Aku tidak tahu kalau dia sudah punya istri."

Aku memandangnya, lalu menyalakan mesin mobil. "Kamu tahu, An, kamu seperti perempuan tak tahu diri yang mendepak istri sah pergi."

Aku memang benci juga sangat kesal pada Mas Yoga, tapi entah kenapa ada sedikit tak rela dengan sikap Anita walau tujuannya baik.

"Mbak sendiri yang ingin bercerai, kan? Jadi kenapa harus menyalahkanku? Mbak punya keputusan, tetap di sini atau pergi."

Aku tak mengatakan apa-apa. Kutatap Caca yang terlelap di jok belakang lalu tatapanku pindah pada Farhan yang terus

menatap ke arah rumah.

"Hati-hati di jalan, Mbak."

Aku tersenyum sinis lalu tancap gas meninggalkan halaman rumah. Aku cukup lama berhenti di jalan menimbang-nimbang hendak menginap di mana. Lebih baik, aku lihat di google penginapan mana yang ada di dekat sini. Kuraih tas tangan di dashboard bermaksud meraih HP. Tapi benda yang kucari tak juga kutemukan. Apa jangan-jangan tertinggal di kamar?

Benakku langsung berkecamuk. Antara kembali ke sana atau tidak. Akhirnya, aku putar balik menuju rumah. Aku memukul kemudi saat melihat mobil Mas Yoga di halaman. Kembali ke rumah, tidak. Kembali, tidak. Mas Zain bisa berpikir aneh-aneh karena aku telah memblokir nomernya. Duuh, bagaimana ini.

"Bunda, kenapa kita harus kembali? Aku takut ayah akan kurung bunda lagi," kata Farhan sambil menatap ke halaman.

"Bunda hanya sebentar, kamu di sini saja." Aku melompat turun, melangkah cepat menuju rumah. Pelan, kuputar handel pintu. Dikunci. Kubuka tas tangan untuk mengeluarkan kunci serep lalu membukanya perlahan. Aku segera mengendap-endap menuju kamar. Sampai di kamar, aku menghela napas lega saat melihat HP di kasur. Tanpa menyia-nyiakan waktu, segera aku keluar kamar.

Brak!

Aku terlonjak mendengar bantingan pintu cukup keras.

"Pasti kamu, kan, yang mengeluarkan Cinta dari kamar?!"

"Iya! Memangnya kenapa?! Mbak Cinta bukan burung, Mas!"

Plak!

"Siapa yang menganggapnya burung?! Jaga ucapanmu!"

"Aku heran padamu, Mas! Mbak Cinta sudah tak mau denganmu kenapa harus dipaksa?!"

Aku segera menuruni tangga. Namun karena tak hati-hati, aku melewati dua anak tangga sekaligus dan terduduk di anak tangga terakhir, meringis menahan sakit. HP-ku terlepas dari tangan dan meluncur ke lantai menimbulkan bunyi berisik.

"Siapa itu?!" Teriak Mas Yoga dari arah kamarnya dan Anita. Aku mencoba bangkit namun kembali terduduk saat merasakan ngilu di kaki. Jantungku berdetak sangat kencang saat mendengar bunyi pintu dibuka. Tuhaan, tolong aku.

Part 41

"Siapa itu?!" Teriak Mas Yoga dari arah kamarnya dan Anita. Aku mencoba bangkit namun kembali terduduk karena rasa ngilu di kaki. Jantungku berdetak sangat kencang saat mendengar bunyi pintu dibuka. Tuhaan, tolong aku. Aku kembali mencoba bangkit, namun lagi-lagi terduduk karena rasa sakit. Aku meringis sambil memijit-mijit tungkai yang berdenyut ngilu.

Kriiieek

Aku refleks menndongak. Pintu perlahan membuka. Kuhela napas lega saat melihat Farhan berdiri di ambang pintu keluar menatap ke arahku dengan wajah cemas.

"Bunda kenap--"

Langsung kuletakkan tangan ke bibir. Seolah mengerti maksudku, Farhan segera melangkah kemari dengan hati-hati, seolah tak ingin menimbulkan bunyi berisik. Ditariknya tanganku untuk bangkit, aku sedikit mengangkat tubuh, sekuat tenaga

mencoba menahan sakit saat berdiri dengan satu tangan lainnya berpegang pada anak tangga.

"Ehemp."

Aku tersentak kaget. Farhan mendongak. Wajahnya langsung berubah pias.

"Bunda, bunda ayah di atas, Bun."

Dengan d**a bergemuruh hebat, aku mendongak, Mas Yoga berdiri di atas tangga terakhir mengukir senyum senang. Senyumnya lagi-lagi merebak lebar.

"Kukira kamu akan pergi dariku, Dek."

"Ayo, Bunda!"

Membayangkan aku bakal di kurung lagi, tubuhku gemetaran. Jantungku berdetak keras tak menentu. Tuhan, tolong aku

"Ayo, Bunda!" Farhan kembali menarik tanganku cukup kuat.

Aku mencoba mengumpulkan kekuatan untuk bangkit. Dengan menahan ngilu, aku setengah berlari menuju pintu. Setelah berhasil keluar, langsung kututup pintu dari luar. Kuputar kunci lalu melangkah tertatih menuju mobil. Kakiku sakit sekali, tapi tak kuhiraukan.

Aku menoleh saat terdengar bunyi pintu digedor-gedor. Tanpa menunggu lama, aku langsung masuk.

"Kenapa, Bunda?" Farhan memandangkanmu yang tak segera mengemudi. Aku menyandarkan tubuh yang berkeringat dingin dengan lesu saat menyadari tak membawa HP. Napasku masih sedikit memburu dan aku menarik napas panjang-panjang untuk mengusir cemas.

Bagaimana kalau Mas Yoga berhasil membuka sandi

pengaman yang hanya 555 sampai membuka? Astagaa. Teringat aku tak menghafal nomer Mas Zain juga nomer Neni, aku lagi-lagi menghela napas panjang.

"Kenapa, Bun?" Farhan menatapku penuh tanya. Aku tak menyahut, hanya terus menatap ke arah pintu yang terdorong membuka. Lalu Mas Yoga berlari mendekat membawa HP-ku.

Aku menurunkan kaca jendela saat ia mengetuk-ngetuk pintu mobil cukup keras.

"Apa-apaan kamu, Dek!"

"Kamu yang apa-apaan, Mas! Mengurungku seolah aku hewan peliharaan!" Sentakku tak kalah keras. Mendengar suara tangis, aku refleks menoleh. Caca terlelap pulas di jok belakang, tapi terus menangis menyeru nama Mas Yoga. Di sebelahku, Farhan memandang keluar memperhatikan ayahnya.

"Itu kerena kamu ngotot ingin cerai, Dek!"

"Memang aku ingin bercerai, Mas."

"Jangan aneh-aneh kamu, Cin. Keluar sekarang juga."

Aku tertawa mencemooh melihat wajah Mas Yoga yang begitu berharap. Tangannya memegang erat benda yang sangat kubutuhkan.

"Kembalikan HP-ku, Mas."

"Aku akan mengembalikannya jika kamu mau masuk, Cinta. Aku sangat membutuhkanmu." Ia berkata dengan wajah mengibai. Entah karena benar-benar mencintaiku, atau karena takut angsuran tak akan kubayarkan jika kami usai. Ah, entahlah. Apa pun itu, aku tak ingin kembali hanya untuk disakiti. Sampai kapan pun, aku tak ingin berbagi.

Mas Yoga menjulurkan tangan dari jendela lalu meraih tanganku. "Keluar, Cinta. Tolong keluar."

"Kamu terlihat seperti gak ingin kehilangan aku, Mas. Seharusnya, kamu bersikap begitu sebelum menikahi Anita. Sekarang, semua udah terlambat. Tekadku sudah bulat ingin bercerai."

"Jangan macam-macam kamu, Dek. Pikirkan nasib anak-anak jika ingin bercerai. Jangan egois memikirkan diri sendiri."

Lucu sekali. Yang egois dengan berkhianat lebih dulu siapa, sih? Aku menatapnya geram.

Dengan kesal, kutepis tangannya lalu melajukan mobil perlahan.

"Kamu akan menyesal jika tahu alasanmu menikahi Anita sebenarnya karena--"

Aku menambah kecepatan. Dari spion, kulihat tubuh Mas Yoga tersungkur. Ia segera bangkit lalu berlari mengejar. Aku terus mengemudi sambil sesekali melirik Farhan. "Maafkan bunda, Nak. Memisahkanmu sama ayah."

Farhan memandangku tanpa kata. Tapi dari wajahnya, aku tahu bahwa ia terlihat sangat kehilangan.

Hening cukup lama di antara kami. Farhan terus memandang keluar, sesekali menarik napas panjang. Matanya berkaca-kaca seperti hendak menangis.

"Bunda janji gak akan menghalangimu bertemu ayah." Lirihku. Farhan menggeleng tegas.

"Tidak mau, Bun. Farhan tidak mau bertemu ayah lagi. Ayahku udah mati."

Kutatap Farhan tak percaya. Walau bagaimana pun, Mas Yoga adalah ayahnya. Tak boleh seorang anak membenci ayahnya. Kuhentikan mobil lalu merengkuh Farhan ke dalam pelukan.

"Gak boleh benci sama ayah, Nak. Ayah sangat sayang sama kamu." Kubelai rambutnya. Farhan menggeleng tegas dengan wajah mengeras tampak sangat marah. Tapi matanya basah. Farhan mirip sekali dengan Mas Yoga saat sedang kesal.

"Aku anggap ayah sudah mati, Bun!"

Siapa Ibu yang tak sedih melihat anaknya penuh dendam seperti ini? Kuhela napas panjang-panjang lalu tanganku bergerak mengusap sudut mataku yang basah. Ucapan Farhan membuatku jadi begitu sedih. Sedih karena sikap Farhan, juga sedih karena pernikahanku dan Mas Yoga akhirnya akan menemukan muaranya. Sedikit banyak, keputusan untuk bercerai membuatku merasa lega. Tapi tetap saja rasanya seperti ada sesuatu yang hilang. Begitu kosong. Juga hampa. Tak peduli Mas Yoga telah banyak menyakitiku bahkan memaksaku untuk melayaninya, cinta ini padanya tetap begitu besar. Ia yang mengenalkan arti indahnyanya cinta, dia cinta pertamaku, sekaligus orang pertama yang memperkenalkan bahwa tak selamanya cinta itu berakhir bahagia.

Aku menyempatkan diri membeli HP lalu menuju penginapan. Dengan bantuan satpam untuk menggendongkan Caca sementara aku dituntun Farhan, aku akhirnya bisa melepas lelah. Aku selesai membersihkan diri dan kini berbaring di ranjang memijit-mijit tumit. Rasanya masih begitu ngilu. Sambil menunggu dokter datang, aku menyalakan HP dan menekan nomer berharap bisa menghubungi Neni. Sayangnya, tidak tersambung.

"Bunda, aku kangen banget sama ayah," kata Caca saat kumasuk-masukkan baju ke dalam koper. Hari ini juga, aku memutuskan kembali ke Lampung. Seperti yang dikatakannya, ayah anak-anak tak sekalipun menunjukkan batang hidungnya selama persidangan, membuat proses perceraian berlangsung singkat. Itu membuatku lega, tapi juga sedih karena Mas Yoga sama sekali tak menemui anak-anaknya yang selalu turut serta bersamaku.

"Bunda, aku kangen ayah. Aku ingin bertemu ayah. Aku kangen ayah." Caca mulai merengek. Aku menggendongnya dan satu tangan lainnya menyeret koper menuju mobil. Farhan membuntut di belakangku tanpa banyak bertanya.

"A-yaah!" Seru Caca tiba-tiba sambil merentangkan kedua tangan. Tak jauh dari kami, Mas Yoga melambai. Ia menyungging senyum lebar lalu melangkah panjang-panjang menuju kemari. Segera digendongnya Caca.

"Status kita sudah bukan lagi suami istri, Mas."

Mas Yoga hanya menatap dingin ke arahku. Sikapnya berbeda dengan terakhir kali yang begitu berambisi agar aku tetap menjadi istrinya.

"Ayah, aku kangen ayah."

Mas Yoga tersenyum. Diusap-usapnya rambut Caca. "Ayah juga kangen sama kamu, Cantik." Dikecupnya kening Caca. Mas Yoga berjongkok hendak memeluk Farhan tapi Farhan langsung bersembunyi di belakangku.

"Farhan tidak rindu ayah?" tanya Mas Yoga. Tapi Farhan sama

sekali tak menyahut. Ia malah memeluk lututku begitu erat. Mas Yoga akhirnya kembali berdiri dan menatapku lekat. Lalu katanya setelah cukup lama diam,

"Bagiku, kita belum bercerai, Dek."

Aku menggelengkan kepala, benar-benar tak habis pikir dengannya. "Aku punya akta cerainya, Mas."

"Kita bisa menikah lagi kapan-kapan, Dek. Aku juga tidak pernah mentalakmu."

"Gila, kamu, Mas. Ingat Mas gak pernah menafkahi batinku cukup lama. Jad--"

"Caca mau ikut ayah pulang?" tanya Mas Yoga memutuskan ucapanku. Aku menatap Mas Yoga lagi-lagi dengan pandangan tak percaya sementara Caca mengangguk antusias.

"Ma-uuu. Aku mau mau ikut ayah pulang."

"Caca, Caca ikut bunda." Aku mengulurkan tangan hendak menggendong Caca tapi Caca langsung mempererat pelukan pada ayahnya. "Aku kangen ayah, Bun. Aku kangen ayah."

Mas Yoga tersenyum senang. Ia melangkah pelan meninggalkanku. Namun setelah cukup jauh, akhirnya ia membalikkan badan dan berjalan kemari.

"Aku hanya ingin bersama Caca selama seminggu, setelah seminggu, terserah kamu mau membawanya ke mana." Mas Yoga memandangu lekat. Aku ternganga dibuat tak percaya dengan ucapannya yang begitu yakin.

"Aku ingin menghabiskan waktu bersama kalian hanya dalam waktu seminggu. Caca, apa kamu mau ke Dupan?" tanya Mas Yoga, menatap lekat anak perempuan kami. Setelah itu, ia menatap

Farhan yang langsung mengalihkan pandang ke arah lain.

"Kamu tinggal di rumah." Mas Yoga memandanguku.

"Kita sudah bukan suami istri, Mas."

Mas Yoga tersenyum miring. Lalu mengangguk. "Aku tidak akan macam-macam."

Mas Yoga segera masuk ke mobilnya menggendong Caca sementara aku menuju mobilku.

"Apa bunda yakin mau tinggal bersama ayah?"

Kutatap Farhan yang terlihat begitu kesal dan mengangguk. Hanya satu Minggu. Biar anak-anak juga memiliki kenangan terakhir dengan ayahnya hingga akhirnya bertemu lagi entah kapan. Tapi, kenapa perasaanku begitu tidak enak?

Hanya seminggu, Cinta. Hanya seminggu. Aku mencoba meyakinkan diri bahwa ini adalah keputusan yang tepat. Setelah satu Minggu, aku akan menjemput kebahagiaanku sendiri dengan Mas Zain. Lelaki itu, semoga ia tak berpikir yang tidak-tidak tentangku.

POV Zain

Klik, Send.

Aku menggeleng tak percaya saat pesan yang kukirim lagi-lagi hanya centang satu. Panggil, tidak aktif. Apa ini cara perempuan itu menjauhiku? Dengan memblokir nomerku? Sudah hampir dua bulan dan dia sama sekali tak bisa dihubungi.

Dengan kesal, aku keluar dari rumah Ibu, melangkah cepat menuju rumah di mana Neni tinggal. Gadis itu terlihat tak nyaman saat berhadapan denganku.

"Ada apa, Mas? Cinta belum kembali ke sini."

"Bisa telponkan Cinta? Aku tidak tahu kenapa dia memblokir nomerku," kataku langsung pada inti. Aku tipe orang yang tak suka basa-basi. Sama sekali tidak penting.

Neni memandangu cukup lama dengan sorot tak percaya. Apa dikiranya aku bakal berbuat jahat padanya? Astaga.

Neni akhirnya mengangguk, menyuruhku duduk sementara ia masuk kamar dan kembali lagi dengan HP di tangannya. Tanpa kusuruh lagi, dia langsung sibuk menghubungi Cinta. Bukan hanya sekali, tapi sepuluh kali mencoba menghubungi tapi tetap tak diangkat.

"Gak diangkat, Mas. Mungkin dia sibuk," ucapnya akhirnya. Kuulurkan tangan padanya, Neni meletakkan HP-nya ke telapak tanganku dengan takut-takut.

Kutekan nomer Cinta.

Tidak diangkat.

Tekan lagi.

Tetap tidak diangkat.

Akhirnya kukembalikan pada Neni. "Apa kamu tahu sebenarnya dia sedang mengurus apa sampai tidak bisa mengangkat telepon sampai hampir dua bulan? Atau, apa kamu tahu sesuatu tentangnya?"

Wajah Neni memucat. Ia menyahut dengan gugup.

"A-aku gak tahu, Mas. I-itu urusannya, aku gak tahu."

"Kalau begitu, berikan alamat rumahnya."

Neni tersentak dan releks menggelengkan kepala. "Aku gak

tahu alamat rumahnya, Mas. Aku udah lama gak ke Jakarta. Aku lupa."

"Ooh." Aku memandangnya sangsi karena gerak-geriknya terlihat mencurigakan. Sepertinya dia merahasiakan sesuatu dariku.

"Cinta pasti kembali jika urusannya udah beres." Neni nemandangu takut-takut. Kuharap juga begitu.

Aku berjalan ke arahnya, dengan sengaja menyudutkannya ke dinding.

"Em ... mas Zain mau apa, ya?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Kamu akan jadi istriku jika dalam setengah bulan Cinta tak kembali ke sini."

"A-apa, Mas?!" Ia membelalak terkejut.

Aku tahu dia syok. Tapi itu adalah caraku membuatnya mau memberi tahu alamat Cinta. Akhirnya, aku keluar dan melangkah menuju rumah Ibu.

"Bagaimana, In? Cinta belum ada kabar juga?" tanya Ibu yang sedang memasak di dapur. Aku duduk di kursi, berkali-kali menghubungi nomer Cinta dengan nomer Putri tapi tetap tak diangkat. Haruskah aku sedikit menakut-nakuti Neni agar ia mau memberikan alamat Cinta? Dari gelagatnya, Sepertinya dia menyembunyikan sesuatu padaku. Teringat betapa takutnya Neni padaku, aku tersenyum sendiri.

*Duuuh, gimana kalau Mas Zain tiba-tiba datang ke Jakarta? Apa Yoga sudah ikhlas melepas Cinta? Jiwa premannya keluar tuuh, Mas Zain. Komentari kalau mau tiap tayang langsung dua

bab.

POV Zain

"Neni."

Perempuan di hadapanku terlonjak kaget. Ia mundur dua langkah sambil menatapku ketakutan. "Ada apa denganmu, Mas?!" tanyanya dengan wajah cemas.

Kuulurkan bunga teratai warna pink padanya yang membuatnya terheran-heran. Wajahnya semakin pias saja. "Ini .. ini maksudnya apa, Mas?" Ia menatap bunga di tanganku. Aku memandangnya dan sesekali menatap ayam-ayam yang tengah berkeok berebut makanan. Di langit yang jernih, matahari tak begitu panas, sedang saja hangat menyinari tubuh.

"Ini bunga untuk kamu." Kugenggamkan bunga ke tangannya yang membuatnya kembali mundur ketakutan.

"Mas kenapa bersikap begini padaku?" tanyanya dengan suara bergetar. Tangannya yang memegang ember berisi dedak juga bergetar. Aku ingin tersenyum melihatnya tapi terus menahannya.

"Memangnya kenapa jika aku bersikap begini? Kan sudah kukatakan kamu akan jadi istriku jika Cinta tidak kembali."

Neni membulatkan mata, tampak begitu lucu ekspresinya itu. Pantas saja belakangan ini Tara jadi sering mengoceh tentang Neni yang katanya begitu memukau. Temanku itu bahkan berkata dengan meletup-letup akan 'mengerjai' Neni jika Neni terus

menolaknyanya. Aku tentu saja langsung menasehati jika itu tidak baik dan bisa berdampak buruk jika sampai menghasilkan anak seperti yang ku alami, tapi Tara hanya diam tak menanggapi. Aku terus menasehatinya agar dia tak bertindak gegabah yang akan membuat sengsara banyak pihak. Bahkan sampai detik ini, aku masih merasa bersalah pada Talita juga pada putri kandungku sendiri. Yang Putri tahu, ayahnya ditinggal pergi oleh ibunya. Dia tidak tahu menahu tentang masa lalu ayahnya yang begitu kelam.

"Mas."

Suara Neni menyentakku dari lamunan.

"Apa mas begitu mencintai temanku?"

Aku mengangguk tanpa kegamangan. Perempuan itu, selalu saja membuatku terus bertanya-tanya apa ia baik-baik saja. Cukup lama tidak ada kabar sungguh membuatku cemas. Juga terus memikirkan apa ia sengaja menjauhiku karena masa laluku, atau hal buruk sedang menyimpannya.

Neni menghela napas. "Baiklah apa boleh buat. Tapi apa pun yang kamu ketahui nanti, tetap sayangi Cinta."

Aku tak paham dengan ucapannya tapi aku mengangguk.

"Tingkah mu benar-benar membuatku bergidik, Mas," katanya sewot lalu masuk ke dalam rumah. Tak lama kemudian, ia sudah kembali dengan secarik kertas di tangan.

"Ini alamat Cinta."

Aku meraihnya. Lalu memandang Neni lekat saat teringat perkataan Tara terakhir kali yang berniat jahat padanya.

"Neni?"

Ia memandanguku.

"Kamu ada hubungan apa dengan Tara?" tanyaku penasaran. Neni menatapku penuh waspada.

"Neni, aku bertanya."

Neni tersentak. "Aku gak ada hubungan apa-apa dengannya. Aku sangat membencinya!" katanya tanpa keraguan. Dari caranya bicara yang terlihat angkuh, kentara jelas bahwa ia sangat membenci Tara. Juga terlihat sangat jijik. Sikapnya mirip sekali dengan Talita. Begitu angkuh, seolah orang yang tak disukainya begitu rendah di matanya. Memandang orang seperti memandang sampah. Itu yang membuatku akhirnya memberi pelajaran pada Talita. Juga karena Redi dan Tara terus mengompor-ngompori.

"Jangan bersikap begitu pada lelaki." Aku mencoba mengingatkan Neni. Tapi yang kuajak bicara malah menatap penuh selidik. Wajah itu tak lama sudah berubah cemas.

"Neni, hati-hati."

"Apa kamu berniat jahat padaku, Mas?! Ingat aku sudah berikan alamat Cinta. Kamu ternyata seperti yang digosipkan orang-orang. Sangat mengerikan!" Ia melempar embernnya ke sembaran arah lalu berlari ke dalam rumah. Aku memandang kepergiannya sambil menggelengkan kepala. Aku hanya mengingatkan, tapi dia ternyata berpersepsi sebaliknya. Ya sudahlah.

Saat aku sampai di halaman belakang rumah ibu untuk membungkus bonsai kelapa yang sudah di pesan via online, tampak Tika dan Redi tengah melihat-lihat.

"Sudah lama kita gak bertemu, Mas." Tika menyapa lebih

dulu. Ia berjalan mendekat dengan langkah kemayu. Aku memperhatikan jari manisnya di mana ada cincin dari Ibu berkilau tertera sinar matahari.

"Kenapa kamu masih kenakan itu?"

"Karena kita adalah tunangan. Kita masih tunangan." Ia tersenyum menggoda.

"Aneh kamu!" Aku meraih bonsai kelapa berbuah lalu memasukkannya ke dalam kardus ukuran besar.

"Kamu berubah sejak kenal perempuan kota yang gak jelas asal usulnya itu."

"Jaga mulutmu, Tika! Ingat kamu yang lebih dulu mengkhianatiku!"

Tika tertawa kecil. "Dia itu sebenarnya adalah--"

"Redi, lebih baik bawa dia pergi dari sini."

"Tenanglah kau, In. Aku itu kesini mau beli bonsai, ada yang pesan banyak padaku. Sepuluh."

"Kalau aku, aku ke sini mau beli bunga lantana, Mas. Kan lagi trend bunga ini, aku ingin punya juga, doong."

Tika meraih satu bunga ukuran mini terdiri dari warna kuning dan putih lalu menyerahkan selebar seratusan ribu padaku. Gelang-gelangnya bergemerincing setiap kali tangannya bergerak. Aku merogoh saku dan mengeluarkan kembalian yang langsung diterimanya dengan tangan dibuat-buat. Mungkin dikiranya, aku bakal melirik perhiasan mahal itu.

"Tan-tee."

Aku menoleh ke belakang. Putri melangkah cepat ke arah Tika dan memeluknya. Sejak pertama kukenalkan pada Putri

bahwa Tika akan jadi ibunya, Putri langsung lengket dengannya. Sikapnya tetap tak berubah walau tahu Tika telah mengkhianati ayahnya.

"Udah lama gak lihat kamu tambah cantik aja," Tika mengusap kepala Putri. Putri langsung mengangguk. Kini tatapanku berpindah pada Redi yang terus memperhatikan putriku.

"Langsung berangkat, nanti sekolahnya telat."

Putri memandangu, lalu memncebikkan bibir. "Aku tidak sekolah hari ini, ayah. Hari ini kan mau kerjain tugas di rumah. Padahal aku udah bilang semalam, lhoo. Hay, Om, lama gak bertemu. Gimana kabarnya?"

Aku menatap Putri tak percaya. Putri kecilku terlihat berbinar memandang Redi.

"Kamu tidak perlu menjabat tangannya," kataku, menangkap tangan Putri yang mengulurkan tangan hendak mencium tangan Redi, seperti yang biasa Putri lakukan padaku. Putri kembali cemberut. "Ayah kenapa sih, gak jelas banget. Tante, Om, aku masuk dalam dulu. Ayah juteek." Putri menatapku sambil cemberut lalu berlalu pergi setengah berlari. Aku menggelengkan kepala melihat tingkahnya.

"Jangan terlalu keras sama anak kecil, Mas. Kasihan kan, Putri."

"Kamu tahu apa tentang anak? Dia sudah baligh jadi tidak boleh kontak fisik dengan lelaki. Tika, jika sudah tidak ada keperluan, lebih baik kamu pulang."

"Kamu selalu mengusirku, Mas."

Aku tidak menanggapi. Tika akhirnya berlalu pergi dengan langkah kemayu. Gelang-gelangnya bergemerincing setiap ia menggerakkan tubuhnya.

"Setelah Tara, kini kau mencurigai, In?" Tatap Redi tajam.

"Mencurigai apa?"

"Putri. apa kau pikir aku suka anak SMA?" Redi menggelengkan kepala sambil tertawa.

Ibu memang berpikir begitu, tapi aku tidak demikian. Redi tak menyukai gadis ingusan yang centil juga manja seperti Putri. Aku hanya tidak ingin Putri terlalu centil pada lain jenis, itu saja. Bukan hanya pada Redi aku bersikap begini. Tapi hampir pada semua teman lelaki Putri yang datang ke rumah.

Redi menepuk bahu. "Alah kau ini. Aku bercanda dikira serius. Tara bilang, kau mau susul Cinta ke Jakarta. Benar begitu?" Redi terus memilah-milah bonsai. Aku mengangguk.

"Sudah cinta mati kau sama dia?"

Aku hanya menanggapi dengan tertawa kecil saja.

"Mengenai Tika, aku tak ada hubungan sama dia."

"Ada hubungan juga tak jadi soal. Jika sudah selesai pilih, cari aku di dalam."

Redi mengangguk. Aku pun segera berlalu ke dapur untuk membuat kopi. Saat mendengar tawa Putri dan teman-teman lelakinya, aku memutuskan menemuinya di ruang tamu. Kusalami mereka lalu menanyai namanya satu-satu juga di mana rumahnya. Aku mengobrol dengan mereka cukup lama sampai akhirnya mereka pamit bersamaan.

"Apa ayah sengaja?!"

Aku hanya mengedikkan bahu. "Ingat mereka bukan mahrammu. Nenek juga sedang tidak ada. Ayah takut mereka berbuat jahat."

"Ya ampun, ayah, mereka itu teman-teman Putri. Tidak mungkin lah berbuat jahat. Kami sedang mengerjakan tugas."

"Mengerjakan tugas tapi tidak ada perempuannya selain kamu. Jangan membohongi ayah."

"Ayah benar-benar bukan ayah yang baik."

"Ayah akan ke Jakarta besok. Minta dibeliakan apa nanti?"

"Baju-baju bagus, dooong. Jangan lupa belikan miniatur Monas ya, Yah?" Ia langsung menggelendot di lenganku. Selalu begini tiap ada maunya.

"Ya, pasti ayah belikan. Ingat Putri, ayah tidak ijinkan kami keluar malam dengan siapa pun. Dengar?"

Putri memonyongkan bibir. Lalu mengangguk seolah tak ikhlas. Kuusap kepalanya. "Dan ingat, jangan keganjengan di sekolah dengan laki-laki. Lebih-lebih dengan om Redi. Dia bukan mahrammu. Dengar perkataan ayah?"

"Siap, Ayah. Salam buat mama Cinta."

Aku mencium pipinya lalu melangkah ke halaman belakang saat mendengar teriakan Redi.

POV Cinta

"Kenapa aku tidurnya di kamar ini, Mas?" tanyaku saat Mas Yoga membuka pintu kamar kami. Aku menatap ke dalamnya yang rapi. Seprei pink bunga-bunga menghiasi ranjang dengan bunga matahari besar di sudut meja. Aku tertegun saat melihat

napas panjang-panjang.

POV Yoga

"Mas jadi ajak mbak Cinta ke Dupan?" tanya Anita saat kukenakan kaus hadiah ulang tahun dari Cinta setahun lalu. Mantan istriku itu sangat menyukai warna ini yang hampir tak pernah kupakai karena agak kekecilan. Tapi biarlah, aku sekarang mengenakan ini untuk membuatnya senang. Aku masih begitu berharap ia akan kembali padaku. Masalah Anita, aku akan menceraikannya begitu ia melahirkan.

Aku menoleh saat tiba-tiba Anita memelukku dari belakang. Ingin menepis, tapi takut melukai perasaannya. Dan ia juga pasti akan terus uring-uringan jika aku terus berlaku kasar.

"Beneran aku gak boleh ikut, Mas?"

"Tidak."

Anita cemberut. Tapi ia tak mengatakan apa pun. Mungkin perceraianku dengan Cinta membuatnya senang.

"Ayaaah! Caca udah siaap!"

Caca berteriak di depan kamar. Aku segera menggendongnya. Cinta tertegun saat aku menemuinya di ruang tamu. Mantan istriku itu terlihat begitu mempesona dengan dres biru langit semata kaki dan tas tangan warna senada. Di belakangnya, Farhan sama sekali tak menatapku. Anak itu terlihat sangat benci pada ayahnya sendiri, sungguh membuatku sedih.

"Ayo kita berangkat." Aku menggendong Caca, Cinta mengikutiku dengan canggung. Di mobil, ia terus menatap keluar tampak tidak nyaman. Begitu pun saat sampai di Dupan, berkali-

kali ia mengalihkan pandang dariku. Coba kita lihat, apa dia tidak akan terbuai jika aku bersikap begini? Aku ingin menunjukkan padanya juga membuatnya ingat betapa bahagianya saat kami dulu menjadi pengantin baru. Cinta adalah milikku juga cinta pertamaku, tidak akan kubiarkan lepas begitu saja. Aku memang naif karena tak mau menghadiri persidangan yang membuatnya bisa lepas dengan mudah, itu karena aku tidak ingin mengingat perceraian orang tuaku, di mana aku harus ikut ibu dan Mas Yogi ikut Bapak. Tapi untuk kali ini, aku tak ingin membiarkannya lepas. Dia milikku, dan selamanya akan tetap begitu.

"Caca mau naik itu?" Aku menunjuk permainan kuda-kudaan. Cinta terpaksa menatap ke sana. Saat pengantin baru, dia begitu riang berfoto di sana, sementara aku tak henti memotret.

"Apa kamu ingin setelah ini kita ke Kebun Raya Bogor, Cin?"
Ia tertegun memandanguku.

"Ke kebun raya Bogor." Ulangku. Terlihat mata Cinta berkaca-kaca seperti akan menangis, aku tersenyum kecil. Di sana, nyaris semua tempat akan mengingatkan betapa manis kisah kami. Dulu saat masih pacaran, hampir setiap akhir pekan kami mendatangnya.

"Aku" Cinta memandanguku ragu.

"Anak-anak ada yang mau ke kebun raya Bogor?"

"Mauu." Caca menyahut antusias, aku menatap Cinta dan tersenyum kecil. Ide ini tak pernah terlintas dulu. Aku sungguh berharap, kami bisa kembali seperti dulu.

Part 43

POV Cinta

"Gak Mas, aku kurang enak badan. Mas kalau mau pergi, silakan sama anak-anak saja."

Kilat keterkejutan terlihat di mata Mas Yoga. Tapi hanya sekilas. Ia memandanguku dengan senyum manis tersungging di bibirnya. Ditatapnya aku dan ia mengangguk kecil

"Bagaimana kalau ke Ragunan saja?" tanyanya dengan wajah berharap. Karena tak tega dengan niat baiknya yang ingin menyenangkan hati anak-anaknya, aku pun mengangguk. Maka setelah anak-anak puas menaiki berbagai wahana, mobil yang dikendarai Mas Yoga meluncur menuju Ragunan. Sampai tujuan, kami langsung ke kandang burung, Caca menunjuk-nunjuk dengan antusias sementara Farhan dan aku lebih banyak diam. Hanya sesekali saja aku memotret.

"Setelah ini, kamu ingin kita ke mana, Cin?" Mas Yoga menatapku lembut.

"Farhan mau ke mana?" Ganti aku bertanya pada Farhan.

"Pulang saja, Bun. Aku lelah," sahut Farhan tanpa menatap ayahnya. Sejak kemarin ia memang terlihat menghindari Mas Yoga. Sungguh sikap Farhan yang terlihat sangat membenci Mas Yoga membuatku sedih.

Dalam pernikahan, jika sudah tak merasa cocok pada pasangannya atau lebih banyak tersakiti, maka bisa menyelesaikannya dengan perceraian. Tapi hubungan darah, sampai kapan pun akan tetap kental. Ada mantan istri, tapi untuk selamanya tak ada mantan anak. Jadi walaupun kami telah bercerai, aku ingin hubungan anak-anak dan ayahnya tetap terjaga.

Kini, kami mengitari kandang berbagai jenis orangutan. Hewan-hewan itu bergelantungan pada besi, ada beberapa yang mengulurkan tangan melalui celah kandang, minta diberi makanan oleh pengunjung. Aku sengaja menggandeng Farhan dan berdiri berdekatan dengan Mas Yoga. Tujuannya, tentu agar Farhan bisa lebih akrab dengan Mas Yoga. Tapi walau aku sudah mencobanya, Farhan tetap bersikap dingin. Bahkan ketika kami akhirnya memutuskan pulang dan makan bersama di restoran favorite, sikap Farhan tetap tak berubah. Itu membuatku sangat sedih.

Kami akhirnya tiba di rumah pukul sembilan malam. Anita yang membuka pintu dengan senyum terkembang. Mungkin ia sangat bahagia karena aku dan Mas Yoga sudah bercerai. Mas Yoga segera merebahkan Caca yang terlelap dalam gendongannya ke ranjang. Sementara Farhan langsung menuju kamar mandi untuk membersihkan diri. Aku tak tega membangunkan Caca untuk sekadar mencuci wajah karena ia begitu lelap dalam tidurnya.

"Cinta."

"Ya, Mas?"

Saat ini, kami duduk di ranjang agak berjauhan. Tak jauh dari kami, anak-anak sudah terlelap.

"Aku berharap kita bisa bersama lagi."

Deg. Jantungku berdegup kencang saat bertemu tatap dengan Mas Yoga. Aku mengakhiri hubungan bukan untuk kembali lagi padanya, melainkan untuk lepas, mencari kebahagiaanku sendiri.

Desir pelan menjalari tubuh saat teringat wajah Mas Zain. Lelaki itu sedang apa sekarang, ya? Lama tak menghubunginya,

membuatku begitu rindu. Teringat gombalannya yang lucu, tanpa sadar aku tersenyum sendiri. Mas Yoga mengernyit heran.

"Cin."

Aku memandang Mas Yoga.

"Jawab pertanyaanku. Apa kita bisa kembali?" Tatapan Mas Yoga sangat berharap, membuatku tak tega untuk menolak, tapi tak punya pilihan selain menggeleng.

"Maafkan aku, Mas. Aku gak mau dimadu. Keputusanku, sampai kapan pun gak akan pernah berubah. Aku gak mau diduakan."

"Aku sudah katakan padamu aku akan mence--" Mas Yoga berhenti berkata saat melihat Anita melangkah masuk.

"Apa, Mas? Kok gak jadi bicara?" tanya Anita dengan wajah menyelidik.

Mas Yoga tak menyahut. Anita mendekat lalu mengulurkan HP-ku. "HP-mu, Mbak."

Aku langsung meraihnya. Mas Yoga menatap Anita tajam. Sepertinya, Mas Yoga tak rela Anita memberikan HP-ku.

"Ayo kita ke kamar kita, Mas." Anita menatap Mas Yoga.

"Kamu duluan."

Anita memandangkanku, setelah cukup lama terdiam dengan mata berkaca-kaca, akhirnya ia melangkah keluar.

Mas Yoga menghela napas dengan wajah tampak terbebani. "Begitu dia melahirkan, aku akan menceraikannya, Cin."

"Kamu gak perlu melakukannya, Mas."

Diraihnya tanganku. "Hanya kamu yang kucintai sejak dulu."

"Dan kamu membuktikannya dengan menikah lagi." Kutarik tanganku.

Dipandangnya aku lama. Aku sedikit terlonjak saat menyadari ia mendekatkan wajah kami dan hendak menciumku.

"Gak boleh, Mas. Kita bukan lagi suami istri."

Mas Yoga memandanguku dengan wajah sedih. Ia akhirnya melangkah pelan keluar kamar. Aku membuka kode pengaman dan melihat-lihat galeri. Tak ada foto yang hilang. Saat membuka WA, banyak sekali pesan WA dari Neni. Semuanya belum dibaca. Berarti, Mas Yoga tak tahu kode pengaman HP-ku.

Cin, kenapa pesanku gak pernah dibalas? Kamu tahu? Pengeranmu memberiku bunga. Dia sangat menakutkan. Katanya, dia mau susul kamu ke Jakarta

Mataku membulat terkejut. Tanpa membalas, aku langsung membuka blokir nomor Mas Zain dan menghubunginya.

"Halo, Mas," kataku saat di layar HP terlihat wajah Mas Zain.

"Cinta! Kenapa selama ini kamu tidak pernah bisa dihubungi? Kamu tahu, aku sangat cemas." Ia menatapku jengkel. Tapi sesaat kemudian wajahnya terlihat bahagia. Sese kali ia tersenyum kecil.

"Panjang ceritanya, Mas."

"Kamu memblokir nomerku."

"Maafkan aku, Mas. Gak sengaja. Tumben kamu rapi, Mas? Habis bercukur?" Aku memperhatikan wajahnya yang sepertinya habis bercukur dan masih basah. Mas Zain mengangguk dengan senyum tersungging di bibirnya.

"Aku kan mau bertemu kamu. Jadi aku harus terlihat tampan, kan?" Tatapnya lekat, mengalirkan desir aneh ke dadaku. Sungguh

tak sabar rasanya ingin bertemu dengannya.

"Kata Neni, Mas mau ke sini."

Mas Zain langsung mengangguk. "Besok sore aku berangkat, Cin. Turun di Kampung Rambutan."

Bisa kacau kalau Mas Zain sampai ke sini. Aku harus mencegahnya agar ia tak ke sini. Mas Yoga begitu pencemburu. Mas Yoga tak boleh sampai bertemu Mas Zain.

"Kalau Mas kesini, gak bakal bertemu aku."

"Kenapa begitu?" Ia mengernyit heran.

"Yaaa karena aku mau kembali ke situ, Mas."

Tatapan Mas Zain yang terus memandang kemari membuat wajahku menghangat.

"Iya aku tidak ke situ. Kamu sudah makan?"

"Udah, Mas, tadi. Kalau kamu?" Aku merebahkan badan di pembaringan, berbaring miring dan menatap ke layar HP. Tersenyum kecil pada Mas Zain.

"Cinta?"

"Emp."

"Kamu membuatku takut. Aku terus berpikir kamu akan meninggalkanku."

"Enggak, Mas. Ini aku menghubungi kamu, Mas."

"Kamu bicara dengan siapa?"

Aku refleks bangkit saat melihat Mas Yoga di ambang pintu. Segera kumatikan HP saat ia berjalan mendekat. Ia sudah berganti dengan piyama. Rambutnya basah menandakan ia baru saja mandi.

"Aku seperti mendengar suara laki-laki." Mas Yoga menatap ke arah tanganku yang memegang HP.

"Temanku menghubungi. Aku besok akan kembali ke Lampung, Mas."

"Apa?" Mas Yoga menatapku tak percaya. Aku mengangguk meyakinkan.

"Kamu tinggal di sini saja, Cin." Ia menatap penuh harap.

"Tidak bisa, Mas. Kita bukan lagi suami istri."

"Kamu kan bisa tetap tinggal di Jakarta. Kenapa harus jauh-jauh ke Lampung?"

"Gak papa, Mas. Aku sudah terlanjur beli tanah di sana. Aku mau buat rumah di sana."

Mas Yoga tiba-tiba meraih tanganku, aku langsung menariknya. Tapi Mas Yoga kembalikan meraih tanganku dan menggenggamnya erat. "Aku akan menemuimu jika sudah menceraikan Anita."

"Mas, kamu gak harus mence--"

Jari telunjuk Mas Yoga bergerak ke bibirku. "Aku tidak pernah mencintainya, Cin. Tapi aku tak bisa mengatakan padamu alasan menikahinya. Aku akan menemuimu nanti."

"Gak perlu, Mas."

"Aku akan menemuimu. Kita akan seperti dulu lagi."

Aku ingin mengatakan bahwa aku akan menikah, tapi akhirnya mengurungkan niat takut Mas Yoga malah akan menahanku pergi.

Begitu Mas Yoga keluar kamar, aku langsung memasukkan pakaian ke dalam koper. Lalu aku kembali merebah dan

menghapus foto-foto Mas Yoga yang seorang diri, juga yang berfoto denganku. Aku hanya menyisakan dua foto sekeluarga, sengaja menyimpannya untuk anak-anak. Kini, semua kenangan indah yang pernah terjadi di masa lalu tinggal kenangan.

"Hati-hati di jalan." Mas Yoga seperti tak rela melepasku. Ia terus menciumi Caca dalam gendongannya sambil sesekali memandangu.

"Kenapa ayah gak ikut?" tanya Caca setelah masuk ke dalam mobil menyusulku dan Farhan.

"Kapan-kapan, ayah akan susul kamu."

"Gak bohong kan, Yah?" tanya Caca begitu antusias yang langsung disambut anggukan oleh Mas Yoga. Aku hanya menghela napas, aku tak berharap ia menemuiku, tapi mau tak mau harus mengijinkannya sesekali datang menemui karena ia adalah ayah anak-anak.

"Jaga anak-anak dengan baik, Cin. Aku akan menemuimu jika sudah berpisah dengannya."

Aku menatap ke arah rumah. Tadi pagi, aku mendengar Mas Yoga dan Anita bertengkar entah membicarakan apa. Anita sama sekali tak keluar kamar usai bertengkar dengan Mas Yoga.

"Salam untuk Anita, Mas. Jadilah suami yang baik untuknya."

Mas Yoga menatapku dengan sorot tak bisa diartikan. Mantan suamiku itu menjulurkan tangan lalu mengusap kepala Farhan yang terus menghindari tatap dengannya.

"Jaga bunda," kata Mas Yoga lirih.

"Iya, Yah."

Aku melajukan mobil. Rasanya seperti ada yang hilang, tapi aku mencoba mengusir sesak itu dengan tersenyum kecil. Perceraian ini adalah jalan yang kupilih. Jadi, aku harus mulai terbiasa dengan ini.

Dering HP dari dalam tas membuatku segera mengurangi kecepatan. Aku mengangkatnya.

"Ya, Mas?" kataku. Tampak wajah Mas Zain di layar HP.

"Kamu jadi berangkat hari ini?"

"Iya."

"Aku tunggu di rumah."

Aku mengangguk. Mas Zain tersenyum kecil, membuatnya terlihat manis.

Semoga, Mas Zain tetap begini setelah kami menikah. Ini saatnya, kuraih kebahagiaanku sendiri.

"Cinta, apa kita akan segera menikah?" tanya Mas Zain dengan antusias. Aku mengangguk sambil tersenyum, tapi senyumku langsung pudar saat teringat perbuatan Mas Yoga terakhir kali yang memaksaku melayaninya.

*Kalau pada komentar, tiap tayang aku posting dua bab. Mau up lagi nanti sore, gak? Komentari ceritanya kalau mau. Wajah para tokoh ada di Instagram @fitri_soh. Masa lalu Mas Zain, bisa dibaca dalam cerbung Istri Haram

Ayaaah!" Teriak Farhan saat kami turun dari mobil. Ana lelakiku itu langsung berlari ke arah Mas Zain yang merentangkan tangan lebar-lebar menyambut Farhan di halaman rumah yang Neni tinggali. Farhan memeluknya. Mas Zain melepas pelukannya lalu melangkah ke arahku yang tengah membuka pintu mobil berniat menggendong Caca.

"Biar aku saja yang gendong."

"Makasih, Mas," sahutku sambil memperhatikannya. Mas Zain terlihat lebih gagah dengan rambut dipotong pendek seperti itu.

Mas Zain memandangkanku dengan kening berkerut. Mungkin ia heran terus diperhatikan.

"Kenapa?" tanyanya saat tatapan kami bertemu. Aku menggelengkan kepala.

"Aku suka kamu berambut pendek seperti itu, Mas. Gak berantakan dan rapi," kataku sambil melangkah ke rumah Neni dan mengetuknya. Tak lama, pintu mengayun membuka, Neni membeliak seolah tak percaya. Ia merentangkan tangan lalu memelukku.

"Tidurkan di kamar, Mas," kataku pada Mas Zain yang langsung mengangguk. Kusibak tirai kamar, Mas Zain segera masuk, membaringkan Caca dengan pelan di ranjang.

"Kenapa gak kasih kabar kalau kembali hari ini, Cin?" Prote Neni begitu kami duduk di ruang tamu. Neni mengalihkar

pandang saat bertemu tatap dengan Mas Zain yang sebentar-sebentar menyeruput tehnya.

"Aku sengaja memberimu kejutan."

"Dan dampaknya, kamu membuatku sangat takut. Hampir satu jam lebih, Mas Zain mondar-mandir di halaman rumah, membuatku bergidik."

Mas Zain melebarkan matanya. "Aku tidak makan manusia." Ia menimpali dengan santai. Aku tersenyum kecil memperhatikannya yang sengaja menggoda Neni, membuat Neni memilih mengalihkan pandang. Tampan juga Mas Zain kalau memperhatikan penampilan seperti itu. Wajahku merona saat tertangkap basah sedang memandangnya.

"Bunda, aku ke rumah nenek, ya?" kata Farhan, ia membawa kantung plastik transparan berisi dodol yang dibungkus dengan kulit jagung, oleh-oleh yang kubeli di labuhan Bakauheni. Kuusap kepalanya dan mengangguk. Mas Zain juga ikut mengangguk, ia tampak sayang pada Farhan.

"Cinta, bagaimana kalau hari ini kita langsung urus pernikahan kita?"

Uhuk!

Aku yang sedang makan gorengan langsung tersedak. Neni juga langsung memandang Mas Zain seolah tak percaya.

Mas Zain mengernyit. "Kenapa? Bukankah kamu kembali ke sini untuk menikah denganku?" Tatapan Mas Zain berlama-lama ke wajahku. Ia begitu penuh harap saat berkata, "Hampir setiap malam aku memikirkanmu. Aku tidak mau zina hati terus menerus karena lebih banyak memikirkanmu daripada makan."

Aku melihat baju Neni berguncang pelan oleh tawa. Membuatku menggelengkan kepala pada Mas Zain.

"Ya ampun, geraah," kata Neni akhirnya sambil berdiri. Mas Zain melambatkan tangan padanya yang membuat Neni langsung melengos. Kini, Neni melenggang cepat keluar rumah menyusul Farhan.

Hening cukup lama di antara kami.

"Lebih cepat kita menikah akan lebih bagus, Cinta. Terkadang, aku punya pikiran sedikit nakal." Ia nyengir kecil, membuat wajahku jadi menghangat karena malu. Aku jadi salah tingkah kini, gara-gara ia membicarakan hal seperti ini.

"Mas mau kubuatkan teh?" tanyaku untuk mengusir gugup. Mas Zain menautkan alis, membuat dua lengkungan tebal hitam di atas mata tajamnya nyaris bertaut.

"Itu masih banyak." Ia menunjuk tehnya. Ganti aku yang nyengir, tanganku bergerak pelan menggaruk rambut. Pasti aku terlihat salah tingkah sekarang.

"Apa kamu tidak ingin kita segera menikah? Aku ingin kita jadi pasangan halal, ada kamu dan anak-anak di rumahku, dan kita bisa melakukan apa pun bersama tanpa takut dosa."

"Ump, iya, Mas." Aku benar-benar salah tingkah. Debar di dada juga semakin keras saja. Tatapan Mas Zain tertuju ke jari manisku, lalu ke wajahku, membuatku semakin grogi saja.

"Aku besok akan mulai mengurus semua yang diperlukan."

"Emmp, iya," sahutku pelan. "Hanya aku merasa, Mas terlalu tergesa-gesa." Rasa cemas merayap ke dadaku saat teringat perbuatan Mas Yoga terakhir kali. Setidaknya jika hendak memulai



kisah baru, aku harus memastikan dulu bahwa perbuatan Mas Yoga tak meninggalkan kehidupan baru di rahimku. Perceraian itu akan jadi tidak sah jika aku dalam keadaan mengandung saat sidang berlangsung. Mungkin sebaiknya, aku segera membeli tes kehamilan. Aku agak cemas karena selama ini tak datang bulan walau aku memang tak teratur datang bulannya. Sejauh ini aku tak merasa mual, walau itu bukan jaminan tidak hamil karena perempuan hamil tak identik ditandai dengan mual. Ada beberapa perempuan yang biasa saja saat hamil, begitu juga yang kurasakan saat mengandung Caca.

"Kamu bilang aku tergesa-gesa?" Mas Zain menatapku dengan sorot tak bisa diartikan. Sepertinya, ia kecewa.

"Aku gak mau bertindak tergesa-gesa, Mas. Aku ingin pernikahan kita berkesan. Aku ingin mempersiapkan segalanya mulai cari gaun, memilih undangan dan banyak lagi lainnya."

"Itu aku juga setuju. Aku hanya tidak mau menunda waktu. Aku ingin segera mempersiapkannya. Besok, kita langsung ke tukang cetak undangan, kamu yang pilih mau yang seperti apa."

Aku mengangguk kecil. Mas Zain menatapku cukup lama. Tak ada obrolan apa pun lagi, membuatku jadi merasa tak nyaman karena sikapnya sedikit berubah.

"Kalau begitu aku pulang." Mas Zain akhirnya mengangkat tubuh dari kursi.

Aku ikut berdiri. Mengiringinya menuju pintu. Sampai di ambang pintu, ia membalikkan badan memandangkanku.

"Kamu marah, Mas, padaku?"

Ia mengangguk. "Ia. Kamu seperti Tidak menginginkanku."

Kalau kamu merasa terpaksa--"

"Aku gak terpaksa, Mas. Aku kembali ke sini untuk menikah denganmu."

"Kalau begitu, nanti malam, aku sama ibu kesini, lamar kamu."

Aku hanya diam, perasaanku begitu was-was. Aku harus memastikan dulu hamil atau tidak barulah bisa memberi harapan padanya.

"Kenapa? Kamu terlihat tidak suka."

Aku menggeleng pelan. "Suka kok, Mas." Hanya aku takut, Mas. Kalau kita tidak bisa menikah.

Mas Zain memandangu cukup lama, lalu dengan langkah panjang-panjang berjalan meninggalkanku. Ia berpapasan dengan Neni yang langsung menuju ke arahku dengan kening berkerut.

"Ada apa dengan pangeranmu itu?" Ia menunjuk ke arah Mas Zain yang semakin menjauh. "Aku melihat dia begitu kecewa," kata Neni saat kami duduk di sofa.

Aku menjatuhkan diri di sebelah Neni. Mungkin, ia kecewa karena aku tak antusias menanggapi perkataannya. Jujur saja, aku sangat cemas. Sangat.

"Aku takut." Lirihku. Neni menoleh memandangu. "Kenapa?" tanyanya dengan wajah penasaran.

"Aku akut hamil, Nen."

Kening Neni berkerut semakin penasaran. "Maksudmu apa aku gak ngerti, Cin. Kamu kan sudah lama gak campur sama Yoga. Jadi, menurutku kamu gak perlu cemas. Kamu bidan, seharusnya juga tahu." Ia sedikit tertawa kecil.

"Mas Yoga memperkos*ku saat aku di Jakarta, Nen."

Neni membekap mulut. "Ya, Tuhan."

Aku memejamkan mata dengan d**a berdetak kencang. Neni menarik tanganku hingga aku berdiri.

"Aku masih ada beberapa tes pack, Cin." Ia menuju kamar dan kembali dengan benda pipih yang telah dibuka bungkusnya. Diberikannya itu padaku yang langsung kuterima dengan tangan gemetar. Neni mengangguk, seolah mengatakan agar aku tak perlu risau. Aku akhirnya membawa terpack menuju kamar mandi. Semoga aku tidak hamil, Tuhaan.

Ketakutan terus menyergapku. Aku bersandar di dinding menunggu hasil keluar dan memejamkan mata. Aku begitu takut sampai d**a berdebar keras. Semoga aku tidak hamil. Semoga tidak hamil.

POV Yoga

"Kenapa kamu menghindariku terus, Mas?" tanya Anita saat aku langsung bergeser menjauh ketika ia hendak memelukku dari belakang. Sungguh sikapnya yang ingin dekat-dekat padaku membuat risih. Dan lihat penampilannya. Ia mengenakan gaun berbelah d**a rendah, terlihat sekali tengah ingin menggodaku.

"Kamu memaksa Mbak Cinta melayanimu, Mas, tapi sikapmu padaku begitu dingin. Apa aku udah gak menarik, Mas?" Ia beranjak duduk, menatapku dengan mata berkaca-kaca.

Aku sungguh tak tega padanya, tapi juga tak bisa berbuat banyak. Tak cinta ya tidak cinta, rasa itu tak bisa dipaksa. Pernikahan kami juga penuh kebohongan, terlebih dilakukan saat ia hamil belum tentu sah secara agama. Persoalan terbesarnya,



tentu karena aku tak tertarik padanya. Hanya Cinta seorang yang kucintai. Cinta permaku.

"Mas, jawab, dong, perkataanku!" Anita mengguncang lenganku karena aku terus membisu. Kuembuskan napas pelan, apa boleh buat. Aku sepertinya bharus melakukan ini

"Aku tidak berselera dengan orang hamil, An."

Ia membeliak tak percaya.

"Sudahlah, lebih baik kamu tidur sudah malam."

Anita mulai terisak. "Aku bisa maklum dengan perkataanmu, Mas. Aku maklum kalau kamu gak mau menyentuhku saat aku sedang hamil. Tapi, aku sakit hati dengan sikapmu setelah kita menikah. Kamu benar-benar dingin setelah kita nikah, Mas. Paling gak, jika kamu gak suka melakukannya saat aku hamil, tapi sikapmu gak kaku padaku, Mas. Kamu berubah drastis. Aku benar-benar merasa gak kenal kamu lagi, Mas. Kamu dulu begitu romantis dan perhatian."

"Jangan mengajakku berdebat, An. Ini sudah malam." Kutarik selimut hingga menutupi tubuhku. Anita terisak lirih, membuatku jadi tidak bisa tidur. Sumpah aku begitu jengkel. Akhirnya, kuambil bantal lalu menyambar HP di meja kecil. Lebih baik, aku menghubungi Cinta, menanyakan ia sudah sampai tujuan atau belum.

Aku menuju sofa lalu menyalakan lampu, setelah itu menekan nomer Cinta.

"Cin, sudah sampai belum?" tanyaku saat panggilan diangkat. Tetapi yang mengangkat bukan Cinta, melainkan Farhan. Baru saja aku mau menanyakan keadaannya, sambungan

sudah dimatikan. Aku menghela napas dengan sedih, tak menyangka Farhan akan sangat membenciku. Tak menyangka rumah tanggaku seperti ini jadinya. Tak menyangka, aku kehilangan keluarga kecilku yang begitu harmonis karena Mas Yogi yang tidak bisa menahan cintanya pada Anita. Aku mendongak saat terdengar bunyi gaduh benda-benda dilempar.

Ya, Tuhan. Ini seperti neraka. Sepanjang aku menikah dengan Cinta, Cinta tak pernah bersikap seperti itu. Mantan istriku itu begitu lembut. Apa yang sebenarnya dilakukan Anita di kamar?

Suara pekikan, membuatku mau tak mau segera menuju tangga, menaiki setengah berlari menuju kamar yang porak-poranda keadaannya. Bedak, lipstik, dan t***k bengek alat kecantikan bertebaran di lantai. Mataku membulat terkejut melihat Anita bersandar di dinding dengan pergelangan tangan berlumur darah. Darah itu menetes pelan di lantai sementara Anita memandangkanku dengan wajah luar biasa sedih dan terisak lirih.

"Anita." Aku menuju ke arahnya. Tapi saat aku mendekatkan tubuh hendak mengangkatnya, ia bergeser menjauh dan menepis tanganku.

"Jangan dekat-dekat, Mas! Biarkan aku mati!"

"An, jangan begini. Yang kamu lakukan itu dosa besar!"

Ia memberontak sekuat tenaga saat aku mengangkatnya, dengan tergesa menaiki tangga. Akhirnya, Anita berhenti memberontak, matanya banjir oleh air mata. Perlahan, ia mulai menutup matanya. Aku segera memasukkannya ke dalam mobil lalu mengemudi kencang menuju rumah sakit terdekat. Sambil

mengemudi, aku menghubungi Mas Yogi.

"Ada apa maalm-malam menelepon, Ga?" Terlihat di layar HP, Mas Yogi begitu mengantuk.

"Anita mencoba bunuh diri. Kamu ke sini dan kita bicara, Mas."

"Gila kamu, Ga! Jarak Lampung ke Jakarta itu jauh. Dan besok aku ada meeting. Kamu urus saja dia. Aku akan transfer uang ke rekeningmu."

Klik!

Sambungan diputus sepihak. Benar-benar Mas Yogi. Ia yang membuat merasakan enaknya aku yang harus bertanggung jawab. Aku kembali menghubunginya.

"Mas, kalau begini terus, aku benar-benar akan mengatakan padanya bahwa aku sebenarnya--" Aku menghentikan ucapan saat melihat Anita menatapku sayu sebelum kembali menutup matanya. Tangannya yang terkulai di sisi tubuhnya terus meneteskan darah. Apa dia dengar?

Sambil mengemudi kencang, aku sesekali menatapnya, sedikit merasa kasihan. Mungkin, sikapku padanya telah keterlalu. Tapi aku juga tak bisa memaksakan diri pura-pura baik padanya sementara hatiku bukan untuknya. Semoga dia dan kandungannya baik-baik saja. Biar bagaimana pun, yang dikandungnya adalah anak Mas Yogi, keponakanku.

Cinta, tunggu sampai dia melahirkan. Barulah aku akan datang menemuimu, meneruskan kisah indah kita yang sempat terjeda.

*Ehemp, apa hanya aku yang kasihan pada Anita? Dia gak tau apa-apa sama sekali

*Hamil gak si Cinta? Kalau yang komentar banyak, besok sekali tayang langsung dua bab. 5 menit lagi UP cerbung Terpaksa Nikah

POV Yoga

"Bagaimana, dok, keadaannya?" tanyaku pada dokter yang baru saja keluar kamar di mana Anita dirawat. Donter mengatakari kondisi Anita agak lemah. Juga mengatakan bahwa Anita tertekan, menasihati agar tak membuatnya tambah stres.

Begitu dokter keluar, aku melangkah masuk, duduk di kursi samping ranjang Anita memperhatikannya. Wajahnya pucat. Anita menatapku dengan wajah luar biasa sedih. Air matanya menetes di pipi saat kamu beradu tatap.

"Seharusnya, kamu biarkan saja aku mati, Mas."

"Aku tidak mungkin membiarkanmu mati." Karena di dalam perutnya ada Mas Yogi.

Tatapan Anita menerawang, pada infus yang menggantung diatasnya.

"Dulu, saat aku belum tahu kamu ternyata memiliki istri, kita sangat bahagia, Mas."

Kuhela napas.

"Kamu selalu memperlakukanku dengan baik. Aku ingat wajahmu sangat bahagia sekali saat aku memberitahumu bahwa aku hamil. Lalu, kamu sering datang ke rumahku membawa banyar buah, apa pun yang kuinginkan, kamu akan langsung datar dengan makanann yang kuingini. Tapi setelah kita menikah, perangaimu berubah, Mas." Diperhatikannya wajahku dalam diam

"Maafkan aku, An." Karena aku bukan Mas Yogi yang bisa mengobrol kata-kata rayuan pada siapa pun.

"Tentu aku memaafkanmu, Mas. Karena aku sayang kamu. Aku ingin kita seperti dulu lagi." Ia meraih tanganku dan mengecupnya lembut. Ditatapnya aku dengan wajah sangat berharap. Lalu ia tersenyum getir. Air matanya lagi-lagi menetes.

," Jika dulu sebelum menikah kita begitu lengket bahkan berkali-kali melakukan dosa besar hingga berdampak kemunculan anak ini, kenapa sekarang hubungan kita malah terasa hambar, Mas? Padahal kita udah sah jadi suami istri. Tolong jangan begini lagi padaku."

Tatapan Anita yang mengibai membuatku tak tega. Tapi aku bukan tipe lelaki yang main asal embat begitu ada kesempatan. Aku bukan Mas Yogi yang tega mengkhianati istrinya yang begitu setia dan penuh kasih. Hanya Cinta yang kucintai. Aku tak akan mengkhianatnya sampai kapan pun.

"Aku pergi dulu. Mau urus biaya administrasi."

"Tolong jadi suami yang baik bagiku, Mas." Tatapan Anita begitu memohon. Aku harus menemui Mas Yogi, menyuruhnya agar memperlakukan Anita dengan baik. Tapi jika itu kulakukan

Aku menggeleng pelan. Bisa-bisa, Mas Yogi dan Anita kembali berbuat zina. Karena yang menikah dengan Anita adalah aku, bukannya Mas Yogi. Sebenarnya jalan satu-satunya adalah menikahkan mereka. Andai saja kondisi bapak dan kakak iparku stabil.

"Bisa belikan aku melon, Mas? Aku sangat menginginkannya."

Aku mengangguk dan berdiri. Anita perlahan-lahan melepas

tangannya dari lenganku. Begitu keluar dari rumah sakit, aku menghubungi Mas Yogi

"Kapan ke sini, Mas?"

"Mungkin lusa, Ga. Kakak iparmu sedang teler. Lihat." Lalu, Mas Yogi mengganti kamera belakang di mana kakak iparku tengah makan dengan tak berselera. Wajahnya pucat tanda ia kurang tidur. Ia mendekap mulut lalu meninggalkan tempat duduknya.

"Kakak iparmu muntah-muntah terus. Kalau dia sudah baikan, aku segera menyusul."

Aku memelankan suara. "Ingat, Mas, kondisi Anita sangat lemah. Aku tidak bisa bersikap manis pada orang yang tidak kucintai. Tolong jenguk dia dan buat dia merasa lebih baik."

"Aku pasti ke situ." Mas Yogi berkata dengan wajah menyakinkan.

Kututup panggilan lalu membeli buah yang diinginkan Anita.

POV Cinta

Ketakutan terus menyergapku. Aku bersandar di dinding menunggu tespack di tangan menunjukkan hasilnya. Aku begitu takut sampai d**a berdebar keras. Semoga aku tidak hamil. Semoga tidak hamil. Kupejamkan mata perlahan.

Tok tok tok tok!

"Cin, lama sekali, sedang apa kamu sebenarnya?" Pintu kamar mandi diketuk tak sabar. Tanpa melihat benda pipih di kamar, aku berdiri dan membuka pintu. Neni menggelengkan kepala.

"Bagaimana hasilnya, Cin?" tanyanya penasaran.

"Aku gak tahu, Nen. Aku gak berani lihat."

"Biar aku yang lihat. Sini." Diulurkan tangan ke arahku. Sambil mengalihkan pandang, kuserahkan benda di tangan pada Neni. Neni menarikku menuju ruang tamu lalu melihat benda di tangannya. Cukup lama, hanya keheningan di antara kami.

"Sabar, Cin." Dari suaranya, Neni terlihat begitu sedih. Aku memandangnya yang menatap seolah tengah mengasihani.

Kusandarkan tubuh yang terasa lemah di sofa. Bayangan Mas Zain yang terlihat kecewa karena aku tak antusias membicarakan pernikahan, kini membayang jelas di benakku.

"Garis dua, Cin. Kamu yang sabar."

Kubiarkan saja air mata merayap pelan membasahi pipiku. Setelah apa yang kulakukan untuk bisa lepas dari Mas Yoga, beginilah akhirnya, sia-sia. Jika hamil, itu artinya perceraianku dan Mas Yoga tidak sah.

Aku memandang Neni yang tiba-tiba melekkuk senyum kecil. "Padahal kamu benci banget dan takut sama dia, Cin. Tapi sekarang aku melihatmu menangisinya."

"Jangan mengolokku, Nen." Aku menatapnya kesal. Bercandanya kelewatan di saat suasana hatiku memburuk. Bukan berarti aku menolak anak ini, hanya saja aku merasa, tiba-tiba tak semangat menjalani hidup.

Neni menggelengkan kepala. Tapi wajahnya berbinar. "Aku akan jadi pengiring pengantin sebentar lagi."

"Neni!" Aku refleks mencubitnya saat ia memperlihatkan benda pipih di tangannya yang ternyata hanya garis satu. Neni tertawa kecil.

"Cieeee yang mau nikah sama pangeran."

"Neni, jangan mengolokku." Aku kembali mencubit lengannya. Kali ini sedikit tersenyum bahagia.

"Aku benar-benar takut, Nen."

"Itu karena kamu sudah tergila-gila sama Mas Zain. Dan dia juga tergila-gila padamu."

"Sok tahu, kamu!" Aku lagi-lagi mencubitnya.

"Sakit tau, Cin. Tapi aku serius. Kamu tahu, dia bilang akan menikahiku jika gak jadi nikah sama kamu. Dia juga memberiku bunga teratai, menatapku seolah ..."

Neni terdiam sejenak.

"Pokoknya dia sangat menakutkan, deeh. Membuatku bergidik takut sampai gak bisa tidur karena memikirkan perkataannya. Dia sungguh mengerikan." Ia menyedekapkan tangan di dada dan bertingkah sedang ketakutan.

Aku tertawa melihat ekspresinya yang begitu mendramatisir. Kupandang lagi benda di tangan dengan senyum terkembang lebar.

"Lebih baik sekarang, kamu bantu aku masak. Bukankah Mas Zain nanti malam mau ke sini lamar kamu?" Neni mengerling menggoda.

"Tentu aku bantu, Nen. Dengan senang hati. Kamu pasti saat ini sangat senang karena tidak hamil dengan mantan suamimu itu."

"Tentu aku senang, Nen."

Neni mengangguk-angguk. "Ya sudah, aku pesan ayam potong dulu ke Mbak Resi." Neni segera menuju kamarnya. Aku terus memandangi tespack di tangan. Merasakan dadaku

berdebar membayangkan sebentar lagi akan menjalin hubungan serius dengan Mas Zain.

"Aku dengar semua. Ternyata kamu seorang penipu."

Aku terlonjak dan refleks menoleh ke sumber suara. Tampak Tika di ambang pintu menggandeng perempuan seumurannya yang tengah hamil. Kutafsir, sepertinya mengandung tujuh bulan.

"Dasar penipu!"

"Maksudmu apa aku gak tau?" Aku mencoba bersikap rileks walau sebenarnya sangat takut.

"Baiklah, kuperdengarkan rekamanku."

Saat suaraku dan Neni terdengar jelas, Aku langsung berlari ke arah Tika lalu menyambar HP-nya. Tika tersenyum senang.

"Silakan buka kuncinya kalau bisa. Apa reaksi Mas Zain jika dia sampai tahu bahwa kamu kembali campur dengan suamimu. Ah, dia pasti sangat marah."

"Jangan macam-macam kamu, Tik. Aku dan mantan suamiku sudah berakhir."

Ia tertawa mencemooh dengan tangan terulur ke arahku.

"Sini, kembalian HP-ku. Mas Zain harus mendengarnya sekarang juga."

Ini tak boleh terjadi. Bisa panjang urusannya. Aku berlari menuju sumur lalu menjatuhkan HP ke dalamnya. Lalu aku menyilang kan tangan di d**a di d**a dan menatap Tika penuh keuanan. Tika langsung melongok ke sumur, ia menatapku dengan wajah berang.

"Tenang saja, aku pasti akan ganti HP-mu."

Tika mengentakkan kaki lalu segera membalikkan badan

menuju ruang tamu. Diambilnya tespack di meja dan berlari keluar.

Ya Tuhan, apa-apaan.

Aku hendak menyusulnya, tapi perempuan yang bersamanya bertanya, "Mbak, ada Bu bidan? Aku mau pemeriksaan kehamilan."

Aku menuju kamar untuk memberi tahu Neni, setelah itu mengendarai motor Neni menyusul Tika. Motor Tika sama sekali tak terlihat. Jangan-jangan, ia ke rumah Mas Zain. Dan ternyata dugaanku benar. Saat aku tiba di halaman rumah, kulihat Tika sangat ketakutan. Tampak Mas Zain menodongkan senjata api padanya.

"Cinta," kata Mas Zain saat melihatku. Aku melangkah pelan ke arahnya dengan jantung berdetak kencang. Dadaku juga bergemuruh hebat. Aku ngeri melihatnya dengan senjata api seperti itu. Seperti orang jahat. Ia menatap tajam pada Tika bagai binatang buas kelaparan.

"Apa yang kamu lakukan, Mas?" tanyaku pelan. Aku sungguh bergidik melihatnya.

"Aku paling tidak suka pada orang yang suka mengada-ada. Dia bilang yang tidak-tidak tentangmu."

Kutatap wajah Tika yang terlihat pias. "Tapi aku gak bohong. Aku serius bahwa dia baru saja melakukan tes kehamilan, itu berarti--"

"Diam!" Kulihat tangan Mas Zain mencekik Tika. Tika tersedak-sedak. "Jangan bicara aneh-aneh atau kamu mati di tanganku!"

Aku menatap Mas Zain tak percaya. Saat sedang marah seperti itu, ia terlihat sangat mengerikan. Kurasakan tubuhku

panas dingin saat membayangkan aku telah menjadi istrinya. Apa Mas Zain akan bersikap seperti itu padaku? Sungguh ia sangat mengerikan. Sangat menakutkan. Membuat tubuhku gemetar dan jantung terus bertalu kencang. Tatapanku terus tertuju ke senjata api yang melekat di kening Tika yang berkeringat.

"Pergi dari sini!" Mas Zain melepas cengkeramannya pada leher Tika. Tika menyenggolkan tubuhnya ke tubuhku lalu berlalu pergi. Tika membalikkan badan setelah melewati pintu.

"Terserah kamu, Mas, mau percaya apa nggak. Aku hanya memberi tahu bahwa dia bukan perempuan baik-baik."

DAAR!! Bunyi senjata api membuatku seketika menutup mata. Jantungku berdetak sangat kencang. d**a bergemuruh hebat. Tubuh panas dingin.

Prang!

Aku membuka mata. Matakku membulat melihat serpihan kaca jendela di lantai. Tika langsung berlari pergi. Tubuhku gemetar saat Mas Zain melangkah mendekat.

"Aku hanya menakut-nakutinya."

Aku masih begitu takut, tak dapat berkata-kata. Jantungku yang terus berdentam-dentam membuatku sesak sampai kesulitan bernapas.

"Cinta."

"Eh, I-iya, Mas."

"Aku tidak akan pernah menyakitimu." Mas Zain berkata pelan.

"I-iya." Aku tak memandangnya. Aku masih begitu takut.

"Ada apa ke sini?"

"Emp, aku ... aku ingin lihat kamu, Mas," sahutku karena tak memiliki jawaban yang tepat. Tentu tak mungkin mengatakan bahwa aku mengejar Tika. Mas Zain tersenyum kecil membuatnya terlihat manis, tapi tak dapat melenyapkan ketakutanku padanya.

"Nanti malam, aku ke rumahmu."

"Iya, Mas."

"Kamu sudah makan?" Ia menuju dapur. Aku membuntuti. Diambilnya piring lalu mengisinya dengan nasi juga lauk, setelah itu memberikannya padaku.

"Makasih, Mas."

Mas Zain segera mengambil untuknya, lalu mengajakku duduk di bawah pohon menghadap kolam berisi ikan juga bunga teratai yang tengah bermekaran. Putih, pink dan ungu. Dari sini terlihat calon rumahku sedang di bangun, kira-kira setinggi satu meter.

"Nanti kalau sudah jadi, suruh saja Neni meninggalkan rumah itu, Cin. Kalian bisa buka praktik bersama."

Aku mengangguk. Saat bertemu tatap dengannya, aku segera mengalihkan pandang. Masih teringat jelas saat ia begitu marah, sangat menakutkan. Apa pernikahan ini terlalu cepat? Kuhela napas dalam.

"Mas."

"Ya?"

"Apa kamu gak ingin mengenalku lebih dulu, Mas? Aku takut kamu kecewa jika ternyata aku gak seperti yang kamu harapkan." Alih-alih mengatakan aku ingin mengenalnya lebih dulu baru menikah, aku akhirnya mengatakan ini karena tak ingin ia tersinggung.

Ia mengerutkan kening, menatapku dengan heran. "Nanti kita saling mengenal setelah kita menikah, Cin. Inshaallah aku menerimamu apa adanya."

Aku mengangguk kecil.

"Atau kamu yang tiba-tiba ragu padaku?"

Aku tergagap, langsung menggeleng pelan. Tapi benakku berkecamuk. Mas Zain tertawa kecil.

"Aku tahu kamu takut padaku."

Aku menggaruk rambut, sungguh tak merasa nyaman karena tatapannya terus terpacak ke wajahku.

"Aku tidak mau menutup-nutupi tentangku padamu. Aku memang seperti ini dari dulu. Tapi percayalah, aku tidak berniat menyakiti Tika atau siapa pun lagi. Aku hanya mengertaknya saja."

"Iya, Mas."

"Nanti malam, apa aku masih boleh melamarmu? Aku memang menyukaimu, tapi aku tak suka memaksa."

Hening cukup lama sebelum akhirnya aku mengangguk. Bismillah. Aku memang merasa ngeri mau menjalin hubungan serius dengannya, tapi ia terus membuatku kepikiran. Mungkin inilah cinta, menerima sepenuhnya tanpa peduli apa pun. Dalam hati, aku berdoa ia akan tetap seperti ini setelah kami menikah.

Part 46

Acara lamaran baru saja berakhir. Mas Zain, ibunya, dan beberapa orang yang tadi mengantar baru saja pulang. Aku merebahkan tubuh yang terasa penat di sofa lalu perlahan mengatupkan mata. Dalam hati aku masih sedikit menggajjal atas rencana pernikahan yang akan diselenggarakan 1 bulan lagi.

Inginku dua bulan lagi, namun Mas Zain terus bersikeras agar pernikahan kami dipercepat saja. Dalihnya, untuk apa harus mengulur waktu jika kami sudah sama-sama sepakat untuk berumah tangga.

"Kenapa? Mau nikah kok jutek gitu wajahnya?" Neni mencomot bakwan goreng kemudian menjatuhkan tubuh di sebelahku, mengernyitkan kening.

"Neni, apa menurutmu ini gak terlalu cepat?" Aku menatapnya ingin melihat reaksinya. Dalam dadaku seperti ada yang mengganjai. Entahlah, kenapa aku tiba-tiba merasa begini.

Neni memandangu. Lalu perlahan kepalanya menggeleng. "Lebih cepat lebih baik, Cin. Untuk apa mengulur waktu? Kamu dan pangeranmu itu sepertinya sudah merasa cocok satu sama lain."

Kuanggukkan kepala. Memang sih aku sudah yakin menikah dengannya. Tapi entah kenapa, saat teringat kejadian saat ia menempelkan senjata berbahaya ke kening Tika, aku sedikit merinding. Semoga ia tak akan pernah melakukan seperti yang ia lakukan pada Tika kepadaku. Walau ia terus meyakinkan tak akan pernah menyakiti orang yang dicintai, tetap saja aku merasa takut. Sejak tadi, aku terus deg deg kan karena membayangkan yang tidak-tidak setelah kami menikah. Kuhela napas panjang mencoba melenyapkan gemuruh d**a.

"Bundaa, ada telpon dari ayah."

Suara Caca mengangetkanku. Tangan mungil Caca terulur memberikan HP di mana wajah Mas Yoga terlihat di layar. Ia tersenyum lebar.

"Bagaimana kabarmu, Cin?" Mas Yoga langsung menyapa.

"Aku baik, Mas. Kamu sendiri bagaimana?" tanyaku balik.

"Seperti yang kamu lihat, aku baik. Anak-anak sehat, kan?"

Kuanggukkan kepala.

"Tunggu Mas, ya? Setelah Anita melahirkan, mas akan langsung ceraikan dia."

Neni tiba-tiba merebut HP dan mematikannya. Aku menatapnya heran saat melihat Neni tampak begitu jengkel.

"Kamu kan akan nikah, Cin. Sebaiknya kamu gak berhubungan lagi dengannya."

"Dia ayahnya anak-anak, Nen."

"Iya, tapi kan kamu akan nikah. Langsung berikan saja HP ke Farhan atau Caca. Ingat sebentar lagi kamu bakal jadi milik Mas Zain."

Aku mengangguk pelan. Segera kuraih HP yang diulurkan Neni lalu menuju kamar, namun aku tak tidur menyusul anak-anak, melainkan duduk di bibir ranjang menatap ke cermin. Keperhatikan wajahku yang tampak begitu cemas. Kuhela napas berkali-kali lalu mencoba tersenyum kecil pada cermin. Tanganku meraih liontin simbol cinta di leher yang dipakaikan Mas Zain saat lamaran tadi dan lagi-lagi aku menghela napas dalam.

Ada apa denganku? Kenapa rasanya sesak di d**a? Apa ini semata karena cemas mau memulai kisah baru dengan Mas Zain dan lepas dari Mas Yoga selamanya? Ah, entahlah. Aku lagi-lagi mengembuskan napas dan akhirnya merebahkan badan. Perlahan mulai mengatupkan mata.

"Cin, Mas Zain sudah ada di ruang tamu menunggumu."

Aku yang baru saja mandi keramas langsung menoleh, memperhatikan Neni yang sudah rapi.

"Aku kembali kerja di klinik saudaraku, Cin. Kalau rumahmu udah jadi, kita buka praktik bersama," katanya dengan wajah riang.

"Oh, ya, aku udah dapatkan babysitter untuk Caca."

"Terima kasih, Nen." Pasti akan sangat repot mengurus pernikahan, membeli gaun, mengurus undangan dan banyak lagi. Walau bukan yang pertama kali, aku tak mau pernikahan hanya asal sah saja. Aku ingin berkesan walau tak berlebihan juga. Selain itu, aku juga harus kembali fokus dengan pekerjaanku jadi sudah saatnya mencari babysitter untuk Caca.

"Sana buruan, pangeranmu udah nungguin dari tadi." Neni tersenyum menggoda sebelum akhirnya melangkah pergi. Kusisir rambut yang masih basah setelah itu mengenakan dres sebatas lutut dengan bawahan leging yang membuat kakiku terlihat seksi. Kusambar tas tangan dan melangkah keluar kamar. Caca dan Farhan tengah menonton televisi saat aku menghampirinya.

"Bunda pergi dulu, yaa?"

Keduanya mengangguk. Kutitipkan mereka pada ibu Neni, tak lupa juga memberi tip yang ditolaknya dengan lembut. Padahal niatku baik.

Mas Zain langsung memandangi tubuhku vertikal menghorizental saat aku menemuinya di ruang tamu. Tatapannya yang terus lekat ke tubuhku sungguh membuatku merasa tak nyaman.

"Kenapa, Mas?" Aku mengernyit heran.

"Emmp." Ia menggaruk rambut. "Kamu bisa ganti celanamu

yang lebih sopan? Aku tidak nyaman melihatnya."

Aku menatap ke arah kakiku. Apanya yang salah? Leging ini membungkus ketat kakiku yang membuatku jadi terlihat lebih tinggi.

Mas Zain terus memandangu. "Ya sudahlah," katanya akhirnya. Ia berjalan mendahuluiku dan aku segera membuntut di belakangnya. Begitu melewati pintu, aku menoleh ke belakang dan melambaikan tangan pada Neni yang tersenyum kecil.

"Cinta."

Aku memandang Mas Zain dari spion. "Apa, Mas?"

"Tidak jadi."

Hening di antara kami. Kenapa setelah menentukan tanggal pernikahan, rasanya aneh sekali? Aku merasa ... entahlah. Seperti sedih, kesal, takut, cemas, semua membaur menjadi satu.

Sampai di SP 6, ia mengajakku menaiki tangga. Kami masuk ke sebuah toko yang menjual kebaya juga ada beberapa gaun pernikahan berbelah d* * a rendah. Mataku berbinar saat tatapanku tertuju pada gaun cantik warna merah hati.

"Mas, yang ini, ya?"

"Emmp, Cinta. Bisa cari yang lebih sopan?"

Aku melekatkan gaun yang kupegang ke tubuhku. Melalui cermin, kulihat diriku terlihat anggun dengan gaun sepanjang mata kaki ini. Gaun ini mengetat di bagian atas namun melebar di bagian bawah bertabur bunga-bunga cantik. Ada taburan manik-manik di pinggang yang berkilauan saat tertepa matahari pagi.

"Apa yang salah dengan gaun ini? Ini sopan," kataku karena Mas Zain terus memperhatikanku dengan tatapan tak suka.

"Cinta, bagian atas payud*r*mu akan terlihat jika kamu memakai gaun itu. Aku tidak mau kamu memakai gaun itu."

Aku ternganga dibuatnya. Ia mengatakan payud*r* begitu mudah tanpa memikirkan perasaanku sama sekali. Memangnyanya kenapa kalau terlihat? Mas Yoga tak pernah mempermasalahkan hal itu.

Aku membalikkan badan saat merasakan mataku memanas. Kuhapus cepat air mata lalu aku kembali membalikkan badan memandangnya, tersenyum ceria seolah tak terjadi apa-apa.

"Memangnya, kamu ingin yang seperti apa, Mas?"

"Emp, yang itu." Ia mendekati gaun yang dipakai manekin, mengisyaratkan pada penjaga toko untuk melepaskannya. Sesaat kemudian, penjaga toko memberikannya padaku yang langsung berjalan ke kamar ganti. Gaun ini walau bandrolnya lebih mahal dari pilihanku tadi, namun aku sama sekali tak menyukainya. Aksennya sederhana walau terlihat elegan. Aku berdiri menghadap cermin memperhatikan penampilanku sambil mengusap air mata. Ucapan Mas Zain tadi yang mengatakan payudaraku, masih membuatku begitu sakit. Akhirnya, aku keluar dari kamar ganti. Mas Zain tersenyum antusias saat aku berjalan ke arahnya.

"Pas di kamu, Cin. Kamu terlihat sangat cantik dengan gaun itu."

Aku hanya tersenyum, meski hatiku terasa pedih. Apa ini efek menjelang pernikahan jadi aku begitu sedih? Tapi dulu saat akan menikah dengan Mas Yoga, aku tak begini.

Aku melepas gaun, Mas Zain segera membayar. Ia berjalan

mendahuluiku menuju toko perhiasan. Gelang bermotif bunga melati ia berikan saat aku mendekat ke arahnya.

"Jika kamu suka, beli saja, Mas."

"Aku mau beli untukmu, Cin." Ia menatapku dengan senyum kecil terulas di bibirnya. Seharusnya aku senang, tapi aku merasa masygul.

"Kamu suka ini?"

"Terserah kamu, Mas." Walau kesal, aku masih mencoba tersenyum.

"Kamu suka yang ini, atau yang itu?" Tangannya menunjuk ke estalese tempat gelang-gelang indah berukir dipajang. Aku memperhatikan cukup lama lalu menunjuk satu gelang motif batik. Mas Zain memperhatikan.

"Kalau tidak suka, terserah kamu mau pilih yang mana, Mas. Aku sangat haus. Aku mau beli es di warung itu." Tanpa menunggu persetujuannya, aku membalikkan badan meninggalkannya, melangkah cepat menuju warung dan memesan es juga dua porsi Bakso. Kulampiaskan kekesalan dengan mengembuskan napas berkali-kali. Aku berpaling saat Mas Zain mendekat menentang belanjaan.

"Cinta?"

Aku memandangnya. "Ya?"

"Ada apa denganmu hari ini? Sepertinya kamu sangat kesal."

Aku memang kesal, Mas. Namun aku tak mengatakan apa-apa padanya. Aku segera meraih sendok saat bakso diantarkan kemudian memotongnya sekuat tenaga. Mas Zain mengambil alih mangkukku lalu mulai memotong-motong kecil bakso beranak itu.

Aku mengembuskan napas saat ia kembali meletakkan di hadapanku.

"Makasih, Mas." Lalu aku menyuap. Ia tersenyum kecil. Diraihnya tanganku lalu memasukkan gelang yang baru saja dikeluarkannya dari dompet. Ini adalah gelang yang kupilih tadi. Sesaat kami berpandangan dan perlahan-lahan ia tersenyum kecil sambil menggelengkan kepala.

"Cinta, kamu marah tanpa sebab bukankah itu hal yang aneh?" Tatapnya lekat. Aku berpaling saat merasakan wajahku menghangat. Aku menunduk dan menghabiskan makananku tanpa berkata-kata. Mas Zain sesekali memperhatikanku. Saat aku akhirnya berdiri untuk keluar lebih dulu, wajahnya langsung berubah pucat. Juga cemas.

*Komentari kalau mau tayang dua bab nanti soree. Yuuk mampir juga ke cerbung Istri Haram, masa lalu Mas Zain dulu. Yang ngikutin Ivy Evan dalam cerbung Terpaksa Nikah, satu menit lagi UP

POV Zain

"Cinta, kamu marah tanpa sebab bukankah itu hal yang aneh?" Aku memandangnya heran. Yang kuajak bicara tadi menyahut. Ia mengalihkan pandang lalu menyuap makanannya. Aku ikut makan sambil sesekali memperhatikannya, merasa heran dengan sikapnya yang terlihat begitu kesal. Apa cewek memang aneh suka kesal tanpa sebab? Seperti Putri.

Mataku melebar saat melihat noda darah di dresnya. Berarti benar, dia sedang stres. Putri selalu bilang, kalau ia mengeluarkan darah, itu berarti ia sedang tertekan. Katanya, karena aku terlalu mengaturnya, tidak boleh ini tidak boleh itu makanya dia stres. Obatnya, aku tidak boleh mengoceh terus, tidak boleh suka mengatur dan memperbolehkannya berteman dengan siapa pun. Itu pada Putri. Tapi pada Cinta, aku tidak merasa melakukan kesalahan sedikit pun.

"Kenapa, Mas?"

"Cinta, apa ada kata-kataku yang membuatmu stres?" tanyaku penasaran.

Ia tertegun memandanguku. Lalu menggeleng perlahan. "Gak, kok."

"Mungkin mau menikah, kamu jadi memikirkan tentang yang tidak-tidak." Aku berjalan mendahuluinya untuk membayar setelah itu menuju parkir dan menyuruhnya naik.

"Apa kamu berpikir setelah menikah, aku akan memukulimu?" Aku memposisikan spion agar wajah Cinta terlihat. Perempuan di belakangku lagi-lagi terdiam.

"Aku tidak mungkin memukuli orang tanpa sebab, kalau-kalau kamu berpikir seperti itu."

"Aku gak berpikir seperti itu, Mas. Kita mau ke mana? Ini bukan jalan pulang."

"Aku mau mengajakmu ke taman bunga. Biar kamu tidak stres lagi." Aku memperhatikan wajahnya yang terlihat heran dari spion. Putri jika sedang stres, ia langsung ijin keluar untuk jalan jalan menenangkan diri bersama teman-temannya.

Masih kuingat dengan jelas saat beberapa tahun lalu, Putri berteriak keras dari kamar karena melihat darah di celana dalamnya. Ia begitu ketakutan. Dengan cemas takut terjadi apa-apa dengannya, kutanyakan pada Ibu. Ibu menarik Putri ke kamar untuk mengecek. Begitu keluar kamar, Ibu bilang bahwa Putri mengeluarkan darah mungkin karena stres. Lalu ibu menambahkan jika ia juga terkadang stres sampai mengeluarkan banyak darah karena memikirkanku yang tak juga menikah dan terus bergaul dengan Tara dan Redi. Obat stres, kata ibu, aku harus lunak pada Putri dan tidak boleh terlalu mengatur.

Apa aku menyakiti Cinta tanpa kusadari? Aku mengingat-ingat dan menggeleng karena tak menemukan apa pun. Mungkin, Cinta stres karena memikirkan yang tidak-tidak karena akan menikah. Terkadang, aku juga berpikir takut tidak bisa membahagiakannya.

Aku menghentikan motor setibanya di taman bunga, segera

memarkir kendaraan lalu membeli tiket masuk. Cinta yang tadinya masih terlihat kesal, kini begitu antusias menatap sekeliling pada hamparan bunga, sesekali ia memotret dirinya sendiri.

"Sini aku yang foto."

"Makasih, Mas." Ia tersenyum kecil.

Kuberikan HP padanya setelah membidik beberapa gambar di tempat yang berbeda. Aku mengikuti langkahnya yang berjalan pelan sambil menatap sekeliling pada bunga warna-warni, sesekali ia menoleh ke samping pada orang-orang yang memperhatikannya.

"Aku merasa, beberapa orang menatapku aneh, Mas."

Aku menatap ke belakang pada bercak darah di bagian belakangnya.

"Mereka sepertinya memperhatikan darah di androkmu."

Cinta membulatkan matanya dengan wajah berubah cemas. Ia menoleh ke belakang lalu wajahnya semakin tak nyaman.

"Mas, kita pulang sekarang."

"Kenapa? Kita baru sampai."

"Aku malu, Mas. Pulang sekarang, Mas." Ia menatap sekeliling. Aku melepas switer lalu mengikat masing-masing bagian tangan ke perutnya. Cinta menatapku lama dengan mata berbinar.

"Cinta, kamu tidak boleh stres. Aku tidak akan berubah, aku akan seperti ini terus menyayangimu sampai kapan pun."

Matanya semakin berkaca-kaca. "Iya. Tapi, ada apa denganmu, Mas? Aku merasa, kamu berubah aneh."

"Apa aku tiba-tiba berubah jadi lutung, Cin?"

Ia langsung tertawa, bahunya berguncang-guncang. "Jangan mengajakku bercanda, Mas. Aku bicara serius." Ia mencubit tanganku.

Aku meraih bunga lalu menyematkan ke telinganya. Ia memandangu sambil tersenyum.

"Kamu terlihat semakin cantik dengan bunga itu seperti bidadari."

"Bisa saja kamu, Mas."

"Cin."

"Emp." Dia memandangu.

"Gugup tidak?"

"Gugup apa, Mas?" tanyanya terlihat penasaran.

"Mau menikah, aku merasa gugup."

Ia terlihat begitu penasaran. "Gugup kenapa, Mas?"

"Gugup saja. Aku takut ijab kabulnya berlangsung lama."

Cinta tersenyum. Ia membungkuk lalu menghidu bunga. Aku memandangnya, rambutnya berkibar ke sana kemari dengan wajah menghayati membuatnya terlihat memukau. Aku seperti mimpi akan menikah dengannya. Merasa beruntung karena ia mau menerima masa laluku.

"Aku membuatkan taman bunga yang cantik untukmu."

Ia memandangu dengan senyum terpatir di bibirnya. Sepertinya, suasana hatinya sudah membaik.

"Kamu tidak perlu susah-susah membuatnya untukku, Mas."

"Aku tidak merasa susah, Cin. Aku ingin istriku tersenyum setiap hari."

"Kalau kamu membuatku bahagia, aku pasti akan tersenyum setiap hari."

Kami menyusuri jalanan dengan bunga di kanan kiri. Hatiku merasa hangat melihatnya tampak begitu bahagia.

Aku mendekati penjual es pelangi lalu memberikan satu pada Cinta.

"Seperti anak kecil, Mas, membeli es seperti ini." Ia menyendoknya.

"Kita langsung ke cetak undangan, Cin."

"Emp, iya, Mas. Tapi pulang ke rumah dulu. Aku harus membersihkan diri dulu. Nanti kotor gaunnya."

Aku menatap ke arah bagian bawah tubuhnya yang tertutup switer lalu mengangguk. Beriringan, kami menuju motor di parkir. Ia segera membonceng begitu aku menghidupkan mesin.

"Cinta, jangan memikirkan yang tidak-tidak."

Tanpa mengatakan apa pun, ia menatapku dari spion.

"Nanti kamu stres dan bisa jatuh sakit jika memikirkan yang tidak-tidak."

Ia mengernyitkan kening, tapi akhirnya mengangguk.

"Pokoknya, kamu jangan memikirkan yang tidak-tidak tentangku. Jangan sampai stres."

Tapi kenyataannya, malah aku yang memikirkan hal tidak-tidak, takut tak bisa membahagiakannya, takut tidak bisa menjadi iman yang baik, juga ijab kabul berlangsung lama seperti temanku. Aku terus mondar-mandir di ruang tamu sampai akhirnya ibu dan Putri masuk menenteng sayuran dan menegur.

"Ada apa denganmu, Yah?" tanya putriku itu sambil menjatuhkan diri di kursi dan bertopang dagu menatapku. Ibu langsung masuk ke dalam. Teringat kejadian tadi, aku memandang Putri.

"Kamu tahu, mamamu tadi mengeluarkan darah."

Ibu yang baru keluar dari dapur segera meletakkan teh di hadapanku, lalu duduk di samping Putri.

"Menurut ibu, dia memikirkan apa?" tanyaku pada Ibu.

Ibu menggeleng. "Ya mana ibu tahu, In. Ibu kan bukan orang pintar yang bisa baca pikiran orang."

"Setelah beli gaun, dia mengeluarkan darah."

Putri dan Ibu saling tatap seolah ada yang disembunyikan.

"Yah, kalau mama keluar darah, itu artinya gak ada malam pertama."

Aku melotot padanya yang langsung cengengesan.

"Bercanda, Yah. Mungkin, ayah terlalu galak padanya."

Putri dan Ibu lagi-lagi berpandangan.

Ting! Notif WA.

Aku membuka HP.

Aku udah siap, Mas.

"Ayah mau ke mana lagi?" tanya Putri saat kusambar kunci di meja.

"Mau pesan undangan, Putri. Kenapa? Mau ikut?"

Putri memonyongkan bibir. "Aku mau diletakin di roda gitu, Yah?"

Kuusap-usap kepalanya dengan gemas lalu melangkah cepat

keluar rumah. Aku menghela napas melihat calon istriku itu mengenakan celana jins di atas lutut dengan atasan kaus tanpa lengan yang mencetak jelas lekuk tubuhnya. Ia berdiri di ambang pintu rumah yang ditinggalinya menenteng plastik yang kutafsir berisi gaun. Lehernya yang jenjang, pasti akan membuat lelaki normal berpikir yang tidak-tidak ke arah sana. Aku kembali menarik napas saat ia melangkah mendekat dengan senyum terkembang. Tanpa mengatakan apa pun, ia duduk di belakangku. Aku masih berusaha meredam jengkel saat ia bertanya, "Kenapa, Mas?"

Aku menoleh ke belakang. "Cinta?"

Ia memandangu dari spion. "Iya?"

"Apa kamu tak punya pakaian selain itu? Kenapa tidak dipakai yang waktu itu beli di pasar?"

"Baju-baju itu basah semua, Mas."

Dengan hati masygul, akhirnya kulajukan motor menuju pasar Wonosari. Sese kali aku menatap Cinta yang balas menatapku dari spions sambil tersenyum kecil. Tahan diri, Zain. Tahan. Cinta bisa tambah stres jika aku berkata yang tidak-tidak. Lebih baik tahan sampai menikah, barulah memberi tahu padanya jika mengumbar aurat itu tidak benar.

Sampai di percetakan, ia langsung memilih desain dengan begitu antusias. Sese kali ia menyondongkan tubuh dan tangannya menunjuk layar laptop, membuat bagian atas payud*r*nya terlihat jelas. Aku benar-benar merasa sangat jengkel saat melihat si pemilik percetakan sebentar-sebentar menatap ke arah itu. Tahan diri, Zain. Sabar. Sabar. Tapi lama-

lama walau aku terus meredam diri agar tak termakan emosi, aku tetap merasa kesal. Sese kali aku berdeham, tapi sama sekali tak mengubah keadaan. Cinta tetap begitu antusias memberi arahan.

"Kenapa, Mas? Kamu terlihat sangat jengkel," kata Cinta usai foto. Aku menatapnya dan tersenyum kecil.

"Aku sangat senang karena kita akan menikah."

Cinta tersenyum merekah. Ia terlihat sangat menawan dengan gaun menyapu lantai yang pas di tubuh langsingnya.

Ia segera mengganti baju sementara aku menunggu di luar. Si pemilik percetakan tersenyum kecil saat aku duduk di kursi di hadapannya.

"Sepertinya calon istrinya bukan orang sini ya, Mas? Baru lihat."

"Bukan." Aku menatapnya tak suka.

"Dia begitu ceria." Dan ia terus memperhatikan Cinta saat calon istriku itu mendekat. Tidak munafik, aku juga senang memperhatikan gadis-gadis berpakaian seksi. Mereka-reka sebesar apa p*yud*ranya, bagaimana jika ia tak mengenakan apa pun. p*****n banyak terjadi, mungkin karena banyak perempuan-perempuan yang tanpa risih memperlihatkan tubuhnya. Berpakaian, tapi bisa diraba dengan jelas hanya dengan tatapan mata.

Aku menarik napas panjang saat teringat Talita, perempuan santun yang kunodai karena Redi dan Tara terus mengompori. Kini, aku akan memulai hidup baru, Talita. Semoga kamu bahagia di mana pun berada. Walau ia telah membohongiku, tapi aku

tetap ingin ia menjalani hidup dengan baik. Karena biar bagaimana pun, ia adalah Ibu Putri.

"Aku bidan, Mas. Rumahku di--"

Suara Cinta menyadarkan lamunanku. Segera kutarik tangannya untuk keluar. Kami bertatapan setibanya di samping motor. Aku berusaha untuk tak memperhatikan p*yud*r*nya yang siapapun melihat pasti akan berpikir ke arah sana.

"Apa kamu cemburu, Mas? Aku itu sedang promosi. Yaaa siapa tahu, dia memiliki istri yang akan melahirkan, atau memiliki saudara sedang hamil," katanya dengan senyum di bibirnya.

.Apa kamu tidak sadar, Cin, dia itu terus memperhatikan p*yud*ramu. Perkataan itu hanya tersangkut di tenggorokan. Aku tidak ingin dia stres atau malah membatalkan pernikahan kami. Nanti saja setelah menikah, aku akan memberitahunya pelan-pelan.

*Hanya satu bab karena komentarnya gak rame. hehe. Yuuk komentari kalau mau langsung tayang dua bab besok

POV Yoga

Dalam saku celana, HP-ku terus berdering. Pasti panggilan dari Mas Yogi lagi.

"Kenapa, Mas?" Anita menatapku dengan wajah ingin tahu. Aku menggelengkan kepala lalu menyelimutinya. Anita menarik tanganku hingga aku akhirnya merebah di sampingnya. Ditatapnya aku dengan senyum terkembang dan melingkarkan tangan ke lenganku.

"Mas, aku senang bisa memelukmu seperti ini," katanya lirih dengan wajah terlihat sangat bahagia.

Aku hanya diam.

"Mas, apa perasaanmu padaku telah berubah?" Anita kini menatapku dengan kaca-kaca di matanya.

Bukan berubah, tapi memang sejak dulu aku tak memiliki perasaan padamu, Anita. Hanya Cinta yang kucintai sampai kapan pun. Melihat tatap kepedihan di mata Anita membuatku tak tega, maka aku menggeleng.

"Mungkin hanya perasaanmu, An. Ibu hamil sering berubah suasana hatinya."

Bulir bening yang meleleh di mata Anita segera kuseka. Walau aku tak menyukainya, namun aku tak tega melihatnya seperti ini.

"Kamu gak pernah menyentuhku sejak kita nikah, Mas

Padahal dulu sebelum nikah, hampir tiap kita bertemu, kamu pasti memintanya." Ia menatapku ingin tahu.

Kuhela napas panjang. Mas Yogi benar-benar keterlaluhan. Melakukan perbuatan haram berkali-kali tanpa peduli pada istrinya. Bapak bisa syok berat seandainya sampai tahu perbuatan Mas Yogi yang menghamili anak orang. Kasihan juga Anita, tidak tahu apa-apa sama sekali. Ia bahkan tak tahu jika Mas Yogi sudah memiliki istri. Walau zina tak dibolehkan, tetap saja ia adalah korban Mas Yogi.

"Mas, jawab perkataanku."

Aku menghela napas, benar-benar tak nyaman saat tangan Anita bergerak turun naik di dadaku dengan tatapan menggoda.

"Aku tak berselera dengan perempuan hamil, An. Maafkan aku."

Senyum tipis terulas di bibir Anita. "Kenapa? Karena perutku mulai besar? Mas, masa kamu lupa bahwa kamu pernah mengajarku caranya. Begini." Ia tiba-tiba beranjak bangkit dan duduk di pangkuanku. Aku langsung mengangkatnya dan menidurkannya kembali ke sampingku. Agar ia tak melakukan hal itu lagi, maka aku memeluknya. Rambut basah yang harum mengusik indra penciuman.

Aku menghela napas berkali-kali agar tak terpancing. Lelaki, memang bisa melakukannya tanpa cinta. Tapi aku tak mau berzina. Dan karena aku juga tak mencintai Anita. Anita tidak tahu siapa aku. Ia juga dalam keadaan hamil dan itu bukan benihku.

"Besok ya, Mas?"

Perkataannya, mengingatkanku pada Cinta. Cinta yang selalu



terlihat sedih setiap aku menolaknya. Banyak pikiran, membuatku tak berselera juga karena takut ia kecewa. Tidak puas, atau semacamnya.

"Mas."

"Aku tidak janji, An. Lebih baik, kita tidur saja." Kutarik selimut untuk menutupi tubuhnya sebatas dada lalu kuusap-usap kepalanya. Anita memandangu lama dengan mata basah.

"Kita tunggu sampai kamu melahirkan, An," kataku tak enak hati. Anita memandangu, lalu perlahan-lahan ia mengangguk dan mengatupkan mata. Untuk membuatnya merasa tenang, kuusap-usap rambutnya. Lalu mengecup perutnya. Kulakukan ini untuk Mas Yogi.

HP dalam saku kembali bergetar. Kurogoh saku. Nama Mas Yogi tercetak di layar HP. Kugubcang-guncang bahu Anita untuk memastikan ia sudah tertidur lalu keluar kamar untuk mengangkat panggilan Mas Yogi.

"Sampai di mana, Mas?"

"Aku sudah hampir sampai rumahmu."

Aku membuka pintu. Tak lama, mobil Mas Yogi memasuki halaman. Dengan wajah lelah, saudara kembarku itu segera menghampiri dan memelukku.

"Bagaimana keadaan Anita, Ga?" tanyanya terlihat sedikit cemas. Mungkin jika aku tak memaksanya untuk ke sini karena Anita begitu tertekan saat di rumah sakit, Mas Yogi tak mungkin datang. Kuajak ia duduk di teras lalu memberihunya tentang keadaan Anita.

"Dokter bilang, perempuan hamil tak boleh stres, Mas. Kalau

aku boleh memberi saran, lebih baik tinggal di sini beberapa hari dan menemani Anita. Aku tidak tega melihatnya terlihat begitu terguncang."

"Aku tidak bisa lama-lama meninggalkan kakak iparmu, Ga. Dia begitu lemah. Aku hanya akan menemui Anita sebentar lalu langsung pulang."

"Menginaplah beberapa malam di sini, Mas."

"Tidak bisa, Ga. Aku sudah bilang padamu bahwa kamu boleh menceraikan Anita begitu dia melahirkan."

"Tapi, Mas, apa kamu tidak berpikir bahwa kamu begitu kejam pada Anita? Kasihan dia tidak tahu apa-apa, Mas. Aku selama ini sudah mencoba menuruti keinginanmu, tapi apa kamu tak berpikir bahwa kamu mulai keterlaluan? Kamu kejam pada Anita. Juga padaku. Apa kamu tahu bahwa gara-gara kamu, aku sampai bercerai dengan perempuan yang kucintai, Mas?" Aku berkata sambil menahan kesal, terus mengendalikan diri agar tak mengumpat yang bisa membuat Anita mendengar suaraku.

Sesaat, Mas Yogi terdam, dengan wajah tak percaya memandanguku. "Kamu itu lelaki jangan lemah, Ga. Kamu seharusnya menolak keinginan Cinta."

"Cinta bukan perempuan bodoh, Mas. Dia mengajukan cerai tanpa persetujuanku. Aku hanya memintamu menemani Anita beberapa hari, Mas. Aku ingin ... bertemu Cinta. Aku merasa begitu cemas padanya."

Mas Yogi mandanguku tak percaya. "Jangan bilang bahwa kamu mau ke Lampung menyusul Cinta?"

"Firasatku tidak enak, Mas. Aku mau ke sana. Bilang saja pada

istrimu bahwa kamu ada urusan, Mas. Apa salahnya sih menemani Anita beberapa hari? Ingat bahwa Anita tak mungkin hamil jika tidak kamu hamili. Seharusnya, kamu bersyukur karena aku sudah menuruti keinginanmu untuk menikahinya."

Hening. Mas Yogi memijit-mijit keningnya dengan wajah gusar.

"Jadi ... jadi"

Aku dan Mas Yogi menoleh bersamaan. Anita di ambang pintu terus menggelengkan kepalanya.

"Anita, maafkan aku." Mas Yogi mendekat ke arahnya mencoba memeluknya, tapi Anita langsung mendorongnya menjauh.

"Apa kamu berpikir ini lelucon, Mas? Apa kamu waras, Mas?" Ia menatap Mas Yogi dengan jengkel. Lagi-lagi, tangannya menepis tangan Mas Yogi.

"Pantas, aku merasa asing dengan sikapnya!" Anita menudingku. "Jahat kamu, Mas!" katanya pada Mas Yogi.

"Maafkan aku, Anita. Maafkan aku."

"Maaf saja gak cukup, Mas. Apa kamu tahu aku sangat tertekan selama ini? Kupikir kamu berubah! Tapi ternyata, aku menikahi orang yang salah. Tega kamu, Mas!" Anita mengusap air mata di pipinya sambil terus beringsut mundur. Mas Yogi memeluknya.

"Maafkan aku, Anita. Maaf."

"Maaf saja gak cukup, Mas."

"Lalu apa maumu?"

"Mauku adalah, kamu menikahiku. Karena ini adalah anakmu

bukan anaknya!" Anita menuding ke arahku dengan wajah sinis.

"Apa kamu bodoh, Mas, rela kehilangan anak dan istrimu demi menikahiku? Apa kamu bodoh?!" Anuar melangkah cepat ke arahku. Lalu,

Plak!

Tangan Anita mendarat kuat di wajahku.

Plak!

"Kamu tahu rasanya, aku ingin membunuhmu!" Plak! Anita kembali menamparku. Mas Yogi berusaha mencegah dengan memeluk Anita erat-erat.

"Kamu mungkin memang bodoh, Mas Yoga! Tapi aku gak ikhlas karena kamu menikahiku! Aku gak ikhlas kamu menikahiku!" Plak!

Mas Yogi memeluk Anita saat ia hendak kembali menamparku. Anita terduduk lemah di lantai dan terisak kencang, sesekali ia menatapku penuh kebencian.

"Kamu harus menikahiku, Mas. Kamu harus menikahiku." Tatapan Anita pada Mas Yogi begitu berharap. Mas Yogi sendiri hanya diam. Wajahnya terlihat cemas.

"An, aku"

"Kamu harus menikahiku, Mas." Tatapan Anita terlihat begitu berharap. Aku memilih masuk ke dalam agar mereka bisa bicara dengan bebas. Aku masuk ke kamar dan menghempaskan diri. Merasa begitu lega karena akhirnya semua ini terungkap. Cinta, aku akan segera menyusulmu. Kita, akan kembali memulai kisah kita yang baru.

POV Cinta

"Kamu terlihat sangat cantik, Nak. Kamu seperti seorang putri." Kuberi bando bunga-bunga di kepala Caca yang terus tersenyum di depan cermin karena aku tak henti memujinya. Caca mengecup keningku.

"Bunda juga cantik."

Aku ganti memperhatikan penampilanku di depan cermin, mengenakan gaun menyapu lantai dengan mahkota di kepala. Ini adalah hari pernikahanku dan Mas Zain. Semalam, aku terus tak bisa tidur karena tak henti memikirkan hari ini. Berbagi kecamuk menghantam benakku. Aku takut bahwa pernikahan kami tak bahagia, juga takut bahwa sikap Mas Zain akan berubah begitu kami sah menjadi suami istri. Aku bergidik saat teringat ia menodongkan pisteng di kening Tika.

Dari cermin, aku menatap Neni yang sedang dirias. Gadis itu sebentar-sebentar menatapku dan tersenyum menggoda. Ia berterima kasih begitu selesai lalu menuntunku dan Caca keluar menuju ruang tamu di mana Farhan yang mengenakan koko dengan bawahan celana putih terlihat sangat bahagia.

"Apa bunda senang karena akan menikah lagi dengan ayah?" tanyanya saat aku mendekat ke arahnya. Aku mengangguk, tanganku bergerak mengusap rambutnya.

"Apa kamu senang karena bunda akan menikah dengan ayah?"

Farhan langsung mengangguk.

Dituntun Neni, aku menuju ke halaman rumah di mana dua mobil sudah penuh oleh orang-orang. Aku dan Neni segera masuk.

Sepanjang jalan menuju SPUA, aku sebentar-sebentar menarik napas panjang. Aku begitu gugup juga cemas. Kedua tanganku tak henti saling meremas.

"Kenapa wajahmu pucat begitu?" Neni menekan tisu dengan pelan ke wajahku. Aku tersenyum kecil lalu menggeleng.

"Aku gak papa, Nen. Hanya sedikit gugup."

"Gugup memikirkan malam pertama?" Ia mengerling. Aku langsung mencubit pahanya. Neni ganti tertawa kecil.

"Kamu udah mau nikah dua kali, Cin, aku sekalipun belum. Doakan aku segera nyusul, yaa?" Ia berkata lirih lalu menoleh ke belakang. Mungkin takut ada yang mendengar. Aku mengangguk kecil.

"Maunya nikah sama siapa? Tara atau"

Neni langsung mendelik. Tangannya bergegas mengeluarkan HP. "Lihat. Ganteng, kaan?"

Aku menatap layar HP-nya dan mengangguk. "Orang manaa?"

"Dekat rumah saudaraku, Cin. Kami baru jadian."

"Oh, yaa?" Aku menatapnya antusias. Neni mengiyakan. Kami terus berbincang sampai tanpa terasa sudah tiba ditempat tujuan. Aku yang tadinya mulai rileks kembali diserang gugup. Neni menuntunku dan Caca masuk menyusul yang lainnya. Mas Zain duduk di depan sebuah meja kecil berisi berkas-berkas. Sudah ada wali hakim yang akan menikahkanku di sana. Mas Zain menunduk saat aku duduk di sampingnya. Dadaku berdebar keras saat aku menoleh memperhatikannya. Ia terlihat sangat gugup. Dan terlihat mempesona dengan kemeja putih panjang dan bawahan warna senada.

Kurasakan tangan Neni menggenggam tanganku. Aku begitu gugup sampai tak bisa fokus.

"Saya terima nikahnya"

Part 49

POV Cinta

"Bagaimana saksi?"

"Saaaah."

Semua yang hadir menjawab serentak. Aku mengusap wajah dengan kedua tangan, bersyukur karena pernikahan ini berlangsung cepat. Aku mengulurkan tangan pada Mas Zain lalu mencium tangannya yang berkeringat dingin. Lelaki di sampingku ini masih terlihat gugup. Dengan canggung, ia mendaratkan kecupan ringan di keningku. Neni dan beberapa orang langsung memotret.

Selesai penghulu membacakan doa untuk mempelai, kami langsung pulang. Kalau tadi aku dan Mas Zain di mobil terpisah, sekarang aku semobil dengannya ditemani kedua anakku, Putri, juga Neni. Sesekali aku menatap Farhan yang terlihat begitu senang. Sementara Caca terlelap dalam pangkuan baby sitternya yang terlihat mengantuk. Mungkin karena semalam Caca terus rewel hingga ia tidur larut.

"Mau ajak mama bulan madu ke mana, Yah?" Celetukan Putri memecah hening. Aku memandang Mas Zain.

Neni tersenyum menggoda. "Ciee, sepertinyaa, ada yang seneng banget, nih. Cieee, yang baru merit."

Walau dadaku berdebar mendengarnya, namun aku pura-pura tak mendengar. Ini memang bukan pertama kalinya aku menikah.

Tapi dengan Mas Zain, ini adalah pengalaman pertama. Aku merasa begitu senang juga takut, apalagi saat ingat ia menodongkan pistol ke kening Tika. Bayangan itu tak juga lekang dari ingatan meski aku berkali-kali mencoba melupakannya. Aku menoleh dengan jantung berdegup kencang saat kurasakan tangan Mas Zain menyentuh jemariku.

Mas Zain tampak gugup.

"Kamu ingin bulan madu ke mana?" Suara Mas Zain membuat Putri langsung berdeham-deham.

"Terserah kamu, Mas."

Sampai rumah, aku langsung dirias dan berganti baju. Begitu pun dengan Mas Zain. Kami berfoto beberapa gaya untuk mengabadikan moment sakral ini.

"Mbak Cinta makan dulu. Biar saya ambilkan, ya?" kata si mbak yang meriasku. Lalu tanpa menungguku menyahut, ia keluar menyusul sang fotografer yang pergi lebih dulu. Hening di ruangan ini. Aku dan Mas Zain yang duduk berdekatan sama-sama canggung.

"Kamu lebih pendiam dari kemarin, Mas." Aku memandangnya. Merasa heran karena ia sejak menikah tadi lebih banyak termenung timbang mengajakku mengobrol.

"Aku hanya agak kaget."

Aku mengernyit. "Kaget kenapa?" tanyaku penasaran.

"Ternyata, bisa menjadi suamimu, rasanya semenyenangkan ini." Tatapnya lekat. Ia menggeser tubuhnya mendekat lalu meraih tanganku, membawanya ke indera penciumannya.

"Kamu sudah jadi istriku sekarang." Ia lagi-lagi tersenyum.

Aku balas tersenyum. Merasai dadaku yang berdebar saat tatapan kami saling mengunci.

"Aku sangat senang. Sampai tidak bisa berkata-kata, Cin."

"Sekarang, Mas bisa berkata-kata." Aku mengingatkan.

Ia tertawa kecil. "Iya. Tadi, maksudku. Tadi aku tak bisa berkata-kata." Ia kembali tertawa. Aku ikut tertawa karena melihat wajahnya yang terlihat salah tingkah. Lalu kami sama-sama terdiam.

Canggung.

Kok simbak tak datang-datang, yaa? Aku menatap ke arah lain saat bertemu tatap dengan Mas Zain yang terus memperhatikanku dengan senyum terukir di bibir. Malu, rasanya. Apalagi ia menatapku begitu dalam.

"Cinta."

"Ya?"

"Aku tidak sabar."

"Gak sabar apa, Mas?" tanyaku pura-pura tak mengerti. Kurasakan wajahku menghangat. Kalau ada cermin, mungkin bisa kulihat wajah ini sudah seperti kepiting rebus.

"Tidak sabar menunggu malam pertama kita." Ia mengedipkan mata menggoda. Aku terdiam menatapnya, tak menyangka ia bisa bersikap seperti kebanyakan lelaki begitu yang menggoda pasangannya.

"Kamu tidak ingin?" Tatapnya.

Aku mencubit pahanya, membuat suamiku ini langsung meringis. Jantungku berdetak sangat kencang saat ia kembali mengikis jarak sehingga wajah kami semakin dekat. Tatapannya

terus tertuju ke bibirku.

"Nanti ada orang, Mas."

Mas Zain menatap ke arah pintu, kemudian dengan dengan cepat menangkap wajahku. Aku menatapnya saat ia memajukan tubuh mendekat lalu menyapu bibirku dengan bibirnya yang lembut. Darahku berdesir hangat. Aku menatapnya yang terus menciumku seolah tak ingin melepasnya.

"Ehemp."

Aku terlonjak kaget, seketika menegakkan tubuh dan menoleh ke sumber suara. Mas Zain menjauhkan diri, ia menatap ke arah lain saat Neni melangkah masuk sambil menggelengkan kepala.

"Apa gak bisa nanti malam? Cin, ayo makan kusuapin."

"Yang benar aja. Aku bisa makan sendiri." Kuraih piring dari tangannya. Neni memandang Mas Zain.

"Mas bisa tinggalkan kami berdua, kan?"

"Tentu." Mas Zain berdiri. Ia mengedipkan mata di ambang pintu sebelum berlalu pergi. Kutatap kepergiannya sambil tak henti tersenyum. Teringat ciuman singkat tadi, dadaku lagi-lagi berdebar.

"Ehemp, kamu terlihat sangat bahagia, Cin."

"Tentu aku bahagia, Nen. Ini kan hari pernikahanku."

Neni mengangguk. "Dia juga terlihat sangat bahagia. Dan gak sabaran."

Aku mencubit lengan Neni. Sahabatku ini mendelik. "Besok, pacarku mau ke sini. Aku bakalan kenalin ke kamu."

"Aku udah gak sabar pengen liat dia seperti apa sampai membuatmu tergila-gila."

Neni mengangguk dengan wajah antusias. Usai makan, aku kembali dirias. Setelah itu duduk berdampingan dengan Mas Zain di kursi depan yang dihias bunga-bunga karena banyak kerabat juga teman-teman Mas Zain yang ingin berfoto. Tetangga juga para undangan, bergantian datang menyalami kami. Di panggung, beberapa lelaki duduk melingkar sedang menembangkan lagu-lagu juga salawat. Di kursi barisan depan, ada Redi, Tara dan beberapa lelaki bertato. Sesekali Tara menggoda Neni yang duduk di samping Caca dan Farhan. Anak lelakiku itu terlihat sangat bahagia.

"Itu teman-temanmu, Mas?" Aku menoleh pada Mas Zain. Suamiku ini sesekali tersenyum karena temannya terus menggoda dengan tatapan dan gerakan tangan. Membuatku malu, tapi aku terus bersikap acuh.

Mas Zain mengangguk. Ia terlihat tak nyaman saat Putri naik ke panggung lalu melemparkan tatapan jail ke arah kami.

"Mau apa anak itu?" Ucap Mas Zain pada dirinya sendiri. Aku menggeleng bingung.

"Ayah, Mamaa, selamat atas pernikahan kalian, yaa? Putri ikut bahagia. Mama, maklumi saja jika nanti ayah bawel dan galak, tapi sebenarnya ayah penyayang. Moga mama dan ayah langgeng sampai tua."

"Amiiin!" Yang hadir menyahut dengan antusias. Putri kembali melemparkan tatapan zail ke arah kami. Bersamaan dengan suara Putri yang mengalun merdu, beberapa tetangga



berdatangan. Menyalami pagar ayu lalu masuk ke dalam untuk mengambil prasmanan kemudian duduk di kursi. Di atas panggung, Putri tak henti melayangkan tatapan menggoda pada ayahnya, membuat para undangan bersiul-siul.

Sungguh senangnya pengantin baru

Malam pertama oh malu – malu

Malam kedua padamkan lampu

Malam ketiga, gak boleh tahu

"Anak itu, aku sepertinya harus menghukumnya." Mas Zain menoleh padaku.

Aku tersenyum menanggapi perkataan Mas Zain. Sese kali, suamiku ini mengusap wajah terlihat salah tingkah. Kami kompak berdiri saat para undangan menghampiri untuk menyalami kami. Beberapa tetangga bahkan ada yang meminta berfoto.

Sungguh senangnya pengantin baru

Malam pertama, oh malu-malu

Malam kedua padamkan lampu

Malam ketiga, gak boleh tau

Mempelai pria pandai merayu

Permaisurinya tertunduk malu

Dia katakan ini dan itu

Oh,,,tujuannya minta yang itu

Dana wahdana wahdana wahdan

Dana wahdana wahdana wahdan

Dana wahdana wahdana wahdan

Sungguh senangnya pengantin baru



"Putri, apa kamu sengaja pada ayah?" Aku menggelengkan kepala saat melihat Mas Zain menjewer telinga Putri, membuat anak itu langsung meringis dan mengadu pada ibu.

"Nek, lihatlah yang ayah lakukan padaku," katanya merajuk.

Menjelang jam sepuluh malam, tak ada lagi para undangan yang datang. Maka kami memutuskan masuk ke dalam, menemui Putri yang begitu antusias membuka kado.

"Mama, apa aku salah?" Putri memandanguku dengan sorot minta dibela, aku langsung menggeleng. Kuusap kepala Caca dan Farhan yang terlelap pulas di samping Putri lalu aku membalikkan badan menuju kamar yang sudah disiapkan untuk kami. Badan yang terasa penat, membuatku memutuskan merebah sejenak di pembaringan dan merenggangkan badan. Nanti jika lelah sudah lenyap, barulah membersihkan diri di kamar mandi.

Krieeek.

Bunyi pintu yang didorong membuka, membuatku perlahan bangkit. Mas Zain masuk dengan rambut basah. Ia mengusap rambutnya dengan handuk kecil dan berjalan ke arahku.

"Gerah sekali ya, Mas, rasanya? Aku juga mau mandi." Aku bangkit berdiri. Aku terkesiap saat tiba-tiba

Mas Zain mendorongku pelan ke pembaringan. "Nanti saja," katanya sambil mendekat. Kedua tangannya menempel di kasur mengungkungku. Tatapannya yang terus terpantik ke wajahku, membuatku bersemu malu. Darahku berdesir saat kami bertatapan dalam jarak yang begitu dekat. Aku memperhatikan rambutnya yang masih basah. Mas Zain juga hanya memakai kaus

dalam membuatnya terlihat seksi.

"Mas, aku mau mandi dulu, deh," kataku meredam gugup.

"Nanti saja, Cin. Aku sudah tidak sabar."

"Aku membersihkan diri dulu, Mas. Gerah dan leng--"

Aku tak melanjutkan perkataan karena Mas Zain langsung mengunci bibirku dengan bibirnya. Saat Mas Zain sudah benar-benar siap, pintu diketuk perlahan.

"Bunda, bundaa. Buka pintunya, Bundaa!" Teriak Caca sambil menangis. Sepertinya, pengasuhnya sudah tertidur. Aku dan Mas Zain berpandangan. Mas Zain akhirnya menjatuhkan diri ke sampingku. Ia menghela napas berkali-kali lalu membuka pintu dan menggendong Caca menuju kemari. Caca langsung memelukku.

"Bunda, Caca mimpi bertemu ayah. Caca kangen ayah."

"Ini juga ayah kamu, Nak." Aku menunjuk Mas Zain. Kurebahkan Caca di pembaringan lalu membelai lembut rambut Caca. Aku menoleh ke belakang, memandang Mas Zain yang sebentar-sebentar menggaruk rambut, membuatku jadi tak enak hati.

"Maaf ya, Mas," kataku merasa bersalah.

"Tidak masalah, Cin. Itu tandanya, kita disuruh melakukannya di rumahku. Rumah kita." Ia menekan hidungku lalu merebahkan badan di belakangku. Mas Zain memelukku dari belakang lalu kurasakan tangannya iseng di tubuhku. Aku tersenyum kecil. Dasar Mas Zain.

Part 50

Usapan lembut di bahu membuatku terjaga. Kuusap-usap mata lalu membukanya perlahan.

"Salat dulu, sudah azan."

Aku kembali mengusap mata. Walaupun masih sangat mengantuk, akhirnya beranjak duduk. Sayup-sayup terdengar suara orang berbincang, sendok yang berdenting dan spatula yang beradu dengan penggorengan. Mas Zain terus memandangu dengan senyum di tipis di bibirnya. Aku balas memandang, memperhatikannya yang mengenakan koko dengan bawahan sarung kotak-kotak warna putih. Kopiah hitam bertengger di kepalanya. Wajah suamiku ini terlihat segar.

"Aku ke masjid dulu. Kamu bangun, salat."

Kuanggukkan kepala. Begitu Mas Zain keluar dari kamar, segera kuseret kaki menuju dapur di mana Ibu tengah memotong sayuran sementara Putri menggoreng ayam. Aku menatap Ibu tak enak hati lalu menuju sumur.

Selesai salat, aku duduk di pembaringan, memperhatikan anak Perempuanku sambil sesekali mengusap kepalanya. Caca begitu nyenyak dalam balutan selimut tebal motif bunga-bunga. Aku menatapnya beberapa lama dan akhirnya meraih sapu untuk membersihkan ruangan. Setelah itu membersihkan halaman yang begitu kotor.

"Sudah, Nduk, Putri bisa kerjakan, kok." Ibu menegur saat aku meraih serok untuk meletakkan sampah. Aku tersenyum kecil lantas membuangnya ke belakang.

"Gak papa, Bu. Sekalian olahraga juga."

"Kamu itu ya, Nduk, sudah cantik, rajin juga. Ibu beruntung punya mantu sepertimu." Ia mengusap lembut rambutku penuh kasih.

"Zain itu sejak bangun tadi, dia terus tersenyum. Dia terlihat bahagia sekali karena memiliki istri sepertimu."

"Ah, ibu bisa aja."

Ibu mengangguk. "Ayo makan gorengan, yuk, sudah matang. Biar perutmu hangat."

Ibu lalu menarikku masuk ke dalam rumah. Ia menekan pundakku sehingga aku duduk di kursi lalu ia masuk ke dalam, tak lama kemudian kembali dengan sepiring gorengan yang mengepulkan uap tipis. Aromanya begitu gurih mengundang nafsu makan.

"Ayo dimakan, Nduk."

Aku mencuci tangan kemudian duduk di samping ibu, menatap ke luar rumah memperhatikan langit yang berangsur terang. Tampak larik-larik oranye kemerahan mulai memudar. Udara pagi yang segar membuatku beberapa kali menghirup napas dalam. Aku bersidekap saat angin dingin menerjang tubuh.

"Kalau dingin, ibu tutup pintunya."

"Gak kok, Bu."

"Cinta."

"Iya, Bu?"

Ibu meraih tanganku. "Jangan pernah menyakiti Zain."

Hening. Ibu menarik napas. "Ibu berharap, kalian bisa bersama-sama sampai tua. Zain itu setia. Kalau kamu tidak menyakitinya, ibu pastikan dia tidak akan menyakitimu. Zain itu"

"Assalamualaikum."

"Walaikum salam." Aku dan Ibu menjawab serentak.

"Sepertinya, ada yang sedang membicarakanmu." Mas Zain duduk di sebelahku, menatapku dan Ibu bergantian.

"Ibu bilang pada Cinta agar tidak mengkhianatimu."

"Tentu dia tidak akan mengkhianatiku." Mas Zain melirikku. Ia meraih gorengan dan menyuapkan ke mulutnya.

"Kalau sampai dia mengkhianatiku, aku akan menembaknya."

Aku langsung menegakkan tubuh. Mas Zain tertawa. "Aku hanya bergurau."

"Mas, kamu gak lucu menjadikan itu candaan." Aku setengah melotot padanya. Ibu juga ikut mendelik.

"Sudah kubilang aku hanya bergurau." Ia berdiri.

"Cinta, aku punya sesuatu yang ingin kutunjukkan padamu."

"Apa, Mas?"

"Tunggu di luar. Aku keluarkan motor dulu."

"Makan dulu, In. Ayo Nduk, makan dulu di dapur." Lalu Ibu menarikku menuju dapur. Mas Zain mengikuti.

"Di mana Putri, Bu?" tanyaku karena tak melihat anak itu. Padahal tadi sedang menggoreng tempe.

"Mungkin mandi, Nduk."

Aku mengangguk kecil.

"Aku rencananya, mau bawa Cinta dan anak-anak ke rumahku, Bu," kata Mas Zain disela-sela makannya. Ibu memandangnya.

"Iya, In. Ibu tau. Tunggu 3 hari dulu, ibu masih ingin serumah dengan Cinta dan anak-anak. Kehadiran Caca dan Farhan membuat Ibu terhibur."

Mas Zain memandanguku, aku langsung mengangguk tanda setuju.

"Pagi, a-yaah." Sapa Putri. Ia berjalan menghampiri kami sudah memakai seragam sekolahnya. Ia mengecup kening Mas Zain dan duduk di sampingku. "Pagi, Mamaa." Ia juga mengecup keningku.

"Jadi, ayah dan bunda mau bulan madu ke mana?" tanyanya sambil menyendok nasi. Lalu menambahkan lauk juga sayur ke piringnya.

"Kamu ingin kita ke mana, Cin?"

"Emp, biar kupikirkan dulu, Mas."

Mas Zain mengangguk.

"Ma, aku punya hadiah untuk mama. Bentar." Putri berdiri. Tak lama kemudian, ia kembali dengan membawa kado.

"Buat Mama. Aku ingin mama memakainya."

"Apa ini?"

"Nanti juga mama bakal tau kalau udah dibuka. Yah, Putri berangkat dulu. Assalamualaikum." Lalu ia setengah berlari menuju pintu.

"Anak itu, selalu berangkat tergesa-gesa. Jangan biarkan Putri tidur malam, Bu."

Ibu hanya menggelengkan kepala.

"Putri tidak pernah keluar malam kan, Bu?" tanya Mas Zain, menatap Ibu penuh selidik.

"Tidak. Hanya waktu itu ada yang main."

"Siapa?"

"Teman-teman sekolahnya. Ibu tidak tahu. Masa harus ibu tanyakan satu-satu, In."

"Ibu harus awasi Putri. Ibu takut dia terjerumus."

"Ibu selalu awasi. Ngomong-ngomong tentang adikmu, katanya dua bulan lagi mau pulang."

"Jangan dipaksa jika memang tidak bisa, Bu. Lagian, pernikahan kami sudah berlalu."

"Dia sendiri yang mau pulang."

"Memang boleh sama bosnya?" Tatapan Mas Zain menyelidik.

"Bisa. Sudah selesai kontrak, katanya." Ibu menumpuk piring kotor ke sudut meja. Aku berdiri kemudahan mengangkat piring kotor ke belakang.

"Sudah, Cin, biar ibu saja yang cuci."

Aku tak menghiraukan perkataan Ibu. Segera cucui piring lalu menatanya di rak. Setelah itu menemui Mas Zain yang tampak termenung di ruang tamu.

"Sudah?" Ia memandanguku. Aku mengangguk. Ia berdiri untuk mengeluarkan motor. Aku segera membonceng di belakangnya saat ia mengisyaratkan dengan tatapannya agar aku naik.

"Sepertinya, kamu sedang memikirkan sesuatu, Mas," kataku saat bertemu tatap dengannya melalui spion. Mas Zain meraih tanganku, lalu melingkarkan ke perutnya.

"Putri. Anak itu sudah mulai besar."

"Ya memang dia udah besar, Mas. Kan udah SMA."

"Nah, itu. Aku agak khawatir dengan pergaulannya."

"Khawatir boleh, Mas. Tapi jangan terlalu dipikirkan. Aku tahu Putri begitu penurut, kok."

Mas Zain meraih tanganku satunya dan melingkarkan ke perutnya. Udara pagi yang dingin membuatku beringsut mendekat lalu mempererat pelukan, merasai dadaku yang berdebar senang. Dari spion, kulihat Mas Zain tersenyum.

"Ini menuju rumahmu, Mas."

Ia menoleh ke belakang. "Memang."

"Kukira, tiga hari lagi baru kita ke rumahmu. Ingat, Mas udah janji sama ibu." Aku mengingatkan.

"Ini hanya kita berdua." Ia mengerling dari spion, membuat wajahku perlahan menghangat.

"Memangnya, Mas mau nunjukin apa?"

"Nanti kamu tahu sendiri."

"Apa?"

Mas Zain berucap lirih, "Kan, aku ingin bersama kamu."

"Dari semalam juga kita udah bersama."

"Yang lebih dari semalam." Ia mengerling jail. Aku mencubit pinggangnya pelan. Sese kali tangannya mengusap-usap tanganku yang melingkar di perutnya.

Motor meluncur pelan memasuki halaman. Aku memandang kiri kanan yang ditumbuhi bunga-bunga indah warna warni. Rumah juga sudah direnovasi, dicat juga diberi teras yang lantainya telah dikeramik. Mas Zain mencabut kunci motor lalu menuntunku ke halaman belakang. Aku dibuat terpana dengan beragam jenis bunga yang tumbuh subur nyaris memenuhi halaman belakang ini. Ada mawar, melati, juga krisan warna warni. Agak jauh dari sini,

bunga teratai ungu, pink dan putih tengah bermekaran di dalam kolam. Aku menatap sekeliling dengan takjub. Kuusap air mata yang menetes di pipi karena begitu terharu.

"Kenapa? Apa aku membuatmu sedih?" Mas Zain memandanguku dengan wajah heran. Aku menggeleng.

"Aku senang, Mas. Gak nyangka kamu benar-benar membuatkanku taman bunga."

Tangannya mengusap lembut rambutku. "Jangankan taman bunga, hatiku pun kuberikan padamu."

Dadaku berdebar saat kami bertemu tatap. Ia menatapku begitu dalam.

"Ayo kutunjukkan kamar kita." Ia menggandeng tanganku menuju pintu belakang dan membuka gemboknya. Aku menatap sekeliling. Tampak ikan-ikan berenang di botol transparan yang berjajar di rak dari kayu. Mas Zain terus menuntunku menuju kamar, mendorong pintunya pelan.

Sejenak, aku tertegun memperhatikan sekitar. Di pojok ruang, tampak bunga lantana tiga warna, tampak begitu terang tertepa sinar matahari dari jendela kaca. Aku menuju ke arah jendela itu yang menghadap langsung ke taman bunga belakang. Lalu aku menoleh ke kiri memperhatikan aquarium dengan ikan warna-warni yang diberi bonsai kelapa berbuah di atasnya.

"Kamu benar-benar memberikan bonsai itu padaku, Mas?" Kupandang suamiku yang terus berdiri di ambang pintu. Ia melangkah mendekat.

"Kenapa tidak?"

"Itu kan mahal jika dijual," kataku salah tingkah karena

tatapannya terus berlabuh ke bibirku.

"Kamu lebih mahal." Ia berdiri di samping ranjang.

"Yang itu apa kamu suka?" tangannya menuding bunga teratai pink di aquarium mini atas meja. Aku mengangguk. Kulangkahkan kaki berniat menghirup aroma bunga itu, tapi saat aku lewat di depan Mas Zain, ia langsung menyambar tanganku hingga tubuhku menabrak dadanya. Jantungku mengentak kuat saat kami berpandangan dalam diam.

"Lepas, Mas. Aku ingin lihat bunga itu," kataku lirih dengan wajah menghangat.

"Cinta, apa kamu tidak tahu aku sudah sangat-sangat menginginkanmu?" Ia mendorongku pelan ke pembaringan, merebahkan tubuhku lalu ia berbaring miring menghadapku. Jantungku tambah mengentak-entak. Dengan Mas Zain kan, ini pengalaman yang pertama.

"Emp, Mas, ini pagi hari."

"Tahu. Tapi aku tidak bisa menahannya lagi."

Tatapannya lekat ke wajahku. Aku balas menatap, dengan dada berdebar dan tubuh bagai dialiri listrik, akhirnya aku membalas yang diberikannya. Semakin lama ia semakin menuntut. Aku terus menatapnya, pasrah memberikan yang diinginkannya sambil sesekali membalas.

Sampai akhirnya Mas Zain merebahkan diri di sampingku, aku terus menatapnya. Ia memandangkanku dengan senyum terpatri di bibirnya.

"Kenapa? Apa aku tidak membuatmu senang?"

Aku mengusap dadanya yang ditumbuhi rambut halus. "Masa



kamu gak tahu aku senang atau gak, Mas."

"Sepertinya, kamu senang."

"Aku memang senang." Aku memeluknya. Ia sedikit mengangkat tubuhku untuk lebih dekat dengannya, menjadikan lengannya sebagai bantal.

Aku mendongak menatapnya. "Mas?"

"Iya?"

"Setiap kita selesai melakukannya, aku ingin kamu memelukku seperti ini."

Ia tampak ingin tahu. "Kenapa?"

"Itu akan membuatku merasa disayang."

"Baik, aku akan memelukmu seperti ini setelah kita melakukannya." Ia mempererat pelukan. Aku tersenyum geli saat bibirnya mengecup leherku.

"Tapi kamu terlambat tadi."

"Tapi sekarang aku sudah memelukmu."

"Iya, deh."

"Cinta?"

"Ump?"

"Terima kasih sudah mau jadi istriku."

Aku mempererat pelukan. Kurasakan tangan Mas Zain membelai pelan rambutku. Perlahan, aku memejamkan mata.

Aku menggeliatkan badan saat mendengar suara Mas Zain tengah melantunkan ayat Alquran. Suamiku itu duduk di bawah beralas sajadah menghadap kiblat. Betapa damai jiwaku

melihatnya seperti itu.

Mas Zain menyudahi bacaannya dan memandangu. "Sudah masuk waktu zuhur. Kamu tidak segera salat?"

"Ini aku mau mandi, Mas." Lalu aku menuju kamar mandi. Begitu selesai, aku masuk kamar dan hanya terdiam di depan lemari.

"Kenapa?"

"Emp, bajuku kan masih di rumah Neni, Mas."

Mas Zain menepuk jidatnya. "Aku lupa menyiapkan untukmu. Pakai saja punyaku, Cin. Itu di lemari ada mekena milik Putri. Kamu bisa pakai. Aku akan membelikan untukmu besok."

Tanpa menunggu lama, aku membuka lemari, memilah baju Mas Zain dengan ukuran paling kecil dan mengenakannya. Mas Zain tersenyum memandangu. Aku segera memakai mukena lalu menuju ke arah Mas Zain yang langsung menyingkir. Ia melanjutkan bacaannya setelah aku salat. Sekitar 5 menit kemudian, barulah ia menyudahinya. Aku terus memperhatikannya di bibir ranjang, tersenyum saat ia mendekat.

"Kenapa?" tanyanya.

"Gak papa, Mas. Damai saja rasanya dengar kamu mengaji."

"Kalau begitu, aku akan mengaji setiap hari untukmu."

"Suaramu bagus. Kamu pintar ngaji ya, Mas."

"Memang kamu tidak bisa?"

"Bisa, tapi gak selancar kamu."

"Aku juga tidak lancar dulu. Tapi aku belajar. Walau niatku salah dulunya."

"Salah kenapa, Mas?" Aku menatapnya ingin tahu.

"Lain waktu kuberi tahu. Sekarang, aku tidak punya waktu menceritakannya padamu."

"Apa kita akan segera pulang?" Aku berdiri. Tersentak kaget saat tiba-tiba ia menarikku sedikit kuat hingga aku terjatuh di pangkuannya.

"Aku mau mengulangi yang tadi." Ia mengedipkan mata menggoda.

"Kamu benar-benar berniat membuatku mandi dua kali, Mas?" kataku saat merasakan tangannya mengusap punggungku lembut. Membuatku bergidik seujur badan.

"Kenapa hanya dua kali? Bagaimana kalau tiga kali?" Ia kembali mengerling menggoda. Membuat wajahku menghangat karena malu.

"Cinta, kamu membuatku kecanduan."

Kamu juga, Mas, membuatku merasa berarti dan dicintai. Ucapku dalam hati sambil menatapnya tanpa kedip. Ada sensasi membahagiakan saat melihat wajahnya yang terlihat begitu menginginkanku. Ia memelukku seperti yang kuinginkan saat permainan kami berakhir. Apakah kamu tahu? Diinginkan oleh suami sendiri itu, rasanya sangat-sangat membahagiakan. Sangat. Seperti aku menjadi perempuan paling beruntung sedunia.

*Masih suasana pengantin baru, yaaa, part selanjutnya. Kalau yang komen banyak langsung UP dua bab nanti sore. Satu menit lagi UP cerbung Terpaksa Nikah

Rasanya baru saja terlelap saat kurasakan kecupan lembut d kening. Mas Zain hanya mengenakan tangtop biru dongker. Dar rambutnya yang basah, tampaknya ia baru selesai mandi.

"Aku sudah masak untuk makan siang kita." Ia menyingka selimut yang menaungi tubuhku. Aku dengan cepat menariknya kembali untuk menutupi tubuh karena belum mengenakan pakaian. Mas Zain tertawa kecil.

"Ada apa dengan wajahmu? Terlihat seperti kamu ketahuan mencuri." Ia duduk di bibir ranjang, tangannya meraih sudu selimut yang membuatku langsung memelototinya.

"Aku belum pakai baju, Mas. Pergi dulu."

Ia memicingkan mata. "Ada apa denganmu? Aku kan sudah melihat semuanya tadi." Ia mengerling jail. Aku kembali memelototinya.

"Yang tadi itu kan beda." Aku membela diri. Kusambar dalaman di bawah lalu mengenakannya cepat sambil memelototinya.

"Gak adil kalau kamu pakai baju sementara aku nggak, Mas."

"Aku suka melihatmu tanpa apa pun." Ia mengacak-acak rambutku. Didaratkannya kecupan pelan di keningku.

"Aku sudah buat makan siang untuk kita."

Aku menatapnya merasa tak enak hati. Kugaruk rambut yang tak gatal.

"Maaf ya, Mas. Seharusnya, aku yang masak untukmu bukannya sebaliknya."

Ia mengecup pipiku. "Tidak masalah. Ayo." Diulurkan tangan ke arahku yang langsung kuterima.

"Mas, aku mandi dulu."

"Kutunggu."

Aku mengecup keningnya lantas menuju kamar mandi. Saat aku keluar, Mas Zain ternyata masih duduk di bibir ranjang menatap ke luar jendela dengan tangannya menuding-nuding. Sesekali, ia tersenyum sendiri, membuatnya terlihat manis. Ah, ia memang tampan. Dadaku berdesir saat tatapanku dan Mas Zain bertemu.

Aku meraih sisir lalu dengan salah tingkah menggerakkannya ke rambut. Mas Zain menepuk kasur pertanda menyuruhku mendekat. Dengan pelan, aku duduk di sampingnya. Ia menyelipkan bunga lantana warna pink ke telingaku, setelah itu memeluk pinggang istrinya ini dari belakang. Tatapan kami sama-sama ke arah cermin.

"Kita terlihat serasi, ya?" Tatapan Mas Zain tak berkedip pada cermin. Aku juga memperhatikan benda yang memantulkan wajah kami berdua itu.

"Cin."

"Emp?"

"Aku ingin punya anak."

Bergetar dadaku mendengarnya.

"Kamu mau kan?" Ia memandanguku melalui cermin. Tangannya mengusap-usap perutku.

"Tentu, Mas."

Aku menatap ke bawah, pada tangan Mas Zain yang terus mengusap lembut perutku.

"Menurutmu, apa milikku sudah mulai tumbuh di sini?"

Aku tertawa. "Mungkin, sedang proses, Mas. Terkadang, ada yang gak langsung jadi juga."

"Berarti, kita harus sering-sering melakukannya biar kamu cepat hamil."

Aku tersenyum menggodanya. "Sepertinya, ada yang sedang modus."

Ia menggaruk rambut. "Aku ketahuan."

Kusandarkan kepala ke dadanya, memejamkan mata lantas menghirup aroma tubuhnya. Lalu aku menoleh dan mendaratkan ciuman kilat di bibirnya. Mas Zain menangkap wajahku, mengecup lembut mataku.

"Mas, saat aku pertama kali datang ke rumah ini, bagaimana perasaanmu padaku?"

Ia menarik hidungku. "Aku sangat kesal. Berpikir kamu perempuan murahan karena mengenakan pakaian kurang bahan yang membuat kita jadi terjebak pernikahan konyol itu." Ia berkata dengan wajah jengkel.

"Kamu sepertinya sangat membenciku dulu."

"Sangat." Ia menambahkan. "Tapi lama-lama, aku kasihan padamu yang sering menangis sendiri. Sepertinya, begitu dalam luka yang diakibatkan mantan suamimu."

"Memang, Mas. Dalam sekali luka yang ia torehkan. Dia menghamili perempuan lain. Sakit sekali rasanya, saat aku

menyaksikan pernikahan mereka. Sakit sekali rasanya dimadu." Bahkan sampai sekarang, masih sesakit ini luka yang ditoreh Mas Yoga. Kuusap cepat air mata yang bergulir turun. Mas Zain mengecup pipiku, tangannya membelai lembut rambutku.

"Aku tidak akan pernah melakukan hal itu."

"Maka berjanjilah padaku, Mas."

"Aku janji tidak akan membagi hati."

"Dulu waktu pertama aku tidur di dekatmu, bagaimana perasaanmu, Mas? Pernah berpikir untuk berbuat senonoh padaku tidak?" tanyaku yang tiba-tiba merasa penasaran. Mas Zain kembali menarik hidungku.

"Aku kan normal. Itu hal yang wajar."

"Jadi, pernah." Putusku.

Mas Zain menggaruk rambut. "Memang. Kalau kamu bagaimana? Perasaanmu bagaimana saat tidur di dekatku dulu?"

"Aku takut."

"Ia menoleh, mendekatkan wajahnya ke wajahku. "Tapi sekarang, kamu pasrah aku melakukan apa pun."

Aku mendelik. Tanganku mencubit pahanya yang membuatnya meringis.

"Aku bahagia bisa memilikimu," kata Mas Zain sambil menarikku berdiri. Digandengnya tanganku menuju dapur. Ia meraih piring besar berisi sambal ikan gabus dan sayur bening bayam setelah itu kami keluar rumah, duduk berdekatan di bawah pohon rindang. Di hadapan kami, bunga teratai tengah bermekaran, ada beberapa yang kuncup. Mas Zain meraih satu warna pink lantas menyematkannya ke telingaku sambil

tersenyum.

Aku balas tersenyum. "Sepertinya kamu senang sekali melakukan ini, Mas?"

"Karena kamu jadi terlihat semakin cantik seperti bidadari. Turun ke bumi untuk kumiliki."

Wajahku menghangat. "Apaan sih, Mas."

"Aku tidak akan pernah melepaskan bidadariku untuk siapa pun." Ia menyendok nasi kemudian mengarahkannya ke mulutku.

"Kalau begitu, jangan pernah melepaskanku."

Mas Zain mengangguk meyakinkan. "Aku akan membunuh siapa pun yang berani merebutmu dariku."

Aku menegakkan badan. Tiba-tiba merasa bergidik. "Kamu bicara apa, Mas, terdengar begitu mengerikan."

"Aku hanya tidak suka, apa yang menjadi milikku diusik orang."

Jantungku mengentak-entak. Aku merasakan tubuhku tiba-tiba jadi panas dingin.

"Kenapa wajahmu berubah pucat begitu? Apa kamu berpikir untuk meninggalkanku?" Ia menatapku begitu menyelidik.

Aku menggelengkan kepala cepat. "Aku gak mau kamu melakukan itu, Mas. Kamu bisa dipenjara jika berbuat demikian."

"Tidak masalah. Asal milikku tak diambil orang."

Aku benar-benar ngeri.

Mas Zain tiba-tiba tertawa. "Seolah kamu bakal mengkhianatiku, Cinta. Aku tahu kamu mencintaiku. Sangat mencintaiku."

Tubuhku masih panas dingin dan jantungku mengentak kuat.

Ucapan Mas Zain terdengar begitu mengerikan. Bergetar suaraku saat berkata, "Kenapa kamu bisa yakin aku mencintaimu?"

Ia tampak berpikir. Lalu senyum terpatir di bibirnya. "Kamu mau menikah denganku, tanpa peduli masa lalu. Itu cinta," katanya penuh keyakinan sambil mengulurkan sendok berisi nasi juga sayur ke mulutku.

"Aku bisa sendiri, Mas."

"Tidak papa. Aku ingin melakukannya untukmu. Aaa?" Mas Zain menatapku penuh cinta.

Aku terus memikirkan ucapannya tadi yang membuatku takut, tapi berusaha bersikap rileks. Kenapa aku musti takut ia akan melakukan itu? Toh, aku tipe setia. Tak mungkin aku berpaling tanpa sebab yang menyakitkan.

Mas Zain kembali mengulurkan sendok ke mulutku.

"Kamu membuatku malu, Mas."

"Aku senang melihatmu malu-malu tapi mau. Seperti saat di kamar tadi."

Aku mencubit kuat pahanya sampai ia meringis. "Jangan menganiaya suamimu terus. Kalau dia sakit, kamu yang repot karena aku tidak bisa menafkahi batinmu."

Aku melotot padanya, membuat Mas Zain tertawa kecil sampai bahunya berguncang. Kami menghabiskan makan siang bersama. Setelah itu, masuk ke dalam rumah menyaksikan televisi dengan aku bersandar di dadanya. Ia sesekali menoleh dan menyuapkan keripik pisang ke mulutku.

"Jadi, kamu ingin kita bulan madu ke mana?" tanyanya.

"Terserah kamu, Mas."

"Bali?" Tatapnya.

"Emp, boleh."

"Tapi wajahmu tidak tampak bahagia."

"Aku sudah sering ke sana, Mas, dulu."

Hampir setiap liburan, aku selalu ke sana bersama Mas Yoga dan anak-anak. Menghabiskan waktu penuh canda tawa. Siapa sangka moment indah itu tinggal kenangan? Dulu, seolah aku dan Mas Yoga adalah pasangan paling bahagia tak ada yang menandingi. Seperti aku dan Mas Zain saat ini.

Kita tidak tahu, takdir apa yang akan terjadi dimasa depan. Namun aku berharap bisa melalui hari bersama dengan Mas Zain sampai maut memisahkan. Tak ingin lagi, merasakan sakitnya dikhianati dan merasa tak berarti karena harus berbagi. Kulingkarkan tangan ke pinggang suamiku lalu mendongak menatapnya.

"Lalu kamu inginnya ke mana?"

"Sebenarnya aku inginnya, kita jalan-jalan seharian menyusuri sungai dengan perahu. Melihat rumah-rumah yang berbaris di bibir sungai, melihat alam, menikmati udaranya yang segar." Aku menggaruk rambut saat melihat Mas Zain terdiam.

"Kamu tidak suka ya, Mas? Terserah kamu deh mau ke mana."

Ia mengacak-acak rambutku. "Apa pun yang kamu mau akan kukabulkan. Kita akan ke tempat yang kamu mau. Tapi aku juga ingin kita ke" Ia terdiam beberapa saat. "Biar aku memikirkannya dulu ingin ke mana."

Kuanggukkan kepala. Aku memejamkan mata saat ia mencium pundakku sedikit menghisapnya, meninggalkan jejak

kemerahan di sana.

"Itu tanda cinta."

"Kamu bisa memberikan tanda cinta dengan terus menyayangiku, Mas. Sebenarnya, ini berbahaya untuk kesehatan."

Ia mengernyit. "Kenapa bisa?" tanyanya terlihat penasaran.

"Ya, bisa. Bisa menyebabkan gumpalan darah yang bisa mengakibatkan kematian."

Mas Zain keheranan, tapi ia mengangguk-angguk. "Kalau begitu, aku akan memberikan tanda cinta dengan terus menyayangimu sampai kapan pun."

Kami berpandangan dalam diam. Saat itulah, pintu diketuk perlahan.

"Biar aku yang buka. Mungkin, seseorang mau beli ikan."

Tanganku bergerak mempersilakan. Mas Zain mencubit pelan pipiku, mengecup bibirku beberapa detik barulah melangkah menjauh. Kusentuh tanda cinta darinya di pundakku lalu aku tersenyum kecil. Di luar dugaan, walau ia menakutkan, Mas Zain juga ternyata begitu penurut. Aku bergidik saat mendengar ucapannya tadi yang akan membunuh siapa pun orang yang mendekatiku. Allah, tolong kekalkan pernikahan kami, sampai maut memisahkan.

Cukup lama, Mas Zain tak juga kembali. Mungkin seseorang datang untuk membeli ikan. Aku menajamkan telinga saat sayup-sayup mendengar suara orang tak asing, membuat jantungku mengentak kuat dibarengi rasa cemas yang perlahan menyungkupi d**a. Aku akhirnya menuju pintu yang setengah terbuka dan melangkah keluar. Tenggorokanku tercekak saat

melihat mantan suaminya yang membawa sebuket mawar segar, berdiri berhadapan dengan Mas Zain. Aku menoleh ke samping, Mas Zain membisu.

Part 52

POV Yoga

"Aku akan ke Lampung besok untuk menemui Cinta," kataku pada Mas Yogi di ruang tamu begitu Anita tidur.

Terlihat kilat keterkejutan di mata Mas Yogi, namun itu tak berlangsung lama. Walau mulanya ia terlihat sedih, tampaknya ia sudah mulai tegar untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya pada Anita. Saudara kembarku ini sesekali menekan pelipisnya dengan wajah gusar, seolah sudah bisa membayangkan yang akan terjadi selanjutnya.

"Apa kamu tidak bisa menunggu sampai Anita melahirkan, Ga? Tidak boleh talak saat sedang hamil." Mas Yogi memandangu, aku menggelengkan kepala.

"Pernikahanku dan Anita belum tentu sah, Mas. Anita tidak tahu siapa aku sebenarnya. Ya ini untungnya pernikahan siri, bisa putus sewaktu-waktu."

Mas Yogi menarik napas, wajahnya terlihat begitu terbebani. "Bagaimana nanti aku menjelaskannya pada istriku? Dia pasti akan sangat sedih jika aku pulang membawa Anita."

"Apa menurut mas, Cinta tidak terpukul saat aku menikahi Anita dulu? Jika ia tak terpukul, Cinta pasti masih berada di dekatku bukannya meminta cerai!" Terdengar sinis perkataanku, namun aku tak peduli. Sudah berakhir semua ini, Anita sudah tahu semuanya, aku tak mau terjebak terus pada permainan ini.

Kutepuk bahu Mas Yogi lalu aku menuju kamar sambil sesekali menoleh memperhatikannya. Jika belum-belum ia sudah tertekan membayangkan semuanya, lalu bagaimana denganku yang harus menikahi Anita?

Aku melakukan pernikahan konyol itu dengan penuh tekanan, selalu mencoba tersenyum untuk terlihat bahagia di mata semua orang walau hatiku luar biasa pedih melihat Cinta yang sebentar-sebentar mengusap air mata dengan wajahnya yang sangat sedih namun tetap mencoba tersenyum.

Kurebahkan badan di pembaringan dengan tatapan ke langit-langit kamar. Aku tersenyum sendiri membayangkan akan segera bertemu dengan Cinta dan kedua buah hati. Tergambar wajah Caca yang akan tersenyum riang menyambut kehadiranku, juga sikap Farhan yang sangat sinis selama ini. Ayah janji bahwa kamu tak akan membenci ayah berlama-lama, Nak. Aku lagi-lagi tersenyum sendiri karena akan bertemu dengan mereka. Tersenyum lega karena dengan tak disangka-sangka, permainan ini menemukan muaranya. Bapak pasti akan sangat sedih saat tahu yang sebenarnya terjadi, tapi itu sudah konsekwensi Mas Yogi karena sudah menyisipkan orang ketiga dalam pernikahannya.

Saat tatapanku tertuju pada kamera CCTV di dinding yang menghadap ke ranjang ini, aku tersenyum sendiri. Benda itu selalu menjadi bukti saat aku memadu kasih dengan istriku, tak terkecuali saat aku memaksanya waktu itu. Sudah menjadi kebiasaan kami yang selalu mengabadikan setiap moment yang terjadi di ranjang. Walaupun yang terjadi belum lama ini karena aku memaksanya, namun aku tetap ingin melihatnya, menyimpan

kenangan itu di HP karena semua video sudah dihancurkan oleh Cinta.

Aku berdiri hendak meraih mikro CD, namun langkahku terhenti saat melihat amplop di meja yang ditindih buku tentang alat reproduksi. Aku sangat mengenal tulisan di amplop itu. Aku mendekat, dengan penuh tanda tanya meraih amplop dan mengeluarkan isinya. Benar saja seperti dugaan, ini dari Cinta. Surat yang ia tulis tanpa basa-basi, langsung pada inti.

Maaf aku gak bisa memberitahumu langsung karena khawatir kamu akan bertindak jahat padaku, Mas. Kita sudah bercerai, Mas. Maka aku akan membuka lembaran baru. Menikah dan hidup bahagia dengan orang yang kucintai.

Kamu boleh menemui anak-anak sesukamu, Mas, karena aku gak ingin egois dan memisahkan anak-anak dengan ayahnya. Jadi walau aku memutuskan untuk menikah, aku ingin hubunganmu dan anak-anak tetap terjalin dengan baik.

Ini alamat rumah yang akan aku tinggali. Aku akan buat rumah di situ dan hidup bahagia dengan suamiku kelak. Datanglah temui anak-anak, tapi jangan mengusikku.

Mataku membulat tak percaya, jadi memutuskan kembali membacanya. Isinya tetap sama, membuat dadaku bergemuruh hebat. Kuremas kertas di tangan. Tidak, Cinta. Kamu tidak boleh hidup dengan lelaki manapun selain aku. Dari dulu sampai sekarang, kamu adalah milikku seorang. Takkan kubiarkan seorangpun merebutmu dariku.

Lekas kumasuk-masukkan baju ke dalam tas, memindah rekaman CCTV ke HP setelah itu tanpa peduli ini malam hari, aku

melangkah cepat menuju mobil. Tidak akan kubiarkan kamu bersama siapa pun, Cinta.

POV Cinta

Tenggorokanku tercekat saat melihat mantan suamiku yang membawa sebuket mawar segar, berdiri berhadapan dengan Mas Zain. Aku menoleh ke samping, Mas Zain membisu.

"Apa kamu kenal?" Mas Zain memandangu. Aku baru akan mengangguk saat motor yang dikendarai Neni berhenti di halaman lalu sahabatku itu yang membawa plastik merah berisi bolu melangkah bergegas ke arah kami.

"Bukankah kita harus bicara?" Neni memandang Mas Yoga. Mas Yoga mengernyit. Lalu menatap Neni tak senang.

"Aku tidak ada urusan denganmu."

"Yaa ampun, lalu untuk apa kamu ke sini menemuiku? Mas Zain kenalkan, dia pacarku. Makasih bunganya. Bahkan saat sedang marah, kamu tetap ingat bahwa aku sangat menyukai bunga." Bibir tipis Neni melekur senyum, Mas Yoga terlihat tak percaya memandangnya, sementara aku terheran-heran dengan sikap Neni. Aku yang tadinya mau mengatakan pada mas Zain bahwa ia adalah ayah anak-anak, akhirnya hanya bisa menggaruk rambut. Mas Zain sendiri hanya diam. Sesekali ia menatap Neni yang terlihat ceria, lalu tatapannya pindah pada Mas Yoga yang begitu kesal karena Neni terus nyerocos mengatakan pada Mas Zain bahwa ia dan Mas Yoga adalah sepasang kekasih.

Kami masih berdiri dengan Neni terus berkata yang tidak-tidak saat dua motor berhenti di halaman. Redi, Tara, dan Tika

segera turun. Tangan Tika memegang erat kaki ayam, membuat empat ekor hewan itu berkeok-keok nyaring.

"Ayo masuk." Tangan Mas Zain bergerak mempersilakan. Lalu ia merangkulku, membuat tatapan Mas Yoga berlama-lama ke tangannya.

"Kalian, mau apa ke sini membawa-bawa ayam dan tenda?" Tatapan Mas Zain tertuju ke Tara. Lelaki dengan lengan penuh tato itu tertawa kecil. Sesekali ia menoleh dan mengedip pada Neni.

"Mau bakar-bakar ayam di sini. Memperingati lenyapnya kebebasanmu." Tara berkata sambil memandanguku.

"Seolah aku bakal mengurung Mas Zain saja," aku menimpali dengan gugup. Cepat-cepat mengalihkan pandang saat bertemu tatap dengan Mas Yoga. Wajahnya terlihat luar biasa kecewa. Di sebelahnya, Neni merebut bunga darinya lalu menghirupnya dalam. Mas Yoga memperhatikan temanku itu dengan tatapan sinis.

"Aku langsung buat tenda di halaman belakang buat nanti malam." Tara menuju halaman samping. Redi dan Tika langsung mengikuti. Dengan canggung, kupersilakan Mas Yoga masuk. Tapi mantan suamiku itu hanya berdiri di tempat.

Kudaratkan kecupan ringan di kening Mas Zain yang membuat Neni menggaruk rambut dengan salah tingkah sementara Mas Yoga menggeleng tak percaya. Kesedihan terlihat jelas di wajahnya. Namun aku tak peduli. Karena dengannya dulu pun, aku selalu bersikap manis di mana saja, menciumnya tak peduli meskipun ada orang lain untuk menunjukkan betapa

bahagiaanya kami.

"Mas, tolong temani pacar temanku. Aku ke dapur dulu dengan Neni mau mempersiapkan semuanya. Ayo!" Lalu kutarik tangan Neni menuju dapur. Neni meletakkan bolu cokelatunya di meja, meraih pisau lalu memotongnya ukuran sedang dan memindahkannya ke piring.

"Ibu ingin aku kasih ini ke kamu," kata Neni seolah tak terjadi apa-apa.

"Neni, apa kamu gila?" tanyaku sambil menggelengkan kepala, sungguh tak habis pikir dengan tindakannya tadi.

"Aku membantumu, Cinta. Aku gak mau kebahagiaanmu rusak gara-gara Mas Zain tahu bahwa ia mantan suamimu."

Aku menarik rambutku kuat-kuat dengan kedua tangan. "Neni, coba kamu pikir pakai logika. Cepat atau lambat, Mas Zain pasti akan tahu karena Mas Yoga adalah ayah anak-anak. Caca pasti akan memanggilnya ayah dan Mas Zain pasti akan tahu." Aku membuang napas, merasa kesal sendiri padanya.

Neni menepuk jidat. "Aku tidak berpikir sejauh itu tadi," ucap Neni penuh sesal.

"Mas Zain pasti akan sangat marah jika tahu kita membohonginya."

Neni mengangguk lesu. "Cinta, jangan khawatir. Aku akan bertanggung jawab sampai akhir."

Aku memijit-mijit kening. Teringat tabiat Mas Zain, membuatku frustrasi.

"Neni, Neni." Aku menggelengkan kepala, lalu menarik napas dalam. Neni meraih gelas lalu membuat teh.

"Aku akan bertanggung jawab sampai akhir Cin, jadi tenang sajalah." Lalu ia membawa nampan berisi dua gelas teh ke depan di mana Mas Zain dan Mas Yoga tengah berbincang, keduanya duduk di kursi berhadapan. Neni meletakkan teh, sementara aku meletakkan piring berisi kue lalu duduk di samping suamiku, melingkarkan tangan ke lengannya untuk menegaskan pada mantan suamiku bahwa aku sudah milik orang lain. Mas Zain membalas perbuatanku dengan melingkarkan tangan ke bahu istrinya ini.

"Ini istriku. Cinta namanya."

"Iya, aku sudah kenal." Mas Yoga menyahut datar. "Selamat atas pernikahanmu."

Mas Zain mengangguk, lalu dengan salah tingkah ia menggaruk rambut. "Tiba-tiba aku lupa bahwa Cinta dan Neni sahabat dekat. Jadi kalian pasti saling kenal."

"Mas, apa kamu mau langsung ke rumahku untuk bertemu Ibu?" Neni menatap Mas Yoga. Mantan suamiku itu terlihat tak senang. Tangan di sisi tubuhnya terkepal kuat.

"Apa kamu masih marah karena terakhir kali saat kamu datang, ibu menolak lamaranmu?"

Wajah Mas Yoga semakin menunjukkan raut jengkel. Neni benar-benar gila. Kutarik napas panjang mencoba meluapkan gugup lalu kukecup pipi Mas Zain.

"Mas, bukankah seharusnya kita ke belakang untuk membantu teman-temanmu?"

Mas Zain mengangguk. Aku menariknya menuju dapur. Terdengar jelas perkataan Mas Yoga pada Neni yang begitu

sengit.

"Maksudmu apa?!"

Aku tersenyum kecil saat Mas Zain memandangu. "Cinta, aku tidak ingin kita sampai bertengkar seperti itu."

Kuanggukkan kepala. Andai kamu tahu, Mas.

*Apa yang akan terjadi selanjutnya nanti saat bakar-bakar ayam?

POV Cinta

Aku tersenyum kecil saat Mas Zain memandanguku. "Cinta, aku tidak ingin kita sampai bertengkar seperti itu."

Kuanggukkan kepala. Andai kamu tahu, Mas. Bahwa ak membohongimu. Mas Zain merangkulku lantas mendaratkar kecupan singkat di bibir istrinya ini. Aku tersenyum kecil.

"Cinta."

"Ya?" Aku mendongak memandangnya.

"Kamu membuatku tergil-gila." Ia mendongakkan wajahku dan kembali mencium bibirku.

"Cinta."

"Ya?"

"Aku sayang kamu."

"Aku juga, Mas." Aku melepas tangannya dari tubuhku setibanya di taman belakang. Mas Zain menatap ke arah tenda di tengah bunga-bunga, lalu tatapannya pindah ke pembakaran yang tengah dibuat oleh Tara menggunakan tempurung kelapa.

"Sepertinya ada yang dengan sengaja mencabut bunga istriku."

"Kau ini. Bagaimana mungkin belakang rumah isinya bung semua? Niat kau cari uang, In? Lagian seperti itu tak laku mahal di sini," sahut Redi sambil menggelengkan kepala. Keningnya berkerut heran.

"Cinta menyukainya."

"Tau lah aku kau sedang jatuh cinta. Tapi tak boleh kau segitunya." Redi melirikku dengan wajah dibuat-buat jengkel. Mas Zain mengepalkan tangan pura-pura hendak meninju Redi dan akhirnya menjitak temannya itu. Redi mengusap-usap kepala dengan sedikit mendramatisir.

"Dia bidadariku." Mas Zain menunjukku.

Aku tersipu melihat sikap Mas Zain, apalagi Tika yang tengah mengiris bawang sejak tadi memandangu dan Mas Zain bergantian. Kecemburuan terlihat jelas di matanya. Dengan tak nyaman karena Redi dan Tara terus memperhatikanku, aku memilih duduk di tikar di samping Tika, meraih pisau lalu mengiris tomat. Tika memandangu dengan wajah tak bersahabat.

"Apa kira-kira yaa yang akan terjadi saat dia tahu kebusukanmu?" kata Tika dengan senyum sinis.

"Maksudmu apa? Aku gak ngerti." Aku terus mengiris tomat dengan d**a berdebar. Kenapa Tika terlihat sangat menakutkan? Membuatku bergidik saja.

"Gak usah pura-pura bodoh. Mana mungkin kamu menggunakan tespack jika gak ada apa-apanya? Apa kamu tahu? Lelaki itu" Tika menunjuk Mas Zain yang saat ini sedang memotong ayam bersama Redi.

"Dia meninggalkanku karena aku membohonginya. Bukan bukan. Bukan aku membohonginya, tapi dia salah paham. Sampai sekarang, dia tetap gak mau dengar penjelasan apa pun dariku. Bukankah dia sangat egois?" Mata Tika kedip terlihat begitu mencemooh. Lalu ia menunduk, mengiris bawang merah tanpa

berkata-kata lagi. Sementara aku memperhatikan Mas Zain. Saat ia menoleh memandanku, ia memajukan bibirnya, seolah isyarat agar aku menciumnya. Aku tertawa kecil lalu menggelengkan kepala. Aku menegakkan tubuh saat Mas Yoga mendekat dengan Neni di belakangnya.

"Butuh bantuan?" tanyanya. Baik aku maupun Tika tak ada yang menyahut. Mas Yoga meraih bawang putih, mengupas kulitnya dengan tangan. Saat beradu tatap denganku, ia tak berkedip. Aku memilih memandang ke arah Mas Zain. Dibantu Neni, ia dan Redi kini mencabuti bulu ayam sambil berbincang. Kulihat sesekali Mas Zain dan Neni tertawa.

Begitu timun untuk lalapan selesai kuiris, aku mendekat ke arah Mas Zain, mencoba bersikap biasa walau dadaku terus berdebar karena tatapan Mas Yoga terus mengekori mantan istrinya ini. Mas Zain saat ini tengah meratakan bumbu halus ke potongan ayam. Redi menata potongan ayam yang telah dioles ke dalam panggangan. Sayup-sayup terdengar kumandang azan. Mas Zain berdiri. Diulurkan tangan ke arahku.

"Salat dulu." Lalu digandengnya aku menuju rumah. Dari ambang pintu dapur, kulihat mereka terus dengan aktifitasnya. Tatapan Mas Yoga terus ke arahku. Wajahnya terlihat begitu sedih dengan tangan memegang bawang putih namun tak mengupasnya. Tangannya hanya berhenti di udara saja. Aku tak tega, namun tak bisa berbuat banyak karena semua tak lagi sama.

"Nanti juga Redi salat." Suara Mas Zain membuyarkan lamunanku. Aku mengangguk kecil, merasakan tercekot di dada melihat wajah Mas Yoga yang begitu nelangsa. Ia cinta pertamaku, lelaki yang bahkan hingga detik ini masih mengalirkan gelenyar

aneh dalam d**a. Saat mataku terasa memanas, aku mengusapnya cepat.

"Cinta."

"Emp?" Aku mendongak menatap Mas Zain. Ia menggelengkan kepala.

"Ada apa denganmu? Tiba-tiba terlihat sedih." Dirangkulnya bahuku menuju kamar.

"Apa Tika berkata yang tidak-tidak padamu?" Ia mendongakkan daguku. Kugelengkan kepala.

"Gak, kok. Hanya ... tadi kan aku kebanyakan ngupas bawang merah. Jadi pedas deh, mata."

"Tapi bukankah kamu tak mengupas bawang tadi? Aku terus memperhatikanmu."

Aku tergagap. "Itu ... maksudku, Tika mengupas bawang. Karena duduk dekatan, aku ... mataku jadi ikut pedas." Aku sedikit tergagap.

"Begitu?" Dicumanya keningku.

Aku hanya membisu.

"Kita salat, lalu aku akan menghubungi Putri dan Ibu. Biar mereka bawa Caca dan Farhan ke sini."

Berdebar keras dadaku mendengarnya. Aku menggeleng kuat. "Jangan disuruh ke sini, Mas. Farhan dan Caca pasti kedinginan jika ke sini malam-malam. Ini udah petang juga."

Mas Zain memperhatikanku sejenak, lantas menggelengkan kepala. "Benar juga."

Neni, gara-gara kamu aku malah jadi pusing begini.

Usai jalankan salat isya, aku dan Mas Zain kembali menuju halaman belakang. Redi dan Tara tengah memanggang ayam. Sementara Neni dan Tika meletakkan nasi ke daun pisang yang dibentang memanjang. Aku segera membantu dengan meletak-letakkan ayam ke tengah nasi. Sementara Mas Zain ikut membantu memanggang, sesekali ia menoleh ke sampingnya dan mengajak Mas Yoga berbincang. Mas Yoga sebentar-sebentar menoleh kemari.

Tak lama kemudian, akhirnya kami makan bersama duduk berhadapan. Mas Zain duduk di sampingku, di depanku adalah Mas Yoga yang terlihat tak senang saat sesekali Mas Zain menyuapi mantan istrinya ini.

"Ada apa dengan pengantin baru? Sejak tadi buatku panas." Redi menapku dan Mas Zain secara bergantian.

"Ah, itu hal yang wajar. Coba lihat setahun lagi." Timpal Tika sambil mengunyah. Di sebelahnya, Neni sesekali tersenyum kecil. Tara terus memperhatikannya. Mas Zain mengulurkan tangan menyuapiku. Dengan tak nyaman, aku membuka mulut.

"Kamu harus makan yang banyak biar cepat hamil, istriku."

Uhuk. Uhuk! Mas Yoga tersedak-sedak. Neni mengulurkannya minum yang langsung diraihnya.

"Apa hubungannya makan yang banyak dengan cepat hamil? Apa kamu seabodoh itu?!" kata Mas Yoga tak senang. Mas Zain menanggapi perkataannya dengan senyum kecil.

"Makan yang banyak biar dia sehat. Jika dia sehat, dia cepat hamil." Mas Zain kembali menyuapiku, membuat Mas Yoga

menatap kami dengan wajah muak.

Hening cukup lama. Aku benar-benar tak nyaman saat beradu tatap dengan Mas Yoga.

"Rencananya, kami akan menginap di sini." Ucapan Tara memecah kesunyian.

"Boleh saja. Nanti kamu, Redi, dan pacar Neni tidur di ruang tamu. Neni dan Tika, tidur depan kamarku."

"Aku gak bisa karena udah janji sama ayahku akan pulang." Timpal Tika.

"Nanti kuantar." Redi memandangnya, Tika tersenyum tipis.

Usai makan, Redi dan Tara memetik gitar. Sementara aku dan Mas Zain juga Neni bertepuk tangan, Mas Yoga hanya diam. Sese kali ia memandanguku. Saat Mas Zain meninggalkanku sejenak karena ada seseorang datang, Mas Yoga langsung mendekat ke arahku.

"Kita harus bicara, Cin."

Karena Tika terus memperhatikan dengan tatapan menyelidik, aku memilih tak menyahut. Senyumku terkembang saat Mas Zain mendekat. Belum sempat ia duduk, aku langsung berdiri dan menggapai tangannya.

"Aku agak gak enak badan, Mas."

"Mungkin kamu masuk angin. Ayo ke kamar aku kerikin."

"Astaga," kata Mas Yoga sambil menatapku tak senang. Tanpa menghiraukannya, aku segera menarik tangan Mas Zain menuju rumah. Ia segera mengeriki-ku, memberi tubuh istrinya ini dengan minyak kayu putih lalu tangannya menekan-nekan leherku pelan. Aku terus menahan diri untuk tak terisak saat teringat

wajah Mas Yoga yang penuh kecemburuan.

Akhirnya aku merebah di ranjang, menarik selimut untuk menutupi tubuh. Sudut mataku terasa basah yang segera kuusap cepat. Mau bagaimana pun aku berkelit mencoba terlihat riang dan menyangkal perasaan yang masih begitu kuat pada ayahnya anak-anak, tapi tetap saja hatiku terasa pedih. Mas Zain memelukku dari belakang, mengecup ubun-ubunku.

"Cinta?"

Aku membalikkan badan memandangnya. Mas Zain mengusap lembut rambutku.

"Aku merasa sangat nyaman berada di dekatmu seperti ini." Ia menarikku mendekat hingga kepalaku berbantal lengannya. Aku belum mengenakan baju setelah dikerikinya, membuatku mejamkan mata menikmati suhu tubuhnya yang hangat. Suamiku ini hanya mengenakan tangtop abu-abu.

Aku membuka mata saat merasakan kecupan lembut di kening.

"Cinta?"

"Ump?"

"Aku sayang kamu."

"Aku juga, Mas, cinta sama kamu."

Aku langsung menahan wajahnya yang hendak mendekat ke arahku dengan tangan. "Pintunya belum ditutup." Aku mengingatkan.

Mas Zain mengangguk. "Benar juga," katanya sambil menyingkap selimut yang menaungi kami setelah itu beranjak duduk. Tiba-tiba, wajah Mas Zain terlihat sangat marah.

"Kamu! Sejak kapan ada di situ?!"

Aku mengikuti arah tatapan Mas Zain. Tercekat saat melihat Mas Yoga berdiri di depan pintu yang setengah membuka dengan mata berkaca-kaca. Jantungku mengentak kuat saat tiba-tiba Mas Zain melangkah cepat ke arahnya menghunjamkan serangan bertubi-tubi ke wajah Mas Yoga.

"Sejak kapan kamu ada di sini?! Apa kamu sengaja melihat istriku tidak memakai baju!" Mas Zain menuding ke arahku dengan wajah sangat kesal. Aku langsung menarik selimut untuk menutupi tubuh. Tak dapat menahan isak tangis saat melihat Mas Zain terus memukuli Mas Yoga.

"Mas, hentikan, Mas. Hentikan!"

Mas Zain tak memperdulikan. Ia menutup pintu kamar dari luar, lalu terdengar suara Redi dan Tara. Juga Neni.

"Mas apa yang kamu lakukan?" Suara Neni terdengar penuh kengerian. Aku bergegas memakai baju setelah itu bergegas keluar.

"Kalian tahu? Dia dengan sengaja melihat istriku tidak pakai baju!" Tuding Mas Zain ke wajah Mas Yoga yang penuh luka. Sudut bibirnya berdarah. Aku benar-benar tak tega melihat mantan suamiku seperti itu. Saat tangan Mas Zain terkepal hendak memukulnya, aku langsung memeluk Mas Zain erat sambil terisak keras.

"Hentikan Mas. Tolong hentikan."

"Jangan menangis, Cinta. Jangan menangis." Mas Zain balas memelukku. Tangannya bergerak-gerak mengusap rambutku.

Mas Yoga hanya diam. Mas Zain menatapnya penuh

kekesalan. Tangannya lagi-lagi mengusap rambutku.

"Kenapa kamu tidak segera menikahinya saja daripada melihat istri orang lain?" Pelan, tapi ucapan Mas Zain terdengar sinis. Tangannya terkacung menunjuk Neni yang tersentak kaget. Aku terus terisak dalam pelukan Mas Zain. Mas Zain menarikku menuju kamar dan menguncinya.

"Jangan menangis, Cinta, jangan menangis."

"Aku takut, Mas, melihatmu seperti tadi." Aku bahkan merasakan tubuhku gemetar. Mas Zain memelukku lembut.

"Maafkan aku, Cinta. Tapi aku tidak ikhlas dia melihatmu hanya memakai kaus dalam."

"Mungkin dia hanya kebetulan lewat, Mas."

"Itu tidak mungkin. Pintunya terbuka. Aku tiba-tiba jadi curiga, jangan-jangan dia menyukaimu."

Jantungku berdetak sangat kencang.

"Aku akan mengawasi gerak-geriknya, Cinta."

Bukan hanya jantungku saja yang berdegup kencang, tapi aku merasakan tubuhku gemetar.

Mas Zain memelukku erat. "Cinta, tenanglah. Aku tidak akan menyakitimu sampai kapanpun."

"Tapi aku takut, Mas. Aku takut."

Diusap-usapnya rambutku. Aku takut banyak hal, Mas. Takut, jika akhirnya kamu tahu semuanya dan berbuat melampaui batas.

Part 54

Aku terjaga menjelang dini hari. Sepi. Hanya bunyi jangkrik yang meramaikan sunyinya malam. Kutatap Mas Zain yang tidur

berbaring miring memelukku, lalu tanganku mengusap lembut wajahnya. Kenapa kamu sangat mengerikan, Mas? Aku lagi-lagi mengusap wajahnya, mendekatkan wajah dan menciumnya. Dia memang menakutkan. Aku bergidik membayangkan saat ia memukuli Mas Yoga dengan membabi buta tadi. Dia memang menakutkan, tapi begitu nyaman saat memeluknya seperti ini.

Merasakan kering di tenggorokan, aku menyingkap selimut yang menaungi kami berdua, lalu melangkah keluar kamar. Menghidupkan lampu dapur kemudian menuang minum dari teko ke gelas besar.

"Cinta."

Aku terlonjak ke belakang, buru-buru meletakkan gelas ke tempat asal dan menoleh. Mas Yoga berdiri di sana, melangkah sambil bersedekap menuju ke arahku. Aku bertahan untuk tak menangis melihat wajahnya yang babak belur dan begitu memprihatinkan.

"Kenapa kamu melakukan ini padaku, Cinta?" Ia mengusap sudut mulutnya. Terdapat memar di sana.

"Kenapa?" Ulangnya dengan tatapan kecewa. "Aku sudah menceraikan Anita agar bisa terus bersamamu." Lirih suaranya, dengan wajah mengibai. Terlihat begitu memelas hingga membuatku tak tega.

Tenggorokanku tercekat, dan rasanya aku ingin menangis. Untuk kebaikan, aku berkata,

"Kamu jangan dekat-dekat denganku lagi, Mas. Suamiku sangat mengerikan."

"Kenapa kamu menikah dengannya?" Suaranya terdengar

nyaris seperti bisikan. "Apa kamu sengaja menikah dengannya untuk membalas sakit hatiku padaku? Benar begitu, Cin?"

Aku memilih membisu. Terus bertahan agar tak menangis walau mata ini sudah begitu panas. Selalu saja, aku tak pernah tega padanya.

"Di mana anak-anak?"

"Di rumah mertuaku, Mas. Tolong jangan muncul di hadapan anak-anak sebelum aku memberi tahu pada suamiku bahwa kamu ayah anak-anakku."

Mas Yoga menatapku sambil menggelengkan kepala. Terlihat tak percaya dengan apa yang barusan kuucap. "Bagaimana mungkin aku tak menemui anak-anak? Aku merindukan mereka. Aku ayahnya, ingat itu."

"Tolong, Mas. Tolong untuk sementara, lihat mereka dari kejauhan saja. Hanya untuk sementara, tolong jangan biarkan mereka melihatmu. Tolong." Aku mengibai. Aku tak ingin semuanya kacau.

"Sepertinya, kamu benar-benar menyukainya!" Ketus suara Mas Yoga. Dibarengi wajah yang tampak begitu geram penuh kecemburuan.

Air mataku menetes juga.

"Cinta, kamu adalah milikku. Aku tak akan melepaskanmu sampai kapan pun."

Aku menahan isak tangis. Terlambat, Mas. Tapi andai dulu sebelum aku melarikan diri kamu melakukan ini, tentu semua tak akan berakhir seperti ini.

"Cin."

"Aku mohon, Mas. Penuhi permintaanku. Hanya sampai--"

"Tooo--long! Em--"

Aku dan Mas Yoga berpandangan. Lalu melangkah cepat ke arah kamar depan yang ditiduri oleh sahabatku.

"Nen." Tok tok. Aku mengetuk pintunya. Tak terdengar suara apa pun. Mungkin, Neni mengigau. Mas Yoga menarikku menuju ruang tamu. Ia menyudutkanku ke dinding lalu tangannya mengungkungku sehingga mantan istrinya ini tak bisa pergi.

"Aku akan penuhi permintaanmu asal kita bisa selalu bertemu. Aku sangat mencintaimu, Cin. Berpisah lah dengannya lalu jadi istriku lagi." Mas Yoga mendekatkan wajah terlihat akan menciumku. Aku mendorongnya cepat.

"Jangan begini, Mas. Tolong jangan begini. Aku istri orang lain sekarang. Aku tak mau selingkuh darinya."

Karena aku adalah orang yang setia. Berani menyalakan bara, artinya harus siap dengan risikonya. Aku tak mau membahakan diri sendiri atau Mas Yoga dengan aku selingkuh.

"Aku akan mendapatkanmu kembali, Cin." Perkataan Mas Yoga penuh penekanan. Tatapannya tak berkedip dari wajahku. Aku mengalihkan pandang. Namun kemudian saling menatap saat terdengar isakan dari kamar yang ditiduri Neni.

POV Neni

"Apa kamu gila?!" kata Mas Yoga saat Cinta dan Mas Zain menjauh dengan bergandengan tangan. Sese kali terdengar suara mereka yang tampak mesra.

"Gila!" Mas Yoga mengumpat lagi. Kali ini mencengkeram

daguku lalu menyentakunya dengan jengkel. Orang ini memang selalu emosian sejak dulu. Heran, kenapa Cinta bisa begitu tergilagila padanya.

Hening cukup lama sampai terdengar sentakan napas kasar.

"Aku gak gila, Mas. Aku hanya gak mau kamu mengusik kebahagiaannya. Dia udah punya suami. Ingat itu baik-baik."

"Apa kamu kira aku peduli?! Dia milikku dari dulu sampai sekarang!"

"Sekarang udah beda situasinya, Mas." Aku mengingatkan.

"Kenapa dari dulu kamu suka ikut campur!!"

Aku hanya diam. Sudah jelas terlihat bahwa suami sahabatku ini dari dulu tak menyukaiku karena sejak dulu aku tak pernah setuju ia bersama Cinta. Namun aku tak peduli. Tak suka ya sana. Tak kupikir.

Tanpa mengatakan apa pun, ia melangkah menuju halaman belakang. Aku mengikuti karena khawatir ia akan mengoceh yang tidak-tidak tentang hubungannya dan Cinta. Aku agak khawatir karena ia terus memperhatikan Cinta. Apa yang harus kulakukan setelah ini? Apa menyuruhnya segera pulang ke rumahnya saja? Tapi itu tak mungkin mengingat rumahnya yang begitu jauh. Sementara menyuruhnya menginap di rumahku ... aku mendesah jengkel. Lelaki itu egois dan kata-katanya selalu tajam menyakitkan.

Sepanjang makan bersama, tatapanku terus tertuju pada Mas Yoga yang terlihat sangat kesal. Tatapannya penuh kecemburuan, sesekali ia menghela napas. Aku bergantian memperhatikan Cinta yang begitu tak nyaman, lalu pada Mas Zain

yang sesekali menyuapi Cinta dengan senyum di bibir. Tatapannya penuh Cinta, hanya fokus pada sahabatku itu yang sesekali menatap Mas Yoga.

Aku mengembuskan napas lega saat Mas Zain dan Cinta melangkah masuk rumah. Lalu Tika dan Redi menyusul berdiri meninggalkan aku dan Mas Yoga. Tara langsung membersihkan semuanya.

"Apa dia pacarmu?" Tara menatap ke arahku penuh selidik. Agar ia tak lagi berharap karena selama ini aku tolak, maka aku mengangguk. Mas Yoga lagi-lagi menatapku tak senang, tapi untunglah tak mengoceh. Saat akhirnya Tara meninggalkan kami dan masuk ke dalam tenda, Mas Yoga mendesah tak senang.

"Apa kamu sebegitu frustrasinya sampai mengaku-ngaku jadi pacarku?" tanyanya sinis. "Kamu itu dari dulu sampai sekarang sangat menjengkelkan. Wajar jika kamu jadi perawan tua dan belum nikah juga! Coba ubah tabiatmu!" Sinisnya.

Ingin mengumpat rasanya, namun aku menahannya. "Aku melakukan ini demi Cinta. Gak ada yang mau denganku bagaimana? Aku punya pacar dan bentar lagi akan nikah."

Ia tersenyum mengejek. Segera berdiri, lalu melangkah santai menuju rumah. Aku termenung memikirkan ucapannya. Aku tak ada yang mau, katanya? Asal bicara saja. Bukan hanya satu dua, banyak lelaki yang kutolak karena menurutku tak sebanding. Mereka yang mencoba mendekati, rata-rata hanya tamatan SMA dan SMP. Aku bukannya terlalu muluk-muluk, hanya saja, aku ingin calon suamiku berpendidikan agar aku tak merendahnya begitu kami menikah. Posisi perempuan dan suaminya harusnya

sebanding.

Aku spontan berdiri saat mendengar suara ribut-ribut. Segera menuju sumber suara dan terdiam saat melihat Mas Yoga sudah babak belur sementara Mas Zain terlihat sangat marah. Suasana begitu menegangkan, membuatku sangat takut. Untungnya Cinta segera menarik Mas Zain masuk ke kamar.

"Kamu senang, kan, melihatnya? Tentu kamu senang karena dari dulu kamu tidak menyukaiku." Tatapan Mas Yoga padaku amat sinis.

Astaga. Tanpa mengatakan apa apa, aku membuka pintu, merebahkan badan di pembaringan lantas memejamkan mata. Benakku berkecamuk memikirkan apa yang akan kulakukan selanjutnya.

Aku memijit-mijit kening, merasa menyesal karena asal nyeplos. Ada benarnya ucapan Cinta tadi, cepat atau lambat, Mas Zain pasti akan tahu semuanya. Tinggal menunggu waktu. Aku mencoba rileks. Ini pikirkan nanti saja.

Perlahan, kupejamkan mata. Menarik napas panjang berkali-kali coba mengosongkan pikiran. Saat aku mulai mengantuk, embusan napas hangat menerpa wajahku, membuatku terperanjat bangun. Dengan rasa cemas yang semakin menggila, aku menyentak tangan yang melingkari tubuh dan berusaha berdiri. Namun gelapnya ruangan, membuatku kesulitan mencapai ambang pintu. Aku menjerit histeris saat tubuhku dibanting di ranjang. Suara orang yang amat kubenci berbisik di telinga.

"Apa kamu akan menolakku lagi setelah ini?"

"Lepas!"

Tetapi tangan yang memeluk tubuhku malah semakin erat.

"Tolong!"

Aku memberontak sekuat yang kubisa saat tiba-tiba mulutku di sumpal kain. Kurasakan tubuhku menggigil gemetaran dan aku sangat takut.

"Tolong!"

Aku terus melawan menyelamatkan harga diriku, sesekali menendangnya. Namun tenaganya terlalu kuat untuk kulawan sendiri. Akhirnya aku hanya bisa menangis saat kehormatan yang kujaga selama ini direbut paksa dariku. Aku menatapnya penuh kebencian saat merasakan sakit di tubuh lalu ia menekan saklar lampu.

"Neni, apa kamu baik-baik saja?" Itu suara Cinta terdengar begitu cemas.

"Mungkin dia mengigau. Kamu sering cerita bahwa si jutek itu saat tidur sering mengigau." Suara Mas Yoga.

Aku ingin menyahut, namun tak bisa karena mulutku disumpal kuat.

"Cinta, aku mencarimu saat terjaga tadi." Suara Mas Zain.

"Ada apa?"

"Neni, aku dengar Neni menangis dari kamar sini."

"Neni?" Suara Mas Zain.

POV Cinta

"Neni?" Mas Zain memandangkanku. Sesaat terdiam, lalu wajahnya berubah cemas. Ia setengah berlari menuju dapur dan

membuka pintunya cepat.

"Tara!" Panggilnya sambil menuju tenda berpenerang minim itu. Aku mengikuti. Redi membuka tenda, menatap kami bergantian dengan wajah mengantuk.

"Ada apa, In? Malam-malam kau teriak-teriak."

"Mana Tara?"

Redi celingak-celinguk kebingungan. "Tadi ada di sini. Mungkin tidur di rumah--"

Belum usai Redi melanjutkan ucapan, Mas Zain sudah membalikkan badan menuju kamar yang ditiduri sahabatku. Ia mulai berancang-ancang lalu mendorong pintu sekuat tenaga. Tidak terbuka. Mas Zain kembali mendorongnya lagi.

"Mas, ada apa?" Aku menatap suamiku yang terlihat begitu khawatir. Mas Zain tak menyahut. Ia terus mendorong pintu. Namun tak juga terbuka. Saat Mas Zain kembali berancang-ancang, pintu itu mengayun membuka. Tara keluar dengan wajah senang. Sementara di ranjang, tubuh sahabatku itu berguncang-guncang oleh tangis. Mas Zain melayangkan pukulan ke wajah Tara sementara Mas Yoga terpaku. Aku sendiri langsung berlari ke dalam lalu memeluk Neni dari belakang.

"Neni." Bisikku.

Tak ada sahutan. Hanya isak tangis yang terdengar.

"Suamimu ... suamimu jahat. Dia merencanakan dengan temannya." Neni tersengal. Ditepisnya kasar tanganku.

*Masih ada yang ingat gak ucapan Mas Zain waktu memberi Neni bunga teratai? Saat Cinta di Jakarta.

*Tembus 40 kementar, ntar sore UP 5 part aaah. *Suka

cerbung yang lucu-lucu dan udah tamat? Kalian bisa baca cerbung aku Nikah Dengan Kakak Ipar atau Suamiku Seperti Batu. Kumpul Kebo juga gak kalah lucu. Satu menit lagi UP cerbung Terpaksa Nikah up 3 bab

55-56-57

POV Cinta

"Suamimu ... suamimu jahat. Dia merencanakan dengan temannya." Neni tersengal. Ditepisnya kasar tanganku.

Aku menggelengkan kepala sambil menatapnya tak percaya. "Maksudmu apa, Nen? Aku tahu seperti apa Mas Zain."

Masih teringat jelas di ingatanku saat Mas Zain menolak ciumanku. Ia juga begitu menjaga jarak saat kami belum terikat. Jadi, aku yakin tak mungkin Mas Zain merencanakan kejahatan ini dengan temannya karena ia sudah bertaubat tak seperti yang dulu lagi.

"Maksudku jelas, suamimu itu jahat!" Neni menarik selimut lebih erat ke tubuhnya lalu beranjak duduk, ia menuding pada Mas Zain yang berdiri diam di ambang pintu dengan tatap penuh kebencian. Di samping Mas Zain, Mas Yoga terus membisu. Redi melongok ke dalam dan akhirnya melangkah menjauh. Terdengar dari kejauhan ia mengoceh pada Tara.

"Pergi kamu! Pergi!" Tangan Neni menuding-nuding Mas Zain. Matanya berlinang, tak henti meneteskan air mata.

Bukan mendramatisir jika Neni amat sedih. Ia berbeda dengan mahasiswa kelas dulu yang mayoritas bebas melakukan hubungan suami istri padahal belum terikat pernikahan sah. Neni bahkan tak pernah pacaran karena baginya itu hanya membuang waktu berharganya untuk belajar dan meraih prestasi.

Aku menatap Mas Zain yang terlihat begitu bersalah.

"Aku mengingatkannya agar berhati-hati pada Tara. Aku bilang padanya agar menjaga sikap. Apa aku salah?" Mas Zain memandangu. Lalu berganti ke Neni yang menatapnya sinis.

"Pergiii! Pergi!" Teriaknya histeris. Ia meraih bantal lantas melemparkannya pada Mas Zain. Ia raih lagi bantal dan melemparkannya pada suaminya yang langsung menangkapnya. Mas Yoga hanya berdiri diam di ambang pintu. Mantan suaminya itu menoleh saat Mas Zain menepuk bahunya pelan dan pergi menjauh. Mas Yoga mengikuti. Terdengar jelas suara Mas Zain yang menyuruh Mas Yoga untuk tabah dan menghadapi musibah yang menimpa Neni dengan kepala dingin.

"Nen." Aku mendekat mencoba memeluk Neni. Namun Neni langsung menepis kuat tanganku.

"Kenapa ini terjadi padaku, Cin? Kenapa?" Ia meratap. Rambut sebahunya terurai kusut berantakan. Kuselipkan rambut yang berantakan itu ke telinganya tapi Neni langsung menepis tanganku. Aku tercekak saat tatapanku tertuju pada pakaian juga jilbab yang berserak di lantai. Ada celana dalam juga beha.

"Mas Zain ... dia merencanakan semuanya." Ratapnya pilu.

"Gak mungkin Mas Zain merencanakan itu, Nen. Aku tahu seperti apa dia. Walau dia menakutkan, tapi, aku yakin gak mungkin dia berbuat seperti itu."

Neni menyentak napas kuat. Sekali lagi. "Dia bilang sendiri padaku agar aku berhati-hati. Aku gak bohong, Cinta. Dia bilang begitu padaku!"

Kuusap rambutnya. Neni terisak semakin keras. "Cinta, aku

takut. Bagaimana jika pacarku tahu bahwa aku ..." Ia menggeleng lemah. "Cin, aku takut. Aku takut." Neni menutup wajah dengan tangan. Duduk mencangkung dengan kedua siku di lutut dan telapak tangan menangkup wajah.

Kubiarkan Neni menangis hingga puas sampai ia jatuh tertidur. Azan subuh akhirnya memecah sunyinya hari. Segera aku menuju kamar mandi untuk mengambil wudu, begitu keluar, Mas Zain tengah duduk di bibir ranjang. Ia mengenakan koko putih dan bawahan sarung kotak-kotak warna senada, duduk sedikit membungkuk memijit-mijit kening. Aku mengenakan mukena lalu menghampirinya.

"Udah salat, Mas?"

Mas Zain mendongak. Senyum tipis terukir di bibirnya namun wajahnya terlihat muram. "Sudah di masjid."

Kuanggukkan kepala lalu menggelar sajadah. Usai salat, kuhampiri Mas Zain yang kini berbaring di ranjang dengan tatapan ke langit-langit kamar. Aku merebah di sampingnya.

"Neni bilang, bahwa kamu bilang padanya menyuruhnya berhati-hati. Apa benar, Mas?"

Mas Zain menatapku tanpa bicara.

"Ceritakan padaku biar aku gak salah paham, Mas."

Mas Zain menarikku mendekat hingga aku berbantal lengannya. Tangannya bergerak turun naik mengusap rambutku. "Aku memang tahu Tara merencanakan akan mengerjai Neni."

Aku menatapnya tak percaya. "Jadi kalian memang merencanakannya, Mas?" Aku bangkit dan menegakkan tubuh.

"Kamu bisa dipenjara karena merencanakan kejahatan, Mas."

Aku mengingatkan.

Ma Zain kembali menarik tanganku hingga istrinya ini merebah di dadanya. "Dengarkan dulu, Cin. Aku tidak sekongkol pada Tara. Tara memang bilang padaku akan mengerjai Neni. Tapi aku mengingatkannya bahwa itu tidak baik, dan dia bisa dipenjara. Tapi dia tetap bersikukuh. Makanya aku memberi tahu Neni agar hati-hati. Siapa yang akan sangka akan terjadi di rumahku? Aku sama sekali tidak curiga karena ini adalah rumahku."

"Tetap saja kamu salah, Mas!" Suara Neni di ambang pintu. Wajah gadis itu sembab basah oleh air mata, mengenakan baju dan jilbab yang tampak lusuh.

"Aku pulang." Neni membalikkan badan.

"Nen, tunggu!" Aku langsung mengejarnya. Mas Zain juga berdiri. Tapi ia tak mendekat ke arahku dan Neni, melainkan mendekati Mas Yoga yang duduk di kursi ruang tamu dengan wajah sulit diartikan.

"Kenapa kamu jadi acuh setelah apa yang terjadi padanya? Lelaki macam apa kamu!"

Aku dan Neni menoleh bersamaan. Mas Zain tengah mencengkeram erat kerah baju Mas Yoga. Mas Yoga tampak kebingungan, namun akhirnya ia mengangguk. Ditepisnya tangan Mas Zain lalu ia menuju kemari.

"Kuantar ke rumahmu."

"Gak perlu!" Neni langsung menepis saat Mas Yoga hendak meraih tangannya. Sebentar-sebentar, Neni mengusap air mata.

"Cinta, tolong jangan sampai ada yang tahu kejadian ini. Aku gak mau ini sampai tersebar lalu semua orang tahu." Neni lagi-lagi

mengusap air mata. Aku mengangguk. Neni mungkin takut pacarnya sampai tahu kalau mengakhiri hubungan mereka.

"Pacarmu sedang sedih. Seharusnya kamu menghibur pacarmu, bukan bertindak acuh." Mas Zain menepuk-nepuk bahu Mas Yoga.

Kutatap Mas Yoga penuh harap. Saat Neni sedang sangat terpukul begini, aku tentu tak tega membiarkannya mengendara sendiri. Takut Neni banyak pikiran dan akhirnya terjadi apa-apa di jalan.

"Aku bisa sendiri!" Neni menepis saat Mas Yoga meraih tangannya.

"Nanti aku antar motor kamu, Nen. Lebih baik kamu pulang sama Mas Yoga. Aku ke rumahmu nanti."

Lalu kuberi isyarat pada Mas Yoga agar mengajak Neni pergi. Neni awalnya bersikeras menolak, namun akhirnya mengikuti Mas Yoga menuju halaman di mana mobilnya diparkir. Begitu mobil itu meninggalkan halaman, aku dan Mas Zain duduk di kursi. Aku menyandar di dadanya. Mas Zain mengusap rambutku.

"Aku merasa sangat bersalah, Mas. Apa yang harus kulakukan padanya."

"Kamu harus menghiburnya. Dia butuh teman saat ini."

"Aku akan ke sana nanti, Mas."

Aku menegakkan tubuh saat Redi dan Tara mendekat. Mereka duduk di hadapan kami. Tara menunduk dengan wajah penuh lebam, sementara Redi menatapnya sinis.

Plak! "Aku sudah bilang padamu untuk jauh-jauh dari Neni!" Begitu tak bersahabat tatapan Mas Zaim, membuatku ngeri.

Tangan Mas Zain terangkat hendak memukul wajah Tara lagi, namun aku mencekal kuat lengannya, menatapnya penuh harap agar ia tak tersulut emosi lagi.

"Kamu juga dulu melakukannya pada Talita!" Tara balas menatap Mas Zain.

"Itu kalian yang terus membujuk agar aku mengerjai Talita. Aku tidak mau tapi kalian terus memaksaku mengerjai Talita!!" Tangan Mas Zain terkepal kuat di sisi tubuhnya. Aku menatapnya penuh kengerian. Sangat menakutkan. Mas Zain menoleh lalu merangkulku yang mulai terisak.

"Sudah, kenapa kalian jadi membahas ini. Yang dulu ya sudah. Kau, Tara, tak perlu mengungkitnya. Sekarang yang penting--"

"Aku akan bertanggung jawab," kata Tara penuh keyakinan. Aku dan Mas Zain saling menatap. Redi membisu. Masalahnya adalah, Neni sangat membenci Tara. Jangankan menikah dengan Tara, hanya mendengar namanya saja ia sudah sangat kesal.

"Nanti malam, aku akan datang ke rumahnya untuk melamarnya."

Mas Zain mengangguk, tapi wajahnya terlihat ragu. "Dia punya pacar."

"Aku yakin lelaki itu akan putus dengan Neni. lihat saja." Tara berkata penuh keyakinan. Sementara aku dan Mas Zain berpandangan. Entah apa yang dipikirkan Mas Zain, sementara aku, sangat takut karena Mas Yoga bukan pacar Neni.

Kupijit kening. Sungguh semua ini membuatku pusing.

"Aku pulang dulu. Aku akan mempersiapkan semuanya dan melamarnya."

Tara beranjak dari duduknya. Redi ikut beranjak. Redi melangkah menuju pintu sambil sebentar-sebentar menoleh dan menggelengkan kepala. Aku dan Mas Zain lagi-lagi berpandangan. Tangan suamiku terangkat pelan dan mengusap sudut mataku.

"Jangan menangis terus. Aku tak jadi memukul Tara tadi."

Kuanggukkan kepala. "Mas, bisa aku meminta sesuatu padamu?"

Ia memandangu begitu ingin tahu. "Apa pun yang kamu mau, jika aku bila kabulkan, pasti kukabulkan."

"Tolong jangan main fisik, Mas. Karena itu membuatku takut."

"Itu karena Tara keterlalu, Cin. Dia bertindak m***m di rumahku." Mas Zain terdiam. Lalu lanjutnya, "Rumah kita." Ia menangkap wajahku.

"Aku tidak akan pernah menggunakan tangan ini untuk memukulmu. Janji."

"Tapi tetap saja sikapmu membuatku takut, Mas."

"Cinta, lelaki harus melakukannya agar bisa melindungi pasangannya. Bukankan seharusnya kita membuat sarapan?" Ia menarikku berdiri. Aku mengikutinya menuju dapur. Kubuka kulkas lalu mengeluarkan sawi juga kacang panjang. Dan ayam yang telah dibumbu kuning.

Sementara aku mulai mengiris sayuran, Mas Zain menggoreng ayam. Aku sesekali memperhatikannya. Seumur menikah, Mas Yoga tak pernah melakukan ini untukku.

"Mas, kamu tunggu saja di depan, biar aku yang masak."

"Tidak masalah, Cin. Mengerjakannya bersama-sama, itu

akan lebih cepat selesai daripada sendiri."

Kuanggukkan kepala. Aku terus memotong sayuran hingga HP dalam saku celanaku berdering nyaring. Panggilan dari Neni. Baru saja mau kuangkat, panggilan mati.

Ting!

Segera kubuka pesan yang masuk. Aku membacanya dengan jantung berdegup kencang. Sudah jelas yang mengirim ini adalah Mas Yoga.

"Ada apa, Cin?" Mas Zain memandangu.

Kurasakan jantungku berdetak kencang. Tubuhku juga gemetaran.

Part 56

POV Neni

Mas Yoga menyetir sambil sebentar-sebentar memandangu. Sese kali ia bertanya harus berbelok ke mana. Aku menyahut sekadarnya dengan tatapan terus ke luar jendela, memperhatikan sekeliling dengan mata mengembun.

"Mungkin yang menimpamu adalah karma karena kamu selalu tampak benci pada orang."

"Apa?!" Aku menatapnya tak habis pikir. Sepertinya, lelaki ini benar-benar tak punya otak. Orang sedang tertimpa musibah, tapi tak bisa menjaga mulut. Tak ada empati sama sekali. Mungkin sudah minggat hati nuraninya.

Mas Yoga memicingkan mata dengan sinis. Lalu tangannya menunjuk dadanya sendiri. "Apa aku salah? Pada aku pun kamu begitu, terlihat sangat-sangat membenciku. Dulu aku bahkan sempat berpikir jahat mau membuangmu ke hutan," katanya

santai tanpa rasa bersalah sedikit pun. Dasar lelaki gila tak ada otak. Heran kenapa temanku itu bisa sangat tergila-gila padanya.

Aku mengusap mata yang lagi-lagi meluncur jatuh. Ia memandangu mencemooh.

"Tangisi saja sampai air matamu keluar darah. Aku yakin tidak akan mengubah kenyataan. Hanya saran, mungkin kamu harus mengubah tabiat burukmu itu."

Astaga. Memang dia benar-benar. Kesal, aku memukul-mukul lengannya hingga ia mengerem mendadak. Ditatapnya aku sinis.

"Kalau mau mati sendiri saja," katanya dingin.

"Keterlaluan kamu, Mas!" Aku terus memukulinya. Ia sesekali menghindar dengan menyilangkan kedua tangan di wajahnya dan sesekali menepis.

"Lalu kamu apa? Dari dulu ikut campur terus antara aku dan Cinta!"

"Sekarang Cinta sudah menikah, kamu harus pikirkan itu!"

"Cinta dari dulu milikku, aku akan mendapatkannya lagi apa pun caranya," katanya penuh keyakinan.

"Lelaki gak tahu diri. Kamu bahkan sudah mengkhianatnya." Kuhentikan pukulan dan terisak lirih. Mas Yoga hanya membisu.

"Jangan usik Cinta lagi." Lirih, suaraku terdengar.

"Dengan segera, aku akan mendapatkan dia lagi." Balasnya penuh keyakinan.

Aku memilih membisu sambil berpikir bagaimana caranya agar ia tak mengusik hidup sahabatku itu. Walau aku setengah mati kesal pada Mas Zain yang tahu tentang rencana jahat Tara tapi tak mengatakan terus terang padaku, tapi Cinta tetap

sahabat terbaikku. Saat jadi mahasiswi dulu, ia tak segan membantu kebutuhanku. Ia teman yang begitu pengertian, tak perhitungan sama sekali. Bahkan sampai sekarang pun, ia terus menawarkan untuk memberiku sejumlah uang agar bisa kembali membangun rumah juga tempat praktik. Tapi aku bukan tipe orang yang memanfaatkan kesempatan. Aku memiliki harga diri, tak mungkin menerima keinginannya dengan cuma-cuma.

Mas Yoga mengerling sambil sesekali mengetuk-ngetuk keningnya. Sesekali ia tersenyum sendiri hingga membuatku heran.

"Kalau kamu terus menangis sampai rumah, bisa-bisa, aku yang disalahkan keluargamu." Ia melirikkku.

Aku mengusap air mata. Saat HP dalam saku celanaku berdering, aku meraihnya, namun ragu mengangkatnya saat tahu dari Mas Kevin. Ma Yoga menatapku sekilas. Ia sedikit mengangkat tubuh dan membaca sederet nama 'kekasih hati' di layar HP-ku.

Aku terus membiarkan HP berdering hingga akhirnya mati sendiri. Entah kenapa aku merasa takut bahkan hanya sekadar mengangkat telepon Mas Kevin. Entahlah akan bertahan atau tidak hubungan kami. Hanya saja, aku merasa malu dengan keadaanku seperti ini. Mas Kevin pernah bicara blak-blakan bahwa walau ia pernah pacaran, namun ia tak pernah berhubungan melampaui batas. Bahkan ia pernah bertanya apa aku masih benar-benar gadis atau tidak. Ia terlihat begitu senang saat kukatakan padanya bahwa aku tak pernah pacaran bahkan sekadar bergenggaman tangan dengan lawan jenis.

Lalu, sekarang apa? Aku merasa seperti sampah yang tak layak bersanding dengannya.

Sisa perjalanan menuju rumah, Mas Yoga lebih banyak diam hanya sesekali menoleh memperhatikanku dan menarik napas panjang. Aku sesekali mengusap air mata. Sampai di rumah, ibu menatapku terlihat sangat cemas. Ia memperhatikan Mas Yoga sejenak, lalu tampak mengingat-ingat.

"Ini Mas Yoga, Bu. Ibu pernah bertemu dulu dengannya saat wisuda." Aku menjelaskan. Ibu mengangguk-angguk. Lalu mempersilakannya masuk. Begitu duduk di kursi, ibu berkata dengan logat hati-hati.

"Bukankah kamu dan Cinta sudah bercerai?"

Mas Yoga mengangguk kecil.

"Dia ke sini mau temui anaknya, Bu. Tapi karena statusnya dan Cinta sudah berubah, maka ia akan menginap di sini. Bolehkan, Bu?"

Ibu memandanguku tampak begitu keberatan. Tapi akhirnya mengangguk saat aku menatapnya mengharap.

"Ini kamar kamu." Aku mendorong pintu hingga membuka. Mas Yoga memandanguku dengan senyum mencemooh.

"Apa kamu benar-benar berpikir bahwa aku pacarmu seperti yang kamu katakan pada orang aneh itu? Heran, kenapa Cinta mau menikah dengannya."

Suasana hatiku sedang sangat buruk jadi aku tak ingin meladeninya berlama-lama.

"Terserah apa katamu, Mas. Tapi yang jelas, aku udah punya pacar!" Tegasku.

"Yang coba kamu hindari!" Ia menambahkan dengan penuh ejekan. Aku tak menghiraukannya. Kututup pintu dengan kuat lalu menemui ibu di dapur, menoleh ke depan lalu menariknya keluar.

"Aku ingin jelaskan, Bu." Karena aku memang tak pernah main rahasia apa pun pada Ibu. Tentu saja musibah yang barusan menimpa putrinya, ia tak boleh tahu karena bisa membuatnya kepikiran.

"Dia ke sini untuk menemui Cinta. Dia begitu kaget saat tahu Cinta udah nikah lagi. Aku yakin dia gak akan tinggal diam. Tapi aku juga gak mau dia buat pernikahan Cinta berantakan. Cinta sejak dulu banyak membantuku, Bu. Tolong ijin dia tinggal di sini."

Ibu menggelengkan kepala pelan. "Ini kan bukan rumah kita, Nduk. Lagian tidak boleh kalian tinggal seataap karena kalian bukan suami istri."

Aku menatap ibu begitu memohon. Tapi ibu tetap keukeuh pada pendiriannya.

"Coba kamu musyawarahkan pada Al baiknya bagaimana."

Aku mengangguk. "Aku akan temui Al besok."

Lalu aku menuju kamar, merebahkan badan di pembaringan, tak bisa menahan isak tangis saat teringat kejadian semalam. Sungguh menjijikkan! Aku sangat jijik. Kusambar handuk lalu menuju kamar mandi, menguyur tubuhku terus menerus dengan air dingin. Usai mandi, aku tidur di ranjang berselimut tebal, menenggelamkan diri di dalamnya dan lagi-lagi terisak. Dadaku penuh oleh amarah juga penyesalan kenapa menganggap remeh ucapan Mas Zain dulu.

Kugigit bibir kuat. Jijik. Jijik. Aku sangat jijik pada diriku

sendiri. Aku spontan duduk lalu meraih botol obat di laci meja, memasukkan butir obat ke mulut, menelannya tanpa air hingga membuatku kepayahan. Teringat semalam, aku lagi-lagi ingin terisak.

"Nduk, ada pacarmu di depan. Cepat temui."

Ibu melongok ke dalam kamar, mengernyit melihatku terisak.

"Ada apa denganmu, Nduk? Apa kalian sedang bertengkar?"

Kugelengkan kepala. Aku menyambar jilbab lalu menemui Mas Kevin di ruang tamu. Ia tersenyum lebar saat aku menuju ke arahnya.

"Apa aku ada salah?"

Aku duduk di hadapannya. Menggeleng.

Cukup lama, kami hanya diam-diaman.

"Kamu seperti habis menangis."

Aku hanya membisu.

"Kalau ada masalah, cerita saja padaku."

"Gak ada masalah," sahutku lirih

Ia memperhatikanku beberapa lama, lalu tatapannya pindah pada jam yang melingkar di tangannya.

"Aku harus pergi dulu. Nanti malam aku ke sini lagi."

Ia memandangu, aku hanya mengangguk kecil, lalu mengantarkannya sampai di depan pintu. Setelah ia pergi, aku membalikkan badan,terlonjak melihat Mas Yoga di hadapanku.

"Hanya seperti itu kamu menghadapinya?" Ia duduk di kursi, menatap penuh ejekan.

"Bukan urusanmu!"

"Kamu takut dia tak menerimamu apa adanya?"

"Bukan urusanmu!"

"Kalau dia benar-benar menyukaimu, dia akan menerimamu apa adanya," katanya pelan. Kali ini tatapannya sedikit bersahabat.

"Aku menerima Cinta apa adanya," ucapnya lagi. Aku menatapnya heran dengan benak penuh tanya.

"Apa Cinta" Aku mengisyaratkan dengan tanganku. "Udah gak perawan saat nikah sama kamu?" Lirihku, tak ingin ibu mendengarnya.

"Dia masih. Hanya saja, aku menerimanya apa adanya kalau-kalau dia sudah tak gadis lagi."

Astaga benar-benar. Membuatku tambah kesal saja.

"Bahkan dia sudah terbukti mengkhianatiku, aku masih menerimanya apa adanya."

"Mengkhianati yang bagaimana?!" Sentakku. "Kamu yang mengkhianatnya bukannya dia."

"Aku datang ke sini, dia tahu-tahu sudah menikah. Kusimpulkan, dia pasti berhubungan dengan lelaki itu saat baru pertama kesini. Katakan saja, dia jadikan lelaki itu pelarian karena aku sudah menyakitinya. Dia berhubungan dengan lelaki itu ketika masih jadi istriku."

Ia tersenyum sendiri. Dengan wajah penuh kemenangan, jemarinya mengetikkan sesuatu di layar HP-nya.

"Bagaimana kalau kukatakan pada lelaki itu bahwa ia hanyalah pelarian? Aku punya bukti akurat yang akan membuat lelaki itu percaya pada ucapanku lalu menceraikan Cinta." Ia menjentikkan

jari ke udara. Aku begitu was-was saat terdengar dering HP dalam genggamannya. Ia menghadapkan layar HP itu padaku. Di layar tertulis, Cinta. Panggilan vidio.

Mas Yoga mematikan panggilan itu dengan wajah penuh kemenangan. "Kubayangkan dia sedang ketakutan. Dan akan datang ke sini sebentar lagi."

"Apa yang mau kamu lakukan padanya, Mas?" Tatapku cemas.

Ia menyeringai sinis. Pergi begitu saja meninggalkanku dan masuk ke kamar. Tak lama kemudian, terdengar notif dari HP-ku. Bergegas aku menuju kamar.

Pesan WA dari Cinta.

Nen, aku ke situ sekarang, yaa. Bukan aku egois. Maafkan aku, Nen. Aku harus ke situ sekarang.

Aku yang memulai, jadi harus bertanggung jawab sampai akhir.

Part 57

POV Cinta

Kurasakan jantungku berdetak kencang. Tubuhku juga gemetaran. Dengan cepat kuhapus vidio yang dikirim Mas Yoga dengan tulisan di bawahnya.

Bagaimana kalau kukirim ini pada suaminya?

"Ada apa?"

Aku terlonjak kaget saat menyadari Mas Zain sudah di sampingku, menunduk ikut menatap layar HP. Untung saja sudah kuhapus.

"Aku mau ke rumah Neni Mas, nanti."

Mas Zain mengusap bahu lembut dan mengangguk. Saat ia mendekat ke arah penggorengan, segera kukirim pesan pada Neni memberitahunya temannya ini akan ke sana. Kembali kukiris sawi putih. Sese kali, tanganku berhenti memotong saat ingat pesan Mas Yoga barusan. Dadaku berdebar saat membayangkan yang tidak-tidak.

Aku terlonjak saat Mas Zain tiba-tiba melingkarkan tangan ke pinggangku. Ia menatapku heran.

"Ad apa denganmu?"

Kugelengkan kepala. Tanganku mengusap keringat di dahi. "Gak papa, Mas," kataku gugup.

Dengan wajah heran, ia mengecup pipiku, lalu menyerok ayam dari penggorengan. Aku segera memasukkan bumbu yang telah diiris ke wajan sementara Mas Zain mengumpulkan piring-piring kotor dan meletakkannya ke sudut dapur. Kubawa semua makanan ke meja lalu mengambalikan nasi untuk Mas Zain. Teringat pesan Mas Yoga tadi, aku menghela napas, benar-benar takut ia akan menunjukkan video itu pada Mas Yoga.

"Mas."

Mas Zain yang baru akan menyuap, menghentikan tangannya di udara, ia menoleh memandanguku.

"Katakan saja."

"Setelah makan, aku mau ke rumah Neni, ya? Sekalian aku mau jemput anak-anak. Aku bisa kendarai motor sendiri."

"Aku antar." Ia akhirnya menyuap.

"Enggak usah, Mas. Aku bisa sendiri, kok." Aku tersenyum kecil padanya. Tangan kiri Mas Zain terangkat lalu mengusap gemas

rambutku.

"Kenapa kamu terlihat gugup begitu? Kita suami istri sekarang, bukannya orang asing. Adalah tugasku untuk menjagamu."

"Aku bukannya akan pergi jauh, Mas. Aku hanya akan ke rumah Neni. Aku harus menghiburnya. Aku akan memberi solusi padanya yang membuatnya gak sedih lagi dan dapat tersenyum seperti kemarin."

Mas Zain menatapku menyelidik. Aku tersenyum kecil padanya dengan tatapan penuh penyesalan karena tak bisa memberitahunya tentang apa yang akan kukatakan padanya.

"Ini urusan perempuan, Mas. Aku akan ke sana."

"Iya, aku antar."

Mas Zain tentu tak boleh ikut karena aku ingin bicara banyak hal pada Mas Yoga. Mas Zain bisa berpikir yang bukan-bukan seandainya tahu niatku adalah menemui Mas Yoga. Walau tentu saja aku akan bicara banyak hal pada Neni juga. Apa yang harus kulakukan? Teringat ratapan Neni tadi pagi, aku akhirnya terpaksa mengatakan ini.

"Neni sepertinya sangat kesal padamu, Mas. Jangan muncul di hadapannya dulu." Kusuap nasi ke mulut.

Mas Zain memperhatikanku.

"Aku hanya mengantarmu, lalu aku langsung ke rumah ibu. Tidak boleh mendebat," sahutnya terlihat begitu keras kepala. Apa boleh buat, akhirnya aku mengangguk.

Selesai makan, segera kubawa piring kotor ke dapur. Setelah itu menuju kamar. Aku menghela napas saat melihat pantulan

diriku di depan cermin tampak begitu kurus karena memakai baju Mas Zain yang kebesaran di tubuh. Mas Zain mendekat, ia ikut memperhatikan tubuhku.

"Aku gak mungkin ke sana pakai baju ini kan, Mas?"

Ia tertawa kecil sambil menggelengkan kepala, lalu keluar kamar. Tak lama, ia kembali dengan bajuku yang masih sedikit lembap.

"Aku mencucinya semalam."

Aku menatapnya terpana. "Makasih, Mas. Kamu membuatku tak enak hati."

Ia mengangkat alis. Dipeluknya tubuhku dari belakang dan berdua, kami menatap ke benda yang memantulkan tubuh kami itu.

"Kamu bukan orang lain bagiku. Jadi tidak perlu merasa tak enak hati." Tatapnya melalui cermin. Aku balas menatap dan memejamkan mata. Ia mengecup keningku.

"Cinta," katanya saat aku membuka mata. "Entah kenapa, aku tidak begitu menyukai pacar Neni. Semalam aku terus memergoki dia mencuri pandang ke arahmu."

Deg! Jantungku mengentak kuat. Kupandang mas Zain dan tersenyum kecil.

"Itu hanya perasaanmu kali, Mas. Mungkin karena kamu terlalu cemburu."

Ia menggaruk rambut. "Iya memang aku cemburu dan sangat kesal saat dia terus menatapmu. Aku selalu merasa, dia mencintaimu bukannya Neni."

Deg!

"Dan apa kamu tahu apa yang dia lakukan saat tahu apa yang telah terjadi pada Neni? Dia hanya diam saja. Bukannya mendekat untuk menghibur pacarnya. Setidaknya, katakan bahwa dia setia." Mas Zain terlihat sangat kesal, entah apa jadinya saat dia tahu yang sesungguhnya antara aku dan Mas Yoga.

"Mas, kenapa kamu mengurus mereka? Seharusnya, aku yang harus kamu urusi bukannya terus membicarakan tentang mereka."

Mas Zain memutar tubuhku hingga kini kami saling menatap. "Aku hanya tak suka pada cara si Yoga itu menatapmu. Kamu hanya milikku seorang, Cinta. Dia tak boleh menatapmu seperti itu."

Ucapan Mas Zain membuat tubuhku sedikit gemetar. Jantungku berdetak kencang dan keringat dingin dengan cepat membasahi bahu juga wajahku. Ucapan Mas Zain terdengar begitu mengerikan. Tatapan suamiku ini terus tertuju ke wajahku begitu penuh cinta.

"Mau apa, Mas?" tanyaku saat ia mengangkat ujung bajuku. Aku menahan tangannya.

"Kita akan ke rumah Neni. Jadi" Aku menatapnya tak enak hati. Ia menggaruk rambut.

"Aku tunggu di halaman." Ia segera keluar kamar. Kutatap kepergiannya sambil menggelengkan kepala. Cepat kukenakan bajuku setelah itu menemuinya di halaman, Mas Zain duduk di motornya tengah menelepon. Ia mematikan benda di tangannya saat aku membonceng di belakangnya.

"Tara menelepon, menyuruhku menemaninya melamar Neni."

"Apa, Mas?!"

"Tara menyuruhku menemaninya melamar Neni." Ulangnya

sambil memposisikan spion hingga wajahku memantul di sana.

"Neni sangat membenci Tara, Mas. Sudah pasti Neni gak mungkin menerima lamarannya."

Mas Zain tak menyahut. Ia meraih tanganku lalu melingkarkan ke perutnya.

"Aku hanya menemaninya. Setidaknya, Tara mencoba bertanggungjawab."

"Iya, Mas."

"Cinta?"

Kutatap ia melalui spions.

"Mau langsung ke rumah Neni atau ke rumah ibu dulu?"

"Aku langsung ke rumah Neni, Mas. Barulah ke rumah ibu."

Mas Zain mengangguk. Ia memelankan kendaraan lalu membelokkan motornya ke rumah yang terbuka lebar itu. Tampak Mas Yoga duduk di teras menunduk pada HP-nya. Ia mengangkat wajah lantas tersenyum lebar padaku.

"Kenapa lelaki itu ada di situ?" Terlihat sinis tatapan Mas Zain. Aku mengusap bahunya lembut.

"Rumahnya di Jakarta, Mas. Wajar jika dia menginap di rumah pacarnya."

Mas Zain mengangguk dengan wajah kesal. Ia menjulurkan tangan memetik bunga melati lalu menyelipkannya ke telingaku. Setelah itu, mendekatkan wajah dan mengecup keningku.

"Begitu urusan selesai, kamu langsung pulang ke rumah ibu."

Aku turun lalu mengangguk. Mas Zain segera mengemudikan motor keluar dari halaman rumah ini, sesekali menatap ke

belakang. Aku melambaikan tangan. Begitu motornya sudah tak terlihat dari pandangan, aku melangkah pelan ke arah Mas Yoga yang terlihat luar biasa kesal. Tangannya terjulur menuding ke telingaku.

"Apa-apaan itu? Apa kamu anak kecil?" Tatapnya jengkel. Ia berdiri lalu menyambar bunga di telingaku.

"Ada apa denganmu, Mas?" Aku menyipitkan mata.

"Kamu yang ada apa. Tiba-tiba menikah. Aku tahu kamu hanya jadikan laki-laki gila tadi pelarian."

Aku duduk di kursi. "Dia tidak gila, Mas. Dan aku mencintainya."

"Tidak mungkin, Cinta. Kamu hanya mencintaiku." Diraihnya tanganku. Aku langsung menariknya tapi ia menggenggamnya erat.

"Cinta, sadarlah, hanya aku yang kamu cintai. Berhentilah main-main. Minta cerai padanya lalu menikah lagi denganku."

Kutepis tangannya lalu mendorongnya menjauh. "Cukup, Mas! Sekarang udah gak sama lagi!"

"Cinta, aku tak suka kamu seperti ini. Kembali padaku, atau"

"Atau?" Aku membeo ucapannya, menatapnya tak senang. Tapi hatiku pedih. Coba jika dulu kamu melakukannya ini, Mas. Coba jika tak menghadirkan Anita dalam kehidupan kita. Tentu tak seperti ini jadinya.

Dadaku berdebar saat Mas Yoga mengeluarkan HP-nya. Diperlihatkannya vidio saat ia memaksaku melayaninya dulu. Tertera waktu juga tanggal kejadiannya.

"Aku akan katakan padanya, jika dia merebutmu dariku. Kamu belum bercerai denganku saat berhubungan dengannya. Bisa jadi, kamu hanya jadikan dia pelarian."

Kutatap Mas Yoga dengan jengkel. Wajahnya penuh kemenangan.

"Kenapa kamu berbuat seperti ini padaku, Mas?"

"Karena aku mencintaimu."

Aku tak dapat menahan isak tangis. Sungguh semua ini membuatku pusing.

"Akhirilah hubunganmu dengannya, Cin."

Jantungku mengentak-entak karena takut. Aku takut melihat reaksi Mas Zain jika sampai aku mengungkit tentang perceraian. Selain itu, aku juga merasa nyaman saat bersamanya.

Meskipun perkataan Mas Zain yang akan memberi pelajaran pada siapapun yang berani mendekatiku membuatku bergidik, tapi aku suka dengan caranya mencintai. Begitu melindungi, memperlakukanku seolah aku begitu berarti untuknya. Aku terus terisak sampai tatapan Mas Yoga berubah sangat kesal.

"Aku beri kamu waktu satu minggu."

Aku tak menyahut. Hanya terisak lirih. Pintu dibuka perlahan. Neni keluar mengenakan jilbab juga daster yang sama lusuhnya. Wajahnya sembab dan matanya sedikit bengkak. Dengan wajah sangat kesal, dilemparkannya asbak yang sejak tadi dipegangnya ke tubuh Mas Yoga, membuat mantan suamiku ini menoleh terkejut. Tangannya menepis kasar abu rokok yang menempel di celananya hitamnya.

"Kenapa kamu merengek seperti pengemis padahal dulu

kamu mengkhianatnya?!"

Dengan wajah geram Mas Yoga berdiri. "Aku tidak pernah mengkhianatnya!"

"Menikahi perempuan yang jelas-jelas hamil, itu berarti kamu mengkhianatnya!" Wajah Neni tak kalah kesal. Aku terdiam saat tiba-tiba Mas Yoga berlutut di kakiku.

"Sebenarnya, itu karena"

Aku dan Neni berpandangan.

*Bagaimana kira-kira reaksi Cinta saat tahu alasan Mas Yoga menikahi Anita? Tadinya mau up 5 part tapi gak bisa karena maksimal 5000 kata, punyaku 6000 kata. Iya, cerita ini panjang-panjang perbabnya, hanya 1500 rupiah di aplikasi Kbm App. Jadi kalau baca 10 bab ya 15 ribu di aplikasi sana. Kalau gak sabar nunggu UPnya, bisa langsung baca di sana udah tamat. Di sini aku up tiap hari. Aku memang biasa nulis panjang biar detail, bukan karena coin. Karena di aplikasi Kbm App mau panjang atau pendek harga koin tetap 1500 per bab. Komentari kalau mau langsung UP dua bab yaaa.

"Sebenarnya, itu karena"

Aku dan Neni berpandangan. Kulepas tangan Mas Yoga yang memeluk lututku lalu aku duduk di kursi. Ia mengikuti, menoleh memandang mantan istrinya ini tanpa mengucap apa pun. Neni menatapnya kesal.

"Kenapa terus diam? Coba katakan!" Tatapan Neni memancar sinis, terlihat sekali sangat benci pada Mas Yoga. Ia terus berdiri di sampingku, sesekali menyentak napas.

Mas Yoga memandanguku tanpa mengucap apa pun. Tangannya saling meremas di atas pahanya. Kutatap ia dengan tak sabar.

"Mas Yogi yang memintaku agar aku menikahi Anita. Anita hamil anaknya."

"Apa, Mas?!" Bagai disambar petir aku mendengarnya. Aku menatapnya seolah baru saja salah dengar. Mas Yoga mengangguk dengan penuh keyakinan.

"Apa kamu bodoh bertanggung jawab atas perbuatan yang gak kamu lakuin, Mas?" kataku pelan walau rasanya ingin meledak. Aku masih tak percaya dengan keterusterangannya barusan. Sungguh tak habis pikir kenapa ia bisa sebodoh itu.

"Bapak masuk rumah sakit. Dan istri Mas Yoga sakit-sakitan, kamu tahu hal itu. Dan lagi, kandungannya lemah. Aku tidak tega menyakiti keduanya," sahutnya dengan wajah murung.

Aku menggeleng. Aku bukan hanya sedih atas realita yang baru saja kudengar, tapi juga sangat kesal padanya.

"Jadi, bukan kamu yang menghamili Anita," kataku pada diri sendiri. Menatapnya dengan jengkel. Neni terus menggelengkan kepala seolah Mas Yoga manusia paling konyol.

Mas Yoga mengangguk lemah. "Itu anak Mas Yogi." Digenggamnya tanganku dengan tatapan begitu berharap.

"Cinta, aku tidak pernah tidur dengan Anita sama sekali. Berani sumpah. Aku tidak pernah mengkhianatimu. Hanya kamu yang kucintai. Kembalilah padaku, Cin."

Kutepis kuat tangan Mas Yoga. "Mas, sebenarnya kamu anggap aku apa? Pada saat itu, aku adalah istrimu. Tapi kamu gak membicarakan apa pun padaku sehingga aku jadi salah paham dan sangat sakit hati. Sangat sakit hati!" Aku menekankan. "Saking sakit hatinya, aku sampai mencoba bunuh diri, Mas! Aku mencoba bunuh diri karena terus berpikir bahwa kamu membuangku. Apa kamu gak pernah memikirkan perasaanku sama sekali pada saat itu, Mas!"

Mas Yoga menatapku dengan wajah penuh sesal. "Kamu adalah perempuan yang tegar, Cin. Aku berpikir, waktu itu kamu akan bisa melaluinya."

Kusentak napas kuat. Aku merasa tak dianggap sebagai istri. Bisa-bisanya mengambil keputusan sendiri, menyakitiku juga Farhan. Bahkan anak itu begitu benci pada Mas Yoga karena ia menikahi Anita. Kuhela napas dalam-dalam, berharap rasa panas di d**a segera minggat. Rasa panas mendesak-desak ingin segera dikeluarkan. Rasanya, aku ingin memukulinya sampai puas.

Tapi memendam keinginan itu karena semarah apa pun aku padanya, tak akan pernah mengubah keadaan. Kami sudah bukan suami istri.

"Maafkan aku, Cin. Mas Yogi melarangku memberitahumu karena kamu pasti tidak akan setuju. Aku minta maaf." Tangan Mas Yoga yang mengambang di udara hendak meraih tanganku, kutepis kuat. Sebaiknya aku segera pergi. Aku muak dengan semua ini.

"Mas, kamu tahu aku sangat mencintaimu! Aku tentu gak mungkin diam begitu saja, Mas, jika tahu Mas Yogi dalam kesulitan! Tapi kamu merahasiakan semuanya dariku. Lebih mementingkan Mas Yogi daripada keluargamu sendiri!"

"Karena aku tidak mau bapak kenapa-napa." Lirih, ia menyahut.

"Entahlah, Mas! Aku tambah membencimu sekarang. Dulu sebagai istrimu, aku ngerasa gak dianggap. Kamu ngambil keputusan sendiri. Dan ini yang terjadi. Sekarang udah terlambat, Mas!" kataku berapi-api. Sungguh ingin menangis rasanya, tapi aku menahannya agar tak terlihat rapuh. Sungguh tak menyangka ia lebih mementingkan keluarga Mas Yogi daripada keluarganya sendiri.

"Cinta, jangan seperti ini." Diraihnya tanganku. Namun langsung kutepis.

"Maafkan aku, Cin."

"Mau kamu memohon bahkan sampai menangis darah sekali pun, status kita udah berubah. Aku gak mungkin ngorbanin perasaan orang yang begitu tulus mencintaiku untuk hal konyol

seperti ini."

Mas Yoga menatapku tak percaya. Aku membalasnya dengan sinis.

"Aku yakin kamu hanya jadikan dia pelarian." Ia mendesah dengan wajah lelah. Tangannya bergerak menekan-nekan keningnya.

"Kamu salah, Mas. Aku menikah dengannya karena aku mencintainya."

Neni mengangguk membenarkan.

"Lebih baik, kamu kembali ke Jakarta," ucapku datar.

"Aku tidak akan kembali tanpamu, Cin. Aku akan katakan padanya bahwa kamu hanya jadikan dia pelarian."

"Yang benar saja. Kamu membuatku pusing, Mas!" Lalu aku melangkah cepat meninggalkannya. Saat aku menoleh ke belakang, Mas Yoga memijit-mijit kening sementara Neni membisu dengan wajah sangat sedih. Sungguh aku tak tega pada sahabatku itu. Aku akhirnya mendekatinya lalu memeluknya. Neni terisak lirih. Aku menariknya masuk ke rumah. Isakan Neni semakin keras setibanya di kamar.

"Cinta, apa yang harus aku lakukan? Aku bahkan gak berani menemui Mas Kevin. Cin, apa yang harus kulakukan." Ia meratap. Kutarik ia hingga bersandar di dadaku.

"Nen, aku tahu ini berat. Tapi"

Neni menegakkan tubuh. Ia menggigit bibir kuat. "Aku sayang Mas Kevin, Cin. Dia itu" Neni terdiam terlihat sedang membayangkan sesuatu. Lalu isakannya semakin keras. "Aku sayang banget sama Mas Kevin. Tapi ... aku gak mungkin nikah

sama dia dengan aku seperti ini. Dia menjaga diri dengan baik dan gak pernah melakukannya sebelum menikah, sementara aku" Neni memukul-mukul kepalanya. Kucekal tangannya erat.

"Nen, kalau kamu mau, aku bisa bantu kamu. Aku akan danai untuk kamu operasi selaput dara."

Neni terdiam memandangu. Aku mengangguk. "Berapa pun, aku akan danai."

"Artinya, aku membohonginya." Tatapannya menerawang.

"Aku gak ingin bohongi orang sebaik dia, Cin. Aku gak mau."

"Lalu kamu akan kehilangan dia."

Neni mengusap air matanya. Kubawa ia merebah ke dadaku.

"Kamu bisa memikirkan ini, Nen. Bicarakan padaku jika kamu setuju."

Neni tak mengatakan apa pun. Kuusap punggungnya lalu melangkah pelan menuju pintu. Aku mendesah tak senang saat melihat Mas Yoga bersandar di dinding.

"Kamu menguping, Mas?!" tanyaku sebal.

"Aku tak bermaksud menguping. Cinta, Mas ingin kita seperti dulu. Atau, aku akan beritahu pada suamim--"

Plak!

Tanganku mendarat kuat di wajahnya. Mas Yoga menatapku tak percaya. Tanpa mengucap apa pun, aku keluar rumah. Melangkah amat pelan menuju rumah Ibu. Rumah dalam keadaan terbuka lebar saat aku tiba. Putri tengah belajar bersama teman-teman perempuannya.

"Itu mama aku."

Aku mengangguk. "Haii."

Mereka semua tersenyum.

"Cantik ya, mama aku? Kayak artis."

Kuusap kepala Putri dengan gemas lalu menuju belakang. Tampak Mas Zain tengah bercakap dengan seorang lelaki tambun berkulit eksotis. Lelaki itu mengulurkan uang pada Mas Zain dan pergi membawa bonsai kelapa. Aku tersenyum ramah saat ia lewat di sampingku.

Dengan hati-hati, aku melangkah ke arah Mas Zain yang kini memindah-mindah bunga lantana. Begitu jarak kami dekat, langsung kututup matanya dari belakang. Mas Zain meraih tanganku.

"Kamu membuatku jantungan, Cin."

Kulepas tanganku dari matanya. "Berapa dia membeli bonsai kelapa tadi?"

"Lima ratus," sahut Mas Zain sambil meraih bonsai kepala. Ia memetik bunga lantana warna oranye lalu menyelipkannya ke telingaku. Kemudian dengan isyarat matanya menyuruhku mengikutinya. Kini, aku duduk di sebelahnya yang sibuk membersihkan serabut kelapa.

"Kenapa gak tunggu sampai berbuah biar harganya sampai 25 juta, Mas?"

"Harganya bervariasi, Cinta." Mas Zain memandanguku. "Ada apa dengan wajahmu? Apa Neni membuatmu menangis?"

Kugelengkan kepala. "Bukan."

Ia mengernyit. "Lalu?"

Kutatap ia lekat-lekat, berpikir apa sebaiknya mengatakan

padanya bahwa Mas Yoga adalah mantan suamiku atau tidak. Jika kukatakan, apa ia tak akan marah? Tapi terus diam, aku tak ingin ia tahu dari Mas Yoga. Cepat atau lambat, ini pasti akan terbongkar. Kutarik napas dalam.

"Mas," kataku ragu. Ia menatap penuh minat. Meletakkan bonsai kelapa ke sampingnya, lalu menangkap wajahku.

"Ada apa? Kamu terlihat sangat takut."

"Iya, aku takut kamu marah, Mas."

Ia tertawa kecil. "Hanya orang tidak waras yang marah tanpa sebab, Cinta. Ada apa?"

"Mas"

Hening. Aku benar-benar ragu untuk mengatakannya.

"Maafkan aku, Mas."

Mas Zain terlihat begitu penasaran.

"Maafkan aku membohongimu," kataku was-was. Lalu melanjutkan saat ia membuka mulut seperti hendak berkata.

"Mas Yoga, dia sebenarnya adalah ayah anak-anakku. Aku minta maaf karena gak jujur," kataku cepat karena tak ingin berubah pikiran.

*Satu bab aja yaaaa biar gak nguras koin. Soalnya kan ini beda dengan di si ijo, yang perbab baik panjang maupun pendek hanya 1500. Gimana nii? Mau UP langsung dua bab atau sehari satu bab? Pengenku ini cepet tamat agar aku bisa up cerbung Tuan. Semenit lagi UP cerbung Terpaksa Nikah

POV Neni

Bukannya kasihan, Melihat wajah sedih Mas Yoga sepeningga istrinya, aku malah sebal. Itu salahnya sendiri, bertindak tanpa memikirkannya masak-masak. Aku lagi-lagi menatapnya tak senang. Ia terus membuang napas berkali-kali.

"Benar yang dikatakan Cinta, sebaiknya kamu kembali ke Jakarta, Mas."

Tatapannya terpaku beberapa lama padaku sebelum menggeleng lemah. Ia terlihat begitu patah hati, maka kubuatkan ia teh, meletakkannya ke hadapannya.

"Kalau aku adalah Cinta, aku pasti akan melakukan hal yang sama sepertinya." Aku duduk di sampingnya.

Mas Yoga terlihat tak b*****h bahkan hanya sekadar membuka mulut. Beda sekali sikapnya terakhir kali yang terlihat amat membenciku. Ia seperti kucing kecil di tengah hujan deras yang butuh perlindungan. Namun, aku tak ingin melakukan hal itu. Sementara aku sendiri mencoba bangkit menghadapi kenyataan yang telah terjadi. Untuk membalas pesan Mas Kevin pun, aku masih tak berani.

Mas Yoga menjambak rambut lalu mendesah kuat. Aku menggelengkan kepala.

"Itu salahmu karena kamu lebih mementingkan keluarga kakakmu daripada istrimu sendiri. Aku bahkan, sampai sekarang

masih gak percaya mendengarnya. Kamu konyol. Atau, bodoh?" Terdengar sarkastik memang ucapanku. Tapi sepertinya ia tak kaget mengingat sejak dulu, aku selau blak-blakan begini.

Mas Yoga hanya menatapku sekilas. Lalu menunduk dengan wajah sangat sedih. Matanya mengembun seperti mau menangis. Aku sedikit iba. Juga gemas kenapa ada orang sebegitu bodohnya mau mengorbankan istrinya sendiri untuk kesenangan kakaknya. Aneh. Bodoh.

"Aku tidak akan kembali ke Jakarta tanpa membawa Cinta." Lirih suara Mas Yoga terdengar. Aku memandangnya.

"Tapi Cinta gak akan mau kembali bersamamu." Aku mengingatkan.

"Aku akan dapatkan Cinta apapun caranya. Kalau perlu, aku akan tunjukkan vidio itu pada suaminya. Cinta milikku seorang sampai kapan pun." Tegasnya.

Aku memilih membisu sampai akhirnya ia masuk ke dalam, barulah aku bergegas mengejanya.

"Mas, tapi kamu gak bisa terus menerus tinggal di sini." Aku mengingatkannya.

"Aku akan mwmbayarmu."

Aku langsung menggeleng. "Ini bukan rumahku."

Tanpa menyahut, ia melangkah cepat menuju kamar yang ditempatinya. Lalu menutupnya.

POV Cinta

"Maafkan aku membohongimu," kataku was-was. Lalu melanjutkan saat ia membuka mulut seperti hendak berkata.

Sebenarnya aku ragu, tapi terus meyakinkan niat bahwa keputusan ini sudah tepat. Akan terbongkar juga pada saatnya. Jadi aku memilih mempersingkatnya.

"Mas Yoga, dia sebenarnya adalah ayah anak-anakku. Aku minta maaf karena gak jujur padamu dari awal, Mas," kataku cepat karena tak ingin berubah pikiran. Mas Zain menegakkan tubuh. Ia membuka mulut, namun lagi-lagi sebelum ia sempat berkata, aku berkata lebih dulu. Aku tak ingin menutup-nutupinya lagi. Jika ia kesal atau marah, maka ini sudah konsekwensi karena dari awal tak terbuka.

"Dan, Mas" Aku menatapnya semakin was-was.

Jantungku berdegup kencang saat mulai berkata, "Saat aku datang pertama kali ke desa ini, aku sebenarnya masih istri Mas Yoga. Dia nikah lagi, membawa istrinya yang sedang hamil itu ke rumah kami, aku gak kuat menanggungnya dan memilih melarikan diri. Aku ... aku kembali ke Jakarta untuk mengurus perceraianku dan Mas Yoga. Dan dia, memaksaku melayaninya. Memperkosaku." Aku akhirnya memberanikan diri menatap Mas Zain dengan jantung mengentak-entak. Dadaku bergemuruh. Darah terasa berdesir di bawah kulitku. Sungguh aku takut juga cemas. Mas Zain terus terdiam.

"Kamu berhak marah, Mas. Aku hanya gak ingin, kamu tahu dari orang lain."

Hanya keheningan di antara kami. Mas Zain menggelengkan kepala, terlihat tak percaya dengan semua yang kuungkap barusan. Mungkin ia akan marah, tapi sudah mengatakannya, membuatku merasa begitu plong. Lega.

"Jadi waktu aku memintamu jadi istriku, kamu masih istri lelaki itu?" Suara Mas Zain terdengar pelan.

Kuanggukkan kepala. "Aku sebenarnya ingin mengatakannya, tapi takut waktu itu, kamu akan ma ... rah."

Mas Zain menggelengkan kepala. "Apa kamu tidak berpikir bahwa kamu keterlaluhan, Cinta?"

Aku menatapnya dengan mata memanas ingin menangis. Aku sungguh takut semua tak lagi sama dan sikapnya akan berubah.

"Maaf, Mas."

"Apa kamu terlalu menyukaiku sampai membohongiku?"

Aku mmbeliak saat ia mendekatkan wajahnya ke wajahku seperti hendak menciumku. Bibirnya mengukir senyum tipis dan ia mengerling menggodaku.

"Kamu membuatku takut, Mas." Aku memukul dadanya. Ia menangkap kedua tanganku yang hendak memukulnya lagi.

"Dan kamu membuatku syok." Balasnya. Ia menoleh ke kanan kiri lalu mengecup sekilas bibirku.

"Kamu gak marah, Mas?"

"Aku sangat syok, Cinta. Tidak menyangka kamu melakukan itu."

Aku mengangguk. "Maaf, Mas. Seandainya aku memberitahumu dulu, apa yang akan kamu lakuin?"

Ia menarik gemas hidungku. "Aku akan menjauhimu," sahutnya dengan wajah sungguh-sungguh.

"Berarti, kamu gak benar-benar mencintaiku." Putusku

sedikit merajuk.

Ia tertawa kecil. "Aku tidak mau m*****k rumah tangga orang lain. Sekalipun aku sangat mencintaimu."

"Kamu gak marah sekarang karena aku membohongimu?"

"Kamu ingin aku marah?" Tatapannya menyelidik.

Aku langsung menggeleng.

"Kalau dulu, mungkin aku akan marah. Tapi sekarang, aku senang karena itu berarti kamu benar-benar mencintaimu. Nakal," katanya, lagi-lagi menarik gemas hidungku.

"Lelaki itu pasti berpikir bahwa kamu selingkuh denganku," ujarnya.

Aku mengangguk. "Kalau kupikir, aku memang selingkuh denganmu dulu, Mas."

"Nakal," katanya lagi. Aku menggenggam tangannya yang hendak menarik hidungku, menautkan jemariku ke jemarinya lalu mengecupnya.

"Mas Yoga itu mantan suamiku." Kuulang ucapanku tadi. "Dan, Mas, dia memaksaku melayaninya saat aku kembali ke Jakarta waktu itu." Aku menatapnya merasa tak enak hati.

Ia mengangguk. "Cinta, tidak ada yang bisa mengubah masa lalu. Aku kesal kamu membohongiku, bilang pada ibu bahwa kamu sudah bercerai tapi ternyata belum. Itu adalah masa lalu sebelum kita menikah. Dan Yoga juga adalah masa lalumu. Aku tidak mempermasalahkan."

Aku menatapnya begitu terharu. Kusandarkan kepala ke dadanya. Begitu nyaman rasanya, plong tanpa beban. Terasa tangan Mas Zain bergerak turun naik di rambutku.

"Masa lalumu, aku bisa memakluminya. Tapi tidak jika kamu sampai mengkhianatiku, aku tidak akan pernah memaafkanmu."

Aku mendongak menatapnya. Suka dengan caranya bicara yang tak ingin kehilanganku, walau ucapannya juga membuatku takut. "Kenapa terdengar sangat mengerikan, Mas?"

Mas Zain melingkarkan tangan memelukku. Aku bersandar di dadanya, memperhatikan bunga lantana warna-warni.

"Aku juga tidak akan mengkhianatimu."

Aku mendongak menatap Mas Zain. Ada kesungguhan di matanya.

"Kuharap, kamu dapat dipercaya, Mas."

Ia mengangguk. Dikecupnya ubun-ubunku lalu ia memandanguku.

"Kenapa kamu terlihat takut? Kamu tidak berniat mengkhianatiku, kan?"

Aku menggelengkan kepala cepat. "Ya Tuhan, kenapa kamu berpikir seperti itu, Mas."

Mas Zain memeluk tubuhku. "Aku hanya mengingatkan. Aku tidak segan-segan menyakiti orang yang merebut milikku."

Sangat mengerikan. Sangat. Membuat dadaku berdebar dan jantung berdegup kencang. Semoga Mas Yoga tak lagi mencoba mendekatiku. Sebuah kecupan di kening membuatku langsung mendongak. Mas Zain kembali mengecup keningku.

"Aku bahagia kita bisa seperti ini."

"Aku juga, Mas."

Mas Zain mengecup keningku, lalu ia merogoh saku celananya

di mana HP-nya berdering nyaring. Ia menegakkan tubuh dan dengan cepat berdiri.

"Kenapa, Mas?" Aku menatapnya cemas. Mas Zain tak mengatakan apa pun, hanya segera menggandengku menuju rumah.

"Nanti kamu tahu sendiri." Ia merangkul bahu, mencium keningku lalu mengajakku menuju rumah.

Part 60

POV Cinta

Sepi. Aku menoleh kanan kiri namun tak mendapati Caca dan Farhan. Juga Ibu. Terdengar suara Putri yang tertawa-tawa dengan temannya di ruang tamu.

"Anak-anak ke mana, Mas?"

"Sepertinya diajak ibu ke pasar." Ia mendorong pintu kamar. Aku memperhatikan Mas Zain yang membuka lemari, kemudian mengeluarkan bajunya. Dengan isyarat tangan ia menyuruhku mengganti baju. Aku segera mengambil baju di lipatan paling atas, lalu mengenakannya.

"Cinta, jangan pakai yang itu. Itu terlalu terbuka." Mas Zain memerhatikanku cukup lama, setelah itu meraih bajuku yang lain.

"Ini saja." Ia mengulurkannya padaku. Aku memperhatikan baju dalam hanger yang waktu itu kubeli di pasar, mengguguk kecil lantas mengenakannya. Mas Zain segera mengganti bajunya dengan kemeja panjang kotak-kotak warna biru terang. Cocok di kulitnya yang putih bersih.

"Mau ke mana kita, Mas?" tanyaku sambil memerhatikannya menyisir rambut.

"Nanti kamu tahu," sahutnya diiringi senyum kecil. Mas Zain tiba-tiba memelukku dari belakang, tatapannya tertuju pada cermin.

"Aku baru sadar ternyata kamu hanya sepundakku."

Aku balas menatapnya dengan cemberut. "Aku proporsional tahu, Mas."

"Iya." Ia mengecup leherku, membuatku tertawa geli.

"Cinta?"

Aku memandangnya. "Iya, Mas?"

"Tidak jadi."

"Kenapa?"

Ia terlihat ragu.

"Katakan saja, Mas."

"Aku tidak suka kamu berpakaian terbuka seperti tadi."

Aku hanya terdiam. Sungguh tak suka dengan keterusterangannya. Sesuatu yang tak mengenakan merayap pelan ke dadaku.

"Besok, kita ke pasar beli baju untukmu."

Aku masih terdiam saat merasakan kecupan di keningku. Dibaliknya tubuhku menghadapnya hingga kini kami berpandangan dalam diam. Kedua tangannya bergerak mengusap rambutku, aku terus membisu. Benar-benar tak nyaman dengan keterusterangannya barusan.

"Aku tidak ingin kamu dilihat orang lain." Lirih ucapannya, dengan tangannya lagi-lagi membelai rambutku.

Aku menatap sambil menggelengkan kepala. "Aku sebesar

ini, mana mungkin gak dilihat orang lain, Mas." Aku berusaha bersikap biasa walau hati terasa tak nyaman. Pedih, rasanya. Itu hanya soal selera, kan?

"Bukan itu yang kumaksud, Cinta. Pakaian tadi, memperlihatkan p*udaramu. Tatapan cowok-cowok selalu ke arah situ. Mereka-reka sebesar apa." Ia membuat gerakan dengan ibu jari dan jari telunjuk yang dilengkungkan.

Mataku memanas. Aku berkata menahan diri agar tak menangis. "Itu kan untuk cowok yang berpikiran nakal, Mas. Aku yakin gak semua cowok berpikiran seperti kamu."

Mas Zain menarik napas panjang. "Besok kita ke pasar beli-beli baju untuk kamu."

Aku mengangguk.

Mas Zain menarik hidungku dan tertawa kecil. "Kamu ternyata seperti Putri yang suka merajuk."

Aku mendelik saat ia menjawab pipiku. Mas Zain memelukku dengan gemas lalu menarikku menuju ruang tamu di mana Putri sedang tertawa-tawa. Gadis itu dan teman-temannya langsung diam saat kami lewat.

"Ayah mau ke mana?" tanyanya.

"Keluar ada perlu."

"Serasi kan, ayahku sama mamaku? Padahal, mereka dulu saling membenci."

Ucapan Putri membuatku yang tiba di ambang pintu menoleh. Putri melambaikan tangan dengan wajah jaii.

"Jangan hiraukan. Anak itu memang nakal." Mas Zain menarikku menuju halaman. Aku segera membonceng

dibelakangnya. Mas Zain meraih tanganku, melingkarkannya ke perutku.

"Kita mau ke mana, Mas?"

"Menurutmu?" Ia memposisikan spion hingga wajahku memantul di sana. Sesekali rambut Mas Zain berkibar tertiuup angin, membuatnya terlihat tampan.

"Aku bukan cenayang. Gak bakal tahu kalau gak dikasih tau."

"Kita mau ke rumah Tara."

"Apa, Mas?"

Mas Zain mengangguk. "Aku sudah berjanji padanya mau menemaninya melamar Neni."

Aku yakin sekali bahwa Tara pasti akan ditolak. Sahabatku itu begitu keukeuh pada pendirian, tak suka ya tak suka.

"Neni sangat benci Tara, Mas."

"Siapa pun dapat melihat bahwa temanmu itu sangat membenci Tara. Tapi Tara juga keras kepala, katanya, dia ingin melamar Neni. Aku bisa apa?" Mas Zain mengedikkan bahu. Aku hanya mengangguk.

Akhirnya, motor berbelok ke halaman. Tara melambaikan tangan di ambang pintu. Aku dan Mas Zain segera menuju ke arahnya. Kondisi wajah Tara yang kemarin penuh bilur kebiruan ulah Mas Zain, kini semakin parah oleh luka baru.

"Siapa yang melakukan itu?" tanya Ma Zain sambil duduk di hadapan Tara.

"Siapa lagi memangnya kau pikir jika bukan bapaknya? Kasihan aku, lihat dia dipukuli terus." Redi yang menyahut. Lelaki dengan lengan penuh tato itu mendekat membawa teko penuh

dengan serpihan es batu. Dituangnya minuman itu ke gelas.

"Minumlah. Sebentar lagi kita berangkat," kata Redi sambil duduk. Saat aku menatap ke dalam rumah, seorang lelaki tua berperawakan kurus tengah mengoceh pada perempuan di sampingnya. Wajahnya mirip sekali dengan Tara.

Aku hanya menyimak saat Mas Zain bicara panjang lebar pada Tara. Mengatakan pada temannya itu agar tak gegabah apa pun yang terjadi nanti. Redi turut mengangguk membenarkan ucapan Mas Zain. Lelaki tua mengenakan batik yang tadi terus kuperhatikan keluar bersama seorang wanita tua berjilbab, dengan ramah menyalamiku dan Mas Zain.

"Makan dulu, In."

Mas Zain mengangguk. "Sudah, Pak, tadi."

"Kita berangkat sekarang saja," kata lelaki itu sambil menatap Tara yang terus menunduk dengan sinis. Mungkin kesal pada kelakuan anaknya itu.

"Ulah Tara jangan sampai tersebar, In. Di?" Ia memandang Mas Zain dan Redi bergantian. Keduanya mengangguk. Segera berdiri lalu menuju kendaraan masing-masing. Ibu Tara berboncengan dengan suaminya membawa sesuatu dalam plastik entah apa. Sementara Redi berboncengan dengan Tara.

"Aku yakin Neni gak bakal nerima lamaran Tara, Mas."

"Siapa tahu Neni berubah pikiran setelah apa yang terjadi."

"Talita bagaimana? Apa kamu mencoba bertanggung jawab? Dulu."

"Aku sudah pernah cerita dulu padamu bahwa ia menolak aku menikahinya. Dan aku di penjara."

"Aku berharap Redi tak akan seperti kalian."

Mas Zain tertawa kecil. Lalu menggaruk rambutnya. "Dia lebih nakal dari kami. Kamu tahu? Pacarnya Redi banyak. Hanya untuk main-main saja."

"Oh. Aku gak sangka kalian sangat mengerikan." Aku bergidik.

Mas Zain menatapku dari spion. "Aku sudah berubah lama, Cinta. Tidak akan mengulangnya lagi." Diletakkannya tanganku ke perutku. Aku memeluknya erat. Aku harap-harap cemas saat motor memasuki halaman rumah saudara Neni. Tara dan orang tuanya melangkah lebih dulu. Tak lama mereka mengucapkan salam, pintu mengayun membuka. Mereka dipersilakan masuk oleh ibu Neni dengan ramah. Aku dan Mas Zain menyusul belakangan. Duduk di sofa tak jauh dari Redi.

"Nduuuk." Terdengar suara ibu Neni dari dalam kamar.

"Kenapa kamu menangis terus, Nduk? Ada tamu."

"Siapa, Bu?"

"Ibu tidak kenal."

Tak lama, ibu Neni menemui kami membawa nampan berisi 6 gelas teh. Aku tersenyum padanya dengan canggung. Beberapa detik kemudian, Neni keluar dengan wajah sangat mengantuk. Matanya membelalak lebar saat berpandangan dengan Tara.

"Pergi! Pergi! Mau apa kamu ke sini!" Teriak Neni yang tiba-tiba histeris. Gadis itu meraih asbak dan melemparkannya kuat ke arah Tara. Asbak dari kayu itu mendarat di bibir meja dan meluncur jatuh ke bawah, menimbulkan bunyi keras.

"Nduk, ada apa denganmu?" tanya ibu sambil berjalan ke arah Neni yang bersidekap dengan wajah ketakutan. Kedua orang tua

Tara saling pandang.

"Pergi! Pergi kalian semua! Pergii!" Neni semakin histeris.

Aku menuju ke arah Neni dan memeluknya.

"Pergi kamu, pergi!" Tangan Neni menunjuk-nunjuk ke wajah

Tara. "Mau apa kamu ke sini! Hah?!"

"Aku ke sini berniat melamarmu." Terdengar bergetar suara

Tara. Yang ada di ruangan ini berpandangan.

Neni mendesis dengan wajah penuh ejekan. "Nggak akan sudi aku nikah sama kamu meskipun aku dalam keadaan hamil anakmu sekalipun!" Suara Neni berapi-api.

"Maksudmu apa, Nduk?!" tanya ibunya menatap dengan curiga.

Neni tersengal-sengal. "Dia memperkosaku, Bu! Aku benci padanya!" Tatapan Neni pada Tara penuh kebencian. Diraihnya cepat gelas di meja dan melemparkan isinya ke wajah Tara. Neni lalu terisak-isak dan bersidekap, memeluk erat-erat tubuhnya sendiri. Ibunya juga terisak.

"Lebih baik kalian pulang saja. Kalian dengar sendiri kan ucapan Neni?" Ibu yang tadinya sangat ramah kini sinis tak bersahabat. Kuisyaratkan pada Mas Zain agar ia ikut pergi. Mas Zain mengangguk, lalu menarik Tara hingga berdiri. Kuusap air mata yang terus menetes di pipi Neni.

"Jadi, karena itu kamu menjauhiku?"

Tatapanku dan Neni langsung tertuju ke arah pintu. Seorang lelaki berperawakan tegap berdiri di sana, tepat di depan Mas Zain dan Tara yang hendak keluar menyusul orang Tuanya juga Redi.

"Jawab. Karena itu kamu menjauhiku?"

Neni melepas tanganku yang memeluknya lalu berlari menuju kamar.

*Menurutmu, wajar gak sikap Mas Zain yang gak suka Cinta berpakaian terbuka?

*Ada yang kasihan sama Neni? Adakah cinta yang benar-benar tulus terima apa adanya? Satu menit lagi, UP cerbung Terpaksa Nikah. Suka cerita yang bikin baper ada sedih juga banyak bikin senyum? Baca aja cerbung Nikah Dengan Kakak Ipar

POV Neni

"Jawab. Karena itu kamu menjauhiku?"

Tanpa mengatakan apa pun, aku berlari menuju kamar. Ketukan pelan yang terdengar setelah aku menutupnya membuatnya semakin terisak.

"Ni, aku ingin bicara padamu." Suara Mas Kevin pelan. I sekarang telah tahu semuanya. Hanya tinggal menunggu waktu lalu ia akan menjauh. Teringat kembali olehku wajahnya yang begitu membanggakan dirinya yang bisa menahan diri dari pergaulan bebas yang hanya boleh dilakukan oleh suami istri itu. Dia bisa menjaga diri, sementara aku

"Ni, aku ingin bicara." Suaranya kembali terdengar. Aku bergeming di belakang pintu, terus menangis menyesali nasib.

Andai kemarin tak mengingap di rumah Mas Zain, tentu tak seperti ini jadinya. Padahal Mas Kevin sudah berencana melamarku karena tak ingin pacaran lama-lama takut hubungan itu terhenti di tengah jalan, tapi gara-gara petaka yang menimpaku, harapan itu pasti tinggal harapan. Lebur sudah semua yang kuimpikan karena petaka sialan itu.

"Ni. Aku ingin bicara."

"Lebih baik, kamu pulang, Mas. Biarkan Neni menenangkan diri dulu." Suara Cinta yang terdengar jelas, kemudian disusui suara Ibu.

"Nduk."

Aku memilih diam. Jangankan menemui Mas Kevin, menatap wajah sedih ibu aku bahkan tak berani. Aku terlalu pengecut untuk menghadapi musibah yang menimpa dengan tiba-tiba ini. Aku benci pada diri sendiri, merasa jijik juga tak berarti. Seperti sampah yang tinggal menunggu waktu untuk dibuang.

"Dua hari lagi aku ke sini, Ni."

Hening.

Aku menahan isak saat terdengar suara ibu yang meminta Mas Kevin agar memaklumi sikapku yang sedang terguncang. Suara ibu dan Mas Kevin semakin jauh. Kurebahkan badan di pembaringan, terisak-isak membayangkan yang telah terjadi. Begitu jijik juga benci setengah mati saat teringat begundal itu menyumpal mulutku. Dalam keremangan karena lampu dimatikan, aku dapat melihat jelas ia menatap penuh kemenangan. Mengatakan ia akan bertanggung jawab. Menjijikkan! Jangankan menikah dengannya, melihatnya saja aku luar biasa jijik. Muak. Kesal. Begitu benci sampai rasanya ingin membunuhnya.

"Neni, buka pintunya." Suara Cinta terdengar lirih.

"Aku ingin sendiri, Cin."

"Baiklah. Hubungi aku kapan pun kamu membutuhkanku, Nen."

Aku mengangguk, walau tahu jelas Cinta tak melihat karena terhalang pintu. Tak lama, terdengar suaranya pamit pada Ibu.

Tok. Tok. Tok. Pintu diketuk pelan. "Nduk, buka."

Sungguh aku tak ingin melihat wajah sedih ibu, namun aku berusaha tegar. Karena akan sulit untuk menghindar dari ibu. Ibu

langsung memelukku begitu pintu terbuka, menciumi kepalaku sehingga aku tambah terisak dan tersengal, semakin dalam larut dalam kepedihan.

"Sabar, Nduk. Sabar." Ia menunduk mengusap air mataku.

"Aku takut, Bu. Aku takut Mas Kevin meninggalkanku."

Ibu menggeleng. "Walau hanya beberapa kali bertemu, namun ibu yakin bahwa Kevin lelaki yang baik. Jika dia benar-benar mencintaimu, ia pasti akan mencintaimu apa adanya, Nduk."

Aku terisak. Tidak semua orang akan bertahan demi cinta.

"Tabahkan hatimu, Nduk. Allah tidak akan menguji diluar kemampuan hambanya." Ibu memandang wajahku. "Apa kamu minum pil KB, Nduk?"

Kuanggukkan kepala. Ibu mendekapku. Tangannya mengusap lembut kepalaku.

"Jangan menangis." Disekanya air mataku. "Kamu j***k kalau menangis, Nduk."

Aku mengusap air mata, mencoba tersenyum walau hati perih.

"Tadi katanya ibu mau pengajian?"

"Iya. Tapi karena kamu sangat sedih, ibu tak jadi berangkat."

Kupaksa tersenyum pada Ibu. Kasihan ibu jika harus kepikiran nanti malah berakibat pada penyakitnya.

"Aku udah mencoba ikhlas, Bu. Kalau ibu mau pergi, pergi saja. Ibu kan senang pengajian kumpul sama teman-teman ibu."

Ibu memandangu cukup lama, lalu menggelengkan kepala. "Tidak, Nduk. Ibu temani kamu saja di sini."

Aku menggeleng kuat. "Sikap ibu yang mengasihaniiku justru membuatku tambah sedih. Ibu pergi saja."

Diperhatikannya lagi wajahku, akhirnya ibu mengangguk. Diusapnya kepalaku lantas berdiri. Ia menuju pintu dan menutupnya dari luar. Sepeninggalnya, aku kembali tersengal.

Siapa yang tak sedih jika kehilangan sesuatu yang selama ini dijaga dengan baik? Andai aku tak menginap waktu itu, tentu tak seperti ini jadinya.

POV Cinta

"Ma-maaa!" Sambut Caca dan Farhan setibanya aku di ambang pintu. Anak-anakku itu berlari memelukku. Kuajak mereka menuju rumah di mana ibu tengah menonton televisi bersama baby sitter anak-anakku.

"Kamu udah makan?" tanyaku saat duduk di sampingnya. Ia langsung mengangguk sopan.

"Sudah tadi sama ibu dan anak-anak." Ibu menimpali. Aku mengangguk kecil.

"Apa Neni sudah tenang?" tanya Mas Zain. Ia keluar dari kamar, mengenakan koko biru langit juga kopiah putih bersulam emas.

"Sudah baikan, Mas."

"Kamu siapkan pakaianmu yang mau dibawa. Selesai aku salat, kita langsung ke rumah."

Aku mengangguk. Mas Zain memandanguku lalu berganti pada Yuni baby sitter Caca yang terlihat salah tingkah ditatap sedemikian rupa. Mas Zain memandanguku mengisyaratkan agar

aku mengikutinya keluar.

"Kenapa, Mas?"

"Cinta, pengasuh anak-anak, kita tidak bisa membawanya."

Aku mengerutkan kening. Namanya baby sitter, ia harus menjaga anak-anak terus.

"Aku sama dia bukan mahram. Putri dan ibu juga kadang menginap di rumah."

"Apa Mas mau bilang bahwa mas keberatan aku menggunakan baby sitter? Mas, urusan bayar dan biaya makan dia, aku yang akan tanggung." Aku memandangnya karena tak ingin ia salah faham, berpikir seolah aku menyuruhnya membiayai anak-anak. Mas Zain menggaruk rambut.

"Cinta, jangan menyimpulkan sendiri. Bukan karena itu." Mas Zain menoleh ke dalam. "Lihat pakaiannya. Payudaranya terlihat jelas." Mas Zain berkata dengan wajah muak.

"Ya ampun, Mas, ada apa denganmu? Kamu gak bisa melarang orang mau berpakaian bagaimana."

"Nah, itu. Aku tidak masalah dia jadi pengasuh anak-anak. Tunggu sampai rumah di samping jadi baru kita bisa membawanya dan dia tinggal di sana. Sementara, dia berangkat pagi pulang sore." Tatapan Mas Zain tak ingin dibantah.

Aku menggelengkan kepala, tak menyangka ia sampai sejauh ini. Orang mau berpakaian kan, suka-suka sendiri, hak pribadi. Heran, kenapa ada lelaki begitu munafik.

"Kamu siap-siap."

"Aku sama anak-anak naik mobil, Mas. Tidak mungkin kita berboncengan berempat."

Mas Zain mengangguk. Ia melangkah menuju masjid sementara aku kembali ke dalam. Dengan sopan, kukatan pada Yuni bahwa sementara ia tak bisa ikut karena kamar hanya ada dua. Yuni mengangguk, mengatakan bahwa ia akan datang pada pagi dan pulang sore harinya. Setelah mengatakan itu, aku segera mengemasi pakaianku juga milik anak-anak. Aku sesekali tersenyum mendengar celotehan Farhan pada ibu. Suaranya terlihat amat riang.

Begitu Mas Zain kembali ke rumah, kami sudah siap. Aku segera masuk dalam mobil. Caca dan Farhan melambai-lambaikan tangan pada Ibu yang balas melambai sambil tersenyum.

"Besok ibu main."

Aku tersenyum kecil, lalu mengangguk. Lalu mengemudikan mobil menyusul Mas Zain yang sudah mengendarai motornya dari tadi.

Ting!

Notif WA, membuatku memelankan kecepatan, meraih HP lalu membuka pesan masuk.

Cin, apa sebaiknya besok aku menemui Mas Kevin? Dia ingin bertemu

Aku langsung membalas. Kamu harus menemuinya. Jangan menghindari masalah, Nen.

Tidak ada balasan. Aku kembali mengetik.

Jangan khawatir. Sepertinya, dia lelaki yang baik

Tidak ada balasan. Aku kembali menambah kecepatan. Tak membutuhkan waktu lama, mobil akhirnya berbelok ke halaman warna-warni penuh bunga. Aku tersenyum teringat perkataan Mas

Zain yang akan membuatkan taman bunga untukku, kini membuktikannya. Dengan riang, anak-anak segera keluar. Farhan melangkah ke samping rumah melihat kolam berisi ikan hias, sementara Caca berlari mengejar kupu-kupu yang berterbangan di atas bunga-bunga. Mas Zain mendekat ke arah Caca, lalu menggendong bocah itu dari belakang. Dicuminya kening bocah itu penuh sayang, seolah anaknya sendiri. Sambil tersenyum, aku mendekat ke arah mereka, refleks menghentikan langkah saat melihat Mas Yoga di jembatan.

"Ca-caaa!" Seru mantan suamiku itu dengan wajah riang. Caca menoleh.

"Turunkan aku, Oom," kata bocah itu, Mas Zain langsung menurunkannya. Caca langsung berlari ke arah ayahnya yang sedikit membungkuk sambil merentangkan tangan. Sambil menggendong Caca, Mas Yoga menuju kemari.

"Aku ayahnya Caca."

Mas Zain mengangguk. Sikapnya yang biasa saja, membuat Mas Yoga mengerutkan kening dengan wajah heran. Mantan suamiku itu tampak begitu kesal saat Mas Zain merangkulku lalu mengecup sekilas keningku. Aku tersenyum kecil.

"Cinta sudah menceritakan semuanya tentangmu."

Mas Yoga memandang wajahku, lalu tatapannya pindah ke tanganku yang melingkar ke pinggang Mas Zain. Wajah Mas Yoga terlihat sedih. Tatapannya padaku penuh kekecewaan.

"Aku tidak melarangmu menemui anak-anakmu. Hanya saja, kamu hanya boleh menemui anak-anak saat aku ada di rumah," ucap Mas Zain tegas.

"Apa?!" Mas Yoga menatap Mas Zain tak percaya. Ia menggelengkan kepala berkali-kali sementara Mas Zain mengangguk mantap.

*Duh, kejam gak siiih sikap Mas Zain? Aku UP niiih. Yang gak sabar nunggu UP, di si ijo udah tamat yaa. Kepoin aja in s tagram @fitri_soh. Lanjut satu bab atau dua bab nih, besok?

POV Cinta

"Aku tidak melarangmu menemui anak-anakmu. Hanya saja kamu hanya boleh menemui anak-anak saat aku ada di rumah."

"Apa?!" Mas Yoga menatap Mas Zain tak percaya.

Mas Zain mengangguk mantap. Tangan Mas Yoga terkepal erat di sisi tubuhnya dengan wajah tak terima, namun mantan suamiku itu tak mengatakan apa pun. Dengan senyum tipis namun sorot matanya penuh kekecewaan, ia menunjuk kupu-kup hinggap di bunga lalu menggendong Caca ke arah sana. Aku sebenarnya tak tega padanya, tapi tak bisa berbuat banyak karena ia bukan lagi siapa-siapa bagiku.

Mas Zain masuk ke dalam rumah sementara aku menemui Farhan yang tengah menjulurkan tangan ke arah kolam memperhatikan ikan-ikan yang terlihat berkilau di telapak tangannya.

"Kenapa, Bun?" tanyanya saat aku berjongkok di sampingnya. Aku balas tersenyum, tanganku terangkat lalu mengusap rambutnya penuh sayang.

"Farhan, lihat ke belakang. Ada ayah," kataku dengan hati hati karena tahu betul sikapnya pada Mas Yoga. Farhan langsung menoleh. Wajahnya penuh kebencian saat melihat ayahnya itu mendekat dengan senyum di bibirnya. Wajah Farhan yang semula biasa saja kini terlihat luar sinis penuh permusuhan.

"Untuk apa ayah ke sini?" tanyanya dengan raut tak senang. Mas Yoga terlihat muram. Kesedihan berpendar jelas di matanya. Siapa pun pasti akan sedih jika dibenci anak sendiri. Apalagi, bisa dibbilang dulu mereka sangat dekat.

"Jangan bersikap seperti itu, Nak. Dia ayah kamu," kataku lirih dengan tangan mengusap kepala Farhan. Farhan menepis tanganku, dengan jengkel anak itu melangkah cepat menuju rumah.

Mas Yoga menggeleng-gelengkan kepala. Caca dalam gendongannya menatap ke segala arah. "Apa kamu bercerita yang tidak-tidak sampai ia begitu membenci ayahnya sendiri, Cin?" Lirih suara Mas Yoga, namun tatapannya begitu menuduh. Aku benar-benar tak percaya ia tega menuduhku.

"Aku tahu aku salah karena tidak membicarakan apa pun mengenai Mas Yogi, Cin. Tapi tidak seharusnya kamu memanas-manasi anak-anak agar membenciku."

Jengkel sebenarnya, namun aku meredam amarah sedemikian rupa agar tak mengumpatnya. "Aku gak mungkin melakukan itu, Mas. Aku gak ada maksud memisahkanmu dengan anakmu sendiri. Seolah kesalahan ada padaku." Sengaja aku menyindirnya.

Lalu imbuhku sebelum ia sempat berkata, "Farhan bukan anak kecil. Dia gak buta dan tahu ibunya disakiti."

Mas Yoga terdiam. Dipandangnya aku dengan mata berkaca-kaca.

"Cara agar dia tidak membenciku lagi, yaitu dengan kita kembali bersama. Dengan begitu, cepat atau lambat dia pasti

akan memaafkanku. Tapi jika seperti ini, Farhan pasti akan semakin menjauh."

Aku tersenyum miris. "Aku udah berkeluarga, Mas. Gak semudah itu mengabulkan yang kamu katakan!" Aku membalikkan badan. Mas Yoga mencekal tanganku sebelum aku sempat melangkah pergi.

"Aku yakin kamu hanya jadikan dia pelarian. Aku yakin itu, Cin. Dari dulu hingga sekarang, hanya aku yang kamu cintai."

"Terserah katamu, Mas!" Kutepis tangannya. "Kapan kamu kembali ke Jakarta?" Tatapku datar. Ia menghela napas. Diturunkannya Caca. Anak kami itu melangkah mendekati kolam hias, memperhatikan ikan sambil menunjuk-nunjuk.

"Aku berencana tinggal."

"A-pa, Mas?" Aku membalikkan badan, menatapnya seolah barusan salah dengar. Mas Yoga mengangguk menyakinkan.

"Anak-anakku ada di sini. Aku tidak mau jadi jauh dengan anak-anak gara-gara perceraian kita. Jadi, aku memutuskan mau menetap di sini."

Aku masih tak percaya mendengarnya. "Kerjaanmu kan ada di Jakarta." Aku mengingatkan.

"Aku bisa bekerja apa saja di sini. Aku juga punya tabungan untuk membeli rumah."

"Angsuran mobilmu bagaimana?"

"Mas Yogi melunasinya."

"Kesannya, kamu mengorbankan pernikahan kita demi uang. Padahal, dulu aku selalu bayar angsuran tiap bulan. Tapi tetap saja kamu memilih kakakmu itu daripada keluargamu sendiri."

Terdengar sarkastik, namun aku tak peduli. Sejujurnya aku tak tega pada Mbak Arlina yang sejak dulu sakit-sakitan. Tetapi suaminya itu, Mas Yogi, memang sangat menjengkelkan. Seenaknya saja menyuruh Mas Yoga bertanggung jawab atas ulahnya sendiri dengan menjadikan bapak dan Mbak Arlina sebagai senjata. Mas Yoga juga bodoh.

"Itu kamu yang mau, Cin! Ingat itu!" Suara Mas Yoga yang sedikit meninggi membuatku tersentak. Ia menatapku dengan wajah tak terima. "Kamu menggunakan uang agar bisa menekanku. Ingat juga bahwa kamu yang menyuruhku keluar dari perusahaan dengan dalih agar bisa bersama menjaga anak-anak padahal kamu cemburu pada rekan kerjaku!" Tudingnya ke wajahku. Ya ampun, hal itu dibahas lagi. Waktu itu kan aku baru melahirkan, wajarlah jika aku menyuruhnya berhenti kerja. Toh, warisan orang tuaku memang melimpah ruah. Dan lagian, aku tak melarangnya bekerja lagi setelah Caca besar.

Aku hendak membalas ucapan Mas Yoga dengan tak kalah sinis, namun urung saat melihat Mas Mas Zain berdiri di pintu, tatapannya tertuju pada kami.

"Mau kamu suka atau tidak, aku tetap akan tinggal di sini."

Aku tak menyahut, memilih meninggalkannya an berjalan ke arah Mas Zain.

"Kenapa? Terlihat kesal begitu wajahmu?" tanyanya saat aku di dekatnya. Aku duduk di kursi lantas memijit kening. Mas Zain duduk di sebelahku. Menoleh memperhatikanku berlama-lama.

"Cinta, ada apa? Apa lelaki itu membuatmu kesal?" tanyanya pelan.

"Aku sangat kesal, Mas. Suamiku itu, berencana tinggal di sekitar sini. Itu membuatku pusing."

Mas Zain terdiam. Tangannya merangkul bahu, membawaku bersandar di dadanya.

"Kamu masih mencintainya?" tanyanya. Aku sesaat terdiam.

"Kenapa kamu bertanya seperti itu, Mas?"

"Hanya ingin tahu."

"Kalau aku mencintainya, aku akan bertahan bersamanya, itulah caraku mencintai seseorang, Mas."

Kami berpandangan saat terdengar suara tangis dari arah kamar. Aku dan Mas Zain langsung mendekat ke sumber suara. Farhan tengah duduk memeluk lutut dengan wajah banjir oleh air mata. Saat melihatku, ia buru-buru mengusap pipinya. Lalu berkata dengan wajah riang. "Ada apa, Bunda?"

Tenggorokanku tercekat. Benar-benar tak tega melihatnya. Ia mewarisi sifatku yang ingin terlihat tegar padahal perasaannya tersakiti. Aku tersenyum kecil pada anak itu, lalu menutup pintunya dari luar, memberinya waktu sendiri. Pasti, tak mudah bagi Farhan menerima semua ini. Walau terkadang ia terlihat tabah dan baik-baik saja, namun sering kulihat ia menangis diam-diam.

POV Neni

"Apa kamu akan mengurung diri terus seharian?" Itu suara Mas Yoga. Dari balik selimut, aku hanya diam. Tak ada gunanya meladeni manusia sinis itu.

"Keluar, Nen. Aku ingin bicara hal penting. Tidak keluar, itu

artinya kamu mengijinkanku tinggal di sini selamanya."

Astaga, sungguh gedek sekali aku mendengarnya. Dengan penuh kekesalan, aku membuka pintu. Ia mengisyaratkan agar aku mengikutinya menuju ruang tamu. Tangannya membawa amplop putih yang mengembung. Diletakkannya benda itu di meja. Aku mengamatinya sambil duduk.

"Apa itu?"

"Uang," sahutnya. Aku mengernyit.

"Bantu aku cari rumah di sekitar tempat tinggal Cinta."

Mataku melebar. "Apa kamu berniat menjadi duri dalam pernikahan mereka?" Tatapku tak senang. Kalau sangat mencintai Cinta, kenapa dulu harus membuat ulah? Astaga. Benar-benar manusia itu.

"Siapa yang akan jadi duri. Aku hanya ingin merebut milikku kembali."

"Itu sama saja."

"Bantu aku cari rumah. Jika tidak, aku akan terus tinggal di sini!" Ia menekankan.

"Kenapa kamu gak coba move on dan cari pengganti Cinta, Mas? Apa kamu tahu?" Aku menatapnya bergidik. "Suami Cinta itu mantan preman. Dia akan menyakiti siapa pun yang mengusik hidupnya. Itu yang kudengar dari mulut ke mulut. Tahu tidak, dulu dia pernah menembak suami gadis yang dicintainya."

"Aku tidak takut." Ia menggeser amplop hingga di depanku duduk lalu berdiri.

"Itu DP. Aku akan beri tambahan setelah kamu temukan rumah untuk kutinggali."

Aku memutar bola matanya. Caranya bicara itu, seolah-olah aku bakal mau saja. "Aku gak mau bantu, Mas!"

"Kamu harus mau karena kamu tentu tidak ingin aku tinggal di sini lebih lama," sahutnya terlihat keras kepala. Belum sempat aku bicara lagi, ia sudah membuka pintu lalu berjalan ke arah mobilnya. Dasar lelaki tidak tahu diri, sudah dibantu malah menggigit.

Part 63

POV Arlina

Aku sebentar lagi sampai

Usai membaca pesan Mas Yogi, aku langsung merapikan diri di depan cermin, mengoles make-Up juga lipstik karena suamiku itu paling suka aku memakai riasan, membuatku tak terlihat pucat, katanya.

Dengan hati riang, aku berjalan ke arah bapak mertua, ia terlihat kepayahan mau bangkit duduk. Bergegas aku mendekat lantas membantunya, menyandarkan tubuhnya di tumpukan bantal dan tersenyum padanya.

"Mas Yogi sebentar lagi datang, Pak, dari luar kota," jelasku karena bapak mulai pelupa.

apak mengangguk-angguk sambil tersenyum bahagia.

"Agak lama dari yang dia janjikan. Mungkin, kerjaannya di luar kota sangat banyak," kata bapak.

Aku mengangguk setuju. Kuraih gelas berisi teh hangat dengan gula batu lantas mengulurkannya pada bapak. Walau ia bukan orang tua kandungku sendiri, namun aku menyayanginya dengan tulus, menganggapnya sebagai ganti kedua orangtuaku

yang telah tiada. Bapak mertua semasa sehat, ia begitu menyayangiku. Saat ia bekerja di luar kota, selalu diberinya aku baju yang indah-indah. Aku tak juga hamil, beliau tak pernah mengungkitnya. Katanya, ia tak mempermasalahakan karena sudah memiliki cucu dari Mas Yoga--saudara kembar Mas Yogi. Namun walau begitu, bapak kerap membelikan makanan penyubur kandungan. Hingga kini setelah sekian lama menikah, akhirnya aku hamil. Walau kondisiku lemah saat hamil, namun aku senang karena dapat merasakan menjadi ibu. Mas Yogi pun tak kalah senang. Ia yang kalau pulang kerja selalu larut malam, kini sebelum magrib kecuali kalau sedang di luar kota, akan pulang sebelum magrib. Aduhai bahagia hatiku dengan perubahan sikapnya.

"Aku sambut Mas Rofi di teras ya, Pak? Habiskan tehnya."

Bapak mengangguk dengan wajah gembira. Bapak dan Mas Yogi memang sangat dekat. Sambil tersenyum ceria, aku menuju teras. Senyumku semakin lebar saat mobil Mas Yogi meluncur ke halaman. Aku mengernyit heran melihat ia datang tak sendirian. Perempuan berperut besar, melangkah pelan di sampingnya. Cantik parasnya, terlihat masih belia. Mas Yogi tampak begitu gugup saat tiba di hadapanku.

Aku kembali mengernyit, memperhatikan Mas Yogi dan sang perempuan secara bergantian.

"Dia siapa, Mas?"

"Emp, dia" Mas Yogi terlihat gugup. "Dia istri siri saudara kembarku, Lin. Namanya Anita. An, dia istriku, Lina."

Anita tersenyum ramah. Diulurkan tangan dan lagi-lagi ia tersenyum. Aku membalas dengan wajah penuh tanya. Apa itu

artinya, Yoga mengkhianati Cinta?

"Duduklah. Aku akan ceritakan," pinta Mas Yogi sambil merangkulku.

Aku patuh. Si Anita juga langsung duduk, tatapannya mencuri-curi pandang ke arah suamiku. Ya, bisa jadi dia heran karena Mas Yogi amat mirip dengan Mas Yoga. Tanpa cela.

"Sekitar empat bulan lalu, Yoga menikahi Anita."

Aku menatap Mas Yogi yang bicara sambil mengeluarkan HP dalam saku celananya. Disentuhnya benda di tangannya itu, lalu menunjukkan foto Mas Yoga dan perempuan bernama Anita sedang ijab kabul. Terlihat juga wajah Cinta yang menatap Mas Yoga dengan wajah sedih, sementara Farhan terlihat tengah mengusap mata. Sepertinya, keponakanku itu tengah menangis.

"Ya ampun. Lalu, kenapa kamu mengajaknya ke sini?" Aku menatap Mas Yogi ingin tahu.

"Cinta tidak terima dimadu. Dia mengajukan gugatan cerai. Setelah cerai, Yoga menyesal. Akhirnya dia menceraikan Anita dan kembali mengejar Cinta karena baru sadar bahwa Cinta sangat berarti untuknya."

"Ya ampun." Aku menggeleng, benar-benar tak menyangka atas pemikiran Mas Yoga. Bagaimana bisa dia bersikap begitu? Kasihan Cinta dan Anita.

"Anita yatim piatu. Dia tidak punya siapa-siapa. Sejak dia menikah, dia keluar dari kantor." Mas Yogi menggenggam tanganku.

"Lin, apa kamu tidak keberatan jika dia tinggal di sini sampai anaknya lahir dan Anita menata hidupnya kembali? Dia mantan

istri Yoga dan dia sedang hamil. Aku tidak tega padanya."

Aku memperhatikan Anita yang meremas tangan di atas pahanya, wajahnya terlihat gelisah. Mungkin, ia membayangkan akan tinggal di mana seandainya tak diijinkan tinggal di sini. Kubayangkan posisiku pada posisi Anita. Pasti pedih rasanya. Dinikahi, lalu dicampakkan saat sedang hamil. Kasihan sekali.

Aku mengangguk perlahan. Mas Yogi tersenyum antusias.

"Terima kasih, Lin. Aku tahu kamu adalah istri yang baik bagiku." Mas Yogi mengecup keningku. Aku mengangguk, balas kukecup tangan Mas Yogi.

"Kamu juga suami terbaik bagiku, Mas."

Mas Yogi mendaratkan ciuman ke keningku, mata Anita langsung melebar dengan tatapan penuh kecemburuan. Aku berharap, ia tak berpikir bahwa yang bersamaku adalah suaminya karena suaminya dan suamiku berwajah mirip.

POV Neni

Cinta

Kukirim pesan WA ke nomer sahabatku. Ini sudah jam 10 malam, jadi kuharap ia belum tidur.

Ada apa, Nen? Balasnya tak lama kemudian.

Kufoto amplop mengembung yang kuletakkan di telapak tangan lalu mengetik pesan.

Isinya uang. Mas Yoga memaksaku mencari tempat tinggal untuknya. Aku bingung, Cin. Aku gak ingin dia m*****k rumah tanggamu, tapi, kalau aku gak carikan rumah buat dia, dia ngancam akan menetap di sini. Yang benar saja. Dia bukan

suamiku.

Jari telunjukku bergerak-gerak di atas layar, ragu hendak mengirimkannya atau tidak.

Kirimkan, tidak.

Kirimkan, tidak. Semoga Cinta tak salah paham.

Send. Akhirnya aku mengirimkannya. Jantungku berdetak kencang melihat ceklis dua telah berganti menjadi biru terang namun tak segera dibalas.

Cinta, apa kamu marah? Kamu bisa memberiku solusi

Mataku melebar saat membaca balasan.

Ini suaminya. Cinta sudah tidur.

Jantungku tambah mengentak kuat saja. Tahu begini, aku tak mungkin berkirim pesan malam-malam begini. Aku begitu was-was saat melihat tulisan mengetik di bawah profil.

Neni, bukan aku jahat. Atau mau menakut-nakutimu. Ingat-ingat ini. Kalau sampai kamu melakukan itu dan berdampak pada keluarga yang baru kami bangun, aku tidak segan-segan memberi pelajaran padamu

Ya ampun orang ini. Tubuhku sekarang jadi gemetaran. Di bawah profil, tertulis sedang mengetik.

Mengadukan pesanku ini pada Cinta, berarti kamu orang yang tidak bisa dipercaya. Aku tidak suka istriku berteman dengan orang seperti itu

Aku mendesah kesal dengan hati was-was. Benar kata Cinta dulu, ternyata dia menakutkan dan membuat spot jantung. Membuktikannya sendiri aku sekarang. Sungguh mengerikan.

Aku tidak akan beri tahu Cinta. Balasku akhirnya.

Dan? Balasnya segera.

Aku akan kembalikan uang Mas Yoga. Aku tidak akan membantunya. Tapi

Tapi? Balasnya cepat.

Tapi jangan salahkan aku kalau dia mencarinya sendiri. Dia kan punya kaki punya mulut untuk bertanya

Oke.

Aku menggelengkan kepala. Benar-benar membuat spot jantung. Astaga. Mataku membulat terkejut dan jantungku mengentak kuat saat sebuah foto masuk. Foto Mas Zain waktu masih bercambang lebat mengulurkan senjata api ke arah depan. Tidak waras dia. Benar-benar tidak waras.

Belum sempat hilang rasa kagetku, ia sudah mengirimkan fotonya bersama Redi dan Tara. Wajah Tara ditutup dengan stiker hewan sehingga tidak tampak, namun aku paham dari postur tubuhnya.

Kami kompak sejak dulu.

Dasar arogant! Ketikku dengan jengkel, namun hanya ceklis satu.

Suara Mas Yoga yang tengah menelepon membuatku beranjak bangkit. Dengan membawa amplop, aku menuju sumber suara yang ternyata berasal dari teras. Tanpa mengatakan apa pun, kujatuhkan amplop mengembung ke kursi panjang di sampingnya duduk hingga membuatnya tersentak. Ia mendongak lalu mengernyit heran.

"Aku mengembalikan uang itu. Aku tidak bisa membantumu

mencari rumah."

Ia mematikan sambungan sambil tersenyum mengejek.

"Itu artinya, aku akan tinggal di sini."

Aku menggelengkan kepala, benar-benar tak habis pikir pada sikapnya.

"Apa jangan-jangan, kamu benar-benar menganggapku pacarmu?" Tatapnya mencemooh. Mataku membulat tak percaya.

"Tiba-tiba aku berpikir, jangan-jangan ucapanmu di rumah lelaki itu yang mengatakan bahwa kamu pacarku, adalah sungguh-sungguh." Ia tersenyum mengejek. Lalu tatapannya berlama-lama ke wajahku hingga ke arah kaki.

"Neni-Neni, jangan bermimpi. Kamu memang cantik, tapi kamu bukan tipeku. Aku tidak suka perempuan cerewet dan sinis, dan lagi, kamu sudah bukan gadis lagi."

Aku ingin menangis dia berkata seperti itu dengan sorot merendahkan. Aku tahu sejak dulu dia memang selalu sinis dan sikapnya padaku selalu tak mengenakkan. Tapi menjatuhkanku dengan mengatakan musibah yang baru saja terjadi, itu sungguh keterlaluan. Kurasakan pipiku basah. Mas Yoga menatapku terlihat menyesal. Tanpa mengatakan apa pun, aku membalikkan badan dan berlari menuju kamar. Mas Zain dan Mas Yoga sungguh tak ada bedanya, sangat tidak lazim. Andai Cinta tak banyak membantuku, aku pasti memilih menjauh darinya yang dikelilingi orang-orang menyebalkan.

*Lebih menyebalkan mana, Mas Yoga, Mas Yogi, atau Mas Zain yang mengancam Neni?



POV Yoga

Aku yang semula begitu kesal, berubah iba saat melihat air mata bergulir ke pipi Neni. Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan Tak seharusnya aku mengungkit hal itu padahal aku melihat sendiri betapa rapuh perempuan yang terus berdiam di depanku. Nyaris saban waktu aku melihatnya menangis dan wajahnya selal mendung. Belum sempat aku berkata hendak meminta maaf, ia lebih dulu membalikkan badan, berlari cepat menuju kamarnya.

"Neni, tunggu!"

Ia sama sekali tak menoleh, membuatku merasa semakin bersalah saja. Tidak seharusnya kulampiaskan kejengkelan padanya karena melihat Cinta dan lelaki itu yang begitu mesra pada Neni. Neni memang menyebalkan. Tapi gadis itu tak tahu apa-apa tentang yang kualami.

Kuraih amplop lalu masuk ke dalam. Tanganku terangka hendak mengetuk pintu, namun urung saat mendengar tangis Neni. Mungkin besok saja meminta maaf. Akhirnya, aku memilih kembali keluar, menatap langit gelap berkerlip bintang.

Cinta

Terasa diremas dadaku saat mengingat perempuan cinta pertamaku itu. Kami sering menghabiskan malam bersama saat sedang berlibur ke rumah Mas Yogi. Dengan sengaja membuat tenda di samping rumah, sementara anak-anak tidur di dalam.

Dari dalam, sesekali Farhan meledek.

"Paman, lihat di sana. Ayah dan bunda sedang pacaran."

Aku mengusap mata mengingat semuanya. Cinta akan menoleh pada anak yang membuka jendela kamar itu, lalu mantan istriku itu meletakkan jari telunjuk ke bibirnya sendiri pertanda menyuruh Farhan diam. Farhan akan mengangguk sambil mengacungkan dua ibu jari, lalu tangannya keluar jendela dan telapak tangannya akan bergerak-gerak ke udara. Maksudnya, ia mau diam jika diberi lima puluh ribu untuk beli ikan atau hewan peliharaan lainnya.

"Beres!" Cinta mengacungkan ibu jari di udara, membuat Farhan tersenyum riang lalu menutup jendela. Lalu aku akan membawa Cinta yang terus menggeleng tak percaya pada sikap Farhan ke pelukanku, mengatakan bahwa Farhan mirip dengannya yang suka sekali membeli sesuatu. Cinta mempunyai banyak jenis bunga, sementara Farhan banyak binatang terdiri dari ikan, burung, bahkan iguana yang menjijikkan itu dia pelihara.

"Cin, kamu lihat bintang yang paling terang itu? Yang itu." Tanganku menunjuk ke langit. Cinta langsung mendongak menatap pada langit.

"Itu seperti kamu di hatiku. Membuatku selalu bahagia, kamu begitu berarti untukku."

Cinta akan langsung mengecup keningku. "Kamu juga berarti untukku, Mas."

"Kamu begitu cemerlang di hatiku, Cin. Tanpa kamu, pasti hidupku akan suram. Kamu dan anak-anak seperti bintang yang menerangi langkahku."

Cinta kembali mengecup pipiku.

"Kamu tanpa aku, seperti apa?" tanyaku sambil menatapnya penuh cinta.

"Seperti" Ia tampak berpikir. "Seperti aku makan nasi tanpa sayur. Aku gak suka. Aku gak suka tanpa kamu di sisiku. Pasti, hari-hariku akan hampa."

Akan hampa. Akan hampa. Kuulang kalimat itu dalam hati. Tapi yang terjadi, ia terlihat begitu bahagia dengan lelaki itu. Apa itu palsu atau hanya setingan? Aku harus selidiki. Cinta milikku seorang, dari dulu sampai kapanpun.

Aku kembali ke kamar dan merebah. Menatap HP, lantas membuka-buka galeri, memandang foto Cinta yang terlihat sangat ceria, ia selalu mengenakan gaun-gaun di atas lutut berbelah d**a rendah yang menjadi kesukaannya. Katanya dengan gaun-gaun seperti itu, ia jadi percaya diri. Apalagi jika ada yang memujinya di akun instagramnya di mana folownya begitu banyak. Kebanyakan dari laki-laki atau pasiennya. Juga orang-orang yang ingin tahu tentang seputar kehamilan. Instagram Cinta dipenuhi postingan-postingan tentang kesehatan juga fotonya dan foto kami sekeluarga. Aku tiba-tiba menjadi penasaran ingin melihat resepsi pernikahannya dengan lelaki itu. Apa semegah pernikahanku dan Cinta dulu? Apa wajah Cinta terlihat bahagia atau justru sebaliknya karena ia hanya jadikan lelaki itu pelarian?

Aku pun membuka Instagram, mengernyit karena tak mendapati foto lelaki itu sama sekali. Di instagramnya, hanya ada postingan tentang kehamilan juga cara merawat anak dan

fotonya dengan gaun-gaun seksi, foto kami yang begitu mesra sampai banjir komentar mendoakan agar kami langgeng sampai tua. Senyumku terbit, apa itu berarti, dugaanku benar bahwa Cinta hanya menganggap lelaki itu pelarian? Sepertinya begitu, karena tak ada fotoku sama sekali. Senyumku lagi-lagi terbit. Harapanku untuk bisa kembali bersama Cinta yang tadi sempat terkulai, kini kembali tumbuh.

Cinta, memang hanya aku yang kamu cintai. Tak ada yang lain. Aku lagi-lagi tersenyum sendiri. Aku tersentak saat tiba-tiba terdengar pekikan.

"Nduk, Nduk istighfar, Nduk. Itu tidak benar, Nduk. Istighfar, Nduk."

"Ibu, jangan mendekat!"

"Istighfar, Nduk. Jangan tinggalkan ibu sendiri, Nduuk."

"Ibu, aku tidak berarti, Bu. Aku sepert sampah sekarang. Bahkan orang yang pernah menikah pun, memandangu dengan jijik. Apalagi Mas Keviiiin. Apa yang dia pikirkan tentangku saat ini." Suara Neni dibarengi isak tangis.

"Nduk, istighfar."

"Jangan menghalangiku, Bu!"

Suara itu keras memecah keheningan malam. Jarum jam terus berdetik-detik, pukul 12 malam. Karena suara itu semakin keras diiringi lengkingan ketakutan sang ibu, akhirnya aku berlari ke kamar Neni. Tampak gadis berurai air mata itu membawa pisau tajam yang ia arahkan ke dadanya.

"Jangan mendekat!" katanya dengan tatapan penuh benci juga muak saat aku melangkah masuk dengan hati-hati ke dalam

kamarnya. Ibunya terisak-isak di ambang pintu, menatap ngeri pada anaknya yang terlihat luar biasa sedih. Terlihat begitu putus asa. Teringat ucapanku tadi, aku menatapnya merasa bersalah. Tak seharusnya aku berkata tanpa di-sharing dulu.

"Nen, yang kamu lakukan tidak benar," kataku lirih.

Ia menatapku kesal. Pisau yang tadi ia arahkan ke dadanya, kini diarahkannya ke pergelangan tangan, ia memejamkan mata lalu benda itu ia tekankan ke tangannya. Aku melangkah cepat, bergegas menyambar benda yang membuat tangannya itu meneteskan sedikit darah. Neni membuka mata dan terisak.

"Kamu gila! Apa kamu tahu Kevinmu itu tidak akan menerimamu?!"

Ia tersengal. Dengan lunglai menjatuhkan tubuh ke bawah lalu menangkap wajahnya dengan kedua tangan. Ibu melangkah menjauh. Tak lama kemudian, ia menyodorkan betadine. Lukanya hanya menggores sedikit kulit tangannya, tapi membuat ibu luar biasa cemas.

Tanpa mengatakan apa pun, aku mengobatinya. Lalu mengisyaratkan pada ibu agar meninggalkan kami. Walau terlihat ragu, ibu akhirnya mengangguk.

"Aku tidak bermaksud bicara seperti tadi. Aku sedang kesal karena melihat Cinta begitu mesra pada suaminya, akhirnya melampiaskan kekesalan padamu. Maaf." Aku menatapnya penuh sesal. Ia terisak.

"Aku sedang kesal saat mengatakannya. Jadi jangan merasa tidak berarti."

Neni tersenyum miris. "Aku memang gak berarti sekarang."

"Jika Kevin tidak bisa menerimamu dengan tulus, belum tentu lelaki lain tidak bisa menerimamu dengan tulus. Aku" Aku ragu mengatakannya. Tapi akhirnya mengatakannya karena merasa bersalah, juga agar ia tak mengulangi perbuatan gilanya ini.

"Aku mencintai Cinta dengan tulus. Dia tidak perawan saat menikah denganku dulu."

"Apa?!" Neni menatapku tak percaya. "Tapi Cinta tidak pernah pacaran selain denganmu. Berarti jika dia tidak perawan, kamu yang melakukannya."

Aku tertawa kecil. "Bukan aku. Tapi pamannya. Aku masih kecil dulu saat menyaksikan p*****n itu."

Neni terlihat semakin sangsi. Aku mengangguk meyakinkan.

"Aku membawanya kabur dari rumahnya ke panti asuhan. Wanita tua yang hampir tiap waktu menemui Cinta di kampus, itu istri pamannya. Tapi Cinta selalu menghindari perempuan itu karena tidak mau berhubungan lagi dengan pamannya."

Neni membekap mulut. "Apa yang kamu katakan serius?"

Aku mengangguk. "Dia selalu ceria, kan? Tapi banyak luka yang dia sembunyikan. Dulu rumah kami berdekatan, paman dan istrinya datang dan tinggal bersamanya. Hingga peristiwa buruk itu terjadi."

Neni terus diam.

"Dia selalu ceria, tapi sebenarnya menyimpan luka yang ingin dia sembunyikan dari siapa pun. Dia itu tegar, tidak ingin orang lain tahu kesedihannya. Tapi dibalik sikapnya, dia butuh perlindungan. Dia selalu senang dipeluk dan diperhatikan."

Neni memandangu. "Operasi selaput dara itu, benar?" tanyanya terlihat hati-hati. Aku mengangguk.

"Benar. Dia benar-benar membuatku kaget di malam pertama." Aku tertawa kecil mengingat moment itu. Lalu Cinta bercerita bahwa ia melakukan operasi selaput dara karena ingin aku senang. Padahal aku tak pernah mempermasalahkan. Bukan hanya sekali, tapi dua kali dia melakukannya. Perempuan aneh.

"Aku gak nyangka ternyata kamu baik juga."

"Yang benar saja, seolah hatiku sangat jahat." Aku memandang Neni yang balas memandangu. Ia sudah agak ceria dan tak sesedih tadi. Syukurlah. Walau aku merasa menyesal karena menceritakan masa lalu Cinta.

"Jangan mengatakan ini pada Cinta. Terus bersikap padanya seolah kamu tidak tahu apa-apa."

Neni mengangguk.

"Tidurlah, sudah malam." Lalu aku beranjak berdiri dan melangkah keluar kamar. Saat aku menoleh ke belakang, Neni tengah termenung. Entah apa yang dipikirkannya.

*Ternyata, Mas Yoga sayang banget sama Cinta. Semua orang, memiliki kekurangan juga kelebihan masing-masing, bukan? Semoga Cinta gak terbuai pada Mas Yoga nanti saat lelaki itu mulai berusaha mendekatinya. Satu menit lagi UP cerbung
Terpaksa Nikah

POV Zain

Jam 12 malam tapi aku masih berbalas pesan dengan gadis lain? Tentu ini tidak benar, maka kuakhiri berbalas pesan dengan Neni dengan menonaktifkan data. Aku lantas berbaring miring memperhatikan Cinta yang terlelap sedikit meringkuk dengan berbantal lengan atasku. Aku menatapnya berlama-lama, sesekali mencium keningnya.

Cinta membuka mata sedikit, lalu mempererat pelukannya dan kembali terlelap. Aku terus memandangnya, sesekali tanganku bergerak ke rambutnya.

"Cinta, aku tahu dia masih mencintaimu," gumamku dengan tatapan terus ke wajah istriku ini.

Banyak buktinya jika mantan suaminya itu masih mencintainya. Pertama datang ke sini, tatapannya tak lepas pada wajah Cinta. Pertemuan terakhir kali juga, si Yoga itu terlihat sangat kesal melihat kedekatan kami. Mungkin agak keterlaluhan pesanku pada Neni barusan, tapi aku benar-benar cemas jika lelaki itu serius akan menetap di sini.

Walau mereka sudah bukan suami istri lagi, tetap saja aku cemas. Kuusap pipi Cinta, dalam hati bertanya-tanya apa ia sudah melupakan lelaki itu atau belum. Jawaban yang ia berikan saat aku bertanya tentang perasaanya pada mantan suaminya itu, sungguh tak membuatku puas.

Semakin risau dan cemas oleh pikiran sendiri, aku memutuskan bangkit dari ranjang. Obat terbaik dikala sedang gundah yaitu dengan mendekatkan diri pada sang pencipta, begitu yang dikatakan Pak Kyai padaku dulu saat aku terpuruk karena Talita pergi meninggalkanku. Berjanji akan kembali namun hingga detik ini hanya omong kosong belaka. Aku menggeleng kesal, selalu ingin mengumpat setiap mengingat Talita yang telah membohongiku mentah-mentah. Sekian lama mengombang-ambingkan perasaanku dalam penantian namun itu hanya janji kosong. Aku menggeleng kesal, tak ada gunanya memikirkan perempuan itu lagi. Aku menatap ke arah Cinta lalu ke kamar mandi untuk mengambil wudu. Setelah itu, membaca Alquran.

"Mas, apa yang kamu lakukan!"

Aku tersentak kaget, refleks menoleh ke belakang. Cinta tengah duduk di ranjang memegang HP-nya. Kuselesaikan bacaanku lalu berjalan ke arahnya yang terlihat sangat kesal.

"Kenapa kamu seperti ini, Mas?! Apa maksudnya mengancam Neni?" katanya sambil membaca pesan di HP-nya. Aku tertegun memperhatikannya yang terlihat begitu jengkel.

Setelah hening beberapa saat, akhirnya aku menyahut,
"

Aku tidak ingin dia terlibat dalam rumah tangga kita."

"Astagaa, Mas. Neni tanya baik-baik, Mas. Kamu kan tau dia sedang tertekan, kamu malah mengancamnya seperti ini. Mas, jangan seperti preman!" Sentaknya, menatapku dengan jengkel.

Aku lagi-lagi tertegun dengan sikapnya. Sejak menikah, baru

kali ini ia bicara keras padaku. Aku mendekat lalu merangkulnya.

"Ini seperti preman!" Cinta men-delete fotoku di pesan terkirimnya saat aku menatap HP-nya.

"Yang penting, aku tidak benar-benar menodongkan senjata padanya, aku hanya mengertaknya, Cinta."

"Jangan seperti itu lagi, Mas. Neni itu temanku."

Aku memandangnya. "Cinta, apa kamu masih mencintai mantan suamimu itu?"

Tatapannya padaku semakin tak senang saja. "Kenapa kamu bertanya seperti itu lagi? Kamu tidak mempercayaku, Mas?"

"Cinta, kenapa kamu marah-marah? Aku kan bertanya baik-baik."

"Bagaimana aku gak marah kalau kamu seperti ini, Mas. Aku gak suka kamu asal saja menggunakan HP-ku. Dan mengirim pesan seperti ini, pula," katanya sambil menghapus semua pesan lalu menghubungi Neni padahal sudah jam 1 dinihari. Mungkin, sahabatnya itu sudah tertidur.

Dengan wajah kesal, Cinta akhirnya meletakkan HP-nya ke meja setelah beberapa kali menghubungi namun tak diangkat. Aku terus memperhatikannya dalam diam, tak menyangka ia akan semarah ini. Seolah aku bakal menyakiti temannya itu.

Saat kami tanpa sengaja bersitatap, ia langsung menarik selimut dan menjatuhkan tubuhnya kuat ke kasur. Aku ikut merebah di sampingnya, tanganku bergerak menguap rambutnya.

"Aku gak suka kamu bersikap seperti preman, Mas."

"Aku tidak akan melakukannya lagi."

la menyentak napas.

"Cinta, kenapa kamu terlihat sangat kesal? Aku maklum kalau kamu masih mencintainya. Kamu dan dia belum lama bercerai. Aku takut kamu meninggalkanku dan berlari padanya, itulah kenapa aku mengancam Neni." Kuusap lagi kepalanya. Cinta memandangkku lama. Ia mendekat lalu memelukku.

"Aku kesal kamu gak mempercayaiiku, Mas, selalu berpikir aku akan selingkuh." Ucapannya melunak. "Aku akan meninggalkanmu kalau kamu bersikap seperti ini lagi."

Aku menatapnya tajam. "Kamu bicara apa barusan?" Benar-benar tak menyangka ia akan mengertakku seperti ini.

"Aku gak suka lelaki cemburuan yang selalu berpikir aku akan berkhianat."

"Hanya gara-gara pesanku pada Neni tadi, kamu sangat marah seperti ini, Cin. Membuatku syok."

Yang kuajak bicara hanya diam, menatapku dengan mata berkaca-kaca. "Aku gak marah, aku hanya kesal karena sikapmu menunjukkan kamu gak mempercayaiiku, Mas." Suaranya melirih.

"Aku berjaga-jaga apa salahnya?" tanyaku balik. Yang kutanya hanya mmbisu.

"Cinta, aku tidak suka kita bertengkar seperti ini. Anggap ini tidak pernah terjadi." Aku memeluknya saat ia mulai terisak.

Cinta mengangguk. "Aku besok akan menemui Neni, Mas. Aku akan katakan padanya bahwa kamu mengirim pesan padanya karena sedang mabuk."

"Aku tidak mabuk. Aku sudah meninggalkan minuman haram itu lama sekali."

Cinta mengusap dadaku, mendongak menatapku. "Aku akan katakan pada Neni bahwa kamu cemburuan."

Aku menggaruk rambut. "Aku hanya tidak mau kamu meninggalkanku. Itu saja."

"Gak akan, Mas. Maafkan atas sikapku tadi. Aku gak bermaksud marah-marah, tadi. Aku hanya kesal karena kamu mengancam Neni, juga kesal karena kamu gak mempercayaku."

"Aku akan mempercayaimu mulai sekarang."

Srang sreng tak tak tak. Brak

Aku terbangun karena bunyi-bunyi gaduh itu. Kulihat jam dinding yang telah menunjukkan pukul setengah lima pagi. Walau sangat mengantuk, akhirnya aku menuju sumber bunyi gaduh berasal. Cinta berdiri di depan kompor membelakangiku, menggoreng nasi sambil sesekali memukulkan spatula ke penggorengan.

"Kalau wajan itu terbuat dari kaca, pasti sudah hancur berkeping-keping karena kamu pukuli, Cin." Aku memperhatikannya memasak. Diulurkannya air minum padaku dengan wajah cemberut lalu membalikkan badan memandangu.

"Aku sedang sangat kesal, Mas, padamu."

"Kita kan sudah baikan sebelum tidur lagi tadi."

"Ya tetap saja aku masih kesal, Mas. Aku kesal karena kamu gak mempercayaku."

Aku memeluknya dengan gemas. "Cinta, apa semua perempuan sama seperti ibu dan Putri? Selalu masih mengoceh padahal yang bersangkutan sudah minta maaf. Kita sudah saling

memaafkan sebelum kembali tidur."

Ia melepas pelukanku. "Aku hanya ingin kamu mempercayaku, itu aja, Mas. Aku sedih kalau suamiku sendiri gak mempercayaku."

"Aku tadi sudah mengatakannya akan mempercayaimu."

Ia tak mengatakan apa pun lagi. Hanya terdiam memandanguku.

"Sudah azan. Aku ke masjid dulu."

Ia mengangguk. Aku mengecup keningnya lalu menuju pintu. Sepanjang jalan menuju masjid, aku terus merenungkan perkataanya barusan. Mungkin memang aku sebaiknya mempercayainya. Mungkin tidak semua orang sama. Talita tak bisa dipercaya, bukan berarti Cinta juga akan sama sepertinya. Toh, Cinta dan Yoga sudah masa lalu. Aku suaminya sekarang.

Cinta tengah menyapu ruang tamu sekembalinya aku dari masjid. Sudah ada teh dan bakwan di meja. Aku duduk, memperhatikannya yang terus menyapu. Dalam hati aku merasa senang ia mau melakukan pekerjaan seperti itu padahal dia orang kota juga memiliki tabungan melimpah.

"Dimakan, Mas. Aku masak untuk kamu."

Kutepuk kursi di sebelahku mengisyaratkan agar ia mendekat. Ia segera duduk di sampingku.

"Cinta, aku akan mempercayaimu mulai saat ini."

"Memang kamu harus mempercayaku, Mas. Aku juga akan mepercayaimu. Maaf aku bertingkah kekanakkan, itu karena aku sangat kesal."

"Iya." Lirihku.

la meraih bakwan goreng lalu menyuapkannya ke mulutku. "Mas, suami istri itu, harus saling percaya."

"Iya, aku minta maaf karena bersikap kekanak-kanakan juga." Aku mengecup pipinya. Ia membalas dengan melingkarkan tangan ke leherku, lalu mendekatkan wajah dan mencium bibirku. Aku menatapnya terpana saat merasakan tangannya di bagian sensitif tubuhku.

"Kenapa, Mas? Kamu gak suka aku memulainya duluan?" tanyanya sambil nyengir, dengan salah tingkah menggaruk rambutnya sendiri. Aku membalas dengan gelengan pelan.

"Aku suka kamu tampak menginginkanku. Nakal hanya padaku, Cinta."

Ia tersenyum kecil, lalu mengalihkan pandang dariku saat aku menggendongnya menuju kamar. Kurebahkan tubuhnya di pembaringan lalu aku berbaring miring dan menatapnya. Ia menatapku malu-malu.

"Ada apa denganmu? Seolah kita baru pertama melakukannya." Aku tersenyum menggodanya, mendongakkan wajahnya dan menatapnya dalam diam.

"Aku malu kamu terus memandangu seperti itu, Mas."

Aku mendekatkan wajahku ke wajahnya, tak mau memberinya kesempatan bicara lagi. Merasa bahagia melihat tatapannya fokus hanya ke wajahku dan sesekali tersenyum malu-malu hingga akhirnya aku menjatuhkan diri di sampingnya dan memeluknya seperti yang ia inginkan setiap kami melakukan hubungan suami istri.

"Cinta, apa mungkin di sini sudah mulai tumbuh calon

anakku?" Aku mengusap lembut perut rampingnya. Ia memandangkuku terlihat bahagia.

"Mungkin udah mulai tumbuh. Kamu ingin kita segera punya anak, Mas?"

"Tentu saja. Kita harus sering melakukannya agar kamu cepat hamil." Aku mengerling menggoda, dan meringis saat merasakan cubitan di perutku.

"Kamu modus, Mas," katanya sambil kembali mencubitku.

"Tidak masalah, kamu kan istriku. Asal tidak pada perempuan lain saja."

"Aku akan memberimu pelajaran sampai kamu berani mengkhianatiku seperti Mas Yoga, Mas."

"Aku juga akan memberimu pelajaran jika kamu mengkhianatiku, Cin."

"Aku tidak akan mengkhianatimu," katanya dengan wajah sungguh-sungguh.

"Aku juga," balasku sambil mempererat pelukan dan menciumnya. Ia balas memelukku, perlahan memejamkan mata. Aku menatapnya dalam diam sambil mengusap-usap kepalanya. Aku tidak akan mengkhianatimu, Cinta, juga tidak akan pernah membiarkanmu lepas dariku. Lirihku sambil mengecup keningnya lalu ikut memejamkan mata.

*Manis tanpa konflik niiih. Kalau gak sabar nunggu UP, di si ijo cerita ini udah tamat, yaa. Di sini akan aku UP rutin biar cepat tamat juga agar aku bisa ngelanjutin cerbung aku yang judulnya Tuan, hanya 40 an episode judul Tuan. Lanjut kapan niiih?



POV Zain

Aku terjaga saat mendengar suara riang anak-anak. Benar-benar istriku itu, aku hanya diselimuti seperti ini. Apa dia tidak berpikir kalau Caca atau Farhan bisa tiba-tiba masuk kemari? Lekas aku menuju kamar mandi untuk mengguyur tubuh, setelah itu keluar kamar, mendesah tak senang saat melihat Yuni tengah bermain dengan anak-anak di ruang tamu mengenakan pakaian ketat yang jelas sekali menampilkan payudaranya.

"Di mana Mbak Cinta?" tanyaku padanya dengan menatap ke arah lain, tak ingin melihat ke arah dadanya yang begitu terbuka.

"Belum lama Mbak Cinta pergi, Mas."

Aku memperhatikan halaman. Mobil Cinta sudah tak ada. Bagaimana mungkin dia pergi tanpa pamit? Aku menarik napas saat teringat ia sudah mengatakan akan menemui Neni semalam.

Aku meraih HP dan menghubungi Cinta. Tak lama, ia mengangkat panggilan. Aku mencoba menekan amarah saat melihat wajahnya juga sebagian badannya tampak di layar HP. Ia mengenakan kaus ketat yang memperlihatkan b*****a bagian atasnya.

"Mas, aku menuju rumah Neni. Aku udah bilang padamu semalam. Ingat, kan?" Ia tersenyum kecil.

Melihatnya berpakaian seperti itu, aku menarik napas. "Iya."

"Ada apa dengan wajahmu, Mas? Kok masam gitu?" Ia

mengernyit. "Apa kamu kesal padaku karena saat kamu terbangun, aku gak ada di sampingmu? Gitu kah, Mas?" Ia terlihat penasaran.

Kutarik napas panjang, d**a ini terasa panas dan rasanya ingin memaki saja. Kendalikan diri, Zain, kataku dalam hati lagi-lagi mencoba sabar. Mungkin bukan sepenuhnya salah Cinta karena aku tak benar-benar melarangnya agar tak berpakaian yang menampakkan lekuk tubuh.

"Mas, udah dulu, ya. Aku udah sampai rumah Neni. Muaaaaaah."

Panggilan diputus sebelum sempat menyahut. Aku memutuskan ke dapur hendak membuat kopi, tapi urung saat melihat gelas kopi sudah ada di meja. Aku meraihnya. Masih hangat.

"A-yah."

Aku menoleh. Farhan mendekat ke arahku dengan wajah ceria.

"Aku udah kasih ikannya makan."

Aku menatap rak dari kayu penuh botol-botol transparan berisi beberapa jenis ikan. Aku mengangguk dan mengusap rambutnya. "Anak pintar," kataku memuji.

Farhan tersenyum senang. "Ayah, terima kasih udah buat bunda tersenyum."

Tanganku kembali mengusap rambutnya. "Apa bunda tersenyum tadi?"

Farhan mengangguk. "Bunda buat kopi itu sambil tersenyum. Aku ingin bunda selalu tersenyum. Ayah, jangan pernah buat bunda menangis."

Kuanggukkan kepala. "Tidak akan."

"Aku mau belajar dulu, Yah." Lalu anak itu kembali ke ruang tamu. Sementara aku mengambil toples berisi pakan ikan, membawanya menuju kolam belakang rumah di mana bunga-bunga teratai tengah mekar. Aku menggerakkan daunnya yang lebar ke tepi lalu menaburkan pakan ikan ke dalam kolam, membuat ikan-ikan langsung mendekat.

"Ehemp."

Aku mendongak. Mengernyit saat melihat lelaki yang semalam terus mengusik pikiran berjalan kemari. Ia memasukkan kedua tangan ke saku celana, terus mendekat sambil menatap sekitar dengan ekspresi tertarik.

"Rumah istriku sudah hampir jadi."

Aku menatapnya tajam. Ia tertawa kecil.

"Bagiku, Cinta masih istriku. Perceraian kami mendadak dan begitu tiba-tiba." Dia menekan HP-nya hingga terpampang lah vidio saat ia memaksa Cinta melayaninya. Dadaku terra panas melihat Cinta yang terus memberikan perlawanan, tanpa pikir panjang kulayangkan pukulan berulang ke wajah Yoga.

"Hapus!" Teriakku lantang. Ia mencemooh.

"Kenapa aku harus menghapusnya? Saat ini terjadi, aku masih suaminya."

Aku kembali melayangkan serangan ke wajahnya, menyambar HP-nya lalu menghapus vidionya dan Cinta. Setelah itu kulempar HP itu ke arahnya yang langsung ditangkapnya cepat.

"Dulu dia istrimu, tapi sekarang kalian sudah pisah. Sekarang, kamu tidak bisa menyimpan vidio tadi lagi."

Ia tersenyum sinis. "Dari kata-katamu, seolah kamu begitu yakin dia sangat mencintaimu. Padahal, yang dia cintai hanya aku."

Aku menjulurkan tangan lurus ke depan. "Pergi dari sini sebelum kesabaranku habis!" Teriakku lantang sampai beberapa orang yang tengah membangun rumah menatap kemari terlihat begitu penasaran.

"Kenapa kamu emosian? Aku berkata sesungguhnya bahwa Cinta sangat mencintaiku. Bisa dikatakan, mungkin dia menikah denganmu hanya untuk pelarian." Ia mengangguk percaya diri. "Iya, pasti hanya pelarian." Ia kembali mengangguk-angguk dengan wajah percaya diri.

Sumpah rasanya, aku ingin memukuli wajahnya sampai babak belur. "Aku tidak akan termakan ucapanmu." Aku berusaha menanggapi dengan santai walau hati terasa berkedut panas.

Ia menyipitkan mata dengan pandangan meremehkan. "Oh, ya? Aku punya bukti untuk membuatmu mempercayai ucapanku." Tangannya bergerak-gerak ke layar HP. Lalu diadaptkannya layar HP-nya itu padaku.

"Lihat instagram istrimu. Penuh foto kami. Fotomu tidak ada satu pun."

Mataku melebar melihat foto-foto Cinta. Rata-rata mengenakan gaun seksi dan sangat terbuka seperti artis film vidio panas. Aku tak munafik. Aku suka menonton film-film itu dulu bersama Redi dan Tara. Mulai mengurangi kebiasaan itu saat mengasuh Putri hingga kebiasaan itu hilang setelah mulai berbisnis ini itu. Lalu, aku mendapati Cinta berpose menggoda seperti itu dan ditatap oleh banyak orang. Rasanya, seperti aku

akan meledak dan menumpahkan semua yang kurasakan saat ini juga. Sumpah aku tak suka melihatnya.

Yoga tersenyum dengan wajah senang melihatku hanya diam. "Tidak ada satu pun fotomu. Kalau aku, lebih baik memilih end daripada hidup dengan perempuan yang hanya menjadikanku pelarian. Apa kamu tidak kesal seandainya dia tidur denganmu, tapi yang dibayangkannya adalah aku?" Tatapnya sambil tersenyum mengejek.

"Apa?!" Tanganku terkepal kuat di sisi tubuh, kukuku bahkan melukai telapak tangan saking kuatnya aku mencoba menahan amarah yang mencubit-cubit d**a.

Yoga tertawa penuh kemenangan. Lalu dia membalikkan badan, berjalan santai sambil menatap ke arah rumah yang sedang dibangun. Aku terus menggeleng, meyakinkan diri agar tak terpancing ucapannya. Tidak mungkin Cinta hanya menjadikanku pelarian. Tidak mungkin dia membayangkan lelaki itu saat sedang tidur denganku. Tatapan istriku itu selalu malu-malu dan penuh cinta. Jadi, tak mungkin dia membayangkan yang lain. Namun walau aku terus mencoba berpikir positif berusaha tak terpancing, hatiku tetap saja panas mengingat foto-foto syur di instagramnya.

Aku kembali ke rumah sambil terus berusaha menekan amarah. Aku menjatuhkan tubuh ke ranjang kemudian mengetik akun instagram istriku di pencarian.

Sahabat semua orang

Foto-fotonya yang rata-rata di-tap love oleh akun yang berfoto profil cowok, membuatku berkali-kali mengembuskan

napas. Kuklik link bagian bawah profil yang ternyata jalan menuju akun youtube-nya. Mataku melebar, benar-benar tak menyangka melihatnya bergerak ke sana kemari saat mengenalkan sebuah tempat wisata, dengan pakaian kurang bahan. Daripada aku semakin syok melihat tayangan vidionya yang lain, aku memilih keluar dari aplikasi YouTube lalu menyibukkan diri dengan ikan-ikan. Meskipun begitu, pikiranku tetap tak bisa tenang. Aku harus menghapus foto juga video-video di youtubenya. Harus bagaimana pun caranya.

POV Cinta

"Semoga lelaki menakutkan itu gak berpikir bahwa aku mengadu padamu," kata Neni setelah kuceritakan padanya bahwa aku terus mengoceh pada suamiku yang telah bertindak keterlaluan.

"Tentu dia gak akan menuduhmu."

"Suamimu benar-benar menakutkan," katanya dengan wajah bergidik. Aku nyengir kecil.

"Memang." Akuku. "Heran, kenapa aku bisa suka sama dia," kataku pada diri sendiri yang membuat Neni langsung tersenyum menggoda. Dibandingkan terakhir kali, kini wajahnya sudah terlihat begitu hidup dan ceria.

"Karena dia seperti pangeran jadi kamu menyukainya."

Kukibas tangan di depan wajahnya. "Ngasal. Kami udah dekat bahkan ketika dia masih berpenampilan berantakan."

Neni tertawa kecil. "Itu namanya cinta, Cin. Mau dia seperti apa, kamu mencintainya."

Aku mengangguk. "Itu benar." Aku menggaruk rambut.

Neni memandangu lama, aku mengangkat bahu. "Ada apa?"

"Apa ada orang yang benar-benar tulus mencintai? Aku udah bukan gadis lagi, Cin. Aku takut, Mas Kevin gak bisa menerimaku apa adanya."

Sesaat, wajah Neni terlihat muram. Aku menarik napas panjang dan mengangguk. "ada, Nen, orang baik yang akan menerima pasangannya tanpa peduli masa lalumu. Kamu harus percaya itu."

Neni menatapku berlama-lama. "Membuatku jadi yakin untuk mengiyakan keinginan Mas Kevin yang ingin menemuiku." Lirih ia menyahut dengan wajah ragu.

Kugenggam tangannya. "Semoga dia menerimamu apa adanya, Nen."

Ia mengangguk lemah. "Kapan kamu rencana bertemu dengannya?" Tatapku penasaran.

"Mungkin, besok." Ia tampak ragu.

"Kamu harus terlihat cantik."

"Tentu." Senyum mengembang di bibirnya. Syukurlah jika ia sudah mulai meninggalkan kesedihannya.

"Cinta, ayo makan sini. Ibu buat soto."

Neni berdiri, lantas menarik tanganku menuju ibu yang membawa dua mangkuk bergambar ayam jago. Kami pun makan di teras.

"Makasih, Bu. Aku selalu suka masakan ibu yang selalu enak." Aku memuji dengan tulus, karena masakannya memang selalu membuatku kecanduan. Ibu tersenyum. "Yasudah habiskan," katanya. "Ibu ke dapur dulu." Ia memandang Neni lalu masuk ke

dalam.

"Aku sebenarnya ragu untuk menemui Mas Kevin, Cin. Namun aku memberanikan diri." Neni obrolan sambil menyuap. Kuanggukkan kepala.

"Kamu harus mulai menghadapi kenyataan sekarang."

Neni mengangguk. Kami melanjutkan makan tanpa bicara lagi hingga suara dehaman membuat kami refleks menatap ke sumber suara. Mas Yoga berdiri tak jauh dari kami dengan wajah babak belur. Aku memandangnya lama.

"Bertengkar dengan siapa kamu, Mas?" tanyaku, merasa iba melihat kondisi wajahnya yang seperti itu. Ia mengusap sudut bibirnya yang mengeluarkan darah.

Part 67

POV Cinta

Menurutmu, siapa yang melakukan ini padaku?" Bukannya menjawab, Mas Yoga malah ganti bertanya. Aku menatapnya lama, sungguh tak mau berpraduga bahwa yang melakukannya adalah Mas Zain walau kemungkinannya kecil. Mas Yoga di sini adalah orang baru. Hanya Mas Zain yang dikenalnya. Tapi, tidak, aku tak ingin berprasangka suamikulah yang melakukannya.

Mas Yoga menatapku lama. Tanpa mengatakan apa pun, ia segera masuk ke dalam. Neni menatap arah kepergiannya dengan wajah iba. "Aku kasihan padanya, Cin, ingin memintamu mengobati lukanya tapi itu jelas gak mungkin. Karena kamu bukan lagi istrinya."

Aku mengangguk membenarkan, terus bersikap cuek walau dalam hati cemas juga. Meskipun Mas Yoga telah membuatku

amat kecewa karena telah menyakitiku sedemikian rupa, ia tetap ayah anak-anak. Aku tak ingin ia kenapa-napa dan membuat anak-anak sedih.

"Biarkan saja, Nen. Dia udah besar, pasti bisa dengan mudah merawat lukanya sendiri."

Tapi kenyataan yang sesungguhnya, Mas Yoga tipe lelaki yang tak akan pernah merawat lukanya. Kulihat beberapa kali dulu ia dikeroyok oleh anak buah paman, wajahnya babak belur, tapi ia membiarkannya hingga mengering dan akhirnya sembuh sendiri. Aku juga dulu tak pandai merawat luka, tak tega mengobati lukanya yang akan membuat Mas Yoga mengaduh kesakitan beberapa kali. Maka aku berambisi ingin menjadi dokter agar bisa merawatnya setiap saat. Tapi, takdir berkehendak lain, aku terlambat datang saat tes dan akhirnya mendafar di kebidanan. Tapi itu tak jadi soal, aku hanya ingin bisa merawat Mas Yoga setiap waktu saat ia terluka karena mencoba melindungi dari paman yang terus mengejarku minta warisan. Aku tak sudi memberikannya dan bertatap muka dengannya yang hanya akan membuatku jijik juga muak.

Aku benci paman. Dia lelaki yang mulanya sangat baik, tapi kemudian berubah seperti iblis. Aku memilih menjauh sejauh-jauhnya dari manusia itu, mengancamnya akan membeberkan perlakuan menjijikkannya padaku kepada istrinya jika berani menggangguku lagi.

Kuhela napas dalam. Dadaku berdenyar pedih mengingat semuanya. Itu tinggal kenangan. Tak penting lagi diingat. Aku berdiri lalu membawa mangkuk yang telah kosong ke dapur dan mencucinya.

"Tidak apa-apa, Cin. Letakkan saja di situ."

"Gak papa kok, Bu." Aku membilasnya lantas meletakkannya ke rak piring. Setelah itu, pamit padanya juga Neni. Kini aku berjalan santai menuju rumah mertuaku yang seperti biasa selalu ramai oleh teman-teman Putri.

"Ma-maaa." Putri menyeru namaku dengan wajah riang. Aku tersenyum kecil lalu menuju dapur di mana ibu tengah mengobrol tampak serius dengan Mas Zain. Keduanya langsung diam saat aku mendekat, membuatku mengernyit, menatap keduanya dengan heran.

"Kenapa, Mas?" Aku duduk di samping Mas Zain.

Ia menggeleng. "Tidak papa," sahutnya. Sementara ibu memandangku lama dengan tatapan sulit diartikan.

"Makan dulu, Cin," katanya, dengan tatapan terus ke wajahku.

"Udah, Bu."

Aku memandang Mas Zain yang terus memperhatikanku seolah tengah menimbang-nimbang. Suamiku itu meraih pisau kecil tajam lalu keluar rumah. Aku tersenyum pada Ibu lalu mengikutinya.

"Mas, kenapa bonsai-bonsai kelapa itu gak dibawa ke rumah kita aja? Kan, bisa dijual di sana. Jadi, kamu gak perlu ke sana kemari. Fokus di satu tempat."

Ia memandangku sejenak. "Aku melakukan ini sebenarnya sambil mengawasi Putri."

"Oooh." Aku mengangguk mengerti. Sesekali menoleh memperhatikan wajahnya yang terlihat kesal. Entah kesal pada siapa. Mengingat tadi pagi kami sangat mesra, aku menggeleng.

Sepertinya bukan karenaku. Mungkin, Putri membuat masalah.

"Cinta."

Aku memandangnya. "Kenapa, Mas?"

Ia menghela napas dalam. "Aku tidak suka kamu memakai pakaian seperti itu." Diperhatikannya wajahku, lalu tatapannya turun ke d**a, turun lagi ke kakiku yang terbungkus leging ketat cokelat s**u. Ia mendesah tak senang lalu mengembuskan napas dengan wajah terlihat sangat kesal.

"Pakailah baju yang layak," ucapnya yang membuatku seketika menatapnya dan mengerutkan kening. Kutatap ia dengan heran.

"Ini layak, Mas. Aku beli ini mahal, hampir tiga juta, lhoo." Aku sedikit kesal karena dia bilang pakaianku tidak layak, tapi mencoba agar tak terpancing. Sebelum menikah pun ia sudah bersikap seperti ini, jadi anggap saja angin lalu. Menganggapnya serius, hanya akan membuat hati sakit. Jadi, acuhkan saja.

"Iya, aku tahu itu harganya mahal. Tapi aku tidak suka melihatnya." Tangannya menggerakkan pisau ke batok kelapa, sementara tatapannya tertuju ke wajahku.

"Menikah denganku, berarti kamu setuju menuruti apa pun perintahku."

"Apa, Mas?!" Aku menegakkan tubuh, menatapnya syok. Ia mengguguk sungguh-sungguh.

"Mulai hari ini, kamu tidak kuperbolehkan memakai pakaian itu lagi."

"Kamu gak boleh semena-mena padaku, Mas!"

Aku membuang napas kesal, memilih diam saat melihat ibu

berjalan kemari membawa tempe mendoan.

"Dimakan, Cin." Ibu mengulurkannya padaku yang segera kuterima. Mas Zain mengulurkan tangan padaku.

"Pinjam HP-mu."

Aku memandangnya lama. Dalam hati bertanya-tanya untuk apa ia hendak meminjam HP-ku. Teringat sudah kuhapus foto-foto Mas Yoga di galeri, maka kuserahkan HP padanya.

Mas Zain menatap HPku dengan wajah sungguh-sungguh sementara aku mencomot tempe mendoan, memperhatikan Ibu yang menatap seperti tengah mengasihani.

"Ada apa, Bu?" tanyaku heran. Ibu menggeleng.

"Tidak ada apa-apa, Nduk. Ayo dihabiskan." Ia mengusap kepalaku lalu menuju dapur. Tatapanku tertuju ke bunga lantana warna-warni lalu ke arah Mas Zain yang terus menggerakkan tangan di HP-ku.

"Apa yang sedang kamu lakukan dengan HP-ku, Mas?"

Mas Zain hanya memandangu sekilas, lalu kembali menatap HP-ku.

"Cinta, mulai saat ini, aku tidak mengizinkanmu berpakaian kurang bahan seperti itu lagi."

Aku menatapnya protes. "Ada apa denganmu, Mas?" tanyaku sepelan mungkin.

"Aku tidak ingin kamu dilihat orang dengan pakaian terbuka." Akunya.

Aku menggeleng tak percaya. "Mas, aku bukan semut yang gak terlihat. Aku besar, Mas. Jadi wajar, kalau orang dapat melihatku."

"Cinta, aku tidak sedang mengajakku bercanda. Aku sungguh-sungguh." Ia menatapku tajam. "Aku tidak ingin istriku berpakaian seperti artis film panas, yang bisa membuat pikiran yang melihatnya berlarian jauh."

Aku menatapnya jengkel. Serta ingin menangis rasanya. Seperti artis film panas? Astaga, yang benar saja.

"Gak semua orang berpikiran ngeres seperti kamu, Mas." Pipiku mulai basah oleh air mata.

Tak ada sahutan darinya, itu membuatku semakin kesal. Aku menyentak napas berkali-kali dengan mata memanas ingin menangis.

Aku mendesah mencoba menepis semua beban. "Aku kecewa padamu, Mas. Kukira, kamu lelaki yang baik. Kenyataannya, kamu orang yang gak bisa menerimaku apa adanya."

Ia langsung memandangku. "Cinta, bukannya aku tidak bisa menerimamu apa adanya." Tangannya terjulur lalu memetik bunga lantana warna putih, menyelipkannya cepat ke rambutku.

"Jangan salah faham. Aku mencintaimu apa adanya, hanya saja ... aku tidak suka kamu berpakaian seperti itu."

Gedek sekali rasanya, maka aku berdiri lalu melangkah cepat meninggalkannya. Tidak ada cinta seperti ini. Tidak ada! Bulshit.

*Satu menit lagi UP cerbung Terpaksa Nikah. Mau lanjut sore gak niih?

POV Cinta

"Jangan salah paham. Aku mencintaimu apa adanya, hanya saja ... aku tidak suka kamu berpakaian seperti itu."

Gedek sekali rasanya, maka aku berdiri lalu melangkah cepa meninggalkannya.

"Cinta." Panggilnya.

Aku sama sekali tak menoleh, segera masuk lalu menjatuhkan diri ke ranjang di kamar, tak bisa menahan tangis yang mendesak keluar. Aku mendesah panjang berkali-kali sambil menyusut air mata yang terus menetes. Begitu merasa agak tenang, barulah keluar kamar.

"Mama mau pulang?"

Suara Putri membuatku menoleh, tersenyum kecil padanya yang duduk sendirian di kursi memegang HP. Anak itu mengamati wajahku dalam diam.

Tak ingin terlihat sedih, aku kembali menyungging senyum. "Iya, mama pulang dulu, yaa." Aku mengusap mata lalu melamba padanya, bergegas melangkah cepat menuju mobil. Aku mengumpat sebal saat menyadari tak membawa kunci mobil, sudah pasti tertinggal di rumah. Maka aku pun kembali masuk. Putri langsung memandangkanku.

"Mama mau ambil kunci," ucapku, merasa tak nyaman dengan sikapnya yang terus mengamati wajahku. Cepat aku menuju

kamar, terdiam di ambang pintu saat melihat suamiku tengah duduk di bibir ranjang mengangkat kunci mobil berbandul Teddy bear ke udara. Aku mendekat ke arahnya, tanpa berkata apa-apa segera menyambarnya.

"Mau pulang sekarang?" tanyanya pelan dengan tatapan lekat ke wajahku. Aku hanya membisu, membalikkan badan dengan cepat lalu melangkah menjauh.

"Cinta."

Aku berhenti sejenak. Tanganku bergerak mengusap air mata yang merangsek turun.

"Cinta."

Aku tak mempedulikan ucapannya lagi. Aku segera menuju mobil, lalu mengemudi kencang. Kuluapkan kekesalan dengan terus mengemudi dengan kecepatan penuh, mematikan AC dan membiarkan angin menerjang masuk lewat jendela. Aku menyanyi keras mengikuti alunan musik sambil menangis. Sampai rumah, langsung menjatuhkan diri di ranjang, tidur telentang dan menyentak napas panjang berkali-kali. Meskipun begitu, tetap saja aku merasa sangat kesal.

Aku seperti artis film panas, katanya? Ya, Tuhaan. Ingin menangis saja rasanya saat ingat kata-katanya dengan tatapan tajam merendahnya itu. Memang mulutnya minta dijahit. Mengatai istrinya sendiri sesuka hati.

Pintu diketuk perlahan. Aku membukanya dengan kesal.

"Ada apa, Yun?"

"Udah jam 4, Mbak. Aku mau pulang."

Memang jarak rumah Yuni dari sini lumayan jauh,

membutuhkan setengah jam lebih. Jadi walau sebenarnya aku ingin terus mengurung diri untuk menenangkan pikiran, aku mengangguk. Tunggu sampai rumah jadi barulah bisa santai menjaga anak-anak.

"Ya, Yun. Tunggu dulu aku mandi bentar."

Baby sitterku itu mengangguk. Dengan ogah-ogahan kusiram air ke tubuh, mengganti baju lantas berjalan ke arah anak-anak yang tengah asyik menonton televisi ditemani baby sitternya.

"Yun, itu di kulkas ada bolu. Bawalah." Kutunjuk kulkas.

Yuni mengangguk kecil. Aku menemani anak menonton televisi sambil membuka Instagram, melihat postingan-postingan yang diikuti. Sejak mengira bahwa aku dikhianati oleh Mas Yoga, aku tak pernah mengunggah foto atau apa pun lagi ke Instagram. Mungkin, mengunggah foto Caca saat mengenakan dres putih cantik di hari pernikahanku adalah ide bagus. Maka aku pun memilih foto terbaik dan mengunggahnya.

Aku mengernyit heran saat tak mendapati satu pun fotoku di akun instagram. Apa-apaan ini? Adalah hal yang aneh jika foto-foto menghilang dengan sendirinya. Teringat Mas

Zain tadi meminjam HP-ku, dadaku langsung panas sesak oleh amarah. Ini pasti ulahnya. Jangan-jangan, bukan hanya fotoku saja yang dihapus, tapi

Untuk memastikannya, aku langsung membuka akun YouTube. Kaget sekaget kagetnya karena tak melihat apa pun di dalamnya. Mas Zain benar keterlaluhan.

Aku mencoba meredam kekesalanku yang membuat d**a panas ingin meledak dengan membersihkan taman juga rumah.

Tak lupa juga memasak untuk makan sore kami. Walaupun sedang sangat kesal, namun sejak dulu aku tetap melayani suami.

Tak tak tak. Srang sreng. Tak tak

Kupukul-pukul kuat penggorengan. Lalu aku mengaduk sayur kangkung dengan sekuat tenaga sampai beberapa potongan kangkung mulai layu jatuh ke kompor, ada pula yang ke bawah. Aku terus mengaduk-aduk dengan keras sambil menangis. Air mataku terus bergulir turun hingga mengaburkan pandangan.

Kesal. Sangat kesal aku rasanya.

Mas Zain ternyata suka mengatur dan begitu lancang. Seenaknya saja menghapus foto dan vidioku.

POV Zain

Braak!

Aku tersentak, refleks menatap ke arah pintu yang mengayun membuka. Putri berdiri di ambang pintu, menatapku dengan wajah tak senang. Gadis belia itu menyilang tangan di dada.

"Apa ayah gak bisa berubah?!" tanyanya sambil mendekat.

Aku mengerutkan kening. "Anak kecil, ada apa denganmu?" Tidak ada angin tak ada hujan, tahu-tahu marah tanpa sebab.

"Kamu sedang stres?" Terkaku.

"Bukan. Ini tentang mama. Ayah, tolong jangan suka memaksakan kehendak."

Kutepuk ruangan kosong di sebelahku duduk. "Duduk di sini, Putri. Bicara yang jelas jangan seperti anak kecil."

Putri menjatuhkan diri di sebelahku dengan wajah sebal. "Nenek cerita sama aku, ayah bilang sama mama bahwa ayah gak suka mama berpakaian kurang bahan. Yah, mama kan memang seperti itu dari sebelum nikah sama ayah. Gak seharusnya ayah bersikap seperti itu dan membuat mama nangis."

Aku menghela napas melihat Putri yang bicara penuh kemarahan. Kuusap-usap kepalanya dengan gemas.

"Itu yang terbaik untuk mamamu. Kamu tidak malu melihat mamamu berpakaian seperti itu?"

Putri menggeleng. "Aku gak malu. Karena dari dulu mama memang pakai baju seperti itu. Putri justru malu sama sikap ayah pada teman-teman. Ada gitu, ya, teman-teman cowokku main ditungguin sampai pulang? Orang tua teman Putri gak ada yang memiliki orang tua over seperti ayah. Tapi ya udahlah, Putri maklum pada sikap ayah. Tapi gak pada sikap ayah pada mama. Ayah terlalu memaksakan kehendak menurutku, sampai mama nangis dan terlihat sedih banget."

"Memang namamu melow."

"Ayah keras kepala!" Balasnya dengan wajah sengit.

"Putri, tidak ada salahnya ayah ingin mamamu berubah lebih baik!" kataku penuh penekanan.

Putri mengangguk-angguk. "Gak ada salahnya juga ayah ngertiin mama. Aku gak masalah ayah mau ngelarang mama gak boleh pakai ini, gak boleh pakai itu, tapi cara ayah salah. Setahap demi setahap, Yah, gak harus mama langsung berubah." Putri memandangku sinis, ia beranjak berdiri lalu keluar kamar dengan membanting pintunya keras, membuatku menggelengkan kepala

karena tingkahnya.

"Ada apa dengan anakmu, In?" Ibu melongok ke kamar. Aku berjalan ke arahnya.

"Ibu bisa tanyakan sendiri padanya. Ibu, jangan suka mengadu."

Ibu terheran-heran menatapku, namun aku tak menghiraukan. Kusalami tangannya lalu keluar rumah, memutuskan pulang. Sepanjang jalan, aku terus memikirkan perkataan Putri. Apa caraku salah? Aku menggeleng, aku sudah bicara baik-baik pada Cinta.

Perempuan itu tengah berdiri di depan kompor saat aku tiba, sesekali memukul-mukul spatula ke penggorengan hingga sebagian sayur yang dimasaknya tumpah. Aku menghela napas panjang melihat tingkahnya, lalu memeluknya dari belakang. Ia langsung menepis tanganku, namun aku mempererat pelukan.

"Kamu masak apa?"

"Seperti yang kamu lihat, Mas!" Sentaknya. Kutarik napas panjang-panjang menahan diri untuk tak terpancing.

"Kalau tidak ingin masak, tidak perlu masak. Aku juga bisa melakukannya." Kubalikkan tubuhnya hingga kini kami bertatapan. Matanya sembab dengan pipi basah oleh air mata. Kuusap air matanya tapi ia langsung menepis tanganku.

"Mas, apa kamu bodoh?!"

Aku terpana. "Maksudmu apa?"

"Kamu tahu kenapa aku bersikap seperti ini. Maksudmu apa, Mas?! Kenapa kamu jahat padaku?! Foto-foto di instagramku kamu hapus. Unggahan akun youtubeku kamu hapus! Apa

maksudmu, Mas! Apa?!"

"Aku tidak ingin kamu dilihat banyak orang dengan pakaian seperti itu, Cin." Kuusap air matanya yang mengucur jatuh. Langsung ditepisnya tanganku.

"Aku kecewa sama kamu, Mas. Kamu gak bisa menerimaku apa adanya. Itu artinya, kamu gak mencintaiku dengan tulus!" Didorongnya tubuhku menjauh lalu ia berlari menuju kamar. Aku menghela napas panjang berkali-kali.

"Apa ayah dan bunda bertengkar?" Aku menoleh ke belakang. Farhan menatapku dengan mata seperti akan menangis.

Part 69

POV Neni

Aku terus mondar-mandir di dapur, deg-degan rasanya. Perasaanku juga tak bisa tenang. Aku berkali-kali menatap pada benda pipih di samping gelas teh di meja yang terus berdering nyaring itu, nama Mas Kevin tertera di sana.

"Jangan jadi pengecut. Coba hadapi kenyataan."

Aku menatap jengkel pada Mas Yoga, berpaling saya menyadari ia hanya mengenakan kaus dalam putih dan handuk yang membelit di pinggang. Aku membalikkan badan menyentuh gelas teh lalu meminumnya cepat untuk mengusir gugup.

"Kukira teh itu untuk pacarmu. Kasihan dia satu jam lebih menunggumu."

Benar, teh ini memang kubuat untuk Mas Kevin, namun aku ragu untuk menemuinya. Temui, tidak? Temui, tidak? Aku benar-benar risau. Walau tadi sudah bertekad untuk menemuinya lalu membicarakan hubungan kami, namun tiba-tiba saat melihat

kedatangannya dari lubang kunci, aku merasa ragu. Aku takut ia datang hanya untuk mengakhiri hubungan kami.

"Apa harus kukatakan padanya bahwa kamu jatuh cinta padaku lalu ingin mengakhiri hubungan dengannya?"

Astaga, dasar makhluk gila. Masih sambil membelakanginya, kulempar sendok ke arahnya. Terdengar kekehan.

"Tidak kena."

"Please deh, aku sedang gak ingin bercanda!" Akhirnya aku menatapnya sebal.

"Tuuh, dia, dari tadi menunggumu." Mas Yoga menuding ke pintu tengah. Aku mengikuti arah telunjuknya, tampak Mas Kevin berdiri diam di sana, tatapannya berganti-ganti ke arahku juga Mas Yoga.

"Dia suami temanku, Cinta. Yang sering kuceritakan padamu itu."

"Bukan itu yang ingin kudengar," sahut Mas Kecil pelan. "Tapi kenapa kamu menghindariku?" Tatapannya lekat ke wajahku.

"Ikut aku," katanya.

Walau ragu, aku akhirnya membuntut di belakangnya, sesekali menoleh ke arah Mas Yoga yang mengacungkan ibu jari ke udara seolah menyemangati. Aku benar-benar tak nyaman saat masuk ke mobil Mas Kevin lalu ia mengendarai pelan.

"Kamu mau mengajakku ke mana, Mas?" Aku menatapnya dengan dada berdebar. Tubuhku banjir keringat dingin karena begitu tegang. Sudah satu minggu lebih aku menghindarinya. Jangankan bertemu, panggilan telepon juga pesannya pun tak kubalas.

Ia membenarkan kaca matanya, lalu menoleh sekilas. "Kamu ingin kita ke mana?" tanyanya balik.

"Ini udah sore, Mas."

"Kita ke alun-alun kalau begitu." Putusnya.

Hening. Kesenyapan yang terus tercipta ini sungguh membuatku tak nyaman. Aku membuka jendela, menghirup udara yang berembus masuk ke mobil. Mas Kevin sesekali menoleh memperhatikanku. Sampai di alun-alun yang ramai oleh mudamudi, mobil berhenti. Mas Kevin langsung turun, sementara aku berdiam diri di mobil sampai akhirnya Mas Kevin membukanya. Aku turun dengan perlahan, sengaja mengalihkan pandang darinya.

Berjalan beriringan dengan sangat pelan, kami menuju penjual es tebu. Mas Kevin segera memesan es tebu lalu meninggalkanku. Ia kembali lagi dengan dua mangkuk di tangan berisi bulatan-bulatan sedang keabu-abuan. Diberikannya satu mangkuk padaku. Aku menerimanya, lagi-lagi mengalihkan pandang saat secara tak sengaja bertemu tatap dengannya.

"Neni, aku kangen kamu yang dulu. Kamu biasanya selalu ceria."

Aku memandangnya. Dadaku berdesir pelan saat tatapan kami bertemu dan saling mengunci.

"Bukan hanya aku, kamu juga pasti tak ingin hal itu terjadi."

Kuanggukkan kepala. Aku menunduk lalu tanganku memasukkan sendok ke bakso, mengunyahnya pelan. Sungguh aku tegang juga takut setelah ini tak sama lagi.

"Nen."

Aku memandangnya. Setelah itu, tatapanku jatuh ke mangkuk baksonya yang tak tersentuh. Hatiku terasa menghangat melihat senyum di bibir Mas Kevin.

"Jangan menghindariku lagi. Aku ingin tetap bersamamu."

"Apa kamu yakin, Mas?" Karena walau aku mencintainya, namun ragu hubungan ini bisa bertahan lebih lama. Aku merasa tak percaya diri.

"Yakin."

Tatapan kami lagi-lagi saling mengunci. Aku menunduk merasakan wajahku yang menghangat.

"Nen."

"Ya?"

Mas Kevin memandangu lama, lalu menggelengkan kepala. Entah kenapa, aku merasa ada yang tak beres dengan sikapnya, seperti ia tengah menyembunyikan sesuatu.

"Mas."

Ia memandangu. Tangannya yang hendak menyuap mie ke mulutnya berhenti di udara. "Ya?"

"Jangan merasa gak enak hati atau merasa bersalah padaku, Mas. Aku gak masalah jika kamu memutuskan mundur." Memang pasti akan pedih terasa, tapi setidaknya, itu lebih baik jika ia mencoba bertahan hanya berlandaskan kasihan.

Mas Kevin menatapku berlama-lama lalu menggeleng pelan. "Kamu juga tidak ingin hal itu terjadi, Nen. Aku tidak mempermasalahkannya. Apa artinya, sih, itu. Hanya pada soal, aku yang melepas segelnya atau orang lain!" Ada kemarahan dalam tatapan matanya, namun tak lama. Ia tersenyum memandangu,

kemudian menyuap makanannya. Aku terus memperhatikannya dalam diam, mereka-reka apa yang sebenarnya ia rasakan. Sudah jelas ia kecewa, ucapannya tadi jelas menunjukkan kekesalannya. Namun itu juga bukan mauku.

Usai menjalankan salat magrib di masjid, kami langsung pulang. Tak ada obrolan di antara kami, baik aku dan Mas Kevin sama-sama diam. Hanya saat tak sengaja bertatapan saja kami saling tersenyum.

"Tidur jangan malam-malam," kata Mas Kevin saat aku turun dari mobilnya. Aku mengangguk, melambaikan tangan sampai mobilnya melaju jauh meninggalkanku. Baru saja aku membalikkan badan hendak menuju rumah, tiba-tiba tanganku disambar dari belakang. Aku menepisnya kuat saat tahu ternyata itu Tara. Di jalan, tampak motor besar diparkir.

"Mau apa kamu ke sini?!" Aku menatapnya penuh kebencian. Lelaki berperawakan tinggi di hadapanku bergerak mendekat.

"Aku akan bertanggung jawab." Ia menatapku dengan wajah sungguh-sungguh.

Aku meludah, menatapnya sinis. "Apa kamu sedang bermimpi?! Bahkan jika kamu manusia satu-satunya di bumi, aku lebih baik mati daripada menikah denganmu!"

Wajahnya terlihat syok, namun aku tak peduli. Aku meludah di hadapannya dengan kekesalan menjadi-jadi karena dia telah merampas kehormatanku yang selama ini kujaga dengan baik.

"Apa kamu tidak bisa berkaca, Mas? Coba kamu berkaca kamu itu siapa! Kamu siapa ingin menikahiku? Kamu punya apa?! Setahuku, kamu hanyalah tamatan ES EM PE!" kataku penuh

penekanan pada kata SMP. Lalu lanjutku dengan sinis, "Dan kerjamu juga serabutan." Aku menatapnya bergidik.

Aku sikapku ini tak baik. Tak boleh merendahkan orang lain karena di mata Allah semua ciptaannya sama, hanya amal ibadah yang memvedakannya. Namun aku kadung kesal, benci, juga jijik padanya. Aku kembali meludah ke hadapannya lalu membalikkan badan, melangkah cepat menuju rumah dengan hati puas. Saat aku menoleh ke belakang, Tara masih berdiri di tempatnya. Kata-kataku yang menyakitkan, tentu tak setimpal dengan apa yang ia lakukan padaku.

Aku mengucapkan salam sambil mengetuk pintu. Terdengar sahutan waalaikum salam dari dalam. Aku terlonjak kaget saat tiba-tiba tubuhku diangkat dari belakang. Jantungku mengentak kuat saat tatapanku bertubrukan dengan lelaki yang kubenci setengah mati.

"To-long!" Teriakku keras sambil memukuli dadanya berkali-kali. Aku terdiam dengan d**a berdebar keras saat ia menodongkan senjata api ke wajahku.

Aku tak berkata-kata. Tubuhku panas dingin. Ia menggendongku menuju jalanan yang dihiasi lampu temaram. Aku sungguh sangat berharap bertemu seseorang di jalan, tapi hingga ia membawaku ke rumah kosong bekas rumah lama Mas Zain dulu, tak ada siapa pun yang bisa menolongku.

Gelap gulita. Aku sangat takut dan tubuhku rasanya lemas tak bertenaga saat Tara menurunkanku ke lantai penuh debu lalu menghidupkan senter di HP-nya. Tangannya yang membawa pistol terarah ke wajahku. Ia membuka kancing bajunya sendiri lalu

dengan penuh kemenangan berjalan santai ke arahku yang terus beringsut menuju dinding kayu yang lapuk.

"Apa kamu tahu kenapa aku waktu itu berbuat nekat?"

Wajahnya tak begitu jelas karena minimnya cahaya, tapi jemari tangan kirinya terasa sakit mencengkeram daguku.

"Karena kamu perempuan sombong yang suka memandang remeh orang lain. Jadi, aku terus memikirkannya berkali-kali, bagaimana kalau aku memberimu pelajaran saja?"

Aku berpaling darinya yang hendak menciumku. Tapi ia memaksa menatapku.

"Agar kamu bisa merasakan rasanya tidak berarti dan merasa rendah, maka aku memberimu pelajaran."

Aku beringsut mundur saat ia kembali mendekat. Aku memejamkan mata saat merasakan moncong senjata api di keningku.

Lanjut nanti malam satu bab mau gaak?

POV Neni

Aku beringsut mundur saat Tara kembali mendekat. Aku memejamkan mata saat merasakan moncong senjata api di keningku.

"Coba kamu katakan apa yang kami katakan tadi." Didongakkannya wajahku. Tanganku mencoba menepi: tangannya, namun tangannya terlalu kuat mencengkeram daguku. Terasa begitu menyakitkan.

"Ayo, katakan seperti tadi. Tadi, kamu mengatakannya begitu angkuh dan tanpa keraguan." Cahaya senter dari HP ia arahkan ke wajahku hingga membuatku menyipitkan mata karena begitu silau. Jantungku berdetak amat kencang dan aku amat takut, namun tak ingin terlihat di matanya.

Aku menantang tatapan matanya dengan berani. Saat cengkeramannya pada daguku melonggar, aku menatapnya sinis.

"Memang kamu tidak pantas untukku. Coba kamu berkaca. Bahkan hanya menjadi temanku pun kamu gak pantas!" Kelewa berani, Neni, kataku dalam hati, merasa amat ngeri dengan tatapan tajam Tara yang seolah menembus jantungku. Aku beringsut mundur saat ia melempar senjata api lalu memaksa melepas jilbabku. Aku memberontak sekuat tenaga.

"Coba lawan aku kalau bisa!"

Aku mendorongnya, namun tubuhnya sama sekali tak goyah

"Jangan gila, Mas! Apa yang mau kamu lakukan padaku?!" Ketakutanku menjadi-jadi saat ia melepas bajunya lalu memaksa menciumku. Kudorong tubuhnya kuat, lalu aku berlari menuju pintu.

Brak!

Pintu ditarik hingga menutup sebelum sempat aku keluar. Dibantingnya tubuhku ke lantai, membuatku mengaduh kesakitan saat kepalaku membentur batu bata. Tidak. Aku tidak akan membiarkan ia melakukannya lagi padaku. Lebih baik aku

Aku menatap ke arah batu bata di sebelahku, meraihnya cepat dan melemparkan ke arahnya, ia mengaduh saat batu bata itu mengenai dadanya. Aku meringis merasakan kakiku yang berdenyut sakit saat mulai berjalan. Tara terkekeh di belakangku.

"Jadi, kamu ingin menjadi pelayanku malam ini, atau aku membunuhmu?"

Tidak sudi dua-duanya. Tertatih-tatih, aku menuju pintu. Aku mencoba memberontak saat tubuhku dipeluk erat dari belakang.

"Tenang saja Neni, aku akan bertanggung jawab!" Ia menarik paksa jilbabku.

Plak! "Aku benar-benar akan membunuhmu jika kamu terus memberontak!" Plak! Plak!

Rasa panas menyakitkan kembali mendarat di pipiku.

Plak!

Plak!

Pipiku berdenyar panas dan sakit sekali. Semakin lama, kepalaku memberat. Tara tiba-tiba menatapku khawatir.

"Neni, kamu tidak apa-apa?"

Pandanganku terasa berputar. Tak lagi terlihat remang, tapi disekelilingku terasa berputar.

"Neni aku akan membawamu ke dokter. Neni, Nen!"

Samar, suara itu terdengar panik.

POV Cinta

"Apa ayah dan bunda bertengkar?"

Aku menajamkan pendengaran mendengar suara anakku itu, tanganku mengusap air mata yang bergulir di pipiku.

"Farhan tidak suka lihat bunda menangis." Suara Farhan lagi.

Terdengar helaan napas. Lalu suara Mas Zain memecah hening. "Ayah tidak akan buat bunda menangis lagi."

"Janji, Yah?"

"Iya, janji."

Hening cukup lama. Terdengar sayup-sayup suara Mas Zain dari arah kamar depan, sepertinya ia tengah mendongengi anak-anak yang sesekali tertawa dan bertanya dengan antusias.

Begitu bete juga tak bisa tidur, akhirnya kuraih HP lalu mengirimkan pesan pada Neni.

Gimana kencannya tadi?

Kutunggu sampai 5 menit tak juga dibalas, namun pesannya sudah dibuka. Atau tak sengaja kebuka?

Penasaran, kutekan simbol telepon. Namun buru-buru mematikannya saat kulihat pintu kamar bergerak membuka. Kutarik selimut untuk menutupi tubuh lalu tidur agak ke pinggir. Aku menahan napas saat merasakan pergerakan di sampingku.

"Cinta."

Aku membisu, benar-benar jengkel pada perbuatannya. Seenaknya saja menghapus foto juga video tanpa izin pada yang memilikinya. Walau ia adalah suamiku, tak lantas berbuat semaunya.

"Kamu marah padaku?" Selimut yang menaungi tubuhku disingkap perlahan. Aku beranjak bangkit.

"Kenapa kamu sangat lancang jadi orang, Mas!" Kutuding wajahnya yang membuat Mas Zain terpana.

"Maksudmu apa?!" Teriakku keras sambil mulai terisak. "Kamu hapus foto-fotoku di Instagram, kamu hapus videoku di YouTube, maksudmu apa, Maas?!" Tanganku terkepal ingin memukul rasanya, tapi aku menahannya karena melihatnya terus diam.

"Jahat kamu sama aku, Mas!" Kutepis tangannya yang mencoba memelukku.

"Cinta, aku tidak ingin kamu mengunggah foto-foto seperti itu. Kamu berpakaian, tapi seperti telanjang."

Aku menatapnya tak percaya. "Bukan hanya aku, Mas! Tapi banyak di luar sana!" Aku bicara keras saking kesalnya.

"Kenapa kamu sangat munafik sih, Mas!" Kutuding wajahnya. Ia hanya diam memperhatikanku.

"Apa kamu tahu, Mas? Kamu tahu, tidak, yang kamu hapus itu selalu mendatangkan uang padaku. Apa kamu tahu itu, Mas?! Setiap ada yang melihat vid--"

Aku menyentak napas saat jari telunjuk Mas Zain menempel di bibirku. "Aku tahu. Aku akan cari uang yang banyak untukmu."

"Ini bukan melulu masalah uang, Mas. Tapi banyak kenangan

dalam foto-foto itu."

Ia meraih HP-ku di ranjang, mengusap layar HP itu dan menghadapkannya padaku. Tangan Mas Zain bergerak-gerak di layar HP, membuat foto-fotoku berbagai gaya tampil di layar silih berganti.

"Aku menscrenhotnya."

"Tapi tak seharusnya kamu hapus, Mas."

"Aku hanya tidak ingin kamu dilihat orang lain dengan pakaian kurang bahan, Cin. Hanya aku yang boleh melihatmu berpenampilan seperti itu." Tangan Mas Zain mengusap air mata yang bergulir turun di pipiku.

"Aku kecewa kamu gak bisa menerimaku apa adanya, Mas. Dan ingat baik-baik, foto itu diambil sebelum kita menikah."

"Iya, tapi sekarang kita sudah menikah. Kamu harus mematuhi selagi yang kukatakan benar." Lirih ia berkata, tapi terasa menusuk hati. Jadi, semua tentangku salah dan ia sendiri yang benar. Begitu kesimpulannya.

Kutepis tangannya yang bergerak menyeka air mataku lalu aku merebah, menarik selimut untuk menutupi tubuh dan mencoba memejamkan mata. Percuma bicara dengannya, ia pintar sekali berkata-kata. Aku mendesah kesal saat tubuhku dipeluk dari belakang.

"Cinta, aku tidak suka kita bertengkar seperti ini."

"Kamu yang cari gara-gara, Mas!"

Mas Zain membalik tubuhku menghadapnya. Aku menatapnya tak senang.

"Iya aku salah. Aku minta maaf."

"Maaf aja gak cukup, Mas! Ada beberapa fotoku yang khusus untuk mengiklankan produk. Tapi kamu menghapusnya. Kamu tahu, Mas, mereka bayar keaku?!"

"Iya aku akan ganti rugi." Ia ikut duduk. Kedua tangannya terjulur dan menempel ke bahu.

"Mas, udah kukatakan ini bukan masalah uang."

"Tapi dari tadi ucapanmu terus mengarah ke sana. Cinta, jangan galak-galak. Aku nelangsa kalau kamu bersikap seperti ini. Kamu ternyata lebih galak dari ibu."

Benar-benar menjengkelkan. Aku beranjak berdiri lalu meraih bantal.

"Sungguh hawanya panas di sini!" kataku sambil keluar kamar. Aku menuju ruang tamu lalu merebah di kasur lantai. Lebih baik malam ini tidur di sini daripada dengan Mas Zain yang membuatku muak.

Aku baru akan memejamkan mata saat melihat Mas Zain menuju kemari membawa bantal, meletakkan benda itu ke sampingku.

"Benar yang kamu katakan. Di kamar hawanya panas." Dengan wajah seolah tak terjadi apa-apa, ia tidur di sampingku, menangkup wajahku dan memaksaku menatapnya.

"Cinta, apa kamu sekarang sudah tak mencintaiku?"

Aku menatapnya tak percaya, benar-benar jengkel dibuatnya. Tanpa menyahut, aku memejamkan mata. Mas Zain menarikku ke dalam pelukannya. Aku memberontak mencoba melepaskan diri, tapi ia mempererat pelukan.

"Cinta, aku takut tidak bisa menjadi suami yang baik

untukmu."

"Gampang jika kamu ingin jadi suami yang baik untukku, Mas. Kamu hanya perlu diam dan gak mengaturku." Tatapku jengkel. Ia menggaruk rambut.

"Itu namanya aku bukan suami yang baik, yang membiarkanmu melakukan apa saja, dan tetap diam saat kamu keliru."

Percuma bicara dengannya, aku memilih memejamkan mata. Mas Zain mengecup keningku.

"Cinta, apa kamu sudah merasakan tanda-tanda kehidupan anakku di sini?" tanyanya pelan. Tangannya bergerak ke perutku.

"Diam deh, Mas! Aku sedang kesal! Aku lagi gak ingin bicara denganmu!"

"Baik, aku diam." Bibirnya menyungging senyum, aku membalasnya dengan menyentak napas.

"Cinta, meskipun kamu galak, aku tetap mencintaimu. Di sini hanya ada kamu." Dibawanya tanganku ke dadanya, aku lagi-lagi menyentak napas.

"Lebih baik kamu diam deh, Mas! Aku sedang kesal!"

Ia mengangguk. "Iya, aku diam."

Aku menatapnya jengkel, lalu perlahan memejamkan mata.

"Cinta"

Aku langsung mendelik. Mas Zain menggaruk rambut. "Iya, aku diam," katanya lirih.

Aku memejamkan mata. Tak terdengar lagi suaranya. Penasaran apa ia sudah tertidur, kubuka mata sedikit. Mas Zain

tersenyum kecil.

Suara dering HP, membuat Mas Zain langsung mengecup gemas keningku dan beranjak bangun. Ia segera menuju kamar.

"Apa?! Apa kamu gila?! Lalu bagaimana keadaannya?!" Ma Zain berjalan ke arahku dengan wajah luar biasa kesal. Juga cema

*Jangan lupa komentari Teman

POV Neni

Aku memijit-mijit kening sambil menatap sekeliling ruangan berwalpaper bunga-bunga, sama sekali tak asing dengan ruangan ini. Aku beranjak bangun saat melihat dokter Adriansyah berdiri di ambang pintu membawa wadah kecil.

"Akhirnya kamu siuman juga, Mbak."

"Siapa yang mengantarku ke sini, Al?"

"Lelaki penuh tato."

Itu berarti Tara. Aku bergidik teringat perbuatannya tadi. Dokter Aldrian mendekat, diulurkannya wadah kecil yang membuatku langsung membeliak tak percaya.

"Maksudmu apa?"

"Ini kan yang sering kamu lakukan pada perempuan-perempuan jadi kamu gak perlu menanyakannya padaku."

"Al, jangan mengajakku bercanda."

"Ke kamar mandi sekarang." Ia mengulurkan wadah serta benda pipih panjang yang ia rogoh dari jas putihnya. Aku menggeleng berkali-kali.

"Apa kamu pikir aku hamil, Al?!"

"Mbak, ini bukan pertama kalinya bagiku."

"Aldri, aku tak mungkin hamil."

"Maka kamu harus menggunakan benda ini dan membuktikannya sendiri." Ia terus bersikeras, membuatku

semakin kesal padanya.

"Heran, kenapa aku memiliki saudara sepertimu, Al!" Kutatap ia tak senang. Aku tak mungkin hamil. Tidak mungkin hamil. Aku meminum pil KB sepulangnya dari rumah Cinta. Jadi, aku tak mungkin hamil.

"Aku gak akan bilang pada ibumu jika kamu memang hamil, Mbak."

"Iya, aku juga akan tutup mulut." Timpal istrinya yang berjalan mendekat menggendong putri perempuannya yang langsung mengulurkan tangan ke arahku.

"Kenapa kalian berdua tega nuduh aku hamil. Ya, ampun."

"Aku gak nuduh, tapi wajahmu pucat dan tadi kamu terus muntah."

"Itu benar." Mbak Nona lagi-lagi menimpali. Aldri kembali menyodorkan benda kecil di tangannya. Ia menatapku memohon, aku menyambarnya lalu menuju kamar mandi.

Aku tidak mungkin hamil. Aku tidak mungkin hamil. Kataku berkali-kali sambil mencelupkan benda pipih ke dalam wadah berisi air seni. Jantungku berdetak sangat kencang menunggu alat di tangan menunjukkan hasilnya.

POV Cinta

"Apa?! Apa kamu gila?! Lalu bagaimana keadaannya?!" Mas Zain berjalan ke arahku dengan wajah luar biasa kesal. Juga cemas. Aku menegakkan tubuh, menatapnya yang duduk di sampingku dengan penasaran. Siapa gerangan yang meneleponnya?

"Tara, apa kamu gila?!" Mas Zain mendesah. Tangannya menyugar rambut dengan wajah terlihat sangat emosi.

"Aku kan sudah bilang berkali-kali agar bicara dengannya baik-baik. Lalu bagaimana keadaan Neni sekarang?"

Neni? Kutatap Mas Zain lekat. Mas Zain balas memandang lalu menarikku hingga aku merebah di dadanya. Aku langsung menjauh, namun ia kembali menarikku mendekat.

"Kamu berurusan denganku kalau sampai dia kenapa-napa."

Mas Zain menekan loadspeaker.

"Bukan sepenuhnya salahku. Apa kamu tahu? Dia selalu merendahkanku." Di layar HP, wajah Tara terlihat begitu menyesal.

"Maka jangan dekat-dekat dengannya!"

"In, aku ini sobatmu. Gimana ini kamu malah bela dia."

"Bukan membela. Aku sudah bicara banyak hal padamu waktu itu. Besok aku ke rumahmu." Klik.

Aku memandang Mas Zain yang menekan telepon penuh emosi.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Mas?" Tatapku.

Mas Zain diam memperhatikanku.

"Mas, aku tanya, apa yang sebenarnya terjadi?" Sungguh aku begitu

"Kamu kan sedang kesal dan tidak ingin aku bicara, maka aku memilih diam saja. Nanti, aku salah kalau bicara."

Aku mencubit pahanya kuat hingga ia meringis. "Sekarang kamu boleh bicara, Mas. Apa yang terjadi pada Neni?" Ekspresi Mas Zain yang terlihat murka tadi, sungguh membuatku terus mereka-reka dalam hati apa yang sebenarnya terjadi pada Neni.

Mas Zain merangkul bahu.

"Tara benar-benar kelewatan. Dia bilang ingin menakut-nakuti Neni. Tapi yang terjadi, sekarang Neni dirawat di klinik."

"Apa?!"

Aku menegakkan tubuh, menatap Mas Zain berlama-lama, memastikan ia tak sedang bercanda. Tampak keseriusan di wajah suamiku ini. Pantas saja pesan juga panggilanmu tak diangkat oleh Neni. Tara memang benar-benar mengerikan.

"Aku ingin menemui Neni, Mas."

Mas Zain mengangguk. "Kita tidur lagi saja. Besok pagi baru ke sana." Ia merebah lalu menarikku ke dalam pelukannya. Aku masih kesal, jadi memilih tak mengatakan apa pun. Tangan Mas Zain merengkuhku hingga jarak kami begitu dekat dan ia terus memandanguku.

"Ada apa denganmu, Mas?! Seolah kamu baru melihat perempuan cantik saja!" kataku sedikit ketus, tak nyaman dengan sikapnya.

"Aku baru melihat, sisi lain istriku. Dan aku bertanya-tanya, apa semua perempuan itu suka ngambek. Ibu suka ngambek, Putri, juga. Kamu, lebih parah lagi."

Aku mendelik. Heran, kenapa ada lelaki sepertinya. Istrinya sedang kesal bukannya dihibur, malah membuatku tambah bete saja dengan bicara blak-blakan. Kesal, aku mendorong tubuhnya menjauh lalu membalikkan badan memunggingnya. Mas Zain memelukku dari belakang.

"Lebih nyaman tidur dengan memelukmu seperti ini daripada jauh-jauhan. Kamu kan sudah jadi selimutku sekarang." Dibalikkan tubuhku menghadapnya lalu ia mengerling

menggodaku. Aku mendesah jengkel. Namun memilih tak mengatakan apa-apa. Juga hanya diam saat Mas Zain menggendongku ke kamar, merebahkanku ke pembaringan.

"Mau apa kamu, Mas?" tanyaku saat ia mengikis jarak.

"Mau minta jatah."

Aku membeliak tak percaya. "Sepertinya ada yang gak beres denganku, Mas. Kita sedang marahan."

"Yang marah, kan, kamu. Aku tidak. Coba kalau kamu bisa lepas dariku malam ini." Ia mengerling menggodaku.

Aku melempar bantal guling ke arahnya namun ia menangkapnya cepat.

Harum masakan bercampur sengit cabai yang begitu menusuk hidung membuatku terbatuk-batuk. Aku beranjak bangun, menatap jarum jam yang telah menunjukkan pukul 4 lewat. Dengan malas, aku melangkah sambil bersidekap menuju kamar mandi kemudian mengguyur tubuh. Menyisir rambut yang belum sepenuhnya kering hingga membuat bahu basah, setelah itu menuju dapur di mana Mas Zain tengah mengaduk udang bercampur irisan cabai merah.

"Pagii, Cinta." Ia mengerling menggoda saat aku membuka kulkas lalu mengeluarkan sayuran.

"Kamu gak perlu masak, Mas, aku bisa lakukan." Aku mengambil wadah sedang di rak, setelah itu memetik sayuran sambil terus mengalihkan pandang dari Mas Zain yang sesekali tersenyum menggoda. Menyebalkan. Suami tidak peka.

"Aku terbangun karena lapar. Semalam kan habis olahraga,

membuatku jadi lapar." Ia mengerling.

Aku menatapnya tajam. Ia menggaruk rambut. "Aku salah apa lagi?" tanyanya. Ia mematikan kompor lalu ikut membantu menyiangi bayam. Seseekali menyenggolkan bahunya ke bahu. Atau tangannya iseng mencolek pinggangku. Aku berkali-kali mendesah dan menatapnya sebal. Ia membalas dengan nyengir kecil.

"Cinta, aku bukan tipe orang yang mengandalkan orang lain. Ketika malam-malam aku lapar, aku akan memasak di sini. Lagian, aku cari istri bukannya cari pembantu."

Aku menatapnya sejenak, lalu ke sumur untuk mencuci sayuran. Saat aku kembali ke dapur, ia tengah menyiapkan bumbu halus. Segera kutumpangkan penggorengan ke atas kompor. Aku menoleh saat Mas Zain bersenandung kecil.

?Kau harus tahu, dalam hatiku bergetar

Waktu ku tahu, kau terluka saat aku

Buatmu menangis

Buatmu bersedih

Inginku memelukmu, dan ucapkan maaf

Maafkan aku, Maafkan aku, Maafkan aku...

"Ada apa denganmu, Mas? Sepertinya, kamu sengaja membuatku kesal." Kuraih mangkuk lalu menyiduk sayur bayam. Mas Zain memandangu. Tangannya menuding dadanya sendiri.

"Aku tidak bermaksud membuatmu kesal, Cinta. Aku hanya sedang bingung. Ini pertama kalinya aku didiamkan lama sekali, padahal, semalam kamu tersenyum malu-malu saat aku menatapmu."

"Mas, apa kamu selalu blak-blakan seperti ini?!" Aku menggelengkan kepala lalu mencubit gemas tangannya. Tak sampai di situ, aku juga mencabut beberapa rambut halus di lengannya tak peduli ia meringis tampak kesakitan.

"Aku apa adanya." Dicumanya pipiku.

"Iya. Tapi terkadang, kamu harus memikirkan dulu ucapanmu biar gak nyakitin perasaan orang lain."

"Kalau begitu, aku minta maaf jika menyakiti perasaanmu. Kita harus menemui Neni, kan, sekarang?" Tangannya mengulurkan udang ke arah mulutku. "Coba, enak tidak."

Lanjutnya.

Aku ingin mengomel karena ia sama sekali tak peka bahwa aku masih marah atas perbuatannya menghapus foto juga vidioku, tapi akhirnya hanya bisa mendesah. Percuma marah padanya, ia sama sekali tak peka. Yang ada malah membuatku jengkel saja.

"Enak, kan?" tanyanya.

"Yang benar aja, Mas, aku bahkan belum mencobanya!" kataku jengkel.

"Maka mencobanya." Diarahkannya lagi udang ke mulutku. Aku akhirnya membuka mulut sambil menatapnya kesal.

"Ayah sama bunda udah baikan?"

Suara Farhan membuatku dan Mas Zain menoleh. Anak itu berdiri tak jauh dari kami dengan rambut berantakan. Dipandangnya aku dan Mas Zain yang tersenyum padanya secara bergantian.

"Kamu segera mandi lalu makan bersama ayah dan bunda,"

kata Mas Zain. Farhan mengangguk, anak itu menuju kamarnya lalu kembali lagi dengan handuk melingkar di leher. Aku segera menuju kamar dan membangunkan Caca. Tak lama setelah anak-anak makan, baby sitter datang.

"Kita berangkat sekarang, Cin. Aku mengantarmu dan langsung pulang."

"Aku bisa berangkat sendiri naik mobil, Mas."

Tatapan Mas Zain menajam. Akhirnya aku mengikuti langkahnya menuju halaman, membonceng di belakangnya. Mas Zain meraih tanganku lalu melingkarkannya ke perutnya.

"Mas, apa kamu gak tahu kalau aku sedang marah padamu?!"

Ia membenarkan posisi spion hingga wajahku memantul di sana. Ia menatapku dari spion. "Tahu."

"Lalu kenapa kamu bersikap seolah-olah gak tahu, Mas?!"

Ia mengerling dari spions. "Walau sedang marah, ternyata kamu tidak menolakku." Ia kembali mengerling.

Wajahku terasa memanas saat ingat kejadian semalam.

"Astagaa. Aku benar-benar heran kenapa ada lelaki sepertimu, Mas."

"Dan kamu menyukai lelaki sepertiku." Ia kembali mengerling. Aku tak berkata-kata lagi. Tak ada gunanya bicara dengannya. Ia pintar berkata-kata.

Kami berpandangan setibanya di klinik. Terdengar suara Neni tengah menjerit-jerit.

Part 72

POV Neni

Jantungku berdetak sangat kencang menunggu alat di tangan menunjukkan hasilnya. Keringat dingin merayapi tubuh saat perlahan kubuka mata. Tanganku dengan cepat menyingkirkan benda di tangan ke belakang tubuh, tak sanggup jika harus menyaksikan kemungkinan terburuk.

"Mbak, cepatlah keluar." Suara Al membuatku segera membuka pintu. Tanpa mengatakan apa pun, kuberikan tes kehamilan padanya.

"Bagaimana hasilnya, Al?" tanyaku cemas saat Al memandang benda kecil itu. Aku terus memandangnya dengan gelisah. Jantungku semakin keras mengentak-entak d**a.

"Aku gak mungkin hamil, kan, Al?" Aku semakin cemas saja. Aldri memandangu dengan wajah menyesal.

"Kalau kamu tidak ingin hamil, seharusnya kamu gak membuatnya, Mbak. Siapa yang menyangka Kevin yang kelihatannya alim ternyata seperti itu?" Ia menatap sinis dengan wajah begitu kecewa. Sebelum meninggal, ayah memang menitipkan ku dan ibu pada ayahnya. Al juga selalu melindungiku dulu.

Al meraih tanganku, lalu menggenggamkan alat di tangannya ke telapak tanganku. Lalu ia memandang Mbak Nona yang langsung mengikutinya keluar kamar.

Kini, aku membuka kepalan tangan dengan tubuh panas dingin, sangat berharap Al hanya bercanda. Meyakinkan niat, akhirnya Kutatap benda di tangan, tak bisa menahan isak tangis saat melihat dua garis merah begitu jelas.

Ini tidak mungkin. Ini pasti hanya mimpi. Iya, pasti hanya

mimpi.

Sambil terisak, aku menjatuhkan tubuh ke ranjang.

Aku terbangun saat mendengar suara ribut-ribut di luar. Dengan langkah lunglai, aku membuka pintu. Tampak Mas Kevin berdiri membelakangiku dan Aldrian di depan lelaki yang amat kucintai itu, mencengkeram kerah bajunya erat. Di samping Aldrian, mbak Nona berkata dengan wajah khawatir.

"Kendalikan dirimu, Al. Biarkan dia memberi penjelasan."

"Penjelasan macam apa yang mau dia berikan? Sudah jelas dia pacaran dengan Neni. Sudah pasti dia yang menghamilinya," sahut Al tanpa keraguan. Tapi ia salah besar. Tangan Al uang terkepal mendarat berkali-kali ke wajah Mas Kevin.

Aku tak tega melihat Mas Kevin hanya diam, maka aku menuju ke arahnya dengan air mata menetes di pipi. Aku tak bisa membendungnya sama sekali. Aku begitu sedih dan terpukul.

"Bukan dia yang menghamiliku."

Al dan Mbak Nona berpandangan, sementara Mas Kevin memandanguku dengan wajah sedih. Tampak ia begitu iba. Itu membuat hatiku kian pedih. Allah, kenapa timpakan ujian ini? Aku meratap dalam hati dengan air mata bercucuran. Ini terlalu berat untuk dipikul sendiri.

Aldri memandanguku dengan sebelah mata terpicing. Lalu ia menatap Mas Kecil begitu mencemooh. "Apa kamu yakin? Lalu, siapa yang melakukannya jika bukan dia? Katakan, kamu tanggung jawab ayah dan ibuku, Mbak. Aku akan memberinya pelajaran." Terlihat kesal sekali wajah Aldri.

"Seseorang memperkosaku," kataku sambil terisak. Mengatakannya, sama saja membuka kenangan menjijikkan itu. Telapak tanganku bergerak menutupi mata. Aku pasti terlihat kacau saat ini hingga tak ada yang bicara di sini.

Benar saja, saat aku membuka mata, Al dan Mbak Nona tengah saling memandang, sementara tatapan Mas Kevin lekat ke arahku.

"Ni, aku ingin bicara."

Kugelengkan kepala cepat. "Gak. Aku gak mau bicara lagi padamu, Mas."

"Tapi, Ni, aku ingin bicara. Al, pergilah."

Tanpa mengatakan apa pun, saudaraku itu langsung menggenggam tangan istrinya, melangkah cepat menuju pintu meninggalkan kami berdua. Sesaat kami terdiam.

"Pergi, Mas, untuk apa kamu tetap di sini?!" kataku akhirnya. Bahkan hanya sekadar memandangnya lalu menatap kekecewaan yang berpendar di matanya, aku tak berani. Harapan untuk tetap bersamanya luluh lantak sudah. Aku hamil, ya, Tuhan. Aku masih benar-benar tak habis pikir ini terjadi padaku. Aku cantik dan berpendidikan, tapi harus menjalani nasib tragis dan hamil tanpa suami. Tuhan, apa ini lelucon?

"Aku tidak mungkin meninggalkanmu dalam keadaan seperti ini." Suara Mas Kevin memecah hening.

"Apa pedulimu, Mas?! Aku hamil, dan ini bukan anakmu. Ini anak p*****a itu!" Aku menjerit histeris, merasa jijik sendiri teringat saat itu. Jijik. Jijik. Terkadang, aku bahkan jijik pada diri sendiri.

"Pergi sekarang dari sini, Mas! Pergi!" Tudingku ke arah pintu. Tapi Mas Kevin sama sekali tak bereaksi. Ia tetap berdiri di tempat menatap ke arahku. Aku yang terlalu pengecut sama sekali tak berani memandangnya.

"Neni, aku"

"Mas, jangan bilang kamu ingin menikahiku!"

Ia terdiam. Aku terisak-isak.

"Jika kamu benar-benar mencintaiku, kamu hanya perlu datang melamarku, Mas. Aku gak butuh dihibur dan ditenangkan! Aku gak butuh dikasihani!"

Aku pasti sudah gila bicara seperti ini padanya. Tapi malah dengan ucapanku ini, sudah memperjelas semuanya. Sikap Mas Kevin juga kekecewaan yang berpendar di matanya, seolah menunjukkan langkah apa yang akan ia ambil selanjutnya. Kudorong ia hingga keluar pintu dan aku kembali menuju kamar, menumpahkan tangis yang tiada henti.

"Aku gak mungkin hamil. Aku gak mungkin hamil." Aku berjalan mondar-mandir dengan air mata terus bercucuran. Saat tatapanku tertuju ke arah laci, aku membukanya cepat lalu mengeluarkan tes kehamilan. Sepuluh alat kubawa sekaligus ke kamar mandi.

Bisa jadi salah, kan, tes yang pertama? Tentu saja. Tes kehamilan ini hanya buatan manusia. Aku yakin aku tak hamil. Tapi, keyakinanku kandas saat semua tes kehamilan menunjukkan hasil yang sama. Tangisku semakin deras dan aku mengguyur tubuh berulang-ulang dengan air dingin sampai tubuhku menggigil juga bergetar, lalu tubuhku limbung ke lantai.

Belaian lembut di kepala, membuatku perlahan membuka mata. Ibu memandangu dan tersenyum lebar. Senyum yang tampak sekali dipaksakan. Tangan ibu menggenggam tanganku dengan tatapan terlihat ingin menenangkan.

Teringat semuanya, aku tak bisa membendung tangis. Tangan Ibu menggenggam tanganku semakin erat. Diusapnya kepalaku.

"Ibu tahu kamu perempuan yang kuat."

Aku semakin terisak.

"Bu, aku gak mungkin hamil kan, Bu? Aku gak mungkin hamil."

"Ibu akan rawat anakmu sampai besar."

Aku menggeleng kuat. "Nggak, Bu. Aku gak mungkin lahirin anak sialan ini! Aku gak mau!"

"Nduk, dosa hukumnya menggugurkan kandungan."

"Aku gak peduli, Bu. Aku gak peduli! Dia gak diharapkan. Dia m*****k masa depanku."

Ibu terisak kecil. "Jangan bersikap seperti ini, Nduk. Ini sudah suratan dari yang di Atas."

"Bu, aku gak mungkin lahirin dia tanpa suami. Gak mungkin, Bu! Gak mungkin!" Teriakku histeris.

"Ibu akan rentang mintanya bertanggung jawab."

Aku bergidik sendiri.

"Lebih baik aku mati daripada nikah sama dia!"

"Nduk, istighfar, Nduk. Istighfar. Astaghfirullah hal adzim. Astaghfirullah hal adzim. Ikuti ibu, Nduk."

Aku menggelengkan kepala sambil terisak-isak.

Ibu memandangu, tangannya menggenggam erat tanganku.

"Pilihan ada padamu, Nduk. Kamu melahirkan anak itu tanpa memiliki suami yang akan membuatmu dipandang rendah oleh tetangga yang tidak tahu apa-apa, atau kamu menikah dengan Tara."

Aku menggeleng. "Aku gak akan melahirkannya, Bu."

"Ibu tidak sudi memiliki anak pembunuh, Nduk. Jangan jadi pembunuh. Ini ujian yang sudah Allah berikan padamu."

Aku memeluk ibu. Ibu mendekapku erat.

"Tapi, Bu, aku gak mau melahirkan tanpa memiliki suami. Tapi aku gak mau nikah sama dia. Aku gak mau! Gak ma-uu!"

"Neni."

Aku menatap ke sumber suara. Tampak Cinta dan suaminya di ambang pintu kamar. Cinta langsung menghambur dan memelukku. Aku terisak keras dalam dekapannya.

"Apa yang dilakukan Tara padamu, Nen? Apa ia"

Aku menggeleng. "Aku"

"Ada apa, Nen?"

"Cinta, aku hamil! Kenapa aku ketiban sial seperti ini, kenapa, Cin?!" Tangisku berderai. Cinta menatapku lama dengan wajah kasihan. Itu membuatku semakin sedih saja.

"Nen, kamu bisa melalui ini."

"Aku gak mungkin lahirkan anak ini tanpa ayah."

"Aku akan bilang pada Tara agar bertanggung jawab," ucap

Mas Zain lirik.

"Apa kamu gila, Mas? Kamu bahkan tahu kalau aku sangat membencinya!" Teriakku keras.

"Kalau begitu, kamu lahirkan dia tanpa suami," sahutnya cepat.

Aku terisak-isak. Ibu hanya membisu, dengan tatapan sedih dan prihatin. Sementara Cinta hanya diam, ia terus mengusap-usap rambutku sampai kantuk menyerangku.

POV Cinta

"Aku akan bilang pada Tara agar bertanggung jawab." Mas Zain memetik mawar pink depan klinik lalu menyelipkannya ke rambutku. Aku tersenyum malu saat menyadari tatapan beberapa orang di kursi tunggu tertuju pada kami. Mas Zain menggandengku menuju motor. Meraih tanganku lalu melingkarkan ke perutnya.

"Masalahnya, Neni gak mau nikah sama Tara." Aku menyahut sedikit ketus. Sungguh kesal pada sikap Mas Zain yang bersikap seolah tak terjadi apa-apa padahal aku masih kesal padanya. Bisa bayangkan, aku membuat vidio bukan asal bilang bim salabim, tapi ia menghapusnya, memutus sebagian jalan rejekiku. Jaman maju begini, orang harus pintar memanfaatkan apa pun yang bisa mendatangkan pundi-pundi rupiah.

Mas Zain memandangu dari spion. "Tapi Neni tak punya pilihan. Dia sangat menyayanginya ibunya. Aku yakin dia tidak akan membiarkan ibunya menanggung malu dengan ia hamil tanpa suami."

Kulihat Mas Zain tersenyum kecil dari spions.

"Apa yang sedang kamu rencanakan, Mas?"

"Menurutmu?" tanyanya balik.

"Kalau aku tahu, aku gak mungkin tanya sama kamu, Mas. Apa kamu pikir aku para normal?"

Aku mencubit kuat pinggang Mas Zain saat ia tergelak sampai bahunya bergetar pelan.

"Cinta, apa kamu begitu pendendam? Kita bahkan semalam sudah tidur bersama tapi kamu tetap galak saja."

"Mas, asal kamu tahu, gak mudah bagiku memaafkanmu. Kamu udah keterlaluan menghapus foto juga vidioku yang terus mengalirkan uang ke rekeningku."

"Kamu bisa membuat yang baru," sahutnya cepat. Aku memilih diam, membenarkan ucapannya hanya dalam hati agar ia tak besar kepala.

"Ini bukan jalan pulang."

"Kita ke rumah Tara."

"Ini bukan arah rumah Tara."

"Waktu itu kita ke rumah orang tuanya. Kita ke rumah Tara. Apa jangan-jangan kamu takut aku menculikmu?" Ia mengerling dari spion.

"Dasar kamu lelaki menyebalkan, Mas!"

Ia tergelak.

Aku memilih membiarkannya, memperhatikan jalanan juga rumah-rumah yang seperti berlari ke belakang sambil sesekali mendesah sebal. Mas Zain memarkir motor lalu menggenggam tanganku menuju rumah Tara. Beberapa ketukan, Tara

membukanya. Lelaki bertubuh tinggi penuh tato ini langsung mempersikanku masuk. Aku menatap sekeliling ruang tamu yang penuh botol-botol minuman keras dalam rak kayu. Sudah jelas jika tahu ada minuman haram ini di sini, Neni pasti akan berpikir berapa ratus kali untuk menjadi istrinya. Dan aku pun, merasa ngeri jika Neni menikah dengan Tara.

Lelaki yang mengkonsumsi minuman keras, biasanya hatinya keras dan ia suka marah juga main tangan. Mas Zain sesekali memandangu, sepertinya, ia menangkap kekhawatiranku.

"Ada apa, In?" tanya Tara ingin tahu saat menatap ke arah Mas Zain yang begitu gelisah. Aku memandang Mas Zain harap-harap cemas. Berharap ia tak memberitahu tentang kehamilan Neni pada Tara.

"In?"

*Yuuk baca juga Istri Haram, akan kukunci setelah tamat. Istri Haram, kisah Mas Zain dan Talita dulu. Istri Haram kulanjut setelah cerita ini tamat. Jangan tertinggal kalau mau baca Istri Haram sampai tamat, begitu tamat langsung kunci. Mau up dua bab gak ntar sore?

POV Cinta

"Ada apa, In?" tanya Tara ingin tahu saat menatap ke arah Mas Zain yang begitu gelisah. Aku memandang Mas Zain harap-harap cemas. Berharap ia tak memberitahu tentang kehamilan Neni pada Tara. Menatap sekeliling, aku lagi-lagi merasa ngeri.

"In?" Tara menautkan alis.

"Apa yang kamu lakukan semalam pada Neni?"

Aku langsung menatap Mas Zain, merasa lega ia tak memberitahu tentang kehamilan Neni.

Tara mendesah. "Aku sudah jelaskan padamu di telepon bahwa aku hanya ingin mengertaknya saja. Kamu tahu? Dia begitu sombong, itulah kenapa aku suka bermain-main dengannya. Aku sangat kesal padanya."

"Kalau kamu kesal padanya, kamu hanya perlu menjauhinya," sahut Mas Zain santai.

Tara menelengkan kepala, kemudian menatap Mas Zain dan aku bergantian. "In, apa kamu ngigau? Kamu tahu benar siapa aku. Seseorang yang aku inginkan, aku akan mengejarnya sampai ia dalam genggamanku." Tangannya mengepal erat dengan wajah begitu yakin.

"Tapi dia menolakmu," sahut Mas Zain.

"Talita juga terus menolakmu. Tapi kamu mengejarnya tak kenal le--"

Mas Zain meletakkan jari telunjuk ke bibirnya sendiri kemudian melirikku. "Ada dia disini."

Aku langsung mendelik. Mas Zain nyengir kecil.

Tara tertawa. Tatapannya tertuju ke arahku. "Kalau begitu, kukatakan padamu, Cin. Sobatku ini, dulu tak kenal lelah mengejar Talita. Menghancurkan pernikahan Talita lalu--"

"Jangan bicara yang tidak-tidak. Kamu tahu kebenarannya. Cinta, kita pulang sekarang." Mas Zain menarik tanganku hingga aku berdiri. Aku menatap Tara yang masih tertawa kecil di tempatnya duduk.

"Cin, jangan bilang kamu sudah membuatnya jinak."

"Astaga. Ada apa denganmu, Tara? Ah, sudahlah. Cinta, kita pulang." Digenggamnya tanganku keluar rumah. Aku sesekali menoleh ke belakang, memperhatikan Tara yang masih tertawa di kursinya.

"Kamu menghancurkan pernikahan Talita, Mas?" tanyaku saat motor mulai melaju pelan menuju pasar Wonosari. Jalanan begitu lengang, mungkin karena rata-rata pencaharian di desa adalah berkebun.

"Tara mengada-ada."

"Kamu sangat mencintainya, Mas?" tanyaku penasaran. Gara-gara perkataan Tara tadi, aku jadi begitu ingin tahu tentang masa lalu Mas Zain.

"Mas."

"Aku hanya mencintaimu sekarang."

"Berarti, dulu kamu sangat mencintainya."

"Dulu itu tidak penting. Yang penting, sekarang. Dia hanya

masa laluku." Mas Zain meraih tanganku lalu melingkarkan ke perutnya.

"Kamu cemburu pada sesuatu yang tidak penting."

Aku mendelik saat bertemu tatap dengannya melalui spion.

"Aku gak cemburu, Mas. Aku hanya ingin tau aja."

"Tapi wajahmu seperti tengah cemburu." Ia tak mau kalah.

Kucubit pahanya. "Udah kubilang aku gak cemburu, Mas."

Mas Zain tergelak. Motor melaju pelan menuju pasar. Aku menatap Mas Zain saat ia memarkirkan motor.

"Aku akan membelikanmu baju untuk sehari-hari."

Aku menatapnya lama. Tak menyangka ia akan bertindak sejauh ini.

"Kamu yang pilih," katanya seolah menyadari perubahan sikapku.

"Apa kamu gak bisa nerima aku apa adanya, Mas? Kamu gak benar-benar tulus mencinta--" Tangan Mas Zain mendarat di bibirku sebelum aku melanjutkan ucapan. Digandengnya tanganku menuju toko. Aku menyentak napas berkali-kali untuk memberitahunya bahwa aku sedang sangat kesal. Namun lelaki di sampingku ini terus bersikap acuh. Ia melihat-lihat baju lalu meraih beberapa dan menunjukkannya padaku.

"Kamu suka ini?" tanyanya, membentangkan atasan warna biru. Aku menggeleng.

"Aku gak suka polos gitu. Aku suka yang ada aksesorisnya."

"Berarti ini." Diletakkan baju warna hijau itu ke tiang gantungan sebatas dada lalu ia meraih baju warna kuning. Panjang

semata kaki dengan bunga kecil-kecil dari pita di beberapa bagian.

Kuraih dari tangannya lalu menempelkan ke tubuhnya. "Gak mau, Mas. Ini kebesaran diaku."

Lalu aku melihat-lihat baju lainnya. Namun semua pakaian di toko ini tak ada yang menarik minatku. Kuno dan biasa saja. Mas Zain bersidekap dengan tatapan terus ke arahku.

"Kenapa?" tanyanya saat aku mendesah sebal, berjalan ke arahnya tanpa membawa apa-apa.

"Gak ada yang kusukai, Mas. Semua terlalu monoton. Ketinggalan zaman."

Mas Zain menatap sekeliling. Ia menuju tiang gantungan penuh dengan baju warna-warni yang dihanger lalu kembali ke arahku membawa sepuluh baju.

"Ibu dan Putri selalu bilang, mereka suka pusing jika memilih pakaian di toko. Kamu juga pasti begitu. Sesampainya di rumah, pakaian-pakaian ini akan terlihat bagus." Ia membawanya menuju kasir. Aku menatapnya sebal, benar-benar tak habis pikir dengan sikapnya.

Aku mengikuti langkahnya menuju motor dengan muka masam.

"Cinta, jangan suka ngambekan. Kamu tidak takut dosa?" Ia menatapku.

"Kamu udah keterlalu padaku, Mas!" Kami berdiri berhadapan di depan parkir. Orang-orang menyaksikan kami sambil berbisik-bisik. Aku tak peduli. Aku sedang sangat kesal saat ini jadi memilih menghiraukan mereka.

"Aku hanya ingin kamu tidak mengumbar aurat. Itu saja."

Aku mendorongnya kuat ke belakang. "Kenapa gak sekalian aja kamu suruh aku pakai cadar, Mas?!" Teriakku sambil terisak. Ia menjentikkan jari ke udara.

"Benar juga. Seharusnya, kamu memakai cadar." Ia memandangu yang terisak lalu menggelengkan kepala.

"Kamu pakai jilbab saja."

Aku kembali mendorongnya lalu berlari ke jalan. Benar-benar lelaki keras kepala. Heran, kenapa ada lelaki sepertiya.

"Naik."

"Aku sedang kesal padamu, Mas!" Aku menoleh padanya yang mengendarai motor sangat pelan menjajariku.

"Kesalnya ditunda dulu sampai kita sampai rumah."

"Gila kamu, Mas!"

"Iya, aku memang tergila-gila padamu." Ia mengerling jail.

Kutangkup wajah dengan tangan lalu aku menjatuhkan diri di pinggir jalan, tak dapat menahan isakan yang kian mengeras. Sese kali bahuku berguncang saat aku tersengal. Mas Zain memarkir motor lalu duduk di sebelahku.

"Aku temani kamu sampai berhenti menangis."

Aku melengos darinya. Mas Zain mengusap bahuku. Sese kali ia menyapa orang yang lewat.

"Sedang apa kau, In?" tanya Redi sambil memperlambat laju motornya.

"Seperti yang terlihat, istriku sedang ngambek."

"Kau ini benar-benar. Bawalah dia pulang. Lihat di bengkel,

semua orang memperhatikan kalian." Lelaki itu menggelengkan kepala dan berlalu pergi.

"Cinta, semua orang di bengkel memperhatikan kita."

"Apa kamu gak sadar kamu udah kelewatan padaku, Mas?!"

Mas Zain tak menyahut. Ia menarikku berdiri, menuntunku menuju motor. Kendaraan yang kami tumpangi melaju cepat menuju sungai Cambai. Kuusap cepat air mata saat melihat Caca dalam gendongan Mas Yoga yang berdiri membelakangiku. Lelaki itu tak boleh tahu bahwa aku sedang menangis. Mas Zain meraih plastik yang mengembung berisi belanjaan di stang motor kemudian mengikutiku menuju rumah.

"Cinta."

Dengan cepat kuusap sudut mata saat Mas Yoga melangkah ke arahku. Ia memperhatikanku lama. Aku tersenyum kecil, bersikap seolah tak terjadi apa-apa.

"Ada apa, Mas?"

"Apa kamu sudah tahu apa yang terjadi pada Neni?" Mas Yoga terus menatap lekat padaku. Caca mengulurkan tangan yang segera kugendong.

"Neni ... dia hamil."

Aku mengangguk. "Aku udah tau, Mas. Aku menemuinya."

Ganti Mas Yoga yang mengangguk. Ia mengulurkan tangan pada Caca lalu mengajak anak itu ke arah kupu-kupu. Aku memperhatikannya sambil sebentar-sebentar mengusap mata. Lelaki itu, mencintaiku dengan tulus. Saat aku masih istrinya, tak pernah ia melarangku ini dan itu. Apa pun yang bisa membuatku bahagia, ia tak akan pernah melarang. Entah kenapa

kini aku merasa, pernikahanku dan Mas Zain terlalu tergesa-gesa. Aku melangkah perlahan menuju rumah saat Mas Zain menarikku. Dibukanya pintu kamar lalu dengan tatapannya menyuruhku masuk.

"Biar aku yang jaga Caca. Kamu istirahat saja."

Aku hanya membisu. Kutarik selimut saat ia menutup pintu dari luar. Aku mencoba menahan isak tangis yang membuat dada terasa sesak, tapi ternyata aku tak sanggup. Tangisku meledak dan aku terisak-isak di dalam selimut.

Cinta itu, seharusnya bisa menerima dengan tulus pasangannya. Bukannya seperti ini, aku harus mengikuti apa pun maunya.

Mas Yoga, ia tak akan melarangku. Mau aku berpakaian model apa pun ia tak akan melarang. Ia justru akan memuji bahwa aku cantik. Tapi Mas Zain

Aku menghela napas panjang. Sepertinya, aku harus memikirkan ulang pernikahan ini. Aku ya seperti ini, aku apa adanya, aku bukan orang lain dan tak akan sudi jadi orang lain.

"Dia sudah pulang."

Aku menyingkap selimut dan beranjak duduk. Mas Zain duduk di sampingku, tangannya mengusap lembut rambutku.

"Apa kamu lapar? Aku akan masakkan yang enak untukmu." Ia menatapku lembut. Sikapnya yang seolah tak terjadi apa-apa, sungguh membuatku kesal.

"Sepertinya, kita harus pikirkan lagi pernikahan ini, Mas."

Matanya melebar. "Maksudmu apa?"

"Mas, aku ngerasa kita gak cocok." Aku terisak.

"Cinta!"

Part 74

POV Cinta

"Aku ngerasa kita gak cocok, Mas." Ulangku, memandangnya yang terlihat begitu marah. Aku tersentak saat tiba-tiba sepasang tangannya mendarat cepat di pundakku.

"Kamu bicara apa barusan?!" Tatapannya menajam. Matanya yang memerah sungguh membuatku takut sampai berpikir yang tidak-tidak, namun aku memberanikan diri tetap menatapnya. Melihat ekspresinya yang berubah-ubah : sedih, kesal, tatapannya seperti binatang liar yang sudah tak sabar ingin memangsaku.

Hening cukup lama hingga aku kembali berkata,

"Aku ingin pikirkan ulang pernikahan kita. Aku gak ngerasa kita cocok, Mas." Aku tersengal. Kusinkingirkan pelan tangannya dari pundakku lalu kutangkup wajah dengan tangan untuk menghindari tatap dengannya.

Braak!

Aku terlonjak kaget. Mas Zain berdiri dekat pintu dengan tangan terkepal kuat.

Brak!

Tangannya mendarat kuat di pintu.

"Kamu sangat menakutkan, Mas." Kurasakan jantungku mengentak-entak saat tatapanku tertuju ke arah lemari mengikuti tatapannya. Ada pistol yang terselip dilipatan baju, moncong benda itu terlihat jelas.

"Lalu, kamu ingin aku memukulmu, begitu?!" Ia berjalan cepat ke arahku. Aku beringsut mundur saat ia mendekat lalu

mendongakkan wajahku. Tatapannya berkilat seperti anak panas yang menembus jantungku, membuat tubuhku bergetar dan berkeringat dingin saking takutnya.

"Jangan bicara yang tidak-tidak saat sedang kesal, Cinta. Kita sudah sepakat untuk saling mengenal setelah menikah." Begitu tajam tatapannya, menandakan bahwa ia sedang sangat marah.

"Iya, tapi ternyata setelah nikah, aku ngerasa kita gak cocok."

"Kamu bilang begini karena terbawa emosi sesaat," katanya pelan. Tatapannya yang tadi tak bersahabat kini melembut. Kugelengkan kepala kuat.

"Aku kaget, Mas, kamu ternyata seperti ini sifatnya. Aku gak suka pada siapa pun yang memaksakan kehendak. Aku harus pakai ini lah, gak boleh pakai baju itulah. Aku ngerasa gak bebas sejak nikah denganmu."

Mas Zain terdiam, menatapku cukup lama sebelum akhirnya berkata, "Cinta, aku bukan mau memaksakan kehendak atau apa namanya. Kamu boleh pakai pakaian apa pun terserah kamu, asal tidak menampakkan lekuk tubuh. Hanya itu saja inginku. Apa aku salah?" Tatapnya lekat.

"Salah karena kamu terlalu mengaturku, Mas. Sementara aku menerimamu apa adanya. Ini gak adil namanya. Lebih baik, kita jalan sendiri-sendiri aja."

"Bilang apa kamu barusan?!" Tatapannya menajam lagi.

"Maksudku udah jelas, Mas. Aku milih lepas darimu daripada aku hidup penuh tekanan. Ceraikan aku"

"Cinta!" Mas Zain menggeleng kuat. Kedua tangannya

mencengkeram kuat pundakku sampai aku meringis kesakitan.

"Bilang apa kamu barusan?!"

"Aku ingin kita cerai," sahutku sambil tersengal. Meringis merasakan nyeri di kulit yang ia cengkeram kuat.

"Bilang apa kamu barusan?!"

"Kamu melukaiku, Mas!" Kusingkirkan tangannya. Aku menatap luka gores di pundakku.

"Aku akan lebih melukaimu jika kamu terus mengoceh tentang perceraian!"

"Kamu bilang kamu gak akan pernah menyakitiku. Pembohong!"

"Aku bilang begitu agar bisa mendapatkanmu," sahutnya santai.

Aku menggelengkan kepala berkali-kali. "Tega kamu, Mas." Aku terisak.

"Aku tidak akan segan-segan menyakitimu bahkan anak-anak jika kamu mengungkit perceraian lagi." Ia melangkah cepat keluar kamar, meninggalkanku yang terisak-isak di ranjang. Kutarik selimut lalu aku menangis keras di dalamnya saat mendengar suara Mas Zain tengah tertawa pada Caca dan Farhan. Palsu. Itu palsu. Kenyataannya, ia sangat mengerikan.

POV Neni

"Minuman dingin, akan membuatmu sedikit tenang."

Aku melirik Mas Yoga yang duduk di sebelahku lalu membuka plastik putih yang dibawanya. Ia ulurkan teh botol ke arahku,

namun karena aku hanya membisu, ia akhirnya meletakkannya ke pangkuanku. Aku mengernyit saat melihatnya tersenyum sendiri.

"Kamu kesambet s***n?"

"Yang benar saja. Aku bukan kesambet s***n, tapi aku sedang senang." Ia Kemabli tersenyum sendiri.

"Aku yakin sebentar lagi, dia akan kembali padaku. Aku hanya bersabar dalam mwndekatinya."

"Maksudmu, Cinta?"

"Siapa lagi? Hanya dia uang kucintai," katanya sambil meraih botol di pangkuanku. Setelah membuka isinya, diulurkannya minuman itu padaku.

"Cinta sangat mencintai Mas Zain. Mereka saling mencintai. Tidak baik m*****k rumah tangga orang lain, Mas."

"Dia milikku sampai kapan pun." Mas Yoga mengangguk sopan pada Ibu yang berjalan kemari membawa tempe goreng. Aromanya yang lezat membuatku segera meraihnya. Lengkap dengan cabainya. Mas Yoga mencomot satu lalu berjalan menuju kamarnya.

"Nduk."

"Kenapa, Bu?"

"Ibu akan bilang pada Tara agar bertanggung jawab."

Aku.mwnegakkan tubuh, lantas menggeleng cepat. "Gak, Bu! Aku sisi nikah sama penjahat itu."

"Biar bagaimanapun Tara adalah ayah anak ini, Nduk."

"Bu, aku udah setuju untuk melahirkannya. Aku gak sudi nikah sama dia, Bu. Aku jijik padanya!"

Ibu mwnghwla napas dalam. Dipandangnya aku dalam diam. Ia menjulurkan tangan lalu mengusap perutku.

"Kasihan yang di dalam jika lahir tanpa ayah. Walau tidak ada yang namanya anak haram, tapi orang-orang akan mengatakan bahwa ini adalah anak haram. Pikirkan masa depannya, Nduk."

Aku balas menatap ibu, memintanya agar ia mau mengerti posisiku. Tak mungkin aku menikah dengan lelaki menjijikkan itu. Teringat saat ia merampas kegadisanku, membuatku terkadang berpikir untuk membunuhnya.

"Pikirkan ucapan ibu, Nduk. Jangan sampai menyesal kemudian. Anak ini harus punya ayah sebelum dia dilahirkan." Tangan ibu terus bergerak-gerak di perutku. Aku menahan diri untuk tak menangis. Ucapan ibu benar juga, tapi aku sungguh tak mau menikah dengan lelaki laknat itu.

"Nduk."

Aku hanya membisu. Ibu mengusap lembut bahunya, lalu melangkah keluar rumah.

Ting!

Aku langsung menatap HP di meja. Dengan malas menjangkau benda itu. Aku mendesah saat melihat pengirimnya adalah nomer asing. Dan membuang napas kesal saat tahu pengirimnya adalah Tara.

Maafkan perbuatanku semalam. Sebenarnya aku tidak bermaksud menyakitimu

Delete.

Ting! Pesan dari Cinta.

Neni, bagaimana keadaanmu?

Balas, aku tertekan, Cin.

Aku ke sana besok.

Ya. Balasku. Saat melihat dua pesan dari nomer Tara, tanpa membukanya aku langsung menonaktifkannya.

POV Cinta

Kecupan lembut di bahu membuatku membuka mata. Mas Zain duduk di bibir ranjang, tangannya bergerak pelan mengusap bahu.

"Cinta, aku tidak berniat menyakitimu. Maafkan aku."

Aku berpaling darinya. Mas Zain memelukku dari belakang.

"Cinta, dari dulu, aku tidak bisa mengontrol emosi. Jangan memancingku agar aku tidak bertindak di luar batas." Ia menarikku duduk. Aku tak dapat menahan tangis saat kami bersitatap.

"Kamu sangat mengerikan, Mas."

"Iya." Tangannya mengusap mataku.

"Aku tidak suka ditinggalkan. Cerai, itu artinya kamu akan meninggalkanku. Untuk apa menikah jika harus bercerai?"

"Aku ingin bercerai karena aku ngerasa kita gak cocok," sahutku cepat.

Jari telunjuk Mas Zain mendarat di bibirku. "Cocok. Aku merasa kita cocok."

"Itu kamu, Mas. Tapi ak--"

Jari telunjuk Mas Zain kembali mendarat di bibirku. "Jangan mulai." Ia menjulurkan tangan lalu memetik bunga lantana dekat jendela, menyelipkan bunga pink itu ke telingaku. Aku

mengalihkan pandang dari wajahnya.

"Aku sudah buat sup ikan gabus. Kita makan sekarang." Ia beranjak berdiri. Mengulurkan tangan lalu menarik tanganku. Ia melingkarkan tangan ke perutku saat aku hendak menjatuhkan diri di ranjang.

"Aku gak lapar, Mas."

Ia mengerutkan kening. "Dari siang tidak makan kamu tidak merasa lapar? Sudah jam empat sore, Cinta."

"Aku gak lapar." Ulangku.

"Kalau begitu, kamu suapi aku saja."

Astaga. Kenapa ada lelaki sepertinya? Aku menatapnya jengkel saat ia nyengir kecil lalu menarikku menuju dapur. Aku menoleh ke kanan dan kiri namun tak mendapati anak-anak.

"Mereka baru saja tidur."

"Kenapa kamu tidurkan dia sore-sore, Mas?!"

Ia meraih piring. Setelah mengisinya dengan nasi kemudian menambahkan ikan gabus berkuah, ia lantas menarikku ke halaman belakang. Kami duduk memperhatikan bunga teratai yang bermekaran. Mas Zain memetik bunga itu dan menyelipkannya ke belakang telingaku.

"Jangan bersikap seperti ini, Mas. Aku sedang kesal padamu."

"Dan aku sedang mencoba merayu bidadariku agar berhenti ngambek." Ia tersenyum kecil.

Aku menyentak napas. Ia mengerling menggodaku. "Cinta, aku ini sebenarnya lelaki yang pengertian. Aku maklum jika kamu sangat marah padaku, jadi aku akan membiarkanmu marah sampai puas."

"Kamu bilang membiarkanku, tapi kamu terus mengajakku bicara."

"Aku hanya mengajakmu bicara, Cinta. Tidak melarangmu marah. Aak." Ia membuka mulutnya. Dengan kesal, aku menjejalkan sendok ke mulutnya. Lalu aku menyuap ke mulutku sendiri sambil menatapnya kesal.

"Katanya kamu tidak lapar?" Ia mengerling menggodaku. "Enakkan, masakanku?"

Aku mendesah jengkel. Benar-benar kesal aku dibuatnya. Kuraih HP di saku celana lalu mengirimkan pesan pada Neni. Mas Zain mencondongkan tubuh mendekat lalu mengecup pipiku. Diletakkannya piring ke bawah lalu ia menangkap wajahku.

"Cinta, kenapa kamu terlihat sangat cantik saat sedang marah begini?"

Aku mendelik saat dengan cepat ia mencium bibirku lalu kembali mendekatkan wajahnya ke wajahku. "Kamu benar-benar terlihat sangat cantik. Pantas saja aku semakin tergila-gila padamu."

Aku mendorongnya menjauh lalu beranjak berdiri, melangkah cepat meninggalkannya.

"Cinta, marahnya jangan lama-lama, ya? Aku nelangsa jika terus didiamkan."

Lelaki gila. Padahal sejak tadi ia terus mengajakku mengoceh. Aku menoleh ke belakang, menatapnya sebal. Ia tersenyum kecil lalu melayangkan ciuman jarak jauh dengan telapak tangan dan bibir yang dikerucutkan.

"Aiii love you."

Dasar lelaki gila. Bisa stres aku jika terus meladeninya.

*Aku juga bisa stres kalau punya suami seperti itu, di samping ia tak bisa mengontrol emosinya. Suka cerita yang romantis bikin senyum sendiri dan nyaris gak ada sedihnya? Coba baca cerbung Kumpul Kebo, deh. Kamu akan senyum-senyum sendiri baca ceritaku yang udah tamat itu. Cuus buktiiin. Atau cerita yang akan buat sedih, kesal, tertawa bahkan menangis ada di cerbung Nikah Dengan Kakak Ipar udah tamat. Cus buktiiin ajaaa

Mau up lagi jam 9 malam, gaaaak? Kalau yang komentar banyak aku UP aaah

POV Neni

Rasa melilit di perut membuatku perlahan bangun. Jarum jam telah menunjukkan pukul 5 lewat. Aku bergegas mengambil wudu. Selesai salat, aku menuju dapur berniat membuat sarapan. Tapi ibu sudah ada di sana tengah memetik kangkung. Aku berjongkok di sampingnya, membantunya menyiangi sayuran. Ibu sesekali memandanguku.

"Kenapa, Nduk?"

"Aku lapar, Bu. Ada telur gak, ya, biar aku goreng."

"Tidak ada, Nduk. Ibu lagi ungkep ayam, nanti ibu gorengkan itu di kulkas ada makanan. Yoga yang beli, katanya untuk kamu. Ibu menuding ke arah kulkas.

Tanpa membuang waktu, aku menuju kulkas yang penuh dengan pisang, apel, juga anggur. Ada dua botol yogurt dan tiga bungkus kripik singkong. Baik juga ternyata lelaki itu. Sejak hamil entah kenapa bawaannya ingin makan terus. Untunglah aku tak mengalami mual sama sekali. Mungkin janin di dalam perut iri tahu diri karena ia adalah anak yang tak diinginkan kelahirannya.

Aku mengambil sebungkus keripik singkong juga sebutir apel lantas membawanya menuju teras, memperhatikan jalanan lengang, sesekali menatap pepohonan karet di samping rumah yang meliuk-liuk tertiuang angin. Beberapa helai daun kekuningan melayang jatuh. Aku menarik napas dalam, menghirup udara segar

sebanyak-banyaknya. Sese kali, aku menatap HP di tangan kiriku, tiba-tiba merasa begitu sedih. Sejak perbincangan terakhir kali, Mas Kevin sama sekali tak pernah berkirim pesan. Itu tanda jelas bahwa ia tak bisa menerimaku yang seperti ini. Hanya lelaki tidak waras yang mau menikahi perempuan hamil yang jelas bukan anaknya. Rasa kecewa yang mendalam, membuatku memukul perut. Bukan salah Mas Kevin, tentu saja. Akulah yang bodoh karena terus berharap ia bisa mencintaiku dengan tulus lalu datang melamar.

Cinta yang tulus, itu hanya ada dalam novel.

Atau sinetron. Dalam kehidupan nyata tak demikian. Kecuali ia manusia bodoh.

Dengan kesal, kubuang apel yang baru kugigit setengah. Tanganku terus memukul-mukul perut. Dasar anak sialan! Dasar anak sialan!

"Anak sialan!" Aku merutuk kesal sambil terisak. Masa depanku hancur gara-gara anak ini. Sialan. Sial. Aku terus memukul perut sampai ibu berlari ke arahku, memegang erat kedua tanganku sambil beristighfar.

"Apa yang kau lakukan, Nduk. Astaghfirullah hal adzim. Astaghfirullah hal adzim." Bisik ibu di telingaku. Aku terisak-isak. Aku memandang ibu dan memeluknya. Ibu mengusap bahu ku lembut.

"Aku gak punya masa depan lagi, Bu. Kenapa nasibku seperti ini? Kenapa?"

Ibu memandangku dengan mata berkaca-kaca. "Sabar, Nduk. Sabar."

"Semakin lama dia akan membesar, Bu. Semua orang pasti akan berpikir negatif tentangku."

"Itulah, Nduk, kenapa ibu ingin kamu menikah. Kasihan juga anak dalam kandunganmu, jika dilahirkan tanpa ayah. Harus ada nama ayahnya di akte kelahirannya."

"Siapa yang mau menikahiku, Bu? Aku ini manusia paling hina sekarang."

"Tidak ada manusia hina. Kamu hanya kurang beruntung."

Aku menoleh ke sumber suara. Mas Yoga dalam setelan baju olahraga berdiri tak jauh dari kami.

"Neni, tidak ada yang bisa mengubah takdir."

"Lalu kamu sendiri? Status kalian udah berubah bahkan Cinta udah jadi istri orang lain, tapi kamu terus berharap padanya!" sahutku kesal. Mas Yoga menggeleng tegas.

"Itu beda!" sahutnya sambil lalu. Lelaki itu berlari pelan menuju jalan raya.

"Nduk, Tara sepertinya sangat mencintaimu."

"Dan aku sangat membencinya, Bu!" Sentakku sampai ibu terdiam. Ibu mengusap bahu.

"Nduk, coba kamu pikirkan ucapan ibu." Ibu mengusap perutku. "Lama-lama, anak ini akan membesar. Seandainya kamu bilang pada masyarakat bahwa kamu diperkosa, orang-orang tidak akan percaya begitu saja. Mereka pasti akan berpikiran negatif. Namamu sebagai bidan akan tercemar. Anakmu akan jadi bahan gunjingan. Coba kamu pikirkan ucapan ibu, Nduk."

"Tapi, Bu, aku gak mau nikah sama dia."

"Dalam keadaan hamil, siapa yang mau menikah denganmu

selain Tara?" Ibu menatapku mengibai. "Selain harus memikirkan masa depan anakmu, coba kamu pikirkan kariermu juga."

Aku terisak-isak memikirkan ucapan ibu. Siapa yang mau menikah dengan perempuan hamil sepertiku? Bahkan Mas Kevin yang katanya sangat mencintaiku, kini sama sekali tak pernah mnghubungi sejak pertemuan terakhir.

Ibu masuk ke dalam. Tak lama kemudian, ia kembali membawa piring berisi nasi dan sayur juga potongan ayam. Ibu meletakkannya ke pangkuanku dan kembali masuk ke dalam. Tak lama kemudian, terlihat tubuhnya di halaman samping mengendarai motor menuju jembatan.

"Ibu mau ke mana?"

Tak ada sahutan. Atau mungkin ia tak dengar.

POV Cinta

"Sedang apa, Sayang?"

Aku menoleh, menatap Mas Zain yang baru pulang dari masjid dengan pandangan tak senang. "Emang kamu gak bisa lihat, apa, aku sedang masak."

Tak tak tak. Spatula kupukulkan kuat-kuat ke penggorengan. Aku menyentak napas saat ia memelukku dari belakang lalu mencium pipiku. Cup.

"Ya, ampuun. Aku masih marah padamu, Mas!"

Cup. Ia kembali menciumku.

"Benar-benar menjengkelkan kamu, Mas!"

Cup

"Gak waras."

"Berarti, kamu istrinya orang tidak waras," sahutnya enteng yang membuatku langsung mendelik.

"Sepertinya enak masakan bidadariku ini." Tangannya mencomot sambal udang balado, memasukkannya ke mulut lalu meringis.

"Aku tahu kamu sedang marah, Cinta. Tapi kalau kamu sengaja masak asin begini, bukan hanya aku yang makan. Tapi Farhan dan kamu juga ikut makan."

Masa sih asin? Walau masih kesal padanya, tidak sampai segitunya aku sampai melampiaskannya ke makanan yang bisa dinikmati oleh semua orang. Mas Zain mencomot udang lalu menyuapkannya ke mulutku.

"Asin, kan?" katanya saat aku mulai mengunyah.

"Asin apanya? Ada yang salah dengan lidahmu mungkin, Mas!"

"Kamu tertipuu." Mas Zain tertawa kecil. Tangannya menarik hidungku dengan gemas.

"Gak lucu tau, Mas!" Aku mendesah jengkel. Andai ia kerupuk, sudah kuremas-remas sekuat tenaga hingga menjadi kepingan kecil. Aku mendelik saat Mas Zain mencolek pinggangku.

"Cinta, marahnya udahan, ya? Aku kan inginnya disayang, bukan didiamkan terus."

"Kamu sejak tadi mengajakku ngobrol, masih bilang aku memndiamkanmu, mas? Ya, ampun." Tak tak tak. Kupukul kuat penggorengan. Mas Zain malah tertawa kecil.

"Aku bersyukur wajan itu bukan terbuat dari kaca."

"Lebih baik kamu menyingkir dari sini, Mas. Bisa-bisa ini

malah berpindah ke tubuhmu." Kukacungkan spatula ke arahnya. Mas Zain mengangkat tangan dengan wajah dibuat-buat ketakutan.

"Ampuuun," katanya lirih.

"Bunda kalau sedang marah memang menakutkan, Yah. Aku aja takut." Farhan melangkah mendekat dengan handuk tersampir di bahu. Rambut anak itu basah. Bersyukur sekali karena ia menuruni ayahnya yang langsung mandi pagi begitu bangun tidur.

"Ayah, ayo kita jalan-jalan pagi daripada diomeli bunda."

Mas Zain memandanguku sambil tertawa kecil. Lalu menoleh pada Farhan.

"Ayo, daripada ayah dimarah bunda. Bundamu sangat menakutkan saat marah."

"Benar, itu, Yah."

Mas Zain nyengir kecil saat bersitap denganku. Ia menuju kamar dan tak lama kemudian kembali mengenakan kaus tanpa lengan dan bawahan di bawah lutut. Aku terkesima menatapnya beberapa lama. Dia tampan dan atletis sebenarnya, hanya saja sangat menyebalkan.

Cup

Kecupan pelan di pipiku membuatku tersentak. Mas Zain tersenyum lalu menarik Farhan menjauh. Sambil melangkah, sesekali ia menoleh ke belakang sambil melayangkan ciuman jarak jauh. Aku menanggapi dengan menyentak napas keras dan ia langsung tertawa kecil.

Sambil menunggu mereka pulang untuk makan bersama, aku membangunkan Caca. Sekitar sepuluh menit, barulah putri kecilku

ini membuka mata. Aku menggendongnya ke kamar mandi. Menggantikannya baju, kemudian mengajaknya keluar rumah menghirup udara segar. Tampak Mas Zain dan Farhan dari kejauhan. Keduanya terlihat mengobrol akrab. Aku menarik napas panjang melihat kedekatan mereka, Farhan terlihat begitu nyaman pada ayah sambungnya. Sementara pada Mas Yoga, anak itu begitu benci.

"Anak ayah sudah bangun rupanya," kata Mas Zain setibanya di depan kami. Ia mengusap rambut Caca, lalu mengulurkan tangan pada Caca yang langsung menggeleng. Walau sudah lumayan lama kami menikah, namun Caca masih terlihat takut dengan Mas Zain. Mas Zain dan Farhan menuju sumur, lalu kami makan bersama. Tak lama, baby sitter anak-anak datang mengenakan kaus tanpa lengan. Aku menatap Mas Zain yang terlihat tak senang.

"Kamu tidak bisa berbuat sekehendak hatimu seperti yang kamu lakukan pada seseorang." Aku sengaja menyindirnya.

"Aku bisa mengganti babyditter baru kalau aku mau."

"Anak-anak sulit dekat dengan orang asing, Mas. Kamu tidak bisa bersikap semau sendiri." Aku menatapnya sinis, masih kesal dengan perlakuannya yang semena-mena.

"Aku tahu." Ia menyesap tehnya.

"Percuma aku bicara sama batu. Lebih baik, aku tempat Neni sekarang." Aku beranjak bangkit, melangkah cepat menuju kamar. Baru aku mau menguncinya, Mas Zain mendorongnya lalu mengunci pintunya dari dalam. Ia menuju lemari dan meraih salah satu pakaian yang kemarin dibelinya.

"Pakai ini." Ia mengulurkannya padaku.

"Mas."

"Cinta, jangan membantahku." Ia menatapku tajam. Wajahnya terlihat jengkel. Kesal, aku merebut pakaian dari tangannya dan menempelkannya ke tubuh.

"Pakai." Perintahnya.

"Mas, ini terlihat kebesaran diaku."

"Pakai!" Tatapannya menyiratkan ia tak ingin dibantah. Aku mendesah kuat untuk melampiaskan kekesalan. Lalu memakainya sambil menahan isak tangis.

"Tuuh, lihat, Mas. Baju ini kebesaran diaku. Aku seperti mau terbang. Lihat aku seperti mau terbang, Mas." Aku menatap cermin dengan ngeri. Mas Zain ikut memperhatikan cermin, lalu menatapku berlama-lama. Ibu jarinya terangkat ke udara lalu ia mengangguk.

"Cantik dikamu. Kuantar ke rumah Neni sekarang. Ayo."

Kutepis kuat tangannya. "Aku gak masuk pakai baju ini, Mas! Kamu jangan bersikap seenaknya seperti ini dong, Mas!" Teriakku sambil membuka lemari gantung. Tanganku bergerak di antara baju-baju untuk memilih yang paling sopan. Pilihanku jatuh pada kaus kuning cerah dengan lengan tangan melebar di bagian ujungnya. Mas Zain hanya membisu saat aku menanggalkan baju lalu menggantinya dengan kaus dan bawahan celana jins di bawah lutut. Mas Zain menggigit bibir kuat dengan jakun naik turun, rahangnya mengeras dan matanya berkilat marah.

"Ini sopan, Mas. Gak terlihat belahan dadaku." Aku menatapnya takut-takut. Sungguh ia sangat mengerikan sampai

membuatku panas dingin begini.

"Sopan apanya. Itu terlalu ketat. Dad*mu bahkan bisa diraba dengan jelas." Lalu tatapannya menelusuri kakiku. "Pantas folowermu di Instagram banyak. Kamu cantik seperti model film panas."

Kurasakan mataku memanas melihat tatapannya yang begitu merendahkan. Ia menuju lemari dan kembali lagi ke arahku dengan gunting di tangannya.

"Menurutku, begini lebih cantik."

Aku terisak lirih saat gunting di tangannya bergerak ke bagian atas kaus yang kukenakan hingga kini dad*ku terlihat jelas. "Nah, kamu keluar seperti ini lebih bagus."

Aku tersengal-sengal.

"Cinta! Aku tidak suka dibantah!" Brak! Dipukulnya meja dengan tatapan berapi-api. Jantungku berdetak sangat kesal saking takutnya dan lagi-lagi aku tersengal.

"Ceraikan aku, Mas! Ceraikan aku sekarang juga! Aku gak sudi punya suami sepertimu!"

Ia menatapku dengan jakun naik turun. Tangannya terkepal kuat di sisi tubuhnya, sesekali ia menyentak napas keras. Dadanya turun naik tanda bahwa ia tengah menahan amarah agar tak meledak.

Aku membekap mulut saat ia mengeluarkan semua pakaianku dari lemari lalu meraih koper di bawah ranjang. Aku tersengal-sengal menatapnya yang terlihat luar biasa jengkel.

*Akankah mereka cerai? Jadi, siapa sebenarnya yang salah? Kalau kamu yang jadi Cinta, punya suami model Mas Zain gimana?



POV Cinta

Aku membekap mulut saat ia mengeluarkan semua pakaianku dari lemari lalu meraih koper di bawah ranjang. Al tersengal-sengal menatapnya yang terlihat luar biasa jengkel.

"Mas apa yang mau kamu lakukan?!" Teriakku saat ia merai bajuku lalu mengguntingnya tepat di bagian dadanya. Dihempaskannya baju yang telah dirusaknya ke koper lalu i mengambil baju yang lainnya.

"Mas!" Aku memegang erat tangannya, tapi ia malah menepis tanganku kuat sampai aku tersungkur di lantai. Aku terisak-isak menyaksikannya menggunting baju-bajuku.

"Itu dres dari almarhum ibuku, mas! Aku gak aka memakainya jika itu yang kamu mau!"

Terlambat. Dres cantik berbahan lembut berbelah d**a rendah dengan pita di lengan kanan dan kiri itu kini telah rusak diguntingnya.

"Tega kamu padaku, Mas!" Aku menuding wajahnya. Tersera jika ia kesal, marah, atau bahkan membunuhku. Baju-baju it penuh kenanganku dan ibu. Mas Zain menutup koper berisi baju baju itu lalu menutup risletingnya. Aku tersengal-sengal.

"Mau kamu apakah baju-bajuku itu, Mas?"

"Membakarnya," sahutnya dingin.

"Kamu bilang apa, mas?! Kamu gak punya hak dengan baju

bajuku itu! Baju itu dibeli sebelum aku nikah denganmu! Ingat itu! Bukan kamu yang belikan baju itu!"

"Aku akan ganti baju-baju yang rusak itu."

Plak!

Tanganku mendarat kuat di pipinya. Mas Zain memegang pipinya yang memerah bekas tamparanku.

"Cinta!" Tangannya terkepal kuat di sisi tubuhnya.

Aku berjalan cepat ke arahnya, bahkan dengan sengaja menabrakkan tubuhku ke tubuhnya.

"Apa?! Tampar saja Mas! Balas aku!"

Ia menarik napas dalam, terlihat mencoba sabar. "Cinta, jangan memancingku."

"Kamu yang memulainya duluan, Mas! Bukan aku!" Teriakku jengkel. Aku memukuli dadanya sambil tersengal-sengal.

"Kenapa kamu gak bisa menerimaku dengan tulus, Mas?! Kena-paaa?! Aku kesal denganmu, aku muak, aku nyesel nikah sama kamu, Mas!" ucapku keras meluapkan kekesalan yang berdenyut menyakitkan d**a.

"Kamu bilang apa barusan, Cinta?!"

Aku menyentak napas berkali-kali. "Aku nyesal nikah sama kamu! Ceraikan aku sekarang juga, Mas! Talak aku! Aku muak, aku kesal, aku benci sama kamu!"

Mata Mas Zain berkilat marah. Ia sentak koper di tangannya lalu mendorongku ke dinding. Jantungku mengentak-entak saat bersitatap dengannya yang penuh emosi. Tangannya terulur lalu mencengkeram kuat pundakku.

"Bilang apa kamu barusan?! Bilang apa, Cinta?!"

Aku takut, tapi juga kesal. Dengan tubuh panas dingin aku memberanikan menatapnya. "Aku nyesal nikah sama kamu, Mas! Ceraikan aku!" Aku tersengal.

Benarlah berarti pepatah, jika hendak menikah maka selidiki lah dulu orangnya seperti apa. Tanyakan pada tetangganya. Dulu aku pun tahu tentang masa lalunya, tapi menganggapnya angin lalu Karena dibuai cinta.

"Cintaa."

Aku terisak, sesekali tersengal-sengal. Tangan Mas Zain menimbulkan nyeri di pundakku. Aku menggigit bibir kuat bertahan untuk tak mengaduh. Hanya aku sesekali meringis menahan sakit.

"Kamu yang membuatku seperti ini, Cinta. Aku memperingatkanmu, aku tidak akan memberimu ampun jika berani berkata tentang perceraian lagi."

Itu artinya, ia tak mau berpisah. Tapi ia terlalu mengatur. Aku tak sudi memiliki suami egois sepertinya. Kaku. Terlalu memaksakan kehendak. Aku bukan pembantu yang sudi diatur-atur.

Aku membalikkan badan lalu menyambar tas tangan, setelah itu keluar kamar. Ia membuntut di belakangku.

"Aku antar."

"Gak perlu!"

"Kalau kubilang kuantar, ya kuantar." Ia bersikukuh.

"Gak sudi aku pergi denganmu, Mas!"

"Cinta"

Aku mengusap cepat sudut mata saat melihat Farhan di ambang pintu, menatap ke arah kami dengan wajah sedih. Di halaman, tampak Caca dan Mbak Yuni tengah menatap kupu-kupu.

"Ayah bunda kenapa bertengkar?" tanya Farhan lirih. Mas Zain langsung berjongkok dan memeluk anak itu.

"Bunda sedang kesal sama ayah. Apa kamu mau bilang pada bunda agar tidak marah lagi pada ayah?" Mas Zain menoleh ke arahku. Aku langsung melengos.

"Bunda jangan galak-galak sama ayah. Kasihan ayah dimarah terus sama bunda."

Anak kecil tak tahu apa-apa. Meskipun begitu, aku mengangguk dan mengusap kepala Farhan, menciumnya, setelah itu melangkah cepat menuju halaman. Baru saja aku mau membuka pintu mobil saat Mas Zain memegang pergelangan tanganku.

"Aku antar kamu."

"Gak sudi!"

"Cinta" Ia menatapku dengan pandangan tak ingin dibantah. Kubuang napas lalu mengikutinya dengan hati dongkol. Ia segera menstarter motornya saat aku membonceng di belakangnya. Tangannya meraih tanganku dan melingkarkan ke perutnya. Aku berpaling darinya yang menatapku dari spion.

Sepanjang perjalanan, hanya keheningan di antara kami. Mas Zain baru mengajakku bicara saat hampir sampai rumah Neni.

"Maaf."

Aku hanya menyentak napas.

"Cinta, akun barusan bilang maaf."

Aku mengalihkan pandang darinya, menegakkan tubuh saat tiba-tiba ia memutar balik.

"Aku mau ke rumah Neni, Mas."

"Nanti saja. Aku ingin mengajakmu main."

"Yang benar aja. Aku gak mau!"

Ia tak menghiraukan perkataanku. Ia kembali melewati jalan dekat rumah dan menghentikan motor dekat perahu.

"Aku mau ke rumah Neni, Mas."

"Aku sedang ingin berdua dengan istriku. Tidak salah, kan?" Ia mengulurkan tangan. Aku menerima uluran tangannya dengan sinis lalu duduk di perahu, memperhatikannya yang mendayung pelan. Mas Zain sebentar-sebentar menghela napas.

"Cinta, kamu benar-benar menguji kesabaranku."

"Kalau kamu gak suka memiliki istri sepertiku, kamu bisa menceraikanku, Mas!"

"Cinta, jangan mulai. Aku tidak ingin kamu bicara tentang perceraian lagi. Kamu sudah menikah denganku, jadi harus menemaniku sampai mati. Begitu seharusnya sebuah pernikahan berakhir."

Aku benar-benar tak habis pikir dengan perkataannya. "Yang benar aja. Filosofimu sangat mengerikan, Mas! Dan aku gak sudi nikah dengan orang yang selalu memaksakan kehendak tanpa memikirkan perasaan pasangannya."

"Lalu, apa boleh buat. Itu jalan satu-satunya."

Aku menatapnya dengan jantung mengentak-entak saat tiba-tiba ia menodongkan pistol ke wajahku.

"Maksudmu apa, Mas? Kamu mau membunuhku?" Jantungku tambah mengentak kuat. Moncong senjata api terasa dingin di keningku.

"Apa boleh buat, Cinta? Hanya dua pilihan. Kamu terus di sisiku, atau aku membunuhmu?" Kata-katanya terdengar mantap tanpa keraguan. Begini katanya ia mencintaiku. Astaga. Dia benar-benar preman. Mengerikan.

Keringat dingin menerjang tubuhku bagai hujan deras yang tiba-tiba mengguyur bumi. Tanpa awan pekat, tanpa rinai-rinai. Tatapan Mas Zain begitu tajam sampai aku gemetar ketakutan. Apa yang akan terjadi pada anak-anak jika akan mati? Ya, Tuhan. Dulu aku sempat memikirkan hal ini bisa saja terjadi saat belum menikah. Dan sekarang jadi kenyataan.

Preman, tetap saja preman. Walau ia sudah bertaubat, sisi penjahat tetap saja melekat padanya.

"Bertahan sampai akhir, atau mati?" Ia menatapku tanpa kedip.

"Kamu dulu bilang, kamu gak akan menyakitiku, Mas. Tega kamu, melakukan ini padaku. Aku mencintaimu, Mas, tapi kamu gak bisa mencintaiku apa adanya!" Aku terisak-isak. Nelangsa, sedih, juga takut. Kenapa ia bisa seperti ini?

Aku semakin terisak saat Mas Zain menggenggamkan pistol itu ke tanganku.

"Jika kamu ingin lepas dariku, sebenarnya itu hal yang mudah. Tarik pelatuk itu, lalu aku akan mati. Ayo!"

Tanganku bergetar memegang pistol yang terkacung ke arahnya.

"Ayo Cinta!" Ia tak terlihat takut sama sekali. Ini senjata berbahaya. Ini sangat berbahaya. Tanganku gemetar. Dengan cepat kukacungkan pistol ke udara. Dar!

Kubuang pistol ke sungai lalu aku terisak. "Kenapa kamu seperti ini, Mas?! Kamu ingin aku jadi pembunuh?!"

Mas Zain memandanguku dengan senyum kecil di bibirnya. "Aku hanya ingin memujimu, seberapa besar kamu mencintaiku."

"Tega kamu, Mas!"

"Iya, aku memang tega. Dan kejam. Itulah kenapa aku ditakuti, Cinta. Tapi setidaknya aku sekarang merasa lega karena kamu benar-benar mencintaimu."

"Gila kamu, Mas!"

"Iya."

"Sinting!" Umpatku.

"Iya."

Kusentak napas keras-keras. Aku kembali menyentak napas saat ia menggenggam tanganku, mengecupnya ke indera penciumannya tapi aku langsung menepisnya.

"Aku sedang kesal padamu, Mas! Jadi diamlah jika aku gak ngajak kamu bicara."

"Cinta, kenapa kamu sekejam itu padaku?"

Aku tak menyahut. Mas Zain mengusap-usap bahuiku. Cup. Didaratkannya kecupan ke keningku, aku mengembuskan napas.

"Kamu ingin kita ke mana?"

"Rumah Neni!"

"Bagaimana kalau kita menyusuri sungai ini dulu?"

"Kalau itu maunya, kenapa harus tanya padaku?!" Tatapku sinis. Ia menggaruk rambut dan akhirnya memutar haluan. Ia mendayung sambil sesekali mencolek pinggangku dan aku menepis kuat tangannya.

Cup!

"Kamu gak boleh cium-cium saat aku sedang marah, Mas!"

"Kalau minta jatahku, boleh?" Ia mengerling jail. Ya ampun, kok ada, ya, orang sepertinya? Cium saja tidak boleh, apalagi lebih dari itu. Kesal, aku memilih memandang ke arah lain. Aku juga tak menatapnya saat ia mengulurkan tangan membantu turun dari perahu. Begitu pun saat membonceng di belakangnya, aku tetap diam. Mas Zain menatapku dari spion dan bersenandung kecil. Aku sesekali menyentak napas.

"Kau harus tahu, dalam hatiku bergetar

Waktu ku tahu, kau terluka saat aku"

Aku berpaling dari spion, menatap pepohonan yang seolah berlari ke belakang.

"Buatmu menangis, buatmu bersedih

Inginku memelukmu, dan ucapkan maaf

Maafkan aku, maafkan aku, maafkan aku..."

Aku menyentak napas berkali-kali.

"Aku, aku pun mencoba

'Tuk beri yang terbaik, untuk kau mili--"

"Suaramu j***k, Mas!" Potongku.

"Masa?" Ia menoleh.

"Iya. Lebih baik kamu diam daripada membuatku sakit

perut."

"Baik. Aku diam."

"Aku sangat kesal padamu! Jadi, jangan mengajakku bicara jika aku gak ngajak bicara duluan."

"Siap."

Aku mendesah sebal.

Sampai di rumah Neni, aku langsung melompat turun. Mas Zain mengisyaratkan dengan tangannya bahwa ia menungguku di rumah ibu. Saat motornya meninggalkan halaman rumah Neni, aku bergegas menuju pintu. Neni menyambutku dengan wajah lesu. Aku memeluknya lalu menuntun sahabatku ini menuju kamar.

"Cinta, kenapa aku bisa ketiban sial seperti ini?" Ia mengusap perutnya.

Aku memeluknya. "Sabarlah, Nen. Akan indah pada saatnya nanti. Kamu hanya perlu menunggunya lahir saja. Setelah itu, aku akan biayai kamu untuk operasi selaput dara."

"Cinta, ibu bilang, anak ini harus lahir dengan aku memiliki suami. Sementara aku gak mungkin mengharap Mas Kevin menikahiku."

Kuusap-usap kepalanya. Neni memperhatikanku dari atas ke bawah. "Pantas aku merasa Pangkling."

"Dia memaksaku berpakaian seperti ini. Gila, kan?"

Neni memperhatikanku. "Kamu cantik dengan pakaian seperti itu."

"Yang benar aja, Nen. Aku seperti mau terbang dengan pakaian seperti ini."

"Cinta, kamu lebih beruntung dariku. Setidaknya, kamu nikah dengan orang yang kamu cintai. Sementara aku, hamil tanpa suami." Ia tersenyum kecut. Aku mengusap bahunya untuk menenangkannya. Dan menegakkan tubuh saat tatapanku tertumbuk pada tablet obat di atas meja. Aku menjangkaunya.

"Jangan bilang kamu meminum ini, Nen?"

"Aku gak sejahat itu walau aku sangat ingin membunuhnya. Aku minum pil KB itu sebelum hamil, tapi ternyata takdir begitu kejam."

"Neni, sabarlah." Kuusap bahunya. Dan untuk berjaga-jaga agar ia tak meminumnya, kumasukkan pil KB ke dalam tas tanganku. Neni memandangu lama.

"Untukku, daripada mubazir."

Neni mengangguk. "Tapi bukankah dia ingin segera punya anak? Dan kamu juga, katamu ingin segera punya anak darinya." Neni mengerutkan kening. Aku tersenyum dipaksakan.

Kemarin-kemarin, aku memang segera ingin punya anak. Tapi setelah apa yang terjadi akhir-akhir ini, aku ingin memikirkan ulang keputusan untuk segera hamil.

Tok tok tok

Aku dan Neni berpandangan. Neni beranjak lebih dulu, aku membuntut di belakangnya menuju ruang tamu. Neni membuka pintu pelan, ia melangkah mundur saat di ambang pintu berdiri Tara dan ibunya Neni.

"Kenapa membawa dia ke sini, Bu?"

Aku menatap Neni yang terlihat syok.

"Dia ayah anak yang kamu kandung, Nduk. Dia harus

bertanggung jawab."

"Aku akan bertanggung jawab."

"Enggak. Aku nggak sudi. Aku gak sudi!"

"Ne-niii!" Aku memekik histeris dan buru-buru menangkap tubuhnya yang terhuyung jatuh. Tara segera membopong temanku yang tak sadar ini menuju motor. Aku mengikutinya, membonceng di belakangnya dengan Neni di tengah.

Part 77

POV Arlina

Aku tersenyum kecil saat tangan Mas Yogi melingkar di perutku. Begini ternyata rasanya saat hamil, selain bawaannya selalu senang, Mas Yogi jadi semakin perhatian. Terimakasih, Allah, tetap titipkan makhluk mungil di rahimku. Semoga ia tetap sehat di dalam sampai waktunya dilahirkan.

Dengan senyum terkembang, kusinkingirkan pelan tangan Mas Yogi, lalu kusingkap selimut dan berjalan menuju kamar mandi. Usai salat, aku langsung menuju dapur. Aku melongok ke kamar Anita di mana perempuan malang itu tengah berbaring miring memeluk guling. Kasihan sekali nasibnya, ditinggalkan saat sedang hamil. Benar-benar Mas Yoga pengecut. Seharusnya, ia tak main meninggalkan istrinya saat sedang hamil.

Ah, sudahlah. Ini bukan urusanku walau terkadang aku merasa tak tega pada Anita. Ia selalu seperti akan menangis saat melihat kedekatan kami di meja makan. Mungkin, teringat dengan Mas Yoga yang sangat mirip dengan suamiku.

Aku membuka kulkas, mengeluarkan sawi putih juga bumbu dapur dalam besek bekas gendurian tetanggaku. Sambil

bersenandung kecil, aku mengiris sayuran. Aku melirik ke arah Anita yang berjalan ke arahku dengan mata masih mengantuk. Ia meraih botol mineral di kulkas dan menenggaknya hingga tinggal setengah. Selain aku kerap kasihan padanya, terkadang, aku juga merasa kesal dengan sikapnya. Habis minum, ia tak mau mengisi ulang botol yang tinggal setengah. Sudah begitu, ia juga tak mau sekadar bantu-bantu memasak. Padahal ia tahu bahwa kandunganku lemah, namun membiarkanku mengerjakan sendiri pekerjaan rumah.

"Masak apa, Mbak?" Ia menatapku sambil tangannya meletakkan botol ke tempat semula.

"Ini. Mau numis sawi."

"Ooh. Masakan yang mbak masak selalu enak. Yang pedas ya, Mbak?" Lalu, ia melangkah menjauh. Aku hanya menggelengkan kepala melihat sikapnya.

Tak lama kemudian, Mas Yogi datang menghampiriku tampak sudah keramas.

"Tumben kamu mandi pagi, Mas?"

Padahal biasanya, ia tak pernah mandi sepagi ini kecuali saat malamnya kami tidur bersama.

"Biar sehat." Ia mengecup keningku. Tangannya mengusap lembut calon anaknya bernaung.

"Kamu terlihat sangat cantik saat sedang hamil, kutebak anak kita perempuan." Mas Yogi kembali menciumku.

"Jika masaknya sudah selesai, nanti bawa teh ke teras ya, Sayang."

Aku mengangguk. Mas Yogi segera berlalu menuju ruang

tengah. Bersyukur sekali aku memiliki suami sepertinya, baik dan perhatian. Dengan cepat kupecahkan telur, lalu membuat telur dadar. Memasak sudah beres. Dengan cekatan kubereskan lantai lalu aku menuju teras membawa dua cangkir teh. Aku menghela napas melihat Anita tengah membersihkan meja depan suamiku duduk dengan lap kecil. Seseekali ia tersenyum pada Mas Yogi. Apa ia berpikir bahwa suamiku adalah suaminya?

Aku mendekat lalu memeluk lengan Mas Yogi setelah meletakkan teh di meja.

"Sayang, nanti temani aku cari baju hamil, ya?" Kutatap Mas Yogi penuh cinta. Mas Yogi menatap Anita yang terus mengusap-usap meja.

"Tentu, sayang. Aku temani kamu."

"Aku ikut, ya?" Anita menatapku dan Mas Yogi bergantian dengan wajah penuh harap. Aku ingin berdua saja dengan Mas Yogi, maka aku memberi isyarat pada Mas Yogi agar menolak permintaannya dengan halus. Tapi suamiku ini malah mengangguk.

"Biarlah dia ikut, Lin. Kasihan dia."

Walau sebenarnya aku tak rela, namun aku memilih mengangguk. Aku mengerutkan kening saat sekilas melihat Mas Yogi mengedip pada Anita yang terlihat sangat senang.

"Yasudah, kamu bersiap-siaplah, Lin. Kamu juga, An."

Anita tersenyum, dengan segera menuju kamar. Aku menyusul masuk tak lama kemudian.

"Ayo, Sayang." Mas Yogi merangkul bahuku menuju mobil. Sementara tangan Mas Yogi satunya menggandeng tangan Anita

yang berjalan di sisi kirinya. Apa aku keterlaluan jika aku merasa kesal pada Anita? Ia seperti menganggap Mas Yogi adalah suaminya.

"Mas, kamu haram bersentuhan dengannya. Kalian bukan mahram." Aku mengingatkan.

Mas Yogi langsung melepas tangan Anita. Ia membuka pintu mobil lalu mempersikanku masuk. Hal yang sama dilakukannya juga pada Anita yang langsung duduk di jok belakang.

"Mas, apa kamu berpikir untuk melindunginya seolah-olah kamu adalah Mas Yoga karena perasaan kasihan?" Kutatap suamiku yang tengah menyetir. Lalu aku menoleh ke belakang di mana Anita menatapku dan menggeleng berkali-kali.

"Apa kamu cemburu padaku, Mbak?"

"Aku gak cemburu. Aku hanya memberi tahu suamiku."

Anita menggelengkan kepala. Entah kenapa semakin lama, aku semakin tak suka dengan sikapnya yang sok polos. Tapi terkadang juga kasihan padanya.

Sampai di toko, aku langsung menuju pakaian hamil. Sementara Anita menuju rak berisi baju-baju bayi.

"Kalau yang ini bagaimana, Mas?" tanyaku pada Mas Yogi sambil menempelkan baju tidur ke tubuhku. Mas Yogi mengangguk.

"Bagus."

Aku pun memilah baju yang lain. Saat aku menoleh ke samping, suamiku tengah menatap ke arah Anita yang memperlihatkan beberapa pakaian bayi, membuat suamiku langsung mengangguk. Aku menyentak napas. Mas Yogi langsung

merangkulku. Sepertinya, aku harus menghubungi si Yoga itu. Biar bagaimana pun, yang ia kandung adalah anaknya.

POV Neni

Kepalaku terasa dipijit-pijit. Aroma obat-obatan menguar pekat di udara. Aku membuka mata perlahan, menarik napas saat menyadari berada di klinik Al dan melihat saudaraku itu berdiri melipat tangan di ambang pintu. Sementara di sebelahku, Cinta dan Mbak Nona menatapku cemas.

"Mbak, syukurlah kamu sadar juga. Tekanan darahmu rendah. Setidaknya kalau kamu gak menginginkan anak itu, sayangi dirimu sendiri." Al melangkah mendekat. Aku beringsut mundur saat melihat Tara berdiri di ambang pintu.

"Al! Dia. Dia suruh pergi!" Perintahku dengan suara bergetar. Sungguh kesal aku melihatnya.

Bukannya menuruti perkataanku, Al malah mengisyaratkan pada istrinya agar keluar. Lalu saudaraku itu menggandeng tangan Mbak Nona yang mendekat padanya. Benar-benar mereka menyebalkan dari dulu.

Tak lama, Mbak Nona kembali melangkah masuk membawa tiga gelas teh. Ada ibu di belakangnya. Mbak Nona segera keluar, sementara ibu duduk di bibir ranjang.

"Nak Tara, diminum." Ibu memandang Tara. Lalu tatapannya berlabuh pada wajah sahabatku yang terlihat lelah. Jarum jam telah menunjukkan pukul 1 siang. Rupanya, begitu lama aku jatuh pingsan.

"Cinta, ayo diminum."

"Iya, Bu, makasih." Cinta meraihnya, meniup air kekuningan

yang mengeluarkan uap tipis itu perlahan lalu menyeruputnya.

"Duduk di situ." Ibu memandang Tara.

"Bu!" Aku mendelik saat ibu menuding kursi depan meja persis dekat ranjang aku merebah. Aku menatap Tara yang mematuhi perkataan ibu dengan sinis.

"Mau apa kamu terus di sini?! Pulang, sana!" Ketusku.

"Neni, biarkan aku bertanggung jawab." Ia menatap penuh harap.

Aku mendesah jijik. "Nggak sudi aku nikah sama orang rendah seperti kamu!"

Yang kuajak bicara hanya menunduk.

"Nduk, jaga sikap!" Ibu menggelengkan kepala berulang-ulang melihat sikapku. Tapi terserah, aku kesal sekali padanya. Dia yang membuatku sampai seperti ini. Mengandung anak tak diinginkan dan membuat malu.

"Pergi kamu dari sini! Pergi! Jangan mimpi aku mau nikah sama kamu!" Kutuding-tuding wajahnya. Ibu memelukku.

"Nduk, istighfar. Biarkan dia bertanggung jawab. Demi anak yang kamu kandung, Nduk."

"Bu." Aku menatap ibu memohon.

Diusapnya kepalaku. "Walau kamu sangat membencinya, tapi dia ayah anakmu. Dan ini juga untuk kariermu. Jangan biarkan orang mengasihanimu dengan tahu yang sebenarnya terjadi, atau mereka berprasangka buruk karena melihatmu hamil di luar nikah. Coba kamu renungkan perkataan ibu."

"Buu." Tangisku pecah. Aku terisak-isak. Semua demi karier dan anak ini. Ya, Tuhan, kenapa ini begitu menyiksa?

Hanya Mas Kevin yang kucintai. Hanya dia. Tapi ia tak datang untuk melamar. Tentu bukan hal yang kejam karena ini bukan anaknya. Bukan salahnya.

Aku melengos saat bersitatap dengan Tara. Lalu kembali menatapnya lagi dan mendesah.

"Kamu harus menceraikanku setelah anak ini lahir." Tatapku tak suka. Ia balas memandang.

"Mana ada pernikahan seperti itu?" Ia mengernyit.

"Ada! Ini barusan aku bilang!"

Ibu mengusap kepalaku. "Nduk, tidak ada pernikahan seperti itu. Pernikahan itu bukan untuk main-main."

"Aku nikah dengannya hanya demi anak ini, Bu! Kalau dia gak mau yaudah! Aku pun gak memaksa!" Sentakku.

Ibu menghela napas. Ia berdiri, mengisyaratkan pada Tara agar mengikutinya, meninggalkanku yang menangis terisak-isak. Cinta mendekapku.

"Bagaimana mungkin aku menikah dengan lelaki p*****a itu, Cin?"

"Sabar ya, Nen. Aku yakin kamu bisa melaluinya."

"Tapi, Cin" Aku benar-benar galau. Menolak, tapi imbasnya cukup fatal untuk anak ini juga karierku. Tapi menikah dengannya ... astaga. Aku seolah mau masuk ke neraka saja.

Cinta mengusap-usap bahu. "Sabarlah, Nen. Tunggu sampai anak ini lahir, lalu kamu bisa memulai kisah baru."

Tapi melalui hari dengan lelaki sialan itu sampai anak ini lahir pasti bukan hal yang mudah. Aku terus terisak dan tersengal, merutuki nasibku yang malang.

"Dia nggak buruk," kata Mbak Nona, ia berjalan masuk membawa piring berisi agar-agar. Diletakkannya agar-agar itu di meja.

"Yang benar aja." Aku menatapnya jengkel.

"Dia memang gak buruk." Mbak Nona duduk di kursi dengan tatapan tertuju ke wajahku.

"Tara sudah berkata banyak hal padaku dan Al. Dan dia beriktikad baik untuk bertanggung jawab."

"Tapi aku gak suka dengan lelaki pemaarah seperti dia. Kamu tahu apa yang dia lakukan padaku sebelum aku dirawat di sini kemarin? Dia menamparku hingga aku jatuh pingsan."

Mbak Nona dan Cinta berpandangan.

"Suamiku juga pemaarah. Dan dia menakutkan." Suara lirih Cinta membuatku menoleh. Aku memperhatikan matanya yang berkaca-kaca.

"Cinta, kamu gak papa, kan?"

Yang kuajak bicara menggeleng. "Aku gak papa. Dia marah karena ada sebabnya. Ia seperti orang kesetanan tiap aku mengungkit tentang perceraian."

Aku menatapnya penasaran. Ada masalah apa ia dan suaminya hingga ia terlihat begitu sedih?

Cinta tersenyum kecil, terlihat dipaksakan. "Orang gak mungkin marah tanpa sebab, Nen. Mungkin Tara marah dan menamparmu karena kamu berkata menyakitinya. Apa kamu tahu? Mas Zain mendongkan pistol ke wajahku." Tangannya terjulur lurus ke depan. Jari telunjuknya lurus ke wajahku dan ibu jari berdiri tegak. Aku dan Mbak Nona menatapnya bergidik.

"Jadi aku memberitahumu, orang marah pasti ada sebabnya. Preman itu baik sebenarnya, tapi akan seperti s***n saat sedang marah." Bukan hanya aku yang bergidik, Cinta dan Mbak Nona juga.

"Suamiku juga sama, dia kalau marah juga menakutkan. Dipukulinya meja sampai tangannya penuh darah." Mbak Nona berkata sambil menatapku.

"Tapi kalian gak bisa menyamakan dengan kisahku. Paling gak, kalian nikah suka sama suka. Sementara aku, hanya demi agar a*b ini gak menyebar."

"Aah yang benar saja. Yang kucintai Mas Yus tapi aku menikah dengan Al. Gak usah berpura-pura bodohlah, Mbaak, kamu tahu benar betapa liciknya saudaramu agar bisa mengawiniku."

Teringat semuanya, aku mau tak mau tersenyum kecil yang langsung membuat Mbak Nona mendelik.

"Mbak, aku tau ini berat bagiku. Seperti bagiku dulu. Tapi, kita gak tahu bagaimana ke depannya takdir mau menuntun. Hanya mencoba menjalaninya saja. Coba dulu." Mbak Nona menggenggam tanganku lembut. Cinta memandang Mbak Nona dengan mata berkaca-kaca. Sahabatku itu langsung merogoh tas tangannya saat HP-nya berdering.

"Kenapa gak diangkat?" Aku menatapnya.

"Nanti aja," sahutnya sambil menekan simbol telepon warna merah. HP-nya kembali berdering. Ia mengangkatnya dengan wajah sinis.

"Iya, aku keluar!"

"Kamu marahan dengan Mas Zain, Cin?"

"Bagaimana aku bisa marah kalau ia terus mengoceh

mengajakku bicara, Nen? Aku heran, kenapa ada lelaki sepertinya.

Lalu tanpa mengatakan apa pun lagi, sahabatku itu keluar kamar. Aku menatap kepergiannya dengan perasaan berkecamuk. Kalau Cinta yang menikah saling mencintai saja bisa seperti itu, bagaimana denganku yang menikah hanya untuk menutupi a*b? Ya Tuhan, aku benar-benar bingung.

*Baca Istri Haram yang akan aku UP sampai tamat tanpa kunci, begitu tamat langsung kunci. Istri Haram akan kuup rutin setelah cerbung ini selesai. Ada yang nyadar gak, yaa, kalau cerbungku selalu berkesinambungan? Urutan cerita ini sebenarnya gini, pertama cerbung Kumpul Kebo, lalu Istri Tak Pernah Disentuh kisah dokter Al dan Nona, lalu cerbung ini Nafkah Batin. Ada yang udah baca Istri tak pernah Disentuh? Yuuk, mampir. Dijamin biki senyum-senyum sendiri. Gak percaya? Cus buktiin a-jaaa. Ada Neni juga di sana. Ketik judul di pencarian, Istri Tak Pernah Disentuh. Hanya sampai bab 30an.

Besok POV Mas Zain. Kenapa ia bersikap gitu sama Cinta? Semenit lagi UP cerbung Terpaksa Nikah

POV Cinta

Aku sebenarnya tak tega meninggalkan Neni, namun telepon dari Mas Zain yang meminta agar segera pulang membuatku mau tak mau keluar dari klinik. Aku celingak-celinguk. Mas Zain tak ada di manapun.

Tekan. Panggil.

"Mas, kamu di mana? Aku udah di luar!" kataku jengkel. Sebab karena Mas Zain hanya memandangu di layar HP sambil cengengesan dan mengangguk rambut, lelaki di belakangnya bersiul. Aku mengernyit melihat latar belakangnya berdiri yang adalah rumah belakang ibu. Ada dua lelaki tengah memegang bonsai kelapa, sepertinya mereka tengah memilih mana yang mau dibeli.

"Jadi kamu belum sampai sini udah menyuruhku keluar Mas?!" tanyaku lagi tak dapat kesal.

"Putri belum sampai? Dia yang datang menjemput karena tiba-tiba saat aku mau kesitu ada o-."

Tanpa menunggunya selesai bicara, aku mematikan HP saat melihat Putri yang baru tiba melambai di bibir jalan. Aku pun mendekat.

"Ayah sedang sibuk layani pembeli, Ma. Jadi Putri yang jemput."

Aku mengangguk. Putri menoleh saat aku membonceng di

belakangnya. Merasakan sakit di perut karena melewati makan siang, aku menunjuk warung bakso di bibir jalan.

"Put, kita berhenti dulu di sana."

Putri mengikuti arah telunjukku. Tanpa mengatakan apa pun, ia pun membelokkan motor menuju halaman nyaris dipenuhi dedaunan karet kering. Angin berembus kencang, dedaunan kekuningan dari pohon-pohon karet di kanan halaman rumah melayang-layang jatuh. Putri segera memarkir motor, mengikutiku menuju warung. Aku memesan bakso paling besar berikut es campur kemudian duduk lesehan di dalam. Putri duduk di sampingku, sesekali ia tersenyum saat saling tatap dengan remaja mengenakan seragam SMA yang bersendai gurau dengan dua temannya.

"Apa mama sedang marahan sama ayah?" Putri akhirnya menatapku. Aku memperhatikannya sekilas yang terlihat ingin tahu. Putri masih mengenakan seragam biru putihnya.

"Orang marahan itu biasa." Aku mencoba tersenyum kecil. Teringat kelakuan Mas Zain membuat hatiku pedih. Bisa-bisanya ia menggunting baju-bajuku yang penuh kenangan bersama ibu. Aku tersenyum getir. Mengerjap saat merasakan mataku memanas mengingat sikapnya.

"Saat sedang marah, ayah sangat menakutkan, kan, Ma? Aku terkadang heran, kenapa aku memiliki ayah seperti ini."

Aku mengusap kepalanya. "Bisr bagaimanapun, dia adalah ayahmu. Kamu gak boleh membencinya."

Putri mengangguk. "Aku gak membencinya, Ma. Ayah memang galak, banyak aturan gak boleh ini gak boleh itu, tapi dia

terlihat menyayangiku."

Aku mengangguk. Memang terlihat jelas betapa sayangnya Mas Zain pada Putri, membuatnya terus bolak-balik antara rumah dan ke rumah ibu agar bisa mengawasi anak ini. Tak lama, bakso diantarkan. Kuaduk-aduk bakso agar tercampur dengan sambal juga kecap dan saus. .

"Saat melihat mama menangis kemarin, Putri jadi gak tenang. Mama jangan tinggalin ayah, ya?" Ia menatap penuh harap. Wajahnya terlihat cemas juga. "Putri akan bilang pada ayah agar gak galak-galak sama mama."

Aku memaksakan diri tertawa kecil. "Ayahmu gak galak, kok." Kuusap kepalanya. Hanya menakutkan, imbuisku dalam hati. Aku bahkan masih bergidik saat teringat ia menyodorkan pistol ke wajahku seperti orang kesurupan.

"Wajah mama gak bisa dibohongi. Mama terlihat sangat sedih sekarang."

Aku mengusap mata. "Em, itu. Mama dari jenguk teman Mama. Dia hamil di luar nikah."

"Putri gak percaya kalau mama terlihat sedih karena Mbak Neni."

Aku tersenyum dipaksakan, lantas menggeleng. Aku tersentak saat melihat seorang lelaki yang tadi saling tatap dengan Putri tiba-tiba duduk di samping Putri lalu tangannya menoen pinggang Putri. Mataku semakin membulat saat Putri menatap cowok di sampingnya dan tersenyum malu-malu.

"Ada mamaku, Yang. Malu, ah." Dan terlihat genit.

Aku benar-benar kaget dibuatnya. Mas Zain pasti akan syok

berat jika tahu kelakuan anak gadisnya ini. Putri terlihat polos dan tak neko-neko.

"Kenalin, mama aku."

Dengan ragu, aku menyambut uluran tangan lelaki di sebelah Putri. Satu tangannya menusukkan sendok garpu ke bakso di mangkuk Putri, satunya lagi terulur padaku. Tidak punya sopan santun.

"Rizal, Tante."

Aku mengangguk. Selebihnya, aku makan sambil sebentar-sebentar melirik Putri yang terlihat salah tingkah juga tak nyaman saat Rizal menyuapinya.

"Sayang, aku pergi dulu," kata Putri begitu aku selesai membayar. Anak itu melangkah lebih dulu keluar dan menyalakan mesin motor. Aku membonceng di belakangnya, sengaja menatapnya dari spion.

"Kamu udah lama, pacaran sama si Rizal?"

"Baru satu tahun, Ma."

Baru satu tahun? Satu tahun bukan waktu yang cepat.

"Apa ayah tahu?" tanyaku lagi.

"Enggak, Ma."

Tuh, kan.

"Ma, tolong jangan bilang pada ayah, ya? Ayah itu terlalu kolot."

Aku meneguk ludah, tak ingin mengiyakan.

"Ma." Putri menoleh.

"Apa kamu pernah ... buka-bukaan sama si Rizal itu, Put?"

tanyaku cemas. Putri langsung tertawa ngakak.

"Yaa enggaklah, Putri kan masih punya harga diri, Ma. Hanya ciuman dan genggam tangan, kok."

"Oh. Syukurlah." Aku langsung menepuk mulutku sendiri. Saat pacaran dengan Mas Yoga dulu, aku bahkan tak pernah ciuman. Baik pipi maupun bibir. Hubungan kami benar bersih.

Putri menatapku dari spion dan kembali tertawa.

"Kan hanya ciuman, Maa."

Begitu sampai, aku langsung masuk. Kuucap salam kemudian mencium tangan Ibu. Ibu menepuk kursi di sebelahnya memintaku duduk, namun aku menolaknya halus dengan alasan begitu mengantuk. Aku masuk ke kamar dan merebah, menarik napas panjang-panjang mencoba memejamkan mata. Sayup terdengar suara Mas Zain entah dengan siapa.

POV Zain

"A-yaaaah!" Seru Putri di ambang pintu dapur. Anak gadisku itu melambai-lambai dengan wajah tak sabar. Kuletakkan bonsai kelapa lalu menuju ke arahnya yang tak sabar menungguku mendekat.

"Ada apa?" tanyaku saat ia memperlihatkan HP-nya.

"Sini deh, Yah. Ada yang janggal sepertinya." Ia menarikku hingga duduk di kursi. Ibu yang tengah menonton televisi langsung mengecilkan volume. Ia beringsut mendekat dengan wajah penasaran. Saat bersitap denganku, ia terlihat kesal. Ada apa?

Aku memperhatikan jari telunjuk Putri yang membuka FB

miliknya, setelah itu mengklik akun Si Manis.

"Postingan bibi terakhir kali. Kenapa dia di Bakauheni? Bukankah bibi kerja di luar negeri? Foto ini di ambil di Bakauheni, aku ingat betul aku juga pernah foto di sini saat staditur dulu."

Lalu Putri membuka galerinya dan memperlihatkan fotonya dan teman-temannya. Lalu kembali ke akun FB Si Manis.

Aku menyipitkan mata, tak percaya memandangnya. Tapi benar ini memang adikku.

"Ayah akan telepon dan tanya langsung ke bibimu."

"Iya, ayah sebaiknya segera tanyakan. Takutnya bibi udah kembali dari luar negeri dan diculik orang," sahut Putri sambil lalu. Ia pasti berkata begitu karena kesal aku tadi mengusir teman-teman cowoknya yang main ke rumah. Aku menggelengkan kepala saat melihat Putri menelepon dan sesekali tersenyum.

"Aku udah sampai, Mita. Seriusan. Tenang, mamaku baik, kok. Kamu udah pulang dari warung bakso?"

Aku mengangkat bahu saat Putri menatap kemari dan tersenyum licik. Sepertinya anak gadisku sudah mulai ingin menentang ayahnya.

"In, apa kamu bertengkar dengan istrimu?" tanya Ibu saat Putri masuk ke dalam.

"Cinta bilang apa memangnya pada ibu?" Aku balik bertanya. Ibu mengibaskan tangan persis di depan wajahku.

"Ibu lihat wajah istrimu sangat sedih. Apa yang kamu lakukan pada menantu ibu itu?" Tatapnya sambil menyentak napas jengkel.

"Aku hanya menggunting-gunting bajunya."

Tatapan Ibu menajam. "Apa, In?! Bilang apa kamu barusan? Kenapa kamu menggunting baju-bajunya?!" tanyanya galak. Satu tangannya bahkan sudah memutar kuat telingaku. Aku meringis, perlahan melepas tangannya.

"Ibu tahu sendiri, bajunya Cinta tidak ada yang layak pakai. Apa ibu tahu, waktu aku dan Cinta menemui Tara, temanku itu terus menatap ke belahan d**a istriku. Memandangi tubuhnya lekat-lekat. Aku juga tidak mau Cinta berpakaian seperti itu dan dilihat semua orang lalu laki-laki yang melihatnya akan tidur dengan membayangkannya. Itu mengerikan." Aku kesal sendiri membayangkan hal itu. Selain itu, dosanya juga aku ikut menanggungnya. Aku ingin menjadi suami yang bukan status belaka, tapi bisa mengarahkannya pada sesuatu yang lebih baik.

"Ya, In, ibu juga tidak suka Cinta berpakaian seperti itu. Tapi kamu tidak boleh terlalu keras padanya. Pelan-pelan, In. Istrimu kan ya punya perasaan. Ibu melihatnya sangat sedih, tadi."

"Kenapa malah aku yang ibu salahkan? Niatku baik, Bu. Ibu kan tahu mengumbar aurat itu dosa."

Ibu mengangguk-angguk lalu menyentak napas kuat. "Ibu tahu, In. Ibu tahu! Tapi caramu salah. Ibu tahu sifatmu. Apa kamu main tangan pada Cinta?"

"Tidak."

"Yakin?" Ia terlihat tak percaya.

Aku hanya diam. Aku hanya meremas pundaknya sedikit keras, tidak bermaksud menyakitinya. Tapi, itu juga membuatku terus menyesal. Saat sedang seperti ini, aku merasa menyesal. Tapi saat sedang marah, begitu sulit menekan emosi. Aku juga

heran kenapa bisa seperti ini.

"Kamu pernah menodongkan pistol padanya untuk membuatnya takut, In?" tanya Ibu lagi. Kupandang Ibu yang terlihat sangat marah. Aku tahu jelas penyebabnya pasti karena ibu tak ingin terjadi sesuatu pada pernikahan kami. Sejak dulu memang ibu berharap aku menikah dan memberinya cucu dari pernikahan sah.

"Jawab ibu, In. Istrimu terlihat sangat sedih dan tertekan tadi!"

Kuhela napas dalam. "Dia sudah membuang senjata itu ke sungai, jadi ibu tidak perlu khawatir aku akan menyakitinya. Aku tidak mungkin menyakiti Cinta secara sadar, Bu."

"Jadi kamu menodongkan Cinta pistol, In?!" Ibu mendelik. Tangannya memutar telinga kuat.

"Coba sebelum kamu bertindak pikirkan dulu akibatnya, In. Kamu menikahi manusia bukannya benda mati. Istrimu punya perasaan. Tidak ada sesuatu yang bisa dilakukan dengan kilat."

Tanpa menyahut, aku pergi meninggalkannya. Membiarkan perempuan itu mendesah keras meluapkan kekesalannya. Terdengar jelas suaranya yang menggerutu.

"Heran, kenapa dia mewarisi sifat ayahnya bukannya ibunya."

Aku menarik napas mendengar ucapan ibu. Kubuka pintu kamar di mana Cinta merebah dan menguncinya dari dalam. Aku duduk di sampingnya tanpa menimbulkan bunyi berisik, memperhatikannya dalam diam. Merasa begitu kasihan saat teringat ia tersedu-sedu saat bajunya rusak. Tanganku bergerak di pipinya. Ia menggeliat, membuka matanya sedikit,

Maya itu kemudian melebar dan menatapku tak senang.

"Ada apa, Mas?!"

"Tidak papa. Kamu seperti sedang sekamar dengan siapa saja." Aku hendak mengusap rambutnya tapi dia langsung menepis kuat tanganku.

"Mas, aku masih marah padamu jadi jangan pegang-pegang."

Aku tertawa kecil walau dalam hati merasa sakit atas sikapnya. Maksudku baik menggunting semua bajunya agar ia tak lagi mengenakan pakaian yang mengumbar aurat. Tapi tanggapannya seperti ini. Ya, setelah kupikir, aku memang telah kelewatan, tapi tak harus marah berlarut-larut juga. Sikap juteknya sungguh membuatku menyiksa.

Aku akhirnya memutuskan menjauh darinya. Meraih HP di meja dan menghubungi Nana. Tiga kali panggilan, barulah diangkat. Melihat Cinta yang tiba-tiba menegakkan tubuh saat mendengar suara Nana yang kuload speaker, aku memperhatikannya.

"Kamu menelepon siapa, Mas?" tanyanya sambil beringsut mendekat.

"Apa itu tadi suara istrimu, Mas?" Di luar dugaan, wajah Nana di layar HP terlihat cemas.

Part 79

POV Cinta

"Kamu menelepon siapa, Mas?" Aku mendekat padanya saat mendengar suara tak asing. Seperti suara Anita.

Mas Zain memandang HP di tangannya sebelum berganti memperhatikanku. "Nana, adikku yang kerja di luar negri."

"Oh." Tapi, kenapa suaranya mirip sekali dengan Anita? Sungguh penasaran aku dibuatnya.

"Coba aku liat fotonya Nana, Mas."

Mas Zain mengulurkan benda pipih di tangannya. Tapi saat aku hendak meraihnya, ia kembali menarik tangannya, memandangu dengan sudut bibir terangkat.

"Kamu boleh melihat foto Nana, tapi kamu harus memaafkanku dulu."

"Yang benar saja, aku masih belum bisa memaafkan kelakuanmu, Mas! Baju-baju yang kamu rusak itu penuh kenangan dengan ibuku. Kamu udah hapus foto dan vidioku, lalu kamu juga rusak bajuku. Benar-benar kelewatan, kamu!" Aku mencebik. Masalah foto Anita, gampang saat dia lengah atau tidur, aku akan melihatnya. Maka aku kembali merebah, berbaring miring memungginginya.

"Cinta, kalau aku memperbaiki baju-bajumu itu, apa kamu akan memaafkanku?" Tangannya mengusap lembut bahu.

"Yang benar aja! Apa kamu berpikir akan menjahitnya, Mas?! j***k, lah, pasti hasilnya!"

"Cinta, apa aku membuatmu sangat kesal?"

"Iya!"

"Pantas, marah terus."

Aku menyentak napas dengan berlebihan. Dia ini sepertinya memang sengaja membuatku jengkel. "Lebih baik kamu keluar aja deh, Mas. Aku ingin merebah sebentar sebelum pulang. Lelah, aku."

"Biar aku pijat. Mana yang pegal?"

Kurasakan tangan Mas Zain memijat lembut pinggangku, ganti ke bahu, pundak, kemudian ke tangan. Aku ingin menolak, tapi kok rasanya enak juga. Jadi aku memilih membiarkannya saat ia membalikkan tubuhku hingga aku menghadapnya. Ia memijit telapak tanganku sambil sesekali tersenyum menggoda.

"Kalau dipijat begini, tidak marah lagi?" tanyanya pelan.

"Aku masih marah, Mas!" Kusentak napas. Aku mendelik saat jari telunjuknya dilengkungkangkan lalu bergerak-gerak di lenganku menimbulkan sensasi geli.

"Jangan terus membuatku kesal deh, Mas."

Ia malah tertawa. Aku memejamkan mata saat ia kembali memijit tanganku, menarik napas dalam-dalam mencoba mengosongkan pikiran.

Saat aku terbangun, ternyata sudah sore. Mas Zain masih dalam posisi duduk, tangannya masih memegang tanganku dan ia menunduk memejamkan mata. Aku memperhatikannya dalam diam. Kok aku kasihan juga padanya karena aku terus bersikap seperti ini. Tapi sikapnya, sungguh keterlaluhan. Aku sedikit mencondongkan tubuh pelan-pelan lalu meraih HP di sebelahnya. Aku mengepalkan tangan kuat, memajukannya cepat ke wajah Mas Zain seolah-olah hendak meninjunya saat membaca wallpaper HP-nya bertulis,

Memaafkanku dulu

Baru boleh melihat

Foto Nana

HP-nya dikunci dengan pola. Benar-benar. Uuh. Aku gedek sampai rasanya tangan yang terkepal ini ingin kutonjokkan sekuat

tenaga ke wajahnya, tapi kasihan melihatnya pulas begitu. Aku akhirnya memilih bangkit dari ranjang. Karena tak tega melihatnya tidur seperti itu, tanganku memegang kedua pundaknya lalu merebahkan tubuhnya pelan-pelan. Aku melotot melihatnya tersenyum dan melingkarkan tangan memeluk perutku.

"Lepas, Mas!"

"Kamu kalau sedang marah jadi terlihat sangat cantik, membuatku jadi menginginkanmu," katanya dengan mata masih mengantuk. Aku menepis tangannya yang melingkari perut, dengan cepat melangkah menjauh.

"Cinta, nanti malam, ya?"

"Malas!"

"Kamu Tidak bisa menolaku."

Aku memilih diam, segera menuju dapur, menuang air dingin dari kulkas ke dalam gelas dan meneguknya Hingga kandas. Tampak ibu dan Putri tengah memasak. Putri mengiris wortel, sementara ibu membuat bumbu. Aku segera membantu ibu dengan mengiris bawang putih.

"Sudah, Nduk, tidak usah."

"Gak papa, Bu. Aku biasa memasak di Jakarta. Aku suka masak." Hatiku terasa nyeri mengingat alasanku memasak adalah Mas Yoga. Ia sangat menyukai ayam goreng bumbu lengkuas yang ditumbuk kasar buatanku, tak henti memuji. Selalu ada kenangan yang membekas antara aku dan Mas Yoga.

Selesai mengiris bumbu, aku meletakkan penggorengan ke kompor. Ibu mengisyaratkan dengan tangan agar Putri pergi, membuat gadis itu langsung keluar dari dapur.

"Nduk."

Aku menoleh sekilas, lalu memasukkan sayuran ke dalam minyak berisi cabai juga bawang putih yang diiris lembut, mengaduk-aduknya hingga layu lantas menutupnya. Kupandang ibu yang terus menatapku.

"Apa Zain main tangan?" tanya ibu dengan wajah sendu. "Dia itu, keras kepala seperti ayahnya. Apa pun yang diinginkan ya, harus dituruti. Ibu heran, kenapa dia memiliki sifat ayahnya padahal ibu yang melahirkannya." Ibu menggeleng-gelengkan kepala, membuatku malah tertawa kecil.

"Ya wajar kalau mewarisi sifat ayahnya, Bu. Kan anak ayahnya."

"Jadi, anak itu main tangan padamu?" Ibu memperhatikan wajahku dalam-dalam.

Aku menelan ludah dengan susah payah teringat perbuatan Mas Zain, mencengkeram pundakku erat hingga terasa begitu nyeri. Walau ia tak bermaksud melakukannya, tapi tetap saja mengerikan. Apalagi saat tadi ia menodongkan pistol, sungguh membuatku bergidik.

Ternyata ketakutanku tertangkap oleh ibu. Ibu mengusap bahu, memandangu dengan mata mengembun.

"Zain itu memang keras kepala dan selalu memaksakan kehendaknya, Nduk. Kamu jangan ambil hati kelakuannya. Kalau dia memukulmu, laporkan saja pada ibu. Ibu akan menjewernya."

Aku tak dapat menahan senyum membayangkan ibu menjewer Mas Zain. Aku memandang ibu dan mengangguk.

"Mas Zain mencengkeram pundakku sangat kuat, Bu, sampai aku hampir menangis karena kesakitan."

Ibu menatapku sungguh-sungguh. "Benar, Nduk?"

Kuanggukkan kepala. "Dan, Mas Zain bilang, ia akan membunuhku jika aku sampai meninggalkannya. Dia bahkan menodongkan pistol ke wajahku sampai aku gemetaran, Bu. Aku sangat ketakutan, tadi."

Bahkan sekarang masih bergidik.

"Anak itu, benar-benar!" Ibu melangkah setengah berlari menuju kamar, aku mengangkat bahu dan tersenyum sendiri saat mendengar Mas Zain mengaduh dan menyuruh ibu berhenti. Rasain, Mas. Aku tak bisa membalas jadi biar saja ibu yang membalas.

Selesai memasak, segera cucuci semua piring kotor. Ibu keluar kamar dengan wajah puas. Tak lama, Mas Zain keluar, menatapku yang tengah menyapu.

"Cinta, apa kamu tahu siapa orang yang suka mengadu sepeti anak kecil?"

Aku menatapnya sekilas.

"Cinta, kita pulang sekarang?" Ia mendekat.

"Eh, makan dulu kalau mau pulang. Nduk, ayo makan. Putriiii! Putriiii!" Teriak ibu. Tak lama kemudian, Putri masuk sambil menelepon. Wajahnya begitu riang.

"Udah dulu, yaa? Nanti disambung lagi." Putri duduk di samping ibu, secepat kilat memasukkan HP ke dalam saku celana.

"Kamu barusan menelepon siapa?" Mas Zain menatap menyelidik.

"Teman, Yah. Cewek. Ayo, Ma, makan yang banyak." Tangan Putri bergerak mengambilkan lauk ke piringku. Aku

memperhatikannya, ingin rasanya memberitahu Mas Zain tentangnya yang berani berciuman sebelum menikah, tapi takut terjadi kesalahpahaman antara aku dan Putri mengingat sifat temperamen Mas Zain dan juga ia begitu blak-blakan. Bisa-bisa, Putri nanti membenciku. Aku hanya ibu sambungnya.

"Mama kenapa memperhatikanku terus?"

Ucapan Putri membuatku tersentak. Putri menatapku lama. Aku menggelengkan kepala dengan tangan mempercepat suapan demi suapan.

"Sudah sore. Kita pulang sekarang, Cin."

Aku pamit pada ibu, segera mengikuti langkah Mas Zain menuju motor. Mas Zain meraih masing-masing tanganku dan melingkarkan ke perutnya. Tangannya menjangkau bunga mawar merah di bawah dan menyelipkannya ke telingaku.

"Cantik," gumamnya.

"Tapi kamu gak bisa mencintaiku apa adanya, Mas!" Selalu saja kesal rasanya setiap teringat ia menggunting-gunting bajuku.

"Justru itu caraku menunjukkan kalau aku sangat menyayangimu, Cinta."

"Dengan m*****k baju-bajuku." Aku mencibir. Sementara Mas Zain menggelengkan dan menggaruk rambutnya yang sudah mulai gondrong. Ia mulai melajukan motor dengan kecepatan sedang.

"Aku tidak ingin kamu berpakaian terbuka, Cin. Itu kan dosa, aurat namanya."

"Ah, Mas, nanti kan bisa taubat setelah tua. Sekarang,

nikmati dulu hidup."

"Kalau tidak hidup sampai tua bagaimana?" tanyanya balik.

"Ya berdoa agar bisa hidup sampai tua."

"Bisa saja besok salah satu di antara kita tiba-tiba mati. Aku tidak ingin menjadi suami yang masa bodoh. Kamu kan sudah menjadi istriku, harusnya mematumiku selagi yang kukatakan itu baik."

Aku hanya mendengkus sebal. Mas Zain tersenyum dari spion.

Sampai rumah, anak-anak sudah mandi, tengah makan sendiri-sendiri ditemani Mbak Yuni. Mas Zain tampak tak senang memperhatikan gadis mengenakan kaus ketat dengan androk span di atas lutut itu.

"Mbak pulang aja, biar anak-anak aku yang temani."

Ia langsung mengganggu. Caca melambai saat Mbak Yuni berjalan menuju motornya.

"Coba kamu bilang padanya, suruh dia pakai baju yang sopan saat kerja."

"Itu hak asasinya dia, Mas." Aku menyahut sambil lalu. Segera membuat teh dan duduk di dekat anak-anak. Mas Zain mengerutkan kening memandanguku yang menyeruput teh perlahan.

"Untukku mana?"

"Mas, aku sedang marah padamu."

Ia menggeleng dengan terus memperhatikanku.

"Ada itu di dapur aku udah buatin. Hanya malas membawanya

ke sini."

"Sabar, sabar." Ia berkata sendiri sambil menuju dapur.

"Kenapa bunda marah terus sama ayah? Kasian ayah, Bun."

Kuusap kepala Farhan. Aku sedikit mengangkat tubuh saat merasakan geli di paha karena HP dalam saku celana berdering.

Angkat.

Terdengar tangisan.

"Neni, ada apa?"

"Cinta, Tara datang ke sini hendak melamarku. Aku apa harus menikah dengannya, Cin? Aku sungguh gak mencintainya."

Melihatnya di layar yang begitu mengibai, aku sungguh tak tega. Namun tak bisa berbuat banyak karena kami berjauhan. Dan Neni juga dalam situasi serbasalah.

"Neni, percayalah bahwa menikah dengannya adalah yang terbaik. Akan indah pada waktunya, Nen."

Tatapan Neni menerawang. Setitik air mata bergelayut di pipinya. Kasihan Neni begitu sedih.

"Aku benar-benar stres harus menikah dengannya, Cin."

"yang sabar, Nen."

Neni terisak-isak.

"Nduk, keluarlah." Terdengar suara ibunya Neni dari dalam HP.
"Kasihan ibunya Tara sejak tadi menunggu."

Sambungan diputus. Aku menatap HP cukup lama, merasa begitu miris pada nasib sahabat baikku itu.

"Anak-anak sudah tidur?" Mas Zain mendekat ke arahku yang

menatap ke dalam koper. Ia melepas koko juga kopiah, duduk di bibir ranjang dan melirikku yang terus menyentak napas melihat baju-bajuku yang kini seperti sampah. Hanya tinggal menunggu waktu membuangnya.

Mas Zain menarik koper hingga berada di bawah kakinya. "Mana yang paling kamu sukai?" Ia menoleh memperhatikanku.

"Aku menyukai semuanya, Mas. Baju-baju ini harganya di atas sejuta. Tega kamu merusaknya!"

Ia menuju lemari. Diraihnya map cokelat dan mengulurkannya padaku.

"Apa itu?"

"Uang. Untuk ganti rugi baju-baju itu." Tudingnya.

"Udah kubilang berkali-kali ini bukan masalah uang, Mas! Baju-baju itu penuh kenangan."

"Iya, aku akan memperbaikinya. Terima, ini untukmu." Ia meletakkan ke pangkuanku. Tangannya merangkul bahu lalu menarikku mendekat. Aku menepisnya.

"Aku gak butuh uang ini." Kukembalikan lagi padanya.

"Cinta, itu uang dariku untuk kamu simpan. Tadi beberapa bonsai kelapa laku. Uang itu untukmu. Aku tahu kamu banyak uang, tapi itu uang dariku sebagai wujud tanggung jawabku."

Ia merebah dengan kedua tangan dijadikan bantal. Sebenarnya dia baik juga, dan mau memberiku uang padahal uangku pun sudah banyak di tabung. Beda sekali dengan Mas Yoga yang tak pernah memberiku uang karena aku dianggapnya mampu bahkan dari hasil buka praktik bisa mencukupi biaya sehari-hari, untuk angsuran mobilnya dan ditabung.

Aku terus memperhatikan Mas Zain sampai lelaki itu tertawa kecil. "Kenapa? Minta dipeluk?" Ia mengedip jail.

"Gak ada pelukan. Aku masih kesal." Kuletakkan uang darinya ke meja dan merebah agak ke pinggir. Tapi ia berguling mendekat. Memelukku dari belakang.

"Cinta, tidur begini lebih enak, ya?"

"Gak enak, Mas! Karena aku masih kesal padamu." Tapi sebenarnya, aku merasa nyaman berada dalam pelukannya. Ingin lama-lama di pelukannya, marahnya lanjut besok saja deh.

"Tapi aku senang memelukku seperti ini." Ia mempererat pelukan. "Cinta, malam ini aku boleh minta?"

"Gak boleh, Mas, aku masih marah!" Aku menyahut jutek. Tapi merasakan dadaku berdesir saat ia membalik tubuhku hingga menghadapnya dan kami bersitap dalam keremangan lampu temaram. Dingin-dingin begini, bersamanya, itu sungguh romantis. Mas Zain mengusap wajahku, aku memilih memejamkan mata. Pura-pura menolak.

"Cinta, coba saja kalau kamu bisa menolakku."

Bagaimana aku mau menolak jika aku juga menginginkannya? Tapi aku pura-pura jual mahal sajalah. Biar tak malu. Aku belum mau melembut padanya biar ia tak semena-mena lagi.

"Tapi, Mas, nanti kamu harus memberi tahu foto Nana."

"Iya."

"Tanpa aku harus memaafkanmu!"

Cup. Ia mencium pipiku.

*Ada, gitu, marahan tapi ngobrol kaya gak marahan? Mau UP lagi tar malam gaak?

Aku terbangun saat merasakan kering di tenggorokan, dengan sedikit mengangkat tubuh tanganku menjangkau gelas di meja samping ranjang, meminumnya cepat.

Baru saja akan kembali merebah, dengkuran halus di sampin tubuh tak urung membuatku menoleh, dan akhirnya aku berbarin miring memperhatikan Mas Zain, mengusap jambang halus yang mulai menghiasi pipinya. Tampannya suamiku ini. Tanganku bergerak menyusuri pipinya, lalu ke hidungnya yang bangir. Sudu bibirku terangkat melihatnya tampak pulas. Aku masih sangat kesal padanya karena semua perbuatannya, tapi melihatnya seperti ini, aku merasa bahagia juga.

Kulingkarkan tangan ke lengannya lalu mengecup sekila bibirnya. Mas Zain membuka mata sedikit, bibirnya mengulas senyum tipis.

"Apa?!" tanyaku galak saat ia kembali tersenyum. Ia menggelengkan kepala, lalu tatapannya turun ke lenganku yang memeluk lengannya erat dan ia lagi-lagi tersenyum.

"Kukira, kamu sedang marah."

"Dingin! Emang gak boleh peluk suami sendiri?!"

"Boleh. Boleh, kamu boleh peluk aku sepuasmu, Cinta."

Ia tak berkedip menatap wajahku. Berbaring miring dan mengusap rambutku. "Aku mimpi, kamu hamil." Tangannya pinda ke perutku. Ia terlihat berharap saat tangannya bergerak naik

turun di perut rampingku. Aku menatapnya dengan tenggorokan tercekat, merasa kasihan pada Mas Zain membiarkannya begitu berharap yang sia-sia. Tentu aku tak mungkin hamil dengan rutin meminum pil KB. Aku merasa, ia terlalu mengatur, jadi terkadang bimbang hendak meneruskan pernikahan ini atau tidak. Namun terkadang, ia membuatku merasa begitu dicintai.

"Kenapa? Kok malah bengong?" Ia mendongakkan daguku dengan jari telunjuk dan ibu jarinya, menatapku lekat.

"Apa tadi aku tidak membuatmu senang?"

"Bukan itu." Aku mengibaskan tangan.

"Lalu?" Ia memicingkan mata.

"Apa ... kamu ingin banget punya anak, Mas?"

Ia mengangguk tanpa ragu. "Tentu aku ingin memiliki anak dari pernikahan kita. Apa kamu tidak ingin?" Ia balik bertanya dengan tatapan terus terpantik ke wajahku. Mendekatkan tubuh, lalu merengkuhku.

"Apa aku membuatmu terbebani karena membahas tentang anak?"

Aku mengangguk, merasa tak enak hati. "Agak. Aku takut, gak bisa punya anak lagi." Tentu aku tak akan hamil dengan meminum pil KB. Maafkan aku Mas Zain. Biarkan aku mantap dengan pernikahan ini dulu, barulah memikirkan memiliki anak. Aku masih benar-benar kaget dengan sikap Mas Zain setelah menikah. Menggunting-gunting bajuku, menghapus foto dan video, lalu menodongkan pistol untuk menakut-nakuti. Sungguh arogan.

Usapan lembut di kepalaku membuatku langsung

menatapnya.

"Tidak masalah jika memang tidak bisa. Yang penting kan kita sudah berusaha. Agar cepat punya anak, kita harus rajin melakukannya." Ia mendedip menggoda. Aku langsung mencubit lengannya.

"Itu mah kamu modus, Mas."

"Memang. Jadi, apa kamu sudah memaafkanku sekarang?" Ia menatap penuh harap. Aku langsung melepas pelukan.

"Aku belum memaafkanmu, Mas. Baju-bajuku itu penuh kenangan. Aku begitu kesal padamu."

"Sebaiknya aku tadi terus pura-pura tidur saja agar kamu terus memelukku." Ia tersenyum kecil. Lalu bersidekap dan memperhatikanku.

Kuulurkan tangan padanya. "HP. Aku ingin lihat foto Nana."

Ia langsung memberikannya padaku. Walpapernya telah berubah dengan fotoku dengan bunga teratai warna pink terselip di telinga. Yang tadinya dikunci pola, kini tak berkunci. Tanpa membuang waktu aku membuka galeri. Isinya penuh dengan foto-foto pernikahan kami, ada juga foto Mas Zain dan kawan-kawannya. Aku sejenak tertegun saat melihat foto gadis berjilbab merah hati dengan anak kecil mengenakan gaun yang melebar di bagian bawah berlatar belakang balon warna-warni.

"Dia siapa?" Aku menunjukkan layar HP pada Mas Zain.

"Itu Nana," sahutnya sambil menarikku hingga merebah di dadanya. Aku menepis tangannya, tapi Mas Zain mempererat pelukan.

"Yang ini?" Jari telunjukku menyentuh wajah gadis berjilbab

merah hati. Lalu menepis tangan Mas Zain yang mencolek pinggangku. Mas Zain tertawa, lalu menggelengkan kepala.

Mas Zain merangkul bahu. "Yang ini. Ini Nana."

"Yang benar saja, Mas. Ini kan dia masih kecil. Mana fotonya yang udah besar?" Aku menoleh.

"Tidak punya."

"Kenapa gak punya? Aneh sekali kamu gak memiliki foto adikmu sama sekali." Aku sedikit kesal. Aku berharap bisa melihat foto Nana, tapi bukan fotonya yang semasa kecil.

Mas Zain menarik napas dalam. "Anak ini." Tangan Mas Zain menyentuh foto Nana. "Nana masih kecil saat beberapa polisi datang ke sini karena aku memperkosa Talita. Begitu aku keluar dari penjara, dia lulus SMP dan sudah kerja ke luar negeri. Ibu tidak bisa melarang karena kondisi kami waktu itu begitu pas-pasan."

Aku mengangguk paham. "Tapi, kan, kamu bisa minta pada Nana suruh mengirim fotonya, Mas." Aku mengusap dadanya. Aku memilih melunak, kesal juga terus marahan.

"Nana tidak pernah mau. Dia tidak suka difoto, begitu katanya. Toh, kami sering vidio call."

Aku mengangguk membenarkan.

Jari telunjuk Mas Zain menyentuh foto perempuan berjilbab merah. Matanya bundar, dengan hidung mancung dan bibir tipis yang tersenyum lebar. Cantik sekali.

"Aku sangat membencinya. Dia ibunya Putri."

Jantungku mengentak kuat saat mendengar perkataan Mas Zain barusan. Berarti, ini yang namanya Talita. Aku memperhatikan suamiku yang terlihat marah.

"Dia ini santun. Tapi pembohong. Dia membohongiku selama bertahun-tahun."

Nada Mas Zain yang terlihat begitu kesal, membuatku memperhatikannya lekat. Apa jangan-jangan, ia masih menyukai Talita?

Aku ternganga saat Mas Zain tiba-tiba tertawa. "Cinta, ada apa dengan wajahmu? Kamu tidak perlu cemburu padanya. Aku menyimpan fotonya, agar aku bisa menunjukkan pada Putri seperti inilah ibunya. Bukan karena aku masih mencintainya." Mas Zain mengecup ubun-ubunku.

"Hanya kamu yang kucintai saat ini dan selamanya."

Mas Zain membelai rambutku. Aku memperhatikan foto Talita. Dia memang begitu cantik dan santun. Walau Mas Zain telah memberi tahu alasannya menyimpan foto Talita, tetap saja dadaku terasa sesak. Aku mendongak, Mas Zain sudah memejamkan mata. Entah kenapa, aku tiba-tiba merasa takut kehilangannya. Ia memang menakutkan, dan anehnya, aku merasa begitu nyaman berada dalam pelukannya seperti ini. Tetapi, aku ragu dengan pernikahan ini karena sikapnya yang begitu arogant. Ya, Tuhan, ada apa denganku sebenarnya? Tapi, aku merasa tak rela jika ia masih mencintai Talita.

"Mas?"

"Hemp," sahutnya dengan mata tertutup.

"Hanya aku yang kamu cintai, kan?"

Ia membuka mata sedikit, terlihat begitu mengantuk. Jarum jam menunjukkan pukul dua dinihari.

"Bukan hanya kamu."

Tatapanku menajam.

"Aku mencintai Ibu dan Putri juga."

Aku mencubit lengannya. Mas Zain menarik selimut hingga menutupi tubuh kami. "Tidur, Cinta."

"Mas, aku perempuan yang gak mau ditindas. Kalau sampai kamu mengkhianatiku"

"Bicara apa. Aku tidak akan mengkhianatimu."

POV Neni

Dering HP lagi-lagi terdengar. Ini masih pagi padahal. Dengan malas, aku meraih HP. Jari telunjukku dengan cepat mematikannya saat tahu siapa yang menelepon. Kuletakkan di bawah bantal dan aku kembali memejamkan mata karena begitu mengantuk.

"Nduk, Nduk."

Aku mengusap mata, memandang ibu dengan malas.

"Tara sudah menunggu di luar."

"Mau apa sih Bu dia ke sini?" Aku membalikkan badan menghadap tembok, menutup telinga dengan bantal dan kembali memejamkan mata.

"Mau mengajakmu cari kebaya. Cepat bangun, Nduk. Dia sudah menunggu dari tadi."

Kutatap jam dinding yang telah menunjukkan pukul setengah sembilan. Sedang hamil begini, entah kenapa bawaannya ingin rebahan terus.

"Ayo, Nduk. Bangun."

Karena ibu terus mengguncang bahu, mau tak mau aku

bangun juga. Segera menuju dapur, mendapati Mas Yoga yang membuka kulkas.

Begitu melihatku, lelaki itu mendekat. "Aku akan cari rumah dekat rumah Cinta."

"Kenapa kamu begitu terobsesi padanya, Mas?"

Ia tertawa. "Kami punya anak-anak yang pasti akan lebih memilih tinggal bersama orang tua kandung."

"Cinta sudah bahagia dengan pernikahannya, Mas. Sebaiknya kamu mencari penggantinya."

Ia menggeleng tak percaya. "Bahagia apanya. Terakhir bertemu, aku melihatnya sedang menangis. Dia begitu sedih."

Aku menatapnya yang berjalan menuju kulkas. Heran, kenapa ada lelaki bodoh sepertinya. Kalau ia begitu mencintai Cinta, seharusnya ia memikirkan dulu permintaan konyol kakaknya. Aneh sekali.

"Semoga kamu bahagia dengannya," katanya sambil lalu.

Aku masuk ke kamar mandi, sengaja berlama-lama. Mungkin sekitar setengah jam kemudian barulah aku keluar. Aku tertegun saat menemui Tara di teras, ia tidak sendiri. Ia tengah mengobrol dengan seorang lelaki yang amat kukenal. Lelaki berkacamata dengan membawa sebuket bunga itu terdiam saat bersitatap denganku.

"Kenapa kamu tidak sabar, Ni?"

Part 81

POV Neni

"Kenapa kamu tidak sabar, Ni?"

"Mas Kevin" Aku menatapnya dengan tenggorokan tercekat. Ia mendekat, memperhatikanku dari atas ke bawah dengan bibir menyungging senyum sinis.

"Aku tidak sangka kamu menerima lamarannya. Kamu benar-benar tidak sabaran, Ni." Ia lagi-lagi mengamatiiku. Aku hanya bisa membisu saat kami bertatapan. Hingga suara dehaman Tara membuatku akhirnya membuka suara,

"Kamu gak pernah menghubungiku, Mas. Aku berpikir, kamu gak mungkin datang."

"Aku sedang sibuk akhir-akhir ini. Jangan kan menghubungimu, makan saja aku sampai lupa." Ia membuang bunga di tangannya ke bawah. Aku menunduk, merasai air yang menetes pelan di pipiku.

"Jaga dirimu baik-baik." Ditepuknya pundakku, lalu ia melangkah panjang-panjang menuju mobil di bibir jalan. Hatiku seperti diremas kuat melihatnya pergi dengan begitu marah, hendak berlari mengejar tapi ibu yang tiba-tiba datang menggenggam tanganku.

"Kamu sudah menerima lamaran Tara, Nduk. Hari pernikahanmu juga sudah ditentukan. Undangan sudah disebar. Kamu harus pikirkan itu."

Aku menatap mobil Mas Kevin yang melaju pelan. Pintu jendela itu terbuka.

"Tapi, Bu, aku gak mencintainya." Aku memandang ke arah Tara dan terisak. Tara menatap ke jalanan. Hanya sesekali saja menoleh dengan wajah penuh kemenangan. Dikeluarkannya rokok dari bungkusnya lalu ia menyulut batang putih di mulutnya. Aku

menatapnya sinis.

"Apa kamu bodoh? Aku sedang hamil. Rokok gak bagus untuk perempuan hamil!" kataku kesal. Mendesah jengkel saat ia menekankan batang rokok itu ke lantai lalu membuangnya.

Aku memandang Ibu. "Bu, ibu tahu bahwa aku sangat mencintai Mas Kevin."

Ibu mengangguk dengan wajah sedih. Diusapnya bahu. "Nduk, ibu tahu kamu sangat mencintai Kevin. Dan Kevin juga mencintaimu. Tapi, belum tentu dia bisa menerima anak yang kamu kandung sebagai anaknya sendiri. Tara sudah jelas ayah anak ini." Ibu mengusap perutku. Aku terisak semakin keras.

"Sudahlah, Nduk. Lebih baik kamu segera pergi saja."

Tara berdiri, ia mengulurkan tangan pada Ibu lantas menciumnya, sementara aku menatapnya jengkel. Sok pura-pura baik segala. Mau tak mau, aku mengikutinya menuju motor besarnya diparkir.

Hanya keheningan di antara kami sepanjang jalan menuju KTM. Sesekali, ia menoleh ke belakang. Hingga sampai tempat tujuan, tetap tak ada obrolan sama sekali. Aku menunjuk kebaya dengan malas sesampainya di toko kemudian mencobanya. Hanya asal tunjuk, dan ternyata pas di tubuh. Beres. Kebaya kuberikan padanya dan ia segera membayar.

Selesai urusan kebaya, kami lanjut mencari kosmetik lengkap mulai dari bedak juga ginju, setelah itu membeli jilbab dan baju, stragen, dan dalaman. Selesai. Tinggal pulang.

"Kamu mau makan apa?"

"Langsung pulang saja!" Aku menyahut ketus sampai ia

tersentak kaget. Dipandangnya aku lama.

"Kita makan dulu." Digenggamnya tanganku. Aku memperhatikan tangan kami yang bertaut lalu menyentakny kuat hingga terlepas. Dengan malas, aku

mengikutinya masuk ke dalam tenda warung bakso.

"Dua." Ia memesan. "Es cendol, dua juga." Imbuhnya. Aku menatap lurus ke depan saat memergokinya terus memperhatikanku.

"Neni."

"Apa?!"

Ia terdiam. Tangannya meraih salah satu mangkuk bakso yang baru saja diantarkan penjualnya. Aku langsung meraih gelas berisi cendol, menghabiskannya cepat. Ganti kuraih mangkuk berisi bakso, tanpa menunggu lama segera menghabiskannya. Dengan begini, aku tak harus berlama-lama di dekatnya yang membuatku hawanya ingin mengomel tapi kutahan-tahan.

Ah, Mas Kevin. Andaikan ini kamu. Aku menarik napas panjang-panjang, lalu membuangnya sekaligus.

"Masih lapar?" Tara memajukan mangkuk baksonya yang belum tersentuh ke arahku.

"Lebih baik segera habiskan, deh. Lama amat, sih, makan!"

Ia tertawa kecil. Dikiranya lucu, apa? Aku menatapnya tak senang.

"Bukan aku yang lama, tapi kamu terlalu cepat makannya."

Aku memilih berkutat dengan HP timbang meladeninya. Ini tidak akan lama. Setelah anak ini dilahirkan, aku akan segera ajukan gugatan cerai. Setelah itu memulai hidup baru.

POV Arlina

Aku terbangun karena begitu haus. Pelan, aku beranjak bangun, mengernyit karena tak mendapati Mas Yogi di dekatku. Ke mana dia? Apa sedang menonton bola?

Sambil mengikat rambut, aku menuju dapur. Mengambil botol air mineral lalu melangkah menuju ruang tamu. TV menyala, namun tak ada orangnya.

"Mas?" Panggilku saat mendengar suara aneh di kamar tamu yang ditempati Anita. Aku mengernyit karena mengenali suara Mas Yogi bersumber dari dalam.

"Mas, kapan kamu akan memberitahu Mbak Arlina bahwa aku adalah istrinya?"

Istri? Maksudnya? Aku menempelkan telinga ke pintu. Jantungku seperti diremas kuat saat melihat dari lubang kunci, suamiku tengah memeluk Anita, tangannya mengusap perut perempuan itu dan Anita memeluk lengannya.

"Sabar, aku cari waktu yang tepat. Kandungan Lina itu bermasalah. Aku takutnya dia syok lalu keguguran."

"Iya, tapi aku gak mau terus sembunyi-sembunyi jadi istrinya. Aku cemburu lihat kamu begitu mesra dengan Mbak Arlina."

"Ini, aku juga mesra padamu, Sayang." Diusapnya rambut Anita. Sakit, sekali hatiku.

"Sudah, ya, Mas kembali ke kamar dulu. Takut nanti Lina mencari."

Aku cepat-cepat melangkah pergi saat suamiku itu beranjak bangun. Aku mematikan lampu, duduk di sofa dengan tatapan ke

arah TV, namun tak fokus pada benda itu. Kutarik napas panjang-panjang mencoba meredam amarah yang menggumpal di d**a.

Tega kamu, Mas, melakukan ini padaku. Bilangnya, Anita adalah istri Mas Yoga. Saudara kembarnya meninggalkan Anita dan ia tak tega pada Anita yang tak punya pekerjaan maka mengajaknya tinggal di sini. Tapi nyatanya, ia sekarang menikahi Anita. Setelah sekian lama aku mengabdikan padanya, dan mengurus bapak yang sakit-sakitan terkadang BAB di ranjang, inilah yang kudapat, pengkhianatan. Awas kamu, Mas, aku tak akan memberi ampun untukmu juga Anita.

Aku mencoba meredam amarah saat melihat Mas Yoga dalam keremangan karena di ruangan ini hanya cahaya dari televisi. Kulihat ia menekan lampu.

"Astaga!" Mas Yogi memegang dadanya. "Lina, sejak kapan kamu ada di sini?" kata suamiku sambil berjalan mendekat. Ia duduk di sampingku, menoleh memperhatikanku yang mengusap mata.

"Kenapa kamu menangis, Lin? Apa perutmu sakit?" Ia menggenggam tanganku.

Aku menggeleng. "Kamu dari mana, Mas?"

"Aku, aku dari teras. Gerah hawanya di sini."

Wajah Mas Yogi terlihat gugup, sungguh rasanya aku ingin mengumpat mengatainya apa saja, tapi aku menahannya. Tega sekali ia berbuat sekeji itu, mengkhianati pernikahan kami.

"Kenapa kamu menangis?" tanyanya lagi. Aku menggeleng.

"Kalau ada masalah, bilang saja padaku, Lin. Biar kamu lega. Tidak mungkin kamu menangis tanpa sebab, Sayang."

Kamu lah yang membuatku menangis, Mas. Tega sekali membohongiku. Aku bersandar di d**a Mas Yogi saat ia menarikku mendekat. Aku memperhatikannya dengan perasaan berkecamuk. Apa saat Mas Yogi membawa Anita kemari, ia sudah menikahi Anita?

"Kenapa, sih, menatapku seperti itu terus? Ayo, kita kembali ke kamar." Ditariknya tanganku menuju kamar. Aku mengikutinya tanpa protes.

Rasanya, aku baru saja tidur, saat bahuiku diguncang pelan.

"Lin, kamu tumben sudah jam segini belum masak," kata Mas Yogi saat aku membuka mata.

Semalam, aku terus kepikiran ucapannya dengan Anita dan baru tertidur usai menjalankan salat subuh. Merasa sangat lapar, akhirnya aku membuat telur dadar, setelah itu memutuskan kembali merebah di kamar. Kalau Anita adalah istri Mas Yogi juga, maka bukan hanya kewajibanku melayani Mas Yogi. Perempuan itu sesekali harus memasak, bukan hanya aku terus. Aku kembali memejamkan mata.

"Lin, cepat buat sarapan. Aku harus ke kantor." Mas Yogi kembali mengguncang bahuiku.

"Aku sedang gak enak badan, Mas. Coba kamu suruh Anita masak. Dia kan tinggal di sini, sesekali, suruh dia beberes rumah."

"Lin, Anita kan sedang hamil besar. Lagian, dia juga tidak bisa masak."

Aku beranjak bangkit dan menatapnya seolah aku tengah curiga.

"Kok kamu tau bahwa dia gak bisa masak, Mas?!"

Ia tergegap. "Itu, Yoga pernah cerita tentang Anita yang tidak bisa apa-apa."

Aku tersenyum sinis melihat wajah suamiku memerah terlihat takut. Entah takut kalau aku marah maka aku tak mau mengurus bapak, atau ia takut aku tahu kebusukannya. Aku sudah tahu, Mas. Bahwa kamu sudah tak setia.

"Perempuan gak bisa masak, ya berarti pantas saja si Yoga itu menceraikannya. Ternyata, dia tidak bisa apa-apa. Pantas kalau diceraikan Yoga!" Aku meluapkan kekesalan.

"Lin, kenapa kamu jadi seperti ini, sih?! Kamu benar-benar tak punya empati." Mas Yogi menggelengkan kepala, membalikkan badan dan melangkah pergi.

Tak lama, terdengar suaranya yang tengah bicara dengan Anita.

"An, Lina sedang sakit. Hari ini, kamu masak dan bereskan rumah, ya?"

"Memangnya mbak Lina kenapa, Mas?"

Aku mendekat dan berdeham. "Aku sedang gak enak badan. Tolong juga nanti bersihkan kamar bapak. Aku mau ajak bapak ke taman dulu."

Mas Yogi menatapku tak percaya. Aku bersikap acuh, segera melangkah menuju kamar bapak yang bau Pesing. Ada ember di bawah ranjang tempat bapak b*****r kencing. Di lantai, terlihat beberapa ludah bapak yang sudah mulai mengering. Aku sudah terbiasa membersihkan kamar bapak mertuaku ini, tulus menyayanginya, tapi siapa sangka Mas Yogi malah

mengkhianatiku?

"Pak, ayo kita jalan-jalan pagi, Pak." Aku mendorong kursi roda hingga di dekat ranjang. Bapak membuka mata, mengangguk dan tersenyum ramah. Aku membantunya bangun lalu dengan hati-hati memapahnya hingga ia duduk di kursi roda.

Aku sudah di halaman saat menyadari HP-ku tertinggal. Maka kutinggalkan bapak lalu masuk ke dalam. Terdengar jelas suara Anita yang begitu kesal.

"Aku ini istrimu, Mas, aku sedang hamil besar, mana mungkin aku melakukan pekerjaan seperti ini, Mas? Apalagi membersihkan kamar bapakmu yang bau itu!"

"Anita, jangan keras-keras."

"Aku kan kesal, Mas! Lebih baik, kamu segera bilang pada istrimu bahwa kita sudah menikah! Biar dia aja yang melakukan pekerjaan pembantu ini. Kamu kan tahu aku paling malas masak. Bukannya gak bisa, tapi malas masak. Pekerjaan ini hanya untuk pembantu."

"Sabarlah, An. Aku akan bilang pada Lina."

"Jangan sabar-sabar terus, dong. Tapi segera bilang sama mbak Lina!"

Tanpa harus bilang, aku sudah tahu, An. Nikmatilah permainan ini dulu. Aku ratu di rumah ini. Bukan kamu. Jadi seharusnya kamu yang melakukan pekerjaan pembantu.

Part 82

POV Zain

"A-yaaaah!" Suara riang Caca membuatku yang tengah tidur-tiduran seketika beranjak untuk membuka tirai jendela. Matahari

pagi membias hangat. Dekat bunga warna-warni yang tengah bermekaran, Yoga mengulurkan tangan dengan sedikit membungkukkan badan pada Caca. Ia memeluk anak itu dan menciumnya beberapa kali. Caca dengan sigap membalas. Tangan mungilnya melingkar di leher lelaki itu. Keduanya sama-sama tersenyum.

"Bagaimana kabarnya, baik?"

"Baik, dong, Yah." Balas anak itu dengan senyum terkembang.

"Bunda gimana, apa masih suka nangis?"

Anak berambut sebauh diurai itu menggeleng cepat. "Bunda gak pernah nangis kok, Yah."

"Waktu itu, ayah melihat bunda menangis. Apa Caca ingin kita seperti dulu lagi, tinggal bersama ayah, bunda dan Mas Farhan?"

Anak itu mengangguk dengan wajah begitu antusias. "Tentu aku ingin serumah sama ayah lagi. Kapan, Yah, kita serumah lagi?"

Ya ampun. Aku menatapnya jengkel. Apa maksudnya bicara begitu dengan Caca? Cinta adalah istriku sekarang. Aku sengaja terbatuk-batuk, membuat si Yoga itu menoleh, tapi tak lama, ia kembali menatap Caca seolah tak ada aku di dekat mereka.

Hal yang wajar seorang ayah dekat dengan anaknya. Tapi entah kenapa, aku merasa begitu kesal melihat kedekatan mereka. Membuat jantungku seperti mau meledak saja. Aku menarik napas panjang mencoba meredam amarah karena ucapan si Yoga tadi melekat kuat di benakku. Enak sekali bilang akan mengajak Cinta tinggal serumah dengannya. Yang benar saja.

Sepertinya, itu faktor paling kuat aku tidak suka mereka begitu dekat, karena ucapan si Yoga yang begitu meyakinkan pada Caca.

Aku menyambar kaus lalu keluar rumah, menatap tak senang melihat Yuni tengah menonton televisi, seperti biasa mengenakan baju yang menampakkan jelas lekuk tubuhnya.

"Apa kamu menyukaiku?"

Matanya langsung melebar. "Apa, Mas?" Ia tergagap.

"Kamu berpakaian seperti itu apa karena ingin memancingku? Jika iya, maaf, kamu bukan tipeku."

"A-apa?" Ia lagi-lagi menatapku tak percaya. Terserahlah, aku memang paling tidak suka basa-basi sejak dulu. Hanya membuang waktu dan tidak penting.

"Berpakaian sopan jika masih ingin bekerja di sini " Lalu, aku melangkah meninggalkannya. Saat aku menoleh ke belakang, ia tengah mengusap matanya. Kenapa dia menangis? Aku bicara biasa saja. Seperti Putri saja, jika debat denganku lalu kalah, Putri akan mengusap matanya. Ya, ampun.

Aku melangkah keluar, mengulurkan tangan pada Caca yang langsung menggelengkan kepala.

"Nggak mau, Om. Aku mau sama ayah aja."

Sumpah itu membuatku kesal, tapi aku tersenyum. Nyeri di hati, sudah berapa lama aku menjadi ayahnya? Tapi dia masih saja terlihat takut.

"Lihat, itu kupu-kupu cantiknya," kata si Yoga, menuding kupu-kupu hinggap di bunga.

Kuperhatikan langkah Yoga yang berjalan menjauh. Mereka tertawa bersama dekat binatang yang beterbangan dekat bunga

itu. Jari telunjuk Yoga menekan hidung Caca dan Caca segera membalas, tersenyum dan tertawa tanpa beban. Membuatku teringat saat mengasuh Putri dulu. Sungguh menyenangkan mendampingi anak kecil, ada saja polahnya yang membuat tertawa.

Cinta, aku berdoa semoga kamu segera memberiku anak.

Aku memutuskan kembali ke dalam, menatap istriku yang kembali merebah setelah salat subuh dan akhirnya kini ketiduran. Ia hanya mengenakan gaun tidur sebatas lutut, membuatnya terlihat begitu seksi. Tentu aku tak protes karena aku satu-satunya lelaki di rumah ini. Asal tidak keluar saja.

"Cinta." Aku mendekat padanya. Ia menggeliat.

"Cinta, sudah jam berapa ini?" Aku mencium keningnya, lalu mengguncang bahunya. Cinta menarik selimut hingga menutupi sebatas dadanya, kemudian meringkuk menghadap ke arahku. Membuka matanya sedikit.

"Ada apa sih, Maaas. Aku ngantuk. Kan aku udah masak tadi. Ini gara-gara kamu semalam ngerjain aku, jadinya aku lelah dan ngantuk."

Aku tersenyum sambil menggelengkan kepala. "Kenapa aku yang kamu salahkan? Kamu juga kan tidak menolak. Aku mau mengajakmu tempat Ibu." Daripada dia di sini bersama mantannya itu yang ternyata masih mengharapkannya, lebih baik ia ikut denganku ke tempat ibu.

"Aku ngantuk, Mas. Kamu kalau mau ke sana, sendiri aja, ya?" katanya terlihat sangat mengantuk.

"Tapi di sini ada Yoga."

Diusap-usapnya mata. Matanya melebar, kini menatapku jengkel.

"Ada apa denganmu, Mas? Wajar jika dia ke sini, kan? Dia itu kan ayahnya anak-anak."

"Dan dia bilang pada Caca, ingin kembali seperti dulu bersamamu. Itu artinya, dia berencana merebutmu dariku." Aku mengusap sayang rambutnya yang tergerai acak-acakan.

Ia mendesah. "Kamu seolah bilang, aku bisa tergoda dengannya. Mas, kamu gak percaya padaku? Heran, pagi-pagi kamu udah buat aku kesal, Mas!" Ia menarik selimut hingga menutupi sekujur tubuh. Aku menarik napas.

"Akhir-akhir ini, kamu membuatku kesal terus, Mas. Mulai dari menghapus foto dan vidio, lalu kini membahas yang gak penting. Ya wajarlah kalau Mas Yoga temui anaknya. Aku juga gak ingin mereka jauh. Biar bagaimana pun, Mas Yoga adalah ayahnya. Apa kamu ingin anak-anakku putus komunikasi dengan ayahnya, Mas?" tanyanya dari dalam selimut. Ia mendesah dan terisak lirih. Sudah jelas ia salah paham, kini. Bukan begitu maksudku. Tapi aku hanya tak ingin ia di sini sendiri bersama Yoga, sementara aku sudah ada janji dengan Redi di rumah Ibu.

"Mas, cobalah buat aku bahagia. Gampang membuatku bahagia, Mas. Kamu bersikap baik padaku aja, gak lagi menggunting baju-bajuku lagi, dan jangan berburuk sangka."

Aku begitu nelangsa ia berkata seperti itu, tapi memilih tak mengatakan apa pun. Mungkin aku memang sudah keterlaluan padanya. Gara-gara ucapan Yoga. Arrg. Tapi lelaki itu memang sudah begitu keterlaluan bicara seperti itu pada Caca.

Saat tatapanku tertuju pada koper samping lemari, aku mendekat, membuka isinya yang adalah baju Cinta yang sudah rusak. Bagaimana cara membenarkan ini agar Cinta tidak selalu bersikap ketus lagi?

Mungkin, bisa dijahit lalu menambahkannya aksesoris. Cinta sudah berjanji tidak akan mengenakan pakaian ini keluar rumah.

"Cinta, aku ke rumah ibu dulu."

Hanya sentakan napas yang menyahut. Bergegas aku keluar, si Yoga langsung memperhatikanku yang menarik koper menuju motor. Aku menyandarkannya ke motor dan mendekatinya.

"Aku tidak melarangmu menemui anak-anakmu, tapi jika kamu berani menggoda istriku, aku tidak akan tinggal diam."

Ia tersenyum mencemooh. "Asal kamu tahu, Cinta akan selalu mencintaiku sampai kapan pun. Aku cinta pertamanya, kamu harus tahu itu. Aku lelaki pertama dalam hidupnya, dan aku akan mengambil dia darimu." Santai perkataannya, tapi penuh penekanan. Membuat emosiku memuncak. Mungkin aku sudah meninjunya andai tidak ada Caca di gendongannya.

"Ayah pergi dulu, jangan nakal, ya?" Aku mengusap rambut Caca.

"Iya, Om."

Aku membalikkan badan, melangkah ragu menuju motor. Tidak, mereka sudah bercerai. Tak mungkin terjadi apa-apa. Aku yakin Cinta bisa dipercaya. Meskipun begitu, aku tetap ragu saat melajukan motor menjauh.

Ibu menyipitkan mata saat aku masuk dengan tangan menarik gagang koper, Putri yang tengah menonton TV juga

langsung menatap kemari. Keduanya saling pandang saat aku membuka pintu kamar dekat mereka duduk. Kuacuhkan tatapan heran mereka.

"Benar-benar kotor." Aku mengibas-ngibas di dalam kamar penuh debu juga sarang laba-laba, kamar ini berisi barang tak terpakai dan ada banyak sekali foto Talita di dinding. Aku membuka kain yang menutupi mesin jahit dan lagi-lagi menatap sekeliling.

Pertama-tama, tentu aku harus membersihkan ruangan ini lebih dulu baru bisa fokus dengan apa yang akan kulakukan. Walau aku tidak yakin Cinta akan menyukai hasil usahaku mencoba meminta maaf, paling tidak, aku sudah berusaha.

"Apa yang akan kamu lakukan di ruangan ini, Yah?" tanya Putri saat aku memegang sapu. Langsung kuberikan sapu padanya.

"Anak manis, coba kamu bersihkan ruangan ini."

Tatapan Putri tertuju ke arah koper. Lalu jari telunjuknya menuding benda itu. "Apa ini berkaitan dengan yang diceritakan nenek padaku? Coba kulihat." Ia mendekat dengan wajah penasaran, tangannya membuka resleting koper lalu terdiam cukup lama.

"Oh my goood, A-yaaah. Ini baju-baju bunda ayah guntingin semua? Kalau aku jadi mama, aku pasti udah ngambek."

Apa dipikir Putri ibu sambungnya itu tidak ngambek dan selalu uringan-uringan? Tapi biarlah. Tak perlu Putri tahu. Aku menanggapi dengan tersenyum kecil.

"Lalu, apa yang akan ayah lakuin dengan baju-baju ini?" Ia meraih dengan kedua tangannya. "Bagus-bagus gi-niii. Pantes

mama ma-rah, laah."

"Nanti kamu bakalan tahu apa yang akan ayah lakukan." Aku berkacak pinggang melihatnya memandangu sambil cengengesan bukannya segera membersihkan ruangan ini seperti yang kuperintahkan.

"Aku menduga-duga, ayah akan jahit bagian-bagian yang udah ayah gunting. Gak sabar, aku, liat hasilnya. Ha ha ha" Ia tertawa kecil dan lagi-lagi cengengesan. Anak itu. Aku menggelengkan kepala melihat tingkahnya

"Makanya, Yah, lain waktu, apa-apa itu dipikirin dulu. Ini" Ia mengetuk-ngetuk kepalanya. "Allah ciptakan ini untuk berpikir. Nyesal, kan, akhirnya?" Ia kembali mengetuk-ngetik kepala. Asem. Dia rupanya ingat ucapanku yang selalu menasehatinya begitu.

"Putri, mau membersihkan kamar ini atau uang saku ayah potong?"

Dia langsung cemberut. Berdiri dengan malas kemudian meraih sapu. Sempat pura-pura disapunya kakiku lalu melenggang ke sudut ruangan. Dia terdiam saat melihat foto-foto ibunya di sana.

"Aku benci perempuan ini. Walaupun ayah dulu preman, gak seharusnya dia tinggalin aku, kan?" Ditariknya sudut foto itu dari dinding lalu menarik foto yang lain hingga lembaran-lembaran itu terkumpul di tangannya.

"Aku akan membakarnya."

"Putri, tidak boleh seperti itu."

Ia balas menatapku tajam dengan mata penuh kekecewaan. "Ibu mana yang tega meninggalkan anaknya yang masih bayi, Yah?"

Aku bahkan gak pernah lihat dia sama sekali. Meninggalkan suaminya, juga anaknya." Diremasnya kuat foto-foto itu lalu membuangnya bersama sampah lain.

Putri, andai kamu tahu yang sebenarnya terjadi.

*Yang gak sabar nunggu UP, di aplikasi Kbm App cerira ini 6dag tamat, yaaa. Masa lalu Zain bersama Talita, mamanya Putri, bisa dibaca dalam cerbung Istri Haram, akan aku up gratis sampai tamat begitu tamat langsung kunci. Lanjut tar sore mau, gak?

Yuuk mampir juga ke cerbungku Nikah Dengan Kakak Ipar. Sedih, kesal, juga akan bikin kamu senyum-senyum sendiri saat bacanya. Cus buktiin. Ketik judul di pencarian. Nikah Dengan Kakak Ipar

POV Zain

Putri balas menatapku tajam dengan mata penuh kekecewaan. "Ibu mana yang tega meninggalkan anaknya yang masih bayi, Yah? Aku bahkan gak pernah lihat dia sama sekal Meninggalkan suaminya, juga anaknya." Diremasnya kuat foto foto itu lalu membuangnya bersama sampah lain.

Putri memandangu dengan sebelah mata terpicing.

"Ada apa denganmu, Yah? Jangan bilang masih menyukai perempuan itu!" Tatapnya sinis. Aku menggelengkan kepala melihat tingkahnya, tak menyangka kebohongan kecil jadi membuatnya sebegitu membenci ibunya.

Awalnya, aku selalu melarang ibu untuk membohongi Putri Namun, Putri terus bertanya ke mana keberadaan ibunya, apa sudah meninggal? Kenapa ibu tak pernah menemuinya? Hampi tiap hari kulihat ia menatap foto Talita. Sering kulihat Putri menatap kecemburuan pada temannya yang begitu mesra pada ibunya.

Maka, agar Putri tak terus bertanya-tanya, akhirnya aku setuju ibu mengarang alasan, Talita pergi karena aku dulu premar pasar yang meresahkan masyarakat, juga sering mabuk-mabukan Talita pergi sebab kesal dan malu karenaku. Itu yang ibu katakan pada Putri. Padahal yang sebenarnya terjadi

Aku hanya bisa menggelengkan kepala melihat Putri

menyapu dengan kekesalan di wajahnya. Foto Talita ia injak kuat-kuat seolah bakal pecah berkeping-keping saja. Mata anaku itu basah. Terlihat begitu sedih wajahnya.

Seandainya kamu tahu, ayahlah yang bersalah. Bukan ibumu yang harus kamu benci, tapi ayahmu yang telah menghancurkan hidupnya.

Tapi, mungkin Talita juga sedikit keterlaluhan sebagai seorang ibu, walau bukan salahnya jika ia memutuskan pergi jauh-jauh dari kami.

Begitu aku masuk penjara dan keluar beberapa tahun kemudian, Talita sudah tak tinggal di rumah lagi. Ia pergi ke pesantren untuk menjadi hafidz Qur'an dan kabar yang kudengar dari tetangga ia akan menikah.

Tentu saja, itu adalah kesempatanku bertemu kembali dengan Talita juga Putri. Siapa yang akan tahu jika takdir akan menyatukan kami yang telah diberi anak?

Aku pun mengikuti bapaknya ke Jakarta.

Alangkah senang saat melihat dari kejauhan Talita menemui bapaknya. Namun ternyata, tak ada Putri bersamanya.

Aku tidak suka Talita menikah dengan lelaki lain. Dan begitu jengkel melihatnya bersanding di pelaminan terlihat begitu bahagia. Maka aku mengatur rencana hingga di kemudian hari aku bisa menemuinya, membuatnya panik saat aku menodongkan pistol padanya dan menanyakan tentang keberadaan anak kami. Tak cukup sekali. Namun aku berkali-kali menemui Talita saat suaminya sedang pergi, membuat Talita menjerit-jerit takut setiap melihat keberadaanku namun aku tak peduli.

Sampai akhirnya, aku merasa menang karena suaminya ternyata begitu pencemburu, salah faham dan saat itu juga menceraikan Talita. Bahagia? Tentu. Aku sangat bahagia karena berpikir Talita bisa saja akan menerimaku.

Tapi, itu adalah harapan bodoh. Talita semakin membenciku. Namun, aku tak peduli. Prinsipku, cinta itu harus didapat bagaimanapun caranya. Aku mendekatinya mulai dengan berbagai cara, dari mulai belajar mengaji, dan terus menanyakan keberadaan Putri, mengingatkan padanya bahwa ada anak di antara kami.

Jalanku mendekati Talita begitu mudah karena ternyata bapak Talita begitu baik, padahal aku sudah berkali-kali membuat putrinya menderita. Bapaknya selalu menerima kedatanganku saat bertamu, juga mau mengajariku mengaji. Talita, tentu dia sangat membenciku. Setiap aku datang, dia selalu mengurung diri di kamar. Aku tak mempermasalahkannya. Selangkah-selangkah, namun pasti. Begitu prinsipku. Hingga pada suatu hari, aku tidak sengaja menolong anaknya bersama suaminya yang telah bercerai.

Aku luar biasa kaget saat pada suatu hari, Talita tiba-tiba datang menemui aku ke rumah, mengatakan tentang keberadaan Putri kami. Saat itu juga, kami mengambil Putri dari orang tua sepuh yang mengasuhnya. Putri pun tinggal dengan Talita. Aku sering datang untuk menjenguk Putri, dan Talita, tentu saja. Aku juga bersikap baik bukan hanya pada Talita, juga pada Fai anak Talita yang cepat sekali akrab dengan orang asing. Dari situ, hubungan kami semakin dekat. Terkadang, beberapa kali aku memergoki Talita terus memandangi aku yang sedang tadarus di

bulan puasa dari kejauhan, itu yang membuatku jadi berani untuk melamarnya.

Talita mengajukan syarat sebagai mas kawinnya. Yaitu surat Ar Rohman dan waqiah. Tentu karena aku sangat mencintainya, tanpa pikir panjang langsung menyanggupi.

Hanya kurang dalam sebulan, mas kawin yang dimintanya itu berhasil kuhafalkan. Aku pun datang melamar untuk yang kedua kali, juga membawa kalung juga cincin sebagai wujud cintaku.

Maka rencana pernikahan pun dirembukkan. Dua bulan sebelum menikah, Talita mendatangi, mengatakan bahwa ia ingin berkunjung ke pesantren. Aku menatap wajahnya yang seperti tengah menyembunyikan sesuatu. Talita menegaskan bahwa ia akan kembali untuk menikah denganku.

Satu bulan.

Dua bulan.

Satu tahun.

Hingga sepuluh tahun bahkan sampai Putri kecil kami beranjak dewasa, namun Talita tak juga kembali. Aku pun tak ingin membuka hati, karena aku selalu memegang ucapan Talita bahwa ia akan kembali untuk menikah denganku. Namun yang terjadi hingga kini

Aku menarik napas. Masih terasa sakit di dadaku setiap ingat ucapannya bahwa ia akan kembali. Untuk menikah denganku.

"Udah beres, Yah."

Aku memandang Putri. Gadis itu tersenyum ceria. Diraihnya tanganku lalu menuntunku ke arah mesin jahit yang telah dibersihkannya lalu menarik mundur kursi ke belakang, dengan

tatapannya menyuruhku duduk. Aku mengamati wajahnya yang kini ceria, padahal tadi begitu sedih. Begitulah putriku, cepat sekali berubah suasana hatinya.

Putri mengedikkan bahu dan bersidekap. "Kenapa memandangu terus, Yah? Baru sadar kalau aku udah gede?"

Aku mengangguk. Tanganku terulur lalu mengusap kepalanya.

"Pergilah. Jangan ganggu ayah. Nanti Om Redi sebentar lagi datang."

Ia mengangguk. "Aku akan pergi setelah melihat hasil kerja ayah. Ayo, Yah, apa yang akan ayah lakukan dengan baju-baju ini." Ia membungkuk. Dengan cekatan tangannya membuka koper. Ia mengangkat baju-baju dan meletakkannya ke pangkuanku. Matanya membulat saat melihat kalung lengkap dengan cincin juga anting dalam plastik transparan. Putri meraihnya, memasukkan tangannya ke plastik dan meraih benda itu. Ternyata bukan hanya kalung, tapi juga ada gelang. Satu set.

"Ini pasti punya mama." Putri meletakkan yang lain kembali ke plastik menyisakan kalung panjang berbandul love.

"Aku ingin liat, apa ada fotonya di sini." Sesaat, ia terdiam.

"Kenapa?"

"Foto mama sama Om yang tinggal sana Tante Neni." Dihadapkannya benda itu ke arahku. Rasa tak mengenakkan merayap ke dadaku saat melihat foto Cinta yang duduk dipeluk dari belakang oleh Yoga. Wajah keduanya sama-sama ceria.

"Ini memang mantan suami mamamu," kataku karena Putri terus mengamatinya. Ia langsung mengangguk.

"Aku tau, Yah. Karena Farhan udah cerita padaku. Tapi, kenapa

mama masih nyimpan foto itu? Seharusnya, foto ayah sama mama."

"Kalung ini kan dari koper. Sudah lama koper tidak dibuka, Putri." Aku memberinya penjelasan agar ia tak salah paham pada Mama sambungnya itu. Putri mengangguk, tapi wajahnya terlihat tak puas. Aku pun juga tak puas dengan penjelasanku. Aku merasa takut, jika Cinta belum melupakan mantannya. Apalagi, Yoga sedang berusaha mendekatinya.

"Pergilah, ayah akan kerjakan ini."

Putri menatapku cukup lama sebelum akhirnya membalikkan badan, melangkah panjang-panjang keluar dari ruangan. Kuraih satu baju Cinta yang tergantung pada bagian d**a. Harus dimodifikasi bagaimana agar baju ini terlihat bagus dan tidak terasa aneh saat dipandang? Aku mengetuk-ngetuk kepala, dan mendesah saat tatapanku tertuju ke benda berkilauan di sudut meja, dengan cepat kututup liontin love yang memampangkan foto Cinta dan Yoga.

Aku membuka lemari, ada banyak bunga kain warna-warni juga kalung dari akrilik yang dulu kubuat saat masih di penjara, diajari keterampilan apa saja.

Baru saja aku mau menjahit, Putri masuk, bersidekap dan tersenyum-senyum di sampingku.

"Apa itu tandanya ayah begitu mencintai mama?"

Kalau mamamu tidak terus uring-uringan, ayah belum tentu akan melakukan ini. Kataku dalam hati sambil menatap Putri dengan jengkel. Ia terus tersenyum mengejek.

"Lain waktu, gunakan akal sebelum bertindak, Yah."

Aku hanya menatapnya tajam. Putri tertawa.

"Om Redi udah di belakang, Yah."

Aku pun berdiri. Redi melambai saat aku keluar dari dapur. Ada beberapa bunsai kelapa yang sudah dipilihnya, diletakkan di dekatnya. Tak jauh dari Redi, Tika membungkuk, tengah menghidu bunga mawar stek-stekan.

"Kalau menyukainya, kenapa tidak langsung melamarnya saja?" Aku berbisik. Redi menggeleng, tapi wajahnya terlihat salah tingkah.

"Kau ini. Siapa yang suka dia."

"Tapi selalu bersama dengannya."

"Yang aku cintai itu kamu, Mas." Tika berdiri. Dan tersenyum saat bertatapan dengan Redi.

"Aku ke sini karena mau sampaikan sesuatu." Lalu, Tika mendekat dan berbisik. Jantungku berdetak sangat kencang saat mendengar ucapannya.

"Serius aku gak bohong. Aku bisa dipercaya."

Dadaku semakin sesak saja rasanya karena jantungku semakin mengentak kuat. Setelah sekian lama, dia kembali juga. Talita.

Part 84

POV Zain

"Aku lebih rela kamu dengannya daripada dengan si Cinta itu. Dia itu perempuan munafik, Mas!"

Ucapan Tika membuatku tersentak dari lamunan. "Jaga ucapanmu, Tik! Cinta adalah istriku!"

"Tapi aku gak senang aja liatnya. Merebut kamu dariku, Mas.

Mas Redi, ayo kita pulang." Tika memandang sekeliling, pada bonsai-bonsai yang sudah dipilih Redi.

"Berapa semua ini, Bro. Ini pesanan, jangan lupa kau diskon untuk untung temanmu ini."

Aku mengamati bergantian, ada sepuluh bonsai dalam pot ukuran sedang. "Untukmu 450 satunya, biasa aku jual 600 700." Perasaanku tidak keruan, jadi aku tak ingin berlama-lama. Redi menggelengkan kepala, ditepuknya bahunya lantas mengeluarkan dompet.

"Ingat kau sudah memiliki istri. Dia cantik dan mencintaimu."

Aku menerima uang yang diulurkannya, lantas menuju rumah. Gara-gara mendengar kedatangan Talita, dadaku terus saja berdebar. Aku hampir tak pernah mengingatnya sejak menikah dengan Cinta, tapi mendengar kedatangannya, rasanya aku ingin segera datang menemuinya.

Aku menggelengkan kepala kuat. Tidak! Aku tak boleh menemuinya. Aku sudah tak mencintai Talita. Perempuan penuh kebohongan, menawarkan janji palsu.

Kini setelah belasan tahun berlalu, perempuan itu kembali. Ya, Tuhan. Aku menjambak rambut kuat. Ibu mengamatiku.

"Ada apa denganmu, In? Apa kamu bertengkar dengan Cinta?"

Aku menjatuhkan diri di dekat ibu, lalu merebah di pahanya. Ibu menjulurkan remote ke arah televisi hingga benda di hadapan kami itu mati.

"Hal biasa kalau dalam rumah tangga ada slek, In. Bertengkar, baiklah, bertengkar, baiklah. Itu umum dalam rumah tangga." Ibu

mengusap-usap rambutku.

Tanganku melingkar memeluk pinggang Ibu. "Talita kembali, Bu. Apa yang harus kulakukan?" Aku menatapnya, berharap ia memberi solusi.

"Dia kembali, In?" Ibu malah terlihat syok.

Kuanggukkan kepala. "Iya."

"Kamu sangat lama menanti Talita, 15 tahun lebih. Kamu sudah memiliki istri sekarang, In. Ibu sangat menyayangi Cinta."

"Aku juga." Tapi, rasa yang dulu mulai pias pada Talita, kini begitu menggebu. Kenapa denganku? Apa ini masih rasa yang sama seperti dulu? Ya, Tuhan.

Cinta, maafkan aku. Ternyata belum sepenuhnya bisa melupakan Talita.

Aku menggelengkan kepala saat wajah Talita hinggap di benakku, ia curi-curi pandang ke arahku saat aku sedang tadarus di musholanya di bulan puasa. Talita perempuan yang sangat kucintai, kuhancurkan masa depannya, kini ia telah kembali di desa ini.

Kutarik napas panjang. Lalu menggelengkan kepala kuat. Itu sudah masa lalu. Zain, Talita adalah masa lalu. Cinta adalah masa depan. Aku beranjak bangkit. Ibu memandangku dengan wajah khawatir.

"In, ibu tahu kamu sangat mencintai Talita. Tapi, pikirkan perasaan istrimu, In. Ibu mohon jangan berhubungan dengan Talita lagi."

Aku memandang Ibu, tanpa mempedulikan ucapannya segera keluar, memacu motor ke arah rumah Pak Kyai yang terbuka lebar.

Dadaku berdebar melihat perempuan dengan wajah babyface itu tengah menyapu di teras. Ia mirip sekali dengan Putri.

Semua sudah tak sama, Zain. Cinta adalah masa depanku. Cinta adalah masa depanku! Kutekankan kalimat itu di hati lalu mengendarai motor menuju KTM. Aku memarkir motor lantas menuju toko perhiasan. Memilih kalung emas dengan liontin hati yang bisa dibuka lalu ke tukang cetak foto, meminta dicetak kan foto mini dan memasukkan foto tersebut ke dalam liontin. Setelah itu, kembali lagi ke rumah Ibu.

Ibu menghadangku di depan pintu saat aku tiba. Menatap anaknya ini sambil menggelengkan kepala.

"Dari mana kamu, In? Jangan bilang dari menemui Talita."

Aku menggeleng. "Talita masa laluku, Bu. Cinta masa depanku."

Tangan Ibu menepuk-nepuk bahu.

"Jadilah lelaki yang bertanggung jawab pada istri, In. Sayangi Cinta, seperti kamu menyayangi Talita."

"Aku sayang pada Cinta, Bu." Tapi rasa sayangku pada Talita masih saja begitu kuat. Talita, kenapa kamu harus kembali! Aku mengepalkan tangan kuat, berusaha untuk tidak mengumpat.

Kuyakinkan pada diriku sendiri, bahwa Talita tidak layak dicintai. Bertahun-tahun ia menghilang. Jika ia keberatan menikah denganku, setidaknya, ia peduli pada Putri. Talita, bukan ibu yang baik. Kata-katanya padaku juga tak bisa dipegang.

Aku terus meyakinkan bahwa Talita bukan yang terbaik untukku sampai aku jatuh tertidur.

POV Cinta

Ternyata sudah jam sebelas. Kuusap mata yang masih begitu mengantuk, dengan malas menuju jendela di mana suara riang Caca berasal. Ternyata ia masih bersama Mas Yoga.

Segera aku mandi dan keluar rumah.

"Bun-daaa!" Teriak Caca begitu antusias. Aku mendekat padanya. "Kamu udah makan?"

Caca mengangguk. Sementara Mas Yoga terus memandangiku dari atas ke bawah.

"Kamu terlihat aneh dengan pakaian seperti itu, Cin."

Aku juga merasa aneh dengan pakaian seperti ini, begitu kedodoran di tubuh seolah mau terbang. Namun daripada aku harus terus berkelahi dengan Mas Zain jika memakai pakaianku yang tersisa, lebih baik memakai ini.

"Caca, sana sama simbak." Mas Yoga menurunkan Caca dari gendongannya. Caca mengangguk, segera menuju ke arah Mbak Yuni yang merentangkan tangan lebar. Keduanya segera berjalan menuju pematang sawah.

"Apa kamu bahagia dengan pernikahanmu?" Lekat tatapan Mas Yoga ke wajahku, aku mengangguk tanpa keraguan.

"Tentu aku bahagia karena menikah dengan lelaki yang kucintai, Mas."

"Tapi wajahmu tidak mengatakan hal itu, Dek. Kamu terlihat murung." Ia memperhatikanku.

Entahlah. Aku juga heran kenapa suasana hati jadi berubah-ubah sejak Mas Zain menghapus juga menggunting baju-baju yang penuh kenangan dengan mediang ibu. Rasanya ingin marah tanpa

sebab. Belum lagi tadi pagi, ucapannya yang seolah meragukanku sungguh membuat kesal.

"Cinta, perasaanku padamu belum berubah. Aku masih sangat mencintaimu." Aku Mas Yoga dengan tatapan sungguh-sungguh, membuat dadaku berdesir. Rasa ini ternyata masih belum sepenuhnya lenyap walau aku sudah menikah lagi. Mungkin karena ia cinta pertama, atau karena ia ayah anak-anak, entahlah.

"Mas, aku udah memiliki kehidupan sendiri. Jadi, tolong jangan mengusikku." Aku berbalik berniat meninggalkannya, namun Mas Yoga menyambar tanganku, menarikku cepat hingga mantan istrinya ini menabrak dadanya. Ia memeluk lalu mengecup bibirku. Aku mendorongnya sekuat tenaga, tanganku kuat mendarat di pipinya.

"Apa-apaan sih, Mas! Kita udah bukan suami istri lagi!"

"Aku tidak peduli. Kamu hanya mencintaiku, Dek. Aku sangat merindukanmu. Aku ingin kita seperti dulu."

Kubuang napas keras. "Yang benar aja. Aku mencintai suamiku!"

"Terus saja mengelak, Dek. Tapi aku tahu kamu mencintaiku. Aku yakin cepat atau lambat, kamu akan meminta cerai darinya. Kamu membutuhkanku, bukan dia." Mas Yoga menatap penuh kemenangan sebelum melangkah menjauh. Ia membalikkan badan saat tiba di jembatan.

"Apa di sini ada rumah dijual? Aku ingin tinggal lebih dekat denganmu dan anak-anak kita."

"Gila kamu, Mas! Jangan membuat masalah!" Teringat Mas Zain pernah mengancam Neni, aku begidik. Mas Zain pasti tak

akan tinggal diam kalau sampai Mas Yoga tinggal dekat sini. Apalagi kalau sampai tahu apa yang barusan Mas Yoga lakukan padaku.

Mas Yoga hanya tersenyum, teriak pada Caca mengatakan ia akan pulang kemudian masuk ke mobilnya. Aku memandang sampai benda itu tak terlihat dan memutuskan masuk ke dalam karena begitu lapar. Aku membuka tudung saji, melihat lauk tak berkurang sama sekali.

Apa Mas Zain tidak lapar?

Aku tiba-tiba merasa menyesal karena tadi pagi bersikap ketus padanya, mungkin ia jadi tak berselera makan karena itu. Seharusnya, aku tak terlalu ketus walau ia begitu menyebalkan, terus saja meragukanku. Aku tak mungkin kembali pada Mas Yoga sementara dulu aku, pernah meninggalkan Mas Yoga.

Kuraih HP di kamar, menekan nomer Mas Zain. Tak menunggu waktu lama langsung diangkat.

Di layar HP, Mas Zain memandangkanku dengan senyum kecil terbias di bibirnya. Angin yang berembus dari pepohonan di belakangnya membuat rambutnya yang mulai gondrong berkibar ke mana-mana. Terlihat tampan suamiku itu.

"Apa kamu merindukanmu, Cinta? Atau apa aku membuat kesalahan sehingga kamu meneleponku?" Ia membuat ekspresi takut.

Aku pura-pura cemberut.

"Mas, kenapa kamu tadi gak makan? Aku bangun pagi-pagi buat masak kan kamu, lho. Kesal aku liat makanan masih utuh!"

"Kamu pagi-pagi sudah mengomeliku, membuatku jadi

kenyang duluan. Itu sebab aku tidak makan."

Aku mendelik. Mas Zain tertawa kecil.

"Sekarang aku lapar. Apa mau menyuapiku?" Ia mengedip menggoda.

"Pulanglah, Mas. Nanti aku suapi kamu."

"Nanti aku segera pulang, 15 menit dari sekarang." Ia melayangkan ciuman dengan tangannya sebelum mematikan HP. Aku segera membersihkan rumah, menyapu halaman dan mencuci piring kotor. Selesai semuanya, aku menjatuhkan diri di sofa, menunggu kedatangan Mas Zain dengan membuka-buka WA. Ada banyak sekali pesan dari Neni.

Cinta, jangan lupa besok menemaniku

Cinta, jangan lupa besok datang dipernikahanku

Itu hari sial dan apes, mungkin hanya aku, pengantin yang tidak bahagia

Kasihani Neni, ia pasti tertekan saat ini.

Iya, aku datang jam 7

Acaranya jam 9, namun tak masalah untuk datang pagi agar bisa menguatkannya. Neni pasti begitu tegang dan takut, apalagi ia begitu membenci Tara.

Bunyi deruman dari arah halaman rumah membuatku langsung bersandar di sofa, memejamkan mata pura-pura tidur. Terdengar suara Mas Zain mengucapkan salam. Lalu tak lama, aku merasakan pergerakan pelan di dekatku.

"Aku tahu kamu tidak tidur, Sayang."

Panggil Sayang, entah kesambet s***n apa dia.

Aku menahan napas juga menahan ingin tertawa saat merasakan pergerakan tangannya di perutku. Benar-benar dia reseh. Aku akhirnya tak tahan dan menepis tangannya.

"Cinta, buka mataku."

Aku mengikuti maunya, terpana saat melihat liontin emas di depan mata. Mas Zain menarikku hingga kami duduk berhadapan. Ia mendekat lalu mengaitkan kalung ke leherku.

"Ada foto kita saat sedang ijab kabul di dalamnya."

Aku membukanya, menatap dalam liontin lalu berganti ke wajah Mas Zain dan mengecup pipinya.

"Makasih, Mas."

Mas Zain balas menciumku. Menarikku hingga merebah di dadanya dan kembali menciumku lagi.

"Cinta."

Aku memandangnya. Tanganku bergerak mengusap jambang di wajahnya yang mulai tumbuh.

"Aku ingin kita seperti ini terus, sampai maut yang memisahkan." Suara Mas Zain pelan.

Aku mengangguk kecil.

"Aku juga, Mas." Walau kadang kamu sangat menakutkan dan suka mengatur, imbuisku hanya dalam hati.

"Cinta?" Ia menatapku lembut. Bibirnya mengusap pelan bibirku. Aku tertawa geli saat ia mencium leherku.

"Cinta, aku ingin kita memiliki anak."

Aku merasa bersalah karena kemarin-kemarin terus meminum pil KB. Aku menatapnya merasa tak enak hati dan

mengangguk kecil.

Seperti apa pun sifat yang melekat pada diri suaminya, mungkin seharusnya aku menerimanya, karena Mas Zain adalah suaminya. Haknya, jika ia ingin kami memiliki anak. Aku mengalungkan tangan ke lehernya dan kembali mengangguk.

"Iya, Mas. Semoga kita segera punya anak." Aku tidak akan meminum pil KB lagi, Mas. Imbuhku dalam hati.

"Kehadiran anak, bisa memperkuat pernikahan," matanya pelan.

Aku mengangguk mengerti.

*Duuuh, Talita pulang. Gimana, nih? Apa yang akan terjadi nanti? Masa lalu Talita dan Zain dulu bisa dibaca dalam cerbung Istri Haram. Yang ngikutin cerbung Terpaksa Nikah udah Tamat, yaa.

POV Arlina

"Lin, lihatlah sudah jam berapa ini? Kenapa kamu teru rebahan saja bukannya segera masak seperti biasanya?" Mas Yogi berkata sambil mengancingkan bajunya. Aku menatapnya sambil pura-pura menguap. Kurentangkan tangan, lagi-lagi kembali menguap. Jarum jam telah menunjukkan pukul 5 lewat, pantas saja ia sudah pulang kerja.

"Aku ngantuk banget, Mas. Kamu suruh aja Anita masak. Bisa gak kaya bos dia di rumah ini."

Tatapan Mas Yogi menajam.

"Ya ampun. Apa kamu ini tak berperasaan? Dia sedang hamil besar. Kasihan jika terlalu lelah." Ia menggelengkan kepala dengai jengkel. Padahal sebelum ada Anita, tak pernah bersikap seperti ini.

Perubahan sikap Mas Yogi tentu saja membuat hatiku pedih, namun aku tersenyum bersikap seolah tak tahu kebusukannya. Seperti perempuan bodoh yang tak tahu apa-apa. Daripada tersulut emosi dan mengatainya yang tidak-tidak tentang perselingkuhannya, aku memilih diam membalas perbuatannya. Aku akan mengerjai Anita habis-habisan dulu. Dan tentu Mas Yogi juga. Tak ada ampun untuk pengkhianatan.

"Mas, justru itu, kalau hamil tua harus rajin bersih-bersih biar nanti lahirannya lancar. Kalau dia malas-malasan, gimana ma

lancar persalinannya? Dan yang harus kamu tau, Mas, tadi aku ngeliat darah di celana dalamku. Kamu kan tau kandunganku lemah. Kamu ingin aku keguguran karena kelelahan? Ini anak yang selama ini kita nantikan." Sambil terisak, aku dengan mendramatisir mengusap perut. Wajah kubuat sesedih mungkin. Mas Yogi tersentak, ia mendekat dan duduk di sampingku. Tangannya bergerak turun naik di perut istrinya ini.

"Tapi biasanya, kamu tidak apa-apa jika hanya masak, Lin." Ia mengerutkan kening. Aku menyentak napas, Mas Yogi langsung membelai rambutku.

"Iya biasanya, Mas. Tapi sejak beberapa hari ini, tubuhku terasa lemas banget."

Mas Yogi memandangiiku sebelum akhirnya mengangguk, namun tak terlihat bahwa ia percaya. "Ya sudah kalau begitu, kamu istirahatlah. Biar kusuruh Anita masak." Direbahkannya aku, menyelimuti hingga sebatas d**a dan mengecup keningku.

Begitu ia melangkah menjauh, aku pun bangkit, diam-diam mengikutinya. Panas hatiku melihatnya masuk ke dalam kamar Anita. Terdengar perempuan s****l itu berkata manja.

"Mas, aku menunggumu dari tadi di sini, ta-u. Hamil begini, hawanya ingin dipeluk kamu terus."

Aku mencibir.

"Iya, ini aku sudah peluk kamu." Suara Mas Yogi amat lembut.

Sungguh memuakkan. Dari lubang kunci, kulihat suamiku memeluk perempuan ular itu. Tangan Mas Yogi terus mengusap rambutnya.

"An, aku lapar."

"Kalau lapar tinggal makan. Mau disuapin, Mas?" Ia menggerakkan tangan mengusap dada suaminya seolah sedang memancing. Tangannya bergerak menarik dres yang ia kenakan hingga tampak pahanya yang putih mulus. Aku merekam perbincangan mereka untuk berjaga-jaga jika suatu hari diperlukan dipersidangan.

Ya, aku tidak sudi memiliki suami pengkhianat. Setelah anak ini lahir, aku akan mendepaknya pergi dari rumah ini. Sudah ada perjanjian tertulis siapa yang pertama bermain api, dialah yang harus pergi tanpa membawa apa pun selain pakaian yang melekat di tubuh. Rumah ini dibangun atas jerih payah bersama. Sebelum memutuskan resign setahun lalu, aku bekerja di sebuah bank swasta, selalu bisa menyisihkan uang perbulan karena aku bukan perempuan boros. Bukan hanya rumah yang kumiliki, namun kami juga mempunyai dua hektar sawah dari kerja keras bersama, namun sertifikat tanah menggunakan nama Mas Yogi karena aku paling tak suka mengurus ini itu. Ribet menurutku. Jadi, kupercayakan semua pada Mas Yogi. Toh, ia suaminya.

"Lina belum masak, An. Kamu yang masak, ya? Kemarin, kamu bisa masak."

Aku tertawa dalam hati melihat Anita cemberut. "Bisa sih bisa, Mas. Aku pintar masak jika diperlukan. Tapi, aku paling gak suka melakukan pekerjaan itu. Lagian kenapa, sih, gak suruh Mbak Lina aja?!" Ia bersungut-sungut.

"Lina sedang gak enak badan."

Kulihat Mas Yogi menarik Anita hingga perempuan itu berdiri dengan terpaksa. Wajahnya ditekuk. Aku cepat-cepat menjauh,

menuju dapur lantas membuka kulkas.

Anita menghampiriku dengan senyum terpaksa. "Mbak sedang sakit, ya?" tanyanya terlihat pura-pura baik. Aku mengangguk dengan sedikit meringis. Kugeser kursi lalu duduk di samping Mas Yogi yang tengah mengupas apel.

"Mau, Mas. Aak?" Aku membuka mulut. Anita yang tengah mengiris sayuran langsung menoleh. Aku dengan sengaja melingkarkan tangan ke lengan Mas Yogi, kemudian bersandar di dadanya.

"Lagi, Mas. Aa?" Aku kembali membuka mulut. Mas Yogi memasukkan potongan kecil apel ke mulutku. Anita kembali menoleh.

"Hamil begini, rasanya aku ingin dekat-dekat dengan Mas terus." Kuusap d**a suamiku. Aku terus bertingkah manja sampai akhirnya Anita selesai memasak. Dibawanya dadar telur dan sayur daun singkong kuah santan itu ke hadapan suamiku dengan wajah muram. Saat ia hendak mengambilkan suamiku nasi, aku segera merebut piring itu dari tangannya.

"Biar aku saja, An. Aku istrinya." Istri sahnya, aku menambakkannya dalam hati.

Anita memandanguku dengan raut tak suka. Ia meraih piring, namun tak urung menyendok karena aku terus menatapnya.

"Kenapa, Mbak?" Ia terlihat heran.

"An, tolong bersihkan kamar bapakku. Dari tadi ia mengoceh agar kamarnya dibersihkan. Aku sedang gak enak badan."

Mas Yogi memandanguku terlihat keberatan. Aku menatapnya menyesal.

"Atau kamu aja yang beresi, Mas. Bapak pipis di ember, dan bapak juga BAB di celana, aku gak enak badan, jadi gak bisa beresi."

Mas Yogi dan Anita saling tatap, keduanya terlihat jijik. Anita bahkan bergidik dengan wajah memucat. Rasain.

"Kenapa gak dipakaikan pampes aja sih, Mbak?"

"Kalau bapak suka, aku udah memakaikannya dari dulu. Bapak gak mau pakai pampes. Tolong ya, An, sekarang." Aku menatapnya pura-pura tak enak hati. Aku tersenyum menang melihatnya berdiri, dengan kesal menuju ke arah kamar bapak. Mas Yoga makan dengan wajah kesal.

"Ada apa dengan wajahmu, Mas?" Aku pura-pura bodoh.

"Lin, apa kamu tak berpikir bahwa kamu sudah keterlaluhan? Anita itu tamu di rumah kita."

Bukan tamu, Mas, tapi duri. Akan kusingkirkan duri itu dari sini, lalu barulah mendepakmu pergi.

"Jika kamu tak mau ngurus bapak, cari pembantu saja."

"Ingat kita harus hemat, Mas. Bentar lagi aku akan lahiran, sudah pasti akan pakai pembantu untuk memasak dan yang lainnya. Tapi untuk saat ini, kita hemat dulu. Gak masalah, kah, menurutku nyuruh Anita. kita kan beri dia makan terus, tak apa esekali ia memasak dan mengurus bapak." Aku mengibaskan tangan ke udara lalu menyuap makanan. Pada Anita kamu bersikap seperti ini, Mas. Tapi padaku? Aku sedang hamil juga, tapi kenapa hanya aku yang harus memasak dan mengurus bapak?

Anita, juga istrimu.

"Mas, apa jangan-jangan kamu menyukai Anita?"

Mas Yogi menegakkan tubuh dengan wajah kaget. "Bicara apa kamu? Jangan mengada-ada."

"Aku hanya bertanya, Mas. Gak usah panik, laah." Aku menggelengkan kepala sambil tersenyum. "Kamu gak perlu takut jika gak seperti yang kutuduhkan." Aku kembali menggeleng, melangkah pelan menuju arah kamar bapak yang terletak di belakang. Kulihat Anita menuntun bapak ke kamar mandi dengan syal melilit hidungnya. Apa dipikir Anita enak menjadi istri Mas Yogi? Itu akan menjadi warisan untukmu, An. Mulai saat ini, mengurus bapak akan jadi tugasmu.

Aku tersenyum sendiri saat sebuah ide melintas di kepalaku. Aku butuh seseorang agar rencanaku berjalan dengan baik. Dan aku yakin semuanya pasti lancar.

POV Cinta

"Sudah jam berapa ini? Apa semua perempuan sama? Lama sekali kalau dandan padahal hanya pakai bedak." Mas Zain berdiri di ambang pintu memperhatikan penampilanku. Aku mengenakan dres polos merah hati semata kaki dengan pita di bagian d**a, Mas Zain memberikan ini pagi-pagi sekali. Tumben ia pintar pilih baju. Bahannya lembut dan tak kedodoran di tubuh.

"Kamu cantik dengan baju itu. Apa kamu menyukainya?" Ia mendekat. Memperhatikan penampilanku dari atas ke bawah dan mengacungkan ibu jari ke arahku. "Cantik seperti bidadari," katanya lagi.

"Suka, Mas. Nanti kalau aku bilang gak suka, kamu pasti marah," kataku sambil memakai kalung bunga-bunga senada

dengan baju yang kukenakan. Mas Zain menggelengkan kepala berkali-kali, tatapannya terus ke arah dadaku.

"Aku menjahitnya sendiri. Aku tidak akan marah, mungkin hanya kecewa jika kamu tak menyukainya."

Aku mengecup keningnya dan melekuk senyum. Kedua tanganku menarik gemas pipinya. "Aku suka kok, Mas. Ini pas diaku. Kamu bisa njahit, Mas?" Tatapku tak percaya.

Ia mengangguk. Tangannya melingkar ke bahunya. "Bisa. Tapi aku belum bisa membuat istriku hamil." Ia berkata pura-pura murung. "Cinta, haruskah kita bulan madu agar kamu segera hamil?" Ia mengerling menggoda, lalu menarikku keluar. Aku menyambar tas tangan di ruang tamu, menoleh ke kanan dan kiri karena tak mendapati anak-anak.

"Tadi Redi mampir ke sini. Lalu anak-anak ingin ikut dengannya." Ia menyelipkan bunga lantana putih ke telingaku. Aku tersenyum. Mas Zain segera menggandengku menuju motor. Aku mengernyit melihatnya terus menatapku bukannya segera mengemudi.

"Ada apa, Mas?"

"Cinta, aku sungguh-sungguh dengan ucapanku barusan. Bagaimana kalau kita bulan madu?"

Dadaku berdebar saat kami berpandangan. Walau sudah lama menikah, tetap saja rasanya seperti ini, selalu bergemuruh setiap ia memandanguku lembut. Mas Zain mendongakkan daguku, menatapku dalam.

"Cinta, aku ingin kita benar-benar punya anak. Paling tidak, kita berusaha agar memiliki anak. Kita bulan madu hanya berdua,

kamu setuju?" Ia menatap penuh harap.

"Kita bisa setiap saat melakukannya di rumah, Mas." Aku yakin dengan tidak meminum pil KB, harapan memiliki anak segera terwujud.

"Aku gak ingin meninggalkan anak-anak, Mas," kataku karena ia terus terdiam.

Mas Zain menangkap wajahku. "Ibu menyayangi anak-anak, Cin. Putri juga sangat menyayangi mereka. Masa kamu tidak ingin hanya denganku setiap waktu, tanpa melakukan pekerjaan apa pun? Kita hanya bersenang-senang, Cinta. Siapa tahu dengan begitu, kita segera punya anak."

Aku menatapnya yang terlihat begitu berharap, dan akhirnya mengangguk.

"Baiklah, Mas. Aku gak mau ke Bali, tapi," kataku saat teringat keinginannya yang ingin pergi ke Bali saat kami baru menikah dulu.

"Ke Jakarta bagaimana? Kita keliling Jakarta. Dufan, Ragunan, aku belum pernah ke sana. Kita bisa pesan hotel di sana, kan?" Mas Zain terlihat antusias. Sementara aku hanya bisa menarik napas, karena semua tempat yang ia sebutkan selalu penuh kenangan dengan Mas Yoga.

"Tapi, Cinta, aku tidak bisa naik mobil AC seharian full. Kita naik bis saja. Mutus-mutus." Ia menggaruk rambut. Aku tertawa kecil.

"Naik mobilku aja, Mas. Gak usah dinyalain AC-nya. Melelahkan jika harus mutus-mutus. Kita tempat Neni sekarang."

Ia mengangguk dengan senyum merebak di bibirnya. Aku segera membonceng di belakangnya begitu ia menyalakan mesin.

Mas Zain meraih tanganku, melingkarkannya ke perutku. Sepanjang jalan ia bersiul-siul terlihat bahagia, membuatku terus menggelengkan kepala.

"Ada apa denganmu, Mas?"

"Aku merasa senang karena menjadi suamimu."

Aku tersenyum kecil.

"Aku mencintaimu," ucapnya lagi.

Aku mengangguk, tanganku erat melingkar di pinggangnya, kepalaku bersandar di bahunya. Damai rasanya.

"Cinta, aku tak sabar kita pergi bulan madu. Dua hari dari sekarang, ya?" Ia mengerling menggoda.

"Aku tidak akan memberimu ampun di sana." Ia kembali mengerling, aku mencubit gemas pahanya sehingga ia langsung mengaduh.

Saat kami bersitatap lewat spions, Mas Zain tersenyum menggoda, membuat pipiku merona. Tanganku kali ini mencubit perutnya. Mas Zain lagi-lagi mengaduh, terkesan dibuat-buat. Bulan madu, seolah baru menikah saja. Dasar Mas Zain. Semoga bulan depan aku hamil. Aku memperat pelukan, berharap yang diinginkannya segera terkabul.

POV Cinta

Saat kami bersitatap lewat spions, Mas Zain tersenyum menggoda, membuat pipiku merona. Tanganku kali ini mencubit perutnya. Bulan madu, seolah baru menikah saja. Dasar Mas Zain. Aku mempererat pelukan lalu memejamkan mata, sontak menegakkan tubuh saat merasakan dingin di wajah juga bahu. Sebuah mobil menyalip kami dengan kecepatan penuh. Mas Zain menekan klakson berkali-kali. Kemeja putih yang ia kenakan kir berwana kecokelatan.

"Orang itu, bagaimana mungkin tidak menggunakan matanya." Mas Zain menggerutu jengkel. Ia menghentikan motor, menoleh ke belakang mengamati yang mengusap wajah dari air sengak.

"Kita pulang, Mas. Ganti baju. Basah kuyup gi-nii." Aku jug kesal. Orang tak punya tata krama. Aku selalu mengemudi pelan setiap melewati kubangan. Nah orang tadi, sepertinya mengemudi tanpa mempedulikan kiri-kanan.

Mas Zain menoleh, mengangguk pelan. Aku heran ia bukanny segera memutar balik, malah melaju lurus cukup kencang membuatku berpegang erat saking takutnya. Mas Zain menekan klakson berkali-kali pada mobil sedan di depan kami.

"Mas, apa yang mau kamu lakuin?" tanyaku, memandangnya dari spion.

"Nanti kamu tahu."

Tin! Tin!

Mobil terus melaju kencang tak mau berhenti sampai akhirnya Mas Zain berhasil menyalipnya, berhenti di depannya hingga mobil mengerem mendadak menimbulkan decitan keras. Pintu mobil pun terbuka. Seorang lelaki tua sekitar 50 an tahun segera turun, menatap Mas Zain dengan berkacak pinggang.

"Apa sebenarnya yang kalian mau?!" Lelaki berperawakan kurus di depan kami menatap tak senang. Tangannya berkacak pinggang.

"Bapak lihat sendiri baju kami basah kuyup karena bapak mengebut di jalanan basah seperti ini." Tangan Mas Zain menuding ke beberapa bagian, pada jalanan basah dengan beberapa kubangan kecokelatan.

"Ya namanya jalan rusak, jadi jangan salahkan saya," sahutnya dengan wajah angkuh.

Mas Zain mengulurkan tangan, jari tangannya bergerak-gerak. "Ganti rugi! Saya tidak mungkin kembali ke rumah, jadi bapak harus membelikan kami pakaian!"

Aku menatap Mas Zain setengah melotot, mengkodanya bahwa aku punya uang--kalau-kalau saat ini ia tak memilikinya. Namun, ia bersikap cuek. Mataku membulat terkejut saat ia merogoh celana lalu mengacungkan senjata api ke arah si bapak, membuat jantungku mengentak kuat dan wajah si bapak memucat. Bagaimana mungkin Mas Zain memiliki senjata api lagi dan itu digunakannya untuk mengancam? Benar-benar arogant.

"Atau aku menarik pelatuk ini!"

Sungguh mengerikan sekali. Aku juga bergidik, apalagi si bapak yang kini gemeteran. Ia segera merogoh saku, memberikan beberapa lebaran merah pada Mas Zain setelah itu berlari ke mobilnya. Mobil pun segera melaju, meninggalkan kami yang kini saling tatap.

"Mas, kenapa kamu sangat mengerikan? Kamu seperti preman, Mas. Gara-gara kena cipratan air, kamu sampai mau membunuhnya. Apa kamu pikir, aku gak bawa uang?" Aku menggelengkan kepala tak percaya dengan tubuhku yang masih gemeteran.

"Cinta, ini bukan masalah uang. Aku hanya mengajarkannya cara tanggung jawab."

"Ya, tapi gak dengan cara seperti tadi, Mas. Kamu seperti penjahat saat menodongkan pistol tadi."

Mas Zain malah tertawa. Dilemparkannya pistol itu ke rerumputan. "Sudah tidak di tangan. Itu hanya mainan, Cinta. Kamu membuangnya ke sungai. Ingat?" Ia nyengir kecil. Astaga, kenapa ada orang sepertinya. Dengan jengkel, aku menendang lututnya hingga ia mengaduh.

"Ini KDRT namanya." Ia mengikutiku menuju motor. Aku segera duduk di belakangnya, melotot saat kami bertatapan dari spion.

"Mas, aku gak ingin kamu melakukan hal seperti tadi lagi. Kamu benar-benar membuatku spot jantung."

Ia tertawa. "Aku tidak janji."

"Mas, kamu ingin aku segera hamil, kan? Perempuan hamil gak boleh tertekan. Sikapmu bukan hanya akan membuatku

tertekan tapi juga stres. Dan itu gak baik untuk janin. Ngerti, Mas?"

Ia mengangguk-angguk. "Iya, aku janji, Cinta. Dan kuberi tahu padamu, ada pistol di rumah ibu. Aku menyimpan satu di sana untuk berjaga-jaga."

Aku menggelengkan kepala, benar-benar tak percaya ia bisa seperti ini.

"Kamu boleh menyimpan pistol itu nanti, bahkan membuangnya."

Aku menatapnya dari spion dengan penuh minat. "Apa kamu yakin, Mas?"

"Untuk kamu apa yang tidak, Cinta."

"Oke, aku akan menyimpannya. Kamu sudah berjanji akan memberikannya padaku, Mas." Aku memperingatkannya. Ia menoleh lalu tangannya mengusap pahaku.

Kami turun di pasar, Mas Zain menarikku ke toko baju, meraih kemeja dalam hanger lalu menunjuk dres semata kaki dengan kerutan di pinggang.

Aku masuk ke kamar mandi, menguyur tubuh dan keluar dengan pakaian baru. Pas di tubuh, Mas Zain mengacungkan ibu jari ke udara. Setelah membayar, kami melanjutkan perjalanan menuju rumah Neni yang mulai ramai oleh tetangga kiri-kanan. Mas Redi segera bergabung dengan Redi dan teman-teman lainnya, sementara aku menuju ke arah ibu di ruang tamu.

"Neni terus menanyakanmu, Nduk," kata ibu saat aku mencium tangannya.

"Putri mana, Bu?" Aku menatap sekeliling.

"Sepertinya, tadi ada teman-temannya di rumah. Oh, ya, Nduk, bisa tolong ambilkan amplop di bawah baju? Ibu lupa bawa, tadi. Sudah ibu siapkan uangnya." Ibu berbisik.

"Iya, Bu. Aku juga mau siapkan buat nyumbang. Aku segera kembali." Maka tanpa membuang waktu aku segera menuju rumah. Aku ternganga di ambang pintu saat melihat Putri dan pacarnya tengah berciuman bibir. Putri melihatku dan langsung menegakkan tubuhnya.

"Hai, Ma. Apa udah mulai acaranya?" tanyanya seolah tak terjadi apa-apa. Tatapanku tertuju ke tangan Rizal yang melingkar di pinggang Putri. Putri bahkan tidak mengenakan jilbab saat ini.

"Belum mulai. Ayo ke sana bareng. Mama mau ambil amplop." Kupandang ia, lalu aku menuju kamar.

"Mama duluan aja. Nanti aku nyusul, deh. Bentar lagi," kata Putri saat aku keluar kamar.

Aku mematung, entah kenapa takut terjadi yang tidak-tidak.

"Sepertinya sebentar lagi mulai, Put."

Putri mengangguk. "Pasti kedengaran dari sini, Ma. Ntar aku nyusul."

Aku akhirnya melangkah lambat-lambat keluar rumah, sesekali menoleh ke belakang, Putri melambaikan tangan padaku dengan senyum terkembang.

Sampai di rumah Neni dan memberikan yang diminta ibu, aku terus saja kepikiran. Namun aku mencoba menyakinkan diri tak mungkin terjadi hal di luar batas pada Putri.

"Cinta, kenapa baru datang," ucap Neni saat aku membuka pintu kamarnya. Aku duduk di sampingnya, memeluknya.

"Cinta, aku sangat takut." Neni terlihat seperti akan menangis, telapak tangannya yang kupegang berkeringat dingin. Ia mengenakan kebaya putih manik-manik yang pas di tubuh, membuat perutnya sedikit membuncit.

"Apa aku terlihat hamil, Cin?" tanyanya saat ia mengikuti arah tatapanku. Aku menggelengkan kepala sekadar menghiburnya. Ia terlihat cantik mengenakan jilbab putih dengan hiasan bunga-bunga di beberapa bagian, untaian melati menjulur panjang hingga melewati dadanya. Sayang sekali, ia terlihat tak bahagia. Begitu pun dengan ibunya yang duduk tak jauh dari kami, terlihat sedih.

"Rombongan pengantin sudah datang." Seorang lelaki melongok dari pintu. Ibunya Neni segera berdiri.

"Ayo, Nduk."

Neni terisak. Aku mengusap-usap bahunya untuk menenangkan. Kutuntun ia ke halaman penuh dengan kursi-kursi juga tenda. Sudah ada Tara, ayahnya, pak penghulu juga seorang lelaki tua yang akan menikahkan Neni dibarisan kursi paling depan. Dibagian belakang diisi oleh para perempuan. Aku bersyukur sekali karena tak harus ke KUA, kasihan Neni jika harus ke sana. Ia menikah sekadar untuk menutupi a*b.

Sepanjang proses ijab kabul, kugenggam tangan Neni yang berkeringat dingin. Bahu Neni tersengal-sengal oleh tangis. Tangisnya semakin kencang saat saksi mengucap kata sah, Neni segera berlari ke dalam yang segera dikejar oleh ibunya.

Para tamu meninggalkan kursinya menuju pramanan di ruang tamu, kulihat Mas Zain tengah tertawa bersama Redi juga

temannya yang lain. Saat tiba-tiba teringat Putri, aku lagi-lagi merasa tak nyaman. Apa sebaiknya aku pulang? Tak tampak Putri di manapun. Tapi jika aku pulang, aku tak tega pada Neni.

Akhirnya, aku mendekati Mas Zain. Teman-temannya dengan lengan penuh tato langsung bersiul-siul. Sementara Redi menyenggolkan lengan ke bahu Mas Zain. Mas Zain nyengir kecil saat aku tiba di hadapannya.

"Ada apa, Sayang?" Ia mengerling jail, membuat teman-temannya langsung bersiul. Benar-benar jail. Ingin rasanya menjewer telinganya.

"Ikut aku, Mas. Ada hal penting yang mau kukatakan."

Mas Zain nyengir kecil saat tatapan teman-temannya menggodanya. Ia segera menarikku menjauh.

"Ada apa? Apa aku membuat kesalahan lagi? Apa kamu mau meminta pistol itu sekarang?"

"Mas, ini tentang Putri. Aku tadi melihatnya sama teman lelakinya, hanya berdua, Mas." Dan berciuman. Kataku dalam hati.

"Apa?" Mata Mas Zain melebar. Sebelum sempat aku menyahut, ia sudah lebih dulu menarikku menjauhi pekarangan rumah Neni. Sampai rumah, pintu dalam keadaan hampir menutup dan kamar Putri dikunci.

Jantungku berdetak kencang mendengar suara Putri.

"Tapi aku takut. Nanti kalau sakit, gimana? Aku juga takut hamil."

"Katanya, kamu sayang aku!"

Mas Zain mengepalkan tangan, ia berancang-ancang lalu mendorong pintu sekuat tenaga. Sekali. Dua kali. Ketiga kalinya,

pintu menjeblak membuka. Aku membekap mulut melihat Putri seperti bayi baru lahir begitu pun dengan lelaki yang bersamanya. Mas Zain melayangkan pukulan bertubi-tubi ke lelaki itu sementara Putri bergegas mengenakan baju panjangnya. Gadis belia itu tampak ketakutan melihat ayahnya seperti orang kesurupan.

"Mas, mas udah, Mas. Dia bisa mati kalau terus kamu pukuli." Aku memeluk Mas Zain dari belakang. Kulihat bahu Mas Zain bergetar, mas Zain menangis.

"Aku benar-benar gagar mendidiknya, Cinta! Bagaimana mungkin anakku yang kelihatannya polos bisa seperti itu?!" Plak!

Satu pukulan melayang ke wajah Putri. Ia terisak dengan tangan memegang pipinya. Si lelaki segera mengenakan pakaiannya.

"Ikut ayah!" Mas Zain menarik Putri. Lalu dengan tatapan tak bersahabat ia mengisyaratkan pada Rizal agar mengikutinya. Putri terseok-seok mengikuti langkah panjang-panjang Mas Zain menuju rumah Neni. Masih ada penghulu dan beberapa orang tengah makan di ruang tamu.

"Tolong nikahkan anak saya!"

Mataku membulat terkejut. Suamiku sebentar-sebentar mengusap air mata di pipinya. Ia begitu ringkih dan terpukul.

"Yaaah, aku masih sekolah. Aku nggak mau nikah."

"Lalu, kenapa kamu berbuat zina!" Teriakan Mas Zain lantang membahana, membuat orang-orang langsung mengerumuni kami, menatap penuh penasaran.

Putri tersengal. "Yah, aku belum melakukannya. Belum, Yah.

Aku gak mau nikah!"

"Apa kamu pikir ayah akan percaya, Putri?! Pak, tolong nikahkan anak saya."

Putri menggeleng-gelengkan kepala. "Aku gak mau nikah, Yah. Aku gak mau nikah!"

Berbeda dengan Putri yang terus melayangkan penolakan, lelaki babak belur di sebelahnya hanya menunduk diam, terlihat sekali ia sangat ketakutan.

"Tolong nikahkan mereka, Pak." Suara Mas Zain melunak. Matanya masih basah. Mas Zain pasti sangat kecewa pada Putri.

"Yaah, aku gak mau nikah."

Plak!

Plak!

Tangan Mas Zain mendarat di pipi kanan dan kiri Putri. "Kamu jangan membantah ayah, Putri!"

Plak! Mas Zain menampar Putri dengan berderai air mata. Tangannya sudah akan memukulnya lagi, tapi seseorang tiba-tiba memeluk Putri hingga tangan Mas Zain mengenai bahunya.

"Pukul aku saja, jangan pukuli anakku!" Perempuan itu berwajah babyface, berkata sambil menyusut air mata. Tatapan Mas Zain melebar, seperti ada bara yang berkobar dalam tatapan suaminya.

*Panas. Panaas. Talita udah muncul, niih. Apa yang akan terjadi selanjutnya? Jangan lupa komentari, Teman. Mau gak up 3 part nanti sore?



POV Zain

"Pukul aku saja, jangan pukuli anakku!"

Aku menatap tak percaya melihat Talita memeluk Putri begitu erat, seolah ia begitu menyayanginya, membuatku sangat jengkel. Tampak kepedihan di mata Talita, dan itu membuatku lebih kesal lagi. Ia jelas-jelas mencoba melindungi Putri tanpa ingin tahu penyebab kenapa aku bersikap kasar pada anakku Seumur-umur, aku baru kali ini memukul Putri.

Talita mengusap sayang bahu yang berguncang oleh tangis itu beberapa kali hingga akhirnya Putri mendorongnya menjauh.

"Aku bukan anakmu!"

Terlihat keterkejutan sekaligus kesedihan di mata Talita saat anak kami itu kembali menepis tangannya kuat, aku sendiri hanya diam, tak menyangka Talita tiba-tiba datang dan mengatakan ia adalah ibunya.

Ibunya. Dia memang ibu Putri walau sekalipun tak pernah menjenguk anaknya hingga sebesar ini.

"Putri, dia memang ibumu." Aku masih sangat kesal dan marah pada Talita juga Putri, namun realita tetaplah realita.

"Dia mungkin ibuku, tapi aku gak sudi mengakuinya sebagai ibu! Aku udah punya mama!" Putri malah memeluk Cinta. Istriku it tak berkata apa-apa saat Putri memeluk lengannya dan menatapnya memohon.

"Ma-ma, tolong bilang pada ayah aku gak mau nikah. Tolong aku, Ma."

Tangis Talita berderai. Sementara Cinta memandanguku. "Mas, kita gak bisa memaksakan kehendak begini. Putri masih ingin sekolah. Kita beri dia kesempatan, ya?" Cinta menatap begitu memohon.

Kutatap bocah ingusan yang terus menunduk ketakutan, ia dengan cepat berpaling saat bertemu tatap denganku. Orang-orang yang tadinya melingkari kami, pergi satu-satu. Terdengar pertanyaan heran di beberapa tempat, mereka sepertinya begitu ingin tahu apa yang sebenarnya terjadi.

"Yah, maafin Putri, Yah. Putri gak akan ulangin lagi. Dia yang terus memaksaku."

Wajah bocah picisan di hadapanku semakin pias saja. Putri menuding wajahnya berkali-kali.

"Hubungi orang tuamu."

"HP saya tertinggal di rumahnya Om."

Maka aku meminta maaf pada semua yang ada termasuk yang memiliki hajat lalu mengajak si bocah ingusan untuk ikut bersamaku. Ia melangkah di sampingku dengan lambat. Sementara Cinta mengandeng Putri. Anakku itu menunduk saat beberapa perempuan sebayanya menyapa. Sesekali, Putri menoleh ke belakang di mana ibunya tengah duduk dengan berurai air mata. Sungguh aku tidak tega melihat Talita. Tidak bisa melihat kesedihan yang berpendar di matanya walau ia sudah mengecewakanku. Walau ia keterlaluan tak pernah menjenguk Putri, namun ia tetap ibunya.

Aku masuk kamar Putri untuk mengambilkan HP, lalu menunggu si bocah menghubungi orangtuanya untuk datang menjemput. Kusuruh Cinta dan Putri untuk duduk di hadapanku.

"Sudah berapa lama kalian memiliki hubungan?" Aku berkata sambil menahan diri agar tak meledak-ledak walau jantungku masih berdetak kencang. Dan dadaku seperti ditindih benda berat, tidak mengenakan sama sekali.

"Se ... baru sebulan, Yah." Putri tampak gugup.

"Satu tahun," timpal Cinta yang membuatku langsung melebarkan mata. Apa Cinta tahu tentang hubungan anak gadisku?

Putri menatapku takut-takut. Ia menoleh pada si bocah ingusan yang terus mencoba menghubungi orangtuanya dan lagi-lagi menatapku penuh kengerian.

"Maafin Putri, Yah. Putri kan pengen seperti temen-temen lainnya memiliki pacar."

Aku menatapnya tajam, ia mengerut ketakutan.

"Bukan berarti kamu harus melakukan hubungan suami istri yang hanya boleh dilakukan pasangan yang menikah, Putri." Cinta yang berkata, ia mengusap pipi anak yang berurai air mata itu.

"Ya, Ma. Maafin Putri. Putri nyesel. Putri sama Rizal hanya penasaran aja rasanya kayak apa. Kata temen"

Putri menunduk saat bersitap denganku. Kutarik napas dalam dan membuangnya perlahan, walau rasanya begitu menyesak mendapati yang dilakukan Putri, namun aku mencoba bersikap tenang.

"Putri, kalau kamu begitu kebetul dengannya, lebih baik

kalian menikah saja "

Putri langsung menggelengkan kepala. "Enggak, Yah. Putri belum mau nikah."

"Kalau begitu, kamu tidak boleh berhubungan dengannya lagi." Putusku. Putri mengangguk dengan berderai air mata, Cinta mengusap-usap kepalanya.

Deruman mobil, membuatku refleksi menatap keluar. Seorang lelaki berperawakan kurus berjalan kemari dengan langkah angkuh. Lelaki itu

Cinta juga memperhatikannya, dan berganti memandangu.
Brak!

Tanpa salam, si lelaki masuk, tangannya dengan keras memukul meja. "Kamu yang memukuli anakku?!" Dengan mata sedikit terpicing, mengamatiku lalu berganti ke Cinta.

Dia lelaki tadi pagi yang kutodong pistol.

"Iya, saya yang memukulinya. Kenapa? Dia hampir m*****i anak saya." Pelan, namun penuh penekanan. Di luar dugaan, si lelaki malah tertawa, membuat anaknya yang tadi menunduk kini menatapnya.

"Anak muda jaman sekarang kan, melakukan itu sudah jadi hal biasa. Jangan dibuat repot."

Kedua tanganku mengepal kuat di sisi tubuh bahkan bergetar, rasa panas meletup-letup di d**a. Jangan tanyakan seberapa kesal aku saat ini. Aku sangat kesal. Aku mengangkat tangan namun sebelum melayangkannya ke si lelaki angkuh, Cinta tiba-tiba memeluk lenganku erat, satu tangannya mengusap-usap dadaku.

"Mas, sabar, Mas. Tolong sabar demi aku."

Tatapan mengibai Cinta membuatku tak tega. Kutarik napas dalam.

"Hal seperti ini tak usah dibuat panjang. Ini untuk ganti rugi yang telah anak saya lakukan." Si lelaki merogoh tas yang menyelempang di bahunya, lalu tangannya meraih sebungkus uang dalam ikatan karet gelang, membuang karetnya, lalu melempar uang ke udara. Selebaran seratusan ribu melayang-layang turun dari udara, jatuh membasahi kursi, meja, juga lantai. Rasa panas di dada semakin menjadi, aku menerjang ke arah si lelaki dan melayangkan pukulan bertubi-tubi. Putri dan Cinta berteriak-teriak histeris saat melihat darah mengucur dari sudut bibir si lelaki. Aku menelungkup tangan si lelaki ke belakang lalu melempar tubuh tua itu ke dinding.

"Mas, berhenti, Mas." Cinta memeluk tubuhku dari belakang saat aku hendak menerjang ke arah si lelaki yang mengaduh kesakitan. Ia memelukku erat, dengan tatapan memohon yang membuatku tak tega.

"Mas, demi aku dan Putri, tolong kendalikan emosi. Aku takut kamu di penjara jika sampai terjadi sesuatu yang gak diinginkan."

"Hitungan ke lima kalian tidak pergi, kalian akan mati di sini!"

Teriakku lantang. Dengan tatapan nyalang, aku mulai menghitung.

"Tiga, Empat, Lima--"

Cinta memeluk tanganku erat, Putri juga ikut memegang lenanku satunya. Dituntun si bocah, lelaki itu dengan sedikit membungkuk tampak begitu kesakitan keluar dari ruang tamu

penuh dengan lembaran-lembaran warna merah.

Cinta melepaskan tangannya, menangkap wajahku dan menatap dengan mata seperti akan menangis.

Aku memeluknya, lalu menariknya hingga duduk di kursi.

"Putri, kamu tinggal di rumah ayah. Kemasi pakaianmu sekarang juga."

"Ta-tapi, Yah"

Melihatku hanya menatapnya tak ingin dibantah, ia langsung berdiri. Terdengar tangisannya dari kamar.

"Mas, aku sangat takut kamu berbuat di luar batas lalu kamu di penjara, Mas. Apa kamu gak bisa mengontrol emosimu?"

Aku membisu. Saat hati sedang panas dan pikiran tak keruan, aku sama sekali tak memikirkan apa pun selain hanya kepuasan. Yang penting, lega rasa tak mengenakan di d**a. Kuusap air mata yang bergulir di pipi istriku.

"Maafkan aku, Cin. Tapi dia juga keterlaluan."

Diusapnya dadaku. "Putri dan pacarnya sama-sama suka, Mas. Keduanya sama-sama salah. Aku mengerti perasaanmu, Mas." Diusapnya lagi dadaku, aku menggenggam tangannya.

"Maafkan aku tidak bisa menjadi suami yang baik untukmu. Aku selalu membuatmu sedih, Cinta."

Yang kuajak bicara menggeleng. "Bukan tidak bisa, tapi belum bisa, Mas. Aku hanya takut kamu di penjara jika bertindak di luar batas. Aku mencintaimu, Mas, aku gak mau kamu di penjara."

Wajah Cinta begitu meyakinkan, membuat hatiku menghangat. Kubawa ia merebah di dadaku. "Cinta, sejak kapan kamu tahu Putri pacaran?"

"Sejak kamu nyuruh Putri jemput aku dari klinik, Mas. Aku mau kasih tau kamu, tapi Putri begitu memelas."

"Lain waktu, kamu tidak boleh merahasiakan apa pun dariku."

Istriku mengangguk kecil. Kukecup ubun-ubunnya, aku menggelengkan kepala saat tiba-tiba teringat Talita yang begitu sedih tadi. Ini salah. Ini salah. Tidak boleh aku memikirkannya sama sekali.

"Itu uang, kenapa dihambur-hamburkan?"

Aku dan Cinta sama-sama menegakkan tubuh. Ibu masuk sambil menatap ke sana kemari.

"In, sebenarnya ada apa? Orang-orang membicarakanmu."

Cinta langsung menceritakan runut kejadian, sementara aku menuju dapur, meneguk air dingin banyak-banyak. Setelahnya, aku menuju gudang tempatku menyelesaikan baju-baju seksi Cinta yang kumodif hingga masing-masing nyaris menyentuh mata kaki. Aku duduk di kursi, meraih baju Cinta namun tak segera menjahitnya saat bayangan wajah Talita lagi-lagi memenuhi benak. Tatapan Talita tadi terlihat penuh kepedihan.

Aku berdiri, membuka lemari dan meraih kotak ukuran sedang paling bawah, membuka isinya yang berisi benda kecil membentuk hati yang mengembung. Kubuka perlahan, tampak cincin dan kalung, kubeli dulu sekali saat akan melamar Talita.

Ya, Tuhan ...

Ternyata walau sudah lama berlalu, rasanya masih saja menyakitkan saat teringat semuanya. Aku membawa benda ini ke rumah Talita juga dengan surat Al-Qur'an yang telah kuhafal, namun Talita

Aku menarik napas dalam, rasa sesak semakin kuat di dada.

"Mas, Maaas."

Suara Cinta, membuatku bergegas mengantongi kotak berisi kalung juga cincin, melangkah keluar kamar karena tak ingin Cinta menemukanku di sini. Aku ingin menyelesaikan semuanya dulu barulah memperlihatkan baju-bajunya yang telah kujahit dan kumodif, diberi bunga-bunga juga renda. Ada pula pita di bagian samping dan belakang.

"Kamu mencariku?"

"Iya, Mas. Aku tempat Neni dulu, ya, Mas? Aku gak tega padanya, dia terlihat sangat sedih."

Aku menggandengnya keluar rumah. "Aku juga mau menemui Tara."

"Bilang padanya, Mas, gar memindah botol-botol i--"

Cinta berhenti berucap saat tatapannya tertuju pada perempuan yang duduk di kursi, ia mengusap air mata saat kami lewat di sampingnya. ia mengalihkan pandang saat bertemu tatap denganku. Kasihan sekali Talita. Ia pasti begitu sedih karena dibenci oleh anaknya sendiri.

Ini semua, juga salahku. Seandainya dulu aku tak terprovokasi ucapan Tara dan Redi, pasti tak seperti ini jadinya. Maafkan aku, Talita. Walau semua tak lagi sama, namun aku akan berusaha memberi Putri pengertian agar tak membencimu.

Part 88

POV Cinta

Kuperhatikan perempuan yang terus terisak-isak di kursinya itu, di mana tatapan Mas Zain terus bermuara. Tatapanku

berpindah-pindah ke arahnya dan Mas Zain.

"Mas." Panggilku, merasa tak nyaman karena beberapa orang tengah memperhatikan kami di kursi paling belakang. Ada Redi dan entah siapa lagi.

Mas Zain tak menyahut. Menatap pada perempuan itu, aku jadi berpikir yang tidak-tidak. Apa jangan-jangan Mas Zain masih menyukainya? Perempuan itu bahkan dalam keadaan tengah menangis tak mengurangi kecantikannya, wajahnya kekanakkan dengan tubuh ramping yang tertutup jilbab lebar sampai hampir menyentuh pinggangnya.

"Mas, gak jadi nemuin Tara?" Aku mengguncang lengannya, membuat Mas Zain tersentak kaget. Ia memandanguku dengan gugup. Dianggukkan kepala cepat lantas ia melambai pada Tara yang duduk dengan teman-temannya. Lalu Mas Zain memandanguku dengan sorot bersalah. Aku sendiri segera masuk ke dalam, mengetuk kamar Neni yang terkunci rapat.

"Ini aku, Nen."

Cukup lama, barulah pintu mengayun membuka. Neni menghampiriku dengan wajah sembab, membuat riasannya luntur di beberapa tempat.

"Nen, yang sabar." Aku memeluknya. Kupapah ia ke bibir ranjang.

"Sabar, Nen." Kupandang wajahnya. Tanganku mengusap air matanya yang menetes turun. Neni menatapku tak bersemangat.

"Kenapa ini harus terjadi padaku, Cin?" Tatapannya menerawang, ia seolah tak hidup. Pasti sulit berada di posisinya.

"Sabar, akan indah pada waktunya." Kugenggam tangannya,

tampak Neni menelan ludah.

"Percayalah, akan indah pada waktunya," kataku saat ia merebah, membenamkan kepalanya ke dalam bantal. Aku mengusap punggungnya berulang-ulang sampai tak terdengar lagi isaknya.

"Nen."

"Nen." Kubalik tubuhnya, air mata bergulir di pipinya dan ia dalam keadaan terlelap. Aku segera menyelimutinya, memandangnya lama. Aku terlonjak saat bahunya ditepuk.

"Mas Yoga!"

"Dia sedang apa?" Mas Yoga menatap Neni. "Syukurlah dia sudah tidur," ucapnya. "Semalaman dia terus menangis."

Aku melangkah keluar agar Neni tak terganggu. Kasihan ia sangat tertekan.

"Cin."

"Kenapa, Mas?"

"Aku secepatnya akan pindah dari sini. Cari yang dekat dengan rumahmu."

Padahal aku sudah mengatakannya tempo hari agar tak mencari tempat tinggal dekat kami. Apa yang akan terjadi nanti saat Mas Zain mengetahuinya?

"Mas, kenapa kamu gak kembali aja ke Jakarta daripada di sini hanya mengganguku terus? Kerjaanmu kan ada di Jakarta," kataku sedikit sewot, yang kuajak bicara tertawa kecil. Ia menggaruk rambut dengan wajah tak berdosa.

"Cinta, apa kamu tak tahu orang yang dicintai suamimu sudah kembali?"

Jantungku mengentak kuat mendengarnya, membuatku jadi teringat perempuan tadi. "Maksudmu apa bicara seperti itu, Mas?"

"Aku melihatnya terus memandangi perempuan itu. Sebagai lelaki, aku tentu tahu yang dirasakannya. Dia ibunya Putri. Coba kamu perhatikan tatapan suamimu padanya."

Mas Yoga hanya membuat perasanku semakin tak keruan saja, maka aku memilih berlari meninggalkannya. Aku melangkah keluar, tatapanku tertuju pada Mas Zain yang mengobrol dengan teman-temannya. Tampak ia sesekali mencuri tatap pada ibunya Putri.

Kugelengkan kepala. Tidak. Aku tak mau berburuk sangka padanya, mereka hanya masa lalu, seperti aku dan Mas Yoga. Mas Zain sendiri mengatakan, bahwa aku masa depannya.

Aku terus berpikir positif, orang-orang berdeham saat aku lewat tak jauh dari Mas Zain.

"Istrimu, In."

"Aku pulang dulu." Suara Mas Zain. Aku terus berjalan tanpa menoleh ke arahnya hingga tanganku di genggam. Saat aku menoleh, Mas Zain tersenyum kecil.

"Ada apa dengan wajahmu? Terlihat begitu murung."

Aku langsung tersenyum. "Ini aku tersenyum, Mas."

Mas Zain balas tersenyum. Seorang lelaki telah menunggu di ruang tamu saat kami tiba, uang-uang yang tadi berhamburan sudah tak ada lagi, mungkin diberesi oleh ibu.

"Mas, sudah lama?"

"Belum lama, Mas. Bagaimana, bonsai pesananku sudah

disiapkan?"

Mas Zain mengangguk. Keduanya segera keluar, sementara aku menuju kamar Putri ingin memastikan apa gadis itu baik-baik saja.

"Ma-maa." Ia memelukku saat aku masuk, ibu duduk di kasur dengan berlinang air mata. Sepertinya, Putri sudah menceritakan kejadian yang sebenarnya pada Ibu.

"Ma, tolong bilang pada ayah aku mau di sini aja. Aku janji gak akan nakal lagi. Kasian nenek jika ditinggal sendirian."

Ibu hanya menghela napas berat. "Nenek kan sering bilang padamu agar menjaga pergaulan, Putri. Nenek maklum jika ayahmu marah."

Putri tersengal-sengal. "Ma, tolong, yaa? Aku gak mau tinggal sama ayah."

Aku hanya memandangnya, tak mau mengiyakan karena tak ingin memberinya harapan.

"Ma." Putri terus merengek. "Tolong Putri, Ma." Ia menggenggam erat tanganku. "Toloong," ratapnya dengan wajah mengibai.

"Tapi mama gak bisa janji apa ayahmu mau mengabulkan permintaanmu, Put."

Putri mengangguk-angguk. "Mama harus berusaha."

"Cinta, kita pulang sekarang," ucap Mas Zain saat kuletakkan kopi di sampingnya duduk. Aku ikut duduk di sebelahnya, memandang hamparan bonsai kelapa juga bunga lantana warna-warni. Ada juga beberapa bonsai putri malu.

"Apa Putri sudah siap?" Ia menyeruput kopinya. Dipandangnya aku dengan kening berkerut. "Wajahmu murung lagi, ada apa lagi?"

"Ini mengenai Putri, Mas. Emm, Putri terlihat gak tega meninggalkan neneknya sendiri."

Mas Zain mengernyit. Diusapnya rambutku sambil tertawa kecil. "Apa Putri minta padamu untuk mengatakan ini?"

Tatapan Mas Zain menyelidik, seandainya aku berkilah, mungkin ia tak akan mempercayainya. "Ya," kataku akhirnya, dan buru-buru melanjutkan, "Tapi aku udah memikirkan ini dari tadi, Mas. Gak ada salahnya beri Putri kesempatan. Kita tetap mengawasinya."

Tatapan Mas Zain cukup lama menelisik wajahku. "Apa kamu tidak suka Putri tinggal bersama kita?"

Aku melebarkan mata. "Bukan gitu, Mas. Yang benar saja, kamu berburuk sangka padaku," sahutku, merasa kecewa dengan perkataannya.

"Jangan ditanggapi serius, aku tidak menuduh, hanya bertanya." Ia mengusap-usap gemas rambutku. Bibirnya tertawa kecil. Tapi, tatapannya seperti bukan untukku. Ya, Tuhan, kenapa lagi-lagi aku terus berburuk sangka? Pikiran seperti ini sungguh membuat dadaku terasa sesak. Aku menghela napas berkali-kali, mencoba tak berpikir buruk. Tapi ternyata sulit. Tatapan Mas Zain pada Talita tadi begitu mengganguku.

Mas Zain terus memicingkan mata karena aku tak henti mandangnya. "Kenapa?"

"Mas, apa kamu masih menyukai ibunya Putri?"

Kilat keterkejutan terlihat di mata Mas Zain, namun tak lama. Ia menggeleng sambil tertawa. "Jangan berpikir yang tidak-tidak, Cinta."

"Aku terus berpikir kamu masih mencintainya, Mas. Itu membuatku gak bisa tenang."

Mas Zain menarikku ke dadanya. "Hanya kamu." Terlihat sungguh-sungguh caranya mengucap, tapi tatapannya tak menyakinkan.

"Cinta, jangan berpikir yang tidak-tidak. Talita hanya masa lalu. Ayo, kita pulang sekarang."

"Sebentar," kataku saat ia menarikku berdiri.

"Apa lagi?"

"Biarkan Putri menginap di sini semalam, Mas. Sepertinya, ia tidak mau pisah dengan neneknya. Aku gak tega melihatnya."

Ia sesaat terdiam, namun akhirnya mengangguk. Ditariknya aku berdiri lalu bersama-sama kami menuju rumah. Mas Zain menyuruhku menunggu di depan, sementara ia ke kamar Putri. Entah apa yang ia katakan pada anak itu. Sekitar 10 menit menunggu, barulah Mas Zain menghampiri membawa bonsai putri malu.

"Untuk apa ini, Mas?" tanyaku heran saat ia mengulurkannya padaku.

Tangan Mas Zain menyentuh daun putri malu hingga daun itu berangsur menutup. Ia sentuh daun lainnya hingga semua tampak layu kecuali bunga warna pink lembut.

"Untukmu. Saat berpikir yang tidak-tidak tentangku, kamu sentuh saja ini."

"Mas, dikira aku anak kecil diberi mainan seperti ini?" Aku mengerucutkan bibir. Mas Zain memetik bunga putri malu, menyematkannya ke telingaku.

"Kamu kan suka bunga. Ini bagus."

Aku mengamatinya. Memang bagus, bunga ini terdiri dari sepuluh batang putri malu merambat yang dibuat tegak dan dilenggok-lenggokkan menggunakan kawat kecil. Senyumku terukir saat bersitatap dengan Mas Zain yang tersenyum.

"Makasih, Mas."

"Seperti dengan siapa saja." Ia menunggangi motor. Aku segera membonceng di belakangnya, satu tanganku melingkar di perutnya satunya lagi membawa bonsai putri malu.

Saat sampai rumah, anak-anak tengah sedang terlelap. Karena begitu lelah, aku langsung menuju kamar. Mas Zain pun demikian.

"Tidak mandi?" tanyanya saat kurebahkan badan di ranjang. Tubuh terasa penat rasanya.

"Kamu duluan, Mas."

Ia pun menyambar handuk. Begitu kembali tak lama kemudian, ganti aku yang menuju kamar mandi.

Ting!

Aku menoleh, suara HP bersumber dari celana Mas Zain.

Ting!

Kuraih celana yang tersampir di paku itu lalu merogohnya. Yang pertama terogoh adalah benda kecil mengembung membentuk simbol cinta. Apa, ini?

Perlahan aku membukanya, tampak kalung dan cincin emas. Kucoba cincin di tangan. Bagus. Apa Mas Zain membelikan ini untukku?

Aku tersenyum sendiri. Jangan-jangan, Mas Zain mau memberiku kejutan. Maka kembali kumasukkan ke saku beserta HP-nya, setelah itu masuk ke dalam seolah tak melihat apa-apa. Aku harus pura-pura tak tahu dengan rencananya yang ingin memberiku kejutan agar ia senang.

Part 89

POV Zain

Istriku masuk kamar dengan rambut basah dan wajah berbinar senang. Ia bahkan mendekat dengan senyum kecil merebak di bibir. Aku sampai terheran-heran, setelah tadi ia tampak curiga apa aku masih mencintai Talita, kini ia tersenyum-senyum sendiri. Perempuan memang sulit di tebak.

"Sepertinya, kamu sedang bahagia."

Tangannya melingkari lengan atasku. "Aku gak boleh bahagia?" Ia mengerling menggoda. Tangannya mengusap lembut dadaku. "Aku bahagia memilikimu, Mas. Maaf aku sempat berprasangka kamu masih sangat mencintai Talita. Maafin aku." Terlihat penyesalan di wajahnya, dan itu membuatku merasa sangat bersalah.

Rasa pada Talita ternyata masih begitu kental. Ya, Tuhan, bahkan melihatnya menangis seperti itu, aku begitu tak tega. Walau ia sudah membohongiku mentah-mentah, tapi aku tak bisa benar-benar membencinya.

Tapi sekarang keadaan sudah berbeda, ada Cinta di

sampingku. Ia bahkan menerima masa lalu apa adanya. Aku tak boleh menyalahkannya apa pun yang terjadi.

Kutatap Cinta lekat, lalu membawanya ke pelukanku.

"Kenapa, Mas?"

"Tidak papa."

Ia memandangiiku saat kulepas tangannya dari tubuhku lalu aku berjalan menuju lemari. Kuangkat beberapa pakaianku juga miliknya dan membawanya ke ranjang.

"Apa yang mau kamu lakukan, Mas?"

"Baru tadi pagi membicarakannya, masa sudah lupa." Aku tersenyum sambil menggelengkan kepala.

Ia mengerutkan bibir. "Jangan menyangkaku pikun, Mas. Aku hanya berpikir, bagaimana kalau Putri"

"Aku akan titipkan pada Redi. Dia bisa dipercaya, mereka juga dekat."

Cinta tersenyum di ranjang dengan tatapan berbinar bahagia. Melihatnya seperti itu, aku ikut senang juga.

Cinta segera membantu memasukkan pakaian ke dalam koper, menutupnya begitu selesai dan menyandarkan benda itu ke dekat lemari.

"Oh, ya, Mas. Tadi HP-mu bunyi. Sepertinya ada SMS."

"Lalu?" tanyaku sedikit panik. Takut kalau-kalau ia menemukan benda itu. Milik Talita.

"Aku sedang mandi, jadi gak kuliat, lah," sahutnya sambil tersenyum samar. Kukecup pipinya yang membuatnya kembali tersenyum lalu aku menuju kamar mandi. Pesan dari Redi.

In, udah pulang aja, kau. Kucari-cari dari tadi

Ada apa mencariku? Balasku.

Talita ke rumahmu menemui Putri. Putri berteriak-teriak histeris

Jantungku berdetak kencang. Tak menyangka Talita nekat menemui Putri. Putri harus dijelaskan dulu pelan-pelan, barulah ia boleh menemuinya.

Sekarang bagaimana? Balasku begitu penasaran.

Sudah pulang ke rumahnya. Tapi anakmu masih menangis.

Besok aku ke situ. Balasku, lalu kututup HP. Kuhela napas dalam, berarti, bulan madunya besoknya lagi.

"Kenapa, Mas?" Cinta menyambutku di ambang pintu kamar. Ia mengerutkan kening memperhatikan wajahku.

"Tadi ceria, sekarang murung. Ada yang mengganggu pikiranmu?" Tatapnya menyelidik. "Gunanya istri itu untuk bercerita." Ditariknya tanganku menuju ranjang hingga kini kami duduk bersisian.

"Cinta?" Tatapanku lekat ke manik matanya.

"Emp." Ia balas menatap. Tangannya mengusap pipiku.

"Kenapa, Mas?"

"Em, besoknya lagi kita baru ke Jakarta. Redi tiba-tiba memberitahu."

Cinta terlihat begitu penasaran. Aku menimbang-nimbang apakah memberitahunya mengenai Talita atau menyembunyikannya. Ia bisa saja berpikir yang tidak-tidak jika diberitahu mengenai Talita yang datang ke rumah, tapi diam saja

....

Kuhela napas. Pasti, ia akan sangat kecewa jika tahu dari ibu, dan bisa berpikir aneh-aneh karena suaminya memilih menyembunyikan darinya. Kuusap bahunya.

"Talita datang ke rumah ingin menemui Putri. Tapi ternyata Putri begitu histeris. Putri memang sangat membenci Talita." Dan, itu terjadi karena ibu yang terus mengatakan pada Putri bahwa Talita sengaja meninggalkan ayahnya karena malu. Padahal kenyataannya, aku dan Talita tak pernah menikah.

Cinta memandangu lama, sebelum akhirnya mengangguk. "Mas, aku tiba-tiba begitu cemburu karena perempuan itu datang ke rumah. Aku kembali takut, kamu masih mencintainya. Tapi, aku gak mau egois. Darah itu, kental, Mas. Gak masalah Talita menemui Putri, asal gak nemuin kamu aja!" Terlihat sorot kemarahan di matanya yang membuatku langsung mengusap gemas rambutnya.

"Tenang saja, aku sudah ada yang memiliki." Meskipun perasaan ini masih begitu kuat pada Talita, tapi sekarang hanya kamu yang akan selalu kupikirkan, Cinta. Seperti janjiku dulu, tidak akan meninggalkanmu sampai kapan pun.

Kuusap-usap rambut istriku sampai ia jatuh tertidur di pundakku. Kubaringkan ke kasur, lalu keluar saat mendengar suara Yuni dan anak-anak. Mereka rupanya sudah bangun. Yuni langsung mengalihkan pandang saat bersitatap denganku. Syukurlah, sekarang ia tak pernah lagi berpakaian yang menampakkan lekuk tubuh.

"Pulanglah jika mau pulang," kataku sambil menatap jam. Pukul 4. Ia mengangguk, mencium anak-anak dan melangkah

keluar. Sampai di ambang pintu ia melambaikan tangan yang dibalas Caca dan Farhan dengan antusias.

Aku duduk di antara anak-anak. Tatapan keduanya menekuri televisi. Kuangkat Caca dan meletakkannya ke pangkuanku. "Caca sudah makan?" tanyaku. Ia terlihat ketakutan, membuatku memilih menurunkannya.

"Belum, Om." Ia menyahut dengan wajah takut-takut.

"Kalau Farhan?" Kali ini aku memandang Farhan. Bocah di sampingku ini langsung menggeleng.

"Belum, Yah."

"Coba ayah lihat, masih ada makanan apa di dapur." Aku beranjak berdiri, dan sontak menoleh saat mendengar dehemman dari arah luar. Yoga berdiri tak jauh dari pintu membawa dua plastik besar.

"A-yaaaah!" Caca pun berlari mendekat, merentangkan tangan lebar dan memeluk lelaki itu. Sementara Farhan hanya berdiam di tempat.

"Sini, Sayang." Tangan Yoga melambai pada Farhan, tapi Farhan malah memeluk pinggangku.

"Bukan dia ayahmu, tapi ayah, Nak."

"Aku benci sama a-yaah!" Farhan melepas tangannya pada pinggangku dan berlari cepat masuk ke kamarnya. Yoga menatapku dengan sorot menuduh.

"Pasti kamu bicara yang tidak-tidak padanya sampai dia begitu membenciku."

Aku menyeringai sinis. "Tuduhan macam apa, itu?" Lalu, kutinggalkan saja ia bersama Caca. Aku tak ada hak melarangnya

menemui anak-anak meski kedatangannya begitu menggangu. Apalagi, ia sudah jelas menekankan ingin merebut Cinta dariku. Padahal, ia sendiri yang dulu meninggalkannya.

Aku menuju dapur, ternyata sudah tak ada lauk apa pun. Kulkas juga dalam keadaan kosong, hanya ada minuman-minuman dalam botol dan s**u. Akhirnya aku mengambil serok dan menuju kolam belakang, menggerakkan alat di tangan di kedalaman air. Ikan-ikan berlompatan ke atas saat kuletakkan serok ke darat. Aku mendesah saat Yoga berjalan kemari, berdiri diam di dekatku. Aku mengacuhkannya, mengambil pisau juga wadah dan mulai menggerakkan pisau sisik ikan.

"Saat kami masih jadi pasangan suami istri, aku tidak pernah yang namanya membersihkan ikan apalagi memasak. Ini membuatku berpikir, Cinta tidak mencintaimu. Karena perempuan itu, akan melakukan apa pun untuk orang yang dicintainya. Kasihan sekali, kamu hanya menjadi bayang-bayangku."

Aku mendongak, hanya menatapnya tak senang walau sebenarnya sangat jengkel.

"Sudahlah, lebih baik kamu ceraikan dia saja. Aku berpikir, jangan-jangan dia tidur denganmu dengan memikirkanku."

Tanganku menggenggam pisau erat. "Jaga mulutmu!"

"Aku bicara fakta. Dia sangat mencintaimu."

Lelaki ini benar-benar menguji kesabaran. Dengan cepat kucuci ikan lantas membawanya ke dapur. Masih dengan menggendong Caca, Yoga mengikuti, tatapannya terus ke arahku

yang menumpangkan penggorengan ke kompor.

"Kasihan sekali kamu, memiliki istri, tapi harus repot masak sendiri. Itu karena dia begitu mencintaiku."

Brak! "Sudah kubilang, jaga mulutmu!" Aku benar-benar kesal sampai tak sadar memukul penggorengan sampai terguling, minyaknya mengucur ke bawah.

"Sangat emosian. Jangan-jangan, kamu main tangan pada Cinta?" Ia tersenyum sinis. Dadaku seperti dipukuli rasanya, juga panas. Saat ia kembali tersenyum mengejek, tanganku yang terkepal kuat mendarat di perutnya. Ia meringis, menurunkan Caca lalu membalas pukulanku. Aku tak mau kalah, kutelikung tangannya ke belakang dan mendaratkan pukulan bertubi-tubi wajah dan perutnya.

"Om, oom, Om jangan pukul ayah, Oom!" Teriak Caca dengan wajah ketakutan, ia memeluk kaki lelaki di hadapanku erat dengan tangis berderai.

Aku mencoba mengendalikan amarah dengan menarik napas panjang berkali-kali, dari sudut mata, kulihat Cinta berdiri tak jauh dariku. Wajahnya masih mengantuk, tatapannya berganti-ganti antara aku dan mantan suaminya.

"Kamu kenapa, Mas?" Ia memandang Yoga, lelaki itu meringis tampak kesakitan.

"Mas, apa yang kamu lakuin padanya?"

Tatapan istriku terlihat begitu cemas, apa itu berarti ia masih mencintainya seperti yang dikatakan Yoga? Apa saat tidur denganku, ia membayangkan si Yoga?

Dadaku panas meletup-letup saat Cinta menghampiri

mantan suaminya itu. Diulurkannya tangan pada Caca dan menggendongnya.

"Mas, lebih baik kamu pulang."

"Cin, suamimu memukuliku. Lihat." Ia mengusap sudut bibirnya, Cinta memandangu, namun tak mengatakan apa pun.

"Pergilah, Mas."

Yoga menatapku tak senang sebelum akhirnya berjalan pelan keluar dari dapur. Kutatap istriku yang terus mengekori kepergiannya dengan tatapan cemas.

"Apa kamu mau menyalahkanku karena memukuli mantanmu?" tanyaku saat ia meletakkan kain pada tumpahan minyak.

"Aku hanya ingin bertanya, kenapa kamu memukulinya, Mas?"

"Dia bilang, dia tidak pernah masak saat jadi suamimu. Dan dia juga bilang, jangan-jangan, kamu selalu membayangkannya saat tidur denganku!" Kukatakan dengan kesal, kilat keterkejutan berpijar di mata istriku.

"Mas, apa kamu tau kenapa aku terus menatapmu saat kita melakukannya? Karena aku fokus padamu, Mas. Gak pernah membayangkan yang lainnya!" Nadanya tak kalah sengit.

"Kalau kamu mempercayainya, berarti kamu menuduhku!"

"Ya Tuhan, kenapa kamu jadi marah-marah padaku, Cinta? Aku memberinya pelajaran karena aku kesal ia menuduhmu yang tidak-tidak."

Tatapan Cinta terus tertuju ke wajahku. Kukecilkan kompor lalu berbalik untuk menyentuh pundaknya. Caca dalam gendongannya menatapku ketakutan. Cinta pun menurunkannya.

Anak itu langsung menuju kamar, terdengar suaranya memanggil nama kakaknya.

"Cinta, aku tidak suka kita bertengkar seperti ini. Maaf jika aku salah."

Kaca-kaca terlihat di matanya. "Mas, aku pengennya kamu berhenti main tangan. Aku takut perbuatanmu berdampak buruk pada orang yang kamu pukul lalu kamu masuk penjara, Mas. Aku gak mau itu terjadi. Aku sayang kamu." Ia terisak, kupeluk ia erat.

"Maafkan aku, Cinta."

"Tolong jangan diulangi lagi, Mas. Aku gak mau kehilangan kamu."

"Iya."

"Janji, Mas?" Ia mendongak. Menatap suaminya ini penuh harap.

"Iya. Tapi dalam keadaan terdesak ..." Aku menggaruk rambut, "sepertinya, aku tidak bisa janji."

Ia melotot. Aku mengusap rambutnya dengan gemas. Cinta melepas pelukanku lalu membuka kulkas.

"Mau disambal ikannya, Mas?"

Aku mengangkat ikan dan mengganggu.

"Aku bisa masak, Mas. Kamu seharusnya gak masak sendiri. Biar aku yang menyiapkannya. Aku kan istrinya."

Tanganku mengibas ke udara. "Tidak masalah. Kalau aku tidak sibuk akan kulakukan. Suami istri harus saling meringankan, bukan?"

Ia menatapku terpana. Lalu mengganggu perlahan.

Selesai memasak, kami makan bersama, duduk di lantai beralas tikar. Cinta sesekali menyuapi Caca dan tersenyum kecil saat bersitatap denganku, sementara Farhan makan sambil sebentar-sebentar menatap kami. Wajahnya terlihat bahagia.

Mungkin, akan lebih membahagiakan rasanya jika diisi oleh satu atau dua anak lagi. Aku tersenyum sendiri membayangkan seandainya memiliki anak hasil pernikahan kami.

"Kenapa, Mas?"

"Tidak papa. Aku hanya tengah membayangkan sehari kemudian, kita bersenang-senang tanpa siapa pun." Aku mengerling jail, membuat wajahnya langsung memerah.

* Satu part nanti malam mau gak? Yang ngikutin cerbung Terpaksa Nikah, kemarin udah TAMAT, yaaa

Pov Arlina

"Mas, aku udah gak tahan lagi. Aku ini istrimu, kenapa aku jadi babu di sini, sih?!" Suara keras Anita terdengar sampai di ruang tamu di mana aku tengah duduk membaca majalah. Padahal ia hanya melakukan pekerjaan rumah kurang dari seminggu, tapi sudah mengeluh terus. Dasar perempuan tak tahu diri, sudah merebut suamiku, dan maunya tak melakukan pekerjaan apa pun.

Mungkin sebaiknya, sekarang saja aku berpura-pura.

Aku mengambil HP di kamar, mengirim pesan WA pada temanku yang juga dokter, ia membuka praktik juga di rumah. Kemarin saat menemuinya, ia bersikukuh tak mau membantu. Tapi setelah kuceritakan alasan juga sakit hatiku karena dikhianati, ia akhirnya mau membantu tanpa imbalan apa pun.

Setelah mengirim pesan, aku masuk kamar lalu meneteskan betadine ke celana dalam juga androk. Setidaknya dengan begini, Mas Yogi akan cemas, dan yang terpenting aku bisa rekreasi dari pekerjaan rumah juga mengurus bapak yang melelahkan.

Aku sayang bapak. Tapi karena perbuatan Mas Yogi padaku aku berpikir tak ada salahnya jika Anita mengurusnya juga. Toh, ia menantu bapak juga.

Saat kembali ke ruang tamu, terdengar samar suara Mas Yogi yang tengah menenangkan Anita. Begitu halus tuturannya, beda sekali sikap Mas Yogi padaku akhir-akhir ini yang terkesan tal

sabar.

Aku merebah di sandaran kursi dan mulai berteriak memanggil namanya. Baju kuningku bagian belakang berwarna kecokelatan, Mas Yogi pasti akan cemas. Ini adalah anak yang ia, juga bapak nanti-nantikan.

"Mas, Maas."

Mengesalkan sekali, ia tak segera datang. "Maaas! Tolong!" Aku kembali menyeru namanya dengan lebih keras. Ia datang tak lama kemudian bersama Anita, wajahnya terlihat lelah.

"Ada apa?" Mas Yogi memperhatikanku. Matanya membulat saat menatap ke bawah.

"Lin, apa yang terjadi padamu!" Ia berjongkok di lantai, tatapan cemasnya terpantik ke wajahku yang pura-pura kesakitan.

"Mas, perutku sakit banget."

Tanpa mengatakan apa pun, satu angannya ia letakkan di punggungku, satunya lagi di bawah paha dan dengan cepat mengangkatku menuju keluar.

"Mas, sakit banget." Tanganku mengalung di lehernya.

"Iya, kita ke dokter sekarang." Terlihat semakin cemas saja wajahnya. Ternyata kamu masih peduli padaku, Mas.

"Ke tempat temenku aja, Mas. Aku lebih nyaman di sana."

Ia mengemudi dan mengganggu. Aku di sampingnya terus memperhatikan wajahnya.

Begitu sampai tempat tujuan, temanku langsung memeriksa, setelah itu mengatakan pada Mas Yogi bahwa aku pendarahan, kandungan lemah sehingga tak boleh lelah-lelah.

Setelah diberi obat, kami pun pulang. Mas Yogi mengemudi sambil sebentar-sebentar menatapku.

"Padahal, kamu jarang melakukan pekerjaan rumah akhir-akhir ini, Lin. Tapi kondisimu begitu lemah."

"Itu karena aku stres, Mas. Aku ngerasa, kamu gak menyukaiku lagi."

Wajahnya menegang, dipelankan kecepatan lantas menoleh dan menatapku tak percaya. "Bagaimana mungkin kamu bisa berpikir seperti itu, Lin? Aku sangat menyukaimu dari dulu." Terdengar serius perkataanya, dengan wajah terlihat bersalah.

Aku mengernyit memandangnya? Kenapa ia begitu menyesal? Apa jangan-jangan, Anitalah yang pertama kali menggodanya?

Perempuan itu, ingin rasanya aku mengerjainya sampai ia minggat dari rumah.

Tiba di rumah, Anita tengah meminum jus alpukat. Aku memandang sekeliling yang begitu berantakan.

"Kenapa gak diberesin dapurnya?" Lalu aku membuka tutup saji. "Kenapa belum masak?"

Anita menyentak napas kesal. "Mbak, aku ini bukan pembantumu! Aku lelah disuruh-suruh terus!" katanya penuh perlawanan. Padahal biasanya, ia selalu menurut walau dengan wajah kesal.

"Kamu kan di sini numpang. Jadi ya harus tau diri, dong!" ucapku tak kalah sinis. Enak saja membentak-bentak. Dikiranya, aku tak tahu kebusukannya, apa?

"Asal kamu tau aja, Mbak, aku itu sebenarnya adalah is ...

emp!"

Mas Yogi tiba-tiba membekap mulut Anita, tangan Anita langsung memukuli Mas Yogi hingga bekapan tangan Mas Yogi pada bibir Anita terlepas.

"Keberi tau sesuatu, Mbak. Kuambilkan bukti akuratnya di kamar!" Anita membalikkan badan, tapi Mas Yogi menggenggam tangannya dan Anita menepis kuat hingga pegangan tangan Mas Yogi terlepas, membuat tubuh Anita tersentak kuat ke lantai. Aku membekap mulut melihat darah di baju Anita dan perempuan itu meringis kesakitan. Mas Yogi begitu panik, ia segera menggendongnya keluar.

Aku menatap darah di lantai dengan ngeri. Meskipun aku sangat kesal padanya, namun aku tak ingin terjadi apa-apa dengan kandungannya. Semoga ia tak kenapa-apa. Aku juga perempuan hamil, pasti akan sedih rasanya jika kehilangan janin yang dikandungnya. Ya walau itu anak Yoga bukan anak Mas Yogi.

POV Zain

"Apa Talita kemarin ke sini, Bu?" tanyaku tanpa basa-basi begitu masuk ke rumah ibu. Ibu yang tengah menumis kangkung mengangguk mengiyakan.

"Tapi anakmu itu teriak-teriak dan mengusirnya."

Wajar jika Putri membencinya sebab cerita ibu yang mengada-ada tentang Talita. Kejadian tak benar ini ternyata berdampak serius. Kasihan Talita harus dibenci oleh anaknya sendiri. Aku menuju kamar Putri, anak itu tengah tersenyum-senyum sendiri pada HP-nya. Saat aku mendekat, ia langsung

menyembunyikannya ke belakang tubuh.

"Apa kamu masih berhubungan dengan anak itu?!" Tatapanku menyelidik, dengan wajah ketakutan Putri menggeleng. "Nggak kok, yah."

Kuulurkan tangan padanya.

"Maafin Putri, Yah. Ini untuk yang terakhir, janji."

Aku menyentak napas kesal membaca pesan Putri yang intinya, ia menyuruh agar cowoknya melupakan perbuatanku, pesannya sangat romantis dengan sebutan "Yang."

"Kalau kamu tidak bisa mengakhiri hubunganmu dengan lelaki itu, ayah akan membunuhnya!" Tegasku, hanya berniat menakut-nakutinya saja. Putri mengangguk cepat.

"Putri gak akan hubungi dia lagi, Yah. Janji."

HP kumasukkan ke saku celana. Putri menatapku protes. "Ayah akan berikan HP ini setelah kamu lulus sekolah. Besok ayah mau pergi ke Jakarta. Tapi jangan senang dulu, ada Om Redi yang akan mengawasimu." Aku memperhatikannya wajahnya. Bibirnya mengerucut sebal.

"Dan satu lagi." Aku duduk di ranjang, menatapnya lama. Putri sengaja menghindari tatap denganku.

"Ayah mau bicara apa sebenarnya? Cepatlah, dan keluarlah dari sini. Aku ingin tidur."

Kutarik napas dalam, tanganku mengusap kepalanya. "Putri, tidak ada salahnya kamu menemui ibumu."

Ia melebarkan mata, sebelah alisnya terangkat. "Ayah, apa aku salah dengar? Perempuan itu udah ninggalin ayah selama bertahun-tahun. Mencampakkan anaknya sendiri, lalu tiba-tiba

datang minta diakui sebagai ibu. Yang benar aja, aku gak mau. Gak sudi aku mengakuinya sebagai ibu bahkan menemuinya pun ogah!" sahutnya dengan wajah penuh dendam. Ia menyentak napas saat beradu tatap denganku.

"Jangan bilang ayah masih mencintai Ibu. Ayah udah punya mama!" Sinis sekali tatapannya seolah begitu membenci Talita.

"Ibumu tidak sepenuhnya salah. Ayah menyia-nyiakannya dulu." Dusta, tapi ini mungkin yang terbaik untuk sementara. Tak mungkin kuceritakan pada Putri kejadian yang sesungguhnya, ia bisa sangat membenciku.

"Keluarlah, Yah. Aku muak dengar cerita tentang Ibu, sok alim, tapi jahat. Kalau ia benci pada ayah, gak seharusnya ia mencampakkanku." Ia mengibas tangan dengan kasar.

"Apa ayah gak dengar? Keluarlah dari kamar ini. Keluar!"

Aku memandangnya, akhirnya memilih mengalah. Mungkin lain kali lagi membujuk Putri agar mau menemui Talita.

Kutatap pintu kamar Putri yang langsung ditutup dan menuju teras, jantungku berdetak kencang melihat Talita berjalan lambat-lambat menuju kemari. Ia yang melihat kehadiranku, juga nampak terkejut, namun tetap berjalan kemari.

"Putri sedang tidak bisa ditemui. Suasana hatinya sedang tidak baik." Aku berkata lebih dulu sambil mengusir gugup. Setelah sekian lama, aku berhadapan dengannya lagi, cinta pertamaku.

Kupersilakan ia duduk di kursi. Ia mengganggu pelan, kemudian duduk di depanku, menunduk.

"Aku minta maaf atas apa yang kulakukan padamu dulu,"

katanya masih sambil menunduk. "Waktu itu, sebenarnya aku ingin kembali untuk menikah denganmu, tapi"

"Tapi?" Aku membeo ucapannya, memperhatikannya yang terus menundukkan pandangannya.

Part 91

POV Zain

"Tapi?" Aku membeo ucapannya, memperhatikannya yang terus menundukkan pandangan. Selalu begini Talita dari dulu, tidak mau menatap lawan bicaranya.

Ia terdiam cukup lama, menarik napas panjang, dan akhirnya berkata tanpa menatapku. "Mantan ibu mertuaku sakit, ia ingin aku di sisinya. Aku terus menemaninya sampai ia meninggal belum lama ini. Maaf." Terlihat sedih wajahnya, dan air mata menetes pelan di pipinya yang lembut.

Hening cukup lama.

"Wajar, jika Putri sangat membenciku. Tapi waktu itu, aku memang gak bisa meninggalkan mantan ibu mertuaku, semua anggota keluarga meninggal dalam kecelakaan mobil, hanya ibu yang selamat."

Aku menarik napas. Memperhatikannya yang menunduk, wajahnya begitu muram.

"Aku kembali ke sini untuk menepati janjiku, tapi ternyata kamu sudah menikah. Selamat atas pernikahanmu, Zain," ucapnya terlihat tulus.

Aku menelan ludah, perasaanku campur aduk. Talita sendiri, sebentar-sebentar menyusut air matanya.

Akhirnya, kurogoh saku celana, mengeluarkan benda mungil

berisi kalung juga cincin, meletakkannya di meja. "Untukmu."

Talita mengamati lama benda itu sebelum meraihnya, begitu terbuka, ia menatapku sekejap, lantas kembali menunduk.

"Apa maksudnya, ini, Zain? Kenapa gak diberikan pada istrimu saja?" tanyanya dengan suara bergetar.

"Itu untukmu. Mas kawin yang kusediakan untukmu. Waktu itu kamu tahu, kan, aku masih seperti apa? Suka rusuh di mana-mana. Tapi, itu kudapat dengan cara halal. Simpan, atau kamu bisa memberikannya pada Putri."

Ia mengangguk perlahan.

"Aku sekarang sudah menikah, jadi aku berhenti mengharapkanmu. Ada perempuan yang harus kujaga perasaannya, dan dia sangat mencintaiku." Aku berkata sambil tertawa kecil, bukan tawa bahagia, tapi lebih ke untuk menyembunyikan kesedihan. Ini berakhir. Telah berakhir. Walau dengan ikhlas kuakhiri ini, tetap saja sakit rasanya. Seperti dadaku dipukuli terus-menerus dengan batu.

"Semoga kamu bahagia, Zain."

"Terima kasih. Talita, maafkan atas perbuatanku dulu." Aku memandangnya lekat, rasa ini ternyata masih begitu kuat. Kutarik napas dalam. Dia masa lalu, Zain. Dia masa lalumu. Kataku dalam hati berkali-kali.

Talita menyeka air matanya, kemudian mengangguk pelan.

"Aku akan bantu agar Putri mau menerimamu. Bersabarlah."

Ia kembali mengangguk. "Kamu harus bantu aku, Zain. Hanya Putri anakku satu-satunya, anak keduaku sudah gak ada." Tetes bening menggelayuti pipinya. Benar-benar membuatku tidak

tega. Tapi, aku tak bisa berbuat banyak selain membantunya. Dia bukan Cinta, yang ketika kupeluk tidak mendatangkan dosa.

"apalagi bantu," ucapku sungguh-sungguh.

"Terima kasih, aku pulang dulu. Assalamualaikum." Ia beranjak berdiri, dengan langkah pelan menuju halaman.

Aku terus menatap kepergiannya, seperti ada sesuatu yang hilang dalam diriku. Kutepuk-tepuk dada dengan telapak tangan, rasa menyesakkan ini tidak akan lama, Zain. Ada Cinta dan anak-anak, juga anak-anak kami nanti yang akan menyemarakkan hari-hari kami. Aku tersenyum membayangkan hal itu. Kurogoh saku dan menghubungi istriku.

"Sedang apa?" tanyaku saat tersambung. Cinta berdiri berlatar belakang bunga teratai.

"Sedang nungguin kamu dong, Mas. Aku udah buat makan sore. Pulang jam berapa?" tanyanya dengan wajah riang.

"Sebentar lagi."

"Gimana dengan Putri, Mas? Dia mau menemui Talita, kah?" Ia memandang lekat ke arahku. Rambut sebahunya yang diurai beriap-riap oleh angin. Alangkah mempesona istriku itu, tempat seharusnya aku kembali. Hanya dia yang boleh kupikirkan. Talita, adalah masa lalu. Kutekankan lagi hal itu pada diriku.

"Cinta?"

"Hm?"

"Tidak papa. Sudah kamu bereskan apa yang mau dibawa?"

"Udah beres, dong, Mas. Anak-anak juga udah mandi. Istrimu juga udah wangi." Ia mengerling menggoda, aku tersenyum kecil.

"Iya, aku segera pulang. I love you." Lalu kumatikan panggilan

dan masuk ke dalam. Aku menuju gudang, meraih tiga pakaian Cinta yang telah kumodifikasi, menjadikannya terusan sampai mata kaki. Entahlah ia akan senang atau tidak. Kuraih kantung plastik di dapur dan memasukkannya.

"Bu, aku pulang dulu."

"Jadi mau ke Jakarta besok, In?" Ibu memperhatikan kantung plastik.

Aku mengangguk. "Besok sambil berangkat, kuantar anak-anak ke sini."

"Iya, ini bawa. Ibu nyayur banyak." Ibu mengulurkan rantang yang segera kuterima, aroma ayam begitu menggunggah selera.

"Ibu tidak perlu repot-repot. Cinta sudah masak di rumah."

"Bawa saja."

"Iya, kubawa." Aku melambaikan tangan, sesaat terdiam saat melewati kamar Putri, dan akhirnya menaiki motor.

Cinta dan anak-anak tengah bersenda-gurau di teras saat aku tiba. Perempuan itu tersenyum lebar saat aku mengecup keningnya lalu duduk di sisinya. Farhan berdeham-deham.

"Pulang dari Jakarta, jangan lupa oleh-olehnya ya, Yah." Farhan memandangu penuh harap, aku mengusap kepalanya. "Siap. Ayo makan dulu, ayah bawa ayam dari nenek."

Cinta beranjak berdiri menggendong Caca, aku menyusul di belakangnya menggandeng Farhan. Walau ia bukan anak kandungku, aku merasa senang dengannya yang mudah sekali akrab. Cinta segera mempersiapkan lalu kami makan bersama.

POV Neni

"Bu, jangan tinggalin aku di sini sendirian." Dadaku terus berdebar-debar sejak tadi, merasa ngeri harus tinggal di rumah Tara. Ada ibunya juga ayahnya yang tengah bicara dengan Tara di depan, sementara ibu yang tadi ikut mengobrol bersama mereka, kini menemuiku di kamar karena hendak pamit pulang.

Diusapnya punggungku lembut. "Nduk, kamu kan sudah jadi istrinya. Tentu kamu harus pulang."

"Bu, jangan tinggalin aku." Aku mengibai. Tangan ibu mengusap air mataku.

"Aku gak mau tinggal di sini, Bu."

"Tapi ini adalah rumahmu sekarang, Nduk. Dia sudah jadi suamimu. Sudahlah, Nduk, terima takdir ini."

Aku hanya bisa menangis saat ibu melepas tanganku, melangkah pelan keluar kamar. Terdengar suaranya yang pamit pada orang tua Tara, juga pesannya pada Tara agar memperlakukanku dengan baik.

Aku menatap sekeliling kamar dan terlonjak saat pintu kamar berayun membuka, ibu Tara melangkah masuk, ia duduk diam di sampingku, terus memperhatikanku hingga membuatku tak nyaman.

"Kamu mau ibu ambikan makan, Nduk?"

Aku menggeleng cepat. "Nggak, Bu."

"Ya sudah. Ibu dan bapak mau pulang dulu. Baik-baik bersama Tara, jangan bertengkar."

Aku memberanikan diri memandangnya. Ia tersenyum, tangannya mengusap bahu. "Kalau lapar, tinggal ambil saja di dapur. Ada sayur juga lauk. Nasi juga masih banyak. Buah-buahan,

ada banyak di kulkas," katanya dengan wajah ramah.

"Kenapa ibu tidak tinggal di sini saja?" Setidaknya, itu lebih bagus daripada hanya dengan Tara.

Bukannya menjawab, ia malah tertawa. "Rumah di sana tidak ada yang tunggu kalau ibu tinggal di sini. Kalau kamu ingin, kamu bisa minta antar Tara ke rumah Ibu." Digenggamnya tanganku, tangan satunya mengusap perutku.

"Jangan menangis terus, tidak baik untuk anak dalam kandunganmu."

Bagaimana bawaannya aku tidak menangis? Aku ditinggalkan bersama orang yang kubenci setengah mati itu. Ibu menarikku berdiri. Aku mengikutinya sampai depan pintu, menyaksikan kepergiannya bersama bapak mengendarai motor. Tak jauh dariku, Tara tengah menyeruput kopi, sebentar-sebentar menoleh kemari.

Kesal, sebal, takut, ingin menangis saja rasanya, itulah perasaanku. Tara begitu mengerikan. Ia dengan sengaja berdeham, aku tak menatapnya, memilih segera masuk ke dalam dan mengunci diri di kamar.

Tok tok tok

"Neni, buka pintunya, aku ingin mengambil baju."

Aku menatap lemari gantung tempat baju-baju digantungkan. Jantungku mengentak kuat karena begitu takut. Dosa apa aku sehingga aku harus tinggal serumah dengannya? Ini adalah mimpi. Mimpi. Aku meringis karena tangan yang kucubit terasa sakit.

"Neni, buka pintunya."

Menghela napas, akhirnya aku membukanya juga. Ia langsung masuk, menuju lemari.

"Maklumi saja kalau berantakan." Ia memandanguku di dekat lemari. "Nanti aku akan memberesinya."

Aku hanya diam saja. Dan beringsut mundur ke dinding saat ia mendekat. Tangannya mendongakkan daguku, menatapku berlama-lama.

"Apa yang kamu pikirkan? Kenapa kamu begitu tegang?"

Bagaimana aku tidak tegang harus tinggal dengannya? Entah ia bodoh atau pura-pura tidak tahu yang kurasakan. Masih teringat jelas dalam benakku perbuatannya terakhir kali di rumah kosong.

Tara tersenyum kecil, masing-masing tangannya mendarat di pundakku.

"Neni, apa ini mimpi kita menikah?" Tatapnya. Kutepis kedua tangannya.

"Kita memang nikah, tapi aku melakukan ini karena terpaksa. Setelah anak ini lahir, kita akan berpisah."

Dengan mata terpicing, ia menggeleng-gelengkan kepala. Jari telunjuknya melambai-lambai di wajahku lalu kembali mendarat di pundakku. "Tidak ada pernikahan yang direncanakan seperti itu, Neni. Sudahlah, aku akan mandi. Kamu tidak ikut sekalian?"

Aku menatapnya tak senang. Sambil tertawa, ia keluar dari kamar. Aku mendesah kesal. Sebal sekali rasanya.

POV Cinta

"Cinta, bangunlah. Sudah jam berapa ini." Kecupan yang terasa dingin di keningku membuatku perlahan membuka mata. Mas Zain duduk di bibir ranjang, mengenakan koko juga sarung kotak-kotak juga kopiah hitam.

"Cepat salat subuh, lalu segera mandi. Kita akan bulan madu. Ingat?"

Dengan mata masih mengantuk, aku menatap jam dinding, pukul 5 lewat.

"Dari tadi aku gak dibangunin, Mas. Aku belum salat belum buat sarapan juga." Aku menguap.

Mas Zain menggeleng, bibirnya melekok senyum kecil. "Aku membangunkanmu berkali-kali sejak jam 3, Sayang. Tenang saja, aku sudah masak. Farhan sudah bangun dan sedang mandi, Caca masih tidur." Tuturnya, matanya menatapku lembut. Aku beranjak bangun, lalu melingkarkan tangan ke lehernya.

"Makasih ya, Mas, kamu udah masak buat sarapan."

"Tidak masalah. Kamu seperti dengan siapa saja. Kamu bau, cepatlah mandi." Ia melepas tanganku dari lehernya. Aku mengerucutkan bibir, segera menuju kamar mandi dan salat. Sementara Mas Zain keluar kamar, terdengar suaranya membangunkan Caca.

Aku tengah memilah baju mana yang mau kupakai saat Mas Zain kembali masuk membawa tiga baju dalam hanger. Aku memperhatikan baju-baju yang ia perlihatkan dengan kedua tangannya itu tanpa kedip.

"Kamu suka? Aku merombaknya agar bisa dipakai lagi. Dan seperti ini jadinya." Diulurkan satu padaku, aku menempelkannya

ke tubuh.

"Suka tidak?" tanyanya setelah aku memakainya, pas di tubuh, namun tidak ketat.

Aku menatap Mas Zain lama. "Ini kamu yang buat, Mas?"

"Masa hantu. Tentu saja suamimu." Ia memelukku dari belakang, aku menatap cermin yang menampilkan wajah kami berdua.

"Kamu terlihat cantik dengan pakaian ini, Cin." Mas Zain menatapku lama di cermin, tangannya mengusap pelan pundakku.

"Makasih, Mas. Aku suka," kataku merasa begitu terharu, tak menyangka ia menjahitkan ini untukku. Mas Zain mengecup pipiku, lalu menarikku keluar untuk sarapan. Anak-anak mengoceh dengan begitu antusias. Aku sebenarnya tak tega meninggalkan mereka pada Ibu, tapi juga tak enak menolak permintaan Mas Zain untuk berbulan madu. Bagaimanapun, ia berhak atas diriku. Dan Ibu begitu menyayangi anak-anak. Mungkin sekali-kali menitipkan mereka pada Ibu tak masalah.

Ibu begitu antusias saat kami tiba. Putri juga tampak riang.

"Mama, jangan lupa oleh-oleh buat Putri, ya?"

"Ayah akan belikan jika kamu berjanji tidak nakal lagi."

Putri menatap Mas Zain tak senang. "Apaan sih, Yah. Aku kan bicara pada mama. Mama, jangan lupa belikan, ya?"

Aku hanya tersenyum, lalu masuk ke dalam mobil menyusul Mas Zain. Caca dalam gendongan Ibu melambaikan tangan, begitu pun Farhan. Aku mengemudi pelan meninggalkan pekarangan rumah. Mas Zain mematikan AC dan membuka jendela, lalu duduk menghadapku sambil bersenandung kecil, aku

tertawa saat melihatnya yang tengah mengedipkan mata.

"Ada apa denganmu, Mas? Kamu seperti ABG yang tengah tergila-gila pada seseorang." Aku menggelengkan kepala melihat tingkahnya yang melayangkan ciuman jarak jauh dengan tiga jari yang dirapatkan.

"Aku memang sedang tergila-gila pada istriku. Tergila-gila setiap hari padamu." Ia memajukan tubuh mendekat, dengan cepat mengecup pipiku. Aku tertawa kecil.

"Cinta."

"Emp." Aku menoleh, suamiku itu tengah mengupas sosis, lantas mengarahkannya ke mulutku. Aku memakannya dan menggeleng.

"Aku geli kamu bersikap seperti ini, Mas. Aku bisa kehilangan konsentrasi, nanti."

"Gampang, nanti aku yang gantikan menyietir."

Aku menoleh. "Memang bisa?"

"Bisa. Saat aku pertama mencari rejeki halal dulu, aku jadi supir truk, mengangkut biji-biji sawit."

Aku mengangguk-angguk.

"Cinta."

Aku menoleh. Ia kembali menyuapkan sosis ke mulutku.

"Aku tidak akan meninggalkanmu sampai kapanpun. Jadi, kamu jangan cemburu pada Talita. Dengar?"

Aku mengangguk. "Tentu, Mas."

"Ah, Cinta, aku tidak sabar ingin segera melihat Jakarta. Bahagia bersamamu."

Lalu, ia bersenandung dan aku tersenyum-senyum sendiri, sesekali menggelengkan kepala. Dasar Mas Zain. Pada akhirnya, aku ikut bersenandung bersamanya.

Kau begitu sempurna, di mataku kau begitu indah

Kau membuat diriku akan s'lalu memujamu

Di setiap langkahku, ku 'kan s'lalu memikirkan dirimu

Tak bisa ku bayangkan hidupku tanpa cintamu

*Lagu yang selalu dinyayiin suami padaku nih, Teman. Setelah nyanyi gitu, dia bilang, "Deek, aku pijitin, doong." Asyeem, dia mah.

Haruskah ada POV Talita? Yang gak sabar nunggu UP, di aplikasi Kbm App cerita ini udah tamat dengan judul sama. Yuk mampir juga ke cerbung Nikah Dengan Kakak Ipar, sedih lucu romantis bikin baper ceritanya



POV Cinta

Tiba di kapal, kami langsung menaiki tangga menuju dek, memandang lautan lepas berkilau-kilau oleh terik matahari. Mas Zain memandang sekeliling dan sesekali tersenyum kecil. Sejak berangkat tadi, ia memang tak henti tersenyum, membuatku merasa senang juga. Aku melingkarkan tangan ke pinggangnya dan menyandarkan kepala di dadanya. Orang-orang duduk di tika tak jauh dari kami, mengobrol dan tertawa.

"Kita seperti orang pacaran aja, Mas. Pergi berdua tanpa anak." Aku mengikuti arah tatapannya.

Mas Zain mengangguk. "Sesekali tidak masalah, Cin. Karena kita kenal memang sudah saling memiliki anak."

Ia menggandengku mengitari dek, memandang lautan lepas sebelum akhirnya masuk ke ruang lesehan. Aku mengeluarkan makanan yang tadi dibeli dalam perjalanan, memberikan satu pada Mas Zain.

"Kamu yang suapi saja, Cinta."

Aku mengerutkan kening lantas memandang sekeliling yang ramai, lalu menggeleng.

"Malu, Mas. Nanti orang akan liatin kita."

"Tidak masalah. Aa?" Ia membuka mulut. "Kapan lagi kita bisa pergi berdua seperti ini tanpa anak-anak?" Ia mengerling menggoda. Aku tersenyum, mau tak mau menyuapinya.

Kuabaikan saja tatapan aneh orang-orang saat suamiku ini ganti menyuapiku dengan senyum terkembang.

"Mas, kamu terlihat sangat bahagia tanpa dibuat-buat."

Ia menarik hidungku, membuatku refleks menepis tangannya yang kotor oleh sayur dan ikan nila.

"Aku memang bahagia. Aku bahkan sampai sekarang tidak menyangka memilikimu, Cinta."

Aku balas memandangnya tepat di manik mata. "Aku juga gak sangka memilikimu, Mas. Kamu sangat menakutkan, tapi aku gak bisa jauh darimu."

Mas Zain kembali menyuapiku, aku balas menyuapi sambil tersenyum. Hatiku bagai dipenuhi bunga-bunga saat teringat kalung dan cincin yang begitu indah yang kutemukan di saku celananya, tak sabar memandangnya di jari manisku.

Apa Mas Zain akan memberikannya setibanya di Jakarta?

Aku tersenyum sendiri, aku harus tetap pura-pura tak tahu untuk membuat Mas Zain senang dengan ekspresi bahagiaku nanti.

Ting!

Aku langsung merogoh tas. Pesan dari Mas Yoga.

Bisa-bisanya kamu meninggalkan anak-anak untuk bersenang-senang dengan lelaki itu. Dia bukan pengganti ayah yang baik untuk anak-anak

Aku mencoba tak terpancing emosi. Mas Zain mengerutkan kening, segera ia mencondongkan tubuh mendekat dan menatap HP.

"Jangan diambil hati WA suamiku, Mas." Aku memandangnya

tak enak hati.

Ia tertawa. "Aku sudah tahu betul bagaimana wataknya. Santai saja."

Tanganku pun langsung bergerak menonaktifkan HP. Dengan begini Mas Yoga tak akan mengganggu lagi.

"Nah, itu lebih bagus," kata Mas Zain saat kumasukkan HP ke dalam tas. "Bulan madu kita, sebaiknya tidak ada HP. Kita hanya perlu mengabari orang rumah begitu sampai dan saat akan pulang nanti."

Aku mengangguk. "Setuju." Tapi saat teringat sesuatu, langsung kuaktifkan kembali HP yang membuat Mas Zain langsung menggelengkan kepala.

"Mode pesawat, Mas. Kita tetap perlu HP untuk mengabadikan moment kita." Aku membidiknya, lalu menepuk-nepuk kursi di sampingku sehingga ia mendekat dan aku langsung mengabadikan wajah kami.

"Jika semua diabadikan, itu hanya akan membuat memory penuh."

"Aku akan menyimpannya di Instagram, Mas."

Aku pun membuka Instagram, tak ada foto pernikahan kami atau foto Mas Zain sama sekali. Mungkin, ini saatnya teman-temanku tahu tentang suami baruku. Aku mengunggahnya dengan caption, Yang Tersayang. Pengganti ayah anak-anak. Tak butuh waktu lama, komentar berdatangan seperti hujan deras.

Yakin Lo, Cin?

Itu beneran suamimu? Cakep

Wah, padahal kamu dan Yoga serasi

Dan banyak lagi komentar yang intinya tak percaya bahwa aku dan Mas Yoga sudah selesai. Ada pula yang memujiku pintar memilih suami. Mas Zain tersenyum membaca berbagai komentar dan akhirnya menarikku hingga merebah di dadanya.

"Cinta."

Aku memandangnya.

"Apa kamu senang?"

"Itu pertanyaan konyol, Mas. Aku sangat senang."

Mas Zain mengangguk. Kulihat ia memejamkan mata. Aku hanya terdiam memandangnya. Damai, rasanya. Terima kasih, Tuhan, telah memberikan lelaki yang baik untukku. Walau dia menakutkan juga.

POV Arlina

Setelah dua hari di rumah sakit, Anita akhirnya pulang dengan wajah murung. Mas Yogi menuntunnya menuju kamar sementara aku hanya memandangi tubuh mereka berdua. Dengan wajah muram, Mas Yogi membantu Anita duduk bersandar bantal. Apa terjadi sesuatu dengan Anita?

"Ayo." Mas Yogi menarikku dari ambang pintu kamar.

"Apa terjadi sesuatu dengan kandungannya, Mas?" Aku menatapnya yang terlihat tak b*****h. Mas Yogi mengangguk lesu.

"Anaknya tidak bisa diselamatkan."

Seharusnya aku senang, tapi anehnya, aku merasa sedih juga. Mungkin karena aku akan jadi seorang ibu. Juga tengah mengandung. Mungkin ini adalah jalan terbaik untuk Anita juga

untuk kami. Dengan kehilangan janin, tentu ia tak harus berlama-lama tinggal di sini karena Mas Yogi juga pernah menuturkan bahwa Anita hanya akan tinggal sampai melahirkan lalu menata kembali hidupnya.

Mas Yogi memandangu dengan kening berkerut. "Kenapa kamu malah terlihat senang?" Keningnya mengerut curiga.

"Siapa yang senang, Mas. Aku ikut sedih juga."

"Bisa tolong kamu masak untuk dia, Lin? Kasihan kondisinya sangat lemah."

Aku pun beranjak bangun. Meladeni Anita? Biasanya aku malas, tapi karena kondisinya, mau tak mau aku menuju dapur, membuatnya sayur bening bayam dan jagung juga lele goreng.

"Sudah, Lin?" tanya Mas Yogi saat kumasukkan nasi ke piring.

"Biar aku saja yang berikan." Tangan Mas Yogi terulur hendak menarik piring dari tanganku, namun aku segera menjauhkan dari jangkauannya. Walau aku kasihan, namun aku tak rela ia bermesra-mesraan dengan suamiku. Tidak akan kuijinkan lagi kamu dekat dengannya, Mas. Walau aku juga tak mau terus bersuamikan lelaki pengkhianat sepertimu.

"Biar aku aja, Mas. Lebih baik kamu makan." Kugeser kursi, dengan tatapanku menyuruhnya duduk. Ia terlihat begitu keberatan, namun tak mengatakan apa-apa.

Anita menatapku tak suka saat aku mendekat ke arahnya, duduk diam di bibir ranjang.

"Makanlah, An. Pasti kamu lapar."

Ia mendesah sebal. "Mbak gak usah sok baik, deh. Pasti mbak dalam hati senang, kan, karena aku keguguran?!" Kecamnya.

Aku hanya bisa menarik napas. "Jangan asal menuduh. Aku ikut sedih. Tapi, mungkin itu adalah kehendak yang di Atas, membuatnya pergi daripada nanti kehadirannya gak diinginkan oleh orang tuanya."

Mata Anita terpicing, lalu melotot galak. "Jaga bicaramu, Mbak! Anakku sangat diinginkan kehadirannya!" Ia menuding wajahku. Aku mencoba menanggapi dengan santai walau sebenarnya kesal juga dengan tingkahnya yang meledak-ledak.

"Buktinya, Yoga tidak pernah nenghubungimu. Dia malah mengejar lagi mantan istrinya. Padahal, kamu tengah mengandung. Jika dia peduli, aku yakin, dia akan menghubungimu." Aku bersidekat, mengabaikan tatapan tajamnya. ywng m membuatku bergidik. Aku tersentak kaget saat tiba-tiba bantal di lempar ke arahku, membuat piring yang kugenggam terjatuh di lantai. Belum juga rasa terkejutku lenyap, tubuhku di dorong cukup kuat hingga aku terjatuh di lantai. Aku memegang perut sambil mengaduh kesakitan.

"Kamu juga harus merasakan yang namanya kehilangan anak, Mbak!" Ia berjongkok lantas menindih perutku, sementara kedua tangannya mencekik leherku sehingga aku kesulitan bernapas. Aku terus melepaskan diri dengan memukul-mukul tubuhnya.

"Tolong!" Teriakku susah payah, Anita dengan cepat membekap mulutku.

"Anita, apa yang kamu lakukan!" Teriak Mas Yogi di ambang pintu, suamiku itu berlari dan akhirnya menarik tubuh Anita hingga berdiri, Anita terus memberontak dalam genggamannya.

Plak! "Sadar, Anita!"

Aku masih di lantai, tak percaya melihat Mas Yogi memukulnya. Perempuan itu menangis, bahunya berguncang-guncang.

"Tega kamu lakuin ini padaku, Mas! Padahal yang meninggal adalah anakmu!"

Apa?

Aku beranjak bangun sambil memegang perut.

Wajah Mas Yogi memucat. Anita menghadapku.

"Apa kamu ingin tau, Mbak? Yang aku kandung sebe--"

"Anita, diam!" Hardik Mas Yogi. Namun Anita bergeming.

"Kenapa aku harus diam, Mas? Aku lelah terus seperti ini. Mbak Lina harus tahu kebenarannya!" Ia berkacak pinggang, balas menatap tajam Mas Yogi.

"Aku udah muak padamu, Mas. Aku kesal padamu yang terus saja mengistimewakannya. Mbak Lina, asal kamu tau, anak yang kukandung adalah anak Mas Yogi."

Jantungku berdetak keras sekali. Apa aku tak salah dengar? Anita menikah dengan Mas Yogi, jadi mana mungkin kalau

Anita tertawa mengejek. "Aku kasihan padamu, Mbak. Perempuan baik-baik yang dikhianati oleh suaminya. Tapi, mbak, jangan menyalahkanku juga. Karena mulanya pun, aku gak tau kalau suamimu ternyata udah punya istri. Kami pacaran hingga akhirnya aku hamil. Dia sangat senang!" Ia menuding ke arah Mas Yogi yang menyugar rambut frustrasi. Ia terlihat sekali menghindari tatap denganku.

"Mas Yogi sangat senang saat tau aku hamil, Mbak. Dan dia bersedia menikahiku. Aku kaget saat Mas Yogi memberitahu kalau

ia sudah memiliki istri dan dua orang anak. Apa kamu tau yang dilakukan suamimu, Mbak? Dia menyuruh Mas Yoga menikahiku dan aku gak tau apa pun. Gara-gara pernikahanku dan Mas Yoga, Mbak Cinta minggat dari rumah, dan akhirnya minta cerai," katanya dengan berurai air mata.

"Dia begitu tega membohongiku, dan saat semua kebohongannya terkuak, dia berlaku gak adil padaku. Lebih membelamu! Kamu harus merasakan yang kurasakan, Mbak!" Anita berlari ke arahku, tapi Mas Yogi segera memeluknya dari belakang.

"Kendalikan dirimu, An!"

"Kenapa kamu selalu membelanya sih, Mas! Aku juga istrimu!"

"Kamu aku talak, Anita!"

Anita terisak, ia menjatuhkan diri di lantai. "Tega kamu padaku, Mas." Tatapnya. Aku hanya diam memperhatikan keduanya. Saat tatapan Mas Yogi terpaku ke wajahku, aku memilih berlari keluar kamar.

"Lin, aku bisa jelaskan!"

Tok tok tok. Pintu kamar diketuk-ketuk.

Aku membaringkan tubuh di ranjang, benar-benar syok mengetahui semuanya. Kukira Mas Yogi menikahi Anita hanya berlandaskan kasihan, tapi nyatanya, mereka sudah lama selingkuh. Kasihan sekali kamu, Yoga. Cinta. Mereka begitu romantis, tapi harus terpisah gara-gara kebusukan Mas Yogi.

"Lin, buka pintunya, aku ingin jelaskan."

Mungkin jika mereka hanya menikah di belakangku, mungkin saja Mas Yogi sekadar kasihan, aku masih bisa berdamai dengan yang rasanya sakit. Tapi ini

Ya Tuhan, kuatkan hatiku. Tanganku bergerak mengusap-usap perut. Jangan stres ya, Nak.

Part 93

POV Cinta

"Kita menginap di mana, Mas?" Aku memandang Mas Zain yang terus mengemudi. Aura bahagia yang terus ia tunjukkan membuatku begitu senang.

"Kamu inginnya di mana?" Ia menoleh. Aku membalas dengan mengedikkan bahu. "Terserah kamu. Kan, kamu yang ngajak liburan ke sini." Aku mengambil sosis dalam toples dan mengupasnya, Mas Zain membuka mulut, aku tersenyum.

"Ini buat aku sendiri, Mas." Aku memakannya setengah, lalu menyuapkan sisanya ke mulut Mas Zain.

"Memang aku yang ngajak ke sini, tapi aku tidak tahu daerah sini. Kamu asli sini, tentu paling tahu mana yang menurutmu bagus tempat untuk menginap."

Aku mengangguk-angguk sambil berpikir sebaiknya menginap di mana.

"Atau bisa tinggal di rumahmu saja."

Ucapan Mas Zain membuatku seketika menegakkan tubuh. Mas Zain memandangku. "Kenapa?"

"Gak papa."

"Sekalian aku ingin tahu seperti apa tempat tinggalmu. Siapa tahu, aku bisa membuatkan yang lebih bagus untukmu."

Aku tersenyum, beringsut mendekat lalu melingkarkan tangan ke pinggangnya. "Gak perlu memaksakan kehendak untuk membuatku senang, Mas. Kamu hanya perlu mencintaiku dan

tersenyum setiap hari, itu udah buat aku merasa berarti. Sesederhana itu kebahagiaanku."

Ia mengecup keningku. "Kamu memang istri idaman."

Aku menyentil hidungnya. "Kamu juga suami idaman." Lalu aku mengupas sosis dan kembali menyuapinya.

Pukul 11 lewat kami tiba. Dadaku berdebar melihat halaman rumah yang begitu kotor. Setahun lalu, setiap sore, aku sering berdiri di sini bersama anak-anak menunggu kepulangan Mas Yoga. Alangkah cepat takdir membalikkan semuanya.

Setelah membuka pintu dan menyalakan saklar lampu, kulambaikan tangan pada Mas Zain yang sejak tadi menatap bunga-bunga dalam pot.

"Kenapa, Mas? Kamu menyukai bunga itu?" Aku menggenggam tangannya.

"Tentu aku menyukainya. Sepertimu, aku juga penyuka bunga."

"Kamu boleh memilikinya."

"Yang benar saja, seharusnya, aku membelikannya untukmu. Bukan, aku meminta padamu."

"Mas, gak selalu perempuan harus selalu menerima dan suami selalu memberi. Gak harus selalu begitu."

Kutarik ia masuk ke dalam. Tatapan Mas Zain terpantik ke deretan foto-fotoku dan Mas Yoga, foto anak-anak, dan berlama-lama pada foto pernikahan berpigura burung rajawali ukuran medium.

"Haruskah aku menyingkirkan foto-foto mengganggu itu, Sayang?"

Kupandang Mas Zain yang terlihat cemburu lalu aku mengangguk. "Dulu, kami sangat romantis, Mas," ucapku dengan sengaja karena ingin melihat reaksinya.

"Tiap ia pulang kerja, aku akan menunggunya di sini." Aku menjatuhkan diri di sofa, mendedip pada Mas Zain yang menatapku tajam.

Aku tertawa kecil. "Mas, itu udah lama berlalu, gak perlu menanggapi dengan serius. Haruskah kita cari hotel atau penginapan saja?"

"Sepertinya, kamu memang sengaja membuatku kesal." Ia mendekat, tangannya melingkari bahu.

"Memang. Kamu ternyata mudah terpancing."

"Aku tidak akan terpancing seandainya Yoga tidak tinggal begitu dekat dengan kita."

"Kenapa kita harus membahas mantanku itu? Ini kan bulan madu kita."

Mas Zain mengangguk, tangannya bergerak mengangkatku. "Benar. Aku sudah sangat lelah. Lebih baik kita beristirahat. Itukan kamarnya?" Ia menunjuk dengan dagunya, pada kamarku dan Mas Yoga. Aku hanya bisa mengangguk lemah, merasa aneh saat pintu terbuka lalu Mas Zain merebahkanku di ranjang. Ruangan ini sama dengan yang terakhir kulihat, penuh bunga di sudut ruangan hanya bedanya telah mengering. Mas Zain mengikuti tatapanku.

"Apa itu mengingatkanmu pada sesuatu?" Tatapnya lekat. Lalu duduk di sampingku, aku mengangguk karena tak ingin membohonginya.

"Waktu itu, Mas Yoga bersikukuh agar kami bisa kembali lagi.

Dia mencoba menghadirkan kenangan yang pernah tercipta. Tapi, aku abaikan agar bisa menikah denganmu, Mas."

"Aku masih ingat pada saat itu, kamu membuatku sangat cemas sampai aku menakut-nakuti Neni."

Aku menarik hidungnya. "Memang kamu nakal, Mas."

"Dan kamu suka." Ia mendekatkan wajah kami. Aku langsung mendorongnya menjauh.

"Kamu bilang lelah, tidurlah."

"Nanti dulu setelah ini."

Suara Mas Zain yang tengah melantunkan ayat Alquran terdengar lirih. Aku membuka mata, segera beranjak bangun saat melihat Mas Zain di bawah beralas sajadah memegang Al-Qur'an. Rasanya, nyaman sekali tiap mendengarnya mengaji, terasa menggetarkan hati setiap bacaannya.

Mas Zain meletakkan Al-Qur'an-nya di meja kecil begitu selesai, menoleh, dan mengernyit memandanguku. "Ada yang aneh?" Ia mendekat.

"Gak aneh, Mas. Aku ngerasa, senang aja kamu mau baca Alquran."

"Membaca Alquran membuatku merasa damai, Cinta. Bagaimana kalau kamu membacanya juga?"

Aku menggaruk rambut. "Aku gak begitu pintar, Mas."

"Tidak masalah, aku akan betulkan kalau salah." Tangannya mengacak-acak rambutku. "Kamu tidak segera salat? Sudah setengah enam." Ia menuding jam dinding.

"Kenapa gak bangunin aku sejak tadi, Mas?" Aku menyingkap seprei, langsung menutupi tubuh kembali saat tersadar tak mengenakan apa pun. Mas Zain tertawa melihatku.

"Aku bahkan sudah hafal semuanya." Ia tertawa pelan. Satu tangannya iseng mengelitik perutku.

Aku mendelik. "Tetap saja aku malu, Mas. Lebih baik kamu keluar, aku mau mandi, lalu salat."

"Siap. Aku buatkan teh hangat untuk istriku tercinta."

Aku mengibaskan tangan menyuruhnya segera enyah. Sambil sesekali menoleh ke belakang, lelaki itu keluar kamar. Bergegas aku mandi, setelah salat langsung menyusulnya yang tengah sibuk di dapur. Sudah ada tumis kangkung juga ayam goreng di meja.

"Kamu pagi-pagi ke pasar, Mas?"

"Tadi ada tukang sayur lewat." Ia meraih piring.

"Kamu membuatku malu, Mas. Seharusnya, itu kerjaanku."

"Aku keburu kelaparan jika menunggumu bangun, Sayang."

Sambil cemberut, kulempar apel hijau ke arahnya. Ia dengan cepat menangkapnya. Diletakkannya buah itu di sudut meja lalu ia duduk di kursi. "Hari ini kita mau ke mana?"

"Kamu inginnya?"

"Monas, Ancol, Ragunan, terserah kamu mau membawaku ke mana. Aku pasrah saja." Ia mengedip jahil.

Aku mencubit pinggangnya. "Yang mengajak ke sini juga siapa, sekarang bilang pasrah." Aku duduk di dekatnya. Ia mengambil nasi lalu menyuapiku, aku membalas.

"Aku melupakan sesuatu, Cinta."

Kulihat ekspresinya sambil tersenyum. Apa ini saatnya ia memberikan kalung dan cincin itu?

¹ "Aku ke kamar dulu."

Aku menunggunya cukup lama sampai akhirnya ia kembali sambil menelepon.

"Bu, aku sudah sampai. Cinta? Dia baik, dan tidak ingin diganggu, katanya."

Aku mendelik saat ia mematikan HP¹, dengan segera memasukkan benda itu ke saku celana.

"Siapa yang gak ingin diganggu, Mas? Yang benar aja, kamu memfitnahku."

Mas Zain nyengir kecil. "Aku yang tidak ingin diganggu." Ia duduk di sampingku, kembali mengulurkan tangan menyuapiku. Aku makan sambil menatapnya lekat, membatin kapan sekiranya ia memberikan cincin itu.

Apa nanti saat di Ragunan?

Walau sudah tak sabar, aku terus menahan diri untuk tak menanyakannya.

Tanpa terasa, sudah hampir seharian kami di Ragunan, berjalan bergandengan tangan sambil sesekali iseng memberi makan hewan-hewan dan berfoto di tempat yang kami anggap menarik, tak ada tanda Mas Zain mau memberikan hadiah padaku.

Saat melihat penjual aksesoris, aku tiba-tiba menemukan ide untuk mengingatkannya, kali-kali Mas Zain lupa dengan hadiah yang telah ia siapkan untuk istrinya ini.

"Mas, bagus, ya?" Tanganku menyentuh liontin love. Mas Zain memandangu lama sebelum mengangguk.

"Ambil saja jika mau." Ia merogoh dompetnya. Aku meraih dua lalu mengalungkan satu ke lehernya.

Mas Zain menggandengku menjauh dari penjual aksesoris. Dilepasnya kalung di lehernya kemudian memasukkan ke celananya. "Tidak boleh lelaki menyerupai perempuan, Cinta. Kaling hanya untuk perempuan."

Aku menggaruk rambut. "Baiklah."

"Ini untuk Putri." Ia menepuk saku celananya.

Setelah mampir ke Kota Tua hanya bersepeda santai dan memberi makan burung, kuajak Mas Zain mampir ke BKT.

"Aku dulu sering ke sini, Mas."

"Sama Yoga?" Ia memandangkku. Aku menyuap bakso dan mengangguk.

"Tapi sekarang sama kamu."

Ia tersenyum. Aku memandangnya lama, merasa gemas sendiri karena ia tak segera memberi kalungnya itu. Mas Zain memang sulit ditebak. Atau mungkin, besok ia memberikannya?

POV Arlina

Tanganku terus bergerak mengusap-usap perut. Jangan stres ya, Nak. Jangan stres.

"Lin, buka pintunya. Aku ingin bicara." Tok tok

"Gak ada yang perlu dibicarakan, Mas."

Seperti ia yang selingkuh tanpa memikirkan perasaanku, hubungan kami saat ini seharusnya begitu. Tidak ada maaf untuk orang yang selingkuh.

"Jangan seperti ini padaku, Lin." Tok tok. "Tolong buka dulu pintunya. Ijinkan aku jelaskan semuanya." Suaranya pelan dan begitu berharap.

"Lebih baik, kamu urusi saja istri mudamu, Mas."

"Aku sudah ceraikan dia, Lin. Biarkan aku menjelaskannya dulu. Bukalah pintunya. Biar aku jelaskan semuanya."

Mau ia menjelaskan panjang lebar pun, itu tak akan merubah apa pun. Namun, mungkin hanya mendengarnya bicara tak ada salahnya. Baru saja aku mau berdiri saat terdengar suara Anita.

"Kamu kelewatan padaku, Mas! Kenapa kamu begini padaku?!"

"Anita, kita sudah berakhir."

"Tidak semudah ini kita berakhir, Mas. Aku mencintaimu!"

"Anita, aku sudah menceraikanmu! Ingat, pernikahan kita hanya hitam di atas kertas. Lebih baik, kamu pergi saja dari sini!"

"Tega kamu, Mas!"

Kutempelkan kedua tangan ke telinga karena tak ingin mendengar keributan mereka lagi. Kutarik napas dalam-dalam lalu mencoba memejamkan mata. Sese kali, aku menggigit bibir karena merasakan d**a yang panas seperti akan meledak. Sesak. Dan rasanya ingin mengumpat.

Saat aku membuka pintu kurang lebih satu jam kemudian, Mas Yogi dan Anita sudah tak ada. Aku sedikit membungkuk saat meraih selempang kertas di meja.

Aku akan segera kembali, Lin. Aku akan jelaskan semuanya dari awal.

Pov Neni

Aku terperanjat bangun saat merasakan pergerakan di dekatku. Aku beringsut mundur menyadari Tara duduk di bibir ranjang tak jauh dariku.

Ia tersenyum. "Apa aku mengganggumu?"

Bukan hanya mengganggu, tapi juga mengagetkanku. Dan membuatku takut sampai jantungku mengentak-entak begini. Aku bahkan dapat merasakan bahu juga leherku mengeluarkan keringat dingin. Berada seruangan dengan lelaki yang amat kutakuti tak pernah kubayangkan sama sekali. Tapi inilah realitanya.

"Tidur lagi saja," katanya. Ia menarik selimut untuk menutupi kakiku lalu rebah di sampingku, berbaring miring menghadapku. Jantungku seperti mau lompat saat tiba-tiba saja tangannya terulur.

"Mau apa kamu, Mas?" tanyaku dengan tubuh menegang.

Ia tertawa kecil dengan sebelah mata terpicing. "Kita kan sudah menikah. Aku hanya ingin mengusap anakku." Tangannya kembali terulur, aku menatap ke arah tangannya yang bergerak turun naik di perutku. Ingin kutepis, tapi takut. Akhirnya aku memilih membiarkannya, walau merasa resah takut ia akan berbuat yang tidak-tidak.

"Kamu tidak perlu takut padaku, Nen."

"Siapa yang takut?" Bahkan hanya bersitatap dengannya, sudah membuat jantungku berdetak amat kencang. Tapi aku tak mau menunjukkan padanya.

"Kamu. Terlihat jelas di matamu."

"Itu karena kamu mengerikan."

"Mengerikan bagaimana?" tanyanya sambil menyangga kepala dengan tangan, satu tangannya yang lain masih mengusap lembut perutku.

"Kamu jangan pura-pura lupa amnesia."

"Tentu saja tidak. Aku ingat semuanya, saat aku melecehkanmu dulu, seperti ini!" katanya sambil dengan tiba-tiba bergerak mendekat, kedua tangannya menggenggam tanganku dan ia menatapku, membuatku jadi sulit bernapas.

"Apaan, sih! Lepas tanganku!"

"Aku hanya ingin mengingatkan padamu, kita suami istri sekarang. Jadi, tidak masalah, kan?" Cup. Ia mengecup keningku, aku membelalak lebar. Dan ia malah tertawa. Kutarik tanganku dari genggaman tangannya, tapi ia malah memelukku. Melihatku ketakutan, ia malah tersenyum.

"Neni, aku tidak akan memakanmu." Ia mengendurkan pelukan sehingga aku langsung menjauh. Kuletakkan bantal guling di tengah-tengah tapi ia langsung meraihnya.

"Malam-malam, kenapa rasanya

begitu lapar. Neni, bisa membuatkan nasi goreng untukku?"

Aku menatap jam yang telah menunjukkan pukul 9 lewat. Tubuh juga rasanya penat dan tak nyaman.

"Aku gak bisa masak," ucapku tanpa pikir panjang. Aku memang istrinya, tapi itu sebatas untuk menutupi a*b. Bukan menikah dengan cinta yang semua perbuatan ke suaminya akan mendatangkan pahala.

"Kamu tidak bisa masak?" Ia menatapku sangsi. "Tadi pagi,

siapa yang masak?"

Aku menghela napas. "Kalau hanya memasukkan sayuran ke air mendidih dan diberi penyedap dan bawang, tentu bisa. Tapi selain itu, aku nggak bisa." Tentu saja aku bohong. Malas sekali meladeninya.

Cukup lama, ia hanya membisu mempersikanku.

"Kenapa? Kamu gak suka memiliki istri gak becus masak? Maka, kamu bisa langsung menceraikanku setelah anak ini lahir," ucapku tanpa sangsi.

Ia menggeleng-gelengkan kepala dengan sedikit tertawa. "Bukan begitu, aku hanya tidak menyangka saja, kamu yang terlihat begitu sempurna, terpelajar, ternyata tidak bisa masak. Baru kusadari ternyata semua orang punya kelebihan dan kekurangan. Tak masalah tak bisa masak, aku pun bisa. Ayo."

Tara menarik tanganku, aku hanya memandangnya dengan malas.

"Aku ingin kamu menemaniku masak. Hanya menemani." Ulangnya.

Oh, ya ampun, sungguh melelahkan. Mau tak mau aku mengikutinya menuju dapur. Ada banyak piring kotor dekat rak piring dan tatapan Tara terus ke arah benda itu.

"Bukannya aku gak bisa mencuci piring, tapi aku selalu mual-mual tiap mau mencucinya."

Tatapan Tara pindah ke perutku dan ia mengangguk-angguk.

"Aku tahu. Ibuku bilang, perempuan hamil sensitif pada sesuatu."

"Aku gak bisa mencium bau sabun."

la meraih bumbu di kulkas. "Iya."

Aku memilih duduk di kursi memperhatikannya mengiris cabai dan bawang.

"Kamu biasa masak sendiri?" tanyaku sekadar basa-basi, mengusir perasaan tak nyaman. Ia memasukkan bumbu yang telah diirisnya dan mengangguk.

"Aku sudah lama tinggal sendiri. Yang benar saja jika aku harus ke rumah ibu dulu jika ingin makan. Tentu aku melakukannya sendiri."

Sekitar lima menit kemudian, ia menghampiri dengan piring berisi nasi dan irisan kol mentah, aromanya lumayan lezat, menerbitkan nafsu makan. Diberikannya aku sendok lalu ia menyuap.

"Makan. Ini enak." Ia memperhatikan wajahku. Aromanya memang menggugah selera, akhirnya aku menyuap perlahan. Ia tersenyum memandanguku.

"Ada yang lucu?" Aku menatapnya tak nyaman.

"Ekspresimu lucu. Kamu selalu terlihat seperti, seolah aku akan segera memakanmu." Ia menjawab pipiku, membuatku langsung melotot.

"Hanya bercanda."

Aku makan sambil sebentar-sebentar menatapnya yang tersenyum-senyum sendiri.

POV Arlina

Mas Yogi pulang dua hari kemudian tanpa Anita. Wajahnya terlihat lelah juga bersalah.

"Kukira, kamu gak akan pulang ke rumah ini lagi," ucapku saat

ia mengenyakkan diri di kursi. Ia memandangu yang terus memasak.

"Aku tahu kamu pasti begitu kecewa padaku, Lin. Aku minta maaf." Tatapannya lurus padaku.

"Semua orang punya salah, Lin. Tidak terkecuali aku. Maaf." Ia mendekat padaku, kedua tangannya memegang lututku sehingga aku tak bisa bergerak bebas.

"Mas, apa si."

"Lina, maafkan aku. Aku tidak ada maksud untuk mengkhianatimu terus menerus. Setelah tahu kamu hamil, aku langsung tak ingin berhubungan dengannya lagi. Demi Allah." Kedua jari telunjuknya terkacung di udara. Aku menatapnya tak percaya.

"Jangan bawa-bawa Allah dalam perselingkuhanmu, Mas."

Tangannya semakin erat membelit lututku. Ia terus bersimpuh hingga membuatku risih, perasaanku juga jadi campuraduk antara tega dan tak tega.

"Sejak kapan kamu selingkuh dengannya, Mas?" Kutarik tangannya hingga kini ia berdiri, lalu aku menunjuk kursi menyuruhnya duduk.

"Setahun yang lalu." Tatapannya tertumbuk ke bawah, terlihat sekali menghindari berpandangan denganku.

"Tega! Aku susah payah agar bisa hamil, makan ini dan itu, bisa-bisanya kamu malah selingkuh!" Tatapku tajam. Ia mengangguk penuh penyesalan.

"Iya aku salah. Aku minta maaf karena mengkhianati pernikahan kita. Maafkan aku, Lin." Digenggamnya tanganku.

Namun aku langsung menepisnya.

"Mudah kamu bilang maaf, Mas. Tanpa tahu hatiku begitu sakit. Sangat sakit, Mas! Sampai rasanya, aku ingin memaki dan memukuli apa pun!"

Jantungku nyaris melompat saat tiba-tiba Mas Yogi meraih tanganku lalu mendaratkan dengan kuat ke pipinya.

Plak

Plak

Plak

Aku menatapnya tak habis pikir, kutarik tanganku agar lepas dari genggamannya yang begitu erat.

"Pukul saja aku, Lin. Tidak papa, jika itu bisa membuatmu puas."

Plak. Tanganku kembali ia ayunkan ke wajahnya sampai pipinya berubah memerah. Kutarik tanganku sekuat tenaga.

"Aku benar-benar gak nyangka kamu tega mengkhianatiku, Mas! Padahal, kamu terlihat begitu menyayangiku!"

Ia memelukku. "Maafkan aku, Lin. Tidak akan kuulangi lagi. Waktu itu, aku hanya main-main dengannya, tidak menyangka begini dampaknya." Tangannya mengusap rambutku.

"Aku janji tidak akan mengulangnya lagi," katanya saat kulepas pelukan. Digenggamnya tanganku saat aku mau beranjak pergi.

"Lin, coba kamu pikirkan masa depan anak kita. Kasihan dia jika kita harus berpisah."

Aku menatapnya sinis. "Seharusnya, kamu memikirkan itu

dulu saat akan mengkhianatiku!"

Ia mengangguk dengan penyesalan di wajahnya. "Maafkan aku, Lin. Aku benar-benar menyesal, aku janji tidak akan mengulanginya lagi. Maaf."

Mudah saja jika hanya bilang, iya, tapi hatiku teramat sakit. Aku begitu kecewa dan terluka.

POV Zain

Aku memandangi istriku yang sejak tadi terlihat muram. Ia duduk di teras, dengan tatapan menerawang ke arah bunga warna-warni yang baru kusiram.

"Cinta, ada apa dengan wajahmu?"

Ia tersentak, buru-buru tersenyum dan melambai padaku. "Sini, Mas."

Aku mendekat, memetik bunga mawar pink dan menyelipkan ke telinganya. Ia kembali tersenyum, tatapannya fokus padaku.

"Mas?"

Aku memperhatikannya, Cinta terlihat ragu.

"Ada apa? Pagi ini terlihat muram. Haruskah kita pergi?"

Ia menggeleng. "Lelah, Mas. Hari ini kita libur aja dulu. Aku hanya ... penasaran tentang satu hal."

Aku duduk di sampingnya, menatapnya penuh minat. "Katakan saja."

"Emp ... kamu gak ada perempuan lain selain aku, kan?"

Tatapanku menajam, tak menyangka dia sepertinya menuduhku. "Apa kamu berpikir, aku berhubungan dengan

Talita?"

Tangannya mengibas cepat, lalu menggelayut di lenganku. "Mas, jangan ngambek begitu. Aku kan hanya tanya. Hal yang wajar kan, Mas? Aku kan, gak ingin kehilangan kamu."

Aku bukan marah, hanya tidak percaya ia menanyakan itu padahal sudah berkali-kali kukatakan bahwa Talita hanya masa lalu.

"Cinta, walau sulit, namun aku selalu mencoba percaya bahwa kamu tidak ada perasaan apa pun lagi pada mantan suamimu itu. Walau itu aneh, kan? Mau kamu mengelaknya, aku tetap tahu kalau kamu masih menyukainya."

Ia membeliak. "Mas, maksudku bukan begi--"

Telapak tanganku terangkat ke udara. "Tunggu dulu aku sedang bicara."

Cinta mengangguk, menatapku dengan mata berkaca-kaca. Ekspresinya sungguh membuatku ingin mengusap-usap rambutnya dengan gemas, tapi aku mengurungkan hal itu. "Begitu pun kamu yang tentunya masih memiliki perasaan dengan mantan suamimu, perasaanku pada Talita pun belum sepenuhnya hilang." Kudongakkan dagu istriku. "Yang terpenting bukan itu, Cinta, tapi bagaimana caranya kita menjaga hati, agar perasaan itu tidak terus berkembang. Aku sungguh-sungguh dengan pernikahan kita, Talita tidak penting bagiku saat ini dan seterusnya." Kugenggam tangannya.

"Aku hanya tanya, Mas. Kamu malah sepertinya marah."

"Aku tidak marah, hanya memberitahu."

"Tapi terlihat marah." Ia tak mau kalah.

Aku tertawa kecil. "Cinta, ini kan bulan madu kita, aku tidak suka jika kita berdebat tidak penting seperti ini. Bagaimana kalau ke kamar saja agar kamu cepat hamil?" Aku mengedip padanya yang membuatnya langsung mencubit perutku.

"Bagaimana kalau kita ke Monas, Mas?"

"Tadi, katanya capek."

"Sekarang sudah gak capek." Ia menarikku menuju kamar. Di depan cermin, ia memperhatikan penampilannya.

"Aku bagusnya pakai baju apa ya, Mas? Pakai aksesoris apa? Haruskah mengenakan kalung yang kubeli di Ragunan?" Tangannya menyentuh liontin kalung yang kuberikan waktu itu.

"Itu kan pemberianku, kenapa dilepas?"

"Emp, gak cocok sama baju yang kupakai ini, Mas."

"Tinggal dimasukkan ke dalam baju, Cinta." Aku kembali mengaitkan kalung yang baru dilepasnya. "Ini emas murni, dan aku ingin kamu terus memakainya."

Ia tersenyum dan mengangguk. "Coba kalau dua atau beberapa, aku pasti bisa ganti-ganti."

Aku memandangnya lalu mengusap gemas kepalanya. "Kamu tinggal bilang saja kalau ingin aku membelikanmu kalung model lain."

Ia tersenyum malu-malu. "Aku takutnya, kamu jadi berpikir aneh-aneh tentangku. Nanti mengira, aku matre."

Aku kembali mengusap gemas kepalanya. "Tidak. Malah aku merasa tidak dibutuhkan jika kamu tidak pernah minta. Kamu memiliki segalanya."

Ia menatapku tajam. Aku menggaruk rambut. "Cinta, jangan

suka ngambek. Nanti kita mampir toko perhiasan beli kalung untukmu."

Ia mengernyit. Matanya sedikit menyipit. "Apa, Mas?"

Tanpa menyahut, aku menarik tangannya keluar. Dia sendir yang ingin dibelikan kalung, diajak ke toko perhiasan, malah menatapku heran. Ada apa sebenarnya dengan perempuan?

*Cinta pengen kalung yang kamu berikan ke Talita, Mas Zaiiin. Yuk mampir juga ke cerbung Suamiku Seperti Batu, dijamin bikin baper deh ceritanya. Lanjut sore? Apa malam?

Pov Zain

Cinta terus memandangu saat aku menariknya masuk ke toko perhiasan. Tanganku menuding kalung dalam estalase yang dipajang bersama kalung dan perhiasan lain, tampak indah dan berkilau-kilau.

"Yang itu bagaimana? Apa kamu suka?" Aku menatapnya.

Ia balas memandang, kemudian mengangguk kecil. "Apa pun pilihanmu, aku suka, Mas." Bibirnya mengulum senyum lebar, dan itu membuatku heran karena matanya terlihat bahwa ia tengah kecewa.

"Cinta, kalau kamu tidak suka, kamu bisa memilihnya sendiri.

Tatapannya tertuju ke estalase. "Yang itu, Mbak. Aku suka kok, Mas." Ia kembali memandangu. Lalu tangannya terulur dan menerima kalung yang disodorkan, cukup lama mengamati ngamatinya sebelum akhirnya menyerahkannya padaku.

"Pakaikan." Ia membelakangiku.

Setelah membayar, tanpa membuang waktu kami menuju Monas, Cinta yang menyeting. Ia tersenyum tampak dipaksakan saat beradu tatap denganku, membuatku jadi terheran-heran. Ada apa sebenarnya dengan istrinya? Sejak kemarin, ia bersikap begini aneh.

Keanehannya semakin nyata saat sampai di Monas, ia tak agresif membidik gambar seperti hari-hari sebelumnya.

"Cinta, aku merasa, kamu aneh." Aku menatapnya penuh tanya.

Yang kuajak bicara langsung tersenyum. "Aneh gimana, Mas? Aku gak ngerasa aku aneh." Lagi-lagi ia tersenyum.

"Sikapmu. Menurutku, kamu agak berubah."

"Berubah a-paa? Ada-ada aja kamu, Mas." Dikeluarkannya HP lalu ia mengarahkannya ke wajah kami dengan latar belakang patung Khairul Anwar.

"Lalu, kita mau ke mana lagi, Mas?" Ia meminta pendapat. Tangannya membuka tutup botol mineral berembun dan memberikannya padaku. Aku meminumnya beberapa teguk sebelum kembali memberikan padanya.

"Sepertinya kamu sudah lelah. Kita pulang saja," ucapku lirih.

Hanya disambut anggukan singkat. Sepertinya, memang ada yang tak beres dengannya. Aku memilih tak bertanya-tanya, dan ia pun memilih diam. Begitu pun dalam perjalanan pulang, sama sekali tak ada percakapan.

"Mas, besok, kita mau ke mana lagi?" tanyanya dengan tak bersemangat setelah mandi. Menghampiriku yang tengah menggoreng ayam dengan rambut tergerai basah.

"Kamu inginnya ke mana?"

"Kita udah ke mana-mana," sahutnya sambil nyengir kecil.

"Kalau begitu, pulang saja."

Tak kusangka, ia mengangguk setuju, membuatku heran. Perubahan sikapnya benar-benar tanda tanya. Kuletakkan ayam ke piring lalu mengajaknya duduk di kursi, hanya bertopang dagu memandangnya. Ia mengernyit. "Kenapa, Mas?"

"Cinta, apa ada sesuatu yang membuatmu kepikiran? Atau, apa aku melakukan kesalahan yang aku tidak menyadarinya?"

"Gak ada, Mas. Aku suapi, ya?" Ia meraih sendok dan perlahan menyuapiku. Aku terus memandangnya. Sikapnya benar-benar aneh.

POV Cinta

Aku menatap Mas Zain yang terlelap dengan satu tangan melingkari tubuhku, tanganku sesekali menyentuh pipi atau cambang yang mulai tumbuh di pipinya.

Mas, kalung itu sebenarnya untuk siapa?

Dengan gemas, aku sedikit menekan pipinya dengan jari telunjuk.

Jika kalung itu bukan untukku, aku yakin pasti untuk perempuan lain. Atau ... apa jangan-jangan Mas Zain menunda memberikannya padaku? Tapi, kenapa?

Benar-benar membuatku resah dan penasaran.

Aku pura-pura memejamkan mata saat Mas Zain menggeliat, ia meletakkan kepalaku di bantal lalu kurasakan pergerakan tubuhnya menjauh. Tak lama, terdengar ia melantunkan ayat Alquran. Damai. Aku memandangnya yang duduk di sajadah membelangiku. Dan kembali pura-pura tidur saat ia menoleh, dan menggeliat saat merasakan kecupan di mataku.

"Cinta."

"Emp, ya, Mas." Aku membuka mata sedikit, lalu mengusap-usap mata pura-pura masih mengantuk.

"Kamu yakin tidak apa-apa? Atau ada yang

mengganggumu?"

Sepertinya, Mas Zain menyadari perubahan sikapku. Aku tak ingin bersikap begini, tapi rasanya begitu tak nyaman pura-pura antusias disaat ada yang kupikirkan.

Ini gara-gara kalung itu. Kalung itu untuk siapa, sih?! Aku benar-benar gemas sendiri. Dan sedikit dongkol.

"Kenapa?" Mas Zain memandanguku. Aku sedikit mengangkat tubuh lalu meletakkan kepala ke pahanya, tanganku melingkar memeluk pinggangnya.

"Gak papa, mbak. Begini rasanya nyaman."

Ia mengusap pelan rambutku. "Jangan tidur lagi, sebentar lagi subuh."

"Iya, Mas. Hanya sebentar, enaknya begini." Aku memejamkan mata, lalu menarik napas panjang, mencoba membuang prasangka buruk. Mungkin kalung itu, Mas Zain hanya menunda memberikannya. Mas Zain terlihat begitu menyayangiku, jadi tak mungkin membagi hati.

Mencoba percaya walau sulit, karena kunci sukses pernikahan harus saling percaya. Pelukanku pada pinggang Mas Zain semakin erat dan aku kembali menarik napas panjang, melenyapkan berbagai prasangka buruk.

Pov Yoga

Caca merentangkan tangan lebar saat melihatku di jembatan rumah Ibu lelaki itu.

"A-yaaaah." Serunya dengan riang, berlari mendekat dengan senyum di bibirnya. Aku langsung menggendongnya begitu ia di

dekatku.

"Bunda belum pulang juga?" Kutatap ke arah rumah yang terbuka lebar. Seorang perempuan tua berdiri di sana, terus memperhatikan kami.

Caca menggeleng. "Belum, Yah."

Keterlaluan sekali Cinta, bersenang-senang tanpa memikirkan anak sama sekali. Tak ada satu anak pun yang diajak. Aku mendesah jengkel saat tiba-tiba membayangkan mereka hanya berdua saja dan melalui hari penuh kebahagiaan dengan begitu mesra. Aku mulanya terus berpikir, Cinta hanya menganggap lelaki itu pelarian, jadi aku bersikap santai, selalu berharap Cinta akan datang padaku. Namun yang terjadi kini, mereka pergi hanya berdua saja, tampaknya Cinta serius dengan pernikahannya.

"Ayo ikut ayah."

"Ke mana, Yah?"

"Melihat rumah." Seseorang yang kusuruh mencarikan rumah, mengatakan ada rumah kosong tak jauh dari Cinta tinggal.

Saat tatapanku tertuju pada ibu lelaki itu yang terus berdiri di ambang pintu, aku mengangguk, lalu membawa Caca ke mobil. Tak membutuhkan waktu lama kami sampai tujuan. Lelaki paruh baya sudah menungguku di halaman. Aku segera masuk, melihat-lihat.

"Bagaimana? Apa Mas suka?"

"Iya, berapa aku harus membelinya?" Aku memandang sekeliling, ada halaman luas penuh tanaman tebu di pinggirannya.

"Rumah ini tidak dijual, Mas. Hanya dikontrakkan. Yang punya

sedang kerja di luar negri."

Aku mengangguk. Yang penting adalah, aku bisa tinggal dekat dengan kekasih hatiku. Setelah merembukkan harga, aku pun pulang. Sepanjang jalan, sesekali aku memperhatikan Caca. Tiba-tiba, aku mendapat angin segar agar bisa kembali mendapatkan mantan istriku itu.

"Caca, apa Caca ingin tinggal sama ayah?"

Caca menatapku dan mengangguk. "Caca mau tinggal sama ayah," katanya riang.

"Oke, Caca mulai hari ini tinggal sama ayah."

"Horee!"

Melihat Caca riang, aku tertawa kecil. Alangkah indah, jika kami bisa berkumpul seperti dulu lagi.

POV Cinta

Sepanjang perjalanan pulang aku terus bersikap riang, sesekali aku menyuapi Mas Zain sosis terkadang menyuapinya potongan apel, lalu kami tertawa bersama.

"Haruskah kita mengabari ibu, Mas?"

Mas Zain menggeleng. "Kalau mengabarinya, sama saja tidak memberi kejutan," sahutnya sambil meraih HP-nya yang berdering.

"Halo, Nana. Tumben nelpon, ada apa? Oh, ya. Okee."

Aku memandang Mas Zain saat ia mematikan benda itu dan kembali fokus menyetir.

"Adikku. Katanya sudah sampai rumahku. Tapi tidak bisa

masuk karena dikunci. Kita langsung ke rumah saja."

Aku mengangguk. Tak membutuhkan waktu lama, kami sampai. Seorang perempuan bertubuh langsing berdiri membelakangi kami.

"Nana."

"Mas." Ia membalikkan badan. Aku membeliak saat melihat wajahnya. Ia pun terlihat terkejut. Namun, keterkejutan di wajahnya tak lama. Ia mengulurkan tangannya lalu tersenyum kecil padaku. "Hai, Mbak. Aku Nana."

Mulutku ternganga tak percaya, dan aku menggeleng tegas. Aku hafal betul siapa dia.

Part 96

POV Cinta

Mulutku ternganga tak percaya, dan aku menggeleng tegas. Penglihatanku sepertinya tak salah, ia Anita bukan Nana.

"Kamu Anita, kan?" Aku mengamatinya lekat-lekat.

Ia membeliak, dengan cepat menggeleng, senyum di bibirnya pun lenyap saat Mas Zain memandangnya lalu memandangu bergantian.

"Dia Nana, Cinta. Adikku. Siapa Anita?" Suamiku menatap penasaran.

"Dia mirip Anita, Mas, perempuan yang--"

"Emp mbak Cinta, senang bertemu denganmu. Aku selalu penasaran, seperti apa perempuan yang bisa membuat masku jatuh cinta lagi." Ia menjabat paksa tanganku lalu mengedip menggoda pada Mas Zain, aku masih tak percaya bahwa ia bukan Anita. Wajah dan postur tubuhnya sama persis, begitu pun

suaranya dan caranya bicara, aku hafal betul. Yang membedakan hanyalah, perempuan di hadapanku ini berperut ramping. Kalau ini Anita seharusnya

Tapi bisa saja sesuatu terjadi dengan kandungannya. Nana sepertinya curiga aku terus mengamatinya, maka ia mengambil tangan Mas Zain, menariknya menuju pintu.

"Aku lelah, ingin istirahat di sini bentar, Mas. Baru ntar anterin aku ke rumah Ibu."

Mas Zain mengangguk, ia segera membuka pintu lalu menggandengku masuk. Nana memperhatikan di luar dengan tatapan cemas, membuatku semakin yakin kalau ia memang Anita.

"Kamu boleh istirahat di sini. Nanti sore, mas mengantarmu ke rumah Ibu." Mas Zain membuka pintu kamar anak-anak, Anita mengangguk. Ia terus memperhatikan saat Mas Zain mendekat padaku dan merangkulku, tatapannya terlihat tak percaya.

"Kenapa?" Mas Zain memandangu saat aku membuka tirai kamar, memperhatikan pintu kamar anak-anak. Aku menutup pintu.

"Mas, apa adikmu pernah ke Jakarta?"

Ia mengerutkan kening, tangannya menarikku menuju ranjang, kami sama-sama menjatuhkan diri dan saling menoleh.

"Nana kerja di Malaysia."

"Mas, dia itu gak asing banget bagiku. Apa dia pernah nikah?"

Dengan senyum kecil di bibirnya, tangan Mas Zain mengusap pipiku. "Nana masih gadis, Sayang. Mungkin, dia hanya kebetulan mirip dengan orang yang kamu maksud. Sudahlah, lebih baik kita

istirahat sebentar, nanti sama-sama dengan Nana ke rumah ibu." Ia memelukku. Aku memperhatikan Mas Zain yang terlelap dengan benak berkecamuk. Aku yakin sekali, bahwa yang di kamar anak-anak memang Anita.

Pelan, aku beranjak bangun, Mas Zain membuka mata sedikit. "Mau ke mana?"

"Haus, Mas. Tidurlah. Aku sekalian buat makan siang." Kuusap kepalanya, ia kembali memejamkan mata, aku pun segera berlalu keluar. Kudorong pintu kamar anak-anak, tak dikunci.

"Hai, Mbak," sapa Nana dengan ramah. Tangannya dengan cepat menutup koper.

"Kamu sebenarnya kenal aku, kan?"

Terlihat kilat keterkejutan di matanya, namun tak lama. Buru-buru ia tersenyum lantas menggeleng. "Aku ngerasa mbak agak aneh, deh. Tentu aja aku kenal sama mbak. Beberapa menit tadi kita udah berkenalan."

"Kamu Anita, kan?" Aku mengamati wajahnya lekat-lekat. Ia memang mirip sekali dengan Anita, tidak mungkin ada orang yang begitu mirip kecuali ia punya kembaran.

"Mbak, namaku Nana. Apa ... aku mengingatkanmu pada seseorang?" Ia menatapku heran. Aku menghela napas. Mungkin, ia bisa mengelak, tapi Mas Yoga pasti faham kalau ia adalah istrinya.

"Sudahlah, gak usah dipikir ucapanku tadi. Mungkin aku kurang mineral."

Ia mengangguk. Aku memilih menuju dapur. Saat membuka kulkas, tak menemukan apa pun. Kulkas juga dalam kondisi mati.

Maka aku memutuskan memetik daun singkong di belakang rumah, lalu tatapanku tertuju ke kolam ikan gabus. Mindang ikan saat cuaca panas begini pasti enak. Mas Zain paling suka pindang ikan. Tapi bagaimana mengambilnya?

"Kenapa, Mbak? Dari tadi kulihat, terus memperhatikan kolam ikan. Mau masak ikan itu?" Anita menghampiriku, ikut memetik daun singkong, aku terdiam memperhatikannya.

"Iya, tapi Mas Zain sedang tidur. Aku gak bisa ambilnya."

Ia mengangguk-angguk, diletakkannya daun yang dipetikanya ke baskom yang kubawa.

"Biar kuambilkan."

Nana dengan ceria meraih jaring lalu menyerok ikan, ia juga dengan gesip membersihkan k*****n ikan juga membuang sisiknya. Saat dulu tinggal bersama Anita, perempuan itu begitu pemalas, jangankan membantu memasak, sekadar menyapu lantai atau mencuci piring pun ia tak mau. Mungkin, karena dipikir aku memiliki pembantu. Tapi perempuan ini begitu gesip. Namun bisa jadi, ia bersikap begini untuk mengelabuiku. Bisa jadi, kan?

"Ini mbak, udah. Butuh bantuan lagi?"

Aku menggeleng. "Makasih udah bantuin."

"Kayak dengan siapa aja, mbak." Ia meraih bawang merah, segera mengirisnya tipis-tipis.

"Aku nggak nyangka waktu dengar kabar kalau Mas Zain mau nikah," katanya pelan.

Aku memandangnya.

Ia tersenyum. "Sekarang, aku percaya kenapa ia memutuskan menikah setelah sekian lama hanya mencintai Mbak Lita. Karena ...

mbak itu orangnya asyik." Ia berkata dengan riang. "Semoga selalu bahagia sama mas aku."

Aku hanya tersenyum kecil saja, aku masih begitu curiga kalau ia sebenarnya adalah istri baru Mas Yoga.

Saat makan bersama, Nana terus bercerita pengalamannya pertama kali kerja di luar negeri. Ia bilang, di majikan pertama ia tak betah, lalu ia memutuskan kabur, dan akhirnya mendapat majikan yang begitu baik. Ia bahkan dianggap anak sendiri oleh majikan barunya. Aku hanya menyimak tanpa menanggapi apa pun walau merasa ada yang janggal dengan ceritanya. Tidak semudah itu di luar negeri kabur, lalu dengan mudah mendapat majikan kecuali itu ilegal karena paspornya pasti disimpan oleh majikan pertamanya.

Nana memandangkuku. Lalu berganti ke mas Zain. "Kalian terlihat begitu serasi. Kodoain kekal sampai tua."

"Amiiin." Mas Zain yang menyahut, aku hanya tersenyum kecil, dengan tatapan terus ke wajah Nana yang terlihat salah tingkah. Ia menatap jam mungil di pergelangan tangannya lantas berdiri,

"Udah jam 3 aja. Antar aku sekarang, Mas."

Mas Zain langsung berdiri. "Tentu. Apa kamu berencana tinggal?"

"Iyaa, waktunya aku memikirkan masa depan. Bisa-bisa, aku jadi perawan tua kalau kerja mulu."

Mas Zain tertawa, dengan gemas tangannya mengusap-usap kepala Anita dan mereka tertawa bersama. Aku lekas menyusul lantas mengunci pintu. Mas Zain yang menyetir sementara aku

dan Anita duduk di belakang. Aku tak menyalah-nyalahkan kesempatan yang ada, kumanfaatkan moment ini untuk terus menatap Nana. Ia terlihat begitu gelisah.

"Kenapa, mbak?" tanyanya dengan gugup.

Aku menggeleng. "Enggak papa. Aku hanya gak percaya aja, kenapa kalian bisa begitu mirip."

Ia mengusap pipinya.

"Kamu mirip sekali dengan orang yang kukenal." Lanjutku.

Ia mengangguk. Tatapannya terpantik ke luar jendela.

"Kebetulan kali, mbak."

Kuraih HP lalu mengetik pesan pada Mas Yoga.

Mas, lihatlah siapa yang bersamaku. Kamu pasti akan surprise saat melihatnya.

Tak menunggu lama langsung dibalas

Memang siapa yang bersamamu? Balasnya.

Rahasia. Tapi kalau kamu begitu penasaran, kamu bisa melihatnya sendiri. Sebentar lagi, aku sampai rumah Ibu

Oke, kamu sampai, aku pasti sudah di situ

Aku memandang Anita dan tersenyum sendiri.

"Kenapa, Mbak?" tanyanya dengan wajah memucat. Aku menggeleng sambil tersenyum.

"Gak papa."

Seperti yang dikatakan dalam SMS, mantan suamiku itu ternyata sudah ada di halaman rumah ibu saat kami tiba, menggendong Caca berdiri membelakangi kami. Mas Zain menoleh ke belakang, aku langsung mengedikkan bahu. Dengan

cepat kuhapus semua SMS. Mas Zain bisa cemburu kalau sampai membacanya.

"Sampai juga." Aku membuka pintu, Anita menyusul keluar dengan gerakan begitu lambat. Aku memperhatikannya yang melangkah sangat pelan ke arah Mas Yoga yang terus menatapnya dari kejauhan.

"Nanaa!" Seru ibu di ambang pintu. Perempuan tua itu bergegas memeluk Nana. Nana balas memeluk.

"Aku kangen ibu."

"Ibu jugaa."

"Cintaa." Ibu ganti memelukku. Aku tersenyum padanya.

"Ayo masuk, semua." Tangan ibu bergerak mempersilakan Mas Yoga. Mas Yoga mengangguk kecil. Ia mengalihkan pandang saat bersitap dengan Mas Zain yang membawa masuk koper Nana.

"Mas, apa menurutmu, dia mirip seseorang?" tanyaku setelah Mas Zain dan Ibu masuk ke dalam. Nana menatapku tak nyaman. Sementara Mas Yoga mengernyit.

"Mirip seseorang siapa maksudmu? Apa kamu sengaja membawa Anita ke sini? Cinta, kami sudah bercerai."

Tuh, kan, Mas Yoga pun menyangka ia adalah Anita.

"Tuh, kan, suamimu aja bilang kalau kamu adalah Anita istinya."

Nana menggeleng tegas. "Maksudnya apa sih, aku gak ngerti. Aku Nana bukan Anita, Mbak."

Mas Yoga menatap Anita heran, sementara aku menatap Anita sinis. "Kamu gak usah pura-pura lagi. Entah yang benar

namamu Anita atau Nana, kamu adalah orang yang sama yang pernah menikah dengan suaminya."

"Cinta, ada apa denganmu? Dia adikku bukan Anita yang kamu maksud itu."

Nana langsung berlari memeluk suaminya. "Mas, aku gak tau ada apa dengan istrimu itu. Ia terus curiga, bahwa aku adalah Anita yang dikenalnya. Anita adalah, perempuan yang merebut suaminya."

"Cinta." Mas Zain menatapku tajam, isyarat bahwa ia tak suka dengan tindakanku.

"Mas, dia memang An--"

"Cinta." Potong Mas Zain, lagi-lagi menatap tak senang. Aku menghela napas. Mau mengelak bagaimanapun, ia tetaplah Anita. Walau aku sudah tahu kebenarannya bahwa sebenarnya ia adalah kekasih Mas Yogi, tetap saja aku membencinya. Ia tetap perempuan jahat, mau pacaran dengan lelaki beristri walaupun saat itu Mbak Lina belum mengandung. Mas Zain harus tahu kebenaran tentang ini.

*Cerita ini ada 126 bab, udah tamat di aplikasi Kbm App. Yang gak sabar nunggu UP-nya bisa langsung ke sana yaa? Mau satu bab lagi nanti malam gak?

POV Cinta

Mas Zain harus tahu kebenaran tentang ini. Aneh saja rasanya ia menyangka Nana atau Anita masih gadis, padahal jelas ia pernah menikah dan mengandung.

"Mas, kuberi tahu, dia ini adalah--"

"Ada apa denganmu, Mbak?" Nana menatapku memelas. Lalu ia mendongak menatap Mas Zain yang masih memeluknya.

"Mas, ada apa dengan istrimu? Sepertinya, dia gak menyukaiku." Ia menatap penuh kesedihan, membuat suamiku itu menggeleng-gelengkan kepala. Pelan, dilepasnya tangan Nana, lalu ia menuju ke arahku yang menatapnya kecewa.

"Mas, dia ini--"

"Cinta!" Potong Mas Zain, sungguh sikapnya membuatku terpukul. Aku menatap Mas Yoga yang terdiam juga, dari pandandangannya, sepertinya Mas Yoga mengasihaniiku. Memang tampak jelas bahwa Mas Zain lebih membela adiknya daripada istrinya sendiri.

Dengan kesal, aku berlari menuju mobil, mengemudikanny cepat saat melihat Mas Zain berlari mengejar.

Hampir sampai rumah, namun aku tiba-tiba bimbang apa kembali ke rumah atau tidak. Mas Zain akan dengan mudah menemukanku. Lebih baik, aku tidak kembali ke rumah untuk saat ini. Maka aku memilih ke rumah Neni. Sahabatku itu tengah duduk

di teras rumah saat aku tiba. Ia berdiri, dengan senyum terkembang menyambut kehadiranku.

"Cintaa, berasa lama banget aku gak ketemu kamu." Ia memelukku. Aku mencium pipi kiri dan kanannya lantas duduk di kursi.

"Sendirian aja, suamimu mana?" Aku melongok ke dalam rumah.

"Di belakang, kayaknya lagi nyuci."

Aku memperhatikannya dengan kening berkerut. "Dia nyuci?"

"Iyalah, yang benar aja. Masa aku."

Aku memandangnya dan mengangguk. "Untunglah, kalau dia mau bantu melakukan itu. Dulu kukira, dia kejam."

Neni tertawa kecil. "Dia baik demi anak ini. Kalau aku gak stres, anak ini akan sehat." Neni memandangiku. "Kok kamu sepertinya habis nangis?" Jari telunjuknya mengusap sudut mataku.

Aku tersenyum hambar. Teringat Mas Zain tadi, masih saja membuatku sedih. Bisa-bisanya ia lebih membela Nana daripada istrinya sendiri.

"Kamu tahu si Anita adik maduku?"

Neni langsung mengangguk. "Taulah, kamu sering cerita tentang dia. Kenapa?"

"Dia mirip sekali dengan Nana, cara berpakaian juga suaranya pun sama. Aku yakin banget, Nana itu Anita. Tapi dia terus menyangkal."

Neni menarik napas. "Cinta, kenapa kamu gak pintar? Mudah sekali membongkar apa Nana itu Anita atau bukan. Kamu punya

foto ijab kabulnya, kan? Yang waktu itu kamu tunjukkan padaku." Tangan Neni terulur ke arahku.

Aku menepuk jidat. Aku menghapus semua fotoku dan Mas Yoga, Nen. Termasuk foto-foto saat ijab kabul dulu. Ludes semua."

Neni menggelengkan kepala. "Aku tentu tau perasaanmu saat itu, Cinta," katanya penuh sesal.

"Mungkin, Mas Yoga masih menyimpannya," gumamku tak yakin. Neni hanya memandangi. Aku langsung menegakkan tubuh saat Tara keluar, ia berhenti dan memandangi.

"Sendirian saja. Zain mana?"

"Di rumah."

Tara mendekat, ia mengecup cepat kening Neni lalu melambaikan tangan.

"Aku pulang sorean," kata lelaki itu sambil menaiki motornya.

Neni hanya diam, begitu sosok Tara lenyap dari pandangan, ia langsung mengusap-usap pipinya. Bukannya sedih, aku malah tersenyum melihatnya.

"Seperti najis saja kamu menghapus seperti itu, Nen."

Ia mengerucutkan bibir. "Kamu gak tau rasanya jadi aku, Cin. Aku muak dengannya."

"Sabar, kamu hanya perlu menunggu sampai anak ini lahir." Kuusap-usap perutnya.

Tatapan Neni menerawang. "Terkadang, aku ngerasa jahat banget sama anak ini. Walau kehadirannya gak dikehendaki, namun dia gak bersalah. Tapi aku terus menyalahkannya."

Kuusap air mata di pipinya. "Aku tau perasaanmu, Nen. Sudah pasti gak mudah."

"Ayo masuk, Cin. Dia pulangnye masih lama, santai-santai dulu di sini." Neni menarikku ke dalam. Beda seperti dulu saat pertama kali ke sini, rumah ini sekarang cukup bersih. Ada ranjang di ruang tamu. Aku merebahkan diri di ranjang lalu mengambil remote. Sementara Neni masuk ke dapur.

Ting. Aku menatap HP. Ada satu pesan dari Mas Zain.

Ting

Aku memilih mengabaikannya. Neni duduk di sampingku membawa piring berisi tahu bunting. Aku mencomotnya, mengunyah sambil menyaksikan televisi.

"Dia yang bikin."

"Tara?" Kupandang Neni yang langsung mengangguk.

"Iyalah, siapa lagi. Aku bilang padanya, kalau aku gak bisa masak."

Aku tak mengatakan apa-apa, hanya memperhatikan Neni. Walau ia tak menyukai Tara, namun tak seharusnya apa-apa harus Tara.

"Apa yang nyapu lantai juga suamimu?"

"Nek rasanya kamu bilang dia suamiku, Cin." Dicubitnya pinggangku. "Kamu kan tau, kami nikah karena apa." Neni berbaring di sampingku, perlahan memejamkan matanya. Aku memandangnya. Untunglah Tara tak seperti yang kubayangkan, dalamartian ia mau membantu memasak itu sudah lumayan.

Ting!

Aku menatap HP. Pesan dari Mas Zain lagi. Aku lagi-lagi

mengabaikannya.

Aku terbangun karena dering HP yang tak putus-putus. Siapa lagi yang menelepon jika bukan suamiku. Langsung saja kumatikan, juga menonaktifkan HP sekalian.

Tok tok tok "Neni." Itu suara Mas Zain. Kok Mas Zain tahu aku di sini? Ah, sudah pasti Tara yang memberi tahu.

"Nen."

Neni menggeliat, lalu memandanguku. "Itu suara Mas Zain, Cin."

Kuletakkan jari telunjuk ke bibir. "Hiist. Jangan bilang aku ada di sini."

Ia mengangguk dan beranjak bangkit. Tak lama, terdengar suaranya sedang berbincang dengan Mas Zain.

"Tara gak di rumah."

"Tara di rumahku. Dia bilang Cinta ke sini."

"Udah pulang."

"Mobilnya masih ada. Neni, apa kamu tahu?"

"Bohong dosa," kata Mas Zain lagi.

Dasar Mas Zain, tidak tahu apa aku sedang sangat kesal? Aku meringkuk dan pura-pura tidur saat terdengar pintu dibuka.

"Cinta, coba buka matamu, sudah hampir magrib. Apa kamu sudah salat asar?"

Belum, sahutku dalam hati. Bohong kalau hampir magrib, asar saja belum. Aku berusaha tak berkutik saat Mas Zain meletakkan tangannya di bawah kepalaku lalu mengangkatku

perlahan.

"Aku bawa dia."

"Dia kan sedang tidur, Mas."

"Iya, dia kalau tidur lama."

Aku terus bertahan untuk tak membuka mata saat Mas Zain mendudukkanku di jok lalu ia duduk di sampingku, napasnya terasa di wajahku, menandakan ia begitu dekat. Apa sih yang sedang dilakukan Mas Zain sebenarnya? Sepertinya, ia tengah memandangiku. Lama-lama begini aku tidak betah, akhirnya memilih membuka mata, Mas Zain tersenyum.

"Ngapain kamu ke sini, Mas?!"

Ia kembali tersenyum. Tangannya terulur lalu menjawil pipiku. "Cinta, kenapa kamu suka ngambek?"

"Gimana aku nggak kesal, kamu lebih condong ke adikmu daripada aku istrimu, Mas!"

Ia menggelengkan kepala. "Siapa yang membela dia? Aku tidak membela siapa-siapa. Lagian yang kamu ucapkan kurang masuk akal. Selama ini, Nana kerja di Malaysia. Jadi, ia hanya mirip dengan orang yang kamu maksud."

Aku menyentak napas kesal. "Aku serius, Mas. Nana itu adalah Anita, istri muda suamiku."

Mas Zain menggelengkan kepala. "Nana masih gadis, Cinta." Suamiku memandang ke arah motornya yang diparkir di halaman rumah Tara lalu mengemudi perlahan. Aku berkali-kali menatapnya dengan dongkol.

"Nanti aku akan buktikan padamu kalau dia adalah orang yang kumaksud, Mas."

Mas Zain mengangguk. "Iya, aku tunggu."

Benar-benar menyebalkan. Aku memilih membisu saja dalam perjalanan menuju rumah Ibu. Tampak Nana duduk di teras bersama seorang berjilbab, duduk membelakangiku. Di sampingku, Mas Zain terdiam. Aku memilih turun lebih dulu, dengan langkah pelan menuju teras. Aku menghentikan langkah saat menyadari yang bersama Nana adalah Talita. Saat tatapanku tertuju ke arah jari manisnya, aku mengernyit, cincin itu begitu familiar. Ya. Tak salah lagi, itu adalah cincin yang kutemukan di saku celana Mas Zain. Apa Mas Zain memberikan benda itu padanya?

Rasa perih merayap ke dadaku saat Mas Zain mendekat, menyapa Talita, lalu masuk ke dalam dan memanggil Putri. Terdengar dari sini suara Putri yang menolak bertemu Talita, tapi Mas Zain menasehati anak itu agar jangan bersikap kelewatan.

"Cinta, kenapa terus di situ? Ayo masuk," kata ibu dari dalam. Aku mengangguk, langsung berkumpul dengan anak-anak yang tampak riang menyaksikan televisi. Benakku berkecamuk memikirkan banyak hal. Yang jadi pertanyaan terbesar adalah, kenapa Mas Zain memberikan cincin itu untuk Talita? Apa Mas Zain mengkhianatiku seperti Mas Yoga dulu?

Kuusap cepat air mata saat Mas Zain mendekat membawa gelas berisi es teh. Diulurkannya padaku namun aku dengan cepat menggeleng.

"Cinta, aku minta maaf kalau sikapku tadi keterlaluhan. Mungkin, kamu bersikap begitu pada Nana karena belum sepenuhnya bisa melupakan masa lalumu." Mas Zain mengusap

rambutku. Aku memandangnya, rasanya ingin menangis. Sekarang, bukan lagi soal Nana, Mas. Tapi tentangmu yang bisa-bisanya memberi perempuan lain perhiasan.

Part 98

POV Cinta

"Minum." Mas Zain kembali mengulurkan gelas, namun aku kembali menggeleng, menatapnya penuh kekecewaan.

"Apa kamu masih mencintai Talita, Mas?" Suaraku nyaris menyerupai bisikan.

Tatapan Mas Zain menajam. Lalu kepalanya menggeleng pelan. "Aku sudah mengatakannya padamu di Jakarta, kan? Kamu tahu persis bagaimana perasaanku padanya. Tapi itu tidak penting. Kamu prioritasku."

"Yakin?" Aku menatapnya ragu. Kalung itu bukti nyata bahwa ia tengah bermain hati. Bukannya menjaga hatinya seperti yang ia katakan padaku.

"Cinta, ada apa denganmu? Kamu cemburu pada Talita? Aku bisa mengusirnya sekarang."

Aku menyentak napas. "Aku bersikap begini karena ulahmu, Mas! Jangan dikira aku nggak tau kamu kasih Talita perhiasan!"

Mas Zain menegakkan tubuh, terlihat kaget. Dipandangnya aku terus menerus.

"Aku pernah lihat cincin yang dipakai Talita ada di saku celanamu, Mas! Kupikir, kamu akan memberikannya padaku sebagai kejutan. Tapi nyatanya, cincin dan kalung itu untuk Talita! Tega, kamu!" Kudorong dadanya sekuat tenaga. Aku tak dapat menahan diri dan terisak-isak. Mas Zain tak mengatakan apa-apa,

hanya diam memandangiku.

"Kalau kamu berat untuk lupain dia, bilang aja! Aku gak masalah jika kita harus cerai. Aku gak masalah, Mas!" Kudorong lagi dadanya. Aku kecewa juga begitu terpukul. Mas Zain menarik napas berkali-kali.

"Kenapa kamu diam aja, Mas! Beri aku penjelasan! Kenapa kamu kasih perempuan yang bukan istrimu itu perhiasan?!" kataku berapi-api. Aku menyusut air mata saat ibu mendekat, memandangiku dan Mas Zain. Mas Zain mengangkat telapak tangan ke udara, menyuruh ibu untuk pergi. Saat bersitatap dengan Mas Zain, aku lagi-lagi menyentak napas.

"Sudah bicaranya?" Suara Mas Zain pelan, membuatku semakin gedek saja. Kutatap ia tak senang.

"Aku memang membeli perhiasan itu khusus untuknya."

Aku menatapnya terluka.

"Perhiasan itu memang kubeli saat akan melamarnya. Cinta, aku tidak pernah berpikir mengkhianatimu." Ia menatapku lekat.

"Tetap saja, Mas, kamu salah! Kamu dan dia kan sekarang bukan siapa-siapa. Kamu gak jadi nikah dengannya. Seharusnya, itu bukan untuknya!" Sentakku. Aku menyentak napas saat melihat Talita dan Nana di ambang pintu. Talita melangkah mendekat, dilepasnya cincin di jari manisnya lalu meletakkannya ke meja. Lalu, tangannya masuk ke dalam jilbabnya yang besar. Sesaat kemudian, ia meletakkan kalung ke meja. Aku merasa tak enak hati saat kami bersitatap.

"Mas Zain bilang, perhiasan ini memang dibeli untukku. Katanya, aku bisa memberikannya pada Putri. Tolong berikan

pada Putri ya, Mbak." Ia memandanguku dengan senyum terulus di bibirnya. Saat bertemu tatap dengan Mas Zain, ia langsung menunduk.

"Aku pulang dulu, Mas. Tolong sampaikan salamku pada Putri." Ia kembali tersenyum padaku, membalikkan badan dan melangkah pelan menuju halaman diiringi Nana.

"Kamu dengar sendiri, kan, Cinta?"

Aku memandang Mas Zain lagi-lagi ingin menangis. Kataku, "Kalung dan cincin itu, selalu membuatku berpikir apa kamu benar-benar serius padaku, Mas." Aku memukul pelan dadanya.

Mas Zain tersenyum. "Aku baru tahu jawaban atas sikap anehmu saat di Jakarta. Ingin kalung, tapi tidak antusias saat di toko perhiasan. Jadi karena ini?" Mas Zain meraih kalung di meja.

"Kukira, itu untukku, Mas."

Mas Zain menggeleng. "Cinta, aku tidak mau memberikan yang seharusnya untuk Talita padamu. Karena, aku tidak ingin selalu teringat padanya saat menatapmu memakai kalung ini. Kamu dan Talita orang yang berbeda. Dia masa lalu, kamu masa depan." Mas Zain menyentil hidungku. Aku menatapnya sambil cemberut.

"Tetap saja, kamu lebih membela Nana daripada aku, Mas."

Mas Zain menggeleng-gelengkan kepala, tampak berusaha sabar. "Aku tidak membela siapa-siapa." Ia mendekatkan gelas ke bibirku, aku langsung menyerupnya, dan mendelik saat ia mencolek pinggangku. "Apaan sih, Mas!"

Mas Zain tertawa kecil. "Kamu suka ngambek."

"Ya kamu lagian."

"Suka ngambek."

Aku mencubit pahanya sekuat tenaga lantas berdiri. Kuambil cincin di meja lalu meraih kalung di telapak tangan Mas Zain. "Biar aku yang berikan pada Putri."

Mas Zain mengangguk. Putri menoleh saat aku duduk di sampingnya yang tengah terisak.

"Putri, mama tau perasaanmu. Pasti berat, berada di posisimu." Kutatap ia lekat.

Putri memeluk pinggangku, kepalanya menyandar di bahu. "Mama, aku benci sama perempuan itu. Dia meninggalkanku dan Ayah saat aku kecil, lalu bisa-bisanya ia kembali lagi."

Kusap pelan rambutnya. "Walau bagaimanapun, dia adalah ibumu, kan?"

Putri menggelengkan kepala dengan tegas. "Ibuku udah mati sejak dia ninggalin aku sama ayah, Ma. Dia ninggalin suaminya karena malu, ninggalin anaknya yang masih kecil seperti orang gak punya perasaan! Kenapa dia ngelahirin aku kalau harus ditinggalin?!"

Aku tertegun memandang Putri. Bukan itu yang sebenarnya terjadi, Putri. Apa Mas Zain sengaja merahasiakan fakta yang sebenarnya pada Putri? Entah kenapa, aku tiba-tiba merasa begitu kasihan pada Talita. Tidak dianggap oleh anak sendiri pasti rasanya amat menyedihkan.

Kubuka telapak tanganku, Putri hanya memperhatikan.

"Kamu suka?"

Putri menggeleng. "Aku nggak suka, itu kalung perempuan

itu. Aku sering lihat saat kecil dulu, berharap ibu datang, tapi gak pernah datang."

Aku mengusap air mata, entah kenapa lagi-lagi begitu kasihan pada Talita. Juga Putri. Kubayangkan Putri adalah Caca. Pasti sangat menyakitinya menanti tak berkesudahan, tanpa batas, hingga rasa rindu berubah dengan sendirinya menjadi benci. Kuusap-usap rambut Putri dan memeluknya.

"Ibumu bilang, titip ini untuk kamu. Putri, gak baik membenci wanita yang telah melahirkanmu sampai sebegitunya. Biar bagaimana pun, dia adalah ibumu."

Putri menggeleng-gelengkan kepala. Ia terus terisak di pelukanku.

"Pokoknya, aku benci perempuan itu selama-lamanya, Ma. Aku gak akan pernah maafin dia."

Aku memandangnya. Berarti satu-satunya cara agar ia mengubah persepsi tentang Talita adalah dengan mengatakan yang sebenarnya terjadi. Bahwa ia dilahirkan tanpa kesengajaan.

POV Talita

Suara sinis istri Zain terdengar sampai sini, membuatku merasa tak enak hati. Mereka bertengkar gara-gara benda yang diberikan Zain olehku.

"Maklumi sikap kakak iparku." Nana memandangu terlihat tak enak hati. Aku tersenyum kecil, lalu mendekat ke pintu, hanya diam memperhatikan istri Zain yang terlihat sangat marah, sementara lelaki yang pernah menghancurkan hidupku itu tampak begitu sabar menghadapinya. Sungguh membuatku tertegun

dan tak percaya. Ia bukan seperti Zain yang kukenal dulu, kasar dan slengekan. Suka iseng dan membuat orang resah.

Aku mendekat ke arah mereka lalu melepas cincin juga kalung, setelah berpesan agar memberikan cincin dan kalung itu pada Putri, aku segera undur diri. Aku tak mau menjadi penyebab bertengkarnya mereka. Walau aku sedikit masygul juga dengan cara istri Mas Zain menatapku, seolah aku adalah perempuan penggoda. Ya Tuhan

Seandainya bukan demi agar bisa bertemu Putri dan berbincang dengannya, aku tak ingin berkunjung ke sini. Karena ke sini, akan ada kesempatan bertemu Mas Zain, dan aku tak ingin bertemu dengannya lagi.

Sudah cukup aku melihatnya berubah, ia menjadi ayah yang baik.

"Kenapa, Ta? Pulang-pulang menangis?" tanya Bapak di ambang pintu, menatapku terlihat begitu khawatir.

Aku duduk di sofa dan mengusap air mata. Masih terngiang jelas ucapan Putri yang tak ingin bertemu denganku, juga sikap Mas Zain yang begitu sabar pada perempuan itu.

Aku menggelengkan kepala dan menarik napas panjang-panjang. Kukatakan berulang pada diriku sendiri, bahwa aku bukan perempuan perusak rumah tangga orang lain. Tapi tiba-tiba, aku memikirkan, seandainya saja aku waktu itu almenikah dengan Zain. Pasti saat ini, kami sudah melalui hari penuh kebahagiaan. Dari caranya menghadapi perempuan itu, ia tampak begitu sabar.

Aku menyandarkan kepala di sofa dan menarik napas panjang, lantas memejamkan mata.

"Buang pikiran j***k. Buang andai-andai yang tidak perlu," kataku dalam hati. Namun lagi-lagi, sikap Zain yang terlihat sabar pada perempuan itu membayang jelas di benakku.

POV Cinta

"Kenapa memandangiiku terus seperti itu? Sepertinya, ada yang mau kamu katakan," kata Mas Zain sambil meletakkan Al Qur'an di meja samping tempat tidur. Aku mengangguk pelan, kutepuk kasur dekat aku duduk tanda menyuruhnya mendekat. Mas Zain langsung duduk di sampingku, menatapku lekat.

"Katakan."

Kuhela napas, merasa tak yakin Mas Zain akan setuju dengar ideku ini, namun aku harus tetap mengatakan yang menggajal pikiranku.

"Mas, menurutku, penyebab utama Putri membenci Talita itu karena kesalahpahaman."

Mas Zain menatapku penuh tanya.

"Gini. Yang Putri tahu, kan, kalian itu menikah dan Talita meninggalkannya saat dia kecil. Dia gak tau, kalau Talita itu korban."

Mas Zain memandangiiku dengan kesedihan terlihat jelas di matanya, ia bahkan terlihat seperti akan menangis.

"Aku juga pernah memikirkan ini, Cin. Tapi setelah kupikir lagi aku sepertinya belum siap jika Putri membenciku."

Kugenggam tangan Mas Zain lalu mengusap punggung tangannya. "Aku ngerti perasaanmu, Mas." Namun, itu satu satunya cara agar Putri mau menerima Talita. Lanjutku dalam hati.

Mas Zain balas menggenggam tanganku. "Aku akan memikirkan ini."

Aku mengangguk kecil, Mas Zain mengusap rambutku. "Apa kamu cemas Talita akan sering mencoba menemui Putri dan tanpa sengaja bertemu denganku?"

Aku cemberut. "Iya itu salah satunya juga, Mas."

"Tenang, Cinta, aku hanya setia padamu." Dikecupnya ubun-ubunku. Lalu ia melangkah keluar saat terdengar ketukan.

Ting! HP-ku berdering. Aku dengan cepat menjangkaunya. Jantungku mengentak kuat saat melihat pengirimnya adalah Mas Yoga. Semalam, aku menanyakan apa ia masih memiliki foto pernikahannya dengan Anita.

Masih. Balasnya singkat.

Bisa kirimkan padaku, Mas?

Dengan begini, Mas Zain akan mempercayaku bahwa Nana dan Anita adalah orang yang sama.

Aku akan memberikannya nanti. Aku sedang jalan arah situ

Baru saja mau membalas, terdengar suara Mas Zain di ambang pintu. "Cinta, aku ke rumah ibu dulu. Ada yang mau beli bonsai kelapa."

Aku langsung menuju ke arahnya, memeluk lengannya mengantarkannya sampai di ambang pintu. Ada perasaan bersalah menyadari aku akan bertemu Mas Yoga, namun aku menyangkal diri bahwa aku tak selingkuh. Kami hanya sebatas bertemu karena aku butuh foto Mas Yoga dan Anita.

Aku menunggu Mas Yoga dengan bersantai menonton televisi, sampai akhirnya terdengar ketukan. Dengan sedikit tak

nyaman, kupersilakan Mas Yoga duduk di kursi. Ia memandanguku dalam jarak yang tak begitu jauh, lalu menatap ke sana-kemari.

"Anak-anak ke mana?"

"Di rumah Ibu sama babysitternya," sahutku seadanya sambil mengulurkan tangan. "Mana foto Anita?"

Mas Yoga tertawa kecil. Ia mengamatiiku sambil tersenyum. "Kenapa terlihat gugup begitu? Cinta, kamu benar-benar berubah." Ia pindah ke sofa yang kududuki hingga membuatku dengan cepat beringsut menjauh.

Mas Yoga kembali tertawa. "Cinta, aku sungguh merindukanmu."

Tanganku terulur membuat gerakan stop ke udara. "Mas, jangan macam-macam padaku! Aku bukan istrimu lagi."

"Tahu. Tapi bagiku, kamu itu tetap istriku, tak terganti." Ia beringsut mendekat lagi, tangannya dengan cepat menangkap tanganku lalu memelukku dari belakang.

"Apa-apaan, Mas! Jangan macam-macam."

"Hanya satu ciuman Cinta, lalu aku akan mengirimkan foto itu padamu." Cup.

Aku mendelik sebal padanya, Mas Yoga malah tertawa. "Kamu benar-benar telah berubah, Sayang. Padahal dulu kamu sering mengatakan, kamu tak bisa hidup tanpaku."

Kutepis tangannya. "Itu sudah berlalu, Mas!" kataku sambil beranjak berdiri, namun ia menarik tanganku hingga aku terjatuh di pangkuannya.

Brak!

Aku menoleh terkejut. Di ambang pintu berdiri Mas Zain,

menatapku tak percaya. Di bawah kakinya berserakan pecahan beling juga beberapa ekor ikan.

"Mas, aku bisa jel--"

Belum sempat aku bicara, Mas Zain sudah berlari ke arah Mas Yoga, memukulinya dengan kemarahan berpendar di matanya. Cukup lama ia melayangkan pukulan bertubi-tubi pada Mas Yoga sebelum akhirnya menariknya keluar. Aku terdiam di ambang pintu menyaksikan Mas Zain membuka pintu mobil lalu mendorong Mas Yoga masuk, lalu satu tangan Mas Zain terkacung ke arah Mas Yoga. Tak begitu jelas yang dikatakan Mas Zain, namun ia terlihat begitu marah.

"Mas" ucapku lirih saat Mas Zain melangkah ke arahku dengan tatapan dingin.

"Aku bisa jelasin, Mas. Semua gak seperti yang terlihat."

Ia menatapku tajam. "Tidak seperti yang terlihat bagaimana? Cinta, aku bahkan baru saja keluar. Tapi bisa-bisanya" Ia menatapku menuduh. Aku menggelengkan kepala berkali-kali.

"Kamu salah faham, Mas. Mas Yoga yang tiba-tiba menciumku. Aku udah menghindar, aku"

"Cinta, masalahnya adalah, kamu memasukkan lelaki lain saat aku sedang tidak di rumah. Apa itu bagus? Dan sejauh ini, baik aku maupun kamu tahu, lelaki itu masih mengejarmu!" Tatapnya kesal.

Aku mengangguk. "Iya aku yang salah, Mas."

Mas Zain tak mengatakan apa pun, tangannya dengan cepat meraih ikan di lantai lalu membawanya ke dapur. Tak lama kemudian, ia kembali membawa serok juga sapu, membersihkan

pecahan aquarium.

"Mas, maafin aku."

Ia hanya menatapku sekilas, lalu keluar rumah dan mengemudikan motornya cepat. Aku hanya bisa menghela napas melihat kepergiannya, merasa menyesal atas apa yang barusan terjadi.

POV Zain

Dengan penuh kekesalan, kukemudikan motor meninggalkan halaman rumah. Aku merasa sebal, juga kecewa. Aku baru saja keluar, bisa-bisanya ketika kembali, sudah ada Yoga di dalam.

Aku melihat semuanya saat lelaki itu mencium istriku, tapi tetap saja semua bermula dari Cinta, memasukkan lelaki lain yang jelas tengah mengejanya saat suaminya sedang tidak di rumah.

"Kenapa, Mas? Wajahnya jutek begitu?" Sambut Nana di teras. Aku menatap perempuan yang tengah menunduk di sampingnya, matanya berkaca-kaca. Pasti, Putri menolak untuk bertemu dengannya lagi. Terkadang aku kasihan juga padanya, ini tentu karena keegoisanku yang belum berani mengatakan yang sebenarnya.

"Putri tidak mau menemuimu lagi?"

Talita mengangguk, tangannya bergerak mengusap matanya.

"Aku coba bilang pada Putri," ucapku

sambil mengamatinya sebentar lalu menuju kamar anak gadisku. Perempuan itu tengah bermain dengan Caca. Aku duduk di dekat Caca, membuat anak kecil itu langsung bergeser ke arah

Putri.

"Putri, ada ibumu di luar."

Putri langsung menatapku tak senang. "Apa ayah bersikap begini karena ayah masih menyukainya? Ayah, ingat, itu gak bener. Kasihan mama."

Aku menggelengkan kepala karena sikapnya. "Siapa yang menyukainya. Dia itu ibumu. Temui sebentar saja."

Putri menggeleng tegas. "Nggak, Yah!" Ia meraih bantal lalu merebah. Ditariknya selimut hingga menutupi tubuhnya. Caca ikut merebah dan memeluk Putri. Aku menarik napas panjang saat teringat wajah sedih Talita. Dia adalah korbanku dulu. Maafkan aku Talita, aku berjanji akan membantu sampai Putri mau menerimamu.

Aku segera menyeret kaki menuju halaman belakang saat terdengar teriakan tak sabar Redi.

Saat aku pulang jam 5 sore, kulihat Cinta terlelap di sofa ruang tamu dengan tangan memegang remot. Tampaknya, ia sengaja menungguku. Aku duduk di dekatnya memperhatikannya, matanya tampak sembab, pasti habis menangis.

Kuhela napas. Melihatnya seperti ini, aku merasa kasihan padanya. Mungkin, aku sudah keterlalu mendiamkannya, juga pergi dalam keadaan marah. Tanganku bergerak mengusap pipinya, ia menggeliat pelan dengan mata tertutup. Aku beranjak berdiri untuk mengambil selimut. Tapi tak ada benda itu di ranjang, mungkin Cinta mencucinya. Aku pun membuka lemari, mengangkat baju di atas selimut dan menarik selimut. Aku

menatap ke bawah saat sesuatu terjatuh dan membungkuk meraihnya. Aku mengerutkan kening melihat biji-biji obat dalam strip.

Ini ... aku menggelengkan kepala teringat saat mantan pacar sobatku dulu meminum ini agar tidak hamil. Tidak mungkin jika Cinta meminum ini. Dia tahu betul aku ingin sekali memiliki anak.

"Cinta." Aku mendekat padanya, ia membuka mata sedikit. Menyadari kehadiranku, ia langsung menegakkan tubuh.

"Mas, maafin aku."

Kuhadapkan strip obat padanya. Ia langsung membulatkan matanya.

"Ini milikmu?"

Wajah Cinta memucat. "Emp, itu"

"Jadi selama ini kamu meminum ini?" Kulempar pil itu ke wajahnya.

"Mas, aku bisa jelaskan."

"Kamu tidak perlu menjelaskan apa pun. Apa kamu sangat mencintainya sampai tidak mau memiliki anak dariku?!" Aku menatapnya kecewa. Selama ini aku ingin sekali memiliki anak, tapi ia meminum ini. Hanya kesia-siaan bulan madu kemarin.

Kubanting pintu kuat lalu aku melangkah cepat menuju motor. Aku benar-benar kecewa. Sangat kecewa!

Part 100

POV Zain

"Lho, kok balik lagi?" tanya Ibu saat aku masuk rumah. Aku hanya mengangguk, masuk kamar dan menguncinya.

Tok tok. "Ada apa to, In? Kamu bertengkar dengan istrimu?" tanyanya terdengar khawatir. Aku hanya menarik napas, tangan kuletakkan ke belakang kepala dengan tatapan ke langit-langit kamar.

Teringat kembali olehku sikap Yoga yang menggoda istrinya. Juga kecemasan yang berpendar di mata Xinta saat kutanyakan tentang obat yang kutemukan.

Selama ini, harapanku agar bisa menjadi keluarga seutuhnya dan lengkap dengan anak kami ternyata terlalu tinggi. Cinta pasti masih sangat mencintai suaminya sampai tak ingin memiliki anak dariku. Pil itu adalah bukti nyata.

Aku menyentak napas keras-keras, berharap dengan begitu kekesalanku segera pergi. Tanganku memijit-mijit pelipis. Kupejamkan mata dan mencoba tidur. Namun adzan magrib berkumandang.

Aku bangkit berdiri. Ibu menatapku saat pintu terbuka.

"Ada masalah apa to, In?" tanyanya begitu penasaran.

Aku menggeleng. Ibu tak perlu tahu masalahku dan Cinta karena itu akan membuatnya kepikiran. Jika diceritakan, ibu pasti akan sama kecewanya denganku. Meskipun Cinta sudah membuatku kesal, namun aku tak ingin ibu membencinya. Biarlah ibu selalu berpikir baik tentang Cinta.

"Aku shalat dulu, Bu."

Tatapan Ibu terlihat protes. Aku berlalu darinya. Kubasuh air ke tangan dan lagi-lagi menarik napas, terasa begitu berat dadaku.

"Masalah dalam keluarga itu biasa, In. Kalau ada yang

mengganjal, bicarakan pada istrimu. Menyendiri hanya membuatmu pusing."

Aku menoleh. Ibu berdiri di ambang pintu dapur menggeleng-gelengkan kepala. Aku segera mengambil wudhu, lewat halaman samping menuju mushola.

Saat aku pulang, ibu sudah menunggu di teras. "Duduk sini, In." Ditepuknya kursi di sebelahnya. Aku menatap ke dalam di mana Nana tengah bertelponan, sesekali ia tersenyum dan tertawa sendiri, sesekali pula mengusap air mata. Ibu menatapku saat aku duduk.

"Kamu ada masalah sama istrimu?"

Kugelengkan kepala.

"Jangan bohong. Ibu tahu."

Aku hanya diam.

"Dalam rumah tangga, masalah itu hal yang biasa, In. Lebih baik kamu pulang sekarang."

"Ibu mengusirku?"

Ibu menggeleng. "Kamu boleh ke sini lagi besok, In. Kasihan Cinta." Ditepuknya bahu, lalu wanita itu masuk ke dalam. Andai ibu tahu yang sebenarnya, belum tentu ibu akan membela Cinta.

Aku meremas tangan. Cinta, bisa-bisanya kamu tega meminum pil-pil itu sementara aku begitu berharap kamu segera hamil anak kita.

Dering HP-ku dari arah kamar, mau tak mau membuatku segera masuk karena tak ingin Nana mengangkatnya. Kutatap nama istriku di layar tanpa ada niat mengangkat. Cukup lama, panggilan pun berakhir.

Ting!

Satu pesan masuk.

Aku memilih mengabaikannya. Aku memejamkan mata dan akhirnya menonaktifkan HP. Dengan begini, ia tak akan mengganggu konsentrasiku saat mengemudi.

Ibu tersenyum saat aku keluar pintu kamar.

"Masalah itu diselesaikan. Ayahmu dulu, tidak pernah pergi dari rumah dalam keadaan marah," katanya sambil mengikutiku menuju pintu.

Aku hanya menatap ibu sekilas, lalu menuju motor. Aku juga tentu tidak akan marah tanpa sebab yang jelas. Bahkan melihat Cinta dicium mantanya pun, aku memaafkan kelalaiannya. Tapi kali ini, Cinta benar-benar keterlaluan. Ia dengan sengaja meminum pil-pil itu agar tidak hamil.

Aku menyentak napas kuat lalu mengemudikan motor dengan kecepatan penuh. Sampai rumah, pintu dalam keadaan terbuka. Cinta duduk di sofa dengan mulut tertutup. Tangannya memegang HP. Tampaknya ia ketiduran. Sesaat aku merasa tak tega dan kasihan, tapi menyentak rasa itu hingga pergi dari benakku. Pelan aku menuju kamar anak-anak yang tengah terlelap, lalu duduk di dekat Farhan tidur. Kupandang anak itu. Ia begitu menyayangiku lebih dari ayahnya sendiri, selalu berharap aku dapat membahagiakan mamanya. Namun yang terjadi

Cinta dengan sengaja meminum pil Sialan itu! Aku mengepalkan tangan. Merasa begitu kesal juga kecewa. Aku sungguh tak percaya Cinta melakukan ini padaku. Ia tampak begitu merespons saat aku mengutarakan ingin memiliki anak,

namun ternyata senyumnya itu palsu.

POV Cinta

Aku terbangun saat hembusan angin dingin menyapu wajahku. Pintu dalam keadaan setengah terbuka. Aku menghela napas menyadari Mas Zain belum kembali.

Mau sampai kapan mendiampkanku, Mas? Kita seharusnya bicara

Klik. Pending. Aku menjambak rambut saat melihat ceklis satu.

Panggil.

Tentu saja tidak aktif, tapi aku tetap menekannya berkali-kali. Aku mengusap mata saat melihat jarum jam telah menunjukkan pukul 12. Sudah larut, apa ia sengaja tidak mau pulang?

"Dasar arogant. Preman. Bisanya membuat istrinya stres! Mainan pistol, suka berantem, pas lagi ada masalah sama istrinya, langsung tidur di ketek ibunya!" Rutukku kesal.

Aku menekan nomer Mas Zain lagi, tapi tetap saja tidak aktif.

"Jahat banget kamu giniin aku, Mas! Otakmu ada di mana sih sebenarnya? Ada masalah, ngadu dan tidur sama ibunya. Seperti anak kecil!"

Aku berpikir untuk menghubungi Putri, namun mengurungkan niat. Anak itu pasti sudah tidur jam segini.

Sambil mengusap air mata, aku mengunci pintu. Lalu melangkah menuju kamar. Ranjang tampak begitu lebar karena tak ada yang menidurinya. Biasanya saat aku terjaga, kutemukan

Mas Zain tengah membawa Al-Qur'an. Tapi sekarang tak ada dia, terasa begitu kosong. Aku memandang sekeliling kamar yang tampak lengang dan akhirnya memilih masuk ke kamar anak-anak. Mataku melebar melihat Mas Zain tengah duduk di ranjang memijit-mijit keningnya, rambutnya begitu acak-acakan dan ia tampak begitu mengantuk.

"Se ... sejak kapan kamu ada di situ, Mas?" Aku menatapnya tak enak hati, takut kalau-kalau ia mendengar okehanku tadi.

"Jauh sebelum kamu mengomel."

Aku menatapnya tak enak hati. Dengan langkah pelan aku menuju ke arahnya, lalu kutarik tangannya. Ia menatap ke arah tanganku, lalu tatapannya pindah ke wajahku.

"Kita bicara di kamar, Mas. Nanti anak-anak bangun." Aku kembali menarik tangannya, dengan tatapan sedikit tak suka ia mengikutiku. Kami akhirnya duduk di bibir ranjang kami. Aku memperhatikannya yang lebih banyak diam.

"Mas, aku mulanya gak kepikiran minum itu."

"Kamu minum itu?"

Ia mengangguk dengan tatapan seperti akan menangis. Tanganku terangkat membuat gerakan stop.

"Tidak usah dilanjutkan. Aku sudah paham kenapa kamu minum ini."

Cinta menggelengkan kepala dengan tatapan terlihat begitu kecewa. "Mas, kamu salah paham. Biar aku jelasin dulu."

"Cinta, dengan kamu meminumnya, itu sudah menjadi bukti kuat kamu tidak ingin memiliki anak dariku." Ucapannya terdengar tenang, tatapi tatapan Mas Zain terlihat begitu kecewa dan

menyimpan luka. Ia pasti sudah salah faham padaku. Aku harus menjelaskannya saat ini juga.

"Mas, aku minum obat awal-awal kita nikah aja."

Mata Mas Zain terpicing. Lalu ia menatapku dengan sinis. "Ada apa dengan awal pernikahan kita, Cinta? Kenapa kita minum obat padahal kamu terlihat bahagia menikah denganku."

"Awal yang itu aku belum minum, Mas. Aku mulai minum itu setelah kamu hapus foto-fotoku juga gunting-gunting bajuku."

"Oh, jadi kamu sengaja balas dendam. Begitu? Memberiku harapan, tetapi ternyata" Ia memandangkanku sengit. Aku menghela napas, benar-benar tak menyangka Mas Zain akan bersikap seperti ini.

Aku tak dapat menahan isak tangis saat bersitatap dengannya yang menatapku penuh kebencian. Rasa sayang yang biasanya ia tunjukkan, kini ia menjelma menjadi makhluk tak terjangkau. Tatapannya begitu tak bersahabat.

"Aku minta maaf, Mas. Aku yang salah."

Mas Zain melepas tanganku yang memegangi lengannya lalu melangkah keluar kamar. Aku mengikutinya, merasa begitu sedih saat ia menjatuhkan dirinya di lantai ruang tamu hanya beralas tikar. Sampai hatinya kamu padaku, Mas. Benar-benar tak mau menerima penjelasan apa pun. Egoist.

*Lanjut siang satu bab, lanjut sore satu bab, lanjut malam satu bab mau gaak? Total cerita ini ada 126 bab, yang gak sabar nunggu bisa langsung baca di aplikasi Kbm App, yaa.

POV Cinta

Aku terus memandangi Mas Zain yang merebah di lantai, ia tidak tidur, tapi terus menatap langit-langit ruangan. Matanya sesekali mengerjap, ia tampak begitu frustrasi.

Aku sengaja menarik napas panjang-panjang agar ia mendengar. Dan benar saja, ia langsung menoleh ke arahku, tapi tak mengatakan apa pun. Kalau begini terus, sudah bisa dipastikan sepanjang malam kami hanya akan diam-diaman. Itu hanya membuat lebih tegang. Lebih baik, aku menurunkan ego dan kembali meminta maaf. Lagian mau aku menjelaskan dengan detail pun, Mas Zain tak akan pernah mau tahu karena ia sepertinya sudah benar-benar kecewa dan salah paham.

"Mas." Aku melangkah pelan mendekatinya. Ia tak mengatakan apa pun saat aku mengusap lembut punggungnya.

"Waktu itu, aku memang sangat kesal padamu yang tiba-tiba menghapus fotoku, Mas. Bukan berarti aku gak mau punya anal darimu. Waktu kita ke Jakarta, aku udah lama gak minum." Kutatap ia lekat, berharap ia membalas. Namun, ia malah memejamkan matanya.

Menahan agar tak menangis, aku berbaring di sampingnya, memeluk tubuhnya. Tubuh Mas Zain begitu kaku, sama sekali tak bergerak membalas. Padahal biasanya, ia langsung balas memeluk. Sungguh ini membuatku tambah sedih. Kuusap cepat air mata dan terdiam memandangnya yang memejamkan mata.

Begitu membuka mata, Mas Zain sudah tak ada di sampingku. Terdengar suaranya dari arah kamar, tengah melantunkan Al-Qur'an. Jarum jam telah menunjukkan pukul 5 lewat. Aku beranjak berdiri lalu duduk di bibir ranjang, berlama-lama memperhatikannya yang serius membaca.

"Mas mau teh?" tanyaku saat ia selesai. Ia tak menyahut, meletakkan Al-Qur'an di meja lalu melangkah menuju dapur. Dibukanya kulkas, aku mendekat.

"Mas mau masak?"

Mas Zain mengambil sawi dalam plastik, namun tetap tak bicara. Aku tak dapat menahan isak tangis saat Mas Zain mulai mengiris sayuran tanpa memandanguku. Atau lebih tepatnya, seolah aku tak ada didekatnya. Sungguh aku tak menyangka ia akan sangat marah seperti ini. Sungguh keterlaluhan, sama sekali tak mau membicarakannya.

Sambil terisak, kupeluk ia dari belakang. Namun dengan cepat dilepasnya tanganku.

"Maumu apa sebenarnya, Mas? Iya, aku yang salah. Lalu maumu apa sebenarnya?! Kenapa terus mengabaikanku seperti ini?!" Pekikku keras, benar-benar tak bisa sabar lagi. Aku paling tak suka dicueki, dianggap tak terlihat padahal aku nyata di dekatnya.

Mas Zain menatapku dengan mata penuh pendar kekecewaan, bukan hanya dia, aku juga kecewa dengan sikapnya. Aku mendorong tubuhnya menjauh lalu berlari menuju kamar, terisak-isak di ranjang. Aku berharap ia menyusul, namun yang ada hanyalah kehampaan.

Entah berapa lama aku menangis sampai terasa lelah dan air mata tak lagi keluar. Pada akhirnya, aku keluar kamar, tampak Mas Zain tengah menonton televisi bersama anak-anak, sesekali tertawa pada Farhan. Saat bersitatap denganku, tatapan suamiku itu berubah dingin. Aku menarik napas panjang-panjang, berusaha tenang.

Saat babysitter anak-anak tiba, Mas Zain langsung keluar. Lewat di sampingku tanpa pamit, malah ia tak menatap sama sekali. Aku menatap kepergiannya dengan sedih. Sisa hari kujalani dengan tak bersemangat. Aku tipe orang yang akan terus kepikiran jika sedang ada masalah.

Sedang apa, Nen. Ketikku sekadar menghilangkan bete.

Aku ditempat suamimu, nih. Tara maksa ngajak aku, mau beli bunga katanya

Btw, ada Talita di sini? (Pesan Neni kembali masuk.

Hanya membaca nama Talita saja sudah membuat dadaku bergemuruh.

Apa Mas Zain bicara pada Talita? tanyaku ingin tahu.

Aku lihat mereka bicara di teras saat aku datang tadi. Kamu gak cemburu?

Gak. Balasku cepat. Namun hatiku seperti dicubit. Tentu aku cemburu mengingat Mas Zain pun tak menyangkal kalau ia masih mencintai Talita. Apalagi, saat ini, aku dan Mas Zain sedang ada masalah. Apa kekecewaan Mas Zain padaku akan membuatnya lebih jatuh hati lagi pada Talita?

Aku menggeleng kuat, perasaanku begitu takut. Mereka mengobrol berdua, jangan-jangan, Talita juga sebenarnya

mencintai Mas Zain?

Tentu saja, tidak ada yang tahu pikiran orang.

Karena perasaanku jadi semakin kacau, aku memutuskan menyusul. Benar saja yang dikatakan Neni, ada Talita di sana. Aku mengernyit melihat ia bicara dengan Putri dengan jarak agak jauh. Kenapa tiba-tiba, aku merasa tak rela anak itu dekat dengan ibunya?

Tak jauh dari Talita, tampak Mas Zain tengah mengobrol dengan Tara, dan Neni tengah melihat-lihat bunga.

"Ma-maaa!" Teriakan tiang Putri membuatku terlonjak kaget. Disaat yang bersamaan, Mas Zain menatap kemari, berlama-lama memperhatikanku. Aku memutuskan menuju ke arah Putri.

"Putrii." Kuusap rambut Putri. Aku duduk di sampingnya lalu menatap Talita yang terus memperhatikanku seolah tengah menilai sesuatu. Apa yang ia pikirkan tentangku? Aku merasa, ia tengah membandingkan dirinya dan aku.

Aku menyentak napas kesal, merasa tak suka dengan sikapnya. "Kenapa?" tanyaku. Ia langsung menggeleng simpan, lalu mengangguk dan tersenyum ramah. Terlihat kalem. Pantas saja, Mas Zain terus saja encintainya. Apa ia tersenyum seperti ini juga saat hanya berdua dengan suamiku?

"Putri, bisa ambilkan mama minum?"

Putri langsung mengangguk. "Tentu dong, Ma," katanya, dengan wajah riang beranjak berdiri. Itu caraku agar aku bisa bicara berdua saja dengan Talita. Perempuan di hadapanku ini, sesekali tersenyum. Wajahnya terlihat sedikit tak nyaman.

"Aku tau niatmu tiap ke sini ingin menemui anakmu." Aku tak

berkedip memandangnya. Ia memperhatikanku, lalu mengganggu kecil.

"Tapi" Aku memperhatikannya yang terlihat penasaran. Dan semakin tak nyaman.

"Tapi, aku gak suka kamu sering ke sini."

Ia memandanguku terkejut. "Apa mbak berpikir aku berniat menggoda suami mbak?" Ia menatapku tak percaya.

Aku menggeleng, "Aku gak berpikir gitu. Aku hanya gak suka kamu sering ke sini. Itu saja."

Talita menggeleng-gelengkan kepala. "Aku bukan perebut suami orang, Mbak. Kalau itu yang mbak pikirkan. Niatku ke sini, hanya untuk menemui Putri."

"Aku kan udah bilang aku gak--"

"Sama aja mbak nuduh aku!" Potongnya. Tangannya bergerak kasar mengusap air matanya.

"Cinta!"

Aku menatap Mas Zain yang kini berdiri di dekat Talita. Ia berganti-ganti menatapku dan Talita.

Talita tiba-tiba berdiri. "In, apa kamu juga berpikir niatku ke sini untuk menggodamu?! Demi Allah tidak, In." Ia kembali terisak. Padahal, aku bicara baik-baik padanya, tapi tak menyangka tanggapannya sedahsyat ini.

"Assalamualaikum!" Talita membalikkan badannya, melangkah panjang-panjang meninggalkan kami dengan bahu berguncang.

Mas Zain menggeleng-gelengkan kepala, menatapku seolah aku adalah manusia paling jahat.

"Apa yang kamu lakukan padanya?" Tatap suamiku tajam. Ia terlihat sangat kesal dan marah, sampai tangannya mengepal kuat di sisi tubuhnya.

"Aku hanya bilang, aku gak suka dia di sini. Aku gak nyangka reaksinya akan seperti itu."

Mas Zain mendecakkan lidah. "Cinta, kesalahan itu ada padamu! Tapi bisa-bisanya kamu menuduh aku dan Talita main api."

Aku menggeleng. "Nggak gitu maksudku, Mas."

"Aku tahu itu yang kamu pikirkan!" Ia membalikkan badan. Aku menyambar tangannya, menahannya untuk tetap di dekatku.

"Iya, aku salah karena minum pil itu, Mas. Aku minta maaf. Aku minta maaf." Kupeluk tubuhnya erat sambil menangis. Mas Zain melepas tanganku, lalu ia melangkah panjang-panjang menuju jalan ke arah rumah Talita. Aku menatap suamiku itu dengan hati dan perasaan hancur.

*Wajarlah yaa, kalau Mas Zain marah. Ia itu kan pengen punya anak, malah mendapati pil KB istrinya.

Part 102

POV Cinta

Kupeluk tubuh suamiku erat sambil menangis. Mas Zain melepas tanganku, lalu ia melangkah panjang-panjang menuju jalan ke arah rumah Talita. Aku menatap Mas Zain dengan hati dan perasaan hancur. Itu artinya, ia lebih mementingkan perasaan perempuan itu daripada istrinya sendiri. Lekas kuusap air mata saat menyadari Putri dari tadi memperhatikanku, berdiri dekat meja membawa nampan berisi teh. Gadis itu meletakkan

bawaannya di meja lalu meraih tanganku, mengajakku untuk duduk.

"Ayah kalau sedang marah, memang seperti itu. Nyebelin, kan? Tapi aku yakin, ayah sayang banget sama mama." Dicumanya tanganku. "Mama jangan ambil hati sikap ayah, ya?"

Aku mengangguk walau dalam hati tak yakin. Bagaimana tak menusuk di hati, Mas Zain lebih memilih mengejar perempuan itu daripada tetap bersamaku. Apa cinta Mas Zain padanya begitu besar?

Putri meraih gelas di meja dan mengulurkannya padaku. "Katanya tadi haus. Minum dulu."

Aku menerimanya dan tersenyum walau hatiku begitu perih. Kulihat Neni dan Tara di ambang pintu. Sahabatku itu menatap suaminya sebelum berjalan ke arahku. Ia langsung memelukku, membuatku jadi menangis lagi. Putri mengusap-usap bahuku lantas melangkah menjauh. Tara memperhatikanku cukup lama di ambang pintu sebelum akhirnya berkata tanpa cz melangkah pergi.

"Suamimu itu benar-benar keterlaluhan!" Neni terlihat marah, berkali-kali ia ia menggelengkan kepala tampak begitu sebal.

"Dia sangat marah padaku, karena aku membuat Talita menangis, Nen."

Neni menghela napas. "Aku heran pada perempuan itu. Bagaimana dia bisa gak peka. Aku tau niatnya ke sini untuk temui Putri, tapi seharusnya dia nyadar kalau Zain itu sering ke sini." Terlihat kilat kemarahan di mata Neni.

"Dan suamimu, juga! Aku benar-benar gak nyangka dia tega

gitu padamu, Cin."

Aku hanya terisak lirih. Jika Neni bisa begini marah, itu artinya Mas Zain memang keterlaluan.

Aku menunggu kedatangan Mas Zain dengan duduk di teras, tapi sudah melewati waktu dhuhur, Mas Zain tak pulang juga. Apa yang dilakukannya di tempat perempuan itu? Apa Mas Zain sengaja berlama-lama di sana karena tak ingin bertemu denganku?

Mas Zain, panggil

Langsung saja dimatikan. Kupanggil lagi, kembali dimatikan. Air mata yang tadi sempat mengering kini kembali menetes.

"Nduk, yuk makan dulu." Ibu melangkah mendekat, ditatapnya aku yang tengah mengusap air mata.

"Aku nggak lapar, Bu." Aku tersenyum kecil.

"Sudah jam 2 dan kamu belum makan. Ayo." Ditariknya tanganku. Aku ogah-ogahan berdiri, dan akhirnya mengikuti ibu menuju ruang tamu di mana Nana dan Putri sedang makan.

"Makan, Mbak." Nana menatapku kasihan. Aku mengangguk, meraih piring lantas duduk di sampingnya. Ibu makan sambil sesekali memperhatikanku.

"Makan yang banyak, Nduk."

Aku hanya mengangguk sambil tersenyum, tak peduli semua yang di sini tahu bahwa aku sedang ada masalah.

Usai mencuci piring, aku memutuskan pulang. Caca dan Farhan menyambutku dengan riang. Karena aku tak ke mana-mana, maka kusuruh Mbak Yuni pulang. Aku duduk di sofa bersama

anak-anak dan mengetik pesan,

Apa saat ini kamu masih di rumah Talita, Mas?

Centang dua langsung berubah menjadi biru terang, tanda sudah dibaca. Cukup lama menunggu, yang ada hanya keheningan.

Mas, sampai kapan akan terus mengabaikanku?

Lagi-lagi dibaca, tapi tak dibalas. Kuremas HP sekuat tenaga sampai Farhan dan Caca memandangiiku dengan kerut penuh keheranan.

Ting!

Aku dengan antusias membuka pesan yang masuk, menyangka dari Mas Zain namun ternyata bukan. Aku memperhatikan foto perempuan berkebaya yang baru dikirim oleh Mas Yoga.

Ini satu-satunya foto Anita yang kumiliki. Bagaimana keadaanmu, Sayang? Apa suamimu masih marah? Bilang padanya, aku sebentar lagi pindah dekat situ, nunggu renovasi selesai

Aku membelalak tak percaya. Mas Yoga sepertinya mau membuat hubunganku dan Mas Zain semakin kisruh saja. Ia tak boleh sampai pindah dekat sini. Sepertinya, aku harus cari cara. Tapi, apa?

Aku memandang foto Anita, cukup lama berpikir dan akhirnya mengangguk.

Putri, tolong Tante Nana suruh ke sini, ya. Ada hal penting

Tak lama, balasan Putri terpampang di layar HP-ku.

Ok, siap, Ma

Sambil menunggu kedatangan Nana, kuajak anak-anak

mandi. Lepas asar, Nana tiba di halaman rumah menaiki motor. Dengan langkah pelan, ia menuju rumah. Ia tersenyum ramah saat melihatku di sofa.

"Ada apa, Mbak?" tanyanya sambil duduk di sampingku. "Apa ada hal penting?" tanyanya lagi dengan wajah riang.

Aku tak berbasa-basi. Langsung kutunjukkan layar HP-ku, ia menatapku tak percaya dengan wajah berubah cemas.

"Maksudmu apa, Mbak?" tanyanya dengan wajah memucat. Diusapnya cepat keringat di wajah.

"Jika kamu memang Anita, kamu hanya perlu mengaku padaku, maka aku nggak akan tunjukkan ini ke Mas Zain." Kuperlihatkan lagi layar HP-nya.

Nana menggeleng-gelengkan kepala, wajahnya terlihat gugup. "Itu bukan aku, kok."

"Oke, kalau gitu, aku akan tanya Mas Zain apa ia mengenali foto itu atau gak? Mirip sekali kan wajah di foto ini dengan wajahmu." Kutatap ia lalu tatapanku berlama-lama pada foto perempuan berkebaya yang tengah bersanding dengan suamiku. Betapa hancurnya hatiku kala itu menyaksikan sendiri Mas Yoga menikahinya.

Nana menunduk. "Apa maumu sebenarnya, Mbak? Katakan saja, jangan membuat masalah yang gak penting."

Aku memandangnya, tapi ia terus menghindari tatap denganku.

"Seperti yang kamu tau, aku kini sudah menikah dengan Mas Zain. Aku merasa lebih hidup saat bersamanya. Mas Yoga sekarang adalah masa laluku. Jadi, bantu aku."

Ia menatapku ingin tahu. Aku pun langsung menjelaskan yang kumaksud. Ia terlihat ngeri, tapi saat bersitap denganku, ia pun mengangguk.

POV Zain

"Talita, tunggu!" Aku mempercepat langkah, mengejar Talita hingga ke halaman rumahnya.

"Talita, aku mau bicara sebentar."

Bapak Talita melongok dari pintu, lalu tanpa mengatakan apa pun, ia masuk ke dalam. Talita menoleh.

"Kenapa kamu mengerjarku? Itu hanya akan membuat istrimu semakin salah paham." Tuturnya tanpa menatapku. Aku mengangguk membenarkan.

"Aku minta maaf atas nama istriku."

Ia menggeleng. "Kamu gak perlu melakukan itu, In. Aku bukan siapa-siapamu." Lalu ia melangkah masuk. Aku terus berdiri di halaman rumahnya, memperhatikan pintu yang perlahan menutup.

Hanya melihatnya begitu sedih, aku tidak tega. Ya Tuhan, apa-apaan ini. Saat mendengar HP-ku berdering, aku dengan cepat mematikannya. Perasaanku benar-benar campur aduk. Tak tega pada Talita, juga kesal pada Cinta. Apa maksudnya harus melukai perasaan Talita? Talita tak tahu apa-apa tentang masalah kami.

Ibu menyambutku di teras dengan wajah tak senang saat aku tiba.

"Istrimu terus menangis menunggumu kembali, In."

Aku menarik napas. "Itu karena kesalahannya sendiri, Bu."

"Lalu memangnya kamu itu apa, manusia suci yang tidak

memiliki kesalahan?"

Aku hanya diam saja. Ibu menatapku kecewa.

"Mbak Cinta tadi terus menangis. Mas, aku tau cintamu pada Talita sangat besar. Tapi mbak Cinta istrimu, gak seharusnya kamu bersikap gitu, Mas." Imbuh Nana sambil meraih kontak di meja. Sebelum keluar, ia memandangiku.

"Mantan suaminya begitu menyayangi Mbak Cinta, kan? Aku yakin, lelaki itu akan langsung menikahi mbk Cinta seandainya kalian sampai pisah." Nana menggelengkan kepala, membalikkan badan dan melangkah cepat menuju motor. Ia melambai pada ibu.

"Adikmu saja bisa berpikir dewasa begitu. Kalau ada masalah itu, dibicarakan baik-baik, In."

Apalagi yang mau dibicarakan, semua sudah jelas. Cinta meminum pil KB padahal aku begitu ingin segera memiliki anak. Ibu menepuk-nepuk bahu.

"Pulang. Kasihan Cinta menunggumu."

Saat sedang ada masalah, entah kenapa mau pulang ke rumah saja rasanya berat.

"In, jangan kecewakan Ibu. Apa pun yang terjadi, ibu gak suka yang namanya perceraian, In."

Aku menatap ibu tak senang. "Apa ibu pikir aku berniat cerai?" Walau begitu kesal pada Cinta, tapi perpisahan tak pernah terpikirkan olehku.

"Mungkin kamu gak memikirkan ke arah situ. Tapi siapa yang tau yang dipikirkan istrimu? Neni cerita pada Ibu, katanya, istrimu itu mengurus perceraianya sendiri. Tanpa dihadiri si Yoga itu. Ibu jadi ngeri dan berpikir macam-macam kalau kalian ada masalah.

Ibu sudah terlanjur sayang sama Cinta."

Kuusap lengan ibu. "Yang ibu khawatirkan tidak akan pernah terjadi." Lalu aku membalikkan badan melangkah pergi.

Cerai. Sepanjang jalan, aku terus memikirkan kata itu. Untuk apa menikah jika harus bercerai? Menikah untuk seumur hidup, itu prinsipku sejak dulu.

Cinta menyambutku di teras dengan wajah datar.

"Kukira, kamu lupa ke mana kamu harus pulang, Mas!" katanya sedikit ketus. Aku langsung nyelonong masuk ke dalam, membuka tirai kamar anak-anak. Mereka sudah tertidur. Akhirnya aku menuju dapur, membuka tutup saji dan tak menemukan apa-apa di dalamnya.

"Aku sengaja gak masak. Kupikir buat apa aku masak, belum tentu kamu akan pulang." Ia bersidekap di depanku.

Aku menghela napas. "Cinta, jangan mulai. Aku lelah. Jangan membuatku marah."

"Oke, aku nggak akan ngajak kamu bicara lagi." Ia menuju kamar, ditutupnya pintu itu setengah membantingnya. Aku memutuskan segera mandi, lalu memasak makan malam. Anak-anak terbangun pukul 8, tapi Cinta sama sekali tak keluar kamar. Apa perempuan itu tidur? Apa ia shalat magrib dan isya? Aku yang mendapat dosanya jika tak mengingatkannya.

"Cinta." Aku mendekat padanya. Ia berbaring miring memeluk bantal.

"Kamu belum shalat magrib?"

Ia membuka mata, lalu tangannya menunjuk ke arah sajadah ada lipatan mukena.

"Shalat Isyak sudah?"

"Udah."

Hening. Kulihat mata istrinya berkaca-kaca. Aku tak tega padanya, tapi aku juga kesal padanya.

"Mas, aku nggak suka kamu terus mengabaikanku. Dari tadi aku terus berpikir, aku pergi dari rumah ini bersama anak-anakku."

Aku tersentak kaget memandangnya.

"Memang benar aku minum pil itu. Tapi waktu itu, aku sedang kesal sama kamu. Waktu kita bulan madu, aku sama sekali gak minum," katanya pelan. Ia beranjak duduk lalu mengalungkan tangan ke leherku. Menatapku tanpa kedip.

"Pandang mataku, Mas. Kamu gak bisa lihat, aku benar-benar mencintaimu?" Ia mengecup pipiku. Tangannya bergerak mengusap-usap bahu. Aku hanya diam memperhatikannya. Pada akhirnya, ia melepas leherku lalu berbaring miring membelakangiku. Kulihat bahunya berguncang pelan, tanda ia menangis. Melihatnya tidur meringkuk seperti itu dan sesekali tersengal, aku tak tega juga. Aku memeluknya dari belakang dan mengecup rambutnya.

"Cinta, aku tidak akan pernah memaafkanmu sampai kamu berani meminum pil-pil itu lagi." Aku memandangnya saat ia membalikkan badan. Ia balas memandang dan mengangguk.

"Dan satu lagi."

Ia menatapku penuh minat.

"Aku tidak suka kamu memasukkan tamu lelaki siapapun itu saat aku tidak di rumah."

"Nggak aku ulangi, Mas."

"Kamu membuatku kesal!" Aku menarik hidungnya kustt. Lal memeluknya erat. Meski membuatku kesal juga kecewa, tapi memeluknya seperti ini, juga membuatku nyaman. Cinta balas memelukku.

"Kamu begitu gak terjangkau saat sedang marah, Mas." Cinta mempererat pelukan, aku mengecup ubun-ubunnya.

"Aku gak suka kamu saat sedang marah, Mas."

"Aku juga, tidak suka kamu dekat-dekat dengan Yoga."

Cinta memandangu lama, ia tersenyum kecil seolah membayangkan sesuatu yang lucu. Aku mengernyit. Ia langsung tersenyum.

"Entah kenapa aku yakin, dia gak akan sering mengganguku lagi, Mas."

*Biar gak boros coin, mulai besok aku up satu bab satu bab, yaaa tiap UP? Nanti malam UP satu bab. Jadi mulai besok, aku akan UP pagi, sore, dan malam menjelang tidur. Total cerita ini ada 126 bab

POV Nana

"Kenapa, Nduk, kok resah begitu?" tanya ibu karena aku terus-mondar-mandir di ruang tamu. Bagaimana aku nggak resah permintaan Mbak Cinta sungguh membuatku gak bisa tenang. Juga kepikiran. Apa yang harus kulakukan? Aku benar-benar cemas saat ini. Semoga Mas Redi bisa diandalkan.

Aku menarik napas, lalu memijit kening. Walau Redi sudah menyanggupi untuk mengurus sesuatunya tentang Mas Yoga dengan benar, tetap saja aku risau.

Ibu memandanguku semakin penasaran saja. Kulirik kami Putri yang telah tertutup. Apa aku membicarakannya pada Ibu tentang ini? Aku tak harus jujur apa yang pernah terjadi padaku sebelumnya, bahwa aku pernah mengandung, tapi masalah ini, ibu harus tahu. Karena memendamnya sendiri hanya akan membuatku ingin meledak. Kejadian waktu lalu saja dengan Mas Yogi, terkadang masih membuatku syok. Benar-benar tak percaya Mas Yogi tega. Dan, mungkin ini karma.

Kutuntun ibu ke teras agar Putri yang barangkali belum tertidur, tak mendengar percakapan kami.

Ibu memandanguku penuh tanya.

"Begini. Ibu tahu si Yoga itu?" Lelaki sialan yang pura-pura menjadi Mas Yogi hingga dulu selalu membuatku heran dan bertanya-tanya. Sumpah, baik Mas Yoga maupun Mas Yogi, aku

sama-sama membencinya. Jika bukan demi rahasiaku tetap aman dari ibu dan Mas Zain yang pasti akan kecewa jika tahu yang sesungguhnya, aku tentu tak mau membantu Mbak Cinta.

Mbak Cinta, selalu terlihat tak menyukaiku. Tapi itu kupikir masih wajar, karena aku dulu penyebab perceraiannyanya dan Mas Yoga. Jika ada yang perlu disalahkan, maka Mas Yoga orangnya karena dia begitu bodoh, mau saja menjadi kambing congek Mas Yogi. Mas Yogi, kudoakan pernikahanmu berantakan.

Ibu menyipitkan mata memandanguku, membuatku sedikit deg-degkan.

"Yoga mantan suami Cinta, kan?" Ibu menatapku penuh tanya. Aku langsung mengangguk.

"Aku dengar, dia mau tinggal dekat rumah Mas Zain."

Ibu memperhatikanku lama. "Apa Yoga bilang padamu begitu?"

Aku tersentak kaget, buru-buru menggeleng sebelum ibu berprasangka yang tidak-tidak.

"Mbak Cinta cerita padaku. Mbak Cinta bilang, dia takut Mas Zain salah paham padanya jika Mas Yoga tinggal dekat dengannya. Jadi, aku berniat membantunya."

Cukup lama ibu mengamatiiku, membuat jantungku jadi berdetak tak menentu. Semoga ibu tak berpikir yang aneh-aneh.

"Aku minta tolong pada Mas Redi, agar membuntuti si Yoga itu dan memberinya pelajaran."

"Maksudmu, Na?"

"Aku suruh Mas Redi agar merampoknya."

Ibu membulatkan mata. "Lalu? Jika dia dirampok dan

kehilangan uang, lelaki itu bisa kembali ke rumah Neni, kan?"

Itu benar. Aku tak memikirkannya tadi. Duuh, bagaimana ini? Apa yang harus kulakukan?

HP yang berdering, membuatku dengan sigap menuju kamar. Ternyata dari Mas Redi.

"Na, aku dalam perjalanan menuju rumahmu."

"Lalu, bagaimana dengan dia?" tanyanyaku cemas.

"Nanti kujelaskan."

Aku kembali duduk di teras dengan perasaan risau. Mataku membulat saat melihat mobil Mas Yoga meluncur ke halaman. Apa Redi gagal memberinya pelajaran?

Aku sedikit bernapas lega saat lelaki bertopeng melompat turun, aku mendekat ke arahnya dan melongok ke dalam. Tampak wajah Mas Yoga dalam keadaan babak belur dan tak sadar.

Ibu melangkah mendekat, ia melongok dari jendela dan membekap mulutnya.

"Nduk, apa yang kamu lakukan? Bagaimana kalau kamu di penjara?" Tatapan ibu berganti-ganti ke arahku dan Mas Redi. Mas Redi mengeluarkan tas dari mobil dan menyerahkannya padaku.

"Kenapa kamu membawanya ke sini? Bagaimana kalau ada yang lihat?" Aku menatap ke arah jalanan remang yang sepi.

Mas Redi ganti menatapku. "Kau kan suruh aku memberinya pelajaran dan boleh ambil hartanya. Kalau aku membunuhnya dan buang dia, kita bisa masuk penjara. Lebih aman, kamu mengurusnya." Mas Redi melempar kunci mobil ke udara dan menangkapnya. "Ini buatku."

Baru saja aku hendak berkata, ia membalikkan badan, lalu

memapah Mas Yoga keluar.

"Bisa-bisa, ia menuduhku yang telah berbuat jahat padanya." Kutatap lelaki di hadapanku.

Ia memicingkan mata. "Memang iya, kan? Tapi itu hanya terjadi, kalau kamu bertindak bodoh."

Ibu terlihat syok tak mengatakan apa pun. Sementara aku begitu kalut.

Mas Redi yang hendak menaiki mobil, kembali membalikkan badan. "Kalau kau takut dia menuduhmu, kenapa tak dibawa ke sana saja?" Jari telunjuknya menunjuk samping, pada rumah lama ibu yang sudah tak ditempati. Aku dan ibu berpandangan.

Aku langsung menggeleng. "Mas Zain pasti gak setuju jika dia tinggal di rumah lama kami."

Mas Redi mengangguk mengerti. "Ikut aku, aku tau ada rumah saudaraku tak ditinggali." Ia memapah Mas Yoga yang ia dudukkan di teras.

Ibu memukul keras bahuku sampai aku mengaduh.

"Olaah Nduk, kenapa kamu bisa bertindak grusah-grusuh. Masmu pasti akan marah kalau sampai tahu yang sebenarnya."

Aku menatap ibu mengibai. "Mas Zain gak boleh sampai tau ya, Bu. Putri juga gak boleh sampai tahu."

Ibu hanya menggeleng-gelengkan kepala. Aku segera menyusul Mas Redi yang mengklakson tak sabar.

Aku membuka mata saat harum rempah-rempah yang bercampur sengit cabai menusuk indera penciuman, membuatku bersin berkali-kali. Aku rentangkan tangan sambil menggeliatkan

tubuh, lantas beranjak bangun. Sambil terbatuk-batuk, aku menuju dapur di mana ibu tengah memasukkan nasi ke dalam rantang putih bermotif bunga mawar merah. Aku menatap penggorengan di mana sengit pedas berasal. Potongan ikan yang dimasak dengan santal kental dan irisan cabai merah terlihat begitu menggoda.

Ibu menatapku dengan wajah kesal. Tampaknya, ibu masih kesal karena tindakanku yang tanpa pikir panjang semalam.

"Ini. Bawa ke rumah lama."

"Ibu nggak makan ini, kan?" Aku mencoba mencairkan suasana.

"Terlalu kental, takut ibu kolestrol," kataku. Ibu tak menyahut. Kebiasaannya dari dulu jika sedang kesal, lebih banyak diam.

"Bu, tolong rahasiakan dari Mas Zain dan Putri."

Mas Zain pasti akan bertanya-tanya kalau sampai tahu yang kulakukan. Karena ibu tak menyahut, aku bergegas menuju kamar mandi.

Tak lama, aku keluar kamar mengenakan dres hijau semata kaki dipadu jilbab mini kuning lembut. Apa reaksi Mas Yoga saat melihatku nanti? Aku sedikit bergidik sampai tak ingin membayangkannya. Kuraih rantang susun di meja lalu keluar rumah. Udara pagi yang dingin berembus ke tubuhku, larik-larik oranye terlihat menyala di kaki langit yang berangsur terang.

Dengan jantung berdetak kencang, aku memutar pintu. Mas Yoga masih tertidur di dipan, belum sadarkan diri. Syukurlah. Aku meraih sapu lalu membersihkan rumah dengan perasaan gugup. Dan pada akhirnya aku bersendung kecil. Apa reaksi Mas Yoga saat

tahu yang terjadi nanti? Sungguh, aku deg-deg kan.

POV Yoga

Aku memijit-mijit kepala yang terasa begitu berat. Refleks memicingkan mata saat sinar matahari pagi jatuh ke wajahku. Dengan heran, aku memperhatikan atap dengan beberapa lubang yang membuat sinar putih transparan jatuh ke bawah, membuat lingkaran-lingkaran tak rata pada benda yang dijatuhinya. Di mana ini? Aku mengedarkan pandang, menatap bilah-bilah kayu yang menjadi dinding ruangan tempatku merebah. Aku memijit-mijit kepala mencoba mengingat yang telah terjadi.

Kemarin sore, seorang lelaki bertopeng tiba-tiba menghadang perjalananku, mengacungkan pistol ke arahku hingga mau tak mau aku keluar. Ia langsung meminta uang, namun karena aku melawan, ia langsung menyerangku. Gerakannya begitu cepat hingga aku tak sempat membalas dan akhirnya jatuh tak sadarkan diri.

Aku menatap ke kanan dan diri tak mendapati tas yang kubawa. Berarti benar, aku telah dirampok. Aku menjambak rambut frustrasi karena itu artinya, aku tak mungkin meninggalkan rumah yang akan kusewa tanpa adanya uang. Dan, ada di mana aku sekarang?

"Cinta." Aku begitu sedih membayangkan tak bisa tinggal lebih dekat dengan kekasih hatiku itu.

Aku menyentuh wajah. Sakit. Kembali kusentuh wajahku yang sepertinya penuh oleh luka karena begitu sakit. Aku menghela napas dalam, dan menajamkan indera pendengaran saat

mendengar bunyi sandal diseret. Tatapanku lekat pada pintu yang berayun membuka. Matakuku melebar melihat Anita berjalan mendekat dengan nampan berisi nasi juga rantang dan piring.

"Anita ... kamu"

Ia balas menatapku dengan canggung. Ia letakkan bawaannya di meja kecil dan memandanguku.

"Kamu benar Anita, kan?!" Aku menatapnya dengan menyelidik. Pertanyaanku tak begitu penting, yang paling penting, kenapa aku bisa ada bersamanya?

"Aku memang Anita, kamu mau apa? Tapi aku bukan lagi yang dulu. Dan, jangan berpikir macam-macam tentangku. Tiba-tiba seseorang menghubungiku, mengatakan aku harus ke sini. Dan aku melihatmu di sini."

Itu berarti, orang yang merampokku mengenalnya.

Aku mendekat padanya, ia beringsut mundur ketakutan saat aku memegang kedua pundaknya, menatapnya tak percaya,

"Katakan apa yang sebenarnya terjadi, An!"

Disentaknya tanganku. "Mas, jangan macam-macam ya, sama aku. Seharusnya kamu bersyukur aku udah menolongmu!" Lalu ia berlari keluar. Aku meninju dinding papan sekuat tenaga. Aku yakin, ada yang tak beres dengan ini semua.

POV Talita

"Kenapa murung terus, Nduk?"

Aku bangkit dari rebahan, tersenyum pada bapak yang berdiri di ambang pintu. Lelaki dengan serbang melingkar di leher itu mendekat, duduk di bibir ranjang memperhatikan wajahku.

"Biasanya, kamu menemui Putri."

Aku menggeleng lemah. Perempuan itu, pasti akan semakin menuduhku jika aku ke sana lagi, pasti ia berpikir aku sengaja menggoda Zain. Walau aku diam-diam sering memperhatikan Zain yang berubah begitu jauh dari yang dulu, namun, aku tak pernah bermaksud merebut milik orang lain.

"Kenapa? Apa Putri menolak menemuimu lagi, Nduk?"

"Nggak, Pak." Kemarin, Putri sudah mau menemuiku walau sedikit dipaksa oleh ayahnya. Itu menandakan sudah ada kemajuan. Sungguh rasanya ingin ke sana bertemu Putri lagi, tapi sikap dan cara istri Zain menatapku sungguh membuatku tak nyaman.

Bapak menatapku terus menerus dengan heran. "Aku nggak mau nanti timbul fitnah, Pak. Zain memiliki istri, aku gak mau nanti ada yang menganggapku perempuan gak benar. Karena Zain sering ke rumah ibunya."

Bapak memandangkanku lama. "Nduk, apa kamu menyukai Zain?"

"Apa, Pak?" Aku menatap bapak tak percaya. Lantas tertawa kecil. "Aku jadi ingin tertawa denger ucapan bapak. Dia itu sudah memiliki istri, Pak."

Bapak mengangguk. "Zain sudah memiliki istri, itu memang benar. Tapi tidak dilarang, lelaki memiliki istri lebih dari satu."

Aku kembali menatap bapak. Sungguh, aku tak pernah memikirkan hal itu. Namun memikirkannya sekarang, sungguh membuatku berdebar.

"Bapak sudah lama memperhatikan Zain. Dia ayah yang baik. Bapak sangat tahu dia sangat menyayangi anak kalian itu. Jika

kalian bersatu, Putri memiliki orang tuanya lengkap."

Aku tertegun memandang bapak.

"Coba kamu tanya pada hati kecilmu, Nduk, apa kamu menyukai Zain? Kita sama-sama tahu, bahwa dia memang sudah berubah lebih baik." Bapak mengusap kepalaku. Aku hanya terdiam.

"Jika kamu menyukai Zain, bapak akan bilang pada lelaki itu agar menikahimu. Tidak dilarang, lelaki mempunyai dua istri asal dia bisa adil." Diusap-usapnya bahu. Aku hanya diam memikirkannya.

Mungkin, jika aku dan Mas Zain menikah, maka hubunganku dan Putri semakin dekat. Haruskah?

Bapak memandangku dan tersenyum. "Bapak akan memintanya untuk menikahimu."

*Semalam ketiduran, jadi telat UP. UP lagi jam 8 pagi. Duh gimana niih reaksi Mas Zain, mau gak yaa suruh nikahin perempuan yang masih dicintainya?

POV Nana

Aku berlari keluar. Tapi saat melewati pintu, aku berhenti. Mas Yoga bisa saja kembali ke rumah yang ditinggali ibunya Nen kalau sampai aku pergi begitu saja.

Mas Yoga menatapku tajam saat aku kembali masuk ke kamar. Tatapannya benar-benar mengintrogasi sehingga aku memilih menatap ke arah lain.

"Rumah ini kosong dan aku kenal pemiliknya. Kamu bisa tinggal di sini untuk sementara," kataku sambil sedikit meliriknya. Ia begitu tampan mirip sekali dengan Mas Yogi, namun bukan ia yang kucintai. Jadi, aku memilih menjaga jarak dengannya. Walau ia bekas suamiku, tapi itu hanya rekayasa, jadi gak perlulah aku bersikap lembut.

"Ini di mana?"

"SP Dua." Lumayan jauh dari rumah Ibu maupun rumah M Zain. Tanpa adanya kendaraan, membutuhkan waktu lumayan lama untuk bisa menemui Mbak Cinta.

Mas Yoga terus menatapku menuduh. Di mana tasku?"

Aku mengerutkan kening, pura-pura terkejut padahal aku menyimpan tas itu di rumah Ibu. Tentu aku harus bersikap tak tahu apa-apa. Karena lengah sedikit saja, akan ketahuan bahwa aku menyuruh Mas Redi untuk merampoknya. Ah, bodohnya aku Bertindak tanpa memikirkan akibatnya.

Mas Yoga menyeringai sinis. Dengan wajah penuh amarah, lelaki itu bangkit berdiri.

"Makanlah, keburu dingin."

Aku memperhatikannya sekilas, ia seperti Mas Yogi, terlihat begitu menakutkan saat sedang marah. Aku terus bersikap tak tahu apa-apa.

Mas Yoga menghela napas dalam-dalam dengan wajahnya yang sedikit bengkak dan kebiruan tampak terbebani.

"Jadi, katakan siapa yang menghubungimu, memberi tahu kalau aku ada di sini."

Deg!

Aku mencoba bersikap santai saat menjawab meski sebenarnya begitu gugup takut ketahuan. Tanganku bergerak mengusap d**a, merasai jantungku yang berdetak kencang.

"Preman sini yang menghubungiku. Memberitahu kalau kamu ada di rumah saudaranya." Terserahlah ia mau percaya atau gak. Aku pun bingung menjelaskannya. Tapi yang penting sudah menjelaskannya.

Mas Yoga mengernyit tak percaya. Sikapnya yang terus waspada membuat tanganku saling meremas.

"Seharusnya, kamu bersyukur karena aku mau ke sini menemuimu, Mas." Aku berusaha bersikap santai tak peduli dadaku bergemuruh hebat.

Aku menunduk saat tatapanku bertabrakan dengan tatapannya. Lelaki itu terus menatapku sangsi. Ia meraih piringnya lalu menjejalkan nasi ke mulutnya dengan tergesa. Wajahnya amat sangat kesal.

Cukup lama, aku hanya terdiam memandangnya, sambil berpikir, apa yang harus kulakukan selanjutnya. Haruskah bilang padanya, tak usah menemui Mbak Cinta lagi? Tapi jika aku melakukan itu, ia pasti akan curiga. Akhirnya, aku memilih menuju dapur, mencuci piring-piring berdebu karena lama tak dipakai.

"An, apa kamu berkata jujur padaku?"

Aku refleks menoleh. Kuletakkan tumpukan piring basah yang baru kucuci ke meja lalu meletakkannya satu-satu ke rak piring. Dengan wajah pura-pura jengkel, aku menoleh ke belakang, menatap Mas Yoga yang berdiri di belakangku tak merasa bersalah sama sekali. Mas Yoga sesekali mengurut kening, lalu menyentak napas keras. Ia masih begitu kesal.

"Jawab pertanyaanku," katanya datar.

Aku langsung mengangguk.

"Apa untungnya aku bohong? Manfaatnya apa ini untukku jika aku bohong?" Aku ganti bertanya.

Mas Yoga tak mengatakan apa pun. Aku menatap jam di tangan, sudah pukul 10 pagi. Lebih baik aku segera pulang daripada nanti Ibu cemas karena memikirkan yang tidak-tidak.

"Aku pulang dulu."

"Tunggu dulu." Mas Yoga mengangkat tangan ke udara dengan telapak tangan menghadap ke arahku.

"Mobil dan tasku hilang. Semua uang dan pakaian ada di dalam tas. Dan aku tidak memiliki baju ganti sekarang ini. Aku akan mengembalikanmu suatu saat."

Aku mengerti ucapannya, maka aku mengangguk dan keluar. Ternyata sungguh merepotkan. Jadi aku harus membelikannya

baju, begitu? Aku menghela napas, sabar, sabar. Tapi ini sungguh melelahkan.

POV Zain

"In, ada Pak Yai di rumah," Ibu menyambutku yang baru saja memarkir motor. Aku mengernyit memandang ibu. Tumben sekali Pak Yai ke sini.

"Sengaja menunggumu, katanya."

Menungguku? Apa ini berkaitan dengan cucunya? Apa ia ingin meminta Putri tinggal bersama Talita atau bagaimana?

Dengan benak penuh tanya, aku mengucapkan salam. Benar saja, ada Pak Yai telah menunggu di dalam. Lelaki sepuh itu tersenyum, lalu memintaku duduk tak jauh darinya. Aku mengganggu.

"Jadi begini, In, kedatangan bapak ke sini sebenarnya, ingin memintamu agar mau menikahi Talita."

Aku refleks menegakkan tubuh, menatap lelaki di hadapanku dengan tatapan tak percaya. Ia mengangguk-angguk. Menikahi Talita?

"Kamu tidak salah dengar, In. Bapak tahu, kamu pasti masih sangat mencintai Talita."

Beliau tersenyum saat aku memandangnya.

Tebakan yang tepat. Rasa itu memang belum juga hilang. Tapi menikahinya? Menikahinya? Mungkin, itu adalah anugerah terindah. Jika permintaan ini sebelum aku menikahi Cinta. Prinsipku, menikah itu hanya sekali saja dalam hidup.

Aku menatap pak Yai sambil tersenyum kecil. "Aku tidak berencana memiliki istri lebih dari satu, Pak."

Pak Yai menatapku berlama-lama. "Bukankah kamu menyukai

Talita? Di antara kalian, bahkan sudah ada Putri."

Aku menggaruk rambut dengan tak nyaman. "Iya, itu kesalahanku dulu. Istriku, dia sangat cemburuan." Bahkan bukan hanya Cinta, aku pun suka kesal setiap melihatnya dengan mantannya. Apa jadinya jika aku menikahi Talita? Sudah pasti ia tak akan setuju. Dan aku pun memang tidak pernah memikirkan hal itu.

"Coba kamu pikirkan lagi, In. Kamu boleh menemui bapak kapan pun."

Aku menggeleng tanpa keraguan. "Aku tidak berencana memiliki istri lebih satu, Pak."

Pak Yai menggeleng-gelengkan kepalanya. Ia memandanguku seolah aku orang yang tak dikenalnya.

"In, kamu boleh memikirkannya dulu. Apa yang kurang dari Talita? Kamu mengejar-ngejarnya dulu. Assalamualaikum."

"Waalaikum salam." Kutatap Pak Yai, ia berjalan cepat di halaman rumah. Aku menoleh saat Nana keluar kamar dan berdeham-deham.

"Kukira, kamu sangat mencintai Talita, Mas."

"Itu dulu."

"Aku harap, mas nolak bukan karena takut Mbak Cinta bertindak ekstrim." Nana tersenyum seolah tengah membayangkan sesuatu yang lucu.

Aku memicingkan mata melihat tingkah aneh Nana.

"Mas tau gak, apa yang mbak Cinta lakukan pada mantan suaminya dulu? Dia mengkebiri suaminya lalu mengu--" Nana tersentak dan langsung membekap mulutnya. Aku mengernyit

memandangnya.

"Lupakan, Mas, aku barusan hanya bercanda." Ia menyambar kontak motor.

"Kamu mau bicara apa barusan? Cinta melakukan apa pada Yoga?" Kugenggam tangannya. Nana melepas tanganku lalu masuk ke dalam kamarnya, sesaat kemudian keluar membawa plastik hitam yang mengembung.

"Kan aku udah bilang hanya bercanda. Memang seharusnya, kamu hanya punya satu istri, Mas. Percaya deh, dimadu itu gak enak." Ia tersenyum kecil. Lalu melambai.

Ting!

Satu pesan dari, istriku.

Mas, bisa pulang sekarang? Aku sangat bahagia sampai rasanya ingin segera menyampaikan kabar ini padamu langsung

Aku langsung meneleponnya. Tak lama, wajah ceria istriku tersenyum di layar.

"Mas, udah baca pesanku?" Ia tersenyum.

"Ada apa, Cinta?" Aku menatapnya penasaran.

"Pulang, Mas. Aku yakin pasti kamu seneng denger kabar ini dari aku."

"Aku baru berangkat, sudah disuruh pulang." Aku menggaruk rambut.

"Yaaa terserah kalau gak penasaran. Kalau gitu kuberi tau satu minggu lagi. I love u. Muaah." Ia memajukan bibirnya ke layar HP. Aku tersenyum menatap HP. Wajah Cinta terlihat ceria dan ia terus tersenyum.

*Tebak apa cobaaa yang mau dikatakan Cinta?

POV Author

Ini benar-benar melelahkan! Umpat Nana sambil mendorong pintu hingga membuka. Tampak Yoga duduk di kursi tengah merenung. Dengan malas, ia menatap Nana yang berjalan ke arahnya.

"Baju yang kamu minta." Nana meletakkan plastik ke atas meja. Sikap Yoga yang terus menatapnya curiga, sungguh membuatnya risih juga tak nyaman. Ia mengusap wajahnya yang tiba-tiba berkeriat dingin dengan gerakan pelan. Lalu menarik napas panjang, mencoba bersikap biasa tak peduli begitu tak nyaman.

"Kenapa? Menatap seperti itu?"

Lelaki di hadapannya mendesah. "Aku selalu merasa, in seperti direncanakan. Apa kakakmu terlibat?"

Nana tersentak, kaget Yoga berpikir seperti itu. Dengan cepat ia menggeleng. "Kakakku gak sejahat itu. Dan seandainya itu aku, gak ada manfaatnya aku merencanakan ini."

Nana balas menatap Yoga yang memandangnya penuh curiga. Ia tak ada niat melakukan ini, tapi ini demi agar ibu maupun kakaknya tak tahu tentang masa lalunya, karena itu akar membuat mereka kecewa. Ia tahu tindakannya ini tidak benar, namun ia tak punya pilihan. Melihat wajah Yoga yang terlihat terbebani membuatnya tak tega. Tangan lelaki di hadapannya

mencengkeram rambutnya sendiri dengan kedua tangan, terlihat begitu frustrasi. Tatapan putus asa memancar dari matanya yang berkaca-kaca, mirip sekali dengan tatapan yang pernah dilihat Nana di mata lelaki bermata sayu--lelaki di masa lalunya saat berada di luar negeri dulu.

Nana menggigit bibir. Ia tarik napas dalam, berusaha menepis bayangan menyakitkan yang tiba-tiba menyerbu benak. Ia sudah sejak lama mencoba melupakan semuanya, namun, selalu dengan mudah teringat, itu akan membuatnya merasa menyesal dan membenci diri sendiri.

Yoga menyentak napas kuat. "Bukan hal yang mudah untuk tidak mengkait-kaitkannya. Aku tahu sekali, kakakmu itu sangat membenciku. Terakhir kali, dia memukuliku."

Nana hanya diam, ia tahu sekali seperti apa kakak kandungnya jika sudah diganggu. Tapi malas mendebat.

Brak!

Nana terlonjak kaget saat tangan lelaki di hadapannya mendarat kuat pada dinding kayu, membuat benda itu bergetar. Nana mengusap-usap dada.

"Maas! Jangan ngerusak rumah ini!" serunya sambil melempar plastik di atas meja ke arah Yoga. Nana menyentak napas saat tatapannya bertabrakan dengan tatapan tajam Yoga yang memerah. Terlihat begitu kesal. Juga tampak sedih seperti hendak menangis.

Nana menarik napas. Ia tahu rasanya. Ia pernah berada pada posisi Yoga. Menjauh dari lelaki yang dicinta, rasanya teramat sangat menyakitkan. Sampai sekarang pun, rasanya masih sama

begitu menyakitkan. Ia gelengkan kepala saat di benaknya membayang wajah rupawan dengan senyum yang selalu tersungging sinis di bibir. Lelaki bermata sayu. Ah, bahkan sampai detik ini, bayangan wajah itu tak pernah lekang dari lubuk hati terdalam. Padahal, itu sudah lama sekali berlalu, sebelum ia menjalin hubungan dengan Yogi. Nana menggeleng berusaha menepis kenangan lalu. Ditatapnya lelaki di hadapannya dengan wajah galak.

"Aku tau pikiranmu sedang terganggu, Mas! Aku tau kamu sangat ingin dekat dengan Mbak Cinta. Tapi, cobalah berpikir jernih. Rumah ini milik orang, aku gak mau, ya, ganti rugi!" jelasnya dengan wajah galak.

Yoga membuang napas. Entah kenapa walau ia mencoba mempercayai semua yang dikatakan Nana, ia selalu saja merasa sangsi. Mungkin, karena Nana adalah adik dari lelaki yang telah merebut mantan istrinya. Cinta, kita harus segera bertemu agar pikiranku tak ruwet begini, batinnya sedih. Seandainya menangis tak memalukan bagi kaum adam, ia pasti sudah melakukannya. Dadanya terasa sesak, seakan ada beban berat yang mendesak-desak ingin diluapkan. Tidak tahan menahan amarah yang terus meletup-letup di d**a, tangannya kembali melayang ke dinding yang langsung membuat bilah-bilah kayu itu bergetar kuat.

Nana lagi-lagi terlonjak. Tangannya refleks menyilang di d**a, dan ia melotot galak.

"Udah kubilang jangan rusak rumah orang!" Jeritnya dengan wajah sebal. Ia raih sapu ijuk lantas mengarahkannya ke arah Yoga yang langsung melongo.

Apa dikiranya aku kucing yang jika dibegitukan langsung lari ketakutan? Sungguh tidak masuk akal.

Nana menatap Yoga tak tega. Lelaki di hadapannya pasti kaget dengan semua yang terjadi, kehilangan mobil, juga uang. Ah, tidak. Uang itu tidak hilang. Ada banyak uang di dalam tas yang diberikan Redi padanya. Sepertinya, Redi tak menyadari ada uang di tas itu. Dan ia tak mungkin memberikan uang itu pada Yoga karena itu sama saja bunuh diri. Kedoknya akan langsung ketahuan.

“Bantu akuu.”

Nana langsung menatap lawan bicaranya penuh minat. “Apa?”

“Pinjami aku uang.”

Nana mematung. Bagaimana kalau Yoga menggunakan uang itu untuk membayar kontrakan? Menatap Yoga membuatnya tak tega. Tapi menuruti permintaannya ...

Itu jelas tak mungkin.

Permintaan Yoga, membuat Nana tak Bisa Tidur. Berkali-kali, ia coba pejamkan mata, namun matanya kembali terbuka. Ia akhirnya bangkit berdiri, membawa langkahnya menuju ruang tengah. Televisi tengah menampilkan iklan. Ibunya duduk di depan benda bervolume kecil itu. Tampak gelas berisi teh di meja. Nana meraih gelas itu, menyeruputnya hingga tak bersisa.

“Manisnyaa, Bu. Jangan minum terlalu manis, takutnya hipertensi kambuh,” katanya sambil melotot, lalu menjatuhkan diri di sofa samping ibunya duduk.

“kamu itu jangan seperti masmu kenapa? Kan tidak sering-sering. Bagaimana urusanmu dan Yoga? Sudah beres?”

Nana menggelengkan kepala. “Mas Yoga bilang, dia butuh uang.”

Ibunya menatap penuh minat. “Buat apa?” tanyanya dengan mata fokus pada layar televisi.

“Nggak tau. Bisa jadi buat ngontrak Deket rumah Mas Zain.”

“Jangan kamu beri.”

Ia memang tak berniat memberikan uang, namun lelaki itu kasihan juga tak memiliki apa-apa, dan semua terjadi karena ulahnya.

“Aku takut, uangnya untuk ngontrak,” ucapnya spontan. Jika itu terjadi, bisa dipastikan kakak iparnya itu akan menekannya lagi. Waktu pertama tahu bahwa Cinta yang menjadi kakak iparnya, ia luar biasa kaget, namun juga senang karena perempuan yang secara tak langsung ia rusak kebahagiaannya bisa move on. Melihat kakaknya yang juga begitu bahagia, ia mencoba menerima Cinta sebagai kakak iparnya. Namun sepertinya, Cinta tidak demikian.

“Tapi aku kasihan juga padanya, Bu. Aku tau rasanya gak punya uang.”

Itu terjadi dulu sekali. Tidak punya uang, selain membuatnya ingin terus menangis memikirkan nasib, ia juga sampai hampir menjatuhkan diri dari lantai 6 karena tak memiliki alat tukar yang begitu dibutuhkannya pada saat itu. Mengumpulkan keberanian, nekat diambarnya uang sang majikan, berharap dengan begitu, ia bisa segera pergi meninggalkan tempat itu.

Namun belum juga ia meninggalkan area rumah majikannya dan melarikan diri, beberapa polisi tiba-tiba datang. Ia gemeteran sembunyi di kamar majikannya, karena menurutnya, tempat itulah yang paling aman. Saat itu, Nana sudah pasrah jika harus mendekam di terali besi. Sampai sekarang saat mengingat moment menegangkan itu, jantungnya masih sering berdetak kencang.

Untunglah, ia bisa lolos dari majikannya yang bawelnya minta ampun. Juga begitu perhitungan.

Namun, bukan itu penyebab ia memilih melarikan diri menggondol uang sang majikan. Tapi karena gajinya selalu ditahan. Lama kerja, tak pernah sedikit saja uang berada dalam genggamannya. Sudah begitu, majikan perempuannya selalu sinis karena suaminya yang kegenitan, sering menggodanya. Berkali-kali tangan majikan perempuannya itu mendarat keras di wajahnya, ia juga pernah dilempat dengan pisau dapur. Majikannya itu, sangat mengerikan.

Tangan yang melayang-layang di udara, membuat Nana terlonjak kaget. Satu tangannya langsung bergerak ke arah d**a.

“Aku akan bilang pada Mas Yoga agar bekerja di kebun kita saja.”

Sang ibu menatap penuh selidik. “Kamu tidak menyukainya kan, Na?”

Mengingat sikap Yoga yang selalu jutek terhadapnya, Nana sontak menggeleng. “Kalau benci, aku banget.” katanya tanpa keraguan.

“Siapa yang tahu? Ibu tidak akan setuju kalau sampai kamu

menyukai mantannya kakak iparmu itu.”

Nana mengangguk tanpa keraguan.

“Kamu suruh orang untuk mengajarnya deres, Nduk.”

Nana memandang Ibu lantas mengangguk. "Tapi, gimana nanti kalau Mas Zain tau dia ndres di kebun kita, Bu?" tanyanya sedikit takut.

Ibu mengibaskan tangan. "Kapan masmu itu ke kebun? Kerjaannya sudah banyak."

Nana mengangguk lega. Namun, ia harus siap-siap mencari jawabannya untuk jaga-jaga siapa tau suatu saat kakaknya itu akan tahu yang telah ia lakukan. Nana menarik napas panjang, meyakinkan niat bahwa keputusannya ini tidak salah.

Seperti dulu. Meskipun bertentangan dengan nurani dan rasa waswas menghantui, ia nekat mencuri beberapa gepok uang majikannya. Perempuan galak itu terlelap setelah minum jus yang telah ia beri obat tidur. Sayang, setelah lolos dari kejaran polisi, ia tak bisa segera terbang ke kampung halaman. Ia sama sekali tak memikirkan paspor. Hanya KTP dan segepok uang dalam plastik, membuat beberapa orang terus memperhatikan. Dan ia kecopetan. Lenyaplah harapannya untuk pulang. Mungkin, itu karma. Tetapi, itu jalannya menuju sukses, walau dengan cara yang salah. Siapa sangka keputusan nekatnya mencuri uang sang majikan membuat hidupnya kini bergelimang kemewahan? Ia memiliki banyak uang di tabungan.

“Nduk!”

Nana tergagap. Tangannya refleks menyentuh d**a.

“Ibu perhatikan setelah kembali dari luar negeri, kamu sering

melamun tho, Nduuk.”

Nana hanya tersenyum kecil. Lalu melangkah menuju kamarnya. Ia tarik selimut, lalu coba pejamkan mata.

Saat seseorang menekan-nekan bahunya menyuruhnya segera bangun, akhirnya Yoga membuka mata. Pertama kali yang diingatnya, adalah anak-anak. Juga sang mantan istri, membuatnya sedih luar biasa. Mobil juga tabungannya telah lenyap. Kini untuk menemui anak-anaknya, ia begitu kesulitan. Ia mengernyit saat menyadari seorang cowok berpostur tambun duduk tak jauh darinya.

"Aku Deni. Nana bilang padaku agar aku mengajarimu nderes. Dan dia minta aku menemanimu tinggal di sini."

Yoga mendesah teringat semuanya. Tengah malam, Nana mengiriminya pesan bahwa ia tak bisa membantunya. Jika ia mau uang, maka ia harus kerja. Berapa lama uang berhasil dikumpulkan dari menderes karet? Itu pasti akan melelahkan. Namun, ia tak punya pilihan. Diperhatikannya sinar matahari pagi yang jatuh di bawah jendela, membuat lingkaran transparan pada lantai tanah. Cericit burung terdengar bersahut-sahutan.

"Kamu seharusnya bersyukur karena Nana mau membantumu, Ga. Nana sudah cerita banyak padaku kalau kamu suka mengeluh."

Yoga hanya menatap sinis. Bagaimana ia bisa bersyukur sementara ia terus merasa bahwa Nana sebenarnya menyembunyikan sesuatu darinya? Dan satu lagi, Nana itu adik Zain, yang telah merebut Cinta darinya.

POV Zain

Ucapan Cinta terus membuatku kepikiran, maka aku memutuskan langsung pulang. Istriku tengah makan rupanya, ia melambai padaku dengan senyum terkembang. Dari pintu yang terbuka, tampak Caca dan Farhan membungkuk dekat kolam ikan. Caca tampak ceria menunjuk-nunjuk ke dalam kolam.

"Kirain, kamu nggak bakalan pulang, Mas." Cinta menyuapkan nasi ke arahku. Aku langsung membuka mulut. "Kamu kan yang menyuruhku pulang."

Ia tersenyum, aku memandangnya penasaran saat lagi-lai senyum terbit di bibirnya, membuatnya tampak begitu cantik. Tak pernah ia bersikap seperti ini sebelumnya.

"Ada apa?" Aku menatapnya, semakin penasaran karena tingkahnya.

Ia mencuci tangannya di air dalam mangkuk lalu merebah di dadaku, menatapku sambil tersenyum. Tangannya bergerak-gerak di daguku.

"Nggak papa, aku hanya lagi seneng aja. Karena yang kamu inginkan terkabul, Mas." Dikecupnya dadaku.

"Apa?" Aku memandangnya penasaran.

"Punya anak."

Aku menatapnya tak percaya dan tak dapat menahan senyum. "Kamu hamil?"

Ia mengangguk-angguk. "Aku udah tes dan hasilnya garis dua, Mas."

"Cinta." Aku memeluknya, terjangan rasa bahagia berkejaran di dadaku. Cinta tersenyum memandangu. Aku kembali

menciumnya.

"Kamu senang, Mas?" tanyanya saat aku mengecup lembut perutnya. Aku memandangnya lantas mengangguk.

"Aku sangat senang sampai rasanya, aku ingin berteriak mengatakan aku sedang bahagia."

Cinta tersenyum kecil. "Aku juga senang, Mas. Nggak sabar nunggu dia ada di antara kita."

Aku mengecup pipinya. "Terima kasih, Cinta. Aku sangat senang." Kugenggam tangannya, Cinta mencubit gemas pipiku.

"Punya bayi itu, Mas, nanti pasti akan repot sekali kalau dia udah hadir di antara kita."

"Tidak masalah, kita rawat bersama-sama." Kubawa ia merebah di dadaku yang terasa berdebar. Mendengar istri hamil, rasanya begitu membahagiakan.

Cinta memandangkanku dan lagi-lagi tersenyum. Aku tiba-tiba teringat tentang permintaan ayah Talita tadi, jadi memutuskan memberitahunya daripada ia nanti tahu sendiri dan malah menimbulkan kesalahpahaman.

"Cinta."

Ia memandangkanku.

"Tadi, ayah Talita datang ke rumah Ibu, memintaku agar menikahi Talita."

Tatapan Cinta berubah menyelidik. "Lalu?"

Aku menarik hidungnya, tingkahnya yang terlihat cemburu sungguh membuatku geli. "Aku bilang, aku tidak berkeinginan punya istri lebih dari satu. Karena satu saja, terkadang membuatku sangat pusing kalau dia sedang ngambek." Aku

tersenyum kecil, Cinta melotot galak.

"Aku ngambek kan bukan tanpa sebab, Mas. Pasti ada srbabnya. Pokoknya selamanya, kamu hanya milikku seorang, Mas."

Aku tersenyum. "Iya."

"Kalau kamu berani macam-macam misalnya sampai berkhianat terhadap belakanku, aku gak akan kasih ampun."

"Siap." Kuletakkan telapak tangan ke kening, ia langsung melotot.

"Aku serius, Mas. Aku itu lembut tapi perempuan nekat. Aku gak bisa disakiti." Ia menatapku menuduh. Aku memeluknya dengan gemas sampai ia memukuliku.

"Ada apa denganmu? Aku kan hanya cerita soal bapaknya Talita. Aku tidak akan menikahi perempuan lain selain kamu, Cinta. Apalagi, sudah ada kehidupan di sini. Aku semakin sayang kamu."

Cinta menatapku lama, lalu balas memelukku erat.

*Nana itu punya mama di luar negri, nanti terungkap, Nana sebenarnya perempuan yang seperti apa.

*Di sini, ada yang kasihan dengan Talita? Total cerita ini ada 126 bab. Lanjut lagi ntar malam jelang tidur yaaa

POV Cinta

Mas Zain sudah terlelap sejak tadi, tangannya masih di atas perutku, aku terus menatapnya lama. Tak bisa tidur karena terus kepikiran perkataannya tentang Talita tadi.

Bapak Talita mendatangi Mas Zain agar menikahi putrinya, yang benar saja, apa ia tak berpikir bahwa Mas Zain sudah memiliki istri?

Aku menatap Mas Zain lekat, tanganku bergerak di jambang tipisnya, tiba-tiba aku takut, nanti bisa-bisa Mas Zain mengkhianatiku. Apalagi sekarang, sudah ada kehidupan di perutku. Darah daging kami. Aku tak ingin kembali ditinggalkan lagi apa pun alasannya.

Karena aku semakin risau saja, maka aku menghubungi Nan. Semoga diangkat, karena masih jam 9 malam.

"Iya, Mbak." Terlihat wajah Nana yang begitu mengantuk.

Aku beranjak dari pelukan Mas Zain, dengan hati-hat melangkah menuju ruang tamu agar ia tak mendengar perbincangan kami.

"An, apa kamu tahu bahwa bapak Talita datang ke situ meminta Mas Zain menikahi perempuan itu?"

Nana menguap lebar. Ia menatapku dengan mata sangat mengantuk. "Tentu aku tau, Mbak. Apa kamu cemburu?"

"Mas Zain itu kan suamiku, hal yang wajar kalau aku cembur

Aku gak mau kejadian seperti yang waktu itu terulang, An."

Ia malah tertawa kecil. "Mbak tenang aja. Kakakku itu setia. Sekian lama ia hanya menanti Talita, jadi sekarang, aku pun bisa pastiin kakakku akan setia padamu. Dan mbak, satu lagi, bisakah ganti aku meminta tolong padamu?"

Aku mengernyit memandangnya.

"Bisa, kan, panggil aku Nana aja? Namaku Nana, dengar kan?"

"Baiklah, tapi aku nggak janji."

Nana menatapku sebal, aku beranjak berdiri saat mendengar suara Caca dari arah kamarnya. Kusibak tirai, menatap ke dalam kamar di mana Caca tengah meringkuk membelakangi Farhan.

"A-yaah. Yaaah. Ayaah."

Aku mendekat, duduk di bibir ranjang lalu meletakkan telapak tangan ke dahinya, panas. Aku mengambil termometer di lemari lalu mengecek suhunya, 38 derajat Celcius. Bergegas aku meraih obat lalu membangunkan Caca.

"Minum obat dulu, yuk?" kataku saat Caca membuka matanya sedikit. Tanganku memajukan sendok obat ke bibirnya, ia membuka mulut, aku kembali meletakkan kepalanya ke bantal, lalu mengompres dahi juga ketiaknya agar panasnya lekas turun.

"Bun, ayah kenapa gak pernah ke sini lagi? Aku kangen ayah."

Aku memeluknya, merasai panasnya di tubuhku. Melihat anak sakit, selalu membuatku tak tega.

"Kangen ayah."

Aku mengusap kepalanya. "Iya, besok ketemu ayah."

Tapi, bagaimana caranya aku menemui Mas Yoga? Ia pasti

akan bertanya-tanya jika aku tahu-tahu datang ke tempat tinggalnya yang sekarang. Anita sudah menjelaskan padaku detail kejadiannya, dan memintaku bersikap tak tahu apa-apa.

"Ndaa, telpon ayah. Aku mau bicara sama ayah." Caca menatapku dengan mata berkaca-kaca. Aku memeluknya.

"Besok ya, Nak, ini udah malam. Ayah pasti udah bobok."

Caca terisak lirih. Seandainya Mas Yoga masih memiliki HP, tentu aku akan menghubunginya saat ini juga. Aku menidurkan Caca cukup lama, lalu mengirim pesan pada Nana.

Kapan Mas Yoga mulai kerja? Tolong bilang padanya, Caca sakit. Kamu bisa mengajaknya ke rumah ibu sebelum kerja atau setelah kerja, aku ke sana besok jam 9

Nana langsung membalas, Mas Zain pasti akan bertanya-tanya kalau sampai tau Mas Yoga nderes di kebun ibu, Mbak

Aku menarik napas, memikirkannya sejenak dan membalas pesan Nana,

Aku akan cari cara bicara tentang ini pada Mas Zain. Tenang aja, aku pastikan siapa kamu yang sebenarnya gak terbongkar. Rahasiamu aman

Mbak, jangan main-main padaku. Ingat, aku adik iparmu sekarang. Dan aku cukup senang lihat kalian bahagia

Aku tersenyum membayangkan betapa cemasnya Nana saat ini. Ternyata bermain-main dengannya cukup menyenangkan juga walau aku tak bermaksud menghancurkan hidup barunya. Aku mengecek suhu tubuh Caca yang ternyata sudah diangka 26, lalu keluar kamar. Dengan hati-hati aku merebah di samping Mas Zain, meraih tangannya lalu melingkarkannya ke tubuhku. Begini rasanya

nyaman, aku memandang suamiku dalam diam, sesekali mencium pipinya.

"Kamu tidak bosan?" Mas Zain membuka matanya.

Aku tersenyum padanya. "Nggak lah, masa aku bosan sama suamiku sendiri." Aku memeluk lengannya.

"Mas?"

Ia menatapku. "Kenapa?"

"Emp, gini. Aku gak suka kamu cemburu pada Mas Yoga terus, membuat kita jadi bertengkar dan kamu jadi mmcuriga padaku. Jadi, aku waktu itu minta tolong Nana untuk membantuku."

Mas Zain menatapku penasaran. Maka aku menceritakan tentang yang dilakukan Nana pada Mas Yoga, Mas Zain menggelengkan kepala, menatapku tak percaya.

"Tapi itu kriminal. Kamu selalu bilang, kamu takut aku berbuat sesuatu yang melibatkan polisi. Seperti bermain pistol dan memukul orang."

"Itu Nana yang merencanakannya, Mas. Aku hanya minta tolong sama dia, agar dia membantuku gimana caranya agar Mas Yoga gak sering-sering ke sini. Maksudku, mungkin dia bisa mendekati mantanku itu."

Mas Zain menggelengkan kepala. "Aku tidak menyukainya."

"Aku tau. Tapi kalau seandainya dia jodoh Nana, kan, yaaa" Aku terdiam karena tatapan Mas Zain menajam. Ia pasti benar-benar tak menyukai Mas Yoga. Andai kamu tahu bahwa Nana dan Mas Yoga pernah menikah, Mas.

"Meskipun aku tidak menyukai mantanmu itu, tapi aku kurang setuju dengan yang dilakukan Nana. Sampai melibatkan Redi dan

mencuri semua harta bendanya. Itu kan dosa."

"Aku senang kamu beneran udah tobat, Mas. Tapi soal Nana, aku juga jujur, mulanya kaget. Biar bagaimana pun, Mas Yoga adalah ayahnya anak-anak. Tapi aku lega karena Nana bilang, mau suruh Mas Yoga nderes di kebun ibu."

Mas Zain memandangu lama. Aku memeluk tubuhnya. "Tenang aja walau ia kerja sama Ibu, aku gak akan deket-deket sama dia, Mas. Tapi anak-anak ... " Aku terdiam sesaat. "Aku gak mungkin jauhkan anak-anak sama ayah kandungnya sendiri."

Mas Zain sesaat tak mengatakan apa pun, tapi untungnya ia mengangguk. "Aku memang cemburu saat kamu dekat atau bicara pada mantanmu itu, tapi aku tidak menghalangi anak-anak bertemu dengannya. Begitu pun dengan Talita, Cinta. Aku tidak mau menghalanginya bertemu Putri."

Mendengar nama perempuan itu, membuat dadaku berdebar kuat, aku juga khawatir. Walau mas Zain sudah mengatakan pada bapak Talita tak mau menikah lagi, tetap saja aku takut. Biar bagaimana pun, Talita itu cinta pertama Mas Zain.

"Ada apa dengan wajahmu tiba-tiba murung begitu?" Mas Zain menyentil hidungku.

Aku menggeleng, tentu aku tak mau mengungkapkan kekhawatiranku padanya. Ia pasti kecewa karena aku tak mempercayainya.

"Mas, Caca sedang sakit. Dia ingin bertemu ayahnya."

Mas Zain mengangguk. "Aku antar kamu besok. Dan kamu tidak boleh dekat-dekat dengan Yoga, sudah ada dia di antara kita." Mas Zain mengusap perutku. Lalu ia menatap jam dinding lalu

berbaring miring dengan aku di pelukannya.

"Sudah jam sebelas, ibu hamil tidak boleh tidur karut-marut, kan?" Ia mengecup keningku. Aku memandangi Mas Zain dalam diam sampai ia salah tingkah.

"Sepertinya, kamu senang sekali aku hamil, Mas."

Ia hanya tersenyum dan memelukku. Aku terus memandangnya yang kembali tertidur. Aku sedikit mengangkat tubuh saat mendengar notif WA. Kuulurkan tangan meraih HP Mas Zain di meja. Dadaku panas meletup-letup saat membacanya. Talita. Perempuan itu sepertinya benar-benar berniat menggoda suamiku.

POV Talita

Sudah larut malam, namun aku belum bisa memejamkan mata. Aku begitu risau, memikirkan ucapan bapak terakhir kali bahwa bapak sedang menunggu Zain memberi jawaban atas permintaanya agar menikahiku.

Apa Zain sudah tak menginginkanku? Kenapa harus menyuruh orang menunggu? Atau apa sebenarnya, Zain sudah tak mencintaiku, dan sama sekali tak berniat menikahiku?

Kulirik selembarnya kertas di atas meja, tertera nomer Zain di situ, Nana yang memberikannya waktu itu.

Haruskah aku menghubunginya? Aku benar-benar ragu, apalagi sudah jam sebelah lewat. Lebih baik menyimpannya dulu di HP. Saat mengecek apa ia menggunakan WA, aku tertegun menatap foto profilnya yang tampak mesra dengan perempuan itu. Keduanya sama-sama terlihat bahagia, membuat hatiku

sedikit berdesir. Seharusnya, itu adalah posisiku. Mungkin jika waktu itu aku tak sangsi ia benar-benar bisa berubah atau tidak, saat ini itu adalah posisiku. Dan aku dan Zain pasti sudah bahagia.

Aku menghela napas dalam teringat kenangan lalu, saat Zain datang bersama ibunya membawa srah-srahan. Ia juga menghapal surat Al-Qur'an yang kuminta. Namun waktu itu, aku tiba-tiba ragu ia bisa berubah menjadi lebih baik atau tidak. Karena bapak berkata, tidak mudah orang bisa berubah dengan drastis, kalau pun bisa, maka itu perlu waktu yang lama. Aku yang tadinya sudah mantap menikah dengannya demi Putri, dan Zain juga tampak menyayangi anakku dari Mas Candra, akhirnya mulai ragu, merasa takut kalau ia hanya pura-pura berubah baik karena ada maunya.

Aku pun memutuskan ke pesantren, sengaja tidak mau kembali ke kampung walau aku tahu Zain pasti menungguku.

Aku kembali menatap foto profil Zain, entah kenapa merasa begitu menyesal. Kalau dipikir, ini sepenuhnya memang salahku, jadi, menyesal begini karena melihat Zain bahagia, hanya kesia-siaan belaka. Namun, tak seharusnya juga lantas Zain bersikap semaunya. Ia hanya perlu memberi kepastian, mau menikahiku atau tidak. Bapak bilang, Zain akan memberi kabar segera.

In, ini aku Talita. Apa kamu setuju atau menolak dengan permintaan bapak? Kamu hanya perlu menjawabnya

Terkirim. Aku menghela napas, merasa menyesal sudah mengirimkannya. Tapi di satu sisi, aku juga butuh kejelasan. Aku tak mau berharap yang tak pasti, ternyata rasanya tak enak.

Aku tersentak kaget mendengar suara ribut-ribut di

belakangku yang tengah menyapu halaman. Saat menoleh, kulihat Zain tengah mengejar istrinya yang melangkah cepat kemari. Rambut perempuan itu berantakan dan wajahnya banjir oleh air mata.

"Cinta, tunggu. Kita selesaikan baik-baik."

"Apaan sih, Mas. Kamu membelanya terus!" Perempuan berambut sebauh itu menepis tangan Zain lalu melanjutkan langkah kemari. Belum sempat aku membuka mulut untuk menyapa, tangannya sudah mendarat kuat di pipiku. Zain memeluknya dari belakang, dan perempuan itu memberontak mencoba melepaskan diri.

"Maksudmu apa kirim pesan tengah malam pada suamiku? Kan udah jelas suamiku bilang pada ayahmu gak mau nikahin kamu? Kenapa gak cari lelaki lain saja, sih?!" tanyanya dengan sorot penuh permusuhan.

"Denger ya, aku gak mau dimadu. Dan Mas Zain pun gak mau nikahin kamu. Jadi jangan menggoda suamiku!"

"Siapa yang menggoda, Mbak, aku hanya ingin kepastian." Aku berkata dengan pelan meski sangat marah. Perempuan ini rupanya senang menuduh. Masih sambil memeluk istrinya, Zain menatapku tak tega.

"Aku sudah bilang pada ayahmu tidak ingin menikahimu." Zain memandangkanku.

"Dengar, kan?" Timpal istrinya.

Tapi bapak bilang, Zain akan memberi jawaban segera. Aku menunduk, tak berani menatap dua orang di hadapanku. Bahkan saat ada santri yang menyapa, aku terus menunduk, aku malu

sekali.

"Cinta, lebih baik kita pergi dari sini."

"Aku sedang bicara dengannya, Mas, aku gak ingin dia mengganggu. Kamu itu hanya milikku."

"Iya, aku hanya milikmu. Lebih baik kita pulang, kamu sudah hamil, tidak boleh marah-marah."

Kulihat Zain dengan pelan menuntun istrinya menuju mobil yang terparkir di jalan. Benar-benar kamu sudah berubah drastis. In.

"Nduk, ada apa?" Bapak menghampiriku, wajah tuanya menatapku khawatir.

"Pak, apa Zain mengatakan, ia tidak ingin menikahiku? Apa bapak memaksanya untuk menikahiku?"

Bapak hanya membisu. Aku memandang bapak kecewa lalu berlari masuk ke dalam, menjatuhkan diri di kamar dan terisak. Sungguh, aku sangat malu. Jelas saja jika perempuan itu sangat marah. Dan Zain, apa yang dipikirkannya tentangku sekarang ini? Aku menarik napas panjang-panjang, lagi-lagi merasa begitu malu dan kehilangan muka. Bagaimana aku memiliki keberanian lagi untuk menemui Putri? Aku menggeleng bingung.

*Untuk nanti malam udah aku UP sekarang, yaa? Cinta egois atau Talita yang keterlaluan?

POV Cinta

Mas Zain menghentikan mobil di halaman rumah ibu menoleh memandangu. Tangannya bergerak mengusap air mataku.

"Kamu tidak kasihan pada janin yang kamu kandung, kam sejak tadi menangis terus." Tangannya kini mengusap wajahku aku membiarkannya.

"Gimana aku gak nangis bawaannya, Mas, perempuan itu benar-benar keterlaluhan."

"Dia kan hanya meminta kepastian."

Aku mengernyit memandangnya. "Kok kamu malah membelanya, Mas? Tetap aja yang dia lakukan salah. Dia tau bahwa kamu memiliki istri."

Mas Zain mengusap rambutku. "Iya, dia yang salah. Lebih baik, aku antar kamu pulang ke rumah sekarang."

Aku menggeleng. "Nggak, Mas. Aku mau mampir ke rumah ibi juga." Aku menatap ke arah anak-anak yang tengah mengobrol dengan ibu di teras.

"Caca ingin bertemu ayahnya." Aku memandang Mas Zair yang juga memperhatikan anak-anak.

"Aku bisa awasi. Kamu lebih baik istirahat di rumah saja."

Aku menggeleng. "Tenang aja aku gak akan keluar saat Mas Yoga datang, Mas. Jadi, kamu gak perlu cemburu padanya lagi."

Mas Zain menggeleng-gelengkan kepala. "Yang sejak tadi terus cemburu, terus marah-marah sambil menangis kan kamu, bukan aku."

"Yaa gimana aku gak marah, Talita itu benar-benar murahan. Bisa-bisanya menggoda suami orang."

"Dia tidak menggodaku, Cinta. Dia hanya meminta kepastian."

"Tuh, kan, kamu membelanya lagi. Kamu jangan-jangan nyesel, gak mau menikahinya."

"Ya Allah." Mas Zain memijit keningnya, aku menatapnya sebal.

"Ya sudah kalau mau ke rumah ibu. Ayo turun."

Aku menepis tangannya yang hendak meraih tanganku. "Turun aja dulu, Mas, aku sedang kesal padamu."

Mas Zain memandangkanku, menghela napas, lalu membuka pintu dan melompat turun. Aku memandangnya yang melangkah menjauh dan menyentak napas kesal. Lelaki tidak peka, istrinya sedang kesal bukannya terus dihibur, malah ditinggalkan begitu saja.

Aku menarik napas panjang berkali-kali untuk menenangkan diri lalu menuju teras. Ibu memandangkanku. Aku mencium tangannya.

"Kalian bertengkar lagi?" Ia menatap ke dalam, di mana Mas Zain baru saja masuk ke kamar Putri.

"Wajahmu pucat, Nduk. Sudah makan belum?" tanyanya terlihat khawatir.

Aku duduk di samping ibu, tanganku mengusap rambut Qila

dan mengganggu. "Udah sarapan tadi, Bu. Mungkin aku pucat karena awal kehamilan."

Tatapan ibu melebar, dipandangnya aku dengan mata mengembun dan wajah senang.

"Kamu hamil, Nduk." Ia mengusap perutku, memandanguku dengan senyum kecil di bibirnya. Aku mengganggu. Walau aku masih kesal pada Talita juga sikap Mas Zain yang terlihat membela Talita, namun aku mencoba tersenyum.

"Aku kurang enak badan, Bu, aku mau buat teh hangat." Lalu aku berdiri dan meninggalkan ibu bersama anak-anak. Saat melewati kamar Putri, aku berhenti. Aku menajamkan pendengaran saat mendengar suara suamiku pada anaknya.

"Gadis jam segini masih tidur."

"Aku gak sekolah, Yah."

"Ya, tapi bukan berarti harus bangun siang. Jangan-jangan, belum salat."

"Udahlah, Yaah."

"Putri, kita sudah sepakat, kan, ayah akan memberikan HP-mu jika kamu mau sesekali menemui ibumu."

"Ya Tuhan, kenapa pagi-pagi aku harus menemui perempuan itu, Yaah."

Aku melongok ke kamar, melihat Mas Zain tengah menarik tangan anaknya itu. "Ibumu itu sedang sedih saat ini. Lebih baik, kamu ke sana dan menghiburnya."

Putri menguap, terlihat enggan. "Apa ayah mengawasinya sehingga tau apa yang tengah dia rasakan? Ingat, yah, ayah udah punya mama."

Mas Zain menjitak kepala Putri. "Mamamu tadi melabrak ibumu. Pasti, ibumu sangat sedih saat ini. Kamu hanya perlu menghibur ibumu, nanti ayah mengembalikan HP-mu."

Aku membekap mulut, meredam tangis agar tak terdengar. Kenapa Mas Zain peduli sekali pada Talita? Kenapa?

Aku tak tahan dan akhirnya terisak. Mas Zain langsung menoleh. Ia mengurut-urut keningnya lalu melangkah mendekat. Dirangkulnya bahu, mengajakku melangkah meninggalkan kamar anaknya.

Aku memukul dada Mas Zain saat kami hanya berdua saja di kamar tamu. "Kenapa kamu sangat peduli padanya, Mas. Kenapa?"

Mas Zain menghela napas.

"Apa kamu sangat menyesal karena menolak permintaan ayahnya, Mas?"

Mas Zain hanya membisu, ia menghela napas panjang. Aku memukul dadanya.

"Katakan, Mas! Katakan! Sungguh sikapmu membuatku stres!"

As Zain menangkap tanganku yang hendak kembali memukul dadanya, ia menatapku dalam.

"Cinta, aku juga bingung. Aku hanya ingin hidup bersamamu, tapi aku terkadang memang mencemaskannya. Aku selalu merasa bersalah padanya."

Aku terisak-isak. Mas Zain memelukku.

"Cinta, aku tidak bisa terus seperti ini. Aku tidak ingin melihatmu terus menangis karenaku. Bagaimana kalau kita pindah rumah saja? Dulu sebelum Talita kembali, kita baik-baik

saja."

POV Author

Bunyi ketukan membuat Nana membuka mata sedikit. Ia mengusap mata sambil menguap lebar, lantas menepuk-nepuk kedua pipinya berusaha mengusir kantuk.

"Na, bukankah ini hari pertama si Yoga itu kerja?"

Benar juga. Dengan malas ia beranjak bangun. Ia mengernyit saat mendengar suara ribut-ribut bersumber dari ruang tamu. "Seperti suara mbak Cinta." Ia menguap lebar, tangannya mengusap-usap mata. Ibunya mengangguk.

"Itu memang Cinta."

"Tumben sekali mbak Cinta ke sini pagi-pagi sekali?"

Apa mau bicara dengannya? Ia menatap ibu yang tampak termenung lalu dengan malas keluar kamar. Dilihatnya kakak iparnya tengah menangis di ruang tamu, sementara di sebelahnya, kakaknya hanya diam, sesekali menarik napas.

"Apa anak-anak ikut ke sini?" tanya Nana dengan canggung saat Cinta memandangnya dengan mata sembab.

"Mereka melihat ikan," Zain yang menyahut. Nana mengangguk, ia menuju sumur untuk mandi, setelah itu menuju halaman. Didekatinya Caca dan Farhan yang tengah melihat ikan. Wajah Caca terlihat pucat.

"Anak-anak, apa kalian sudah makan?"

Farhan menatapnya tak senang, sementara Caca mengangguk.

"Sudah, Ma."

Nana sedikit meringis, ia menoleh ke belakang merasa khawatir. Untunglah tak ada siapa-siapa. Dengan langkah pelan, didekatinya mantan anak-anak tirinya itu.

"Sekarang, aku bukan mamamu lagi. Jadi, kamu panggil aku, Tante, ya?"

Caca mengerjap memperhatikannya, sementara Farhan menatap ikan-ikan, sesekali tangan anak kecil itu bergerak di air, memperhatikan ikan-ikan di telapak tangannya.

"Na."

Nana menoleh, Cinta berdiri di hadapannya dengan wajah sembab. Saat kakak iparnya itu menarik tangannya, ia langsung melangkah mengikuti. Setelah agak jauh dari anak-anak, barulah Cinta berhenti.

"Tolong, nanti, beri tahu Mas Yoga bahwa anak-anak ada di sini, ya? Caca sedang sakit."

Nana mengangguk, diamatinya Cinta yang sebentar-sebentar mengusap air mata.

"Kalian bertengkar? Masalah Talita?" Tebaknya karena merasa penasaran.

"Gimana aku gak kesal pada perempuan itu? Dan apa kamu tahu, tatapan Mas Zain padanya itu" Cinta terdiam, ia menarik napas lantas mengibaskan tangan ke udara. "Lupakan. Itu gak penting bagimu. An."

Nana mengamati perempuan di hadapannya, memilih tak mengatakan apa-apa karena terlihat kakak iparnya sedang sangat sensitif.

"An, apa kamu gak ingin kembali pada Mas Yoga?"

Nana tersentak kaget. "Kenapa aku harus kembali sama dia, mbak? Dia bukan orang yang kucintai."

Cinta memandangnya, lantas mengangguk lemas. "Memang dia bukan Mas Yogi. Tapi jika kamu berniat kembali padanya, aku sangat bersyukur."

Nana menatap kakak iparnya itu tak percaya. Apa kini, perempuan di hadapannya sudah benar-benar melupakan masa lalunya? Tapi menyuruhnya kembali pada Yoga yang selalu sinis padanya itu, ia menggeleng tegas. Yang ia cintai itu Yogi, lelaki tak punya perasaan yang tega membuangnya padahal ia baru keguguran.

"Lagian, Mas Yoga dan Mas Yogi itu gak ada bedanya." Cinta memandangnya, lalu menambahkan, "Aku sedang hamil, An."

Nana menatap wajah kakak iparnya, lalu tatapannya berpindah ke perutnya yang ramping. Pantas saja, sangat sensitif.

"Aku ingin pernikahanku kali ini bahagia. Aku gak suka Mas Zain selalu cemburu pada Mas Yoga, dan aku gak ingin ada Talita di antara kami. Emp, jika kamu ingin kembali pada Mas Yoga, kamu gak perlu merasa gak enak hati padaku." Cinta menepuk bahu Nana, lalu melangkah menjauh, meninggalkan Nana yang terus menatapnya tak habis pikir.

Mana mungkin ia kembali pada Yoga? Lelaki itu selalu sinis, seperti tak ada lelaki lain saja.

Ia ke dapur untuk menyiapkan bekal, setelah itu menuju kebun. Dilihatnya Yoga dan Deni sudah ada di kebun tengah

menderes karet.

Nana memarkir motor di bawah rerimbunan pohon pisang yang berderet di bibir jalan. Semilir angin yang bertiup pelan membuat jilbabnya berkibar-kibar di bagian bawah. Nana mendekati Yoga dan Deni dengan langkah pelan.

“Aku bawaan makanan buat kalian,” ucapnya lirih. Ia tersenyum saat Deni memandangnya.

Senyum Nana memudar saat bersitap dengan Yoga yang terlihat tak senang. Ia letakkan rantang yang dibawanya di atas helai-helai daun karet kering lantas meraih benda yang tergolek di samping Deni duduk melepas lelah. Lelaki bertubuh subur itu langsung membuka makanan yang dibawanya. Nana berjalan ke arah Yoga yang kembali sibuk dengan pekerjaannya. Ia berpikir bagaimana memberitahu Yoga bahwa anaknya sedang sakit. Sekarang, atau nanti saja?

Sambil mengiris batang karet, Nana memperhatikan Yoga yang berdiri agak jauh darinya. Ternyata lelaki itu cepat belajar, bekas deresannya lumayan bagus. Ia merasakan dadanya berdebar pelan saat mengamati lelaki itu dalam diam. Memang begitu mirip dengan Yogi. Tapi ia bukan Yogi, kata hati kecilnya.

Nana tergagap saat mendengar dehaman. Yoga tengah menatapnya dengan kening berkerut, membuat Nana sedikit salah tingkah.

“Mas sudah selesai? Ini. Dimakan dulu, yuk?” ucapnya gugup, merasa begitu malu karena kepergok memperhatikan. Tangannya terangkat. Benda bergagang kayu menyerupai clurit namun bagian ujung membentuk huruf ‘V’ yang dibawanya mengarah ke

wajah lelaki tak jauh darinya.

Alis Yoga semakin terangkat, menatap Nana dengan wajah heran. Masa iya, ia disuruh makan pacekung? Pasti, selain sikapnya yang selalu mencurigakan, otak perempuan di hadapannya ada gangguan. Ia menggeleng melihat hasil kerja Nana yang berantakan. Irisan pada batang karet sama sekali tidak rapi. Bukannya mengikuti alur bekas lengkungan awal, Nana malah mengiris keluar dari jalurnya, membuat cairan putih kental jatuh membasahi pohon karet, bukannya menetes ke penampunan dari batok kelapa.

“Aku bukan makhluk gaib yang akan makan pacekung.”

Eh? Nana melongo, langsung menatap tangannya yang terkacung ke udara, moncong benda yang dibawanya mengarah ke arah lelaki yang menatapnya dengan pandangan heran bercampur sinis.

“Maksudku, makanannya di sana!” Nana langsung menuding ke arah Deni dengan wajah sinis. Yoga tersenyum sinis.

“Apa kamu bisa nyadap?” tanyanya, menatap Nana dengan sorot mencemooh. Entah kenapa, ia selalu kesal saat melihat Nana. Ia yakin sekali, Nana menyembunyikan sesuatu darinya.

“Tentu aku bisa. Aku bukan orang yang bergantung pada orang tua.”

Itu memang benar adanya. Sejak remaja ia sudah keluar negeri agar bisa membantu ibu. Namun urusan menyadap karet, tentu ia tidak bisa. Mata Nana melebar saat menatap ke bawah, pada getah karet yang jatuh menetes membasahi tanah kering.

“Ini karena aku sedang banyak pikiran. Biasanya, kerjaku selalu

rapi.”

Dusta, kenyataannya, dari dulu ia tak pernah turun ke kebun. Namun, ia tak mau mengatakan tak bisa menderes walau kenyataannya demikian. Sejak dulu, ia tak suka ke kebun. Hanya sesekali menemani ibunya, namun tak pernah membantu. Getah karet yang telah diberi cuka—pengental getah karet—yang telah mengeras sehari-hari di batok kelapa, akan mengeluarkan bau seperti bangkai keong busuk, selalu saja membuatnya jijik. Dulu, saat kakaknya di penjara, jangankan ikut memulung meringankan beban ibu, mengendus bau karet bercampur cuka saja sudah membuatnya muak dan ingin muntah. Dan akhirnya, ia memutuskan membantu ibu dengan jadi TKW. Namun sekarang, sepertinya, ia harus mulai belajar menyadap. Nanti, ia akan minta tolong pada tetangganya agar mengajarnya menyadap karet dengan benar. Urusan memulungnya, ia bisa pakai masker.

Yoga tersenyum kecil, wajahnya mengernyit tak percaya.

“Mas gak percaya padaku? Akan kubuktikan besok bahwa aku bisa jika hanya menyadap karet. Ayo, makan!” Ajaknya, berjalan mendahului Yoga dengan wajah sebal. Ia selalu mencoba bersikap baik pada Yoga, namun Yoga selalu saja sinis.

Nana mengambil piring lalu menyendok nasi, mengguyurnya dengan kuah sup kemudian mengambil lauk.

“Aku bisa ambil sendiri. Aku tak perlu diambihkan.”

Nana mendesah sebal. Ia juga tak ada maksud mengambihkan Yoga. Ia merutuk dalam hati, menahan nyeri di hati saat bayangan lelaki tinggi gagah bermata sayu singgah di benaknya. Ia menggeleng berusaha mengusir bayangan itu. Ia balas menatap

sinis saat tatapannya bertabrakan dengan tatapan Yoga yang duduk bersila di sebelahnya.

“Siapa juga yang mengambilkanmu makanan, Mas! Aku mengambil untukku sendiri!”

Nana baru akan menyuap nasi ke mulutnya saat mendengar kekehan. Yoga lagi-lagi menatapnya sinis penuh ejekan.

“Hanya ada dua piring. Kamu ingin aku makan pakai apa?”

Nana menepuk jidat. Ia letakkan piring yang dipegangnya di atas helai-helai daun karet kering yang bertumpuk menutupi tanah lalu beranjak berdiri.

“Aku lupa bahwa ternyata tadi aku sudah makan, Mas. Itu makan saja!” katanya sinis. Yoga tak mengatakan apa pun, ia hanya langsung mengambil piring itu dan mulai menyuap.

Nana memperhatikan dari kejauhan. Mungkin sebaiknya, aku mengatakan tentang anaknya yang sedang sakit nanti saja ketika sudah mau pulang, putusya dalam hati sambil menyentak napas. Lelaki itu sangat menyebalkan, jadi, mana mungkin ia kembali padanya?

POV Talita

"Nduk, jangan menangis terus." Bapak memandangu di bibir ranjang, aku tak peduli, air mataku terus saja luruh.

Bagaimana orang yang sedih tidak menangis? Aku sangat malu. Bahkan kini untuk sekadar menemui Putri seperti biasanya, aku tak punya nyali. Aku benar-benar kehilangan muka. Zain menjawab pertanyaan bapak bahwa ia tak mau menikahiku, tapi bapak tak mengatakan hal itu padaku.

"Aku malu, Pak. Pasti Zain berpikir tentangku yang gak enggak."

"Maafkan bapak, Nduk."

Aku menyusur air mata, memandang bapak yang terlihat sedih.

"Gimana aku mau nemuin Putri, Pak. Aku malu."

"Kamu tetap harus menemui Putri, Nduk. Dia anakmu."

"Perempuan itu pasti akan berpikir yang enggak-enggak tentangku." Aku menutup wajah. "Bisa jadi, ia akan bercerita tentangku pada Putri, dan Putri pasti akan semakin membenciku."

"Jika ada yang harus anakmu benci, seharusnya itu Zain. Zain memperkosamu sehingga nasibmu jadi seperti ini, Nduk. Malang sekali nasibmu, Nak."

Aku terisak-isak. Aku menoleh terkejut saat mendengar bunyi benda jatuh dari arah ruang tamu. Aku dan bapak bersamaan keluar kamar.

"Putri."

Putriku itu mematung di ruang tamu. Di dekat kakinya, tampak plastik bening dengan rantang berisi ayam di santan, sebagian santan mengotori lantai. Putri memandanguku tanpa mengatakan apa-apa, dengan mata berkaca-kaca terdiam menatapku.

*Nderes/ nyadap : Membuka pembuluh lateks menggunakan alat agar lateks yang terdapat di dalam tanaman karet keluar.

*Lateks : getah karet

*Jadi, gimana niih setelah Putri tahu yang sebenarnya

terjadi? Haruskah pindah seperti yang dikatakan Mas Zain?

POV Zain

"Cinta terisak-isak, aku memeluknya. Sungguh aku tidak berniat membuatnya sedih, tapi selalu saja ia sedih karenaku.

"Cinta, aku tidak bisa terus seperti ini. Aku tidak ingin melihatmu terus menangis karenaku. Bagaimana kalau kita pindah rumah saja? Dulu sebelum Talita kembali, kita baik-bail saja."

Cinta memandangu lama. "Kenapa kita harus pindah, Mas?"

Aku mengajaknya duduk di kursi. "Aku ingin hidup tenan bersamamu dan anak-anak. Mungkin sementara, kita tidak tinggal di sini. Aku yakin kamu akan selalu cemburu pada Talita."

Dan aku, akan selalu kasihan padanya. Perasaan bersala karena telah m*****k kehormatannya hingga lahirlah Putri yang sangat membencinya, terkadang membuatku sangat menyesal. Aku selalu kasihan padanya, tak tega, selalu ingin melindunginya. Walau aku sudah mati-matian menahan diri dan fokus pada kehidupan rumah tanggaku, tetap saja melihat Talita begitu sedih dan tersakiti, aku selalu tak tega.

Namun, aku sama sekali tidak menyesal menolak menikah dengannya seperti yang dituduhkan Cinta. Rasa suka padanya memang belum sepenuhnya lenyap, namun untuk menikah dengannya ... aku tentu harus memikirkan itu puluhan kali. Sudah ada Cinta di sampingku, akulah yang memintanya menjadi istriku,

maka harus membahagiakannya, tak akan membagi perasaan pada perempuan lain seperti yang kujanjikan pada Cinta dulu.

Dekat dengan Talita, selalu membuatku serbasalah. Kasihan pada Talita, namun itu menyakiti perasaan Cinta. Yang terbaik, sepertinya memang menjauhkan diri dari Talita. Karena dulu, awal aku dan Cinta menikah, semua baik-baik saja. Aku bahkan nyaris tak mengingat Talita sama sekali setelah kami menikah.

Aku memandang Cinta yang terlihat sedih, tangannya bergerak mengusap pipinya yang basah oleh air mata. Aku mengusap kepalanya saat ia mendongak. Terlihat kekhawatiran dalam tatapannya.

"Aku takut, Mas, nanti kamu labil, trus akhirnya kamu mau nikah dengan Talita dan mencampakkanku."

Aku menggeleng pelan, mengacak-acak gemas rambutnya sampai berantakan. "Apa perempuan hamil akan jadi pemaarah seperti kamu?"

Cinta menyentak napas, memandangku kesal. "Ya wajar kalau aku marah kan, Mas? Talita sampai mengirimimu pesan, itu jadi bukti dia menyukaimu."

Aku tersenyum kecil. "Yang terpenting, aku tidak menikah dengannya, Cinta." Aku melingkarkan tangan ke pundaknya.

"Daripada kamu terus uring-uringan dan cemburu terus, lebih baik kita pindah rumah saja. Aku ingin kita bahagia tanpa memikirkan yang lainnya."

Cinta tampak berpikir. "Lalu gimana dengan sekolah Farhan, Mas?"

"Urus surat pindah."

Cinta memandanguku ragu. "Apa kamu serius, Mas?"

Aku mencium pipinya. "Apa yang tidak untuk kamu."

Ia langsung memeluk lenganku, menyandarkan kepalanya ke pundakku. Sese kali mencium dadaku.

"Kamu membuatku tambah sayang kamu, Mas."

Aku mengusap gemas rambutnya, langsung menatap keluar saat mendengar suara salam. Nana masuk dengan wajah jengkel. Namun saat melihatku, senyumnya langsung terkembang.

"Ada Mas Yoga diluar. Dia mau bertemu anak-anak." Lalu ia masuk ke dalam kamarnya, terdengar ia menggerutu, mengatakan bahwa Yoga tak tahu terima kasih.

Aku beranjak berdiri. Cinta ikut berdiri. Aku menatapnya heran. "Mau ke mana? Biar aku saja yang menemuinya."

Aku mengusap sisa air mata di pipinya sebelum melangkah keluar. Tampak Yoga tengah menggendong Caca di teras. Sementara Farhan tidak tampak. Aku berdeham, Yoga menoleh memandanguku. Sejenak aku mengamatinya, sedikit merasa kasihan karena ulah Nana.

"Aku dan Cinta berencana meninggalkan desa ini. Kami akan pindah."

Ia menegakkan tubuh, sorot kemarahan terlihat di matanya. "Apa kamu berniat menjauhkanku dan anak-anak?"

"Tidak." Aku berkata jujur. "Sedikit banyak, kamu pasti sudah tahu tentang ibunya Putri. Aku ingin menjaga perasaan istriku."

Ia seperti tak percaya dengan ucapanku.

"Dan dia sedang hamil, aku tidak ingin dia memikirkan yang tidak-tidak."

Yoga terlihat syok. Matanya bahkan sedikit melebar. "Cinta hamil?" Jakunnya terlihat naik turun. Aku mengangguk, sambil terus mengamati wajahnya. Terlihat nelangsa.

"Dia istriku, wajar jika dia hamil."

Yoga memeluk Caca erat, wajahnya suram. Aku memilih meninggalkannya. Baru saja aku mau masuk, suara Putri mengagetkanku. Aku menoleh, terheran-heran mendapati wajah Putri yang banjir oleh air mata, tatapannya terlihat begitu kesal padaku. Aku tersentak saat ia mendorongku lalu berlari masuk ke dalam kamarnya.

"Ada apa Put?" Baru saja aku mau menyusul masuk, pintu ditutup cepat. Menimbulkan bunyi bantingan yang keras yang segera disusul isakan Putri.

POV Talita

Putri memandanguku tanpa mengatakan apa-apa, dengan mata berkaca-kaca terdiam menatapku. Aku mendekat padanya.

"Putri."

"Apa benar yang barusan aku dengar, ibu diperkosa sama ayah hingga lahir aku?"

Aku tak tega, juga terpukul melihatnya sangat sedih. Air matanya lagi-lagi jatuh di pipinya.

"Apa ibu dan ayah sebenarnya gak pernah nikah?"

Aku mendekat perlahan, memandangnya cukup lama sebelum mengangguk pelan. Putri mengusap air matanya, ia menggeleng berkali-kali.

"Jadi karena aku anak yang gak diharapkan, ibu pergi

meninggalkanku? Karena ... bagi ibu aku adalah a*b. Iya, Bu?"

Putri sesekali menggigit bibirnya.

"Aku anak yang gak diharapkan, aku a*b bagi ibu, makanya ibu pergi meninggalkanku." Ia membekap mulutnya dan tersengal. Aku memeluknya.

"Maafkan ibu, Putri."

Putri menepis kuat tanganku. Aku terisak di depannya. Yang dikatakan Putri tidak benar. Saat ia masih orok dulu, aku bahkan enggan melepasnya untuk dirawat pada suami istri yang lama tak dikaruniai anak. Tapi bapak terus membujuk, mengatakan bahwa aku tak mungkin membesarkan Putri seorang diri, terlebih Putri adalah anak tak diharapkan. Bukan berarti aku malu mengakuinya, hanya saat itu, aku masih belia. Dan bapak, setiap melihat Putri, selalu meneteskan air mata. Mungkin tak menyangka aku akan melahirkan tanpa suami.

Aku memandang Putri yang terisak-isak, menatapku penuh ratapan. Meskipun dugaannya keliru, namun aku memilih tak menjelaskannya. Karena pada kenyataannya, aku telah meninggalkannya lama sekali. Sampai ia sebesar ini, tentu bukan waktu yang singkat. Bukan berarti aku tak mengingatnya, aku terus mengingat Putri. Bahkan saat aku mengandung dari pernikahanku dengan Mas Candra, aku selalu merasa bersalah pada Putri.

Aku sangat bahagia saat bertemu dengan Putri untuk pertama kalinya setelah perpisahan saat ia masih orok. Zain lah yang kala itu terus membujuk juga menemaniku mengambil Putri, lalu aku menyerahkan Putri padanya untuk diurus. Bukan berarti

aku tak mau mengurus Putri, namun kala itu, Zain terus memohon agar ia diijinkan mengurus anak kami. Dan aku boleh sewaktu-waktu datang.

Aku tersentak dari lamunan saat Putri menabrakku, lalu gadis itu berlari keluar. Aku bergegas mengejarnya.

"Putri, tunggu!"

Ia menoleh, menatapku dengan air mata terus menetes. "Kenapa Ibu sok peduli padaku sekarang? Bukankah aku a*b dan membuatmu malu, Bu?!"

"Bukan begitu, Putri. Put-riiii!" Aku mempercepat langkah dan berhasil menggapai tangannya, tapi ia langsung menepis kuat.

"Aku itu a*b bagi ibu! Aku anak yang gak diharapkan!"

"Putri, maafkan ibu."

"Aku membencimu, Bu! Aku sangat membencimu! Sampai hati menelantarkan anakmu sendiri. Aku selalu berharap ibu datang, walau aku tau itu mustahil. Bu, meskipun aku adalah a*b bagimu, tetap saja aku anakmu! Aku anakmu!" Putri memandangku sengit sambil membekap mulutnya. Seolah tak percaya aku begitu tega padanya.

"Mulai hari ini, jangan pernah terlihat olehku, Bu. Atau aku akan sangat membencimu!"

Air mataku tumpah tak bisa ditahan. Putri anakku satu-satunya, dengan tegas mengatakan tak ingin bertemu denganku lagi. Air mataku kembali bergulir turun saat Putri membalikkan badan, memasuki pekarangan rumahnya dengan langkah cepat. Gadis belia itu berhenti di teras, menatap lelaki yang membuatku

merasa sangat malu. Aku akhirnya memilih membalikkan badan. Aku mempercepat langkah untuk pulang. Sampai rumah, langsung kumasuk-masukkan pakaian ke dalam koper. Sesekali aku berhenti untuk mengusap air mata. Perkataan Putri tadi, bagi belati yang menikam-nikam dadaku. Putri benar, walau ia a*b, tetap ia anakku. Seharusnya aku tak malu dengan kehadirannya. Kenyataannya aku memang tak malu, namun aku salah karena meninggalkannya sangat lama, membuatnya menanti panjang hingga ia tumbuh dengan terus membenciku.

Maafkan ibu, Putri. Maafkan aku, Zain. Kehadiranku di sini, mungkin hanya beban bagi kalian.

"Ta, ada apa denganmu, Nduk?" Bapak memegang bahu.

"Aku mau pergi, Pak."

Bapak menatapku tak mengerti. Diajaknya aku duduk di ranjang, lalu ia menatap putrinya ini, meminta penjelasan. Aku menutup wajah, terisak lama.

"Putri sudah tahu yang sebenarnya, jadi kenapa kamu malah mau pergi?"

Aku mengangguk. Aku tak ingin menjelaskan, karena dengan menjelaskan yang terjadi padaku dan Putri barusan, akan membuatku teringat ucapan Putri yang menyakitkan tadi. Putriku itu tidak salah. Ia berkata benar.

"Gak papa, Pak. Aku hanya ingin pergi. Aku gak mau mengusik kebahagiaan Zain dan istrinya. Kehadiranku, hanya membuat mereka ribut."

Sudut mata bapak basah saat ia berkata, "Jangan tinggalkan bapak, Nduk, bapakmu ini sudah tua. Siapa yang mau mengurus

pesantren jika bukan kamu?"

Aku mengusap air mata. "Tapi aku malu terus di sini, Pak. Zain pasti berpikir yang tidak-tidak tentangku. Dan istrinya pasti sangat membenciku. Aku harus buktikan, kalau aku bukan perusak rumah tangga orang lain. Yaitu dengan aku pergi dari sini."

Bapak menggeleng. "Kamu bisa membuktikannya, dengan kamu menikah, Nduk."

Aku dan bapak berpandangan. Menikah? Haruskah? Kenanganku saat hidup bersama Mas Candra, membuatku menggeleng pelan.

Bapak mengusap bahu. "Tidak semua lelaki sama, Nduk."

Aku hanya diam. Haruskah aku menikah dan tak mengganggu Putri lagi?

*Kisah Talita ini gak sepenuhnya fiksi, ada nyatanya. Kisah selanjutnya tentang Talita, aku buat hampir nyata, mirip dengan kisah aslinya. Mirip, ya, tapi ada fiktifnya.

*Kisah Talita dan Mas Candra, silakan baca dalam cerbung Istri Haram. Tapi saaaaad, yaaa. Itu kisah hampir 50% nyata. Adalah benar, Talita (nama samaran) dikerjai saat sedang di pesantren, lalu dia hamil, dan anaknya diurus orang. Satu gang-ku sampai gempar. Pulang dari pesantren, dia hamil besar, gitu, diisengin sama cowok yang tinggalnya deket pesantren, dikasih obat tidur. Cerita Talita dan Mas Candra, aku buat hampir nyata tapi gak semua. Istri Haram insyaallah akan kutamatin GRATIS tanpa kunci, tapi sabaaar nunggu UP-nya, yaa. Silakan subscribe Istri Haram. Ada Mas Zain juga di sana, tapi dia masih jahat dicerbung Istri Haram. Total cerbung Nafkah Batin ada 126 bab. Saat ini, Rabu 15

September 2021, kalau Istri Haram terkunci 3 atau 4 bulan kemudian, mungkin kamu tertinggal. Istri Haram gratis tis, jadi jangan tertinggal. Begitu Istri Haram tamat langsung kukunci.

POV Zain

"Ada apa, Put?" Baru saja aku mau menyusul masuk, pint ditutup cepat. Menimbulkan bunyi bantingan yang keras yang segera disusul isakan Putri.

"Putri." Aku mendorong pintu, yang ternyata tak dikunci. Putri kecilku itu tengah menangis di sudut ranjang, kedua tangan menutupi wajahnya. Aku mendekat.

"Ada apa?" Kuusap kepalanya. Ia menepis tanganku, lantas beringsut menjauh.

"Aku nggak nyangka, ternyata ayah sangat jahat. Ayah terus menasehatin aku ini itu, tapi ternyata, ayah begitu jahat." Ia tersengal. Aku menatapnya heran, dalam hati bertanya-tanya kenapa ia bisa semarah ini padaku.

"Aku ternyata anak di luar nikah. Aku gak diharapkan."

Seperti ada pisau yang sangat tajam bergerak cepat menghunjam jantungku. Apa Talita mengatakan yang sebenarnya? Melihat kesedihan Putri, sungguh aku terpukul.

"Ayah menyayangimu." Suaraku pelan.

Putri tersengal. "Pantas ibu gak pernah mau menemuiku. Ayah memperk*sanya. Ayah jahat! Ayah jahat!" Putri memukul dadaku, aku hanya diam menatapnya yang terus terisak. Putri mendorongku dan berlari keluar kamar. Aku mengikutinya yang berlari ke arah neneknya, memeluk perempuan itu erat sambil

POV Zain

"Ada apa, Put?" Baru saja aku mau menyusul masuk, pint ditutup cepat. Menimbulkan bunyi bantingan yang keras yang segera disusul isakan Putri.

"Putri." Aku mendorong pintu, yang ternyata tak dikunci. Putri kecilku itu tengah menangis di sudut ranjang, kedua tangan menutupi wajahnya. Aku mendekat.

"Ada apa?" Kuusap kepalanya. Ia menepis tanganku, lantas beringsut menjauh.

"Aku nggak nyangka, ternyata ayah sangat jahat. Ayah terus menasehatin aku ini itu, tapi ternyata, ayah begitu jahat." Ia tersengal. Aku menatapnya heran, dalam hati bertanya-tanya kenapa ia bisa semarah ini padaku.

"Aku ternyata anak di luar nikah. Aku gak diharapkan."

Seperti ada pisau yang sangat tajam bergerak cepat menghunjam jantungku. Apa Talita mengatakan yang sebenarnya? Melihat kesedihan Putri, sungguh aku terpukul.

"Ayah menyayangimu." Suaraku pelan.

Putri tersengal. "Pantas ibu gak pernah mau menemuiku. Ayah memperk*sanya. Ayah jahat! Ayah jahat!" Putri memukul dadaku, aku hanya diam menatapnya yang terus terisak. Putri mendorongku dan berlari keluar kamar. Aku mengikutinya yang berlari ke arah neneknya, memeluk perempuan itu erat sambil

POV Zain

"Ada apa, Put?" Baru saja aku mau menyusul masuk, pint ditutup cepat. Menimbulkan bunyi bantingan yang keras yang segera disusul isakan Putri.

"Putri." Aku mendorong pintu, yang ternyata tak dikunci. Putri kecilku itu tengah menangis di sudut ranjang, kedua tangan menutupi wajahnya. Aku mendekat.

"Ada apa?" Kuusap kepalanya. Ia menepis tanganku, lantas beringsut menjauh.

"Aku nggak nyangka, ternyata ayah sangat jahat. Ayah terus menasehatin aku ini itu, tapi ternyata, ayah begitu jahat." Ia tersengal. Aku menatapnya heran, dalam hati bertanya-tanya kenapa ia bisa semarah ini padaku.

"Aku ternyata anak di luar nikah. Aku gak diharapkan."

Seperti ada pisau yang sangat tajam bergerak cepat menghunjam jantungku. Apa Talita mengatakan yang sebenarnya? Melihat kesedihan Putri, sungguh aku terpukul.

"Ayah menyayangimu." Suaraku pelan.

Putri tersengal. "Pantas ibu gak pernah mau menemuiku. Ayah memperk*sanya. Ayah jahat! Ayah jahat!" Putri memukul dadaku, aku hanya diam menatapnya yang terus terisak. Putri mendorongku dan berlari keluar kamar. Aku mengikutinya yang berlari ke arah neneknya, memeluk perempuan itu erat sambil

terisak. Ibu menatap Putri heran, lalu tatapannya berpindah padaku.

"Ada apa, In?"

"Putri sudah tahu yang sebenarnya terjadi, Bu." Suaraku nyaris tak terdengar. Melihat kesedihan di mata Putri, membuatku ingin menenangkannya. Aku mendekat pada putriku bermaksud memeluknya, mengatakan padanya bahwa aku selalu menyayangnya, namun ia menepis kasar tanganku.

"Aku benci ayah! Ayah munafik! Menasehatiku ini itu, ternyata ayah jahat dan munafik!" Sorot matanya tajam. Aku tak dapat berkata apa-apa, yang dikatakan Putri memang benar. Aku memang jahat, menuruti hawa nafsu sesaat hingga lahirlah anak di luar nikah. Namun, aku menyayangi Putri, dari dulu sampai sekarang rasa sayangku padanya tak pernah luntur.

Aku menoleh saat bahuiku diusap pelan, Cinta memandanguku terlihat sedih, lalu berganti memandang Putri yang terisak di pelukan neneknya. Ditariknya aku menjauh dari anak gadisku itu.

"Biarkan Putri tenang dulu, Mas. Ini pasti menyakitinya. Nanti jika dia udah tenang, bicarakan secara baik-baik."

Mungkin benar yang diucapkan Cinta, akhirnya aku mengajak ia dan Farhan pulang. Sementara Caca, ia terus menolak karena masih ingin bersama ayahnya.

POV Cinta

Mas Zain sejak tadi terlihat tak tenang. Sudah pukul sembilan malam, namun suamiku itu terus duduk dekat jendela, memperhatikan ke luar dengan tatapan menerawang. Aku

mendekat padanya membawa cangkir berisi teh hangat, menuntun Mas Zain hingga kami duduk di kursi.

"Diminum, Mas, biar hangat."

Mas Zain memandanguku, lalu mengangguk. Ia menyeruput seteguk.

"Aku yakin Putri pasti akan mengerti, Mas."

"Dia pasti sangat sedih." Ia meletakkan cangkir ke meja.

Aku mengangguk pelan. Merasa kasihan melihatnya seperti ini.

"Mau kuambilkan makan, Mas? Sejak siang tadi kamu belum makan."

Ia langsung menggeleng. "Aku belum lapar."

"Lapar gak lapar harus tetap makan. Aku ambilkan makan, nanti magh kalau gak makan."

Mas Zain menggeleng. Namun aku tetap beranjak meninggalkannya. Saat aku kembali membawa piring berisi nasi hangat bertabur lauk, ia tengah menelepon, dengan wajah terlihat khawatir.

"Kenapa, Mas?" tanyaku saat ia berdiri.

"Cinta, aku keluar sebentar. Ibu barusan telpon, Putri pergi dari rumah."

Mas Zain mendekat padaku, ia meraih sendok lalu menyuap lima suapan kecil ke mulutnya.

"Aku sudah makan." Lalu ia mengusap perutku.

"Aku segera pulang." Dikecupnya keningku.

Aku hanya bisa mengangguk walau sebenarnya tak ingin ia

pergi. Perasaanku tak enak saat mengantarnya sampai ke ambang pintu. Lelakiku itu menunggu motornya menembus sunyinya malam. Aku menutup pintu lalu merebah, namun tak bisa memejamkan mata sama sekali karena terus teringat Putri. Putri pergi ke mana malam-malam begini?

Aku memegang d**a saat kembali merasa risau. Entah kenapa, aku begitu takut. Aku mencoba kembali memejamkan mata namun tak bisa tidur, akhirnya aku menuju kamar Farhan, memperhatikan anak yang terlelap pulas itu sambil menghela napas dalam. Kenapa aku terus saja was-was? Ya Tuhan, semoga tak terjadi apa-apa dengan Putri dan Mas Zain.

Sepertinya aku baru saja terlelap, saat pintu diketuk keras. Dengan mata sangat mengantuk, aku menatap jam dinding, pukul 2 dinihari. Pasti di luar adalah Mas Zain. Bergegas aku berdiri, pelan menuju ruang tamu. Begitu pintu mengayun membuka, Mas Zain langsung masuk. Mataku yang masih sangat mengantuk, seketika melebar saat menyadari ia hanya mengenakan kaus dalam putih dengan noda merah di bagian bawahnya. Lalu tatapanku jatuh ke tangan suamiku, yang ternyata berlumur darah.

"Mas, apa yang terjadi?" tanyaku khawarir. Aku mengamati tangannya dengan ngeri. Ada sayatan kecil dengan darah yang telah mengering di lengannya.

"Apa kamu bertengkar, Mas?"

Aku mengikutinya menuju sumur belakang rumah yang berpenerang minim.

"Kamu masuk saja ke dalam. Nanti kuceritakan."

Ia masuk ke dalam sumur. Aku bersidekap saat angin dingin berembus pelan, membuatku yang hanya memakai daster tanpa lengan sedikit menggigil. Namun, aku terus berdiri dekat sumur, menunggu Mas Zain hingga ia selesai mandi dengan benak penuh tanya. Apa terjadi sesuatu yang tidak-tidak? Aku bergidik sendiri membayangkan ia terlibat perkelahian.

"Cinta, aku sudah bilang kamu masuk ke dalam saja," kata Mas Zain sedikit keras saat ia keluar. Aku mengikuti langkahnya masuk ke dalam kamar, memperhatikan wajahnya yang segar setelah keramas. Lalu tatapanku turun ke dadanya, tidak ada luka apa pun. Lalu, darah yang tadi melekat di kaus dalamnya, milik siapa?

Putri?

Aku menggeleng memberantas pikiran buruk, tak mungkin jika Mas Zain mencelakai Putri. Aku duduk di samping suamiku yang terlihat murung dan gelisah.

"Putri pasti semakin membenciku saat ini." Ia memijit-mijit keningnya.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Mas?"

"Aku sangat kesal, Cinta. Aku kalut dan tak bisa mengendalikan emosiku saat melihat Putri boncengan dengan pacarnya itu! Aku sudah berkali-kali bilang pada Putri agar tidak berhubungan dengan anak yang hampir menodainya itu! Tapi dia tetap saja! Aku emosi karena Putri tidak mau diajak pulang, dan anak itu juga menghalangi dan melawanku."

Aku menyimak penjelasan Mas Zain sambil menerka yang selanjutnya terjadi, Mas Zain memukuli anak itu.

"Aku terpaksa memberinya pelajaran, agar dia tidak mendekati Putri lagi."

Kuusap-usap bahu Mas Zain, suamiku ini terus terlihat risau.

"Aku meninggalkan anak itu dalam keadaan tidak sadar, lalu memaksa Putri pulang. Apa aku sangat jahat, Cinta?"

Mas Zain terlihat sangat menyesal, aku bahkan melihat setitik air mata di sudut matanya. "Putri pasti semakin membenciku. Dan kamu, pasti kesal karena aku" Mas Zain menjambak rambutnya, aku memeluknya.

"Kalau Putri adalah Caca, aku juga pasti akan marah pada lelaki yang membawanya, Mas. Lalu bagaimana keadaan anak itu sekarang?" tanyaku waswas. Kalau terjadi apa-apa, bisa-bisa berurusan dengan pihak berwajib. Aku bergidik membayangkan Mas Zain di penjara. Mas Zain memandangkuku, lalu menggeleng.

"Aku tidak tahu." Ia memijit keningnya. Aku mengusap lembut bahunya untuk menenangkan.

"Lebih baik kita tidur, Mas. Besok kita cek, bagaimana keadaan anak itu. Sudah malam." Aku sebenarnya sangat takut dan risau, namun ini sudah malam. Wajah Mas Zain selain terlihat cemas dan takut, juga tampak lelah. Kuajak ia merebah di pembaringan. Mas Zain memelukku, menatapku lekat dalam diam.

"Cinta, berjanjilah padaku, untuk tidak meninggalkanku sampai kapan pun." Tangannya mengusap rambutku.

Aku melotot padanya. "Aku sedang hamil, Mas, mana mungkin aku meninggalkanmu dan memilih jadi janda."

Ia mengangguk kecil. "Tapi entah kenapa aku takut, kamu

akan meninggalkanku. Aku belum bisa sepenuhnya berubah seperti yang kamu mau. Maafkan aku, Cinta."

Aku mengangguk. "Gak apa, Mas. Tapi tetap kamu harus berubah. Aku gak mau kehilangan kamu." Aku membalas pelukannya.

DAR!

Jantungku mengentak kuat, aku dan Mas Zain berpandangan. Suamiku terlihat waspada. Ia beranjak bangkit, lalu menarikku berdiri.

Baru saja aku mau berkata, Mas Zain meletakkan jari telunjuk ke bibirnya, lalu ia membuka lemari gantung lalu dengan isyarat tangannya menyuruhku masuk. Aku menatapnya protes, namun Mas Zain mendorongku masuk.

DAR!

Pintu lemari ditutup.

Terdengar bunyi pintu didobrak kasar dususul bunyi tembakan.

"Zain! Keluar kamu, Zain!"

Brak! Brak!

Jantungku berdetak sangat cepat dan tubuhku berkeringat dingin saat mendengar bunyi pukulan bertubi-tubi, disusul bunyi tembakan. Lalu suara mengaduh.

"Bundaaa!" Jerit ketakutan bersumber dari kamar Farhan.

"Nyawa dibayar nyawa." Suara asing itu, membuat jantungku mengentak-entak.

Dar!

Aku ingin keluar, namun tak punya nyali. Mas Zain menyuruhku masuk ke sini pasti sudah memperkirakan sesuatunya. Tapi, apa yang sebenarnya terjadi? Sungguh aku ingin keluar, namun bunyi senjata api membuatku takut.

Cukup lama aku dalam ketakutan, hingga akhirnya terdengar suara sayup-sayup dari kejauhan.

Sepi.

Aku membuka lemari perlahan, membekap mulut dan tak dapat membendung tangis saat melihat titik titik darah di lantai menuju kamar Farhan. Tak ada siapa-siapa di rumah. Dengan d**a berdebar dipenuhi ketakutan aku menuju kamar anak lelakiku.

"Farhan! Nak! Naaak!" Aku berlari memeluknya saat melihat Farhan bersimbah darah. Ada luka menganga di dadanya. Aku mengecek nadinya, menempelkan telinga ke dadanya, tak menemukan tanda kehidupan. Tangisku tumpah ruah tak tertahankan. Dadaku sesak. Kepalaku terasa berputar, lalu gelap.

*Tahan napas, tahan napas. Ini gak seperti yang kamu bayangkan kok, Teman. Aku deg deg kan pas nulis ini.

*17 part menuju ending. Syok, kalau aku jadi Cinta. Di bawa ke mana Mas Zain? Jadi endingnya, Cinta bakal sama Mas Yoga atau Mas Zain? Mas Yoga itu sayang sama Cinta, sayang bodoh karena dulu demi kakaknya, ia mau nikahin Anita. Sementara Mas Zain itu, berbahaya, karena gak bisa ngontrol emosinya. Jelas terjadi sesuatu pada pacar Putri sehingga terjadi serangan.

POV Talita

Seharian, aku terus memikirkan perkataan Bapak. Menikah lagi? Aku menggeleng, masih merasa takut untuk kembali memulai kehidupan rumah tangga. Tetapi untuk membuktikan aku bukan perempuan penggoda, kata bapak, satu-satunya jalan yaitu dengan aku menikah. Bukan dengan aku pergi melarikan diri seperti dulu. Itu akan membuat hubunganku dan Putri semakin jauh. Walau Putri sangat membenciku, bapak terus bilang agar aku tak menyerah mendekatinya.

"Nduk."

Aku menatap malas ke arah bapak. Lelaki mengenakan serban itu mendekat.

"Bagaimana? Apa kamu sudah pikirkan ucapan bapak?" Bapa menatapku penuh harap. Kemarin ia terus memohon agar aku tak meninggalkannya seperti dulu lagi. Apalagi sekarang, umur bapak sudah sepuh. Jika aku terus di sini, maka ada yang mengurus pesantren.

"Tapi aku takut, Pak."

"Apa yang kamu takutkan? Tidak semua lelaki sama, Nduk.' Diusapnya kepalaku. Mungkin memang tak semua lelaki sama, tap tetap saja aku takut. Mas Candra begitu baik mulanya, namun setelah menikah

Aku menggeleng. Mas Candra baik, tapi karena Mas Zain,

sifatnya berubah. Aku menggeleng mencoba tak memikirkan kenangan lalu. Namun bayangan itu, saat Mas Candra memukuliku berkali-kali tetap saja berkelindan di benakku. Aku menggigit bibir, selalu merasa ngeri setiap kali mengingatnya. Semua memang karena Mas Zain, yang dulu begitu jahat dan penuh ambisi. Sangat mengerikan.

"Anak teman bapak, orangnya baik. Dan yang terpenting, dia pintar mengaji. Kalau bapaknya baik, pasti anaknya juga baik."

Aku hanya membisu.

"Tidak mungkin kamu akan menyendiri sampai tua kan, Nduk?" Bapak menatapku khawatir.

"Besok, Samsul akan datang ke sini. Apa kamu mau menemuinya?"

Aku masih takut untuk menikah, tapi tatapan sedih bapak membuatku tak tega. Aku akhirnya mengangguk. Aku bisa memutuskan nanti, setelah melihat Samsul langsung.

POV Cinta

"Mbak, mbak Cinta." Pipiku ditepuk-tepuk keras. Aku hafal betul, ini suara Nana. Suara itu mulanya terdengar samar, lalu jelas. Disusul suara tangisan Farhan.

Farhan? Farhan anakku, kah?

Aku membuka mata, pandanganku samar-samar awalnya, lalu berangsur jelas.

"Bunda, bunda bangun, bundaa." Tubuhku dipeluk erat.

Farhan? Aku menatap ke arah Farhan, memperhatikan dadanya yang merah oleh darah. Tapi anak itu tampak baik-baik saja walau wajahnya ketakutan dan pipinya banjir air mata. Ada

luka, tadi aku melihat ada luka di dadanya. Tapi aku tak mendapati luka itu sekarang. Aku memeluk Farhan erat, lalu melihat ke dadanya yang berlumur darah, namun tak ada luka. Apa tadi aku berhalusinasi? Farhan memelukku, terisak-isak.

"Untunglah mbak udah sadar. Aku takut banget karena mbak lama gak sadar." Nana menatapku dengan mata seperti habis menangis. Kekhawatiran lekat di wajahnya. Di sampingnya, Mas Yoga terus memandang ke arahku. Aku bahkan baru sadar ada mantan suamiku di sini.

"Cinta, kamu, Farhan dan Caca harus ikut aku ke Jakarta besok. Aku tidak mau kamu dalam bahaya."

Aku memandang Mas Yoga tak percaya. Apa haknya mengatur hidupku? Pernikahan kami sudah berakhir. Rasa pedih dan sakit merayap ke dadaku saat teringat serangan beberapa waktu tadi. Mas Zain, di mana suamiku? Aku terisak membayangkan mungkin sesuatu yang buruk terjadi dengannya.

"Kamu harus ikut denganku ke Jakarta, Cinta! Kamu tahu apa yang terjadi pada Farhan saat aku sampai sini tadi?! Dia syok! Menjerit-jerit ketakutan sampai Anita menenangkannya!"

Aku memandang Farhan yang masih terlihat ketakutan, anak dalam dekapanku ini bahkan terisak. "Bunda, ayah terluka. Ayah tadi, terus peluk aku."

Ucapan Farhan membuatku membayangkan yang tidak-tidak. Apa yang sebenarnya terjadi, tadi? Apa Mas Zain mencoba melindungi Farhan?

Aku menatap ke ranjang, ada sedikit darah di sprei. Sambil membekap mulut menahan tangis, aku mengikuti titik titik darah

menuju pintu keluar. Gelap di luar. Angin dingin menerjang tubuhku hingga membuatku menggigil. Nana menarikku untuk masuk.

"Aku harus lapor polisi." Aku meraih HP di kamar, namun Nana menggeleng. Ia terisak lirih. Sementara Mas Yoga hanya diam. Ia mendekat ke arah Farhan dan memeluknya. Farhan tanpa ekspresi.

"Jangan lapor polisi, Mbak. Mas Zain yang salah mulanya." Nana menggeleng-gelengkan kepala. Aku menatap layar HP, lalu memandangnya dan terisak. Mas, bagaimana keadaanmu saat ini?

"Aku akan minta tolong Mas Redi untuk cari Mas Zain." Nana berkata sambil tersendat. Ia terlihat sangat sedih, membuatku akhirnya memeluknya.

"Farhan, ikut ayah ke Jakarta, ya?"

Farhan menggeleng.

"Kamu harus ikut aku ke Jakarta, Cin, aku tidak mau kamu dan anak-anakku dalam bahaya!" Ucapan Mas Yoga tegas, dan aku lagi-lagi menggeleng. Bagaimana mungkin aku pergi sementara aku sedang hamil dan Mas Zain entah di mana keberadaannya? Aku terus menggeleng sambil mengusap air mata.

"Jangan egois mementingkan diri sendiri. Aku melakukan ini karena tidak mau anak-anak sampai kenapa-napa!"

Aku menggeleng tegas. "Enggak, Mas! Mas Zain suamiku! Aku harus temukan dia!"

Nana memelukku. "Iya, mbak. Aku pasti temukan Mas Zain. Lebih baik sekarang mbak tidur. Ayo." Ia menuntunku ke

pembaringan, namun karena ada darah di spre, akhirnya ia mengajak ke kamarku. Farhan menggenggam tanganku saat menatap tetes-tetes darah di lantai. Anak lelakiku ini ikut merebah di sampingku, aku tersentak saat tiba-tiba saja Farhan memelukku sambil menangis. Di ambang pintu kamar, Mas Yoga dan Nana berdiri memperhatikan.

"Seperti ini. Ayah peluk aku seperti ini. Dan ayah sangat kesakitan." Farhan mempererat pelukan. Aku terisak lirih karena langsung membayangkan yang tidak-tidak. Apa kamu baik-baik saja, Mas?

Aku mengusap perut, sambil merasai air mata hangat yang menetes di pipiku.

Kamu sangat menanti kehadiran anak ini, Mas. Maka kamu harus baik-baik saja.

"Farhan! Farhan!" Tubuh Farhan banjir oleh darah. Dan dadanya menganga seperti bekas luka tembakan.

"Farhan!" Aku terperanjat bangun, tubuhku terasa dingin dan banjir keringat. Aku memandang Farhan yang meringkuk memelukku, matanya terpejam.

Aku menghela napas berkali-kali. Apa semalam aku berhalusinasi saat melihat luka di d* *a Farhan? Kenapa sangat jelas?

Saat memandang lemari, aku tak dapat menahan isak karena langsung teringat Mas Zain. Lelaki itu mendorongku ke situ, tepat sebelum terdengar bunyi tembakan. Aku menatap lantai, sudah tak ada lagi noda darah.

"Mbak."

Aku menatap ke arah pintu, Anita berdiri di sana membawa ember dan kain. Ia meletakkan embernnya ke lantai lalu menuju ke arahku.

"Mbak ikut aku aja ke rumah." Ia memandanguku iba. Diusapnya rambutku. Aku menggeleng, ingin menangis lagi karena trenyuh dengan perhatian yang ia berikan. Padahal selama ini aku telah jahat padanya dan berniat menekannya agar kembali dengan Mas Yoga. Aku sangat jahat, tapi kenapa ia bersikap sebaliknya?

"Jangan mengasihaniiku."

Ia menggeleng. "Aku gak mengasihanimu, Mbak. Tapi kamu adalah istri kakakku, berarti kamu adalah keluargaku. Ikut aku, ya?"

"Nanti Mas Zain pulang, dia akan marah karena gak ada orang."

Nana memelukku. "Aku gak mungkin biarin kamu tinggal di sini sendirian, Mbak."

"Ada Farhan dan Nana." Aku langsung menyahut. Kutatap ke arah d**a anakku. Aku memijit-mijit kening teringat aku melihat luka menganga di dadanya, bahkan sampai terbawa mimpi. Tapi kenapa sekarang tak tampak? Aku lagi-lagi menggelengkan kepala. Nana memandanguku berlama-lama.

"Aku tidak akan ijinkan kamu tetap tinggal di sini dengan anak-anakku. Terserah jika kamu tetap ngotot ingin tinggal di sini, tapi aku tidak ijinkan anak-anak di sini." Mas Yoga melangkah mendekat membawa piring berisi sayur bening. Aku menggeleng saat ia mengulurkannya padaku.

"Jangan sok baik padaku, Mas. Kita udah gak ada hubungan

apa-apa lagi."

Ia tersenyum sinis. "Memang. Tapi kamu adalah ibu anak-anakku. Kalau kamu sakit, anak-anak pasti sedih. Makanlah, mumpung masih hangat." Ia meletakkannya ke lantai yang segera diambil Nana. Nana mengulurkan sendok ke arahku.

"Makan, mbak. Aku janji akan temukan Mas Zain. Kasihan anak dalam kandunganmu jika kamu terus sedih begini." Diusapnya lembut perutku. Wajah Nana terlihat sedih, bahkan matanya sedikit bengkak menandakan ia lama menangis, tapi bibirnya tersenyum. Ia kembali mengulurkan sendok dan aku akhirnya membuka mulut. Setelah lima suapan kecil, aku menggeleng. Nana tak memaksa.

"Ibu pasti akan sangat sedih kalau lihat keadaan mbak seperti ini. Tentang Mas Zain, hanya kita yang tau, Mbak. Putri dan ibu gak tau apa-apa, jadi tolong rahasiakan ini dari mereka."

Aku memandang Nana lama, matanya berkaca-kaca.

"Aku gak mau ibu kepikiran lalu darah tingginya kambuh. Tolong ya, Mbak?" Ditatapnya aku penuh harap. Aku mengangguk.

Pukul 8 pagi, Mas Yoga pulang. Nana menenangkan Farhan yang menyebut 'ayah' dalam tidurnya, sementara aku yang baru selesai mandi hanya terdiam menatap ke arah lemari.

Mas, aku begitu khawatir. Aku mengusap perut, tetes air mata jatuh di pipiku. Nana mendekat.

"Mbak, kamu dan Farhan ikut aku ke rumah."

Aku menggeleng.

Nana menghela napas berkali-kali. Dan setelah terdiam cukup lama, akhirnya ia berkata, "Kalau gak mau tinggal serumah sama

aku, bagaimana kalau tinggal sama mbak Neni?"

Diperhatikannya aku yang terus diam.

"Mbak, please nurut sama aku. Aku takut terjadi apa-apa kalau kamu tetap tinggal di sini. Mana HP-mu?" Ia menatap sekeliling. Dan akhirnya menjangkau HP di meja. Tak lama, terdengar suara Neni. Nana berkata agar Neni segera ke sini.

"A-yaah. A-yaah."

Aku dan Nana sama-sama menatap ke arah Farhan. Wajah bocah yang terlelap itu berkeringat. Aku mendekat padanya, memeluknya. Mengusap-usap wajahnya.

"Bunda di sini, Nak, temani kamu. Jangan takut."

"Bundaa." Farhan membuka mata, ia memelukku dan terisak.

"Apa ayah udah meninggal? Ayah memelukku dan sangat kesakitan. Apa ayah meninggal?"

Kini, aku yang malah menangis. Aku menggeleng-gelengkan kepala mengusir pergi pikiran buruk. Mas Zain pasti baik-baik saja. Aku yakin suamiku baik-baik saja.

Nana mendekat pada kami. Ia memandangiku. Lalu tersenyum, tapi senyum itu tampak sekali dipaksakan.

"Mas Zain itu kuat, Mbak, dia pasti baik-baik aja. Ini bukan pertama kalinya. Saat masih remaja dulu, kakakku bahkan pernah dipukuli warga karena katauan begal orang. Tapi dia baik-baik aja." Nana mengusap air matanya. Ia memandangu, dan tersenyum kecil, tampak dipaksakan.

"Aku akan hubungi Mas Redi. Bentar, aku keluar dulu." Lalu ia melangkah keluar. Aku memeluk Farhan, memperhatikan darah yang mengering di baju bagian dadanya. Saking syok dan

sedihnya, aku bahkan sampai tak mengganti bajunya semalam.

"Mandi, yuk? Kamu kotor banget." Aku menuntunnya menuju kamar mandi di sudut kamar. Setelah Farhan masuk, aku bersandar di dinding. Tanganku mengusap perut. Aku menghela napas berkali-kali mencoba bersikap tenang, tak ingin luruh dalam tangis lagi. Aku yakin, suamiku pasti akan kembali.

"Assalamualaikum." Itu suara Neni. Aku menunggu hingga Farhan keluar, setelah ia berganti baju, barulah aku menuju ruang tamu dengan menuntun Farhan. Anakku ini masih terlihat ketakutan. Neni langsung memelukku saat aku di hadapannya, menatap sahabatnya ini dengan sorot tak tega. Pasti Nana telah cerita padanya. Kupandang Tara yang bercakap-cakap dengan Nana di ambang pintu lalu menyuruh Neni duduk.

"Kamu ikut aku ke rumah, ya? Tinggal sama aku."

Aku mengangguk sambil mengusap air mata. "Iya."

Neni mengusap rambutku.

"Tapi aku harus jemput Caca dulu."

Neni mengangguk. Ia segera mengemasi pakaianku juga Farhan dan Caca, lalu mengajakku keluar. Aku menyuruh Nana ikut naik ke mobil karena ia yang tahu tempat tinggal Mas Yoga. Sementara Tara menaiki motornya.

Rumah yang ditinggali Mas Yoga sederhana. Suamiku itu tengah tertawa bersama Caca di halaman rumah saat aku mendekat.

"Bundaa!" Caca berseru riang saat melihatku. Wajahnya sudah tak sepucat kemarin. Ia berlari mendekat, aku menggendongnya. Mas Yoga menatapku tak senang.

"Kamu tidak boleh membawanya pergi, aku tidak mau anakku dalam bahaya!"

"Aku akan tinggal di rumah Neni." Aku menyahut datar. Nen mengangguk mengiyakan. Tak jauh dari kami, Tara tengah menelepon. Sese kali ia memandang ke arahku.

"Tapi aku tidak akan pernah membiarkan anak-anak tinggal kembali bersama lelaki itu, kalau-kalau lelaki itu datang ke rumah.

Aku menatapnya sengit. "Maksudnya, Mas? Mas Zain suamiku wajar jika dia tinggal sama anak-anak."

"Aku tidak akan ijin kan. Aku juga berhak atas anak-anak."

Aku benar-benar tak percaya dibuatnya, baru kali ini ia tampak begitu egois. Aku sudah sangat terpukul dengan kepergian Mas Zain, malah ia bersikap seperti ini. Tak mau terus meladeninya, maka aku menggendong Caca menuju mobil. Nen langsung mengikuti. Di jok belakang, Nana tengah bercerita pada Farhan.

POV Author

Nana meletakkan rantang susun yang dibawanya ke atas hamparan daun-daun karet kering, lalu menatap ke arah Deni dan Yoga bergantian. Keduanya sama-sama tengah menderes. Bedanya, kalau Deni tampak ceria, Yoga terlihat murung. Sesekali ia membuang napas berat, seolah tengah mengeluarkan beban mengganjal di dadanya.

"Mas, makan dulu!" Serunya. Deni langsung menyudal aktifitasnya, sementara Yoga sama sekali tak menoleh. Nana mendekat.

"Makan dulu."

"Aku sudah makan tadi," sahutnya datar.

Nana menggelengkan kepala saat Yoga berjalan menuju plimer. Ia memperhatikan setiap langkah lelaki itu. Mencoba mengerti situasinya. Nana tahu pasti ia sedang sangat khawatir dengan anak-anaknya. Ia sudah meminta bantuan Redi, namun belum ada kabar apa pun.

Mungkin sebaiknya, aku menghiburnya.

Akhirnya, ia berjalan menyusul Yoga. Lelaki itu tampak tengah mengendap-ngendap. Langkah Nana memelan dan ia menahan napas saat melihat burung cantik hinggap di pohon. Burung bercorak hitam putih itu membelakangi Yoga.

"Cepat tangkap!" Serunya tak sabar karena Yoga terus

mengendap-endap.

Burung di hadapan Yoga langsung terbang ke udara. Yoga menoleh, menatap Nana sambil menyentak napas kesal. Wajahnya terlihat luar biasa jengkel.

“Kenapa menyalahkanku? Kamu yang aneh. Seolah dia ulat aja yang bakal bisa ditangkap dengan tangan,” katanya tanpa melihat lawan bicaranya. Apa gara-gara memikirkan anak-anaknya, otaknya jadi tidak beres? Burung liar mau ditangkap pakai tangan. Aneh.

Yoga memandang Nana tak senang. Ia melihat sayap burung tadi terluka. Jika Nana tak berisik, ia yakin bisa menangkapnya.

“Kenapa kamu terus mengikutiku? Kamu seperti perempuan sedang kasmaran saja! Perlu kamu ingat, aku bukan Yogi!”

Nana menunjuk dirinya sendiri dengan jari telunjuknya, mulutnya menganga sementara matanya melebar. Apa ia terlihat seperti orang sedang kasmaran di mata Yoga? Astaga. Bagaimana mungkin Yoga berpikir seperti itu? Tidak ingin Yoga menyimpulkan ucapannya sendiri, ia menggeleng kuat. Lalu tertawa mencemooh.

“Aku sedang kasmaran? Maksudmu, aku sedang kasmaran padamu, begitu, Mas?”

Yoga menjawab cepat. “Hanya kamu sendiri yang tahu!” Sinis. Nana tak kaget lagi dengan sikapnya.

Tangan Nana mengibas-ngibas di udara. “Kamu jangan khawatir, Mas! Aku gak tertarik padamu, kok!”

“Syukurlah.” Datar.

Nana menyentak napas.

“Maaf jika aku membuatmu kesal. Tapi jika yang tadi kamu ucapkan benar, aku sangat bersyukur.”

Tentu saja Nana tahu alasan Yoga mengatakan hal itu. Lelaki itu sangat mencintai mantan istrinya. Entah kenapa, ia tak suka Yoga terus memikirkan Cinta. Cinta itu sudah jadi kakak iparnya dan ia tak ingin hubungannya dan kakaknya kandas.

“Aku memiliki anak-anak dan aku tidak akan menyukai siapapun selain Cinta. Jadi kalau kamu pernah berencana untuk menggodaku, maka hentikan saja!” ucap Yoga tanpa Tedeng aling-aling. Nana menatap Yoga dengan pandangan tak suka. Jika bukan karena rasa bersalah, tak akan ia menyuruh kerja di kebunnya. Ia sungguh benci pada tabiat Yoga yang terlalu blak-blakan.

“Aku gak pernah berniat menggodamu. Aneh, mengetahui kamu terlihat gak menyukaiku.” Nana mencoba mengendalikan amarah juga rasa pedih yang tiba-tiba merayap ke benaknya. Rasanya, ia ingin menangis sekaligus memaki Yoga. Ia yang seharusnya membenci Yoga karena lelaki itu pernah pura-pura jadi Yogi.

Nana mengalihkan pandang, ia perhatikan Deni yang mulai kembali menyadap karet.

“Kenapa diam saja? Bukankah kamu ke sini untuk menyadap?” tanya Yoga dengan tatapan dingin.

“Tentu.” Alat yang dipegang Nana hanya mengambang di udara, menyentuh kulit karet, hingga memunculkan getah putih pekat yang bergulir keluar dari jalurnya.

“Jika tidak bisa nderes, tidak usah dipaksakan. Kasihan batang karet nya jadi rusak.”

Kenapa batang karet harus dikasihani? Nana sungguh ingin merutuk.

Tanpa mengatakan apa-apa, ia membalikkan badan, pergi meninggalkan Yoga yang menggelengkan kepala berkali-kali.

Sampai rumah, Nana langsung masuk ke kamarnya. Ia memejamkan mata saat teringat wajah teduh yang malam itu menatapnya penuh harap, tak mau ditinggal.

"Apa kamu tidak takut ayahmu kenapa-napa? Walau kamu kesal dengan perbuatannya, tetap dia ayahmu, Put."

"Sudah 3 hari ayahmu tidak ke sini. Bagaimana kalau ayahmu sakit?"

Nana mematung tak jauh dari Ibu dan keponakannya yang tengah menumis kacang panjang. Sudut matanya basah. Sementara ibunya tengah menggoreng ayam, mengangkatnya, lalu mengambil piring juga sayur yang baru dituang Putri ke mangkuk.

"Kelakuan ayahmu memang salah, tapi dia tetap ayahmu. Dia sangat menyayangimu."

Putri kini terisak lirih. "Ayah membuat pacarku koma, Nek."

"Tapi itu juga salahmu. Coba kalau kamu tidak pergi dari rumah."

Nana mendekat saat ibunya itu akan menyuap.

"Ibu boleh makan ayam tapi tanpa kulit. Tanpa digoreng juga," ucapnya sambil menarik piring dari tangan ibunya. Namun, ibunya terus mempertahankan benda itu.

Nana mendesah tak suka. "Ingat kata dokter kemarin gak

boleh makan apa aja?"

Ibunya akhirnya menyerah. Ia raih gelas berisi s**u rendah lemak lalu meminumnya. Nana mengambilkan nasi yang baru lalu duduk di hadapan ibunya juga Putri yang makan tanpa semangat. Nana mengerti apa yang dirasakan Putri maka ia memilih diam. Putri pasti sangat sedih mengetahui ia anak diluar nikah, dan pacarnya sedang koma karena perbuatan ayahnya. Kakaknya memang sering bertindak gegabah, dari dulu bahkan sampai sekarang pun belum bisa sepenuhnya berubah.

"Na, coba nanti kamu dan Putri tengok ayahmu. Perasaan ibu tidak enak."

Nana yang hendak menuang sayur ke piringnya seketika mengurungkan niat.

"Mungkin Mas Zain sedang sibuk, Bu." Ia mencoba memberi penjelasan. Mas, di mana kamu sebenarnya, batinnya risau. Ibu pasti heran karena kakaknya itu tak pernah lagi datang ke rumah.

"Sesibuk-sibuknya Zain, dia pasti temui anaknya." Ibu menatap Putri yang makan tanpa berselera.

"Ayahmu sangat menyayangimu, Put. Nanti, temui ayahmu dengan bibi."

Nana menggeleng. "Besok saja kita ke sana, ya? Aku kurang enak badan. Coba aku telpon Mas Zain atau mbak Cinta." Tanpa menyelesaikan makanannya, Nana buru-buru menuju kamar.

Redi. Tekan.

"Halo," ucap Nana begitu terhubung. "Gimana, Mas? Kamu udah dapat informasi tentang kakakku belum?" tanyanya harap-harap cemas.

"Belum, Na. Aku sedang tanya-tanya."

Nana menghempaskan tubuhnya di ranjang empuk. Ia hela napas berkali-kali. Ibu tak boleh tahu kejadian yang sebenarnya.

Mbak Cinta

Panggil

Beberapa kali ia menelepon, barulah diangkat. Terlihat di layar HP wajah kakak iparnya yang sembab seperti habis menangis.

"Bagaimana? Apa kamu sudah temukan keberadaan Mas Zain?" tanya Cinta penuh harap. Nana menggeleng lemah.

"Belum, mbak. Tapi aku akan segera menemukannya."

"Kabari aku jika sudah menemukan keberadaannya. Aku lelah, ingin tidur."

Lalu dimatikan sepihak. Nana menghela napas dalam-dalam, tak menyangka kejadian seperti ini akan menyimpannya.

Pagi harinya, Nana terus menolak permintaan ibu yang menyuruhnya mengantar Putri ke rumah sang kakak. Namun ibu terus memaksa, membuatnya mau tak mau mengiyakan mengantar Putri.

"Sop ikan gabus kesukaan Zain." Ibunya mengulurkan rantang susun pada Putri yang telah duduk di belakangnya, tanpa membuang waktu Nana segera tancap gas. Sepanjang jalan, ditatapnya keponakannya itu dari spion. Jika ia tak melakukan cara, maka Putri akan segera tahu yang sebenarnya terjadi.

"Jika gak mau ketemu ayahmu, kita gak usah ke sana."

"Ke sana aja, Bi. Bibi kan tau sifat nenek seperti apa. Nenek pasti akan telpon ayah."

Benar juga. Dan sudah pasti Cinta yang akan mengangkatnya.

"Tapi kan kamu belum bisa memaafkan ayahmu. Biar bibi saja yang ke sana. Kamu tunggu di jembatan. Gimana?"

Putri menatapnya dari spion. "Aku ingin ketemu mama. Mama pasti sedih juga gara-gara tau soal lamaran itu."

Nana tak berkata-kata lagi. Rumah dalam keadaan terbuka saat ia tiba, membuatnya menerka-nerka apa kakak iparnya kembali pulang. Benar saja, ia melihat Cinta di ruang tamu tengah mengobrol dengan Redi dan Tara. Ada Neni juga. Putri menghentikan langkah saat mendengar nama ayahnya disebut.

"Sabar ya, Cin, aku yakin Mas Zain segera ditemukan. Kemarin, Mas Tara dan Mas Redi sudah ke rumah pacarnya Putri."

"Maksudnya apa?" tanya Putri seolah salah dengar. Namun ucapan Neni begitu jelas.

Semua orang langsung menoleh, menatap ke ambang pintu di mana Putri dan Nana berdiri.

Putri mendekat ke arah Cinta, duduk di sampingnya.

"Ma, katakan apa yang sebenarnya terjadi pada ayah?" Putri menatap Mama tirinya itu dengan wajah cemas. Ia memang belum bisa memaafkan sang ayah yang telah membuat pacarnya koma, tapi ia sangat khawatir dengan pembicaraan yang didengarnya. Ia menatap sekeliling dan tak menemukan ayahnya. Melihat mama hanya diam dengan tatapan menerawang, ia menatap Redi.

"Om, katakan, apa yang terjadi sebenarnya?" Diguncangnya

tangan Redi. Di ambang pintu, Nana hanya diam memperhatikan.

"Ayahmu diculik. Malam yang sama saat kamu kabur, rumah ini diserang. Ada yang menembak di luar. Mama gak tau apa-apa karena sembunyi, begitu keluar, ayahmu udah gak ada." Cinta berkata sambil mengusap air mata.

"Sepertinya, keluarga pacarmu balas dendam sama Mas Zain." Imbuh Cinta sambil terisak. Neni mengusap-usap rambutnya. Putri menggeleng tak percaya.

"Keluarga pacarku itu baik, gak mungkin kalau"

Putri terdiam saat teringat beberapa kali ia diajak ke rumah Rizal dan bertemu dengan ayahnya. Ayah Rizal terlihat kaku dan keras kepala.

"Cinta, kau jangan nangis terus. Kasihan anak yang kau kandung. Aku sedang selidiki dan sudah suruh orang ikuti ke mana saja ayah pacar Putri pergi. Tenang lah."

Cinta mengangguk sambil terisak. Ia memperhatikan Redi saat HP lelaki itu berdering.

"Jadi kamu sudah temukan? Di mana?"

"Siapa, Mas?" Cinta memandang Redi penasaran saat panggilan berakhir.

"Orang suruhan. Sudah temukan keberadaan Zain katanya. Sekarang juga kita ke sana."

*Sekitar 15 part menuju tamat

POV Cinta

"Siapa, Mas?" Aku menatap Redi penasaran saat ia mengakhiri panggilan.

"Orang suruhan. Sudah temukan keberadaan Zain, katanya Sekarang juga kita ke sana," sahutnya sambil berdiri. Ia menatap Redi dan Neni, lalu tatapannya pindah pada Putri dan Nana.

"Aku dan Tara saja yang ke sana. Kalian tunggu sini saja."

Tara mengangguk, tapi Putri menggeleng. Ia menatap Redi dengan begitu memohon.

"Aku ikut, Om. Aku pengen ketemu ayah."

"Aku juga," timpalku sambil lalu, menggendong Caca yang tengah terlelap di ranjangnya lalu kembali lagi ke ruang tamu. Redi yang tengah bicara pada Putri menyuruh gadis itu agar tak ikut, kini menatapku terlihat keberatan.

"Cinta, kau tak boleh ikut. Apalagi kau bawa anak. Aku tak tahu ada siapa saja di sana."

Aku menggeleng tegas. "Aku ikut, Mas. Aku ingin tahu kondisi Mas Zain. Aku akan di mobil saja."

Redi menatap Tara, dan lelaki itu mengangguk. Akhirnya kami keluar bersama-sama.

Dadaku berdebar sepanjang mengemudi, tak henti mereka-reka dan sedikit takut akan bertemu dengan Mas Zain. Apa ia baik-baik saja? Aku membuang napas, mencoba fokus mengemudi

karena jalanan menuju tempat tujuan rusak parah, banyak genangan air di mana-mana. Di belakang, Redi menelepon sambil sesekali memberi tahu arah jalan.

"Belok kiri."

"Masih jauh, Mas?" Neni menoleh ke belakang. Disampingnya, Farhan terus menatap ke luar. Dari spion terlihat, Redi langsung mengangguk.

"Kau terus saja, sampai habis jalan ini." Tangannya terjulur lurus ke depan.

Aku menarik napas, mengeluarkannya dengan pelan karena dadaku tak henti berdebar sedikit sesak. Antara rasa takut mengingat apa yang telah terjadi malam itu juga rindu.

Sekitar setengah jam kemudian, aku memarkir mobil di halaman rumah sederhana terbuat dari bilah-bilah kayu yang disusun ke atas. Halamannya yang tak begitu luas ditumbuhi rumput alang-alang, membuat rumah itu tampak tak terurus. Redi dan Tara melompat turun. Aku menatap ngeri ke arah senjata api yang terselip di saku kedua sahabat Mas Zain itu. Keduanya berlari ke arah rumah dan mengetuk pintunya dengan keras. Aku menatap Neni yang terlihat ketakutan. Ia meremas kuat tanganku.

"Aku gak pernah liat Tara pegang pistol," ucapnya terlihat bergidik. Aku memandangnya, lalu mengangguk.

"Mungkin, suamimu simpan itu untuk jaga-jaga," sahutku sambil mengusap kepala Farhan. Jujur, aku pun tak senang bahkan ngeri melihat Mas Zain memegang senjata api, tapi mengingat kejadian terakhir kali, mungkin menyimpannya untuk berjaga-jaga

tak masalah.

"Farhan, kamu di sini aja sama adek, ya?" Aku sedikit melongok ke belakang, Caca tengah terlelap dalam pangkuan Nana yang sejak tadi terus diam. Sementara di samping Nana, Putri tengah menelepon ibu, mengatakan bahwa ia akan pulang sorean.

"Mbak kan tadi udah bilang ma Mas Redi gak akan keluar." Nana menatapku keberatan.

Aku mengangguk. Tapi aku ingin tahu apa yang terjadi di sana. Penasaran apa Mas Zain benar ada di sana atau tidak.

"Tapi aku pengen ketemu ayah, Bun."

Kuusap kepala Farhan. "Nanti ketemu ayah." Kuusap lagi kepalanya lalu aku turun. Neni mengikutiku dengan langkah takut-takut. Ia menggenggam tanganku, kami melangkah pelan menuju rumah yang terbuka lebar. Terdengar sayup-sayup suara Redi dan Tara.

"In, bangunlah, kau. Ada bini kau di luar."

"Aku hanya dibayar mengurusnya." Suara itu sama sekali asing.

Aku mempercepat langkah, membekap mulut dan tak dapat menahan air mata saat melihat Mas Zain terbaring di ranjang usang tak sadarkan diri. Seorang gadis belia duduk tak jauh dari ranjangnya, ia terlihat begitu ketakutan. Sesekali ia menunduk, dan sesekali menatap pistol di saku celana Tara. Aku berlari ke arah Mas Zain, memeluknya erat dengan tangis berderai.

"Mas" Tenggorokanku terasa tercekak saat menyibak selimut yang menutupi tubuhnya yang hanya bertelanjang d**a.

Ada perbang di bagian d**a juga lengan atasnya. Wajahnya dipenuhi lebam kebiruan dan ada luka telah mengering di sudut bibirnya.

"Mas, ini aku." Aku terisak lirih, memandang wajah Mas Zain yang tanpa ekkpresi.

"A-yaah." Putri bergumam di ambang pintu. Dengan langkah pelan, ia mendekat. Diguncangnya lengan Mas Zain sambil memanggil ayahnya, Namun tak ada tanggapan apa pun. Redi berdiri, dengan tangannya mengisyaratkan agar gadis yang terus menatapnya ketakutan itu agar mengikutinya. Namun, gadis itu menggeleng.

"Aku hanya disuruh jaga dia, Om. Aku gak tau apa-apa," katanya dengan suara bergetar. Wajahnya pias. Sesekali tangannya bergerak mengusap wajahnya yang banjir oleh keringat.

"Siapa yang suruh kau?" Tatapan Redi lekat ke matanya.

"Majikanku, Om. Aku dibayar suruh jagain."

Redi mengangguk-angguk. Tatapannya terpaku pada gadis belia itu sebelum akhirnya ia melangkah mendekat, membuat gadis itu beringsut mundur ketakutan. Redi tertawa kecil.

"Telpon bosmu," ucap Tara.

Gadis itu mengangguk. Dengan tangan sedikit gemetar, ia meraih HP di saku androknnya.

"Suruh bos kau ke sini. Bilang dia sudah sadar." Redi menatap ke arahku dan Mas Zain. Gadis itu mengangguk. Ia berbicara sangat pelan, mengatakan seperti yang diperintahkan Redi.

"Sebaiknya, kita lapor polisi aja, Mas." Aku memandang ke

arah Redi dan Tara bergantian. Keduanya berpandangan, lalu sama-sama menggeleng.

"Tak bolehlah kita libatkan polisi. Suamimu yang mulai." Redi memandangu. "Orang suruhanku bilang, bocah yang dipukuli Zain masih tak sadar di rumah sakit."

Aku tak bisa berkata-kata. Sebegitu parahkah? Aku menatap Mas Zain, menggenggam tangannya. "Mas, ini aku."

Tak ada tanggapan. Aku mencium tangannya sambil terisak. Di samping kiri Mas Zain, Putri juga terisak. Bocah itu terlihat sangat sedih.

Terdengar deruman mobil di luar sana. Tara dan Redi langsung berdiri. Keduanya menarik pistol di celana kemudian melangkah tergesa keluar kamar. Jantungku berdetak sangat kencang saat mendengar bunyi tembakan. Ya, Tuhan, jangan biarkan hal buruk menimpa kami.

Cukup lama aku, Neni dan Putri saling memandang dalam ketegangan sampai akhirnya Redi masuk ke dalam. Dengan isyarat tangannya menyuruh kami keluar. Lalu Redi dan Tara bersama-sama mengangkat Mas Zain. Kami membuntut di belakang mereka. Aku nyaris berteriak saat melihat lelaki tua yang waktu itu ditodong oleh Mas Zain terkapar di lantai memegang perutnya yang berdarah.

Putri menghentikan langkah. "Ba-pak," katanya sambil mendekat. Lelaki itu menatapnya sayu.

"Om, Om Redi, tolong!"

Baik Redi maupun Tara tak menghiraukan. Keduanya melangkah keluar pintu. Putri memandangu sambil terisak.

"Mama, tolong. Aku gak mau dia kenapa-napa. Ayah yang mulai duluan. Tolong, Ma." Ia menatapku penuh harap. Tangannya mengangkat kepala lelaki itu dan meletakkannya ke pangkuannya.

Sesaat, aku hanya membisu. Yang dikatakan Putri benar. Tapi menolongnya? Aku menggeleng ragu. Memang Mas Zain yang salah memulainya duluan, menganiaya anak kecil sampai terbaring di rumah sakit, tapi Mas Zain sudah menceritakan kalau pacar Putri terus menghalanginya membawa pulang Putri.

"Kita segera pulang, sebelum anak buahnya datang!" Redi berdiri di ambang pintu, menatap kami tajam dan tak sabar.

"Om, tolong dia." Putri menunduk, menatap lelaki yang tampak lemah itu. Tangan lelaki itu memegang dadanya yang berdarah.

"Mas, aku gak mau Mas Zain nanti di penjara. Dia juga, membiarkan Mas Zain hidup." Lirih, suaraku terdengar. Aku sedikit ragu Redi akan setuju. Dan benar saja, lelaki berkulit eksotis itu langsung menyentak napas kasar.

"Kau ini tak tahu apa-apa, Cinta! Jika dia dibiarkan hidup, dia akan balas dendam."

Putri menggeleng. Wajahnya terlihat begitu yakin. "Gak akan. Putri yang akan jamin. Tolong, Om," ucap Putri begitu mengibai. Air mata bocah itu bercucuran di pipinya. Redi tampak kesal. Ia mendekat pada anak tiriku itu lalu menarik tangannya dengan kasar hingga berdiri.

"Pulang!"

Putri menepis tangannya. "Kita harus menyelamatkan dia, Om. Pacarku udah gak punya ibu. Dia anak satu-satunya. Tolong, Om."

Redi menyentak napas. Ia berteriak pada Tara yang terus mondar mandir di luar. Lelaki itu mendekat. Redi langsung mengatakan permintaan Putri agar membiarkan lelaki itu tetap hidup.

"Kau lihat, bocah ini sangat keras kepala seperti ayahnya!" Redi menuding Putri yang terus terisak. Tara mengatakan pada Putri agar menurut, namun Putri tetap bersikeras. Akhirnya, dengan terlihat terpaksa, Redi dan Tara membawa lelaki itu keluar. Kami melangkah pelan di belakangnya.

Kali ini, bukan aku yang mengemudi. Tapi Redi. Ia mengemudi sangat cepat, menghentikan mobil lalu meletakkan lelaki itu begitu saja di depan puskesmas. Putri hendak protes, tapi Redi langsung memberinya tatapan memperingatkan.

"Kau Putri, jangan sekali-kali pergi temui pacarmu."

Redi menoleh. Di sampingku, Putri hanya diam.

"Na, kau jaga Putri itu agar tak neko-neko."

Nana mengangguk. "Aku akan menjaganya."

"Ada apa denganmu, Om? Kamu bukan ayahku."

"Selama ayahmu sakit, aku dan Redi-lah yang bertanggung jawab atas dirimu. Kamu dengar itu, Put? Zain akan menyalahkan kami jika terjadi apa-apa padamu." Tara yang menyahut. Redi langsung menoleh, mengacungkan ibu jari pada Tara. Aku dan Neni memilih diam, sesekali aku memandang wajah Mas Zain dalam pangkuanku. Cepatlah sadar, Mas.

"Kita langsung ke rumah sakit, Mas."

"Untuk apa ke rumah sakit? Dia tak papa." Redi menoleh. Ia membelokkan mobil ke arah rumah. Begitu sampai, ia dan Tara

langsung memapah Mas Zain menuju rumah. Sementara Nana langsung pamit pulang.

"Ma, tolong jaga ayah," pinta Putri saat aku menuntunnya menuju pintu. Ia melangkah sambil sesekali menoleh ke arah Mas Zain terbaring di ranjang. Aku mengusap bahunya.

"Tentu mama pasti jagain ayahmu."

"Kalau ayah udah sadar, mama harus telpon Putri."

Aku mengangguk. Putri pun segera membonceng di belakang Nana.

"Cin, aku pulang dulu. Besok aku ke sini lagi." Neni menatapku terlihat tak tega, seolah ragu untuk meninggalkan.

"Kamu gak perlu mencemaskanku, Nen. Aku baik-baik aja. Kamu pasti lelah." Kuusap perutnya.

"Aku juga balik dulu." Redi dan Tara melangkah keluar bersamaan.

Selepas mereka pergi, aku masuk ke dalam, duduk di samping Farhan yang tengah mengelap wajah Mas Zain dengan handuk basah.

"Bunda, kapan ayah bangun?"

Aku hanya diam, menahan diri untuk tak menangis saat memperhatikan wajah Mas Zain yang penuh lebam. Tanganku bergerak pelan ke arah perban di dadanya, tak dapat membendung kesedihan saat melihat lukanya. Mas Zain terluka karena melindungi Farhan.

Aku berdiri untuk mengambil obat di kamar, tapi urung saat mendengar Mas Zain bergumam pelan, "Ta. Talita"

"Mas?" Tenggorokanku terasa tercekak. Rasa sakit

menelusup ke d**a seperti ribuan anak panah yang dibidikkan secara bersamaan ke jantungku. Sakit.

"Ta li ta. Taa."

Aku menahan isak tangis, kugenggam tangan Mas Zain dan aku mencium keningnya.

"Iya, Mas, ini aku, Talita."

Farhan menatapku kebingungan. Tapi bocah di sampingku ini tak mengatakan apa-apa, hanya diam menatapku dan Mas Zain bergantian.

"Ta, aku sangat merindukanmu."

Aku membekap mulut. Tangisku tak terdengar, tapi air bening meluncur dari mataku. Membasahi pipi Mas Zain karena wajah kami begitu dekat.

"Iya, Mas."

Mas Zain perlahan membuka mata. Ia menyipitkan matanya, menatapku seolah aku orang asing.

"Kamu siapa?"

Tangisku akhirnya pecah juga karena membayangkan yang tidak-tidak. "Ini aku, Mas, istrimu."

"Aku tidak punya istri!"

Bersambung. Mas Zain gak lupa ingatan. Tapi dia sengaja. 14 part menuju tamat. Ada yang deg deg kan dengan endingnya? Btw teman, bantu tap love cerbung aku judulnya Suamiku Calon Mertuaku, untuk kontrak eksklusif di Innoval syaratnya harus 500 love. Kalau gak 500 love gak bisa tayang di sini. Cerbung Nafkah Batin gak perlu love karena kontrak non eksklusif. Sementara cerbung Suamiku Calon Mertuaku niatnya mau aku kontrak eksklusif

di Innovel, jadi hanya tayang di Innovel gak tayang di aplikasi selain Innovel jadi harus 500 love dulu baru deh ajuin kontrak. Klik akun innovelku nanti ketemu cerbung Suamiku Calon Mertuaku. Makasih

POV Zain

"Aku tidak punya istri!"

"Maas" Perempuan di sampingku menggeleng tak percaya. Tangannya bergerak menyusut air mata. Namun, bulir bening itu kembali berjatuhan dari matanya. Istriku terlihat sangat sedih. Ingin aku memeluknya, mengatakan bahwa aku baik baik saja, namun meredam keinginan itu. Aku sudah bertahar sejauh ini, sengaja tak melawan pada serangan malam itu dan memilih pura-pura tak sadarkan diri demi melindungi Cinta juga bayinya. Aku tidak ingin aku di sini dan membahayakan keselamatannya juga anak-anak. Aku masih ingat jelas yang dikatakan lelaki itu, bahwa ia tidak akan membiarkanku lepas sebelum anaknya terbangun dari koma. Nyawa dibayar dengan nyawa.

Apa jadinya jika aku terus di sini dan orang itu tahu jika istriku tengah mengandung? Hanya dengan membayangkannya saja aku sudah sangat takut.

Tangan Cinta bergerak cepat menghapus air mata di pipinya. "Mas, kamu beneran gak ingat sama aku?" tanyanya dengan tatapan berharap. "Tapi, kamu sebut nama perempuan itu." Ia tersengal, terlihat begitu nelangsa. Di sampingnya, Farhan juga menangis, namun tanpa isakan. Aku tak ingin membuat mereka sedih, namun tidak punya pilihan.

"Apa kamu juga gak mengingatnya, Mas?" Cinta menegakkan

tubuh, tangannya membelai kepala Farhan. Aku langsung menggeleng, itu membuat Cinta semakin tersengal-sengal.

"Ayah peluk aku, malam itu ayah bilang sebelum keluar kamar, bahwa aku tidak akan terluka." Lirih suara Farhan. Farhan ternyata mengingat saat aku memeluknya, mencoba menenangkannya yang sangat ketakutan.

"Coba kamu ingat-ingat, Mas. Masa kamu gak ingat sama sekali. Malam itu terdengar bunyi tembakan, lalu kamu suruh aku masuk ke dalam lemari, lalu--"

Tanganku bergerak di udara isyarat menyuruhnya diam. Cinta tersengal.

"Aku tidak tahu kamu siapa, dan kenapa kamu bisa ada di rumahku." Tatapanku tak berpaling darinya, wajahnya amat sangat sedih. Aku harus cari cara agar ia mau keluar dari rumah ini sebelum anak buah orang itu datang ke sini mencariku.

"Aku ada di sini karena aku istrimu." Digenggamnya erat tanganku. Tatapannya lekat ke wajahku.

Aku menarik napas. Sungguh ingin sekali memeluknya setelah beberapa hari tak berjumpa. Rasanya terasa sangat lama. Maafkan aku, Cinta. Aku terpaksa melakukan ini. Setelah semua baik-baik saja, aku janji tidak akan membuatmu menangis lagi. Ini hanya untuk sementara.

"Aku sama sekali tidak ingat pernah memiliki istri. Lebih baik, kamu pergi dari rumahku." Dan, dia bisa tinggal di rumah Ibu atau Neni.

Cinta menggeleng tegas. "Aku gak mau pergi dari sini. Aku sedang hamil anakmu, Mas." Ia menyentuh perutnya. Aku

memperhatikan tangannya yang bergerak-gerak di area itu, menahan diri agar tak ikut mengusapnya padahal sangat ingin.

Cinta menatapku kecewa. Ia akhirnya merogoh saku, mendekatkan HP sangat dekat dengan wajahku. Jari telunjuknya bergerak membuka galeri. "Lihat, ini foto-foto pernikahan kita."

Untuk sesaat, aku memperhatikan foto-foto yang ditunjukkan Cinta, bingung mau berkata apa lagi.

"Aku gak akan pergi dari sini dan meninggalkanmu dalam keadaan terluka begini." Ia meletakkan HP-nya ke atas meja.

"Tapi aku sama sekali tidak mengingatmu."

Ia mengangguk. "Nggak masalah, Mas. Aku akan menunggumu sampai pulih dan mengingatku." Ia mengusap air matanya, lalu tersenyum kecil. Terlihat dipaksakan.

"Farhan, kamu ke kamar dulu, ya?" ucap istriku pelan.

Farhan langsung berdiri. Cinta menuntunnya menuju kamar dan kembali ke sini sesaat kemudian membawa kotak obat.

Aku dengan cepat menyingkirkan tangannya yang hendak membuka perban di dadaku.

"Aku akan mengobatinya, Mas."

"Tidak. Aku tidak mengenalmu."

Cinta memandangkanku lama tanpa mengatakan apa pun. Bagaimana caranya agar ia mau pergi dari sini? Ia begitu keras kepala.

"Pergi dari rumahku."

"Aku udah bilang gak akan pergi. Aku istrimu, Mas."

"Kalau begitu aku yang pergi." Aku beranjak bangkit, meringis

saat merasakan sakit di d**a. Cinta menatapku tak percaya. Dengan cepat tangannya memeluk lenganku saat aku mencoba bangkit lagi. Aku menepisnya cepat, merasa tak tega saat melihatnya terisak. Jangan menangis, Cinta. Ini hanya untuk sementara.

"Pergilah, Mas, kalau kamu memang mau pergi dari sini. Pergilah sesukamu. Tapi aku akan mengikutimu karena aku adalah istrimu."

Sesaat aku memandangnya. Kalau aku ke rumah Ibu, itu berarti dia akan ke sana juga. Tapi kalau aku ke rumah ibu, itu berarti akan membahayakan ibu dan Nana. Juga Putri. Untuk sesaat aku menimbang-nimbang apa yang harus kulakukan. Tapi aku tidak menemukan solusi. Tetap di sini bukan tempat yang aman untuk Cinta, tapi ke rumah Ibu, itu berarti akan melibatkan ibu dan Nana. Aku benar-benar bingung.

"Sudah sadar ternyata kau, In?"

Aku langsung menoleh ke sumber suara. Redi berdiri di ambang pintu menatapku dengan senyum di bibirnya.

"Untung kau sudah sadar. Kulihat tadi anak buah si cecunguk itu di sekitar sini."

"Berapa orang mereka?"

Redi mendekat. "Entahlah. Tak menghitung aku. Hanya lihat mobilnya saja. Aku berniat bawa kau dan Cinta pergi ke sini. Untunglah kau sudah sadar."

"Kamu bawa istriku pergi dari sini. Tolong jaga dia untukku."

Cinta memperhatikanku sambil menggeleng-geleng tak percaya. Tangannya terangkat lalu mendarat keras di pipiku. Aku

menatapnya terkejut.

"Tega kamu membohongiku, Mas. Kamu membuatku takut dan sangat sedih!" Ia mencubit kuat lenganku lalu memelukku erat. Aku meringis karena tangannya mengenai lukaku. Cinta menatapku galak. Aku memijit kening, lupa jika sedang pura-pura. Redi menatapku dan Cinta kebingungan.

"Ada apa kalian ini?"

Aku menggeleng. Sementara Cinta terus menatapku galak.

"Aku akan menyerahkan diri pada orang itu dan tetap pura-pura tidak sadar. Kamu bawa istriku pergi dari sini."

"Enggak, Mas, aku nggak mau kamu ninggalin aku lagi."

Kedua tanganku terjulur menyentuh pundak istriku yang berguncang oleh tangis. "Cinta, menurut padaku. Aku pasti kembali padamu."

"Enggak. Aku gak mau. Aku ingin kita tetap bersama-sama. Mas, ayo kita melarikan diri bersama-sama." Cinta menggenggam tanganku. "Jangan tinggalin aku lagi, kumohon. Aku takut jika kamu menyerahkan diri pada orang itu, kamu gak akan pernah kembali lagi padaku. Aku gak mau anak ini lahir tanpa pernah bisa melihat ayahnya lagi, Mas."

Aku menegakkan tubuh, benar-benar terkejut dengan ucapannya. "Cinta, kamu mendoakanku mati."

"Karena itu yang selalu aku takutkan, Mas." Ia terisak. "Ayo melarikan diri."

"Dan, dia akan cari kalian kemana pun kalian pergi." Redi menatapku dan Cinta bergantian. "Satu-satunya cara, kita harus sandra cecunguk itu. Ini gara-gara anak kau yang keras kepala itu,

In. Jika anak kau tak meminta menolongnya, orang itu pastilah sudah mati."

Aku mendesah, tidak heran jika Putri melakukan itu. Aku memijit kening, bingung apa yang harus kulakukan.

"Biasanya kau tak pernah seperti ini, In. Kau selalu tak gentar lawan siapa pun. Jadi kita lawan saja seperti biasa. Hobi kau kan, berkelahi?" Redi menepuk-nepuk bahu. Cinta langsung menyingkirkan tangannya.

"Suamiku sedang terluka, Mas."

Redi mengangguk-angguk. "Kau ini, tentu aku tahu, lah."

"Jadi, kita lawan saja, In." Redi menatapku meminta persetujuan. Aku langsung menggeleng. Bukan takut menghadapinya, masalahnya ada Cinta dan anak-anak. Juga ada Putri. Sejak Putri lahir dan aku mengurusnya, aku sudah memutuskan tidak akan bermain-main dengan kekerasan lagi. Dulu ibu selalu menasehati, agar sebelum melakukan sesuatu yang membahayakan, maka aku harus memikirkan Putri dulu. Sekarang, ada Cinta juga yang harus kupikirkan.

"Payah kau, In. Tak sangka aku, perempuan membuat kau jadi lemah begini." Redi menatapku mencemooh.

"Aku tak setuju kau menyerahkan diri. Bisa-bisa, kau dibunuh nanti."

"Itu sudah resiko, karena aku yang memulai duluan," ucapku asal bicara.

Redi terlihat terkejut, sementara Cinta mencubit kuat pahaku.

"Aku gak mau kamu mati, Mas."

Aku menarik napas. Ini benar-benar tak nyaman. Aku tak ingin Cinta terluka jika terus di dekatku. Aku menjambak rambut. Ya Tuhan, aku harus bagaimana? Aku menghela napas panjang saat ide itu terlintas di benak. Mungkin ini satu-satunya jalan dan lebih baik. Juga dengan begini aku tidak dikejar-kejar rasa bersalah lagi karena main kekerasan pada anak ingusan. Walau anak itu terus menghalangiku membawa Putri, tak seharusnya aku terbawa emosi.

"Mungkin sebaiknya, aku menyerahkan diri saja ke polisi. Maka aku tidak akan mati karena dibunuh."

"Maas!" Cinta membekap mulut, ia menggeleng tegas. Redi menatapku tak percaya.

"Gila kau, In! Aku tidak mau di penjara karena aku juga terlibat!"

"Tenang saja aku tidak akan melibatkan siapa pun. Lagian kalau kamu di penjara, siapa yang akan menjaga Putri juga istriku?"

Redi tetap menggeleng tegas. Begitu pun istriku.

"Kau gila, In!"

"Dan aku gak mau kamu di penjara, Mas."

"Cinta, kita punya waktu bersama satu Minggu."

"In, kau benar-benar gila!"

"Nanti kita bicarakan lagi setelah keluar dari rumah ini!" sahutku tetap bersikukuh pada pendirian.

POV Author

Langit masih pekat. Setelah memarkir motor, Nana melangkah cepat menuju kebun. Cahaya dari senter yang bertengger di kepalanya menerangi jalan. Embun yang

menggantung di rerumputan membuat bagian bawah celana panjangnya basah, namun Nana tak mempedulikannya. Ia menghela napas lega melihat Mbok Yati sudah menunggunya di bawah pohon karet. Ia memutuskan belajar menyadap agar sang mantan suami tak terus mengejeknya, dan berpikir bahwa ia menyukainya. Siapa juga yang mau dengan lelaki keras kepala seperti itu?

Saat matahari mulai mencuat di langit memancarkan sinar hangat membelai tubuh, membuat embun di rerumputan tampak berkilau-kilau, Yoga dan Deni datang. Keduanya langsung mulai menyadap agak berjauhan dengan Nana. Gerakan tangan Nana terlihat kaku. Namun, perempuan itu tak peduli. Yang terpenting, ia sudah berusaha. Ia langsung mengalihkan pandang saat tatapannya tak sengaja bertemu dengan Yoga yang tengah memperhatikannya. Lelaki itu menatapnya dingin seperti biasa dan kembali sibuk dengan pekerjaannya.

“Istirahat du-luuu!” Teriak Nana sekadar basa-basi. Senyumnya melebar saat Yoga dan Deni menatapnya, keduanya mengernyit.

“Baru datang sudah disuruh istirahat. Aneh,” sahut Yoga. Sementara Deni hanya tersenyum kecil. Lelaki itu selalu bersikap ramah, tak seperti Yoga yang selalu ketus.

Nana menggigit bibir. Oh, ya, benar. Mereka baru datang, tak sepertinya. Ia ambil air mineral, meminumnya tiga teguk.

Cukup lama, Nana terus memperhatikan keduanya menyadap karet. Beberapa orang terlihat sedang menyadap di ladang di seberangnya, terpisah oleh siring. Nana memperhatikan Yoga,

merasa sedikit kasihan pada lelaki itu yang harus berpisah dengan istrinya gara-gara dirinya. Namun, ia juga saat itu tak tahu apa-apa. Yang ia tahu, Yoga adalah Yogi.

"Dia memang sangat mirip sekali dengannya," gumam Nana tak sadar. Ia menghela napas teringat ucapan Cinta agar kembali pada Yoga, dan menarik napas panjang saat merasakan dadanya berdebar.

"Yang benar saja, dia bukan tipeku. Gumamnya. Tapi, ia gak buruk," katanya dalam hati sambil terus memperhatikan mantan suaminya itu. Perlahan, bibirnya melekok senyum. Walau Yoga jarang bersikap ramah padanya, tapi paling tidak, Yoga tahu tentang masa lalunya dengan Yogi. Beda jika ia harus menjalin hubungan dengan lelaki lain, yang tidak tahu apa-apa tentang dirinya dan pasti akan kecewa jika tahu tentang status kegadisannya.

Nana memperhatikan Yoga cukup lama, menimbang-nimbang apa sebaiknya ia dan lelaki itu kembali menjalin hubungan. Walau selalu jutek, tapi lelaki itu terlihat begitu sayang pada Cinta.

Nana menghela napas panjang saat wajah pemuda bermata sayu membayang di benaknya. Lelaki itu juga terlihat baik dan penuh cinta padanya, tapi yang terjadi

Nana menggigit bibir. Sampai sekarang, rasanya masih begitu sakit jika mengingatnya. Kenangan itu meskipun setiap kemunculannya selalu menghadirkan lara, namun memberinya pelajaran agar tak begitu saja mempercayai lelaki. Dan itu terbukti pada Yogi.

"Kenapa menatapku seperti itu?"

Nana tersentak kaget. Ya Tuhan, membayangkan apa ia barusan? Kembali pada Yoga, itu ide gila. Ia menggeleng, membuang jauh khayalan anehnya itu dan kembali menyadap.

Ting!

Satu pesan masuk. Nana segera membukanya. Dari Cinta.

Bisakah kamu menolongku? Aku akan sangat berterima kasih jika kamu mau menolongku. Besok, temui aku di sekolahan Farhan bersama Mas Yoga, ya? Sangat penting

13 part menuju tamat. Besok UP cerbung Suamiku Calon Mertuaku

POV Author.

Bisakah kamu menolongku? Aku akan sangat berterima kasih jika kamu mau menolongku. Besok, temui aku di sekolahan Farha bersama Mas Yoga, ya?

"Cinta."

Nana terlonjak kaget saat menyadari Yoga sudah ada di dekatnya, setengah membungkuk melihat ke layar HP-nya.

"Mbak Cinta ingin kita menemuinya." Nana masih merasakan dadanya berdebar karena keterkejutannya tadi, dengan cepat ia memasukkan HP ke celana lalu kembali menyadap. Ia merasa tak nyaman karena Yoga terus memperhatikannya.

"Aku akan menjemputmu besok," gumamnya.

"Tentu kamu harus menjemputku. Kecuali kalau polis menemukan mobilku, maka kamu tidak perlu menjemputku."

Deg! "A-pa?! Kamu melapor polisi, Mas?!" tanyanya terkejut. Jantungnya berdetak sangat kencang. Diusapnya wajah yang tiba-tiba berkeringat.

"Tentu aku melapor polisi!" sahut Yoga tegas, membuat Nana semakin was-was saja.

Bagaimana kalau ketahuan pelakunya adalah Redi lalu ak juga ikut dipenjara?

Nana bergidik ngeri. Itu sangat mengerikan. Dengan tubuh dibanjiri keringat dingin, ia kembali menyadap. Cairan putih

menetes pelan masuk ke dalam batok kelapa.

"Tidak bawa bekal, Na? Aku belum sarapan."

Nana langsung menoleh, Deni berdiri di hadapannya, juga Yoga yang terus memperhatikannya dengan tatapan menyelidik.

Moga ia gak curiga padaku, batinnya risau. Ia memandang Deni lalu menggeleng.

"Tadi aku berangkat pagi banget, Mas. Aku pulang dulu, deh, masak, lalu bawa bekal ke sini."

"Tidak perlu, tadi sudah sarapan." Yoga yang menyahut, ia menatap temannya dan menggeleng. "Sudah sarapan roti tadi."

"Tidak kenyang hanya makan roti," sahut lelaki bertubuh tambun itu sambil nyengir. Ia menggaruk rambut dengan gerakan pelan dan tertawa kecil.

"Kalau begitu, aku ambil bekal dulu."

Tanpa menunggu sahutan, Nana bergegas menuju motor diparkir. Ia menaikinya lalu menoleh ke belakang, tatapan Yoga terus tertuju padanya. Apa dia beneran curiga padaku? Nana menghela napas. Segera ia tancap gas. Tak membutuhkan waktu lama ia tiba di rumah. Pintu rumah terbuka, dan dilihatnya ibu tengah menangis tersedu di ruang tamu, tatapannya tertuju pada HP yang dipegangnya.

"Kenapa, Bu?" Ia mendekat, memperhatikan ibu yang terlihat sangat sedih.

"Keponakanmu. Bisa-bisanya keluar rumah tidak ijin pada ibu. Kemana kira-kira Putri pergi ya, Na?" tanyanya dengan wajah cemas. Tangannya menekan HP dan terdengarlah suara operator yang mengatakan nomer tujuan sedang di luar jangkauan.

Nana menggeleng. Ia duduk di samping Ibu lantas menyandarkan tubuh di sofa. Ke mana Putri pergi? Jangan-jangan

Nana menarik napas dalam. Bisa saja Putri menemui pacar juga ayah pacarnya. Ia heran, kenapa anak itu bisa sangat nakal, sepertinya dulu saat di luar negri. Tapi ia tak bermain-main dengan nyawa, tapi dosa besar. Ingin rasanya ia mengumpat kenapa anak itu sulit sekali dinasehati padahal tak henti-henti ia mengatakan pada anak itu agar tak neko-neko lagi. Bisa saja, kan, kalau nanti Putri dibunuh atau dijadikan sandra? Nana bergidik ngeri.

"Coba kamu cari Putri, Na. Zain pasti sangat marah kalau tahu anak itu pergi tanpa ijin. Jangan-jangan menemui pacarnya." Ibu menatapnya memohon, Nana mengangguk. Diusapnya punggung ibu.

"Jangan terlalu dipikirkan, nanti darah tingginya kambuh. Aku usahakan pulang bawa Putri."

Ibu mengusap air matanya.

"Aku mandi dulu lalu cari Putri." Nana bangkit berdiri, melangkah pelan menuju kamar. Melepas jilbab lalu menjatuhkan diri di ranjang. Masih saja ia was-was karena perkataan Yoga tentang polisi di kebun tadi, kini ia malah dibuat cemas karena ulah Putri. Kalau kakaknya sampai tahu, entah apa yang akan terjadi. Teringat keadaan sang kakak, ia menarik napas panjang, entah kapan kakaknya itu akan sadarkan diri. Mungkin, sebaiknya nanti ia menjenguk.

Ia menuju kamar mandi lalu setelah membersihkan diri

bergegas keluar rumah. Dikemudikannya motor dengan kecepatan sedang. Ke mana seharusnya ia mencari Putri? Rumah sakit? Ia bergidik ngeri saat membayangkan senjata berbahaya. Bisa saja anak buah orang itu menjaga tuannya. Tentu ia tak mungkin ke sana. Nana berpikir sejenak dan akhirnya memilih menghubungi Redi.

Langsung diangkat pada panggilan pertama.

"Ada apa kau telpon aku?"

"Putri pergi. Yang aku takutkan dia temui pacarnya, Mas," sahutnya tanpa basa-basi.

"Keponakanmu itu memang bebal. Bisa diomeli Zain aku ini kalau terjadi apa-apa padanya."

"Memang dia nakal." Nana mengangguk membenarkan meski ia tahu Redi tak mungkin melihatnya. "Bisa menemaniku cari Putri, Mas?" tanyanya sesaat kemudian.

"Bisa. Kau ke sini atau aku ke sana?"

"Aku saja yang ke sana."

"Baik. Kutunggu kau di sini."

Klik. Sambungan dimatikan. Nana memutuskan ke rumah sang kakak lebih dulu, namun rumah itu dalam keadaan terkunci. Ia pun menghubungi Cinta, namun nomer HP-nya tidak aktif. Ia akhirnya kembali mengemudikan motor dengan benak bertanya-tanya. Mungkinkah kakak iparnya membawa kakaknya ke rumah sakit?

Nana mencoba tersenyum saat melihat Redi tengah berdiri di bibir kolam. Tangan cowok itu bergerak memberi makan angsa-angsa. Nana memarkir motor di halaman, lalu melangkah pelan ke

arah Redi. Lelaki itu mengenakan kaus putih tanpa lengan kontras dengan kulitnya yang eksotis.

"Langsung saja berangkat!" Redi meletakkan mangkuk kecil berisi nasi yang dipegangnya begitu saja ke tanah lalu merangkul pundak Nana. Nana menepisnya pelan, ia menoleh pada Redi dan nyengir kecil.

"Jika ada yang lihat, orang-orang pasti akan beranggapan kita pacaran."

Redi menunggangi motornya, lalu menoleh pada Nana yang langsung naik.

"Tak masalah bagiku."

"Tapi masalah bagiku."

"Kenapa itu jadi masalah? Kau kan tak punya pacar di sini." Redi menatapnya dari spions. Mengemudi cukup kencang hingga membuat Nana berpegangan erat pada jok.

"Tentu jadi masalah. Orang akan enggan mendekatiku karena mengira aku punya pacar."

"Na, kau sama aku sajalah kalau tak ada yang mendekatimu."

Nana melotot galak saat tatapan mereka bertemu lewat spions. "Yang benar aja, Mas. Kamu memang teman Mas Zain, tapi kamu gak perlu mengasihaniiku atau berniat melindungiku."

Redi mengangguk. "Tapi asal kau tahu, aku sebenarnya suka kau dari SD dulu."

Yang benar saja. Nana hanya tersenyum, tak mau menanggapi. Hening cukup lama hanya derum kendaraan yang terdengar. Nana menggeleng dengan ekspresi gemas saat melihat Putri di parkir. Putri terlonjak saat melihat sang bibi

menghampiri dengan wajah tak bersahabat.

"Sudah berapa kali bibi bilang jangan pernah menemuinya lagi, Put!"

"Aku hanya menemuinya bentar, Bi. Dan memastikan apa ayahnya baik-baik aja."

Redi memicingkan mata, menggelengkan kepala tak percaya. "Lalu?" tanyanya terlihat menekan emosi. Sebelah matanya yang tajam serupa elang menyipit memandang Putri.

"Udah sadar."

"Ini terakhir kalinya kau ke sini. Jika kulihat kau ke sini lagi, kuberi tahu pada ayah kau nanti."

Putri menatap penuh minat. "Apa ayah udah sadar, Om?"

Redi menimbang-nimbang apakah memberi tahu Putri atau tidak. Kemarin, sahabatnya itu menekankan padanya agar jangan memberitahu siapapun dulu tentang kondisinya. Tapi, Putri bukan orang lain.

"Kau ikut aku jika mau bertemu dengannya."

Putri menatap Redi lama.

"Pulang sekarang!" ucap Redi tegas. Putri segera mengendarai motornya, Redi memilih mengendarai pelan di belakang Putri.

"Aku lihat rumah Mas Zain dikunci tadi." Nana membuka pembicaraan.

"Tentulah. Tak tinggal di sana lagi dia."

"Memangnya, Mas Zain sekarang tinggal di mana?"

"Nanti kau tahu."

Nana tak bertanya-tanya lagi. Karena pengakuan Redi tadi, ia jadi merasa tak nyaman.

Mereka berhenti di sebuah rumah sederhana tampak tak terurus. Ketiganya turun dan melangkah ke dalam, tak ada siapa-siapa.

"In, di mana, kau?" Redi menyibak tirai kamar. Tak ada siapa-siapa.

"Apa om yakin ayahku tinggal di sini?"

"Tentulah. Aku yang antar mereka semua ke sini," sahut lelaki itu sambil menekan HP-nya. Tidak aktif. Nana juga berinisiatif menghubungi Cinta, namun juga tidak aktif.

"Mungkin sedang pergi mereka. Kuantar kau pulang sekarang."

"Aku pulang sama Putri aja, Mas." Nana memandang ponakannya yang masuk ke dalam kamar.

"Kau ini. Motor kau di rumahku. Put, keluar kau. Kita pulang sekarang," ucap Redi sedikit keras. Putri keluar membawa kertas.

"Ayah bilang akan menemui Om, nanti." Putri menyodorkan kertas itu. "Apa ayah sangat marah padaku hingga gak mau nemuin aku, Om?"

"Bukannya kau yang sedang memusuhinya? Dasar bocah kecil. Pulang kita sekarang."

Putri mengangguk tanpa protes. Nana mau tak mau kembali membonceng di belakang Redi, walau perasaannya jadi tak keruan. Sudahlah. Tak seharusnya ia menganggap serius ucapan Redi. Ia mencoba bersikap biasa saja dengan mengajak Redi mengobrol.

"Nanti jika bertemu Mas Zain, tolong menghubungiku."

Redi memandangnya dari spions. "Tentu."

Motor berhenti di halaman. Nana melompat turun, terlonjak kaget saat seekor angsa berlari cepat ke arahnya, mematuk kakinya kuat dan tak mau terlepas, membuatnya mengaduh kesakitan. Redi mendekat, tangannya dengan cepat menggenggam leher panjang unggas yang langsung bergerak-gerak mencoba melepaskan diri.

"Itu karena kau menolakku, jadi dia tidak terima."

Nana hanya nyengir. Situasi seperti ini membuatnya semakin tak nyaman saja.

"Dia yang paling nakal." Redi menunjuk beberapa ekor angsa di kolam berair keruh.

Nana mengangguk kecil. "Aku pulang, deh." Ia menepuk jidat saat teringat harus membawakan bekal untuk Deni dan Yoga.

"Tidak ingin mampir dulu?"

"Aku harus ke kebun." Ia menuju motornya. Redi masih memegang leher angsanya.

"Kau pikirkan ucapanku tadi."

Nana tak mengiyakan. Diputarnya kontak, lalu melesat pergi dari situ. Sesampainya di rumah, ternyata ibu sudah memasak. Bahkan sudah ada rantang susun di meja menguarkan harum gurih. Ibu duduk di kursi tengah menasihati Putri yang menunduk diam.

"Kamu belum bawa bekal tadi."

Nana mengangguk, ia menatap jam dinding yang telah menunjukkan pukul 11, lalu melangkah cepat menuju halaman

depan. Matahari begitu terik saat motor melaju dengan kecepatan sedang. Nana menghela napas kecewa sesampainya di kebun, Yoga dan Deni sudah tak ada. Akhirnya ia memilih mengantarkannya ke rumah. Dilihatnya Yoga tengah berbincang akrab dengan Tika. Ia tak asing dengan perempuan itu karena beberapa kali melihatnya bersama Redi ke rumahnya mencari bunga.

Sayup, ia mendengar Tika tengah membicarakan tentang bisnis bunganya. Nana akhirnya berdeham. Tika menoleh padanya yang sengaja menghentikan motor di halaman depan rumah. Yoga juga ikut menatapnya dengan sebelah mata terpicing. Nana jadi bingung mau berbuat apa.

“Emp, akuu ... mau beli bensin.”

Untung saja, di hadapannya ada pertamini. Ia tatap Yoga penuh kekaguman yang berbaur dengan rasa iri. Yoga begitu ingin bersama Cinta juga anak-anaknya sehingga mau bekerja apa saja. Sementara Ed-nya terkasih? Ia menggeleng, berusaha menepis rasa menyesak itu dari d**a. Ia gigit bibir bawahnya. Kegigihan Yoga, mengingatkan Nana pada jalannya menuju sukses, mengumpulkan banyak sekali uang hingga kini ia tak kekurangan.

Nana tersenyum salah tingkah saat tatapan Yoga terpacak pada stang motor yang digelayuti plastik putih transparan berisi rantang. Baru saja ia akan mengutarakan maksudnya datang kesini yaitu untuk mengantar bekal yang seharusnya diantar ke kebun, Yoga sudah kembali berbincang dengan Tika yang berkata dengan suara pelan. Mungkin, perempuan bertubuh ramping itu tengah membicarakannya. Kesal karena keberadaannya tak dianggap, dengan jengkel Nana membunyikan klakson. Tin tiin!

Suaranya yang keras memecah hening.

“Sabar.” Yoga menatapnya sekilas. Lelaki itu sudah mau berjalan ke arahnya tapi mengurungkan niat karena Tika kembali berkata.

Nana menunggu dengan wajah jengkel. Satu menit. Dua menit. Tiga menit. Tika menatap ke arahnya dengan sinis.

Tiin tiiin tiiiiin!

Tangan Nana menekan klakson berkali-kali karena Yoga tak juga menghampiri. Tangan kanannya tak henti mengerakkan-gerakkan stang motor. Ndren ndren ndreen! Tin. Tiin.

Tika tak peduli jika Yoga akan berpikir bahwa ia terlalu kekanak-kanakan. Ia paling tak suka jika kehadirannya tak dianggap. Sikap Yoga, mengingatkannya pada sikap pemuda bermata sayu yang selalu sinis padanya.

Mata Nana membeliak lebar dengan wajah kaget saat motor yang ditunggangnya meluncur cepat menuju siring. Ia langsung berteriak minta tolong. Untung saja, Yoga berlari cepat ke arahnya kemudian menarik pegangan bagian belakang sekuat tenaga. Motor berhasil ditarik mundur dan oleng ke kiri. Nana mengaduh kesakitan saat benda yang dikendarainya jatuh menindih kakinya.

Nana menatap Yoga dengan salah tingkah. Dadanya bergemuruh hebat, masih syok atas kejadian barusan. Untung, saja, ia tak masuk ke dalam siring yang kotor dan bau. Ia meringis melihat makanan yang dibawanya jatuh tercecer di tanah. Tutup rantang terbuka, menampakkan beberapa ekor ikan bawal berlumur santan. Cairan putih kental dengan irisan cabai merah menggenang di dekat kakinya. Panas.

Nana tersipu saat Yoga mengulurkan tangan membantunya berdiri. Sementara Deni segera memarkir motornya di depan pertamini.

"Kan aku bilang sabar," kata Yoga sambil berjalan ke arah pertamini. Tika terus menatap ke arah Nana. Membuat Nana merasa begitu malu. Benaknya, menerka-nerka apa yang akan Tika perbincangkan tentang dirinya esok. Perempuan itu terkenal suka menggosip.

"Ini kan masih penuh." Yoga memicingkan sebelah matanya.

Nana hanya nyengir kecil, menggaruk kepala yang tak gatal saat tatapannya bertabrakan dengan sang mantan suami. Tak jauh darinya, Deni mengerjap menggodanya.

POV Cinta

Bisakah kamu menolongku? Aku akan sangat berterima kasih jika kamu mau menolongku. Besok, temui aku di sekolahan Farhan bersama Mas Yoga, ya?

"Cinta, apa yang kamu lakukan?!" Mas Zain menarik HP dalam genggamanku, lalu menonaktifkannya. Aku menatapnya kesal. Sejak ke sini tadi aku terus mendiampkannya karena ia terus bersikukuh pada pendiriannya ingin menyerahkan diri ke polisi. Aku sedang hamil, bisa-bisanya ia berpikir seperti itu.

"Kamu tidak boleh bertemu mantanmu itu. Dia pasti akan sering ke sini untuk bertemu anak-anak."

"Di saat seperti ini kamu masih memikirkan cemburu, Mas? Menurutmu, siapa yang akan antar Farhan ke sekolah? Kamu? Mana mungkin?! Kamu kan sedang bersembunyi!" ucapku ketus. "Biar

Farhan tinggal bersama Nana. Mas Yoga pasti akan menjaganya juga."

Mas Zain hanya terdiam memandanguku.

"Kenapa kita harus seperti ini, Mas?" Aku memandang sekeliling, tempat ini kumuh sekali. Aku sudah melihat-lihat dan tidak ada tempat untuk memasak. Kamar tidur juga diselimuti debu. Rumah ini pasti lama sekali tak ditempati.

"Hanya untuk seminggu, Cinta. Setelah itu, kamu bisa tinggal di rumah ibu."

"Kamu benar-benar gak punya perasaan, Mas. Masih berniat terus meninggalkanku!" ucapku penuh penekanan. "Coba pikir dong, Mas, aku sedang hamil anakmu!" kataku meledak-ledak. Membayangkan perpisahan selalu saja membuatku sedih. Mas Zain mendekat, diusapnya perutku pelan.

"Lalu aku harus bagaimana? Aku melakukan ini untuk kita. Kamu tidak ingin aku terus pura-pura tak sadar dan menyerahkan diri pada orang itu, maka lebih baik menyerahkan diri ke polisi. Setelah aku keluar nanti, hidup kita akan berubah." Mas Zain memandanguku lekat, tangannya mengusap lembut rambutku.

"Cinta, aku tidak ingin kamu terluka jika aku terus tinggal bersamamu. Hanya sementara." Tatapnya minta dimengerti. "Hanya satu minggu, bisa kita tidak bertengkar seperti ini? Aku selalu tidak suka kita bertengkar."

Aku menyentak tangannya yang terus mengusap rambutku. "Kamu yang memulai, Mas!"

Mas Zain menghela napas, ia memandang Farhan yang terus diam. Mata anak lelakiku itu seperti akan menangis.

"Bunda, aku gak mau tinggal sama ayah Yoga."

"Kamu dengar, kan?" Mas Zain memandangu. "Biar dia libur 6 hari. Lalu kamu bisa kembali ke rumah ibu setelah aku menyerahkan diri."

Aku terisak lirih, sedih membayangkan perpisahan. Berapa lama dipenjara? Hanya dengan membayangkannya saja sudah membuatku begini sesak.

Mas Zain memperhatikan sekeliling, ia berdiri dan keluar rumah. Sekitar 40 menit kemudian, ia kembali dan langsung menuju kamar di mana anak perempuanku tidur, meletakkan kepala anak itu di pundaknya.

"Aku sudah sewa rumah untuk kita tinggal. Kita ke sana. Kamu pasti suka."

"Aku gak akan suka, Mas. Karena ini hanya untuk seminggu!" ketusku.

"Cinta." Mas Zain memandangu lekat. Aku menyentak napas, tapi tetap mengikutinya dengan menuntun tangan Farhan. Farhan berjalan sambil memperhatikan sekeliling rumah yang tampak sepi. Kami menuju sebuah rumah masih bata merah penuh dengan bunga warna-warni di halamannya. Tapi itu ternyata bunga palsu. Mas Zain menoleh saat aku mendesah. Itu pasti kelakuannya. Aku terharu tapi tak ingin menunjukkannya.

"Gak akan ada yang membuatku senang kecuali kamu tetap tinggal bersamaku, Mas!"

"Cinta." Mas Zain menggelengkan kepala. Ia membuka pintu lalu meletakkan Caca ke sofa. Dari sini terlihat, anak lelakiku di halaman tengah mengamati sekitar. Aku membuka pintu

samping. Tampak bunga teratai pink dan putih mekar merekah. Mas Zain menggandengku mendekat ke arah siring. Tangannya terjulur lalu memetik dua bunga teratai, mengulurkannya padaku.

"Aku gak suka bunga, Mas. Aku suka kamu." Aku berkata lirih, menahan dorongan ingin menangis.

"Cinta." Mas Zain memandangu, tatapannya begitu memohon.

"Kalau kamu benar-benar mencintaiku, maka urungkan keputusanmu, Mas." Air mataku menitik juga pada akhirnya.

"Aku melakukan ini untuk kita, agar kita bisa hidup tenang setelah ini, selamanya."

Aku menggelengkan kepala. "Asal kamu benar-benar berubah dan bisa mengontrol emosi, kita akan hidup tenang, Mas. Aku lebih memilih kita melarikan diri daripada kamu pergi meninggalkanku walau hanya sehari."

Mas Zain hanya memandangu. Tangannya terulur lalu menyelipkan bunga teratai masing-masing di telingaku. Aku semakin terisak.

"Kenapa mencintaimu harus menyakitiku, Mas."

Tak ada sahutan. Mas Zain duduk di rerumputan, menarikku hingga aku duduk di pangkuannya. Kedua tangannya memeluk tubuhku lalu ia menoleh mencium pipiku.

"Cinta, apa kini kamu menyesal menikah denganku?" tanyanya lirih.

Aku mencubit pahanya kuat. "Aku gak menyesal, Mas, hanya kesal kamu seperti ini! Aku sedang hamil, dan kamu berniat meninggalkanku."

Mas Zain menggeleng. "Kenapa tiba-tiba aku merasa seperti guru yang harus menjelaskan berkali-kali pada anak kecil. Kamu tentu tahu benar kenapa aku melakukan ini, Cinta. Kalau selama dipenjara aku berbuat baik, itu akan mengurangi masa kurunganku."

Aku hanya bisa menangis. Mas Zain mendekapku semakin erat.

"Aku belum tentu bisa setia jika kamu pergi, Mas." Aku sengaja memancingnya.

"Kamu pasti setia."

"Aku belum tentu bisa setia jika aku harus menunggu dalam waktu yang sangat panjang."

Mas Zain mengangguk. "Maka aku akan membunuh orang yang mengambilmu dariku."

Aku melotot kesal padanya. Dan pada akhirnya memilih menyerah. Ngambek pada Mas Zain tak ada gunanya. Ia pasti akan terus mengajakku bicara seperti tak terjadi apa-apa.

Tapi sungguh, menerima keputusannya benar-benar sulit. Namun aku tak mau menyia-nyiakan waktu yang tersisa. Aku membalikkan badan memandang wajah suamiku dan mengusap pipinya. Masih tampak luka di wajahnya, aku kembali mengusapnya pelan. Mas Zain mengusap air mata di pipiku. Kami saling pandang dalam keheningan.

"Cinta, setelah aku keluar, aku janji akan membuatmu bahagia."

"Itu kalau aku setia padamu, Mas."

Tatapan Mas Zain menajam. "Cinta!"

Aku tak menghiraukannya. Aku berdiri lalu sedikit membungkukkan badan untuk meraih bunga teratai warna pink. Tangan Mas Zain ikut terjulur dan dengan cepat memetik bunga teratai warna pink dan putih lalu mengikatnya dengan daun alang-alang. Disodorkannya sebuket bunga besar itu padaku lalu ia menggandengku menuju rumah sambil bersenandung kecil yang membuatku jadi ingin menangis.

Kau harus tahu, dalam hatiku bergetar

Waktu ku tahu, kau terluka saat aku

Buatmu menangis, buatmu bersedih

Inginkumemelukmu dan ucapkan maaf

12 part menuju tamat. Maaf kalau kepanjangan. Sampai pada bosan gak, siih? Lanjut lagi setelah pada komentar.

Nana menggigit bibir, matanya terpejam sementara tangannya terkepal kuat. Sungguh. Walaupun sudah 4 jam berlalu namun kejadian saat menemui sang mantan suami masih saja membuatnya begitu malu. Sejak tadi ia coba memejamkan mata, namun tetap saja tak bisa tidur. Bayangan tentang kejadian tadi sore terus saja berkelindan di benaknya. Sungguh, ia tak asing pada perasaan ini. Ia pernah mengalaminya dulu di luar negeri saat menjadi anak angkat mama pemuda bermata sayu. Pemuda itu, entah kenapa begitu dingin padanya.

Krieeek.

Tatapan Nana langsung tertuju ke arah pintu yang didorong membuka. Ibunya berdiri di ambang pintu, menatapnya cukup lama.

“Kenapa, Bu?” Nana mengerenyit, memandang wajah ayahnya yang tampak gelisah.

“Apa kamu menyukai Yoga?”

Nana langsung menyangkal. “Mana mungkin. Ibu ada-ad saja.” Lirihnya.

“Ibu gak ingin kamu bersamanya karena Yoga itu mantannya kakak iparmu. Tapi, ibu juga ingin menyaksikanmu segera menikah. ibu sudah tua.”

Nana menggeser tubuhnya saat sang ibu mendekat lalu duduk di sampingnya, menatapnya lama. Nana mengerenyit. Ibunya

tampak lain hari ini.

“Kamu benar tidak menyukai Yoga?”

Nana memandang ibunya lekat.

“Begini”

Hening. Nana menunggu ibunya bicara dengan wajah penasaran.

“Kemarin, ibu ketemu Redi. Lelaki itu bilang, apa ibu tak keberatan jika ia main ke sini.”

“Lalu?” Nana merasa ada sesuatu yang tak beres. Apalagi saat ingat perkataan Redi tadi. Anggukan pelan ibunya langsung membuatnya menelan ludah dengan susah payah. Apa ibu mengharapkannya segera menikah? Menikah dengan siapa saja yang mau asal lelaki itu sayang padanya? Tapi menikah tanpa cinta ... mungkinkah?

Dadanya terasa sakit saat teringat pemuda bermata sayu. Saling mencintai ... nyatanya tak membuat hidupnya bahagia. Buktinya, kini ia tak bersama dengan pemuda yang selalu sinis itu, selalu dingin, akan tetapi membuat hari-harinya yang menjemukan jadi penuh warna. Jiwanya yang kosong gersang menjadi penuh bunga.

“Jika kamu tak suka siapapun, kenapa gak coba dengannya, Nduk?”

Nana hanya tersenyum tipis saat ibunya mengusap lembut bahunya, kemudian berjalan keluar kamar sambil sebentar-sebentar menatap ke belakang.

Nana kembali rebah dan memejamkan mata. Tetapi perkataan ibunya terus mengusik benak, bergantian dengan

kejadian tadi sore yang membuatnya merasa sangat malu.

Haruskah menikah tanpa cinta? Sedangkan sejoli yang balas mencintai pun tak bisa bersama. Nana menggigit bibir saat penggalan kisah lalu membayangkan di benaknya. Pemuda bermata sayu. Perempuan setengah baya yang selalu menatapnya curiga. Gumpalan merah pekat bercecer di lantai yang dingin. Malam yang hening. Hanya ada ia dan pemuda bermata sayu, Ed-nya terkasih.

Nana juga masih ingat jelas, ia terus menyusut air mata saat dengan wajah sedih Ed mengantarnya ke bandara, memohon padanya agar tak kembali lagi. Semua terjadi begitu cepat. Tanpa rencana. Padahal, ia dan Ed sudah merancang masa depan bersama. Namun, takdir tak berpihak. Ia kini sendiri berteman sepi. Ucapan Ed hanya janji manis penutup kisah.

Hubungan yang dirajut dengan cinta saja bisa kandas, apalagi tanpa rasa itu?

Nana menggeleng tak yakin. Lalu, ia bertanya-tanya pada dirinya sendiri apa ia mencintai Yoga. Lelaki itu, selalu bersikap tak ramah padanya. Sama seperti sikap Ed dulu sebelum membina hubungan dengannya. Dingin. Juga selalu jutek. Sikap Ed yang seperti itu, sungguh membuatnya tersiksa bukan main. Karena ia lebih sering menghabiskan waktu dengan lelaki itu timbang mama angkatnya yang selalu sibuk bekerja.

Semakin tak nyaman dengan sikap Ed, Nana memberanikan diri menanyakan penyebab lelaki itu selalu terlihat membencinya. Apa salahnya, kenapa Edwar terlihat begitu benci. Nana tercengang mendengar penuturan Ed.

Nana menguap. Rasa kantuk mulai membuat matanya berat.

Ia tersenyum kecil saat teringat Ed menggenggam lembut tangannya, menuntunnya menuju kamar. Membuang kesucian pertamanya.

Usai sarapan, Nana membanting tubuhnya ke kasur empuk, mendengarkan musik yang mengalun lembut dengan mata terpejam. Sebentar-sebentar, tatapannya tertuju pada jam dinding, menerka apa yang sedang dilakukan Yoga dan Deni saat ini. Apa mereka sedang istirahat?

Nana menghela napas. Sengaja ia tak datang ke kebun karena tak ingin bertemu keduanya. Bertemu mereka, pasti akan membuatnya sangat malu karena kejadian kemarin. Ia beranjak bangun saat mendengar panggilan ibunya, meminta dibuatkan teh. Dengan langkah malas ia membawa langkahnya menuju dapur, tak lama kemudian menuju kamar ibu membawa nampan berisi secangkir kopi. Tampak ibunya sedang menggerak-gerakkan tubuh. Tubuh gempalnya bergerak-gerak lucu, membuat Nana tersenyum kecil.

Dulu, ia juga pernah merasa sebahagia ini. Dua tahun lalu, saat Ed yang selalu jutek mengungkapkan cinta pertama kali. Lelaki itu selalu kesepian, terlahir tanpa ayah, kerap membuatnya diejek oleh teman-temannya. Membuat lelaki itu selalu tak percaya diri.

Ed selalu bilang padanya, bahwa ia adalah orang kedua yang membuat lelaki itu merasa nyaman setelah mamanya. Tentu saja, Nana tak percaya begitu saja, karena Ed selalu saja sinis.

Nana masih sangat ingat, tatapan Ed yang melihatnya

seperti melihat sampah busuk saat mama lelaki itu membawanya yang telah berhari-hari menggelandang di jalanan ke rumah, menjadikannya anak angkat. Nana tak pernah lupa, tatapan Ed yang memancar penuh aura permusuhan.

Setahun lebih, ia baru bisa membuat Ed mau bicara dengannya. Itu bukan waktu yang instan. Itu membuatnya tersiksa, tegang setengah mati karena ia sering menghabiskan waktu di rumah bersama Ed. Maka daripada tegang terus menerus, ia berinisiatif mengajak lelaki itu bicara, menanyakan apa yang tak lelaki itu sukai darinya. Sikapnya yang selalu ramah tak peduli Ed terus saja sinis, membuat lelaki itu perlahan melunak. Bagai kucing liar. Ia akan lari saat melihat orang tak dikenal. Namun jika didekati terus menerus dengan membawa ayam, lama-lama si kucing akan luluh dan jinak. Coba sekali usap bawah dagunya, kucing liar pasti akan memejamkan mata dan pasrah diusap-usap. Keenakan.

Begitu juga Ed. Lelaki bermata sayu yang mulanya sangat sinis itu, perlahan mulai melunak saat ia memutuskan mendekatinya. Ed selalu sinis ternyata bukan karena membencinya. Tapi karena sejak kecil, lelaki itu tak pernah bersosialisasi dengan baik, juga sering dibully, menjadikannya tumbuh menjadi pribadi tertutup. Naasnya, ia menganggap semua orang sama. Memandangnya rendah karena terlahir tanpa ayah.

Nana menghela napas. Tangannya bergerak mengusap air matanya yang bergulir pelan membasahi pipi. Tenggorokannya seakan tercekat. Rasa sesak di dadanya membuatnya bernapas dengan susah payah. Bahkan, walau kejadian itu sudah setahun

lebih berlalu dan ia mencoba melupakannya dengan menerima Yogi, tetap saja rasanya masih begitu menyakitkan.

“Kenapa, Nduk?” Pandangan sang ibu yang menyelidik membuat tangan Nana bergerak-gerak mengusap air mata. Ia tersenyum kecil, lalu menatap wajah ibu yang banjir oleh keringat.

“Nggak papa.”

“Nanti malam Redi mungkin ke sini. Temui, ya?”

Tampak harapan berpendar di mata tua ibunya. Untuk menyenangkan hatinya, Nana menganggukkan kepala.

“Tapi, Bu, aku merasa aneh jika harus dengannya. Dia itu kan temen Mas Zain. Dan aku nganggap dia kakak.” Nana mengungkapkan kecamuk yang menyungkupi d**a, membuat sang ibu menghela napas, memandang wajah putrinya mencoba memaklumi.

“Ibu ngerti, Nduk. Tapi, diumurmu yang sudah tak muda lagi, terlalu pilih-pilih juga gak baik. Ibaratkan saja bunga, semakin layu, semakin tak menarik dipandang mata.”

“Apa aku sudah tak menarik, Bu?”

“Ibu tak bilang begitu,” sahut ibunya sambil menggeleng.

“Kamu tau Mbak Mirna, tidak?”

Nana mencoba mengingat-ingat.

“Itu lho, yang rumahnya dulu dekat sekolahan. Ingat?”

Nana terlihat berpikir. Lalu menganggukkan kepala. “Kalau gak salah, dia penjaga kantin.”

“Benar. Mirna terlalu pilih-pilih. Sampai sekarang belum menikah. Umurnya sudah 60- an. Hidup sendiri.”

Nana langsung bayangkan dirinya melalui hari berteman sepi.

Tanpa pendamping. Tanpa celoteh anak. Hal itu pasti sangat mengerikan.

"Kumbang itu, Nduk, lebih senang dengan bunga yang harum segar. Bukan bunga layu. Jangan terlalu pilih-pilih. Coba dulu jalani hubungan dengan Redi."

Nana menarik napas. Ucapan ibu ada benarnya. Mungkin, lebih baik ia mencoba menjalani hubungan dengan Redi. Mencoba tak ada salahnya.

POV Cinta

Bau masakan membuatku terjaga. Aku beranjak bangkit, menatap jam yang telah menunjukkan pukul 3 pagi. Kuselimuti Caca dan Farhan lalu menuju dapur. Mas Zain tengah mencicipi dengan spatula. Aku memperhatikannya lama dan tanpa sadar mengusap air mata. Kebersamaan ini tak akan lama, hanya seminggu kami bersama dan Mas Zain akan segera pergi untuk menyerahkan diri.

"Lapar, Mas?" Aku mendekat padanya. Ia memandangu dan menggeleng.

"Gak laper tapi jam segini udah masak." Aku menatap penggorengan berisi gulai ikan gabus. Kuahnya bergolak-golak mengeluarkan harum gurih. Mas Zain mematikan kompor, lalu menghadapku.

"Aku masak untuk kamu. Semalam kamu tidak makan, pasti lapar saat bangun."

"Aku makan, kok."

"Hanya beberapa suap." Ia mengusap air mataku. "Jangan menangis terus, Cinta. Itu membuatku sedih."

"Mas, bagaimana aku gak sedih terus bawaannya sedangkan aku tau kamu akan ninggalin aku." Aku terisak lirih.

"Cinta, jangan menangis lagi. Semalam kamu sudah menangis cukup lama. Tidak kasihan pada anak kita?" Ia mengusap perutku.

Aku menyentak napas. "Kamu yang gak kasihan pada anak kita, Mas. Lebih baik kita melarikan diri daripada kamu dipenjara. Please, jangan konyol jadi orang."

Mas Zain memelukku. Aku mendongak memandangnya.

"Coba kamu pikirkan ucapanku, Mas."

Diusapnya air mataku. "Aku selalu merasa bersalah karena sudah menganiaya anak ingusan." Lirih suara Mas Zain. Dan ia menatapku seolah memohon agar aku mengerti nya.

"Tapi dia kan salah juga."

"Iya. Tapi seandainya aku mengontrol emosi" Mas Zain menghela napas. "Sudahlah, aku tidak ingin membahas ini." Ia meraih piring, mengisinya dengan nasi juga ikan gabus serta kuahnya. Lalu dituntunnya aku menuju ruang tamu. Kami duduk berhadapan. Aku mengalihkan pandang saat bersitap dengannya.

"Cinta, apa kamu sangat mencintaiku?"

"Itu pertanyaan konyol."

Mas Zain mendekat, duduk di sampingku. "Aku merasa berarti karena ada yang mengharapkanku. Cinta, kalau aku dipenjara, itu tak akan lama. Aku akan berbuat baik agar masa kurunganku dikurangi."

Aku memandang Mas Zain sambil mengusap air mata. Ia

begitu keras kepala. Aku membuka mulut saat ia mengulurkan sendok ke mulutku.

"Kamu dapat ikan dari mana, Mas?" Tatapanku tertuju ke potongan ikan gabus.

"Saat kamu tidur, aku suruh Redi ke sini bawa sayuran. Dan dia juga ternyata bawa ikan." Ia kembali mengulurkan sendok ke mulutku. Aku ganti menyuapinya. Ia berhenti menyuapi saat terdengar dering HP-nya dari ruang tamu. Mas Zain berdiri. Aku memperhatikan langkahnya sampai menghilang di balik tirai.

"Kenapa menelepon malam-malam?" Tirai tersibak dan Mas Zain mendekatiku. Ia kembali mengulurkan sendok. Aku membuka mulut, dengan tatapan tertuju pada wajah suamiku yang terlihat begitu tegang.

"Apa?!"

"Ada apa, Mas?"

"Cinta, aku pergi dulu." Mas Zain meletakkan sendoknya ke piring, mencium keningku lalu melangkah menjauh. Aku mengikutinya setengah berlari.

"Mas, mau ke mana?" tanyaku sesampainya di ambang pintu. Wajah Mas Zain terlihat sangat tegang dan takut.

"Aku keluar dulu. Kunci pintunya."

"Mas." Aku menggenggam tangannya berniat menahannya pergi. Namun Mas Zain melepasnya.

"Aku segera kembali." Ia mencium keningku, lalu melangkah panjang-panjang menuju halaman di mana Redi tengah menunggu.

*Total cerita ini ada 126 bab. Yang udah tau ending cerita ini

karena udah baca kisah Putri dan Om Redi, jangan spoiler di sini, yaaa. Rahasia yang udah baca aja. Ehemp. Kalau gak bosan, aku mau lanjut lagi nanti sore. Oh ya Teman, bantu tap love cerbung aku judul Suamiku Calon Mertuaku, covernya cowok gigit bunga mawar. Makasiih, moga rejeki kalian selalu dilancarkan

Tatapan Nana lekat pada benda di tangannya. Ia mendesah kesal karena nomer kakak maupun kakak iparnya sejak tadi ta bisa dihubungi. Ia akhirnya memutuskan mengirim pesan,

Mbak, jadi ketemuan di sekolah Farhan, gak?

Tentu saja ceklis satu. Namun setidaknya itu membuat Nana lega karena begitu nomer kakak iparnya aktif, pesan yang ditulisnya akan terkirim. Ia menghela napas saat menatap jam dinding, pukul delapan lewat tiga menit. Ia menimbang-nimbang sebaiknya ke kebun atau tidak. Kejadian kemarin masih membuatnya malu. Ia melangkah menuju dapur. Setelah membuat sarapan, gadis itu keluar rumah menenteng plastik berisi sayuran. Lebih baik, ia memasak untuk Aswin dan Deni d sana saja. Masih pagi. Ia yakin dua lelaki itu masih di kebun.

"Aku ke rumah lama dulu, Bu," katanya saat berpapasar dengan ayahnya di ruang tamu. Ia menatap kamar Putri yang terkunci rapat.

"Apa Putri belum bangun?" tanyanya saat ini mendekat.

"Mungkin belum. Biasa, ponakanmu itu kan kalau sedan datang bulan bangunnya siang."

Nana mengangguk. Ia mengernyit saat tatapannya tertuju pada ransel yang dipegang ibu.

"Apa ini punyamu, Nduk?"

Jantung Nana berdetak kencang. Segera ditariknya ransel itu

dari tangan ibu lantas ia duduk di sofa. Ibu membelalak kaget saat menatap ke dalam tas penuh lembaran warna merah dan biru. Ibu meraih dompet, mengernyit saat membaca identitas lelaki yang tak disukainya.

"Kenapa miliknya ada padamu, Nduk?" Ibu menatap penuh rasa ingin tahu. Karena tak memiliki alasan, Nana akhirnya menceritakan yang sebenarnya, membuat ibu terus mengurut dada. Nana mengatakan bahwa niatnya merampok Yoga adalah agar keluarga kakaknya tak disusul lelaki itu lagi.

"Astaghfirullah, Nduk. Aku gak masalah kamu mau mencoba melindungi keluarga madmu. Tapi caramu salah, Nduk. Dosamu besar. Cepat kembalikan."

Nana menggeleng tegas. "Aku gak mungkin kembalikan, Bu. Dia pasti akan sangat marah dan melapor polisi. Aku gak mau di penjara, Bu."

Ibu diam membisu, menatap anak gadisnya dengan cemas.

"Apa kamu tidak bermaksud mengembalikannya?"

Nana menarik napas. Wajahnya terlihat suram. Tentu saja ia tak mungkin melakukan hal itu. Sama saja bunuh diri. Yoga akan mencurigainya dan pasti akan langsung pergi ke kantor polisi. Lebih baik, ia menyimpannya saja.

"Suatu saat pasti kukembalikan, Bu."

Nana berdiri membawa tas di tangan. Ia letakkan tas itu ke dalam kamarnya lalu memacu kendaraan menuju rumah teman Redi. Deni dan Yoga tak ada karena mereka pasti ada di kebun. Nana tak ingin bertemu dengan kedua lelaki itu. Kejadian kemarin, masih membuatnya begitu malu. Jika bukan rasa bersalah yang

terus menderanya karena menyuruh Redi merampok Yoga, tentu ia takkan ke sini untuk memasak. Toh, keduanya sudah kerja. Pasti bisa membeli makanannya sendiri.

Nana menuju dapur, asyik memasak sambil bersenandung. Ia terlonjak kaget saat lelaki yang dipikirnya masih di kebun berjalan mendekat dengan rambut basah. Lelaki itu hanya mengenakan kaus oblong yang kebesaran di tubuhnya dengan bawahan celana hawai.

Dengan gugup, Nana memasukkan kacang panjang ke dalam wadah plastik. Karena tak fokus, beberapa potongan sayur matang itu mengenai tangannya, membuatnya meringis. Yoga yang melihat Nana tak secerewet biasanya, mengenyit. Ia menghentikan langkah, memandang perempuan yang dengan tergesa memindah sayur dengan tangan bergetar, membuat kuah sayur tumpah membasahi meja di mana beberapa potongan kacang panjang berserakan. Tanpa mengatakan apa-apa, Yoga kembali melangkah.

"Mas mau kubuatkan teh?" Berusaha mengenyahkan perasaan malu atas kejadian kemarin, Nana menyusul langkah Yoga. Memandang lelaki yang duduk dengan wajah cemas itu di kursi plastik.

"Gak usah!" sahut Yoga sambil mengamati wajahnya. "Apa kamu tahu ada di mana istri dan anak-anakku?"

Nana cepat menggeleng. Ia membuat adonan dari tepung terigu lalu menggoreng tempe mendoan sambil bersenandung kecil. Ia terlonjak dengan tangan menyilang di dada saat menyadari keberadaan Yoga di sampingnya.

"Ada apa, Mas?"

"Bukankah seharusnya kita menemui Cinta di sekolah Farhan?"

"Nomer mbak gak aktif."

"Pinjam motormu!"

Nana mengernyit. "Buat apa?"

"Aku akan ke rumahnya."

Kalau kamu pergi bawa motor, apa bisa dipercaya?" Tatap Nana. Seandainya Yoga tak akan kembali ke sini dengan membawa motornya, itu bukan perkara serius baginya. Uangnya melimpah ruah di tabungan. Yang ia takutkan, Yoga akan bertemu dengan kakaknya.

Yoga balas memandang, wajahnya tampak geram. Meskipun dibesarkan dalam keluarga biasa-biasa saja, tapi baik ayah maupun ibunya tak pernah mengajarnya mencuri.

"Berikan kontak!" Yoga melangkah mengikis jarak, membuat Nana tersentak kaget.

Perempuan itu mematikan kompor, lalu berlari menjauh. "Gak akan!" serunya dengan wajah ketakutan. Selalu saja, saat marah, Yoga terlihat begitu mengerikan.

Tatapan Yoga lekat pada saku di bagian d**a mantan istrinya itu. Lalu tatapannya mendarat ke arah celananya. Tingkahnya itu membuat Nana salah tingkah. "Kenapa menatapku seperti itu?"

Seperti kucing ingin paha ayam. Nana ingat tatapan itu. Yang terus lekat ke arah dadanya. Dua tahun lalu, ia belum mengenakan jilbab. Banyak lelaki terang-terangan menatap ke arah dadanya. Seperti pemuda dingin bermata sayu. Begitu sinis. Tapi saat ia

mencoba mendekati dengan selalu mendengarkan keluhan kesahnya, Ed jadi seperti kucing rumahan. Senang diperhatikan. Akhirnya meminta lebih.

Meskipun suka sama suka saat membaur menjadi satu dengan Ed dalam kubangan dosa saat mama Ed yang juga mama angkatnya sedang kerja, sesal itu tak juga lekang dari benaknya. Saat teringat dosa besarnya itu, ia merasa sangat menyesal. Sesal bercampur senang karena berkat dosa itu, kini ia hidup berlimpah materi. Walau salah caranya.

"Berikan!"

Nana terlonjak. Tangannya refleks menyilang di d**a. Perempuan itu mundur selangkah. Wajah ayunya terlihat sangat ketakutan. Walau ia tahu Yoga tak menyukainya, tapi s***n bisa saja membisiki menggoda. Ini, keperawanan terakhir yang ia miliki. Memperbaikinya lagi jika yang sekarang sampai terenggut, berarti harus kembali menanggung desiran yang membuatnya tak ingin bersitatap dengan dokter tempat ia pertama melakukan Hymenoplasty—operasi selaput dara dulu.

Belum lagi, rasa nyeri yang selalu timbul setelah Hymenoplasty. Tidak. Ia tak akan melakukannya lagi setelah Yogi. Apalagi sekarang, ia sudah bertaubat, mencoba memperbaiki diri dengan memohon ampun pada Allah.

"Mas mau ngapain? Aku udah tolong, Mas. Memberi mas kerjaan. Aku bahkan kesini untuk masakin Mas! Kenapa mas mau berbuat jahat padaku?!" katanya dengan gugup. Jantungnya mengentak-endak, membuat dadanya terasa sesak.

Yoga mengernyit dengan tatapan mencemooh. Berbuat

jahat? Apa perempuan di hadapannya ini tidak waras? Siapa juga yang mau berbuat jahat? Kalaupun iya, tak mungkin melakukannya dengan pintu terbuka lebar. Pasti, otak mantan istrinya sedang tidak beres. Menatap Nana yang tampak ketakutan sebenarnya membuatnya tak tega. Tapi, ia tak berniat jahat. Ia hanya menginginkan kontak agar bisa bertemu dengan Cinta dan anak-anak. Sejak semalam perasaannya tidak tenang.

"Berikan kontak!"

"Lalu mas akan bawa pergi motorku dan tak akan kembali lagi?!" balas Nana. Wajahnya memanas. Merasa malu karena telah berpikir yang tidak-tidak.

Yoga melangkah mendekat, membuat Nana kembali beringsut mundur.

"Aku pasti kembali! Berikan!" Yoga kembali mendekat, setengah memeluk perempuan yang terlihat gugup di hadapannya lalu merogoh saku celananya. Dapat.

Nana terisak. Bukan perkara kontak yang kini berada di genggamannya Yoga. Tapi membayangkan apa yang akan terjadi apda keluarga kakaknya kalau sampai Yoga benar-benar datang. Kakaknya begitu pencemburu. Dan Yoga belum bisa melepaskan mantan istrinya.

"Akan akan kembalikan segera!" Yoga membalikkan badan. Dengan tanpa keraguan melangkah panjang-panjang menuju halaman.

Yoga bergegas turun begitu sampai. Ia mengernyit melihat kaca jendela rumah itu retak dan dinding nyaris dipenuhi tanah.

Sepertinya, tanah basah sengaja di lempar ke rumah itu.

"Cintaa!" Ia setengah berlari saat melihat Cinta tengah duduk di sofa, kedua tangannya memijit-mijit kening.

"Cinta, apa yang terjadi?" Yoga menatap sekeliling dengan heran. Begitu berantakan. Beberapa kursi terbalik, dan pecahan beling di mana-mana. Bukannya menyahut, perempuan yang ditanyainya malah terisak. Yoga mendekat dengan langkah hati-hati agar tak terkena serpihan beling. Ia duduk diam di samping Cinta, memandangnya meja yang telah retak kacanya.

"Apa yang terjadi?"

"Aku nggak tau, Mas. Saat aku ke sini, sudah seperti ini."

"Mana suamimu?"

Cinta semakin terisak. "Aku gak tau, Mas. Sejak semalam belum juga pulang. Aku takut terjadi yang gak enggak padanya."

Yoga memperhatikan wajah Cinta yang terlihat sangat sedih, membuat hatinya pedih. Apa rasa cintamu padaku sudah lenyap sepenuhnya karena digantikan olehnya?"

"Anak-anak mana?"

"Aku menitipkannya pada tetanggaku."

Yoga mengernyit heran. "Maksudmu apa, Cinta?!"

"Aku menitipkan mereka karena takut sewaktu-waktu kami diserang oleh musuh Mas Zain."

Yoga mengepalkan tangan, lelaki itu tampak begitu geram. "Lebih baik kamu ikut aku sekarang."

Cinta menggeleng. "Nggak, Mas. Aku sedang tunggu suamiku pulang."

"Jangan gila, Cinta. Aku tidak akan membiarkanmu dan anak-anak dalam bahaya jika tetap tinggal di sini?"

Cinta kembali menggeleng. "Aku sedang tunggu suamiku."

"Dia akan menemukanmu di rumah ibu mertuamu atau rumah Neni!" Yoga berdiri, setengah memaksa ditariknya tangan Cinta yang terus memberontak melepaskan diri. Namun pada akhirnya Cinta menyerah. Ia membonceng di belakang Yoga dan memberitahu arah rumah sementara yang ditinggalinya.

Caca menyambut dengan riang saat melihat ayahnya, namun sebaliknya dengan Farhan.

"Kamu tinggal di sini?" Yoga melangkah masuk, namun Cinta merentangkan tangan menghalangi.

"Suamiku pernah berpesan, aku gak boleh memasukkan cowok ke rumah."

Yoga menatap Cinta tak percaya. "Aku ayah anak-anak."

"Aku tau, justru itu kenapa kamu gak boleh masuk, karena kita pernah ada hubungan. Lebih baik kamu pulang."

"Kita pergi bersama-sama. Aku tidak ingin terjadi sesuatu padamu dan anak-anak."

"Aku tunggu suamiku, Mas."

"Kenapa kamu sangat keras kepala, Cinta? Ca, ayo ikut ayah. Farhan, ayo ikut ayah."

Caca mengangguk antusias, sementara Farhan menggeleng.

"Farhan, ayo ikut ayah!" Yoga menarik pergelangan tangan anak lelakinya itu, dan Farhan memberontak kuat. Yoga pun melepaskan genggamannya.

"Biarkan Farhan di sini, Mas. Aku titip Caca."

Yoga tak menyahut. Dengan kesal ia menuju motornya, melajukannya cepat ke arah rumah yang ditinggalinya.

Ia baru saja memarkir motor di halaman ruma saat mendengar suara Deni tengah berseteru dengan mantan istrinya itu. Membuatnya bergegas menuju rumah. Deni tengah berkacak pinggang, sementara Nana terisak-isak.

"Tidak sangka gadis terlihat polos seperti kamu, ternyata berhati iblis!" Deni menuding wajah Nana. Terlihat sangat kesal pada perempuan yang terus menangis itu.

"Udah kubilang aku terpaksa melakukannya!" balas Nana. Yoga berjalan mendekat. Menerka-nerka apa yang sebenarnya terjadi. Biasanya, Deni dan Nana selalu akur. Jika mereka sampai berkelahi, pasti ada sesuatu yang tak beres.

Menyadari kehadiran Yoga, Deni langsung mendekat.

Yoga menatap dengan wajah bingung. Deni kembali menuding wajah Nana yang tampak ketakutan.

"Dia ternyata yang menyuruh seseorang memukulimu!"

Lanjut Deni. "Selama ini, dia hanya pura-pura baik. Tadi aku dengar dia sedang bicara pada Redi bahwa kamu pergi dari rumah dalam keadaan marah. Dan Nana mengatakan pada Redi kamu mungkin akan melapor polisi!"

Yoga menatap Nana dengan pandangan tak percaya. Nana tampak polos. Tapi gerak-geriknya selalu mencurigakan. Jadi firasatnya benar bahwa

"Maaf, Mas, tapi ... aku terpaksa melakukannya. Aku gak ingin kamu ganggu keluarga kakakku," sahut Nana dengan suara lirih.

Yoga mendesah sebal, sama sekali tak merasa iba. "Munafik!"

Nana tersentak, tak menyangka akan mendapat kata itu.

Yoga menyentak napas, berusaha sabar meski dadanya panas oleh amarah. "Barang-barangku di mana?"

Nana menggeleng. "Aku gak tau. Kalian berdua diantar Redi ke sini dalam keadaan pingsan. Mengenai barang-barang kalian, aku gak tau apa-apa. Mungkin orang suruhanku udah membuangnya."

Dusta. Sebenarnya, ia tak bermaksud berkata dusta. Ia hanya tak mau jika mengatakannya, Yoga akan semakin marah padanya karena tak mengembalikan barang-barang Yoga sejak dulu.

Yoga dan Deni melangkah tergesa menuju halaman. Sama sekali tak peduli pada Nana yang menangis terisak-isak. Gadis itu meraih HP lalu menghubungi nomer kakaknya. Lagi-lagi tidak aktif.

Part 117

Nana menatap langit pagi yang cerah dengan wajah murung. Ia pernah merasa sesedih ini sebelumnya, bayangan kehilangan yang begitu kental. Saat hubungannya dan pemuda bermata sayu terendus mama angkatnya, perempuan bertubuh kurus itu langsung menginterogasinya.

Tentu saja, baik ia maupun Ed, sama-sama menangkis bahwa mereka tak ada hubungan. Namun, perempuan itu tak percaya begitu saja. Saban hari, perempuan yang telah menolongnya dari hidup menggelandang itu menatap penuh curiga. Namun tetap tak pernah banyak omong. Hanya dua kali perempuan itu memohon padanya dengan wajah memelas meminta agar ia

pergi. Menjelaskan dengan detail padanya bahwa hubungan di luar nikah sama sekali tak elok karena merugikan sebelah pihak.

Ya, perempuan yang anaknya seperti kucing liar itu, dulu memang bukan perempuan baik-baik. Naas. Saat ia hamil, sang pacar meninggalkannya, membuatnya harus membesarkan Ed seorang diri. Perempuan itu, meskipun tak menyukai hubungannya dan Ed, namun tak pernah berkata kasar padahal beberapa kali memergokinya duduk di pangkuan anaknya.

Nana menggeleng mencoba mengusir bayangan itu dari angannya, saat Ed yang begitu cemas ketika melihat gumpalan darah keluar dan mengalir dari pahanya. Mereka hanya berdua, malam begitu dingin dan hujan mengguyur deras kala itu. Mama angkatnya pulang kerja dan membawanya ke rumah sakit, dan dokter mengatakan bahwa anaknya dan Ed tak tertolong. Siapa yang tahu ia bakal hamil?

Perempuan itu, dengan wajah mengibai memintanya pergi meninggalkan Ed, dengan alasan tak ingin kejadian yang menyimpannya terulang. Ed keberatan. Lelaki itu sehari-hari meninggalkan rumah sebagai aksi protesnya. Saat kembali, Ed membawanya ke rumah sakit besar, mengembalikan apa yang pernah direnggut darinya. Namun toh, meski selaput daranya telah kembali dengan bantuan teknologi yang canggih, ia tetap tak merasa seperti gadis. Ed telah mencecap kegadisannya. Walaupun mencoba mengembalikannya, tetap saja ia merasa, rasanya tak pernah sama.

“Nduk.”

Tangan Nana bergerak-gerak di sudut matanya yang basah,

lalu menyinggung senyum tipis pada ibunya yang duduk membawa teh di tangan. Perempuan tua itu mendekatkan cangkir ke mulutnya, lalu menarik napas.

"Kenapa Putri dari tadi tak keluar kamar ya, Nduk?"

Nana menatap ke kamar Putri. Ia beranjak berdiri, melangkah dengan malas. Diketuknya kamar Putri pelan.

"Put." Tok tok.

Nana memutar handle kunci. Ternyata tak dikunci. Ia mendesah panjang melihat keponakannya tidur di ranjang tertutup selimut. Ditariknya selimut itu sambil berkata,

"Gadis jam 11 kok belum bangun."

Ia tercengang saat tahu ternyata bukan Putri yang di bawah selimut, melainkan dua bantal guling. Pasti anak itu kabur, gumamnya kesal. Kembali ditutupinya bantal guling, lalu ia keluar kamar dan kembali duduk di samping ibu.

"Putri sedang gak enak badan, Bu." Sengaja Nana berbohong. Kalau ibu tahu Putri pergi, bisa-bisa darah tingginya kambuh.

"Ya sudah, ibu pergi dulu. Mau arisan."

Nana mengangguk. Sepeninggal ibu, dihubungnya nomer kakaknya. Namun tak aktif.

Mas Redi.

Tekan.

"Ya?" Terdengar suara lelaki itu. Nana menajamkan pendengarannya saat mendengar suara Putri.

"Lepas tangan aku, Om! Apaan sih, Om! Lepas! Ayah, ayah gak boleh ke sana! A-yaaah!"

"Kamu bawa putriku pulang."

"In."

"Ayah gak boleh ke sana! A-yah. Yaah!"

"Mas, ada apa sebenarnya?" tanya Nana ingin tahu.

"Nanti kuceritakan. Putri bersamaku sekarang."

Klik. Dimatikan sepihak. Hal itu sungguh membuat Nana semakin cemas saja.

Ia memutuskan menunggu di teras, mondar-mandir dengan gelisah. Ia menoleh saat mendengar deruman motor. Dilihatnya Redi membonceng Putri. Keponakannya itu turun dari boncengan, dengan cepat berlari masuk ke dalam tanpa menyahut pertanyaannya.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Mas?" tanyanya saat Redi duduk di sampingnya. Lelaki itu begitu muram.

"Masmu itu, tak mau aku menemaninya ke rumah pacarnya Putri."

Nana menegakkan tubuh. Teringat banyak lelaki membawa senjata api membuatnya bergidik. Pasti, anak buah lelaki itu tak tinggal diam saat melihat kakaknya datang.

"Pacarnya keponakanmu itu mati. Zain ingin berunding untuk damai."

Nana tersentak kaget. Jantungnya berdetak sangat kencang. Pacarnya Putri meninggal? Itu sungguh membuatnya syok sampai tubuhnya banjir oleh keringat dingin. Apa itu artinya kakaknya akan dipenjara? Dilihatnya Redi yang terus memijit-mijit kening. Gelisah sepertinya. Sayup terdengar tangis Putri. Gadis itu sesekali tersengal.

"Tenanglah, Na. Kau tak perlu sedih. Zain tak akan kenapa-
napa."

Tetapi, sorot lelaki itu mengatakan sebaliknya.

"Bagaimana kalau Mas Zain kenapa-napa, Mas?"

"Berharap saja yang baik. Kakak kau itu tadinya mau menyerahkan diri saja pada polisi, tapi ragu-ragu. Dia bilang tak tega tinggalkan istrinya."

Nana mengusap air mata, ia tersentak kaget saat tiba-tiba Redi meraih jemarinya.

"Na...." Lelaki itu menatapnya intens.

Nana melepas tangannya pelan, sengaja mengalihkan pandang ke arah lain.

"Jangan risau. Aku pasti lindungi kau dan Putri kalau sampai Zain kenapa-napa."

Nana menghela napas.

"Na?"

Nana menoleh. "Ya?"

"Yang aku ucapkan kemarin itu serius."

Nana tersenyum dipaksakan. Hatinya sedang risau, tak ingin ia membahas hal itu dulu. Ia memilih mengalihkan pembicaraan.

"Mas Yoga udah tau kalau aku yang menyuruhmu memukulinya, Mas."

Redi menegakkan tubuh. Tapi wajahnya biasa saja tak terlihat cemas sama sekali.

"Kau tak katakan kalau aku yang rampok dia, kan? Kau tinggal bilang, bahwa kau hanya suruh aku memukulinya."

Nana mengangguk dengan wajah cemas. "Aku takut dia lapor polisi, Mas."

"Tak segampang itu dia lapor. Tenanglah. Aku pasti cari cara jika dia sampai macam-macam."

Nana hanya membisu. Pikirannya campuraduk saat ini. Takut sang kakak kenapa-napa, juga cemas akan nasibnya jika sampai mantan suaminya itu melapor.

Redi memandangnya. "Na, kau pikirkanlah ucapanku."

Nana balas memandang, lalu mengangguk perlahan. Mencoba menerima kehadiran teman semasa kecil, tentu bukan hal yang gampang. Namun mencoba tak ada salahnya. Siapa tahu dengan bergulirnya waktu, ia bisa melabuhkan hati pada Redi.

Seperti dulu. Dulu, ia tak pernah menyangka akan terlibat asmara dengan Ed, anak perempuan baik hati yang telah memungutnya dari hidup menggelandang.

POV Cinta

"Bunda gak tidur?"

Aku memandang Farhan lalu mengangguk pelan. Aku mendekat padanya untuk menyelimutinya, kemudian mengusap lembut rambutnya dan sesekali mengecup keningnya. Jam dinding telah menunjukkan pukul 8 malam. Sungguh itu semakin membuatku tak tenang. Sejak dinihari sampai sekarang, Mas Zain tak juga menghubungi.

"Kamu bobok dulu, ya? Bunda tungguin ayah."

Farhan memandanguku, perlahan mengangguk. Ia pejamkan matanya, dan aku mengamatinya sambil terus mengusap-usap

rambutnya sampai ia jatuh tertidur.

Kuraih HP, menekan nomer Mas Zain lalu melangkah menuju ruang tamu. Aku mengusap mata saat lagi-lagi operator memberitahu bahwa nomer sedang tak aktif. Apa kamu baik-baik saja, Mas?

Kuhela napas panjang, lalu membuangnya pelan. Aku mencoba berpikir yang baik-baik saja. Mungkin, HP Mas Zain kehabisan baterai. Mas Zain mungkin bermalam di rumah ibu.

Rasa kering di tenggorokan membawa langkahku menuju dapur. Kuteguk air dengan cepat sampai aku tersedak-sedak. Walau sudah mencoba berpikir positif, namun rasanya begitu sulit. Prasangka yang tidak-tidak terus menyerbu benak. Aku berkali-kali mengusap air mata.

Bunyi dering HP membuatku segera melangkah cepat menuju ruang tamu, sangat berharap bahwa yang menghubungi adalah Mas Zain. Aku mendesah kecewa saat menatap layar, ternyata dari nomer tak dikenal.

"Halo," kataku tak bersemangat.

"Cinta."

"Mas." Aku mengusap air mata. Bahkan hanya mendengar suaranya suaranya sudah membuatku bahagia.

"Kamu di mana, Mas?"

Dar!

"Mas?!" Aku menegakkan tubuh saat mendengar bunyi tembakan.

"Mas." Aku terisak lirih, sungguh takut bukan main.

Tut Tut Tut

Sambungan terputus. Aku langsung menghubungi. Sekali. Dua kali. Bahkan hingga sepuluh panggilan, tetap tak diangkat.

*9 part menuju tamat. Sambil nunggu UP, yuk mampir ke cerbung Nikah Dengan Kakak Ipar. Udah tamat. Ceritanya itu ada sedihnya, lucunya, juga tegang. Atau ke cerbung Terpaksa Nikah yang manis dan romantis. Udah tamat juga. Love uu. Bantu tap love cerbung aku judul Suamiku Calon Mertuaku ya, Teman. Trims

POV Cinta

Dar!

"Mas?!" Aku menegakkan tubuh saat mendengar buny tembakkan.

"Mas." Aku terisak lirih, sungguh takut bukan main.

Tut Tut Tut

Sambungan terputus. Aku langsung menghubungi. Sekali. Dua kali. Bahkan hingga sepuluh panggilan, tetap tak diangkat. Aku mondar mandir dengan perasaan semakin kalut saja. Tangan yang menggenggam HP bergetar dan banjir keringat dingin. Tubuhku lemah bagai tak bertulang. Aku menyandar di dinding yang dingin, meletakkan kedua tangan di wajah dan terisak.

"Mas" Aku tersengal. Berbagai kecamuk menerjang benak Aku menghela napas saat merasakan perut kram. Aku kembali menghela napas, mencoba meredam tangis namun itu hanya kesia-siaan. Pikiran yang tidak-tidak membuatku tersengal, perut terasa kaku karena terus menangis.

Tok tok tok

Aku reflek menatap ke arah pintu. Handelnya bergerak-gerak.

Tok tok tok

"Siapa?" tanyaku sambil perlahan bangkit. Kubuka pintu perlahan. Setelah tahu siapa dibalikny, aku mendorongnya

hingga menutup namun percuma karena pintu didorong cukup kuat.

"Kenapa kamu ke sini, Mas?" Aku menatap Mas Yoga yang menggendong Caca yang terlelap dengan kepala bersandar di bahunya, sementara di sampingnya adalah lelaki berperawakan tinggi tambun.

"Aku tidak bisa tidur karena mengkhawatirkanmu," sahutnya lirih dengan wajah cemas.

"Kita udah bukan suami istri, Mas. Aku bukan istrimu lagi, jadi kamu gak perlu mengkhawatirkanku."

"Kamu tetap ibu anak-anak. Itu hal yang tidak akan pernah berubah sampai kapanpun." Ia mengamati wajahku. "Kamu menangis." Ia melangkah masuk. Menoleh untuk mengkode temannya agar mengikutinya lalu merebahkan Caca ke sofa. Aku hanya berdiri diam tak jauh dari Mas Yoga.

"Apa suamimu belum pulang?" Ia menatap ke sana-kemari. "Apa yang sebenarnya dilakukan suamimu sampai mengakibatkan kekacauan di rumahmu?" tanyanya ingin tahu.

"Itu bukan urusanmu, Mas."

"Menjadi urusanku karena Farhan adalah anakku. Dengan Farhan tinggal di sini, itu membuatku khawatir."

"Lebih baik kamu pergi, Mas!" tanganku bergerak mempersilakan ke arah pintu. Mas Yoga tertawa mencemooh.

"Aku tak pernah melihatmu menangis sampai matamu bengkak seperti itu. Untuk apa kamu menikah dengan lelaki arogant yang terus membuatmu menangis? Lebih baik, kamu kembali padaku, Cinta."

"Pergi, Mas!" tanganku terjulur ke arah pintu. "Atau aku teriak pencuri!"

Mas Yoga menggeleng-gelengkan kepala dengan tatapan tak percaya. "Tentu aku akan pergi, tapi tidak benar-benar pergi." Ia mengangkat Caca. Lalu membawanya ke kamar, meletakkannya di samping Farhan tidur. "Aku akan tidur di luar."

Belum sempat aku menyahut, Mas Yoga dan temannya keluar. Aku menghela napas saat melihat Mas Yoga memasang tenda di halaman. Apa-apaan mereka?

Walau keberatan, namun aku memilih membiarkannya saja. Setelah menutup pintu, aku menuju kamar, memandangi wajah anak-anak yang terlelap pulas. Tanganku mengusap kepala Caca. Lalu bergerak mengusap mataku yang memanas, tiba-tiba merasa kasihan pada anak-anak. Akhir-akhir ini, aku sering larut dalam kesedihan, sampai terkadang mengabaikan mereka.

Mas, sebenarnya kamu ada di mana? Apa kamu baik-baik saja? Batinku berkecamuk sedih.

Kini, tanganku bergerak turun naik di perut, seperti ada duri tajam di d**a saat teringat ucapan Mas Zain yang begitu menginginkan anak.

Semoga kamu baik-baik saja, Mas. Doaku, selalu menyertai langkahmu.

POV Author

Ekspresi bahagia itu begitu kentara di wajah Yoga. Sebentar-sebentar, bibirnya melekok senyum, tak menyadari ada Deni yang terus menggelengkan kepala mencoba maklum. Yoga sangat

senang karena tak melihat lelaki itu bersama mantan istrinya.

Deni bersenandung kecil. Sementara Yoga terus memperhatikan rumah bersinar lampu redup itu dari dalam tenda berpenerang dari senter di HP. Bibirnya mengukir senyum saat ingat keadaan rumah yang ditinggali Cinta begitu berantakan seperti habis diserang. Sepertinya memang diserang. Apa lelaki itu mempunyai musuh? Mungkin ini agak kejam, tapi ia berharap, lelaki itu mempunyai musuh. Ia tahu betul siapa Cinta, mantan istrinya itu selalu ngeri dengan perkelahian.

Di sisi lain, ia merasa takut kalau lelaki itu akan membahayakan keselamatan orang-orang yang dicintainya. Cinta, Farhan, juga Caca. Harta berharga yang seharusnya masih miliknya.

Tiba-tiba, beriap di benaknya moment bahagia saat mereka masih bersama dulu. Setiap akhir pekan, pasti akan menghabiskan waktu untuk bersenang-senang dengan anak-anak. Sungguh ia rindu saat seperti itu. Ingin kembali mengulang moment indah dulu.

"Cinta, aku berjanji akan mendapatkanmu kembali."

Ia menarik napas dalam saat teringat Anita. Semua kebahagiaannya lenyap sejak kemunculan Anita, yang juga adalah salahnya sendiri. Coba waktu itu jika ia terus memikirkannya dengan jernih, tentu tak seperti ini jadinya.

"Tidur, sudah malam. Apa kamu berniat melaporkan Nana?" tanya Deni sambil merebah. Yoga hanya diam, ragu melaporkan mantan istrinya tanpa bukti yang akurat.

"Entahlah." Tapi yang pasti, ia akan mendapatkan Cinta kembali.

Deni menepuk pelan bahunya. "Tidur."

Yoga memejamkan mata, lelaki itu sesekali tersenyum. Apa yang dulu hilang, ia akan mendapatkannya kembali.

POV Cinta

Aku terbangun dengan perasaan sedih luar biasa. Kutekan diri agar tak menangis, dengan langkah malas menuju kamar mandi, mengguyur tubuh di bawah keran yang mengucur deras, membiarkan rambut basah dan air mata yang keluar lenyap disapu air. Aku terus mencoba tegar dengan menghela napas panjang sambil berusaha berpikir yang baik-baik, namun percuma, perasaanku tetap saja begitu sedih saat teringat percakapanku dan Mas Zain terakhir kali.

Usai mandi dan salat, kubangunkan Farhan, anak lelakiku itu segera bangun, tanpa harus disuruh segera menyambar handuk. Sementara Caca, ia memang selalu sulit dibangunkan. Aku menggendongnya ke mobil, lalu melambai pada Farhan yang telah berganti baju. Farhan melangkah sambil sesekali menoleh ke belakang, tempat Mas Yoga memasang tenda. Benda itu tertutup, mungkin Mas Yoga dan temannya masih tidur. Aku berharap mereka tak menyadari kepergianku.

"Kita mau ke mana, Nda?" tanya Farhan saat aku membukakan pintu mobil untuknya.

"Pulang ke rumah."

"Ayah ingin kita tetap tinggal di sini, kan, Nda?" Farhan tampak ragu. Aku mengangguk, menahan diri untuk tak terisak. Aku terus saja risau, dan rasanya ingin pulang. Sungguh tak bisa

tenang jika terus berada di sini.

"Bunda, jangan menangis." Farhan memeluk pinggangku. Aku mengusap air mata dan mengangguk. Kubuka pintu lebih lebar, Farhan akhirnya masuk. Aku mengemudi dengan pelan, sesekali bersenandung untuk mengusir kepedihan.

Apa pun yang terjadi

Kukan selalu ada untukmu

Itu lagu Mas Zain, aku tersengal mengingatnya. Dari sudut mata, kulihat Farhan memandangkiku dengan wajah cemas. Ia bergeser mendekat, tangan mungilnya melingkar memeluk pinggangku.

Matahari mulai mencuat malu-malu saat aku tiba di rumah kami, begitu kotor halamannya penuh dengan batu-batu kecil. Pintu menjeplak lebar. Aku memutuskan ke rumah Redi.

"Kamu di sini saja, sama adek," kataku begitu sampai.

Anakku ini memang begitu penurut, ia mengangguk, dan aku segera melompat turun, melangkah menapaki halaman sambil mengernyit saat melihat motor Putri. Masih sangat pagi, dan bocah itu sudah ada di sini. Apa Mas Zain ada di sini?

Aku mengendap perlahan saat mendengar suara anak tiriku.

"Om, katakan di mana ayah. Apa ayah ... udah me ... ning ... ggal?" Suara itu tersengal oleh tangis.

Deg! Jantungku mengentak kuat, aku membekap mulut dengan kepala menggeleng kuat. Tidak mungkin. Mas Zain pasti baik-baik saja.

"Kau ini bicara apa, laah."

"Lalu, di mana ayahku, Om? Aku tau siapa ayah pacarku, dia

pasti gak akan ampuni ayah karena telah membuat pacarku meninggal."

Tanganku semakin kuat membekap mulut, berusaha untuk tak terisak namun isakan keluar juga dari mulutku.

"Kenapa ... ini terjadi padaku, Om. Aku kehilangan pacarku, aku kehilangan ayah." Putri lagi-lagi tersengal. Aku membuka pintu perlahan, lalu memutuskan masuk.

"Kau ini bicara apa, lah. Ayah kau itu masih hidup. Jangan menakutikulah kau ini."

Putri meletakkan kedua tangan di wajahnya, bahunya berguncang kuat oleh tangis. Redi mendekat, dipeluknya anak gadisku itu dan mengusap pelan rambutnya.

"Kau seharusnya doakan ayah kau baik-baik saja."

"Tentu aku berharap begitu, Om. Tapi HP ayah gak aktif. Aku ingin bicara sama ayah, Om. Setidaknya sekali." Bahu anak tiriku itu terus bergetar oleh tangis, dan Redi mengusap-usap bahunya.

"Jangan nangislah, kau ini." Redi melepas pelukan, tangan kekarnya bergerak pelan mengusap air mata Putri. Aku tersengal, itu yang selalu Mas Zain lakukan padaku saat aku sedang sedih.

"Bunda." Putri langsung mendekat saat menyadari kehadiranku. Redi juga ikut mendekat, ia memandangiku sambil menggelengkan kepala.

"Kau ini, kenapa kau juga menangis."

"Mas, apa yang terjadi pada suamiku?"

Redi menggeleng pelan. "Aku tak tau. Orang suruhanku bilang, ayah pacar kau sudah tak tinggal di rumahnya."

Ya Allah, semoga tak terjadi apa pun pada suamiku.

Redi menatap Putri. "Lebih baik kau pulang. Bibi kau pasti cemas saat sadar kau sudah tak di kamar. Jangan nakal kau ini." Redi mengusap-usap kepala Putri. "Pulang. Aku pasti kabari kau jika sudah tahu apa yang terjadi pada sohibku itu." Redi menarik tangan Putri, Putri memandanguku.

"Mama ikut aku, ya?" Dengan sorot mata terlihat memohon. Aku mengangguk pelan.

"Nanti, mama nyusul. Mama ada yang mau diurus." Bukan sesuatu yang akan diurus, tapi aku ingin memandang rumah penuh kenangan kami sekali lagi.

Putri melangkah sambil sesekali menoleh ke belakang, ia terlonjak dan berteriak histeris saat seekor angsa berlari cepat ke arahnya, menggigit kakinya. Redi langsung sigap menangkap leher hewan yang langsung memberontak melepaskan diri itu.

"Om! Kenapa kamu memelihara hewan menakutkan ini?! Sungguh mengerikan!" Putri tampak kesal, kakinya menendang hewan itu yang membuat Redi tertawa kecil.

"Kau ini. Ini enak dimakan."

Putri mendesah kuat, ia mengusap perutku lalu berbalik menuju motornya.

"Anak Zain sangat nakal seperti ayahnya," ujar Redi sepeninggal Putri. Aku mengangguk setuju.

"Dia sudah seperti anakku sendiri."

Aku kembali mengangguk. "Makasih udah peduli padanya, Mas."

Redi mengusap kepalaku. "Kau ini. Tentu aku harus peduli karena dia anak Zain. Aku tahu saat dia kecil b*****r besar

sembarangan, da juga terus menanyakan keberadaan ibunya."

Aku kembali mengangguk.

"Cinta, kau turuti perkataan Zain. Jangan kembali ke rumah kalian. Kau dengar?"

Aku hanya membisu. "Aku pergi dulu, Mas," kataku akhirnya. Segera membalikkan badan, melangkah lunglai menuju mobil. Farhan memperhatikanku saat aku duduk di sampingnya.

"Bunda gak papa, kok." Aku mengusap rambutnya. Lalu dengan pelan, kulajukan mobil menuju rumah.

Masih seperti tadi, rumah dalam keadaan terbuka lebar. Kuisyaratkan Farhan untuk keluar, lalu aku menggendong Caca masuk ke dalam rumah di mana kursi-kursi terbalik dan serpihan kaca meja berserakan di lantai. Aku melangkah pelan-pelan meskipun mengenakan alas kaki, sementara Farhan berdiri diam di ambang pintu. Setelah menidurkan Caca di ranjang, aku meraih sapu dan mulai membersihkan ruangan.

"Kamu di sini saja. Biar bunda bersihin dulu."

Farhan mengangguk patuh. Aku menyapu sambil berpikir yang tidak-tidak. Setelah membersihkan rumah, kusapu halaman. Orang yang lewat menatapku tampak ketakutan, ada juga yang prihatin. Aku tersenyum mencoba bersikap biasa saja meskipun batin pedih.

Selesai membereskan semua, aku dan Farhan masuk. Kini kami duduk di sofa. Farhan mengamati sekitar tanpa mengatakan apa pun, sementara aku mengecek WA yang baru saja masuk.

Cinta, apa kamu baik-baik saja? Mas Redi cerita bahwa kamu dari rumahnya

Langsung kubalas pesan Neni.

Aku gak papa

Aku menegakkan tubuh saat terdengar sirene dari kejauhan. Semakin lama semakin dekat. Jantungku mengentak kuat melihat mobil polisi melaju pelan ke halaman. Berhenti, lalu perlahan pintunya terbuka.

"Maaas!"

Aku berlari keluar melihat suamiku berjalan kemari. Ia melambai padaku dengan senyum terkembang lebar dan tangan membuat ciuman jarak jauh. Air mataku menetes bahagia. Aku memeluknya erat ketika jarak kami dekat, lalu mendongak untuk memperhatikan wajahnya yang penuh luka. Bahkan ada perban di keningnya.

"Apa yang sebenarnya terjadi, Mas?"

"Aku baik-baik saja, Sayang. Aku pergi untuk kembali. Jaga anak kita." Ia mengusap perutku. Aku tersengal.

"Aku mendatangi polisi dan menyerahkan diri, Cinta." Tangan Mas Zain menunjuk mobil, dua orang polisi berdiri di sana. Dari pintu yang terbuka, tampak lelaki yang dulu ditembak Redi duduk dengan tangan diborgol.

"Kamu bener, akan ninggalin aku, Mas?" Tangisku tumpah ruah di pipi. Sungguh aku amat sedih dengan perpisahan ini, namun juga lega Mas Zain masih bernapas di sampingku, masih hidup tak kurang suatu apa pun.

"Cinta, setelah aku keluar, aku berjanji tidak akan membuatmu menangis lagi. Aku akan berubah untukmu."

"Kamu harus" Aku tersengal. "Benar-benar

membuktikannya, Mas." Aku mengusap air mata. Kulihat anak lelakiku berdiri diam di ambang pintu, Mas Zain melambai padanya dan Farhan segera mendekat. Mas Zain mengelus kepalanya.

"Jaga bunda," kata suamiku pelan.

"Apa ayah akan kembali?" Mata Farhan berkaca-kaca. Mas Zain mengangguk.

"Tentu ayah akan kembali."

"Aku akan menemuimu besok, Mas."

"Tentu kamu harus sering menemuiku. Aku ingin melihat perkembangan yang di dalam sini." Mas Zain mengusap perutku. Lalu ia membalikkan badan, dan aku mengikutinya menuju mobil dengan perasaan tak rela juga malu karena beberapa tetangga berdiri di jalan, memperhatikan kami. Juga ada Mas Yoga di sana, tersenyum aneh.

Part 119

Ibu, Ibu kenapa?!" Pekik Nana saat melihat ibu terhuyung jatuh. Ia berlari mendekat, membantu ibu berdiri. Putri yang mendengar teriakan sang bibi segera keluar kamar. Mata gadis itu basah oleh air mata.

"Nenek kenapa?" tanyanya khawatir. Dipandanginya dan sang bibi bergantian.

"Ayahmu. Nenek dengar dari omongan tetangga, katanya ayahmu dibawa polisi," jelas ibu tersendat dengan berurai air mata. Putri menggeleng tak percaya. Nana mengusap bahu keponakannya itu, mencoba menenangkan. Ini pasti jadi pukulan telak bagi Putri. Apalagi keponakannya itu baru kehilangan

kekasihnya.

"Itu benar. Mamamu memberitahu bibi kalau ayahmu menyerahkan diri." Nana menjelaskan dengan lirih, tak berani menatap ibu yang terlihat begitu kecewa.

"Kenapa tak memberitahu ibu, Na? Sampai ibu tahu dari orang lain." Ibu terlihat kecewa.

"Aku takut ibu kepikiran."

"Ayah gak boleh dipenjara, Bi. Aku pasti akan malu banget sama temen-temen kalau sampai mereka tau ayah dipenjara."

"Lebih baik ayahmu dipenjara daripada nyawanya terancam." Nana langsung menyahut.

Ibu menatap Nana berlama-lama. Tangannya yang keriput mengusap air mata di pipi. "Jelaskan pada Ibu apa yang sebenarnya terjadi, Na? Kenapa ibu sama sekali tak diberitahu apa pun."

Nana mengusap lembut tangan ibu. "Aku gak ingin ibu kepikiran. Lalu darah tinggi ibu kambuh."

"Apa pun itu, kamu harus memberitahu ibu!" sahut perempuan tua itu ketus, kesal karena tak tahu apa pun. Nana menarik napas panjang. Dengan pelan dan penuh kehati-hatian ia ceritakan semuanya.

"Aku, harus minta tolong pada Om Redi agar cari cara supaya ayah bisa keluar dari penjara." Putri berdiri. Gadis itu menyambar kontak di meja lalu berlari keluar. Nana langsung mengejar. Namun, langkahnya terhenti di ambang pintu saat melihat mantan suami berjalan ke arahnya. Nana merasakan jantungnya berdetak sangat kencang saat lelaki itu tiba di hadapannya, menatapnya sinis

seperti biasa. Apa jangan-jangan, Yoga telah melaporkannya ke polisi?

"Ada perlu apa kamu ke sini?" tanya Nana gugup. Yoga mencibir.

"Aku tidak akan melaporkanmu ke polisi asal kamu memberiku uang 100 juta."

Nana membeliak tak percaya. Tangannya refleks membekap mulut. "Aku gak punya uang sebanyak itu." Dusta. Di tabungan ada lebih seratus juta lebih. Namun ia tak akan memberikan uang yang didapatnya dengan susah payah itu dengan begitu mudah. Pemerasan ini namanya. Katanya dalam hati.

Yoga tertawa mencemooh. "Total uangku dalam tas dan tabunganku, jumlahnya kurang lebih seratus juta."

"Aku gak tau ke mana uangmu! Setelah Redi memukulimu, dia langsung meninggalkanmu begitu saja! Jadi jangan salahkan aku. Salahkan dirimu sendiri karena mengganggu keluarga kakakku!" katanya tegas, namun dalam hati merasa takut juga. Bagaimana kalau Yoga nekat melaporkannya ke polisi? Ia bergidik ngeri.

"Malah kamu menyalahkanku!" Yoga tertawa kecil, tatapannya begitu mengejek.

"Memang kamu salah. Lebih baik kamu pergi dari sini. Aku gak punya uang sebanyak itu!"

"Kalau begitu, beri aku dua puluh juta. Aku akan langsung pergi. Atau, aku melaporkanmu ke polisi. Atau, aku akan memberitahu ibumu bahwa kita pernah--"

Nana mendelik sebal, ia menoleh ke belakang dengan panik

takut kalau ibu menyusulnya keluar. Untunglah tidak ada.

"Aku akan mentransfermu. Tulis nomer rekeningmu!" kata Nana dengan jengkel. Yoga tersenyum sinis.

"ATM-ku ada di tas yang hilang itu."

Nana masuk ke dalam untuk mengambil dompet juga kontak, pamit pada ibu bahwa ia ada urusan sebentar, lalu menunggangi motornya menuju ATM mini diikuti oleh Yoga yang mengendarai motornya yang lain.

Yoga dan Deni berjalan masuk ke dalam rumah minimalis mengikuti lelaki paruh baya di hadapan mereka. Rumah itu hanya terdiri dari kamar, ruang tamu, juga kamar mandi dengan ukuran sedang. Sama sekali tak ada tempat memasak di ruangan bercat kuning gading itu. Namun, itu bukan masalah baginya asalkan bisa tinggal dekat dengan sang mantan istri. Ia mengangguk pada pemilik rumah, tanda setuju. Setelah menyerahkan uang sewa, sang pemilik rumah pun pergi. Yoga langsung melihat-lihat. Deni masuk ke dalam ruang kosong yang menggema saat ia bicara.

"Apa menurutmu, Cinta mau kembali padamu?"

"Mencoba tak ada salahnya. Dia harus mempertimbangkan bahwa kami punya anak-anak," sahut Yoga santai.

"Dan, aku tahu seperti apa Cinta. Dia mudah luluh dengan perhatian kecil."

"Saat melihatnya kemarin menangisi suaminya, sepertinya mantanmu itu sangat mencintainya."

Yoga menyentak napas, berusaha mengontrol emosinya menyadari Cinta sangat menyayangi lelaki yang sangat

dibencinya itu. Namun, ia tak akan menyerah untuk kembali mendapatkan Cinta.

Cinta miliknya. Perempuan itu telah melahirkan anak-anaknya. Timbang lelaki itu yang arogant, ia lebih berhak.

Sumpah, andai dulu ia tahu keputusannya menikahi Anita akan berdampak seperti ini, tak Sudi ia kabulkan Yogi. Gara-gara Yogi ia harus berpisah dengan istri yang sangat mencintainya, juga anak-anak yang selalu menyambutnya dengan riang saat ia keluar kerja.

Tiba-tiba, membayangkan di benaknya wajah ayahnya. Lelaki yang telah membesarkan ia dan Yogi seorang diri itu sangat menyayangi Cinta, juga memanjakan Caca juga Farhan. Apa jadinya saat ayahnya tahu bahwa ia telah berpisah?

Yoga menghela napas, merasa sangat menyesal juga merindukan ayahnya. Bagaimana kabar ayah sekarang? Sebaiknya, ia membeli HP agar bisa segera menghubungi ayah. Maka, ia pun keluar untuk membeli HP. Dihubunginya nomer Yogi, namun tidak aktif. Lalu dihubunginya nomer Cinta.

"Halo," sahut suara diberang dengan tak bersemangat. Suaranya serak seperti habis menangis.

"Cinta."

Terdengar helaan napas. "Maaf aku sedang gak ingin diganggu, Mas."

Lalu sambungan diputus sepihak. Kamu benar-benar sudah berubah, Cinta. Apa kamu benar-benar mencintainya?

Tangan Yoga yang terkepal kuat menerjang dinding. Tangannya yang berkedut nyeri tak ia pedulikan. Hatinya sangat

sakit. Dalam hati ia berjanji, akan mendapatkan Cinta kembali tak peduli perempuan itu telah menjadi milik orang lain. Memperjuangkan cintanya, sama saja ia m*****k rumah tangga orang lain. Namun, Cinta miliknya dari dulu.

Ya Tuhan, apa-apaan ini?! Ia mengepalkan tangannya yang berdenyar sakit, kembali menghantamkannya ke dinding. Dadanya berdebar dan jantungnya berdetak kencang dikuasai emosi. Niat awalnya baik ingin menolong Yogi, tapi kenapa seperti ini jadinya? Ia menarik napas mencoba mengusir sesak di d**a. Ia menyandarkan tubuh ke dinding, lalu memejamkan mata. Kedua tangannya terangkat dan meremas rambutnya. Mata lelaki itu terbuka saat seorang lelaki bertubuh tambun menepuk pundaknya.

“Apa yang mengganggumu?” tanya Deni dengan wajah tampak cemas. Ia berdiri di hadapan Yoga, memicingkan sebelah mata saat melihat darah di sela-sela jemari sahabatnya itu.

“Biarkan aku sendiri.”

Deni memperhatikan Yoga. Lalu tanpa mengatakan apa pun, ia melangkah meninggalkan ruangan itu. Yoga membiarkan tubuhnya lunglai dan bersandar di lantai yang dingin. Tatapannya menerawang. Ketakutan nampak jelas di mata sayunya akibat kurang tidur.

Senyum lebar terulas di bibir Nana saat ibunya masuk ke dalam kamarnya, memberitahu bahwa Redi telah menunggu di ruang tamu. Gadis itu langsung bangkit dari rebahan, berjalan cepat keluar kamar.

“Bagaimana? Apa kamu mau menikah dengan Redi, Nduk?”

“Aku hanya ingin bicara berdua dengannya, Bu.” Pinta Nana saat dengan sudut mata melihat sang ibu mengikuti langkahnya menuju ruang tamu. Dengan tatapan berharap, perempuan itu menepuk bahu Nana, lalu membalikkan badan.

“Aku gak sebaik kelihatannya,” ucap Nana sambil mengenyakkan diri di sofa. Tatapannya lurus ke depan, pada pintu yang terbuka menampilkan malam yang gelap. Redi langsung mengangguk.

“Tak masalah. Aku pun bukan lelaki baik-baik. Tapi aku bisa pastikan aku akan setia.”

Nana menatap wajah tegas di hadapannya. Entah kenapa walau sudah berkali-kali ibu menasehati agar ia menerima kehadiran Redi agar ada yang melindunginya saat ia menikah, tapi benaknya tetap berkecamuk. Seolah pilihannya salah. Redi selalu terlihat sungguh-sungguh padanya dan selama ini begitu baik. Ia pernah mendengar Tika menggosipkan Redi. Selain baik, lelaki di hadapannya ini juga royal. Punya beberapa hektar kebun sawit yang tinggal terima bersih tiap bulannya warisan dari almarhum orang tuanya. Kriteria suami yang dulu begitu ia harapkan. Dulu, saat ia belum memiliki banyak uang ditabungannya.

Hening. Nana meremas jemarinya. Wajahnya terlihat gelisah. Bagaimana caranya menolak?

“Kau tak harus jawab sekarang.”

Nana menatap Redi merasa tak enak hati. Ia tersenyum kecil, lalu mengangguk perlahan.

POV Cinta

"Mas?" Aku berdiri saat melihat Mas Zain berjalan menghampiri dengan senyum tersungging di bibirnya. Ia mengecup lembut pipiku lalu duduk di sampingku. Aku mendekatkan rantang susun yang kubawa dari rumah. Namun bukannya membukanya, Mas Zain malah memandangiku.

"Kamu habis menangis?"

Aku mengusap air mata dan menggeleng.

"Matamu sembap." Mas Zain mengusap mataku.

"Aku belum terbiasa, Mas. Wajar jika aku menangis."

Mas Zain memperhatikanku lama. Tangannya menjumput sedikit rambutku yang terurai.

"Kamu seksi sekali. Siapa yang akan melindungimu jika terjadi apa-apa?" Mas Zain mengamati tubuhku. Aku langsung mencubit kuat pahanya sampai ia meringis tampak kesakitan.

"Kamu seharusnya gak dipenjara agar bisa melindungiku, Mas."

Ia hanya diam saja. Aku menyentak napas. Bisa-bisanya dipertemuan yang dibatasi ini ia malah membahas soal pakaian.

"Apa yang kukatan salah?" Mas Zain menarikku ke dadanya. "Cinta, aku hanya tidak ingin terjadi apa-apa padamu. Dan juga, aku tidak suka milikku dilihat oleh orang lain." Mas Zain mengusap lembut rambutku. Aku menjauhkan diri darinya.

"Besok kalau aku ke sini lagi, aku akan pakai jilbab sekalian!" sahutku ketus, bisa-bisanya ia malah membuat moodku tambah buruk. Aku membuka rantang susun lalu mengulurkan sendok berisi nasi dan udang balado ke mulutnya.

Mas Zain menghela napas. "Yang kamu ucapkan tadi adalah

janji."

Aku menyentak napas. "Kalau kamu bersikap begini, aku lebih baik pulang saja, Mas."

"Aku masih kangen."

Aku menyuapkan nasi ke mulutnya dengan kesal. "Seharusnya, kita berada di rumah kita, Mas."

Mas Zain memandanguku. "Ini tidak akan lama, Cinta. Aku tidak suka kalau kita harus bertengkar."

Aku hanya menghela napas. Masih belum sepenuhnya menerima ia dipenjara.

"Aku hampir mati di tangan lelaki itu." Mas Zain bercerita setelah makanannya habis. Aku menatapnya penuh rasa ingin tahu.

"Anak buah orang itu, terus menyiksaku. Ingin aku mati seperti anaknya."

"Lalu, Mas?"

"Aku berhasil melarikan diri, dan melapor ke polisi."

"Untunglah kamu gak kenapa-napa, Mas. Perasaanku selalu gak enak dan aku menangis setiap malam."

"Itu karena kamu sudah sangat mencintaiku." Mas Zain mendongakkan wajahku.

"Cinta."

"Apa?"

"Tidak apa-apa. Aku hanya senang kamu begitu mencintaiku."

"Aku harap, kamu benar-benar berubah saat keluar nanti,

Mas."

"Aku akan berubah, Cinta."

Sang polisi datang memberitahu waktu sudah habis. Mas Zain mengecup keningku lalu mengusap lembut perutku.

"Jaga dia untukku."

Aku mengangguk kecil, lalu berjalan keluar. Aku menarik napas berkali-kali saat mengemudi, meyakinkan diri bahwa aku kuat melalui ini.

Aku terdiam di ambang pintu saat melihat Mas Yoga tengah tertawa-tawa bersama Caca tengah menyaksikan televisi. Tak terasa air mataku menetes teringat kenangan lalu. Seharusnya, Mas Zain yang di dalam.

"Cinta." Mas Yoga melambai saat melihatku. Aku mendekat dengan langkah pelan.

"Ulang tahun Caca, aku ingin kita berkemah. Seperti dulu. Ya, Sayang?" Mas Yoga memandang Caca yang langsung mengangguk antusias.

"Aku gak yakin bisa ikut, Mas."

"Cinta, ulang tahun Caca hanya setahun sekali. Kamu harus pikirkan."

Aku mendesah kuat. "Apa kamu masih begitu mengharapkanku, Mas?! Tolong jangan jadikan Caca alasan. Lebih baik kamu pulang, suamiku gak suka aku memasukkan lelaki lain ke rumah saat dia sedang gak ada. Mbaak!" Panggilku. Baby sitter Caca langsung mendekat.

"Bundaa, aku masih mau sama ayah."

Aku tak peduli dengan renekan Caca. Aku berlari menuju

kamar dan terisak. Melihat ekspresi bahagia Caca dan Mas Yoga mengingatkanku betapa bahagianya kami dulu, selalu diisi oleh canda tawa dan aku selalu tersenyum sebelum Anita datang mengusik kebahagiaan kami. Seharusnya, aku dan Mas Zain seperti itu.

Kutarik napas dalam-dalam sambil mengusap air mata saat merasakan perut keram. Ini tidak akan lama. Ini hanya sementara, lalu aku dan Mas Zain akan bahagia selamanya.

*Total Nafkah Batin ada 126 bab, udah mau tamat aja ya, Teman. Kepo dengan ending cerita ini? Yang udah baca kisah Putri dan Redi dalam cerbung **** yang tayang juga di aplikasi ini, pasti mesam-mesem, deh. Ehemp

Matahari pagi membias lembut di wajah Yoga. Lelaki itu sejak tadi duduk di teras, memperhatikan orang-orang yang lewat di jalan. Sese kali ia menarik napas dalam, lalu menyentakkannya kuat. Teringat sikap Cinta semalam, sungguh membuat moodnya menjadi buruk. Ia tiba-tiba saja menjadi ragu, apa akan bisa mendapatkan Cinta kembali, jika perempuan itu tak mau sedikit saja membuka hati.

Dikepalkannya tangan kuat, sampai kuku-kukunya melukai telapak tangannya.

"Aku harus dapatkan Cinta kembali!" katanya bersikukuk. Segera saja berdiri lantas menunggangi motor dengan kecepatan penuh menuju rumah Cinta. Perempuan itu tengah menyapu halaman sambil bersenandung kecil, sesekali berhenti untuk mengusap perutnya yang mulai membesar. Yoga terus terdiam di motornya sampai akhirnya Cinta masuk ke dalam dan kembali lagi membawa keranjang belanja. Mantan istrinya itu langsung mengalihkan pandang saat melihatnya dan dengan terburu-buru masuk ke mobilnya. Yoga langsung membuntuti.

"Kenapa mengikutiku, Mas?" tanya Cinta setibanya di pasar Wonosari yang ramai dengan tatapan tak senang. Tampak orang-orang memilah sayuran sambil bercakap.

"Cinta, jangan menjauhiku. Itu membuatku sedih." Yoga mengiringi langkah mantan istrinya itu. Cinta tersenyum kecil pada orang yang dikenalnya sambil memilah sayuran. Sese kali

Yoga ikut memilih.

"Aku gak menjauhimu, Mas. Tapi kita gak bisa dekat seperti saat kita masih suami istri. Aku udah punya suami. Ingat itu baik-baik," sahutnya sambil melambai ke arah toko pakaian milik Neni.

"Padahal dulu, kamu sangat mencintaiku."

"Itu dulu." Cinta menerima plastik berisi sayuran yang diulurkan padanya lantas membayar.

"Apa aku sungguh tidak ada harapan lagi? Coba kamu pikirkan ini. Anak-anak membutuhkan kita sebagai orang tua kandungnya."

Cinta terdiam memperhatikan Yoga. Lalu menggelengkan kepala dengan tatapan mengejek. Senyum yang terpatir di bibirnya terlihat sangat merendahkan. "Kamu seharusnya memikirkan hal itu dulu, Mas, saat hatiku hancur berkeping-keping dan an aku berpikiran sempit untuk mengakhiri hidup. Sekarang, udah terlambat. Apa kamu gak perhatikan aku sedang hamil gini? Dan Farhan sangat menyayangi Mas Zain. Lambat lain, Caca juga pasti dekat dengannya."

"Cinta, kamu sudah tahu alasanku kenapa aku menikahi Anita."

Cinta mengangguk. "Tahu. Dan, kamu juga tau kenapa aku nggak mau kita seperti dulu lagi. Aku udah punya suami, dan kini sedang hamil. Mas, apa kamu ingin tahu sesuatu yang aku ingin katakan padamu, tapi aku terus menahannya agar nggak mengatakannya padamu?"

Yoga menatap penuh ingin tahu, namun sekaligus takut.

"Aku muak padamu, Mas. Dengan sikapmu yang seperti ini, terus menggangguku seperti parasit."

Yoga menatap Cinta tak percaya. "Aku hanya ingin kita seperti dulu. Aku janji akan membuatmu bahagia lebih dari lelaki itu."

Cinta mengibaskan tangan ke udara. "Cukup dengan kamu cari penggantinya, nggak menggangguku lagi, itu udah buat aku bahagia, Mas." Cinta menghela napas. Lalu melangkah perlahan.

"Jangan ikuti aku, Mas. Itu membuatku risih."

"Cinta"

Perempuan itu tak menghiraukan. Ia melangkah sambil menoleh kanan kiri, berhenti sejenak memperhatikan gamis juga jilbab di manekin, lalu melanjutkan langkah menuju toko sahabatnya. Yoga melangkah menuju parkir dengan lesu. Kenapa ini begitu menyakitkan?

Bagai parasit?

Ya Tuhan. Jadi ia hanya parasit bagi mantan istrinya itu. Terngiang kembali olehnya masa-masa indah dulu bersama Cinta juga anak-anak.

Seandainya ia dulu tak mengabulkan permintaan Yogi, tentu tak seperti ini jadinya. Sesal, selalu saja datang belakangan.

Dikemudikannya motor cukup pelan menuju kontrak an. Ia menimbang-nimbang, apa sebaiknya ia segera kembali ke Jakarta dan membuka lembaran baru.

"Kenapa? Lesu begitu?" Sambut Deni di ambang pintu.

Yoga hanya memandang temannya tanpa mengatakan apa pun. Ia menuju kamar, merebahkan badan di ranjang dengan tangan sebagai bantal dan tatapan terpantik ke langit-langit kamar.

Lebih baik pergi, untuk membuka lembaran baru. Membuktikan pada Cinta, bahwa ia bukan parasit.

Ia menghela napas, meyakinkan pada dirinya sendiri untuk pergi jauh-jauh dari sini.

Tapi, apa keputusan yang kini diambilnya takkan menghadirkan sesal dikemudian hari? Ia menarik napas panjang, lagi-lagi berusaha meyakinkan keputusannya.

“Bukannya seharusnya kamu menemui Cinta?” Deni duduk di bibir ranjang.

“Aku sudah memikirkannya.”

Deni tampak begitu penasaran.

“Aku akan melepaskannya. Percuma saja aku terus membujuknya untuk kembali. Sepertinya, dia sudah benar-benar kena pelet lelaki itu.” Yoga mendesah jengkel. Tak merasa ikhlas, namun juga tak bisa berbuat banyak.

Deni tersentak, wajahnya terlihat luar biasa kaget. “Kamu serius? Kamu sangat mencintainya.”

“Iya. Tapi dia sudah kena pelet. Biarlah.” Yoga mendesah. Berat rasanya melepas sesuatu yang begitu berarti. Tapi jika rencana keluar dari jalurnya, mau bertindak apa lagi? Mengiklaskan yang telah terjadi memang sulit, tapi memaksakan kehendak, itu hal yang sulit karena hati Cinta bukan lagi miliknya.

“Kamu serius?” Deni terlihat menyayangkan.

“Ya.”

“Tapi pernikahan mereka awalnya terjadi karena digrebek warga. Aku yakin, Cinta sebenarnya hanya mencintaimu.”

“Mereka menikah lagi.”

“Memang. Tapi”

Yoga mengangkat tangan ke udara dengan telapak tangan menghadap ke arah Deni yang sudah membuka mulut hendak bicara.

“Cinta mungkin memang bukan jodohku. Aku sudah berusaha agar kami bisa bersama lagi. Tapi apa yang terjadi? Dia tetap bersikukuh tak mau kembali.”

Deni menatap Yoga, tak habis pikir sahabatnya bisa dengan cepat mengambil keputusan. Ia amati wajah itu lekat-lekat.

“Kenapa?”

“Aku curiga, jangan-jangan kamu sudah jatuh cinta dengan Nana.”

Yoga tertawa mengejek. “Dia? Yang benar saja. Tidak.” Ia tersenyum kecil saat ingat sikap Anita yang sering salah tingkah.

“Tapi sepertinya dia tertarik padamu.”

“Itu bukan urusanku!” Yoga menyahut sinis.

“Berarti, kamu akan kembali ke Jakarta?” Deni memandang Yoga dengan wajah ingin tahu.

“Ya. Tapi aku ingin bersama anak-anak dulu sebulan. Kita kembalikan motor Nana baru ke rumah temannya,” sahut lelaki itu sambil beranjak berdiri. Ia memasukkan pakaiannya ke dalam tas lalu mengunci kontrakan yang baru ditempati beberapa malam itu. Dipandangnya bangunan mungil itu cukup lama.

Ah. Begitu mudahnya yang di Atas membalikkan hatinya. Kemarin, semangatnya untuk mempertahankan Cinta masih menggebu-gebu. Tapi kini, hatinya mendadak ragu. Teringat sikap Cinta tadi yang tampak tak menyukainya, membuatnya

memejamkan mata. Semua tak lagi sama. Sudahlah. Jika memang tak berjodoh mau bagaimana lagi? Manusia hanya bisa berusaha menggapai yang diinginkan. Hasil akhir, tetap Allah yang tentukan. Ternyata, beginilah hasil akhirnya. Siapa lagi yang pandai membolak-balik hati manusia dan mengatur segalanya dengan rapi selain Dia?

Bisa saja, Cinta masih mencintainya. Tapi cinta pada lelaki itu lebih besar.

Yoga menghela napas. Deni menepuk pelan bahunya, mencoba menguatkan hati sahabatnya itu.

Tanpa membuang waktu, keduanya pamit pada pemilik kontrakan yang langsung mengembalikan uang sewa, tapi Yoga menolak. Ia memilih segera meninggalkan rumah itu sebelum berubah pikiran.

Senyum Nana berkembang lebar saat melihat sepeda motor meluncur membelah halaman rumahnya. Dua lelaki tak asing. Deni melambai dengan wajah ramah bersahabat, sementara Yoga terlihat jutek seperti biasa. Lelaki itu, tampak masih sangat kesal padanya.

Yoga mengulurkan kunci yang langsung diterima gadis itu. "Aku akan tinggal di rumah itu lagi sebulan bersama anak-anakku."

Nana memperhatikan wajah Yoga yang tak seperti biasanya, lalu mengangguk kecil.

"Yuk, masuk, ngobrolnya di dalam," kata Nana cuek sambil melangkah masuk ke rumah. Deni langsung mengikuti. Begitu juga Yoga. Wajah lelaki itu tanpa ekspresi.

Nana segera menuju dapur dan membuat teh. Sambil mengaduk, ia terus bertanya-tanya dalam hati apa yang sebenarnya terjadi pada Yoga.

“Melamunkan apa?”

Ucapan yang terlontar secara tiba-tiba itu membuat Nana terlonjak.

“Dia sudah kembali, Bu.”

“Siapa?” Ibu mengerutkan kening.

“Mas Yoga,” sahut Nana, merasa heran pada dirinya sendiri karena ia merasa senang. Diraihnya nampan lalu meletakkan gelasny di benda biru polos itu. Satu. Satu.

“Kamu tidak menyukainya kan, Nduk?” Ibu menatap curiga. Ia duduk di kursi dan menghela napas dalam. Diperhatikannya wajah anaknya yang begitu riang, seperti ABG sedang kasmaran.

“Ya enggak, lah,” sahut Nana sambil meraih nampan. Perempuan tua itu menggelengkan kepala.

Tatapan Yoga menyapu ruangan di mana ia duduk. Semua barang tampak mewah. Ia sudah mendengar kabar itu dari Tika, tentang Nana yang belum lama pulang dari luar negeri membawa banyak uang. Pandai menabung, begitu kata Tika sehingga Nana bisa membuat rumah megah untuk ibunya. Juga membeli beberapa hektar kebun karet. Sayang, murahan, begitu kata Tika.

Ia menatap ke arah gelas yang diletakkan di hadapannya lalu memperhatikan wajah mantan istrinya itu. Nana tak nampak seperti perempuan nakal walau kenyataannya ia adalah perempuan murahan. Yang menggoda saudara kembarnya hingga

kini pernikahannya kandas.

“Terima kasih.”

Ucapan Deni membuyarkan lamunan Yoga. Ia tergagap saat menyadari tatapan Deni. Lelaki itu mengernyit menatapnya yang terus memperhatikan Nana. Tentu saja, ia merasa malu kepergok tengah mengamati seseorang.

“Diminum, Mas.” Nana mempersilakan.

“Jadi, apa kamu sungguh tak tahu di mana tas juga dompetku?”

Wajah Nana memerah. Selalu saja, Yoga begitu blak-blakan. Ia memandang keluar, pada halaman rumah yang basah oleh rinai hujan.

“Aku gak tahu.”

Yoga terlihat tak percaya, namun Nana bersikap cuek seolah yang ia katakan benar adanya.

“Maaf selama ini aku sudah merepotkanmu, Na. Aku dan Yoga akan langsung ke rumah,” kata Deni berusaha mencairkan suasana.

Yoga menghela napas. Entah kenapa meskipun ia mencoba percaya pada setiap ucapan yang terlontar di bibir Nana, namun ia tetap tak bisa percaya sepenuhnya. Firasatnya tentang Nana yang menyimpan suatu rahasia telah terbukti. Nana menyuruh Redi memukulinya. Meskipun begitu, ia mencoba memaafkan. Bagaimanapun juga, Nana telah mengijinkannya tinggal untuk beberapa waktu. Akhirnya ia berucap, “Aku juga minta maaf.”

Senyum kecil terpatri di bibir tipis Nana.

“Apa aku boleh sesekali ke tempatmu?”

Deni dan Yoga sontak berpandangan, membuat wajah Nana

merona salah tingkah.

“Emp ... aku hanya ingin jenguk Caca dan Farhan.” Akunya jujur. Memang begitu kenyataannya. Ia sudah menyukai mereka sejak pertama ia menjadi istri Yoga dulu, yang ia anggap sebagai Yogi.

Yoga memperhatikan Nana. Akhirnya ia mengangguk. “Kamu boleh main. Tapi bukan berarti kamu bisa mendekatiku. Hatiku sudah mati.”

Uhuk! Uhuk! Nana yang sedang mengunyah bakwan langsung tersedak. Deni mengeluarkan minum lalu memandang Yoga sambil menggelengkan kepala.

“Siapa juga yang mau ndekatin kamu, Mas? GR amat!” kata Nana dengan wajah kesal. Yoga bersikap cuek sementara Deni tertawa kecil, mencoba maklum dengan sikap sahabatnya.

Ting!

Motif WA. Yoga segera mengeluarkan HP-nya.

Ga, segera pulang. Bapak sakit. Bawa Cinta dan anak-anakmu juga, bapak mau ngomong.

Part 121

Ga, segera pulang. Bapak sakit. Bawa Cinta dan anak-anakmu juga, bapak mau ngomong.

“Siapa?” Deni mencondongkan tubuh mendekat melihat sahabatnya langsung berubah sedih.

“Aku harus kembali ke Jakarta.” Yoga berdiri. Tanpa menghiraukan tatapan ingin tahu Nana, ia melangkah keluar. Deni mengiringi langkahnya.

“Bukannya kamu ingin tinggal sebulan bersama anak-anakmu dulu?”

"Iya, tapi ayahku sedang sakit."

"Apa kamu akan mengajak Cinta dan anak-anakmu?"

Yoga menghentikan langkah, lalu menggeleng pelan, merasa tak yakin Cinta akan mengabdikan keinginannya. Cukup lama ia berpikir, dan akhirnya memutuskan menghubungi mantan istrinya untuk memastikan.

"Ada apa meneleponku, Mas?"

"Bapak sakit, ingin bertemu denganmu dan anak-anak," katanya tanpa basa-basi.

Terdengar helaan napas, membuat Yoga sangat yakin Cinta tak mungkin mau ikut pulang bersamanya.

"Aku akan menyusul," sahut Cinta beberapa saat kemudian. Itu sungguh diluar dugaan. "Aku harus menemui suamiku dulu dan bilang padanya akan ke Jakarta. Kalau dia gak ijin--"

"Baiklah," potongnya tak bersemangat. Cinta tak pernah seperti ini sebelumnya jika menyangkut tentang bapak. Keduanya cukup frkat. Deni menepuk-nepuk bahunya untuk menenangkan.

Pelukan hangat menyambut kedatangan Yoga. Sambil mengusap sudut mata, lelaki tua berpipi tembam itu mendongak memperhatikan anaknya. Tangan keriputnya membelai pelan rambut anaknya penuh sayang.

"Mana Cinta? Apa firasat bapak benar bahwa kalian sedang tidak baik saja?"

Yoga mencoba tersenyum meski dadanya berdenyar sakit. Dari mana kursi roda ayahnya. Dari mana ayahnya tahu? Ia mperhatikan wajah sang ayah yang terlihat sangat sedih.

"Arlina sudah satu bulan ini pergi dari rumah. Memberitahu bapak semuanya."

Yoga menelan ludah. Jadi, Arlina sudah tahu yang terjadi? Ini yang dulu ia berati. Dan sekarang Arlina malah memilih pergi.

"Bapak benar-benar tidak menyangka pada kelakuan saudaramu itu. Kasihan kamu ikut jadi korban."

Yoga menelan ludah. Merasa sangat menyesal karena mengabdikan keinginan Yogi. Namun menyesal pun tak ada gunanya.

"Di mana Yogi, Pak?" Ia menatap ke dalam, heran karena tak melihat Yogi sejak tadi.

"Sedang keluar. Ga, kalau bisa, bawa menantu bapak itu kembali."

Harapan terlihat jelas di mata ayahnya, menyesal sekali ia tak bisa mengabdikan keinginan itu. Cinta begitu keras kepala. Dan mungkin juga sudah kena pelet. Ia geram sendiri membayangkan mantan istrinya itu sudah kesemsem berat pada lelaki itu dan jelas sangat manja. Seperti padanya dulu. Ah, Cinta. Kenapa moment indah itu harus menjadi kenangan?

Ditariknya napas dalam, lalu membuangnya perlahan. Ia mencoba pasrah pada takdir walau walau rasanya sangat sakit. Lebih baik sekarang ia belajar merelakan sesuatu yang telah menjadi milik orang lain daripada terus mengejar-ngejar dan tak ada hasilnya. Ia sangat menyayangi ayahnya. Jika Cinta tak bisa dimilikinya, ia akan menghabiskan waktu bersama ayahnya. Tangannya terangkat lalu mengusap sudut mata ayahnya yang digenangi air mata. Lingkaran hitam dan mata ayahnya yang

sedikit bengkok, menandakan lelaki di hadapannya kurang tidur karena menangis. Pasti ayahnya menangisinya juga Yogi. Sungguh sebagai anak ia merasa tak berarti.

“Apa bapak lapar? Aku akan masak untuk bapak.”

Lelaki itu mengangguk kecil dengan wajah sedih.

“Aku akan buat makanan kesukaan bapak,” sahutnya. Ia memperhatikan wajah ayahnya yang tampak kurang sehat lalu mendorong kursi roda itu ke kamar. Di meja kecil samping ranjang, ada dua tablet obat-obatan. Yoga mengenalinya sebagai penurun darah tinggi.

“Bapak tidak pa—“ Ucapan lelaki itu terhenti saat melihat perempuan bertubuh mungil membawa plastik transparan berisi buah-buahan.

“Assalamualaikum.”

“Waalaikum salam,” sahut Yoga, matanya menelisik ke tubuh perempuan yang berjalan ke arahnya. Ia meletakkan bawaannya ke atas meja kecil samping ranjang lalu duduk di kursi.

“Bapak sudah minum obat?”

Lelaki tua itu mengangguk kecil. Menatap ke arah perut perempuan yang mulai membesar itu dengan wajah penuh sayang.

“Apa kamu tidak bisa pikirkan lagi, Ar?” Ia menatap menantunya penuh harap. Yang ditatap mengangguk kecil.

“Mas Yogi sudah mengkhianati pernikahan kami, Pak.”

Lelaki tua itu menarik napas.

“Aku ke sini mau ambil baju-baju aku yang tertinggal. Aku juga kangen bapak,” ucap Arlina saat bertemu pandang dengan Yoga

yang terus memperhatikan.

"Kamu yakin mau berpisah dengan Yogi?" tanya Yoga, menatap Arlina. Arlina mengangguk tanpa keraguan. Yoga mengusap punggung ayahnya mencoba menyuruhnya tabah lantas berdiri. "Aku akan masak kesukaan bapak."

Arlina juga ikut berdiri. "Aku mau beresin baju aku, Pak." Lalu ia melangkah menyusul Yoga ke dapur. Yoga mengeluarkan sayuran dari kulkas, menoleh saat Arlina menggeser kursi lantas mendudukinya.

"Aku selalu meyakinkan diriku untuk bertahan pada Mas Yogi. Tapi setiap aku mencoba menjalani pernikahan seolah tak pernah terjadi apa-apa, aku merasa konyol sendiri. Pura-pura bahagia tapi batinku tersiksa, itu sungguh gak enak."

Yoga mengiris daun singkong, sambil sesekali menatap iparnya itu.

"Begitu anak ini lahir, aku akan ajukan gugatan cerai."

"Yogi pasti akan sangat menyesal kehilangan istri sebaik kamu."

Seperti dirinya, yang sangat-sangat menyesal karena kehilangan istri yang begitu setia dan penuh cinta. Perempuan yang sangat egois itu, sungguh menerimanya apa adanya. Semua tinggal kenangan.

"Ga," kata Arlina. "Meskipun aku udah gak jadi istri Mas Yogi, kita tetap saudara, kan? Aku juga sangat menyayangi bapak."

"Tentu, Lin. Kamu harus sering jenguk bapak."

Arlina tersenyum kecil meski hatinya hampa. Bagaimana pun memutuskan berpisah bukan perkara mudah.

"Ar."

Yoga dan Arlina menoleh bersamaan. Arlina mengalihkan pandang dan buru-buru berdiri.

"Aku pulang dulu, Mas. Sampaikan salam ku pada Cinta."

"Arlina, tunggu!"

Arlina tak menghiraukan. Dengan cepat ia melangkah menjauh, yang segera disusul oleh Yogi. Yoga menggelengkan kepala mendengar percakapan mereka di kejauhan. Diambilnya piring lalu mengisinya dengan nasi juga lauk, tanpa menunggu lama membawanya ke kamar ayahnya.

"Sepertinya enak."

Yoga tersenyum tipis. Memberikan piring itu ke ayahnya dan duduk di bibir ranjang. Tangannya merogoh saku celana saat merasakan getaran HP-nya.

"Ya?" katanya dengan wajah sebal. "Ada perlu apa meneleponku, An?" Ia meloadspeaker.

"Bagaimana kabarmu, Mas?"

"Baik. Tidak usah basa-basi. Ada perlu apa meneleponku? Kamu tidak sedang merindukanku, kan?" katanya tak senang, membuat sang ayah menggelengkan kepala.

"GR amat sih kamu, Mas. Begini. Ibuku ternyata senang dengan hasil kerjamu selama ini. Jika mau, ibuku ingin kamu mengelolanya. Lalu hasilnya, dibagi dua setelah dipotong modal."

"Tidak minat!" Yoga pun mematikan sambungan telepon. Membuat ayahnya sedikit tersenyum.

"Jika kamu berpisah dengan Cinta, apa kamu akan kembali pada perempuan itu?"

"Maksud bapak, Anita?"

Lelaki itu mengangguk. "Yogi dan Arlina sudah menceritakan semuanya."

"Aku tidak menyukainya, Pak."

"Tapi kamu menikahnya."

Yoga menggelengkan kepala. "Aku menikahnya karena Yogi, Pak."

"Hanya seandainya kamu tidak bisa kembali lagi dengan Cinta, bapak tidak akan melarangmu jika mau menikahnya."

"Dia bukan perempuan baik-baik, Pak. Tidak mungkin dia menggoda Yogi seandainya dia perempuan baik-baik."

Sang ayah menggeleng. "Yogi cerita, Anita mulanya tidak tahu bahwa saudaramu itu sudah memiliki istri. Anita juga korban."

Yoga tersenyum sinis. jika itu benar, tapi entahlah, ia tetap saja tak menyukai perempuan itu.

"Aku tidak mungkin menikahi Anita. Yang kusukai hanya Cinta. Tidak mudah melupakannya begitu saja."

"Apa Cinta mau memaafkanmu karena menikahnya?" Ia pandang anaknya itu. Diletakkannya piring ke meja karena sudah tak berselera.

"Bapak mau teh?" Yoga mengalihkan pembicaraan.

Lelaki itu menatap putranya dan menggeleng. Akhirnya mereka hanya sama-sama terdiam.

Satu Minggu telah berlalu.

Nana mondar-mandir di ruang tamu dan akhirnya mengintip dari lubang kunci, tampak Redi tengah mengetuk pintu. Walaupun lelaki itu terlihat baik padanya, tapi entahlah, ia tetap belum bisa memaksa perasaannya untuk menyukai lelaki itu. Sudah berkali-kali ia memantapkan hati untuk menerima Redi, tapi di benaknya ada yang mengganjal. Oh, cinta ... kenapa tak bisa dipaksa?

Padahal Redi selalu lembut dan tampak menyayanginya juga pada Putri dan ibu.

“Nduk, kenapa tak dibuka?” tanya sang ibu, meniaruk kakinya yang agak pincang ke arah anak gadisnya yang terus mondar-mandir dengan wajah gelisah.

“Bu, aku gak menyukainya, Bu. Gak.”

“Kalau begitu, katakan padanya kalau kamu tak menyukainya.” Nasihatnya. “Buka pintunya lalu suruh dia masuk. Katakan dengan baik-baik kalau kamu tak menyukainya.” Ia tepuk bahu anaknya, lalu melangkah menuju kamarnya yang menghadap ruang tamu. Nana memejamkan mata, mengembuskan napas, kemudian membuka pintu. Seorang lelaki menatapnya lembut.

“Masuk, Mas.” Nana mempersilakan dengan wajah canggung. Tangannya menuding ke arah kursi. Redi mengangguk.

“Mas mau teh?” Nana basa-basi.

Redi menggeleng. “Aku hanya ingin jawaban kau saja.”

Nana duduk di hadapan Redi, menatap lelaki itu merasa tak enak hati. Baru saja mulutnya membuka hendak berkata, tiba-tiba terdengar suara tak asing. Ia membelalak tak percaya melihat mantan suaminya berdiri di ambang pintu. Dengan gugup, ia jawab salam lelaki itu kemudian mempersilakan masuk. Yoga

segera duduk di samping Redi yang tampak tegang.

“Ibumu ada?” tanya Yoga dengan suara pelan.

“Ada.” Terdengar sahutan dari dalam kamar. Lalu ibu keluar dan duduk di sofa panjang di samping anak perempuannya yang tampak gugup. Entah kenapa, hanya berdekatan dengan Yoga saja sudah membuatnya begitu salah tingkah. Nana menghela napas berusaha tak terlihat sedang salah tingkah.

“Ada apa, Nak Yoga, mencari saya?”

“Begini. Tentang tawaran Ibu ...”

“Tawaran apa?” Ibu langsung memotong. Mata Nana melebar. Bisa ketahuan kalau ia mengarang cerita. Waktu itu ia salah pencet, berniat menelepon temannya malah ke nomer Yoga. Dan ia pun mengarang alasan. Tidak boleh ketahuan. Kakinya dengan cepat menyepak kaki sang Ibu. Yoga menatapnya dengan wajah heran, membuat Nana merona karena salah sasaran.

“Ada apa denganmu?” tanya ibunya dengan wajah heran.

“Aku ... gak papa, Bu. Mas Aswin mau minum apa?” Sikap gugup Nana tak luput dari pengamatan Redi.

“Oh ya, yang tadi. Maksudnya tawaran apa?” tanya Ibu, menatap Yoga dengan wajah tak mengerti. Kernyitan yang timbul di dahi Yoga membuat Nana sangat malu. Lelaki itu, pasti akan berpikir yang tidak-tidak. Pandangan Yoga padanya begitu mencemooh. Ibunya, terus menatapnya lalu berganti ke wajah Yoga dengan wajah bingung.

“Aku bilang padanya, Bu, kalau pekerjaannya bagus. Jadi, aku ingin dia mengelola kebun kita.”

Lega setelah mengatakannya. Sungguh. Namun, malunya tak terkira. Ia kini tak berani memandang Yoga. Lelaki itu tampak menghela napas panjang. Sementara Redi hanya terdiam.

“Aku sudah memikirkannya. Aku mau menikah denganmu.”
Terpaksa, Nana katakan hal itu karena malu. Wajah Redi tampak sangat senang. Sementara Yoga menghela napas dalam.

“Aku mau ke dalam. Gak enak badan,” kata Nana sambil beranjak berdiri. Perempuan itu melangkah cepat menuju kamarnya, mengempaskan tubuh ke kasur empuk. Bahunya berguncang oleh tangis, dadanya sesak oleh amarah. Bodoh. Gara-gara malu pada Yoga langsung menerima Redi. Disambarnya selimut tebal untuk menutupi wajah.

Ia pernah merasa sangat sesak seperti sekarang ini. Dulu sekali. Setahun lalu. Saat Ed-nya terkasih mengajaknya ke bandara setelah memulihkan keperawanannya. Lelaki itu, tak henti mengatakan akan datang ke rumahnya untuk melamar. Menyuruhnya sabar menunggu. Tapi lama berlalu, tak pernah ada kabar dari Ed.

“Nduk.”

“Bu, jangan ganggu aku. Aku ingin tidur.”

Sang ibu menghela napas, lalu meninggalkan putrinya yang terus terisak-isak.

Dengan senter terang benderang yang bertengger di kepala, Nana melangkah cepat menuju kebun. Sesekali tangannya membenarkan tali senter di kepalanya yang membuatnya tak nyaman. Hari masih sangat pekat. Dari sela-sela dedaunan karet

yang rimbun, terlihat bintang memancar terang. Pohon karet yang besar dan kokoh membuat sekeliling gelap gulita. Terkadang, terlihat cahaya terang di udara, pertanda seseorang lewat depan kebunnya. Nana sesekali menepuk bahu, kesal karena si penghisap darah terus berdengung di sekelilingnya seperti piranha diberi daging segar. Nyamuk baru akan berkurang saat matahari memancar terang. Ia tak pernah menyangka sebelumnya, pekerjaan menyadap karet akan membuatnya kecanduan.

Nana kembali menepuk bahunya, menyalakan obat nyamuk, kemudian memasukkan lubang kecilnya ke dalam dudukan alumunium dan meletakkan benda itu ke dalam rantang yang kanan-kirinya diberi tali karet. Sambil menyabukkan tali itu ke pinggang, ia menatap ke arah jalan. Ada empat cahaya terang di udara.

Ia menghela napas, menghirup udara segar dalam-dalam. Saat angin dingin berembus, tercium bau busuk seperti bangkai keong mas. Dulu, bau seperti ini membuatnya akan muntah. Namun kini, ia mulai bisa beradaptasi. Ia kembali menghela napas. Ternyata, bekerja begini bisa sedikit menenangkan pikirannya yang kacau.

Sebentar lagi, ia akan menikah. Tanggal dan bulan sudah ditentukan. Nana mencoba pasrah menerima takdirnya. Toh, Redi tidak buruk. Untuk apa ia harus mengharap lelaki yang sama sekali tak membalas perasaannya?

Sangat malu. Bahkan sampai sekarang, kalau teringat kaki Yoga yang ditendangnya, ia sangat malu. Itulah sebabnya hampir satu bulan ini ia menghindari lelaki itu. Sengaja ke kebun pagi

sekali, agar tak bertemu si lelaki sinis yang barangkali, akan mengejeknya. Nana menyentak napas kesal teringat wajah Yoga yang selalu menatapnya penuh ejekan. Ia tahu, lelaki itu sangat kehilangan Cinta. Ia memang terlibat. Tapi, haruskah lelaki itu akan terus membencinya? Ah, sudahlah. Ia tak ingin memikirkan makhluk menyebalkan itu, selalu saja menghadirkan kesal di hatinya.

Tangan Nana mulai lihai mengiris pohon karet. Langit pekat mulai dibiasi cahaya kekuningan. Udara pagi yang segar dihirupnya dalam-dalam sambil memejamkan mata. Hatinya seakan tak rela akan segera menyudahi kesendiriannya dengan Redi. Namun, ia mencoba meyakinkan diri bahwa semua akan baik-baik saja. Sudah tua jika tak segera menikah, memangnya mau menjadi perawan lapuk dan hidup menua sendirian?

Nana menggeleng menepis angan buruknya. Tidak. Ia tak mau. Apa enakya hidup sendirian? Ia tak mau kesepian. Menua sendirian.

Nana menyadap karet dengan cekatan. Mengarahkan cahaya senter di kepala ke bekas sayatan kemarin. Getah putih kental keluar dari kulit pohon yang digoresnya, mengalir pelan mengikuti arusnya menuju penampungan dari batok kelapa. Nana pindah ke pohon di sebelahnya, dengan cekatan melakukan hal yang sama. Ia harus melakukan pekerjaan ini secepat mungkin agar tak bertemu Yoga maupun Deni.

Nana terlonjak kaget saat bahunya ditepuk dari belakang. Ia menoleh, jantungnya berdetak kencang saat tatapannya beradu dengan lelaki yang tengah dijauhinya. Di sebelahnya, Deni cengengesan. Lelaki bertubuh tambun itu menggelengkan

kepala.

“Tumben belum pulang. Biasanya, aku datang sudah tidak ada. Menghindar?” Pertanyaan tanpa basa-basi. Meskipun kesal, Nana mencoba bersikap biasa saja. Ia balas tatapan Yoga dengan wajah sebal.

“Karena aku gak harus ke pasar, makanya aku santai aja.” Padahal sebenarnya, ia tak sadar jika hari sudah semakin terang.

Yoga tersenyum mengejek. “Satu bulan berturut-turut selalu ke pasar?” tanya Yoga dengan sebelah mata terpicing. Wajahnya sarat keraguan. Pasar hanya buka satu minggu 3 kali. Ke KTM pengecualian. Tapi kalau ke KTM, tentu tak harus diburu-buru waktu karena buka sampai sore.

Nana bersikap cuek meski wajahnya memerah menahan malu. “Aku gak mau berurusan denganmu. Lebih baik aku pulang!”

Yoga membentangkan tangan menghalangi langkah Nana yang terlihat sangat kesal. “Apa kamu tengah menghindariku?”

“Gak. Aku sengaja berangkat pagi-pagi karena biasanya harus ke pasar. Sudahlah. Aku mau pulang. Aku mau ke pasar.”

“Tadi bilang tak ke pasar.” Deni menggelengkan kepala.

“Kalian berdua kenapa, ya?” Nana menatap Yoga dan Deni bergantian.

“Tidak apa-apa. Aku hanya heran saja, kenapa kamu tiba-tiba menghindar dan terlihat sangat marah.” Yoga yang menjawab.

Nana membalikkan badan. “Lebih baik aku pulang.”

“Jika kamu tidak marah, jam sembilan nanti datang ke sini. Kita makan sama-sama.”

Apa? Nana membalikkan badan dan memandang wajah Yoga.

Lelaki itu tampak sedang tersenyum, menampilkan dua cekungan mungil di pipi kanan dan kiri yang membuatnya terlihat menawan.

Deheman Deni membuat Nana tersentak.

“Apa kamu tak dingin?” Nana tak mau tertangkap basah sedang memperhatikan. Yoga menatap ke bajunya yang berlengan pendek. Lalu menggelengkan kepala.

Nana mengangguk. Melihat Deni yang tersenyum-senyum sendiri membuatnya jadi salah tingkah.

“Aku nderes dulu.”

Nana melongo, tatapannya berpijak ke wajah Yoga. Deni kembali berdeham. Lelaki itu memandang Yoga yang melangkah meninggalkannya lalu mengedikkan bahu. Setengah berlari ia menyusul langkah Yoga, melingkarkan tangan ke leher sahabatnya.

“Ada apa denganmu?”

Yoga menoleh. “Aku kenapa?”

“Sikapmu berubah. Tumben kamu pamit padanya. Jangan-jangan”

“Tepis prasangka burukmu!”

“Sepertinya ada yang sedang jatuh cinta.”

“Di hatiku hanya ada Cinta.”

Di kejauhan, Nana terus memperhatikan keduanya. Senyum tipis terulas di bibirnya. Tumben Yoga pamit. Biasanya, tak pernah. Ia kembali tersenyum, membalikkan badan dengan riang dan merentangkan tangan sambil menghirup udara segar.

Sampai di rumah, ia menghela napas dengan wajah tak senang saat melihat Redi tengah duduk di ruang tamu. Nana

berjalan mendekat kemudian duduk tak jauh dari calon suaminya itu.

“Kau pasti lupa, kita sudah janji ke SP 6 cari kebaya.”

Nana terpaku. Jantungnya berdetak kencang. Ya, Tuhan. Lupa ia sudah menerima Redi sebagai calon suami. Kenapa meskipun ia sudah mencoba menjalani hubungan dengan Redi, rasanya tetap ada yang mengganjal? Bukan perasaan benci. Dan tak ada debar penuh kebahagiaan saat bersama Redi. Haruskah menikah tanpa cinta? Ia tersenyum kecil saat teringat sikap Yoga yang melunak, mau tersenyum padanya. Apakah akan ada kesempatan ... ia bersama lelaki itu?

Nana menepuk kepalanya. Gila. Kenapa ia berpikir seperti itu?

“Na.”

Tangan Redi yang melambai-lambai di udara membuat perempuan itu tersentak.

“Kenapa?”

“Aku ... aku rasa ini terlalu cepat, Mas.” Nana menatap calon suaminya tak enak hati. “Aku”

Tangan Redi terangkat ke udara dengan telapak tangan tertuju ke arahnya. Wajah Redi tampak kesal. Tapi, ia berkata dengan lembut.

“Jika terlalu cepat, kita bisa menjalani hubungan dulu.”

Nana mengangguk dengan wajah risau. Ingin ia utaran kecamuk hatinya yang tak bisa menerima Redi, tapi merasa tak enak hati. Redi pasti akan kecewa.

“Mas, aku minta maaf.”

“Jangan dipikir.”

“Aku gak ada maksud mengecewakan Mas.”

“Udahlah, tak usah kau pikir,” sahut lelaki itu sambil tersenyum. “Tak usah dipikirkan. Kita jalani dulu.”

“Terima kasih, Mas.”

Redi mengangguk. “Begini. Tadi, ibu angkatku masak banyak. Ibu ingin aku ajak kau makan di rumah.”

Karena merasa tak enak, perempuan itu pun mengangguk. “Aku ganti baju dulu,” katanya, berjalalan cepat meninggalkan lelaki yang tersenyum kecil itu.

Tak lama kemudian, keduanya berboncengan motor menyusuri jalan berbatu. Berhenti di depan rumah later L besar jaman dulu dengan banyak bunga di kiri-kanan. Dua bocah lelaki dan perempuan berlari cepat ke arah Redi yang baru saja memarkir motor.

Seorang perempuan paruh baya dengan senyum ramah berdiri di ambang pintu.

“Nak Nana, ayo. Ayo masuk.”

Nana menatap perempuan paruh baya itu dengan wajah tak enak. Mereka akhirnya duduk mengelilingi meja makan dengan aneka hidangan tampak lezat.

Nana meraih piring dan sendok. Dengan gerakan tak nyaman menyendok nasi.

“Jadi, kalian akan langsung ke SP 6?”

Uhuk! Nana tersedak. Ia raih gelas di meja kemudian mengusap mulutnya dengan punggung tangan.

Redi melirik Nana yang terlihat tak nyaman. “Nana ingin kami jalani hubungan dulu.”

“Lho, kenapa? Kalian kan sudah saling kenal. Dulu juga satu sekolah, kan?”

“Menurutku, ini terlalu cepat, Bu.” Nana menimpali.

“Terserah kalian saja enaknyanya bagaimana. Ayo, Nak, dimakan yang banyak.”

“Iya, Bu.”

“Mas, aku minta maaf.” Nana turun dari motor, memandang Redi dengan wajah bersalah.

“Tak apa-apa, lah. Setelah kupikir, memang terlalu cepat. Kita baru bertemu Minggu hari setelah berpisah sangat lama.”

Nana mengangguk mengiyakan. “Aku masuk dulu ya, Mas?”

Redi mengangguk, Nana langsung melangkah cepat menuju rumah. Ia terlonjak saat hampir menabrak ibunya yang berdiri di ambang pintu.

“Tidak jadi ke SP 6, Nduk?”

Gadis itu mengenyakkan diri di kursi. Sang ibu menyusul duduk di sampingnya. Mengamati wajah anaknya yang nampak terbebani. Ia mengerutkan kening.

“Kenapa, Nduuk?”

“Bu”

“Iya, ada apa?”

“Aku gak tau, Bu. Entah kenapa hatiku tak merasa senang akan menikah dengannya, Bu. Aku gak menyukainya.”

Terdengar helaan napas panjang. Nana memandang ibunya yang memejamkan mata. Wajahnya begitu terbebani. “Coba jalani dulu, Nduk. Redi itu lelaki baik-baik. Ibu gak enak sama ibunya.”

Ganti Nana yang menghela napas.

“Mau sampai kapan kamu sendiri, Nduk? Mau hidup sendi sampai tua?”

Nana menggeleng.

“Apa kamu mencintai Yoga?”

Bukannya menjawab, Nana malah terisak. Galau. Bersama Redi ia tak suka, tapi, lelaki yang akhir-akhir ini dipikirkannya belum tentu balas menyukainya. Ia mengurut kening.

“Jangan mempermalukan ibu. Apa kata orang-orang nanti kalau kamu tak jadi nikah? Semua orang sudah tahu kamu akan menikah.”

Nana terisak.

“Coba jalani dulu. Dulu, ibu dan bapakmu gak saling suka. Terlama-lama, ibu bisa mencintai bapakmu.”

Perempuan itu menepuk-nepuk bahu Nana yang terus terisak. Sesak rasanya. Juga serbasalah. Bersama Redi ia tak suka. Hidup sendiri sampai tua pun tak sudi.

*Puanjangnya, moga gak bosan. 5 Part Menuju Tamat.

POV Nana dan Cinta

Nana terkesiap bangun saat mendengar dering HP. Nama 'Deni' tampak di layar. Ia mengangkatnya sambil beranjak bangun. Matanya yang masih sangat mengantuk melebar saat menatap jarum jam. Pukul 11.00. Ia tepuk jidatnya cukup keras. Ia kan acan janji mau makan bersama dengan Yoga dan Deni di kebun.

"Maaf aku ketiduran," katanya sambil menempelkan HP ke telinga.

"Berarti benar, kamu sengaja menghindariku!"

Nana terlonjak mendengar suara tampak kesal itu. Ditatapnya layar HP. Benar, nomer Deni. Ia menepuk jidat teringat keduanya memang sama-sama bekerja padanya.

"Aku gak menghindar," katanya setelah mengendalikan degup jantungnya yang sangat keras. "Aku ketiduran," lanjutnya.

Terdengar helaan napas. Lalu, "Kalau begitu, cepat ke sini!"

"Iya, aku akan segera ke sana," sahutnya. Ia menyambar jilbab instans lalu menyambar kontak di meja. Putri yang tengah duduk di kursi langsung berdeham.

"Mau ke mana, Bi? Sepertinya habis bedakan. Ehemp, yang mau ketemu sama Om Re-diii." Putri mengerling jail.

"Siapa yang mau ketemu dia? Bibi mau ke kebun."

"Bertemu Om Yoga?" Putri memutar bola mata. "Om Redi semalaman nelpon aku. Intinya, dia resah takut bibi menyuka

seseorang."

Nana tak menyahut. Ia keluar menuju motornya diparkir di halaman.

Sepanjang jalan menuju kebun, senyum kecil sesekali terulas di bibirnya. Wajahnya terlihat riang bahagia. Ia memarkir motor di bawah rerimbunan pohon pisang lalu berjalan ke arah Yoga dan Deni yang tengah mengobrol.

"Sudah kubilang aku gak menjauhimu." Heran, kenapa aku jadi deg-deg kan begini?

Yoga dan Deni langsung memperhatikan Nana. Gadis itu mengenakan dres semata kaki dengan jilbab instan bunga-bunga. Samar, menguar wangi mawar dari tubuhnya. Wajahnya terlihat cantik dengan riasan tipis. Bibir tipisnya dipoles pink lembut. Menatap sahabatnya yang tampak terpana, Deni langsung menyenggolkan bahunya ke bahu sahabatnya itu, membuat Yoga tergegas terkejut.

"Kamu mau ke mana?" tanya Yoga, menatap Nana yang baru duduk di depannya.

"Aku?" Nana menuding dirinya sendiri. "Kan kamu yang suruh aku ke sini, Mas." Keningnya berkerut heran.

"Kamu tidak tertarik padaku, kan?"

Pertanyaan Yoga, bukan hanya membuat Nana melongo. Temannya yang sedang mengunyah makanan pun langsung tersedak.

"Kenapa denganmu, Ga? Kamu kan yang menyuruhnya ke sini." Deni menerima air minum yang disodorkan Nana.

"Iya, tuh! Aneh, deh!" Timpal Nana, menatap Yoga penuh

kemenangan.

“Kamu lihat penampilannya. Seperti akan pergi ke pasar. Ini kebun.” Yoga memperhatikan mantan istrinya itu.

“Memangnya, apa yang salah dengan bajuku, Mas?”

“Kamu sengaja bersolek untuk bertemu denganku.” Yoga menjawab dengan wajah cuek. “Aku tidak ingin didekati oleh siapapun karena hatiku hanya untuk Cinta. Tapi, aku juga tidak suka dijauhi.”

Nana meraih piring yang diulurkan Deni. “Terima kasih, Mas Deni yang baik.” Ia meraih sendok sayur.

“Tadi, aku dari rumah Mas Redi.

”

“Untuk apa kamu ke sana?” Yoga bertanya dengan wajah ingin tahu. Membuat Deni berdeham kecil.

“Sepertinya ada yang cem cem, ceeem.” Deni mengerling pada Nana yang dibalas senyum mengejek perempuan itu.

“Jangan asal tuduh!” Yoga meraih piringnya.

“Aku masih ingat, lho, malam itu Mas Yoga ada di sana saat aku mengiyakan mau jadi istrinya!” Nana menyahut dengan wajah sinis.

“Aku akan menikah dengannya. Jadi, jangan lagi berpikir aku sedang mengejarmu, Mas. Aku udah kenyang. Mas Deni, aku pergi dulu.”

Tanpa mengatakan apa-apa lagi perempuan itu melangkah cepat menuju motornya. Yoga terus memperhatikannya sampai motornya mengecil dan lenyap dari pandangan.

“Dia mau menikah,” kata Deni lirik.

“Dia mau menikah karena tidak bisa mendekatiku.” Lanjut Yoga tampak begitu kesal.

Deni memicingkan sebelah mata. “Kenapa kamu sangat kesal?” tanyanya.

“Aku tidak kesal. Hanya heran saja, perempuan kok suka menclok ke sana kemari seperti burung saja. Mendekati satu lelaki dan pindah ke lelaki lain. Dari Yogi, aku, lalu Redi. Heran.”

“Aku malah heran padamu. Sikapmu seperti orang sedang cem, cem, ceeem. Ayolah pulang. Sudah siang.”

Di sepanjang jalan, Yoga terus diam. Apa benar dia cemburu? Ia sama sekali tak menyukai perempuan itu. Firasatnya begitu kuat ada yang tak beres dengan Nana. Dan benar, Nana ternyata menyuruh Redi memukulinya sampai ia kehilangan mobil juga tabungannya. Tapi, kenapa ia sangat kesal mendengar Nana akan menikah? Aneh.

“Mana wajah ceria bibi saat pergi tadi?” sambut Putri saat Nana duduk di sofa. Nana menyentak napas, membuang kecamuk yang membuat dadanya terasa berat. Mengingat sikap Yoga di kebun tadi sungguh membuatnya sangat kesal.

“Put, menurutmu, apa Om Redi lelaki baik?”

Putri yang tengah menatap HP-nya langsung memandang sang bibi. “Om Redi sangat baik. Tau apa yang dilakukannya padaku saat pacarku baru saja meninggal? Om Redi terus menghiburku, ngirim pesan-pesan menghibur, Om Redi itu seperti sosok sahabat juga ayah.”

Nana memperhatikan keponakanya itu yang terus bercerita mengatakan tentang Redi yang baik-baik. "Om Redi juga selalu jaga aku. Yaa wajar, siiih. Aku kan anak sahabatnya. Tapi aku yakin, Om Redi itu beneran baik."

Nana mengangguk kecil. Aku sebaiknya menikah dengan Redi, kata hatinya. Mengharapkan Yoga balas menyukainya, seperti mengharap menemukan berlian. Tak wajar.

Putri tersenyum lebar. "Apa bibi akan nikah dengan Om Redi? Aku dukung seratus persen."

Nana menyandarkan kepala di sofa. Ia usap sudut matanya yang basah. Menikah tanpa cinta, sepertinya memang harus dijalannya. Semoga dengan bergulirnya waktu, perasaannya pada Redi akan berubah.

"Dari tadi aku perhatikan kamu terlihat sangat kesal, Ga. Ada apa?" tanya Deni dengan senyum tipis di bibirnya.

Yoga menoleh, lantas menyadarkan tubuh ke dinding. Tangannya tak henti menyentuh tombol-tombol remote, membuat televisi di hadapannya terus berganti chanel.

"Nana. Aku heran padanya, kenapa dia bisa begitu murahan. Kemarin, sepertinya dia sedang mendekatiku, tapi sekarang, dia mau menikah. Sangat murahan."

"Ya bagus kan, Ga."

"Bagus bagaimana?" tanyanya dengan wajah tak mengerti.

"Bagus karena aku jadi tahu kamu menyukainya."

"Kamu mengada-ada!" Yoga mendengkus kesal.

"Wajahmu terlihat sedang sangat kesal, Ga."

“Aku hanya heran, kenapa ada gadis sangat murahan sepertinya.” Karena tayangan televisi tak membuat suasana hatinya membaik, akhirnya ia tekan tombol merah. Benda di hadapannya itu langsung mati.

“Kamu kesal karena dia memilih bersama lelaki lain?”

“Ada apa denganmu? Hanya Cinta yang kucintai.”

“Tapi malah selalu Nana yang kamu bahas.”

Iya juga. Yoga membenarkan dalam hati. Ia menghela napas, merasa aneh pada diri sendiri. Ada apa dengannya? Tiba-tiba membayang di benaknya perempuan berwajah manja yang selalu tersenyum malu-malu setiap mengajaknya 'tidur. Ah, Cinta. Dia memang agresif. Pasti begitu juga pada lelaki itu. Lalu, membayang wajah gadis bertubuh mungil. Ia selalu mencoba tersenyum, dengan bibir yang dipoles tampak begitu menggoda, seolah melambai pada lelaki hidung belang agar mencecap.

Ia bukan lelaki hidung belang. Bukan. Mana mungkin lelaki baik-baik sepertinya harus menjalin hubungan dengan perempuan nakal seperti itu? Bukan perempuan seperti Nana yang ia harap jadi ibu anak-anak. Tapi yang seperti Cinta. Nana sama sekali tidak layak. Apalagi Nana pernah menikah dengan Yogi.

“Wes tho, Ga. Gak usah galau. Kalau suka yaa nikahi saja.”

“Kamu jangan mengada-ada. Aku sudah bilang semua tentangnya padamu. Aku ingin memiliki istri baik-baik.”

“Kamu bisa menjadikan dia istri yang baik.”

Yoga menggeleng cepat. “Tidak akan. Bukan dia yang kuingini.”

“Jangan sampai nyesel, lhoo.”

Yoga berdiri dan melangkah menuju kamar. Tatapannya terpantik ke langit-langit ruangan. Ia tersenyum saat teringat tingkah Nana malam itu saat ketahuan membohonginya. Ia menggelengkan kepala dengan sisa senyum di bibirnya. Apa benar ia sedang jatuh cinta? Bahkan hanya dengan membayangkan perempuan itu, bisa membuatnya tersenyum sendiri.

Ia mengambil HP lalu mengetik pesan. Kirim nomer Nana. Ketikanya, ia tujukan pesannya itu pada Cinta. Bisa saja meminta Deni, tapi lelaki itu bisa saja tambah menggodanya.

Yoga menghela napas, ragu untuk mengirimkannya. Buat apa ia menghubungi Nana? Perempuan itu pasti akan besar kepala.

Ia menggelengkan kepala. Kalimat itu langsung dihapusnya. Daripada menghubungi Nana yang akan membuat perempuan itu berprasangka yang bukan-bukan, lebih baik besok ia berangkat menyadap agak pagian agar bisa bertemu dengannya. Senyum tersungging di bibirnya dan lagi-lagi menggelengkan kepala, merasa aneh pada dirinya sendiri.

POV Cinta

Aku memandang suamiku yang berjalan mendekat. Cambangnya semakin lebat saja mirip seperti saat pertama kami berjumpa dulu. Aku berdiri untuk memeluknya lalu mengecup keningnya.

"Aku kangen banget sama kamu, Mas."

Mas Zain tersenyum kecil. Tangannya terangkat mengusap kasar rambutku sehingga membuat rambutku jadi berantakan.

"Kamu sering ke sini. Sampai hapal petugasnya."

"Aku selalu kangen padamu tiap hari, Mas."

Mas Zain kembali mengulas senyum. Ia terlihat ganteng dengan camban lebat seperti itu.

Mas Zain memperhatikanku saat aku membuka tempat nasi dan mengulurkan sendok ke arahnya. "Semalam Mas Yogi SMS aku, memintaku pulang karena bapak ingin bicara," ucapku lirih, sedikit merasa tak nyaman.

Dua kali aku bilang padanya ingin menemui kakek anak-anak, namun ia tampak keberatan. Dan mengatakan bahwa aku boleh ke sana nanti bersamanya begitu ia keluar. Kurungan satu tahun lebih, itu cukup lama menurutku.

"Cinta, di sana ada laki-laki, kan?" Mas Zain menyendok sendiri makanan yang kubawakan karena aku berhenti menyuapi.

"Yaa ada. Bapak tinggal sama Mas Yogi. Sementara Mas Yoga, dia udah kembali ke sini lama."

"Iya, kita ke sana nanti setelah aku keluar."

Aku mendesah kecewa. Merasa semakin tak enak hati pada Mas Yogi yang terus memintaku pulang. "Kamu benar-benar kaku sebagai suami, Mas."

Mas Zain menggelengkan kepala dan mengusap rambutku. Ia lalu menelisik penampilanku dan kembali menggeleng.

"Cinta, kenapa kamu terlihat semakin menggoda saja? Tidak takut ada lelaki nakal di jalan?" Ia mengedip jail.

Aku menatap tubuhku sendiri. "Aku tadi tergesa-gesa ke sini jadi gak sengaja pakai kaus ini. Agak ketat, ya, Mas?" Aku menggaruk rambut sambil nyengir kecil. Mas Zain langsung

mengangguk.

"Itu sangat ketat. Sepertinya itu baru karena aku dulu tidak pernah melihatnya. Sengaja memakainya saat aku tidak ada?"

Aku kembali nyengir. Waktu saat ke pasar aku melihatnya dan langsung suka, maka memutuskan membelinya.

"Besok-besok, aku tidak ingin melihatmu ke sini memakai pakaian seperti itu lagi." Tangan Mas Zain bergerak di perutku. "Kasihannya dia tidak bisa bergerak bebas karena kamu memakai pakaian terlalu ketat."

Aku mengangguk meski ingin menyahut ucapannya. Mana ada tidak bisa bernapas? Ini tak terlalu ketak juga. Elastis. Mengikuti bentuk tubuh.

"Aku jadi ingat sesuatu." Mas Zain menatapku penuh kemenangan, membuatku heran.

"Waktu itu saat pertama kali jenguk, kamu berkata akan pakai cadar saat ke sini. Tidak ingin menepati janji?" tanyanya menuntut.

Aku mencubit kesal pahanya. "Mas, jangan buat aku kesal, deh."

"Kamu sendiri yang bilang waktu itu. Tidak ingin memakai jilbab?"

Aku mendengkus jengkel. "Aku mendingan pulang sekarang, deh." Aku berdiri pura-pura merajuk. Padahal aslinya masih ingin berlama-lama debgannya. Mas Zain langsung menggenggam tanganku memintaku kembali duduk.

"Aku masih ingin bersamamu."

"Kalau gitu, jangan ngajak ribut."

"Kamu yang memulai dengan berpakaian seperti itu. Nanti, suruh Putri ke sini."

Aku mengangguk. Sejak Mas Zain di penjara, anak itu memang tak pernah menemui ayahnya. Yaa tentu saja gadis itu sangat malu pada teman-temannya karena sudah beredar kabar bahwa ayahnya di penjara. Para tetangga juga sering berbisik-bisik saat aku lewat. Itu sungguh membuatku tak nyaman, dan Putri pasti merasakan hal yang sama.

"Tapi aku gak janji apa Putri mau ke sini."

"Bilang saja aku sakit. Dia pasti ke sini."

"Baiklah."

Hening cukup lama di antara kami. Mas Zain hanya diam saja dengan tatapan menelisik tubuhku. Lalu dia mendesakkan lidah dan menggelengkan kepala.

"Besok saat ke sini lagi, aku tidak ingin kamu berpakaian seperti itu lagi. Dengar?"

Aku memonyongkan bibir, membiarkan tangan Mas Zain mengusap lembut perutku.

"Apa dia sudah mulai menendang?"

Mas Zain menempelkan telinga ke perutku, tangannya terus mengusap-usap.

Aku mengangguk kecil.

"Aku senang karena kamu terlihat baik-baik saja saat hamil, Cinta. Tidak sabar aku menunggunya keluar." Ia duduk tegak dan menciumku.

"Aku juga gak sabar, Mas."

Waktu jenguk sudah habis, aku mengecup kening suamiku lantas berdiri.

"Ingat kalau ke sini lagi memakai jilbab."

Dengan jengkel aku menyahut, "Insyaallah kalau nggak lupa." Lalu, aku melambaikan tangan, Mas Zain membalas dengan membuat ciuman jarak jauh.

Aku tak langsung pulang, melainkan mampir ke rumah Ibu dengan maksud memberitahu Putri agar menemui ayahnya yang sedang sakit, namun ternyata Putri tak ada. Ijin belajar kelompok, kata Ibu. Aku pun langsung pamit dan memutuskan mampir ke rumah Neni. Tampak Tara dan Redi tengah berbincang di teras. Juga ada Putri. Padahal pamit pada Ibu akan belajar kelompok. Aku melangkah mendekat, samar mendengar regekan Putri pada Mas Redi.

"Ayolah, Om, bantu ayahku keluar dari penjara." Tangan Putri melingkar di tangan Redi dan gadis itu mendongak menatapnya. "Aku kan selalu yakinin bibi agar mau nikah sama Om. Masa Om gak mau bantuin a-kuuu, siiih." katanya manja.

"Ayo bantu, Red. Nanti anak kesayanganmu itu nangis di sini," ucap Tara sambil cengesan saat melihatku. Aku berdeham. Redi yang duduk membelakangiku langsung melepas tangan Putri.

"Cinta, tumben kau ke sini." Redi salah tingkah memandanguku.

"Dia sering ke sini." Tara menimpali.

"Memang gak boleh aku ke sini?" Aku memandang Tara. Lelaki itu langsung menggeleng. Aku menatap Putri yang memperhatikanku.

"Apa mama habis nemuin ayah? Gimana kabarnya, Ma?"

Aku menggeser kursi lantas duduk di sampingnya. "Ayahmu sakit. Kamu jenguk dia, ya? Mama titip obat." Aku mengeluarkan parasetamol yang kuberi di apotik dalam perjalanan pulang dari tas tangan. Putri tentu tak akan percaya begitu saja jika aku tak memberinya obat. Wajah Putri langsung berubah sedih. Ia menerima obat dariku dan berdiri.

"Iya, nanti aku sama bibi jenguk ayah. Om, harus bantu aku, yaa?" katanya sambil berdiri.

Aku membelalak kaget melihat Putri mencium kening Redi lalu mencium tangannya. Redi tersenyum salah tingkah saat bertemu pandang denganku sementara Putri langsung melenggang pergi.

"Ada apa dengan wajahmu? Putri sudah menganggap Redi seperti ayahnya sendiri, Cin. Begitu pun sebaliknya. Dan seharusnya, dia menciumku juga, kan?" tanya Tara memperhatikan Redi yang terlihat kesal.

"Aku ini sudah bilang pada Putri agar tak bertingkah seolah aku ini ayahnya. Tapi anak itu sulit diberitahu. Kau pasti sudah taulah watah anak tiri kau itu, Cinta." Redi meraih gelas kopinya, menyeruputnya hingga kandas.

"Apa Mas Zain tahu Putri begitu padamu?" Aku menatap Redi penasaran. Baik Redi dan Tara sama-sama mengangguk.

"Taulah. Zain selalu melarang Putri mencium tanganku karena kami bukan mahram, katanya. Tapi anak itu nakal sekali. Lebih baik aku pulang, lah."

"Mau ke rumah Nana?" Tara menatap menggoda. Redi

mengibaskan tangan dan berlalu pergi.

4 part menuju ending.

Azan subuh menggema memecah sunyi. Yoga terbangun dari tidur, segera menunaikan salat subuh setelah itu mengguncang tubuh Deni dengan sedikit keras. Deni menatapnya dengan wajah sangat mengantuk. Sebelah matanya terpicing. Lelaki bertubuh gempal itu menatapnya, lalu menatap jam dinding. Matanya langsung menyipit.

“Kita harus menyadap karet.” Yoga menyahut sambil duduk di kursi.

“Lihat itu masih jam berapa?” Deni menunjuk ke arah jam dinding.

“Kita harus berangkat pagi biar pekerjaan kita cepat selesai.”

“Aneh. Biasanya kamu tak seperti ini.”

Yoga memandang ke arah lain saat tatapannya bertemu dengan mata Deni. Temannya itu tersenyum dengan wajah berubah curiga.

“Kamu bisa langsung mendatangi rumahnya.”

“Mana bisa? Apa yang akan kukatakan padanya juga ibunya?”

Deni tertawa. “Sekarang ketahuan kamu.”

Yoga menyentak napas. “Siapa yang menyukainya. Jangan asal menuduh.”

“Seolah aku berkata padanya bahwa ia membangunkanku pagi-pagi sekali karena ingin bertemu Nana.” Ia berkata dengan dirinya sendiri sambil bersungguh-sungguh. Lalu beranjak bangun

dan menuju sumur. Tak lama kemudian, Deni keluar membawa senter di kepala juga pacekung.

“Kalau sampai kamu menikah dengannya, jangan lupa naikkan gajiku.”

“Jangan bicara aneh-aneh.”

“Ya ya ya.” Deni menyahut dengan wajah penuh ejekan.

Udara pagi begitu dingin. Nyamuk berdengung-dengung haus akan darah. Yoga menyadap karet sambil sebentar-sebentar menoleh ke arah jalan. Apa ia terlalu pagi datangnya? Ia mengernyit saat melihat warna kekuningan di langit berangsur lenyap. Apa-apaan, ini? Bagaimana mungkin dia belum datang?

“Mungkin dia tak ke kebun.”

Yogamenatap Deni dengan tatapan seakan hendak menelan temannya itu bulat-bulat. Yang ditatap langsung menggeleng sambil tersenyum menggoda.

“Itu dia!”

Deni menunjuk ke arah jalan, Yoga langsung menatap ke arah jalan. “Mana? Kamu sengaja menggodaku?!” Tinju hampir melayang ke wajah Deni yang langsung menyilangkan tangan di depan wajahnya.

“Di belakangmu,” kata Deni, langsung mendapat tatapan galak dari Yoga. Deni tertawa lebar.

“Tumben Mas-mas jam segini sudah ada di kebun?”

“Ooh, iyaaa, dong, kan rajin. Dari habis azan subuh berangkatnya!” ucapan Deni langsung mendapat pelototan dari Yoga.

“Dari pagi?” Nana mengerutkan kening. Tangannya

menentang rantang susun.

“Iyaa, habis azan sudah sampai sini. Sampai belum sarapan.”
Aku Deni.

Nana mengulurkan rantang yang dibawanya ke arah Deni yang langsung menerimanya sambil tersenyum. Lelaki itu berjalan ke arah pohon karet tempat biasa ia melepas lelah.

Yoga menatap Nana dengan wajah canggung. Tiba-tiba merasa salah tingkah sendiri.

“Mas gak ikut makan?”

“Belum lapar. Kamu mau ke mana?” tanyanya saat memperhatikan penampilan Nana. Perempuan itu mengenakan kaus cokelat s**u dengan bawahan androk yang melebar di bagian bawah yang dipenuhi bunga-bunga kecil.

“Aku mau ke SP 6. Mau cari kebaya buat nikahan. Tadi aku masak banyak, jadi aku bawaan buat Mas dan Mas Deni.”

“Oh. Terima kasih,” sahut Yoga terlihat salah tingkah.

“Aku pergi dulu.” Nana membalikkan badan. Ia urung melangkah saat Yoga berseru memanggilnya.

“Na, tunggu!”

“Apa?”

“Bantu mulung—mengumpulkan getah karet untuk dijual,” katanya terlihat bingung.

Nana menyipitkan mata. Tatapannya lekat ke batok kelapa berisi setengah cairan putih kental. Kemudian ia tatap Yoga dengan wajah tak percaya. Kenapa lelaki di hadapannya hari ini begitu aneh? Ia memakai pakaian seperti ini siap pergi tapi disuruh membantu mulung.

“Itu kan belum penuh, Mas,” ucap Nana akhirnya, selalu bingung cara menolak dengan benar. Lebih baik segera enyah saja. Daripada terus berlama-lama di dekat Yoga yang akan membuatnya salah tingkah. Yoga pasti akan berprasangka ia tengah mendekatinya. Meskipun ia masih berharap bisa menjalin hubungan serius dengan mantan suaminya yang selalu mengusik hatinya tiap malam, tapi ia tak mau berharap banyak. Toh, ia sudah mengamini mau menikah dengan Sumantri dua bulan lagi.

“Iya memang. Tapi biasanya segitu juga sudah dipulung.”

Ucapan Yoga membuat Nana mengerutkan kening.

“Oh.” Nana menatap tubuhnya sendiri. “Dengan pakaian seperti ini, seperti ini ... dan ... aku juga harus ke—“

Yoga mengontrol jantungnya yang berdegup kencang saat matanya bersitatap dengan perempuan yang tampak ragu itu. Wajah Nana terlihat tidak nyaman.

“Kamu, bawa embernya. Aku, yang ambil getahnya,” ucap Yoga akhirnya.

Wajah Nana terlihat keberatan. Tapi karena tak enak hati, ia akhirnya mengangguk. “Baiklah, aku bantu. Tapi, itu Mas Deni seperti ini sudah selesai makan.”

“Kata siapa? Nanti pasti dia imbuhi lagi.” Yoga menoleh pada Deni yang tengah mencuci tangannya dengan air dalam botol. Melihat Nana yang menatap lurus ke depan, tangan Yoga segera mengibas-ngibas ke arah Deni.

“Kenapa Mas jadi aneh begini?”

Yoga tersentak. Tangannya yang tengah mengibas-ngibas ke belakang langsung berhenti bergerak. “Siapa?” tanyanya gugup.

“Gak ada orang lain di sini.”

“Aku aneh kenapa?” Kejarnya.

“Aku ngerasa aneh aja. Terakhir berremu Mas jutek banget.”

Yoga tak menanggapi. Diraihnya gumpalan putih kehitaman di batok kelapa lalu memasukkan ke ember yang dibawa Nana.

“Besok saat kamu mulung, aku akan bantu.”

Nana langsung menggeleng. “Gak perlu, Mas.”

“Aku akan bantu. Gantian.”

Nana tak menyahut. Ia mendongak memperhatikan dedaunan yang sebagian telah berwarna jingga. Pertanda bakal terek—getah karet hanya keluar sedikit.

Cukup lama mereka memulung tanpa bicara. Tanpa terasa pekerjaan tahu-tahu sudah selesai. Nana mengambil air mineral dan menoleh ke sana-kemari.

“Cari apa?”

“Mas Deni ke mana, ya?” tanyanya sambil duduk. Pekerjaan sudah selesai. Yoga memasukkan puluhan getah karet membentuk batok kelapa yang tadi ditumpuk dekat pohon ke dalam ember besar. Nana diam memperhatikan. Ia tergagap menyadari Yoga sudah berdiri di sampingnya, meletakkan ember kosong belepotan cairan putih kental di sebelahnya.

“Mas, aku harus segera pulang. Aku mau ke SP 6,” katanya sambil berdiri.

“Kita makan dulu.”

“Baiklah.” Nana kembali duduk. Yoga mengguyur tangannya dengan air mineral. Ditatapnya Nana yang makan dengan anggun.

Nana menoleh, tersenyum kecil. Lalu menghela napas. Tidak. Aku sudah tak boleh jatuh cinta selain pada calon suamiku. Nana berpaling saat merasakan wajahnya merona malu.

“Ini ...” Yoga mengeluarkan gelas plastik bekas air mineral berisi cairan putih. Ternyata dia membawa s**u, pikir Nana sambil mendekatkan gelas itu ke mulut. Ia sungguh tak menyangka ternyata Yoga bisa bersikap baik.

“Terima kasih.”

Yoga mengernyit, memandang Nana dengan kening berkerut, membuat alisnya yang tebal hitam nyaris bertaut. Kepalanya menggeleng pelan melihat tingkah perempuan di sampingnya.

“Tunggu!” teriaknya saat Nana hendak meminumnya. “Apa kamu sedang mengigau? Itu kan getah karet. Masukkan ke ember.”

Nana langsung memperhatikan gelas di tangannya. Hanya bisa nyengir saat tatapannya beradu dengan Yoga. Wajahnya lagi-lagi menghangat.

“Kamu sedang melamunkan apa sebenarnya?”

Nana menggeleng malu.

Yoga mengibaskan tangan ke depan wajah Nana, membuat Nana terlonjak. Wajah gadis itu merona saat berkata dengan suara pelan. “Aku pulang dulu.”

“Ke mana?”

Nana mengernyit. Pulang kok ke mana. Ya ke rumah. Sikap Yoga kali ini benar-benar aneh.

“Rumah,” sahut Nana akhirnya.

“Bukanya kamu sudah janji mau ke SP 6?”

Rasa malu menerjang perempuan yang tampak salah tingkah itu. Angin yang berembus pelan dari dedaunan berwarna jingga membuat jilbabnya berkibar-kibar. Bibirnya melekur senyum salah tingkah, terlihat begitu mempesona di mata Yoga. Aneh. Pasti ada yang tidak beres dengan otakku, ia merasa heran sendiri.

“Emp ... aku kan harus ke rumah dulu. Ganti baju dulu. Pasti sekarang aku bau.” Nana membalikkan badan, melangkah setengah berlari meninggalkan Yoga. Lelaki itu menggelengkan kepala sambil tertawa. Apa sebaiknya ia mencoba? Mungkin benar yang dikatakan Deni, ia sedang jatuh cinta.

Nana duduk di kursi teras, menikmati semilir sepoi-sepoi sambil sesekali mengulum senyum. Sebentar-sebentar, ia cubit lengannya. Sakit. Ia kembali tersenyum kecil. Kejadian di kebun tadi ternyata memang bukan mimpi.

“Yang sedang jatuh cinta sama Redi”

Nana menegakkan tubuh, memandang ibu yang berjalan masuk ke teras. Wajah ibunya berbinar bahagia, membuat Nana menelan ludah. Satu jam lalu, ia baru pulang dari SP 6, membeli kebaya untuk ijab kabul. Tuhaan, kenapa masih lelaki lain yang kuharapkan?

Ia mengembuskan napas. Apa sebaiknya batalkan saja pernikahannya? Menatap wajah sang ibu, sungguh membuatnya tak tega.

“Ini dari Pak Sayuti,” kata ibunya sambil meletakkan dua plastik merah ukuran sedang ke atas meja. Nana membuka

masing-masing plastik. Isinya nasi dan sayur. Ada ayam goreng dipotong kecil-kecil. Plastik satunya berisi jajanan yang diletakkan di mika. Nana menatap ibunya sambil bangkit berdiri, melangkah menuju dapur yang segera diikuti ibunya.

“Makanan sebanyak ini, apa bakal habis, Bu? Ibu kan gak boleh makan lemak-lemak, dan Putri sedang diet.”

Ibu mengangkat kedua tangan ke udara dengan jari-jari diregangkan dan menggelengkan kepala.

Nana mengembuskan napas. Seperti biasa, ia akan sangat kesal saat melihat ibunya akan mencelakai diri sendiri dengan makanan pemicu kolesterol. “Ibu kok dikasih tau begitu?” Kini wajah Nana berubah cemberut. “Katanya mau liat aku nikah. Aku gak pengen ibu sakit saat aku nikah.” Lanjutnya.

“Lha ibu belum sempet ngomong tapi kok kamu nyerocos terus tho, Nduk? Ibu disuruh bawa masa mau nolak? Ya gak enak. Gak sopan namanya. Berikan saja sebagian sama Redi.”

“Gak enak, Bu.” Nana menyahut cepat. “Kubawa ke tempat Deni saja, yaa? Lelaki itu suka makan.”

Melihat ibu menatap penuh selidik, Nana tersenyum. “Deni, Pak. Bukan Mas Yoga.”

Ibunya menggeser kursi kemudian duduk. Tangan perempuan bertubuh gempal itu dengan cepat meraih satu potong daging ayam berselimut kulit kering yang tampak menggiurkan, secepat kilat memasukkan ke mulut. Mata Nana melebar saat melihat kedua pipi ibunya bertonjolan.

“Ibu dilarang makan ini.” Nana menggeser piring berisi ayam menjauh dari jangkauan ibunya. Lalu menggeser beberapa jenis

sayuran yang direbus dengan sambal dari kelapa parut ke dekat ibunya.

“Kan ibu cuma makan sedikit, Nduk.”

“Sedikit-sedikit lama-lama numpuk, Bu. Lihat tubuh ibu.”

Nana menepuk pelan perut ibunya, membuat perempuan itu langsung mengaduh.

“Kuperhatikan tubuh ibu semakin gendut saja.”

Nana memperhatikan perut ibunya. Tubuh ibunya yang dibungkus kaus putih longgar itu tambah gempal saja. Perutnya besar melebihi orang hamil. Sebenarnya, fisik ibunya yang seperti ikan buntal itu tak dipermasalahkan olehnya asalkan sehat. Tapi persoalannya, ibunya jarang olahraga dan sering mengeluh sakit kepala. Kemarin pas makan daging kambing padahal hanya sedikit, darah tingginya langsung kambuh.

Tak bosan ia menasihati ibunya. Tapi, ibunya selalu kembang kempis semangatnya. Habis diocehi semangatnya akan meletup-letup seperti jagung popcorn dalam penggorengan panas, tapi tak lama kemudian melembek seperti krupuk tersiram air.

Nana melotot galak saat melihat tangan ibunya meraih potongan brownies. Direbutnya brownies itu dari tangan sang ibu lalu mengambil piring di depan ibunya dan memasukkannya ke plastik.

“Urapnya habis, Bu.”

“Ibu udah kenyang. Pengennya makan roti kok diminta.”

Perempuan itu menatapnya dengan wajah protes.

Nana menggelengkan kepala mendapati wajah ibunya sedemikian memelas. Tetap enggan memberikan makanan

pemicu darah tinggi pada ibunya.

"Aku begini karena sayang sama Ibu. Aku pergi dulu."

Nana lalu melangkah ke luar rumah dengan wajah riang. Dua puluh menit perjalanan sama sekali tak terasa baginya. Tahu-tahu, ia sudah sampai di halaman rumah yang terbuka lebar. Dengan d**a bergemuruh, ia mengucapkan salam. Tapi tak ada sahutan. Ia pun melangkah ke ruang tamu. Tak ada orang. Ia menuju dapur. Dilihatnya tengah memasak di sana. Tika yang melihat kedatangannya langsung tersenyum.

"Mas Yoga lagi mandi," katanya dengan wajah riang.

"Ada perlu sama Mas Yoga?"

Nana tampak gugup. Ia meletakkan bawasanya ke meja lalu berucap lirih, "Ini untuk Mas Deni." Kemudian membalikkan badan dengan cepat.

Apa mereka memiliki hubungan? Sepertinya begitu. Bodohnya tiba-tibanya ia berharap sesuatu yang tak mungkin akan terjadi.

Nana menstarter motor, menoleh saat Yoga menyeru namanya di ambang pintu. Lelaki itu melambai padanya sambil tersenyum. Nana tak mempedulikan. Ia segera tancap gas meninggalkan halaman rumah itu.

Menjalin hubungan serius tanpa cinta? Nana sudah memantapkan hati akan menjalaninya. Gadis itu yakin, dengan bergulirnya waktu, ia dapat mencintai Redi. Toh, lelaki itu juga tidak buruk.

Bunyi ranting terinjak membuatnya langsung menoleh ke

belakang. Dedemitkah? Masih jam empat saat ia datang. Tak seperti seminggu lalu di mana para tetangga masih datang sangat pagi, tapi kali ini begitu sepi. Sejak tadi, tak dilihatnya cahaya terang di udara. Penyebabnya pasti karena sedang terek. Getah hanya keluar sedikit, harga semakin murah pula. Mungkin itu yang membuat tetangganya datang siang-siangan. Karena karet murah. Juga terek.

“Pagi”

Nana yang sedang menyadap langsung menoleh ke belakang. Terlonjak saat bersitap dengan Yoga dari senter yang menyorot terikat di kepala.

Nana menyentak napas. Tak menyangka akan bertemu dengan Yoga. Padahal, ia sengaja datang lebih awal.

“Menjauhiku lagi?”

Nana mengerutkan kening. “Aku? Gak kok, Mas. Aku sengaja datang pagi karena mau ke pasar.”

Walaupun yang dikatakan Yoga benar, tapi ia tak mau mengakui. Ia membalikkan badan dan kembali menyadap sambil bersenandung kecil. Sese kali ia menepuk bahunya, lalu lengan, terus mengusir nyamuk-nyamuk yang berdengung riuh haus akan darah. Salahnya karena lupa membawa obat nyamuk.

“Apa aku berbuat salah sampai kamu menjauhiku?” Yoga menepuk pelan mulutnya sendiri.

Nana menoleh.

“Kenapa mas tiba-tiba aneh? Seolah mas gak ingin kehilangan aku aja. Jadi siapa yang terkesan seolah sedang mengejar? Aku atau mas?” Ia bertanya balik.

Yoga menatap Nana dengan wajah tak percaya.

“Siapa yang sedang mengejar? Aku hanya merasa aneh waktu itu kamu tiba-tiba pergi.”

Nana menepuk pipi saat merasakan gatal di pipinya lalu membalikkan badan menatap mantan suaminya. Dari cahaya senter di kepalanya yang menyorot ke wajah Yoga, Nana bisa melihat jelas tatapan lelaki di hadapannya yang menatapnya tajam.

“Kalau gak sedang mengejar kenapa terus berada di sini? Sikapmu membuatku takut, Mas.”

Juga kesal. Imbuh Nana dalam hati. Kesal pada dirinya sendiri yang mengharap lebih.

Yoga terkekeh. Katanya santai. “Saat sedang marah, kamu terlihat seperti nenek-nenek.”

“A-pa?!” Nana ternganga. Seekor nyamuk menabrak tenggorokannya, membuatnya tersedak dan terbatuk-batuk.

“Aku hanya bercanda. Kamu sampai sebegitunya.”

Nana tak menanggapi. Ia membalikkan badan dan melangkah ke pohon karet di depannya. Gres. Greees. Ia sengaja menekankan pacekung ke kulit pohon kuat-kuat.

“Tapi tak mungkin juga kamu menghindariku tanpa sebab. Apa sudah ada mangsa baru?”

Mangsa baru? Nana benar-benar tak percaya mendengarnya. Apa maksudnya? Astaga. Seolah ia singa saja. Ia melengos saat Yoga menjulurkan tangan ke depannya, membenarkan posisi talang sehingga kini getah karet yang baru ia deres mengalir pelan ke penampungan.

“Maksud perkataanmu tadi apa?” Nana menahan jengkel.

Yoga pura-pura tak mendengar. “Sudah penuh. Nanti kubantu mulung. Kamu bawa ember, kan?”

“Gak!” sahut Nana cepat, kentara sekali sedang begitu kesal. Dia kenapa, sih? Jadi aneh banget! Rutuknya dalam hati.

“Untung ember kemarin tak kubawa pulang.” Yoga memperhatikan Nana yang terus saja menyadap. Entah kenapa, ia tak suka Nana jadi bersikap begini padanya.

“Terima kasih, tapi aku gak mau dibantu. Aku bisa sendiri.”

“Aku akan membantumu, aku berutang padamu. Karena kamu membantuku kemarin, jadi aku harus membantumu.”

Nana menyentak napas. “Aku heran pada sikap Mas. Seolah sedang mengejarku saja!”

Yoga menatap gadis yang membelakaginya itu. Seolah tak ada gadis lain saja. Tika bilang tertarik padanya.

“Aku tidak mengejarmu! Aku ke sini untuk kerja.”

“Aku percaya. Sampai dari tadi kamu hanya berdiri di sini terus, Mas! Mengganggu saja!”

Yoga mengepalkan tangan menahan rasa ingin meledak yang merayap ke dadanya. Kenapa ia jadi sangat kesal dan tersinggung? Nana jelas tengah mengusirnya. Ia melangkah mendekati Nana, menatapnya dengan tatapan merendahkan.

“Jadi begini sikapmu setelah punya mangsa baru?”

“Maksudnya apa, ya?!” Nana menatap tak kalah tajam. Bukannya menjawab, Yoga malah melangkah santai meninggalkannya. Tak lama kemudian, lelaki itu telah kembali membawa kotak besar berisi dua ember yang ditumpuk. Yoga

mengulurkan satu ember padanya.

“Ayo, kubantu.”

“Maksud perkataan mas apa tadi?” Nana meraihnya cepat.

“Kujelaskan setelah selesai.” Yoga meraih batok kelapa lalu menumpahkan isinya ke ember. Kemudian dikembalikannya lagi batok kelapa ke kawat yang membentuk gelang besar.

Mereka memulung di jalur berbeda. Nana sengaja menjauh dari Yoga. Ia terus melakukan pekerjaannya itu sambil bersenandung kecil.

Saat mereka selesai, matahari sudah mulai mencuat malu-malu di langit biru jernih seperti lautan. Nana menghirup udara segar sambil merentangkan tangan. Yoga memperhatikan perempuan itu, ia berpaling dan mengulum senyum. Bahkan hanya melihat tingkahnya, sudah membuatnya merasa senang. Jangan-jangan benar yang dikatakan Deni. Ia sedang jatuh cinta.

Kini, mereka duduk berjauhan melepas lelah.

“Kenapa kemarin langsung pulang?”

“Aku ada urusan jadi harus segera pulang.”

“Setidaknya saat aku muncul, kamu bilang padaku ada urusan. Bukannya langsung pergi.” Kejar Yoga, melirik Nana yang terlihat tidak nyaman.

“Katakan saja apa salahku sampai kamu menjauhiku?” tanyanya sambil mencomot pisang goreng dari plastik.

“Pisang goreng semalam. Tika yang bawa. Tapi masih enak.” mendekatkan plastik itu ke arah Nana.

“Aku pulang dulu, Mas. Aku harus bertemu dengan kekasihku.” Ia tersenyum riang, memaksa menghadirkan wajah Redi yang

selalu ramah dan penuh perhatian ke benaknya. Anehnya, meskipun lelaki itu selalu baik, tapi tak pernah membuat dadanya berdebar seperti saat bersama Yoga. Aneh. Padahal, ia dan Redi sebentar lagi akan menikah.

“Setelah kamu dekat dengan Redi, kamu membuangkmu.” Yoga sengaja tak menatap Nana saat mengatakan itu, sehingga tak bisa melihat ekspresi Nana yang penuh keheranan.

“Membuang bagaimana, ya, maksudnya?”

“Kamu kan tidak bodoh. Heran, kenapa ada perempuan seperti burung hinggap ke sana kemari.”

Nana mengepalkan tangan menahan amarah yang meluap-luap di dadanya. Ia mencoba sabar meski sangat kesal. Ia meraih nasi goreng yang dibawanya lalu makan tanpa menawari Yoga. Selesai makan, ia akan langsung pulang. Tak ingin lagi menanggapi lelaki di sampingnya yang terus menatapnya.

Yoga terus memperhatikan Nana. Ia terlihat sangat kesal. Matanya berkaca-kaca seperti akan menangis. Yoga menghela napas. Deni berkali-kali mengatakan padanya, jangan membuang waktu. Karena jika sesuatu telah terjadi, tak boleh disesali.

Yoga terus memperhatikan Nana, bingung bagaimana caranya kembali memulai pembicaraan. Meminta maaf? Ia terlalu gengsi. Saat tatapannya tertuju pada ember berisi sedikit cairan putih kental, ia langsung mengambil botol air mineral berisi cuka—pembeku getah karet—yang dilubangi sedikit di tutupnya lalu menuangkan ke ember, membuat getah karet cair perlahan mulai mengental. Ia ambil getah itu lalu dengan kedua tangannya membentuknya menjadi bola, kemudian ia pakai untuk

membersihkan getah karet di sela-sela jemarinya.

Nana menatap Yoga dengan wajah kagum, dan langsung berpaling saat tatapan mereka bertemu. Membersihkan getah yang lengket di tangan dengan cara seperti itu ia baru tahu. Biasanya, ia membersihkan tangannya setelah mulung dengan minyak tanah.

“Sini, tanganmu.”

“Gak perlu!” Nana meletakkan sendok nasi ke kotak bekalnya. “Aku pulang dulu,” katanya sambil memasukkan kotak bekal ke kantung plastik hitam.

Yoga tiba-tiba meraih tangannya, perlahan menggerakkan bulatan putih kecokelatan itu ke sela jari-jarinya. Gerakan lelaki itu terhenti saat tatapannya terpacak pada cincin di jari manis Nana.

Kata Deni, sebelum janur kuning melengkung, masih ada kesempatan.

Nana memang bukan gadis baik-baik. Tapi sangat menyayangi Farhan dan Caca.

Mungkin, ini sudah takdirnya. Daripada memikirkan Cinta yang hatinya tak bisa ia usik lagi, kenapa tak mencoba memulai kisah baru?

Yoga melepaskan tangan perempuan di sampingnya itu lalu memipihkan bulatan di tangannya, membuat cekungan di tengah membentuk hati, lalu memberikannya pada Nana yang langsung terpana.

“Ini maksudnya apa?” Nana merasakan jantungnya berdetak kencang.

“Menurutmu?” Yoga balas bertanya. Debar tak biasa merayap

ke dadanya.

Mereka berpandangan cukup lama.

“Aku tak memaksamu. Hanya kalau kamu mau memulainya bersamaku, maka belum terlambat.”

Nana ternganga. Ini terlalu tiba-tiba. Dan ... teringat Tika yang masak di rumah Yoga, membuatnya jadi takut hanya dipermainkan. Ia akhirnya menggeleng tegas. Membuat Yoga langsung menatapnya tak percaya.

Jadi, ia ditolak? Deni bilang, Nana terlihat menyukainya.

“Aku gak mau jalin hubungan dengan orang yang udah menjalin hubungan dengan perempuan lain.”

Yoga tertawa kecil. "Dia menyukaiku tapi aku tidak."

"Ooh."

"Dia memang sering menemuiku."

"Ooh."

"Na"

“Ya?” Nana menghela napas dalam, mencoba meredakan gemuruh di d* *a saat mengatakannya. “Kalau aku mau memulainya, apa” Nana menatap dengan wajah ragu.

“Ya?”

“Apa ... mas gak akan menjadi suami yang jutek?”

Yoga tersenyum lebar, menampilkan dua cekungan mungil di pipi yang membuatnya begitu menawan.

“Menurutmu?”

“Mmmp, aku gak tau,” sahut Nana malu-malu.

“Kukira kamu sudah kebal dengan sikapku.”

Nana tersenyum kecil. Yoga balas tersenyum.

“Ternyata, ini alasan berangkat lebih dulu? Karena ingin bertemu Nana?”

Nana dan Yoga kompak menoleh. Lalu sama-sama tertawa saat melihat wajah Deni yang pura-pura ngambek.

* Hayoo siapa yang udah baca moment bahagia Cinta dan Mas Zain di cerbung Suamiku Sangat marah Saat Tahu Aku Masih Perawan? Aku udah, karena aku yang nulis. Hehe. Yang mau baca, ketik judul di pencarian innovel, Suamiku Sangat Marah Saat Tahu Aku Masih Perawan

Lanjut kapan nih? 3 part menuju tamat. Ini tinggal moment bahagia aja, siih

Nana terus mondar-mandir dengan wajah gelisah. Pintu kamarnya kembali diketuk pelan. Ibunya berkali-kali mengatakan bahwa Redi menunggunya di ruang tengah.

Nana memandang HP di tangannya yang bergetar. Sama sekali tak ingin mengangkatnya. Telepon dari Redi. Haruskah ia menemui?

Setengah jam lalu, ia kirimkan pesan pada lelaki itu bahwa ia tak bisa menjadi istrinya. Pasti, Redi akan sangat marah padanya.

"Nduk, Nduk, kenapa tak membicarakannya pada Ibu? Ma diletakkan di mana wajah ibumu ini, Nduk?"

Nana duduk di bibir ranjang, dadanya bergemuruh hebat. Ia tarik ke atas simbol telepon warna merah, lalu menonaktifkan HP-nya itu. Setelah itu ia rebah di kasur, lalu menarik selimut.

Nana tak tahu berapa jam ia terlelap. Saat terbangun, ruang tamu rumahnya sudah dimatikan. Pasti, ibunya dan Putri sudah terlelap juga.

"Kenapa, Bi?"

Nana terlonjak kaget. Cepat tangannya menekan saklar lampu. Tampak sang keponakan tengah duduk di sofa mengurut menatapnya kesal. "Kasih Om Redi, Bi. Dia sangat mengharapkanmu." Putri mendecakkan lidah, menatap sang bib tak percaya.

"Dan, apa kata orang-orang nanti saat mendengarmu gagal

nikah? Ibu tak enak dengan ibunya Redi. Ibu juga malu sama teman-teman ibu. Duh gustiii," kata ibunya sambil melangkah keluar dari kamar.

Sama. Ia juga merasa tak enak. Juga malu karena semua tetangga sudah tahu ia akan menikah. Tapi mau bagaimana lagi, perasaannya tak bisa dipaksa. Kalau ia bisa menikah dengan lelaki yang ia cintai juga mencintainya, kenapa tidak?

"Maafkan aku, Bu."

"Jangan tinggalkan Om Redi dong, Bi! Kasihan dia! Aku lihat dia sedih banget tadi menunggumu keluar!"

"Kamu apaan, sih!" Nana mengibaskan tangan ke di depan wajah keponakannya itu. "Kalau kamu suka, kenapa gak kamu saja yang nikah sama dia?!" Nana menyentak napas kesal. Lalu ia menatap ibunya penuh sesal. Putri mengentakkan kaki lalu melangkah cepat ke kamarnya.

Brak! Pintu dibanting keras. Nana mendesah sebal. Keponakannya itu memang tak punya sopan santun.

"Minta maaf sama keluarga Redi, Nduk. Jangan sama ibu."

"Iya, Bu. Besok aku akan minta maaf. Aku juga minta maaf sama ibu sudah buat malu."

Perempuan itu mengurut kepalanya. "Jangan mengharap yang tak pasti, Nduk."

"Aku akan menikah dengan mas Yoga, Bu. Dia bilang, akan datang melamar bersama ayahnya."

Ibunya menghela napas panjang. Tampak tak setuju. Ia merasa serbasalah. Satu sisi sangat malu dan tak enak pada keluarga Redi, tapi di sisi lain ingin anaknya bahagia.

Beberapa perempuan yang tengah duduk di jembatan langsung memperhatikan Nana saat perempuan itu turun dari motornya. Nana menyapa dengan ramah yang segera dibalas dengan cibiran. Dengan langkah ragu, Nana membawa kakinya menuju halaman rumah luas dengan kolam di sisi kiri penuh dengan angsa-angsa. Ia mempercepat langkah karena tak ingin kejadian lalu digigit angsa terulang. Jantungnya berdegup kencang saat tangannya yang basah oleh keringat dingin mengetuk pintu rumah di hadapannya. Redi sendiri yang membukanya. Dengan senyum ramah, lelaki itu mengajaknya masuk.

“Kau mau minum?”

“Ng-nggak usah, Mas. Aku hanya ingin bertemu ibu.”

“Aku di sini!” Terdengar seruan dari balik pintu ruang tengah. Nana tersenyum canggung pada perempuan yang berjalan ke arahnya dengan wajah sinis tak bersahabat, beda dengan pertemuan sebelumnya.

“Maafkan aku, Bu.”

“Maaf saja mudah. Aku sudah keluar banyak uang untuk mengurus ini itu!”

“Aku akan menggantinya, Bu.” Nana terlihat tak nyaman. Perempuan yang kini duduk di hadapannya langsung mengibaskan tangan. Tatapannya terus memancar penuh kemarahan.

“Tak perlu!”

Nana menunduk. Di sampingnya duduk, Redi hanya diam memperhatikan.

“Apa hebatnya sih lelaki yang kamu pilih itu?!” tanyanya dengan suara mengentak-entak. Nana menahan napas. Merasa begitu tegang dan tak nyaman.

“Bu, kendalikan diri. Mungkin aku dan Nana memang tak jodoh. Maafkan ibuku, Na. Ayo, kuantar kau sampai depan pintu.”

Perempuan di hadapan mereka bersungguh-sungguh. Nana dan Redi melangkah keluar rumah.

“Mas gak marah sama aku?”

Redi tersenyum. Tampak dipaksakan. “Marah,” sahutnya dengan senyum yang terkesan dipaksakan hadir. “Tapi aku coba lapang d**a, laah. Mungkin kau memang bukan jodohku.”

“Maafkan aku, Mas,” kata Nana penuh sesal.

Tangan Redi terangkat ke udara dengan telapak tangan menghadap Nana. “Tak usah dipikirkan, laah. Kau jangan ragu mengundangku saat nikah nanti.”

Nana mengangguk. “Insyaallah, Mas. Aku pulang dulu.”

Nana melewati perempuan-perempuan yang sedang mengobrol di jembatan rumah Redi dengan tak nyaman. Ia tersenyum kecil, lalu memasukkan kunci ke motornya yang diparkir di bibir jalan. Nana tersenyum pada perempuan-perempuan yang sedang mengobrol itu.

“Dia tak jadi nikah. Pindah ke lelaki lain.”

Nana menarik napas, mencoba untuk tak terpancing. Sungguh cepat sekali kabar itu merebak. Ibunya pasti akan malu sekali.

Nana membuka pintu ruang tamu yang diketuk pelan,

tersenyum lebar saat melihat Yoga dan Deni berdiri di teras.

“Mas, ayo masuk.” Ajaknya dengan wajah riang.

“Sudah jadian ya, seka-raang?”

“Den.” Yoga memberi tatapan memperingatkan pada sahabatnya yang menatap Nana dengan pandangan menggoda. Membuat Nana langsung merona malu.

“Mas kok datang gak bilang-bilang?” Nana memperhatikan keduanya bergantian. “Ayo masuk.” Ajaknya lagi sambil bergerak mempersilakan. Keduanya segera masuk. Nana memperhatikan Yoga yang terlihat tak nyaman seperti menyimpan sesuatu.

“Ada apa, Mas?” ia menatap dengan wajah penasaran.

Yoga meremas-remas tangan. “Tentang pernikahan kita, aku ingin mengundurnya.”

Mata Nana membelalak tak percaya. Baru kemarin Yoga datang bersama ayahnya sengaja datang dari Jakarta untuk melamarnya, sekalian memilih tanggal yang pas. Sebulan lagi, seharusnya resepsinya akan dilaksanakan. Kenapa tiba-tiba berubah?

“”Ke-na-pa diundur, Mas?” tanyanya dengan jantung mengentak-entak. Apa jangan-jangan Yoga berubah pikiran? Apa jangan-jangan ... Yoga merasa tak cocok dengannya?

“Iya. Ja—“

“Apa mas hanya mau mempermainkan perasaanku? Apa mas mendekatiku sekadar ingin membuktikan bahwa aku memang perempuan tak benar? Mudah didekati? Begitu?!”

“Dengarkan dulu.”

“Lebih baik, mas pulang saja!” Tangan Nana terjulur ke arah

pintu. Yoga langsung menatap ke arah Deni, lelaki itu langsung keluar rumah.

“Aku tak bermaksud mempermainkanmu. Buat apa juga aku melakukan hal konyol itu? Aku sedang membutuhkan banyak uang. Ayahku tiba-tiba drop. Siang tadi masuk rumah sakit. Biaya untuk menikah itu ... aku memakainya. Aku akan mengumpulkannya dari awal untuk kita menikah.”

Wajah Nana yang tadi sangat kesal kini melunak. “Kalau itu masalahnya, Mas, aku punya tabungan. Untuk nikah, bisa pakai tabunganku saja.” Yang penting menikah. Biar ibunya tak terlalu kecewa.

Yoga menatap Nana tajam. Membuat perempuan itu membeku.

“Mungkin memang sebaiknya kita tak menikah!” Yoga tiba-tiba berdiri. Nana cepat meraih tangannya, memaksa lelaki itu menghadapnya.

“Kenapa Mas tiba-tiba begini? Apa salahku, Mas?!”

“Aku tak suka pada perempuan yang memandang rendah laki-laki.” Mengingatkannya pada Cinta. Cinta tak pernah memandangnya rendah, tapi perempuan itu memiliki harta lebih darinya.

Nana menggeleng cepat. “Aku gak merendahkan.”

“Ucapanmu jelas merendahkanku!”

“Ya ampun, Mas, aku sama sekali gak berniat merendahkanmu! Tolong, duduk lagi.”

Yoga menyentak napas. Lalu kembali duduk. Wajahnya masih terlihat sangat kesal. Ayah nya yang tiba-tiba drop membuatnya

merasa sangat sedih, membuat emosinya jadi mudah terpancing. Yogi sedang mengusahakan agar mendapat banyak uang untuk berobat ayahnya.

“Terserah padamu. Jika kamu mau sabar, kita menikah. Tapi jika tidak”

“Jangan marah dulu.” Nana memotong. “Coba dengarkan dulu ucapanku, Mas. Kalau Mas keberatan memakai uangku, Mas bisa mengembalikan padaku kapan-kapan. Atau kalau gak, kita menikah asal sah saja. Ada saksi. Ada penghulu. Beres. Ya?”

Yoga memijit keningnya. “Apa benar kamu tak menyimpan ranselku?”

Nana merasakan tubuhnya menjadi panas dingin. Ia menggeleng dengan wajah gugup. Dari kejauhan, terdengar teriakan-teriakan dan bunyi kentungan.

“Enggak, Mas,” sahut Nana gugup.

“Kamu yakin mau menikah asal sah saja?”

Nana mengangguk. Yang penting, ia dan Yoga segera menikah. Dengan begitu, omongan tetangga tak akan lagi terdengar.

“Kamu begitu tergila-gila padaku?” Dua cekungan mungil tampak di pipi lelaki yang kini tersenyum menggoda itu.

Nana melotot. “Maksudnyaa apa, ya?! Apa Mas gak tergila-gila padaku?”

“Menurutmu?”

“Aku bertanya, kenapa malah balik bertanya. A-neh.” Nana mendengkus sebal.

“Tapi kamu suka.”

Nana menyentak napas saat merasakan gelenyar hangat di wajahnya. "Bagaimana keadaan ayah, Mas?"

"Ayah terkena serangan jantung. Masih belum boleh pulang."

"Semoga ayah cepat sembuh. Besok, temani aku jenguk ayah ya, Mas?"

Yoga mengangguk kecil.

POV Cinta

"Ini. Katanya mbak harus pakai kalau mau nemuin dia." Nana mengulurkan plastik putih s**u yang segera kuterima dengan kening berkerut. Putri menyalamiku lalu anak itu bergabung dengan Farhan dan Caca yang tengah menonton televisi.

"Apa yang kamu katakan di telepon tadi benar bahwa kamu akan nikah sama Mas Yoga?" Aku menatapnya penasaran.

Nana mengangguk pelan, ia menjatuhkan tubuh ke sofa. Tangannya terulur dengan tatapan ke jari manisnya.

"Dia bahkan udah ngelamar aku sama ayahnya beberapa hari lalu. Aku terharu liat ayahnya ikut datang dengan kursi roda."

Aku tertegun sejenak. Aku bahkan tak diberitahu bahwa bapak ada di desa ini. "Kok gak bilang-bilang?"

Ia tersenyum mencemooh. "Kenapa? Bukannya mbak ingin aku nikah sama dia?" Ia menatapku menyelidik. Aku duduk di sisinya.

"Aku udah gak punya perasaan lagi sama Mas Yoga, hanya Mas Zain yang kucintai. Tapi seharusnya, kamu kan bilang sama kakakmu jika mau nikah sama dia."

Ia mengangguk. "Iya seharusnya aku bilang, Mbak. Masalahnya, dia tiba-tiba datang melamar, sama sekali gak bilang sama aku. Tapi, kami gak bisa segera nikah karena ayahnya sakit. Butuh biaya lumayan," katanya dengan wajah berubah sedih.

"Apa bapak masih di sini?" tanyaku ingin tahu.

"Iya masih. Dirawat di rumah sakit."

Aku mengangguk, dalam hati berencana menjenguk bapak. Aku membuka plastik dan mengeluarkan isinya, menggelengkan kepala saat melihatnya. Apaan ini? Mas Zain benar-benar deh ngebet banget. Masa aku disuruh pakai jilbab begini? Cukup lama aku mengamati-amatinya dan mendesah sebal.

"Bagus gak, Ma? Itu aku yang beli, lho. Waktu itu ayah bilang padaku agar belikan mama jilbab. Ayah ingin mama memakainya saat jenguk ayah."

Aku menatap barang di tangan dengan geli. Aku memakainya? Ya, ampun. Aku pun berdiri lalu menuju kamar untuk melihat penampakanku saat memakai jilbab. Terlihat aneh sekali.

"Pantas, Ma. Tambah cantik, deh. Ayah pasti makin cinta sama mama." Putri memandangiiku. Aku mengibaskan tangan, tahu apa ia tentang cinta? Cinta itu kan seharusnya gak suka mengatur.

"Mama hari ini rencananya mau ke mana?" Putri menatapku dari atas ke bawah. Aku berencana menemui Mas Zain.

"Tadi niatnya mau temuin ayahmu. Tapi ada kalian."

"Mbak kalau mau pergi pergi aja. Aku sedang stres di rumah karena omongan tetangga. Biar aku di sini sebentar." Nana menyandar di sofa, memejamkan matanya.

"Ya wajarlah tetangga bilang begini begitu, Bi. Kenyataannya, bibi emang batal nikah. Kemarin deket sama Om Redi, sekarang ganti Om Yoga. Kalau aku boleh saran, mending sama Om Redi aja. Udah ganteng, baik, pula."

Nana mengibaskan tangan dengan wajah sebal. "Kamu anak bau kencur tahu apa?"

"Bibi mah gitu, deh. Ntar nyesel baru tau rasa. Ma, aku pergi dulu, deh."

Aku memperhatikan Putri yang meraih kunci di saku celananya. "Mau ke mana?" tanyaku penasaran.

"Tempat Om Redi, Ma. Kasian dia sedang patah hati." Putri mencium pipi kanan dan kiriku lalu melangkah pergi. Teringat kejadian terakhir di rumah Tara, aku memandang Nana.

"Menurutmu, apa kedekatan Putri dan Redi hal yang wajar?"

Nana langsung tertawa kecil. "Kamu gak lagi berpikir bahwa Putri suka sama Mas Redi kan, mbak? Putri udah nganggap Mas Redi seperti ayahnya sendiri."

Tapi menurutku tak wajar sikap Putri pada Redi. Aku bahkan tak akan membiarkan Caca bersikap seperti Putri pada Mas Zain nanti kelak ia dewasa karena bagaimana pun Mas Zain tak ada hubungan darah dengannya. Tapi ya sudahlah, aku tak mau mendebat. Semoga hanya perasaanku saja.

Aku pamit pada Caca dan Farhan lalu mengemudikan mobil untuk menemui Mas Zain. Mas Zain berjalan mendekat sambil memandangiku tanpa kedip. "Kamu seperti bidadari, Cinta. Membuat cintaku semakin besar saja."

Aku melotot sebal padanya. "Cinta itu gak mengatur, Mas.

Masa aku disuruh pakai ginian." Aku menarik ujung jilbabku. Mas Zain mengusap sayang kepalaku.

"Aku senang melihatmu memakai jilbab. Tapi pakaianmu masih ketat." Ia mengamati tubuhku. Aku mengenakan kaus merah hati yang pas ditubuh dengan bawahan legong coklat s**u yang membuat Mas Zain menggaruk rambutnya yang mulai gondrong berkali-kali.

"Cinta, jangan memakai celana itu lagi."

"Ini nyaman, Mas, dipakai." Aku mengeluarkan tempat nasi dari tas cangklong. Membukanya setelah itu mendorongnya dengan jari telunjuk ke arah suamiku.

"Aku masak ini pagi-pagi buat kamu."

"Kamu memang istri yang baik." Ia menyendoknya, menggelengkan kepala saat menatap ke tubuhku.

"Setelah aku keluar nanti, aku akan jaitkan baju yang indah-indah untukmu."

Aku menghela napas kesal. Perasaan setiap aku datang, ia selalu saja mengoreksi penampilanku.

"Mas apa gak bisa mencintaiku apa adanya?"

Ia menggeleng tegas. "Tidak bisa. Karena kamu istriku, kalau kamu terus berpenampilan seperti ini aku ikut terkena dosanya. Dan juga, biar tubuh seksi itu aku sendiri yang melihatnya di kamar kita." Ia mengerling jail. Wajahku menghangat menyadari kami sudah lama tak melakukannya.

"Aku merasa aneh dan lucu memakai jilbab."

Ia menggeleng. "Tidak. Kamu cantik seperti itu. Seperti bidadari turun ke bumi untuk kumiliki."

"Kamu gombal, Mas!" Aku mencubit pinggangnya. Ia meringis.

"Aku berkata jujur. Setiap hari, aku selalu menanti kedatanganmu."

Aku menatapnya penuh cinta lalu,

Cup! Aku mencium pipinya. "Aku juga, Mas, ingin bertemu kamu terus."

"Maka kamu harus menemuiku setiap hari."

"Tentu." Aku meraih sendok dari tangannya lalu menyuapinya. Ia makan dengan tatapan terus ke wajahku.

"Setelah aku keluar nanti, aku tidak akan membuatmu menangis bahkan semenitpun."

Aku mengangguk. "Itu adalah janji, Mas."

"Iya aku berjanji akan membuatmu bahagia."

"Kamu harus menepati janjimu, Mas. Setiap tindakan yang akan kamu lakukan, kamu harus memikirkan akibatnya."

"Iya aku berjanji."

"Oh ya, Mas, Nana akan nikah sama Mas Yoga. Sudah lamaran."

Uhuk! Uhuk! Mas Zain tersedak-sedak. Aku menepuk pelan bahunya.

"Biarlah, Mas. Jika mereka saling mencintai, kamu gak boleh menghalanginya."

Mas Zain memandangu lama.

"Kalau Mas berpikir aku masih mencintai Mas Yoga, itu sungguh keterlaluan. Hanya kamu yang ada di hatiku, Mas."

Mas Zain menggeser kotak nasi menjauh, aku berhenti

menyuapi.

"Yang aku tidak habis pikir, Nana tidak membicarakannya sama sekali padaku. Yang aku tahu Nana akan menikah dengan Redi. Redi bicara banyak waktu itu."

"Nana mengakhiri hubungannya dengan Redi, Mas."

"Padahal, aku berharap banyak mereka segera menikah begitu aku keluar."

"Jodoh gak ada yang tau, Mas."

Mas Zain menghela napas panjang. "Suruh Yoga dan Nana ke sini besok. Mereka harus menungguku keluar baru lah menikah."

"Berapa lama lagi kamu keluar, Mas? Nanti keburu tu a mereka."

"Aku hanya dikurung satu tahun, Cinta. Itu pembunuhan tidak disengaja. Jadi suruh mereka ke sini karena aku ingin bicara banyak."

Aku mengangguk. Aku kembali menyuapi Mas Zain dan mengobrol banyak hal padanya sampai waktu jenguk habis dan aku memutuskan ke rumah Neni. Sahabatku itu tengah duduk di teras sambil main HP saat aku mendekat pelan-pelan.

"Cintaa." Ia tersenyum lebar saat menyadari kehadiranku. Kuletakkan plastik berisi apel dan jeruk di meja lalu mengecup pipinya.

"Kamu membuatku pamgkling duduk."

Aku pun duduk di sampingnya, menatap perutnya cukup lama lalu mengusapnya.

"Ini udah bulannya, kan?"

Ia mengangguk dengan wajah riang. "Iya, aku ingin sekali anak ini segera lahir dan aku bisa bebas dari pernikahan penuh siksaan ini."

"Neni."

Ia mengusap matanya. "Aku benar-benar ingin dia segera lahir, Cinta. Tara membuatku sangat menderita."

Aku hanya bisa diam, tak mau ikut mencampuri. Tara keluar membawa piring berisi irisan mangga muda juga sambal dari gula merah, tampak menggiurkan.

"Aku sampai tak mengenalimu." Ia memandangu dan tersenyum. Lalu tangannya bergerak mempersilakan.

"Kamu harus coba juga petis buatanku." Ia memandang Neni yang mengalihkan pandang darinya sebelum kembali menatapku.

"Aku tinggal dulu ke dalam. Bisa gosong sayur yang kumasak jika ditinggal lama-lama."

Aku mengangguk. Tara pun segera berlalu.

"Dia terlihat baik dan banyak berubah."

"Dia suka memaksa, aku benci padanya!"

Kuusap perlahan bahu Neni. "Jangan emosi, kasihan bayimu."

"Cinta, waktu itu kamu pernah menawariku untuk operasi selaput dara, kan? Aku ingin memulai awal yang baru setelah lepas darinya."

Aku mengangguk. Aku tersentak kaget saat bersitatap dengan Tara yang berdiri di ambang pintu membawa piring entah berisi apa. Tatapannya terlihat kecewa.

*Dua part menuju ending. Istri Haram baru mulai kulanjut

sampai tamat secara gratis gak pakai kunci setelah mencapai 500 love, karena itu syarat untuk kontrak. Jadi silakan tap love jika mau Istri Haram lanjut sampai tamat. Oh, ya, nanti akan sering bertemu dengan Mas Zain dan Cinta di cerbung Suamiku Sangat Marah Saat Tahu Aku Masih Perawan yang akan tayang setelah cerita ini tamat. Udah ada yang baca Suamiku Sangat Marah Saat Tahu Aku Masih Perawan, belum? Agak menggelikan ceritanya, dan bikin senyum-senyum sendiri. Itu cerbung pertamaku tentang pernikahan dengan jarak usia yang jauh banget. Kayak semacam Sugar Daddy, gituu.

Dua part menuju end. Tinggal bahagiannya aja yaa Teman. Udah gak ada konflik lagi. Mau lanjut sore? Atau besok?

"Jadi, kamu benar mau nikah sama Mas Yoga?" tanya Tika gadis itu menimbang bawang putih dengan tatapan tertuju ke arah Nana yang mengangguk dengan mata berbinar. Pasar Wonosari sangat ramai. Sese kali Nana tersenyum pada tetangganya yang juga berbelanja pada Tika.

"Selamat, yaa? Akhirnya kamu yang dapetin dia. Lelaki itu begitu dingin. Aku coba dekatan dia tapi tetap saja dingin. Dan jutek." Aku Tika dengan wajah tersipu.

Nana tertawa kecil mengingat sikap Yoga selama ini. "Sekarang pun, dia masih jutek, kok."

"Benarkah?" ganti Tika yang tertawa. "Semoga kalian bahagia."

Nana mengangguk dan mengucapkan terima kasih.

"Ya sudah aku ke sana beli tahu dulu."

"Hati-hati."

"Kenapa?"

"Jangan sampai kena begal."

"Tentu aku akan hati-hati." Lagian, ia tak ke Selamat Datang yang banyak tanaman liar di pinggir jalan. Jadi kenapa harus takut

"Dan jangan lupa selalu tutup pintu. Rumahku habi kerampokan kemarin."

Nana yang hendak berbalik mengurungkan niat. Keningny mengerut dan wajahnya tampak begitu ingin tahu. "Kerampokan?"

Kapan?”

“Kamu gak dengar rame-rame semalam?”

“Dengar teriak-teriakan. Jadi kamu bener kerampokan?”

“Iya. Aku hampir diperkosa, malah,” kata Tika dengan wajah ngeri.

Nana jadi merinding mendengarnya. “Terima kasih,” katanya, segera membalikkan badan lantas membeli tahu kuning, 4 ikat kangkung, juga dua kilo ikan segar. Rencananya, besok ia akan menjenguk calon ayah mertuanya sambil membawakan makanan rumah rendah lemak.

Sampai di rumah, ia langsung membersihkan ikan, mengguyur hewan laut ukuran sedang itu. Ibunya keluar dari kamar dengan wajah masih mengantuk.

“Nduk sudah matang belum?”

“Sudah tersaji di meja, Bu. Aku membersihkan ini buat besok. Rencananya mau jenguk ayah Mas Yoga.”

Ibunya mengambil piring. Nana duduk di hadapan ibunya. Ia perhatikan wajah ibunya yang tampak kurang tidur itu lekat-lekat.

“Apa ibu semalam begadang?”

“Ibu tak bisa tidur, Nduk. Badan ibu terasa pegal-pegal. Ibu juga terus kepikiran ucapan ibunya Redi yang mengatakan pada ibu bahwa rumah tanggamu tak akan langgeng. Lalu kamu akan menikah dengan anaknya.”

Nana menelan nasi dengan susah payah. Lalu tersenyum kecil mencoba menenangkan ibunya.

“Doa j***k gak akan dikabulkan, Bu.”

“Semoga saja, Nduk.”

Nana kembali tersenyum, tapi senyum itu bertolak belakang dengan wajahnya yang terlihat cemas. Bagaimana jika rumah tangganya benar-benar tak langgeng? Ya Tuhan, semoga doa j***k tak dikabulkan.

“Ibu stres dan pusing mikirin ucapan ibunya Redi. Ibu nanti mau mancing. Banyak gabus di plimer.”

Nana mengangguk. “Tapi ingat ya, Bu, pulang jangan terlalu sore.”

Nana menatap ibunya yang hanya makan beberapa suap. Wajah ibunya terlihat pucat tak seperti biasa. Pasti efek kurang tidur, pikirnya, menatap wajah ibunya membuatnya tak tega. Ibunya pasti sangat malu. Tapi, memaksakan diri tetap menikah dengan lelaki tak dicinta ... Nana menggeleng. Ia tak mau menjalaninya.

Nana merentangkan tangan, sedikit menyipit karena silau oleh cahaya lampu yang bersinar mentereng. Ia menggeliatkan tubuh, tatapannya berpijak pada jam dinding di atas televisi. Pukul satu malam. Ternyata, ia ketiduran. Perempuan itu menghela napas dalam saat tatapannya tertuju ke pintu kamar ibunya, mencoba maklum jika ibunya begitu tertekan sampai belum kembali. Sementara kamar Putri tertutup rapat. Diambilnya remote lalu memindah-mindah saluran. Tampak seorang perempuan berambut lusuh dengan d**a berlubang di layar lebar itu. Nana langsung memindah saluran.

Ia terlonjak kaget saat tiba-tiba terdengar gedoran dari arah

belakang. Tangannya refleks menyentuh dadanya yang berdebar keras, jantungnya mengentak-entak seakan hendak meledak. Nana menegakkan tubuh, menajamkan indera pendengarnya dengan wajah semakin tegang. Tatapannya kembali terpacak pada jam dinding. Pukul satu lewat.

Apa jangan-jangan ... perampok? Pikirnya dengan d**a bergemuruh hebat. Paras ayunya basah oleh keringat dingin. Rumah Tika baru kerampokan. Ia nyaris dinodai perampok.

Brak! Brak! Brak! “Nana, buka!”

Ia menajamkan indra pendengarnya, mengernyit saat mengenali suara lelaki terkasih. Saat bunyi gedoran kembali memecah sepiya malam disusul teriakan-teriakan penuh kemarahan, Nana beranjak bangkit. Perempuan itu tergesa menuju dapur, secepat kilat membuka pintu. Yoga berlari masuk. Tepat setelah pintu didorong menutup, teriakan warga semakin keras diiringi bunyi kentungan yang begitu berisik.

Took tok tok tok!

“Maliing! Maliing!”

“Kalau ketemu langsung kita beri pelajaran saja!”

“Bakar ramai-ramai!”

“Malingnya sepertinya menghilang di sini!”

Tok tok tok! Brak! Brak! “Na! Nanaa!”

d**a Nana bergemuruh saat pintu di belakang tubuhnya bersandar digedor tak sabar. Ia tatap wajah lelaki di hadapannya yang begitu pucat dan basah oleh keringat. Tangan Yoga sedikit gemetar.

“Jangan,” kata Yoga penuh harap. Ketakutan begitu lekat di

wajah tampannya yang bersimbah keringat.

Tok tok tok tok tok! “Naa, apa ada orang yang menerobos masuk ke rumahmu?!”

Nana memandang wajah kekasihnya yang kian memucat. Jantung Nana menghentak-hentak saat menerka apa yang sebenarnya telah terjadi. Mungkinkah Yoga

Nana menggigit bibir. Lalu menggelengkan kepala. Yoga tengah membutuhkan banyak uang. Tapi ia yakin tak mungkin jika Yoga pelakunya. Tidak. Nana tak mau berburuk sangka.

Tatapan Nana lekat pada wajah calon suaminya yang begitu ketakutan. Jika tak salah, kenapa musti takut? Nana terus memperhatikan wajah pucat sang pujaan hati. Jika Yoga benar seperti yang diserukan orang di balik pintu, bisa-bisa, pernikahannya batal. Itu berarti, orang-orang akan terus bicara j***k tentangnya. Tidak. Hal itu tak boleh sampai terjadi. Yoga pencurinya atau bukan, ia tetap harus menikah. Nana tak ingin kembali mengecewakan ibu. Ia dan ibunya pasti akan sangat malu jika pernikahannya sampai gagal.

“Tolong, jangan buka.”

Wajah Yoga begitu mengibai. Dengan wajah tegang, Nana mengisyaratkan dengan tangannya agar lelaki itu sembunyi di kamarnya. Yoga memandang Nana dengan wajah berharap, lalu melangkah ragu menuju ruangan yang ditunjuk perempuan yang tampak syok itu.

“Apa ada orang masuk ke sini?” tanya Pak Sam, lelaki bertubuh tambun yang berdiri paling depan saat Nana membuka pintu. Nana mengernyit heran, memandang beberapa lelaki di

hadapannya yang sebagian membawa suluh dengan wajah pura-pura tak mengerti.

“Tadi ada maling yang lari ke arah sini!”

“Maling apa?” Nana bertanya dengan suara pelan. Dadanya bergemuruh menanti jawaban. Ia pandang beberapa lelaki dihadapannya bergantian. Nyala suluh yang menerangi pekatnya malam bergoyang ke sana-kemari dipermainkan angin dingin.

“Maling lateks.”

Kalau hanya itu, ia bisa menyelesaikannya dengan uang.

“Maling itu begitu meresahkan warga, kita harus menemukannya dan memberinya pelajaran. Ayo, kita periksa!”

Nana hendak melarang, namun tak berdaya saat sepuluh orang lelaki membawa suluh dengan seketika menyerbu masuk, memeriksa dapurnya. Ada pula yang berjalan ke arah kamar. Nana mengusap keringat dingin di wajahnya yang semakin memucat. Dadanya berdebar hebat saat pintu kamarnya didorong membuka. Jangan sampai ketahuan. Jangan. Ia dan Yoga harus menikah.

“Bagaimana? Ada?” tanya Pak Sam pada Herman. Yang ditanya menggeleng. Begitu pun dengan lainnya.

“Ibumu mana?”

“Ibu belum pulang dari mancing,” sahut Nana tergagap.

“Hati-hati di rumah sendirian, Na. Desa kita sedang tak aman. Satu minggu ini ada saja perkara yang membuat warga resah.”

Nana langsung mengangguk.

“Kunci pintu!” Redi menyeruak kerumunan, menatap Nana

dengan wajah khawatir.

“Ya, makasih, Mas.”

Yang lain segera pergi, sementara Redi masih berdiri diam di hadapan Nana.

“Aku seperti melihatnya lari ke sini tadi,” kata lelaki itu pelan sambil memperhatikan sekitar.

“Siapa?” Nana pura-pura tak mengerti.

“Aku seperti melihat malingnya lari ke arah sini.”

Nana merasakan dadanya bergemuruh hebat saat Redi sedikit membungkukkan tubuh lalu melongok kolong ranjang.

“Gak mungkin, Mas, aku sejak tadi di sini.”

“Aku seperti melihat Yoga yang dikejar oleh mereka.”

Deg! Jantung Nana mengentak kuat. Keringat yang membasahi wajahnya ia usap cepat. Ia menggelengkan kepala.

“Gak ada Mas Yoga di sini.”

Redi tak percaya begitu saja. Lelaki bertubuh tinggi tegap itu berjalan ke arah lemari yang memantulkan tubuh mereka, bergerak mendekat ke arah benda bercermin besar itu. Nana merasakan tangannya gemeteran. Dadanya bergemuruh hebat saat Redi menyentuh pintu lemari itu.

“Gak ada siapa-siapa di situ.” Nana mencoba terlihat santai meskipun begitu gugup. Tatapannya menyapu kamarnya. Hanya bawah ranjang dan lemari benda yang bisa untuk bersembunyi.

Redi balas menatap dengan kening berkerut curiga. Perlahan, tangannya mulai menarik pintu lemari yang membuat wajah Nana menegang dan jantungnya berdetak kencang.

Benda yang memantulkan tubuh mereka itu mengayun membuka. Nana menghela napas lega. Kamu sembunyi di mana, Mas? Katanya dalam hati dengan wajah pucat. Redi memperhatikannya. Nana tersenyum kecil, mencoba bersikap biasa saja.

Redi melangkah keluar dari kamar menuju kamar mandi di sudut dapur. Langsung ia dorong kamar mandi itu. Tidak ada siapa-siapa.

“Mungkin aku salah lihat,” ucap Redi pelan. “Na,” katanya lagi. Nana langsung menatap lelaki di hadapannya.

“Jaga dirimu baik-baik. Kunci pintu.”

“Ya, Mas,” sahutnya sambil mengantarkan Redi sampai di depan pintu.

“Sebenarnya, aku berharap kamu berubah pikiran.”

Nana tersenyum kecil, merasa tak enak hati. “Maafkan aku, Mas, aku akan menikah dengan Mas Yoga.”

“Aku sangat berharap kamu berubah pikiran.”

Nana terdiam. Redi terlihat begitu kecewa.

“Aku ... tutup pintunya ya, Mas?” kata Nana merasa tak enak hati. Terus mengobrol dengan Redi membuat perasaannya semakin tak nyaman.

“Ya. Tutup pintunya rapat-rapat.” Redi membalikkan badan, Nana terus menatap kepergian lelaki itu sampai keluar dari halaman rumahnya. Ia menghela napas lega. Tatapannya menyisir ruang tamu berisi perabot mewah. Ke mana gerangan lelakinya itu bersembunyi?

“Mas, dia sudah pergi.”

“Aku tahu.”

Nana membeliak saat melihat Yoga keluar dari kolong meja.

“Jadi Mas sejak tadi sembunyi di situ?” tanyanya dengan wajah sangsi. Yang ditanya langsung mengangguk.

“Aku mau sembunyi di kamarmu tapi berubah pikiran.”

“Mas, ayo ikut aku ke sana.” Nana menuntun Yoga ke arah kamar ibunya. “Sebaiknya Mas di sini dulu. Aku takut mereka masih mengintai rumahku.”

Yoga menghela napas.

Nana memandang Yoga terlihat ragu. Namun akhirnya, memilih mengatakan sesuatu yang membebani pikirannya. “Mas, jika Mas butuh uang, jangan sungkan memintanya padaku.”

Tatapan Yoga menajam. “Maksudmu apa?”

“Ayah Mas kan sedang sakit, kalau Mas membutuhkan uang”

“Apa kamu berpikir aku pencurinya? Apa kamu juga berpikir aku membegal orang bahkan nyaris memperkosa Tika?!” Yoga menepuk jidatnya. “Ya Tuhan,” katanya, menatap Nana dengan kekesalan yang tak ditutup-titupi.

“Bukan begitu, aku”

“Kalau kamu mengiraku pencuri, aku bukan pencuri!” Lelaki itu mendengkus kesal.

“Ya maaf, maafkan aku.”

“Seandainya aku yang melakukannya, aku akan bilang padamu saat ini juga. Aku tak akan menutup-nutupinya dari calon istriku.”

Nana mengalihkan pandang, tak menyangka ucapan yang ia

lontarkan dengan hati-hati akan membuat Yoga sangat kesal. Sikap lelaki yang terus menyentak napas kesal berkali-kali ini, mirip sekali dengan Ed. Saat Ed mengantarkan ke bandara tak lama setelah ia operasi selaput dara, ia berkata dengan tatapan terluka pada lelaki itu.

“Apa setelah melakukannya berkali-kali denganku, kini kamu membuangku?”

“Siapa yang membuangmu? Aku hanya ingin kamu pulang ke rumahmu dan menungguku.”

“Apa kamu bisa dipercaya?” tanyanya waktu itu dengan mata penuh air mata menahan pedih di hati. Ia relakan kegadisannya untuk Ed. Tak lama setelah ia kehilangan janin, tahu-tahu lelaki itu membawanya ke rumah sakit untuk mengembalikan keperawanannya. Sesal saat melepas kegadisannya terus menghantui hingga kini dan membuatnya merasa ada sesuatu yang hilang. Namun, ia berusaha menjalani hidupnya dengan normal, menjadi kekasih Ed yang terkadang memberikan pelayanan pada lelaki itu di tempat tidur, dan menjadi anak yang baik bagi Mama Ed.

“Kalaupun aku tak bisa dipercaya, tapi aku sudah mengembalikan apa yang pernah kuambil seperti semula.”

Kala itu, Nana hanya terisak. Ia menutup mata saat tangan Ed mengusap lembut kepalanya, merayap pelan ke rambutnya. Lelaki itu merengkuh tubuhnya, mengecupnya mesra di hadapan banyak orang juga mama lelaki itu.

“Jika masalahku dan mama sudah selesai, aku akan datang menikahimu.”

Nana mengganggu mengiyakan. Lalu menyuruh Ed pergi dengan alasan ia tak mau Ed menyaksikan kepergiannya, karena itu akan membuatnya sangat sedih. Setelah Ed pergi, ia langsung meninggalkan bandara.

Jika ia harus kembali ke kampung halaman, maka harus membawa banyak uang. Seratus lima puluh juta yang diberikan mama Ed yang juga mama angkatnya agar ia meninggalkan dan melupakan Ed, baginya tidak cukup. Ia sudah mengirimkan sebagian pada ibunya untuk membeli kebun, sisanya ia tabung.

Maka demi harta agar tak lagi dipandang sebelah mata oleh orang-orang di desa, ia tawarkan selaput dara buaatannya pada lelaki haus belaian. Jumlah yang ia minta tak main-main. Mendekati satu M. Hampir satu tahun ia berkubang dosa, pindah ke satu lelaki ke lelaki lain, berusaha melupakan Ed-nya karena lelaki itu sama sekali tak menghubunginya. Nomernya pun tak pernah aktif. Bukankah begitu lelaki? Tak bisa dipercaya. Dan akhirnya ia kembali ke Indonesia dan bertemu dengan Yogi yang ternyata penuh kepalsuan.

“Maafkan aku.” Suara Yoga membuat Nana tersentak. Perempuan itu mengalihkan pandang, tak mau bersitatap dengan lelaki yang tampak begitu emosional.

“Aku tak bermaksud kasar. Aku tak suka kamu memandangu rendah.”

“Aku gak bermaksud begitu.”

Yoga menghela napas. Ia sudah kehilangan harga diri di depan Cinta-nya. Tak ingin kejadian itu kembali terulang. “Jangan pernah menawariku uang lagi. Aku laki-laki. Aku bisa berusaha

mendapatkannya.”

Nana menunduk. “Baiklah.” Lirih.

Hening. Tatapan Nana tertuju ke ruang tamu, sangat berharap ibunya segera pulang.

“Aku bukan pencuri.” Yoga mencoba mencairkan suasana.

“Aku gak bermaksud menuduh.”

“Aku akan jujur padamu sekarang jika memang melakukan hal keji itu. Aku mau ke rumah Deni, tahu-tahu seseorang meneriakiku maling. Aku langsung lari. Meskipun aku tak bersalah, mereka pasti tak mau tau. Aku tak mau mati sia-sia.”

“Maafkan aku, Mas.” Nana menatap Yoga penuh sesal.

“Apa kamu punya rahasia yang kamu sembunyikan dariku?”

Nana tergagap. Langsung ia gelengkan kepalanya.

“Aku tak akan marah jika kamu mengatakannya.” Yoga berkata dengan tatapan menyelidik. Sangat berharap, Nana mengatakan keberadaan tasnya yang berisi tabungan juga sejumlah uang tunai.

Harus ke mana ia mencari pinjaman? Keluarga Deni hanya memiliki 20 juta. Seandainya tabungannya ditemukan, ayahnya akan segera operasi bypass jantung agar ayahnya tak kesakitan lagi. Sementara meminta bantuan pada Nana, itu jelas tak mungkin. Mau diletakkan di mana harga dirinya sebagai lelaki? Sudah cukup ia merasa tak berguna saat bersama Cinta dulu.

“A-kuu, gak ada rahasia, Mas. Emp ... tapi”

Yoga menatap penuh minat, membuat Nana merona salah tingkah.

“Seperti yang sering mas tuduhkan, aku ... emp,” Nana meremas-remas tangan. Wajahnya merona malu. “Dulu aku, bisa dipakai. Dulu, tapi.”

Yoga terus menatap perempuan di hadapannya. Bukan ini yang ingin didengarnya. Tapi ya sudahlah. Ia sekarang jadi tahu kebenarannya.

“Tapi ... aku udah berhenti melakukannya sejak menikah denganmu dulu,” ucap Nana cepat.

“Tapi Mas gak usah khawatir,” imbuhnya. “Aku ...” Ia berkata setengah berbisik. Ia mencondongkan tubuh mendekat. “Aku sudah perawan lagi,” katanya dengan malu-malu.

Yoga mengerutkan kening.

“Sebelum aku pulang ke sini, aku udah operasi selaput dara, Mas. Biasanya, kan, lelaki suka gadis yang masih perawan. Jadi, Mas akan mendapatkannya. Apa Mas mau sekarang?” Nana sengaja menggoda, menyenggolkan bahunya ke bahu lelaki yang langsung salah tingkah itu.

“Lebih baik aku pulang saja.” Yoga beranjak berdiri, tak mau menatap Nana yang terus saja menggodanya. Astagaa, kenapa ada perempuan model begitu? Mungkin benar kata ayahnya, ia harus menikahinya lalu menjadikannya perempuan baik-baik.

“Aku gak serius kok, Mas.” Nana ikut berdiri. Ia baru akan kembali berkata namun mengurungkan niat karena tiba-tiba HP Yoga berbunyi. Wajah Yoga langsung menegang. Tanpa mengatakan apa pun, lelaki itu langsung berlari meninggalkannya.

Nana menatap jenazah yang kini terbaring tanpa ekspresi di

kamar mayat. Lelaki itu terus menatap ayahnya dengan mata berkaca.

“Padahal aku sudah bawa uang untuk menyembuhkan jantung ayah.” Ia menatap wajah ayah penuh sesal. Dua hari lalu saat suster mengabarinya bahwa ayahnya harus segera dioperasi, ayahnya masih tersenyum padanya juga pada Nana yang memaksa ikut ke rumah sakit. Tapi apa yang terjadi sekarang ketika ia telah mendapatkan sejumlah uang untuk biaya operasi?

Tepukan di bahu membuatnya menoleh. Dilihatnya Nana juga terisak, ibu gadis itu berdiri diam di ambang pintu.

“Yang sudah pergi, gak akan pernah kembali. Relakan, biar ayahmu tenang,” kata ibu Nana sambil mendekat, menepuk-nepuk pelan bahu Yoga. Yoga memandang tubuh ayahnya. Ia tempelkan pipi ke pipi ayahnya. Dingin. Ayahnya terlelap tampak damai. Matanya terpejam.

“Ayah, maafkan aku.”

Mungkin, jika ia menyerahkan uangnya dua hari lalu saat suster meneleponnya dini hari dan menyuruhnya segera ke rumah sakit, barangkali ayahnya bisa tertolong. Masalahnya adalah, dua hari lalu uang belum ada di tangannya. Ia dan Yogi masih menghubungi kerabat-kerabat ayah, tetap enggan menerima uang dari Nana meskipun calon mertuanya ikut membujuk.

Baginya kini, tak boleh lelaki meminta atau meminjam uang pada perempuan. Ia tak ingin lagi kehilangan harga diri sebagai lelaki. Seperti ia di hadapan Cinta. Ia tak mau kejadian itu terulang. Cukup sekali saja.

Ia menghela napas dalam, mencoba sabar. Namun meskipun

ia berusaha mengiklaskan kepergian ayahnya, tetap saja hatinya sangat perih. Seandainya ia menerima uang dari Nana lalu mengembalikannya setelah mendapat pinjaman dari saudara-saudara ayahnya

Ia menggeleng. Kemarin, ia sama sekali tak memikirkan itu. Ia sangat yakin, ayahnya bisa bertahan dua hari lagi. Karena ayahnya terlihat sehat dan selalu tersenyum lebar padanya dan Nana meski wajahnya pucat dan sesekali ayahnya meringis tampak kesakitan.

“Mas, Mas yang tabah.” Tepukan Nana di bahunya membuatnya mengangguk. Memang seharusnya ia tabah. Karena menyesalnya, tak akan mungkin mengembalikan sesuatu seperti semula.

Pagi begitu cerah bersahabat. Angin dingin sesekali berembus dari deretan pohon karet nyaris gundul yang berjajar di samping rumah, membuat jilbab Nana berkibar pelan. Manik-manik di jilbabnya berkilau keperakan tertepa matahari pagi. Sesekali perempuan mengenakan kebaya kuning lembut yang pas di tubuh mungilnya itu tersenyum kecil, wajahnya memancar aura bahagia. Di sebelahnya, Yoga terlihat tegang. Ini adalah hari yang ditunggu-tunggu bagi keduanya.

Halaman rumah megah itu ramai oleh orang-orang. Mereka berbincang terkadang sambil tertawa riang. Ada banyak sepeda motor di samping tenda biru sederhana. Nana tak ingin menyakiti harga diri Yoga. Jadi, ia menuruti keinginan calon suaminya, melangsungkan pernikahan dengan sederhana.

Prosesi ijab kabul segera dilangsungkan. Saat para saksi mengucapkan kata sah, Nana langsung mencium tangan suaminya, yang balas mencium pipinya dan tersenyum kecil, memperlihatkan cekungan mungil yang membuatnya terlihat menawan.

"Selamat, yaa?" Cinta tersenyum lebar, tangannya terulur menyambut uluran tangan Nana. Tak jauh darinya, sang suami menggendong bayi empat bulanan, tengah berbincang dengan Tara dan istrinya yang juga menggendong anak kecil.

Redi juga hadir, namun lelaki itu lebih banyak diam.

"Om, ayo ikut akuu. Aku tunjukkan sesuatu yang lucu."

Nana menatap ke arah keponakannya sekilas, lalu menyalami para undangan yang hadir. Setelahnya,

para undangan yang hadir dipersilakan menikmati hidangan di meja prasmanan, sementara Yoga dan Nana duduk di kursi yang telah disediakan, tersenyum ramah pada semua tamu yang datang. Dipanggong, Tika mengedarkan pandang, tersenyum ramah pada semua yang hadir. Suaranya mengalun merdu diiringi musik yang semakin menyemarakkan pagi yang cerah itu.

Duhai senangnya pengantin baru ...

Duduk bersanding bersenda gurau ...

Bagaikan raja dan permaisuri ...

Tersenyum simpul bagaikan bidadari

Duhai senangnya

Menjadi pengantin baru

"Aku persilakan kedua mempelai untuk menyanyi bersama."

Nana dan Yoga langsung melangkah ke panggung, saling menatap dan tersenyum.

Seharian menjadi raja dan ratu, rasanya sangat melelahkan bagi keduanya. Nana meregangkan tubuhnya yang pegal-pegal di atas pembaringan saat penderitaannya berakhir.

“Mandi dan salat sekalian baru tidur.”

Nana membuka matanya sedikit. Ia mengedip menggoda dan mengulurkan tangan pada lelaki yang baru mandi itu. “Sini, Mas,” katanya sambil tersenyum malu-malu.

Yoga mengalihkan pandang dari tubuh istrinya yang mengenakan pakaian tak seperti biasa. Ia

“Aku mau salat. Kamu tak salat sekalian?” tanyanya sambil menatap ke luar jendela.

“Aku udah salat, dong. Waktu Mas sedang ngobrol sama Mas Zain.”

“Oh.”

“Sini, Mas.” Nana kembali melambaikan tangan.

“Aku mau salat.” Yoga meraih sajadah kemudian menghamparkannya ke lantai. Nana memperhatikan lelaki yang tampak khusuk itu, dalam hati merasa begitu bersyukur. Akhirnya, ia tak sendiri lagi. Seharian ia memperhatikan ibunya terus melekekuk tersenyum. Tampak bahagia.

Usai salat, Yoga langsung mendekati ranjang istrinya, mengecup wajah yang merona itu dengan lembut. Tangannya mulai bergerak perlahan ke arah tubuh istrinya yang tampak begitu menggoda dalam balutan kain lembut yang mengikuti gestur tubuh. Menyebut Sang Pencipta, lelaki itu lalu menyatukan

tubuh mereka.

Entah berapa lama keduanya membaur menjadi satu saling mendamba. Keduanya tersenyum malu-malu saat akhirnya permainan itu berakhir. Yoga rebah di samping istrinya lalu mengangkat kepala perempuan itu hingga rebah di dadanya. Ia menyipitkan sebelah mata saat tiba-tiba tatapannya terpacak ke lemari kaca transparan. Ada benda yang selama ini dicarinya.

“Kenapa, Mas?” Nana menarik selimut untuk menutupi tubuhnya saat tiba-tiba Yoga berguling menjauh darinya. Lelaki itu mengenakan pakaiannya, lalu membuka lemari dan meraih benda yang waktu itu begitu dibutuhkannya. Tatapan Yoga yang tajam menusuk, membuat tubuh Nana langsung panas dingin. Jantungnya mengentak kencang. Yoga mengeluarkan dompet dari tas itu, lalu melemparkan lembaran merah yang baru diambilnya dari ransel ke wajah istrinya. Tatapan lelaki itu memancar sinis dan penuh kekecewaan.

“Mas, aku bisa jelaskan.”

“Jelaskan apa? Aku pernah menanyaimu secara baik-baik. Apa kalau aku memiliki tas ini, menurutmu aku tak akan menikahimu?!” Yoga menggeretakkan gigi tampak menahan kesal.

“Bu ... bukan begitu maksudku.”

“Lalu apa? Gara-gara kamu, ayahku meninggal!”

“Mas, jangan menyalahkanku. Aku udah tawari Mas uang. Tapi Mas saja yang harga dirinya terlalu besar.”

“Bicara apa kamu barusan?” Yoga menatap dengan pandangan mencemooh. Jelas salah, tapi masih mengelak.

“Kalau Mas terima uang dariku, pasti ayah mas—“

“Kalau kamu tak menyembunyikan uangku, ayahku tak akan pergi! Perempuan macam apa sebenarnya kamu?!” Ia menatap istrinya dengan begitu merendahkan. Nana membeku.

“Mas kan udah tau siapa aku. Aku bukannya sengaja menyembunyikan uang Mas. Jumlahnya tak berkurang. Aku hanya gak ingin Mas mengiraku”

Nana terdiam melihat Yoga kembali melempar segepok uang ke arahnya. Lembaran merah dan biru beterbangan di sekitar tubuhnya yang berguncang-guncang oleh tangis.

“Kita berakhir di sini! Aku tak menyukai perempuan pembohong!”

“Mas, tolong dengar penjelasanku,” ucap Nana saat Yoga membuka pintu kamar mereka. Ia memeluk lutut suaminya itu dan berkata dengan wajah mengibai. Air mata berderai di kedua pipinya, melunturkan sebagian riasan di wajahnya.

“Mas, aku gak ada maksud, sungguh.”

“Ada atau tidak ada, tetap kamu penyebab ayahku meninggal. Kita berakhir di sini. Nana, kamu kutalak tiga!”

“Maaas!” Nana berteriak histeris.

Tanpa daya, ia biarkan lelakinya itu melangkah cepat keluar rumah. Yoga menoleh di ambang pintu, menggigit bibir merasakan nyeri di hatinya, lalu dengan langkah panjang meninggalkan ruangan itu. Sampai di luar, ia usap sudut matanya yang basah dan menjambak rambutnya. Apa yang telah dilakukannya? Ya Tuhan. Ia terlalu terburu-buru. Apa yang telah dilakukannya barusan?

Tangisan Nana terdengar jelas, membuatnya ingin berbalik. Tapi buat apa? Keadaan tak akan kembali sama. Tak bisa ia jalani hubungan sebagai suami istri, karena ia telah ucapkan talak tiga.

“Kenapa ini terjadi padakuu.” Nana menggigit bibir menahan sakit di hatinya. Gosip apa besok yang akan berembus di pagi hari saat matahari yang hangat mencuat keluar? Ia janda sebelum malam berakhir? Ia menyakiti Redi lalu terkena karma?

Nana terus terisak-isak di ranjang pengantin yang seharusnya menjadi saksi bisku kemesraannya dengan suami tercinta. Musnah sudah angannya hidup bahagia dengan lelaki tercinta. Ia menoleh sekilas pada HP-nya yang berbunyi di atas meja. Tak ada niat mengangkatnya. Pasti temannya memberi ucapan selamat.

Di ambang pintu kamar yang terbuka lebar, perempuan paruh baya menggusap dadanya yang terasa perih. Sungguh, ia tak menyangka akan seperti ini jadinya. Ia sengaja mengatur rencana agar Yoga dikira maling, lalu warga mengejanya dan Yoga akan ke rumahnya. Ia sangka, Nana akan menyembunyikan lelaki itu di kamarnya. Yoga pasti akan melihat tas itu yang sengaja ia letakkan di lemari. Dengan begitu, Yoga tak akan meminjam uang ke sana-sini lagi. Ia tambahkan 25 juta di tas itu. Tapi kenapa malah seperti ini akhirnya?

Di luar yang remang oleh cahaya rembulan, seorang pemuda tampan bermata sayu jauh-jauh datang dari luar negri terus menatap HP di tangannya. Tetap saja tak diangkat. Berkali-kali, tatapannya berpindah dari HP lalu ke tenda dengan beberapa kursi plastik yang ditumpuk memanjang ke atas.

Ia menghela napas dalam, lalu memejamkan mata sejenak. Ia

masih tak percaya pada penglihatannya, tapi firasatnya begitu kental mengatakan kalau gadisnya bukan lagi miliknya. Akhirnya i membalikkan badan, lalu dengan langkah berat masuk ke dalar mobilnya.

Tamat. Tinggal satu part lagi yaa teman untuk ekstra part. Apa Nana bakal sama si mata sayu? Kalau sama Redi jelas gak mungkin karena kisah Redi sudah ada di cerbung Suamiku Sanga Marah Saat Tahu Aku Masih Perawan. UP lagi besok

Tamat cerbung Nafkah Batin

POV Zain

"Ibu! I-buuu!"

Aku dan Cinta yang baru saja turun dari mobil dari mengantar Neni ke rumahnya sesaat berpandangan, lalu sama-sama bergegas masuk ke dalam. Nana tengah duduk di samping ibu yang bersandar di dinding. Aku setengah berlari menuju ke arah ibu, berjongkok di dekatnya.

"Bu?" Kutatap ibu yang perlahan membuka matanya.

"Apa yang terjadi?" Aku menatap Nana ingin tahu. Namun Nana malah terisak bukannya menjawab, rambutnya terura berantakan dan kelopak matanya sedikit bengkak. Aku menatap ke dalam kamar, tak ada Yoga di sana.

Cinta menempelkan tangan ke dahi ibu. "Apa ibu sakit?"

Ibu menggeleng tapi memegang dadanya. "Hati ibu yang sakit. Hati ibu sakiit, In."

Nana terisak semakin kencang. Aku memandang ibu dan Nana bergantian, sama sekali tak mengerti apa yang sebenarnya terjadi pada mereka.

"Kalau saja ibu tak meletakkan tas Yoga di lemari"

Nana terisak semakin keras sampai bahunya berguncang-guncang. Cinta memeluknya erat, membuat Nana tambah terisak.

"Maafkan ibu karena ulah ibu kamu harus berpisah dengan suamimu." Sambil tersengal ibu memeluk Nana. Aku tersentak

kaget, benar-benar tak percaya dengan pendengaranku.

Berpisah? Bagaimana mungkin berpisah hanya karena masalah tas itu?

Tapi teringat ucapan Cinta saat aku masih di penjara tentang perbuatan Nana pada Yoga, aku hanya bisa diam. Wajar jika lelaki itu marah besar karena kehilangan ayahnya. Tapi dengan tanpa pikir panjang menceraikan Nana, itu sungguh tak bisa dibiarkan. Aku harus memberinya pelajaran.

"Mas!" Cinta langsung menggenggam tanganku saat aku berdiri hendak melangkah pergi.

"Mas, tolong jangan bertindak gegabah lagi. Kita punya jagoan kecil yang butuh kasih sayang ayah dan ibunya. Tolong jangan gegabah, Mas." Cinta menatapku begitu memohon, membuatku tak tega tapi aku juga kesal pada tindakan lelaki itu.

"Dia udah jatuhin aku talak tiga, Mas. Walau kamu memberinya pelajaran, itu takkan bisa membawanya kembali padaku."

Aku menatap Nana kasihan. Ia terus terisak dalam pelukan ibu. Cinta melepas genggamannya pada tanganku, menatapku mengibai. Setelah itu ia mengajak Nana masuk ke kamar. Sekitar pukul 11 malam, barulah Cinta keluar dari kamar, menemuiku yang menunggu di teras menatap kursi-kursi yang ditumpuk memanjang dan sesekali menyeruput kopi.

Kasihan Nana.

Kalau dia mendengarku mau menikah dengan Redi, tentu tak seperti ini jadinya. Menjadi janda belum genap 24 jam menikah.

"Nana sudah tidur. Lebih baik kita pulang ke rumah sekarang,

Mas."

"Aku harus menemui lelaki itu, Cinta."

Tatapan Cinta padaku menajam. "Aku tau kamu seperti apa orangnya, Mas. Kamu mudah terpancing orangnya. Aku gak mau berakibat fatal yang berujung kamu dipenjara lagi. Aku udah sabar nungguin kamu keluar dari penjara, ngelahirin tanpa kamu temani, lalu kalau sampai terulang kamu masuk penjara, aku bakal tinggalin kamu, Mas!"

"Cinta!" Sungguh membuatku syok ia berbicara seperti itu dengan gamplang. Memangnyanya, siapa juga yang ingin kembali dipenjara? Aku hanya ingin sedikit memberinya pelajaran setelah apa yang ia lakukan pada Nana.

"Kamu boleh menemuinya tapi setelah kamu gak emosi lagi, Mas." Suara Cinta melunak.

"Awalnya ini salahku, karena menyuruh Nana menjauhkan Mas Yoga dariku agar kamu gak terus-menerus cemburu. Lalu itu jadi kesalahannya karena gak mau jujur telah menyembunyikan tas Mas Yoga sehingga bapak gak tertolong."

Aku hanya bisa diam. Cinta mengusap-usap dadaku. "Sabar ya, Mas. Aku tau kamu sangat sedih."

Sangat. Juga kesal karena Nana membuang Redi yang jelas dapat dipercaya daripada Yoga.

"Mungkin, mereka memang gak jodoh. Kamu bisa bicara dengan Mas Yoga setelah gak dikuasain emosi. Yuk pulang, Mas. Kasihan anak-anak kita di dalam mobil. Yuk?" Dengan sedikit memaksa, Cinta menarik tanganku. Aku pun mengikuti langkahnya menuju mobil. Caca dan Farhan duduk di jok belakang, sementara

jagoan kami terlelap dalam bok bayi mini di tengah. Cinta mengangkatnya lalu duduk di sampingku.

"Lihat dia, Mas. Dia masih 4 bulan. Kamu harus benar-benar berubah demi dia dan aku. Penuhi janji kamu dulu ya, Mas? Aku gak mau kehilangan kamu lagi."

Aku tersenyum kecil saat memandang bayi mungil dalam dekapan istriku lalu mengangguk perlahan. Dia terlihat lucu sekali. Tentu aku tak ingin melewatkan pertumbuhannya. Tapi aku juga tak akan melepaskan lelaki itu.

POV Nana

Aku tak bisa tidur sampai azan subuh berkumandang, bersahut-sahutan dengan dering HP yang semalam terus terdengar namun kubiarkan saja tanpa berniat mengangkatnya. Namun karena mengganggu waktu subuh, akhirnya kuraih juga HP di atas meja. Dari nomer asing.

"Ya?" kataku tanpa basa-basi.

"Selamat atas pernikahanmu. Kamu benar-benar sangat setia."

Jantungku berdetak sangat kencang mendengar suara tak asing. Ed. Edwarku tercinta. Lelaki yang bahkan sampai detik ini masih membuatku bergetar.

"Ed."

Tut Tut Tut tuut. Sambungan terputus.

Aku langsung menghubungi, namun nomer tidak aktif. Kuhubungi lagi, tetap tidak aktif.

Aku terisak-isak. Kenapa seperti ini? Dosa apa aku?

Karena beberapa kali melakukan hubungan di luar nikah?
Menjadi 'pelayan' lelaki? Mengganggu suami mbak Arlina?

Aku hanya bisa terisak.

POV Cinta

Aku tersenyum kecil menyaksikan Mas Zain di kasur lantai ruang tamu tengah mendongengi Farhan juga Caca, dengan jagoan kecil kami yang saat ini genap tujuh bulan tengah tengkurap, tangan mungilnya menjambak-jambak rambut Mas Zain yang mulai gondrong. Aku terus berdiri diam tak jauh dari mereka dengan membawa piring berisi tempe mendoan. Uap tipisnya mengepul-ngepul ke udara mengundang selera untuk menyantapnya.

"Saatnya ngemil du-luu." Aku tersenyum pada Mas Zain yang beranjak bangun lalu menggaruk rambut saat menatap ke arahku.

Caca dan Farhan yang mulai mengantuk langsung ikut bangun.

"Mereka hampir tidur," kata Mas Zain sedikit kesal saat aku duduk di sampingnya. Teringat kami ada 'bisnis' setelah anak-anak tidur, aku tersenyum menggodanya.

"Nanti aku yang tidurin, Mas. Gampang kok tidurin mereka. Ayo Caca, dimakan. Farhan, ayo. Aduh anak mama. Pasti haus, yaa?" Aku pun menggendong si kecil, Muhammad Taufiq lalu menyusuinya. Ia mengisap kencang dan sesekali tangan mungilnya menjambak rambutku. Aku menyusui sambil mengusap-usap kepalanya sampai ia jatuh tertidur. Mas Zain makan sambil terus memperhatikanku.

"Kenapa, Mas?"

"Hanya tidak menyangka saja, aku memiliki keluarga yang hangat seperti ini."

Aku tersenyum. "Aku juga, Mas, gak nyangka bisa begini bahagia jadi istrimu. Padahal dulu, aku takut banget sama kamu."

Mas Zain tertawa kecil. "Masa?"

Aku mengangguk. "Huk um. Kamu dulu sangat menakutkan."

"Hahaha. Tapi kamu mau nikah denganku."

"Itu karena, aku takut kamu tembak."

Mas Zain kembali tergelak sampai anak-anak memandangnya heran.

"Mama, aku tidur dulu, ya? Besok harus sekolah. Ayah, ayo kembali dongengi aku?"

Mas Zain menggaruk rambut, namun ia berdiri saat Farhan menarik tangannya lalu melambai padaku. Caca yang kini mulai akrab dengan ayah sambungnya itu mencium pipiku kemudian berlari menyusul mereka.

Aku menidurkan si kecil ke bok bayi lalu menyisir rambutku dan sedikit bersolek, setelah itu merebah di ranjang, membaca-baca pesan WA sambil menunggu Mas Zain menidurkan anak-anak. Tapi hingga pukul satu dini hari, suamiku itu tak kunjung kemari. Padahal, siapa yang tadi pagi terus mengingatkan bahwa kami ada 'bisnis' malam ini? Aku akhirnya ke kamar depan untuk mengecek, ternyata Mas Zain ikut tertidur.

"Mas." Aku berbisik di telinganya. "Gak jadi?" kataku lirih saat ia membuka mata sedikit terlihat begitu mengantuk.

Ia beranjak bangkit. "Bagaimana mungkin tidak jadi? Kamu

membuatku puasa selama haid." Ia mengerling jail.

Aku tersenyum kecil menanggapi, lalu mengulurkan tangan padanya dan kami menuju kamar. Tapi baru saja kami berbaring miring berhadapan, tiba-tiba terdengar tangisan dari bok bayi. Kami berpandangan. Akhirnya Mas Zain berdiri untuk mengangkat si kecil, mengayun-ayun dengan tangannya.

"Dia sering sekali mengganggu kita." Tangan Mas Zain membelai sayang kepala Taufiq.

Aku mengangguk. "Mungkin, dia gak rela ibunya dikuasai ayahnya."

"Padahal, ayah rela istri ayah dikuasai kamu," kata Mas Zain sambil mencium dedek dengan gemas. Sekitar sepuluh menit, si dedek kembali tertidur. Mas Zain meletakkannya ke bok bayi, menatap bayi itu sejenak dan menoleh ke arahku yang memanggilnya dengan suara manja.

"Mas." Aku mengerling menggoda ke arahnya, satu tanganku menyingkap gaun hingga sebatas paha.

"Cepat, nanti dia keburu bangun."

"Itu benar."

Kami bertatapan instens dan saling membalas.

"Besok kita ke rumah ibu ya, Mas. Tiba-tiba, aku kepikiran Nana."

Tiga bulan telah berlalu sejak kejadian itu, Nana ditalak dan keesokan paginya saat kami kembali datang, adik iparku itu menjerit-jerit histeris. Setelah itu, ia menjadi begitu pendiam.

Nana pasti syok, karena pernikahannya hanya bertahan semalam.

"Iya, besok kita ke sana."

Aku menatap suamiku lekat. "Mas Redi bilang padaku ingin memperistri Nana. Apa dia juga bilang padamu?"

"Tentu. Cinta, kita bahas itu nanti saja. Ini moment kita."

Yang dikatakannya benar. Sejak punya dedek, jarang sekali kami memiliki moment berdua seperti ini. Seringnya aku menidurkan anak-anak, lalu jatuh tertidur. Atau baru akan mulai, dedek menangis kencang.

Aku memandang suamiku lekat dan dalam, melingkarkan tangan di lehernya lalu tersenyum kecil padanya.

Kecupan hangat di leher membangunkanku. Aku membuka mata perlahan. Tampak suamiku mengenakan koko cokelat s**u dengan sarung kotak-kotak warna senada.

Ia menuding ke arah tembok. "Lihatlah sudah jam setengah 6, Cinta. "

Aku menguap lebar, lalu dengan kedua tangan mengusap-usap mata. "Itu karena kamu buat aku kelelahan berkali-kali, Mas, makanya aku bangun kesiangan."

Mas Zain tertawa kecil. "Tidak ada hubungannya." Ia menarik tanganku hingga aku duduk.

"Mandi, lalu salat."

Aku mengangguk.

"Apa anak-anak sudah bangun, Mas?"

"Sudah mandi semua. Aku tunggu di depan, kita makan bersama."

Mas Zain menarikku berdiri, lalu mendorongku pelan ke kamar mandi. Setelah shalat, aku menuju ruang tamu di mana anak dan suamiku tengah makan roti bakar. Aku bergabung bersama mereka lalu menyuapi si bungsu dengan nasi lembek dengan hati ayam yang dimasak Mas Zain.

"Kita jadi ke rumah ibu, Mas?"

"Tentu jadi. Kami sudah rapi begini." Mas Zain meraih roti bakar lalu memberikannya pada Caca. Mulut anak perempuanku itu belepotan selai cokelat.

"Ayah, Farhan juga mau."

Mas Zain mengambilkannya.

"Aku juga." Aku mengulurkan tangan padanya, Mas Zain meraih roti bakar terakhir di piring dan menyuapkannya ke mulutku, membuat Farhan tertawa kecil.

Selesai sarapan, kami semua ke rumah ibu. Anak-anak dengan tak sabar langsung turun dari mobil begitu sampai, berseru memanggil 'neneeeek!'"

Tak lama ibu pun ke luar rumah, memeluk Farhan dan Caca bergantian. Aku dan Mas Zain turun lalu menyalami ibu. Farhan dan Caca pun masuk ke rumah.

"A-yaah!" Terdengar seruan riang Caca.

Ayah?

Apa ada Mas Yoga di sini? Mantan suamiku itu tak pernah terlihat sejak ia mentalak Nana, rumah yang ditinggalinya kosong, nomer HP-nya juga tak bisa dihubungi. Dan kini Caca terdengar begitu antusias memanggil ayahnya.

"Apa ada Yoga di dalam, Bu?" tanya Mas Zain, yang langsung

disambut anggukan kecil ibu.

"Untuk apa dia ke sini?! Aku harus memberinya pelajaran!"

"Mas!" Aku dengan cepat menyusul langkah suamiku, lalu melepas cengkeraman tangannya pada kerah baju Mas Yoga.

"Mau apa kamu ke sini?!" Mas Zain menatap Mas Yoga yang terlihat tak nyaman, lalu ke arah Nana yang hanya diam di samping Mas Yoga. Mata Nana tampak berbinar.

"Mas, aku mau nikah lagi sama Mas Yoga."

"Apa?" Aku menatap keduanya dengan kening berkerut. Begitu pun Mas Zain, ia terlihat luar biasa kesal.

"Na, apa kamu tahu kalian tidak boleh menikah lagi?" Mas Zain menatap adik satu-satunya itu. Aku mendekati Farhan lalu berbisik padanya agar mengajak adiknya bermain. Farhan pun mengangguk. Ditariknya Caca menuju keluar.

"Iya, Mas, aku tau. Rencananya, aku akan terima Mas Redi. Lalu setelah nikah, aku akan minta dia menceraikanku."

Mas Zain mengepalkan tangannya. "Nana, itu tidak boleh."

"Mas, kami masih saling mencintai."

"Waktu itu aku emosi." Lanjut Mas Yoga. Mas Zain mendekat padanya lalu melayangkan tinju beberapa kali ke wajahnya. Aku dan Nana berteriak-teriak agar Mas Zain berhenti.

"In, apa-apaan lah kau ini."

Kami menoleh bersamaan. Tampak Mas Redi di ambang pintu, lelaki berpostur tinggi tegap itu mendekat, lalu melepaskan tangan Mas Zain dari kerah baju Mas Yoga. Mas Yoga menyentuh sudut bibirnya yang berdarah dan ia mendesah.

"Aku tak masalah jadi suami sementara adik kau. Asal bisa bersamanya walau hanya seminggu, tak masalah bagiku."

"Redi, apa kamu juga gila!" Tatapan Mas Zain terlihat luar biasa kesal, Mas Redi menanggapi dengan gelengan santai.

"Tak lah. Masa aku gila. Masih waras aku ni. Nana sudah cerita padaku di telpon, bagaimana kalau kita segera kawin saja, Na?"

Aku bisa melihat, kalau ia benar-benar tulus mencintai Nana. Tapi pernikahan yang direncanakan untuk perceraian jelas tak dibenarkan.

"Tidak. Aku tidak setuju kalian menikah hanya agar Nana bisa kembali pada Yoga. Redi, pernikahan bukan lelucon!"

"Ibu juga tidak setuju!"

"Aku juga!" Putri yang baru keluar dari kamar menimpali. Ia sepertinya baru bangun tidur masih terlihat mengantuk. Nana mengibaskan tangan di udara.

"Kamu anak kecil jangan ikut-ikutan!"

"Tul tu. Yang harus kau lakukan itu, belajar yang rajin biar lulus ujian." Redi menambahkan. Putri menatapnya lama.

"Om gak boleh nikah sama bibi karena aku hamil anak Om."

"Apa?!" Mas Zain dan Mas Redi berucap kompak. Wajah keduanya sama-sama kaget.

Putri mengangguk meyakinkan. "Om jangan pura-pura lupa! Om memperkosaku saat sedang mabuk karena bibi nikah sama Om Yoga!"

Mas Zain langsung meninju Mas Redi berkali-kali. "Kamu benar-benar tidak punya akal, Red!"

"Tidak, In! Mana mungkin aku lakukan itu pada anak kau?!"

Tapi Mas Zain tak mempedulikan dan terus melayangkan pukulan bertubi-tubi ke arah perut juga wajah temannya itu. Samapi akhirnya Putri meleraikan mereka dan terisak lirih.

"Kalau ayah mukulin Om Redi terus, ayah anak aku bisa mati." Hiks hiks. Putri menangis terlihat sangat sedih. Mas Zain memeluknya, mata suaminya itu basah. Sementara Redi terus menggeleng-geleng tak percaya. Begitu pun semua yang ada di ruangan ini, semuanya diam. Ibu bahkan menutup mulut rapat, dengan kesedihan terlihat jelas di matanya.

"Aku tak mungkin lah gagahi anak kau. Putri, kau jangan mengada-ada."

Putri menggeleng. "Gak, Om. Aku gak mengada-ada. Om mabuk dan perkosa aku. A-yaah, ayah harus nikahin aku sama Om."

"Iya, kamu memang harus menikah dengannya!" Tatapan Mas Zain pada Mas Redi penuh kemarahan.

"Tak. Aku tak mau kawinin dia. Aku tak ingat pernah gagahi dia!"

"Redi diam kamu! Bagaimana kamu bisa ingat kalau kamu dalam kondisi mabuk?!" Mas Zain mendekap Putri erat, dan ia mengusap air mata Putri padahal ia sendiri menangis. Aku benar-benar tak tega melihatnya. Suamiku yang begitu gagah menangis mendapati anaknya ternoda, hamil dengan sahabatnya sendiri.

"Kamu harus menikahi putriku sekarang juga!"

Mas Redi sedikit melotot saat ia berkata, "Apa kau waras, In?" Ia mendekat ke arah suaminya lalu menempelkan telapak tangannya ke wajah Mas Zain yang langsung disentak kuat.

"In, aku tak mungkin lah nikah sama anak kecil yang bahkan dadanya belum tumbuh. Aku tak gagahi dia. Tak!"

"Udah tumbuh kok, Om." Putri langsung menimpali. Mas Zain menyentak napas.

"Suka tidak suka, kamu dan putriku harus menikah. Kamu sudah m*****k masa depannya, Red! Apa kamu pikir aku ikhlas anakku menikah sama kamu?!"

Mas Redi memukuli kepalanya berkali-kali. "Aku tu tak ingat pernah lakukan itu." Ia memukul-mukul kepalanya dengan kedua tangan dan menggeleng-geleng. "Aku tak ingat aku."

Aku tak sengaja bertemu tatap dengan Nana. Ia yang tadinya terlihat berbinar kini kembali murung.

"Aku tidak mau tahu. Kamu harus menikah dengan putriku!" ucap Mas Zain tegas tak ingin dibantah.

"In, tak bisa begitulah. Aku pusing ini pusing. Tak ingat sama sekali aku pernah gagahi putri kau. Pusing aku ini pusing!" Mas Redi melangkah keluar rumah sambil memukuli kepalanya.

"Yah, ayah harus nikahin aku sama Om Redi."

"Tentu Putri, tentu."

"Aku gak ingin anak ini digugurkan, Yah."

Mas Zain menatap ke arah perut Putri dan ia mengangguk kecil. Air mata jatuh menetes membasahi pipi suaminya. Lagi dan lagi. Aku mendekat padanya lalu memeluknya, mengusap-usap bahunya berharap ia sabar. Ini memang a*b, tapi sudah terjadi mau bagaimana lagi?

TAMAT. Kisah Cinta dan Mas Zain udah berakhir. Yang masih mau ketemu ma Mas Zain dan Cinta lagi, silakan baca cerbung

Suamiku Sangat Marah Saat Tahu Aku Masih Perawan. Putri dan Om Redi, kisahnya konyol tapi ngangenin. Seriusan. Coba deh baca Suamiku Sangat Marah Saat Tahu Aku Masih Perawan. Lalu, bagaimana dengan kisah tokoh lainnya, Soh? Kisah Tara dan Neni, kisah Nana, Mas Yoga dan Edward?

Begini, kisah Talita kubuat gratis dalam cerbung Istri Haram, tapi harus nunggu TTD kontrak dulu yaa baru bisa UP. kisah Tara dan Neni, nanti aku akan buat cerbung baru, judulnya Saat Suamiku Tahu Aku Selingkuh. Bantu tap love ya agar cerita bisa memenuhi syarat untuk kontrak. Kalau gak 500 love gak bisa kontrak di Innoval, kalau gak kontrak eksklusif ya gak bisa tayang di sini. Kenapa gak ambil kontrak non eksklusif seperti cerbung Nafkah Batin? Untuk kontrak non eksklusif, cerbung Saat Suamiku Tahu Aku Selingkuh gak memenuhi syarat karena, kontrak non eksklusif harus pakai jumlah baca min 100 k. Kisah Tara Neni kan cerita baru, baru aja mau kubuat, jadi belum ada yang baca. Kalau kontrak eksklusif itu, cerita hanya akan tayang di Innoval. Untuk kisah Nana, Mas Yoga dan si mata sayu, aku langsung terusin ke cerbung Nafkah Batin ini. Karena kalau menunggu kontrak itu, memakan waktu 3 bulanan. Tergantung dapat lovenya cepet apa nggak. Jadi, hanya kisah Neni dan Tara dalam cerbung (Saat Suamiku Tahu Aku Selingkuh) yang kuajuin kontrak. Di sini paham, yaa? Kisah Neni Tara di cerbung baru, kisah Nana, lanjut di cerbung Nafkah Batin ini. Judul kisah Nana, Pernikahan Haram.

Maafin atas semua kesalahanku, Teman. Baik yang kusengaja, atau yang gak kusengaja. Cerita ini pasti banyak kekurangan, aku minta maaf, tapi ini ending yang kurencanakan. Gak semua tokoh berakhir bahagia, karena ada kisah yang menanti di depannya.

Kaya kita hidup aja, gak semua berjalan mulus.

Satu menit lagi UP cerbung Tuan dan Suamiku Sangat Marah
Saat Tahu Aku Masih Perawan. Happy reading

PERNIKAHAN HARAM part 1

"Ingat setelah malam pertama, kamu harus langsung minta cerai. Kamu dengar, kan?" kata mantan suamiku setelah aku selesai ijab kabul dengan suamiku. Kami berdiri agak berjauhan.

"Iya kamu tenang saja, Mas. Aku ke sana dulu, nanti dicariin."

Baru saja aku mau melangkah pergi, Mas Yoga mantar suamiku menggenggam tanganku, tatapannya terlihat cemas.

"Lalu kita akan menikah lagi. Dengar kan?"

Aku mengangguk sambil tersenyum kecil. "Iya, Mas. Kamu tenang aja."

"Jangan sampai kamu jatuh cinta dengannya." Ia menghela napas, ketakutan terlihat jelas di wajahnya.

Aku tertawa kecil, sungguh senang aku melihatnya yang terlihat begitu cemburu. Ini membuatku merasa berarti dan dicintai. "Iya, Mas, tenang aja. Aku ke sana dulu."

Aku pun menuju ke arah suamiku yang tengah berbincan dengan Mas Zain, kakakku dan Mbak Cinta, istri Mas Zain. Aku duduk di samping Edward, lelaki tinggi bermata sayu yang dua jam lalu resmi jadi suamiku.

"Katanya mau menemui temanmu. Sudah?" Ed menatapku penuh cinta seperti biasanya, sebelum perpisahan kami yang panjang. Dadaku sedikit berdebar membayangkan betapa lengketnya kami dulu, gara-gara dimabuk asmara sampai zina

berkali-kali. Aku tahu itu dosa, namun dulu aku tak peduli. Aku menghela napas, mencoba mengusir bayangan silam betapa romantisnya kami dulu, yang tak akan kubiarkan terjadi lagi. Aku memutuskan berhenti mencintainya sejak aku menikah dengan Mas Yoga beberapa bulan lalu. Sayang, pernikahanku dan Mas Yoga hanya bertahan semalam.

Tentu saja, Mas Yoga menyesal telah menceraikanku, aku juga sudah terlanjur mencintainya, maka aku setuju untuk menghadirkan Ed diantara kami. Memang ini sudah kami rencanakan, aku menikah dengan Ed agar bisa kembali dengan Mas Yoga. Yang merencanakan hanya aku dan Mas Yoga, sementara Ed tentu tak tahu apa-apa.

Ed menatap ke luar. Aku tersenyum kecil.

"Udah langsung pulang temanku, Ed."

Umur Ed, dua tahun lebih tua dariku, namun sejak dulu aku terbiasa memanggilnya Ed. Dia pernah menjadi kekasihku saat aku kerja di Malaysia dulu, tapi hubungan kami yang kelewat batas tak direstui mamanya. Sebab itu, akhirnya aku menikah dengan Mas Yoga. Dan tak disangka-sangka Ed datang.

Beberapa bulan setelah pernikahanku dan Mas Yoga bubar, aku memutuskan menemui Ed ke negeri Jiran, mengajaknya menikah, tentu saja setelah menjelaskan padanya bahwa aku masih mencintainya. Ed yang ternyata sangat mencintaiku walau ia tahu aku menikah dengan lelaki lain dan hanya bertahan semalam, langsung setuju. Ed, rupanya sangat mencintaiku. Tapi cintaku, bukan lagi untuknya.

Ed tak tahu, jika aku menjadikan pernikahan ini agar bisa

kembali dengan Mas Yoga yang telah memberiku talak 3.

Tentu, aku tak ingin lama-lama dengan pernikahan ini. Aku ingin segera bermalam dengan dengan Ed, lalu meminta cerai.

Kami hanya menikah siri, aku yang memintanya dengan tujuan agar tak ribet mengurus surat cerai. Ed tentu saja tak tahu tentang itu. Ia pikir aku memilih menikah siri karena enggan repot mengurus pernikahan beda negara. Tapi, ia terus meyakinkanku akan mengurusnya segera. Aku tak peduli. Aku hanya perlu tidur dengannya semalam lalu ajukan gugatan cerai. Setelah itu, aku akan kembali menikah dengan Mas Yoga.

"Na, aku mau bicara sebentar." Mas Zain menarikku menjauhi Ed. Aku membuntutinya.

"Pokoknya, Mas tidak setuju dengan rencanamu."

"Ck. Mas, kita udah membicarakan ini berkali-kali. Sudahlah." Aku meninggalkan kakakku dan berjalan ke arah ibu yang terlihat sedih. Ibu juga tahu, bahwa aku menikah, agar bisa kembali dengan mantan suamiku tercinta. Kalau kamu mencintai seseorang, maka dapatkan dia dengan cara apa pun juga. Itu adalah prinsipku.

Jam 10 malam, kakakku dan istrinya sudah pulang ke rumahnya. Ini adalah malam yang kutunggu-tunggu. Setelah malam pertama, aku akan minta cerai.

Aku tersenyum malu-malu saat Ed mendekat padaku. Ia mendongakkan daguku dan menatapku lembut. Hampir dua tahun, aku tak bertemu dengan Ed. Debar d**a ini masih sama ternyata, tapi cintaku pada Mas Yoga lebih besar.

"Kenapa? Kamu gak ingin segera mulai?" Aku menatapnya ingin tahu, karena ia hanya memandangiku. Tatapannya penuh kerinduan, dengan jakunnya yang bergerak naik turun.

Ia mengangguk. "Ingin. Tapi aku akan menahannya. Aku ingin kita sah secara hukum dulu, baru kita melakukannya, An."

Aku membeliak tak percaya, aku benar-benar kaget dibuatnya. "Kenapa harus begitu? Pernikahan kita kan, udah sah." Aku mengerling menggodanya.

Ia mengangguk. "Iya, tapi aku ingin kita sah juga secara hukum, An. Dengan begitu, pernikahan kita bukan hanya hitam di atas putih. Aku tidak ingin meninggalkanmu sewaktu-waktu, cukup dulu saja aku menyakitimu karena mama. Aku tidak akan meninggalkanmu lagi. Aku berjanji." Ia genggam tanganku, dekatkan ke indera penciumannya. Hatiku berdesir karena perbuatannya, tapi kata-katanya membuatku syok. Juga mendadak pening. Mas Yoga belum tentu akan setuju jika aku dan Ed menikah secara hukum juga. Aku memijit kening. Duh pusing. Pusing.

*Satu kali talak walau bilanganya, kamu kutalak tiga, itu tetap saja jatuhnya talak satu. Itu ketidak tahuan tokohnya yang terlalu grusa-grusu.

*Mau lanjut cerita ini gak, Teman? Karena ini cerita baru, aku gak bisa UP langsung dua bab. Begitu pun di aplikasi Kbm App, UPnya sama harinya dengan di sini. Lanjut gaaak?

Pernikahan Haram part 2

Dia benar-benar tidak mau menyentuhku, kukirim pesan itu ke WA mantan suamiku. Aku menghela napas panjang saat memperhatikan wajah Ed yang terlelap pulas didekatku. Ia masih mempesona seperti dulu, sayang cinta ini sudah bukan miliknya. Walau masih ada rasa suka padanya, tapi itu tak sebesar cintaku pada Mas Yoga.

Apa kamu yakin? Mungkin dia kelelahan. Balas Mas Yoga.

Aku kembali menatap wajah Ed, dia tak tampak kelelahan. Dia hanya tak mau menyentuhku sebelum pernikahan kami sah secara hukum juga. Itu sungguh merepotkan.

Dia bilang, gak akan menyentuhku sebelum kami sah secara hukum juga. Balasku.

Yang benar saja. Ribet untuk berpisah jika kalian sampa punya surat nikah. Kamu goda dia, seperti kamu menggodaku dulu, An.

Aku merona teringat aku pernah menggoda Mas Yoga sebelum aku menikah dengannya dulu.

An, kamu sungguh sungguh mencintaiku, kan? SMS Mas Yoga lagi.

Iya. Balasku cepat.

Kalau begitu, lakukan apa pun agar dia menyentuhmu. Lalu kamu minta cerai. Pahami kan?

Aku tak membalas pesan Mas Yoga, melainkan mematikan HP

lalu memeluk Ed, ia membuka matanya perlahan, sedikit memicingkan mata saat melihatku murung.

"Ada apa denganmu?"

"Ed, apa kamu sebenarnya sudah gak mencintaiku?" Suaraku lirih. Ya Tuhan, ternyata hanya bertatapan lekat seperti ini sudah membuat jantungku berdentam-dentam tak keruan. Ed, dia cinta pertamaku. Lelaki pertama yang mengenalkanku cinta, namun aku berpaling darinya karena mamanya tak merestui hubungan kami yang kelewat batas seperti pasangan menikah. Dengan sejumlah uang Ed menyuruhku menanti di Indonesia, namun aku tak percaya ucapannya, akhirnya aku membuka hati untuk lelaki lain. Dan memutuskan menikah dengan Mas Yoga setelah proses yang panjang. Tapi, pernikahanku dan Mas Yoga hanya bertahan semalam. Mas Yoga memberiku talak tiga setelah tahu rahasiaku, mas Yoga menyesal dan mengajak kembali bersama.

Aku yang sudah terlanjur cinta pun menyanggupi. Dan kini terjebak pernikahan seperti ini. Ah, menyebalkan.

Kedua tangan Ed menyentuh pipiku. "Mana mungkin aku tak suka, aku jauh-jauh datang dari Malaysia karena ingin bersamamu, Na. Seperti janjiku dulu, aku pasti menemuimu setelah berhasil yakinkan mama bahwa kamu yang terbaik untukku."

Butuh dua tahun bagi Ed meyakinkan mamanya, dan dua tahun itu hatiku berpaling.

"Lalu, kenapa gak mau menyentuhku? Apa aku gak lagi menarik?"

Ia tertawa kecil. "Kamu menarik dari dulu, An."

Aku mengikat rambutku ke atas, mempertontonkan leher

jenjang yang menjadi kesukaannya. Hubungan kami memang melewati batas, aku bahkan pernah hamil dari hubungan haramku dan Ed, dulu.

"An, aku tak ingin ulangi kesalahan yang sama." Ia mencium keningku.

"Ed, kita sudah menikah. Lakukan, Ed." Dan setelah itu, aku akan meminta cerai, Ed. Menyudahi pernikahan kita agar aku bisa kembali dengan mantan suamiku Mas Yoga. Lelaki itu sangat mencintaiku, aku tak ingin ia menanti panjang.

Aku merebah di ranjang dan memberi tatapan menggoda pada Ed. Tapi lelaki itu tak tampak tergoda sedikit pun. Tetap saja ia pada posisinya.

"Aku berpegang pada ucapanku, Na. Tidurlah." Lalu ia menarik selimut untuk menutupi tubuhku.

Aku ditolak? Ya, Tuhan. Aku menyentak napas dengan berlebihan. Ed membuka matanya sedikit, lalu tangannya mengusap gemas rambutku. Aku menyentak tangannya kuat, lalu pura-pura ngambek. Mas Yoga, maafkan aku belum bisa menggodanya. Mungkin lusa

Lanjut? Karena ini cerita baru jadi pendek pendek. Bentar lagi UP cerbung Tuan. Cerbung Tuan lanjut tiap hari, hanya sampai bab 40 an aja.

Pernikahan Haram part 3

Cieeee, pengantin ba-ruuu," kata Mbak Cinta saat aku berjalan ke arahnya. Ia mengerlingkan mata menggoda sambil tersenyum kecil penuh arti seolah membayangkan sesuatu yang lucu. Ia mengambil spatula lalu membalik tempe mendoan dan lagi-lagi tersenyum. Aku mendelik padanya.

"Rambutnya ba-saaah," katanya lagi. Aku meraih kacang panjang lalu membawanya ke kursi, memetikinya menggunakan tangan. Mbak Cinta sesekali memandanguku dan tersenyum. Mantan kakak maduku itu jelas tak tahu bahwa Ed sama sekali tak menyentuhku dengan alasan yang membuatku risau.

Mana mungkin coba aku menuruti keinginannya agar kami nikah secara hukum juga? Katanya agar pernikahan kami kuat.

"Kenapa kesal begitu wajahnya? Pengantin baru seharusnya senang. Ada apa dengan wajahmu itu?" Ia mendekat. Duduk di sampingku terlihat penasaran. Aku tak menyangka ia mau peduli padaku padahal adik iparnya ini sudah mengambil suaminya, dulu walau aku juga tak tahu bahwa yang kunikahi ternyata bukan pacarku. Aku korban, dan Mbak Cinta juga korban.

"Gimana aku mau bahagia? Mbak tau sendiri aku nikah sama Ed karena ingin kembali dengan Mas Yoga."

Tatapannya menajam. Ia tampak menelan ludah. Entah karena ia masih sayang dengan mantan suaminya itu, atau karena alasan lain. Mbak Cinta menggelengkan kepala dengan tatapan lekat ke wajahku.

"Jangan mempermainkan pernikahan, An. Masmu pasti akan marah jika nggak menuruti maunya."

"Mbaak."

"Coba dulu jalani."

Aku menyentak napas saat ingat mengenalkannya Es semalam yang tetap keukeuh gak mau menyentuhku. "Gimana aku mau jalani? Aku udah gak begitu respek pada Ed. Yang kucintai kini hanya Mas Yoga."

Ia menarik napas panjang.

Aku menatapnya penasaran. "Apa mbak jangan-jangan masih cinta sama Mas Yoga?"

"Nggaklah, udah hilang rasa itu. Heiii, jagoan mama. Sini, Sayang?" Mbak Cinta melambai ke arah Mas Zain yang mendekat dengan menggendong Taufiq. Taufiq mengulurkan tangan pada Mbak Cinta yang langsung disambut oleh kakak iparku ini. Ia menciumi anak lelakinya itu dengan gemas, Mas Zain terus memandangi keduanya penuh sayang. Tangan Mas Zain mengusap kepala Mbak Cinta pelan yang justru membuatku malu sendiri juga iri. Aku berdiri lantas mencuci sayuran juga irisan cabai bercampur bawang putih dalam piring ke sumur.

"Na, apa benar yang dikatakan kakakmu bahwa kamu akan berpegang pada ucapanmu sebelum nikah? Itu tidak boleh."

Aku memandang Mbak Cinta, ia menggaruk kepala sambil meringis. Kebiasaannya saat sedang salah tingkah. Benar-benar nggak bisa menjaga rahasia. Tatapan Mas Zain berlama-lama ke wajahku. Aku mengalihkan pandang dan meraih penggorengan, meletakkannya di atas kompor lalu menuang minyak.

"Mas tidak akan pernah menikahkanmu dengan Yoga."

"Mas."

"Mas tidak main-main, Na. Ayo, Cinta, aku akan memberitahumu sesuatu yang indah."

"Apaan itu Mas?" Wajah Mbak Cinta berbinar. Mereka sudah bukan ABG lagi tapi terus saja bertingkah seperti remaja baru kasmaran.

"Ada di kebun." Mas Zain merangkul bahu Mbak Cinta, mereka berjalan keluar sambil tertawa. Ah, iri sekali melihatnya. Mungkin seandainya waktu itu aku nggak bohong pada Mas Yoga, aku sudah mengandung saat ini dan berbahagia dengannya. Sesal memang selalu datang belakangan.

Aku memasukkan kacang panjang ke penggorengan, mengaduknya perlahan sampai tercampur dengan bumbu dan menutupnya. Harum bawang dan sengit cabai menguar sedap di udara, aku menutup penggorengan agar lekas matang, tersentak kaget saat tiba-tiba pinggangku dipeluk dari belakang.

"Sedang masak apa?"

"Seperti yang kamu lihat, Ed." Aku menyahut sewot, memberitahunya secara tak langsung bahwa aku masih marah padanya. Ia tersenyum kecil, tangannya menjawab pipiku terlihat gemas.

"Kamu kenapa?" Ia menatapku heran.

"Aku yang seharusnya tanya, Ed, ada apa denganmu?"

Ia menuding dadanya. "Aku kenapa?"

"Kamu aneh, dulu kamu selalu memintanya padaku. Semalam, kamu mengabaikanku. Aku merasa terhina."

"Itu lagi yang kamu bahas. Aku sudah menjelaskannya semalam, Na. Aku ingin kita sah secara hukum juga baru melakukannya. Aku tidak akan melakukan kesalahan yang sama untuk kedua kalinya. Aku mencintaimu bukan hanya tubuhmu." Ia mengusap pipiku lembut. Aku menepis tangannya.

"Kita bisa mengurusnya sambil jalan, Ed, tanpa kamu harus mengelak dari kewajibanmu. Aku itu rindu kamu. Ingin kamu sentuh seperti dulu." Wajahku menghangat saat mengatakannya. Aku jadi terkesan seperti perempuan penggoda. Ed benar-benar sudah berubah. Ia bukan seperti lelaki yang kukenal dulu. Padahal dulu tiap aku menggodanya, ia pasti akan berubah seperti kucing garong kelaparan.

Ed memandanguku, bibirnya yang tipis kemerahan mengulas senyum tipis. Mata sayunya menatap aku tanpa kedip. Ia lagi-lagi tersenyum. "Aku senang kamu ternyata masih mencintaiku, Na."

Aku mendesah. Aku mengaduk kacang panjang yang mulai lunak, mematikan kompor lantas membuat s**u. Ed duduk di kursi, menyangga wajah dengan tangan dan terus memandangiku. Aku meletakkan s**u di meja hadapannya dengan tatapan sewot. Ed tertawa kecil sambil menggelengkan kepala.

"Kamu terlihat tidak ikhlas. Sini, aku ingin memelukmu."

"Malas!" Aku menyahut jutek. Ia lagi-lagi tersenyum. Diseruputnya s**u sambil sebentar-sebentar memandanguku.

"Naaa."

Aku menoleh ke sumber suara, ibu berjalan masuk lewat pintu dapur membawa plastik besar berisi aneka sayuran. Ed beranjak berdiri, melangkah mendekati ibu, mengulurkan tangannya.

"Tidak apa-apa, Le, ibu bisa sendiri."

"Aku juga bisa, Bu." Ed mengambil alih belanjaan di tangan ibu dan membawanya menuju kulkas. Tanpa diminta ia menatanya dengan rapi. Ibu menatapnya kagum.

"Na, tetangga-tetangga pada tanya pada Ibu tentang suamimu. Karena kamu hanya menikah siri, sebaiknya kamu temui tetangga, kenalkan Ed pada mereka agar mereka tahu siapa Ed."

Aku menghela napas. Padahal aku tak ingin tetangga tahu mengenai Ed, karena aku menikah dengannya hanya untuk bercerai. Tapi karena ibu terlihat heran mendapati anaknya ini terus diam, akhirnya aku mengangguk.

"Ayo, aku kenalkan pada tetangga kiri kanan rumahku." Aku mendahului Ed keluar rumah, Ed membuntuti. Tangannya meraih tanganku dan menggenggamnya, ia menoleh padaku dan tersenyum.

"Jangan marah."

"Aku kesal padamu."

"Kesal karena aku tidak mau melakukannya?"

Aku menyentak napas sebagai jawabannya. Ed mengusap gemas kepalaku.

"Aku akan lakukan segera setelah ibuku datang ke sini, Na, untuk menghadiri pernikahan kita yang sesungguhnya. Lihat." Ia merogoh sakunya lalu mengeluarkan HP. Mataku membulat terkejut saat membaca pesan dari ibunya yang mengatakan akan ke sini. Kenapa bisa seperti ini? Ini di luar dugaan. Benar-benar tak kusangka ia akan bertindak sejauh ini.

"Aku sudah membicarakannya dengan abang Zain juga."

Abang akan membantu mengurus pernikahan kita." Ia tersenyum semringah, yang malah membuatku lemas bagai tak bertulang. Aku ingin segera lepas darinya malah ia mengajak menikah secara hukum juga. Pusing, pusing. Aku memijit kening. Ed memperhatikanku.

"Kenapa?" Matanya mengernyit heran.

Aku kesal, sahutku dalam hati. Bagaimana aku membicarakan ini pada Mas Yoga? Ia pasti akan syok jika tahu aku akan menikah secara hukum juga dengan Ed. (Btw cerita ini ada yang baca nggak yaa? Kalau ada yang baca akan kulanjut, kalau gak ada yang bac yaa gak kulanjut. Kalau ada yang baca, tolong komentar

AKHIR

- Ini adalah pembaruan terakhir -



JUGA OLEH PENULIS INI



Aku Istrimu,
Mas!

👁 59.4K



Kumpul Kebo

👁 12.6K



Nikah Dengan
Kakak Ipar

👁 79.9K

ANDA JUGA AKAN MENYUKAI



Scandal With
Pervert Man

👁 346.5K



The Baby
Sitter (Mira...

👁 741.6K



Married with
My Son's...

👁 105.1K